KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Simposium Internasional
Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

KUMPULAN ESAI PENGAJARAN BIPA

SIMPOSIUM INTERNASIONAL PENGAJARAN BIPA 2017
YOGYAKARTA, 23—24 AGUSTUS 2017

PUSAT PENGEMBANGAN STRATEGI DAN DIPLOMASI KEBAHASAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
2017

KATA PENGANTAR

Simposium Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing 2017 diselenggarakan sebagai forum berbagi praktik baik pengajaran dan pengembangan bahan ajar BIPA bagi pegiat dan pengajar BIPA yang berkiprah dan berkarya dalam pengajaran BIPA di dalam dan luar Indonesia. Dengan mengangkat tema “Membingkai Mosaik Pengajaran BIPA” simposium tersebut bertujuan merangkum gagasan para pakar, praktisi, dan pemerhati pengajaran BIPA yang berkiprah dan berkarya di dalam dan luar Indonesia untuk menghasilkan rumusan strategi pengajaran dan pengembangan bahan ajar BIPA yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pemelajar BIPA. Rumusan tersebut selanjutnya akan dimanfaatkan sebagai bahan kebijakan penguatan program penyebaran bahasa negara dalam rangka mendukung upaya peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional.

Dengan mengingat bahwa peserta simposium terdiri atas pengajar, pegiat, dan pemerhati BIPA, sangat disayangkan apabila gagasan yang dirangkum dalam simposium hanya berasal dari narasumber pembicara. Pengetahuan dan pengalaman peserta dalam bidang ke-BIPA-an patut didokumentasikan sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan mutu pengajaran BIPA. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan peran penting peserta sebagai pemangku kepentingan pengajaran BIPA, panitia simposium berinisiatif menjadikan penulisan esai sebagai bagian penting dalam pemilihan peserta. Kumpulan esai pengajaran BIPA ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, acuan, dan refleksi dalam peningkatan mutu pengajaran BIPA.

Atas terdokumentasikannya esai pengajaran BIPA ini, panitia mengucapkan terima kasih kepada peserta yang telah berkontribusi. Semoga kumpulan esai ini bermanfaat.

Bogor, 18 Agustus 2017
Kepala Pusat Pengembangan
Strategi dan Diplomasi Kebahasaan,
Prof. Emi Emilia, M.Ed., Ph.D.

Tulisan dalam kumpulan esai ini belum disunting.

Kumpulan esai ini dikompilasi oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya dalam bentuk salinan lunak untuk keperluan dokumentasi substansial dan administratif kegiatan Simposium Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing 2017. Pengutipan sebagian atau seluruh isi tulisan dalam kumpulan esai ini harus seizin penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

PENGAJARAN BIPA SEBAGAI PROGRAM DIPLOMASI: STUDI KASUS PADA PUSAT BUDAYA INDONESIA, KBRI DILI 1

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI DARMASISWA DI UNISMUH MAKASSAR..... 9

POTENSI PEMBELAJARAN BIPA DI NEGARA-NEGARA ARAB..... 15

DIPLOMASI BUDAYA MELALUI MATERI KULINER INDONESIA DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI POLANDIA DAN TIONGKOK..... 20

APLIKASI STANDAR ACTFL 5C DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PEMBELAJAR TINGKAT PEMULA RENDAH 26

PENGAJARAN BIPA DI INDONESIAN STUDIES PROGRAM MALANGKUÇEÇWARA SCHOOL OF ECONOMICS (ISPMCE), MALANG..... 33

TEKNIK CELAH INFORMASI (*INFORMATION GAP*) UNTUK MENGAJARKAN KEMAMPUAN BERBICARA..... 39

PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI PEMBELAJARAN BIPA..... 46

MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA UNJUK KERJA BIPA 52

ASYIK, SEBUAH METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PUSAT STUDI INDONESIA UNIVERSITAS SUEZ CANAL, ISMAILIYAH –MESIR 57

PEMBELAJARAN BIPA UNTUK MENDUKUNG TERBENTUKNYA *SIMPLE CODES* 65

PENGAJARAN DARING BIPA MELALUI MEDIA SKYPE, KEUNGGULAN DAN TANTANGAN 76

INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA 81

INTEGRASI BUDAYA DALAM MATERI AJAR BIPA 87

MEMPELAJARI PETUNJUK ARAH DALAM BAHASA INDONESIA MELALUI TARIAN POCO-POCO; SEBUAH PENDEKATAN BERBASIS BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA SELAIN BAHASA INGGRIS (LOTE) DI ECHUCA SOUTH PRIMARY SCHOOL, VICTORIA, AUSTRALIA 95

RICHNESS AND DIVERSITY OF INDONESIAN CULTURE AS MEANS TO INTRODUCE AND TO PROMOTE INDONESIA TROUGH TEACHING LEARNING PROCESS OF INDONESIAN FOR FOREIGNERS (LEARNING VOCABULARIES WITH JAPANESE STUDENTS – MORIOKA CHUO HIGH SCHOOL – DWIWARNA BOARDING SCHOOL'S SISTER SCHOOL).....102

DARI *MINI PROJECT* KE ARTIKEL JURNAL ILMIAH: MENGENALKAN PROSES PENULISAN TA UNTUK MAHASISWA TIONGKOK PROGRAM TRANSFER KREDIT 105

PENINGKATAN KETRAMPILAN MENULIS PRORAM BIPA LEVEL A1 MELALUI MEDIA GAMBAR-KATA BERANGKAI 113

PENGAJARAN BIPA BERBASIS TEKS DI *SONGKHLA BUSINESS ADMINISTRATION COLLEGE SONGKHLA PROVINCE*, THAILAND 117

PROSES BELAJAR UNTUK MENGAJAR BIPA 128

PERAN METODE *COMMUNIITY LANGUAGE LEARNING* (CLL) DALAM MEMFASILITASI PEMELAJAR BIPA UNTUK MENCAPAI TUJUAN AKHIR SEKALIGUS MEMPERKENALKAN BUDAYA BERKOMUNIKASI MASYARAKAT INDONESIA 136

MELIHAT BAHASA INDONESIA 140

EVALUASI HASIL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI DIPLOMAT AUSTRALIA 142

PEMBELAJARAN BIPA MELALUI ANALISIS SEMANTIK PADA MEME-MEME BERBAHASA INDONESIA DALAM MEDIA SOSIAL (PEMBELAJARAN BERBASIS MEDIA) 149

PENGAJARAN BIPA TUJUAN AKADEMIK SISWA KELAS IX SMP NATIONAL HIGH SCHOOL JAKARTA 155

MODEL PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS BLENDED LEARNING: MENULIS ARTIKEL HASIL PENELITIAN.....165

BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENYADARAN ANTARBANGSA DI SEKOLAH EROPA SURABAYA 172

MEMBANDINGKAN PENGAJARAN BIPA TINGKAT DASAR, LANJUTAN DAN MAHIR DI WARSAWA POLANDIA.....178

SUKARNYA MEMBUAT BAHAN AJAR.....183

PENERAPAN KETERAMPILAN MENULIS PADA MAHASISWA INTERNASIONAL KELAS BIPA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG.....189

PEMBELAJARAN BIPA MODEL TUTORIAL BAGI PELAJAR ASING 193

PENGAJARAN BIPA DI UPT BAHASA UNIVERSITAS SRIWIJAYA PALEMBANG DAN UNIVERSITAS MAEJO, THAILAND.....198

BIPA: GLOBALISASI BAHASA NEGARA DUNIA KETIGA.....204

MEDIA WAYANG MINI: SOLUSI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAGI PEMELAJAR BIPA DI TUNISIA 216

KONTRIBUSI IAIN SURAKARTA TERHADAP TUGAS DAN FUNGSI PUSAT PENGEMBANGAN STRATEGI DAN DIPLOMASI KEBAHASAAN, BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA DALAM PEMBERIAN BEASISWA PENDIDIKAN DI TINGKAT ASEAN.....223

MEMBINGKAI KEBERAGAMAN INDONESIA MELALUI PROGRAM BIPA 229

JURNALISTIK DAN SASTRA SEBAGAI MEDIA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA JAMIAH ISLAM SYEIKH DAUD AL-FATHANI (JISDA) YALA, PATTANI, THAILAND SELATAN 235

PROGRAM BIPA DI UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN (UNSOED) 244

STRATEGI PEMBELAJARAN BIPA YANG MENARIK DI UNIVERSITAS YALE, USA. 248

PENTINGNYA BAHAN AJAR BERBASIS BUDAYA INDONESIA DALAM PROGRAM BIPA.....255

PENERAPAN METODE AUDIO-LINGUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA REGIONAL POLYTECHNIC INSTITUTE TECHO SEN TAKEO, KAMBOJA 261

PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PENGAJARAN BIPA (BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING) 270

TEKS BUDAYA LOKAL PEMBELAJARAN MEMBACA PESERTA BIPA 277

PEMBELAJARAN BIPA DARING DAN JARAK JAUH DI UNIVERSITAS TERBUKA 280

PENGAJARAN BIPA UNTUK ORANG KOREA 287

BUKU AKTIVITAS KREATIF UNTUK MENGMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK SEKOLAH DASAR AWAL DI BAKONG PITAYYA SCHOOL PATTANI THAILAND SELATAN 296

SIMPOSIUM INTERNASIONAL PENGAJARAN BIPA 303

PENGAJARAN MATA KULIAH MENYIMAK AKADEMIK DALAM PROGRAM BIPA TUJUAN AKADEMIK 311

METODE PENGAJARAN BIPA 313

PENGALAMAN MENGAJAR BAHASA INDONESIA DI UNIVERSITÉ DE LA ROCHELLE 322

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR JATI KOREA 328

PENGAJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) 337

PEMBELAJARAN BIPA DI LPK HANGEUL YOGYAKARTA 348

PENGENALAN DIRI, KATA GANTI ORANG, DAN PENGENALAN BUDAYA INDONESIA SEBAGAI STRATEGI PENGENALAN BAHASA INDONESIA BAGI MAHASISWA ASING DI LUAR NEGERI 357

PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS *ACTIVE LEARNING*: PENGALAMAN DAN BUKTI NYATA 364

PEMBELAJARAN BIPA DI POLANDIA 370

PROSES DAN HASIL PENGAJARAN BIPA DI YUEXIU 383

PENINGKATAN KOMPETENSI BERBAHASA MELALUI BAHAN AJAR BERBASIS TUGAS 390

MENINGKATKAN KUALITAS PROGRAM BIPA MELALUI PENGEMBANGAN KREATIVITAS PENGAJARAN 396

APA KABAR BIPA PEMULA? 400

MODEL PENGAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PENGAJARAN BIPA 406

FILM DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA 417

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DI CIREBON 428

WISATA RELIGI SEBAGAI KELAS PESIAR BIPA UNTUK MAHASISWA ASING MUSLIM 434

BAHAN AJAR BIPA BERORIENTASI KESANTUNAN 441

DESAIN SILABUS BELAJAR BERBICARA BAHASA INDONESIA BAGI RELAWAN INTERNASIONAL 448

MATERI AJAR BIPA UNTUK TUJUAN KHUSUS (KEBUTUHAN DAN TUNTUTAN AKAN KETERSEDIAAN MATERI AJAR BIPA DI SINGAPURA).....453

REFLEKSI PENGAJARAN BIPA SELAMA SATU SEMESTER DI POLITEKNIK NEGERI JAKARTA.....458

ESAI PENGAJARAN BIPA.....464

SEJARAH DAN BUDAYA INDONESIA MELALUI FILM: STRATEGI PENGAJARAN WAWASAN INDONESIA DI BIPA.....468

BERBICARA BAHASA INDONESIA DI TIMOR-LESTE:DI ANTARA TETUN DAN PORTUGIS 477

AGEN INTERNASIONAL BAHASA INDONESIA MELALUI PROGRAM BIPA DARMASISWA.....487

DIPLOMASI BUDAYA MELALUI MATERI KULINER INDONESIA DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI POLANDIA DAN TIONGKOK.....493

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN MEMPERKENALKAN BUDAYA INDONESIA 499

METODE KOOPERATIF UNTUK PEMBELAJARAN MATERI KETERAMPILAN BERBAHASA LEVEL 1 SECARA TERPADU BAGI PENUTUR ASING 504

PEMBELAJARAN BAHASA DAN BUDAYA MELALUI *CERITA RAKYAT INDONESIA* DAN *DRAMA* UNTUK MAHASISWA ASING TINGKAT INTERMEDIATE 510

MENGGALI SEJARAH SITUS MEGALITIKUM GUNUNG PADANG DI KABUPATEN CIANJUR PADA PEMBELAJARAN BIPA 515

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN METODE.....519

IMMERSI BAGI MAHASISWA THAILAND DI IAIN TULUNGAGUNG 519

BEBERAPA CATATAN TENTANG PEMBELAJARAN BIPA: KASUS PEMBELAJARAN DI BIPA UNPAD 527

SEJARAH PERKEMBANGAN PENGAJARAN BIPA 532

MODEL INTEGRATIF BAHAN AJAR DAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) RANAH SOSIAL BUDAYA BERBASIS ICT 537

PENYELENGGARAAN “INDONESIA IN-COUNTRY PROGRAM” UNIVERSITAS DEAKIN AUSTRALIA DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 543

PEMBELAJARAN MENULIS ARTIKEL DI KORAN UNTUK MAHASISWA ASING TINGKAT MENENGAH 551

SISWA MAHIR BERBAHASA INDONESIA MELALUI PENGAJARAN BIPA BERBASIS TEKS 557

PENGAJARAN BIPA DI UNIVERSITY OF SOCIAL SCIENCES AND HUMANITIES (USSH), HO CHI MINH CITY, VIETNAM TAHUN 2015 560

METODE STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING PEMULA MENENGAH 563

PENGAJARAN MENULIS ESAI PERKENALAN DIRI DENGAN MENGGUNAKAN METODE PENDEKATAN BERBASIS TEKS (GBA) UNTUK MAHASISWA DIPLOMA AKUNTANSI LEVEL A1 DI PHOTHARAM TECHNICAL COLLEGE (PTC), THAILAND 568

BERTUKAR INFORMASI WISATA DALAM BLOG: ALTERNATIF PENGAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PARIWISATA DALAM PROGRAM BIPA.....572

BERBAGAI MACAM CARA YANG DILAKUKAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DALAM PENGAJARAN BIPA DAN HASIL YANG DIPEROLEH SERTA BAHAN AJAR YANG DIGUNAKAN 578

“SANDIWARA” METODE PENGAJARAN BIPA.....584

MEMAHAMI BAHASA, MELINTASI BUDAYA DALAM BINGKAI ALEKAWA 590

PROGRAM BIPA ANAK DI SEKOLAH PENDIDIKAN KERJA SAMA JAKARTA TAIPEI SCHOOL.....595

BAHASA INDONESIA DAN MISI KE BULAN 599

RAGAM MEDIA KOMUNIKATIF- INTEGRATIF DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA).....601

BIOGRAFI UNTUK MENGAJAR BIPA.....608

BELAJAR MAKANAN TRADISIONAL JAWA DI ISI YOGYAKARTA.....613

MENGAJAR BIPA: *DARI HATI KE HATI* 619

BAHASA PEMBANDING DALAM PENGAJARAN BIPA 627

AKTIVITAS PENGAJARAN BIPA IPB : PROSES PEMBELAJARAN, HASIL PEMBELAJARAN DENGAN BAHAN AJAR YANG DIGUNAKAN 637

“TUMPENG ITU TINGGI”: SEBUAH TINJAUAN TERHADAP PEMBELAJARAN KEMAHIRAN MENYIMAK BERBASIS SITUASIONAL-KULTURAL UNTUK BIPA LEVEL 1.....639

INTEGRASI MUATAN BUDAYA DAN KEBANGSAAN INDONESIA PADA PEMELAJARAN BIPA DI UNIVERSITAS PGRI SEMARANG DAN RAJAMANGALA UNIVERSITY OF TECHNOLOGY KRUNGTHEP, THAILAND 645

PENGAJARAN UNSUR PRAGMATIK BUDAYA MELALUI TEKS AUTENTIK ANEKDOT PADA KELAS KEMAHIRAN MEMBACA UNTUK BIPA TINGKAT MAHIR 649

MENGINDONESIAKAN PEMBELAJAR ASING MELALUI PENGAJARAN CERITA TRADISI LISAN.....657

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI THAILAND DAN INDONESIA 667

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DENGAN METODE PERMAINAN.....675

PENGGUNAAN PERMAINAN KARTU DALAM PENGAJARAN TENTANG JAM DI TINGKAT DASAR 681

E-LEARNING BIPA SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS WEBSITE UNTUK MEMPERMUDAH PEMBELAJARAN BIPA SEKALIGUS MENG-INTERNASIONALKAN BAHASA INDONESIA.....687

MENYIAPKAN BAHAN AJAR JURU BAHASA (INTERPRETING).....693

PEMBELAJARAN TATA BAHASA DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF BAGI PELAJAR BIPA TINGKAT PEMULA.....702

PEMBELAJARAN BIPA MELALUI PENDEKATAN IMERSI BAHASA.....709

MENDONGENG DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN BIPA 1 DAN 2.....712

EKSISTENSI PROGRAM BIPA DI LOMBOK: MENEROKA PESONA BAHASA INDONESIA DALAM BINGKAI PARIWISATA.....715
INTERNALISASI KOSAKATA TARGET MELALUI INTEGRASI AKTIVITAS BERMUATAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BIPA KELAS MAHIR.....719
PERENCANAAN PEMBELAJARAN PADA PROGRAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI DIPLOMAT ASING 727
METODE “GENRE TEKS” DALAM MENGAJARKAN MENULIS DISKRIPTIF BIPA LEVEL A-1 MAHASISWA INSTITUTO POLITECNICO DE BETANO KAY RALA XANANA GUSMAO, TIMOR LESTE.....734
MENGEVALUASI KESALAHAN KARANGAN PEMELAJAR BIPA.....743
AKTIVITAS PENGAJARAN BIPA 2017 748
BIPA.....752
KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT SEDERHANA SISWA BIPA PEMULA DI RUMAH PENAMPUNGAN IMIGRAN MEDAN.....754
PENGUATAN PROGRAM BIPA DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER SEBAGAI PILAR PENCERAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MASA KINI.....760
RPP BIPA VERSUS KBM BIPA.....764
MENGGURAT KATA, MENYURAT INDONESIA: PERKULIAHAN MENULIS DI KELAS DARMASISWA UAD 771
AKTIFITAS PENGAJARAN BIPA 779
PEMBELAJARAN BERBICARA BIPA PROGRAM DARMASISWA BERBASIS TIPOLOGI BAHASA DAN BUDAYA LAMPUNG DI UNIVERSITAS LAMPUNG.....783
PENGEMBANGAN MATERI AJAR BIPA MELALUI METODE EMILE ATAU CLIL PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI LFJ DENGAN KONSEP CEFR 794
ESSAY TENTANG AKTIVITAS MENGAJAR DI KELAS 802
PENGAJARAN BIPA METODE KARTU TEMA PERCAKAPAN SINGKAT DENGAN PEDAGANG LOKAL UNTUK DAYA SERAP PARIWISATA KERAKYATAN 809
BIPA TUJUAN EKONOMI DAN PERDAGANGAN.....815
KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA LANGSUNG 818
PENGEMBANGAN MATERI BELAJAR MENYIMAK MANDIRI.....826
UNTUK MAHASISWA JURUSAN BAHASA INDONESIA 826
DI YUNNAN MINZU UNIVERSITY,CHINA.....826
PENGEMBANGAN CERITA RAKYAT SEBAGAI INOVASI 830
MEDIA PEMBELAJARAN BIPA (BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING): SEBUAH STRATEGI PENGUATAN LITERASI ANTARBANGSA 830
PENGAJARAN BIPA DI GUANGDONG UNIVERSITY OF FOREIGN STUDIES, ...843
GUANGZHOU, CHINA 843
PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: SUKSES, OPTIMAL, DAN SESUAI DENGAN KEBUTUHAN.....848

PEMBELAJARAN *MEME COMIC* SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA POPULER *(POP CULTURE)* UNTUK MAHASISWA ASING TINGKAT ADVANCED.....854

MEMBINA HUBUNGAN BAIK MELALUI IMBUHAN MEN-KAN DAN -KAN 'BENEFAKTIF' DALAM BAHASA INDONESIA 861

TAKSONOMI RMV DAN PENDEKATAN CLIL: ALTERNATIF INOVASI PEMBELAJARAN BIPA.....867

BELAJAR BAHASA INDONESIA BAGI PEMULA 873

PERAN WARGA LOKAL MELALUI KEGIATAN BELAJAR *OUTING* SEBAGAI MEDIA BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK BAGI PEMELAJAR BIPA TINGKAT MENENGAH DALAM BERKOMUNIKASI 882

GEMPITA BIPA DI INDIA 888

PENGAJARAN BIPA SEBAGAI PROGRAM DIPLOMASI: STUDI KASUS PADA PUSAT BUDAYA INDONESIA, KBRI DILI

A. Danang Satria Nugraha
Program of Indonesian Language and Literature Education,
Sanata Dharma University

Abstract: This paper discusses ISOL (Indonesian for Speaker of Other Language) as a kind of diplomatic program. Becoming a majority branch program of Badan Bahasa, ISOL spread out to many countries around the world. As the pilot project, that program emerged with the policy of education attache in several countries, for example Timor Leste. Some evidences from that program are (a) description of the ISOL home-institution, (b) curriculum, list of material sources, and list of media used, (c) description of the students, (d) learning supporting factors, and (e) learning barrier factors.

Key words: ISOL, Diplomatic Program, Set of Evidences.

PENGANTAR

Sejak dibentuknya wacana internasionalisasi penggunaan Bahasa Indonesia oleh sejumlah akademisi yang kemudian disambut baik oleh pemerintah, Badan Bahasa melelaui Pusat Pengembangan dan Strategi Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) mengambil kebijakan untuk mengadakan program Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di beberapa negara terpilih. Pada 2016, PPSDK berhasil mengirimkan lebih kurang 80 tenaga pengajar untuk membuka program tersebut. Salah satu negara terpilih sebagai lokasi pelaksanaan program adalah Timor Leste.

Secara khusus, salah satu institusi di Timor Leste yang menyepakati kerjasama untuk melakukan pembelajaran BIPA adalah Pusat Budaya Indonesia. Lembaga tersebut berada di Dili, Timor Leste. Pelaksanaan program BIPA di lembaga tersebut sudah dimulai sejak pertengahan bulan Maret 2016.

Program tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam jenis program perintisan karena pada tahun-tahun sebelumnya belum ada pelaksanaan program BIPA di lembaga tersebut.

Secara umum, program pembelajaran BIPA di Timor Leste merupakan langkah strategis yang sedang dilaksanakan oleh Badan Bahasa. Pembukaan program BIPA pada berbagai lembaga di luar negeri dapat memberikan pengaruh pada usaha mewujudkan cita-cita menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa di kawasan Asia Tenggara. Sekurang-kurangnya, masyarakat di kawasan Asia Tenggara mengetahui bahwa Bahasa Indonesia tengah didiplomasikan sebagai suatu alat komunikasi baru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan regional.

PEMBAHASAN

Gambaran Lembaga Penyelenggara BIPA

Lembaga yang menjadi lokasi pengajaran BIPA adalah Pusat Budaya Indonesia. Lembaga tersebut, secara administratif, merupakan lembaga yang berada di bawah KBRI Dili, Timor Leste. Secara khusus, informasi tentang identitas lembaga tersebut dapat disimak pada laman resmi KBRI Dili di www.kemlu.go.id/dili/id/. Nama lembaga dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia disajikan pada laman tersebut. Termasuk pula di dalamnya dimuat informasi tentang struktur organisasi lembaga dan sistem keorganisasian yang digunakan oleh lembaga tersebut.

Program pengajaran BIPA di Pusat Budaya Indonesia, KBRI Dili, dikoordinatori oleh Robert Hedy Soerijayudha, atase pendidikan, dan secara praktis diatur pelaksanaannya oleh Vandha P., direktur Pusat Budaya Indonesia. Pelaksanaan program juga dibantu oleh beberapa staf Pusat Budaya Indonesia yang mendapatkan tugas dalam melaksanakan program BIPA. Secara berkala, baik staf Pusat Budaya Indonesia maupun KBRI Dili memberikan bantuan kepada pengajar PPSDK dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan bersama.

Perwakilan Indonesia di negara Timor Leste yang menjadi sumber pemberi bantuan kepada pengajar PPSDK adalah Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Timor Leste, Dili. Secara khusus, atase pendidikan dan

kebudayaan memberikan perhatian dan dukungan kepada pengajar PPSDK melalui komunikasi yang intensif dan pemberian akses fasilitas pengajaran yang memadai. Sebagai program lanjutan, pelaksanaan pengajaran BIPA di Pusat Budaya Indonesia menjadi bahan perhatian dari pihak kedutaan sebagai wujud dari diplomasi pengenalan budaya Indonesia.

Kurikulum, Daftar Sumber Bahan Ajar, dan Media yang Digunakan

Pertama, kurikulum yang digunakan selama mengajar adalah kurikulum BIPA yang dipublikasikan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK). Sesuai dengan tugas mengajar yang diterimakan kepada penulis, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum untuk tingkat A1 dan A2. *Kedua,* daftar sumber bahan ajar. Tiga buku yang digunakan adalah (a) Tim Penyusun. 2016. *Sahabatku Indonesia Tingkat A1.* Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan bahasa., (b) Tim Penyusun. 2016. *Sahabatku Indonesia Tingkat A2.* Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan bahasa, dan (c) Maesaroh, R. Dan Fauzy, E.R. 2016. *Materi Ajar BIPA Tingkat Dasar 1.* Bandung: Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia.

Ketiga, media-media yang digunakan.

No	Jenis Media	Tujuan
1.	Tayangan presentasi (PPT) Pengenalan Bahasa Indonesia dan Budaya Penuturnya	Media ini digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami informasi tentang Bahasa Indonesia dan budaya penuturnya.
2.	Tayangan presentasi (PPT) Pengenalan Alfabet dan Angka Bahasa Indonesia	Media ini dimanfaatkan untuk mempermudah siswa dalam memahami informasi tentang alfabet dan angka dalam bahasa Indonesia.
3.	Tayangan presentasi (PPT) Pengenalan Ungkapan Sapaan dan Cara Menyapa	Media ini dimanfaatkan untuk mempermudah siswa dalam memahami ungkapan sapaan dan mempraktikan cara menyapa dalam bahasa Indonesia.

4.	Tayangan presentasi (PPT) Pengenalan Ungkapan Perkenalan dan Cara Berkenalan	Media ini dimanfaatkan untuk mempermudah siswa dalam memahami ungkapan perkenalan dan cara berkenalan dalam bahasa Indonesia.
5.	Tayangan presentasi (PPT) Pengenalan Kegiatan dalam Keluarga: Ulang Tahun	Media ini dimanfaatkan untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep keluarga di Indonesia dan berbagai aktivitas di dalamnya, khususnya acara ulang tahun.
6.	Kartu peran, teks permainan kata, dan *scrable bahasa Indonesia.*	Media-media ini digunakan untuk melatihkan kata-kata dengan teknik penubian.

Data dan Gambaran Pemelajar BIPA

Pemelajar BIPA di Pusat Budaya Indonesia dapat digambarkan secara deskriptif melalui pemaparan tentang (1) karakter sikap pemelajar dan (2) kemampuan berbahasa pemelajar. *Pertama,* secara umum, dapat disampaikan bahwa pemelajar BIPA pada periode 25 Juli sampai 30 September 2016 memiliki dua kecenderungan karakter sikap, yaitu (a) karakter acuh (perhatian, ingin tahu, dan ingin mengerti) dan (b) karakter tak acuh (tidak perhatian, tidak ingin tahu, dan tidak ingin mengerti).

Kedua, secara umum dapat dinyatakan bahwa kemampuan berbahasa pemelajar BIPA di Pusat Budaya Indonesia sudah berada pada level A1 lanjut dan A2 lanjut. Berdasarkan pengamatan pada proses belajar dan pengukuran melalui tes, dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan berbahasa pemelajar adalah pada level tersebut. Temuan tersebut dipengaruhi oleh fakta bahwa Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari oleh masyarakat di Dili dalam porsi penggunaan yang amat terbatas. Oleh sebab itu, kelas-kelas yang saya tangani berorientasi pada pembenahan kemampuan gramatikal dan pengayaan kosakata. Dengan menggunakan latihan-latihan dalam porsi yang banyak, kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia para mahasiswa dapat ditingkatkan.

Ketiga, berdasarkan pada data-data pembelajaran di kelas yang terangkum dan tersajikan dalam bagian-bagian sebelumnya, dapat dinyatakan tiga hal sebagai berikut. Pertama, aspek materi pembelajaran. Bagi pemelajar-pemelajar Pusat Budaya Indonesia di Timor Leste yang terklasifikasikan dalam level AI, fokus materi pembelajaran yang paling sesuai adalah peningkatan kompetensi gramatikal dan pengayaan kosakata. Fokus tersebut merupakan pembelajaran lanjutan yang menjadi bekal bagi pemelajar untuk lebih kompeten dan mahir berbahasa Indonesia. Kedua, aspek media pembelajaran. Tidak dapat disangkal, media berupa sajian audio-visual yang disajikan dalam salindia sederhana dapat menarik atensi atau perhatian pemelajar. Ketiga, aspek pengajar. Salah satu kunci pengajar dalam mengendalikan dan mengatur kelas menjadi menarik adalah dengan memanfaatkan beberapa kata kunci dalam Bahasa Tetun. Sejauh ini, penghargaan kepada para pemelajar dengan menggunakan kata-kata itu dapat dikatakan cukup efektif. Dengan demikian, pengajar dan pemelajar dapat merasa nyaman dalam kegiatan pembelajaran.

Keenam, berdasarkan pada data-data pembelajaran di kelas yang terangkum dan tersajikan dalam bagian-bagian sebelumnya, dapat dinyatakan tiga hal sebagai berikut. Pertama, aspek materi pembelajaran. Materi (a) ungkapan salam dan cara penggunaannya dan (b) perkenalan diri dapat diajarkan dengan baik melalui model tutorial dengan aktivitas di kelas berdialog/bermain peran. Aktivitas tersebut menjadi lebih efektif dengan pelengkap penjelasan dari pengajar secara kontrastif. Demikian juga dengan materi-materi lainnya. Kedua, aspek media pembelajaran. Media yang sesuai untuk menyampaikan dua materi tersebut adalah berdialog/bermain peran yang disertai dengan latihan menghafal. Ketiga, aspek pengajar. Pengajar dapat selalu mengantisipasi adanya ketidakpahaman pemelajar karena perbedaan stuktur dalam bahasa. Untuk mengantisipasinya, pengajar dapat mempersiapkan diri dengan mencari informasi-informasi untuk disampaikan di dalam kelas.

Faktor Pendukung Program

Pendukung dan perkembangan pengajaran bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama,* faktor internal sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

No.	Faktor	Penjelasan
1.	Kurikulum	Kurikulum yang sudah disediakan oleh pihak PPSDK merpakan kunci keberhasilan pelaksanaan program pengajaran di PBI. Berkat kurikulum tersebut, pengajar dengan mudah dapat menyesuaikan berbagai perangkat pengajaran lainnya.
2.	Silabus	Silabus yang disusun oleh pengajar merupakan faktor pendukung yang penting. Berdasarkan silabus yang telah disesuaikan dengan kalender akademik dan kemampuan siswa di PBI, pengajaran Bahasa Indonesia dapat dilaksanakan dengan lancar dengan hasil yang memuaskan.
3.	Materi Pembelajaran	Pemilihan materi pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum dan silabus merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia di PBI. Materi yang disediakan dipermudah sesuai standar siswa level pemula. Dengan demikian, siswa dapat dengan mudah mempelajari dan memahami semua materi yang telah dipersiapkan.
4.	Bahan Ajar	Bahan ajar yang pengajar gunakan merupakan faktor pendukung keberhasilan pengajaran di PBI. Bahan ajar yang sesuai inilah yang memberikan

		kelancaran pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di PBI.
5.	Media Pembelajaran	Media yang diseleksi secara khusus merupakan faktor pendukung dalam pengajaran Bahasa Indonesia di PBI.
6.	Motivasi Siswa	Motivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia juga merupakan faktor pendukung. Dengan adanya motivasi tersebut, siswa antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Kedua, faktor eksternal sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

No.	Faktor	Penjelasan
1.	Fasilitas Lembaga	Fasilitas lembaga yang memadai memberikan kesempatan bagi pengajar untuk leluasa melakukan aktivitas di dalam pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik berkat adanya fasilitas-fasilitas tersebut.
2.	Jam Studi	Jam studi yang representatif juga merupakan faktor pendukung dalam terlaksananya pengajaran Bahasa Indonesia di PBI. Jam studi untuk tiap kelas berdurasi 2 jam x 2 sesi x 1 pekan.

Faktor Penghambat Program

Tantangan dan hambatan perkembangan pengajaran bahasa Indonesia. Informasi kedelapan adalah tantangan dan hambatan perkembangan pengajaran bahasa Indonesia yang dapat diklasifikasikan ke dalam tantangan dan hambatan di dalam kelas dan di luar kelas. *Pertama,* tantangan dan hambatan di dalam kelas. Secara umum, tantangan dan hambatan di dalam kelas adalah kendala bahasa. Pelajar dengan kemampuan

berbahasa Inggris yang terbatas pada beberapa materi susah memahami konsep dan sukar berlatih dalam mengerjakan tugas. *Kedua,* tantangan dan hambatan di luar kelas meliputi serba-serbi pemahaman lintas budaya (*cross culture understanding*). Pengajar PPSDK berusaha menempatkan diri dengan tepat di dalam lingkungan kerja dan lingkungan tempat tinggal. Langkah-langkah semacam itu dapat mendukung pelaksanaan pengajaran program BIPA.

PENUTUP

Pertama, secara khusus, pihak PPSDK hendaknya dapat melakukan jalinan kerjasama dengan Pusat Budaya Indonesia yang menjadi tempat pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia. Kerjasama diperlukan untuk melanjutkan program yang sudah berjalan. Lebih lanjut, secara kelembagaan, relasi dan jaringan diplomasi dapat semakin ditingkatkan. Peningkatan relasi tersebut menjadi dasar untuk melakukan kegiatan lanjutan yang lebih terstruktur dan terencana. Dengan demikian, pihak PPSDK, Badan Bahasa, dapat menginisiasi program penyebaran Bahasa Indonesia dalam skala yang lebih luas.

Kedua, Pusat Budaya Indonesia dapat melakukan koordinasi dan komunikasi dengan seluruh pengajar dan karyawan secara intensif menyangkut pelaksanaan program pengajaran Bahasa Indonesia. Koordinasi dan komunikasi merupakan cara terbaik untuk mempersiapkan program. Persiapan program yang matang dapat memberikan keuntungan pada kedua belah pihak, baik Pusat Budaya Indonesia, Timor Leste, maupun pihak Badan Bahasa, Indonesia. Keuntungan yang direncanakan dapat membawa manfaat yang direncanakan oleh kedua pihak tersebut.

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI DARMASISWA DI UNISMUH MAKASSAR

Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum., dan Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum.

Seiring dengan kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia di tengah era global sekarang ini, peran Indonesia dalam pergaulan antar bangsa juga telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia. Kenyataan seperti itu telah menyebabkan banyak orang asing yang tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, baik tujuan politik, perdagangan, seni-budaya, maupun wisata.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa memiliki peranan penting berkaitan dengan posisi Indonesia yang akhir-akhir ini menjadi target kunjungan orang-orang asing. Perkembangan dunia global dan pasar bebas memberi dampak pada meningkatnya jumlah orang asing yang bekerja dan belajar di Indonesia. Salah satu kebutuhan adalah untuk mempelajari bahasa Indonesia. Penutur asing dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, bisa membantu penutur asing memahami lebih dalam tentang Indonesia, baik suku, budaya, tradisi dan berbagai macam yang berhubungan dengan Indonesia.

Universitas Muhammadiyah Makassar merupakan salah satu perguruan tinggi di indonesia yang diberi kepercayaan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui biro perencanaan kerjasama Luar Negeri untuk menyelenggarakan program Darmasiswa yang akan belajar Bahasa Indonesia, Seni dan Budaya.

Penggunaan aspek kearifan lokal dalam pembelajaran berarti mengangkat nilai lokal dalam pemahaman pembelajar. Pada saat informasi dengan sangat mudah diakses oleh siapa pun, kekuatan lokal akan mempunyai daya jual dan daya tawar yang tinggi. Nilai lokal yang unik inilah yang akan menjadi sebuah nilai jual dalam komunitas global. Hampir semua nilai lokal yang masuk dalam nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan.

Pengajaran BIPA adalah pengajaran yang khas. Pengajaran BIPA tidak dapat disamakan dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Indonesia. Kekhususan itu menuntut adanya perlakuan yang khusus pula dalam pengajarannya. Perlakuan khusus itu berlaku dalam semua aspek pengajaran, antara lain pengajar, pemelajar, kurikulum, metode, dan bahan ajar, serta aspek lain yang harus disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar.

Tuntutan pembelajaran BIPA bersifat khusus dilandasi sebuah pemikiran bahwa sasaran pembelajaran adalah orang asing, yang terkait dengan tingkat pemahaman kondisi budaya Indonesia. Pengajaran BIPA tidak dapat dilepaskan dari budaya yang ada. Untuk menjadikan pembelajaran BIPA menjadi lebih menarik, diperlukan muatan-muatan khusus yang akan membantu pemelajar BIPA semakin tertarik pada bahasa Indonesia. Muatan budaya lokal dalam bahan ajar akan membuat pemahaman pemelajar terhadap budaya semakin tinggi. Semakin tinggi pemahaman budaya tertentu akan semakin tinggi juga tingkat toleransi dan tingkat kepekaan pemelajar dalam menggunakan keterampilan bahasanya.

Kearifan lokal merupakan langkah penerapan dari tradisi yang diterjemahkan dalam artefak fisik. Menurut Antariksa (2009:27), kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Hal terpenting dari kearifan lokal adalah proses sebelum implementasi tradisi pada artefak fisik, yaitu nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang bagaimana ‘membaca’ potensi alam dan menuliskannya kembali sebagai tradisi yang diterima secara universal oleh masyarakat, khususnya dalam berarsitektur. Nilai tradisi untuk menselaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan. Hal ini dapat dilihat bahwa semakin adanya penyempurnaan arti dan saling mendukung, yang intinya adalah memahami bakat dan potensi alam tempatnya hidup; dan diwujudkannya sebagai tradisi.

Ada sejumlah tujuan penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA. Telah diketahui bersama bahwa Indonesia sangat kaya akan budaya. Dalam budaya yang sangat beragam terpendam juga berbagai kearifan lokal.

Setiap budaya di Indonesia memiliki kearifan lokal sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut berkembang. Saat ini belum dilakukan inventarisasi secara maksimal terhadap kearifan lokal.

Tujuan berikutnya adalah membantu dalam revitalisasi kearifan lokal, dengan cara memberi pemaknaan ulang konsep kearifan tersebut. Kadang kala sebuah kearifan lokal di suatu daerah dimaknai oleh komunitas tertentu sebagai sebuah nilai dari leluhur yang tidak boleh didiskusikan kandungan nilai di dalamnya. Generasi terdahulu mungkin dapat menerima konsep ini, tetapi generasi saat ini memerlukan logika berpikir dalam menerima nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan pandangan Hoed tentang dekonstruksi globalisasi.

Kearifan lokal yang digunakan dalam bahan ajar BIPA dapat bersumber dari berbagai ranah kehidupan. Kearifan lokal dapat bersumber pada kearifan lokal dari ranah teknologi, sosial, seni, dan kepercayaan yang ada di masyarakat. Contoh yang dapat digunakan dalam pembuatan bahan ajar dapat diambil dari konsep ilmu perbintangan, lagu-lagu daerah, cerita rakyat, dongeng, permainan anak yang bersifat trasional, dan materi lain yang mengandung nilai-nilai arif dari budaya tertentu. Yang perlu diperhatikan adalah pengembangan bahan-bahan itu menjadi bahan ajar untuk keterampilan berbahasa. Aspek muatan yang ada di dalamnya adalah dampak penggunaan bahan itu. Diharapkan materinya dapat membantu pengembangan keterampilan berbahasa dan muatannya memiliki dampak yang baik bagi pembelajarnya.

1) Keterampilan Menyimak berbasis Kearifan Lokal

Desain pembelajaran keterampilan menyimak berbasis kearifan lokal yaitu kegiatan menyimak melaui cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa.

2) Keterampilan Berbicara berbasis Kearifan Lokal

Desain pembelajaran keterampilan berbicara berbasis kearifan lokal menggunakan tema kebudayaan masyarakat Bugis Makassar sebagai materi dalam berbicara. Desain ini berkaitan dengan keterampilan sebelumnya yaitu keterampilan menyimak. Hasil dari simakan cerita rakyat dapat diceritakan kembali dengan bahasa sendiri dengan memperhatikan aspek penilaian dalam keterampilan berbicara seperti pengucapan, ekspresi, intonasi, dan nada.

3) Keterampilan Membaca berbasis Kearifan Lokal

Desain pembelajaran keterampilan membaca berbasis kearifan lokal sama halnya dengan keterampilan menyimak yaitu dengan memanfaatkan cerita rakyat sebagai materi bacaan. Misal, cerita rakyat yang dipilih yaitu cerita rakyat *Jennebberang*. **Alasan pemilihan cerita yang sama didasarkan pada teori bahwa empat ketarampilan berbahasa mempunyai hubungan yang erat dalam pembelajaran. Ilustrasi sederhananya dalam pembelajaran yaitu pada saat siswa yang satu membaca materi siswa yang lain dapat melakukan kegiatan menyimak.**

4) Keterampilan Menulis berbasis Kearifan Lokal

Desain pembelajaran keterampilan menulis berbasis kearifan lokal yaitu dengan menjadikan budaya khas Bugis Makassar sebagai tema sentral dalam muatan tulisan. Untuk memudahkan darmasiswa dalam menulis, maka kosa kata dapat digunakan sebagai dasar dalam membuat kalimat.

Tabel 1. Contoh Kosa Kata Kearifan Lokal Bugis Makassar

No	Kosa Kata	
	Daerah	**Indonesia**
1	*Siri*	Malu
2	*Pacce*	Pedih
3	*Sipakainga'*	Saling mengingatkan
4	*Sipakatau*	Saling menghargai
5	*Sipakalekbi*	Saling menghargai
6	*Kamase-masea*	Kesederhanaan

7	*Sipatokkong*	Tolong menolong
8	*Tudang Sipulung*	Duduk bersama
9	*Tabe'*	Permisi
10	*Sombere'*	Ramah

Contoh lain dalam pembelajaran keterampilan menulis paragraf yaitu dengan menggunakan falsafah bugis makssar sebagai ide pokok dalam kerangka penulisan paragraf. Ada banyak falsafah Bugis Makassar yang memiliki makna yang sangat mendalam dan dapat memicu darmasiswa dalam berpikir kreatif.

Beberapa falsafah bugis yang dapat dikembangkan menjadi paragraf yaitu:

a) *Kuallenagi tallanga na toalia* (lebih baik tenggelam dari pada surut kepantai
b) *Mali' siparappe tallang sipahua* (Saling tolong menolong ketika terjatuh)
c) *Reso tamanginggi naletei pammase puang* (Bekerja secara keras, tekun dan pantang menyerah maka dapat dipastikan kebrhasilan akan bisa dicapai karena Rahmat Tuhan meniti menuju jalan kesuksesan)
d) *Tea Tamakua idipanajaji* (kesuksesan anda tergantung dari diri anda sendiri).
e) ***Taro Ada Taro Gau*** *(Apa yang diucapkan itulah yang dilakukan).*

Penggunaan aspek kearifan lokal dalam pembelajaran berarti mengangkat nilai lokal dalam pemahaman pembelajar. Nilai lokal ini akan menunjukkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Pada saat informasi dengan sangat mudah diakses oleh siapa pun, kekuatan lokal akan mempunyai daya jual dan daya tawar yang tinggi. Nilai lokal yang unik inilah yang akan menjadi sebuah nilai jual dalam komunitas global. Hampir semua nilai lokal yang masuk dalam nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal banyak membantu masyarakat dalam mempertahankan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Aishah, MD. 2008. "*Malay language As A Foreign Language and The Singapore's Education System".* GEMA Online Journal of Language Studies 73 Volume 8 (1).

Blommfield, L. 1933. *Language*. New York: Holt, Rhinerhart and Winston.

Burden dan David M. Byrd. 1999. *Method for Effective Teaching.* Needam Heighs: Allin and BACON a. Viacom Company.

Chuickshank, Donal R dkk. 1999. *The Act of Teaching.* Usa: Mc Graw-Hill College.

Davidoff, L. Linda. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Erlangga.

Depdikbud. 1993b. *Kurikulum Pendidikan Das or: GBBP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* untuk *Sekolah Dasar.* Jakarta: Depdikbud.

Dick, Walter, Lou Carey, James O.Carey. 2001. The Systematic Design of Instruction. New York: Longman.

Fred Genesee dan John A. Uphsur. 1997. *Classroom Based Evaluation in Second* Language *Education.* Cambridge: Cambridge University Press.

Ismawati, Esti. 2011. *Perencanaan Pengajaran Bahasa.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Majid, Abdul . 2011. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa.* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Robert , S Feldman, . 1987. *Essentials of Understanding Psychology.* USA: Includes Indexs.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualittatif fan R & D. Bandung. Alvabeta.*

Sukmara, Dian. 2005. *Implementasi Program Life Skill dalam Kurikulum Berbasis* Kompetensi *pada Jalur Sekolah.* Bandung: Mughni Sejahtera.

Zubairi AM. dan Isarji Sarudin. 2009. *Motivation To Learn A Foreign Language in Malaysia.* GEMA Online Journal of Language Studies 73 Volume 9 (2).

POTENSI PEMBELAJARAN BIPA DI NEGARA-NEGARA ARAB

Abd. Rahman Yunus
Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Ketika ditawari mengikuti Simposium Internasianal Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Yogyakarta, ada dua hal pertama kali yang terlintas dalam pikiran. Pertama, ini sebagai tugas kantor yang merupakan hak bagi setiap pegawai teknis atau fungsional. Kedua, sebagai kesempatan untuk melihat-lihat "negeri" orang. Apalagi Yogyakarta merupakan salah satu destinasi wisata di Indonesia. Namun, setelah berpikir sejenak, tampaknya kedua hal itu kurang etis sebagai alasan mengikuti kegiatan tersebut. Dua motivasi itu tidak relevan dengan keinginan pemerintah dalam penguatan kompetensi ASN dan optimalisasi anggaran. Dari hasil tafakur sejenak itu, muncul motivasi ketiga, yaitu memanfaatkan kesempatan secara maksimal dan bermanfaat baik secara pribadi maupun secara umum. Secara pribadi adalah menambah pengetahuan tentang pengajaran BIPA, sedangkan secara umum adalah dengan pertemuan ini peserta saling berbagi ilmu dan pengalaman pengajaran bahasa kepada nonpenutur. Mengingat penulis ada sedikit pengalaman mengajar bahasa Arab di MTs dan MA di beberapa sekolah.

Penulis belum memiliki pengalaman mengajar BIPA di mana pun, hanya secara pibadi berteman dengan salah satu mahasiswa dari Mesir yang belajar bahasa dan budaya Indonesia di Universitas Mulawarman. Dengan pertemanan ini ia memperlancar bahasa Indonesianya sehingga sekarang ia sudah fasih berbahasa dan menulis bahasa Indonesia. Berdasarkan alasan ketiga, pengalaman mengajar bahasa Arab, dan pertemanan dengan pembelajar bahasa Indonesia, penulis tertantang untuk mengajukan ulasan ini sebagai persyaratan mengikuti simposium.

Setelah memutuskan akan mengikuiti kegiatan simposium ini, penulis mencari-cari informasi dan tulisan-tulisan tentang BIPA. Dari beberapa tulisan yang penulis dapatkan-karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis-pengajaran BIPA semuanya berlangsung di negara-negara non-Arab. Dari hasil pencarian tersebut, seolah-olah orientasi pengajaran BIPA dominan di negara-negara non-Arab atau penduduk mayoritas muslim. Padahal, menurut hemat penulis, negara-negara Arab atau negara yang mayoritas muslim memiliki peluang yang sangat besar untuk memperkenalkan bahasa dan budaya bangsa Indonesia kepada seluruh warga dunia. Hal itu sejalan dengan visi pengajaran BIPA, yaitu "Terlaksananya Pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam

rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa".(http://www.badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa)

Ada 5 alasan pentingnya Pembelajaran BIPA

Ada beberpa alasan mengapa pembelajaran BIPA penting dan sangat cocok diajarkan di negara-negara Arab. Berikut ini, antara lain, yang menjadi alasannya.

1. Secara kultur, masyarakat Arab yang muslim memiliki kedekatan budaya karean adanya kesamaan agama.
2. Secara ideologi, negara Arab yang muslim memiliki landasan beragama dalam menyikapi berbagai hal dalam bernegara dan bermasyarakat.
3. Secara emosional, ada kedekatan emosinal yang kuat karena memiliki keyakinan yang sama.
4. Masyarakat muslim diikat dalam persaudaraan univesal yang biasa disebut ukhwah islmiyah.
5. Secara politik, hubungan yang harmonis dengan negara-negara Arab atau mayoritas muslim dapat memberikan manfaat besar bagi Indonesia alam perannya di mata dunia internasional.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penulis berkeyakinan bahwa pengajaran bahasa di negara-negara Arab muslim dapat diterima dan berlangsung dengan baik.

Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, antara lain, metode, strategi, dan kemampuan pengajar. Menurut hemat penulis, ketiga hal itu harus lengkap dan saling berhubungan untuk mencapai hasil yang maksimal. Akan tetapi, kalau mau dipilah lebih rinci, kemampuan dan pengalaman pengajar adalah hal yang paling utama. Karena dengan kemampuan yang baik dari seorang pengajar, akan mampu menyusun metode dan strategi yang tepat pada situasi pembelajaran yang dihadapi. Mengapa demikian karena tidak ada metode dan strategi yang paling tepat pada setiap situasi pembelajaran, metode dan strategi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk mengantisipasi hal tersebut, kemampuan pengajarlah yang menentukan, metode dan strategi apa yang tepat untuk dipakai pada situasi tertentu.

Tantangan pembelajaran BIPA

Setiap aktivitas yang dilakukan pasti ada tantangannya, begitupula dengan pengajaran BIPA. Berikut ini beberapa tantangan dalam pembelajaran BIPA.

1. Kemampuan komunikasi

Perbedaan bahasa antara pengajar dan pembelajar merupakan suatu tantangan nyata yang harus dihadapi oleh pengajar. Perbedaan bahasa ini menjadi hambatan dalam berkomunikasi antarpenutur. Seringkali instruksi yang diberikan tidak dipahami

oleh pembelajar. Salah memahami instruksi pasti berpengaruh besar terhadap hasil kerja pembelajar. Untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mengadakan *morning routine.* Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, para pembelajar dilatih untuk menggunakan berbagai kosakata dan frasa dalam percakapan sehari-hari. (I Nyoman Pradyana, Buletin Pengajaran BIPA)

Pemberian kosakata setiap pagi dapat dilakukan jika pembelajaran berlangsung setiap pagi. Namun, jika pembelajaran hanya berlangsung sekali atau dua kali dalam sepekan, strategi ini tetap bisa dilakukan dengan modifikasi pemberian kosakata ditambah di akhir pembelajaran dan para pembelajar diminta melatihnya di rumah dan merangkainya dalam sebuah kalimat atau frasa yang dituangkan dalam tulisan atau kertas kerja. Strategi ini bertujuan agar pembelajar dapat mentrasfer berbagai kosakata dan frasa dalam ingatan jangka panjang yang akhirnya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi bahasa Indonesia.

2. Ketersediaan bahan ajar

Bahan ajar merupakan komponen sangat penting dalam suatu pembelajaran. Ketersediaan bahan ajar harus menjadi perhatian utama sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Bahkan jauh sebelum itu, bahan ajar segera dirancang dan dibuat setelah penyusunan kurikulum yang akan diterapkan. Untuk memenuhi bahan ajar tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyiapkan bahan ajar tersebut. Bahan ajar berupa buku dengan judul *Buku Ajar Bahasa Indonesia Tingkat A1, A2, B1, B2, C1, dan C2*. (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/1997. Akses 24 Juli 2017). Selain itu, bahan ajar dapat dikembangkan sendiri oleh pengajar dengan memanfaatkan buku-buku teks bahasa Indonesia dan internet yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.

Di setiap negara ada pengajaran bahasa asing seperti halnya di Indonesia. Negara kita ini banyak sekali mengajarkan bahasa asing seperti bahasa Arab, Inggris, Jerman, Belanda, Mandarin, Perancis, dan Jepang. Bahkan, pembelajaran bahasa asing yakni bahasa Arab dan Inggris sudah diajarkan/diperkenalkan dari tingkat taman kanak-kanak. Pengajaran bahasa tersebut menjadi kebanggan tersendiri dan bahkan menjadi program khusus serta menjadi daya tarik bagi orang tua siswa. Dengan adanya pembelajaran bahasa asing tersebut, dapat menjadi bahan perbandingan pengajaran BIPA.

3. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat mendukung keberhasilan suatu program pembelajaran. Jika pembelajaran BIPA dilakukan di luar negeri, tentu

merupakan tantangan tersendiri dalam pencapaian hasil maksimal. Pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan nonpenutur bahasa dituntut untuk menciptakan mekanisme pembelajaran yang dapat meminimalkan tantangan tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan adalah melibatkan orang tua pembelajar dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan ini, pengajar dapat memberikan pembelajar singkat bahasa Indonesia kepada orang tua pembelajar melalui majalah dinding atau *Indo corner* yang ada di sekolah. (I Nyoman Pradyana, Buletin Pengajaran BIPA). Selain itu, bisa juga memberikan bacaan-bacaan ringan yang berbahasa Indonesia kepada pembelajar untuk di bawa pulang dan dibahas bersama dengan orang tuanya.

4. Perbedaan aksara

Belajar bahasa berarti belajar aksara karena bahasa dituangkan dalam bentuk aksara. Jika pembelajar dan bahasa yang dipelajari memiliki aksara yang sama, pembelajaran bahasa kedua akan lebih mudah dibandingkan bagi pembelajar yang berbeda aksara bahasa yang dikuasainya. Sekiranya pembelajaran BIPA berlangsung di negara Arab yang aksaranya sangat berbeda dengan bahasa Indonesia akan menjadi sulit. Kesulitan ini disebabkan oleh ketidaktahuan mereka tentang aksara atau alfabet yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengajar harus bekerja ekstra untuk memperkenalakn terlebih dahulu alfabet laitn yang dipakai dalam bahasa Indonesia.

Untuk mengatasi hal tersebut, pengajar dapat menempuh strategi lain yang menarik seperti menyampaikan materi atau kosakata disertai dengan gambar atau foto. Selain itu, pengajar juga harus belajar sedikit demi sedikit bahasa lokal yang dipakai oleh pembelajar. (Rizky Wahyu Permana, https://malang.merdeka.com/gaya-hidup/beda-aksara-jadi-tantangan-pengajaran-bahasa-indonesia-di-thailand-170612a.html. Akses 23 Juli 2017). Dengan strategi ini, pembelajaran BIPA bagi pembelajar yang berbeda aksara dapat berjalan dengan baik.

Setelah semua metode, strategi, dan upaya pengajar dalam pengajaran BIPA, hal penting yang perlu disadari oleh pengajar adalah bahwa pengajar merupakan pengiklan atas apa yang diajarkan. Kemasan iklan yang baik akan menarik minat pembelajar sehingga mereka bersemangat dalam mempelajari bahasa Indonesia.

DAFTAR BACAAN

http://www.badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa. Akses 23 Juli 2017.

http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/1997. Akses 24 Juli 2017.

Trisna, I Nyoman Pradyana Bayu. (2013). "Pengalaman Mengajar BIPA di Scotts Head Public School NSW". *Buletin Pengajaran BIPA.* http://www.ialf.edu/bipa/. Akses 23 Juli 2017.

Astuti, Sri. (2013). "Sekilas Pembelajaran Bahasa Indonesia di Victoria Australia". Buletin Pengajaran BIPA. http://www.ialf.edu/bipa/. Akses 23 Juli 2017.

Permana, Rizky Wahyu. (2017). "Beda Aksara Jadi Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia di Thailand". https://malang.merdeka.com/.Rabu, 14 Juni 2017. Akses 24 Juli 2017.

DIPLOMASI BUDAYA MELALUI MATERI KULINER INDONESIA DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI POLANDIA DAN TIONGKOK

Nani Darmayanti, Ph.D.
Ade Kadarisman, M. S.Sos., M.T, M.Sc.
Mayasari, M.Hum.

Universitas Padjadjaran Bandung
Universitas Singaperbangsa
Unpad

Diplomasi Budaya

Diplomasi kebudayaan adalah usaha-usaha yang dilakukan suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional (Warsito dan Kartikasari, 2007).

Diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga Negara. Oleh karena itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa dapat terjadi antar siapa saja sebagai aktornya, dimana tujuan dan sasaran utama dari diplomasi kebudayaan adalah mempengaruhi pendapat umum baik pada level nasional maupun internasional. Materi atau isi diplomasi kebudayaan adalah segala hal yang secara makro maupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri).

Suatu negara dapat menggunakan diplomasi kebudayaan sebagai media dan sebagai pemberi identitasnya dalam rangka pencapaian kepentingan nasional yang merupakan tujuan dari pelaksanaan politik luar negerinya. Dengan hal ini pula maka diplomasi kebudayaan dapat digunakan sebagai instrumen guna mencapai kepentingan nasional. Dengan berkembangnya sektor kebudayaan dan kepariwisataan maka, dengan

sendirinya akan mendorong terwujudnya pencapaian perluasan kesempatan kerja, peningkatan kualitas angkatan kerja, revitalisasi institusi ekonomi serta peningkatan produk dan stabilitas harga produk ekonomi rakyat.

BIPA sebagai Wujud Diplomasi Budaya

Bahasa adalah salah satu kunci utama dalam membuka pintu pengetahuan dan pemahaman suatu budaya. Pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai bahasa dapat melahirkan pemahaman yang baik pula terhadap budaya suatu bangsa dan negara. Demikian pula halnya pemahaman mengenai budaya dan negara Indonesia oleh pihak luar dapat diawali dengan penanaman benih-benih ilmu bahasa Indonesia kepada masyarakat internasional.

Kesadaran akan pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia dan hubungangan antarnegara inilah yang telah melatarbelakangi kegiatan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), baik di berbagai negara, maupun di dalam negeri. Berdasarkan sumber dari Badan Bahasa Republik Indonesia, terdapat lebih dari 35 negara yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada masyarakat internasional (Pusat Bahasa, 2006). Jumlah ini terus berkembang seiring dengan upaya pemerintah untuk terus mempromosikan Indonesia di mata dunia. Selain itu, berbagai institusi BIPA yang ada di Indonesia, termasuk yang diselenggarakan oleh berbagai Perguruan Tinggi juga terus menunjukkan peminatan yang tinggi oleh pembelajar bahasa dan budaya Indonesia dari seluruh penjuru dunia.

Dalam lima tahun terakhir, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayan, khusunya Badan Bahasa telah menyelenggarakan berbagai program pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri melalui pengiriman guru-guru bahasa Indonesia dan budaya dengan fokus pada negara-negara berkembang yang ada di Amerika Latin, Eropa Tengah, Eropa Timur, Asia Barat, dll. Selain program pengiriman pengajar bahasa ke luar negeri seperti telah disebutkan di atas, pemerintah Indonesia juga menyelenggarakan program Darmasiswa, yaitu program beasiswa bagi masyarakat di berbagai dunia untuk belajar bahasa dan budaya di Indonesia selama enam hingga satu tahun. Selain itu, pemerintah juga memberikan beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB) kepada seluruh mahasiswa

dari negara berkembang untuk menempuh program pascasarjana di universitas yang ada di Indonesia dengan penangungan biaya sepenuhnya dari pemerintah Indonesia.

Seluruh program yang diselenggarakan pemerintah seperti diuraikan di atas menunjukkan bahwa bahasa dan budaya telah menjadi tulang punggung pertama dalam upaya mempromosikan Indonesia bagi masyarakat dunia. Hal ini seiring dengan peran bahasa dewasa ini yang menjadi sangat penting dalam peran global di bidang ekonomi dan politik dari negara yang bersangkutan. "*A language becomes an international language for one chief reason: the political power of its people*." (Crystal, 2977: 7).

Selain itu, pengenalan bahasa dan budaya Indonesia kepada dunia internasional juga merupakan salah satu bentuk diplomasi budaya yang tergolong ke dalam *second track diplomation,* khusunya *soft power diplomation.* Diplomasi budaya budaya sendiri didefinisikan sebagai diplomasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman atas negara, sikap, institusi, kepentingan nasional, dan kebijakan-kebijakan negara dengan melalui pemahaman berbagai hasil seni budaya (Tuch, 1990: 3; Gouveia, 2006: 7-8, dalam J. Wang, 2 006).

Sebagai pembawa budaya, bahasa dan seni memiliki peran yang penting dan merupakan bagian dari proses diplomatik. Melalui bahasa dan seni, orang dapat mendekati topik-topik sensitif dengan cara terbuka dan saling menghargai. Bahasa dan seni tidak pernah dimaksudkan untuk memecahkan masalah politik, tetapi mereka dapat menjadi fasilitator yang indah dari diplomasi budaya. Bahasa dan seni tidak hanya dapat menjadi manifestasi dari keindahan dan kemanusiaan, tetapi juga representasi dari politik dan budaya. (Bainus, 2012).

Materi Kuliner dalam BIPA

Dalam pengajaran BIPA tersebut, salah satu materi yang selalu menarik dan menjadi perhatian mahasiswa BIPA adalah materi kuliner Indonesia. Pengajaran materi kuliner dalam materi BIPA bukan sekadar mengenalkan kelezatan citarasa kuliner yang ada di Indonesia, tetapi juga mengenalkan kekayaan dan keberagaman sumber daya alam yang dimiliki setiap daerah

yang ada di Indonesia. Selain itu, keragaman kuliner juga menunjukkan karakter, budaya, dan sejarah yang unik dari tiap daerah yang ada di Indonesia. Pengajaran materi kuliner Indonesia di Tiongkok misalnya, mampu menguak keeratan sejarah Indonesia dan Tiongkok melalui kuliner. Sementara itu, pengajaran materi kuliner di Polandia mampu menguak keeratan antara bahan baku setiap kuliner dan kakayaan alam di setiap wilayah Indonesia.

Pengaruh Budaya Tiongkok dalam Kuliner Indonesia

Pengaruh Budaya Tiongkok ke dalam dalam kuliner Indonesia sangat beragam dan dapat ditemukan dalam berbagai jenis makanan maupun minuman. Misalnya Kuliner Indonesia yang bernama sekoteng. Minuman sekoteng ini berasal dari bahasa Hokkian, *su ko thung* atau *si guo tang*, yang artinya sup empat buah-buahan. Kemudian, bagi masyarakat tanah air nama yang terdengar berbeda tersebut dilafalkan menjadi sekoteng. Minuman yang terbuat dari rebusan gula merah dan jahe ini sejatinya merupakan hidangan tradisi dari China.

Di negeri asalnya, minuman yang bercita rasa hangat ini isinya terdiri dari empat macam buah yang dikeringkan, yaitu kacang amandel, buah jail, biji teratai, dan kelengkeng. Namun adaptasinya di tanah air menjadi sangat berbeda, lantaran disesuaikan dengan buah atau biji-bijian yang tumbuh di nusantara. Konon, menurut legenda, sekoteng mulai dikonsumsi sejak masa Kaisar Qin Shi Huang, yaitu pada masa Dinasti Qin 221 SM – 206 SM. Ia merasa minuman tersebut membuat kesehatannya meningkat dan menghangatkan tubuh. Mirip dengan yang disajikan di tanah air, di negara asalnya, sekoteng disajikan hangat, namun pada musim dingin. Akan tetapi bisa pula dinikmati di musim panas, dengan menambahkan es batu.

Mengenal Budaya dan Sumber Daya Alam Indonesia melalui Kuliner

Selain keeratan dua budaya, melalui kuliner juga siswa dapat memahami cara sumber daya alam yang ada di daerah masing-masing yang ada di Indonesia. Dalam rendang misalnya, materi yang dijelakan bukan hanya soal rendang yang lezat dan menduduki peringkat pertama sebagai makanan terlezat versi CCN traveler, tetapi dalam rendang juga mengandung nilai

sejarah dan budaya yang erat. Melalui rendang dapat dijelaskan pula mengenai budaya merantau orang Minangkabau. Rendang merupakan bekal yang biasanya dibawa oleh orang Minangkabau yang merantau karena makanan rendang ini bisa bertahan hingga berbulan-bulan. Dan budaya merantaunya orang Minangkabau ini dipicu oleh budaya matrilineal, di mana seorang anak laki-laki ketika umur 17 tahun tidak lagi memiliki kamar tidur di dalam rumah, harus di surau/masjid. Dengan demikian anak laki-laki akan pergi jauh merantau mencari penghidupannya sendiri dan rendanglah bekal untuk merantau tersebut karena lebih awet atau tahan lama.

Memilih Media Ajar Materi Kuliner dalam BIPA

Pengajaran materi kuliner dalam program BIPA dapat dilakukan dengan berbagai cara, (1) menggunakan media audivisual atau media cetak, seperti youtube, majalah, buku, gambar, poster. (2) menggunakan bahan asli, misalnya untuk mengenalkan makanan tertentu, pengajar dapat membeli atau membawa langsung dan mempraktikkan cara pembuatannya. (3) menggunakan media lainnya, seperti buku, gambar, poster, dll.

RUJUKAN

Bainus, Ari. 2012. “Diplomasi Budaya”. Makalah yang disampaikan pada “Workshop Kurikulum Berbasis Kompetensi” bagi Tenaga Pendidik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Cipanas, Garut, 25 Januari 2012. \

https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/02/09/akulturasi-budaya-di-balik-makanan-nusantara

Dewangga, Thanon Aria. 2012. Diplomasi Melalui *Soft Power.* Diakses dari http://www.setkab.go.id/artikel-6305-.html. Pada 15 April 20135, pukul 03.10 wib.

Hennida, Citra. 2008. “Diplomasi Publik dan Politik Luar Negeri” diakses darihttp://journal.unair.ac.id/filerPDF/03_Hennida_DIPLOMASI%20PUBLIK.pdf. Diakses pada 10 Agustus 2015, pukul 10.22 wib

Warsito, Tulus dan Kartikasari, Wahyuni . 2007 *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

K.J. Holsti. 1978. *International Politics, A Framework for Analysis, Third Edition*. New Delhi:Prentice Hall of India.

APLIKASI STANDAR ACTFL 5C DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PEMBELAJAR TINGKAT PEMULA RENDAH

Agam Syahrial

Pusat Pelatihan Bahasa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Latar Belakang

Pengajaan bahasa asing sebaiknya memampukan pembelajar untuk bisa menggunakan bahasa yang dipelajari untuk mencapai tujuan mereka dalam belajar bahasa. Maka dari itu, tren pengajaran juga sudah berkembang dan mengakomodir keinginan pembelajar untuk bisa berkomunikasi menggunakanbahasa yang dipelajari. Perkembangan pengajaran bahasa asingjuga sudah berubah dari sekedar hapalan konjugasi kata kerja dan dialog acak ke komunikasi yang sebenarnya. (Darcy W. Lear, A.R., 2008). Prinsip-prinsip pengorganisasian pengajaran bahasa asing terkini lebih fokus pada komunikasi, yang menekan kan pada kenapa (***why)***, pada siapa ***(whom***) dan kapan (***when***)suatu ekspresi dalam bahasa bisadipakai. (*American Council on the Teaching of Foreign Languages*, 2006) Hutami dan Umalila (2014) berpendapat bahwa pengajaran bahasa asing harusnya memampukan pembelajar untuk tidak hanya bisa menggunakan bahasa yang dipelajari dengan baik, tetapi juga mengerti penggunaan bahasa tersebut secara sosiokultural, dan pembelajaran bahasa harus membuat pembelajar mengerti mengapa seseorang harus memakai pilihan kata tertentu, ragam bahasa tertentu, memberikan respon tertentu ketika
dihadapkan pada beragam situasi.

5C adalah standar dalam pengajaran bahasa asing Amerika Serikat yang menekankan pada lima area tujuan penting dalam pengajaran bahasa asing, seperti ; (komunikasi) *communication*, (budaya) *cultures*, (keterkaitan) *connections*, (perbandingan) *comparisons*, and (komunitas) *communities.* Penggunaan standar ini sangat mengakomodir tren dan fokus pengajaran bahasaasing saat ini. Penggunaan standar 5C sebagai

arahan dalam membuat kurikulum atau rencana pengajaran bisa memampukan siswa untuk mengembangkan kemahiran berkomunikasi , memperoleh wawasan dari budaya lain, menghubungkan kemahiran berbahasa yang diperoleh dengan bidang keilmuan yang lain , mengembangkan wawasan melalui perbandingan, dan berpartisipasi di dalam masyarakat multilingual di rumah atau di dunia. (*Foreign Language Standards and Proficiency Expectations*). Untuk itu, contoh-contoh penerapan standar 5C dalam rencana pengajaran BIPA tingkat dasardi dalam makalah ini diharapkan bisa memberi gambaran bagaimana kelima aspek dalam 5C tersebut bisa diintegrasikan pengajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif. Dengan ini, diharapkan pembelajar akan menjadi pembelajar yang siap sebagai pemakai bahasa di konteks bahasa yang sebenarnya.

Rumusan Masalah

Dalam belajar bahasa asing, setiap pembelajar mempunyai tujuan yang beragam. Beberapa pembelajar berharap dengan belajar bahasa asing mereka akan lebih mudah untuk mencari pekerjaan yang menjanjikan di taraf internasional. Pembelajar yang lain berharap akan tantangan intelektual dan manfaat secara kognitif . Ada juga pembelajar yang belajar bahasa asing guna memenuhi rasa ingin tahu mereka akan nilai-nilai budaya lain dan mampu dan memenuhi tuntutan masa sekarang untuk bisa berkomunikasi di masyarakat global yang interdependen.

Pembelajar bahasa Indonesia di LTC-UKSW, dalam program PIBBI merupakan mahasiswa *Australia National University* yang wajib mempelajari satu bahasa Asia Tenggara. Salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar mereka mampu berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesiadan untuk lebih memahami tentang isu-isu budaya, ekonomi atau politik di Indonesia, yang akan membuat mereka bisa lebih berperan aktif dalam komunitas Asia Tenggara. Ini membuat standar ACTFL bisa diaplikasikan. Namun, dengan masih terbatasnya pengetahuan pembelajar tingkat dasar tentang Bahasa Indonesia (tata

bahasa, fungsi bahasa dan budaya, bagaimana contoh rencana pembelajaran yang menerapkan standar 5C untuk pembelajar tingkat dasar?

Tujuan

Makalah ini bertujuan untuk memberi contoh rencana kegiatan pembelajaran untuk pembelajar tingkat dasar dengan menerapkan standar ACTFL 5C sebagai acuan pembuatan rencana kegiatan pembelajaran.Perlu diketahui bahwa standar ini bukanlah suatu metode atau pendekatan khusus dalam pengajaran pengajaran bahasa asing. Sebaliknya, standar ini disusun sebagai arahan dalam menyusun tujuan pembelajaran. (*American Council on the Teaching of Foreign Languages*, 2006) dan (Darcy W. Lear, A. R. 2008). Rencana pembelajaranini juga diharapkan bisamenjadi masukan bagi para pengajar lain dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran kelas BIPAtingkat dasar.

Tinjuan Pustaka ACTFL 5Cs standards

Untuk mencapai ke tempat di mana kita akan pergi, kita harus memiliki tujuan yang jelas dan peta yang akurat. (GPS untuk masa kini). Sama halnya dengan pembelajaran bahasa asing. Untuk mencapai suatu tujuan yang spesifik dalam pembelajaran bahasa asing, standar yang jelas harus terapkan agar proses pembelajaran bisa membantu pembelajar mencapai tujuan mereka (bisa berbahasa dengan tepat) dalam belajar bahasa. Untuk pertama kalinya,ditahun 1996 ,*American Council on the Teaching of Foreign Languages* (ACTFL) bekerjasama dengan organisasi profesi lainnya yang bergerak dalam pengajaran bahasa asingmembuat visi dan misi tentang apa yang siswa Amerika harus ketahui dan bisa lakukan ketika mempelajari bahasa asing. Visi dan misi tersebut yang menjadi standar pembelajaran bahasa asing di abad ke 21.

Visi dan misi tersebut dikenal sebagai Standar 5C yang menitik beratkan pada aspek sosiolinguistik dan budaya dalam pembelajaranbahasa. Selain itu, standar 5C mempunyai jargon *knowing how, when, and why to say what to whom* (mengethahui bagaimana, kapan, dan mengapa berkata kepada sesuatu kepada siapa)untuk

menunjukkan kemampuan yang akan pembelajar raih dengan penerapan5C(*American Council on the Teaching of Foreign Languages*, 2006).Pada awalnya, standar ini dikembangkan untuk siswa-siswa K-12 di Amerika. (pendidikan dasar, menengah, dan atas), namun saat ini standar ini telah disesuaikan dan diterapkandalam pembelajaran pembelajar di tingkat perguruan tinggi.

Kelima standar ini saling berhubungan satu sama lain. Lima area tujuan yang saling berhubungan satu sama lain tersebut adalah (komunikasi) *communication*, (budaya) *cultures*, (keterkaitan) *connections*, (perbandingan) *comparisons*, and (komunitas) *communities.*

Di bawah ini adalah penjabaran tentang aspek-aspek standar 5C (*American Council on the Teaching of Foreign Languages*, 2006)dalam (Hutami dan Umalila, 2014) dan *(*www.actfl.org/publications/all/national-standard-foreign-language.education)

1. **Communication**

1.1. Pembelajar terlibat dalam percakapan, memberi dan memperoleh informasi, menyatakan perasaan, dan bertukar pendapat.

1.2. Pembelajar memahami dan menginterpretasikan bahasa lisan dalam tertulis dalam beragam topik.

1.3. Pembelajar mempresentasikan informasi, konsep, dan ide kepada penonton, pendengar, atau pembaca dalam beragam topik.

2. **Cultures**

2.1. Pembelajarmenunjukkan pemahaman tentang hubungan antara praktik-praktik dan perspektif budaya yang dipelajari.

2.2. Pembelajar menunjukkan pemahaman tentang hubungan antara produk dan perspektif budaya yang dipelajari.

3. **Connections**

3.1. Pembelajar memperkuat dan memperluas pengetahuan mereka tentang bidang lain melalui bahasa asing (yang dipelajari).

3.2. Pembelajar memperoleh informasi dan mengenali sudut pandang yang khas dan yang hanya bisa diperoleh melalui bahasa dan budaya asing.

4. **Comparisons**

4.1. Pembelajar menunjukkan pemahaman tentang sifat bahasa melalui perbandingan bahasa yang dipelajari dengan bahasa mereka sendiri.

4.2. Pembelajar menunjukkan pemahaman tentang konsep budaya melalui perbandingan budaya yang dipelajari dan budaya mereka sendiri.

5. **Communities**

5.1. Pembelajar menggunakan bahasa baik di dalam maupun di luar kelas.

5.2. Pembelajar menunjukkan tanda menjadi *long-life learners* dengan menggunakan bahasa yang dipelajari untuk tujuan dan kesenangan pribadi.

Aplikasi standar 5C di pengajaran BIPA-LTC-UKSW.

Program PIBBI

PIBBI adalah singkatan dari Program Intensif Bahasa dan Budaya Indonesia. Program ini merupakan program pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia yang berlangsung selama tujuh minggu. Selama tujuh minggu tersebut peserta belajar bahasa dan budaya Indonesia di dalam maupun di luar kelas . Di dalam kelas, siswa akan mendapat tutorial bahasa dan di luar kelas , siswa bisa belajar tentang budaya Indonesia melalui kelas-kelas budaya Indonesia yang mereka bisa ambil setelah tutorial bahasa stelah kelas tutorial bahasa usai.

Peserta dalam Program PIBBI kebanyakan adalah mahasiswa *Australia National Universityy*ang umumnya mengambil matakuliah studi Asia Tenggara. Mereka wajib mempelajari satu bahasa Asia Tenggara. Salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar mereka mampu berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan untuk lebih memahami tentang isu-isu budaya, ekonomi atau politik di Indonesia, yang akan membuat mereka bisa lebih berperan aktif dalam komunitas Asia Tenggara.

Aplikasi standar 5C dalam pengajaran pembelajar dasar.

Contoh rencana pengajaran dalam makalah ini merupakan contoh pengajaran yang telah dipakai dalam program PIBBI tingkat 1. Pembelajar di PIBBI tingkat 1 adalah pembelajar yang masih terbatas pengetahuannya tentang Indonesia dari sisi bahasa maupun budaya. Pendekatan yang dipakai dalam contoh rencana pembelajaran ini adalah pendekatan komunikatif. Rencana pengajaran ini terbagi menjadi dua sesi , yaitu sesi A dan sesi B. Setiap sesi teridir dari 100 menit. Sesi A adalah *language input* yang lebih fokus pada kemampuan *interpretive* dan *interpersonal*. Sedangkan Di sesi B, adalah language output yang lebih fokus pada kemampuan *presentational.*

Dalam rencana pembelajaran ini, metode drilling akan digunakan guna membuat pembelajar familiar terbiasa terlebih dahulu dengan bahasa yang mereka pelajari. Namun, drilling yang digunakan dalam rencana pembelajaran ini mempunyai konteks. Pemilihan drilling dalam rencana pengajaran ini memperhatikan *input hypothesis* Krashen [i+1]. Dalam hipotesis tersebut, i menunjukkan tingkat keterampilan bahasa pembelajar. Maka sesuai dengan hipotesis tersebut, input yang paling baik dalam pembelajaran bahasa adalah input yang satu tingkat lebih tinggi dari tingkat kemahiran pembelajar.Contoh penerapan standar 5C, kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran akan dibahas di tulisan ini.

Kesimpulan

Penerapan 5C dapatmenjadi input tambahan bagi pengajar dalam perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran lebih terarah. (sebelum pembelajar diminta berbicara *input* yang bagus dan benar harus sangat diperhatikan) Selain belajar komponen bahasa, pembelajar juga bisa mempelajari budaya karena dalam proses pemgajarana spek-aspek lain selain kebahasaan juga diperhatikan guna menunjang proses pengajaran untuk meningkatkan kemampuan siswadalam berbahasa. Penerapan standar 5c dan pengajaran bahasa secara aktif akan membantu pembelajar bahasa Indonesia memiliki kemahiran dan kemampuan berbahasa yang diharapkan sesuai dengan tingkat pembelajar.

Daftar Pustaka

American Council on the Teaching of Foreign Languages (2006). *Standards for Foreign Language Learning in the 21st Century*. Alexandria, VA: National Standards in Foreign Language Education Project.

Darcy W. Lear, A. R. (2008). Foreign Language Professional Standards and CSL:. *Michigan Journal of Community Service Learning* , 76-78.

Hutami, I., & Umalila. (2014). *Penerapan Standar 5C's ACTFL Dalam Pengajaran Dua Program BIPA: PIBBI dan COTI.* Jakarta: Atma Jaya Catholic University.

Languages, A. C. (n.d.). *World-Readiness Standards for Learning Languages*. Retrieved September Sunday, 2015, from www.actfl.org: www.actfl.org/publications/all/national- standard-foreign-language.education.

PENGAJARAN BIPA DI INDONESIAN STUDIES PROGRAM MALANGKUÇEÇWARA SCHOOL OF ECONOMICS (ISPMCE), MALANG

Agnes Suprihatin, M.Pd

ISPMCE Malang

Indonesian Studies Program Malangkuçeçwara School of Economics Malang (ISPMCE) merupakan sebuah lembaga penyelenggara pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. ISPMCE berlokasi di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkuçeçwara (STIEMARA). Lembaga ini didirikan oleh orang-orang yang peduli terhadap upaya menginternasionalkan bahasa Indonesia di kancah internasional. Berdiri sejak tahun 2002, ISPMCE sudah melaksanakan pengajaran BIPA kepada orang asing selama lebih kurang 15 tahun. Selama dalam perjalanannya, ISPMCE banyak menerima pebelajar dari berbagai negara, terutama Jepang. Selain itu, ISPMCE juga memliki kerja sama dengan beberapa universitas di Jepang. Sejak tahun 2014 ISPMCE dipercaya juga oleh pemerintah Indonesia untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan program Darmasiswa.

Terdapat dua jenis program besar di ISPMCE, yaitu Program BIPA dan Program Area Studies. Sementara itu, pada program BIPA terdapat dua subprogram, yaitu program BIPA Khusus dan program Bunga/Matahari. Program BIPA Khusus merupakan program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan pebelajar. Jika dilihat dari segi lama belajar, program BIPA Khusus mempunyai beberapa jenis program; antara lain, program 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan satu tahun. Sementara itu, program Bunga dan program Matahari diselenggarakan selama satu bulan intensif. Pelaksanaan program Area Studies sama dengan pelaksanaan program BIPA Khusus, yaitu program 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan satu tahun.

Mata kuliah yang diberikan dalam dua program tersebut berbeda. Pada Program BIPA pebelajar hanya fokus belajar bahasa Indonesia dan beberapa mata kuliah pilihan yang diminati pebelajar. Sementara itu, dalam program Area Studies pebelajar lebih banyak belajar tentang Indonesia (Sejarah, Antropologi, Agama, atau mata kuliah lain yang diminati), dan bahasa Indonesia yang porsinya lebih sedikit dibandingkan dengan mata kuliah bahasa Indonesia pada program BIPA. Sementara itu, pada program Bunga dan Matahari pebelajar

khusus belajar bahasa Indonesia secara intensif selama satu bulan. Selain belajar bahasa Indonesia, peserta program Bunga/Matahari juga wajib mengikuti seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh ISPMCE.

Pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam pengajaran BIPA di ISPMCE merupakan penggabungan dari pendekatan, metode, dan teknik yang sudah ada. Hal ini dilakukan karena ada perbedaan antara mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang Indonesia dan mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing. Perbedaan tersebut antara lain terletak pada pebelajar, materi, dan jenis program. Latar belakang pebelajar juga sangat berpengaruh pada pemilihan pendekatan,metode, dan teknik yang akan digunakan, materi yang dipilih, serta keberhasilan pebelajar pada akhir program.

Terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam program ISP. Pendekatan yang digunakan dalam pengajaran BIPA di ISPMCE adalah pendekatan diskret dan pendekatan integratif. Pemilihan dua pendekatan ini sudah melalui pengamatan dan pengalaman yang cukup lama. Kedua pendekatan yang digunakan ini disesuaikan dengan tingkat atau lama waktu pebelajar menempuh belajar di ISP. Pendekatan integratif akan digunakan jika pebelajar merupakan pebelajar tingkat pemula atau mereka hanya belajar satu atau dua bulan. Sementara itu, pendekatan diskret akan dipilih jika pebelajar merupakan pebelajar tingkat menengah sampai tingkat yang lebih tinggi dengan lama belajar minimal 3 bulan dan maksimal belajar satu tahun. Alasan dipilihnya pendekatan diskret ini adalah untuk lebih memantapkan pemahaman dan pemajanan keterampilan berbahasa pebelajar yang kurang cukup jika menggunakan pendekatan integratif. Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap pebelajar, mereka lebih senang belajar mata kuliah keterampilan yang terpisah karena mereka menjadi lebih fokus dan terarah ketika belajar. Selain itu, keterampilan berbahasa dan tata bahasa yang diperoleh juga lebih matang.

Walaupun menggunakan pendekatan diskret, pembelajaran di ISPMCE tidak meninggalkan prinsip-prinsip pengajaran bahasa. Prinsip-prinsip tersebut tetap dilaksanakan dengan seksama supaya pengajaran di kelas terarah.

Penerapan prinsip-prinsip pengajaran bahasa ini salah satunya dalam bentuk materi ajar. Materi ajar disusun berdasarkan analisis kebutuhan pebelajar. Selain itu, praktik penggunaan bahasa juga sangat diperhatikan dalam pengajaran bahasa di ISPMCE. Pebelajar mendapat porsi yang lebih besar untuk praktik kebahasaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pengajaran di kelas dirancang dengan penuh seksama agar pebelajar tidak merasa bosan belajar. Pengajaran yang menarik dengan didukung materi yang sesuai akan membuat proses pengajaran bahasa di kelas berjalan lancar. Para pengajar melakukan analisis kebutuhan pebelajar. Setelah itu, dilanjutkan dengan menyusun silabus pembelajaran dan materi pembelajaran. Setiap pengajar selalu mempunyai persediaan materi yang setiap saat bisa digunakan kembali dengan sedikit melakukan ubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan pebelajar saat itu.

Pengajar dalam program BIPA dituntut mampu membuat dan menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan pebelajar. Materi yang disusun tersebut harus sudah melalui tahapan penyusunan materi. Sebelum menyusun materi, pengajar akan menentukan tema apa saja yang akan disampaikan dalam satu program. Setelah itu, pengajar akan menyusun silabus yang berisi waktu (hari, tanggal, dan jam), materi, kegiatan, dan sumber pembelajaran (buku, media, atau materi penunjang lain). Langkah selanjutnya, pengajar mengumpulkan bahan yang akan digunakan sebagai materi. Di ISPMCE sudah terdapat materi induk berupa buku paket, yaitu buku *Practical Indonesian* dan *Vocabulary Building*. Kedua buku tersebut akan diberikan kepada pebelajar sebagai bahan belajar di kelas dan di rumah. Buku ini akan digunakan di kelas sebagai sumber materi terutama untuk pebelajar program Bunga dan Matahari. Sementara itu, pebelajar program BIPA Khusus dan Area Studies menggunakan materi yang disusun oleh pengajar yang disesuaikan dengan mata kuliah yang diajarkan oleh pengajar tersebut. Selain buku Practical Indonesia dan Vocabulary Building, pebelajar juga mendapat materi yang lain. Contoh materi dari buku Practical Indonesia akan disertakan sebagai lampiran.

Selain materi, hal lain yang juga mendukung pengajaran bahasa menjadi menarik adalah pemilihan teknik yang tepat. Setiap pengajar

mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Demikian juga dengan teknik yang digunakan, seorang pengajar pasti akan memilih teknik yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan latar belakang pebelajar di kelas. Pengaturan atau manajemen waktu pengajaran kelas juga harus diperhatikan oleh seorang pengajar. Dengan manajemen waktu yang baik, seorang pengajar akan dapat dengan efektif mengajarkan materi kepada pebelajar.

Demikian juga dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di ISPMCE, hal-hal yang sudah disebutkan di atas juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan pengajaran BIPA. Selain materi, pengajar juga sangat berperan dalam pengajaran bahasa baik di kelas maupun di luar kelas. Seorang pengajar yang baik akan membekali dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan bahasa Indonesia dengan baik pula. Pengalaman seorang pengajar akan sangat berpengaruh juga terhadap pengajaran di kelas.

Pengajaran BIPA akan sangat efektif jika jumlah pebelajar dalam kelas tidak lebih dari sepuluh orang. Hal ini sangat dirasakan oleh penulis. Materi yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima oleh pebelajar. Keterampilan berbahasa juga lebih mudah diajarkan karena pengajar dapat lebih fokus kepada pebelajar. Pebelajar juga akan mendapat kesempatan praktik lebih banyak, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Variasi materi dan teknik yang digunakan dalam kelas juga akan sangat membantu keberhasilan di kelas. Jika sebuah materi atau teknik yang dipilih kurang tepat, pengajaran bahasa akan mengalami sedikit kendala. Pebelajar menjadi tidak bersemangat di kelas sehingga target materi pada hari itu tidak tercapai dengan baik.

Proses pengajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi dua sampai tiga sesi. Setiap pertemuan berdurasi ± 90 menit. Pada program intensif waktu pertemuan dibagi menjadi tiga sesi. Dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.30 dengan dua kali istirahat, setiap hari Senin sampai dengan Jumat. Khusus untuk hari Jumat, pembelajaran dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.30 dengan satu kali istirahat. Pada program BIPA Khusus dan Area Studies pertemuan dibagi menjadi dua sesi. Dimulai pukul 08.00 sampai

dengan pukul 11.30 dengan satu kali istirahat, setiap hari Senin sampai dengan Jumat.

Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, terutama ketika praktik berbahasa. Untuk menunjang keberhasilan pebelajar dalam belajar bahasa Indonesia, mereka didampingi oleh seorang peer-tutor atau tutor sebaya. Tugas peer-tutor ini adalah untuk mendampingi pebelajar praktik berbahasa di luar kelas bahasa Indonesia. Kegiatan peer-tutorial dilaksanakan selama 7-8 kali pertemuan dalam satu kesatuan program. Satu kali pertemuan berdurasi sekitar 3 jam. Jadwal kegiatan peer-tutorial pun sudah ditentukan, baik itu waktu maupun tujuan peer-tutorial. Meskipun kegiatan peer-tutorial dilakukan di luar kelas, kegiatan ini masih merupakan bagian dari kelas bahasa. Selama kegiatan peer-tutorial, peer-tutor harus menemani pebelajar berpraktik bahasa Indonesia pada masyarakat di sekitar kampus. Selain mendampingi, tugas seorang peer-tutor juga harus mengamati penggunaan bahasa Indonesia pebelajar. Jika ada kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pebelajar, peer-tutor harus segera mengoreksi kesalahan tersebut. Cara mengoreksi kesalahan pebelajar dengan jalan mengulangi kata atau kalimat yang digunakan pebelajar dalam bentuk yang tepat. Pada setiap akhir kegiatan peer-tutor harus membuat sebuah laporan tertulis tentang kegiatan peer-tutorial pada hari itu.Peer-tutor harus melaporkan kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan mengisi format yang sudah disiapkan. Setiap minggu para peer-tutor juga berkumpul untuk menyampaikan laporan kegiatan serta semua kendala ketika kegiatan peer-tutorial berlangsung. Laporan kegiatan peer-tutorial ini ditindaklanjuti di dalam kelas sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh pebelajar. Kegiatan peer-tutorial dilaksanakan pada setiap program yang berlangsung di ISPMCE.

Pada setiap program BIPA Khusus dan program Area Studies pebelajar wajib menulis sebuah karya tulis dan mempresentasikan di sebuah forum bersama. Tema karya tulis ditentukan dan dipilih sendiri oleh pebelajar dengan arahan dari pengajar. Setiap pebelajar akan didampingi oleh seorang guru selama penulisan karya tulisnya. Karya tulis tersebut merupakan hasil belajar pebelajar selama mengikuti kegiatan pembelajaran di ISPMCE yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan dipresentasikan. Hal ini merupakan

bentuk praktik langsung dari seluruh mata kuliah yang sudah ditempuh, yaitu mata kuliah menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan tata bahasa serta beberapa mata kuliah yang tercantum dalam program Area Studies dan BIPA Khusus.

Dari rangkaian kegiatan pengajaran BIPA yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran BIPA di ISPMCE menggunakan pendekatan diskret dan pendekatan integratif. Pengajaran BIPA di ISPMCE juga menggunakan materi yang disusun sendiri berdasarkan kebutuhan pebelajar dan jenis program yang iikuti oleh pebelajar. Keberhasilan sebuah pengajaran BIPA tidak akan terlaksana jika tidak didukung dengan komponen pembelajaran yang baik dan ideal.

TEKNIK CELAH INFORMASI (*INFORMATION GAP*) UNTUK MENGAJARKAN KEMAMPUAN BERBICARA

Albard Khan, M.Ed.

UPT Bahasa ITS Surabaya

Esai ini akan memaparkan praktik penggunaan teknik celah informasi (*information gap*) untuk mengajarkan kemampuan berbicara dalam kelas BIPA yang saya ajar. Kemampuan berbicara itu sendiri dapat diajarkan secara komunikatif, yakni pemelajar menggunakan bahasa Indonesia untuk benar-benar *berkomunikasi* untuk mencari dan menerima informasi. Berbicara secara komunikatif berbeda dengan berbicara secara artifisial, seperti ketika siswa berpasangan membaca dialog di buku keras-keras atau secara koor menirukan percakapan yang mereka simak dari audio.

Salah satu pembabakan pembelajaran bahasa adalah *Presentasi-Praktik-Produksi* (PPP). Pada tahap *presentasi*, guru membuat pemelajar mengenali item bahasa (*language item*) baru yang hendak diperkenalkan; pada tahap *praktik*, guru melatih siswa memakai item baru tersebut dengan praktik terkontrol (*controlled practice*), misalnya membuat kalimat dengan subtitusi; dan pada tahap *produksi* guru memberi kesempatan pemelajar untuk berlatih menggunakan item bahasa yang baru dengan lebih bebas. Rangkaian utuh PPP ini dapat berlangsung dalam satu tatap muka atau satu unit pelajaran. Umumnya teknik celah informasi digunakan pada tahap *praktik* atau *produksi*.

Teknik celah informasi akan mengondisikan pemelajar untuk berbicara satu sama lain dengan tujuan mendapatkan informasi yang mereka inginkan, sehingga teknik ini lebih otentik, seperti ketika mereka berbicara di luar kelas. Ia disebut **celah informasi** karena seorang pemelajar membutuhkan informasi yang dimiliki temannya dan sebaliknya, temannya membutuhkan informasi yang ia miliki, dan untuk mendapatkan informasi ini mereka harus berbicara satu sama lain. Pengajar menciptakan kebutuhan akan informasi yang bersifat resiprokal ini dengan bahan ajar dan instruksi yang “memaksa” pemelajar untuk berkomunikasi. Uraian di bawah ini adalah praktik celah informasi yang saya terapkan untuk mengajarkan berbicara di salah satu kelas BIPA di Pusat Kebudayaan Indonsia (Puskin) Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Cairo. Pada bagian pertama saya akan menyampaikan informasi kelas di mana

saya mempraktikkan teknik ini. Pada bagian kedua dan ketiga saya akan menguraikan bahan ajar yang saya pakai dan prosedur pembelajaran di kelas. Pada bagian terakhir saya menyajikan hasil dan kesimpulan.

1. Informasi Kelas

Tingkat : A1

Pertemuan ke : 11

Materi : Praktik bicara berpasangan untuk mengisi biodata tokoh: nama, alamat, kewarnegaraan, dll, untuk review sebagian materi pertemuan 1-10.

Profil kelas : Empat belas orang Mesir dengan latar belakang pemandu wisata, dosen dan mahasiswa

Adapun materi yang sudah dipelajari kelas ini dapat dilihat di tabel di bawah.

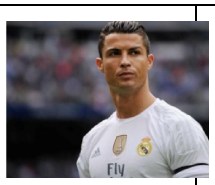
Pertemuan ke-	Materi
1	Nama, alamat, dan kewarganegaraan. Alfabet dan bilangan 1-5.
2	Kosa kata benda-benda di kelas.
3	Salam (Apa kabar, selamat pagi-siang-sore-malam, review alphabet, bilangan 0-10. Nama-nama negara dalam bahasa Indonesia.
4	Praktik materi pertemuan 1, 2 dan 3.
5	Kata ganti orang: saya/aku, anda/kamu, dia/beliau, kami, mereka, kita.
6	Menggunakan kata “ada” dan “adalah” dengan memakai kata ganti orang.
7	Berlatih mengucapkan angka 11-20, ratusan, ribuan, ratusan ribu, hingga jutaan.
8	Bertanya dengan *apakah, berapa, ingin,* dikombinasikan dengan bilangan.
9	Nama-nama profesi.
10	Praktik materi pertemuan 5-9. Nama-nama bulan.

Tabel materi yang sudah dipelajari siswa

Sebelum melakukan kegiatan inti, saya secara singkat mengulang kembali sebagian materi pertemuan ke-1 sampai 10 dengan bertanya ke para pemelajar, di antaranya: *Bagaimana cara kita bertanya nama, asal kota, kewarganegaraan, tempat tinggal dan pekerjaan?* Saya lalu mengoreksi beberapa kekeliruan kecil dari jawaban mereka. Ini untuk memastikan bahwa mereka masih ingat materi terdahulu dan siap untuk melakukan kegiatan berbicara secara komunikatif dan otentik.

2. Bahan Ajar

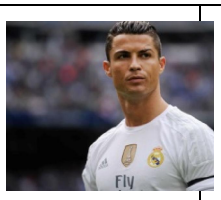
Saya membuat tabel biodata singkat empat orang terkenal, dengan rincian sebagai berikut: satu orang Mesir bernama Sherine Abdelwahab yang berprofesi penyanyi, satu orang Indonesia yaitu Presiden Joko Widodo, dan dua olahragawan internasional yaitu Cristiano Ronaldo dan Maria Sharapova. Informasi biodata mereka terdiri atas (1) nama lengkap; (2) asal kota; (3) kewarganegaraan; (4) tempat dan tanggal lahir; (5) tempat tinggal; dan (6) Pekerjaan. Saya memilih Sherine Abdel Wahab, Cristiano Ronaldo dan Maria Sharapova karena para pemelajar sudah akrab dengan nama-nama tersebut. Sementara Presiden Joko Widodo saya masukkan untuk menambah wawasan keindonesiaan para pemelajar BIPA tersebut. Tabel dengan biodata singkat masing-masing tokoh dapat dilihat di Gambar 1.

				
	Sherine Abdel Wahab	Cristiano Ronaldo	Joko Widodo	Maria Sharapova
Asal	Kairo	Santo Antonio	Solo	Nyagan
Kewarganegaraan	Mesir	Portugal	Indonesia	Rusia
Tempat dan tanggal lahir	Al Qal'aa, 8 October 1980	Funchal, 5 Februari 1985	Surakarta, 21 Juni 1961	Siberia, 19 April 1987
Tempat tinggal	Zamalek (Mesir)	Madrid (Spanyol)	Jakarta (Indonesia)	Florida (Amerika Serikat)
Pekerjaan	Penyanyi	Pemain bola	Presiden Indonesia	Petenis

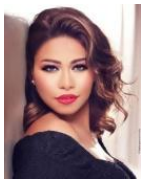
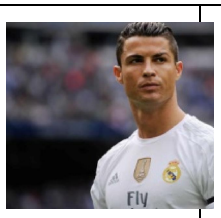
Gambar 1. Biodata singkat yang masih utuh

Selanjutnya, saya mencetak tabel di atas dan menggandakannya sebanyak 14 lembar sesuai jumlah siswa. Kemudian saya membagi ke-14 lembar kerja itu menjadi dua bagian, yaitu tujuh eksemplar pertama untuk Siswa A, tujuh eksemplar sisanya lagi untuk Siswa B. Untuk masing-masing tabel, saya menghapus informasi secara selang-seling. Informasi yang saya hilangkan dari tabel Siswa A saya pertahankan di tabel Siswa B, dan sebaliknya. Hasilnya dapat dilihat pada Gambar 2.

Siswa A

				
	.....	**Cristiano Ronaldo**	.....	**Maria Sharapova**
Asal	Kairo	.....	Solo	.....
Kewarganegaraan	.....	Portugal	.....	Rusia
Tempat dan tanggal lahir	Al Qal'aa, 8 October 1980	.....	Surakarta, 21 Juni 1961	.....
Tempat tinggal	.....	Madrid (Spanyol)	.....	Florida (USA)
Pekerjaan	Penyanyi	.....	Presiden Indonesia	.....

Siswa B

				
	Sherine Abdel Wahab	.....	**Joko Widodo**	.....
Asal	.....	Santo Antonio	.....	Nyagan
Kewarganegaraan	Mesir	.....	Indonesia	.....
Tempat dan tanggal lahir	.....	Funchal, 5 Februari 1985	.....	Siberia, 19 April 1987
Tempat tinggal	Zamalek (Mesir)	.....	Jakarta (Indonesia)	.....
Pekerjaan	.....	Pemain bola	.....	Petenis

Gambar 2. Tabel Siswa A dan Siswa B dengan informasi yang dihapus selang-seling

3. Prosedur

Setelah secara singkat meninjau ulang materi pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, seperti cara menanyakan nama, tempat tinggal dan lain-lain, saya membagi pemelajar menjadi dua kelompok, yakni kelompok A dan kelompok B. Saya lalu memasangkan mereka sehingga setiap orang memiliki satu pasangan dari kelompok lain, dan setiap pasang pemelajar ini harus duduk berhadapan.

Berikutnya saya memberi contoh dengan melabeli diri saya sendiri sebagai Siswa A. Saya selanjutnya menunjuk seorang pemelajar yang terlihat paling menonjol kemampuannya menjadi *partner* saya sebagai Siswa B. Lalu saya meminta si pemelajar untuk maju berdiri di muka kelas untuk praktik dengan saya setelah saya memberi dia lembar kerja berisi tabel Siswa B. Saya menekankan bahwa informasi yang kami miliki masing-masing sebenarnya sama tapi tidak lengkap dan kami harus melengkapinya, maka: (1) kami harus saling bertanya untuk melengkapi informasi di tabel masing-masing; (2) lembar kertas kami tidak boleh terlihat oleh lawan bicara. Poin kedua ini juga saya demonstrasikan dengan merapatkan lembar kertas tabel ke dada.

Kemudian, saya di depan kelas saya mulai memperagakan tanya jawab dengan si pemelajar. Pertama-tama, saya bertanya siapa nama orang kesatu di tabel (yakni Sherine) dan meminta dia untuk mengejanya, lalu saya tulis jawabannya di kertas saya. Selanjutnya, saya meminta dia untuk bertanya mengenai orang pertama (Sherine). Dia merespons dengan bertanya, “Dari mana Sherine berasal?”, yang saya jawab dengan “Kairo”. Dia menulis jawaban dari saya. Sampai di situ saya bertanya ke kelas, apakah cukup jelas apa yang harus mereka lakukan. Ketika semua siswa menjawab jelas, saya meminta si pemelajar duduk. Lalu, saya membagikan lembar kerja ke semua siswa berdasarkan perannya: siswa A mendapatkan Tabel Siswa A dan siswa B mendapatkan Tabel Siswa B.

Selama kegiatan tanya jawab berpasangan berlangsung, saya memonitor dengan berjalan mondar-mandir di kelas, mencatat kesalahan-kesalahan pengucapan, kosakata maupun tata bahasa, untuk dibahas bersama setelah kegiatan. *Monitoring* juga untuk memastikan bahwa mereka fokus ke kegiatan ini. Selama monitoring, saya tidak menginterupsi percakapan mereka kecuali

diminta, misalnya oleh siswa yang ingin mengklarifikasi instruksi yang saya berikan. Saya menghentikan mereka setelah kegiatan berjalan selama kurang lebih 30 menit. Saya kemudian meminta mereka untuk saling membandingkan informasi yang mereka catat dengan informasi aslinya, termasuk akurasi ejaan, tanggal dan nama-nama orang serta negara.

4. Hasil Pembelajaran dan Kesimpulan

Teknik celah informasi berhasil membuat pemelajar di kelas ini berbicara secara bebas (*freer speaking*) secara baik dan benar. Keberhasilan bisa terlihat dari hasil perbandingan antara tulisan mereka dan informasi aslinya yang rata-rata sangat akurat, meskipun untuk melakukan ini, banyak di antara mereka harus mengulang-ulang perkataannya ke lawan bicara. Pengulangan itu sendiri merupakan bagian pembelajaran, sehingga ia bukanlah hal yang negatif. Untuk memperoleh akurasi yang tinggi seperti ini, pemelajar membutuhkan pengetahuan yang solid mengenai pengenalan diri, yakni materi yang telah dipelajari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pemelajar juga membutuhkan pelafalan yang bagus agar nama orang dan tempat dapat ditulis dengan akurat oleh lawan bicara. Tata bahasa mereka juga harus berterima agar lawan bicara dapat memahami pertanyaan dan jawabannya.

Dapat disimpulkan bahwa teknik celah informasi adalah teknik yang unggul untuk melatih siswa berbicara secara komunikatif dan otentik, dengan catatan bahwa sebelum melakukannya pemelajar harus dibekali dengan sistem bahasa yang memadai pada tahap *presentasi*. Sistem bahasa yang dimaksud adalah kosakata, tata bahasa, fungsi, pelafalan, dan diskursus. Tentu saja materi dalam esai ini hanya salah satu contoh penerapan teknik celah informasi. Setiap pengajar BIPA dapat membuat bahan ajar atau kegiatan sejenis, selama ia dapat memastikan bahwa siswa akan berkomunikasi secara otentik untuk saling memberi dan menerima informasi.**

PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI PEMBELAJARAN BIPA

Andhika Ariamaharani

Universitas Negeri Semarang

Pembelajaran BIPA sebagai sarana dalam pengenalan bahasa Indonesia ke kancah Internasional mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut Kusmiatun (2016:10), setidaknya data yang ada di Depdiknas menunjukkan bahwa ada 219 perguruan tinggi atau lembaga di 40 negara yang menyelenggarakan program pembelajaran BIPA meski dengan nama yang berbeda-beda. Pemelajar BIPA yang ada di 40 negara tersebut tersebar ke lima benua di dunia, yaitu Asia, Australia, Amerika, Eropa, dan Afrika.

Perkembangan pembelajaran BIPA yang sejalan dengan perkembangan teknologi menuntut adanya pengintegrasian keduanya. Saat ini mulai banyak pengembangan pembelajaran BIPA dengan memanfaatkan teknologi sebagai sara penyampaianya. Keberadaan teknologi yang semakin mumpuni dirasa baik untuk pengembangan pembelajaran BIPA dalam aspek media, bahan/materi ajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Saat ini mulai banyak muncul aplikasi yang dikembangkan oleh pengajar BIPA untuk membantu pemelajar BIPA dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Namun, kemunculan aplikasi tersebut lebih kurang menitikberatkan pada aspek bahan ajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Saat ini masih jarang ditemukan pengembangan pembelajaran BIPA dengan aspek evaluasi yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar.

Salah satu pengembangan pembelajaran BIPA dengan aspek evaluasi sebagai kajiannya telah dilakukan oleh Alawiah (2013). Alawiah (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *"Pengembangan Tes Keterampilan Menulis sebagai Upaya Penyiapan Alat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia Bagi Penutur Asing"*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan seperangkat alat tes keterampilan menulis yang terdiri atas kisi-kisi, butir soal, dan format penilaian yang valid. Subjek dari penelitian tersebut adalah penutur asing baik sebagai pemelajar BIPA atau tidak yang berasal dari berbagai tingkatan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan angket. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif tes standar BIPA, sedangkan

angket digunakan untuk penentuan tema dalam pembuatan soal. Sumber data yang diambil berasal dari silabus BIPA Balai Bahasa UPI, Pusat Bahasa UNPAD, dan pemetaan CEFR. Bentuk tes yang digunakan adalah uraian objektif dan uraian non-objektif dengan jumlah soal sebanyak 29 butir. Berdasarkan uji validitas pada butir soal, dari 29 butir soal dinyatakan bahwa 20 soal (69%) dinyatakan sangat tinggi, 4 soal (14%) dinyatakan sedang, dan 5 soal (17%) dinyatakan tidak valid. Nilai analisis uji validitas tes keterampilan menulis BIPA adalah 0.937 yang termasuk kategori sangat tinggi. Tingkat reliabilitas yang diperoleh adalah 0.96 atau dapat dikategorikan ke dalam tes yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi.

Pengembangan pembelajaran BIPA dengan aspek evaluasi sebagai kajiannya juga telah dilakukan oleh Annisa (2013). Annisa (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *"Pengembangan Alat Tes UKBIPA-Membaca Berbasis Teknologi Informasi untuk Mengukur Kompetensi Membaca Pemelajar BIPA"*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan alat evaluasi UKBIPA sesi membaca dengan memanfaatkan Teknologi Informasi (TI). Subjek dari penelitian ini adalah pemelajar BIPA dari berbagai tingkatan, dimulai dari tingkat A1 (pra-pemula) sampai dengan tingkat C2 (mahir). Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, wawancara, angket, dan tes UKBIPA secara *online*. Data diperoleh dari pemelajar BIPA yang mengikuti tes secara online, yaitu sebanyak 13 peserta. Peserta terdiri atas 46% pemelajar tingkat B2, 23% pemelajar tingkat C1, 15% pemelajar tingkat A2, dan masing-masing 8% pemelajar tingkat B1 serta C2. Pada tes online tersebut tidak ada pemelajar tingkat A1. Bentuk tes yang digunakan adalah pilihan ganda dengan jumlah soal 20 butir. Alat evaluasi tersebut dibuat menggunakan aplikasi *Wondeshare Quiz Creator*.

Berdasarkan dua penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pengembangan pembelajaran BIPA dalam aspek evaluasi, peneliti masih terfokus pada satu keterampilan berbahasa. Perlu adanya pengembangan alat evaluasi yang mengintegrasikan keempat komponen keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain mengintegrasikan keempat komponen keterampilan berbahasa, alat evaluasi yang dikembangkan juga harus memperhatikan kaidah bahasa dan materi ajar

dalam pembelajaran. Saat ini, beberapa penelitian juga telah memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana dalam mengembangkan produknya. Hal tersebut dapat pula menjadi acuan bahwa pembelajaran BIPA juga dapat memanfatkan teknologi sebagai sarana penyampaiannya.

Evaluasi pembelajaran BIPA yang paling mendasar adalah dilakukan berdasarkan materi ajar. Keberadaan materi ajar saat ini dapat dilihat pada silabus dalam bahan ajar "Sahabatku Indonesia" yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Evaluasi yang terdapat dalam bahan ajar "Sahabatku Indonesia" merupakan evaluasi harian berdasarkan pada waktu pelaksanaannya. Silabus tersebut terdiri atas tingkatan/unit, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan kompetensi bahasa. Kompetensi dasar yang harus dikuasai adalah kompetensi keterampilan berbahasa, sedangkan kompetensi bahasa yang harus dikuasai adalah tata bahasa dan kosakata. Setiap tingkatan memiliki tema yang berbeda-beda, tetapi tetap berkaitan dengan kehidupan sehari-hari pemelajar BIPA.

Setiap tema pada bahan ajar "Sahabatku Indonesia" terdiri atas tujuh bagian, yaitu persiapan, menyimak, berbicara, membaca, menulis, kosakata dan ungkapan. Pada bagian yang berkaitan dengan kompetensi keterampilan berbahasa dan kompetensi bahasa terdapat evaluasi individu yang terdiri atas satu sampai tiga evaluasi untuk mengasah kemampuan pemelajar BIPA. Evaluasi pada bahan ajar "Sahabatku Indonesia" ditunjukkan dengan tulisan "Kegiatan", "Kegiatan 1", "Kegiatan 2", sampai "Kegiatan 3". Teknik evaluasi yang digunakan dalam bahan ajar tersebut adalah teknik tes dengan beberapa jenis bentuk alat evaluasi. Bentuk alat evaluasi yang digunakan dalam bahan ajar tersebut adalah uraian objektif, benar-salah, melengkapi, dan menjodohkan. Bahan ajar tersebut dilengkapi pula dengan gambar untuk menunjang proses pembelajaran.

Salah satu tema yang dipelajari oleh pemelajar BIPA adalah rumah Santi yang merupakan tema ke-9 dalam bahan ajar "Sahabatku Indonesia". Standar kompetensi dalam tema tersebut adalah pemelajar BIPA mampu meminta dan memberi informasi tentang ciri-ciri orang, binatang, dan benda. Kemudian

standar kompetensi tersebut dijabarkan kedalam indikator berdasarkan kompetensi keterampilan berbahasa dan kompetensi bahasa.

Indikator dalam kompetensi keterampilan berbahasa terdiri atas lima indikator berdasarkan bahan ajar “Sahabatku Indonesia, yaitu (1) memahami monolog tentang binatang kesayangan, (2) mewawancarai seseorang tentang rumahnya, (3) bercerita tentang binatang kesayangan, (4) memahami teks tentang keadaan tempat tinggal seseorang, dan (5) menulis tentang ciri-ciri fisik seseorang. Indikator dalam kompetensi bahasa terdiri atas tiga indikator berkaitan dengan penguasaan kosakata, yaitu (1) kosakata mengenai warna dan bentuk benda, (2) kosakata ciri-ciri binatang dan orang, dan (3) kosakata jenis-jenis pakaian. Secara langsung pemelajar BIPA mempelajari salah satu jenis teks dalam bahasa Indonesia, yaitu teks deskripsi. Teks deskripsi dalam pembelajaran BIPA tentunya disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar BIPA.

Evaluasi pada tema ke-9 dalam bahan ajar “Sahabatku Indonesia” menggunakan teknik tes dengan alat evaluasi berbentuk benar-salah, uraian objektif, dan menjodohkan. Evaluasi yang dilakukan juga berpatokan pada teks deskripsi yang ada pada tema tersebut. Salah satu contohnya adalah pada kompetensi keterampilan membaca. Pada kompetensi tersebut pemelajar diminta membaca sebuah teks berjudul “Rumah Indekos Sarah”, kemudian pemelajar diharuskan menjawab pertanyaan sesuai dengan teks yang telah dibaca. Selain teks sebagai penunjang pembelajaran, terdapat pula gambar untuk menunjang pembelajaran. Salah satu contohnya adalah pada kompetensi keterampilan menulis. Pada “Kegiatan 1” terdapat dua gambar manusia, pemelajar diminta untuk menuliskan ciri-ciri fisik manusia sesuai dengan gambar yang tersedia. Pemilihan teks dan gambar tentunya perlu diperhatikan, seperti panjang-pendeknya teks, ukuran gambar, resolusi gambar, dan sumber teks atau gambar. Hal tersebut perlu dilakukan agar teks dan gambar dapat dimanfaatkan dengan baik.

Pengembangan pembelajaran BIPA aspek evaluasi dengan memanfaatkan teknologi dapat diawali dengan mengambil salah satu tema pada bahan ajar, misalnya tema ke-9 yang berkaitan dengan aspek deskripsi tentang ciri-ciri orang, binatang, dan benda. Penyusunan alat evaluasi pada program dapat dilihat pada bahan ajar yang sudah ada atau dapat pula

dikembangkan berdasarkan pada indikator pada kompetensi dasar dan kompetensi bahasa. Program alat evaluasi aspek deskripsi tentang ciri-ciri orang, binatang, dan benda memanfaatkan *Adobe Flash* sebagai sarana dalam penyampaiannya. *Adobe Flash* merupakan program yang dibuat oleh *Adobe* untuk membuat program animasi dan bitmap yang menarik untuk memenuhi keperluan pembangunan situs web yang interaktif dan dinamis (Sugiharto, 2013). Program tersebut nantinya akan berisi beberapa menu berkaitan dengan kebutuhan pengajar dan pemelajar BIPA. Bahasa pengantar yang digunakan dalam program ini adalah bahasa Indonesia. Bahasa Inggris hanya digunakan pada menu yang membutuhkan padanan kata menggunkan bahasa Inggris. Suara dan musik yang digunakan pun akan menggunakan instrumen lagu daerah Indonesia agar pemelajar BIPA secara langsung juga mengetahui lagu daerah Indonesia.

Pengembangan alat evaluasi pembelajan BIPA berbasis komputer aspek deskripsi tentang ciri-ciri orang, binatang, dan benda dimulai dengan analisis alat evaluasi yang sudah ada, teori, dan kebutuhan alat evaluasi berbasis komputer menurut pengajar dan pemelajar BIPA. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, selanjutnya adalah penyusunan produk alat evaluasi pembelajan BIPA berbasis komputer aspek deskripsi tentang ciri-ciri orang, binatang, dan benda sesuai dengan analisis yang telah dilakukan. Setelah penyusunan produk, selanjutnya adalah penilaian kelayakan produk oleh ahli BIPA, ahli evaluasi, dan ahli teknologi informasi. Penilaian dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan perbaikan yang dilakukan pada produk. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dilakukan agar alat evaluasi yang telah dikembangkan sesuai harapan.

Pengembangan alat evaluasi pembelajaran BIPA berbasis komputer ini dapat bermanfaat bagi pengajar BIPA dan pemelajar BIPA Manfaat bagi pengajar BIPA, program ini dapat dijadikan acuan untuk memadukan aspek instruksional pembelajaran BIPA dengan teknologi yang ada. Selain itu, pengembangan alat evaluasi pembelajaran aspek memberi dan meminta informasi tentang ciri-ciri orang, binatang, dan benda bagi pembelajan BIPA berbasis komputer ini dapat diajadikan alternatif bagi pengajar BIPA dalam

mengevaluasi kemampuan pemelajar BIPA dalam memahami deskripsi dan mendeskripsikan suatu hal yang ada di sekitarnya.

Manfaat pengembangan alat evaluasi pembelajaran BIPA berbasis komputer ini bagi pemelajar BIPA, yaitu pemelajar dapat mengetahui kemampuannya dalam memahami deskripsi dan mendeskripsikan suatu hal yang ada di sekitarnya dari hasil evaluasi yang telah dilakukan. Selain itu, pemelajar BIPA juga dapat mengetahui kekurangannya dalam memahami deskripsi dan mendeskripsikan suatu hal yang ada di sekitarnya dari analisis evaluasi yang ada di dalam program.

MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA UNJUK KERJA BIPA

Andi Wicaksono

BIPA IAIN Surakarta

Sebagai seorang pengajar BIPA pemula, saya sangat merasakan bagaimana kebaruan pengalaman mengajar Bahasa Indonesia begitu terasa. Saya yakin, pengalaman ini pun pernah dialami oleh hampir semua pengajar, apalagi bagi para pakar yang telah mengantongi “jam terbang” tinggi dalam dunia pengajaran BIPA. Oleh karena itu, barangkali beberapa paragraf ke depan dari tulisan ini akan menjadi sangat biasa bagi Bapak Ibu. Meski demikian, tidak ada salahnya jika saya mencoba membagikan sedikit pengalaman saya dalam mengajarkan Bahasa Indonesia kepada para penutur asing. Khususnya, ketika saya mengajarkan keterampilan menulis pada bab pertama materi BIPA dengan judul Menyapa.

Perlu diketahui sebelumnya, BIPA IAIN Surakarta adalah sebuah lembaga baru di tempat saya mengabdi. Meski demikian, bukan berarti sebelum diresmikannya lembaga ini, tidak ada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Pembelajaran tersebut sudah ada seiring ketika kami menerima mahasiswa asing, hanya saja pelaksanaannya yang tidak terorganisasi dengan baik, baik kurikulum maupun bahan ajarnya.

Adapun saya sendiri adalah salah satu pengajar pemula di lembaga tersebut. Sejak diresmikannya, kemudian saya bergabung dan langsung dihadapkan dengan enam orang mahasiswa asing baru yang semuanya dari satu negara, yaitu Thailand. Meskipun keenam penutur asing itu berasal dari satu wilayah, yaitu Thailand Selatan, tapi kemampuan awal dalam berbahasa Indonesia mereka berbeda-beda. Hanya saja, dari keenam penutur asing itu terdapat satu anak yang cukup fasih berbahasa Indonesia. Hingga setelah saya usut, ternyata sebelumnya dia telah tinggal di Aceh selama satu tahun untuk belajar Bahasa Indonesia.

Perkenalan Awal

Menjadi seorang pengajar BIPA ternyata secara tidak langsung mengharuskan untuk mempelajari seluk beluk negeri calon peserta didik. Mulai dari faktor georgrafis, budaya, politik, bahkan dunia hiburan, semuanya saya kumpulkan informasi tersebut sebagai sebuah persiapan pramengajar. Di sisi lain, bahan ajar pun juga perlu dipersiapkan secara matang. Untunglah, jauh-jauh hari saya telah memiliki buku ajar BIPA yang diterbitkan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaaan (PPSDK) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Meskipun dalam bentuk elektronik, buku itu sangat membantu saya untuk memahami tentang apa yang akan saya ajarkan nantinya.

Melalui dua persiapan itulah akhirnya saya melakukan perencanaan-perencanaan pembelajaran. Kebetulan, saya hanya mendapat tugas untuk mengajarkan salah satu keterampilan berbahasa saja. Namun, meskipun satu, tapi cukup menantang dan bahkan beberapa orang mengatakan sulit untuk dikuasai. Keterampilan itu adalah menulis.

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang kompleks. Bahkan bagi penutur aslinya, untuk bisa menuangkan ide secara tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar belum tentu bisa dilaksanakan secara tepat. Apalagi, ketika seorang pengajar harus mengajarkan keterampilan menulis kepada penutur asing, yang notabene bukan bahasa ibu bagi mereka dan belum pernah digunakan sebelumnya ketika berada di lingkungan asalnya. Tentu saja hal ini membutuhkan strategi pengajaran yang tepat.

Maka dari itu, pada saat awal pertemuan dengan keenam mahasiswa asing tersebut, hal pertama yang saya lakukan adalah berkenalan dan sama sekali belum memasuki materi pembelajaran. Pada kesempatan itu, saya juga meminta mereka untuk menulis nama lengkap, asal, tanggal lahir, dan akun media sosial masing-masing. Bukan tanpa tujuan, hal yang sepertinya biasa ini saya lakukan untuk mengukur seberapa jauh pengenalan mereka terhadap huruf dan pelafalan dalam bahasa Indonesia. Setidaknya hal ini senada dengan pernyataan Lestari dan Ahmadi di dalam karya tulisnya yang menyatakan bahwa kedua informasi awal itu perlu diketahui pada awal pembelajaran untuk

mengukur seberapa paham para penutur asing dalam mengucapkan dan menuliskan kosakata bahasa Indonesia secara tepat (Lestari & Ahmadi, 2016). Terlebih lagi, mahasiswa yang saya hadapi kali ini ternyata sebagian besar menganggap bahasa Indonesia tidak jauh beda dengan bahasa Melayu yang notabene telah mereka kuasai sebelumnya.

Pemanfaatan Media Sosial

Usai pertemuan pertama, saya kemudian mulai menganalisis data awal yang telah terkumpul. Berdasarkan sesi perkenalan itulah kemudian saya menyimpulkan bahwa semua mahasiswa penutur asing tersebut memiliki media sosial facebook. Di sisi lain, beberapa peserta didik tersebut ternyata ada yang dalam waktu dekat akan merayakan ulang tahunnya. Hal ini adalah sebuah kebetulan yang mendukung proses pembelajaran selanjutnya, karena jika menilik buku ajar acuan yang telah saya sebutkan sebelumnya di awal, materi ajar pertama yang harus diajarkan kepada mereka berjudul Menyapa. Adapun khusus pada keterampilan menulis, luaran yang harus dikuasai oleh peserta didik pada bab ini adalah mereka mampu menyapa teman melalui media pos elektronik.

Sebagai seorang pengajar, saya memiliki hak untuk mempertimbangkan dan bahkan jika diperlukan mengubah materi ajar yang telah ditentukan dalam buku ajar. Tentunya, dengan catatan bahwa perubahan tersebut tidak sampai melenceng dari tujuan pembelajaran yang telah digariskan. Hal ini disebabkan, ini merupakan suatu bentuk kreativitas pengajar dalam mengemas materi ajar agar bisa mencapai tujuan dari pembelajaran.

Maka dari itu, dengan berbekal pemahaman inilah kemudian saya mencoba mengoptimalkan pemanfaatan media sosial facebook dalam pembelajaran BIPA. Seperti yang telah diketahui bersama, generasi masa kini adalah generasi yang tak bisa lepas dari media sosial. Hampir setiap aktivitas selalu diunggah di laman media sosial mereka. Di samping lebih mudah, bertegur sapa melalui media sosial dianggap lebih interaktif dibandingkan berkirim kabar melalui pos elektronik. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan fenomena inilah kemudian saya menjadikan media sosial sebagai salah satu sarana unjuk kerja.

Berdasarkan sebuah riset pengajaran bahasa asing yang ditulis oleh Mohammadi, Biria, Koosha, dan Shahsavari disimpulkan bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang tepat ternyata dapat mengurangi tingkat kecemasan peserta didik dalam memahami bahasa asing (Mohammadi, Biria, Koosha, & Shahsavari, 2013). Maka dari itu, dengan berbekal hasil riset tersebut kemudian saya menerapkan sebuah pembelajaran kontekstual dengan strategi pemanfaatan facebook sebagai media unjuk kerja. Harapannya, melalui media sosial kemudian para peserta didik dapat mempraktikkan kemampuan saling bertegur sapa secara tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia secara menyenangkan.

Keteladanan dan Antusiasme

Di dalam khazanah Jawa, lema guru adalah sebuah akronim yang memiliki kepanjangan *digugu lan ditiru* yang bermakna bahwa seorang guru hendaklah bisa memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Dikarenakan selalu menjadi panutan, maka tak elok jika kemudian seorang pengajar dalam memberikan tugas kepada peserta didik mengesampingkan pentingnya keteladanan darinya.

Berangkat dari pemahaman tersebut, kemudian saya pun menerapkannya dalam pembelajaran BIPA. Usai penyampaian materi pertama itulah kemudian saya membuat tugas bersama untuk mempraktikkan keterampilan menyapa teman secara tertulis melalui media facebook bertepatan dengan peringatan hari ulang tahun mereka berenam. Tak berhenti sampai di situ saja, meskipun sudah disepakati bahwa semua pihak harus memberi ucapan (termasuk saya sendiri), tapi mereka tentunya membutuhkan bukti nyata dari saya. Maka dari itu, catatan perkenalan yang telah saya peroleh pada awal pertemuan benar-benar saya simpan dan ingat.

Untunglah pesatnya perkembangan teknologi banyak membantu saya dalam hal ini. Data tanggal lahir para mahasiswi itu kemudian saya masukkan pada aplikasi pengingat yang ada di dalam ponsel pintar saya, sehingga ketika memasuki hari ulang tahun salah satu dari mereka itu saya tidak lupa dan bisa langsung mengirimkan ucapan sapaan dan selamat ulang tahun padanya.

Uniknya, dari kami bertujuh, saya adalah orang pertama yang memberi ucapan dalam bahasa Indonesia. Padahal saya mengirimkan ucapan

bersamaan ketika memasuki jam kerja kantor yang notabene pada waktu tidak terlalu dini. Terlepas dari segala asumsi, pada kenyataannya tak berselang lama setelah ucapan saya terkirim di dinding laman media sosialnya, kemudian satu persatu menyusul ucapan dari kelima teman sekelasnya. Tentunya, ucapan dalam bahasa Indonesia.

Singkat cerita, setelah saya terapkan strategi pembelajaran tersebut kemudian membuahkan sebuah hasil yang cukup signifikan. Tercatat beberapa kali saya kemudian membaca beberapa status singkat mereka dalam bahasa Indonesia. Misalnya, ketika mereka membagikan kisah perjalanannya ke kebun teh di lereng Lawu yang notabene itu bukanlah sebuah tugas rumah mereka. Puncaknya, lebaran kemarin saya juga membaca ucapan selamat Idul Fitri dari salah satu penutur asing tersebut dalam bahasa Indonesia sehingga dapat disimpulkan antusiasme mereka dalam mempelajari bahasa dan budaya Indonesia cukup tinggi. Antusiasme inilah yang kelak akan menjadi salah satu sumber motivasi dan modal awal mereka dalam belajar bahasa dan budaya Indonesia selama berkuliah di kampus kami hingga beberapa tahun ke depan.

Daftar Pustaka

Lestari, T. A. & Ahmadi, A. (2016). Menguak Paradigma Pengajaran BIPA Sebagai Bentuk Eksploitasi Bahasa dan Budaya Bangsa Indonesia. *Isu-isu Mutakhir dalam Kajian Bahasa dan Sastra*, 125-131.

Mohammadi, E. G., Biria, R., Koosha, M., & Shahsavari, A. (2013). The Relationship between Foreign Language Anxiety and Language Learning Strategies among University Students. *Theory and Practice in Language Studies*, *3*(4), 637–646. https://doi.org/10.4304/tpls.3.4.637-646

ASYIK, SEBUAH METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PUSAT STUDI INDONESIA UNIVERSITAS SUEZ CANAL, ISMAILIYAH – MESIR

Angga Rilitama, S.S

(Peserta dan delegasi Arabic In Country Sandwich Program di Universitas Suez Canal, Ismailiyah, Mesir, Alumnus Sastra Arab UGM)

Indonesia saat ini tengah beranjak menjadi bangsa besar yang mempunyai pengaruh di tingkat internasional. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin gencarnya perjanjian-perjanjian baik yang bersifat bilateral maupun regional dengan pemerintah Indonesia. Secara tidak langsung, hal tersebut membuat salah satu unsur perekat persatuan bangsa, yakni Bahasa Indonesia semakin bernilai tinggi di mata penduduk dunia. Bahasa Indonesia tidak hanya penting dalam skala nasional, tetapi juga dalam skala global sebagai bahasa asing yang banyak dipelajari. Mereka yang notabene adalah orang asing, semakin antusias untuk mengenal dan lebih mendalami Bahasa Indonesia. Para pembelajar asing tersebut mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (bahasa asing) dengan beberapa tujuan, baik bersifat akademis maupun praktis (Dardjowidjojo 1994:3).

Menelaah semakin pentingnya Bahasa Indonesia bagi masyarakat asing (global), tentu saja menuntut kita sebagai pemegang otoritas bahasa, untuk lebih berpartisipasi aktif guna mendukung perkembangan tersebut. Peran kita sebagai mediator pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tentu sangat diharapkan. Berangkat dari hal tersebut, sepenggal kisah perjuangan sebagai seorang yang pernah berkecimpung bersama dalam pembelajaran BIPA, menarik untuk disampaikan.

Experience is the best teacher, sebuah pepatah masyhur yang menurut beberapa sumber disampaikan oleh Clifford Spud Johnson, layaknya cukup menjadi perhatian semua pihak, baik akademisi, pemerhati sosial, maupun praktisi dalam berbagai aspek kehidupan. Sebuah pengalaman sebagai salah satu delegasi *exchange student* di Suez Canal

University, Cairo telah membuktikannya.

Rabu, 03 September 2014 kami ber 34 berangkat menuju Kairo. Delegasi sebanyak itu adalah perwakilan dari beberapa kampus ternama di negeri ini. Universitas Gadjah Mada, Unversitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Semarang, Universitas Negeri Surakarta, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, dan Universitas Padjajaran. Ke-enam perguruan tinggi tersebut mengirimkan utusan terbaiknya untuk memperkenalkan Bahasa dan Budaya Indonesia ke dunia internasional, dalam hal ini Mesir, selama kurang lebih 4 bulan.



Delegasi Arabic in Country Sandwich Program 2014

Semenjak diberangkatkan dari Soekarno-Hatta, kami sudah diberi kepercayaan untuk mandiri. Salah satu dari kami adalah pemimpin bagi yang lainnya. Kami bekerjasama untuk menuju tujuan bersama, yakni Universitas Suez Canal di Provinsi Ismailiyah, sekitar 120 km sebelah tenggara Kairo berdekatan dengan Kantor Otoritas Pengelola Terusan Suez. Tinggal di sebuah distrik belakang kantor gubernur, di tengah-tengah padatnya penduduk dan mobilitas kehidupan masyarakat setempat, menjadi tantangan tersendiri bagi kami. Adaptasi adalah hal mendasar dan mutlak diperlukan ketika awal-awal berdomisili di bumi kinanah tersebut.

Kegiatan harian selain berinteraksi dengan warga sekitar asrama, kami juga mempunyai kesempatan untuk mengeksplor berbagai macam sumber informasi yang tersedia dan menarik untuk diketahui di kota Ismailiah, seperti pusat-pusat kebudayaan, kantor pemerintahan, pasar

tradisional, rumah sakit, stasiun, terminal, dan berbagai sarana publik lainnya yang tentu saja semakin menambah perbendaharaan kosa kata kami tentang Mesir dan Bahasa Arab.

Dalam satu minggu, kegiatan akademik di kampus berjalan 4 kali pertemuan, yaitu hari minggu, senin, selasa, dan rabu. Kamis hingga sabtu adalah waktu bagi kami untuk berselancar lebih jauh mengenal budaya Mesir secara langsung di dalam masyarakat yang ada.

Di sela-sela kegiatan perkuliahan, kami diperkenalkan dengan Pusat Studi Indonesia yang ada di kampus tersebut. Pada awalnya, tentu saja kami merasa bangga dengan adanya salah satu mercusuar cakrawala Indonesia di kampus tersebut. Kami mengamati berbagai fasilitas maupun alat peraga yang ada yang berkaitan dengan Indonesia di ruangan itu. Cukup unik dan bervariasi.

Salah satu agenda dari Pusat Studi Indonesia (PSI-Mesir) adalah mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia. Berangkat dari hal tersebut, rekan pengelola yang tentu saja merupakan orang asli Indonesia (ditunjuk oleh Atase Pendidikan dan Kebudayaan, KBRI Kairo) bekerjasama dengan civitas akademika di kampus tersebut, menyelenggarakan berbagai kegiatan di dalamnya. Di antara agenda yang kami ikuti selama di sana yakni Pelatihan Bahasa Indonesia bagi mahasiswa dari berbagai prodi dan juga pengenalan makanan ala Indonesia bagi dosen dan mahasiswa.

Pelatihan Bahasa Indonesia sendiri diikuti oleh beberapa mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan. Mereka berasal dari berbagai jurusan dari fakultas yang berbeda-beda. Jika ditelusuri lebih jauh maka diketahui bahwa asal daerah mereka pun berlainan, baik yang lokal Ismailiyah, maupun kota-kota lain di sekitarnya. Pada pertemuan awal mereka memperkenalan diri masing-masing. Kesempatan tersebut mereka manfaatkan sebaik-baiknya, tentu menggunakan Bahasa Arab yang fasih sesuai dialek khas yang ada. Hal tersebut menjadi maklum bagi kami disebabkan mereka belum mampu memperkenalkan diri menggunakan bahasa Indonesia.

Seseorang yang mempelajari sesuatu pasti memiliki tujuan dan maksud. Terlebih terkait pengenalan bahasa Indonesia ini. Di antara maksud tersebut yang utama adalah untuk peningkatan pengetahuan kebahasaan

dan kesastraan Indonesia, sedangkan tujuan yang lebih umum dimungkinkan untuk keperluan lain, misalnya untuk mempererat hubungan negara, pertukaran budaya, keperluan kerja, dan lain sebagainya. Di universitas ini, para mahasiswa yang mengikuti pembelajaran BIPA pada umumnya mengarah pada tujuan yang awal, yakni peningkatan pengetahuan kebahasaan dan kesastraan Indonesia, guna menunjang keterampilan mereka dalam berkomunikasi.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Pusat Studi ini menggunakan sistem klasikal, di mana mahasiswa mengikuti pembelajaran di ruangan kelas. Biasanya dimulai pada jam siang setelah usai shalat dhuhur dan jam istirahat. Pembelajaran diadakan 2 kali dalam seminggu. Secara umum, tidak semua dari kami yang ber 34 aktif semua dalam proses tersebut. Dikarenakan ruangan yang kecil dan tidak memadai bagi kami untuk berpartisipasi semua. Selain juga jumlah mahasiswa yang tidak terlalu banyak, sehingga dimungkinkan justru tidak kondusif apabila tutor yang mengajari justru terlalu banyak. Kami hanya mengikuti beberapa pertemuan saja dengan mereka. Selebihnya, perwakilan dari kami yang senantiasa aktif apabila proses pembelajaran diadakan.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka secara pribadi penulis mengambil inisiatif tersendiri untuk menciptakan metode baru supaya bisa mengambil peran serta aktif dalam pembelajaran BIPA. Metode tersebut sesungguhnya bersifat kultural dan sejalan dengan kegiatan-kegiatan kami selama di sana. Metode yang lebih kepada pendekatan personal, di luar kelas, dan mengeksplorasi sumber-sumber pengetahuan bahasa yang ada. Secara mudah penulis menamainya dengan Metode Asyik.

Metode Asyik menekankan pemahaman terhadap suatu hal terlebih dahulu untuk kemudian mengerti akan bahasa yang patut disematkan terhadapnya. Sehingga dapat dikatakan, metode ini lebih banyak menggunakan media peraga untuk mempermudah pemahaman peserta yang mengikuti pembelajaran BIPA. Untuk lebih jelasnya, berikut langkah-langkah yang penulis tempuh dalam rangka berbagi ilmu dan mengenalkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa/mahasiswi peserta pembelajaran BIPA di Universitas Suez Canal, Ismailiyah.

a) Perkenalan

Pada tahap ini peserta diperkenankan untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu. Mereka diminta untuk menceritakan secara umum tentang pribadi mereka. Kemudian secara detail tentang alasan mereka ingin mempelajari bahasa Indonesia dan bergabung dengan forum tersebut. Kegiatan ini bersifat klasikal di depan kelas sehingga setiap peserta mengetahui dan menyimak peserta lain yang sedang presentasi. Dengan demikian masing-masing peserta akan saling mengenal dan tercipta rasa keakraban di antara mereka.

b) Pemberian Materi

Pada awal-awal pemberian materi, kegiatan dipegang sepenuhnya oleh tutor *native*, yaitu pengajar orang Indonesia yang ditunjuk oleh Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Kairo. Tahap ini merupakan tahap percobaan dan pengenalan kosa kata bahasa Indonesia dasar yang biasa digunakan sehari-hari. Materi disampaikan secara klasikal dengan tutor menyampaikan di depan kelas menggunakan media papan tulis dan alat peraga. Setiap peserta diminta perlahan-lahan untuk mengucapkan kosakata baru yang disampaikan. Setelah mereka mengenal dan cukup menguasai, maka sistem pembelajaran kemudian dibuat berkelompok-kelompok kecil dengan masing-masing kelompok didampingi oleh seorang pendamping. Pada saat itu kami berbaur dengan mereka dan menjelaskan lebih detail terkait penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang baru saja disampaikan oleh tutor pengajar.

Pada pertemuan selanjutnya, peserta yang dianggap paling mahir diminta untuk mengulang kembali materi ataupun kosakata yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini untuk me-*refresh* dan menghidupkan kembali ingatan mereka. Sesekali apabila ada peserta yang tidak mampu mengingat materi yang telah disampaikan, maka akan mendapatkan hukuman ringan seperti

membelikan sedikit makanan ringan untuk disantap bersama atau sekedar menyanyi di depan kelas. Tentu saja itu semua dalam rangka memompa semangat mereka dalam menghafal kosakata.

c) Aplikatif di Luar Kelas / Masyarakat

Menurut hemat penulis, peserta pembelajaran yang telah menguasai beberapa kosakata dasar bahasa Indonesia, akan lebih mudah dalam menambah pengetahuan bahasa dan meningkatkan keterampilan mereka dalam berkomunikasi, apabila secara langsung diaplikasikan dalam aktivitas mereka sehari-hari. Sebagaimana pendapat para ahli yang menyatakan bahwa bahasa lahir dan berkembang karena kebiasaan.

Pendekatan pertama yang penulis lakukan adalah dengan mengajak mereka berkeliling kampus seusai penyampain materi di kelas sembari berbincang-bincang terhadap suatu hal. Semisal mengunjungi kantin fakultas. Di sana kami membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan makanan, minuman, serta aktivitas yang biasa dilakukan di kantin pada umumnya. Perbincangan di antara kami tentu saja dengan perbincangan santai oleh sebab sudah akrabnya di antara kami sejak pertama kali berkenalan dalam forum di kelas dahulu. Penulis melayani dengan sabar dan perlahan-perlahan setiap pertanyaan-pertanyaan dari mereka sembari menyampaikan perbendaharaan kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Terkadang oleh karena asyiknya perbincangan yang kami lakukan, maka mereka pun dengan senang hati akan mentraktir makanan ringan yang telah kami santap.



Selain kantin, masih banyak fasilitas-fasilitas lain di kampus seperti masjid, perpustakaan, taman, dan pusat kegiatan mahasiswa yang dapat digunakan penulis untuk semakin dekat dengan para peserta pelatihan. Tentu saja, kegiatan seperti ini tidak mungkin dilakukan dalam forum yang mengikutsertakan banyak orang apabila memang tidak direncanakan. Namun dengan hanya dua atau tiga orang saja, maka metode ini akan berjalan secara kultural dan santai. Bukan semi formal seperti kegiatan di kelas atau kegiatan formal yang memang diadakan oleh pihak universitas.

Beranjak dari lingkungan kampus, maka media pembelajaran bagi mereka akan semakin luas. Sebagai contohnya, penulis pernah mengajak mereka untuk mengunjungi kota tetangga Port Said. Dalam perjalanan menuju kota tersebut, banyak hal yang dapat kami perbincangkan. Dimulai ketika kami masih di stasiun kereta, ketika duduk santai di dalam kereta, hingga berbagi ekspresi menikmati pemandangan selama perjalanan. Di hari-hari berikutnya pun dapat diagendakan demikian. Selain kami memperoleh informasi tambahan dari mereka terkait objek dan nilai budaya Mesir yang ada, kami juga dapat memberika mereka tambahan perbendaharaan kata bahasa Indonesia terkait. Suatu ketika agenda kultural tersebut juga kami lakukan di asrama ketika mereka dengan senang hati berkunjung ke asrama. Kami memperkenalkan menu makanan ala Indonesia, duduk melingkar saling tanya jawab dan diakhiri dengan foto bersama.



Para mahasiswa yang berkunjung ke asrama

d) Salam perpisahan

Kegiatan ini sesungguhnya merupakan suatu rangkaian tersendiri di luar proses pembelajaran BIPA yang ditentukan oleh tutor pengajar. Oleh karena kedekatan di antara kami, maka kegiatan pun diadakan bersama dengan mengundang mereka. Kami menampilkan beberapa persembahan lagu, sambutan, dan juga pembacaan puisi. Memang secara umum kami menyampaikannya dalam bahasa Arab, namun dengan hadirnya mereka dalam forum tersebut, tentu akan menambah wawasan tentang bahasa serta budaya IndonesiaDemikian tersebut beberapa pengalaman yang pernah kami lakukan bersama sebagai bentuk partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran BIPA. Tentu berbagai metode yang lain sudah banyak dipaparkan oleh para ahli, namun harapan penulis, pendekatan seperti di atas juga akan mampu menambah nilai lebih dan memudahkan bagi tutor pengajar dalam hal penyampaian materi ke-bahasa Indonesia-an kepada mereka para pembelajar asing. Sekian.

PEMBELAJARAN BIPA UNTUK MENDUKUNG TERBENTUKNYA *SIMPLE CODES*

Ardhana Reswari Diyah Putri

Universitas Kanjuruhan Malang

Dalam bidang pengajaran bahasa sebagai bahasa kedua dikenal teori *Acquisition-Learning Hypothesis* yang dikemukakan oleh Krashen (1981). Teori tersebut dikatakan bahwa proses belajar bahasa kedua (dan juga bahasa asing lainnya) akan efektif jika situasi belajar berlangsung dalam keadaan natural atau alamiah. Krashen (1981) membedakan antara *language acquisition* dengan *language learning*. *Language acquisition* adalah proses belajar bahasa kedua yang situasinya kurang lebih sama dengan proses anak-anak belajar bahasa ibunya (L1).

Agar proses belajar bahasa asing dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan situasi komunikasi yang alamiah dan bermakna (*meaningful interaction*) yaitu pelajar bahasa tidak perlu mengkhawatirkan aturan kebahasaan melainkan lebih mengutamakan dipahaminya pesan yang ingin disampaikan. Menurut Krashen (1981), proses *language acquisition* berlangsung di bawah sadar (*subconcious*) si pemakai bahasa. Sebaliknya *language learning* merupakan suatu proses belajar bahasa (asing) yakni si pelajar dengan sadar (*concious*) menggunakan bahasa yang dipelajari dalam konteks ruang kelas yang formal dan koreksi terhadap kesalahan yang dibuat (*error correction*), lazim diberikan oleh guru. Dalam proses *language learning* aturan kebahasaan (*grammar*) juga diajarkan secara eksplisit.

Berdasarkan teori tersebut, Krashen beranggapan bahwa efek pengajaran bahasa asing secara formal di kelas (*foreign language instruction*) sangatlah terbatas (Krashen dalam Chaudron, 1989). Untuk mengatasi keterbatasan manfaat proses belajar secara formal tersebut, Krashen menyarankan guru hendaknya dapat membuat suasana belajar yang mendukung sehingga proses belajar dapat berlangsung secara maksimal. Dukungan guru yang diyakini mampu mengatasi keterbatasan pengajaran bahasa asing secara formal adalah dukungan dari segi afektif atau *affective support*. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan *simple codes* dalam pembelajaran bahasa asing.

Simple codes berguna dalam pemerolehan bahasa, terutama bahasa kedua. Hal tersebut karena peran pengajar (*teacher-talk*), penutur yang juga sesama pembelajar bahasa kedua yang lebih mahir (*interlanguage-talk*) dan penutur asli (*foreigner-talk*). Dalam usaha berkomunikasi dengan pemeroleh bahasa kedua, secara tidak sadar mereka telah membuat perubahan sehingga pemeroleh bahasa dapat memperoleh input yang optimal. S*imple codes* yang biasanya akan ditemui oleh pemeroleh bahasa yang disoroti dari buku Krasen adalah:

1. *Teacher-talk*

   Teacher-talk merupakan bahasa yang digunakan pengajar di dalam kelas untuk mendampingi latihan pembelajar asing, member penjelasan dalam bahasa kedua, serta mengatur jalannya komunikasi di dalam kelas. Pengajar merupakan fasilitator di dalam kelas untuk pembelajaran bahasa.
2. *Interlanguage-talk*

   Interlanguage-talk merupakan tuturan dalam bahasa kedua dari pembelajaran bahasa kedua lainnya, yang biasanya digunakan dalam sebuah peer group.
3. *Foreigner-talk*

   Foreigner-talk merupakan bentuk imitasi dari tuturan bahasa kedua yang dilakukan penutur asli atau pemerolehan aspek *interlanguage* oleh penutur asli yang terjadi setelah sekian lama berinteraksi dengan pembelajar bahasa kedua.

Terdapat suatu penelitian tentang *simple codes* yang dilakukan oleh seorang profesor SK (Krashen, 1981) yang mempelajari 3 bahasa yang berbeda saat dewasa, yaitu:

Bahasa Sasaran	***Teacher-talk***	***Interlanguage-talk***	***Foreigner-talk***
Jerman	+	+	+
Perancis	+	+	-
Amharic	-	-	+

Pembelajaran BIPA untuk Mendukung Terbentuknya Input *Teacher-talk*, *Interlanguage-talk*, dan *Foreigner-talk*

Pembelajaran bahasa sasaran dapat terwujud dengan baik salah satunya dengan menggunakan konsep atau model tutorial. Model tutorial merupakan faktor pendukung terbentuknya input *foreigner-talk*. Tutorial merupakan kegiatan pembelajaran komplementer yang bersifat individual. Maksudnya, tutorial merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa yang dilaksanakan di luar kelas dan diproyeksikan sebagai ajang atau media penerapan dan pajanan kemampuan berbahasa Indonesia (Widodo, 1994). Kegiatan tutorial lebih bersifat bebas dan rekreaktif, tanpa mengabaikan peranan dan fungsi instruksional. Secara teknis, tutorial dilaksanakan dengan cara mengarahkan pada aktivitas-praktis berbahasa setiap pembelajar pada fakta-fakta, objek-objek dan fenomena-fenomena situasional yang memungkinkan terjadinya proses dan interaksi berbahasa. Layanan kegiatan diupayakan secara individual; jadi, setiap pembelajar dipasangkan dengan seorang tutor pendamping.

Pembelajaran model tutorial pada dasarnya merupakan pembelajaran yang memiliki karakteristik tersendiri. Pembelajaran bahasa sasaran yang memiliki target tertentu, yaitu membentuk pembelajar berkemampuan berbahasa secara wajar seperti penutur asli suatu bahasa sasaran. Dalam pengertian yang lebih luas, kewajaran ini terkait dengan hal-hal lain, termasuk di dalamnya budaya yang senantiasa melekat dalam substansi bahasa (Rivers, 1981). Di samping persoalan karakteristik personal pembelajar, persoalan budaya juga ikut terlibat dalam penciptaan pembelajaran bahasa sasaran (Stern, 1987; Surajaya, 1996).

Banyaknya ragam dalam suatu bahasa, beragamnya logat penutur asli, kondisi bahasa sasaran yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dapat menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa sasaran. Dalam hal tersebut, dapat diantisipasi dengan pembelajaran model tutorial. Secara konseptual dapat dikatakan, bahwa pembelajaran model tutorial merupakan bentuk spesifik pembelajaran bahasa yang mengandalkan aktivitas tutorial dan peran tutor dalam proses belajar mengajarnya.

Kegiatan yang dimaksud antara lain dalam bentuk pembelajaran kelas luar yang menekankan pada praktik berbahasa sasaran secara alamiah dan aktual sesuai dengan budaya masyarakat. Di samping itu kondisi dan potensi pembelajar, termasuk problematik yang dialaminya tetap menjadi perhatian pengajar dan tutor selama pembelajaran berlangsung. Hal yang spesifik dalam pembelajaran model tutorial ini antara lain tampak pada pengelolaan kelas dan kegiatan belajar.

Kegiatan tutorial memiliki banyak tujuan, antara lain memberikan kemudahan bagi pembelajar untuk melakukan pembelajaran bahasa sasaran secara langsung dengan penutur asli (variasi model penutur) yang variatif dan terbimbing; meningkatkan keberanian, kemauan, kelancaran, dan ketepatan dalam berbahasa sasaran; tutor dapat mengidentifikasi kelemahan dan 'error' bahasa pembelajar serta prediksi penyebabnya, hal tersebut dapat member masukan kepada pengajar yang ada di kelas supaya lebih menekankan pembelajaran dengan kesulitan yang dialami pembelajar bahasa sasaran. Kegiatan tutorial difokuskan pada objek, fakta dan fenomena yang langsung berhubungan dengan kebutuhan dan kepentingan pembelajar, misalnya mempraktikkan pergi ke kantor pos, ke bank, ke pasar, bertamu dan lain-lain.

Di bawah ini adalah contoh materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang di dalamnya dapat mendukung adanya *teacher-talk*, *interlanguage-talk*, dan *foreigner talk* berjalan secara berirama.

1.	**AYO MENAWAR!**
a.	Apa Anda pernah pergi ke pasar tradisional? Di mana? Membeli apa? Berapa harganya? Bagaimana situasi tempatnya? Apa Anda menawar harga?
2.	**PERCAKAPAN** (Di Pasar) Ani : Berapa harga 1 kilogram? Penjual : Apel, anggur, jeruk, mangga, atau apa? Ani : Apel

	Penjual : Harganya Rp15.000,00 satu kilogram. Ani : Mahal sekali Penjual : Tidak mahal. Murah! Ini enak. Ani : Apa boleh saya menawar, Bu? Penjual : Wah, maaf. Kalau apel harganya pas. Ani : Kalau nanas ini berapa? Penjual : Satu buah harganya Rp5.000,00. Apelnya jadi? Ani : Ya, saya mau apel 2 kilogram dan nanas 2 biji. Kalau nanas 2 biji Rp7.500,00 boleh? Penjual : Wah belum bisa, tambah Rp500,00. Jadi dua nanas Rp8000,00. Ani : Iya tidak apa-apa, 2 nanas Rp8000,00. Penjual : Jadi semuanya Rp38.000,00. Ani : Baik. Penjual : Makasih. Ani : Sama-sama.
3.	**LATIHAN** Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini! 1. Ani membeli apa? ..... 2. Apa Ani boleh menawar buah? ..... 3. Berapa harga apel per kilo? ..... 4. Berapa harga nanas? ..... 5. Berapa rupiah Ani harus membayar? .....
4.	**TUGAS** Ajak tutor Anda untuk jalan-jalan ke pasar tradisional!

	Belilah sesuatu di pasar tradisional. Jangan lupa menawar sebelum membelinya!

Pada tabel nomer satu A dapat digunakan untuk pembelajaran dalam ranah *teacher-talk,* yakni pengajar memberikan pertanyaan-pernyataan yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas dalam pembelajaran. Konteks pembelajaran dari contoh di atas yaitu Pasar Tradisional. Di pasar tradisional identik dengan menawar barang. Dalam hal ini, pengajar memberikan arahan kepada pembelajar bahasa untuk mengetahui dan mengidentifikasi dulu bagaimana pasar tradisional, pemahaman awal pembelajar tentang pasar tradisional dan sebagainya.

Dari pertanyaan dan pernyataan pengajar tentang pasar tradisional, pengajar dapat mengidentifikasi bahasa pembelajar bahasa, apakah kalimat yang diutarakan pembelajar sudah gramatikal. Jika belum, pengajar dapat mengoreksi artikulasi atau kesalahan pembelajar dalam belajar bahasa sasaran sesudah pembelajar menyelesaikan pembicaraannya atau pada saat pembelajar melakukan kesalahan berbahasa. Jika pertanyaan atau penyataan pengajar tentang pasar tradisional dianggap mudah oleh pembelajar bahasa, maka pengajar dapat memberikan pertanyaan atau pernyataan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Pada tabel nomor dua terdapat suatu percakapan mengenai jual beli. Dalam pembicaraan tersebut terdapat tawar menawar antara pembeli dan penjual. Pembelajaran dari percakapan ini dapat dilakukan pembelajar bahasa sasaran dengan pembelajar bahasa sasaran lain yang ada di dalam kelas. Pengajar bertugas sebagai mengoreksi dari segi pelafalan dalam kalimat yang ada. Pada tabel nomor 3 terdapat beberapa pertanyaan. Setelah melakukan percakapan, pembelajar dapat saling bertanya jawab dengan pembelajar yang lain dengan bahasa sasaran atau dengan bahasa pertama pembelajar. Hal tersebut dapat menciptakan *interlanguage-talk*.

Pada tabel nomor empat terdapat tugas yang diberikan kepada pembelajar untuk merealisasikan jual beli dalam keadaan nyata. Tutor atau penutur asli sebagai pendamping pembelajar dalam merealisasikan hal

tersebut. Pada *simple codes* terutama pada *foreinger-talk* biasanya tidak semua penutur asli paham dan bisa menjadi guru yang baik bagi pemerolehan bahasa kedua. Maka dari itu, dalam sistem pembelajaran bahasa khususnya untuk pemilihan tutor atau *peer* tutor memerlukan proses seleksi yang dapat ditinjau dari karakteristik kegiatan tutorial. Tutor memiliki peran dan fungsi yang sangat penting misalnya sebagai teman yang dapat menjadi orang terdekat dalam belajar, sebagai motivator dalam pembelajaran dan pelatihan, sebagai fasilitator pelatihan khususnya dan pembelajaran bahasa sasaran pada umumnya. Di bawah ini adalah contoh bahan ajar dalam materi tersebut.

1. Transaksi Jual Beli.

PERCAKAPAN

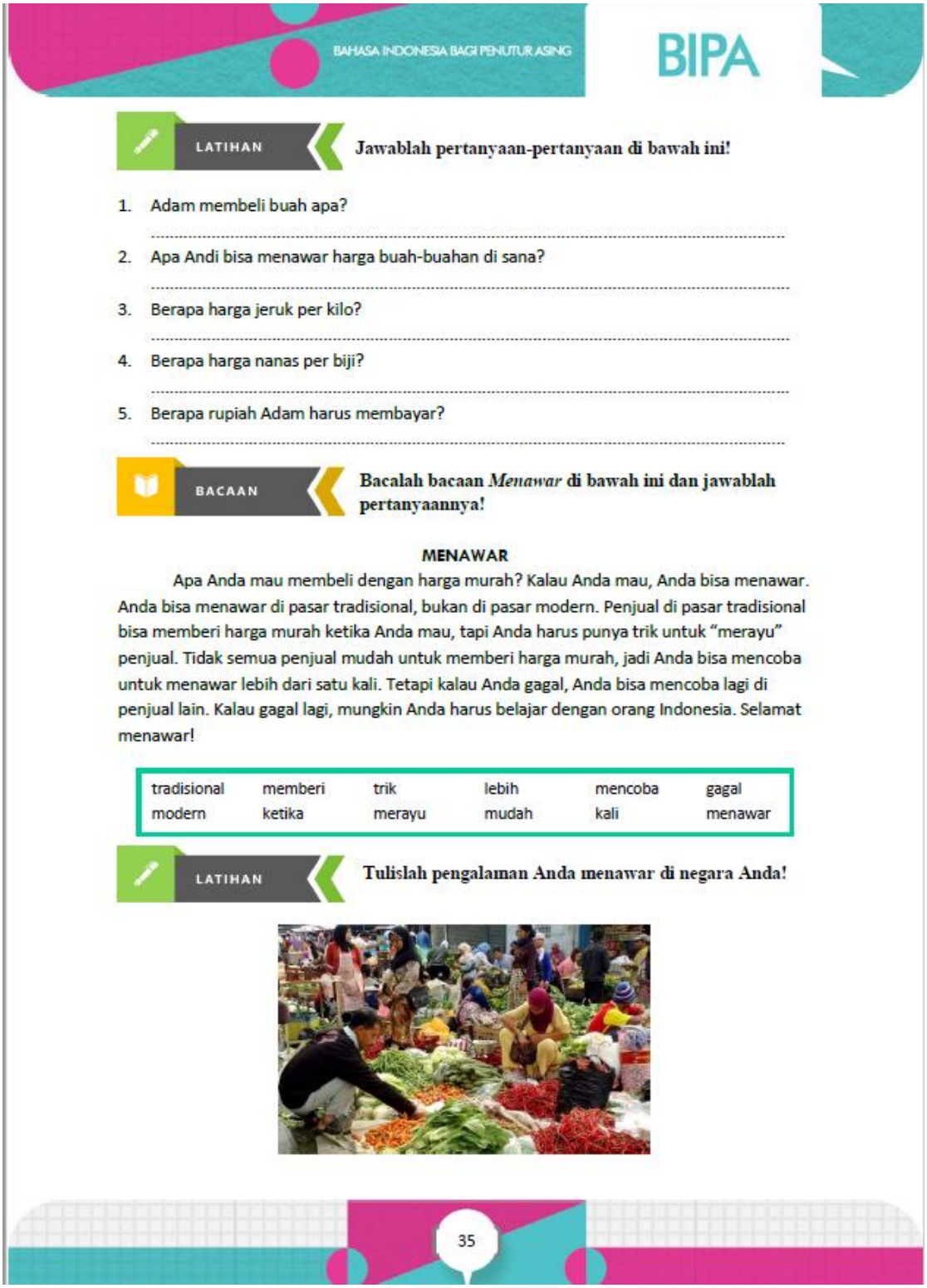
Berbicara seperti percakapan di bawah ini dengan satu teman dan lakukan bergantian!



Setelah kuliah, Adam pergi ke Pasar Besar untuk membeli buah.

Adam : Berapa harga 1 kilogram?
Penjual : Apel, anggur, jeruk, mangga, atau apa?
Adam :Jeruk
Penjual : Harganya Rp15.000,00 satu kilogram.
Adam : Mahal sekali
Penjual : Tidak mahal. Murah! Ini enak, Mas.
Adam : Bisa kurang, Bu?
Penjual : Wah, maaf. Di sini harga pas.
Adam : Kalau nanas ini berapa per biji?
Penjual : Satu buah harganya Rp5.000,00. Jeruknya jadi?
Adam : Ya, saya mau jeruk 2 kilogram dan nanas 2 biji.
Penjual : Semuanya Rp40.000,00.
Adam : Uang saya Rp100.000,00. Tidak apa-apa?
Penjual : Ada uang kecil, Mas?
Adam : Wah, tidak ada.
Penjual : Ya sudah, tidak apa-apa. Kembali Rp60.000,00. Betul?
Adam : Iya, betul. Terima kasih.
Penjual : Sama-sama.

pasar	harga	apel	jeruk	mangga
kilogram	mahal	enak	kurang	kembali
buah	nanas	betul	penjual	anggur
murah	biji	"harga pas"	"uang kecil"	



BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

BIPA

LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Adam membeli buah apa?
   .....
2. Apa Andi bisa menawar harga buah-buahan di sana?
   .....
3. Berapa harga jeruk per kilo?
   .....
4. Berapa harga nanas per biji?
   .....
5. Berapa rupiah Adam harus membayar?
   .....

BACAAN

Bacalah bacaan *Menawar* di bawah ini dan jawablah pertanyaannya!

MENAWAR

Apa Anda mau membeli dengan harga murah? Kalau Anda mau, Anda bisa menawar. Anda bisa menawar di pasar tradisional, bukan di pasar modern. Penjual di pasar tradisional bisa memberi harga murah ketika Anda mau, tapi Anda harus punya trik untuk "merayu" penjual. Tidak semua penjual mudah untuk memberi harga murah, jadi Anda bisa mencoba untuk menawar lebih dari satu kali. Tetapi kalau Anda gagal, Anda bisa mencoba lagi di penjual lain. Kalau gagal lagi, mungkin Anda harus belajar dengan orang Indonesia. Selamat menawar!

tradisional	memberi	trik	lebih	mencoba	gagal
modern	ketika	merayu	mudah	kali	menawar

LATIHAN

Tulislah pengalaman Anda menawar di negara Anda!

Tugas tutor memerlukan persyaratan khusus. Beberapa hal ideal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan tutor pendamping ini, antara lain kepekaan dan kepedulian terhadap bahasa sasaran terutama dalam pemakaiannya, kemampuan dan keterampilan berbahasa baik kemampuan

reseptif maupun produktif, dan pemilikan pemahaman dan wawasan yang luas tentang kebudayaan dan kehidupan berbangsa, bernegara, atau bermasyarakat. Untuk memenuhi persyaratan dan kualifikasi tutorial tersebut dapat dilakukan dengan menyelenggarakan seleksi dan latihan sehingga akan didapat tutor yang paham dan dapat menjadi teman untuk berbahasa sasaran yang baik bagi pembelajar bahasa sasaran.

Kesimpulan

Paparan di atas merupakan gambaran tentang Pembelajaran Model Tutorial yang dapat Mendukung Terbentuknya *Simple Codes* dengan *Teacher-talk*, *Interlanguage-talk*, dan *Foreigner-talk. Model tutorial sebagai* perwujudan pembelajaran bahasa sasaran sebagai *foreigner-talk.* Pembelajaran model tutorial merupakan salah satu bentuk pembelajaran bahasa sasaran yang memiliki karakteristik tersendiri. Untuk menerapkan pembelajaran model tutorial perlu memperhatikan persyaratan dan prosedur yang ada. Hal yang dimaksud terutama tentang tutor dan penciptaan mekanisme belajar secara tutorial.

DAFTAR PUSTAKA

Chaudron, Craig. 1990. *Second Language Classroom: Research on Teaching and Learning.* Cambridge: Cambridge University Press.

Cook, Vivian. 1994. *Linguistic and Second Language Acquisition*. London: The Macmilan Press Ltd.

Dardjowidjojo, Soenjono. 1996. Masalah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Indonesia: dalam *Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: FS UI.

Kartomihardjo, Soeseno. 1996. *Penyelenggaraan BIPA: Beberapa Hambatan dan Usaha Penanggulangannya.* Kumpulan *Makalah* Kongres Internasional BIPA. Jakarta: Listakwarta Putra.

Krashen, S.D. 1981. *Second Language Acquisition and Second Langauge Learning*. Pergamon Press Inc.

Krashen, S.D. dan Terrel. Tracey. D. 1983. *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*. Oxford: Pergamon Press.

Subyakto N, Sri Utari. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT PPLPTK.

Widodo Hs. 1994. *Meningkatkan Motivasi dan Pajanan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. *Makalah KIPBIPA I (TISOL)*. Salatiga: UKSW.

PENGAJARAN DARING BIPA MELALUI MEDIA SKYPE, KEUNGGULAN DAN TANTANGAN

Ardhanariswari Marzuki

Indonesian Tutors

Pengajaran BIPA daring merupakan proses belajar-mengajar yang dilakukan menggunakan sambungan internet dan menghubungkan pengajar dan pelajar meskipun keduanya berada di belahan dunia yang berbeda. Pengajaran daring ini menggunakan Skype sebagai medianya. Skype merupakan media daring yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara audio dan visual pada waktu yang sama. Penggunaan media seperti ini diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar-mengajar langsung seakan pelajar tersebut berada di kelas tatap muka karena dapat berdiskusi langsung dengan gurunya dan segera mendapat timbal balik terhadap pertanyaan-pertanyaannya meski terpisah jarak dan perbedaan zona waktu.

Sebenarnya ada banyak mode pembelajaran daring tetapi Skype dipilih sebagai sarana terbaik berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, Skype memungkinkan penggunanya berkomunikasi dalam waktu nyata (Inggris: *real-time*) sehingga menghadirkan kesan bahwa kedua pengguna sedang berbicara langsung. Hal tersebut benar-benar dapat memangkas jarak dan perbedaan zona waktu antar satu negara dengan negara lainnya.

Kedua, Skype memiliki fitur berbagi layar (Inggris: *share screen*), sehingga guru dapat menjelaskan sebuah materi menggunakan Microsoft PowerPoint, Microsoft Word, dan sebagainya. Kemudahan tersebut mampu memaksimalkan ruang kreativitas guru dalam menjelaskan suatu materi kepada muridnya.

Selain fitur tersebut, Skype memiliki fitur-fitur dasar yang sangat lengkap sebagai aplikasi untuk berkomunikasi. Fitur-fitur tersebut antara lain: pesan teks, pesan suara, pesan studio, kotak percakapan yang tetap dapat digunakan selama panggilan telepon. Kotak percakapan ini juga dapat digunakan untuk mengirim tautan laman, foto, berkas audio ataupun dokumen.

Berdasarkan keunggulan yang dijabarkan di atas, Skype merupakan aplikasi yang sesuai dalam pembelajaran moda daring karena mampu memberikan murid pengalaman belajar seakan bertatap muka langsung

dengan pengajar. Hal tersebut penting sebab kehadiran pengajar tetap diperlukan sebagai pembimbing belajar. Peran ini tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh komputer karena komputer hanya menyediakan pembelajaran satu arah saja. Selain itu, Skype juga memiliki berbagai fitur pendukung yang memudahkan proses belajar-mengajar bagi guru dan murid.

Sebelum memutuskan menggunakan metode belajar daring, murid harus memiliki sambungan internet yang kuat dan stabil. Sambungan yang stabil diperlukan untuk panggilan video yang lancar. Panggilan video yang yang tidak lancar akan mengganggu konsentrasi dan kenyamanan belajar sehingga sambungan internet berpengaruh besar dalam pembelajaran daring. Untuk memastikan kelancaran sambungan internet, guru akan menyarankan penggunaan kabel LAN (bukan hanya wifi) dan komputer atau laptop (bukan ponsel) sebagai perangkat dasar yang digunakan.

Guru dan murid harus menguji stabilitas sambungan internet bersama beberapa hari sebelum penetapan jadwal kelas. Pengujian tersebut cukup dilaksanakan selama 15 menit. Selama pengujian, guru juga sekaligus menyampaikan tata cara dan hal yang perlu dipersiapkan oleh murid selama belajar daring. Jika pembelajaran daring terbukti memungkinkan, guru dan murid dapat mendiskusikan penjadwalan kelas dan melengkapi proses administrasi.

Keunggulan utama kelas daring adalah hemat waktu. Guru dan murid tidak perlu saling menempuh perjalanan jauh dan menghabiskan waktu ke tempat lokasi belajar-mengajar. Hal ini menjadi kemudahan utama bagi guru dan murid yang tinggal di kota besar dengan tingkat kemacetan tinggi seperti Jakarta. Selain itu, kegiatan belajar mengajar dapat tetap berlangsung meski murid sedang tidak berada di Indonesia. Sebagai contoh, jika seorang murid harus menempuh perjalanan dinas ke luar negeri, kelas tetap dapat dilanjutkan di negara tujuan tersebut. Namun, murid harus memastikan bahwa ia memperoleh koneksi internet yang stabil untuk tetap menghadiri kelas. Metode pembelajaran daring mempermudah murid untuk terus belajar Bahasa Indonesia, meski ia memiliki jadwal kegiatan yang sibuk. Ini menjadi solusi tepat bagi murid yang tak dapat menempuh pembelajaran secara tatap muka.

Selain dapat mempermudah akses belajar bagi murid yang sibuk, pengajaran daring juga dapat membantu orang dari seluruh dunia untuk tetap belajar Bahasa Indonesia dimanapun mereka berada. Murid yang ingin belajar Bahasa Indonesia di negara tempat tinggalnya, tetapi kesulitan menemukan penutur asli sebagai guru, dapat mendaftar kelas daring.

Akan tetapi, ada berbagai tantangan yang dihadapi pembelajar dengan moda daring. Tantangan yang pertama berupa kemampuan menggunakan perangkat elektronik—dalam hal ini komputer atau laptop—dan internet. Kemampuan ini merupakan kebutuhan yang paling dasar karena seluruh proses belajar-mengajarnya dilakukan dengan penggunaan kedua hal tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran moda daring tidak dianjurkan bagi murid yang tidak akrab dengan perangkat elektronik dan internet. Setidaknya murid mampu mengoperasikan perangkat elektronik dan aplikasi dasar seperti Microsoft Word, melakukan pencarian di situs internet dan juga mengerti cara kerja Skype.

Tantangan kedua adalah kesulitan memahami kata multi-konteks dan rasa bahasa. Kata multi-konteks adalah kata yang memiliki arti yang berbeda dalam konteks berbeda sedangkan rasa bahasa adalah kemampuan mengidentifikasi ketepatan makna. Kedua hal tersebut tentu tidak dapat dipahami jika murid belajar mandiri tanpa bimbingan dari pengajar. Mengajarkan kedua hal tersebut juga tidak mudah, apalagi bagi murid yang belajar dari jauh dan tidak mengalami sendiri penggunaan Bahasa Indonesia dalam lingkungan budayanya. Oleh karenanya, kreativitas pengajar diperlukan untuk mencari cara dalam menjelaskannya. Tantangan terbesar guru adalah harus memberikan penjelasan tersebut melalui sarana pendukung khusus karena dilakukan dalam pembelajaran daring. Berbeda dengan kelas tatap muka pada umumya yang guru dapat mempraktikkan langsung atau bahkan memberikan rujukan asli kepada murid, hal tersebut kadang sulit dilakukan pada kelas daring.

Tantangan selanjutnya adalah murid kesulitan mempraktikkan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, cara terbaik untuk menguasai bahasa asing adalah dengan mempratikkannya sesering mungkin. Penulis

memiliki murid yang telah belajar selama dua tahun di Australia sebelumnya, tetapi ketika datang ke Indonesia, dia tidak dapat mengerti sama sekali apa yang orang Indonesia katakan kepadanya. Padahal sebelumnya penulis telah melihat tulisannya yang tata bahasa dan pemilihan katanya sangat baik. Rupanya, murid tersebut masih melafalkan kata-kata Bahasa Indonesia dalam Bahasa Inggris, sehingga kata-kata yang sebenarnya sudah dia kenal menjadi asing karena terdengar berbeda. Jadi, untuk murid asing yang belajar di negara tempat tinggalnya, dibutuhkan banyak latihan mendengarkan dan memberinya banyak tontonan berbahasa Indonesia dengan disertai teks Bahasa Indonesianya juga.

Berdasarkan tantangan-tantangan tersebut di atas, guru juga diharapkan memiliki kemampuan menggunakan teknologi informatika yang baik dan terus berinovasi dalam metode belajar sehingga dapat memanfaatkannya secara maksimal dalam pembelajaran moda daring. Guru juga sebaiknya memberikan rujukan materi belajar yang mampu menghadirkan konteks dan pengalaman berbahasa Indonesia sebanyak-banyaknya dan dapat diakses oleh murid melalui internet. Materi pendukung yang dapat diberikan kepada murid daring antara lain berupa ilustrasi atau foto, rekaman percakapan, dan juga video atau film.

Tetapi dapat kita ketahui bersama bahwa materi-materi pendukung belajar tersebut sangat jarang didapati oleh pembelajar asing. Hal ini karena masyarakat Indonesia juga lebih banyak menggunakan internet sebagai sarana hiburan, bukan sebagai sarana berkreasi. Kita jarang mendapati karya berbahasa Indonesia yang dapat dijadikan rujukan bagi pembelajar Bahasa Indonesia di luar negeri. Oleh karena itu, pada saat ini, penulis sedang berusaha membuat dan mengumpulkan bahan ajar elektronik ke dalam satu wadah berupa website atau akun youtube. Dengan demikian, para pembelajar Bahasa Indonesia di luar negeri dapat dengan mudah mengakses banyak referensi yang diperlukannya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesianya.

DAFTAR LAMAN

http://www.chabotcollege.edu/faculty/shildreth/astronomy/challenge.html (diakses pada tanggal 6 Juli 2017 pukul 12.36 WIB)

https://elearningindustry.com/5-common-problems-faced-by-students-in-elearning-overcome (diakses pada tanggal 6 Juli 2017 pukul 12:57 WIB)

http://www.bahasa.dalang.se/?p=100 (diakses pada tanggal 20 Juli 2017 pukul 20.17 WIB)

INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA

Ardiansyah Bagus Suryanto

Sanggarna

Bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa. Terjadinya dekadensi penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan banyaknya aksi intoleran dan maraknya organisasi radikal. “Bagaimana bangsa lain bisa mencintai bahasa Indonesia yang baik dan benar? Apabila rakyatnya saja malah berlomba-lomba belajar bahasa asing (Takao).” Kutipan yang perlu diingat oleh seluruh masyrakat Indonesia khususnya para pemuda.

Pemuda sebagai harapan seluruh rakyat Indonesia tidak sepantasnya meninggalkan kultur dan budaya Nasional. Apalagi realita yang terjadi dengan didukung derasnya arus globalisasi, membuat sebagian rakyat Indonesia khususnya pemuda lebih bangga menggunakan dan menampilkan budaya luar negeri dari pada dalam negeri. “Berikan aku sepuluh pemuda, akan kuguncangkan dunia,” begitulah arti pentingnya pemuda bagi Sukarno. Pemuda sebagai ukuran kemajuan suatu bangsa. Jika berbicara pemuda, maka tauladan yang patut dicontoh adalah sang proklamator Republik Indonesia, Ir.Sukarno.

Di seluruh Nusantara bahkan dunia, rakyat selalu menunggu berita dan pidato Bung Karno. Rapat umum yang dihadiri Bung Karno selalu dipadati ribuan masa. Membakar semangat nasionalisme ribuan orang untuk mencintai tanah airnya. Tongkat, pakaian putih, lengkap dengan peci hitam khas Indonesia sebagai identitas Bung Karno. Identitas pakaian yang dikenakan Bung Karno tidak hanya pada forum-forum dalam negeri, tetapi juga forum-forum Internasional. Bung Karno tetap berwibawa dan disegani oleh pemimpin-pemimpin dunia. Bahkan karena beliaulah dulu kita dikenal dengan Macan Asia. Selain itui, bapak *apertheid* sekaligus Presiden Afrika Selatan (Almarhum) Nelson Mandela saja dengan bangga menggunakan batik, bagaimana dengan warga negara pembuat batik tersebut?

Dari sisi yang lain, yang patut dicontoh dari sosok Bung Karno ialah kemahirannya dalam menguasai berbagai bahasa di dunia. Tetapi dengan kemahirannya tersebut tidak menjadikannya lupa diri. Bung Karno tetap bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan dalam salah satu

forum Internasional ketika para pemimpin negara yang lain menggunakan bahasa Inggris, beliau menggunakan bahasa Indonesia. Beliu mahir betul menggunakan bahasa Inggris tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia karena tahu arti pentingnya bahasa dalam membangun kedaulatan bangsa dan Indonesia sebagai negara yang paling unggul dari segala lini. Tinggal bagaimana kita mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang melimpah sebaik mungkin demi kesejahteraan selurah rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Kedaulatan bahasa Indonesia harus diterapkan. Pertama, siapa saja yang masuk ke wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia harus mengganti namanya sesuai dengan tradisi setempat. Kedua, dari Sabang sampai Merauke hanya ada dua bahasa yang boleh digunakan, bahasa ibu atau bahasa suku-suku setempat yang tersebar dari Sabang sampai Merauke atau bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Ketiga, tidak boleh menggunakan bahasa asing kecuali dalam kelas-kelas bahasa asing. Keempat, rakyat Indonesia yang berada di luar negeri apabila bertemu dengan saudaranya setanah air harus menggunakan bahasa Indonesia atau menggunakan bahasa daerah jika kebetulan dari suku yang sama.

Mengokohkan kedaulatan bangsa dari bahasa Indonesia bukan berarti tidak boleh belajar bahasa asing. Belajar bahasa asing sangat diperlukan hanya sebagai benteng pertahanan. Sangat berbahaya apabila kita sama sekali tidak memahami bahasa asing. Dalam budaya Jawa ada istilah *ngluru ilmu kanthi lelaku,* mencari ilmu itu dengan berjalan. Salah satu budaya Nusantara ini mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu dengan berjalan. Melakukan perjalanan ke seluruh dunia tanpa batas. Yang menjadi batasan salah satunya adalah penguasaan bahasa. Oleh karena itu, sangat penting mempelajari bahasa asing sebagai upaya menghilangkan batasan dan mempertahankan kedaulatan..

Semua rencana tersebut tidak bisa terlaksana tanpa campur tangan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali unsur pemerintahan. Pemerintah seharusnya mensyaratkan orang asing yang datang ke Indonesia mempunyai penguasaan bahasa Indonesia yang memadai. Presiden sebagai unsur pimpinan tertinggi membuat aturan yang mensyaratkan orang asing yang

datang ke Indonesia harus memiliki standar minimal nilai penguasaan bahasa Indonesia, bukan malah tidak menyetujui pembuatan aturan tersebut. Seperti halnya orang yang ingin memasuki negara-negara lain dalam suatu urusan seperti beasiswa dan kerja sama luar negeri, harus memiliki standar nilai TOEFL atau IELTS tertentu.

Memperoleh standar nilai tersebut memerlukan perjuangan baik biaya maupun usaha belajar yang tidak mudah. Apabila peraturan penguasaan bahasa Indonesia diterapkan, akan mendatangkan banyak pemasukan bagi negara. Selain itu akan menyerap banyak tenaga pendidik bahasa Indonesia yang secara tidak langsung mengurangi angka pengangguran. Sesuai dengan slogan gerakan Nasional ayo kerja yang digalakkan oleh pemerintah. Pekerjaan menjadi tenaga pendidik lebih baik dari pada terseok-seok di luar negeri menjadi tenaga kerja serabutan.

Sanggarna

Sanggarna sebagai tempat belajar yang sengaja kami dirikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang cinta akan tanah airnya, budayanya dan bahasanya, dengan tanpa melalaikan bahasa internasional sebagai modal pergaulan internasional. Dalam artian, secara umum sanggarna sebagai tempat belajar dan berlatih budaya Nusantara yang sangat kaya raya ini. Dan secara khusus, tempat ini sebagai komunitas yang mempelajari bahasa asing bagi Warga Negara Indonesia secara langsung (offline) dan sebagai komunitas yang mempelajari bahasa Indonesia bagi Warga Negara Asing secara tidak langsung (online).

Dalam perjalanannya, pembelajaran bahasa Indonesia bagi Warga Negara Asing merupakan inovasi baru mengingat banyak dari Warga Negara Asing yang menginginkan mendapatkan beasiswa seni dan budaya di Indonesia. Oleh karena itu, sengaja kami membuat kelas online sebagai media informasi dan belajar bahasa Indonesia.

Pada mulanya, kami hanya menyebar pesan melalui aplikasi WhatsApp (WA) kepada beberapa teman Warga Negara Asing, berikut ini adalah pesan tersebut:

Join Us !!!

S A N G G A R N A
Indonesian Art and Culture Institute

In Sanggarna, you will learn language, art and culture of Indonesia with your new-friends from many countries in the world.

Benefits

1. Participant will get new-information about scholarship of art and culture from government of Indonesia
2. Participant will improve skill of Indonesian language
3. Participant will learn Indonesian literature, poetry, news, short story, and etc

Eligibility

1. For foreigner or non-WNI
2. Age minimum 17 years old
3. Interested Indonesian art and culure
4. Open for all major
5. Have basic of Indonesian language

Requiremants

1. Use smartphone
2. Use whatsapp
3. Connected internet connection
4. Have account email active

Fee of Course : FREE (no charge)

Confirmation

1. Send your identity card/passport
2. Send your CV
3. Broadcast this information to all your friends, minimum in 3 groups and screenshot
4. Send all to +6285732106302 (Mas Ardi)
5. Email: ardiansyahbagus110@gmail.com

Registration : 4 July 2017 – 14 July 2017

Start of course : 15 July 2017

Sementara ini, jumlah peserta asing yang tergabung dalam Sanggarna sebanyak 5 orang:

1. Abdul Futiny (Arab Saudi)
2. Hadeel H. Tayyeb (Arab Saudi)
3. Tulnar (Azerbaijan)
4. Bhanu Setya Phrasad (India)
5. Thanh Mai Nguyen (Vietnam)

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran selama ini tentu masih mengandalkan jaringan internet dan aplikasi whatsapp yang didukung dengan website. Sementara ini website yang digunakan adalah website pribadi kami www.ardiansyahbs.blogspot.com yang berisi kumpulan tulisan lepas berbahasa Indonesia, lagu nasional dan popular. Tentu website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai rujukan utama kami.

Besar harapan kami, tempat ini bisa bermanfaat bagi anak bangsa dalam mempromosikan kesantunan budaya Nusantara ke dunia luar. Dan secara khusus juga membantu teman-teman kami, Warga Negara Asing, dalam mendapatkan informasi beasiswa dari pemerintah Indonesia.

INTEGRASI BUDAYA DALAM MATERI AJAR BIPA

Ari Kusmiatun

Universitas Negeri Yogyakarta

Menyoal budaya menjadi suatu hal yang mutlak untuk dilakukan dalam konteks pembelajaran BIPA. Tujuan dari pembelajaran BIPA adalah membuat pemelajar dapat berbahasa Indonesia secara wajar seperti orang Indonesia pada umumnya (Kusmiatun, 2015). Arti wajar dalam hal ini adalah sesuai budaya yang berlaku di masyarakat Indonesia. Terminologi 'budaya' dimaknai sebagai jalan pemikiran, adat istiadat, tata cara hidup orang-orang di Indonesia. Pembelajaran BIPA ialah membelajarkan bahasa Indonesia pada penutur asing yang berasal dari berbagai negara dan berbeda latar sosial dan budayanya. Belajar bahasa tidak akan lepas dari belajar budaya masyarakat penggunanya. Kesadaran budaya menjadi kunci sukses pembelajaran bahasa, termasuk BIPA. Karena itulah, integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA perlu dilakukan. Salah satunya integrasi budaya dalam materi ajar sebagai sebuah unsur utama pembelajaran BIPA. Berdasarkan pengalaman empiris saya dalam pembelajaran BIPA selama ini, ada tiga cara integrasi budaya yang saya lakukan dalam materi ajar BIPA yang meliputi 1) pembuatan dan pemilihan materi ajar bermuatan budaya, 2) penyajian eksplisit budaya sebagai materi ajar, dan 3 pembuatan pojok atau teropong budaya dalam bahan ajar BIPA.

Salah satu prinsip dalam pembuatan dan pemilihan materi BIPA adalah tepat guna dan fungsional. Materi BIPA harus dibuat dan dipilih sesuai kebutuhan dan kondisi pemelajar. Aspek budaya secara otomatis diintegrasikan dalam materi ajar ini. Teks materi ajar dapat berupa dialog maupun teks bacaan dengan berbagai *genre*. Dalam modul yang kami gunakan di lembaga BIPA kami, teks yang berupa dialog kami buat sendiri, sedangkan teks bacaan banyak kami ambil dari sumber cetak atau *online* dengan beberapa pengubahan.

Teks dialog yang mengandung budaya Indonesia misalnya dalam tema perkenalan. Dialog perkenalan memberikan gambaran budaya orang

Indonesia saat berkenalan dan berbincang-bincang. Misalnya dalam kutipan bahan ajar (modul) BIPA dasar kami berikut ini.

Bacalah dialog di bawah ini!

Ningrum	:	Hai Mbak Akiko! Apa kabar?
Akiko	:	Halo, Ningrum. Kabar saya baik. Kamu bagaimana?
Ningrum	:	Baik-baik saja Mbak. Kamu mau ke mana?
Akiko	:	Saya mau ke perpustakaan.
Ningrum	:	O ya, Mbak, kenalkan, ini teman saya. Namanya Nyoman.
Akiko	:	(*bersalaman dengan Nyoman*). Halo Mas Nyoman, saya Akiko.
Nyoman	:	Nyoman.
Ningrum	:	Nyoman adalah teman satu kelas saya. Dia dari Bali. Dia sangat suka membaca.
Akiko	:	Sekarang, kalian mau ke mana?
Nyoman	:	Kami juga mau ke perpustakaan. Kami akan menemui Pak Eko di sana.
Ningrum	:	Ayo, kita pergi bersama.

(Modul BIPA DASAR UNY)

Dalam dialog tersebut budaya yang diintegrasikan adalah budaya orang Indonesia yang ramah dan terbuka dalam berbincang-bincang. Kesalahpahaman budaya yang terjadi kondisi ini dapat dipahami pemelajar asing bahwa orang Indonesia suka ikut capur urusan orang (*intervene*) dengan banyak bertanya (sedang apa, mau ke mana, berapa umurnya, dan sebagainya). Selain itu, materi budaya juga tampak dalam sapaan yang ada dalam dialog, yakni *Mbak, Mas,* dan *Pak.* Hal ini memberi pemahaman bahwa adanya sebutan sapaan di Indonesia yang menunjukkan kesantunan. Materi ini kami sajikan di level pemula untuk memberi gambaran budaya orang Indonesia dalam perkenalan. Saya biasanya meminta pemelajar untuk bermain peran dengan naskah dialog tersebut. Hal ini akan membantu melancarkan mereka berbicara dan mengucapkan kata secara tepat dan wajar.

Materi yang berupa bacaan juga dipilih dengan kandungan budaya yang dapat mencerminkan budaya orang Indonesia. Seringkali saya memberikan pemelajar BIPA suplemen bacaan yang mempunyai kandungan budaya Indonesia. Dalam bahan ajar yang dipakai di lembaga kamipun hal ini sudah dilakukan. Berikut kutipan salah satu bacaan dalam bahan ajar kami.

kristiani, baik Katolik maupun Protestan. Muslim menjadi minoritas dan lebih banyak hidup di wilayah kota. Dari segi komposisi etnis, Sanggau juga sangat beragam. Suku Dayak adalah suku mayoritas, sementara suku Melayu dan suku-suku lainnya adalah minoritas. Selain dua suku ini, ada juga penduduk dari etnis Tionghoa, Minang, Bugis, Jawa, Madura, Sunda, dan kelompok minoritas lainnya. Dalam keragaman ini, penduduk Sanggau hidup rukun dan damai.

Di Sanggau, orang Tionghoa—baik yang beragama Katolik, Protestan, maupun Konghucu, adalah pelaku utama ekonomi. Banyak dari mereka yang memiliki kios di pasar Sanggau, dan di kompleks pasar itu pula mereka membangun Pekong Tri Dharma, rumah ibadah Konghucu yang dikelola oleh Yayasan Sentosa Sanggau. Sebuah kuil yang megah dengan dekorasi dua patung penjaga yang mengenakan pakaian perang Cina kuno, yang secara simbolis dimaksudkan untuk menjaga keberadaan Pekong tersebut dari ancaman dan bahaya lainnya.

Yang sangat unik adalah adanya sebuah bangunan Masjid yang yang berdiri tegak tepat disamping bangunan Pekong tersebut. Kendati begitu, jamaah kedua tempat ibadah itu tidak pernah bergesekan atau saling ganggu.

Menurut Ahon, 60 tahun, salah seorang sesepuh pedagang Tionghoa di pasar itu, kuil tersebut sudah berdiri lama bahkan sebelum masjid tersebut berdiri sekitar tahun 1970-an. "Kita tidak pernah saling mengganggu satu sama lain disini walaupun terlihat janggal sebuah masjid *kok* berdiri di dekat sebuah Klenteng rumah ibadah orang Tionghoa," tuturnya.

Kedua umat berlainan agama itupun tidak saling mengusik. Bahkan, selama bulan Ramadhan, banyak kedai dan rumah makan Cina di dekat masjid itu tetap buka seperti biasa, dan mereka tidak mendapat ancaman seperti yang banyak terjadi di daerah lain di Indonesia. Bahkan ada rumah makan dengan menu daging babi, yang jaraknya hanya sekitar 20 meter saja dari masjid.

(*Modul BIPA LANJUT UNY*)

Kutipan di atas adalah potongan bacaan yang disajikan dalam bahan ajar BIPA tingkat lanjut dalam topik keberagaman agama di Indonesia. Teks ber-*genre* deskripsi ini menggambarkan kota Sanggau di Kalimantan Barat. Dalam deskripsi itu digambarkan budaya masyarakat Indonesia yang saling toleransi dan hidup berdampingan secara damai meski berbeda-beda agama.

Teks ini adalah materi otentik yang diambil dari sumber internet. Materi ini disajikan pada pemelajar tingkat lanjut yang tidak lagi hanya belajar terkait pengucapan, kosakata, dan tata bahasa, melainkan sudah pada tataran isi dan konteks yang lebih luas. Saya menggunakan teknik diskusi dalam menyajikan materi ini. Setelah pemelajar membaca, saya minta mereka menyatakan isi bacaran dalam satu dua kalimat saja. Selanjutnya saya minta mereka mendiskusikan tentang toleransi yang digambarkan dalam bacaan tersebut. Diskusi melebar pada topik agama dan toleransi beragama di negara mereka masing-masing. Pemelajar biasanya terbuka dan akan banyak bercerita. Hal ini tentu saja melancarkan keterampilan berbicara mereka.

Cara integrasi budaya yang *kedua* dalam materi ajar adalah dengan menyajikan secara eksplisit sebagai materi pengetahuan dalam bahan ajar. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan dari materi ajar kami berikut ini.



PERKENALAN		
	Orang yang memperkenalkan diri	*Respon*
More formal ↕ Less formal	Kenalkan. Nama saya Ujang. Saya Andin. Temannya Ana. Kenalin. Aku Candra.	Saya Rudi. Umar. Fahri.

	Orang yang memperkenalkan orang lain	*Respon A*	*Respon B*
More formal ↕ Less formal	Kenalkan, ini Harsono, teman kerja saya. Harsono, ini Joko, kakak saya Johan, ini Sulis, tunangan saya. Lis, ini Johan, sepupuku. Emi, kenalin nih. Galuh, pacarku.	Harsono. Halo. Hai.	Joko Oh, ini Sulis ya. Dedi sering cerita. Halo Galuh, aku Emi, adiknya Miko.

(Modul BIPA DASAR UNY)

Budaya yang disajikan dalam materi ini adalah kesantunan dalam komunikasi yang ditunjukkan dengan formal dan tidak formal dalam berbahasa. Saya memahamkan pada pemelajar bahwa dalam budaya Indonesia ada beberapa perbedaan berkomunikasi kepada orang yang lebih tua, seumuran, lebih muda, dan sebagainya. Tingkat keformalan ini ditunjukkan dengan kalimat yang lengkap dan tidak sebagaimana kutipan di atas. Saya biasanya menambahkan dengan unsur sapaan yang harus mereka gunakan, misal Pak, Bu, Mbak, Mas, dan sebagainya. Psaya mempraktikkan langsung hal ini dengan memanggil para pemelajar yang namanya dibubuhkan kata Mas atau Mbak. Misalnya Mas Simon, Mbak Tanzina, Mas John, Mas Igor, Mbak Daniela, dan lainnya. Saya memilih sapaan ini karena konteks lokal saya mengajar adalah Jogja. Mereka juga akan mengikuti dengan memanggil para pengajar dengan tambahan Pak dan Bu sebelum nama serta sapaan Mas dan Mbak pada para tutor pendampingnya. Mereka menjadi terbiasa dan saat berbincang dan menceritakan teman atau orang di sekitarnya, sapaan ini mereka pakai untuk menyebutkan orang yang dimaksud.

Sajian visual gambar-gambar pendukung tidak lepas dari unsur budaya juga. Pluralisme di Indonesia dari warna kulit, bentuk rambut, cara berpakaian, dan lainnya juga menjadi bagian yang erat ditampilkan dalam bahan ajar. Secara tidak langsung itu memberi gambaran budaya dan dapat menjadi materi pembelajaran. Pengajar dapat memancing pemahaman pemelajar akan budaya Indonesia dari sajian gambar-gambar yang ada.

Ketiga, integrasi budaya dalam materi ajar kami lakukan dengan menambahkan pojok atau teropong budaya pada bahan ajar. Pojok atau teropong budaya adalah suatu bagian dalam modul yang berisikan penjelasan terkait budaya yang ada di Indonesia. Sajiannya kami berikan dalam bahasa Indonesia meskipun diberikan pada pelajar pemula. Untuk memahaminya, pemelajar akan belajar kosakata yang biasanya kami jelaskan lebih lanjut. Peran pengajar dan tutor dalam hal ini adalah memahamkan budaya yang dimaksudkan dalam teropok/pojok budaya. Berikut salah satu kutipan teropong budaya dalam bahan ajar kami.



TEROPONG BUDAYA

Kenalan dong … Mbak!

Orang Indonesia suka berkenalan. Ada beberapa cara berkenalan dan menyapa di Indonesia . Orang Indonesia suka menanyakan nama, alamat, asal, umur, pacar, jumlah saudara, mau kemana, dan hal pribadi lainnya. Mereka banyak bertanya, tapi tidak untuk benar-benar tahu. Orang Indonesia sangat ramah dan suka mengenal orang lain. Itu sebabnya, mereka suka bertanya. Anda tidak harus menjawab pertanyaan dengan detail, secukupnya saja. Biasanya orang Indonesia akan mengajak berjabat tangan sebagai tanda perkenalan.

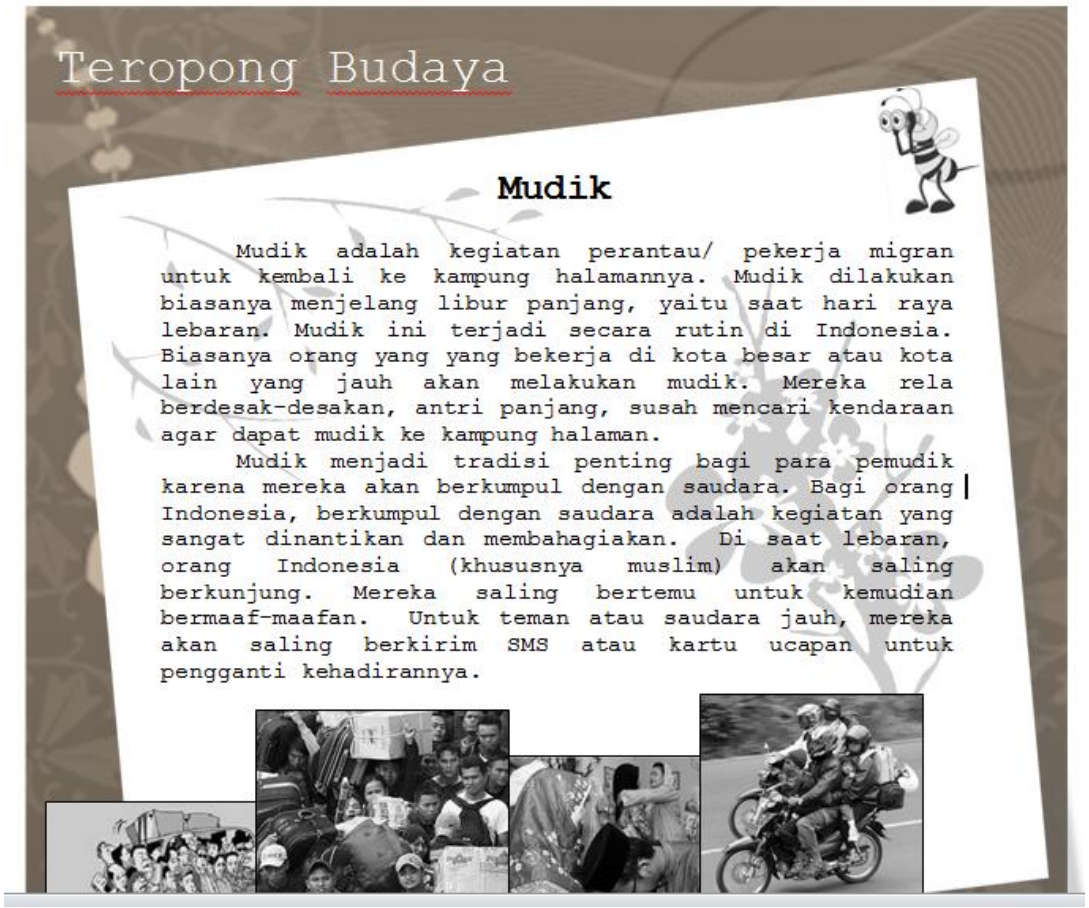
Di Indonesia kekerabatan menjadi bagian dari perkenalan. Penyebutan langsung nama dilakukan pada orang yang muda atau setara. Untuk orang yang lebih tua digunakan sapaan Pak (dari BaPAK), Bu (dari iBU), dan Kak (dari kaKAK). Bahasa daerah kadang digunakan juga untuk menyapa, seperti :

MAS (bahasa Jawa untuk kakak laki-laki)
MBAK (bahasa Jawa untuk kakak perempuan)
BLI (bahasa Bali untuk kakak laki-laki)
MBOK (bahasa Bali untuk kakak perempuan)
AA' (bahasa Sunda untuk kakak laki-laki)
TETEH (bahasa Sunda untuk kakak perempuan)
DAENG (bahasa Bugis untuk kakak laki-laki)
UDA (bahasa Padang untuk kakak laki-laki)
UNI (bahasa Padang untuk kakak perempuan)
ABANG (bahasa Jakarta untuk kakak laki-laki)
MPOK (bahasa Jakarta untuk kakak perempuan)

(Modul BIPA DASAR UNY)

Teropong budaya ini disajikan di bagian akhir tema perkenalan. Di dalamnya memberi gambaran sebutan penyapaan secara nasional maupun lokal daerah. Para pemelajar sangat tertarik mengenal wilayah Indonesia yang plural. Peta juga menjadi senjata saya untuk membuat pembelajaran makin menarik. Saya menjelaskan budaya sembari menunjukkan demografi Indonesia yang sesuai dengan budaya tersebut. Pemelajar biasanya banyak bertanya dan banyak ingin tahu jika sudah membahas tentang budaya daerah.

Selain terkait budaya daerah, hal yang ada dalam teropong budaya adalah budaya-budaya lain yang sekiranya tidak terdapat di negara mereka, misalnya ronda malam, arisan, dan lainnya. Berikut salah satu kutipan teropong budaya yang menunjukkan budaya "mudik" di Indonesia.



(Modul BIPA DASAR UNY)

Adanya teropong budaya membuat pemelajar tertarik dan tidak jarang dari mereka melakukan riset sederhana yang berkaitan dengan budaya sebagai tugas akhir penulisannya di program BIPA. Misalnya saja, seorang pemelajar dari Tiongkok yang mengkaji tentang topik agama, yakni “Rahasia Kematian di Balik Lima Agama di Indonesia”. Ada pula pemelajar asal Myanmar yang mengkaji tentang “Budaya Mudik di Indonesia dan Faktor yang Memengaruhinya”. Selain kedua contoh kajian itu, masih banyak riset sederhana pemelajar tentang budaya yang menunjukkan ketertarikan mereka akan budaya.

Jadi, pembelajaran BIPA akan menarik dan lebih bermakna jika ada muatan budaya yang terintegrasi dalam materi ajarnya. Bagaimanapun belajar bahasa tanpa budaya akanlah sia-sia. Dengan beberapa cara integrasi di atas, kesadaran pemelajar akan budaya akan terbentuk. Mengintegrasikan budaya dalam materi ajar akan menjadi langkah strategis pengenalan Indonesia secara utuh pada pemelajar BIPA. Pemelajar tidak hanya mampu berbahasa Indonesia, tetapi juga mampu mengaplikasikannya ecara praktis sesuai tata cara hidup orang Indonesia.

MEMPELAJARI PETUNJUK ARAH DALAM BAHASA INDONESIA MELALUI TARIAN POCO-POCO; SEBUAH PENDEKATAN BERBASIS BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA SELAIN BAHASA INGGRIS (LOTE) DI ECHUCA SOUTH PRIMARY SCHOOL, VICTORIA, AUSTRALIA

Ari Nursenja Riyanti
Universitas Pendidikan Indonesia

Pada kegiatan pembelajaran, guru dan siswa saling mempengaruhi dan memberi masukan. Karena itulah kegiatan pembelajaran harus menjadi aktivitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan yang jelas (Rusman (A), 2012:23), dari pemaparan tersebut pengajar bahasa Indonesia untuk pembelajar bisa menciptakan kondisi yang sama dan ideal sebagaimana normalnya pembelajaran dalam kelas. Mengajarkan bahasa Indonesia pada pembelajar asing dengan jumlah yang sangat banyak tentunya bukanlah mudah. Aktivitas pembelajaran menjadi lebih penuh tantangan karena hal baru yang diajarkan dan dipelajari bukan seperti hal yang baru yang biasa siswa dapatkan dari mata pelajaran yang normalnya hadir.

Mempelajari bahasa asing secara tidak langsung mempelajari budayanya juga, karena hal dasar yang perlu diketahui oleh siswa adalah bagaimana menemukan ketertarikan dari bahasa asing yang dipelajari. Ketika siswa mulai menyukai budaya yang hadir dari bahasa negara yang dipelajari tentunya akan mudah mengajari bahasanya, karena bahasa tidak terlepas dari konteks budaya. Karakteristik siswa pada umumnya menginginkan aktivitas pembelajaran yang ringan dan menyenangkan. Pada dasarnya pengajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Indonesia, diharapkan agar pelajar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Karena bahasa Indonesia berlaku juga bagi bahasa lain tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia, penyajian aspek sosial budaya menjadi penting. Bagaimanapun juga,pengajaran BIPA dapat juga berfungsi sebagai pemberian informasi budaya dan masyarakat Indonesia kepada pelajar asing.

Indonesia yang memiliki kebegaraman budaya, penting dipahami oleh pembelajar BIPA. Pengajaran BIPA bukan hanya sekadar menghasilkan

pelajar yang mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar, melainkan juga menjadi wahana untuk memahami keadaan sosial budaya masyarakat Indonesia. Walaupun pembelajar BIPA belum berkunjung ke Indonesia, diharapkan melalui pengayaan materi BIPA dengan keberagaman budaya Indonesia mereka akan mampu menyerapkan informasi yang utuh tentang Indonesia, khususnya dari khazanah budayanya. Banyak media pembelajaran yang bisa disajikan dengan mudah dan bervariasi.

Dalam kegiatan pembelajaran yang ditujukan bagi penutur asing, media lebih banyak bertindak sebagai bahan ajar. Media yang disiapkan dalam setiap pembelajaran dapat mempertinggi hasil belajar yang akan dicapai karena informasi yang disampaikan kepada penutur asing akan lebih mudah dicerna. Hal ini sesuai dengan fungsi dan manfaat media itu sendiri. Oleh karena itu, kita perlu tahu fungsi dan manfaat dari media pendidikan itu sendiri (Wirasasmita, 2002: 4-6) dalam Widia (2010). Penggunaan media pembelajaran secara konvensional bisa juga digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing, dimana setiap pengajar secara individual memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Dengan segenap bentuk media pendidikan dan sumber belajar yang bisa dipergunakan membantu pengajar dalam mengajar di ruang kelas, kepada siswa baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar. Mulai dari bentuk pengalaman tiruan sampai dengan jenis pengalaman langsung.

Keberagaman pengklasifikasian tersebut disebabkan oleh keragaman media yang dibuat oleh pengajar dalam memenuhi kebutuhan belajar dalam kegiatan pembelajar. Tentunya pembuatan media ini disesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Masih ada yang memanfaatkan media tradisional atau konvensional tapi ada juga yang sudah menggunakan kecanggihan teknologi informatika. Pengintegrasian antara unsur kebahasaan dan budaya dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk pembelajar dapat mempermudah melaksanakan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh pengintegrasian antar unsur kebahasaan dan budaya dalam materi pembelajaran adalah ketika seorang pengajar memberikan peluang kepada pembelajar untuk bisa mengenal budaya dan memahami kebahasaan dalam

waktu yang sama, media tersebut bisa berupa penyampaian materi dengan sisipan lagu, atau tarian, ataupun bisa meliputi keduanya.

Begitu banyak materi kebahasaan yang dipelajari oleh pembelajar khususnya untuk pembelajar tingkat dasar. Dimulai dari salam, diri sendiri, rumah, arah, keluarga, sekolah, binatang, warna, perayaan hari besar dan yang lainnya. Dengan paparan akan kompleksitasnya materi yang dipelajari untuk pembelajar tingkat dasar dan alternatif media pembelajaran yang memungkinkan mudah dan ringan untuk dicerna oleh siswa. Penulis memandang pengintegrasian antara unsur kebahasaan dan budaya dalam menyampaikan materi pembelajaran dianggap bisa membantu memudahkan pengajar dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut penulis mengadakan penelitian berjudul "Tarian poco poco sebagai alternatif media pembelajaran mengenal arah; pendekatan berbasis budaya pada pembelajar BIPA tingkat dasar"

Pelaksanaan pembelajaran mengenal arah melalui tarian poco poco.

Pembelajaran ini dilaksanakan di Echuca South Primary School, Victoria, Australia. Subjek penelitian adalah siswa kelas *Prep* atau setara TK B di Indonesia. Fokus pembelajaran terletak pada materi mengenal macam-macam arah seperti kiri, kanan, depan, belakang, samping, maju, dan mundur serta penggambaran menyeluruh tentang proses pembelajaran berbasis bahan ajar media video.

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru terlebih dahulu menyiapkan rencana pembelajaran kelas, rencana pembelajaran tersebut disusun berdasarkan kurikulum sekolah yang disinergiskan dengan kurikulum Victoria. Kurikulum Victoria menjadi acuan bagi sekolah-sekolah untuk merancang kurikulum mandiri pada setiap mata pelajaran di sekolah masing-masing. Dalam kurikulum Victoria mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai mata pelajaran sekunder, artinya pelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam kategori pelajaran Bahasa lain selain Bahasa Inggris. Indikator pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang secara khusus oleh Departemen pendidikan Australia, sehingga guru dan siswa tidak memiliki beban lebih dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran mengenai arah telah tercakup dalam kurikulum Bahasa Indonesia untuk Victoria pada tingkat dasar atau pemula.

Tujuan pembelajaran mengenai arah ini adalah memberikan informasi kepada pembelajar asing tentang macam-macam arah di Indonesia dalam Bahasa Indonesia selanjutnya siswa dapat memahami dan mengaplikasikannya sesuai dengan kebutuhan. Langkah guru dalam pembelajaran ini antara lain; (1) guru menjelaskan mengenai macam-macam arah yang ada di Indonesia, meliputi kanan, kiri, maju, mundur, samping, depan, dan belakang dalam bahasa Indonesia, kemudian guru memberikan stimulus kepada siswa untuk meraba-raba maknanya; (2) Siswa mencoba menebak artinya dalam Bahasa Inggris; (3) guru memberikan beberapa contoh kalimat yang menjelaskan tentang arah seperti *rumah Anni di samping rumah Tono* dan guru meminta siswa menyebutkan frasa mana yang mengandung makna arah; (4) siswa menyebutkan frasa yang dimaksud oleh guru; (5) guru memberikan lembar kerja mengenai beberapa kalimat yang mengandung frasa arah; (6) siswa memberikan keterangan dalam lembar kerja tersebut frasa mana saja yang termasuk keterangan arah; dan (7) guru bersama siswa mengoreksi lembar kerja tersebut. Setelah melakukan evaluasi awal mengenai pemahaman siswa tentang arah kemudian guru melaksanakan pembelajaran arah melalui tarian poco poco.

Langkah yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran arah melalui tarian poco poco ini antara lain; (1) guru mengkondisikan keadaan kelas terlebih dahulu dengan merapikan bangku dan meja kemudian memindahkannya ke belakang; (2) siswa diminta untuk berdiri dan membuat barisan disesuaikan dengan jumlah siswa dalam satu kelas; (3) guru menjelaskan maksud dan tujuan mengadakan aktivitas tersebut; (4) guru memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa sebelum siswa melakukan tarian poco poco; (5) saat memberikan contoh guru menyebutkan dan mempraktikan arah-arah yang dimaksud sesuai dengan gerakan tarian poco poco; (6) setelah siswa siap, kemudian siswa mempraktikan tarian poco poco dengan menyebutkan arah gerakan-gerakan poco poco seperti ketika mereka bergerak ke kanan, mereka menyebutkan kanan, bergerak ke kiri mereka menyebutkan kiri begitu seterusnya sampai mereka hafal betul mana arah

kanan dan kiri, maju dan mundur, depan dan juga belakang; (7) guru memberikan evaluasi dalam bentuk praktik langsung kepada siswa dengan menyebutkan kalimat perintah seperti *kamu mundur tiga langkah, melangkah ke samping kanan, dan maju 2 langkah ke depan*; dan (8) guru bersama-sama siswa mengevaluasi kegiatan yang baru saja dilaksanakan.

Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran mengenal arah adalah pendekatan komunikatif dan terpadu. Pemilihan pendekatan komunikatif dan terpadu ini dimaksudkan untuk mencapai pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, serta mencapai kompetensi yang diharapkan. Sumber media utama yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran mengenal arah melalui tarian poco poco ini adalah buku teks Bahasa Indoensia untuk penutur asing berjudul *"Saya Bisa Berbahasa Indonesia"* Karya Michelle Miller. Selain buku teks, guru juga menggunakan media audio visual , yaitu tayangan tarian poco poco yang berasal dari youtube. Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati peran aktif siswa dalam pembelajaran, kinerja siswa, dan kreativitas siswa dalam mengapresiasi materi pembelajaran yang diterima.

Hasil pembelajaran mengenal arah melalui tarian poco poco.

Pembelajaran mengenal arah pada siswa *prep* di Echuca South Primary School, Victoria, Australia sudah diarahkan oleh guru ke penguasaan dan pemahaman mengenai konteks kata dan maksudnya. Secara umum, siswa dapat memahami maksud dari frasa-frasa yang terdapat dalam materi arah, ketika diminta untuk mempraktikan kalimat perintah yang diberikan oleh gurupun siswa dapat merespon dengan baik dan benar.

Indikator keberhasilan pembelajaran ini didasarkan pada indikator umum yang terdapat pada kurikulum Victoria yakni, siswa dapat mengaplikasikan maksud frasa-frasa yang terdapat dalam materi mengenal arah sesuai dengan kebutuhan, dalam hal ini ketika guru memberikan penilaian implisit kepada siswa secara praktik langsung siswa dapat mengaplikasikannya dengan baik dan benar, dapat dikatakan hampir seluruh siswa dapat memahami maksud dan mengaplikasikan dengan baik. Jadi, hasil siswa dalam pembelajaran mengenal arah melalui tarian poco poco ini dikategorikan sangat baik.

Selain keberhasilan ditinjau dari siswa memahami apa yang dimaksudkan oleh guru ketika diminta untuk mempraktikan mengenai macam-macam arah, dapat dilihat juga dari apresiasi siswa memberikan tanggapan positif pada angket serta siswa seolah melantukan lagu poco poco sambal mereka menggerakan badan mereka sesuai dengan gerakan poco poco, ini menjadi hal yang menyenangkan tersendiri bagi guru dan juga peneliti ketika siswa bisa mengapresiasi dan mengingat materi pembelajaran walaupun kondisi pembelajaran sudah selesai dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Fransori (2010). *Pengajaran dan Penggunaan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. [online]. Tersedia: https://nenggelisfransori.wordpress.com/2010/10/10/pengajaran-dan-penggunaan-bahasa-indonesia-bagi-penutur-asing/ (04 April 2016)

Gaffar Ruskhan, Abdul (2007). [online]. Tersedia: http://www.i-kentei.com/berita/makalah_abdul_gaffar_ruskhan_2007.pdf. (17 Maret 2016)

Miller, Michelle *(*2011*). Saya Bisa Berbahasa Indonesia.* Australia; Pearson Heineman.

Mustakim. 2003. ”*Peranan Unsur Sosial Budaya dalam Pengajaran BIPA*”. Dalam Nyoman Riasa dan Danise Finney (Editor). Proseding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing IV. Denpasar: Indonesian Australia Language Foundation (IALF).

Nurgiyanto, Burhan (2010). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta:BPFE Yogyakarta.

Rusman(A).2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*.
Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Sardiman A.M. (2007).*Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sarwiji Suwandi. (2008).*Model Asesmen dalam Pembelajaran* . Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.

Widia, Ida *(2010). Media Pembelajaran Bahasa Indonesia.* [online]. Tersedia: http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/197310062008012-IDA_WIDIA/MEDIA_PEMBELAJARAN_BAHASA_INDONESIA.pdf (11 Mei 2016)

Woodrich, Christoper (2015). *Penggunaan Budaya Populer untuk Mengoptimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing BIPA.* [online]. Tersedia: http://www.academia.edu/16568625/Penggunaan_Budaya_Populer_untuk_Mengoptimalisasi_Pembelajaran_Bahasa_Indonesia_untuk_Penutur_Asing_BIPA_Suatu_Renungan . (10 Mei 2016)

RICHNESS AND DIVERSITY OF INDONESIAN CULTURE AS MEANS TO INTRODUCE AND TO PROMOTE INDONESIA TROUGH TEACHING LEARNING PROCESS OF INDONESIAN FOR FOREIGNERS (LEARNING VOCABULARIES WITH JAPANESE STUDENTS – MORIOKA CHUO HIGH SCHOOL – DWIWARNA BOARDING SCHOOL'S SISTER SCHOOL)

Ari Rahayu

SMA Dwiwarna Boarding School

There are some ways to introduce our country to other people outside of this country. We have plenty of ways to do. One of these is by introducing our richness and diversity of our own culture. Indonesia is so wide from the west to the east, and each region or every area has different culture, custom and habit. Asides from that, there are plenty of outstanding land marks in our country which are so marvellous, fantastics and great. We know that, those are greatly admired by some foreigners. From those, I was inspired by the beauty and diversity of our own culture. Yes, this diversity is a blessing from God. We have to be grateful as an Indonesian and we have to preverse this diversity by keeping the motto "Unity in Diversity" then introduce it to other foreigners who really want to know more about this country.

Language is a mean of communication. Learning language can not be separated from learning culture. If we learn a certain languange, automatically, we learn its culture. Fortunately, we are so rich of culture diversity. From this, we can take abundance of sources, then make them as good resources of teaching learning process. Pick certain vocabularies which closely related to arts, tourist destinations, as well as the name of them (tourist destinations) which will be introduced, then brows or download some pictures those are closely related to them, and add video which shows cultural performance from a certain region. By doing those steps, I extremely hope, they will help them to understand the new vocabularies.

To make sure that those steps above work well, please follow these ways of teaching new Indonesian vocabularies to foreigners.

Know the purpose of introducing new words

We have to know the purpose of introducing new vocabularies to participants. e.g. In my activites, I gave a lot of new vocabularies in order they recognize new words related to culture. By recognizing new words, they will increase their

speaking skill. So when we introduce new words, we have to define clearly then ask them to pronounce them well. In this case, we can use various of ways, such as drilling of how to pronounce the new words, applying how to use them in context. These steps will inhance learners' ability as well as their understanding to use new words in appropriate ways.

Give exposure

The studies done by Biemiller and Boote (2006) and Coyne, Simmons, Kame`enui, and Stoolmiller (2004) stated that Students need to be exposed to the vocabulary over and over if they are to understand and use the words effortlessly. Those two reseachers used stories to give exposure, but in my classroom activities I gave some pictures and video to present new words in context.

Define new words

The study done by Nash and Snowling (2006) stated that It works better to share vocabulary in context, rather than just learning definitions and It's also important to emphasize and practice pronunciation of new/unfamiliar words. Having practices new words, we have to define its meaning based on context, because this will help them (participants) to understand meaning of new words as well as the use of them in particular context.

Bringing new words to Life

To avoid the confusion from the learners, we have to decide whether or not a word from the lesson should be directly taught, consider: is it unfamiliar but able to be understood? In this case, because the aim of teaching new vocabularies is to make them easier to use and apply them in communication skill especially in tourist destinations or in cultural sites, therefore we have to give them new words related to this. (give words which are common or familiar with arts, customs, cultural sites, cultural performances and cultural activities-those new words can be in the form of noun, verb, adjective and many more)

Ask Questions

Ard and Beverly (2004) stated that students learn the vocabulary best when teachers actually integrate questioning and discussion into lessons. We can

ask questions such as 1) Do you know other familiar words which are similar to this words ? 2. How can we use the words in this tourist destination? 3. Do you know any of the part of this word ?

Apply the new words in context

Ask the learner to practice using new vocabularies based on the appropriate situation.

DARI *MINI PROJECT* KE ARTIKEL JURNAL ILMIAH: MENGENALKAN PROSES PENULISAN TA UNTUK MAHASISWA TIONGKOK PROGRAM TRANSFER KREDIT

Oleh: Beniati Lestyarini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS, UNY

Soft Power Tiongkok: Mempelajari (Bahasa) Indonesia melalui Program Transfer Kredit

Tidak ada negara yang meremehkan Tiongkok dalam membangun kekuatan khususnya dalam memberdayakan *soft power* diplomasi budaya. Produk budaya kreatif dalam bidang pos dan telekomunikasi menduduki posisi utama dalam layanan industri (Tsutomu, 2008: 130). Hal ini membawa Cina sebagai negara:

1. nomor satu dalam media audio visual yang dikenal sebagai produk budaya yang paling pesat perkembangannya di dunia;
2. nomor dua dalam bidang seni visual;
3. nomor tujuh dalam barang cetak (Deng & Zhang, 2009: 148).

Sebagai negara yang progresif dalam membangun kekuatan ekonomi dan pendidikan, Tiongkok dengan kuat mendorong masyarakatnya khususnya generasi muda untuk meningkatkan laju mobilisasi. Tiongkok menjadi salah satu negara yang sangat aktif dalam merevolusi bidang pendidikan. Mereka memiliki strategy *bring-in* (*qing jilai zhanlue*) yang melambungkan jumlah mahasiswa asing yang belajar di Tiongkok dari 52,150 pada tahun 2000 menjadi 162,695 di tahun 2006, mengambil posisi Jepang dan menjadikan Tiongkok sebagai destinasi studi tertinggi di Asia (Cheng, 2009: 113). Program ini diimbangi dengan strategi *bring-out*, salah satunya dengan mempopulerkan bahasa Mandarin di dunia. Pada tahun 2004, Indonesia telah menerima 20 guru bahasa Mandarin yang disebarkan di 9 provinsi dan 50 sekolah untuk mengajar satu tahun melalui program *Chinese Volunteer program for International CAFL Teacher program* (Wibowo, 215). Dengan peningkatan

yang seimbang, mereka juga mengirim mahasiswa Tiongkok ke berbagai negara untuk mempelajari bahasa asing termasuk bahasa Indonesia. Tentunya, hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, baik politis, ekonomi, pendidikan, budaya, maupun pertahanan dan keamanan. Apalagi, secara historis Tiongkok menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan Indonesia sampai sekarang ini.

Tiongkok sangat sadar bagaimana bahasa dapat menjadi alat kuasa politik, ekonomi, dan budaya, termasuk untuk menguasai Indonesia sebagai target pasar ekonomi. Hal ini sejalan dengan konsep diplomasi budaya melalui bahasa. Bahasa dianalogikan sebagai ‘pintu’ untuk memasuki ruang lain dengan interior khusus di dalamnya. Mempelajari bahasa asing sama dengan memberi ‘salam perkenalan’ untuk mengetahui pemiliknya yang memiliki karakter unik. Dalam hal ini, bahasa menjadi media untuk bergabung dan hidup bersama dengan masyarakat penuturnya. Bahasa juga menjadi ‘jendela’ untuk mengetahui kebiasaan, psikologi, sejarah, kebutuhan, serta segala perubahan budaya. Bahkan dalam kajian geopolitik, bahasa adalah ‘senjata’ menarik massa. Field (2005: 4) menyebutnya pula sebagai pendorong perilaku positif dan simpati terhadap kebudayaan lain.

Atensi China terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan dengan beberapa universitas yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia. Misalnya saja di UNY, sejak 2011 *Guangdong University for Foreign Studies* (GDUFS) telah menyelenggarakan program kerjasama rutin dengan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) untuk program transfer kredit dengan pengiriman mahasiswa GDUFS ke UNY selama setahun dan mengirim dosen UNY ke universitas tersebut. *Yunan University of Nationalities (YUN)* juga mulai bekerjasama dengan UNY untuk program serupa sejak 2013. Tahun 2017 ini juga menjadi awal kerjasama UNY dengan Quijing University untuk pengiriman dosen ke Tiongkok dan akan diikuti dengan program transfer kredit ke UNY. Selain itu, setiap tahun ada beberapa mahasiswa China yang mengikuti program darmasiswa dan belajar bahasa Indonesia di UNY.

Ada beberapa hal yang harus dipahami mengapa banyak mahasiswa Tiongkok belajar bahasa Indonesia dan universitas di Tiongkok menyelenggarakan program transfer kredit. Hal ini tidak terlepas dari

kecerdasan Tiongkok dalam memberdayakan budaya dan bahasa sebagai alat strategi diplomasi. Secara umum, China (Tingkok) berhasil menarik perhatian negara-negara di dunia dan juga khususnya di Asia Tenggara melalui '*Beijing concensus'*. Kebijakan tersebut berhasil menjaga kestabilan China di tengah kondisi dunia yang terguncang badai ekonomi dan politik (Wibowo, 208). *Soft power* Tingkok ini membawa pengaruh pada negara-negara Asia Tenggara untuk mengalihkan praktik politik dan ekonomi yang sebelumnya berdasar demokrasi dan *free market* menjadi '*illiberal political system'* dan '*semi-free market'*.

Mengenal Karakter Mahasiswa Tiongkok dalam Menulis

Mahasiswa Tiongkok memiliki karakteristik yang unik. Pengamatan ini penulis lakukan selama menjadi salah satu pengajar kelas Tiongkok sejak tahun 2011. Secara umum mereka kolaboratif dan aktif dan merupakan tipe pembelajar mandiri. Mereka menyukai modul yang tebal dan jika diberi tugas langsung dikerjakan dengan bantuan kamus elektronik. Kemampuan menulis cenderung lebih bagus daripada kemampuan berbicara. Mahasiswa pada umumnya pemalu dalam berbicara. Jika diberi kesempatan untuk berbicara, tidak banyak respons yang ditunjukkan. Hal ini menjadikan kelas kurang hidup jika dosen tidak kreatif menggunakan stimulus baik melalui media atau suplemen lain. Padahal level mahasiswa sudah dituntut untuk memiliki *high order thinking*. Artinya kelas diskusi dimana mahasiswa dapat aktif terlibat dan sukarela menyampaikan ide adalah ciri kelas di universitas. Apalagi kelas bahasa asing, seharusnya kompetensi ditunjukkan melalui produksi bahasa, baik dalam lisan maupun tulis.

Karakteristik belajar mahasiswa Tiongkok terutama dalam menulis menjadi perhatian utama beberapa pengajar program transfer kredit di FBS UNY. Dalam menulis opini, kemampuan mahasiswa Tiongkok cenderung bagus karena gaya belajar mandiri menjadikan tulisan opini berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Namun dalam menulis ilmiah, kemampuan menganalisis dan menyintesis sumber-sumber pustaka masih sangat minim. Tulisan cenderung kaya dengan teori dan deskripsi dari sumber literatur. *Thinking skills* level dasar untuk mengingat dan memahami bagus, tetapi yang

level tinggi belum tampak, apalagi berpikir mencipta sesuai dengan konteks. Bahkan, untuk menuliskan kutipan dan sumber kutipan saja adalah hal baru yang pertama mereka pelajari ketika di FBS. Hal ini terlihat dari tulisan-tulisan mini proyek karya mahasiswa GDUFS dan YUN selama beberapa tahun program transfer kredit berjalan.

Menulis TA, Menulis *Mini Project*

Program transfer kredit merupakan alat yang 'pas' untuk mengenalkan sekaligus memposisikan mahasiswa Tiongkok 'seolah' sebagai mahasiswa s1 Indonesia. Jika mahasiswa s1 Indonesia wajib menulis Tugas Akhir Skripsi (TAS) sebagai proyek final selama kuliah, maka mahasiswa Tiongkok diwajibkan untuk menulis *mini project*. Mini proyek adalah proyek penulisan yang diprogramkan oleh FBS UNY dengan memberikan kesempatan pada mahasiswa transfer kredit untuk menulis karya ilmiah sesuai topik yang diminati. Topik tulisan dapat berupa budaya, adat dan tradisi, agama, politik, ekonomi, perdagangan, hukum dan undang-undang, pengobatan China di Indonesia, atau topik lain yang merupakan hasil pencermatan selama berada di Indonesia dan juga lebih menekankan pada komparasi antara Indonesia dan Tiongkok. Kompleksitas kehidupan, apalagi menyangkut permasalahan lintas budaya memerlukan analisis, pemikiran, dan solusi yang dapat dicapai dengan kemampuan berpikir tinggi (HOTs). Apalagi, hampir semua mahasiswa mengaku mengalami *culture shock* karena perbedaan cara hidup dan cara pandang Tiongkok dan Indonesia, mulai dari hal sederhana seperti cara berjalan kaki sampai masalah kompleks seperti etika diskusi.

Karena tinggal di Indonesia, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan riset mereka untuk *mini project*, misalnya wawancara dengan orang Indonesia, observasi tempat tertentu, melakukan survei, dan lain-lain. *Mini project* ini akan diajukan sebagai calon skripsi ketika mereka kembali ke Tiongkok. Oleh karena itu, upaya maksimal dari mahasiswa dilakukan agar karya yang dihasilkan dapat diterima oleh dosen di Tiongkok sebagai skripsi mereka. Upaya ini juga diimbangi dengan kesungguhan para dosen FBS, para pembimbing *mini project*, para tutor, serta

humas kerjasama agar kualitas tulisan mahasiswa bagus dan meningkat dari tahun ke tahun.

Menulis adalah suatu keahlian dalam menuangkan suatu ide, gagasan yang ada di dalam pikiran manusia menjadi sebuah karya tulis yang dapat dibaca dan mudah dimengerti atau dipahami orang lain. MacArthur (2007:2) mengatakan *"Writing is a powerful tool for getting thing done and a language skill to convey knowledge and information"*. Menulis adalah alat paling baik untuk menyampaikan ide dan gagasan seseorang. Menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk menyampaikan gagasan dan informasi.

Menulis digunakan oleh mahasiswa untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi. Sementara di sisi lain, maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun gagasan, pikiran, argumen dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini tergantung pada penalaran, organisasi/struktur, bahasa, ejaan, dan tanda baca yang digunakan. Dengan demikian, suatu tulisan disebut karya tulis ilmiah bila memenuhi persyaratan: (1) isi kajiannya berada pada lingkup pengetahuan ilmiah, (2) langkah pengerjaannya dijiwai atau menggunakan metode ilmiah, dan (3) sosok tampilannya sesuai dan memenuhi syarat sebagai suatu sosok keilmuan.

Menulis *mini project* sangat penting untuk mengenalkan etika penulisan karya ilmiah bagi mahasiswa Tiongkok program transfer kredit yang sesuai dengan konteks di Indonesia . Penyusunan mini proyek ini dimulai pada semester kedua dengan dibimbing oleh dosen dan tutor. Selanjutnya diadakan presentasi mini proyek pada akhir kuliah.

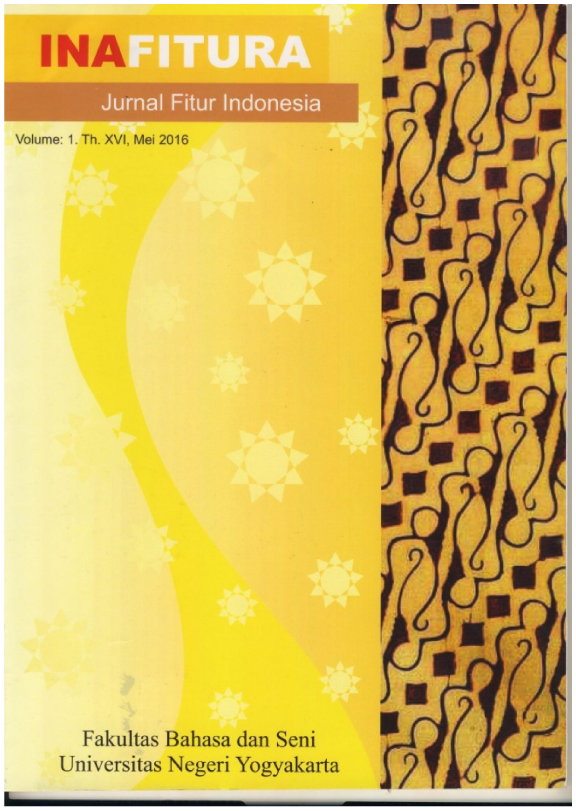
Dari beberapa tahun berjalan, topik-topik yang dipilih oleh mahasiswa menarik. Ada yang mengkaji mengenai perbandingan ritual pemakaman suku jawa dan suku di Tiongkok, jilbab bagi muslim Indonesia dan Tingkok, dampak kedatangan Cheng-Ho dan pengaruhnya pada perkembangan kota Semarang, batik, alat musik Indonesia dan Tiongkok, seni opera, tradisi the, dan sebagainya. Namun yang harus menjadi perhatian adalah bagaimana kemampuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menyintesis sumber yang kemudian dituangkan dalam tulisan. Dosen dan tutor harus memastikan bahwa

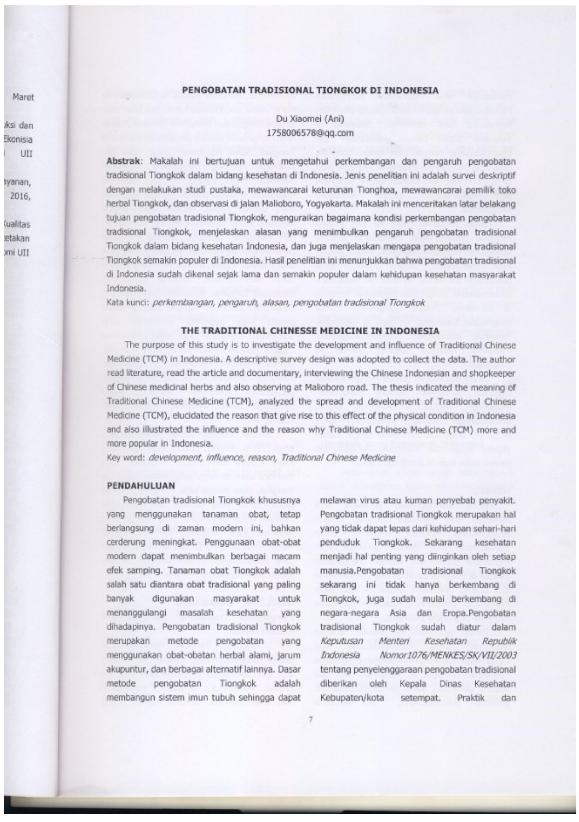
tulisan tersebut tidak hanya kumpulan deksripsi teori saja, namun harus menunjukkan refleksi dan pemaknaan atau penciptaan temuan dari sudut pandang baru. Cara mengutip harus dipastikan anti-plagiasi. Dari proyek ini, mahasiswa diposisikan 'seolah' sebagai mahasiswa Indonesia yang benar-benar menerapkan etika penulisan karya ilmiah.

Dari *Mini Project* ke Artikel Jurnal Ilmiah

Publikasi karya tulis merupakan ujung dalam proses penulisan. Mahasiswa s1 diwajibkan menulis artikel jurnal ilmiah sesudah skripsi selesai. Hal ini juga dikenalkan pada mahasiswa Tiongkok program transfer kredit sesudah penulisan *mini project* mereka selesai. Melalui mata kuliah Menulis Karya Ilmiah, penulis mengenalkan penulisan artikel jurnal ilmiah mulai dari apa, mengapa perlu, bagaimana aturan, sampai pada penyusunan jurnal ilmiah. Dari sistematika penulisan *mini project* yang formal, mahasiswa dilatih untuk membuat artikel jurnal ilmiah sesuai dengan aturan penulisan jurnal pada umumnya. Dosen (penulis) dengan kesepakatan pihak kerjasama fakultas kemudian menentukan sistematika, aturan, serta pembuatan jurnal.

Proses mengenalkan gaya selingkung artikel jurnal bagi mahasiswa Tiongkok tidaklah mudah. Mereka sudah biasa membaca artikel jurnal namun untuk menulis ternyata masih sulit. Melalui bimbingan intensif dengan dosen dibantu tutor, proses penyusunan artikel jurnal yang kemudian dikumpulkan dalam jurnal ilmiah dapat diselesaikan. Berikut visualisasi jurnal hasil karya mahasiswa Tiongkok.





PENGOBATAN TRADISIONAL TIONGKOK DI INDONESIA

Du Xiaomei (Ani)
1758006578@qq.com

Abstrak: Makalah ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan pengaruh pengobatan tradisional Tiongkok dalam bidang kesehatan di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah survei deskriptif dengan melakukan studi pustaka, mewawancarai keturunan Tionghoa, mewawancarai pemilik toko herbal Tiongkok, dan observasi di jalan Malioboro, Yogyakarta. Makalah ini menceritakan latar belakang tujuan pengobatan tradisional Tiongkok, menguraikan bagaimana kondisi perkembangan pengobatan tradisional Tiongkok, menjelaskan alasan yang menimbulkan pengaruh pengobatan tradisional Tiongkok dalam bidang kesehatan Indonesia, dan juga menjelaskan mengapa pengobatan tradisional Tiongkok semakin populer di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional di Indonesia sudah dikenal sejak lama dan semakin populer dalam kehidupan kesehatan masyarakat Indonesia.
Kata kunci: *perkembangan, pengaruh, alasan, pengobatan tradisional Tiongkok*

THE TRADITIONAL CHINESSE MEDICINE IN INDONESIA

The purpose of this study is to investigate the development and influence of Traditional Chinese Medicine (TCM) in Indonesia. A descriptive survey design was adopted to collect the data. The author read literature, read the article and documentary, interviewing the Chinese Indonesian and shopkeeper of Chinese medicinal herbs and also observing at Malioboro road. The thesis indicated the meaning of Traditional Chinese Medicine (TCM), analyzed the spread and development of Traditional Chinese Medicine (TCM), elucidated the reason that give rise to this effect of the physical condition in Indonesia and also illustrated the influence and the reason why Traditional Chinese Medicine (TCM) more and more popular in Indonesia.
Key word: *development, influence, reason, Traditional Chinese Medicine*

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional Tiongkok khususnya yang menggunakan tanaman obat, tetap berlangsung di zaman modern ini, bahkan cenderung meningkat. Penggunaan obat-obat modern dapat menimbulkan berbagai macam efek samping. Tanaman obat Tiongkok adalah salah satu diantara obat tradisional yang paling banyak digunakan masyarakat untuk menanggulangi masalah kesehatan yang dihadapinya. Pengobatan tradisional Tiongkok merupakan metode pengobatan yang menggunakan obat-obatan herbal alami, jarum akupuntur, dan berbagai alternatif lainnya. Dasar metode pengobatan Tiongkok adalah membangun sistem imun tubuh sehingga dapat melawan virus atau kuman penyebab penyakit. Pengobatan tradisional Tiongkok merupakan hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari penduduk Tiongkok. Sekarang kesehatan menjadi hal penting yang diinginkan oleh setiap manusia.Pengobatan tradisional Tiongkok sekarang ini tidak hanya berkembang di Tiongkok, juga sudah mulai berkembang di negara-negara Asia dan Eropa.Pengobatan tradisional Tiongkok sudah diatur dalam *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor1076/MENKES/SK/VII/2003* tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional diberikan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kebupaten/kota setempat. Praktik dan

Melalui penulisan yang berorientasi pada proses dan produk, mahasiswa Tiongkok yang memang mengambil prodi atau konsentrasi Bahasa Indonesia benar-benar dapat merasakan dan berproses seperti yang dialami oleh mahasiswa S1 Indonesia. Meskipun proses yang dilampau awalnya mereka

keluhkan sulit karena belum terbiasa menulis dengan etika ilmiah, pada akhirnya mahasiswa merasa puas dan bangga dengan tulisan masing-masing. Apalagi, mereka membawa hasil karya ini sebagai ‘oleh-oleh’ bagi dosen di Tiongkok dan bagi keluarga yang ditinggalkan selama 1 tahun mereka di Jogja.

REFERENSI

Cheng, X. (2009) ‘Education: the intellectual base of China’s soft power’, in M. Li (ed) *Soft power: China’s emerging strategy in international politics,* Plymouth: Lexington Books.

Deng X. & Zang, L. (2009) ‘China’s cultural exports and its growing cultural power in the world’, in M. Li (ed) *Soft power: China’s emerging strategy in international politics,* Plymouth: Lexington Books.

Field, K. (2005) ‘The changing place of modern foreign languages in the curriculum’, in K. Field (ed) *Issues in modern foreign language teaching,* New York: Taylor & Francis e-Library.

McArthur, C.A. & Jill, F. 2007. *Best practices in writing instruction*. New York: The Guilford Press.

Wibowo, I. 2009. China’s Soft Power and Neoliberal Agenda in Southeast Asia.in M. Li (ed) *Soft power: China’s emerging strategy in international politics,* Plymouth: Lexington Books.

PENINGKATAN KETRAMPILAN MENULIS PRORAM BIPA LEVEL A1 MELALUI MEDIA GAMBAR-KATA BERANGKAI

Budi Santoso
Universitas Negeri Semarang

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sulit dipelajari dari keempat keterampilan yang lain, karena menulis adalah keterampilan produktif. Kemampuan menulis atau mengarang adalah kemampuan menggunakan pola- pola bahasa dalam tampilan tertulis untuk mengungkapkan gagasan atau pesan. Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan, seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca. Dengan demikian maka menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebar) daripada *konvergen* (memusat) (Supriadi, 1997).

Menulis membutuhkan penguasaan tata bahasa dan kosakata. Pemilihan kosakata yang tepat merupakan hal penting untuk mengungkapkan makna yang dikehendaki. Pemahaman yang tepat ditentukan oleh pemahaman yang tepat pula terhadap kosakata yang digunakan. Pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) membutuhkan banyak perhatian terutama pada level awal (A1).

Untuk mengajar keterampilan menulis BIPA, pengajar harus melihat latar belakang bahasa pemelajar. Pengajar diwajibkan menguasai bahasa asing tertentu, misalnya bahasa Inggris, tetapi dalam kenyataan proses pembelajaran di lapangan kadangkala berbeda. Dalam proses pembelajaran kadang terjadi permasalahan ketika pemelajar ternyata tidak menguasai bahasa asing yang dimiliki pengajar atau sebaliknya. Pada

kasus seperti ini dibutuhkan perhatian dan penanganan yang khusus. Pengajar harus berpikir keras untuk mencoba berbagai metode belajar agar materi dapat dipahami oleh pembelajar. Dalam situasi seperti ini dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi berjalan lambat dari target.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika mengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing, penulis mengalami kendala dalam menyampaikan materi belajar. Hal ini terjadi karena penguasaan bahasa asing pemelajar berbeda dengan pengajar. Pemelajar adalah warga negara Rusia, yang notabene belum pernah mengenal bahasa Indonesia sebelumnya dan tidak menguasai bahasa Inggris. Pemelajar hanya dapat berbicara bahasa Rusia, sedangkan pengajar tidak menguasai bahasa Rusia. Adanya keterbatasan bahasa antara pembelajar dan pengajar tersebut yang menyebabkan pembelajaran di awal terganggu. Pengajar mencoba menerangkan materi menulis dengan memberikan contoh terlebih dahulu. Cara ini dirasa kurang efektif, karena pemelajar juga mengalami kesulitan pemahaman terkait kosakata. Pemelajar tidak mengenal kosakata bahasa Indonesia. Kosakata memegang peranan yang penting dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa. Hal yang perlu disadari adalah tujuan pembelajaran kosakata, yaitu menambah jumlah kosakata yang dimiliki pemelajar. Penutur bahasa yang baik adalah penutur yang memiliki kekayaan kosakata yang cukup, sehingga mampu berkomunikasi dengan baik. Pengajar mengizinkan pemelajar menggunakan bantuan *google translate* untuk memahami kosakata yang sedang dibahas. Cara ini sedikit membantu pemelajar memahami materi, akan tetapi cara tersebut jelas memakan waktu dan terlebih lagi selalu bergantung pada koneksi internet.

Pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, pengajar mencoba menerapkan media gambar-kata berangkai. Media gambar-kata berangkai yaitu media yang berupa gambar dan kata yang dirangkai menjadi satu. Keunggulan media ini adalah memudahkan pemelajar mengenali kosakata secara langsung. Pengajar hanya menambahkan penulisan dan pengucapannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, latihan menggunakan media sangat mudah karena mudah diingat dan dapat diaplikasikan dalam

berbagai bentuk.

Praktek dasar media ini adalah pemelajar akan diberikan teks rumpang yang di dalamnya terdapat sejumlah gambar, kemudian gambar tersebut dirangkaikan dalam sebuah teks, misalnya;

saya pergi ke pasar membeli  *dan* 

Teks yang digunakan memiliki tema sesuai dengan tingkatan level belajarnya. Gambar-gambar yang digunakan tidak hanya sebatas kata benda, tetapi juga kata sifat, dan kata kerja. Tugas pemelajar adalah memahami dan menggabungkan teks dengan gambar tersebut, kemudian menuliskan teks kembali tanpa gambar.

Contoh : saya pergi ke pasar membeli apel dan pisang.

Bentuk latihan yang digunakan dapat dibuat variasi, misalnya menjodohkan, memilih kelompok kata, mendeskripsikan orang, hewan dan benda. Pelaksanaan media ini membutuhkan ingatan yang baik dari pemelajar, karena pemelajar harus banyak mengingat kosakata dari setiap tema yang disajikan pengajar.

Percobaan penerapan media ini pada awal masih belum berhasil, karena pemelajar masih kesulitan mengenali dan mengingat kosakata. Hal ini dapat dimaklumi pengajar karena bahasa Indonesia adalah bahasa asing pertama yang dipelajari pemelajar. Pemelajar masih membutuhkan bahasa ibunya untuk membantu mengingat dan memahami. Pengajar mencoba mengulangi lagi penggunaan media ini pada pembelajaran selanjutnya.

Pembelajaran selanjutnya masih terpusat pada penggunaan kata benda. Latihan dibuat lebih bervariasi dengan target utama adalah pengenalan kata benda. Tema yang disajikan misalnya adalah di tempat kursus bahasa. Pada pembelajaran ini pemelajar diberikan kata benda yang ada di sekitar lokasi kursus. Pemelajar harus menulis kalimat tentang ruang kursus, misalnya ini adalah sebuah jam dinding atau saya mempunyai dua buah pensil. Kata yang digarisbawahi pada awalnya akan diganti menjadi gambar jam dinding dan gambar pensil. Ketika pemelajar sudah mengetahui dengan baik penulisan pensil dan jam dinding, langkah

berikutnya adalah menulis lagi kalimat dengan teks secara keseluruhan. Praktek ini akan diulangi dengan variasi kalimat dan kata benda yang sama sampai pengajar yakin bahwa pemelajar benar-benar mengenal kata yang dimaksud.

Setelah melakukan pembelajaran dengan media ini kurang lebih 11 pertemuan, pemelajar sudah menunjukkan tanda kemajuan yang signifikan. Pemelajar menguasai banyak kosakata dan pemahaman konteks kalimat yang baik. Hal ini terbukti dengan hasil ujian akhir dengan nilai yang baik. Pemelajar sudah mampu mengenali dan memahami jenis-jenis kata serta penggunaannya. Pemelajar sudah mampu melafalkan serta menulis kalimat sederhana meskipun masih ada sedikit kekurangan. Kesimpulannya adalah pembelajaran dengan menggunakan media gambar-kata berangkai sangat efektif digunakan dalam pembelajaran menulis BIPA level A1. Harapan penulis, media ini masih dapat dikembangkan lagi variasinya untuk latihan pembelajaran menulis. Media dapat digunakan oleh pembelajar BIPA level A1 yang ingin mengajarkan latihan menulis.

PENGAJARAN BIPA BERBASIS TEKS DI *SONGKHLA BUSINESS ADMINISTRATION COLLEGE SONGKHLA PROVINCE*, THAILAND

Channa Indica, M. Hum.
(Pengajar dan Pegiat BIPA)

Lembaga Sasaran

Songkhla Business Administration College (SBAC) adalah sekolah vokasi/ sekolah kejuruan swasta yang berada di bawah *Office of the Private Education Commission,* Kementrian Pendidikan Thailand. SBAC memiliki dua tingkatan sekolah dengan beberapa jurusan pilihan. Sekolah pertama adalah setingkat SMK dengan jurusan tersedia yaitu, *Commerce, Accounting, Computer*, dan *Foreign Language*. Sekolah kedua, setingkat D-1 dengan jurusan tersedia yaitu Administrasi bisnis, Akuntansi, dan Bisnis. Dari sekian jurusan yang ada, Jurusan yang menjadi unggulan di SBAC adalah Jurusan Komputer. Pemelajar-pemelajar jurusan ini diajarkan merakit komputer, *coding* robot, mendesain, hingga membuat aplikasi ponsel.

Karakteristik Pemelajar

Pemelajar di SBAC cukup lambat dalam menerima pelajaran bahasa asing, terutama yang berpengantar bahasa Inggris. Kemampuan bahasa Inggris pemelajar SBAC cukup rendah. Mereka bahkan tidak tahu percakapan dasar, seperti "*May I go to toilet?*" dan hanya mengatakan "*Toilet?*" atau "*I go toilet*?" saja dengan ekspresi bertanya. Beberapa pemelajar juga memiliki masalah *slow learning*. Hal ini juga telah menjadi perhatian bagi para pengajar di SBAC karena masalah *slow learning* pada beberapa pemelajar terjadi tidak hanya di kelas Bahasa Indonesia saja, tetapi juga di kelas-kelas lainnya.

Secara keseluruhan, pemelajar SBAC memiliki kemampuan penalaran dan kemampuan belajar yang cukup lemah. Progres pembelajaran pun cukup lamban. Oleh karena itu, pengajaran di SBAC tidak bisa diberikan secara cepat dan dengan materi yang terlalu banyak. Sebelum tiba di SBAC, pengajar telah membuat beberapa materi yang akan dipakai mengajar di SBAC, tetapi pada

akhirnya semuanya tidak bisa dipakai karena tidak sesuai dengan kondisi pemelajar. Pada akhirnya, pengajar harus menyortir kembali materi-materi yang dirasa cukup berat dimengerti pemelajar pada tahap *pre-beginner* atau *beginner*. Akan tetapi, secara keseluruhan, pemelajar sangat antusias dan tertarik belajar Bahasa Indonesia.

Kegiatan Pembelajaran

Sebelum memulai pengajaran BIPA, pengajar memberikan materi mengenai wawasan keindonesiaan kepada pemelajar. Hal ini bertujuan agar pemelajar memiliki ketertarikan mengenal lebih jauh Indonesia, baik melalui bahasa, budaya, wisata, dan lain sebagainya. Dalam pengajaran wawasan keindonesiaan ini, pengajar menemukan bahwa pemelajar di SBAC tidak megetahui apa itu Indonesia, seberapa luasnya, di mana posisinya, dan lain sebagainya. Ketika pengajar menanyakan pada pemelajar letak Indonesia dan pemelajar diminta melingkari Indonesia dalam sebuah peta ASEAN, tidak ada satu pun pemelajar yang menjawab dengan benar. Oleh karena itu, menurut hemat pengajar, pengajaran wawasan keindonesiaan perlu dilakukan agar pemelajar punya sedikit gambaran mengenai Indonesia. Seterusnya, hal ini juga bisa diajarkan melalui teks-teks yang diberikan dalam proses belajar-mengajar.



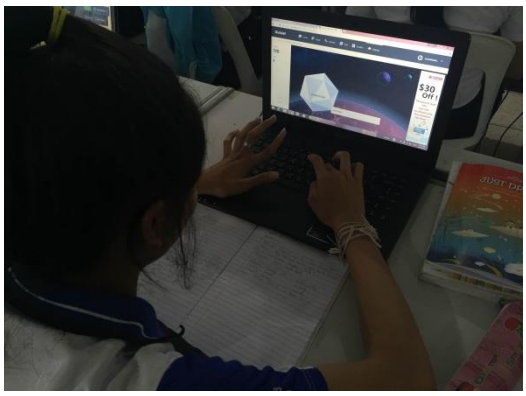
Gambar 1 & 2: Pengajaran Wawasan Keindonesiaan

Pengajaran BIPA di SBAC menggunakan metode berbasis teks dan dikolaborasikan dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik seperti penggunaan Quizlet sebagai sarana belajar agar pemelajar tidak mudah lupa pada kosakata baru. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, karakteristik pemelajar di SBAC mudah lupa pada kosakata baru yang diajarkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengulangan terus menerus. Quizlet memiliki fitur-fitur permainan yang menarik bagi pemelajar agar dapat mengingat kosakata.

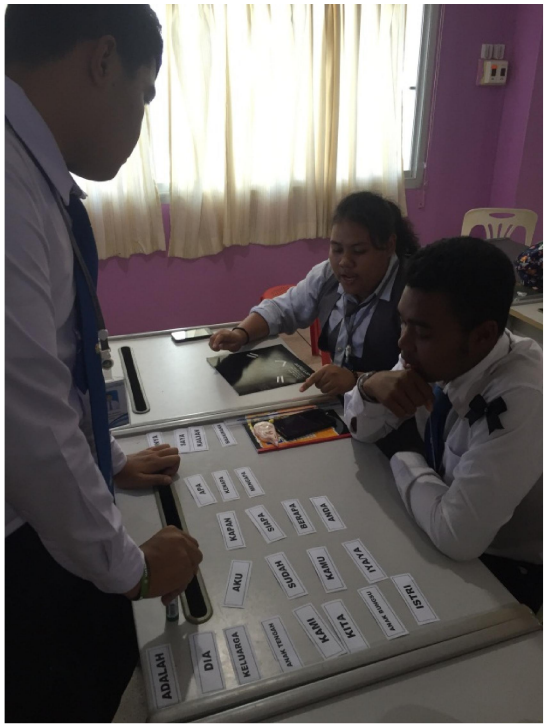
Quizlet adalah sarana pembelajaran daring gratis yang telah dikenal luas. Quizlet memiliki berbagai model pembelajaran dengan permainan seperti *flashcard* untuk membantu pemelajar mempelajari kosakata baru, model *gravity* yang dapat dipakai oleh pemelajar untuk belajar menuliskan kata, mode *learn* untuk melatih kemampuan siswa memahami definisi kata yang telah dipelajari, mode *spelling* untuk melatih pemelajar menyimak dan mengucapkan kosakata, mode *match* yang dapat digunakan untuk mempelajari pemahaman kosakata dengan mencocokkan gambar dan kosakata, terakhir adalah mode *test* yang bisa dipakai untuk melihat hasil belajar pemelajar.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, saya menggunakan metode berbasis teks yang digabungkan dengan latihan-latihan menarik melalui quizlet. Tentu saja kosakata yang dipelajari dalam *flashcard* harus berhubungan dengan teks yang dipelajari. Quizlet digunakan sebagai sarana belajar saja dan tidak dipakai dalam setiap kondisi. Maksudnya, quizlet digunakan sebagai alat bantu pemelajar belajar kosakata dan pemahamannya. Ini cukup membantu pemelajar BIPA di SBAC yang memiliki kendala dalam mengingat kosakata baru dan juga pengucapan. Kegiatan-kegiatan lainnya yang bisa dilakukan tentu saja dengan *roleplay,* menyusun kata menjadi kalimat, dan lain sebagainya.





Gambar 3 & 4: Penggunaan Quizlet di kelas



Gambar 4: Permainan Menyusun Kata-kata



Gambar 5: Kegiatan *roleplay* di Kelas

Keberhasilan Mengajar

Sebelum pembelajaran, pemelajar tidak bisa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Pada tahap awal, pemelajar belajar alfabet dan pengucapan dalam bahasa Indonesia hingga pemelajar bisa membaca kata atau teks meskipun belum paham artinya. Bahkan, beberapa pemelajar pada awal tahap pembelajaran masih belum bisa menulis huruf latin.

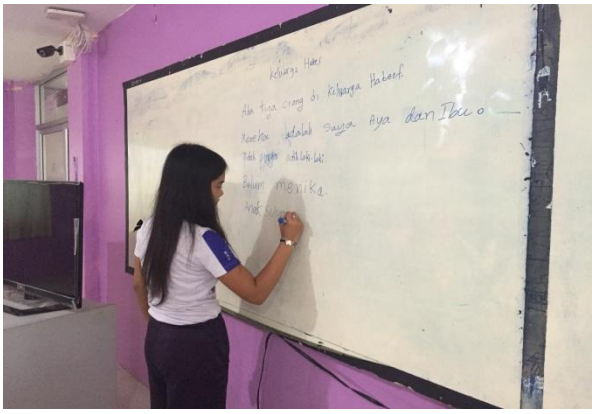
Setelah mempelajari Bahasa Indonesia selama lebih kurang 3 bulan, pemelajar telah mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah dilakukan. Meskipun masih ada sedikit kendala dalam pengucapan, rata-rata pemelajar telah mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia sesuai dengan tingkat pembelajaran yang diberikan.

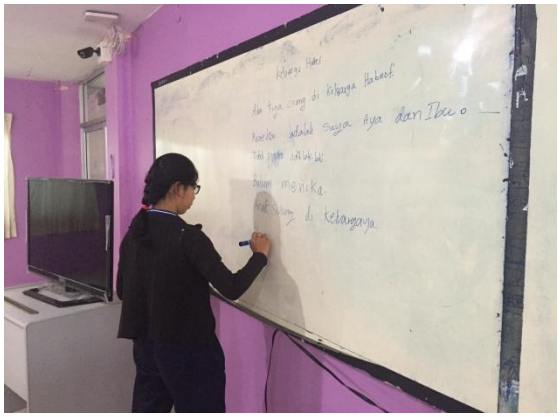
Setelah memberikkan model teks dan mempelajarinya, pemelajar biasanya akan diberikan latihan-latihan *scaffolding* untuk mendukung pemahaman pemelajar mengenai jenis teks yang akan mereka tulis. Dalam tahap *joint construction*, misalnya, pemelajar akan diberikan topik yang telah dipelajari pada tahap *modeling* dan menulis bergiliran dari satu pemelajar ke pemelajar yang lain sehingga menjadi satu tulisan utuh dan terstruktur. Guru tentu saja membantu pada tahap ini. Bantuan guru lebih kepada arahan mengenai konteks dan kesinambungan kalimat.

Melalui latihan tersebut, pemelajar berpikir keras bagaimana caranya agar kalimat yang dibuat berkesinambungan dengan kalimat yang telah dibuat teman sebelumnya serta berkaitan dengan topik. Ini akan membantu pemelajar memahami konteks. Selain itu, terkadang kelucuan ide bisa saja terjadi dan mengubah arah teks menjadi bersifat komedi, terutama pada pemelajar tingkat lanjut. Semakin banyak kosakata mereka, akan semakin mudah bagi mereka mengambil kendali pada teks yang dibuat. Ini bisa menjadi *ice breaker* ketika pemelajar mengalami kejenuhan dalam belajar.

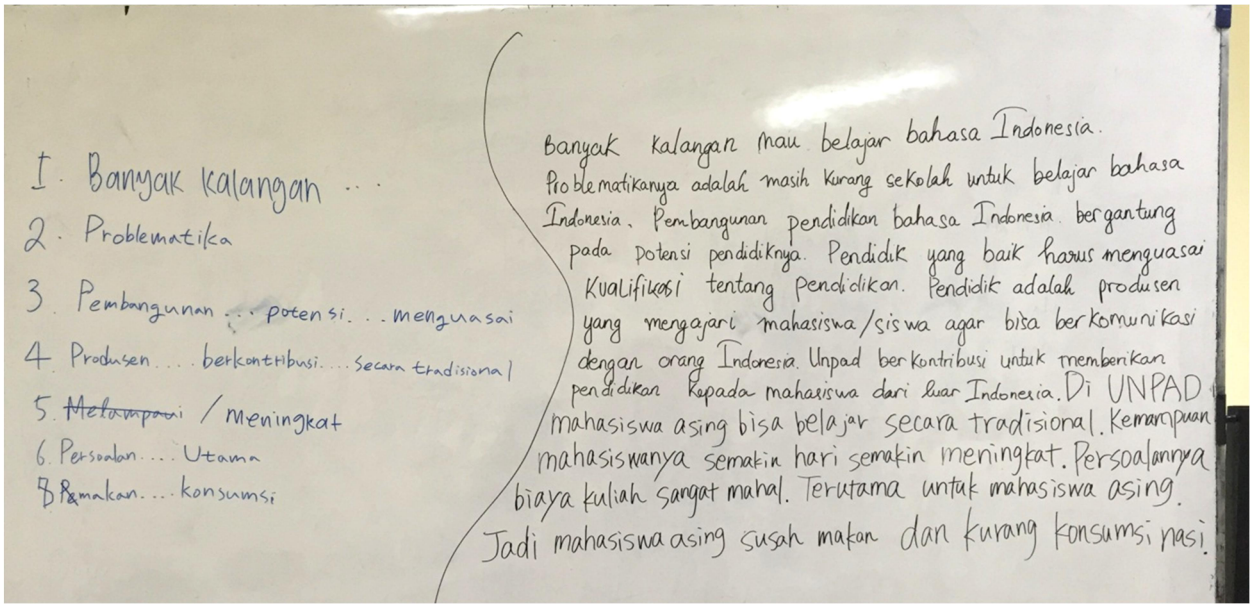
Banyak pemelajar yang merasa senang dengan metode ini karena *fun*. Bahkan dalam beberapa topik yang bercerita tentang teman, misalnya, mereka cenderung memasukkan hal-hal lucu dan unik sehingga mengundang tawa di kelas.

Di SBAC cara ini juga pernah dipakai. Karena pemelajar masih pemelajar pemula dan jumlah kosakata mereka masih terbatas, metode ini cukup baik untuk melatih kemampuan mereka menulis. Awalnya, kepaduan dalam menulis masih belum terlihat. Lama-lama, mereka akan semakin paham konsep dan bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan guru.



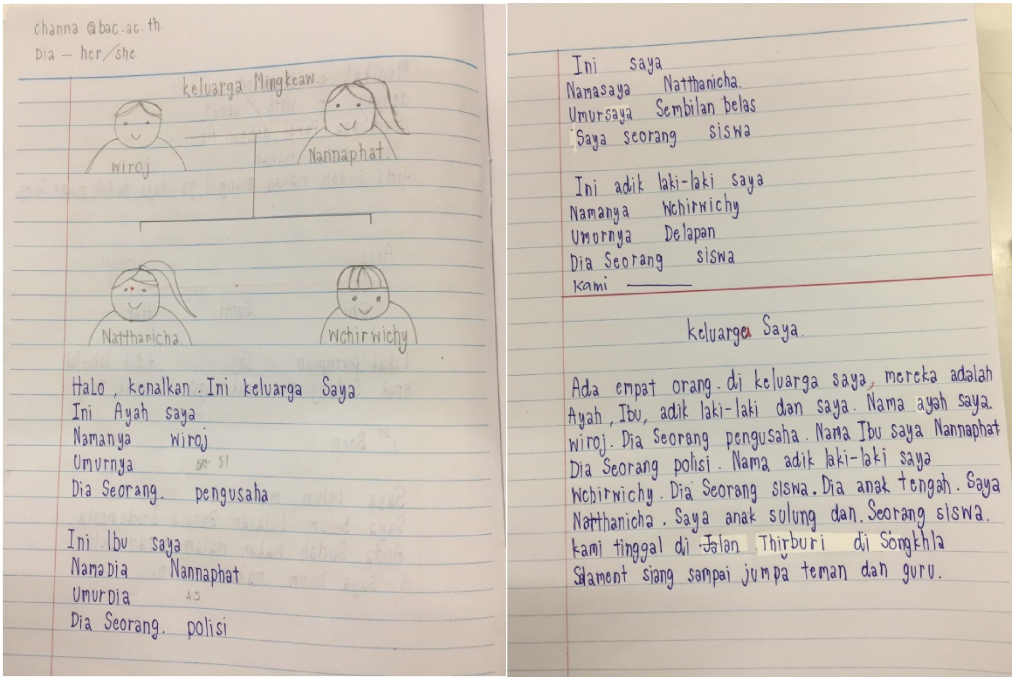


Gambar 6: Awal tahap kegiatan menulis pada tahap *Joint Construction* dengan tema “Keluarga Habeef”. Bisa dilihat pada tahap ini tulisan pemelajar masih belum terstruktur dan belum padu.

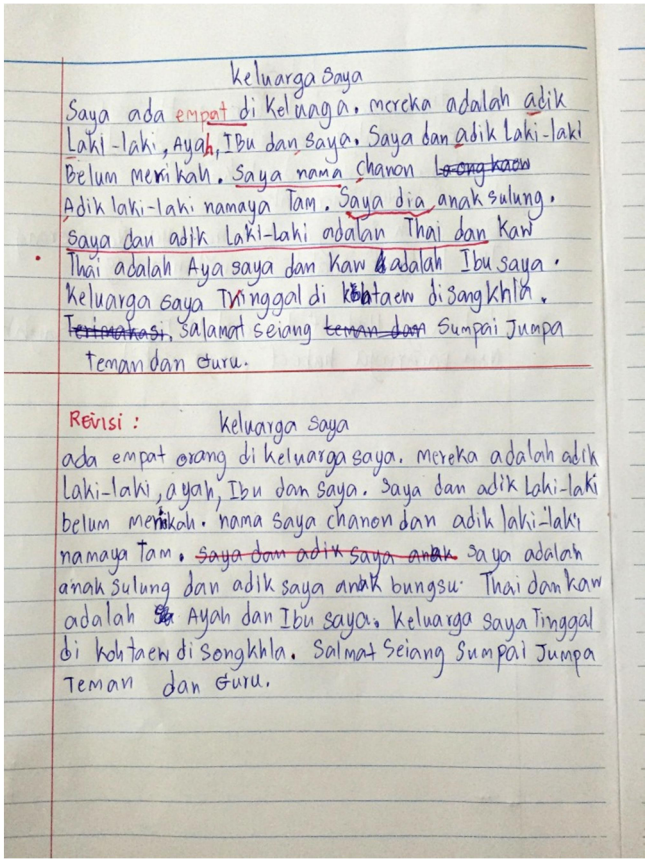


Gambar 7: Salah satu hasil kegiatan menulis dalam tahap *joint construction* yang pernah diterapkan di Universitas Padjadjaran. Terlihat kelucuan pada akhir teks.

Menariknya, kegiatan menulis di SBAC menjadi kemahiran yang paling disukai dari semua kemahiran pembelajaran. Ini terlihat dari hasil survey yang dilakukan secara daring untuk melihat di mana kelebihan dan kekurangan pemelajar setelah menyelesaikan 3 bulan pembelajaran.



Gambar 7: Contoh keberhasilan mengajar, dimulai dengan membuat bagan/pohon keluarga, memperkenalkan keluarga secara singkat, hingga membuat teks mengenai keluarga secara lengkap.



Keluarga Saya

Saya ada empat di keluarga, mereka adalah adik Laki-laki, Ayah, Ibu dan saya. Saya dan adik Laki-laki Belum menikah. Saya nama chanon ~~kaw kaw~~ Adik laki-laki namaya Tam. Saya dia anak sulung, saya dan adik Laki-Laki adalan Thai dan Kaw Thai adalah Aya saya dan Kaw adalah Ibu saya. Keluarga saya Tinggal di ~~kh~~taew di Sangkhla. ~~Terimakasi~~, Salamat Seiang ~~teman dan~~ Sumpai Jumpa Teman dan Guru.

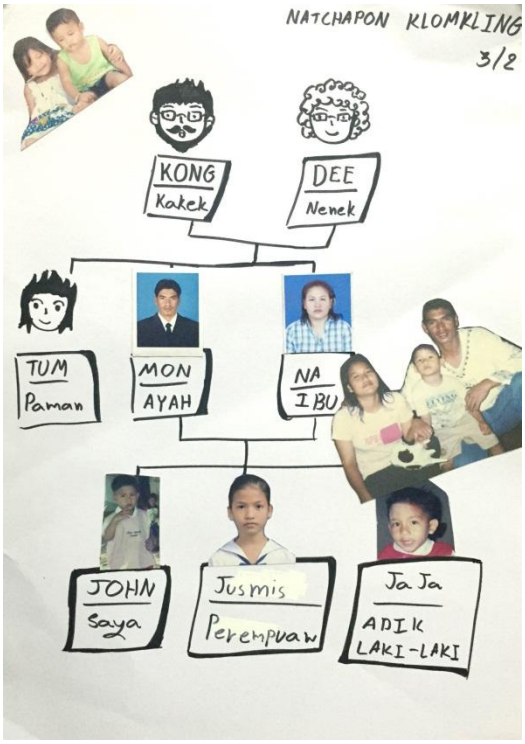
Revisi : Keluarga saya

ada empat orang di keluarga saya. mereka adalah adik laki-laki, ayah, Ibu dan saya. Saya dan adik laki-laki belum menikah. nama saya chanon dan adik laki-laki namaya Tam. ~~saya dan adik saya anak~~ saya adalah anak sulung dan adik saya anak bungsu. Thai dan kaw adalah Ayah dan Ibu saya. Keluarga saya Tinggal di kohtaew di songkhla. Salmat Seiang Sumpai Jumpa Teman dan Guru.

Gambar 8: Hasil pembelajaran pada tahap *Independent Construction* dengan topik "Keluarga Saya". Pada tahap ini, pemelajar diminta untuk menulis secara mandiri mengenai keluarga mereka sebagaimana telah dipelajari pada tahap *modelling* dan *joint construction.* Hasil menulis setiap siswa selalu dicek oleh pengajar dan balikan (*feedback*) selalu diberikan atas hasil kerja pemelajar. Pemelajar harus melakukan perbaikan sesuai balikan yang telah diberikan.

Setelah berhasil pemelajar paham konsep teks dalam tahap *joint construction.* Pemelajar akan diminta membuat teks mandiri tanpa bantuan guru. Di sini pemelajar mengasah kembali kemampuannya membuat teks berdasarkan topik serta mampu menggunakan unsur kebahasaan dengan benar.

Sementara itu, kegiatan berbicara juga cukup menarik buat pemelajar. Meskipun pada awalnya pemelajar masih terlihat malu-malu, tetapi mereka sangat antusias karena ingin bisa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Kegiatan berbicara seringkali dilakukan dengan *roleplay*, tanya-jawab, dan presentasi. Pada tahap *modelling*, biasanya pemelajar diminta untuk membuat bagan keluarga mereka terlebih dahulu. Bagan itu akan menjadi alat bantu mereka ketika memperkenalkan anggota keluarga secara mandiri di depan kelas. Setelah itu, barulah mereka menulis teks memperkenalkan keluarga secara mandiri.



Gambar 9: contoh pohon keluarga yang akan menjadi acuan dalam berbicara tentang “Keluarga Saya” di depan kelas.

Bahan dan Sarana Ajar

Meskipun masih belum maksimal, kegiatan pembelajaran berbasis teks dengan metode komunikatif dan kegiatan yang menyenangkan mampu membuat pemelajar SBAC tertarik untuk balajar bahasa Indonesia. Kegiatan yang menyenangkan tentu dibutuhkan pemelajar agar tidak mudah bosan dalam belajar. Selain itu, perlu adanya penggunaan sarana ajar yang juga menarik pemelajar untuk belajar.

Bahan ajar yang digunakan di SBAC adalah buku “Sahabatku Indonesia: Tingkat A1” yang dikeluarkan oleh PPSDK pada tahun 2015. Buku ini cukup baik, tetapi memang masih belum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pemelajar di Thailand sehingga banyak materi yang tidak bisa dipakai dan harus dikolaborasikan dengan bahan yang dibuat guru.

Perkembangan BIPA saat ini cukup pesat. Banyak lembaga ajar yang tertarik mengajarkan BIPA. Sejalan dengan perkembangan itu, diharapkan pula adanya perkembangan akan bahan ajar dan sarana ajar yang mumpuni.

Sejauh ini, sarana ajar dan bahan ajar yang tersedia dibuat secara mandiri oleh pengajar. Buku ajar pun belum memenuhi kesesuaian dengan kebutuhan dan karakteristik pemelajar di negara-negara tertentu. Jika kita melihat perkembangan pembelajaran bahasa lain yang sudah ajeg, mereka juga ikut mengeluarkan sarana ajar dan bahan ajar yang bisa dipakai dan didapatkan secara luas. Diharapkan Indonesia nantinya juga bisa mengeluarkan bahan ajar, sarana ajar, berikut tes kemahiran yang ajeg bagi pemelajar BIPA, sebagaimana bahasa-bahasa lainnya.

PROSES BELAJAR UNTUK MENGAJAR BIPA

Christine Permata Sari

Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Tidak sedikit orang Indonesia berpendapat bahwa belajar bahasa Indonesia baik tentang tata bahasa maupun aspek kebahasaan yang lain tidaklah penting. Salah satu alasannya adalah karena bahasa Indonesia adalah bahasa ibu di mana orang Indonesia adalah penutur asli. Mereka berpendapat seperti itu karena bahasa Indonesia hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari - hari. Hal ini semakin kuat ketika bahasa Indonesia tidak dibutuhkan secara akademik, misalnya karena bidang yang dipelajari adalah bahasa asing dan diwajibkan untuk berkomunikasi ataupun menulis esai/jurnal dalam bahasa asing. Selain itu, tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa mengajar bahasa Indonesia adalah hal yang mudah karena mereka sangat familiar dengan bahasa Indonesia. Dulu saya adalah salah satu orang yang mempunyai pola pikir dan sudut pandang seperti itu. Namun hal itu berubah ketika saya mulai mengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Sudah lebih dari 4 tahun saya mengajar BIPA. Saya sudah mengajar banyak murid dari berbagai latar belakang dan berbagai level (A1 – C2) termasuk program bahasa Indonesia untuk tujuan khusus. Dari pengalaman tersebut saya mendapatkan banyak informasi yang mendukung saya dalam menetukan metode pengajaran berdasarkan latar belakang murid, contohnya murid dari Jepang mengalami kesulitan untuk mengucapkan kata – kata di mana huruf “l” terdapat di dalamnya karena mereka tidak mempunyai bunyi tersebut. Contoh lain, murid dari Korea mengalami kesulitan untuk melafalkan kata – kata yang berakhiran dengan huruf konsonan karena kebanyakan kata-kata dalam bahasa Korea berakhiran dengan huruf vokal. Kata – kata yang berakhiran huruf konsonan akan terdengar seperti berakhiran bunyi huruf vokal di akhir kata, contoh kata “belajar” □/belajarə/. Informasi tersebut menambah pengetahuan dan kreativitas saya dalam

hal metode pengajaran terutama ketika mengajar pelafalan kata – kata bahasa Indonesia atau ketika mengajar kelas berbicara.

Pengalaman saya mengajar BIPA beberapa tahun juga membantu saya dalam membuat materi pembelajaran dan kemudian mengajarkannya di kelas. Salah satu pengalaman menarik ketika mengajar BIPA adalah ketika saya mengajarkan materi "berbelanja di pasar" khususnya proses menawar untuk murid – murid pemula 2 (level A2). Hal ini menarik karena bagi kebanyakan murid saya hal ini adalah hal baru karena mereka tidak pernah bahkan tidak bisa menawar ketika membeli barang di negara mereka. Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi saya karena saya juga harus menyiapkan bahan ajar dan mengajarkan ekspresi – ekspresi untuk menawar. Berikut adalah hal – hal yang saya lakukan ketika mengajar materi "menawar di pasar":

1. Saya menanyakan kepada mereka apakah mereka pernah menawar ketika membeli pasar di negara mereka (curah gagasan).
2. Saya menjelaskan tentang pasar tradisional di Indonesia. Setalah itu saya menjelaskan materi yang akan mereka pelajari adalah "menawar di pasar".
3. Untuk memberikan konteks "menawar di pasar" saya memberikan contoh percakapan di mana ada proses menawar di dalamnya. Saya meminta mereka untuk membaca percakapan berikut

Harni dan Ina berangkat ke Pasar Beringharjo pada jam 9 pagi. Mereka pergi naik bus dari rumah Ina.

Ina : Anda mau membeli apa? Sayuran atau buah-buahan?
Harni : Saya mau membeli buah-buahan dan batik.
Ina : Oh...Baik.
Penjual : Anda mau membeli apel?
Harni : Ya, Pak. Saya ingin membeli beberapa kilogram apel. Berapa harga satu kilogram apel?
Penjual : Apel ini Rp.25.000,00 per kilogram dan apel itu Rp.30.000,00 per kilogram.

Anda mau yang mana?

Harni : Apakah apel ini manis, Pak?

Penjual : Apel yang harganya Rp. 30.000,00 per kilogram lebih manis.

Ina : Boleh kami menawar, Pak?

Penjual : Boleh. Silakan, tetapi harga hanya turun sedikit, ya.

Harni : Bagaimana kalau Rp. 20.000,00 per kilogram untuk apel ini. Saya akan membeli dua kilogram.

Penjual : Maaf, tidak bisa.

Ina : Boleh kami mencoba,Pak?

Penjual : Silakan.

Ina : Ehm... apel ini manis dan enak, Har.

Penjual : Kalau Anda membeli 2 kilogram, saya akan memberi harga Rp 26.000,00 per kilogram.

Harni : Baiklah. Saya beli 2 kilogram, Pak.

Penjual : *(Penjual menimbang apel untuk Harni)* Ini apel Anda.

Harni : Terima kasih, Pak. *(Harni memberi penjual itu uang Rp.55.000,00 lalu penjual itu memberi dia uang Rp.3.000,00)*

Penjual : Anda mau membeli buah yang lain?

Ina : Maaf, Pak, tidak. Ini sudah cukup banyak.

(*Mereka berjalan pergi.)*

4. Setelah murid-murid membaca percakapan di atas, saya meminta mereka untuk mencari ekspresi – ekpresi untuk bertanya harga dan ekspresi untuk menawar di dalam percakapan di atas.

5. Selanjutnya, saya akan memberikan tambahan ekspresi yang bisa mereka gunakan untuk berbelanja di pasar, contohnya ekspresi untuk membeli buah di pasar dan membeli baju di toko.

EKSPRESI-EKSPRESI PENTING

Di toko/di pasar

Berapa harga buah ini?

Ini terlalu mahal.

Bisa lebih murah?

Boleh saya minta notanya?

Saya mau memilih yang bagus

Bagaimana Anda makan buah ini?

Anda busa mengupas buah ini?

Saya mau melihat.

Percakapan di toko baju

Saya mau membeli kain/baju batik.

Saya perlu satu kemeja/hem batik.

Ada taplak meja/seprei batik di toko ini?

Saya mau melihat blus itu.

Saya suka motif tradisional/ modern.

Boleh saya mencoba baju ini?

Di mana kamar pas?

Bisa Anda menurunkan harga?

Tidak, ini harga pas.

Tolong bungkus dengan kertas tebal.

6. Kemudian saya memberikan beberapa latihan. Tujuan dari latihan ini untuk mengukur apakah murid mengetahui penggunaan ekspresi tertentu dalam suatu konteks.

LATIHAN 1

Lengkapilah percakapan berikut dengan ekspresi yang tepat!

Percakapan 1

Anto : Lihat cincin ini, Komang! Ini sungguh indah, bukan? Budi : Ya, cincin itu sangat indah.

Anto : Maaf, Pak. Berapa harga cincin ini ? Penjual: Rp. 75.000,00.

Anto : Ah, mahal sekali.

Budi : Boleh kami menawar, Pak? Penjual: Ya, silakan.

Anto : Bagaimana kalau._____?

Penjual: _____

Budi : Bagaimana kalau_____?

Penjual: Baiklah.

Percakapan 2

Penjual: Selamat malam. Bisa saya bantu?

Fajar : Selamat malam._____?

Penjual: Rp. 50.000,00.

Fajar : Ah, terlalu mahal._____?

Penjual: Tentu saja. Silakan.

Fajar : Rp. 30,000,00, Pak.

Penjual: Baiklah.

7. Saya memberikan latihan lagi untuk meningkatkan pemahaman murid dan untuk mempraktekan ekspresi yang sudah mereka pelajari. Pada latihan kedua ini mereka hanya diberikan suatu konteks, dan mereka membuat suatu percakapan dengan teman (bermain peran).

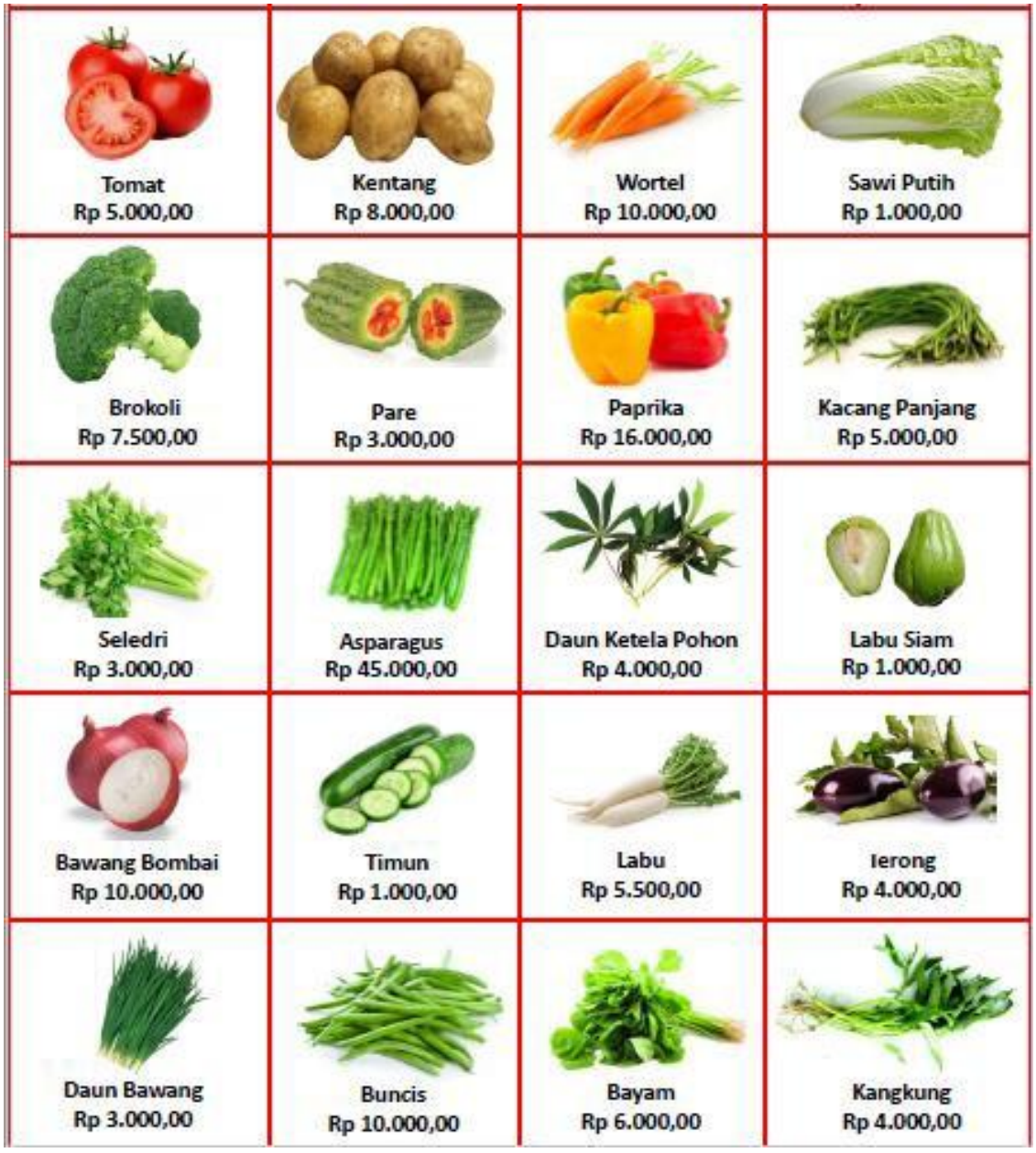
LATIHAN 2

Buatlah percakapan dengan teman anda berdasarkan situasi berikut ini!

Di pasar Beringharjo

Anda pergi ke pasar Beringharjo. Anda mau membeli kain batik. Anda bertanya kepada penjual tentang kain batik dengan kualitas baik. Harga 1 meter kain batik Rp. 85.000,00. Uang Anda Rp. 200.000,00.

8. Sebagai penutup pada materi pembelajaran ini, saya meminta murid-murid untuk bermain peran kembali sebagai penjual dan pembeli di pasar. Di latihan ini saya memberikan mereka gambar berbagai macam sayur dan harganya, dan saya juga memberikan uang mainan. Latihan ini memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi daripada latihan – latihan sebelumnya karena pada latihan ini mereka tidak diberikan situasi ataupun ekspresi – ekspresi pembantu. Mereka menentukan ekspresi mereka sendiri mulai dari membuka percakapan proses jual – beli di mana ada proses jual beli di dalamnya hingga penutup setelah proses jual – beli selesai dilakukan.



Tujuan dari latihan ini tidak hanya untuk mempraktekan ekspresi menawar yang baru saja mereka pelajari, tetapi juga untuk mengingat kembali pelajaran angka dan harga yang sudah mereka pelajari di pertemuan – pertemuan sebelumnya. Selain materi di atas, saya juga menjelaskan catatan budaya tentang berbelanja di pasar. Salah satunya adalah di pasar biasanya ada penjual "nakal" yang memberikan harga yang sangat tinggi dari harga aslinya khususnya kepada orang asing. Untuk mengatasi hal ini, saya memberikan beberapa tips kepada murid-murid ketika berbelanja terutama di pasar.

Bahan ajar ini sangat membantu murid – murid. Hal itu saya buktikan pada hari yang lain ketika saya pergi bersama mereka ke pasar Beringharjo. Mereka ingin membeli oleh – oleh karena dalam beberapa hari mereka kembali ke negara mereka. Sewaktu di pasar, setelah mereka memilih barang yang akan mereka beli, saya melihat mereka mempraktekan apa yang sudah mereka pelajari di kelas yaitu menawar dengan menggunakan ekspresi – ekspresi seperti yang ada di dalam bahan ajar. Jujur saya kaget karena mereka mengaplikasikan hal tersebut tanpa merasa takut orang – orang akan menertawakan kesalahan mereka ketika berbicara dalam bahasa Indonesia. Dari peristiwa itu saya yakin bahwa materi yang telah mereka pelajari memberikan mereka gambaran situasi/ konteks tentang pasar di Indonesia. Itu mengapa mereka tidak kaget ketika masuk ke dalam pasar dan tidak ragu untuk mempraktekan "menawar" ketika membeli barang di pasar.

Hal di atas adalah cerita pengalaman saya mulai dari proses persiapan, mengajar, dan hasil pengajaran BIPA. Untuk menutup esai ini saya ingin berefleksi bahwa walaupun saya adalah penutur asli bahasa Indonesia, lantas itu bukanlah jawaban atas kesulitan dan tantangan yang saya hadapi ketika saya mengajar BIPA dan bahkan ketika saya membuat bahan ajar. Saya merasa bahwa saya belum banyak tahu dan harus lebih banyak belajar untuk mengasah kemampuan dan pengetahuan saya tentang

bahasa Indonesia terutama tata bahasa Indonesia. Menjelaskan tata bahasa Indonesia kepada penutur asing tidak semudah kepada orang Indonesia sendiri. Saya menemui banyak murid yang merasa tidak cukup jika mereka hanya belajar bagaimana menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari – hari. Mereka juga ingin mengetahui bagaimana kata – kata dalam bahasa Indonesia terbentuk (proses morfologi). Tidak mudah bagi saya untuk menjelaskan hal tersebut karena hal itu tidak saya dapatkan di bangku universitas karena saya adalah lulusan pendidikan bahasa Inggris. Oleh karena itu, saya harus mengusahakan sendiri untuk mempelajari hal tersebut dan memperdalam pengetahuan saya tentang BIPA dengan cara mengikuti pelatihan – pelatihan, sarasehan praktisi BIPA, seminar BIPA dan juga simposium ini. Saya berharap dengan esai ini saya bisa terpilih untuk mengikuti simposium BIPA ini karena pasti akan membantu saya dalam pengajaran dan pengembangan bahan ajar BIPA dan juga untuk institusi di mana saya bekerja saat ini. Terima kasih.

PERAN METODE *COMMUNIITY LANGUAGE LEARNING* (CLL) DALAM MEMFASILITASI PEMELAJAR BIPA UNTUK MENCAPAI TUJUAN AKHIR SEKALIGUS MEMPERKENALKAN BUDAYA BERKOMUNIKASI MASYARAKAT INDONESIA

Daris Hadianto D.
Universitas Pendidikan Indonesia

Sejalan dengan diberlakukannya Undang Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 44 “Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan”, Pusat Pengembangan dan Pelindungan (Pusbanglin), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyiapkan strategi untuk menunjang internasionalisasi bahasa Indonesia, di antaranya meningkatkan jumlah kosakata, mengembangkan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia, dan ketiga akan mencoba membawa bahasa Indonesia ke luar negeri dengan diadakannya program pembelajaran BIPA (Badan Bahasa, 2016).

Program pembelajaran BIPA ini memliki visi dan misi. Adapun visi program dari BIPA itu sendiri, yaitu “terlaksananya pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa”. Misi program BIPA, yaitu (1) memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri, (2) meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, (3) memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA baik di dalam maupun di luar negeri, (4) meningkatkan mutu pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, (5) meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri (Badan Bahasa, 2012).

Program pembelajaran BIPA sudah mulai dilaksanakan di Indonesia dan di luar negeri sejak diberlakukannya UU No. 24 tahun 2009. Pembelajaran

BIPA di Indonesia sendiri dilaksanakan di berbagai tempat baik itu di peguruan tinggi negeri, perguruan tinggi swasta, maupun di lembaga kursus. Pelaksanaan program pembelajaran BIPA di luar dilaksanakan dengan diadakannya program perekrutan dan pembekalan pengajar-pengajar BIPA oleh badan bahasa yang disiapkan untuk mengajar di luar negeri. Selain untuk program internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia, program BIPA juga dilaksanakan untuk memfasilitasi pembelajar asing dalam mencapai tujuan akhir, yaitu dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Sejalan dengan tujuan akhir dari pembelajaran BIPA, yaitu dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar maka perlu ada suatu metode dalam pengajaran BIPA untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar mereka bisa menggunakan kosakata yang sudah dikuasainya sekaligus melatih kemampuan berbicara mereka. Berdasarkan pengalaman penulis dalam dunia pengajaran, salah satu metode yang penulis anggap sangat baik dalam mengembangkan kemampuan berbicara pemelajar BIPA dan sesuai dengan karakteristik pemelajar BIPA adalah adalah metode *Community Language Learning (CLL). Community Language Learning (CLL)* ialah metode pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh Charles Curran pada tahun 1976, ia adalah seorang ahli psikologis. Metode pembelajaran bahasa masyarakat *(Community Language learning method)* ialah metode pembelajaran bahasa yang memberi penekanan pada ranah afektif dalam mempromosikan belajar kognitif (sikap keterbukaan dapat mengatasi kesulitan dalam pembelajaran) (Tarigan, 2009, hlm.187). Beranalogi pada teori dan hasil observasi penerapan metode CLL dalam kegiatan pembelajaran berbicara.

Metode CLL dapat memacu semua pemelajar BIPA tingkat menengah untuk aktif berbicara di dalam kelas. Metode CLL mempunyai beberapa tahap mulai dari tahap pertama yang masih diperbolehkan untuk meminta bantuan sampai tahap mandiri. Pada tahap pertama dalam metode CLL, pemelajar BIPA diberi kesempatan untuk meminta bantuan kepada pengajar atau pemelajar lain sehingga dengan sikap keterbukaan pembelajar kepada pengajar BIPA semua kesulitan pemelajar BIPA dapat diatasi. Materi

pembelajaran disampaikan kepada pemelajar BIPA melalui kegiatan pembelajaran yang sifatnya interaktif baik antarpembelajar maupun dengan pengajar. Hal tersebut merupakan salah satu ciri metode pembelajaran yang baik menurut Fathurrohman (Fathurrohman, dan M. Sobri S. 2007, hlm. 56).

Berdasarkan hasil observasi metode CLL dapat membawa para pemelajar BIPA untuk keluar dari tekanan rasa malu, rasa tidak bisa, dan khawatir. Hal ini terlihat dari kegiatan pemelajar BIPA yang aktif berkomunikasi di dalam kelompoknya sesuai dengan tema pembelajaran. Selain itu, pemelajar BIPA juga tidak segan-segan untuk bertanya kepada pemelajar BIPA jika mereka tidak mengetahuinya. Hal ini sesuai dengan karakteristik metode CLL yang memberi penekanan pada peranan ranah afektif dalam mempromosikan belajar kognitif (sikap keterbukaan dapat mengatasi permasalahan pemelajar BIPA dalam memahami materi pembelajaran) (Tarigan, 2009, hlm. 187). .

Hubungan antara pengajar dengan pemelajar BIPA dalam metode CLL digambarkan seperti hubungan antara konselor dan klien (Tarigan, 2009, hlm. 187). Hubungan tersebut terlihat dari peran guru di dalam pembelajaran, yaitu sebagai partner bukan sebagai seseorang yang mempunyai jarak. Hubungan tersebut dibina melalui komunikasi yang baik dengan pemelajar BIPA. Hubungan antara pengajar dengan pemelajar BIPA sebaiknya tidak perlu banyak batasan sehingga pemelajar BIPA tidak merasa takut baik untuk bertanya atau mengumkakan pendapatnya. Hal itu sudah terlihat dalam metode CLL, peran pengajar lebih sedikit, dibandingkan dengan peran pembelajar dalam kegiatan pembelajaran berbicara.

Selain dapat mengembangkan kemampuan berbicara pemelajar BIPA, pengajar BIPA dapat memperkenalkan beberapa budaya berkomunikasi masyarakat Indonesia baik itu yang bersifat kedaerahan atau umum. Hal ini sejalan dengan misi program BIPA Indonesia, yaitu memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia dalam rangka meningkatkan citra Indonesia. Salah satu budaya berkomunikasi masyarakat Indonesia yang berhubungan dengan pembelajaran berbicara dan bisa diperkenalkan adalah basa-basi. Basa-basi digunakan oleh seseorang sebelum menyampaikan maksud dan tujuan agar pembicara terasa lebih sopan. Dalam metode CLL, peran guru diposisikan sebagai patner atau konselor yang siap untuk

memberikan bantuan kepada pembelajar yang membutuhkan bantuannya sehingga membuat pemelajar tidak sungkan untuk meminta bantuan pengajar BIPA jika merasa kesulitan.

Sebuah metode pembelajaran dapat dikatakan berhasil dapat di lihat dari kegiatan pemelajar (aktif atau tidak), membuat pemelajar nyaman, tidak tertekan dan efektif dalam membantu pemelajar mencapai tujuan pembelajaran (Budimansyah, 2009, hlm. 70). Metode CLL termasuk ke dalam salah satu metode pembelajaran yang baik, hal ini terlihat dari gambaran kegiatan pembelajaran di dalam kelas, yang membuat pemelajar BIPA aktif, nyaman (tidak tertekan) dan efektif untuk meningkatkan kemampuannya dalam berbicara (berkomunikasi secara dua arah).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode CLL, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu pemelajar terlihat lebih responsif saat diterapkan metode CLL dalam pembelajaran berbicara, dibandingkan dengan respons pemelajar BIPA pada saat menggunakan metode tanya jawab. Metode CLL terbukti dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada pemelajar BIPA pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran berbicara. Penerapan metode CLL perlu diujicobakan di tingkat lanjut atau bahkan di tingkat dasar yang dapat berguna sebagai pengembangan program BIPA. Perlu dirumuskan kembali kurikulum BIPA yang menambahkan unsur sosial dan budaya yang ada di kalangan masyarakat Indonesia, sehingga pemelajar BIPA selain dapat berbicara bahasa Indonesia, mereka juga dapat mengenal unsur sosial dan budaya Indonesia.

MELIHAT BAHASA INDONESIA

Desthy Umayah Adriani

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan untuk bangsa Indonesia. Bahasa yang mengalami berbagai penyerapan dan adaptasi dari bahasa lain sehingga memiliki keunikan dan keanekaragaman tersendiri. Bahasa Indonesia saat ini tidak hanya digunakan oleh bangsa Indonesia sepenuhnya karena bangsa Indonesia telah dipelajari dan digunakan oleh bangsa lain sebagai penutur asing. Perkembangan bahasa Indonesia di luar negeri sudah cukup baik jika kita lihat dari banyaknya lembaga maupun pusat pendidikan yang mengajarkan bahasa Indonesia. Namun, pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi penutur asing tidak semudah pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Pemahaman tata bahasa Indonesia cukup rumit untuk dipahami oleh penutur asing, sehingga penyusunan buku acuan yang sesuai sangat diperlukan. Selain tata bahasa, fonologi dan pelafalan (artikulasi) juga menjadi masalah bagi penutur asing dari beberapa negara seperti Jepang, Korea dan Prancis.

Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing merupakan salah satu cara untuk mengenalkan bahasa Indonesia ke negera-negara lain. Hal termudah dalam menarik perhatian penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia adalah dengan memperkenalkan sesuatu yang sudah umum dan dikenal oleh banyak orang tentang Indonesia. Salah satunya adalah melalui kekayaan pariwisata Indonesia seperti Candi Borobudur dan Pulau Bali.

Pengajaran yang di lakukan oleh beberapa lembaga-lembaga dan pusat pendidikan yang mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing terus meningkatkan dan memperbaiki mutu dan kualitasnya agar bahasa Indonesia semakin dikenal oleh bangsa lain. Salah satu contoh lembaga yang mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah Pusat Bahasa. Mengenai pengajaran yang lembaga tersebut memiliki beberapa komponen yaitu pengajar, pengajar adalah orang-orang yang telah berpengalaman mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Mereka adalah para penutur asli bahasa Indonesia yang berlatar

belakang pendidikan bahasa dan telah memahami seluk-beluk bahasa.

Selain itu, fasilitas yang layaknya tersedia dalam pengajaran BIPA, antara lain ruang kelas, buku, kaset, dan CD bahan ajar, perpustakaan, laboratorium bahasa. Dengan pengajaran yang lengkap dari bahan ajar, komponen pembelajaran yang lengkap dan metode pembelajaran yang tepat serta staf pengajar yang berkualitas diharapkan mampu mengajarkan Bahasa Indonesia kepada penutur asing.

Perkembangan bahasa Indonesia di luar negeri sudah menunjukan hasil yang baik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya peminat yang belajar bahasa Indonesia di lembaga maupun pusat pendidikan yang mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing. Tetapi ada beberapa faktor yang menjadi kendala bagi penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian khusus untuk mengatasi kendala tersebut. Selain dibutuhkan kegigihan dari pembelajaran yang efektif dari penutur asing tersebut dibutuhkan pula pengajaran yang baik and relevan bagi penutur asing.

Diharapkan kedepannya penutur asing dapat lebih mudah dalam belajar bahasa Indonesia dan mengenal Indonesia melalui pembelajaran yang telah diberikan oleh pada pengajar BIPA, sehingga dapat mempererat hubungan bilateral Indonesia dengan negara-negara asing lainnya.

EVALUASI HASIL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI DIPLOMAT AUSTRALIA

Dewi Anggoro
Wisma Bahasa Yogyakarta

Pendahuluan

Hubungan bilateral antara Australia dan Indonesia telah terjalin sejak lama dan memiliki sejarah panjang. Letak geografis Australia dan Indonesia yang berdekatan membuat pemerintah Australia menganggap perlunya hubungan diplomatik yang baik antara kedua negara. Pemerintah Australia menyadari pentingnya komunikasi yang baik demi terjalinnya hubungan baik tersebut. Salah satu hal yang dirasa penting oleh pemerintah Australia dalam berkomunikasi dengan pemerintah Indonesia adalah penguasaan kecakapan berbahasa Indonesia oleh para diplomat Australia yang ditempatkan di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Australia bekerja sama dengan lembaga-lembaga bahasa menyediakan pelatihan bahasa Indonesia bagi para diplomat tersebut. Mereka diharapkan bisa menguasai bahasa Indonesia untuk menjalankan tugas-tugas diplomatik, yaitu perwakilan, perundingan, pelaporan, dan perlindungan kepentingan bangsa, negara, dan warga negara di luar negeri.

Pada akhir program pelatihan, mereka harus menjalani ujian untuk mengukur kecakapan berbahasa Indonesia mereka. Oleh sebab itu, lembaga bahasa penyedia pelatihan perlu mengadakan evaluasi hasil pembelajaran bahasa Indonesia bagi para diplomat tersebut sebelum program pelatihan berakhir. Selain bertujuan untuk mempersiapkan diplomat dalam menghadapi ujian, evaluasi juga diperlukan untuk melihat kemajuan belajar diplomat tersebut.

1. Tujuan Evaluasi hasil pembelajaran bahasa Indonesia bagi diplomat Australia

Evaluasi hasil pembelajaran bahasa Indonesia bagi diplomat Australia bertujuan untuk mengetahui tingkat kecakapan bahasa Indonesia diplomat yang bersangkutan. Selain itu, hasil evaluasi juga dapat digunakan untuk

memberikan umpan balik kepada pembelajar. Oleh karena itu, penilaian hasil evaluasi tidak diberikan dalam bentuk angka, tetapi dinarasikan.

Hasil evaluasi ini nantinya akan dikomunikasikan kepada pembelajar untuk membantu pembelajar mengukur kecakapan bahasa mereka, mengetahui kemajuan dan pencapaian belajar mereka, dan meningkatkan kecakapan bahasa mereka. Hasil evaluasi belajar ini juga dapat digunakan untuk melihat apakah pembelajar telah mencapai tingkat kecakapan yang ditargetkan. Dengan begitu, baik pengajar maupaun pembelajar dapat menyusun rencana pembelajaran selanjutnya untuk meningkatkan kecakapan bahasa pembelajar jika target tingkat kemampuan belum tercapai. Jika tingkat kecakapan yang ditargetkan sudah tercapai, hasil evaluasi bisa dipakai untuk memberikan motivasi dan rasa percaya diri kepada pembelajar dalam menghadapi ujian maupun dalam melaksanakan tugas-tugas diplomatik.

2. Penyiapan Bahan Evaluasi

Berikut ini adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menyiapkan bahan evaluasi hasil pembelajaran bahasa Indonesia bagi diplomat Australia:

1) Mengenali keterampilan-keterampilan yang diujikan

Pada dasarnya, keterampilan yang akan diuji adalah keterampilan berbicara dan keterampilan reseptif. Terdapat empat bentuk ujian yang harus dijalani oleh diplomat untuk mengukur keterampilan berbicara, yaitu:

1. *Introductory conversation*

   Dimaksudkan untuk membangun suasana yang sesuai dan memberikan kebebasan kepada pembelajar untuk mengeksplorasi topik profesional yang relevan

2. *Telephone conversation*

   Panggilan telepon ini berisi diskusi singkat dengan rekan kerja dari kementerian luar negeri terkait

3. *Making representations/ Conducting discussions at a meeting*

   Pilihan tugas yang berkaitan dengan isu, situasi, atau masalah administratif, konsuler, atau budaya

4. *Informal interpreting*

   Pengukuran keterampilan reseptif diujikan dalam dua bentuk, yaitu:

1. *Receptice listening*

Mendengarkan berita dalam bahasa Indonesia dan melaporkan ide-ide pokoknya ke dalam bahasa Inggris

2. *Written translation*

   Menerjemahkan dua artikel bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris

2) Mengenali tingkat kecakapan yang harus dicapai

Selain perlu mengenali keterampilan-keterampilan yang akan diuji, evaluator juga harus memahami tingkat-tingkat kecakapan bahasa yang sudah ditetapkan sebagai standar kecakapan oleh pemerintah Australia. Pemahaman ini diperlukan untuk menyiapkan bahan evaluasi yang tepat sesuai dengan tingkat kecakapan yang ditargetkan. Berikut adalah standar tingkat-tingkat kecakapan bahasa tersebut: *(terlampir)*

3) mengenali topik-topik atau isu-isu terkait pekerjaan diplomat

Hal lain yang perlu dipahami oleh evaluator adalah topik-topik atau isu-isu yang berkaitan dengan pekerjaan diplomat. Evaluator harus menentukan salah satu dari isu-isu terkait untuk dijadikan topik bahan evaluasi. Isu-isu yang bisa dipilih antara lain sebagai berikut:

- Hubungan bilateral Australia-Indonesia
- Isu politik dalam negeri Indonesia
- Isu politik kawasan
- Hubungan perdagangan dan ekonomi Australia-Indonesia
- Isu PBB
- HAM
- Pengungsi
- Isu hukum
- Isu sosial
- Teknologi informasi dan komunikasi
- Perdagangan multilateral

4) Menyiapkan bahan evaluasi

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam tahap penyiapan bahan evaluasi adalah mengetahui tingkat kecakapan yang harus dicapai pembelajar. Langkah kedua adalah menentukan keterampilan yang akan dievaluasi. Dan langkah terakhir adalah memilih topik bahan evaluasi.

Pada kesempatan ini, penulis menyiapkan bahan evaluasi untuk kecakapan bahasa tingkat 3. Keterampilan yang akan dievaluasi adalah keterampilan berbicara dalam bentuk "*Making Representations/ Conducting Discussions at a meeting*". Topik yang dipilih adalah "Kejahatan lintas batas: Penyelundupan Narkoba".

Bahan evaluasi yang disiapkan terdiri dari lembar tugas murid dan lembar tugas evaluator. Lembar tugas murid berisi peran pembelajar sebagai wakil pemerintah Australia yang harus menyampaikan beberapa hal terkait isu penyelundupan narkoba. Lembar tugas evaluator berisi tentang hal yang sama dengan lembar murid. Akan tetapi, ada beberapa hal yang ditambahkan yang akan dipakai oleh evaluator untuk memberikan tantangan kepada pembelajar dalam mempertahankan argumennya.

Berikut ini adalah bahan evaluasi yang akan dipakai: *(terlampir)*

5) Menyiapkan alat bantu yang diperlukan dalam pelaksanaan evaluasi

Untuk kepentingan penilaian hasil evaluasi, sebaiknya pelaksanaan evaluasi ini direkam dengan alat perekam. Rekaman bisa didengarkan lagi oleh evaluator supaya dapat melakukan penilaian secara lebih tepat. Selain itu, rekaman juga dapat diperdengarkan lagi kepada pembelajar untuk membantu pembelajar menilai kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan evaluasi, evaluator harus menyiapkan alat perekam.

3. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi disesuaikan dengan pelaksanaan ujian kecakapan bahasa Indonesia untuk diplomat Australia. Alokasi waktu yang diberikan juga disamakan dengan alokasi waktu yang diberikan saat ujian.

Berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan evaluasi:

i. Memberikan lembar tugas murid kepada pembelajar
ii. Memberikan waktu selama 10 menit kepada pembelajar untuk persiapan

iii. Menyiapkan alat perekam

iv. Melaksanakan evaluasi bermain peran sesuai dengan tugas yang harus dilakukan (alokasi waktu 15 menit)

4. Penilaian Hasil Evaluasi

Seusai pelaksanaan evaluasi, tahap berikutnya adalah penilaian hasil evaluasi. Dalam menilai hasil evaluasi, evaluator harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- Diksi/ kosakata

  Penilaian dilakukan dengan mengamati kosakata yang dipakai oleh pembelajar. Evaluator harus melihat apakah kosakata yang dipakai sudah sesuai dengan konteksnya.

- Tata bahasa

  Penilaian tata bahasa dilakukan dengan mengamati struktur kalimat dan ketepatan pemakaian afiks. Evaluator melihat apakah pembelajar dapat menyusun kalimat dengan struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar. Evaluator juga harus memperhatikan apakah struktur kalimat yang dibuat merupakan struktur kalimat sederhana atau struktur kalimat kompleks. Selain struktur kalimat, evaluator juga harus mengamati pemakaian afiks apakah afiks yang dipakai dalam kalimat sudah tepat.

- Pengucapan dan aksen

  Penilaian pada pengucapan atau aksen juga harus menjadi perhatian karena pengucapan yang kurang jelas atau kurang tepat dapat mengganggu pemahaman lawan bicara. Dengan demikian, evaluator juga harus menilai apakah pengucapan atau aksen pembelajar jelas dan tidak mengganggu pemahaman lawan bicara atau sebaliknya, kurang jelas sehingga mengganggu pemahaman.

- Kelancaran

  Kelancaran dalam berbicara juga menjadi faktor penting dalam penilaian. Evaluator juga harus memperhatikan apakah pesan tersampaikan dengan lancar tanpa terbata-bata.

- Pemahaman

  Dalam evaluasi keterampilan berbicara, pemahaman pembelajar tentang penyataan atau pertanyaan lawan bicara juga penting untuk

diperhatikan. Pemahaman dapat diamati dari tanggapan yang diberikan oleh pembelajar pada pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan oleh lawan bicara.

- Penyampaian pesan

  Maksud dari penyampaian pesan dalam hal ini adalah bagaimana pembelajar menyampaikan pesannya dengan bahasa yang diplomatis. Sebagai seorang diplomat, pembelajar harus mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk berdiplomasi. Untuk itu, evaluator juga harus menilai sikap dan cara pembelajar menyampaikan pesan-pesan dalam rangka melaksanakan tugas-tugas diplomatiknya. Sikap dan cara yang dimaksud di sini adalah sikap dan cara berbahasa untuk menunjang pekerjaan diplomat.

5. Pemberian Umpan Balik

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan evaluasi ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada pembelajar. Dalam menyampaikan umpan balik, evaluator sebaiknya menggunakan *feedback sandwich*. Maksud dari *feedback sandwich* ini adalah evaluator menyampaikan keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai oleh pembelajar, lalu menyampaikan hal-hal yang masih perlu ditingkatkan, dan diakhiri dengan menyampaikan pencapaian-pencapaian pembelajar untuk memotivasi pembelajar dalam meningkatkan kecakapan berbahasanya. Selain bertujuan untuk memotivasi pembelajar dalam meningkatkan kecakapannya, *feedback sandwich* juga diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri pembelajar baik dalam menghadapi ujian maupun dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi untuk menjalankan tugas-tugas diplomatiknya.

Penutup

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kecakapan bahasa Indonesia oleh diplomat Australia dianggap sangat penting oleh pemerintah Australia. Letak geografis negara Australia dan Indonesia yang berdekatan menjadi faktor penting untuk menjalin hubungan diplomatik yang baik di antara kedua negara. Dalam rangka menjaga hubungan baik tersebut, maka komunikasi yang baik sangatlah diperlukan. Penguasaan kecakapan bahasa Indonesia dirasa perlu oleh pemerintah untuk menunjang komunikasi

tersebut. Oleh karena itu, pemerintah Australia memberikan pelatihan bahasa Indonesia kepada diplomat yang ditempatkan di Indonesia dengan cara bekerja sama dengan beberapa lembaga bahasa.

Penguasaan kecakapan bahasa Indonesia ini sangat penting untuk mendukung palaksanaan tugas-tugas diplomatik. Selain itu, pada akhir penyelenggaraan pelatihan, para diplomat juga akan menjalani ujian untuk mengukur kemampuan berbahasa mereka. Oleh sebab itu, evaluasi hasil pembelajaran sangat perlu dilakukan. Tidak hanya untuk menyiapkan diplomat untuk menghadapi ujian, evaluasi juga diperlukan untuk mengetahui apakah diplomat sudah menguasai kecakapan yang cukup untuk menjalankan tugas-tugas diplomatiknya.

PEMBELAJARAN BIPA MELALUI ANALISIS SEMANTIK PADA MEME-MEME BERBAHASA INDONESIA DALAM MEDIA SOSIAL (PEMBELAJARAN BERBASIS MEDIA)

Dewi Untari
Universitas Negeri Surakarta

BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) adalah program pembelajaran bahasa Indonesia yang diperuntukkan khusus bagi warga negara asing. Warga negara asing bisa mengikuti program tersebut baik di Indonesia maupun di luar negeri. Di Indonesia, program ini telah diselenggarakan di hampir semua perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Di luar negeri, program ini juga telah diselenggarakan di kurang lebih 46 negara di seluruh dunia (berdasarkan data Pusat Bahasa Jakarta).

Pembelajaran BIPA bisa dilakukan di dalam kelas dan luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas bisanya dengan situasi yang lebih formal dibandingkan dengan di luar kelas. Kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas misalnya penyampaian materi kebahasaan dari guru, diskusi, dialog, debat, dan wawancara, sedangkan kegiatan di luar kelas misalnya dengan berkunjung di tempat-tempat budaya yang ada di sekitar lokasi pembelajaran.

Pembelajaran BIPA pada umumnya adalah untuk melatih para pembelajar menuturkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain menuturkan, pada tingkatan selanjutnya adalah untuk melatih para pembelajar untuk bisa mengetahui makna dalam kata yang diucapkannya. Analisis semantik bagi para pembelajar BIPA sangat perlu dilakukan agar mereka faham secara keseluruhan bahasa Indonesia, dimulai dari belajar fonologi, morfologi, sintaksis, sampai belajar tingkat lanjut yaitu semantik.

Semantik adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat. Jadi selain pengucapan kata (fonologi), seluk beluk kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), ada tataran yang lebih lanjut untuk pembelajar BIPA yakni semantik (makna kata dan kalimat). Menurut Kridalaksana (2011:216), semantik adalah sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada

umumnya. Analisis semantik ini tanpa melibatkan konteks yang ada sehingga merupakan arti asli.

Meme adalah sebuah karya yang menggambarkan fenomena-fenomena sekitar yang sedang hangat diperbincangkan. Selain itu, meme bisa berupa ekspresi jiwa para pembuatnya. Beberapa definisi menurut ahli yakni Paull (2009: 12), meme*tics remains an immature discourse which is potentially valuable for considering the diffusion of elements of culture and the underlying evolution, dissemination and "natural history" of those elements* (*mimetic* menyisakan sebuah wacana yang belum matang yang berpotensi berharga sebagai pertimbangan penyebaran dari elemen budaya dan mendasari evolusi, penyebaran, dan sejarah alami dari elemen), sedangkan menurut Bauckhage (2011), meme biasanya berkembang melalui komentar, imitasi, parodi, atau bahkan hasil pemberitaan di media, dan menurut Shiftman (2013: 364-365), *three main attributes ascribed to* meme*s are of particular relevance to the analysis of contemporary digital culture. First,* meme*s may best be understood as cultural information that passes along from person to person, yet gradually scales into a shared social phenomenon. A second attribute of* meme*s is that they reproduce by various means of imitation. A third attribute of* meme*s that makes them appealing for scholars interested in digital culture is their diffusion* through *competition and selection* (tiga jenis atribut yang berperan pada meme adalah hubungan khusus untuk analisis budaya digital kontemporer. Pertama, meme mungkin dipahami sebagai informasi budaya melalui orang ke orang, yang secara berangsur-angsur dibagikan menjadi femonena sosial. Kedua, mereka menghasilkan makna yang beraneka ragam atas adanya bentuk peniruan, Ketiga, menarik bagi penikmat di budaya digital yang disebarkan melalui kompetisi dan tahap pemilihan).

Berdasarkan definisi di atas, bahwa meme adalah fenomena peniruan yang mengandung ide, simbol, perilaku, gaya, praktik dalam budaya yang diwujudkan dalam tulisan, ucapan, gerak tubuh, ritual, atau fenomena lain yang dapat ditiru, kemudian perwujudan itu ditularkan dari orang ke orang. Jenis-jenis meme yang tersebar di internet ada sekitar 55 jenis (*trollface*, *yuno*, *me gusta*, dan lain-lain). Penyebaran meme tersebut secara viral, berwujud asli ataupun turunannya/ sudah dimodifikasi.

Unsur dalam meme yang lengkap terdiri dari unsur verbal dan unsur visual. Unsur verbal meme berupa tulisan yang biasanya berupa monolog atau dialog, sedangkan unsur visual meme berupa gambar, foto, maupun karakter. Kedua unsur tersebut yang akan dianalisis oleh para pembelajar BIPA.

Persebaran meme sekarang ini sangat pesat yaitu melalui media sosial, seperti *facebook*, *whatsapp*, *bbm* (*blackberry messanger*), *instagram*, *line*, *path*, dan *twitter*. Hampir semua orang yang memiliki *smartphone,* memiliki media sosial bahkan mereka tidak hanya memiliki satu media sosial. Hal demikian yang membuat persebaran meme melalui media sosial sangat cepat, banyak, dan meluas atau sering disebut viral. Pada akhirnya, meme menjadi tren masa kini bagi kalangan remaja dan dewasa.

Persebaran meme yang sangat viral, menjadi bahan yang sangat menarik untuk para pembelajar BIPA. Meme pada awalnya memang berasal dari luar negeri dan kemudian menyebar ke Indonesia dengan berbagai variasi dan modifikasi. Bagi pembelajar BIPA akan tidak asing dengan meme walaupun jika dikaitkan dengan meme mereka tentu berbeda bahasa dan berbeda budaya. Para pembelajar BIPA diharapkan mampu memahami makna kata maupun makna kalimat dalam meme-meme berbahasa Indonesia.

Menurut Pusanti dan Haryanto (2015: 6) *social media* di Indonesia sendiri telah berkembang sejak kemunculan "*Friendster*", "*Facebook*", "*Twitter*" dan kemudian disempurnakan oleh kehadiran "*Path*". Sebagai negara berkembang, Indonesia menjadi negara dengan kebutuhan internet yang cukup tinggi dengan keaktifan yang terbilang luar biasa karena menempati setidaknya urutan ke 4 sebagai pengguna "*Facebook*" serta "*Twitter*" terbanyak di tahun 2013 dan selalu memasuki jajaran 5 besar dalam jumlah pengguna "*Path*" hingga di akhir tahun 2014. Pada bulan Juli 2012 dua kota besar di Indonesia, Jakarta dan Bandung menempati 10 besar dengan kesibukan percakapan di "*Twitter*" bahkan menempati urutan pertama mangalahkan New York, Tokyo, London dan Sao Paulo seperti yang dirilis oleh Forbes berdasarkan analisis akun dan kicauan "*Twitter*". Hal ini tentu menunjukkan keaktifan warganet di Indonesia dalam menggunakan internet, apalagi dalam fungsinya untuk berbagi dalam ruang lebih pribadi, yaitu melalui "*Path*". Kecenderungan percakapan di *social media* di Indonesia memang masih sebagian besar terkait

pesan-pesan ringan, yaitu sekitar 80% dan 20% telah memanfaatkan *social media* untuk promosi bisnis dan politik (Pusanti dan Haryanto, 2015: 6). Hal demikian sehingga menjadikan pembelajaran melalui media sosial ini akan sangat diminati oleh pembelajar BIPA karena tidak jenuh dan lebih tertarik untuk belajar. Hal tersebut didukung pula sifat meme yang menghibur karena mengandung humor dan sentilan-sentilan bagi pembacanya. Hal demikian sesuai dengan pendapat Pusanti dan Haryanto (2015:8), meme tidak hanya mengandung humor tetapi juga sentilan, kritik serta ungkapan akan gagasan-gagasan mengenai fenomena terkini yang sedang hangat. Para pembelajar akan tersenyum bahkan tertawa terbahak-bahak setelah mengetahui makna-makna meme yang akan mereka analisis.

Model pembelajaran analisis semantik dalam meme-meme berbahasa Indonesia di media sosial ini dilakukan di dalam ruangan. Ruangan tersebut harus terdapat media komputer atau laptop, jaringan internet, serta LCD yang akan menampilkan gambar-gambar meme. Alur pembelajarannya dibagi dua bentuk yakni: guru memilihkan meme yang akan dianalisis para pembelajar BIPA atau para pembelajar BIPA bebas memilih meme-meme yang akan dianalisis di media sosial mereka masing-masing. Lalu, meme dianalisis makna kata per kata dengan bantuan kamus bahasa Indonesia baik dalam bentuk buku maupun aplikasi yang ada dalam *smartphone.* Para pembelajar bebas bisa mencari di kamus dalam bentuk buku maupun aplikasi. Setelah para pembelajar analisis makna kata, juga dibuka sesi diskusi, kemudian guru memberi pengarahan dan kesimpulan dari apa yang dianalisis oleh pembelajar BIPA. Setelah analisis makna kata per kata, selanjutnya adalah analisis makna kalimat meme yang dikaitkan dengan gambar meme tersebut (jika ada). Dengan adanya analisis makna kalimat meme, dibuka lagi sesi diskusi, kemudian guru juga memberi pengarahan dan kesimpulan pada akhir sesi memahami makna kalimat meme. Wijayanti (2015: 203) menyatakan bahwa tuturan yang terdapat dalam meme ternyata mengandung maksud berupa pesan. Berdasarakan pendapat tersebut maka dari meme yang dianalisis akan dicari pula pesan meme yang biasanya berkaitan dengan budaya yang ada di Indonesia sehingga secara otomatis para pembelajar BIPA juga akan mengenal budaya di Indonesia.

Terakhir, setelah para pembelajar BIPA faham tentang meme, makna kata per kata dalam meme, dan makna kalimat meme, maka tugas mereka selanjutnya adalah untuk membuat meme sesuai kemampuan masing-masing. Dalam membuat meme, setiap peserta bisa dengan media laptop maupun media *smartphone* mereka masing-masing. Hasil meme yang dibuat oleh para pembelajar BIPA selanjutnya akan ditampilkan dan didiskusikan makna kata per kata dan makna kalimat oleh para pembelajar BIPA. Guru yang akan mengarahkan dan memberi kesimpulan di akhir sesi analisis semantik meme hasil buatan para pembelajar BIPA. Sang guru hendaknya juga memancing para pembelajar BIPA untuk aktif berargumentasi di sesi diskusi agar diskusi semakin hidup dan tidak monoton dan tidak ada pembelajar yang terlalu aktif dan terlalu pasif. Selain itu, sebagai bentuk apresiasi, karya meme yang dibuat oleh para pembelajar bisa diprin *out* dan dipajang di ruang kelas. Di bawah ini adalah salah satu contoh karya meme di Akun *instagram* yang bisa dianalisis secara semantik oleh para pembelajar BIPA.



Kelebihan pembelajaran analisis semantik melalui meme-meme berbahasa Indonesia di media sosial antara lain, para pembelajar BIPA akan: 1) menyimak teks berbahasa Indonesia dalam meme berbahasa Indonesia yang ada di media sosial; 2) mencari makna kata per kata (dengan bantuan kamus dan arahan sang guru); 3) memahami makna kalimat dan makna meme; 4) akan terhibur setelah mengetahui makna meme karena meme mengandung humor; 5) belajar budaya Indonesia melalui meme-meme tersebut; 6) berlatih berbicara menggunakan bahasa Indonesia dalam berargumentasi di sesi

diskusi; 7) praktik langsung membuat meme dengan menggunakan media laptop atau *smartphone*.

Daftar Pustaka

Bauckhage, Christian. (2011). “Insight into Internet Memes”. *Proceedings of the Fifth International AAAI Conference on Weblogs and Social Media*, hlm. 42-49.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Paull, John. 2009. Meme *Maps: A Tool for Configuring* Meme*s in Time and Space. European Journal of Scientific Research*, vol. 31, no. 1, hlm 11-18.

Pusanti, R.R. dan Haryanto. 2015. Representasi Kritik dalam Meme Politik (Studi Semiotika Meme Politik dalam Masa Pemilu 2014 pada Jejaring Sosial ”Path” sebagai Media Kritik di Era Siber). *Jurnal Komunikasi Massa UNS, Universitas Sebelas Maret*, Vol.1 edisi 2015.

Shiftman, L. 2013. Meme*s in a Digital World: Reconciling with a Conceptual Troublemaker. Journal of Computer-Mediated Communication 2013*, hlm.362.

Wijayanti, Kenfitria Diah. 2015. *Meta Pesan dalam Perspektif* Meme*.* Hlm. 203-207. *Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang.* UNS Press. Surakarta.

PENGAJARAN BIPA TUJUAN AKADEMIK SISWA KELAS IX SMP NATIONAL HIGH SCHOOL JAKARTA

Dhian Kurniawati
Universitas Indonesia

Makalah ini merupakan himpunan catatan pengalaman saya pada semester pertama mengajar privat seorang siswa bernama Victoria, yang bersekolah di SMP National High School, Jakarta. Siswa tersebut merupakan warga negara Indonesia, namun ia kurang mahir dalam berbahasa Indonesia. Salah satu faktor penyebabnya adalah lingkungan multietnis yang ada di kehidupan siswa tersebut. Ayah Victoria merupakan warga negara Indonesia keturunan Tiongkok, sedangkan ibu Victoria merupakan warga negara Indonesia yang semula berkebangsaan Korea dan tinggal di Amerika sejak sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Kemampuan berbahasa Indonesia ibu Victoria kurang mahir, sehingga seluruh anggota keluarga berkomunikasi dalam bahasa Inggris agar percakapan dapat dipahami dengan lebih mudah dan lebih universal. Hal ini memberi efek pada bahasa yang sehari-hari digunakan oleh Victoria. Bahasa yang sering digunakan di rumahnya adalah bahasa Inggris dan bahasa Mandarin.

Secara umum, Victoria memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang cukup baik. Pada beberapa minggu awal saya mengajar, Victoria mampu memahami maksud ujaran-ujaran dalam bahasa Indonesia yang saya sampaikan. Namun demikian, ia kurang mahir dalam merespon ujaran dengan bahasa Indonesia. Setiap ada instruksi atau percakapan yang melibatkan dirinya, ia mampu merespon dengan benar. Hanya saja, respon yang ia berikan berupa ujaran dalam bahasa Inggris.

Ketika Victoria diminta untuk memberikan respon dalam bahasa Indonesia, ia terbata-bata. Ia juga kerap menggunakan campur kode atau memasukkan beberapa kosakata bahasa Inggris untuk mengganti kosakata

bahasa Indonesia yang ia pahami konsepnya tetapi tidak ia ketahui pilihan katanya dalam bahasa Indonesia.

Perilaku bahasa yang ditunjukkan oleh Victoria bukanlah tanpa alasan. Setiap hari, di rumah ia menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia (bahasa Inggris maupun bahasa Mandarin) untuk berkomunikasi dengan anggota keluarganya. Victoria dan anggota keluarganya yang lain juga hanya menggunakan bahasa Indonesia ketika ia berkomunikasi dengan supir dan asisten rumah tangga.

Kuantitas komunikasi antara Victoria dengan anggota keluarga jauh lebih banyak daripada kuantitas komunikasinya dengan supir dan asisten rumah tangga. Bahkan, ibu Victoria hampir selalu mendampingi setiap aktivitasnya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika bahasa yang lebih sering digunakan oleh Victoria adalah bahasa selain bahasa Indonesia.

Lingkungan belajar dan bergaul di sekolah Victoria pun menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia (bahasa Inggris dan bahasa Mandarin). Hal demikian membuat Victoria tidak terbiasa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Kemampuan bahasa Indonesia aktif hanya digunakan oleh Victoria ketika berinteraksi dengan supir dan asisten rumah tangga, sedangkan kemampuan bahasa Indonesia pasif hanya ia peroleh ketika ia mendengar anggota keluarganya berinteraksi dengan supir atau asisten rumah tangga.

Pajanan bahasa Indonesia yang datang kepada Victoria sangat sedikit dibanding pajanan bahasa lainnya, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Sedikitnya pajanan bahasa Indonesia ini membuat ia tidak memiliki perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia sebanyak perbendaharaan kata bahasa Inggris dan bahasa Mandarin untuk diucapkan. Oleh sebab itu, siswa perlu banyak berlatih lagi untuk bisa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara aktif.

Setelah satu tahun saya mengajar, Victoria mulai lebih aktif menggunakan bahasa Indonesia, namun tidak jarang ia masih mengucapkan beberapa kalimat dalam bahasa Inggris. Untuk meningkatkan kemahirannya,

saya kerap menampilkan tayangan dalam bahasa Indonesia. Tayangan yang pernah saya tampilkan di antaranya adalah *Si Bolang* dan film *Denias: Senandung di Atas Awan*.

Perencanaan Pengajaran

Sebagai awalan untuk mulai mengajar, seorang guru tentu harus merencanakan pengajaran yang akan diterapkan kepada siswa. Menurut Banghart dan Trull, perencanaan pengajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran dalam suatu alokasi waktu untuk mencapai tujuan tertentu (http://www.sekolahdasar.net/2010/10/pengertian-perencanaan-pembelajaran.html, diakses pada 4 Januari 2016) . Dengan kata lain, ketika merencakan pengajaran yang akan dilakukan, seorang pengajar harus berpikir tentang tujuan belajar, materi ajar, metode, dan waktu yang digunakan.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, ketika merencanakan pengajaran seorang pengajar harus mengetahui tujuan dari proses pengajaran yang akan dilakukannya. Dalam pengajaran BIPA khusus tujuan akademik ini, Victoria ingin agar ia dapat memahami materi pelajaran sekolah sebagaimana yang terdapat di dalam buku teksnya, sekaligus mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya di sekolah dengan baik. Selain tujuan belajar secara umum yang diinginkan oleh Victoria, pihak sekolah juga mengirim rencana pembelajaran secara berkala kepada seluruh orang tua siswa agar orang tua siswa bisa membantu dan mengamati perkembangan belajar putra-putrinya. Dengan demikian, pengajaran BIPA ini dapat dirancang sedapat mungkin sama dengan pengajaran yang dilakukan di sekolah Victoria.

Salah satu rencana pembelajaran mingguan yang dikirim oleh pihak sekolah kepada orang tua siswa adalah sebagai berikut:

Tanggal	Kelas	Materi

Selasa – Jumat, 21 – 24 Juli 2015	Sec 2 I dan Sec 2 P	Mendengarkan dan menyimpulkan isi berita yang didengarkan pada halaman 3 – 6. Menceritakan pengalaman yang paling mengesankan pada halaman 8 – 12.
Senin – Jumat, 27 – 31 Juli 2015	Sec 2 I dan Sec 2 P	Mempelajari aspek kebahasaan prefiks me- pada halaman 7 – 8 dan mengerjakan *worksheet*. Siswa diberikan tugas untuk mendengarkan salah satu berita nasional dan internasional di salah satu stasiun televisi agar mereka dapat menuliskan isi berita yang didengar (hal 5), memberikan tanggapan dan menyimpulkan isi berita dalam satu paragraf (hal 6) serta mengirimkannya melalui email ke wiby.ace@gmail.com (khusus untuk tugas)

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa pada minggu pertama, siswa akan mempelajari berita dan pengalaman mengesankan. Pada bagian berita, aspek kemampuan berbahasa yang diutamakan adalah menyimak, sedangkan pada bagian pengalaman menarik, aspek kebahasaan yang diutamakan adalah berbicara.

Pada buku teks siswa, materi berita berkaitan dengan materi pengalaman mengesankan. Berita yang dicantumkan di dalam buku teks itu adalah berita liputan mengenai destinasi wisata di Indonesia. Tempat wisata

yang dicantumkan dalam buku teks itu adalah wisata bawah laut Raja Ampat, Papua. Pada bagian selanjutnya, siswa diminta untuk menceritakan tentang pengalamannya berlibur ke tempat-tempat wisata yang menurutnya paling menarik.

Untuk menyimak materi berita yang ada di buku, pengajar harus membacakannya. Sebagai variasi agar siswa tidak bosan belajar untuk dan memperluas pengetahuannya, saya membawa beberapa video liputan perjalanan wisata. Video itu saya ambil dari situs Youtube. Dengan demikian, siswa dapat melatih kepekaannya terhadap ujaran-ujaran bahasa Indonesia. Secara tidak langsung, siswa juga memperoleh pengetahuan mengenai tempat-tempat wisata di Indonesia.

Berdasarkan kondisi siswa yang saya hadapi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika memilih video untuk diperdengarkan dan ditampilkan. Hal tersebut adalah: (1) durasi tayangan tidak terlalu panjang, (2) jika durasi terlalu panjang, saya membatasi durasi hanya sampai pada bagian yang sekiranya siswa dapat mengambil kesimpulan, (3) sebelum memperdengarkan berita, terlebih dahulu siapkan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa setelah ia selesai menyimak, (4) video yang saya gunakan harus memiliki kualitas yang baik, bersuara jelas, dan tempo kalimat yang diperdengarkan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Untuk mengantisipasi kemampuan siswa dalam menyimak, saya menyiapkan beberapa video dengan tempo yang bervariasi. Jika siswa belum cukup mampu untuk memahami ujaran dengan tempo yang cepat, maka saya menggunakan video dengan tempo yang tidak terlalu cepat.

Pada bagian menceritakan pengalaman menarik, terlebih dahulu saya menceritakan pengalaman yang saya miliki terkait dengan tempat wisata di Indonesia. Hal ini saya lakukan agar siswa lebih memiliki gambaran mengenai bagaimana menceritakan pengalaman menarik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muliastuti, siswa harus tahu fonem-fonem, pelafalan, kosakata dan makna dalam bahasa Indonesia Untuk menjelaskan hal itu, saya menceritakan pengalaman saya. Melalui bercerita, saya bisa memberi umpan

kepada siswa tentang pelafalan, intonasi, jeda, emosi, serta urutan bercerita. Setelah saya selesai bercerita, saya meminta siswa untuk menceritakan pengalamannya sebagaimana yang sudah saya lakukan.

Ketika berbicara, terkadang Victoria melakukan kesalahan, baik itu kesalahan bunyi, kesalahan susunan kata dalam kalimat, kesalahan pilihan kata, dan kesalahan unsur-unsur suprasegmental, seperti kesalahan jeda dan kesalahan intonasi. Jika Victoria melakukan kesalahan ketika berbicara, saya memilih untuk mengoreksi kesalahan siswa pada saat itu juga setelah kesalahannya terucap. Hal ini untuk mengindari kealpaan siswa atas kesalahan yang telah ia lakukan. Selain itu, mengoreksi kesalahan siswa dalam berbicara segera setelah ia melakukannya juga dapat membantu siswa untuk mengingat kosakata baru dalam bahasa Indonesia dan memahami maknanya.

Setelah rencana pengajaran minggu pertama selesai dilaksanakan, pengajar dan siswa beralih pada materi minggu selanjutnya. Pada minggu selanjutnya, materi ialah mempelajari prefiks me- serta menyimak berita dan menyimpukannya. Untuk mempelajari prefiks *me-*, siswa diajak membaca berita yang ada di buku. dan mengidentifikasi kata apa saja yang mengandung prefiks *me-*. Setelah itu, siswa diminta untuk menjelaskan makna kata berprefiks me- itu semampu mereka. Pengajar mmberikan penjelasan secara keseluruhan ketika siwa telah mencoba menjelaskan berdasarkan pengetahuan mereka.

Selain menggunakan teks berita yang ada di buku, saya juga menyiapkan kertas-kertas kecil bertuliskan prefiks *me-* serta kata-kata yang akan dipasangkan dengan prefiks *me-* itu agar siswa lebih memahami prefiks *me-*.

A. Masalah dalam Mengajar

Siswa yang saya hadapi ini merupakan siswa yang cerdas. Ia cepat memahami informasi yang saya sampaikan. Hanya saja, ia cenderung menanggapi saya dengan bahasa pertamanya, bahasa Inggris. Menurut Sugiyono (2011: 46), hal ini berkaitan dengan sikap bahasa. Hubungan antarteman dan antarkeluarga mengubah secara permanen bagaimana bahasa digunakan.

Selain itu, siswa ini sering kehilangan konsentrasi ketika belajar. Ketika menemukan sesuatu yang menarik, ia sering membahasnya dan hampir lupa bahwa ada hal lain yang lebih pentig untuk ia pelajari. Misalnya ketika membaca teks tentang perjalanan wisata ke Raja Ampat, ia justru menceritakan rencananya bersama teman-teman untuk melakukan perjalanan ke sana.

Masalah lain adalah siswa ini cepat merasa bosan. Sebagai contoh, ia kurang menyukai cerita rakyat Indonesia, puisi, dan drama anak-anak yang terdapat dalam buku teks. Pernah pada suatu hari saya mengajarinya tentang unsur-unsur teks drama berdasarkan kutipan askah drama yang ada di buku, ia berkata bahwa teks drama itu aneh. Ia menganggap naskah drama itu tidak logis.

B. Solusi

Menyikapi masalah yang saya paparkan di atas, ada beberapa hal yang saya lakukan, yaitu:

1. Membiarkan siswa memberi tanggapan dalam bahasa pertamanya, kemudian memintanya untuk mengulangi apa yang telah ia sampaikan dalam bahasa Indonesia. Saya membantunya mencari kosakata yang tepat bila siswa tersebut tidak memiliki pilihan kata yang tepat.
2. Saya tidak memotong kalimat siswa ketika ia menjelaskan hal-hal lain yang membuatnya kehilangan fokus belajar. Jika ia sudah

selesai bercerita, saya akan berkata, “Wah, menarik sekali. Sebentar, yuk kita kembali dulu ke buku.”

3. Untuk menyiasati siswa yang merasa cepat bosan, saya membawa beberapa materi tambahan dan menyiapkan permainan ringan. Materi yang saya bawa disesuaikan dengan materi utama yang ada di buku teks. Misal, ketika saya akan membahas tentang cerita rakyat, saya menyiapkan buku kumpulan cerita rakyat bergambar. Ketika saya membahas prefiks me-, saya menyiapkan kotak berisi kata yang diacak, kemudian siswa mencari kata yang mengandung prefiks me- di dalam kotak tersebut. Ketika saya membahas tentang reduplikasi, saya akan membuat rangkuman kecil agar materi lebih mudah dipahami dan memberikan siswa soal latihan.

C. Hasil

Dalam satu semester belajar, peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia Victoria mulai menunjukkan peningkatan. Ia mulai lebih mahir berbahasa Indonesia. Kemahiran tersebut tampak dari semakin sedikitnya campur kode yang ia gunakan. Peningkatan itu juga tampak dari beberapa tugas mengarang yang ia kerjakan, walau masih ada beberapa bagian yang harus dikoreksi. Dalam esai ini, saya melampirkan salah satu tugas mengarang yang dikerjakan oleh Victoria.

D. Kesimpulan

Pengajaran BIPA untuk tujuan khusus memang sangat beragam, baik dari segi tujuan siswa belajar, latar belakang dan tingkat kemampuan siswa, dan target yang ingin dicapai. Masing-masing pengajar punya cara berbeda untuk mengajari siswa BIPA, apalagi bila pengajaran dilakukan secara privat.

Siswa yang saya hadapi ini, meskipun dia adalah warga negara Indonesia, kehidupan sehari-harinya kurang dekat dengan bahasa Indonesia. Bahasa pertama yang ia kuasai juga bukan bahasa Indonesia. Jadi, meskipun

siswa saya berkebangsaan Indonesia, saya menggolongkannya sebagai pelajar bahasa Indonesia untuk penutur asing.

Tujuan belajar siswa yang saya ajar adalah untuk memahami pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Jam pelajaran bahasa Indonesia yang hanya dua jam per minggu menurutnya belum cukup untuk memberi pemahaman. Ditambah lagi dengan situasi kelas yang ramai, ia merasa semakin sulit untuk memahami pelajaran bahasa Indonesia di kelas. Dengan tujuan itu, saya harus menyesuaikan pengajaran dan materi ajar saya dengan materi ajar di sekolah. Rencana pembelajaran yang diberitahukan oleh pihak sekolah kepada orang tua siswa yang kemudian diberikan ke saya oleh orang tua siswa sangat membantu saya untuk menyiapkan bahan ajar.

Menyikapi masalah dalam mengajar siswa ini, saya tidak terlalu menuntutunya untuk selalu berbicara bahasa Indonesia dalam interaksi dengan saya. Sebagai pengajar, saya memahami bahwa ia perlu proses untuk bisa berbicara dalam bahasa Indonesia sebagaimana penutur asli. Menurut saya, hal yang penting adalah memberi pajanan bahasa Indonesia kepadanya sebanyak mungkin. Dengan begitu, pelan-pelan ingatannya akan merekam kosakata bahasa Indonesia yang saya sampaikan. Semakin banyak kosakata yang tersimpan dan semakin sering ia menerima masukan bahasa Indonesia, ia akan semakin terlatih berinteraksi dengan bahasa Indonesia dan semakin terdorong untuk berbahasa Indonesia secara aktif.

Untuk mengatasi kebosanan siswa terhadap materi ajar di buku teksnya, saya membawa materi lain yang sejenis dengan apa yang ada di dalam buku teks. Misalnya, saya membawa buku cerita bergambar untuk memperkaya pengetahuannya dalam materi membaca cerita rakyat. Saya juga membawa beberapa tayangan pada bagian menyimak. Pada bagian evaluasi, saya menggunakan latihan pada akhir bab dan membuatkannya latihan tambahan yang polanya sama dengan latihan pada buku, yaitu pilihan ganda dan uraian. Sebelum guru di sekolah memberi evaluasi, guru akan mengirimkan kisi-kisi kepada siswa. Dengan kisi-kisi itu, saya bisa membantu siswa belajar untuk menghadapi evaluasi.

Daftar Acuan

Sugiono. 2011. *Sikap Masyarakat Indonesia terhadap Bahasanya.* Yogyakarta: Elmatera

http://www.sekolahdasar.net/2010/10/pengertian-perencanaan-pembelajaran.html, diakses pada 4 Januari 2016

MODEL PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS BLENDED LEARNING: MENULIS ARTIKEL HASIL PENELITIAN

Didin Widyartono, Dawud, A. Syukur Ghazali, Titik Harsiati
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Banyak mahasiswa asing yang studi di berbagai perguruan tinggi Indonesia. Mahasiswa harus memiliki kompetensi menulis karya ilmiah karena adanya tuntutan kepada mahasiswa untuk memublikasikan hasil penelitiannya di berbagai jurnal nasional-internasional dan atau prosiding nasional-internasional. Untuk keperluan ini, salah satunya diperlukan model pembelajaran menulis artikel hasil penelitian.

Model pembelajaran merupakan strategi preskriptif, petunjuk, untuk mencapai tujuan belajar (Eggen, 1979:2). Istilah ini dapat juga disebut model pengajaran (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2009:7) dengan alasan bahwa saat dosen mengajar, mahasiswa sebenarnya juga belajar.

Model pembelajaran menulis artikel hasil penelitian dapat dikembangkan berbasis *blended learning*. Konsepsi blended learning dapat didikotomikan, yaitu (1) kombinasi pertemuan yang dikemukakan oleh William (2002:263), Thorne (2003:16—17), Bonk & Graham (2006:5), Graham & Dizuban (Spector, Merrill, van Merrienboer, & Driscoll (2008:269), dan Watson (2008:4) dan (2) kombinasi pertemuan, media, dan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Driscoll (2002), Krause (dalam Bath & Bourke, 2010:1), Marsh (2012:3), dan Saliba, Rankine & Cortez (2013:4).

Pemilihan *blended learning* didasari pertimbangan bahwa karakteristik mahasiswa asing merupakan *digital age* (Rosenberg, 2001) atau generasi Z (Tapscott, 2008), atau *digital native* (Palfrey & Graser, 2008:1), sangat cocok dengan pembelajaran *blended learning* karena terbiasa mengolah informasi secara digital. Mayer (2009:11) bahkan mendikotomikan pendekatan belajar yang berpusat pada teknologi dan peserta didik.

Model pembelajaran umumnya memiliki komponen struktur pengajaran, sistem sosial, peran/tugas pendidik dan peserta didik, sistem pendukung, dan dampak pembelajaran-pengiring (pengaruh) (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2009:116—117). Arends (1997:7) mengajukan komponen berikut: tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaan, sedangkan Eggen dan Kauchak (2012:7) menyatakan model pembelajaran yang harus memiliki ciri tujuan, fase, dan fondasi. Konsep teoretis model pembelajaran yang digunakan difokuskan pada struktur pembelajaran, format lingkungan belajar, sistem pendukung pembelajaran, ancangan dampak pembelajaran yang diharapkan, dan fondasi model pembelajaran yang digunakan. Berikut ini model pembelajaran BIPA menulsi artikel hasil penelitian berbasis blended learning (face to face/f2f dan online learning/OL).

Struktur Pembelajaran

Secara umum, struktur pembelajaran terdiri atas empat fase yang memiliki kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara pertemuan bersemuka (*face to face* (f2f) dan pertemuan daring (*online learning*) sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 1 Struktur Pembelajaran BIPA Menulis Artikel Hasil Penelitian Berbasis Blended Learning

No	Fase	Kegiatan	Sifat	
			F2F	OL
1	Pembekalan Konsep Artikel Hasil Penelitian	Mahasiswa memahami definisi artikel	✓	
		Mahasiswa memahami jenis artikel	✓	
		Mahasiswa memahami sistematika penulisan	✓	
		Mahasiswa memahami teknik penulisan kutipan teks	✓	
		Mahasiswa memahami teknik penulisan kutipan tabel	✓	

		Mahasiswa memahami teknik penulisan kutipan gambar	✓	
		Mahasiswa memahami teknik penulisan daftar rujukan	✓	
		Memahami pengembangan paragraf	✓	
		Memahami kalimat efektif		✓
		Memahami kata baku		✓
		Memahami ejaan yang tepat		✓
		Memahami format penulisan		✓
		Dosen menjawab pertanyaan kesulitan mahasiswa		✓
2	Perencanaan Menulis Artikel Hasil Penelitian	Mahasiswa mengeksplorasi dan memilih topik secara mandiri		✓
		Mahasiswa mengeksplorasi sumber referensi		✓
		Mahasiswa membuat kerangka draf		✓
		Dosen menjawab pertanyaan kesulitan mahasiswa melalui chatroom		✓
3	Penulisan Draf Artikel Hasil Penelitian	*Bagian Awal*		
		Mahasiswa merumuskan judul	✓	
		Mahasiswa menuliskan identitas penulis	✓	
		Bagian Inti		
		Mahasiswa menulis abstrak dan kata kunci	✓	
		Mahasiswa menulis bagian pendahuluan	✓	
		Mahasiswa menulis bagian metode penelitian	✓	

		Mahasiswa menulis bagian hasil penelitian	✓	
		Mahasiswa menulis bagian pembahasan	✓	
		Mahasiswa menulis bagian kesimpulan dan saran	✓	
		Bagian Akhir		
		Mahasiswa menulis bagian catatan (keterangan)	✓	
		Mahasiswa menulis bagian daftar rujukan	✓	
		Dosen menjadi fasilitator selama workshop penulisan draf artikel		✓
4	Penyuntingan Draf Artikel Hasil Penelitian	Mahasiswa menyunting konten draf		✓
		Mahasiswa menyunting sistematika penulisan draf		✓
		Mahasiswa menyunting teknis penulisan draf		✓
		Mahasiswa menyunting aspek kebahasaan penulisan draf		✓
		Mahasiswa menyunting format penulisan draf		✓
		Mahasiswa mempresentasikan draf artikel	✓	
		Dosen mengawasi dan memberikan solusi atas problem yang muncul selama penyuntingan draf artikel	✓	
		Mahasiswa memublikasikan artikel secara mandiri	✓	✓

Format Lingkungan Belajar

Format lingkungan belajar yang disyaratkan dalam model pembelajaran ini terdiri atas sistem sosial dan panduan peranan mahasiswa-dosen sebagaimana uraian berikut.

1. Sistem sosial

   Model ini menghadirkan kolaborasi internal (diri sendiri) dan eksternal (mahasiswa-mahasiswa, dosen-mahasiswa) yang disajikan melalui pembelajaran berbasis web dan di kelas nyata. Dosen menjadi fasilitator kegiatan belajar, baik di kelas nyata maupun kelas virtual. Model ini terstruktur dengan baik melalui aktivitas menulis yang berbasis proses-genre.

2. Panduan peranan mahasiswa-dosen
   a. Mahasiswa belajar konsep artikel, menulis, mengoreksi, dan menyunting artikel di kelas nyata (*face to face*)
   b. Mahasiswa belajar secara mandiri melalui web dengan fasilitas tanya jawab melalui chat room (*online learning*)
   c. Mahasiswa melakukan kolaborasi dengan berbagi sumber referensi, koreksi silang, dan presentasi hasil kerja secara bergantian (*face to face, online learning*)
   d. Dosen sebagai fasilitator memberikan penguatan dan solusi atas kesulitan-kesulitan belajar yang dialami di kelas secara langsung dan tidak langsung/chatroom (*face to face, online learning*)

Sistem Pendukung Pembelajaran

Sebagai sistem pendukung pembelajaran BIPA menulis artikel hasil penelitian, dapat dilengkapi dengan dokumen RPP, bahan ajar (dapat disimak pada lampiran) dan evaluasi pembelajaran menulis artikel hasil penelitian.

Ancangan Dampak Pembelajaran yang Diharapkan

Model pembelajaran BIPA menulis artikel hasil penelitian memiliki ancangan dampak pembelajaran yang diharapkan berikut ini.

1. Memiliki pengetahuan menulis artikel hasil penelitian terkait pengolahan, penyajian, dan penyuntingan
2. Memiliki kemampuan menulis artikel hasil penelitian terkait dengan pengolahan, penyajian, dan penyuntingan
3. Mengaktualisasikan perilaku kepribadian yang positif: jujur, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan aktif dalam menulis hasil penelitian

Fondasi Model Pembelajaran

Model pembelajaran BIPA menulis artikel hasil penelitian memiliki fondasi teoretis berikut ini.

1. Model Pembelajaran
   a. Joyce, Weil, dan Calhoun (2009)
   b. Eggen & Kauchak (2012)
2. Menulis Artikel
   a. menulis sebagai bahasa kedua (Hyland, 2007)
   b. pendekatan menulis proses-genre (Gardner, 2005)
3. *Blended Learning*
   a. konsep blended learning (Graham-Bonk, 2006)
   b. pengembangan blended learning (Bath & Bourke, 2010)

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran BIPA pada materi menulis artikel hasil penelitian memberikan kompetensi pada mahasiswa asing mencakup (1) memahami konsepsi artikel dari definisi format penulsian artikel, (2) merencanakan draf dari eksplorasi topik hingga kerangka draf, (3) menulis bagian awal hingga akhir, dan (4) menyunting draf dari konten hingga publikasi.

DAFTAR RUJUKAN

Arends, R. 1997. *Classroom Instructional Management*. New York: The McGraw-Hill Company.

Bath, D. & Bourke. J. 2010. *Getting Started with Blended Learning.* Griffith University

Bonk, C.J. & Graham, C.R. 2006. *The Handbook of Blended Learning*.: Global Perspective, Local Design, San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc.

Driscoll, M. 2002. *Blended Learning: Let's Get Beyond the Hype*, (http://www-07.ibm.com/services/pdf/blended_learning.pdf), diakses 22 Februari 2015).

Eggen, P. & Kauchak, D. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: PT Indeks.

Eggen, P. 1979. *Strategies for Teacher*. New York: Eaglewood Cliffs, Prentice-Hall Inc.

Gardner, P.S. 2005. New *Directions: Reading, Writing, and Critical Thinking*. New York: Cambridge University Press.

Hyland, K. 2007. *Genre and Second Language Writing*. Michigan: The Unversity of Michigan Press

Hyland, K. 2007. *Second Language Writing*. 4th Printing. Cambridge: Cambridge University Press.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2009. *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Edisi Kedelapan. Penerjemah Ahmad Fawaid & Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marsh, D. 2012. *Blended Learning: Creating Learning Opportunities for Languange Learners*. New York: Cambridge University Press.

Meyer, R.E. 2009. *Multimedia Learning: Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*. Terjemahan Teguh Wahyu Utomo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Palfrey, J. & Grasser, U. 2008. *Born Digital: Understanding The First Generation of Digital Natives.* Philadelphia: Perseus Books Group.

Rosenberg, M. 2001. *E-Learning: Strategies for Delivering Knowledge in the Digital Age*. Columbus: The McGraw Hill Companies, Inc.

Saliba, G., Rankine, L. & Cortez, H. 2013. *Fundamentals of Blended Learning*. University of Western Sydney: Blended Learning Team, Learning, and Teaching.

Spector, J.M., Merrill, M.D., van Merrienboer, J. & Driscoll, M.P. 2008. *Research on Educational Communications and Technology (3rd edition)*. New York-London: Lawrence Erlbaum Associates, Taylor & Francis Group.

Tapscott, D. 2008. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw Hill Professional

Thorne, K. 2003. *Blended Learning*: *How To Integrate Online and Traditional Learning*. London: Kogan Page Limited.

Watson, J. 2008. *Blended Learning: Convergence of Online and Face to Face Education.* North American Council for Online Learning.

Williams, C. 2002. *Learning On-line: a Review of Recent Literature in a Rapidly Expanding Field*. Journal of Further and Higher Education, 26(3), 263-272.

BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENYADARAN ANTARBANGSA DI SEKOLAH EROPA SURABAYA

Diyah Wahyuningtyas, S.Pd.
Surabaya European School

SES dan Bahasa Indonesia

Sejak lima tahun yang lalu, tepatnya tahun 2012, saya mencoba peruntungan saya di dunia pendidikan. Surabaya European School atau SES yang berada di Surabaya bagian barat menjadi sekolah pertama dan sampai saat ini telah memberikan saya kepercayaan untuk terus mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia baik bagi siswa berkebangsaan Indonesia maupun asing. SES merupakan salah satu SPK (dulu disebut sekolah internasional) di Surabaya yang memiliki siswa dari beragam belahan dunia termasuk Indonesia. Para siswa di SES (dari tingkat TK sampai SMA) wajib belajar bahasa Indonesia sejak tahun 2014.

Banyak cerita yang terasa dari segala hal yang bersifat kali pertama. Begitu pula dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah saya yang diajarkan pada bulan Agustus lima tahun silam. Bahasa Indonesia saat itu termasuk kegiatan ekstrakurikuler pilihan (di SES disebut *after school activity*) yang diajarkan sepulang sekolah dari pukul 14.30-15.15. Pada semester pertama tahun pelajaran 2012-2013, ada sembilan belas siswa yang ingin atau dipilihkan oleh orang tuanya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bahasa Indonesia. Mayoritas saat itu berkebangsaan Indonesia. Saya sudah menyiapkan berbagai materi kebahasaan dari buku teks kurikulum KTSP tetapi begitu kelas dimulai untuk kali pertama semua materi saya tidak dapat terpakai. Sama sekali tak terpakai. Meskipun siswa yang mengikuti asli Indonesia,

mereka memiliki kemampuan yang sangat terbatas terhadap bahasa Indonesia. Bahkan karena kurangnya pengalaman dan referensi saya, ada satu siswa berkebangsaan Jepang kala itu membatalkan diri untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bahasa Indonesia. Dua tahun menjadi kegiatan ekstrakurikuler di SES membuat bahasa Indonesia sedikit familiar di hati para siswa terutama siswa berkebangsaan Indonesia.

Setiap peristiwa membawa arti dan pesan tersendiri. Baik atau tidak baik hanyalah predikat dari masing-masing individu. Jika kita mengingat kembali kejadian di dunia pendidikan tepatnya mengenai sebuah SPK di ibukota negara tercinta ini, tiga tahun yang lalu, tentu saat itu amarah dan kesedihan yang terasa. Berawal dari berita tersebut, Indonesia memberlakukan peraturan yang membuat bahasa Indonesia semakin dijunjung di negerinya sendiri. Bahasa Indonesia menjadi salah satu pelajaran yang wajib diajarkan pada jam pelajaran utama di sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum asing, termasuk di SES. Sejak saat itu, siswa tidak bisa memilih, mereka harus mengikuti semua pelajaran bahasa Indonesia, suka atau belum suka, berkebangsaan asing ataupun pribumi. Oleh karena itu, target utama adalah para siswa SES dapat menerima keberadaan bahasa Indonesia dengan hati yang ikhlas.

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau BIPA tidak hanya asing untuk warga negara asing (WNA) tetapi juga terasa asing bagi sebagian besar siswa berkebangsaan Indonesia (WNI) di Surabaya European School. Bahasa Indonesia bagi sebagian siswa Indonesia digunakan ketika mereka ingin mengomunikasikan sesuatu kepada asisten rumah tangga dan sopir. Itupun bahasa Indonesia yang baik bukan bahasa Indonesia yang benar dan baik. Bahkan hambatan terbesar saya kala itu adalah adanya rasa gengsi yang mereka rasakan ketika harus belajar dan menggunakan bahasa Indonesia. Berbeda dengan siswa berkebangsaan asing, mereka lebih bisa menerima bahasa Indonesia ketika cara menyampaikan bahasa tersebut dengan cara yang menyenangkan dan materi yang diajarkan dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SES

Proses pembelajaran bahasa Indonesia di SES dimulai dengan pembagian kelompok untuk setiap kelas. Dua kelompok tersebut adalah kelompok BIPA dan kelompok BIPI (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asli/WNI). Kelompok BIPA terdiri dari siswa berkebangsaan asing dan siswa berkebangsaan Indonesia yang memiliki pemahaman yang terbatas terhadap bahasa Indonesia. Sedangkan kelompok BIPI adalah siswa berkebangsaan Indonesia yang mendapatkan ringkasan materi berdasarkan SK/KD dari kurikulum yang berlaku saat itu. Khusus kelompok BIPI *year* 7 (setara kelas 6 SD) dan *year* 10 (setara kelas 9 SMP) mempelajari kisi-kisi ujian nasional (UN).

Materi yang diajarkan untuk kelompok BIPA level *primary* (SD kelas 1 sampai SD kelas 5) berdasarkan laman http://www.education.vic.gov.au/languagesonline /indonesian/Indonesian.htm. Pada laman tersebut siswa dapat melakukan kegiatan interaktif berbasis internet dan mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) berdasarkan topik yang diajarkan. Saya juga mengubah sedikit ejaan yang kurang benar. Selain itu, saya juga menyampaikan kepada siswa bahwa kita perlu berterima kasih kepada Australia, terutama pemerintahan Victoria mengenai keberadaan laman tersebut yang dapat diakses secara gratis.

Materi untuk level *secondary* (SD kelas 6 sampai SMA) dibagi menjadi dua. Siswa *year* 7 sampai 8 mendapatkan materi berdasarkan buku Bingkai Bahasa terbitan UNJ. Berikutnya, materi berdasarkan silabus *IGCSE* (*International General Certificate of Secondary Education*) *Indonesian as a foreign language* untuk *year* 9 sampai 11, baik siswa WNA maupun WNI. Kedua materi tersebut saya salin kembali menjadi modul sederhana yang dapat dipelajari oleh siswa SES.

Materi BIPI (kelompok siswa berkewarganegaraan Indonesia) adalah materi berdasarkan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. Materi berdasarkan kurikulum KTSP berlangsung dari tahun pelajaran 2014-2015 sampai dengan 2015-2016. Saat ini dan tahun pelajaran berikutnya menggunakan kurikulum 2013. Tentu materi-materi tersebut tidak sama persis dengan buku teks di sekolah umum. Materi dibuat sesederhana mungkin dengan memperhatikan SK/KD berdasarkan masing-masing kurikulum.

Setiap kelas di SES memiliki dua area, area karpet dan area bangku. Hal ini memudahkan saya untuk mengajarkan dua materi yang berbeda pada saat bersamaan. Area karpet adalah area untuk keterampilan berbahasa seperti berbicara dan mendengarkan. Sedangkan untuk keterampilan membaca dan menulis, para siswa menggunakan area bangku. Tidak jarang, kedua kelompok bekerja di area yang sama untuk mempelajari budaya Indonesia di setiap tiga minggu terakhir pada setiap semester.

Setiap proses pembelajaran tentu memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif dari pembelajaran ini adalah siswa merasa tidak terbebani dengan banyaknya materi yang diajarkan. Saya sebagai guru juga harus berpikir kreatif untuk selalu menyajikan setiap topik pembelajaran dengan cara yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa di SES dapat menikmati setiap momen dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut saya, hal yang perlu ditingkatkan adalah bagaimana cara agar ingatan siswa terhadap setiap topik yang sudah dipelajari dapat melekat di hati para siswa. Setiap topik yang akan diajarkan memiliki keterkaitan dengan topik yang sudah diajarkan, mungkin dengan adanya dua kelas yang berbeda untuk setiap kelompok siswa akan lebih membantu.

Hasil (sementara) Pembelajaran BIPA di SES

Setiap upaya selalu membuahkan hasil, hasil yang diperoleh pun bergantung pada upaya yang telah dilakukan. Selama lima tahun mengajarkan BIPA baik untuk warga negara asing maupun pribumi saya selalu menekankan prinsip bahwa bahasa Indonesia itu mudah dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Ketika siswa merasa senang, setiap topik yang diajarkan akan mudah diresapi.

Sampai saat ini, saya sudah pernah mengajarkan BIPA kepada siswa berkebangsaan Inggris, Denmark, Jerman, Prancis, Portugis, Brazil, Malaysia, Australia, Korea, Belanda, Kanada, Jepang, Swiss, Singapura, Belgia, dan beberapa siswa Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah kebanggaan bagi saya, saat beberapa murid bertemu dengan saya, mereka secara otomatis bertegur

sapa dengan saya menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun itu hanya sekadar ucapan “Selamat siang” atau “Selamat pagi, Miss Ibu Diyah”. Bahasa wajib yang harus digunakan di SES adalah bahasa Inggris, tetapi khusus bertemu atau belajar bahasa Indonesia mereka diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia.

Para siswa pun yang awalnya sulit membedakan bunyi vokal dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, sekarang sudah dapat membedakan. Hal itu terbukti ketika *spelling test* tiap topik pembelajaran, yang awalnya hanya benar satu atau dua dari sepuluh kata yang dieja, sekarang bahkan tidak jarang benar semua. Siswa-siswa pun semakin kompetitif dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Tidak hanya keterampilan mendengarkan, ketika siswa year 4 (setara kelas 3 SD) mendapat topik menulis puisi dengan mengamati lingkungan sekitar, mereka pun dapat membuahkan satu puisi sederhana tentang benda-benda yang mereka amati di halaman sekolah. Tahun 2017 ini pun, siswa dari Brazil dan Portugal memilih subjek *IGCSE Indonesian as a foreign languange* untuk menambah rata-rata nilai akhir mereka untuk ujian. Berkat hati yang menerima keberadaan bahasa Indonesia, para siswa menjadi semakin mudah dan bahagia dalam belajar bahasa Indonesia.

Bahkan para siswa saat ini tidak hanya menyadari keberadaan Indonesia, mereka juga antusias menyambut cerita sejarah tentang Indonesia ataupun menyaksikan cerita keindahan alam Indonesia. Topik tentang budaya Indonesia saat ini saya ajarkan ketika bulan terakhir pada tiap semester. Keterbatasan waktu dan banyaknya target dari tiap kurikulum membuat topik budaya Indonesia mendapatkan porsi yang sedikit untuk saat ini.

Samapai saat ini bahan ajar yang saya susun adalah hasil ringkasan dari buku sekolah elektronik dan beberapa sumber dari internet. Tidak lupa saya cantumkan sumber dari tiap modul yang saya bagikan kepada siswa.

Berikut saya tampilkan beberapa contoh bahan ajar BIPA untuk *primary, secondary,* dan WNI.

Kesimpulan

BIPA bagi saya memiliki arti lain yaitu **b**ahasa **I**ndonesia sebagai **p**enyadaran **a**ntarbangsa di Surabaya European School. Penyadaran sendiri memiliki arti proses, cara, perbuatan menyadarkan. Keberadaan bahasa Indonesia di SES merupakan langkah awal untuk membuat para warga SES, lebih tepatnya siswa, menyadari bahwa mereka berdiri di tanah Indonesia meskipun mereka tidak berbahasa Indonesia, tidak menggunakan kurikulum dari Indonesia, tidak melanjutkan pendidikan tinggi di Indonesia, tidak menghabiskan liburan di Indonesia, tetapi saat ini dan entah sampai kapan mereka tinggal di Indonesia.

MEMBANDINGKAN PENGAJARAN BIPA TINGKAT DASAR, LANJUTAN DAN MAHIR DI WARSAWA POLANDIA

Donie Fadjar Kurniawan

A. Gambaran Umum

Di era globalisasi seperti sekarang ini, setiap orang memerlukan bahasa untuk memenuhi sedikit atau banyak kebutuhan hidupnya. Bahasa digunakan sebagai piranti untuk membuka informasi, ilmu, pengetahuan, budaya hingga teknologi. Penggunaan bahasa yang lancar akan semakin memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, demikian pula sebaliknya.

Bahasa Indonesia menempatkan dirinya diantara percaturan bahasa-bahasa dunia, seperti Bahasa Inggris,Perancis, Cina, Rusia, Arab dan sebagainya. Usaha keras diperlukan agar semakin banyak lagi manusia dari belahan dunia lain mengerti dan memahami Indonesia dengan lebih menyeluruh memalui Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi titik awal untuk masyarakat dunia masuk ke Indonesia.

Kegiatan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berada dalam kerangka *Scheme of Academic Mobility Achievment (SAME)* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Kegiatan ini merupakan skema pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur non-Indonesia di luar negeri baik Institusi pendidikan seperti Universitas maupun masyarakat umum seperti kursus yang dilaksanakan di Kedutaan Besar Republik Indonesia. Berdasarkan sumber dari Badan Bahasa Republik Indonesia, terdapat 35 negara yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada masyarakat internasioanal (Pusat Bahasa, 2006). Polandia adalah salah satu negara yang berkelanjutan melaksanakan kegiatan pengajaran Bahasa Indonesia untuk masyarakatnya dalam hal inibekerja sama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Warsawa, Polandia.

Sejak tahun 2011, pengajaran Bahasa Indonesia di Polandia dikelola dengan baik oleh pihak Keduataan Besar Republik Indonesia di Warsawa. Kegiatan ini terselenggara atas kerjasama antara pihak KBRI Warsawa, Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan Biro Kerjasama Luar Negeri (BKLN) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Ruang lingkup pengajaran Bahasa Indonesia di Polandia merupakan program ilmiah akademik. Program BIPA ini dirancang sedemikian rupa sehingga belajar Bahasa Indonesia menjadi lebih mudah. Selanjutnya, secara sinambung, juga diharapkan terjalin kerjasama pertukaran mahasiswa dari kedua belah negara. Demikian juga, tenaga pengajar dapat saling menjajaki untuk mengadaakan kerja bersama seperti melakukan penelitian bersama.

Tujuan pengajaran Bipa Same di Polandia pada khususnya adalah memperkenalkan seni, budaya dan bahasa Indonesia ke seluruh dunia melalui penutur asing yang memiliki minat mengikuti perkulihaan tentang Seni, Budaya dan bahasa di perguruan tinggi penyelenggara Pengajaran Bahasa Indonesia dan juga di kantor kedutaan Besar Republik Indonesia. Selain hal tersebut, hal ini bertujuan juga untuk mengembangkan upaya pembukaan program kajian Indonesia di universitas-universitas di Polandia. Selanjutnya diharapkan tercipta kerjasama akademik yang lebih luas seperti pertukaran mahasiswa dan tenaga pengajar yang melibatkan dua negara, terutama program beasiswa Dharmasiswa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dimana mahasiswa dari berbagai negara termasuk dari Polandia mendapatkan kesempatan mempelajari kebudayaan Indonesia dengan biaya dari Indonesia

Manfaat yang hendak diraih dengan kegiatan pengajaran Bipa adalah Sejalan dengan tujuan kegiatan di atas, maka setelah program ini terlaksana dapat dirasakan manfaatnya antara lain:

1. Meningkatnya minat dan perhatian masyarakat Polandia pada pemahaman dan apresiasi terhadap bangsa dan budaya Indonesia.

2. Sebagai bagian dari diplomasi luar negeri yang mengedepankan pendekatan budaya yang bertujuan menambah pemahaman menegnai budaya Indonesia.
3. Secara subyektif, pengalaman mengajarkan Bahasa Indonesia untuk mahasiswa dan masyarakat di Polandia menjadi ihwal yang berharga bagi kompetensi pribadi. Berbagai manfaat mulai dari hal kecil terkait disiplin waktu pelajaran, kerapian mengerjakan tugas, hingga penyampaian materi dalam tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai obyek genetik yang disampaikan., bahasa Inggris terutama bagi mereka yang pertama kali mendapatkan pelajaran Bahasa Indonesia serta Bahasa Polandia. Bahasa Polandia menjadi titik sentuh yang mampu menarik perhatian mahasiswa dan masyarakat Polandia.
4. Kegiatan pengajaran BIPA di Polandia juga merangsang, untuk mewujudkan sebuah tulisan buku yang menuntun pembelajaran secara runtut. Hal ini cukup praktis disebabkan kegiaatn pembelajaran Bahasa Indonesia dari pemula, lanjutan dan mahir dialami secara langsung.

B. Komparasi Pengajaran BIPA Tingkat Dasar, Lanjutan dan Mahir di Kedutaan Besar Republik Indonesia Warsawa Polandia

Untuk mendapatkan kedalaman paparan maka akan diawali dari Jadwal Pengajaran BIPA di Polandia yang disusun oleh konselor dari KBRI. Jadwal yang diberikan sebagai berikut :

No	Hari	Waktu	Institusi	Level
1	Senin	11.20 – 13.20	*Warsaw School of Economics*	*Intermediate*/ Lanjutan
		19.00 – 20.45	KBRI	*Intermediate*/ Lanjutan
2	Selasa	09.20 – 11.20	*Colegium Civitas*	*Intermediate*/ Lanjutan

		19.00 – 20.45	KBRI	*Advance*/Mahir
3	Rabu	11.20-13.20 16.30 – 18.00 19.00 -20.45	*Warsaw School of Economics* *Warsaw University* KBRI	*Intermediate*/ Lanjutan *Basic*/Dasar *Intermediate*/ Lanjutan
4	Kamis	09.20 – 11.20 16.30 – 18.00 19.00 -20.45	*Collegium Civitas* *Warsaw University* KBRI	*Intermediate*/ Lanjutan *Basic*/Dasar *Advance*/ Mahir
5	Jumat	18.00 – 20.00	KBRI	*Intermediate*/Lanjutan

Pada tingkat Dasar, materi BIPA yang diajarkan di kelas Warsaw University, diikuti oleh tiga mahasiswa setingkat bachelor dengan jumlah pertemuan sejumlah 2 kali dalam satu minggu selama 12 minggu sehingga total terdapt 24 pertemuan dan jam pelajaran untuk satu tatap muka sekitar 90 menit yang diadakan di sore hari setiap Rabu dan Kamis. Kelas Bipa disini menghasilkan rekapitulasi kehadiran hampir 90 % dengan catatan satu mahasiswa mengundurkan diri dengan alasan berpindah ke Amerika Serikat. Materi Ajar pada tingkat Dasar *beginners)* secara umum perkuliahan untuk memfokus pada pengucapan lafal dalam konteks pengenalan kata-kata yang sering ditemui di sekitar kelas dalam bahasa Indonesia dengan luaran akhir komposisi kalimat sederhana seperti “Ibu minum air putih”. Materi ajar yang digunakan merupakan hasi penggodokan dari pembekalan ditambah dengan kreatifitas di kelas, mengingat pada kasus University of Warsaw, mereka termasuk pembelajar cepat /*fast learner* sehingga luaran yang diperoleh mampu lebih tinggi. Materi Ajar dalam pengajaran BIPA bersumber dari Sillabus yang memang disyaratkan sebelumnya.

Pada tingkat Lanjutan yang diajarkan di *Collegium Civitas* dengan jumlah 5 mahasiswa setingkat *bachelor* and *Post Graduate*, mereka berasal dari negara yang beragam yaitu Polandia, Rusia, Ukraina, dan Azerbaijan. Warsaw *School of Economics* sejumlah 4 mahasiswa setingkat bachelor dan Kantor KBRI sejumlah 23 peserta

dengan berbagai rentang usia. Kelas di KBRI dengan dibagi menjadi dua kelas. Jumlah pertemuan yang terlaksana 23 kali di kampus *Collegium Civitas* dan *Warsaw School of Economics*. Kelas KBRI A terlaksana 24 tatap muka, sedangkan Kelas B terlaksana 18 tatap muka. Materi Ajar pada tingkat Lanjutan secara umum perkuliahan untuk memfokus pada pengayaan kosa kata dengan kelas kata, baik kata sifat, kata benda, kata keterangan dan kata kerja dalam konteks pengenalan kata-kata yang sering ditemui di sekitar kelas dalam bahasa Indonesia dengan luaran akhir komposisi kalimat sederhana seperti “Anjing mandi karena Ia kotor”. Materi ajar yang digunakan merupakan hasi penggodokan dari pembekalan ditambah dengan kreatifitas di kelas, mengingat pada kasus KBRI, mereka termasuk pembelajar cukup cepat /*fast learner* sehingga luaran yang diperoleh mampu lebih tinggi. Materi Ajar dalam pengajaran BIPA bersumber dari Sillabus yang memang disyaratkan sebelumnya.

Pada tingkat Mahir kelas BIPA diikuti oleh 9 peserta dari berbagai latar belakang sosial seperti ibu rumah tangga hingga karyawan serta dari berbagai negara yang diadakan hanya di kantor KBRI Warsawa. Kelas mahir dengan jumlah pertemuan 12 tatap muka dan jam pelajaran dilaksanakan di akhir pekan menghasilkan rekapitulasi 12 minggu terlaksana 12 penuh. Materi Ajar pada tingkat Mahir secara umum perkuliahan untuk memfokus pada pendalaman materi BIPA terdauhulu dengan mengingat mereka sudah mengetahui dan menggunakannya relatif baik. Konteks penerapan kata-kata hingga kalimat pada tataran kalimat majemuk sehingga diterapkan dalam bentuk ujaran bahasa seperti lagu-, berita, percakapan, puisi. yang sering ditemui di sekitar kelas dalam bahasa Indonesia dengan luaran akhir komposisi kalimat sederhana seperti “Nasi goreng yang diberi banyak cabe menjadi pedas”. Berita TVRI juga menjadi materi ajar di kelas Mahir sehingga peserta mampu menceritakan kembali isi berita.

Sukarnya Membuat Bahan ajar

Dwi Agus Erinita
Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) akhir-akhir ini kembali menggeliat setelah beberapa saat sempat terpuruk akibat isu negatif tentang Indonesia. Sejauh ini, perkembangan itu terlihat dari makin banyaknya tenaga kerja asing (TKA) yang datang ke Indonesia. Fenomena itu berimbas pada peningkatan permintaan pengajaran bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan itu, kita seperti diajak kembali untuk melihat bagaimana wacana pemberlakuan kemampuan bahasa Indonesia bagi TKA d.an menengok kembali kewajiban ekspatriat untuk mampu berbahasa Indonesia, Apakah kewajiban yang “dibatalkan” tersebut dapat dihidupkan kembali mengingat pentingnya keberadaan dan harga diri bahasa Indonesia di mata internasional.

Potensi ekonomi dan sumber daya alam Indonesia merupakan daya tarik yang luar biasa bagi pihak asing, Tak heran investasi dan jumlah perusahaan asing kian hari kian bertambah. Jumlah tenaga kerja asing (TKA) pun terus meningkat dan merambah hampir semua sektor kehidupan. Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Hanif Dhakiri menyebutkan bahwa hingga akhir tahun 2016 jumlah TKA mencapai 74.000. Kenyataan tersebut menyebabkan kontak dengan warga asing dengan warga negara Indonesia (WNI) makin tak terelakkan. Walaupun jumah tenaga kerja asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris tidak mayoritas, kenyataannya bahasa Inggris masih dijadikan bahasa penghubung anatara TKA dan WNI. Bahkan di beberapa perusahaan dan perbankan nasional yang petingginya didominasi ekspatriat penggunaan bahasa inggris justru telah menyingkirkan bahasa Indonesia. Saat rapat tak terucap dari bahasa Indonesia, mski sebagian besar peserta rapat adalah WNI (*Suara Pembaruan*, 2010).

Hal yang berbeda justru terjadi saat kita berada atau bekerja di luar negeri. Umumnya komunikasi dilakukan dengan bahasa inggris dan kita harus mengikutinya. Kenyataan itu yang membuat kita harus menggugat setiap orang asing yang mencari nafkah di negeri ini, tetapi justru enggan berbahasa Indonesia. Kita tidak menafikan eksistensi bahasa Inggris sebagai bahasa Inernasioanal, tetapi sudah selayaknya falsafah di mana bui dipijak di situ langit dijunjung diterapkan dalam konteks ini.

Kesadaran untuk mewajibkan ekspatriat menguasai bahasa Indonesia sesungguhnya telah dimiliki otoritas moneter, Bank Indonesia (BI). Kepala Biro Humas BI, Difi A Johansyah mengatakan sejak 2007 pihaknya sudah menerapkan aturan bahwa ekspatriat yang ingin menduduki posisi tinggi dan kepengurusan di perbankan Indonesia harus memahami budaya Indonesia, termasuk bahasa Indonesia.

Pentingnya bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi para ekspatriat di Indonesia membuka peluang bagi terbentuknya lembaga penyelenggara BIPA. Saat ini cukup banyak lembaga penyelenggara BIPA baik di dalam maupun luar negeri yang telah berdiri. Tidak hanya diselenggarakan oleh instansi pendidikan (sekolah atau perguruan tinggi) atau lembaga kursus tetapi juga oleh perorangan yang berperan sebagai pengajar privat.

Berkaitan dengan itu, beberapa lembaga pun berlomba membuat paket pengajaran yang menarik ekspatriat untuk mau belajar di lembaga-lembaga tersebut. Mulai dari tawaran tenaga pengajar yang profesional, hasil lulusan yang punya kompetensi yang andal hingga fasilitas belajar yang diberikan lembaga BIPA. Namun, di balik itu semua, sebanyak apa pun siswanya, dan sebaik apa pun pengajarnya, jika tidak didukung oleh bahan ajar yang berkualitas tentu tidak akan berhasil dengan baik.

Saat ini jika kita mengunjungi toko buku yang terlengkap sekali pun, bahan ajar tentang BIPA sangat minim. Kalau pun ada, bahan ajar itu disusun secara umum tanpa memerhatikan kebutuhan pemelajarnya. Di sisi lain, dunia maya juga turut serta berkontribusi dalam menyediakan jasa pengajaran BIPA. Ada yang berbayar dan ada juga gratis. Namun, terlepas dari berbagai macam media yang ditawarkan, pembelajaran berbasis kertas masih menjadi primadona sebagai pegangan dalam menimba ilmu BIPA. Oleh karena itu,

apabila ada yang ingin belajar BIPA secara mandiri, pemelajar tersebut harus bekerja keras mencari jalan sendiri untuk bisa mendapatkan bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.karena bahan belajar yang ada hanya disediakan oleh lembaga penyelenggara BIPA masing-masing.

Sulitnya mendapatkan bahan belajar sebanding dengan sukarnya membuat bahan ajar itu sendiri. Hampir semua lembaga penyelenggara menyusun bahan ajarnya sesuai dengan kebutuhan pemelajar yang belajar di lembaganya masing-masing. Sampai saat ini belum ada kurikulum versi Indonesia yang menjadi pedoman untuk penyusunan bahan ajar BIPA. Oleh karena itu, bahan ajar yang dihasilkan berbeda-beda dan bervariasi. Namun, sampai kapan kia harus menunggu terwujudnya kurikulum tersebut.

Sambil menunggu kehadiran kurikulum yang dinantikan bersama oleh pegiat BIPA, ada baiknya kita melihat bagaimana langkah menyusun bahan ajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Apa saja yang harus diperhatikan untuk menyusun sebuah bahan ajar.

Ada beberapa hal penting dalam menyusun buku bahan ajar BIPA. Yang pertama adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang pendukung dalam penyusunan bahan ajar, yaitu identifikasi kebutuhan. Walaupun disebut faktor eksternal, faktor ini menjadi hal yang harus dilakukan sebelum bahan ajar tersebut disusun. Hal yang diperhatikan adalah tujuan program, sasaran, pemelajar, volume belajar, organisasi kursus, dan evaluasi. .

Tujuan program berkaitan dengan apakah tujuan pengajaran untuk pegawai atau hanya sekadar mengisi liburan, atau justru untuk melanjutkan pendidikan. Kemudian juga harus diperhatikan sasarannya untuk tingkat kemampuan apa, pemula, madya, atau mahir. Setelah itu, kita juga harus mempertimbangkan masalah latar belakang pemelajar tersebut. Berapa umurnya, apa kedudukannya, dari mana ia berasal, dan berapa jumlah pemelajar dalam satu kelas.

Hal berikutnya adalah volume belajar. Yang dimaksud di sini adalah lama program pengajaran. Berapa kali belajar dalam satu minggu dan berapa jam yang disediakan pemelajar untuk ikut program tersebut. Kemudian di mana

dan kapan akan dilaksanakan program tersebut, apakah di rumah, di kelas, atau di kantor, pada jam kantor, waktu istirahat, atau setelah jam kantor.

Hal penting terakhir adalah evaluasi. Faktor ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah program pengajaran akan diakhiri dengan penilaian secara tertulis atau tidak. Itu semua bergantung pada permintaan pemelajar. Namun, jika program dilakukan di instansi pendidikan tinggi, umumnya lembaga tersebut secara standar akan mengeluarkan sertifikat atau semacam hasil akhir yang akan diterima siswa setelah melewati serangkaian tes yang disebut evaluasi.

Ketika faktor eksternal itu telah dilakukan, langkah berikutnya adalah menyiapkan bahan ajar dengan memerhatikan faktor internal yang terdiri atas isi, praktik, kecukupan, keterkaitan, gradasi, dan tata letak.

Isi merupakan hal paling penting dalam penyusunan bahan ajar. Bagian ini mencakupi beberapa hal yang terwakili melalui pertanyaan sebagai berikut ini.

1. Apakah bahan yang disusun memberikan masukan yang kaya dan bervariasi yang mudah dipahami dalam rangka memfasilitasi pemerolehan bahasa seseorang dari segi linguistik dan pragmatis?
2. Apakah topik /teks yang disajikan menantang kognisi seseorang?
3. Apakah bahan tersebut membantu memperkaya pengetahuan dan pengalaman pemelajar serta dapat menumbuhkan kepribadian yang positif?
4. Apakah ada variasi kegiatan di berbagai tingkat kesulitan tugas?
5. Apakah bahan yang disusun kontekstual?
6. Apakah ada penjelasan tata bahasa yang memadai?
7. Apakah tingkat dan pemelajar yang dituju tampak jelas disebutkan?

Delapan pertanyaan tersebut menjadi syarat penting bagi tersusunnya bahan ajar yang memadai untuk pemelajar. Selain faktor isi, hal berikutnya yang harus diperhatikan adalah praktik. Bahan yang sudah ada tidak akan ada manfaatnya jika tidak dipaktikkan. Di dalam praktik tersebut tersirat kegiatan awal, yaitu stimulus dan kegiatan akhir evaluasi. pembelajaran. Untuk menunjang materi yang baik, ada beberapa hal yang harus diberikan. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah ada waktu yang cukup bagi pemelajar untuk menggunakan keterampilan dan mempraktikkan keterampilan berbicara mereka?
2. Apakah ada penjelasan yang memadai untuk mengakomodasi pemelajar tingkat lanjut?
3. Apakah buku ajar yang disusun menyediakan penubian materi kosakata dan struktur?
4. Apakah ada materi, revisi, pengujian dan evaluasi yang berkelanjutan?
5. Apakah ada kesempatan untuk menguji kemampuan (pemelajar) itu sendiri?

Setelah mempertimbangkan dua hal tersebut, kita hendaknya juga memperhatikan hal kecukupan, keterkaitan, dan gradasi tingkat kesulitan. Untuk melihat betapa pentingnya dua hal tersebut dalam penyususnan sebuah bahan ajar bahasa kedua, sebaiknya kita tidak melewatkan hal berikut ini.

1. Apakah buku yang disusun sudah cukup lengkap untuk berdiri sendiri; atau guru harus memberi bahan tambahan untuk menjembatani bahan tersebut agar bahan ajar yang ada dapat diterapkan?
2. Dapatkah pemelajar hanya menggunakan buku ajar utama tanpa menggunakan alat bantu/media lain?
3. Apakah tiap unit beserta latihannya terkait dengan tema, situasi, topik, pola pengembangan keterampilan atau tata bahasa/leksikal?
4. Apakah bahan ajar menyatu secara internal dan eksternal dengan buku atau seri lain?
5. Apakah pemilihan dan gradasi tugas dan kegiatan didasarkan pada sistem yang jelas (jumlah frekuensi pemakaian kosakata, beban kemampuan untuk setiap tugas)?
6. Apakah pendahuluan, praktik, dan penubian materi lingustik masih dangkal atau sudah cukup dalam untuk pemelajar tingkat lanjut?
7. Apakah materi linguistik disajikan sesuai dengan tujuan pemelajar, mengingat latar belakang pemelajar?

Di luar beberapa hal berkaitan dengan substansi bahan ajar, kita tidak bisa melepaskan dari masalah tampilan. Bahan ajar tidak hanya baik dari sudut

isi tetapi juga harus menarik. Untuk tujuan tersebut, kita harus juga memperhitungkan tata letak atau tampilan buku. Oleh karena itu, sebaiknya perhatikan pertanyaan berikut ini.

1. Apakah bentuk desain dan tata letaknya seragam?
2. Apakah ada cukup ruang putih di setiap halaman untuk memberikan tempat pemelajar menyimpan catatan?
3. Apakah ada keseimbangan antara teks dan materi grafis pada setiap halaman,?
4. Apakah tampilan buku ajar penuh warna, menarik, dan tertata dengan baik?

Tampaknya memang sukar untuk menyusun bahan ajar yang baik. Namun, daripada kita hanya bisa mengomentari bahan ajar yang ada, lebih baik kita mulai untuk menyusunnya sendiri. Baik buruknya hasil karya tersebut berpulang kepada penggunanya, yaitu pemelajar BIPA. Merekalah nanti yang akan memberi kita masukan dan perbaikan terhadap bahan yang kita buat. Yakinlah, tidak ada bahan ajar yang baik atau sempurna, tetapi setidaknya ada guru yang baik dan nyaris sempurna bagi pemelajarnya, bagaimana pun itu bahan ajarnya.

Daftar Acuan

Pupitorini, Dwi. “Persiapan Mengajar”. Makalah dalam Pelatihan Peningkatan Mutu Berbahasa Indonesia Pengajar BIPA. 25 Mei 2011.

Rubdy, R. 2003. “Selection of Materials”. Dalam *Developing Material for Language Teaching.* B. Tomlinson (ed.). London: Continuum.

Suara Pembaruan. “Ekspatriat Wajib Berbahasa Indonesia”. Edisi 27 oktober 2010.

PENERAPAN KETERAMPILAN MENULIS PADA MAHASISWA INTERNASIONAL KELAS BIPA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG

Dwi Masdi Widada
Universitas Islam Negeri Malang

Pendahuluan

Universitas Islam Negeri Malang telah membuka program BIPA. Banyak mahasiswa dari luar negeri yang belajar di Universitas Islam Negeri Malang. Mereka dari berbagai bangsa. BIPA memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi terhadap pembelajaran di UIN Malang. Saat ini BIPA sudah berada di bawah Pusat Bahasa Universitas Islam Negeri Malang. Sebelumnya BIPA masih di bawah Fakultas Humaiora dan Budaya. Tiap tahun mahasiswa yang belajar di UIN Malang semakin bertambah, maka BIPA diambil alih oleh universitas di bawah lembaga Pusat Bahasa UIN Malang. Mahasiswa Internasional yang belajar di UIN malang dari berbagai daerah. Mayoritas mahasiswa Internasional berasal dari Malaysia dan Cina. Mereka sangat antusias belajar tentang hukum Islam. Pembelajaran di UIN Malang sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu peran BIPA terhadap mahasiswa Internasional adalah mengenalkan bahasa dan budaya masyarakat kepada mahasiswa Internasioal di Indonesia. Pembelajaran BIPA merupakan pembelajaran yang dikhususkan pada mahasiswa Internasioanl. Sebelum belajar dan menentukan jurusan di perguruan tinggi, mereka diwajibkan belajar bahasa Indonesia melalui program BIPA. Mereka belajar sekitar 1 tahun pada semester awal. Penguasaan bahasa diharapkan dapat diterapkan dilingkungan Mah'ad maupun di lingkungan kampus.

Pengajaran dan pembelajaran BIPA bagi mahasiswa Internasional menitikberatkan pada keterampilan menulis. Menulis merupakan suatu tindakan berpikir yang terlukis melalui lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa. Melalui tulisan bahasa tersebut mudah untuk dipelajari. Tulisan adalah tempat sekaligus merupakan hasil pemikiran seseorang. Menulis merupakan bagian dari proses produksi bahasa. Menulis

adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaiakan penulis dapat dipahami oleh pembaca. Segala bentuk ide, gagasan, dan pikiran tertuang dalam sebuah tulisan. Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Kemampuan bahasa berupa keterampilan menulis merupakan keterampilan produksi bahasa. Seseorang harus menguasai bahasa dengan memproduksi kosakata melalui bahasa lisan dan bahasa tulisan. Berbicara merupakan produksi bahasa lisan. Menulis merupakan produksi bahasa tulis. Kedua ini memberikan proses berpikir dan berkomunkasi dalam menuangkan ide, gagasan, dan pendapat kepada orang lain.

Dalam kegiatan pembelajaran BIPA, mahasiswa Internasional dituntut untuk dapat menulis karena pada semester-semester mendatng mereka dituntut untuk membuat karya tulis. Seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata.

Keterampilan Menulis

Bentuk perintah.

Proses pembelajaran BIPA cukup sederhana. Setiap Mahasiswa Internasional disuruh untuk menulis pada selembar kertas terkait dengan tema yang telah ditentukan. Tema dapat berupa makanan khas atau budaya di negara Indonesia maupun negara masing-masing. Hasil tulisan mahasiswa tersebut

peristiwa	Nama : NIM : Negara :
Hari tanggal pukul	Hasil Keterampilan Menulis …….. ……. …… …… …… …….

Proses pengumpulan data seperti tabel di atas menjadi data dalam menganalisis tingkat kesalahan yang dillakukan mahasiswa. Data tersebut dianalais mengunakan menggunakan teknik observasi, teknik rekam, dan

teknik dokumentasi. Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan riset, di mana fenomena ini mencakup interaksi perilaku dan percakapan yang terjadi antara subjek yang diteliti. Teknik ini dilakukan dengan cara pengajar melakukan pengamatan dan pencatatan terkait dengan gejala-gejala bahasa dalam memproduksi tuturan bahasa Indonesia oleh mahasiswa Internasional.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam proses pengajaran BIPA adalah sebagai berikut. Pengajar menampilkan kesalahan penggunaaan bahasa Indonesia pada tiap-tiap mahasiswa dengan teliti dan menganalisis setiap percakapan berbahasa Indonesia yang diproduksi oleh setiap mahasiswa Internasional. Mereka menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia. Bentuk produksi setiap mahasiswa akan berbeda berdasarkan keterampilan dan daya tangkap pemahaman mereka. Faktor bahasa pertama juga akan berpenaruh terhadap pola berproduksi bahasa. Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan, terjadi intervensi bahasa, alih kode, dan campur kode

DAFTAR RUJUKAN

Ellis, Rod. 1986. Understanding Second Language Acquisition. Oxford: Oxford University Press.

Gass, Susan M, dkk. (eds.). 2002. Pedagogical Norms for Second and Foreign Language Learning and Teaching. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Hoed, Beny H. 1995. Kerjasama Antarpemerintah dan Antarlembaga untuk Pengembangan BIPA. Makalah Kongres BIPA 1995 Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.

Machmoed, Zaini. 1990. Proses dan Evaluasi Pembelajaran dan Pengajaran Kompetensi Komunikatif, dalam Warta Scientia, No. 49. Th. XVIII, April 1990.

Magnan, Sally Sieloff dan Walz, Joel. 2002. Pedagogical Norms: Development of Concept and Illustrations from French, dalam Gass,

Bahasa Asing serta Peranannya, Makalah Kongres BIPA 1995 di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia Jakarta.

Sofyan, Lia Angela S. 1983. Pengajaran ESP pada Tingkat Perguruan Tinggi, dalam Linguistik Indonesia, thn. I No. 1, Januari 1983

Pembelajaran BIPA Model Tutorial bagi Pelajar Asing

Eka Susylowati
Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta

Pembelajaran BIPA merupakan suatu program untuk pembelajaran bahasa Indonesia bagi warga negara Asing. Program BIPA semakin terkenal semenjaka adanya perdagangan bebas *(free trade)* di dunia. Namun, pada kenyataanny masih ditemukan beberapa kendala antara lain: bagaimana cara mengajarkan bahasa Indoensia secara efektif dan efisien kepada penutur Asing. Program BIPA di Indonesia hampir diselenggrakan di beberapa perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Pada dasarnya pembeajaran BIPA merupakan awal permulaan untuk belajar bahasa dan budaya di Indonesia. Pembelajaran BIPA di Indonesia berbeda dengan negara lainnya. Hal ini diakibatkan karena Indonesia terdiri atas berbagai keanekaragaman suku, bahasa, dan budaya. Pembelajar Asing yang sedang belajar bahasa dan budaya Indonesia sering menghadapi beberapa kendala seperti variasi bahasa. Variasi bahasa dapat berhubungan dengan wilayah (dialek atau variasi regional), kelas sosial dan atau latar belakang pendidikan, atau tingkat keresmian situasi dalam penggunaan bahasa (style). Dengan kata lain, style berbeda dari yang santai (*casual*) sampai dengan yang formal menurut situasinya, penutur-mitra tutur, tempat, topik yang dibicarakan, dan sebagainya.

Bentuk variasi bahasa menurut pendapat Soepomo Poedjosoedarmo (dalam Maryono Dwirahardjo, 1996:59) terdiri atas *idiolek, dialek, ragam bahasa*, *register*, dan *tingkat tutur* atau *undha-usuk*. Di bawah ini akan dijelaskan secara detail mengenai setiap bentuk variasi sebagai berikut:

1) *Idiolek* adalah bentuk variasi bahasa yang sifatnya individual, maksudnya memiliki sifat khas tuturan seseorang yang berbeda dengan yang lainnya.

2) *Dialek* adalah varaisi bahasa yang diakibatkan adanya perbedaan daerah asal penutur dan perbedaan kelas penutur. Oleh karena itu, ada dua bentuk dialek yaitu dialek geografis dan dialek sosial atau lebih dikenal dengan sebutan sosialek.

3) *Ragam* bahasa adalah variasi bahasa yang diakibatkan adanya perbedaan dari perbedaan segi penutur, tempat, pokok pembicaraan, dan situasi. Ragam bahasa dapat diklasifikasikan menjadi ragam bahasa resmi dan ragam bahasa tidak resmi.

4) *Register* adalah variasi bahasa yang diakibatkan sifat-sifat yang khas kebutuhan penggunanya, sebagai contoh dalam ragam lisan terdapat adanya bahasa politik, bahasa khotbah, bahasa pidato, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam ragam

tulis dapat ditemukan bahasa artikel, bahasa iklan, bahasa telex, dan lain sebagainya.

5) *Tingkat tutur* adalah variasi bahasa yang muncul karena disebabkan adanya perbedaan asumsi oleh penutur mengenai hubungannya dengan mitratutur. Hubungan antara penutur dengan mitra tutur dapat bersifat akrab, sedang, berjarak, menaik, mendatar, dan menurun. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu tingkat tutur *ngoko,* tingkat tutur *madya*, dan tingkat tutur *krama*.

Variasi bahasa terjadi karena para penutur bahasa yang tidak homogen, selain itu juga dikarenakan kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam yang kesemuanya memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa (Chaer, 2010:61). Chaer dan Agustina (2010: 62) mengatakan bahwa dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi bahasa atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada, artinya bahasa itu menjadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Variasi bahasa dapat diklasifikasikan dari segi penutur dan pemakaiannya, keformalan, dan sarana (Abdul Chaer dan L. Agustina, 2010: 62-69). Penutur dapat diartikan sebagai siapa yang menggunakan bahasa tersebut, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa tersebut digunakan. Berdasarkan pemakaiannya berarti bahasa tersebut digunakan untuk apa, dalam bidang apa, jalur apa dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Untuk lebih detailnya mengenai klasifikasi variasi bahasa akan dijelaskan sebagai berikut:

Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Idiolek, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang memiliki variasi bahasanya atau idioleknya masing-masing. Variasi *idiolek* ini berkenaan dengan ‘warna’ suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan ‘warna’ suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa

melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Mengenalinya idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah daripada melalui karya tulisnya.

Dialek, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman tersebut tentunya berbeda, baik dri segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Biasanya yang paling tampak dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah diakibatkan oleh perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Sosiolek atau *dialek sosial*, yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam kajian sosiolinguistik biasanya variasi bahasa inilah yang paling banyak dibicarakan, karena variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Perbedaan dalam variasi ini tidak berhubungan dengan isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan kosakata.

Selain itu juga adanya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Asing. Kode merupakan suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada. Kode dapat berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa (Pudjosoedarmo dalam Rahardi, 2010:25). Sedangkan, Suwito (1983:67) menyatakan bahwa kode dapat didefinisikan untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Kode dapat juga didefinisikan sebagai variasi dalam sebuah bahasa. Sebagaimana dapat dilihat dalam bentuk penggunaannya pada sebuah bahasa terdapat variasinya. Variasi tersebut dapat berbentuk tingkatan-tingkatan bahasa (Edi Subroto dkk, 2002:9). Hal ini menunjukkan bahwa pada saat seseorang berbicara dalam sebuah bahasa dapat memungkinkan beralih dari variasi yang satu ke variasi yang lain pada saat situasi yang dinamis. Jadi, kode dapat berbentuk varian bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antar anggota dalam masyarakat bahasa.

Pembelajaran BIPA dapat dilakukan secara tutorial di dalam kelas maupun di luar kelas, materi seperti *vocabulary* dan bacaan yang diberikan sehingga dapat menambah kosakata. Selain itu juga percakapan dengan membentuk peer group atau sharing. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi pembelajar Asing dapat dilakukan dengan memberikan materi sesuai dengan kemampuannya. Selanjutnya,

pembelajaran BIPA dapat dilakukan di luar kelas, seperti kalau di Jawa Tengah dapat diajak berkunjung ke kraton Surakarta Hadiningrat. Dalam kraton terdapat bahasa dan budaya Jawa. Dalam masyarakat kraton, seperti kraton Surakarta Hadiningrat, kelompok-kelompok sosial terwujud karena adanya rasa kebersamaan dalam anggota masyarakat tersebut. Demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai kebiasan-kebiasaan perilaku berbeda satu dengan yang lainnya, termasuk dalam penggunaan bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat kraton Surakarta masih digunakan tingkatan bahasa mulai *ngoko*, *madya*, *krama*, *krama inggil* dalam interaksi sosial. Dalam penggunaan bahasa, setiap penutur senantiasa memperhitungkan kepada siapa berbicara, di mana, masalah apa, serta suasana yang bagaimana sehingga tempat, pokok pembicaraan dan situasi akan mempengaruhi pembicaraan yang sedang berlangsung. Selain itu, dalam kraton terdapat budaya Jawa yang *adi luhung* seperti menjalankan upacara adat Jawa yang merupakan tradisi sejak zaman Majapahit, Demak dan seterusnya yang tetap dilestarikan sebagai warisan budaya Jawa dari leluhurnya. Adapun upacara dalam Kraton Surakarta Hadiningrat dibagi menjadi dua yaitu *Pisowanan Ageng* 'upacara resmi' dan *Pisowanan Padintenan* 'upacara harian' (tidak resmi). Ada empat macam upacara resmi yaitu:

1. Wiyosan Jumenengandalem merupakan perayaan kenaikan tahta Raja dimana acara ini diselenggarakan setahun sekali pada tanggal 25 bulan Rejeb.
2. Grebeg Besar merupakan perayaan hari raya kurban atau Idul Adha di mana mempunyai makna perayaan besar, diselenggarakan pada tanggal 10 bulan Dzulhijah dalam Kalender Jawa disebut sebagai 'Bulan Besar"
3. Grebeg Mulud merupakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan pada tanggal 12 Mulud.
4. Grebeg Pasa diselenggarakan pada tanggal 1 bulan Syawal setelah menjalankan ibadah puasa atau hari raya Idul Fitri.

Dalam upacara resmi, bahasa yang digunakan adalah *bahasa kedhaton* dalam bentuk perintah dan laporan jalannya upacara. Selain upacara resmi, dalam karaton Surakarta Hadiningrat juga menyelenggarakan upacara tidak resmi. Upacara kraton yang tidak resmi jumlahnya banyak dan dikenal masyarakat luas karena pelaksanaannya melibatkan masyarakat meskipun pelaksanaannya di luar kraton tetapi masih dalam kekuasaan kraton. Dalam

upacara tidak resmi ada yang menggunakan bahasa kedhaton dan ada juga yang tidak menggunakan bahasa kedhaton. Di bawah ini yang termasuk upacara tidak resmi yang pelakasanaannya menggunakan bahasa kedhaton adalah sebagai berikut:

1. Sesaji Mahesa Lawung merupakan pemberian sesaji berupa kepala kerbau jantan yang belum pernah digunakan untuk bekerja.
2. Wilujengan Dhukutan Kol Dalem yaitu upacara keselamatan untuk Raja-Raja Kraton Surakarta Hadiningrat.

Upacara tidak resmi yang pelaksanaannya tidak menggunakan bahasa kedhaton adalah sebagai berikut :

1. Malam 1 Sura merupakan peringatan pergantian tahun Jawa atau lebih dikenal dengan Kirab Pusaka 1 Sura yang dilaksanakan dengan mengelilingi bangunan karaton luar dengan berjalan kaki yang dimulai tepat pukul 00.00 sampai 04.00 dini hari. Dalam Kirab Pusaka Malam Sura mirip seperti orang-orang yang sedang melakukan doa oleh karena itu, bagi siapa saja yang mengikuti upacara baik yang membawa pusaka atau yang mengiringi kirab tersebut dilarang bicara, makan, minum dan merokok, hal inilah yang disebut dengan Tapa Bisu.
2. Boyong Kedhaton merupakan perayaan kepindahan Karaton Kartosura ke Surakarta akibat Geger Pecinan dimana diselenggarakan setiap tanggal 17 Sura.

Selain kraton Surakarta Hadiningrat, bagi pelajar Asing yang sedang belajar bahasa Indonesia dapat diajak ke Kopeng Salatiga. Di sana terdapat banyak sayur-sayuran dan buah-buahan. Belajar bahasa dan budaya langsung menuju sasaran lebih efisien dan efektif dengan cara bertemu langsung dengan masyarakat pengguna bahasanya. Hasil yang diperoleh mereka merasa puas dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan dan dapat bertukar pikiran. Hal ini dapat menambah wawasan bagi mereka untuk mengaplikasikan di negaranya serta dapat mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia di mancanegara selain itu dapat mendongkrak pariwisata Indonesia ke seluruh negara di dunia dengan cara pelajar Asing tersebut dijadikan duta di negaranya masing-masing.

PENGAJARAN BIPA DI UPT BAHASA UNIVERSITAS SRIWIJAYA PALEMBANG DAN UNIVERSITAS MAEJO, THAILAND

Eka Yuliyanti

UPT Bahasa ELC Education

Pengajaran BIPA pertama kali pengajar lakukan pada awal tahun 2014 di UPT Bahasa Universitas Sriwijaya, Palembang. Pengajar mengajar BIPA di tingkat A1 dan A2. Para peserta kursus BIPA adalah para mahasiswa yang berasal dari Korea Selatan, Inggris, Amerika, Irlandia, Spanyol, dan Madagaskar. Pada awal pembelajaran pengajar hanya diberi satu buku dari dosen senior yaitu 'Colloquial Indonesian – A Complete Language Courses" dari Sutanto Atmosumarto. Selama menjalani proses pengajaran pengajar jarang menggunakan buku tersebut karena menurut saya buku tersebut cukup rumit dan materinya tidak berurutan. Sehingga pengajar lebih menekankan kepada pemberian pemahaman awal seperti perkenalan, deskripsi diri, dan lain-lain. Hal ini membuat pengajar terdorong untuk menyiapkan bahan ajar sendiri. Mulai dari bahan ajar, lagu, video, dan bahan otentik lainnya. Saat itu bahan-bahan pengajar siapkan sendiri beberapa hari sebelum kembali bertatap muka dan setiap tatap muka, bahan ajar pengajar bagikan kepada peserta kursus BIPA. Para peserta BIPA lebih menyukai teknik pengajaran yang tidak monoton. Mereka lebih menyukai latihan percakapan, presentasi di depan kelas, dan latihan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara dari bahan atau materi yang terbaru. Pengajar akhirnya selalu berusaha untuk mengajarkan bahasa Indonesia lewat media seperti menggunakan koran daerah atau nasional, lagu, film, foto, makanan khas daerah, tarian, baju tradisional, gamelan, dan lain-lain. Banyak hal yang bisa pengajar jelaskan melalui media. Bahkan mereka pun sempat beberapa kali langsung terjun ke lapangan seperti berbelanja buah, membeli makanan, dan mendatangi museum Sriwijaya.

Selama proses pembelajaran, pembelajar menggunakan bahasa Iggrsi sebagai pengantar disebabkan mereka berasal dari negara yang

berbeda-beda. Namun hal ini tidak menjadi penghalang pembelajar dan pengajar untuk terlibat dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Pengajar mengajar dua kelas BIPA yaitu tingkat dasar A1 dan A2. Dalam setiap pengajaran memerlukan waktu 2 jam sebanyak tiga kali per minggu . Selain itu pengajar juga diminta mengajar BIPA secara privat langsung ke kantor atau ke kediaman murid BIPA.

Pemelajar pada saat proses pembelajaran cukup mengalami peningkatan yang berarti. Berawal dari ketidakpahaman mereka terhadap Bahasa Indonesia sampai mereka bisa memperkenalkan diri, keluarga, melakukan percakapan, berhitung, dan lain sebagainya. Secara bertahap pemelajar di kelas perkuliahan mulai memahami materi. Selain pemberian materi di dalam kelas, pemelajar juga diberikan tugas mandiri dan juga tugas berkelompok. Setelah menjalani proses pembelajaran, terdapat perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah pemelajar mengikuti pembelajaran. Tolok ukur dari perubahan ini adalah terdapat latihan, ujian, tugas, dan nilai akhir yang pemelajar peroleh setelah nanti menempuh ujian akhir. Peserta kursus BIPA lebih berani dan lebih antusias. Mungkin hal ini disebabkan karena keikutsertaan mereka di kelas berasal dari motivasi mereka sendiri yang ingin mempelajarai bahasa Indonesia.

Selanjutnya pada tahun 2016, saya mendapatkan informasi mengenai seleksi pengajar BIPA ke luar negeri dari Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan. Saat itu saya mencoba mengikuti seleksi tersebut meski menurut saya saat itu saya belum banyak memiliki pengalaman. Setelah dinyatakan lolos dan mengikuti pelatihan, saya diperkenalkan dengan tahapan pengajaran BIPA beserta batasan-batasannya dan beberapa contoh materi. Hal ini sangat bermanfaat buat saya ke depannya. Terutama untuk menyiapkan bahan ajar yang bermacam-macam. Selanjutnya di akhir tahun 2016, tepatnya bulan Agustus sampai bulan Desember 2016 saya diberi amanah untuk mengajar BIPA di Fakultas Liberal Arts, Universitas Maejo di Provinsi Chiang Mai, Thailand. Di sana ternyata ada dosen senior asli dari Thailand yang mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia.

Pada saat mengajar, saya juga menggunakan bahan ajar sendiri. Meski saya menyadari bahwa saya tidak bisa berbahasa Thailand namun hal ini tidak menjadi penghalang saya untuk mengajar. Sebagai informasi bahwa tidak banyak dari mahasiswa yang bisa berbahasa Inggris. Hanya mereka yang cukup pintar saja yang bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebab hampir semua mahasiswa berbahasa Thailand. Pada umumnya para mahasiswa tidak bisa jauh dari telepon genggam dan internet. Di mana pun, kapan pun, bahkan di kelas mereka selalu mencuri kesempatan untuk membuka telepon genggam mereka. Biasanya mereka lebih tertarik memperhatikan pengajaran jika sayasudah menggunakan media seperti gambar, foto, dan umumnya apapun yang saya tampilkan mereka akan antusias. Namun saya tetap berpedoman pada silabus dan pedoman yang ada di fakultas supaya tidak menyalahi dan menyimpang jauh dari target pengajaran yang telah ditetapkan.

Di Thailand, saya mengajar dua kelas BIPA yaitu satu kelas mata kuliah pilihan Bahasa Indonesia I (tingkat dasar A1) dengan jumlah 13 pemelajar dan satu kelas kursus Bahasa Indonesia (tingkat dasar A1) dengan jumlah 22 pemelajar. Dalam setiap pengajaran memerlukan waktu 2 jam sebanyak dua kali per minggu sehingga total jam pengajaran setiap minggu adalah delapan jam dan selama sebulan memiliki total tiga puluh dua jam namun hal ini di luar jam mengajar lain yaitu mengajar kelas privat di luar kelas kepada peserta umum. Dalam prosen pembelajaran, para mahasiswa lebih ditekankan kepada pemahaman yang terdapat di buku pegangan sehingga agak sedikti membatasi ruang gerak pembelajar untuk bereksplorasi. Hal ini terlihat ketika pengajar memiliki kesempatan untuk mengajar sendiri. Baiasanya mereka lebih banyak bertanya tentang kebudayaan dan segala sesuatu tentang Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia di Fakultas Liberal Arts Universitas Maejo telah berlangsung sejak tahun 2015. Hal ini diprakarsai oleh Ibu Asst. Prof. Siriporn Maneechukate selaku dosen pengampu di mata kuliah ini. Sebelumnya beliau mengajar di Universitas Naresuan tapi ia harus mengikuti suaminya yang juga menjadi dosen di

Universitas Maejo. Mata kuliah Bahasa Indonesia ini masih merupakan mata kuliah pilihan. Hal ini disebabkan mata kuliah Bahasa Indonesia baru saja dibuka di tahun 2015. Sehingga mata kuliah Bahasa Indonesia masih sebagai mata kuliah minor. Namun yang menjadi kelebihan adalah tidak hanya mahasiswa dari Fakultas Liberal Arts saja yang bisa mengambil mata kuliah ini tapi juga mahasiswa dari fakultas-fakultas yang lain. Ibu Siriporn telah mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia sejak menjadi dosen di Naresuan sehingga beliau telah memiliki kurikulum, silabus, dan modul Bahasa Indonesia dengan pendekatan Bahasa Thai. Selain mata kuliah, fakultas Liberal Arts juga mengadakan kursus gratis Bahasa Indonesia selama pengajar berada di sini. Hal ini juga dilakukan sekaligus untuk mempromosikan kepada mahasiswa bahkan dosen tentang keberadaan pengajaran Bahasa Indonesia di Maejo. Pihak fakultas tidak menargetkan kepada jumlah peserta namun lebih ditekankan kepada promosi terlebih dahulu. Kurikulum dan silabus pada mata kuliah Bahasa Indonesia telah disiapkan oleh fakultas khususnya Ibu Siriporn selaku dosen pengampu yang sebelumnya telah lama mengajar di kampus beliau sebelumnya. Sehingga sebagai pengajar BIPA, penulis diminta untuk mengikuti tahapan dalam silabus yang telah ada di mata kuliah Bahasa Indonesia dan untuk bahan ajar penulis diminta juga untuk mengikuti alur dan bahasan yang sesuai dengan modul walau pun penulis juga diberi kebebasan untuk menyiapkan materi sendiri. Untuk mata kuliah, penulis mengajar selama dua kali dalam satu minggu dan kursus yang juga diadakan setiap dua kali seminggu. Selama melakukan pengajaran bahasa Indonesia di Fakultas Liberal Arts Universitas Maejo, pengajar menggunakan beberapa buku referensi dari berbagai sumber. Berikut daftar buku yang digunakan oleh pengajar.

1. Modul Bahasa Indonesia I atau Basic Indonesian untuk tingkat pemula dari Thai and Eastern Language Section Fakultas Liberal Arts Universitas Maejo

2. Buku Sahabatku Indonesia dari Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.

F. Media Pembelajaran

Selama melakukan pengajaran bahasa Indonesia di Fakultas Liberal Arts Universitas Maejo, pengajar atau penulis menggunakan beberapa media di dalam pembelajaran. Berikut daftar media yang digunakan oleh pengajar.

1. Materi diletakkan di dalam format powerpoint dan prezi
2. Materi yang diambil dari youtube
3. Materi yang di print untuk mengajarkan warna, kosakata, dan menyusun kalimat
4. Materi yang di print berbentuk uang
5. Materi kosakata dari quizlet
6. Bahan ajar atau modul yang pengajar siapkan sendiri

Penulis memanfaatkan media daring yang telah tersedia di kelas yang digunakan sebagai tempat mengajar. Adapun fasilitas yang disediakan oleh fakultas Liberal Arts Universitas Maejo adalah komputer, pengeras suara, proyektor, microphone, dan tentu saja koneksi internet melalui kabel dan juga wifi sehingga sangat memudahkan pengajar untuk menampilkan materi atau bahkan menampilkan bahan ajar melalu media daring. Selain itu pengajar juga memiliki bahan ajar sendiri. Mahasiswa di Universitas Maejo yang mengambil mata kuliah dan kursus merupakan mahasiswa yang rata-rata berada di tahun kedua dan ketiga. Pemelajar yang mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia ini telah memilih mata kuliah atau kursus ini karena kemauan dan keinginan sendiri. Secara umum karakter mahasiswa Thailand adalah pemalu. Pada awal pertemuan mereka lebih banyak tersenyum malu namun mereka sangat sopan kepada dosen. Beruntung di dalam kelas pengajar didampingi oleh dosen pengampu meski yang melakukan pengajaran adalah pengajar BIPA. Para pemelajar BIPA dari Thailand ini sebelumnya tidak pernah belajar dan mengenal Bahasa Indonesia. Sehingga mereka dikategorikan

sebagai pemelajar pemula. Di daam kelas, pengajar menggunkaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Kemampuan Bahasa Inggris pemelajar berada dalam kategori cukup. Ada beberapa mahasiswa yang bisa berbahasa Inggris dan beberapa dari mereka cukup mengerti Bahasa Inggris yang digunakan pengajar sebagai bahasa pengantar untuk menyampaikan materi. Meski pengajar harus menjelaskan dengan hati-hati dan tentu saja harus menggunakan media yang notabene sangat membantu pengajar dalam menjelaskan materi. Pada umumnya semua pembelajar di tingkat A1 dan A2 pada saat proses pembelajaran cukup mengalami peningkatan yang berarti. Berawal dari ketidakpahaman mereka terhadap Bahasa Indonesia sampai mereka bisa memperkenalkan diri, keluarga, melakukan percakapan, berhitung, dan lain sebagainya. Secara bertahap pemelajar di kelas perkuliahan mulai memahami materi. Selain pemberian materi di dalam kelas, pemelajar juga diberikan tugas mandiri dan juga tugas berkelompok. Setelah menjalani proses pembelajaran, terdapat perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah pemelajar mengikuti pembelajaran. Tolok ukur dari perubahan ini adalah terdapat latihan, ujian, tugas, dan nilai akhir yang pemelajar peroleh setelah nanti menempuh ujian akhir. Pembelajar sudah mampu menyapa, mengenalkan diri sendiri, berhitung, membaca sederhana, bertanya, menjawab, menjelaskan tentang keluarga, waktu, mendeskripsikan diri dan orang lain, dan hal sederhana lainnya seperti membuat percakapan sederhana, Namun untuk kelas kursus pemelajar tidak terlalu mengalami peningkatan karena tidak semua peserta kursus rutin hadir di kelas.

BIPA: GLOBALISASI BAHASA NEGARA DUNIA KETIGA

(Media Akulturasi Menembus Batas Sosial dan Budaya Dunia)

Eko Purnomo Surandhani, S.S.

Globalisasi dunia yang terus berkembang telah membuat sekat antarbangsa di dunia terasa sangat dekat dan menjadi begitu sempit dan tanpa batas. Proses globalisasi yang terus tumbuh secara pesat dan tidak terbendung dengan segala aspek kehidupan masyarakat dunia yang terus bergerak semakin dinamis telah mengubah cara pandang, gaya hidup dan cara berinteraksi masyarakat antarnegara di dunia semakin lebih terbuka. Proses akulturasi berbagai aspek kehidupan bermasyarakat pada tatanan global dalam bidang-bidang strategis seperti sosial, politik, ekonomi, seni, budaya dan bahasa menjadi lebih mudah dilakukan. Mobilisasi penduduk lintas negara yang semakin cepat dengan frekuensi yang tinggi telah mendorong berkembangnya pemakaian alat komunikasi tunggal antarpenduduk lintas negara yang memiliki latar belakang sosial, budaya dan bahasa yang berbeda.

Bahasa Inggris sebagai bahasa utama komunikasi internasional telah berkembang sedemikian pesatnya menjadi bahasa internasional modern yang dimanfaatkan oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia untuk mempermudah dan memperlancar berbagai kerjasama yang bersifat strategis dan penting bersekala internasional baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan, seni, budaya maupun pariwisata/turisme. Pola perdagangan bebas antarnegara satu kawasan ataupun antarnegara lintas kawasan yang telah terjalin selama ini telah tumbuh dengan pesat dengan diberlakukannya perjanjian AFTA, MEA dan APEC. Letak dan posisi geografis Indonesia yang sangat strategis telah menjadi modal bagi Indonesia untuk bergaul dan terlibat secara aktif baik langsung maupun tidak langsung dengan komunitas masyarakat dunia internasional untuk mewujudkan berbagai bentuk kerjasama yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan, baik kerjasama yang bersifat antarnegara satu kawasan maupun lintas antarnegara di luar kawasan.

Dalam esai ini, penulis mencoba menguaraikan arti pentingnya menginternasionalisasikan Bahasa Indonesia sebagai alat akulturasi budaya untuk mendukung dan menunjang keberhasilan berbagai bentuk kerjasama

antarnegara dalam bidang-bidang yang strategis dan penting mengingat dari tahun ke tahun Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa primadona dan telah menjadi bahasa asing yang telah dipelajari oleh banyak negara asing untuk berbagai tujuan seperti

(1).Bisnis, (2).Perdagangan, (3).Politik, (4).Pendidikan, (5).Seni-Budaya, (6.)Pariwisata/Turisme dan (7).bidang kerjasama strategis lainnya. Melalui esai ini, penulis tidak hanya mencoba memberikan gambaran umum mengenai arti pentingnya pemahaman silang budaya (Cross Cultural Understanding) dalam pembelajaran BIPA, kualifikasi dan kopetensi pokok yang harus dikuasai oleh para pengajar dan penggiat BIPA, tetapi juga berusaha memberikan pengalaman yang konkret dalam menerapkan model, metode ataupun teknik yang dapat digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) program BIPA bagi pembelajar asing yang berasal dari berbagai bangsa dengan latar belakang sosial, seni, budaya dan bahasa ibu yang berbeda-beda.

Pada hakikatnya, belajar bahasa asli/bahasa ibu (Mother Tongue) suatu bangsa yang bersifat baru dan asing tidak bisa terlepas dari kegiatan pembelajaran yang mencakup aspek sosial, seni dan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lokal secara turun temurun secara bertahap dalam waktu yang lama. Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi pembelajar yang berasal dari luar negeri akan lebih mudah diserap oleh pembelajar asing tersebut apabila dalam proses pembelajaran bahasa yang sedang dipelajari tersebut para pengajar BIPA juga dapat menyisipkan, mencampur dan mengembangkan proses kegiatan pembelajaran BIPA yang sedang berlangsung dengan proses kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan seni dan budaya masyarakat lokal setempat yang bersifat umum/khusus dan populer dengan tetap mengedepankan berbagai unsur kearifan lokal seni dan budaya yang terdapat dalam masyarakat setempat sebagai wujud penerapan dan pemahaman silang budaya (Cross Cultural Understading). Oleh karena itu, Pembelajaran BIPA dengan menerapkan aktivitas pembelajaran silang budaya akan menjadi sebuah langkah cerdas yang sangat tepat, bijak dan menyenangkan apabila kita sebagai pengajar BIPA mampu merancang sebuah model, metodologi

dan sistem pembelajaran BIPA yang seefektif dan semenarik mungkin yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan para pembelajar BIPA sehingga diharapkan para pembelajar BIPA dapat lebih memahami cara menerapkan keterampilan berbahasa secara baik dan benar dengan mengacu pada pemahaman seni dan silang budaya lokal populer yang berkembang dalam masyarakat setempat secara seimbang.

Perlu diketahui bahwa para pembelajar yang berasal dari luar negeri dengan latar belakang seni, budaya dan bahasa ibu yang beraneka ragam tertarik untuk mempelajari Bahasa Indonesia melalui program BIPA karena pada dasarnya mereka

berkeinginan memperoleh hasil pembelajaran BIPA yang bersifat praktis untuk tujuan (1) mampu berkomunikasi dengan Bahasa indonesia secara baik, (2) mampu menangkap pesan dari lawan bicara yang menggunakan Bahasa Indonesia, baik melalui komunikasi langsung maupun komunikasi tidak langsung yang diperoleh melalui media elektronik seperti televisi dan radio yang menayangkan berita/hiburan berbahasa Indonesia, (3) mampu memahami isi dari berbagai bentuk teks tulis berbahasa Indonesia yang berbentuk media cetak seperti koran, majalah, novel, buletin, poster ataupun media cetak lainnya dan (4) mampu menulis kata/ungkapan/kalimat dengan Bahasa Indonesia dengan menggunakan berbagai unsur variasi kosa kata baik berupa kata benda, kata sifat dan kata kerja dalam struktur kalimat Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Untuk mendapatkan hasil akhir yang maksimal dari program pengajaran BIPA untuk tujuan yang bersifat komunikasi praktis seperti yang telah diuraikan di atas, ada banyak sekali model dan metode pengajaran bahasa yang bisa dipilih dan diterapkan dalam pengajaran BIPA yang efektif. Dengan berbekal mengikuti seminar dan workshop mengenai berbagai model dan metode pengajaran dan pembelajaran bahasa, saya lebih tertarik menerapkan model pembelajaran bahasa yang lebih menekankan proses kegiatan belajar dan mengajar (KBM) dengan pendekatan komunikatif (Communicative Based Approach) serta dengan memanfaatkan metode pengajaran dan pembelajaran bahasa yang dikenal dengan istilah “Two Cycles, Four Stages of Language Teaching and Learning” (tahap pembelajaran bahasa dengan menggunakan dua siklus dan empat tahap dasar) yakni Building Knowledge of The Field (BKOF), Modeling of Text (MOT), Joint Construction of The Text (JCOT) dan Individual Construction of The Text (ICOT).

Perbaduan pembelajaran bahasa yang menekankan pada model pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif dan memadukannya dengan metode belajar-mengajar “Two Cycles, Four Stages of Language Teaching and Learning” seperti ini diharapkan akan menghasilkan pola dan strategi pembelajaran BIPA yang mendorong para pembelajar BIPA untuk dapat menguasai dan mampu menggunakan empat aspek dasar keterampilan berbahasa menjadi lebih terarah dan lebih efisien. Disamping itu, model dan

metode pengajaran BIPA seperti yang telah disampaikan di atas tersebut juga akan lebih mendorong pembelajar BIPA untuk lebih aktif dan kreatif dalam menggunakan pola dan struktur kalimat berbahasa Indonesia yang bersifat praktis dengan menggunakan kosa kata baku maupun tidak baku dalam rangka memperoleh keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis secara benar, wajar dan berterima.

Untuk memperoleh pebelajaran BIPA yang lebih aktif dan kreatif dalam berkomunikasi, permainan-permainan lokal sederhana setempat sebagai bagian dari budaya indonesia yang telah terjaga dan dikenal secara turun temurun seperti permainan bekel, adu kelereng, gobak sodor, main gundu, sondah, main lompat karet, main betengan, hompimpah petak umpet dan lain-lain juga dapat menjadi sebuah sarana pembelajaran BIPA pada aspek keterampilan berbicara menjadi lebih terarah karena dalam permainan tradisional tersebut para pembelajar asing tidak hanya akan mengenal budaya permainan tradisional indonesia secara lebih dekat dan nyata tetapi juga akan merangsang para pembelajar asing untuk dapat berlatih menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dan kreatif dalam bentuk kalimat- kalimat intruksi berbahasa Indonesia baik melalui kalimat–kalimat ujaran yang bersifat sederhana maupun komplek. Disamping itu, pembelajaran BIPA pada aspek berbicara melalui pola pembelajaran budaya permainan lokal tradisional seperti yang telah disebutkan diatas, para pembelajar BIPA yang berasal dari luar negeri juga akan mencoba mengasah keterampilan aspek mendengarkan/menyimak ujaran- ujaran kalimat bahasa indonesia baik yang berstruktur kalimat-kalimat intruksi sederhana maupun komplek dengan teliti.

Sedangkan untuk memperlancar proses keterampilan membaca, para pembelajar BIPA dapat memanfaatkan media pembelajaran berupa majalah, koran, leaflet serta bacaan-bacaan/cerita-cerita dongeng sederhana lainnya yang mengandung unsur nilai-nilai moral positif dan kearifan lokal merupakan bagian terintegrasi untuk memperkenalkan budaya mendongeng cerita lokal bagi pembelajar BIPA. Ada banyak sekali buku-buku pembelajaran bahasa Indonesia yang memuat dongeng-dongeng/cerita-cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai moral positif dan kearifan lokal yang dapat kita gunakan untuk membantu merangsang keberanian para pembelajar BIPA membaca

kalimat dalam dongeng/cerita tersebut dengan baik dan benar dengan tetap memperoleh pendampingan dan bimbingan dari pengajar BIPA mengenai cara pengucapan kata atau kalimat yang dianggap sulit.

Dongeng-dongeng/cerita rakyat sederhana dan pendek seperti Maling Kundang, Sang Kuriang, Legenda Danau Toba, Asal Usul Takubanprahu, Bandung Bondowoso, Si Kancil Nyolong Timun, Timun Mas, Keong Emas dan cerita/dongeng rakyat populer lainnya merupakan sederet bacaan yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran bahasa yang lebih efektif pada aspek membaca dan ataupun menyimak. Selain itu, dengan menggunakan bahan bacaan yang berupa dongeng/cerita rakyat lokal populer sederhana dan pendek seperti yang telah disebutkan di atas, maka secara tidak langsung kita sebagai pengajar BIPA juga telah memperkenalkan budaya mendongeng cerita rakyat populer asli yang telah ada dan berkembang secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Kegiatan mendengarkan media pembelajaran berupa audio script secara berulang-ulang seperti contoh media audio script berbentuk lagu-lagu berbahasa Indonesia dengan aliran musik yang berbeda seperti lagu nasionalisme, dangdut, pop, kerocong, campur sari, rock dan berbagai jenis aliran musik menarik lainnya dapat digunakan sebagai alternatif kegiatan pembelajaran bahasa yang menarik untuk memperoleh kemajuan keterampilan mendengarkan/menyimak yang lebih baik. Mengisi kalimat rumpang, melengkapi kata-kata yang hilang, menjawab isiian yang berkaitan dengan lirik lagu yang didengarkan menjadi sarana yang memudahkan para pembelajar BIPA yang berasal dari luar negeri untuk dapat meningkatkan keterampilan berbahasa pada aspek keterampilan mendengarkan/menyimak menjadi lebih bervariasi.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran berupa audio-visual seperti contoh VCD/DVD/Video yang menayangkan film/drama/dokumenter/ceramah/pidato berbahasa Indonesia juga dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan mendengarkan/menyimak bagi para peserta pembelajar BIPA. Pembelajaran BIPA bagi pembelajar asing pada aspek mendengarkan/menyimak dengan menggunakan media pembelajaran

audio-visual yang berupa VCD/DVD/Video yang menayangkan film/drama/dokumenter/ceramah/pidato berbahasa Indonesia juga dapat dikombinasikan untuk memperoleh kemajuan pembelajar BIPA pada aspek keterampilan berbicara dalam menggunaan Bahasa Indonesia secara efektif, terarah dan berterima dengan menerapkan metode diskusi kelompok, presentasi dan tanya jawab mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan isi/materi yang terkandung dalam tayangan film/drama/dokumenter/ceramah/pidato yang telah dipertontonkan tersebut. Disamping itu, keterampilan berbicara bagi para pembelajar BIPA juga dapat dilatih dengan melakukan serangkaian kegiatan dengan menggunakan metode pidato, mendongeng, bermain peran, tanya jawab, pemaparan suatu objek, menjelaskan suatu gambar dan mendiskripsikan suatu peristiwa yang berkaitan dengan seni, budaya, pariwisata dan kehidupan sosial sehari-hari masyarakat Indonesia.

Sebagian besar pembelajar BIPA yang berasal dari luar negeri berpendapat bahwa aspek keterampilan menulis dalam kalimat berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD) menjadi aspek keterampilan berbahasa yang masih diaggap paling sulit karena adanya penggunaan kosa kata, kaidah-kaidah bahasa dan struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia yang sangat berbeda dari kosa kata, kaidah-kaidah bahasa dan struktur bahasa asli/bahasa ibu para pembelajar BIPA dari luar negeri tersebut. Penguasaan kosa kata baik kata kerja, kata sifat maupun kata benda para pembelajar BIPA pemula yang berasal dari luar negeri pada umumnya juga masih sangat terbatas sehingga banyak sekali pembelajar BIPA yang berasal dari luar negeri masih mengalami kesulitan dalam memilih jenis kosa kata yang bersifat baku ataupun tidak baku dan memilah struktur kalimat yang baik dan benar dalam rangkaian kalimat yang akan/telah disusunnya sehingga banyak sekali penulisan kalimat yang menggunakan jenis kosa kata baik itu kata sifat, kata benda maupun kata kerja yang tidak sesuai..

Meskipun demikian, untuk menumbuhkan kepercayaan para pembelajar BIPA dari luar negeri khususnya aspek keterampilan menulis, metode menulis sederhana dan berterima bagi pembelajar BIPA dari luar

negeri tersebut dapat dilakukan dengan mengajak para pembelajar BIPA untuk menuliskan sebuah tema sederhana yang berkaitan dengan keluarga, pengalaman masa sekolah, pengalaman kerja, pengalaman berwisata, seni dan budaya Indonesia dan tema-tema sederhana lainnya yang paling dimengerti dan dikuasai dengan tetap bertumpu pada tema yang mengacu pada berbagai hal yang menarik yang berkaitan dengan seni, budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat indonesia. Mencoba menuliskan keluh dan kesah ataupun saran-saran dalam Bahasa Indonesia secara sederhana dan berterima di atas buku/selembaran kertas yang ditujukan bagi pengajar BIPA mengenai berbagai hal/masalah yang sedang/telah dialami oleh para pembelajar BIPA dari luar negeri juga dapat menjadi sarana efektif dan efisien untuk memperoleh penjelasan dan umpan balik yang baik dari para pengajar BIPA ke pembelajar BIPA tersebut. Metode diskusi dan tanya jawab seperti ini dapat digunakan sebagai metode pembelajaran bahasa berbasis diskusi yang bersifat dua arah (Two Ways Teaching & Learning) antara pembelajar BIPA dan para pengajar BIPAnya. Dengan cara ini, para pengajar BIPA dapat secara langsung memberikan feedback/umpan balik kepada para pembelajar BIPA untuk berdikusi membahas mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pemakaian kosa kata, pembentukan kata/afiksasi dan penulisan kalimat berbahasa Indonesia dengan menggunakan pola dan struktur kalimat yang baik dan benar sesuai dengan ejaan baku yang berlaku (EYD) sehingga dengan metode diskusi dua arah ini diharapkan akan menghasilkan kegiatan pembelajaran BIPA yang lebih efektif dan efisien yang saling melengkapi antara pengajar dan pembelajar BIPA dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif untuk menghasilkan produk berbentuk tulisan berbahasa Indonesia yang tersusun secara baik dan benar.

Memperkenalkan Bahasa Indonesia, seni dan budaya Indonesia secara mendalam dan akurat bagi pembelajar asing yang memiliki latar belakang bahasa ibu, seni dan budaya yang berbeda-beda memang memerlukan sebuah terobosan model dan metode pembelajaran BIPA yang bersifat PAIKEM yakni suatu model pembelajaran yang memiliki unsur dan karakteristik yang bersifat “Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan”. Sumber belajar berupa modul, diktat, lembar kerja siswa, sumber bacaan dan sumber

belajar lainnya yang mudah diperoleh bagi pengajar dan pembelajar BIPA juga akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seluruh proses kegiatan awal dan akhir pengajaran dan pembelajaran BIPA.

Penguasaan model, metodologi pengajaran bahasa, teknologi pembelajaran dan penggunaan berbagai sumber media pembelajaran berbentuk cetak, elektronik dan multimedia yang dipadukan dengan keterampilan penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berbasis komputer menjadi sarana mutlak yang harus dikuasai oleh para pengajar BIPA untuk menghasilkan proses pembelajaran BIPA yang lebih efektif dan berdaya guna maksimal. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang semakin cepat dan pesat pada saat ini telah menuntut para pengajar BIPA untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pemanfaatannya sehingga dapat menjadi sarana dan prasarana yang ampuh untuk menciptakan suatu pengajaran BIPA dengan memanfaatkan sumber dan media pembelajaran terbaru yang lebih praktis, menyenangkan, berdaya guna dan tepat sasaran.

Dengan berkembangnya program pengajaran BIPA yang semakin pesat yang dikelola oleh badan/lembaga/perguruan tinggi resmi pemerintah atau swasta baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang berfokus dan peduli terhadap kemajuan program pengajaran BIPA, praktisi, pengajar, pembelajar dan penggiat BIPA menjadi lebih profesional dan terorganisasi dalam menjalani profesinya untuk melakukan serangkaian perencanaan, pengembangan, penilaian dan penelitian keBIPAan yang lebih terencana, terarah dan komprehensif dalam rangka mewujudkan program BIPA yang semakin maju baik di dalam negeri maupun di luar negeri sebagai wujud percepatan proses akulturasi seni dan budaya Indonesia pada lingkup pergaulan masyarakat internasional antarbangsa-bangsa di dunia.

Penulis menilai bahwa pengajar BIPA telah menjadi sebuah profesi garda depan yang luar biasa terhormat dan menjadi sebuah profesi yang penuh tantangan dan penuh tanggung jawab, baik secara moral maupun spiritual yang sangat besar, karena dengan profesi sebagai pengajar BIPA, kita telah menjadi duta bangsa, duta bahasa serta duta budaya untuk memperkenalkan betapa hebatnya Bahasa Indonesiaku dan sungguh betapa

luar biasa indahnya budaya nusantara bangsaku. Untuk mewujudkan keprofesionalan dalam kegiatan belajar dan mengajar (KBM) program BIPA, penulis menyimpulkan bahwa untuk menjadi seorang pengajar dalam bidang BIPA yang profesional para pengajar BIPA dituntut untuk (1). menguasai pemahaman bahasa Indonesia yang baik, (2). menguasai bahasa Inggris/bahasa asing lainnya, (3). memiliki pengetahuan mengenai seni dan budaya Indonesia, (4). menguasai berbagai model, metode dan teknis pengajaran Bahasa Indonesia pada umumnya dan BIPA pada khususnya, (5). terampil dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berbasis alat elektronik manual/digital dan berbagai sumber media pembelajaran lainnya, (6). mengenal dan mengetahui budaya pembelajar asing, (7). mampu memadukan kegiatan BIPA dengan pemahaman silang lintas budaya (Cross Cultural Understanding), (8). memiliki kemauan yang kuat untuk terus menggali dan memperbaharui pengetahuan keBIPAan melalui serangkaian pelatihan dan penelitian, (9). tergabung dalam organisasi pengajar BIPA profesional dan (10). selalu terbuka pada wawasan terbarukan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang terus bergerak secara dinamis mengikuti arus perkembangan jaman.

Dengan berprofesi menjadi seorang pengajar BIPA yang profesional, penulis berangan dan memiliki sebuah mimpi jika kelak pada suatu hari nanti penulis dapat terbangun dari mimpi untuk dapat menjejakkan langkah kaki dengan penuh rasa bangga dan terhormat di negeri tirai bambu China, di negeri matahari terbit Jepang, di negeri Tajh Mahal India, di negeri Big Ben Inggris, di negeri Paman Sam Amerikat Serikat, di negeri matador Spanyol, di negeri pizza Italia, di negeri kincir angin Belanda, di negeri gajah putih Thailand dan negeri-negeri indah lainnya nan jauh di seluruh dunia. Sebagai penulis, saya benar-benar ingin mendengar Bahasa Indonesiaku tercinta menggema dan berkumandang di seluruh pelosok dunia dan ingin kulihat seni dan budaya Indonesia nan anggun berkembang di negeri seberang nan jauh dengan hebatnya. Dalam anganku, ingin kutembus batas bahasa dan budaya dunia nan jauh di sana dengan penuh motivasi dan rasa bangga. Dalam hati kecilku, ingin rasanya kujadikan bahasa, seni dan budaya nusantara Indonesiaku menjadi

bagian masyarakat dunia yang satu tanpa batas dan tanpa sekat menjadi sebuah satu kesatuan utuh yang indah dan kuat demi kejayaan dan martabat bangsaku Indonesia.

Sebagai sebuah bangsa besar dengan peradaban budayanya yang maju, Bahasa Indonesia sebagai sebuah produk budaya dan identitas khusus bagi bangsa Indonesia telah terbukti menjadi sebuah ilmu pengetahuan dan kajian bahasa asing yang sangat dikagumi, diakui, dipelajari dan bahkan dikembangkan oleh bangsa- bangsa lain di dunia sebagai alat komunikasi internasional efektif untuk memperlancar kerjasama dalam bidang ekonomi/bisnis/perdagangan, turisme/pariwisata, pendidikan, pertukaran kebudayaan dan bidang-bidang kerjasama strategis lainnya. Berkaitan dengan hal di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Bahasa Indonesia sebagai sebuah produk budaya yang telah ditingkatkan dan dikembangkan menjadi sebuah program kajian ilmu bahasa yang dikenal dengan istilah Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) akan memiliki kedudukan, fungsi dan peranan yang sangat penting dan strategis untuk menunjang keberhasilan berbagai bidang kerjasama dengan berbagai badan/lembaga antarbangsa dalam komunitas masyarakat global yang lebih luas.

Dengan menjadikan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi internasional melalui pengajaran dan pembelajaran BIPA baik pada tingkat lokal, regional maupun global maka Bahasa Indonesia pada akhirnya akan bertransformasi menjadi sebuah media akulturasi yang sangat efektif untuk menembus batas perbedaan pranata sosial dan budaya lintas antarnegara dan lintas antarbenua. Mimpi besar Bangsa Indonesia sebagai negara dunia ketiga untuk dapat menginternasionalisasikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing ke dalam tatanan masyarakat global bukanlah sebuah keniscayaan belaka.

Daftar Pustaka

1. Alwasilah, A. Chaedar. 2007. “Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia”. Bandung: Andira.
2. Alwasilah, A. Chaedar. 1998. “Pengajaran Bahasa Indonesia Untuk Orang Asing.” Bandung: Andira
3. Copper, Robert L. 1989. “Language Planning and Social Change”. New York: Cambridge University Press.
4. Hartono,dkk. 2012. ”PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan”. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
5. Iskandarwassih dan Sunendra, D. 2009. ”Strategi Pembelajaran Bahasa”. Bandung: Remaja Rosdakarya.
6. L, Siani & Catur B, Atiek. 2009. ”Khasanah Antropologi 1 SMA”. Jakarta: BSE-Depdikbud.
7. Nunan, David. 1989. “Designing Task for the Communicative Classroom”. New York: Cambridge University Press.
8. Robbinson, Gail L.Nemetz. 1988. “Crossculture Understanding”. New York: Prentice Hall.
9. Sunarto, S.Pd; M.Pd. 2010. ”PAKEMATIK: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK”. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
10. Wallace, Michael J. 1991.”Training Foreign Language Teachers: A Reflective Approach”. New York: Cambridge University Press.

MEDIA WAYANG MINI: SOLUSI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAGI PEMELAJAR BIPA DI TUNISIA

Eko Widianto, M.Pd.
Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Bahasa Indonesia menjadi daya tarik baru di Tunisia. Kalangan akademisi mulai melirik bahasa dan budaya Indonesia sebagai pesona baru di dunia. Hal ini terbukti dengan adanya pengiriman pengajar BIPA ke *Universite de Sousse* selama kurun waktu dua tahun terakhir. Pada tahun 2017, *Universite Ezzitouna*, Tunis, juga membuka kelas bahasa Indonesia bagi mahasiswa dan dosen. Angin segar bagi bahasa dan budaya Indonesia di Tunisia sedang berhembus kencang pada beberapa tahun terakhir. Kondisi tersebut tentu menjadi peluang sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia. Dari sisi peluang, bangsa Indonesia dengan mudah mendapatkan jalan untuk melalukan diplomasi kebahasaan dan kebudayaan bagi bangsa Tunisia. Sementara itu, dari sisi tantangan bangsa Indonesia harus memberikan layanan prima bagi bangsa Tunisia.

Pembelajaran BIPA di Tunisia dihadapkan pada dua tantangan mendasar. Pertama, pemelajar Tunisia merupakan dwibahasawan Arab dan Perancis (nonbahasa Inggris). Hal ini dapat menjadi kendala proses komunikasi antara pengajar dan pemelajar. Kedua, mereka juga terbiasa belajar bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya dengan metode terjemah. Kedua masalah ini memengaruhi perjalanan dan perkembangan pembelajaran BIPA di Tunisia. Tantangan utama justru diakibatkan oleh kebiasaan pemelajar dalam belajar BIPA dengan metode terjemahan. Dalam pembelajaran yang terus berkembang tiap semester, mereka menuntut pengajar BIPA untuk terus menerjemahkan teks yang tengah dipelajari. Akibatnya, bahasa Indonesia dipelajari sebagai ilmu pengetahuan, bukan sebagai alat komunikasi. Padahal, pemelajar BIPA pada level pemula (A1) diharapkan mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan sesuai dengan standard yang ditentukan.

Perlu dipahami bahwa pembelajaran BIPA merupakan pembelajaran bahasa kedua (B2) bagi pemelajarnya. Pembelajaran BIPA merupakan wujud

nyata dari pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Oleh sebab itu, pembelajaran BIPA didesain dengan beragam tujuan, seperti tujuan diplomasi, ekonomi, pendidikan, pariwisata, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut berpengaruh pada standar pembelajaran BIPA yang kompleks (lihat Stern 1983; Suyitno 2007; Kusmiatun 2015; dan Widianto 2015). Adapun pembelajaran BIPA di Tunisia didesain dengan tujuan pendidikan dan diplomasi budaya Indonesia.

Pendekatan sosiokultural dapat membantu pembelajaran BIPA di luar negeri. Di samping sebagai nuansa belajar bahasa Indonesia, aspek sosiokultural juga dapat digunakan sebagai sarana diplomasi budaya Indonesia di kancah internasional. Aspek sosiokultural Indonesia yang memiliki ciri khas menjadi daya tarik bagi pemelajar BIPA di luar negeri. Hal ini dapat digunakan oleh pengajar dalam pembelajaran BIPA, baik sebagai pendekatan pembelajaran maupun materi pembelajaran. Pemanfaatan aspek sosiokultural tersebut diharapkan dapat mengurai berbagai tantangan pembelajaran BIPA di luar negeri.

Senada dengan hal di atas, aspek budaya dapat digunakan sebagai pendekatan dan materi dalam pembelajaran BIPA. Beberapa pengajar maupun praktisi BIPA telah melakukan kajian terhadap budaya guna menopang kebutuhan dalam pembelajaran. Terbukti dengan adanya beragam penelitian mengenai pemanfaatan budaya dalam pembelajaran BIPA, baik sebagai muatan dalam pembelajaran maupun materi pembelajaran (lihat Suyitno 2007; Siroj 2012; Sudaryanto 2015; dan Prasetiyo 2015). Selain itu, salah satu tujuan pembelajar asing datang ke Indonesia adalah memelajari kebudayaan. Hal ini selaras dengan karakteristik pembelajaran BIPA sebagai pembelajaran bahasa kedua (B2) yang dirancang berdasarkan kebutuhan pembelajar (Brown 1980 dan Krashen 1985).

Pendekatan sosiokultural dan budaya dapat diwujudkan dalam bentuk media pembelajaran. Keberadaan media pembelajaran dapat membantu pelaksanaan pembelajaran BIPA. Di samping itu, media pembelajaran dapat diintegrasikan dengan model pembelajaran yang sesuai, sehingga pembelajaran BIPA tidak berjalan monoton. Pengajar juga dapat memanfaatkan media pembelajaran sebagai alat untuk menghindari metode

penerjemahan di dalam kelas BIPA. Hal ini telah dilakukan dalam pembelajaran BIPA di Tunisia. Pemelajar BIPA di Tunisia yang terbiasa dengan metode terjemahan pada pembelajaran sebelumnya, mulai berlatih menggunakan metode langsung dengan pemanfaatan media pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran BIPA menjadi lebih bermakna.

Media pembelajaran merupakan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis yang dapat digunakan pemelajar untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan pemelajar yang dapat merangsang untuk belajar. Media pembelajaran dibagi menjadi tiga macam, yaitu media yang dapat didengar (audio), media yang dapat dilihat (video), dan media yang dapat bergerak. Media visual dikelompokkan lagi menjadi tiga yaitu gambar visual, garis (grafis), dan verbal (Sutirman 2013:15). Adapun manfaat media pembelajaran dalam proses belajar yaitu (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian pemelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) bahan ajar akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh pemelajar; (3) metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal; (4) pemelajar lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian pengajar, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan (Sudjana & Rivai 2010:2).

Salah satu yang dapat digunakan adalah media pembelajaran berbasis budaya. Dalam hal ini, media berbasis budaya tersebut yaitu wayang mini. Wayang mini merupakan replika dari wayang kulit di Indonesia. Dalam tulisan berjudul *Bijdrage Tot De Kennis Van Het Javaansche Toonel*, ahli sejarah kebudayaan Belanda Hazeau (1897) menunjukan keyakinan bahwa wayang nerupakan pertunjukan dan kesenian asli Jawa, Indonesia. Pengertian wayang dalam hal ini adalah Walulang Inukir (kulit yang diukir) dan dilihat delapan bayangannya pada klir. Dengan demikian, wayang merupakan salah satu produk budaya yang dapat digunakan sebagai sarana diplomasi melalui pembelajaran BIPA.

Wayang Mini dalam Pembelajaran Berbicara

Wayang merupakan salah satu produk budaya yang khas dari Indonesia. Oleh sebab itu, wayang juga memiliki daya tarik bagi pemelajar BIPA di Tunisia. Pengajar dapat menggunakan wayang, baik kulit maupun golek sebagai media pembelajaran. Akan tetapi, ukuran wayang yang sesungguhnya terkadang menjadi kendala jika dibawa ke luar negeri. Oleh sebab itu, pengajar BIPA perlu memodifikasi wayang dengan bentuk berbeda, sehingga wayang dapat digunakan sebagai media pembelajaran di Tunisia.

Salah satu cara menghadirkan wayang di Tunisia adalah penggunaan wayang mini. Pengajar BIPA dapat memanfaatkan kertas karton atau kardus bekas untuk membuat media wayang mini. Pertama, pengajar perlu mencari gambar tokoh-tokoh wayang Indonesia. Setelah itu, gambar tersebut dapat digunakan sebagai pola pada kertas karton atau kardus bekas. Meskipun sederhana, media tersebut sangat representatif untuk pembelajaran keterampilan berbicara. Di samping itu, media wayang mini tersebut juga dapat digunakan sebagai sarana pengenalan budaya.

Sarana diplomasi lain juga dapat dilakukan melalui media wayang mini. Wayang mini merupakan replika wayang kulit dari Indonesia. Wayang mini dapat dihadirkan dengan mudah di kelas BIPA Tunisia. Oleh sebab itu, wayang mini dapat digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara/bercerita. Wayang mini berfungsi sebagai media yang dapat merangsang pemelajar bermonolog atau berdialog dengan teman. Pengajar perlu mempraktikkan penggunaan wayang mini kepada pemelajar terlebih dahulu. Setelah itu, pemelajar mulai praktik berdialog atau bermonolog sesuai langkah pembelajaran. Wayang mini tepat digunakan sebagai media pembelajaran menyimak-berbicara.

Media wayang mini yang dituangkan dalam esai ini secara khusus mengulas pembelajaran BIPA dengan tema jalan-jalan. Pada tahap awal, pemelajar mendapatkan sajian dialog wayang mini dari pengajar. Kegiatan ini merupakan bentuk keterampilan menyimak dalam pembelajaran BIPA. Setelah itu, pengajar dan pembelajar dapat bertanya jawab mengenai kegiatan jalan-jalan dengan media wayang mini. Pengajar bertanya sebagai tokoh wayang yang sedang dipegang, sedangkan pemelajar menjawab pertanyaan pengajar atas nama tokoh wayang yang sedang dipegang pula. Kegiatan berikutnya, tiap

pemelajar saling berdialog menggunakan wayang mini dengan tema jalan-jalan. Pada puncak pembelajaran, pemelajar praktik mendalang dengan dialog sederhana antara dua tokoh pewayangan. Tema dialog tersebut yaitu jalan-jalan. Adapun langkah pembelajaran dengan media wayang mini dapat dilihat secara rinci pada bagian lampiran.

Adapun tema pembelajaran menggunakan wayang mini cukup beragam. Pengajar dapat menggunakan wayang mini pada tema pembelajaran menyapa, berkenalan, keluarga, hobi, jalan-jalan, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran menyimak-berbicara bertema jalan-jalan, pemelajar dikenalkan terlebih dahulu tentang wayang sesungguhnya di Indonesia. Apabila mereka berwisata ke Indonesia, mereka akan menemukan wayang. Setelah itu, pengajar praktik mendalang sederhana dengan tema jalan-jalan. Dialog disesuaikan dengan kemampuan penguasaan kosakata pemelajar. Setelah itu, pemelajar BIPA berlatih menggunakan wayang mini untuk berdialog maupun bercerita. Dalam proses pembelajaran tersebut, pemelajar tidak hanya memiliki keterampilan menyimak-berbicara. Akan tetapi, mereka juga memiliki pengetahuan tentang budaya Indonesia melalui diplomasi budaya menggunakan media wayang mini. Kondisi tersebut sejalan dengan berbagai temuan penelitian tentang pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal (lihat Sudaryanto 2015; Widianto 2016; Nugroho 2017; dan Istanti 2017).

Penutup

Ada beberapa manfaat penggunaan media pembelajaran wayang mini untuk pembelajaran BIPA di Tunisia. Manfaat penggunaan media pembelajaran tersebut yaitu (1) pembelajaran lebih komunikatif dan menarik; (2) meminimalkan proses translasi/terjemah dalam pembelajaran; (3) menguatkan ingatan pemelajar BIPA terhadap suatu kosakata maupun konsep karena media bersifat ikonis; (4) pemelajar lebih banyak beraktivitas dalam mengeksplorasi media; (5) bahan ajar menjadi lebih bermakna; dan (6) sarana diplomasi budaya Indonesia.

Di samping itu, ada beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan. *Pertama*, pembelajaran BIPA di Tunisia perlu ditunjang dengan media pembelajaran yang representatif. *Kedua*, pengajar BIPA perlu mengeksplorasi

media pembelajaran yang mampu menguatkan interpretasi pemelajar tentang Indonesia, agar diplomasi budaya juga berjalan dengan baik. Ketiga, media pembelajaran harus dimanfaatkan untuk mengarahkan pemelajar lebih aktif di dalam kelas. Terakhir, media pembelajaran yang digunakan harus bernuansa khas budaya Indonesia.

Daftar Pustaka

Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Teaching and Learning.* New Jersey: Prentice Hall Inc.

Hazeau. 1897. *Bijdrage Tot De Kennis Van Het Javaansche Toonel.* Leiden: E.J. Brill.

Istanti, Wati. 2017. "Media Kliping Cerita Rakyat Indonesia Sebagai Sarana Menumbuhkan Pemahaman Lintas Budaya bagi Pemelajar Tingkat Madya". *Prosiding PITA BIPA III.* Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.

Krashen, Stephen D. dan Tracy D. Terrell. 1985. *The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom.* New York: Pergamon Press.

Kusmiatun, Ari. 2015. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya.* Yogyakarta: K-Media.

Nugroho, Yusro Edy. 2017. "Model Pembelajaran Tata Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Sosiokultural". *Prosiding PITA BIPA III.* Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.

Prasetiyo, Andika Eko. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa Bagi Penutur Asing Tingkat Pemula". *Skripsi.* Universitas Negeri Semarang.

Siroj, Badrus. 2012. "Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT bagi Penutur Asing Tingkat Menengah". *Tesis*. Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.

Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

Sudaryanto. 2015. "Pengenalan Budaya Indonesia bagi Siswa BIPA Tiongkok Melalui Materi Ajar Nasi Kuning dan Perkedel: Kasus di Universitas

Kebangsaan Guangxi". *Prociding of International Conference*: Volume 2. Universitas Islam Sultan Agung. Hal. 173-178.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sutirman. 2013. *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suyitno, Imam. 2007. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar". *Wacana Vol.9 No.1, April 2007 (62 – 78).*

Widianto, Eko. 2015. "Pola Penggunaan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di Universitas Negeri Semarang". *Prosiding Seminar Bahasa Asing: Kini dan Nanti.* Seminar Bahasa Asing, Universitas Negeri Semarang.

Widianto, Eko. 2016. "Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing". *Jurnal Seloka.* Volume 5 (2) (2016). Halaman 124-129.

Widianto, Eko. 2016. "Budaya Lokal Joglosemar dalam Pembelajaran Membaca-Menulis Bagi Pembelajar BIPA Tingkat Dasar". *Prosiding SEMAR (Seminar Kepakaran) BIPA:* Volume 1. APPBIPA Jawa Tengah. Hal 102-108.

KONTRIBUSI IAIN SURAKARTA TERHADAP TUGAS DAN FUNGSI PUSAT PENGEMBANGAN STRATEGI DAN DIPLOMASI KEBAHASAAN, BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA DALAM PEMBERIAN BEASISWA PENDIDIKAN DI TINGKAT ASEAN

Elita Ulfiana, M.A.

Dosen Tadris Bahasa Indonesia dan Pengajar BIPA IAIN Surakarta

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta sebagai lembaga pendidikan Islam yang membuka program studi Tadris Bahasa Indonesia, memiliki peranan penting untuk membantu program pemerintah dalam meyebarluaskan bahasa Indonesia melalui BIPA. Dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang memiliki program BIPA adalah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Pada awal tahun 2017 IAIN Surakarta secara resmi menjadi bagian dari empat penyelengara BIPA di PTKIN seluruh Indonesia melalui SK Rektor IAIN Surakarta Nomor 95 Tahun 2017 tentang Pendirian Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Pendirian BIPA pada IAIN Surakarta diharapkan mampu menjadi salah satu wadah bagi masyarakat internasional yang ingin menempuh pendidikan di IAIN Surakarta. Mengingat saat ini minat mahasiswa asing khususnya dari negara Thailand dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Faktanya sebagian besar dari mahasiswa asing ini belum memiliki ketrampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini tentunya menjadikan permasalahan tersendiri bagi mereka, mengingat bahasa pengantar yang digunakan dalam proses perkuliahan di IAIN Surakarta adalah bahasa Indonesia. Terbukti dari sebagian mahasiswa asing di IAIN Surakarta yang tersebar di berbagai jurusan mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerjakan tugas pada studinya dengan alasan tidak mampu mengikuti perkuliahan karena terkendala bahasa. Pada sisi lain, lingkungan IAIN Surakarta sangatlah mendukung untuk mahasiswa asing dalam mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Bentuk dukungan yang diberikan IAIN Surakarta untuk mahasiswa asing adalah diselenggarakannya BIPA IAIN Surakarta dengan pengajar yang berkompeten. Selain itu, mahasiswa (tutor) Jurusan Tadris Bahasa Indonesia akan mendampingi mahasiswa asing dalam

kegiatan belajar mengajar di luar kelas(*city tour and Islamic tour*). Mahasiswa asing akan memperoleh pengetahuan sosial, budaya Indonesia dan wawasan keislaman.

Pada tanggal 12 April 2017, IAIN Surakarta resmi menerima mahasiswa asing dari Azizstan School Faoundation, Patani, Thailand melalui penandatanganan MoU antara dua belah pihak. Isi dari perjanjian tersebut adalah IAIN memberikan beasiswa pendidikan yaitu pembebasan biaya UKT selama 10 semester dan pembebasan biaya belajar bahasa Indonesia pra kuliah di BIPA IAIN Surakarta. Salah satu program yang diikuti oleh mahasiswa Thailand dari Azizstan School Foundation adalah program intensif dengan waktu belajar 3 minggu. Penguasaan bahasa Indonesia para mahasiswa asing tersebut masih minim karena bahasa yang dikuasai oleh mahasiswa tersebut adalah bahasa Thailand dan Melayu. Oleh karena itu, sebelum mereka mengikuti perkuliahan dengan mahasiswa Indonesia, IAIN Surakarta mewajibkan mahasiswa Thailand untuk mengambil program intensif BIPA IAIN Surakarta. Program intensif ini diberikan secara gratis sebagai bagian dari pemberian beasiswa pendidikan dari IAIN Surakarta untuk semua mahasiswa asing yang mendapatkan beasiswa pendidikan di IAIN Surakarta. Sebagian besar yang mengikuti kelas BIPA di IAIN Surakarta adalah calon mahasiswa asing yang akan melanjutkan studinya di IAIN Surakarta. Adapun berbagai permasalahan yang muncul ketika program berjalan di antaranya:

1. Tidak ada *placement test* untuk program intensif sehingga kemampuan antarmahasiswa bervariatif;
2. Kurangnya waktu belajar karena durasi waktu program intensif hanya 3 (tiga) minggu sehingga setelah program intensif selesai mahasiswa asing disarankan mendaftar ke program selanjutnya untuk mengikuti kelas bahasa berdasarkan *placement test* yang diadakan oleh BIPA IAIN Surakarta;
3. Satu kelas program intensif mayoritas berasal dari negara yang sama sehingga pada waktu di kelas, antarmahasiswa asing cenderung menggunakan bahasa negaranya;

4. Asrama yang disediakan oleh IAIN mayoritas ditinggali oleh mahasiswa dari negara yang sama sehingga mahasiswa asing cenderung menggunakan bahasa negaranya;
5. Kurangnya sosialisasi dengan mahasiswa Indonesia dan masyarakat sekitar asrama.

Dari beberapa permasalahan di atas yang paling sulit diatasi adalah poin tiga (3) yaitu penggunaan bahasa asal antarpembelajar BIPA pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam satu kelas tedapat satu pembelajar yang sudah memahami beberapa kosakata bahasa Indonesia, sedangkan pembelajar BIPA lainya belum menguasai banyak kosakata bahasa Indonesia. Apabila pengajar meminta salah satu pembelajar yang belum banyak memahami kosakata bahasa Indonesia untuk berlatih menjawab pertanyaan dari pengajar, pembelajar cenderung meminta bantuan menggunakan bahasa Thailand kepada pembelajar yang pandai agar dapat menjelaskan kepada pengajar mengenai jawabannya. Peristiwa tersebut juga dilakukan ketika berada di luar kelas saat pembelajar melakukan pembelian barang atau makanan di pasar atau toko. Pengajar sudah memberikan segala jenis materi yang memudahkan pembelajar mulai dari penggunaan media baik visual maupun nonvisual dan memberikan pengertian kepada pembelajar agar dapat berlatih secara rutin menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitasnya sehari-hari. Pembelajar juga berusaha mempunyai catatan pribadi khusus mencatat kosakata bahasa Indonesia ketika pembelajar tidak mengetahui definisi dari kosakata tersebut. Namun, butuh waktu yang tidak singkat untuk pembelajar dalam memahami kosakata bahasa Indonesia. Setelah ditelusuri faktor utama pembelajar belum mampu berinteraksi dengan pengajar atau penutur Indonesia adalah pembejar tidak berusaha belajar dan mempraktikkan bahasa Indonesia dalam aktivitasnya sehari-hari ketika di luar kelas.

Dari Permasalahan tersebut secara ekstern BIPA IAIN Surakarta mengatasinya dengan cara setiap pengajar BIPA IAIN Surakarta menyeimbangkan kemampuan antara mahasiswa yang memiliki kemampuan baik yang kurang, sedang maupun unggul. Bahan ajar yang digunakan adalah buku ajar bahasa Indonesia bagi punutur asing Sahabatku Indonesia terbitan Pusat Pengembangan Strategi Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan

dan Pembinaan Bahasa dari tingkat A1 sampai C2. Mengingat BIPA IAIN Surakarta baru berdiri pada awal tahun 2017 sehingga pembuatan buku ajar sedang dalam proses observasi terhadap mahasiswa asing yang belajar di IAIN Surakarta. Sebagai bahan referensi beberapa pengajar BIPA IAIN Surakarta sering mengikuti pertemuan dengan pengajar dan pegiat BIPA, seperti simposium Internasional ini agar dapat menjadi bahan referensi pembuatan buku ajar pada BIPA IAIN Surakarta. Karena penting bagi BIPA IAIN Surakarta untuk mengetahui beberapa pengalaman dan praktik pengajaran BIPA di berbagai negara. Besar harapan BIPA IAIN Surakarta untuk berpartisipasi dalam simposium Internasional mengingat jaringan kerja sama yang dibangun oleh IAIN Surakarta baru dalam lingkup negara ASEAN.

Sedangkan secara ekstern BIPA IAIN Surakarta menyediakan tutor (mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Indonesia) untuk mendampingi dalam kegiatan di luar kelas seperti kegiatan berbelanja di pasar tradisional, *city tour*, dan wisata islami dengan mengunjungi pondok-pondok yang sudah bekerjasama dengan BIPA IAIN Surakarta. Selain itu, mahasiswa asing disarankan mengikuti salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di IAIN Surakarta agar dapat berinteraksi langsung dengan mahasiswa Indonesia guna menunjang penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Beberapa kegiatan di luar kelas (*city tour*) yang dikunjungi oleh pembelajar BIPA program intensif IAIN Surakarta tahun 2017 adalah keraton Surakarta, pabrik batik Gunawan, dan masjid kalitan. Kegiatan *city tour* tersebut dilakukan guna menunjang proses pemahaman materi keterampilan berbahasa Indonesia. Dalam hal keterampilan berbicara, pembelajar BIPA dapat langsung mempraktikkan beberapa kosa kata yang sudah dimiliki untuk berinteraksi dengan beberapa orang Indonesia yang berada di sekitar tempat wisata tersebut. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistis, semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara (Kundharu, 2014:56). Keterampilan berbicara dalam kegiatan tersebut melatih pembelajar BIPA untuk tampil percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat Indonesia. Selain itu, dalam *city tour* tersebut terdapat kegiatan membaca mengenai informasi-informasi yang terkait dengan tempat wisata. Hal tersebut mendorong pembelajar BIPA untuk memiliki keleluasaan

dalam pemilikan kosakata. Dengan diadakannya kegiatan *city tour* tersebut pemberian materi dengan keterbatasan waktu program dapat teratasi dengan efektif. Pembelajar BIPA sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut sehingga motivasi belajar semakin tinggi dalam mempelajari bahasa Indonesia. Tidak hanya bahasa, dalam kegiatan tersebut pembelajar juga memperoleh wawasan kebudayaan dan keislaman yang ada di Indonesia khususnya wilayah Solo dan sekitarnya. Selain itu, pemilihan kegiatan *cooking class* sangat tepat untuk mempraktikkan materi keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Dalam keterampilan membaca dan menyimak, salah satu pembelajar dapat membaca cara memasak makanan Indonesia kemudian pembelajar lain menyimak dengan saksama. Sedangkan dalam keterampilan berbicara, antarpembelajar dapat saling berinteraksi satu sama lain untuk bekerja sama dalam melakukan kegiatan memasak. Selain mempermudah penyerapan materi keterampilan berbahasa Indonesia, pembelajar BIPA IAIN Surakarta juga mendapatkan penambahan kosakata mengenai segala jenis bumbu, sayur dan peralatan masak yang ada di dapur.

Dengan berakhirnya program intensif periode I tahun 2017 BIPA IAIN Surakarta memberikan dampak positif bagi pihak yang terlibat baik IAIN Surakarta, lembaga BIPA IAIN Surakarta, dan Azizstan Foundation School, Thailand. Adanya kesan yang disampaikan para pembelajar BIPA Program Intensif Periode I tahun 2017 melalui media sosial Instagram membuat beberapa masyarakat Thailand antusias untuk mempelajari bahasa, budaya dan wawasan keislaman IAIN Surakarta khususnya di daerah Solo dan sekitarnya. Banyak para warga internet (warnet) yang berkomentar pada kolom komentar Instagram salah satunya adalah memuji keindahan wisata alam di Indonesia.

Sesuai dengan arahan Rektor IAIN Surakarta dalam rapat bersama International Office (ISIO) bahwa MoU tidak hanya dengan Negara Thailand saja tetapi juga dengan negara lingkup ASEAN. Pemberian beasiswa pendidikan tersebut sebagai kontribusi IAIN dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Adapun kontribusi tersebut sesuai dengan visi dan misi dari pendirian BIPA IAIN Surakarta terhadap pencapaian pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut.

1. Mewujudkan pembelajar BIPA dalam penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
2. Mewujudkan pembelajar BIPA dalam pemahaman mengenai seni, budaya Indonesia dan wawasan keislaman;
3. Menerapkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan efektif;
4. Menjalin keharmonisan antar negara terhadap pembelajar BIPA yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan adanya BIPA di IAIN Surakarta, diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap fungsi dan tugas dari Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia serta mampu mengemban misi sebagai program yang membantu mahasiswa asing dalam penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia di IAIN Surakarta.

Daftar Pustaka

Emilia, Emi. Strategi dan Diplomasi Kebahasaan: Pola Kebijakan. Makalah. presentasikan pada Workshop dan Seminar Pengembangan Silabus BIPA, 1 Februari 2017.

Mardiah, Lulu dkk. 2012. Permata Bahasa: *Panduan Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Pusat Studi Indonesia Universitas Kanal Suez, Ismailia Mesir*. Cetakan ke-2. Penerbit Pustaka Cendekia Press, Yogyakarta bekerjasama dengan Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) KBRI Cairo.

Saddhono, Kundharu dan St. Y. Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

MEMBINGKAI KEBERAGAMAN INDONESIA MELALUI PROGRAM BIPA

Elysa Hartati

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Tidak dapat dipungkiri bahwa Negara Indonesia memiliki kekayaan alam yang luar biasa indahnya. Gugusan pulau yang membentang dari sabang sampai merauke menumbuhkan keindahan alam yang menjadikannya sebuah investasi pariwisata. Tak hanya itu, Indonesia yang terdiri dari banyak suku dan warisan budaya membuat wisatawan asing tertarik untuk mengetahui dan mempelajarinya.

Aset pariwisata yang dimiliki negara ini, patut untuk dikembangkan dan dipromosikan ke dunia luar sehingga semakin banyak wisatawan mancanegara yang berkunjung dan menikmati kekayaan Indonesia. Oleh karenanya, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sangat perlu diperkenalkan kepada warga asing yang datang tak hanya untuk keperluan resmi maupun tidak resmi.

Dalam keperluan resmi, banyak orang asing yang datang ke Indonesia untuk menempuh studi atau bekerja di sebuah lembaga seni dan budaya, jurnalisme, pendidikan formal, informal, maupun perusahaan swasta. Sedangkan, dalam keperluan tidak resmi, mereka hanya datang sekedar untuk menikmati liburan di negara ini. Tak dapat dielakkan bahwa mereka butuh bahasa Indonesia sebagai media berkomunikasi karena mereka tinggal di negara yang sebagian besar warganya menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Kemahiran berbahasa Indonesia bagi orang asing juga akan memperlihatkan kedekatannya dengan warga lokal. Terlebih bagi wisatawan, yang terkadang menggunakan bahasa Indonesia untuk melakukan transaksi seperti bertanya jalan kepada warga lokal, menawar harga barang, bertanya kepada sopir, dan lain sebagainya.

Menurut Rosidi (2009) ada tiga tujuan utama orang asing belajar bahasa Indonesia, yaitu ingin menguasai keterampilan komunikasi antarpersonal dasar *(basic interpersonal communication skills),* menguasai konsep, serta prinsip-prinsip yang bersifat ilmiah *(cognitive/academic language proficiency),* dan menggali kebudayaan dengan segala aspeknya. Ketiga tujuan tersebut dapat bersifat sendiri-sendiri dan dapat pula berkelanjutan.

Mereka belajar bahasa Indonesia untuk keperluan praktis, bersifat ilmiah, dan belajar menguasai kebudayaan.

Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memang sudah banyak diselenggarakan di institusi formal maupun non formal di Indonesia. Program BIPA telah diselenggarakan di hampir semua perguruan tinggi ternama baik negeri maupun swasta termasuk di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Sedangkan menurut data dari Pusat Bahasa di Jakarta, program pembelajaran BIPA telah diselenggarakan oleh sekitar 46 negara di seluruh dunia, baik di lembaga perguruan tinggi maupun di kedutaan besar dan konsulat jenderal RI di berbagai negara (Azizah, Rifca dkk, 2012).

Di Universitas Mercu Buana Yogyakarta, BIPA masuk ke dalam kurikulum yang disusun oleh program studi Pendidikan Bahasa Inggris yang merupakan mata kuliah pilihan bagi mahasiswa yang tertarik mendalaminya. Dengan bermodal bahasa, mereka diharapkan bisa menjadi guru yang *multiskill* tidak hanya dalam mengajar bahasa Inggris tetapi juga bahasa Indonesia untuk orang asing. Mahasiswa dibekali kemampuan seperti bagaimana merancang pembelajaran, metode apa yang bisa digunakan, serta bagaimana mengevaluasi hasil pembelajaran. Program BIPA juga dikembangkan di Pusat Pelatihan Bahasa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Ini merupakan wadah bagi mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang ingin mengasah keterampilannya dalam mengajar BIPA. Biasanya, mereka membantu proses pembelajaran BIPA yang dilaksanakan oleh instruktur BIPA yang lebih profesional.

Seperti halnya mempelajari bahasa yang lainnya, untuk mahir dalam berbahasa, pembelajar harus mampu menguasai empat keterampilan berbahasa; mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini pun harus didukung dengan komponen bahasa lainnya agar tercipta suatu teks atau wacana *(discourse)* yang bisa dimengerti oleh lawan bicara jika itu berbentuk lisan atau pembaca jika dalam tulisan.

Dalam bahasa Indonesia pun, terdapat komponen-komponen bahasa yang perlu dipelajari oleh pembelajar seperti struktur kalimat, diksi, dan lain-lain. Menurut Celce Murcia, ada empat kompetensi yang mendukung terciptanya *discourse* yaitu kompetensi linguistik, kompetensi aksional,

kompetensi sosiokultural, dan kompetensi strategik. Kompetensi linguistik berkaitan erat dengan aspek kebahasaan seperti struktur bahasa, kosa kata, pengucapan dan lain-lain yang pastinya tidak dapat dipisahkan dari discourse itu sendiri. Kompetensi aksional berkenaan dengan kemampuan bagaimana melakukan sesuatu dengan bahasa, seperti bagaimana menyapa, bertanya informasi, mengemukakan pendapat, dan lain sebagainya. Selanjutnya, kompetensi sosiokultural adalah bagaimana menggunakan bahasa di lingkungan sosial dan budaya si penutur berada. Yang terakhir kompetensi strategik adalah kemampuan bagaimana mendapatkan kepahaman dari seseorang sebagai lawan bicara. Keempat kompetensi tersebut seyogyanya diajarkan agar keterampilan bahasa bisa lebih bermakna.

Dalam program pembelajaran BIPA yang diselenggarakan di Pusat Pelatihan Bahasa, pembelajar diberikan materi-materi yang mampu bertujuan mengasah keterampilan berbahasa mereka disesuaikan dengan level pembelajar sebelumnya, pemula, madya atau mahir. Proses pembelajaran dilakukan di dalam dan luar kelas. Dengan metode pengajaran komunikatif, pembelajar lebih asyik dalam menyerap materi yang disampaikan oleh instruktur. Instruktur menyampaikan materi melalui ceramah, diskusi, *team work,* dan praktik langsung. Dengan menggunakan bantuan teknologi seperti LCD, video bisa membantu pembelajar lebih memahami yang disampaikan oleh instruktur.

Sebagian besar, pembelajar BIPA di Pusat Pelatihan Bahasa Universitas Mercu Buana berasal dari Turki dan Turkmenistan. Mereka datang ke Yogyakarta dengan tujuan yang berbeda-beda. Ada diantaranya yang datang untuk menempuh studi, bekerja, maupun meliput berita sebagai jurnalis. Tentunya, mereka akan tinggal di Indonesia dalam kurun waktu yang tidak singkat. Oleh karenanya, mereka sangat perlu untuk mempelajari bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Mereka menganggap jika mereka hanya belajar dengan teman mereka, mereka masih merasa bingung dengan bahasa Indonesia mana yang benar, karena terkadang banyak dari mereka yang mendengar bahasa Indonesia tidak baku atau gaul dari teman-teman Indonesia di lingkungan sosial mereka tinggal.

Hal ini tentunya menjadikan mereka butuh instruktur profesional yang bisa memberikan penjelasan bahwa belajar bahasa, seperti halnya bahasa Indonesia selalu berhubungan dengan konteks, sebagaimana yang dijelaskan pada kompetensi pencapaian *discourse* sebelumnya. Dengan pembelajaran komunikatif *(communicative language teaching),* fokus pembelajaran adalah pembelajar itu sendiri *(student centered).* Pembelajar langsung menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi meskipun melalui proses *trial and error*. Kelancaran menjadi dimensi yang penting di sini yang mencakup keempat keterampilan bahasa. Selain itu, pembelajaran komunikatif menurut (Suyono dan Basuki, 1959:9) ditunjukkan dengan pemilihan media yang memperhatikan penekanan pengembangan kompetensi komunikatif, bervariasi wujudnya, dan berasal dari sekitar pebelajar/otentik. Media pembelajaran dikelola sedemikian rupa dengan memanfaatkan benda-benda sekitar. Misalnya kain batik digunakan untuk materi deskripsi budaya, media aksesoris khas Jogja seperti gantungan kunci, kaos, digunakan ketika memahami tentang materi jual, beli, yang di dalamnya terdapat kegiatan tawar menawar, dan lain-lain. Pemanfaatan media dalam pembelajaran ini dihadirkan agar proses pembelajaran lebih menarik, komunikatif dan kontekstual.

Tak lepas dari itu, pembelajaran BIPA juga dilaksanakan di luar kelas dengan penyelenggaraan kuliah lapang (field trip) agar pembelajar benar-benar bisa merasakan bagaimana berkomunikasi dengan orang-orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara nyata sesuai dengan konteks dimana mereka berada. Pembelajar pernah mengunjungi Redaksi Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, untuk mengetahui bagaimana cara menulis berita-berita yang telah diliput dalam surat kabar karena memang ada pembelajar yang berlatar belakang seorang jurnalis tertarik untuk mendalami ini di Indonesia yang mana seperti diketahui Indonesia kaya akan warisan budayanya. Selain itu, pembelajar juga pernah mengunjungi candi Borobudur yang terletak di Magelang, Jawa Tengah untuk menambah wawasan kebahasaan Indonesianya yang tidak terlepas dari budayanya. Pembelajar pun pernah berkunjung ke Museum Batik, Masjid Besar Kotagede untuk membiasakan mereka berkomunikasi dengan warga lokal menggunakan bahasa Indonesia sebagai salah satu tugas yang harus dikerjakan. Hal ini,

tentu menyenangkan bagi pembelajar BIPA karena selain mendapatkan kosakata baru dari objek-objek yang dikunjungi, mereka juga mendapatkan pengalaman langsung untuk berinteraksi dengan warga lokal. Di Yogyakarta sendiri memang tersedia banyak objek wisata alam dan budaya yang bisa dimanfaatkan sebagai proses pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

Dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan, tentunya evaluasi juga dibutuhkan untuk melihat apakah pembelajar sudah mencapai kompetensi yang diharapkan di awal pembelajaran atau belum. Evaluasi selalu dilakukan setiap pertemuan dengan mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan oleh instruktur serta umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran. Bahkan, pembelajar juga diminta untuk melakukan *peer teaching* untuk menilai apakah mereka sudah mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia. Kuis pun juga diberikan untuk melihat ketercapaian dari suatu indikator yang telah dirumuskan dalam rencana pembelajaran. Kesemua itu, dirancang sesuai dengan tujuan yang telah dirancang di awal pembelajaran. Dan yang terakhir adalah ujian bahasa Indonesia yang diselenggarakan melalui tes.

Pembelajaran BIPA memang sangat menarik untuk dikaji. Ditambah lagi semakin besar peluang orang asing datang ke Indonesia merupakan aset yang bisa dikembangkan dari program BIPA ini. Apalagi, sudah terdengar wacana bahwa bahasa Indonesia akan dijadikan bahasa ASEAN, akan semakin besar pula peluang program BIPA ini dikembangkan. Oleh karena itu, penting kiranya jika program BIPA ini dikembangkan dengan sempurna. Ada pelatihan resmi untuk para instruktur BIPA agar bisa tersertifikasi sebagai profesional instruktur. Hal ini memang hambatan yang dialami oleh Pusat Pelatihan Bahasa Universitas Mercu Buana Yogyakarta sebagai salah satu penggiat program BIPA. Keterbatasan instruktur menjadi kendala dalam pelaksanaan program ini. Jika tersedia suatu wadah resmi untuk program BIPA, akan sangat baik dalam menunjang kelancaran pelaksanaan BIPA terutama di wilayah Yogyakarta. Dengan demikian, para penggiat maupun instruktur bisa bertukar informasi termasuk di dalamnya bisa berbagi keterbaruan materi/ bahan ajar serta metode yang bisa digunakan untuk menyusun kurikulum BIPA yang efektif.

JURNALISTIK DAN SASTRA SEBAGAI MEDIA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA JAMIAH ISLAM SYEIKH DAUD AL-FATHANI (JISDA) YALA, PATTANI, THAILAND SELATAN

Endah Kusumaningrum

A. Eksistensi Bahasa Indonesia di Pattani

Seperti kita tahu bahwa Pattani adalah salah salah satu wilayah di Thailand Selatan yang mayoritas penduduknya merupakan rumpun bangsa Melayu yang memeluk agama Islam. Hal tersebut tidak otomatis membuat bahasa Melayu, baik Melayu lokal (Melayu Khas Pattani) maupun Melayu Malaysia, terjaga kelestariannya.

Banyak sekali penutur bahasa Melayu di Pattani yang mulai berpindah menjadi penutur bahasa Thailand (Siam), terutama kalangan muda. Banyak kaum muda yang mulai tidak mampu berbahasa Melayu, baik tulis maupun lisan. Hal tersebut membuat kaum tua (terdahulu) di Pattani merasa resah. Mereka takut, generasi muda Melayu Pattani kehilangan jati diri dan kebudayaannya.

Hal tersebut membuat beberapa orang (baca: para pemilik yayasan muslim, kepala sekolah, kaum terpelajar aseli Pattani) pergi belajar ke Indonesia maupun mengirim anak-anak mereka pergi belajar ke Indonesia. Bukan karena alasan yang terlalu pelik mereka memilih belajar ke Indonesia. Selain biaya hidup yang dianggap lebih ringan, bagi kebanyakan warga Melayu Pattani merasa bahwa bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang paling indah dan paling mudah dipelajari dari segi struktur bahasa dan kosakata. Mempelajari bahasa Indonesia akan sangat berguna bagi mereka, terutama ketika membutuhkan referensi (bahan bacaan). Masyarakat Pattani sangat menyukai buku-buku bacaan terbitan Malaysia. Baik itu buku-buku fiksi maupun nonfiksi.

Eksistensi bahasa Melayu di Pattani semakin tinggi ketika generasi Melayu yang belajar ke Indonesia pulang ke tanah air (Pattani) dan mengajarkan bidang keilmuan yang diperolehnya pada anak didik di sana. Bahkan, dewasa ini, program kerjasama yang dijalin semakin berkembang.

Banyak institusi pendidikan tinggi (baca: kampus) yang mengirim para mahasiswanya untuk praktik mengajar di Pattani. Hal tersebut semakin mengukuhkan eksistensi bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Melayu Pattani.

B. Mengajarkan Bahasa Indonesia di Pattani

Mengajarkan bahasa asing bagi penutur yang belum pernah berkomunikasi langsung dengan penutur aselinya memang cenderung sulit. Hal tersebut pun terjadi ketika 2014 silam, saya diminta mengajar bahasa dan sastra Indonesia bagi siswa dan mahasiswa di Pattani. Rata-rata di antara mereka memerlukan waktu pembiasaan, kurang lebih satu sampai dua bulan untuk mengerti dan memahami tuturan sehari-hari, belum bahasa tulis (bahasa buku) dan tata tulis.

Pertama kali memperdengarkan bahasa Indonesia di depan orang-orang Pattani yang belum pernah datang ke Indonesia, ataupun mendengar penutur aseli bahasa Indonesia menjadi cukup asing meskipun serumpun, karena bahasa Melayu yang orang-orang Pattani gunakan merupakan bahasa Melayu Malaysia.

Perlu beberapa penyesuaian dan kesepahaman antara beberapa kosa kata, contohnya kata “boleh” dan “dapat”. Umumnya, kata “boleh” dalam tuturan Melayu Malaysia berarti “bisa” atau “dapat” dalam bahasa Indonesia. Contoh lain adalah “tinggal” dan “duduk”. Dalam bahasa Melayu kata “duduk” dimaknai sebagai tinggal. Kata “tinggal” dalam bahasa Melayu hanya dipahami sebagai “pergi/ meninggalkan”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata “duduk” umunya dimaknai sebagi sebuah kegiatan meletakkan posisi tubuh. Meskipun, sebenarnya, dalam KBBI (2011) juga dijelaskan bahwa kata “duduk” memiliki makna: (1) meletakkan tubuh atau letak tubuh bertumpu pada pantat (ada bermacam-macam cara dab nama seperti bersila dan bersimpuh); (2) ada di (dalam peringkat belajar); (3) kawin atau bertunangan; (4) tinggal/diam. Perlu kesabaran lebih dan *ketelatenan* untuk menjelaskan. Bahkan, kadang kita memerlukan bahasa tubuh (*gesture*) untuk membantu menjelaskannya agar muncul kesepahaman.

Hal-hal berikut adalah cara yang saya lakukan untuk membiasakan para siswa agar belajar bahasa Indonesia:

1. Memberikan Contoh Secara Langsung

Mengajarkan bahasa bukan sesuatu yang bisa sekali jadi atau instan. Pengajar dan calon penutur harus secara massif melakukan kegiatan kebahasaan seperti berbicara (berdialog), mendengarkan tuturan bahasa yang dipelajari, dan tahapan selanjutnya adalah belajar bahasa tulis (membaca dan menulis menggunakan bahasa tersebut). Belajar bahasa tentu saja akan lebih baik jika dilaksanakan dengan cara-cara yang menyenangkan, agar ketika mempelajari bahasa, seseorang tidak merasa sedang dituntut dan mengalami tekanan.

Hal itu saya praktikkan secara langsung selama mengajar di Pattani. Satu minggu sejak kedatangan saya, banyak sekali mahasiswa yang menghindari interaksi langsung karena takut tidak mengerti bahasan yang saya sampaikan. Minggu selanjutnya hal tersebut berangsur-angsur berkurang. Satu-dua mahasiswa mulai berani bertanya dan menyapa. Minggu-minggu selanjutnya, lebih banyak lagi mahasiswa yang aktif terlibat dialog. Sampai pada akhirnya, mereka berani berdialog dengan lebih percaya diri.

2. Bersikap Terbuka dan Mau Memahami Kesulitan Pembelajar

Selain harus bersikap sabar ketika memberikan contoh dan menanamkan pembiasaan berbahasa, sebagai tentor juga harus mau berpikiran terbuka dan berusaha memahami kesulitan pembelajar. Contoh kecilnya adalah dengan mau ikut sedikit mempelajari bahasa sehari-sehari mereka serta kebiasaan (lata budaya). Hal tersebut akan sangat berguna dalam hal menentukan strategi pembelajaran bagi pembelajar yang berbeda-beda. Kecepatan memahami bahasa Indonesia oleh orang Jepang misalnya, tentu berbeda dengan kecepatan memahami bahasa oleh orang Pattani. Hal tersebut, salah satunya selain dipengaruhi oleh perbedaan rumpun suku bangsa, juga oleh kebiasaan (adat dan budaya) Negara asal si pembelajar. Maka, pengajar pun harus bisa menentukan cara yang efektif untuk membelajarkan bahasa.

3. Model Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan akan membuat pembelajar tidak cepat merasa bosan dan tegang. Sebaliknya, hal tersebut akan membuat mereka merasa santai, rileks belajar bahasa, dan hasilnya akan bisa lebih maksimal. Interaksi yang terjadi juga cenderung lebih komunikatif dan menguntungkan kedua pihak (pengajar dan pembelajar bahasa itu). Contoh sederhananya adalah dengan belajar sambil bermain *games*. Ketika hendak berkenalan, kita bisa mengajarkan cara berkenalan yang baik melalui bernyanyi.

Pertama kali datang ke Pattani, selain mengajar mahasiswa jurusan bahasa Melayu, beberapa kali saya diundang mengajar sebagai guru tamu di sekolah rendah (di Indonesia disebut sekolah dasar) dan beberapa kali di jenjang sekolah menengah. Meskipun di jenjang yang berbeda-beda, dari jenjang dasar-menengah-hingga tinggi, namun ketika mengajarkan cara berkenalan, saya selalu menggunakan cara belajar kreatif yang sama, yaitu menggunakan dendang lagu. Di Pattani, ketika berkenalan menggunakan bahasa Melayu, mereka akan menggunakan kalimat sesingkat-singkatnya dan kadang-kadang saling tertukar strukturnya. Contoh:

Sayo namo Fadheelah Jesmojek (Nama saya Fadhellah Jesmojek)
Mu boleh panggil Fadhee (Anda boleh memanggil saya Fadhee)
Rumah duduk di Yala (Rumah saya di Yala)
Adik-beradik tiga orang (Saya tiga bersaudara)

Melihat hal tersebut, tentu saja struktur kebahasaan dan bahasa yang digunakan tidak terlalu jauh berbeda. Selain itu, saya juga mengtahui bahwa lagu-lagu Indonesia familiar bagi telinga mereka. Maka, saya kemudian menggubah lagu ‘Sayang Semuanya’ menjadi ‘Salam Semuanya’. Berikut contohnya:

Satu satu, nama saya Endah
Dua dua, rumahku di Yala

Tiga tiga adik ada satu
Satu dua tiga salam semuannya

Dengan lagu tersebut, banyak siswa dan mahasiswa merasa tertarik untuk maju memperkenalkan diri. Mereka lebih mudah menghapal menggunakan gubahan lagu tersebut. Dari satu lagu, mereka lalu menjadi ingin bertanya lebih banyak tentang bagaimana cara berkenalan yang formal dan informal. Di dalam lagu tersebut, kita juga menemukan dua kalimat yang berbeda. Pada kalimat //*Satu satu, nama saya Endah//* adalah contoh penggunaan kalimat formal. Sedangkan pada kalimat // *Dua dua, rumahku di Yala//* adalah contoh penggunaan kalimat informal. Guru bisa sambil menjelaskan kata apa saja atau kalimat apa saja yang boleh digunakan pada kondisi formal maupun informal, dan sebagainya.

4. Menggagas Berdirinya Tim Jurnalistik

Sebelumnya, menurut mereka, belum pernah ada di pikiran para mahasiswa akan menciptakan sebuah produk jurnalistik milik mereka sendiri. Hal tersebut dikarenakan akses yang terbatas pada ranah jurnalistik.

Pertama kali saya menggagas berdirinya tim jurnalistik adalah pada saat mengampu mata kuliah Menulis (tingkat III) pada mahasiswa semester IV. Ketika itu, pihka kampus menginginkan kelas mata kuliah tersebut menghasilkan sebuah karya nyata. Saya mengajukan penulisan jurnalistik. Mereka setuju.

Awalnya, para mahasiswa sangat cemas tidak mampu melewati kontrak mata kuliah yang salah satu poinnya agar lulus adalah menerbitkan sebuah majalah sederhana. Tetapi, tahap demi tahap terlalui, mereka justru semakin semangat menyelesaikan tugas tersebut. Bahkan, atas *iming-iming* saya, beberapa mahasiswa yang sudah mengabdi mengajar di sekolah dasar berani mengajukan hal ini (pembuatan majalah sekolah sebagai media publikasi prestasi) sebagai program tetap sekolah. Ajaibnya, beberapa langsung disetujui dan langsung saya bombing. Betapa kemampuan bahasa mereka kemudian berkembang saya beri dukungan berupa dokumen-dokumen e-

papper dari Indonesia seperti Suara Merdeka, Kompas, dan lain-lain, yang bisa kami unduh secara gratis.

Pihak rektorat pun sangat antusias pada kegiatan ini. Ketika satu per satu jajaran birokrasi diwawancarai guna mengisi rubrikasi majalah milik para mahasiswa, mereka langsung menyarankan agar dibentuk tim jurnalistik pusat milik kampus. Tim tersebut diberi nama "JURNALISTIK JISDA" Mereka diresmikan langsung oleh rektor dan diberi mandat mengisi majalah dinding, bulletin bulanan, serta website kampus. Saya melihat kemajuan yang signifikan pada diri para mahasiswa. Selain kompetensi menulis berbahasa Indonesia yang bertambah (keberagaman kosakata, struktur kalmia, hingga tata tulis), para mahasiswa tim jurnalistik ini juga semakin percaya diri berbicara di muka umum dalam bahasa Indonesia.



Kowi Latae, Ketua Pertama Tim "Jurnalistik JISDA" menyampaikan program kerja tahunan pertama.

5. Mendirikan Forum "Sanggar Sastra"

Sastra adalah salah satu media yang bisa dikatakan berat tetapi ringan. Seperti yang diungkapkan oleh Horatio (dalam Noor, 2009) bahwa sastra adalah media yang memiliki sifat *dulce et utile* yaitu indah dan berguna. Indah dan ringan dibaca, tetapi sarat manfaat (berguna). Dalam kegiatan tersebut, saya melibatkan dua kelas, yaitu mahasiswa semester V dan VII. Pada mahasiswa semester V saya memasang target ujian akhir adalah pentas teater (baca puisi, rampak puisi, berbalas pantun, musikalisasi puisi, dramatisasi cerpen, dan pentas drama). Semua terlaksana dengan baik. Mereka yang awalnya belum tahu teknik dasar bermain teater, menjadi semakin tertarik sehingga mengakses bahan bacaan terkait hingga mencari video pementasan

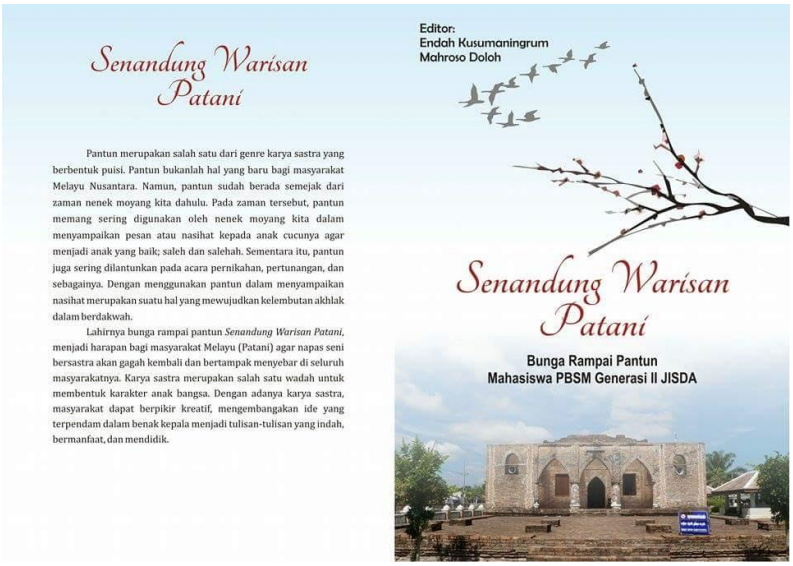
di kanal youtube. Hal tersebut, secara tidak langsung membuat mereka aktif mendengar bahasa Indonesia.



salah satu kelompok penampil terbaik saat pentas musikalisasi puisi
di pagelaran sanggar sastra

Di kelas semester VII saya menargetkan mereka agar menulis sebuah buku beramai-ramai yang kemudian akan saya editori. Awalnya saya memberikan pilihan mulai dari antologi puisi, cerpen, atau pantun. Mereka memilih pantun. Dalam diri orang-orang Melayu Pattani, berbalas pantun, baik secara langsung maupun teks (memasang status di facebook atau akun media social lain) adalah sesuatu yang mebanggakan. Maka, mereka memilih menerbitkan buku pantun. Pada Maret 2015, mereka berhasil melaunching buku karya mereka berjudul “Senandung Warisan Pattani” yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Senja (Yogyakarta) sebanyak 600 eksemplar dan semuanya habis dibeli oleh masyarakat Pattani di berbagai wilayah dan kalangan. Hal itu merupakan kerja keras para mahasiswa dalam hal berpromosi.

Penerbitan tersebut merupakan hal yang baru pertama kali dilakukan oleh para mahasiswa JISDA sepanjang sejarah berdirinya. Hal itu menjadi titik balik geliat berliterasi sastra di kampus muslim terkenal di wilayah Pattani.



Sampul buku “Senandung Warisan Pattani” karya Mahasiswa JISD

Daftar Pustaka

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar.* Jakata: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Cet, IV. Semarang: Fasindo.

---

*Endah Kusumaningrum, lahir di Banyumas, 5 Juni 1994. Pegiat literasi di Kampung Literasi Wadas Kelir. Sedang menempuh studi di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Bergiat di Kampung Literasi Wadas Kelir (Purwokerto, Jawa Tengah). Tahun 2015 dikirim ke Pattani (Thailand Selatan) sebagai tenaga pengajar bahasa Indonesia dari kampusnya. Beberapa karyanya dipublikasikan di jurnal ilmiah dan media massa seperti Satelit Pos, Minggu Pagi, Kedaulatan Rakyat, Suara Merdeka. Alamat rumah Desa Kecila RT 02 RW 02, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. KP 53194. Narahubung 085601501167.

PROGRAM BIPA DI UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN (UNSOED)

Indriyati Hadiningrum dan Erwin Rianto Ardli
Universitas Jenderal Sudirman

Tahun 2015 menjadi awal kegiatan pengajaran BIPA di Unsoed, tepatnya pada bulan Desember 2015. Mahasiswa yang mengikuti program ini berjumlah 10 orang yang berasal dari Malaysia (3 orang), China (4 orang), Jepang (2 orang), dan Belanda (1 orang). Sembilan orang tersebut adalah *exchange students* yang menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis selama 1 semester; sedangkan 1 orang lagi adalah tenaga magang (*internship*) dan tinggal di Purwokerto selama 3 bulan. Tenaga pengajar pada saat itu hanya 2 orang yang sudah memiliki sertifikasi pelatihan BIPA level 1.

Pada saat itu, pengajaran BIPA ditujukan untuk membantu para mahasiswa mancanegara agar mampu berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat mereka tinggal. Kegiatan ini difasilitasi oleh *International Relation Office* (IRO) Unsoed dan lebih bersifat pendampingan. Untuk mengikuti kegiatan ini tidak ada beban biaya yang dibayar oleh mahasiswa. Disamping itu, waktu kegiatan belajar menyesuaikan dengan jadwal kuliah mereka, yaitu hanya 1 kali pertemuan (90 menit) dalam 1 pekan; dengan waktu total pembelajaran selama 10 jam. Ruang pembelajaran pun masih ‘menumpang’ pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Pada tahap ini, materi ajar yang diberikan lebih banyak difokuskan pada keterampilan berbicara dan membaca. Referensi yang kami gunakan masih bersumber pada materi pelatihan BIPA yang telah kami ikuti ditambah beberapa referensi dari internet. Materi-materi tersebut ditulis ulang dan digandakan sesuai jumlah mahasiswa.

Bahan diskusi pembelajaran meliputi cara berkenalan serta memperkenalkan diri, keluarga, angka, uang rupiah. Di tiap kegiatan, mahasiswa diajak untuk berperan aktif dengan langsung mempraktikkan ungkapan-ungkapan yang telah diperkenalkan.

Selama proses pembelajaran, kami masih sering memberikan instruksi atau menerjemahkan kosakata maupun ungkapan menggunakan bahasa Inggris, dengan tujuan agar lebih mudah dimengerti.

Tantangan terbesar dalam periode ini adalah memotivasi para mahasiswa China untuk bersemangat mempelajari bahasa Indonesia.

Di akhir kegiatan, peserta pendampingan memperoleh sertifikat yang menyatakan bahwa mereka telah mengikuti kelas BIPA selama 10 jam.

Menjelang akhir tahun 2016, IRO Unsoed kembali memfasilitasi kelas BIPA yang kali ini diikuti oleh 10 orang mahasiswa dari China (4 orang), Colombia (1 orang), Polandia (2 orang), Thailand (1 orang), Malaysia (2 orang). Tujuh orang merupakan *exchange students* dan 3 orang adalah mahasiswa magang. Frekuensi pembelajaran masih sama dengan kelas BIPA yang pertama; demikian pula dengan materi yang diberikan. Jumlah pengajar masih tetap 2 orang, namun sudah mengikuti pelatihan BIPA level Madya.

Untuk periode ini, semula, kami ingin mengadakan kelas tersendiri untuk mahasiswa yang berasal dari Malaysia dengan pertimbangan karena bahasa Melayu mirip dengan bahasa Indonesia. Tetapi, setelah berdiskusi dengan Pak Nyoman serta Pak Bundhowi (APPBIPA Bali), kami disarankan untuk tetap menggabungkan peserta dalam satu kelas dengan pertimbangan mereka baru pertama kali belajar bahasa Indonesia dalam suatu kelas formal.

Proses pembelajaran pada periode ke-2 berlangsung lebih hidup dan IRO Unsoed sudah memiliki satu ruangan untuk kelas BIPA. Dalam proses pembelajaran, kami berusaha untuk meminimalkan penggunaan bahasa Inggris dan menggantinya dengan gambar atau bahasa tubuh; dan cara ini cukup memotivasi para mahasiswa asing untuk dapat mempraktikkan bahasa Indonesia.

Salah satu referensi yang kami gunakan adalah buku ‘Sahabatku’ yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Salah satu hal menarik yang kami alami adalah ketika memperkenalkan kata majemuk (misalnya rumah sakit, rumah makan, kereta api), seorang mahasiswa justru meminta agar tiap kata diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris meskipun sudah dijelaskan bahwa pemaknaannya sangat berbeda.

Pada tahap ini, mereka diminta untuk melakukan praktik langsung menggunakan ungkapan-ungkapan yang didiskusikan di kelas; yaitu mendatangi tempat-tempat umum seperti rumah sakit, stasiun, pasar tradisional, supermarket dan warung makan.

Hasil akhir yang dicapai selama dua periode pengajaran BIPA yaitu mereka mampu mengungkapkan ujaran-ujaran sederhana dalam berkomunikasi.

Beberapa mahasiswa bahkan sudah mengetahui ungkapan-ungkapan sederhana bahasa Indonesia (terutama mahasiswa dari Malaysia dan seorang mahasiswa Jepang yang sebelumnya belajar bahasa Indonesia di Denpasar).

Selain itu, mereka dapat mengenali angka dan penggunaannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti menyebutkan nomor telepon dan menyebutkan nominal uang.

Materi tambahan yang disertakan dalam tiap pengajaran adalah tentang budaya lokal yang berkaitan dengan cara para mahasiswa asing ini berinteraksi bersama masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan meminta setiap mahasiswa bercerita mengenai hal-hal yang mereka alami sehari-hari. Beberapa mahasiswa, pada awalnya, merasa terkejut ketika diinformasikan bahwa mereka harus bangun pagi sekitar jam 6 karena kuliah pagi dimulai jam 7 atau jam 7.30. Satu hal yang seringkali membuat mereka merasa tidak nyaman adalah anggapan bahwa mereka adalah ‘orang bule’ yang memiliki banyak uang (hal ini berdasarkan pengalaman salah seorang mahasiswa ketika membuka dompetnya di tempat umum dan beberapa orang berusaha mengintip isinya). Dari cerita-cerita tersebut, kami berusaha memberi masukan serta pemahaman agar mereka mampu menyikapi situasi-situasi tersebut dengan baik.

Untuk tahun 2017, kelas BIPA dijadwalkan di bulan September dan Unsoed sudah memiliki pengajar BIPA sejumlah 7 orang (5 orang tersertifikasi Level 1, 2 orang tersertifikasi Level 2/Madya). Disamping itu, mulai tahun ini juga, Unsoed sudah menjadi salah satu perguruan tinggi yang dipilih untuk mengelola program Darmasiswa.

Contoh materi yang pernah digunakan

I. Membaca

Halo. Nama saya Dina. Saya berasal dari Indonesia. Saya tinggal bersama orangtua dan dua saudara kandung saya. Nama ayah saya Triono dan nama ibu saya Sutanti. Saya mempunyai satu kakak laki-laki dan satu adik perempuan. Kakak laki-laki saya bernama Tino dan adik perempuan saya bernama Tina. Saya sangat menyayangi mereka semua.

II. Kosakata

Ayah – Bapak
Ibu – ibu
Adik
Kakak
Perempuan – Wanita
Laki-laki – Pria

III. Ungkapan

1. Siapa nama ayah kamu?	Nama ayah saya Triono
Siapa nama ayahmu?	Nama ayahku…….
2. Siapa nama ibu kamu?	Nama ibu saya Sutanti
Siapa nama ibumu?	Nama ibuku…….
3. Siapa nama kakak kamu?	Nama kakak saya Tino
Siapa nama kakakmu?	Nama kakakku…..
4. Siapa nama adik kamu?	Nama adik saya Tina
Siapa nama adikmu?	Nama adikku…..

IV. Khas Indonesia

Mas – Mba
Dek
Pak
Bu

STRATEGI PEMBELAJARAN BIPA YANG MENARIK DI UNIVERSITAS YALE, USA.

Esra Nelvi Siagian, M.Ed.
Pusat Pembinaan
Badan Pengembagan dan Pembinaan Bahasa

Belajar bahasa asing pada orang dewasa tidaklah mudah. Diperlukan strategi yang mendukung proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dirancang oleh pembelajar. Tentu saja peran pemelajar yang mau bekerja sama akan semakin menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut. Perencanaan pembelajaran dilakukan untuk membimbing pengajar dalam mengarahkan kegiatan yang akan dilakukan menjadi lebih terarah, efektif, dan efesien.

Ada banyak strategi dan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa. Metode yang baik adalah metode yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan, kondisi mahasiswa, dan sarana yang tersedia. Pengajaran hendaklan bersifat dinamis dan fleksibel yang bisa dicocokkan dengan keadaan dan konteks yang dihadapi.

Bahan ajar yang menarik, autentik, bermuatan budaya, dapat direfleksikan dengan kehidupan pemelajar, metode serta pendekatan yang digunakan pemelajar merupakan strategi yang dapat digunakan menarik minat pemelajar. Seperti yang telah dilakukan di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Yale, Amerika Serikat. BIPA Yale mengalami pasang surut, bahkan pernah berhenti selama dua tahun. Namun, pada tahun 2001 kelas BIPA dibuka kembali dan memiliki murid terbanyak di Amerika pada *semester fall 2015*, 120 mahasiswa (COTI 2015-2016). Keterbatasan jumlah pengajar dan kebijakan universitas yaitu satu pengajar hanya dapat mengampu 3 kelas dalam satu minggu mengharuskan mahasiswa yang dapat diterima untuk belajar BIPA dibatasi sejak tahun 2016.

BIPA lebih menarik bagi mahasiswa dibandingkan kelas bahasa Asia lainnya, seperti Vietnam, Melayu, Jepang saat ini. Pendekatan secara kekeluargaan dan jaringan pertemanan digunakan untuk mengenalkan program BIPA kepada

mahasiswa lainnya. Cerita baik tentang kelas BIPA dari mulut ke mulut di antara mahasiswa menjadi iklan berjalan. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang ditunjukkan oleh pemelajar BIPA menjadi bukti bagi yang lainnya bahwa mereka berhasil. Program di dalam dan luar kelas, metode pengajaran, materi, dan kegiatan-kegiatan menarik menjadi informasi penting bagi calon pemelajar BIPA.

Salah satu contoh materi ajar yang digunakan yang menarik, autentik, dan bermuatan budaya berjudul ‘musik dan lagu’. Mahasiswa BIPA Yale yang berumur antara 18 sampai dengan 24 tahun, terbiasa dengan *headset* di telinga mendengar musik atau lagu. Mereka suka bersenandung dan bergoyang di mana saja mereka berada. Oleh karena itu, materi ajar musik dan lagu akan mengusik keingintauan tentang jenis musik yang berbeda dan belum pernah didengar sebelumnya.

Proses pembelajaran bahasa yang dirancang menggunakan pendekatan *whole language,* bahasa tidak dapat dipisah-pisahkan. Akan tetapi dalam setiap pertemuan ada penekanan pada aspek berbahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Metode pembelajaran yang digunakan adalah kombinasi antara *teacher centered learning* dan *student centered learning* (Trianto, 2010). Pada kegiatan menyimak dan membaca, metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab lebih mendominasi. Hal ini karena proses transfer informasi dan pengetahuan lebih diutamakan. Pembelajar harus mampu melihat situasi dan kondisi pemelajar selama pembelajaran sedang berlangsung. Pendekatan berpusat pada pembelajar, tetapi mampu mengembangkan model-medel pembelajaran yang meningkatkan intensitas keterlibatan pemelajar secara efektif dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada kegiatan menulis dan berbicara, pemelajar diminta aktif, ada interaksi antara pemelajar, guru, penutur jati yang ada di sekitar tempat tinggal atau kampus, belajar kelompok, dan menggunakan internet. Berikut proses, bahan ajar yang digunakan dan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran.

Menyimak sering diabaikan dalam pengajaran bahasa karena berbagai faktor seperti, ketersediaan fasilitas, materi, dan ketidaksiapan pengajar dalam mengajar dengaran. Sedangkan salah satu prinsip linguistik menyatakan bahwa bahasa pertama adalah ujaran, bunyi-bunyi yang diucapkan dan bisa

didengar. Oleh karena itu, beberapa ahli pengajaran bahasa berprinsip bahwa pengajaran bahasa dimulai dengan aspek-aspek pendengaran dan pengucapan sebelum membaca dan menulis. Dengan demikian, menyimak merupakan pengalaman penting bagi pemelajar dan harus mendapat perhatian dari pembelajar.

Pada pengajaran BIPA Yale dengan tema musik dan lagu, pengajar menggunakan fasilitas youtube menampilkan lagu dangdut yang dinyanyikan oleh Ikke Nurjanah dan komentar seorang seorang penonton tentang dangdut dalam bahasa Inggris, (https://www.youtube.com/watch?v=Cf02eu2D_Hs). Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Pada tahap ini pengajar hanya bermaksud memperkenalkan musik dan lagu dangdut sehingga dapat membedakannya dengan jenis musik lainnya, seperti musik jazz, rock, dan country. Pertanyaan sederhana ditanyakan, seperti *Pernah tidak mendengara lagu dangdut? Suka atau tidak suka? Apa keunikannya?* Semua pertanyaan berlangsung secara spontan dan para pemelajar menjawab pertanyaan dengan bahasa Indonesia.

Langkah selanjutnya, pengajar membagikan sebuah tulisan dengan dua bacaan singkat yang berjudul *Ike Nurjanah* dan *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Tulisan tersebut berisi tentang Ike Nurjanah, sejarah dangdut, budaya dangdut, penggemar musik dangdut, dan pandangan orang Indonesia tentang dangdut. Bahan bacaan telah dikirim melalui posel sebelumnya agar mahasiswa dapat membaca artikel tersebut sebelum datang ke kelas. Mahasiswa dibagi dalam kelompok sejumlah paragraph yang ada dalam bacaan. Kemudian mereka diminta untuk menerjemahkan bacaan secara langsung ke dalam bahasa Inggris untuk melihat bahwa mereka telah paham dengan bacaan tersebut. Dalam proses ini, terjadi aktivitas tanya jawab. Kadang-kadang, pengajar harus mendemonstrasikan alat musik yang digunakan dalam dangdut agar mempermudah pemahaman mahasiswa. Aktivitas selanjutnya adalah menjawab pertanyaan dalam bentuk diskusi. Mahasiswa boleh berargumentasi tentang pandangan mereka mengenai pengklasifikasian penggemar musik di Indonesia.

Menurut Yenni (2010) metode diskusi kelompok memiliki keunggulan dibandingkan metode ceramah sehingga kegiatan tidak berpusat pada

pengajar (dalam Waenawae, 2013). Dapat berdiskusi dalam bahasa asing yang dipelajari merupakan salah satu tujuan pengajaran bahasa asing di tingkat menengah dan lanjut. Diskusi adalah berbahasa karena adanya aspek komunikatif dan tanggapan timbal balik. Diskusi merupakan pendekatan yang baik dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbicara bebas dalam bahasa asing yang dipelajari dan mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar (Sartinah Hardjono, 1988).

Oleh karena itu, bahan bacaan sebaiknya dikemas dengan menarik sesuai dengan karakter pemelajar. Orang Amerika mengagungkan persamaan hak dan tidak suka dengan pengelompokan yang merendahkan kelompok lain. Sehingga sebuah pernyataan yang tidak sesuai dengan budaya Amerika akan menciptakan perdebatan di dalam kelas. Jika pengajar dapat memanfaatkannya dengan baik, kelas BIPA akan menjdi menarik. Sebagai contoh, kalimat: *Penggemar musik dangdut biasanya adalah kelas masyarakat bawah, miskin, dan tidak berpendidikan.* Pernyataan tersebut memicu diskusi dan keingintauan yang lebih besar tentang dangdut dan masyarakat Indonesia. Tentu saja pengajar mengharuskan semua tanya jawab dalam bahasa Indonesia.

Kegiatan menulis dan berbicara adalah kegiatan yang bersifat produktif (lisan dan tulis). Pada kegiatan keterampilan menulis (keterampilan berbahasa paling rumit), pembelajar memberikan sebuah tulisan dalam bentuk buletin yang merupakan tulisan pengajar berjudul *Getuk dan Campursari.* Buletin tersebut berisi tiga hal, lirik lagu getuk dalam bahasa Indonesia, terjemahan lirik lagu getuk dalam bahasa Inggris, dan tulisan tentang campursari. Mahasiswa diminta untuk menulis seperti contoh tersebut dengan cara memilih satu lagu Indonesia (daftar lagu Indonesia disediakan), mencari liriknya, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, dan menulis sebanyak 300 kata tentang musik dan lagu pilihannya tersebut. Mereka dapat menulis tentang lirik, video klip, alasan memilih, arti, suka atau tidak suka, musik dan lagu yang disukai dalam bahasa Inggris, serta pendapat lain yang masih berkaitan dengan lagu dan musik. Seorang pengajar sebaiknya mengerjakan tugas yang akan diberikan kepada mahasiswa terlebih dahulu. Hasil pekerjaan sang pengajar dapat menjadi contoh atau model bagi mahasiswa.

Menulis akan lebih menarik ketika menulis sesuatu yang bermakna dan menyenangkan. Mahasiswa yang tidak pernah lepas dari musik, mencoba mendengar dan memahami musik Indonesia baik dalam bentuk dangdut, pop, country, atau jazz. Mereka akan memilih lagu yang mereka sukai walaupun belum paham arti dari lirik lagu tersebut. Aktifitas menulis akan menjadi menyenangkan karena keingintauan akan arti lagu yang mereka sukai. Mereka juga dapat menulis dengan mudah karena mereka menulis pendapat mereka mengenai musik yang mereka pilih dan membandingkanya dengan kehidupan bermusik di Amerika. Kegiatan menulis dalam kelas sebaiknya tidak dengan target besar. Harapan yang ingin dicapai adalah para pemelajar dapat menghasilkan tulisan seperti bacaan yang diperoleh di kelas dengan jumlah kata yang lebih sedikit dari tulisan pengajar.

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa ragam lisan dan bersifat produktif. Mahasiswa diharapkan mampu menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaannya (Tarigan, 1988). Dalam kelas BIPA Yale, kegiatan berbicara menggunakan situasi interaktif, percakapan tatap muka, dan ada kegiatan tanya jawab. Agar pesan, gagasan, dan perasaan yang ingin disampaikan tercapai, faktor-faktor kebahasaan dalam kegiatan berbicara harus dikuasai, seperti pilihan kata, intonasi, tata bahasa, penguasaan topik, dan penalaran.

Untuk melatih kemampuan berbicara, mahasiswa ditugasi untuk presentasi tulisan mereka. Pertama, mahasiswa menginformasikan lagu Indonesia pilihannya dan menayangkan sedikit video klip lagu tersebut. Setelah itu, mahasiswa menjelaskan tentang arti liriknya, alasan memilih lagu tersebut, dan pendapat-pendapatnya tentang musik dan lagu baik lagu pilihannya maupun lagu Amerika atau lagu lainnya. Ketika berpresentasi mahasiswa harus menggunakan kosakata yang berhubungan dengan musik, seperti irama, nada, dan lirik. Mahasiswa yang lain diatur sedemikian rupa agar semua mendapat giliran bertanya, baik bertanya secara sukarela maupun harus. Pengaturan perlu dilakukan agar tidak ada presentasi yang berkesan diabaikan pendengar dan seluruh mahasiswa berperan aktif. Tujuan lainnya adalah agar semua mahasiswa mendapat kesempatan yang sama, terbiasa, dan aktif berbicara. Mahasiswa juga terbiasa dengan aktivitas menyimak, memahami pertanyaan, berani memberikan jawaban, dan berargumentasi.

Tema musik dan lagu dangdut ternyata cukup menarik dijadikan bahan ajar kelas madya. Dalam kelas yang berjumlah 18 mahasiswa diperoleh terjemahan lagu Indonesia sebanyak 18 lagu dan ulasannya. Tema tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga tercipta kelas belajar yang gembira, tidak membosankan, dan aktif. Dalam diskusi dan perdebatan, mahasiswa menjadi tahu budaya Indonesia dan membandingkannya dengan budaya Amerika. Muncul pertanyaan-pertanyaan menarik seperti, *Mengapa musik country tidak hidup di Indonesia? Mengapa video klip musik Indonesia tidak berhubungan dengan lirik lagunya?* Selain itu, Vidio klip lagu juga menjadi sarana promosi alam Indonesia. Mahasiswa yang tidak tahu tentang Indonesia menjadi tahu tentang budaya, alam, dan kondisi Indonesia ketika mereka membuka banyak video klip lagu sebelum memutuskan lagu yang akan dijadikan proyek buletin mereka.

Pengajar BIPA harus mampu melihat kondisi dan situasi saat proses belajar terjadi. Ketika melihat pemelajar tidak begitu antusias melihat penyanyi dangdut Ike Nurjanah mungkin karena faktor usia dan penampilan penyanyi, musik yang tidak sesuai dengan minat pelajar, dan video klip yang sudah jadul, pembelajar menyajikan penyanyi dangdut yang sesuai dengan usia, masa, dan selera pemelajar. Pembelajar menampilkan video klip Cita Citata dengan lagu *Sakitnya Tuh di Sini* (https://www.youtube.com/watch?v=ensC2pLzG7k). Reaksi yang diperoleh sungguh menarik, mahasiswa langsung menggoyang-goyangkan anggota tubuh dan ada yang langsung berjoged. Setelah video klip selesai, mahasiswa bertanya dengan antusias, seperti *Apakah video klip seperti Cita Citata boleh beredar di Indonesia? Bagaimana dengan kelompok muslim di Indonesia? Mengapa penyanyi dangdut dapat tampil glamor, sementara penggemarnya kelas bawah?* Oleh karena itu, dalam perencanaan materi ajar, usia, budaya, dan ketertarikan pemelajar menjadi pertimbangan.

Dari rangkaian kegiatan proses belajar tersebut diperoleh hasil-hasil kerja mahasiswa berupa tulisan dalam menjawab pertanyaan bacaan (kerja kelompok), tulisan dalam bentuk buletin tentang musik dan lagu, dan salindia yang digunakan dalam berpresentasi (kerja mandiri). Dalam setiap pertemuan juga ada diskusi dan tanya jawab yang aktif antara pembelajar dan pemelajar.

Dapat disimpulkan bahwa materi autentik yang menarik, pendekatan atau metode mengajar yang sesuai dan tidak membosankan juga tidak cukup apabila tidak mengajarkan keempat aspek keterampilan berbahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan *whole language*, menyajikan pengajaran bahasa secara utuh akan menghasilkan pemelajar bahasa yang aktif bukan pasif, seperti mampu berkomunikasi baik dalam menulis maupun berbicara.

Daftar Bacaan

Hardjono, Satinah. (1988). *Psikologi Belajar Mengajar Bahasa Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

https://www.youtube.com/watch?v=Cf02eu2D_Hs

https://www.youtube.com/watch?v=ensC2pLzG7k

Taftiawati, Meida. (2014). Strategi Komunikasi Pembelajaran BIPA UPI Asal Korea Selatan dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan dan sastra Indonesia*. No. 1. dari http://ejournal.upi.edu/index.php/PSPBSI/article/view/467/346

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis: Sebagai Suatu Keteranpilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progretif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Waenawae, Wandah. (2013). *Keefektifan Metode Diskusi Kelompok dan Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa Thammasat University Thailand* (Tesis). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

PENTINGNYA BAHAN AJAR BERBASIS BUDAYA INDONESIA DALAM PROGRAM BIPA

Etik Nuraeni
ISP STIE Malangkuçeçwara

Program pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing atau yang lebih populer dengan sebutan BIPA, menunjukkan perkembangan yang pesat dan positif. Semakin banyak lembaga yang menyelenggarakan program BIPA baik di dalam maupun di luar negeri. Semakin tingginya animo masyarakat dunia terhadap BIPA harus disikapi secara positif dan serius antara lain dengan penyediaan fasilitas pembelajaran. Salah satu komponen penting fasilitas tersebut adalah bahan ajar. Fakta di lapangan, ketersediaan bahan ajar masih sangat terbatas.

Bahan ajar yang paling sesuai adalah yang bisa mengakomodasi kebutuhan pebelajar asing. Bahan ajar juga menyesuaikan dengan tujuan pebelajar. Oleh karena itu, bahan ajar di satu lembaga belum tentu bisa dipakai di lembaga lain. Bahan ajar BIPA idealnya selain berfungsi untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia pebelajar asing juga untuk memberikan pengetahuan budaya Indonesia karena antara bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat. Hal ini yang sering tidak dipikIrkan oleh penyelenggaran program BIPA. Pengintegrasian materi budaya dalam bahan ajar BIPA tidak hanya berfungsi agar mahasiswa tahu tentang Indonesia tetapi juga bisa membantu pebelajar dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru, bekal informasi ketika akan pergi ke beberapa daerah di Indonesia, dan agar pebelajar bisa berbahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya. Pebelajar BIPA perlu mempelajari budaya pemilik bahasa target agar dapat berkomunikasi dengan orang Indonesia sesuai konteksnya sehingga bisa membantu proses adaptasi dan mengurangi gegar budaya.

Ada banyak motivasi orang asing belajar bahasa Indonesia, selain untuk tujuan akademis juga tujuan lain yaitu bekerja, berwisata, menikah, penelitian, bahkan sekedar ingin tahu tentang Indonesia. Agar memeroleh hasil yang optimal, pebelajar asing tidak cukup hanya belajar ketrampilan berbahasa tetapi harus belajar budaya bahasa target. Oleh karena itu, memasukkan

materi budaya dalam pembelajaran BIPA harus dilakukan. Informasi keindonesiaan tersebut akan memberikan nilai positif bagi pebelajar asing supaya mereka memahami dan menghargai budaya lain.

Pengalaman penulis sebagai pengajar BIPA di ISP STIE Malangkuçeçwara selama lebih dari 10 tahun, masalah yang banyak dialami pebelajar selama berada di Indonesia adalah masalah perbedaan budaya Indonesia dengan budaya asli pebelajar. Ketika pebelajar mengalami masalah kebahasaan solusinya adalah bertanya kepada guru atau teman Indonesia. Biasanya, ketika pebelajar menemui kendalan kebahasaan tidak sampai menimbulkan masalah yang serius seperti mahasiswa stres, mau pulang ke negara asal mereka, sakit, dan sebagainya. Berbeda halnya ketika yang dialami adalah masalah perbedaan budaya. Hal tersebut bisa berakibat fatal antara lain stres yang berakibat pada diare berkepanjangan, deperesi, tidak mau makan, menangis, tidak mau masuk kelas, bahkan minta pulang ke negaranya.

Beberapa pebelajar memang ada yang sudah membekali diri dengan pengetahuan tentang Indonesia sebelum mereka datang ke Indonesia. Akan tetapi, ketika mereka masuk ke negara pemilik bahasa target pasti akan mengalami keterkejutan budaya. Beberapa masalah yang biasanya mereka hadapi mulai dari kehidupan sehari-hari seperti cara mandi dan kamar mandi, makanan, cara mencuci baju, sopan santun dalam pergaulan; lalu lintas; naik angkot; kedisiplinan; kebersihan; keberagaman bahasa, suku, agama; dan masih banyak lagi. Hal yang sangat penting yang harus dilakukan lembaga penyelenggara program BIPA adalah mengakomodasi permasalahan tersebut dan memberikan solusi agar permasalahan gegar budaya tidak berakibat fatal bagi pebelajar asing.

Selain permasalahan seperti tersebut di atas, pengalaman di lapangan sebagai pengajar BIPA, ternyata banyak pebelajar sangat memerlukan informasi keindonesaan untuk kepentingan wisata. Selama belajar di Indonesia, pebelajar pasti ingin pergi ke beberapa tempat wisata di Indonesia. Banyak pebelajar asing yang meminta rekemondasi kepada guru mengenai tempat wisata yang menarik untuk mereka kunjungi. Hampir semua pebelajar berpikir guru tahu semua tentang Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Ini

adalah kesempatan bagus bagi pengajar BIPA untuk memasukkan materi keindonesiaan ke dalam bahan ajar, salah satunya melalui bahan ajar keterampilan membaca. Tentu saja, ketika membuat bahan ajar tersebut harus mempertimbangkan pilihan kata dan tata bahasa yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan pebelajar. Bahan ajar untuk pebelajar tingkat dasar akan berbeda dengan bahan ajar untuk tingkat menengah atau lanjut. Melalui pembelajaran keterampilan membaca, pebelajar asing bisa menguasai ketempilan membaca dan target selanjutnya bisa membaca sendiri informasi berbahasa Indonesia dari berbagai sumber seperti koran, majalah, buku, internet, brusur, dan sebagainya.

Potensi Indonesia dengan keberagaman alam, suku, agama, dan budaya merupakan hal yang menarik bagi orang asing. Keunikan tersebut dapat dijadikan materi dalam kelas membaca. Beberapa tempat wisata atau keunikan Indonesia yang sedang menjadi pembicaraan di tingkat dunia sangat potensial dijadikan bahan ajar. Contohnya, mengenai Pulau Komodo. Pengalaman selama mengajardi kelas BIPA, ternyata materi membaca mengenai Pulau Komodo sangat membantu pebelajar ketika mereka pergi ke beberapa tempat wisata di Indonesia.

Pengajar BIPA mempunyai kewajiban untuk mengenalkan Indonesia kepada dunia secara proporsional. Beberapa keunikan Indonesia yang belum banyak dikenal orang asing bisa diinformasikan melalui kelas bahasa Indonesia. Informasi tersebut ternyata kemudian menginspirasi beberapa pebelajar asing untuk datang ke tempat-tempat di Indonesia yang memiliki budaya unik. Beberapa pebelajar asing yang belajar di ISP STIE Malangkuçeçwara telah pergi ke Raja Ampat, mengunjungi suku Dani di Lembah Baliem Papua, suku Badui di Banten, Pulau Komodo, danau Tiga Warna di NTT, mencoba angkringan di Yogyakarta, dan banyak tempat lain yang dkunjungi berdasarkan informasi dari kelas membaca. Setelah mengunjungi beberapa tempat tersebut, para pebelajar asing akan memberikan informasi mengenai keindahan dan keunikan Indonesia kepada teman-teman dan atau saudara-saudara mereka. Secara tidak langsung, ada misi promosi budaya Indonesia melalui kelas BIPA. Pada akhir program, mereka memberikan testimoni bahwa mereka sangat terbantu dengan

informasi keindonesiaan yang mereka peroleh di kelas. Mereka berpendapat, dengan penguasaan kosa kata khusus yang berhubungan dengan tema yang dipelajari di kelas, sangat membantu mereka ketika berkunjung ke daerah-daerah di Indonesia dan bermanfaat ketika berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Dengan demikian tujuan pengintegrasian materi keindonesiaan ke dalam bahan ajar agar pebelajar dapat berbahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya dapat tercapai. Selain itu, pebelajar merasa tidak terlalu kaget ketika berada di daerah tujuan. Satu lagi tujuan memasukkan materi keindonesia untuk mengurangi gegar budaya, dapat terpenuhi.

Permasalahan penyesuaian budaya yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari pebelajar, banyak dijumpai pada bulan-bulan pertama mereka tinggal di Indonesia. Masa ini merupakan masa adaptasi yang keberhasilan dan kecepatan adaptasinya berbeda-beda antara pebelajar satu dengan pebelajar lainnya. Menjadi tugas lembaga pengelola program BIPA untuk membantu pebelajar dalam beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Tugas ini akan sangat efektif apabila dilakukan oleh pengajar. Berdasarkan pengalaman, memberikan informasi budaya melalui ceramah atau dengan cara mahasiswa dikumpulkan bersama dan diberi penjelasan ternyata kurang efektif. Belajar dari pengalaman tersebut, kemudian dibuat strategi baru yaitu dengan cara memasukkan materi budaya ke dalam bahan ajar membaca. Keberhasilan pemahaman budaya tentu harus didukung oleh pengajar lain yang mengajarkan keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan tata bahasa. Dengan didukung kelas-kelas keterampilan berbahasa lainnya, pebelajar dapat memahami budaya Indonesia sehingga permasalahan gegar budaya dapat dikurangi dan pemahaman budaya melalui pembelajaran bahasa Indonesia lebih lengkap.

Melihat pentingnya informasi budaya yang harus dimasukkan dalam bahan ajar, pengajar harus membekali diri dengan pengetahuan budaya Indonesia dan memiliki kepekaan yang mendalam. Hal yang sering diabaikan oleh pengajar BIPA adalah mereka kurang memperkaya diri dengan pengetahuan budaya Indonesia. Penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia saja tidak mencukupi ketika seseorang ingin menjadi pengajar BIPA. Para pengajar sering tidak menyadari bahwa orang asing tidak hanya ingin

belajar bahasa Indonesia tetapi juga ingin tahu banyak tentang Indonesia. Apabila pengajar tidak memiliki kepekaan terhadap budaya Indonesia, mereka tidak bisa membuat materi yang bermuatan budaya Indonesia dan mengajarkannya dengan baik.

Beberapa contoh nyata bahwa materi budaya dalam bahan ajar membaca berefek terhadap keinginan pebelajar untuk pergi ke beberapa tempat di Indonesia adalah pada saat pebelajar mendapatkan materi membaca "Suku Dani di Papua", "Pulau Komodo", dan "Angkringan di Yogyakarta". Setelah memperlajari materi tersebut, beberapa pebelajar asing yang belajar di ISP STIE Malangkuçeçwara mengunjungi tempat-tempat tersebut. Ada yang pergi ke Wamena selama 5 hari untuk bertemu dan hidup bersama suku Dani, bahkan mencoba memakai koteka, ke Pulau Komodo untuk melihat binatang purba yang hanya ada di Indonesia, dan ke Yogyakarta untuk merasakan sensasi angkringan. Kami memberikan tugas kepada mereka untuk mencocokkan apakah informasi yang mereka dapatkan di kelas sama, berbeda, kurang, atau salah. Selain itu, mereka juga diberi tugas untuk mengambil foto, berwawancara, mengamati tempat-tempat yang mereka kunjungi. Tagihannya adalah, mereka menuliskannya kembali, bercerita, dan berdiskusi. Sekembali mereka dari tempat-tempat tersebut, semua memberi komentar "Ini benar-benar belajar, karena saya mendapatkan informasi di kelas membaca kemudian melihat dan merasakan langsung".

Bahan ajar membaca yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari juga perlu diberikan untuk meminimalkan permasalahan ketika pebelajar tinggal di Indonesia. Topik-topik membaca sebagian harus dsesuaikan dengan tempat tinggal pebelajar. Pebelajar yang tinggal di Malang sebaiknya diberi materi tentang kondisi di sekitar Malang karena berbeda daerah berbeda kondisi dan budayanya. Contoh makanan di Malang berbeda dengan makanan di Yogyakarta. Artinya, pebelajar akan belajar bahasa sesuai dengan konteksnya yang akan membantu mereka ketika hidup di lingkungannya.

Pentingnya memasukkan unsur budaya ke dalam materi membaca sangat diperlukan. Faktanya, di pasaran masih sangat sedikit tersedia buku ajar BIPA, apalagi yang khusus keterampilan membaca. Dari sedikit buku ajar tersebut, hanya sedikit saja yang memasukkan unsur budaya ke dalamnya.

Pada umumnya buku ajar BIPA membahas hal-hal struktur kebahasaan. Akibat dari hal tersebut, pebelajar asing hanya menguasai aspek-aspek kebahasaan tetapi sulit mengaplikasikannya dalam komunikasi sehari-hari. Pemahaman dan penguasaan kosa kata teknis pebelajar yang berhubungan dengan budaya sangat terbatas. Kondisi ini bisa menyebabkan pebelajar frustasi ketika harus berada di tengah-tengah masyarakat. Ketika di kelas, mereka tidak banyak mengalami masalah karena pengajar tahu apa yang harus dilakukan terhadap muridnya sesuai dengan karakter dan tingkat kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Masalah akan muncul ketika pebelajar harus hidup dan tinggal di tengah-tengah masyarakat pemilik budaya.

Berkaitan dengan bahan ajar, pada umumnya penyelenggara program BIPA menyediakan sendiri bahan ajar yang dibuat oleh pengajar. Bahan ajar tersebut ada yang sudah jauh hari dipersiapkan oleh pengajar, ada juga yang dibuat menjelang mengajar. Bahan ajar biasanya berbentuk lembaran-lembaran yang belum dibukukan dan diuji validitasnya. Sebetulnya hal ini belum memenuhi standar bahan ajar yang baik. Ini fakta yang terjadi di lapangan.

Beberapa materi yang awalnya berupa lembaran-lembaran selanjutnya bisa dikumpulkan kemudian dievaluasi oleh ahli bahasa Indonesia, BIPA, pembelajaran, grafis, dan budaya. Sesudah divalidasi, materi-materi tersebut bisa dibukukan menjadi buku ajar bermuatan budaya Indonesia yang bisa menjadi salah satu alternatif materi kelas bahasa Indonesia.

PENERAPAN METODE AUDIO-LINGUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA REGIONAL POLYTECHNIC INSTITUTE TECHO SEN TAKEO, KAMBOJA

Exti Budihastuti

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Metode Audio-Lingual adalah salah satu metode pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing (BIPA) yang berkembang pada tahun 1940-an dan 1950-an. Menurut Nuny Sulistiany, Metode Audio-Lingual ini merupakan hasil perkawinan linguistik struktural dan psikologi behavioris yang memandang proses pembelajaran dari sudut *conditioning* yang menekankan kenyataan bahwa bahasa merupakan fenomena lisan. Sebaliknya, bahasa tulis merupakan representasi ujaran. Menurut Nuny, bahasa diperoleh melalui pembelajaran pola-pola kebahasaan yang berulang-ulang. Karena bahasa ibu dipelajari secara lisan, bahasa kedua harus dipelajari sesuai dengan urutan alami, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Ridwan Abdullah Sani, kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan Metode Audio-Lingual, pada umumnya menggunakan pendekatan oral. Ciri khas pendekatan oral adalah menggunakan latihan pola atau meniru dan mengingat. Metode Audio-Lingual berorientasi pada hasil analisis struktur bahasa dan perbandingan antara bahasa ibu peserta didik dengan bahasa sasaran yang dipelajarinya (Sani, 2013). Selanjutnya, Sani menegaskan dalam Metode Audio-Lingual, peserta didik menentukan pola kalimat yang harus dipelajarinya dan membiasakan menggunakan bahasa yang baru dipelajarinya dengan menggunakan latihan terutama latihan pola. Peserta didik dituntut untuk menirukan dan mengingat atau menghafal materi pengajaran yang telah diperolehnya. Materi pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah ke materi yang sulit. Metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai empat keterampilan berbahasa, yakni: (a) menyimak, (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis.

Pelaksanaan pengajaran BIPA di Regional Polytechnic Institute Techo Sen (RPITS) Takeo menggunakan metode Audio-lingial. RPITS Takeo adalah sebuah institut di bawah naungan Departemen Tenaga Kerja di Kamboja sejak tahun 2014 yang menampung lulusan siswa setingkat sekolah menengah atas. Para siswa tidak dipungut biaya pendidikan dan sebagian besar di antaranya tinggal di asrama kampus. Lama pendidikan sekitar 3—4 tahun. Jurusan yang ada di antaranya adalah Bahasa Inggris, Otomotif, Peternakan, Akuntansi, Listrik, Teknik Komputer, Logistik, dan Konstruksi. Total jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran BIPA sebanyak 175 orang.

Prosedur pelaksanaan Metode Audio-Lingual secara umum adalah sebagai berikut:

a. Tahapan lisan murni yang bertujuan untuk melatih pendengaran dan ucapan. Guru melakukan proses percakapan berdasarkan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan bantuan gambar dan peragaan.
b. Tahapan permulaan membaca. Peserta didik mulai membaca teks percakapan yang pernah mereka dengar dan mereka latihkan bahkan dihafalkan. Tulisan dipelajari secara bertahap dalam tahapan membaca.

Pembelajaran bahasa dalam kelas RPITS Takeo dimulai dengan mengenalkan Indonesia melalui tayangan video lagu kebangsaan Indonesia Raya dan melalui bola dunia. Setelah itu, penulis, sebagai guru, memperkenalkan diri, lalu mengenalkan alfabet, dan mengucapkan salam. Pada pertemuan pertama, penulis sudah mengetahui bahwa sebagian besar mahasiswa tidak menguasai bahasa Inggris, tetapi belum mengetahui bahwa sebagian mahasiswa RPITS Takeo tidak bisa membaca huruf Latin.

Karena mahasiswa baru mengenal alfabet Indonesia, pengenalan alfabet dilakukan berulang-ulang. Untuk mengetahui bahwa mereka bisa mengucapkan alfabet dengan benar, mahasiswa diminta menuliskan nama pangggilan sesuai dengan alfabet bahasa Indonesia.Berdasarkan pengamatan, tidak sedikit mahasiswa yang kesulitan menulis namanya karena tidak bisa menulis huruf Latin.

Pada pertemuan pertama dan kedua, mahasiswa diminta membaca materi berupa percakapan yang berada dalam salindia. Hal itu dilakukan berulang-ulang karena penulis menyadari para mahasiswa itu baru mengenal

bahasa Indonesia. Sementara, sebagian kecil dari mereka mengenal bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Jadi, bahasa Indonesia adalah bahasa ketiga mereka. Karena belum disusun kamus Indonesia-Khmer-Indonesia, penulis mencoba membuat kamus kecil tiga bahasa, Indonesia-Inggris-Khmer, dengan bantuan penutur asli Bahasa Khmer yang bisa berbahasa Inggris, seperti berikut.

Indonesia	Inggris	Khmer
Terima kasih	Thank you	Orkun
Selamat pagi	Good morning	Arun sousdey
Selamat siang	good afternoon	Tivea sousdey
Selamat sore	Good evening	Sayorn sousdey
Selamat malam	Good night	Reatrey sousdey
Apa kabarmu?	How are you?	Ter neak sok sabeyte?
Baik, Terima kasih	Fine, thank you	Sok sabayTe, orkun
Selamat jalan	Good bye	Lea hoy
Selamat tinggal	Good bye	Lea hoy
Sampai bertemu lagi	See you again	Rohod dorl yerng choub knea ma dorng teat
Satu	One	Muy
Dua	Twoo	Pir
Tiga	Three	Bey
Empat	Four	Bourn
Lima	Five	Bram
Enam	Six	Bram muy
Tujuh	Seven	Bram Pir
Delapan	Eight	Pram bey
Sembilan	Nine	Bram bourn
Sepuluh	Ten	Dorbb
Saya	I'm	Knhom keu
Dari	From	Ompi
Tinggal	Live	Rous nov
Bekerja	Work	Tverka
Mahasiswa	College student	Nikseut
Belajar	Study	Seuksa
Politik	Politic	Nor youl bay
Cinta	Love	Sor lanh
Pikir	Think	Kit
Tahu	Know	Deung

Karena	Because	Piprous
Tidak	Don't	Kom, Meun

Pada pertemuan ketiga, penulis baru mengetahui bahwa sebagian mahasiswa tidak bisa membaca huruf Latin. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menggunakan Buku Pelajaran BIPA Prapemula terbitan Pusat Pembinaan, BPPB yang memiliki banyak gambar. Berdasarkan pengamatan, para mahasiswa sangat antusias dan bersemangat menggandakan buku itu walau hanya berwarna hitam dan putih, sementara buku aslinya beraneka warna.

Sebenarnya, selama empat bulan kegiatan belajar-mengajar, penulis sudah menyiapkan materi untuk 16 kali pertemuan. Namun, melihat kondisi mahasiswa tidak menguasai Bahasa Inggris dan tidak bisa membaca huruf Latin, penulis memilih materi inti dalam kegiatan sintas, yaitu (1) pengenalan alfabet, (2) pengucapan salam, (3) pengenalan diri, (4)pengenalan angka, dan (5) pengenalan nama hari dan bulan.

Seperti dikemukakan di awal, metode audio-lingual banyak mendengar dan mengulang. Oleh karena itu, penulis hampir setiap pertemuan, mengulang-ulang materi yang sudah disampaikan. Penulis menyadari bahwa mahasiswa di RPITS Takeo baru mengenal Bahasa Indonesia. Pengulangan itu tidak saja diberikan di kelas, tetapi juga di luar kelas dengan bahasa yang bisa dipahami mahasiswa.

Materi yang diulang-ulang itu adalah:

1) Pelafalan abjad.

   Karena pengaruh bahasa nasional, Bahasa Khmer, dan pengaruh bahasa asing, Bahasa Inggris, para mahasiswa sering melakukan kesalahan dalam pengucapan abjad. Misalnya /a/ /c/, /e/, /f/, /g/, /h/, /i/, /j/, /q/, /v/, dan /z/. Contoh abjad yang sering diulang untuk dilafalkan adalah "RPITS Takeo". Lidah para mahasiswa masih fasih mengucapkannya dalam lafal Bahasa Inggris /ar pi ai ti es/.

2) Pengucapan salam.

   Pengucapan "selamat pagi, siang, sore, dan malam" sering dipertukarkan. Setiap hari, penulis selalu mengulang-ulang di dalam

kelas sesuai dengan kondisi pada saat belajar. Namun, ketika di luar kelas, penulis juga memberikan pengulangan ucapan salam, terutama pada para mahasiswa yang tinggal di asrama kampus. Di luar kelas, pengulangan justru lebih beragam karena setiap saat bertemu dengan mahasiswa selalu mengucapkan salam.

3) Pengucapan nama benda-benda di sekitar.

   Ketika memperkenalkan benda-benda sekitar kita, penulis memperkenalkan benda-benda yang ada dalam buku dengan benda aslinya. Misalnya, ketika berbicara tentang nama benda di kelas, penulis memberi tahu nama benda, seperti: meja, kursi, papan tulis, spidol, penghapus, jendela, pintu, vas bunga, kipas angin, tempat sampah, dan lukisan. Benda di kamar tidur, penulis meminta para mahasiswa mengingat isi kamar tidur, seperti: tempat tidur, bantal, guling, lampu, pigura foto, dan selimut. Untuk ruang keluarga, selain meja dan kursi tamu, televisi, ada juga majalah dan surat kabar. Untuk benda-benda di dapur dan ruang makan, seperti: kompor, panci, sodet, pisau, piring, gelas, sendok, garpu, dan kulkas. Selain itu, ada juga benda-benda yang dipakai, seperti: kemeja, celana panjang, rok, sepatu, sandal jepit, topi, kalung, gelang, cincin, jam tangan, dan dasi.

   Benda yang sulit diterangkan namanya adalah majalah, lukisan, dan kulkas. Walaupun ada, nama benda-benda itu sulit diterangkan, jadi penulis perlu mencari gambar-gambar itu di internet melalui telepon genggam lalu diperlihatkan kepada mahasiswa

4) Pengenalan angka.

   Untuk pengenalan kosakata angka, penulis memulai dengan tiga angka pertama, dilanjutkan lima angka pertama dan diterjemahkan dengan bahasa Khmer. Sebagai tandingannya penulis menghafalkan kosakata angka satu sampai dengan sepuluh dalam bahasa Khmer. Sama dengan pengucapan salam, kosakata angka ini diulang-ulang di dalam kelas dan di luar kelas.

5) Pengenalan nama hari dan bulan.

Pengenalan nama hari dan bulan, dimulai dengan pertanyaan tentang tanggal lahir. Setiap siswa diminta menyebutkan tanggal, bulan, dan tahun kelahiran. Nama hari dan bulan dikenalkan dengan terjemahan bahasa Inggris.

Contoh Rencana Persiapan Pengajaran (RPP) untuk RPITS Takeo

Bulan : Maret

Minggu ke: 1

Tanggal : 8—11 Maret 2016

Pertemuan Ke-: 1

Tujuan Pembelajaran:

Di akhir pembelajaran diharapkan siswa dapat

1. Memperkenalkan diri.
2. Mengenal alfabet.
3. Mengucapkan salam.

Materi Pelajaran:

1. Perkenalan dengan Guru

   Contoh:

   Nama saya :Exti Budihastuti

   Saya dari Indonesia

   Saya Mengajarkan Bahasa Indonesia

   Di manakah Indonesia itu?

2. Pengenalan Alfabet
3. Pengucapan Salam

1. Selamat pagi.
2. Selamat siang.
3. Selamat sore.
4. Selamat malam.
5. Apa kabar?
6. Sampai bertemu lagi
7. Selamat tinggal.
8. Terima kasih.

00.00—10.59

Budi : Selamat pagi.

Sundari :Selamat pagi.





11.00—14.59

Billy : Selamat siang.

Sundari :Selamat siang.



15.00—18.59

Billy : Selamat sore.

Sundari :Selamat sore.



19.00—23.59

Billy : Selamat malam.

Sundari :Selamat malam.



Billy : Apa kabar?

Sundari:Baik.



Sundari : Terima kasih.

Billy :Sama-sama.

 Billy: Sampai bertemu lagi. Sundari:Sampai bertemu lagi.	 Sundari: Selamat jalan. Billy :Selamat tinggal.

Pada akhir pengajaran BIPA di RPITS Takeo ini berhasil dalam memperkenalkan pembelajaran BIPA pada taraf prapemula. Dengan Metode Audio_Lingual, pembelajaran BIPA di RPITS Takeo membuahkan hasil yang menggembirakan. Selama empat bulan masa pembelajaran mahasiswa dapat mengenali materi tentang pemberian salam, perkenalan diri sendiri, dan memperkenalkan benda-benda di sekitar, angka, bulan, dan hari.

DAFTAR RUJUKAN

Bahan Ajar BIPA Prapemula Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2014.

Idris, Nuny Sulistiany. 2000. “Ragam Media dalam Pembelajaran BIPA” dalam *Prosiding KIPBIBA III.* Bandung: CV Andira.

Laporan Kegiatan Tenaga Pengajar BIPA di RPITS Takeo, 2016.

Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PENGAJARAN BIPA (BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING)

Faizal Arvianto

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

A. Latar Belakang

Selama proses belajar mengajar BIPA, peran media sangatlah penting dan dibutuhkan agar memudahkan pembelajar dalam belajar bahasa Indoneisa. Awalnya, media hanyalah alat bantu mengajar guru yang dapat berupa alat bantu visual atau alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkrit pada siswa. Namun sekarang, media sudah menjadi alat yang terintegrasikan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Rivai (1978:11) beberapa tokoh pendidikan berpendapat bahwa pemakaian media pengajaran di dalam interaksi edukatif bukan suatu penghayatan tambahan, akan tetapi media tersebut adalah bagian dari keseluruhan situasi dan proses interaksi itu. Bahkan menurut Thomas (dalam Rivai, 1978:11) media memiliki makna yang lebih luas lagi, bahwa penggunaan media pembelajaran merupakan kesatuan yang diintegrasikan dengan materi pelajaran. Selain itu, media juga merupakan kesatuan bulat yang tidak bisa dipisah-pisahkan, yang juga berfungsi sebagai perantara yang dipakai untuk menyebarkan ide sehingga dapat sampai pada penerima (Hamidjojo, 1977:1).

B. PEMBAHASAN

1. Media Pembelajaran BIPA

Media pembelajaran BIPA adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing. Dengan adanya media tersebut, pembelajar merasa lebih mudah belajar bahasa Indonesia bila dibandingkan dengan tanpa menggunakan media. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan pembelajar untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dengan adanya media tentu sangat membantu penutur asing untuk belajar mendalami bahasa Indonesia yang kadang dianggap sebagai bahasa yang sulit bagi pembelajar pemula.

2. Alternatif Media Pembelajaran BIPA

Media pendidikan/pembelajaran menurut Hamidjojo (1977:5) dapat digolongkan menurut metode penggunaannya. Penggolong tersebut ada tiga jenis:

a. Metode penggunaan secara masal, yaitu:

1) Televisi, terdiri dari siaran terbuka atau *broad cast* dan siaran tertutup atau *closed circuit*.
2) Film dan slide, yang terdiri dari:
    a) film dan slide "otonom", yaitu yang dibuat dan diajarkan secara terpisah, tidak dihubungkan kepada bahan atau media lainnya.
    b) film dan slide yang berintegrasi, yaitu dibuat dan diajarkan dalam hubungannya dengan media-media lain termasuk buku pelajaran.
3) Radio terdiri dari:
    a) Siaran radio melalui pemancar umum.
    b) Siaran radio melalui pemancar sekolah atau universitas.

b. Metode penggunaan secara individual, yaitu:

1) Kelas atau laboratorium elektronik, terdiri dari:
    a) Laboratorium bahasa, b) laboratorium bahasa dengan media visual, dan c) laboratorium, tanpa atau dengan mempergunakan media visual.
2) Alat-alat auto instruktif, yaitu:
    a) Alat-alat pemeriksa dan pendengar individual,
    b) buku pelajaran berprogram, dan
    c) mesin pengajaran.
3) Kotak unit pengajaran.

    Semacam kotak bacaan yang berisi buku pelajaran berikut dengan media folder, film slide, gambar, dan *tape recorder* (lengkap dengan latihan evaluasinya).

c. Metode penggunaan secara konvensional, dimana setiap guru secara individual memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Media ini dapat berbentuk pengalaman tiruan sampai dengan jenis pengalaman langsung. Tentunya pembuatan media ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Masih ada yang

memanfaatkan media tradisional atau konvensional tapi ada juga yang sudah menggunakan kecanggihan teknologi informatika. Berdasarkan hasil pengamatan pengajar BIPA ada beberapa alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran seperti yang dijelaskan di bawah ini.

1) Media Catatan Harian

   Media ini digunakan agar dapat memfasilitasi kemampuan bahasa tulis pembelajar. Catatan harian menjadi wadah untuk mengembangkan kemampuan kosakata dan dapat mengukur kemampuan bahasa tulis pembelajar dalam menuangkan isi pikirannya. Bagi pengajar, media ini dapat menunjukkan perkembangan pemerolehan bahasa yang dimiliki pembelajar dari aktivitas pembelajaran yang didapatkannya. Media ini dapat digunakan mulai jenjang dasar hinggi tinggi. Perbedaannya adalah dari jumlah kosakata yang dikuasai dan jumlah kalimat yang dirangkainya.

2) Lingkungan

   Lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar dalam kegiatan pembelajaran sangatlah beragam. Lingkungan sederhana yang dapat dimanfaatkan oleh seorang pengajar adalah ruang kelas. Di dalam sebuah ruang kelas biasanya ada benda-benda yang dapat dikaitkan dengan materi pelajaran yang berlangsung. Benda-benda yang ada dalam ruangan tersebut dapat dijadikan sebagai suatu stimulus pembelajaran bahasa Indonesia. Alternatif lain terkait dengan penggunaan media lingkungan selain ruang kelas adalah lingkungan sekitar. Misalnya saja perpustakaan, penutur asing dapat membaca literatur berbahasa Indonesia. Tentunya pembelajaran yang memanfaatkan ruang kelas dan perpustakaan disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran. Lain halnya apabila materi yang dipelajari berkaitan dengan budaya. Media lingkungan seperti tempat wisata, restoran, dan pasar lebih tepat untuk dimanfaatkan. Pemanfaatan lingkungan sepertinya akan memberikan pemahaman yang lebih optimal terhadap suatu materi budaya.

3) Komik Strip

Komik strip adalah rangkaian gambar yang diberi teks, dari teks tersebutlah pembelajar dapat memahami isi gambar yang ditampilkan. Komik strip sendiri memiliki konsep dasar yang sama dengan gambar seri. Pengemasan gambar dengan perpaduan gambar dan kata-kata akan mempermudah pembelajar untuk memahami konten dari suatu materi ajar.

4) Surat Kabar

Banyak di antara pembelajaran BIPA yang tertarik dengan informasi-informasi yang sedang hangat di Indonesia apakah informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, budaya, dan lainnya. Akan mudah bagi pembelajar untuk mendapatkan informasi-informasi yang diinginkannya melalui surat kabar karena sifatnya yang selalu hangat dan baru. Namun surat kabar ini memiliki ciri khusus, yaitu dalam pemaparannya biasanya menggunakan kata-kata yang persuatif, adanya penyingkatan pemakaian kata, dan banyak lagi. Oleh karena itu, media surat kabar ini diberikan pada pembelajar kelas tinggi. Keunggulan pembelajaran dengan menggunakan surat kabar bagi seorang pembelajar BIPA dapat:

a) menemukan kosa kata untuk dipahami,
b) membaca peristiwa,
c) mengnyampaikan informasi secara lisan maupun tulis, dan
d) dapat menulis berdasarkan kata-kata yang ada.

5) Gambar

Media gambar merupakan salah satu media yang sering digunakan dalam mayoritas kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Namun dalam pembelajaran BIPA, media gambar ini sering kali digunakan bagi pembelajar tingkatan dasar. Media gambar adalah media yang segala sesuatunya diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai hasil perasaan dan pemikiran. Gambar dapat berupa lukisan, ilustrasi, iklan, kartun, potret, karikatur, dan gambar seri.

6) Teka-teki Silang

Teka-teki silang ini dianggap dapat membantu pembelajar asing untuk mempelajari kosakata seperti halnya *scrable*. Teka-teki silang ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran menulis sekaligus berbicara. Media ini diberikan dalam bentuk permainan dengan cara mengisi huruf dalam perak-petak gambar. Karena media ini dikemas dalam bentuk mainan, maka media ini lebih baik digunakan secara berkelompok. Dalam kelompok tersebut pembelajar akan saling mengingatkan atau memberitahukan kosakata yang mungkin saja terlupakan atau bahkan baru.

7) Lagu

Pemanfaat media ini bermula dari banyaknya penutur asing yang senang mendengarkan lagu dengan syair berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, lagu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pembelajaran. Media ini dapat membantu pembelajar untuk menambah kosata. Selain kosakatanya bertambah, pembelajaran pun dapat mengoptimalkan indera pendengarannya sebagai salah satu komponen menyimak.

8) Foto

Foto adalah tampilan dua dimensi yang menggunakan cahaya sebagai sifat dan medium utamanya. Keunggulan dari penggunaan media foto adalah: 1) sifatnya nyata, 2) foto dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, 3) dapat memperluas pengamatan, dan 4) dapat memperjelas suatu permasalahan.

9) Wayang Golek atau boneka peran

Wayang golek atau boneka peran dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, terutama materi yang berkaitan dengan budaya. Wayang dapat digunakan dalam pembelajaran kosakata, tata bahasa, berbicara, dan menulis. Contoh pengajarannya;

a) pembelajar menyimak penjelasan pengajar tentang wayang/boneka yang ada di hadapannya,
b) pembelajar menyimak penggunaan wayang/boneka dalam sebuah pertunjukkan atau cerita,

c) pembelajar menulis sekenario percakapan dengan topik tertentu secara berkelompok,
d) pembelajar bermain peran dengan menggunakan wayang tersebut,
e) pengajar mencatat kesalahannya kemudian mendiskusikannya setelah semua kelompok tampil.

C. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Media pembelajaran BIPA adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing. Dengan adanya media tersebut, pembelajar merasa lebih mudah belajar bahasa Indonesia bila dibandingkan tanpa menggunakan media. Dalam kegiatan pembelajaran yang ditujukan bagi penutur asing, media lebih banyak bertindak sebagai bahan ajar. Media yang disiapkan dalam setiap pembelajaran dapat mempertinggi hasil belajar yang akan dicapai karena informasi yang disampaikan kepada penutur asing akan lebih mudah dicerna.

Media pembelajaran/pendidikan memiliki manfaat dan fungsi yang dapat membangun sikap positif bagi peserta didik dalam hal penutur asing. Media yang digunakan oleh seorang guru dapat memotivasi peserta didik karena sifatnya yang impresif dan inovatif, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Alternatif media pembelajaran BIPA dapat digolongkan menjadi tiga bagian. Pertama, Metode penggunaan secara masal yang terdiri dari televisi, film, dan radio. Kedua, Metode penggunaan secara individual yang terdiri dari Kelas atau laboratorium elektronik, alat-alat auto instruktif, dan kotak unit pengajaran semacam kotak bacaan atau lestromol. Ketiga, Metode penggunaan secara konvensional seperti media catatan harian, surat kabar, teka-teki silang wayang, dan lain-lain

2. Saran

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing diperlukan media yang menarik dan inovatif agar pembelajar tidak merasa jenuh dan memudahkan dalam mendalami pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Adryansyah. 2012. *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. [online] tersedia: http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa Pada 3 Juni 2017.

Hamidjojo, S. 1970. *Perkembangan Media dan Teknologi Pendidikan*. Bandung: PPSP.

Oka, Gde Putu Srya. 2017. *Media dan Multimedia Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Rivai, A. 1978. *Apa dan Mengapa Media Pendidikan*. Bandung: LPP BPP IKIP Bandung.

Sadiman, A. 2005. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Susilana, Rudi dan Cepi Riana. 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.

TEKS BUDAYA LOKAL PEMBELAJARAN MEMBACA PESERTA BIPA

Faizin
Prodi. Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP UPT BIPA UMM

Demi mewujudkan Internasionalisasi bahasa Indonesia yang tertuang dalam UU nomor 24 tahun 2009. Salah satu perwujudan upaya tersebut yakni proses pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh pembelajar BIPA mencakup empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dua kemampuan pertama merupakan kemampuan berbahasa yang tercakup dalam kemampuan orasi (*oracy).* Sedangkan dua kemampuan merupakan kemampuan yang tercakup dalam kemampuan literasi (*literacy).* Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca, budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Sedangkan lokalitas budaya merupakan bentuk kebudayaan yang hanya di miliki suatu daerah tertentu dan menjadi ciri khas. Dalam proses pembelajaran Membaca Teks merupakan aspek penting dalam penunjang hal tersebut oleh karena itu muiatan dalam teks menjadi penentu pemahaman pserta didik yang belajar membaca tersebut. Dengan demikian bacaan yang harus disediakan ketika proses pembelajaran membaca yakni teks yang memiliki nuansa lokal Indonesia sehingga selain pembelajar BIPA belajar tentang membaca dalam bahasa Indonesia mereka juga akan menemukan pemahaman terhadap budaya lokal yang tersebar di Indonesia.

Hasil dari proses belajar membaca dengan muatan lokal budaya tersebut akan memberikan pemahaman terhadap beberapa keunikan budaya yang dimiliki Indonesia. Sehingga seleuh pembelajar BIPA tidak hanya akan bisa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi dapat mengenal Budaya yang ada di Indonesia pula. Dengan demikian kekayaan budaya yang ada di Indonesia merupakan keuntungan utama yang dapat di jadikan bahan muatan dalam kegiatan tersebut. Setiap daerah di Indonesia

memiliki ke eksotisan dan keunikan budaya, hal tersebut yang akan di masukkan dalam bahan bacaan atau topik karangan pembelajar BIPA. Dengan tersebut pula setiap pembelajar BIPA akan mengenal secara betul bagaimana wujud budaya lokal di setiap daerah di Indonesia. Sehingga, dapat meminimalisir bentuk kekeliruan tafsir terhadap keragaman budaya di Indonesia dan dapat mengenal keindahan budaya serta alam Indonesia yang sesungguhnya.

CONTOH BAHAN AJAR TEKS BACAAN BERMUATAN BUDAYA LOKAL UNTUK PEMBELAJAR LEVEL B1



T**ari Topeng Malangan** adalah pertunjukan kesenian tari dimana semua pemerannya menggunakan topeng. Kesenian ini merupakan salah satu kesenian tradisional dari ***Malang, Jawa Timur***. Tari Topeng Malangan ini hampir sama dengan *Wayang wong*, namun yang membedakan adalah pemerannya menggunakan topeng dan cerita yang sering dibawakan merupakan *cerita panji*.

Tari Topeng Malangan ini dilakukan oleh beberapa orang dalam satu kelompok seni atau *sanggar* tari dengan menggunakan topeng dan kostum sesuai tokoh dalam cerita yang dibawakan. Cerita yang angkat dalam pertunjukan Tari Topeng Malangan biasanya adalah cerita panji dengan tokoh –tokoh seperti *Raden Panji Inu Kertapati (Panji Asmarabangun), Galuh Candrakirana, Dewi Ragil Kuning, Raden Gunungsari* dan lain – lain.

Dalam pertunjukan Tari Topeng Malangan ini biasanya dibagi menjadi beberapa sesi. Pertama dilakukan *Gending giro* yaitu iringan musik *gamelan* yang dilakukan oleh *pengrawit*untuk menandakan pertunjukan akan dimulai atau memanggil penonton untuk menyaksikan. Kedua dilakukan salam pembukaan, dalam salam pembuka ini biasanya dilakukan oleh salah satu anggota pertunjukan untuk menyapa penonton dan menceritakan *sinopsis* cerita yang akan dibawakan. Pada bagian ketiga dilakukan *sesajen*, yaitu ritual yang dilakukan agar pemain dan penonton diberi keselamatan dan pertunjukan berlangsung lancar. Dan yang terakhir adalah inti acara yaitu pertujukan Tari Topeng Malangan.

Dalam cerita yang dibawakan tersebut biasanya terdapat beberapa babak, diantaranya adalah *jejer jawa, jejer sabrang, perang gagal, gunungsari – patrajaya, perang brubuh* dan *bubaran*. Selain itu seperti halnya cerita dalam pewayangan, tokoh dalam cerita Tari Topeng Malangan ini juga terbagi menjadi beberapa ragam, diantaranya seperti *bolo tengen (kesatria jawa), bolo kiwo (raksasa/klono), dewa, penari putri,* dan *punakawan*. Untuk memerankan tokoh - tokoh pada Tari Topeng Malangan ini dibutuhkan kemampuan dalam visualisasi tokoh yang diperankan, ekspresi gerak, dan fisik yang cocok dengan tokoh.

PEMBELAJARAN BIPA DARING DAN JARAK JAUH DI UNIVERSITAS TERBUKA

Fauzy Rahman Kosasih, S.S., M.Pd.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Terbuka

Di dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia nomor 57 tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia pada pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional bertujuan untuk menunjukkan jati diri dan meningkatkan daya saing bangsa. Selanjutnya, pada ayat 2 butir (b) disebutkan bahwa peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud di dalam pasal 31 ayat 1 tersebut salah satunya dilakukan melalui pengembangan program pengajaran Bahasa Indonesia untuk orang asing. Implementasi pasal 31 ayat 1 dan 2 tersebut dilakukan dengan merujuk pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa dan sastra (Indonesia dan daerah) dilakukan sesuai dengan: a. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; b. kondisi politik, ekonomi, dan sosial; dan c. keberagaman budaya bangsa.

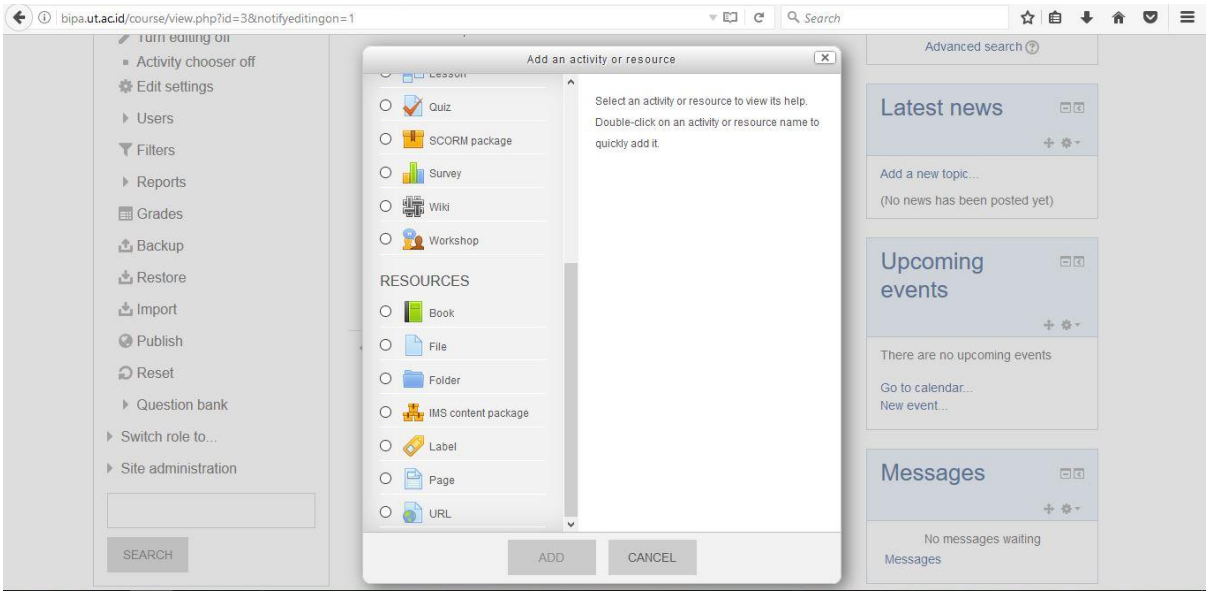
Universitas Terbuka (UT) sebagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) ke-45 yang ada di Republik Indonesia telah dan akan selalu turut serta membantu pemerintah, dalam hal ini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, untuk mengimplementasikan PP nomor 57 tahun 2014 tersebut di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan kemampuan, karakter, dan kapasitas yang dimiliki oleh UT yang mana sejak didirikan oleh pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1984, UT diberi mandat untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi terbuka jarak jauh yang dapat menjangkau semua lapisan masyarakat yang berada di perkotaan dan di berbagai pelosok tanah air.

Program BIPA Daring dan Jarak Jauh UT

Sejak tahun 2010, UT telah mengembangkan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) daring dan jarak jauh. Program tersebut dikelola oleh para dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang berada

di bawah naungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP-UT) bersama-sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM-UT), Pusat Komputer (PUSKOM-UT), dan Pusat Pengembangan Multi Media (P2M2-UT).

Materi pembelajaran BIPA UT dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri. Proses pengembangan media pembelajaran BIPA UT memerlukan waktu yang beragam tergantung dari jenis dan kerumitan media pembelajaran yang diinginkan dari mulai rancangan sampai dengan produk akhir. Para tutor BIPA UT bekerjasama dengan ahli multimedia pada P2M2-UT mengembangkan materi-materi pembelajaran BIPA UT. Para tutor BIPA UT memiliki tugas untuk mengembangkan konten materi pembelajarannya; mulai dari silabus, rancangan materi, dan soal ujian. Sedangkan ahli multimedia yang melibatkan desainer, ahli audio, kameramen, dan lain-lain bertugas untuk memasukan konten materi pembelajaran ke dalam media digital dalam bentuk *audio, video, slide, flash player* dan sebagainya sesuai dengan arahan dan kebutuhan dari para tutor pengembangnya.



Gambar 1. Beberapa pilihan jenis media pembelajaran yang dapat diunggah ke dalam BIPA UT

Dengan pertimbangan bahwa modus pembelajaran BIPA UT adalah daring dan jarak jauh, maka materi-materi yang dikembangkan di dalamnya dibuat dengan berbasis skenario. Misalnya, pengembangan materi BIPA0101 Modul 1 dengan topik “Selamat Datang Di Jakarta” dikembangkan dengan skenario sebagai berikut.

Alur Cerita:

Nurma tiba di Bandara Sukarno-Hatta. Dia dijemput Dewi, sepupunya yang tinggal di Jakarta. Karena mereka belum pernah bertemu sebelumnya, mereka berkenalan secara singkat dan menanyakan kabar masing-masing dan keluarga. Dewi memberhentikan taksi dan akan membawa Nurma ke rumahnya. Tetapi Nurma menolak dan memilih untuk menginap di hotel. Dewi tidak memaksa dan mengantarkan Nurma ke hotel.

Pemain:

- Nurma dipanggil Nur, gadis muda asal Aceh yang belum menikah dan mencari pekerjaan di Jakarta.
- Dewi seusia Nurma, sepupu Nur yang tinggal di Jakarta Selatan, anak kedua Ahmad Sanusi, belum bekerja.
- Sopir Taksi

Penggalan percakapan:

Nur : (berjalan mendorong kopor, mencari-cari, melihat tulisan Nurma yang dipegang Dewi, mendekati Dewi)
Hai! Saya Nurma. Apakah kamu Dewi?

Dewi : (memegang tulisan nama ”Nurma”, gembira)
Halo, Ya, saya Dewi. Selamat datang di Jakarta, Nur.

(Mereka gembira, saling merangkul)

Nur : (sambil berjalan sepanjang koridor)
Apa kabar?

Dewi : (mengikuti berjalan)
Baik! Dan apa kabarmu?

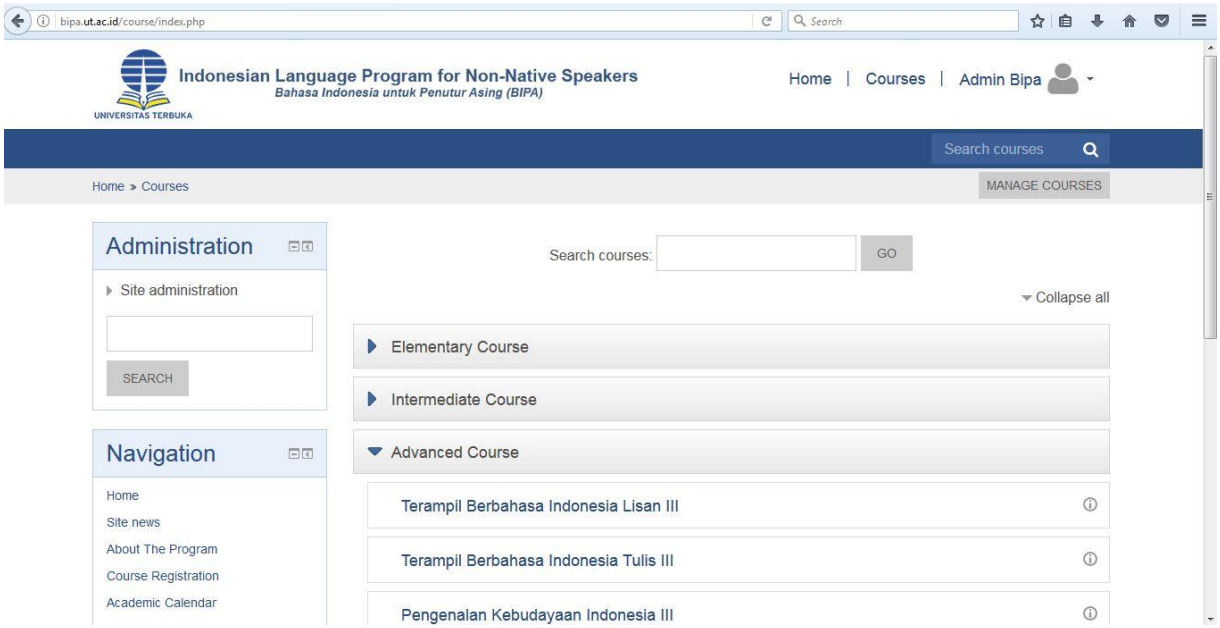
Nur : Baik! Apa kabar keluargamu?

Dewi : Baik. Mereka sehat.

Materi konten di atas lalu dikembangkan ke dalam media digital dalam bentuk video dengan serangkaian tahapan pengembangan seperti penyiapan naskah, penentuan lokasi syuting, penentuan pemain yang akan memerankan karakter yang ada di dalam skenario, jumlah kru yang diperlukan dan sebagainya hingga menjadi produk akhir (lihat Gambar 3).

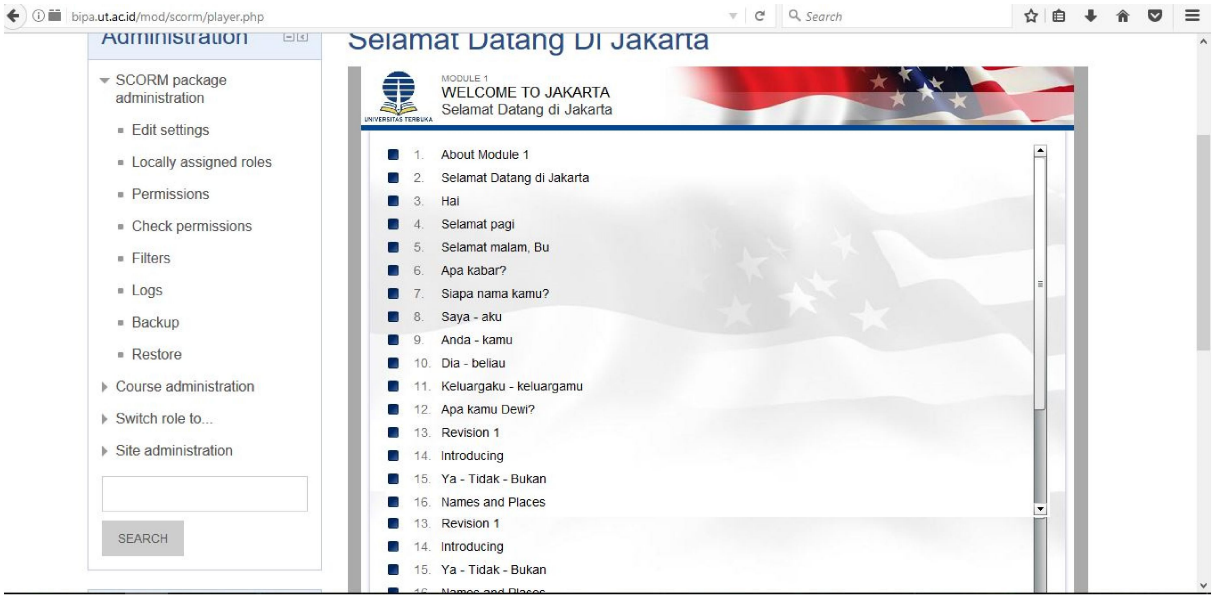
Dengan memerhatikan perkembangan dunia teknologi komunikasi dan informasi (TIK) dan kebutuhan perserta didik, pada tahun 2015/2016 program

BIPA UT melakukan serangkaian perbaikan dan pengembangan baik dari segi konten dan teknologi (laman, *server, platform* sistem manajemen pembelajaran, dan fitur-fitur pendukungnya), dan layanan administrasi akademik (pendaftaran, registrasi, penerbitan akses kepada peserta didik, hingga penerbitan sertifikat digital BIPA). Saat ini, proses pembelajaran program BIPA UT diselenggarakan dengan menggunakan *platform* Moodle yang telah diperbaharui pada laman http://bipa.ut.ac.id dengan menawarkan 3 (tiga) tingkatan pembelajaran yaitu tingkat dasar (*elementary*), menengah (*intermediate*), dan mahir (*advanced*).



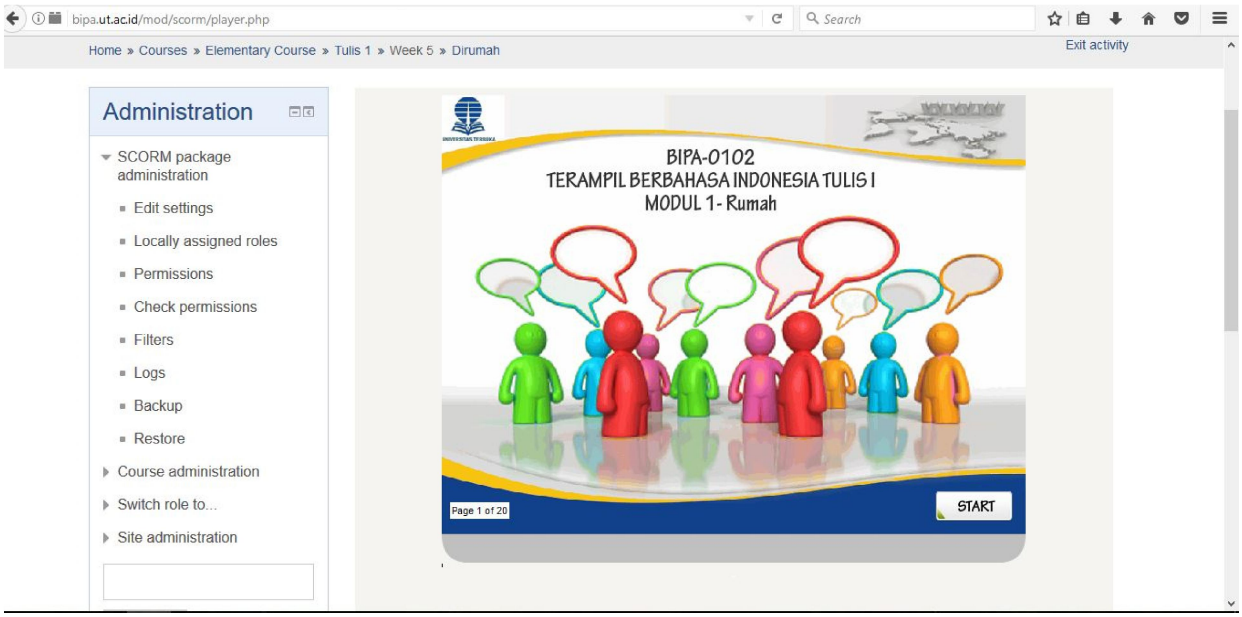
Gambar 2. Tampilan 3 (tiga) pilihan tingkatan kursus program BIPA UT

Masing-masing tingkatan, baik tingkat dasar, menengah, dan mahir, terdiri dari 3 (tiga) modul yaitu: 1) Keterampilan Berbahasa Indonesia Lisan; 2) Keterampilan Berbahasa Indonesia Tulis; dan 3) Pengenalan Kebudayaan Indonesia; setelah menyelesaikan ketiga modul tersebut maka peserta didik harus mengikuti ujian yang menguji kemampuan berbahasa Indonesia lisan, tulis, dan pengenalan budaya Indonesia sesuai dengan tingkatan masing-masing pembelajaran.



Gambar 3. Contoh materi pembelajaran BIPA UT Lisan 1

Masing-masing modul terdiri dari 4 (empat) topik pembelajaran yang dibagi ke dalam 4 (empat) minggu. Sehingga, untuk menyelesaikan satu tingkatan pembelajaran BIPA UT maka peserta didik memerlukan waktu 4 (empat) minggu untuk keterampilan berbahasa Indonesia lisan, 4 (empat) minggu untuk keterampilan berbahasa Indonesia tulis, dan 4 (empat) minggu untuk pengenalan kebudayaan Indonesia, ditambah 1 (satu) minggu waktu untuk melaksanakan ujian. Jadi, total waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan keseluruhan materi pembelajaran dan ujian BIPA UT per tingkatan pembelajaran adalah 13 (tiga belas) minggu.



Gambar 4. Contoh materi pembelajaran BIPA UT Tulis 1

Pada awal pembelajaran untuk setiap tingkatan pembelajaran selalu dimulai dengan pendahuluan. Isi pendahuluan mencakup sapaan awal dari tutor kepada peserta didik, penjelasan singkat tentang materi apa saja yang akan dipelajari di dalam modul terkait, capaian kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik, waktu pelaksanaan pembelajaran, nama dan alamat surat elektronik (surel) tutor, dan diakhiri dengan motivasi sebagai penutup dari bagian pendahuluan.

Materi-materi pembelajaran, selain materi pembelajaran pertama, di awal inisiasi diatur dalam keadaan tertutup (peserta didik tidak dapat mengakses materi inisiasi kedua, ketiga, dan keempat). Materi-materi inisiasi yang tertutup akan dibuka oleh tutor sesuai dengan waktu/jadwal yang telah ditentukan per minggunya tanpa menutup kembali materi sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat fokus pada materi yang dibuka di setiap inisiasi dan dapat melihat kembali materi yang telah lalu. Untuk setiap inisiasi, selain menggunakan materi pembelajaran yang disediakan oleh UT, peserta didik juga dapat mengambil inisiatif untuk memanfaatkan sumber materi pembelajaran terbuka lainnya yang tersedia di internet. Apabila ada yang ingin ditanyakan atau didiskusikan, peserta didik dapat menanyakan langsung kepada tutor melalui forum diskusi, surel, atau *video call*.

Setelah melalui semua materi pembelajaran yang ada di dalam ketiga modul (lisan, tulis, dan pengenalan kebudayaan Indonesia), selanjutnya peserta didik harus mengikuti ujian akhir yang menguji kemampuan peserta didik terhadap ketiga modul yang telah dipelajarinya. Untuk soal ujian lisan, soal dibuat dengan pendekatan *project-based*. Misalnya, peserta didik diberikan sebuah skenario sederhana yang menuntut mereka untuk merekam dan melakukan sebuah percakapan. Setelah selesai merekam dan melakukannya, selanjutnya peserta didik dapat mengunggah file hasil rekamannya ke dalam sistem ujian yang tersedia di dalam BIPA UT. File dari peserta didik tersebut kemudia diunduh oleh tutor terkait untuk selanjutnya diperiksa dan diberi nilai.

Untuk soal ujian tulis, peserta didik diberikan beberapa soal yang meminta mereka untuk menuliskan kalimat pendek dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan kata yang telah dipilih oleh tutor. Peserta didik langsung

menuliskan kalimatnya di dalam kolom sistem ujian BIPA UT. Sedangkan untuk soal ujian pengenalan kebudayaan Indonesia, peserta didik diberi soal dalam bentuk pilihan ganda dan esai yang menguji pengetahuan mereka tentang kebudayaan Indonesia.

Hasil ujian akhir peserta didik adalah berupa skor yang diambil dari tiap keterampilan dan skor keseluruhan. Hasil ujian tersebut akan dicantumkan di dalam sertifikat digital BIPA UT yang akan diberikan kepada peserta didik. Bagi peserta didik yang tidak aktif sama sekali di dalam proses pembelajaran dari awal hingga ujian, maka peserta didik tidak diberi sertifikat hasil belajar.

Kesimpulan

Program BIPA UT yang dijalankan secara daring dan jarak jauh adalah bagian dari sekian banyak program BIPA yang telah dikembangkan dan dikelola oleh banyak praktisi/instansi/lembaga lainnya baik di dalam dan luar negeri yang berusaha untuk turut serta bersama pemerintah, dalam hal ini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dalam mengimplementasikan dan menyukseskan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia nomor 57 tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Meskipun telah melalui serangkaian perbaikan dan pengembangan, program BIPA UT harus terus tanggap terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan kebutuhan peserta didik termasuk terhadap potensi ancaman serangan siber mengingat BIPA UT dijalankan secara daring dan jarak jauh sehingga dapat terus memberikan pelayanan yang prima dan sesuai dengan tuntutan zaman.

PENGAJARAN BIPA UNTUK ORANG KOREA

Febby Diana Wijaya, M.Pd.
Universitas Negeri Yogyakarta

Pada era globalisasi ini, bahasa Indonesia menjadi bahasa populer bagi orang asing. Seiring majunya dunia pariwisata dan pendidikan di Indonesia, semakin banyak warga negara asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa asing bagi orang asing yang mempelajarinya.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing kedudukannya menjadi sama ketika orang Indonesia mempelajari bahasa asing lainnya. Bahasa Indonesia juga cukup populer bagi orang korea. Sebagai pengajar BIPA untuk orang korea, salah satu kendalanya adalah pada tipologi. Berdasarkan tipologinya Bahasa Indonesia berjenis VO, sedangkan bahasa Korea berjenis OV. Merujuk pada pengalaman saya sebagai pengajar BIPA untuk orang korea, perlakuan ketika mengajar bahasa Indonesia untuk orang korea dan orang asing lainnya cukup berbeda. Akan tetapi untuk bahan ajar dan materi pembelajaran hampir sama. Berikut ini akan saya paparkan lebih lanjut mengenai pengajaran BIPA untuk orang korea.

A. Program BIPA

Secara garis besar program BIPA adalah untuk pengenalan dasar budaya dan pengetahuan tentang empat kemampuan berbahasa, yaitu membaca, menullis, mendengar (menyimak), dan berbicara dalam tujuan untuk berkomunikasi. Selain itu beberapa tujuan program yang akan dicapai, berikut ini:

1). Memfasilitasi orang korea atau mahasiswa korea untuk memudahkan mereka untuk mengikuti proses belajar.

2). Memberikan pengetahuan tentang ketatabahasaan bahasa Indonesia untuk kepentingan komunikasi

3). Mengenalkan dan member pemahaman tentang bahasa dan budaya sekitar kepada pembelajar BIPA.

4). Memberikan pembelajar bahasa secara efektif dalam penggunaan pendapat tuturan dalam bentuk tertulis.

5). Memberikan pengetahuan mengenai unsur-unsur sosial dalam masyarakat lokal yang berguna dalam pembentukan paradigma berpendapat.

6). Kemudian tujuan lain yang disesuaikan dengan keperluan pembelajar BIPA.

B. Waktu Program

Sebagai pengajar BIPA saya mendapat waktu mengajar selama 2 jam untuk satu kali pertemuan. Dalam satu pertemuan terdapat 2-3 kali pertemuan, waktu mengajar disesuaikan dengan peserta didik. Saya mengajar privat untuk 2 orang dengan kelas yang berbeda tidak untuk kelas besar dengan beberapa murid.

C. Tempat Kelas

Tempat program dilakukan dengan di LPK Korea Yogyakarta. Bimbingan belajar BIPA untuk korea yang didirikan oleh orang korea dan orang Indonesia. fasilitas yang dimiliki adalah kursi dan meja belajar, *laptop*, *wifi*, papan tulis, AC.

D. Materi dan Media pembelajaran

Saya akan melampirkan contoh bahan ajar yang saya gunakan untuk mengajar. Bahan ajar yang dilampirkan tersebut ditujukan untuk pembelajar yang belum pernah belajar bahasa Indonesia sebelumnya.

E. Proses mengajar

Saya mengajar BIPA untuk orang korea, sebelumnya materi yang akan saya berikan, akan saya susun terlebih dahulu. Misalnya materi tentang huruf, materi ini akan disampaikan pada pertemuan pertama, dikarenakan huruf bahasa Korea dan bahasa Indonesia cukup berbeda, kemudian pembelajar akan diajarka cara pengucapannya dengan menggunakan beberapa gambar benda-benda agar lebih menarik. Setelah itu pembelajar akan diajarkan cara memperkenalkan diri, seperti nama, asal, umur.

Di dalam kelas, saya akan semaksimal mungkin menggunakan bahasa Indonesia ketika mengajar, khusus orang korea saya akan sedikit menggunakan kemampuan bahasa Korea saya ketika mengajar, dikarenakan sepertinya orang korea lebih suka pengajar sedikit menggunakan bahasa

Korea ketika mengajar daripada bahasa Inggris, meskipun mereka juga memahami bahasa Inggris.

Selama dua jam pembelajaran akan berlangsung diikuti dengan pembahasan materi yang telah disusun. Selain materi yang diajarkan, saya juga akan memberi pemahaman mengenai budaya Indonesia kepada mereka, hal ini juga terintegrasi pada materi pembelajaran. Berikut ini contoh materi yang saya berikan ketika mengajar.

Mari Belajar A-B-C

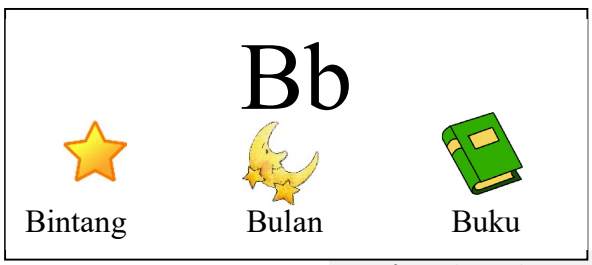
1. Alfabet Bahasa Indonesia

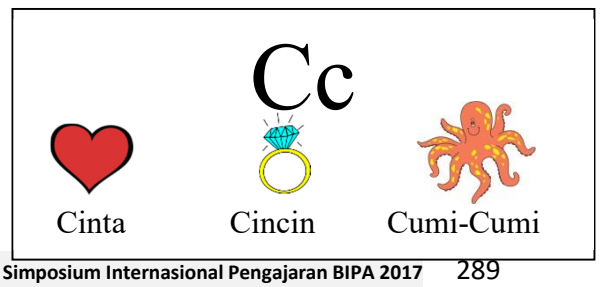
A	**B**	**C**	**D**	**E**	**F**	**G**
H	**I**	**J**	**K**	**L**	**M**	**N**
O	**P**	**Q**	**R**	**S**	**T**	**U**
V	**W**	**X**	**Y**	**Z**		

2. Huruf Vokal

 **APEL** a /a/	 **IBU** i /i/	 **ULAR** u /u/	 **BEBEK** e	 **EMAS** e /ə/
 **KOPI** o /ɔ/	 **OBAT** o /o/			

3. Huruf Konsonan





Dd


Daging


Dadu


Durian

Ff


Foto

Gg



Gula


Gajah



Garam

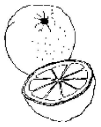
Hh


Helikopter


Hadiah


Hujan

Jj


Jeruk


Jam Dinding


Jam Tangan

Kk


Kucing


Kupu-Kupu


Kursi

Ll


Lampu


Langit


Larva

Mn


Meja


Mobil


Matahari

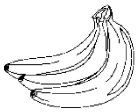
Nn


Nasi


Nanas


Nenek

Pp


Pisang


Pensil


Pulpen

Qq

Rr


Rambutan


Roti


Rumah

Ss







Tt







Vv


Vampir


Virus


Vas

Ww

Wajah

Wanita

 Zz  Zebra Zaitun	 Yy Yoyo

Dengarkan, lalu tirukan!

1. APEL /apəl/ 2. INDONESIA /Indonesia/ 3. MAKAN /makan/ 4. MINUM /minum/ 5. NEGARA /nəgara/	6. PESAWAT /pəsawat/ 7. MOBIL /mɔbil/ 8. SEPEDA MOTOR /səpeda mɔtɔr/ 9. BADAK /badak/ 10. SUNGAI /sungai/

Sekarang, lihat di sekitar Anda. Benda apa saja yang ada? Bagaimana cara membacanya?

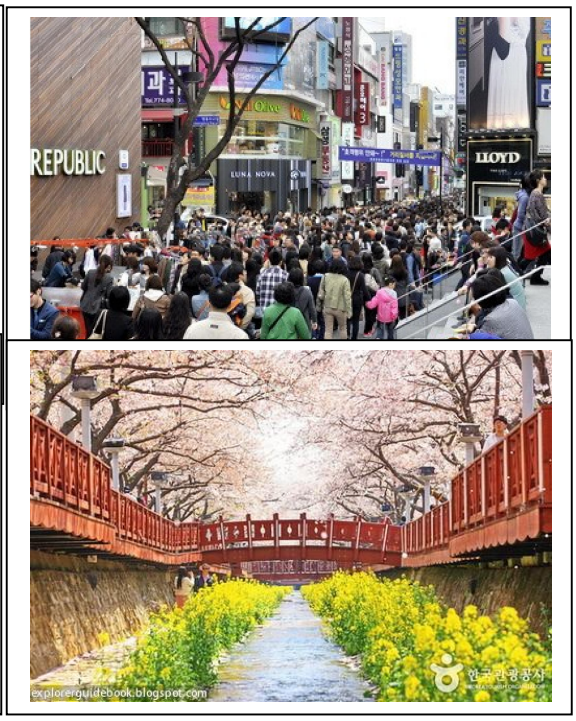
Materi di atas merupakan contoh materi untuk mengajarkan huruf. Materi ini saya ajarkan pada murid yang baru pertama kali belajar bahasa Indonesia. Selengkapnya, materi pembelajaran akan saya lampirkan secara daring. Berbeda dengan murid saya yang kedua, beliau ini merupakan ibu paruh baya, beliau bekerja sebagai Tour Guide untuk orang Indonesia yang sedang berpariwisata di Korea Selatan. Beliau dituntut untuk dapat fasih berbicara bahasa Indonesia agar dapat menerangkan mengenai tempat-tempat wisata yang ada di korea pada turis Indonesia.

Beliau sebelumnya telah mempelajari bahasa Indonesia di Korea Selatan, akan tetapi menurut beliau belajar bahasa Indonesia akan lebih efektif di negara tempat bahasa itu berasal. Ibu Mika, namanya, lebih menyukai materi-materi mengenai pariwisata. Sehingga saya harus menyusun materi, mengenai pariwisata. Ibu Mika sudah cukup fasih dan lancar berbahasa Indonesia, beliau juga sudah mengenal banyak kosakata bahasa Indonesia.

Sehingga pada proses mengajar saya lebih fokus pada kemampuan membaca dan berbicara, agar pelafalannya lebih lancar dan bagus. Saya juga mengajarkan ungkapan-ungkapan khusus yang terintegrasi pada idiom atau majas, dan beberapa kosakata yang mungkin asing menurut beliau. Berikut ini contoh materi yang saya gunakan untuk mengajar Ibu Mika.

Di bawah ini merupakan beberapa contoh kartu gambar tempat-tempat wisata korea. Kemudian pembelajar akan memilih 3 kartu secara acak, setelah itu Ibu Mika akan memberikan informasi mengenai gambar tersebut kepada pengajar seolah-olah beliau adalah tour guide dan saya turis Indonesia.









Berikut ini merupakan contoh materi mengenai kalimat majemuk/Idiom dalam bahasa Indonesia.

Kosa Kata

Contoh kalimat Majemuk/Idiom dalam Bahasa Indonesia

- Idiom Menggunakan Kata Indera
  1. Perang dingin : perang tanpa senjata, hanya saling menggertak
  2. Uang panas : uang yang tidak halal
  3. Melihat dengan mata kepala : melihat secara langsung
  4. Memasang mata : melihat baik-baik
  5. Membuang mata : melihat-lihat
  6. Terbuka matanya : mulai tahu/mengerti
  7. Mata telinga : kaki tangan
  8. Mata hati : perasaaan dalam hati
  9. Muka manis : menarik hati
  10. Kurus kering : kurus sekali

  Contoh kalimat : Kim woo bin berperan sebagai *mata telinga* dari bos geng mafia dalam drama tersebut.

  Gunakan kata-kata Idiom di atas untuk melengkapi kalimat berikut!

  1. Strategi _____ digunakan oleh Pangeran Diponegoro untuk melumpuhkan tentara Belanda untuk mencegah jatuhnya banyak korban.
  2. Anggota Kapolri menerima _____ dari berbagai pihak untuk menjalankan proyek pembangunan gelanggang olahraga baru di Jakarta.
  3. Saya belum sepenuhnya percaya jika belum _____ saya sendiri mengenai kejadian yang menewaskan teman saya tersebut.
  4. _____adalah hal yang paling baik yang dapat kita lakukan saat ini agar paham maksud dari presentasi tersebut.
  5. Para perempuan itu hanya _____melihat laki-laki playboy seperti itu.

6. Dewi _____setelah ia mendengar sendiri penjelasan dari temannya bahwa kakaknya terbukti tidak bersalah dalam kasus pelanggaran tersebut.
7. Seharusnya kita dapat menggunakan _____kita untuk menyelesaikan semua masalah.
8. Mahasiswa itu memasang _____di depan teman-temannya agar ia disukai.
9. Anak- anak yang kekurangan gizi di daerah Papua terlihat _____seperti tidak pernah makan sama sekali.

F. Evaluasi

Evaluasi yang saya berikan pada pembelajar, terbagi dua, yaitu evaluasi dalam bentuk tulis dan evaluasi dalam bentuk lisan. Evaluasi dalam bentuk tulis dan evaluasi dalam bentuk lisan. Evaluasi dalam bentuk lisan adalah evaluasi yang menekankan pada aspek-aspek berbicara yang didukung oleh tiga kemampuan berbahasa yang lain, sedangkan tes tulis terdiri dari beberapa soal-soal yang terkait pada materi yang telah diajarkan, membuat opini, ataupun mengarang cerita yang akan mengulas kemampuan berbahasa Indonesia pembelajar BIPA.

G. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran setelah dilakukan cukup bagus bagi pembelajar BIPA, yang ditunjukkan dengan kompetensi berbahasa Indonesia pembelajar pendidik meningkat berdasarkan nilai yang diperoleh pembelajar dan evaluasi lainnya yang mencakup empat keterampilan bahasa Indonesia.

F. Penutup

Demikianlah beberapa hal di atas yang dapat saya sampaikan mengenai pengajaran BIPA untuk orang korea. Berdasarkan pengalaman, mengajar orang korea sangat menyenangkan, saya berusaha untuk menciptakan suasana pengajaran BIPA yang menyenangkan, dikarenakan dua peserta didik saya merupakan pria dan wanita paruh baya. Selain itu, kemampuan saya dalam berbahasa Korea sangat membantu dan efektif ketika mengajar BIPA untuk orang korea. Beberapa kendala mungkin saya temui, tetapi dengan

efektif berkomunikasi dengan pembelajar BIPA, saya dapat berusaha semaksimal mungkin mengajarkan bahasa Indonesia kepada pembelajar.

BUKU AKTIVITAS KREATIF UNTUK MENGMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK SEKOLAH DASAR AWAL DI BAKONG PITAYYA SCHOOL PATTANI THAILAND SELATAN

Feny Nida Fitriyani
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pattani merupakan salah satu dari empat wilayah di Thailand selatan yaitu Yala, Songkhla, dan Narathiwat. sebagian masyarakat di daerah ini menganut agama Islam, sebagian besar lainnya adalah budha dan sisanya menganut agama lain seperti Kristen dengan presentasi yang kecil. Sehingga di empat daerah ini akan kita temukan sekolah sekolah yang bernuansa Islam.

Di Pattani ada satu sekolah yaitu Bakong Pittaya School yang menanungi beberapa jenjang pendidikan dari tingkat dasar sampai sekolah menengah atas atau biasa disebut dengan *Anuban* (Taman Kanak-kanak), *Praktum* (Sekolah dasar), *Matthyium neng*/satu (Sekolah Menengah pertama), dan *matthayum song*/ dua (sekolah menengah atas). Bahasa yang digunakan kebanyakan adalah bahasa Thai, dan bahasa melayu pattani yang logatnya hamper mirip dengan logat Malaysia tapi agak sedikit berbeda.

Anak-anak sekolah dasar/ *praktum* kelas satu atau biasa disebut p*ho neng* dan kelas dua yang biasa disebut dengan *pho song* mempelajari materi bahasa Indonesia. Dahulu, guru *madah*/pelajaran bahasa melayu adalah guru yang berasal dari Pattani yang biasa menggunakan bahasaThai sehingga ketika mengajarkan bahasa melayu masih kurang maksimal. Sehingga Bakong Pittaya School mendatangkan guru dari Indonesia untuk megajari anak-anak usia sekolah dasar agar mereka memahami sedikit demi sedikit bahasa Indonesia yang dilogatkan oleh *native speaker* orang Indonesia sendiri (Observasi pembelajaran di Bakong Pittaya School, 2014).

Selain dengan pemberian guru native speaker dari Indonesia tentunya ada faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan kemampuan bahasa bagi anak-anak sekolah dasar awal di Bakong Pittaya School. Faktor inti selain pengajar yang menentukan keberhasilan adalah dari sisi pembelajaran itu sendiri yang dimulai dari tahap persiapan pembelajaran yaitu Pembuatan RPP, materi, sumber belajar, dan media pembelajaran, tahap

proses pembelajaran dan yang terakhir adalah tahap evaluasi yang menentukan apakah materi yang diberikan diterima dengan baik atau sebaliknya sebagai pengukur keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran.

Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar Awal

Anak usia sekolah dasar awal adalah anak yang duduk di bangku sekolah kelas satu dan dua. Bisanya anak berusia sekitar 7 dan 8 tahun. Menurut Kurikulum Internasional PAUD, batasan anak usia dini adalah umur 0-8 tahun) (Diana Mutiah, 2010). Masa-masa ini merupakan masa-masa emas yang harus dimaksimalkan dengan memberikan rangsangan-rangsangan yang sesuai sehingga akan berdampak pada pemaksimalan potensi yang dimiliki anak. Montessori mengungkapkan keberhasilan anak dalam melewati tahap perkembangan awal akan menentukan keberhasilan anak dalam melewati masa perkembangan selanjutnya (Montessori, 2008) demikian halnya dalam proses optimalisasi bahasa anak sekolah dasar awal, stimulasi yang sesuai sangat memungkinkan peningkatan kemampuan bahasa anak.

Menurut Piaget usia sekolah dasar awal adalah usia anak pada tahap operational konkret. Tahap operational konkret artinya merupakan tonggak kognitif yang memungkinkan anak pada awal sekolah dasar berpikir dan bertindak sebagaimana mestinya. Operasi logis, meskipun lebih canggih daripada anak praoperasional, masih membutuhkan benda dan rujukan konkret pada tahap ini. Penalaran abstrak dikuasai kemudian yaitu dalam tahap operasi formal selama masa remaja.

Dapat dikatakan bahwa anak pada tahap operasional konkret sudah mampu belajar dengan berpikir logis tetapi harus diimbangi dengan media konkret yang akan membantu anak dalam proses menguasai materi yang diberikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak sekolah dasar tentu harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Penyesuaian antara anak usia sekolah dasar di Indonesia dengan di Pattani tentu berbeda dengan meteri pembelajaran di Indonesia. Di Pattani pelafalan huruf baik vocal dan konsonan masih menggunakan logat bahasa inggris, sehingga hal ini

menimbulkan kebingungan anak dalam belajar mengeja huruf, suku kata, dan kata.

Efek domino yang masiv terjadi di pattani adalah kebanyakan siswa matthyum belum bisa membaca dan menulis dengan bahasa Indonesia dengan benar. Efek buruk ini tentu tidak terlepas dari ajaran awal atau dasar yang diberikan oleh guru disana.

Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam praktik pembelajaran bahasa disana adalah guru yang tidak terlalu memahami bahasa Indonesia, pembelajaran yang masih tradisional dengan sistem teacher centered dan kurangnya media yang menarik yang mampu menarik minat anak untuk belajar bahasa.

Buku Aktivitas Kreatif sebagai Media Pembelajaran Bahasa

Anak sekolah dasar awal memiliki karakteristik yaitu suka bermain, belajar sesuatu yang masih sederhana dan menggunakan gambar maupun benda-benda konkret yang dapat mereka amati dalam kehidupan sehari-hari. Benda-benda sederhana yang dapat diamati sehari-hari tentu akan membantu anak mempermudah dalam memahami materi bahasa yang diajarkan oleh guru. selain itu, pertemuan-pertemuan awal memerlukan materi-materi yang mudah dipahami, komunikatif, menyenangkan, dan belum dikaitkan dengan masalah ketatabahasaan yang kompleks (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar,2015).

Guru harus mengetahui berbagai benda sederhana yang ada di sekitar anak dan diformulasikan dengan materi dasar bahasa yang akan diajarkan, misalnya pembelajaran mengenai huru, suku kata maupun kata. Perumusan tersebut disesuaikan dengan materi yang akan anak-anak terima. Dan buatlah rumusan materi sederhana dengan menyisipkan gambar yang menarik serta permainan yang bermacam-macam agar anak semakin tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia.

Materi pembelajaran sendiri dimulai dari pengenalan huruf a sampai z, huruf besar dan kecil, kemudian dilanjutkan dengan suku kata, kemudian dilanjutkan dengan materi kata. Buatlah bahan buku aktivitas semenarik mungkin dengan penataan letak dan huruf yang mudah dilihat dan terbaca untuk anak.

Sedangkan untuk permainan dalam buku aktivitas dapat dibuat dalam bentuk maze, bermain puzzle, menghubungkan, cerminan, mencari yang hilang, mencari urutan yang benar, mencentang, melingkari, menebalkan, mencari yang sama, mewarnai, dan sebagainya.

Pembuatan buku aktivitas anak bisa dibuat dengan mudah, guru menentukan materi apa yang ingin diajarkan, dibuat dalam berapa pertemuan, buat gambar yang menarik dan buatlah permainan yang berbeda di tiap pembahasan materi yang diajarkan pada siswa. Buku aktivitas ini juga bisa dipadukan dengan proses pembelajaran yang menarik misalnya menggunakan berbagai macam pembelajaran menarik *active learning* maupun model pembelajaran lain seperti Paikem, Contextual Teaching and Learning (CTL), Pembelajaran Kooperatif dan sebagainya (Rusman, 2012)

Proses Pembelajaran Bahasa Menggunakan Media Buku Aktivitas Kreatif

Proses pembelajaran bahasa pada semester awal kelas satu lebih berfokus pada pengenalan huruf, suku kata, dan kata. Pembelajaran sendiri dimulai dengan memplot materi yang akan diberikan karena harus dimulai dari awal.

Semester pertama anak akan mengenal huruf dan suku kata. Semester dua anak diajari kata dan kalimat sederhana.

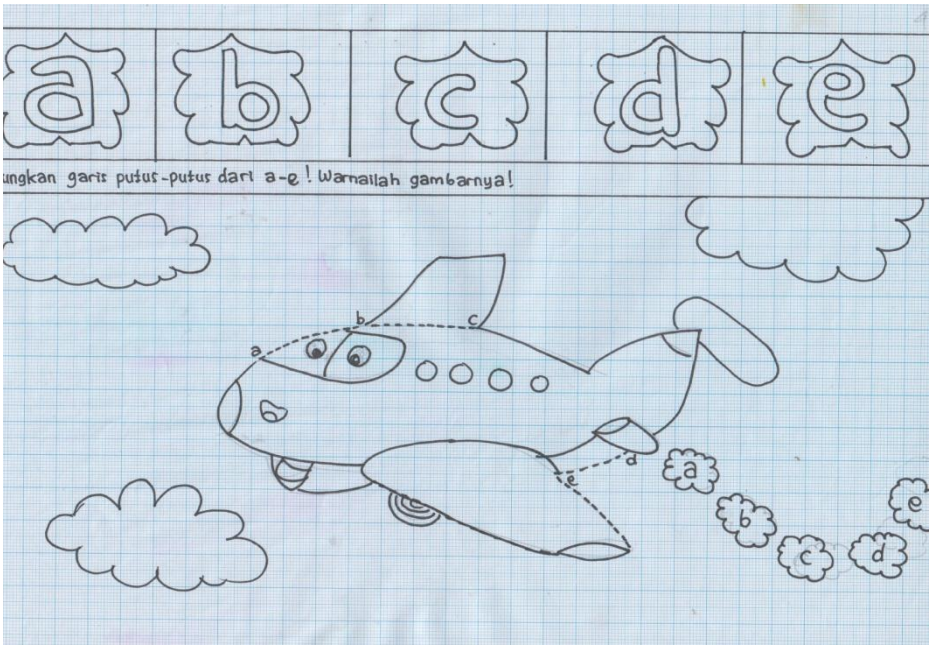
Pembelajaran materi huruf yaitu materi huruf vocal dan konsonan, huruf besar dan huruf kecil dari a sampai z. sedangkan untuk materi suku kata sendiri merupakan materi yang terdiri dari pengenalan dua huruf yang digandeng misalnya huruf konsonan dan vocal, misalnya : ba, bi, bu, be, bo dan seterusnya. Sedangkan materi kata yaitu kata yang diawali dari huruf a sampai z yang relevan dan berupa benda yang dapat ditemui anak di lingkungan sekitarnya.

Pada pertemuan awal selama setengah semester, guru telah menyiapkan bahan yang sudah dipersiapkan. Setiap minggu pelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan selama satu kali dengan durasi dua jam mata pelajaran. Buku aktivitas diberikan kepada anak pada tahap pembelajaran.

Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal yang dimulai dengan doa, apersepsi dan motivasi, menyanyi huruf. Kemudian kegiatan inti atau proses pembelajaran dimualai dengan menjelaskan berbagai materi

dengan menggunakan alat peraga unik. Setelah itu Anak-anak diberikan kertas materi, misalnya materi yang diajarkan adalah huruf vocal. Maka dalam buku aktivitas tersebut ada huruf A, I, U, E, dan O. lalu dibelakangnya ada materi lainnya yaitu A= Ayam, I=Ikan, U=Ular, E=Elang, O= Obor. Di halaman selanjutnya ada permainan maze atau mencari jejak huruf O misalnya. Ajak anak-anak belajar kreatif dengan menggunakan berbagai benda yang mudah di dapat, misalnya anak mengumpulkan kerikil untuk membuat huruf E, atau juga menggunakan kertas bekas. Tahap selanjutnya adalah kegiatan penutup yang terdiri dari pengulangan, pemberian motivasi dengan gerakan lucu misalnya menggunakan boneka tangan lalu boneka tersebut mengajak anak ikut menyanyi materi yang telah diajarkan.

Berikut contoh buku aktivitas kreatif:



Materi buku aktivitas kreatif dan runtut serta terkonsep akan membantu anak sedikit demi sedikit dalam mempelajari bahasa dari awal. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan media buku aktivitas yang menyenangkan tentu akan mempermudah anak-anak tersebut dalam memahami bahasa Indonesia lebih baik.

Pembelajaran yang runtut akan mempermudah anak mempelajari materi selanjutnya. Dasar bahasa yang baik akan membantu anak dalam proses pengoptimalan penerimaan materi yang diberikan. Anak juga akan semakin senang dengan permainan-permainan sederhana yang berbeda

sehingga anak-anak akan merasa senang dan selalu ingin belajar bahasa Indonesia.

Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak

Hasil yang didapat dari pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan buku aktivitas kreatif berdampak pada peningkatan kemampuan bahasa mereka yang semakin baik. Anak-anak mulai terbiasa dengan logat Indonesia. Dan mereka sudah mulai memahami huruf, suku kata, dan kata.

Anak-anak mempelajari bahasa Indonesia dengan senang hati. Mereka sudah banyak beralih dari logat abcd yang keinggrisan menjadi logat bahasa Indonesia. Sehingga ketika anak mengeja anak sudah banyak terbantu karena hurufnya sinkron.

Perumusan buku aktivitas kreatif ini akan memberikan banyak sumbangsih kepda anak dalam memudahkan mereka belajar bahasa. Selain itu, rumusan yang sudah diajarkan juga bisa diterbitkan oleh penerbit buku seperti BIP Gramedia, Diva Press, Adi Bintang dan sebagainya.

Berikut beberapa contoh buku yang sudah diterbitkan:



Daftar Pustaka

Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar. 2015. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Montessori, Maria. 2008. *The Absorbent Mind terj*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Morrison, S. George. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.

Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

SIMPOSIUM INTERNASIONAL PENGAJARAN BIPA

Fitra Pinandhita
Universitas PGRI Madiun

Berbicara bukanlah merupakan keterampilan berbahasa yang mudah bagi penutur asing. Saat ini sudah lebih dari 75 negara di dunia belajar Bahasa Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing sangatlah penting bagi pengembangan negara dan budaya Indonesia yang tersimpan di dalamnya. BIPA sebagai media pemahaman lintas budaya.

Banyak kesalahan ucapan atau pelafalan pada siswa yang sedang belajar Bahasa Indonesia. Saya pribadi belum mempunyai pengalaman mengajar BIPA, namun saya bersyukur telah mempunyai pengalaman untuk tinggal selama kurang lebih 5 tahun di Thailand karena mengikuti ayah yang bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bangkok, Thailand. Orang tua membekali saya dengan ilmu menari sebelum kami berangkat ke Thailand dan benar adanya bahwa bekal tersebut dapat mengharumkan nama Bangsa di kancah internasional dengan tepuk tangan yang sangat meriah dan *standing applause* ketika saya telah selesai menampilkan tarian Indonesia di hadapan tamu undangan dari berbagai negara.

Selama kurang lebih 5 tahun berinteraksi dengan warga Thailand, saya mendapati bahwa beberapa kata tidak bisa dilafalkan secara sempurna oleh mereka. Pebelajar dari Thailand akan sulit membunyikan kata /mobil/, mereka akan membunyikan kata tersebut dengan /mobeo/. Begitu pula dengan kata /manis/, mereka membunyikan kata tersebut dengan /manit/. Hal tersebut tentu saja akan terus dapat diperbaiki melalui Pembelajaran BIPA.

Pembelajaran BIPA berbasis budaya dan budaya merupakan bagian dari belajar bahasa. Pebelajar mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Mereka belajar bahasa baru berarti belajar budaya baru. Dalam belajar budaya baru perlu pemahaman antarbudaya agar tidak terjadi keterkejutan budaya/ *culture shock*, dan jeda budaya/ *culture lag.*

Budaya meliputi filsafat/cara berpikir. *Language is a sets of thinking*, bahasa itu seperangkat pikiran. Bagaimana cara berpikir orang Barat yang berbeda dengan cara berpikir orang Indonesia. Bahasa tidak saja bunyi yang

diucapkan melainkan bagaimana bahasa tersebut diucapkan dengan norma dan perilaku budaya. Gestures, intonasi, gaya tutur dan sebagainya.

Pakar mengatakan bahwa *Culture should be included in language course because studying culture enhances students'ability to understand and interact effectively with people from other cultures and more effectively express themselves to foreign audiences. Study of culture can also make language courses more interesting. Teaching Culture (Don Snow, 2006).*

Belajar tentang budaya dapat pula membuat pembelajaran bahasa lebih menarik. Aspek budaya yang dapat kita berikan dalam pembelajaran antara lain dengan mengajarkan mereka untuk bisa memainkan gamelan, atau alat musik daerah lainnya, menari, melukis batik, mengajarkan pencak silat, merasakan kuliner khas Indonesia, mempraktikkan runtutan acara tradisional seperti manten khas Jawa, ataupun mengajak mereka ke beberapa tempat wisata di Indonesia misalkan saja Bromo sebagai salah satu ikon tempat wisata di Jawa Timur.

Inovasi dan variasi materi terus harus diberikan dalam pengajaran BIPA antara lain dengan penggunaan media pembelajaran. Kata 'media' berasal dari bahasa latin. Bentuk jamaknya adalah 'medium'. Secara harfiah, media berarti 'pengantar' atau 'perantara'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 756), 'media' mempunyai arti "alat atau sarana untuk menyebarluaskan informasi seperti surat kabar, radio, televisi".

Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication)* di Amerika membatasi media "sebagai segala bentuk dan saluran untuk menyampaikan pesan atau informasi'. Menurutnya media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dilihat, didengar, dan dibaca.

Berdasarkan bahasan-bahasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengajar kepada siswanya sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa terhadap pembelajaran.

Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan pembelajaran atau mengandung maksud-maksud pembelajaran, maka media itu disebut media pembelajaran. Gagne dan Briggs (dalam Kustandi dan

Sutjipto 9: 2011) menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, yang terdiri dari buku, *tape recorder*, *compect disk* (CD), kaset, *video recorder*, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar grafik, televisi, komputer dan lainnya.

Berdasarkan definisi tersebut, maka media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Levie dan Lenzt (dalam Kustandi dan Sutjipto 21: 2011) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:

1) Fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pembelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
2) Fungsi afektif yaitu dengan gambar atau film dalam menggugah emosi dan sikap siswa.
3) Fungsi kognitif yaitu dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi
4) Fungsi kompensatoris yaitu membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Berikut rancangan kegiatan pembelajaran BIPA:

Tujuan Pembelajaran:

Setelah mempelajari materi ini, pemelajar diharapkan dapat:

1. Menjelaskan beberapa makanan dan minuman khas Indonesia melalui keterampilan berbicara;
2. Menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan dengan benar.



Gambar 1: Roda Kuliner Nusantara

Roda Kuliner Nusantara merupakan perpaduan media papan berbentuk bulat seperti roda dan permainan yang digerakkan dengan cara memutarkan roda tersebut searah jarum jam. Pada roda tersebut juga terdapat tanda panah yang dapat menunjukkan kuliner manakah yang terpilih oleh siswa untuk dijelaskan secara verbal untuk melatih keterampilan berbicara mereka.

Dalam kelas berbicara terdapat beberapa prosedur atau tahapan, sebagai berikut:

1. Pengajar menyapa siswa dengan salam.
2. Pengajar memberikan beberapa pertanyaan pendahuluan yang muaranya menuju ke materi.
3. Pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran.
4. Pengajar menyampaikan materi berkaitan dengan makanan dan minuman khas Indonesia. Terdapat 4 gambar makanan dan 4 gambar minuman yang tersaji secara visual pada layar LCD dengan diberi nama

tulisan nama makanan dan minumannya. Tulisan pada layar apabila ditekan juga akan menghasilkan bunyi sesuai dengan apa yang tertulis.

5. Pengajar juga menunjukkan media tradisional yang menampilkan 4 makanan khas Indonesia yang terdapat pada roda kuliner nusantara adalah rawon, soto, nasi pecel, dan sate. Sementara minumannya khas nya adalah ronde, dawet, wedang uwuh, dan es palu butung.
6. Pengajar menjelaskan kedelapan kuliner khas Indonesia kepada siswa, dua diantara delapan kuliner pada gambar dijelaskan sebagai berikut: Yang pertama adalah makanan khas Indonesia yaitu rawon. Rawon adalah makanan tradisional dari Jawa Timur berupa sup daging dengan kuah yang berwarna hitam. Warna hitam dari kuah Rawon ini terbuat dari kluwak dan dimasak dengan bumbu khusus sehingga menghasilkan aroma dan rasa yang khas sehingga sangat menggugah selera. Rawon ini merupakan salah satu makanan tradisional yang terkenal dan menjadi salah satu ikon kuliner di Jawa Timur. Rawon ini memiliki cita rasa yang sangat khas dengan aroma dan rasa yang tentunya sangat menggugah selera. Selain dagingnya yang empuk, perpaduan rasa manis, gurih dan legit pada kuahnya yang hitam memiliki rasa yang sesuai dengan lidah orang Indonesia dan tidak menutup kemungkinan orang dari berbagai negara di dunia. Selain itu, yang menjadi keistimewaan dari rawon ini adalah rasa yang dihasilkan dari kluwak ini memberikan aroma kuat dan sensasi rasa yang khas. Beberapa orang dari luar negeri menyebut rawon sebagai *black meat soup.*



Gambar 2: Rawon

Berikutnya adalah Wedang uwuh yang merupakan minuman yang terbuat dari bahan alami seperti jahe, kayu secang, cengkeh, kayu manis dan lain sebagainya. Minuman sangat cocok apabila di konsumsi pada cuaca yang dingin. minuman ini memiliki rasa yang manis dan pedagang dengan warna merah serta aroma nya yang harum. Wedang uwuh ini merupakan minuman khas dari Yogyakarta. Dibalik itu semua minuman ini memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh serta banyak terdapat kandungan gizinya. Kandungan yang terdapat dari ramuan ini yang meliputi kandungan zat besi, protein, karbohidrat dan masih banyak lagi. Kandungan tersebut dipercaya memiliki banyak manfaat dan khasiat bagi tubuh antara lain menurunkan kolesterol, menghilangkan nyeri, dan menyegarkan badan.



Gambar 3: Bahan Wedang Uwuh



Gambar 4: Wedang Uwuh

7. Pengajar membagi kelas menjadi 4 kelompok.
8. Pengajar memberikan instruksi berkaitan dengan cara bermain roda kuliner nusantara.
9. Pengajar meminta masing-masing perwakilan kelompok untuk melempar dadu. Siswa yang mendapatkan angka terbesar yang tampak pada dadu mendapatkan giliran lebih awal.
10. Pengajar menggantung media roda kuliner nusantara dan meminta kepada setiap kelompok untuk memutar roda dan setelah panah mengarah pada 1 makanan dan 1 minuman tertentu, pengajar meminta siswa untuk menjelaskan kembali tentang kuliner khas Indonesia tersebut.

11. Pengajar mengevaluasi kegiatan berbicara pada pertemuan ini.
12. Pengajar menanyakan kepada siswa mengenai pendapat mereka tentang penggunaan media roda kuliner nusantara dalam pembelajaran.
13. Pengajar bersama siswa menyimpulkan materi yang telah diberikan pada hari itu.

Beragam hasil kita dapatkan pada pembelajaran yang menggunakan media roda kuliner nusantara ini antara lain:

Pertama, pemanfaatan media ini membangkitkan keinginan dan minat baru sesuai materi yang diajarkan dalam hal ini minat untuk lebih mengetahui kuliner khas Indonesia. Kedua, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Ketiga, pemahaman mahasiswa meningkat karena media yang digunakan menarik. Keempat, semakin bersemangat untuk menceritakan kembali kuliner pada gambar dengan kosakata atau pemilihan diksi yang tepat, pemahaman yang baik, kelancaran, dan keruntutan cerita dari awal sampai dengan akhir. Kelima, sarat dengan budaya sehingga selepas pemberian materi, siswa dapat menikmati langsung makanan dan minuman yang tersaji pada gambar, mencoba membuatnya sendiri di rumah, dan menceritakan kepada orang-orang di sekitar mereka untuk menikmati lezatnya makanan dan minuman di Indonesia.

Para siswa tersebut adalah aset dimana mereka dapat menjadi “juru bicara” bagi beragam kuliner di Indonesia. Menceritakan betapa lezatnya makanan Indonesia sehingga dapat menarik turis mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia. Dengan demikian hal tersebut bisa memberikan nilai positif dan menambah devisa bagi Bangsa Indonesia.

PENGAJARAN MATA KULIAH MENYIMAK AKADEMIK DALAM PROGRAM BIPA TUJUAN AKADEMIK

Fitri Alfarisy
Universitas Negeri Yogyakarta

Universitas Negeri Yogyakarta melalui Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan menerima mahasiswa internasional dari beberapa program yang diberikan oleh pemerintah Indonesia antara lain program Darmasiswa dan Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Program KNB merupakan program beasiswa yang diberikan oleh pemerintah Indonesia kepada para pelajar dari negara-negara berkembang yang ingin melanjutkan S2 di Indonesia. UNY menjadi salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan bahasa Indonesia bagi mahasiswa penerima beasiswa KNB. Mahasiswa KNB akan mempelajari bahasa indonesia selama 1 tahun sebelum mereka memasuki perkuliahan S2. Pada semester awal mahasiswa-mahasiswa tersebut belajar bahasa Indonesia untuk bahasa sehari-hari, sedangkan untuk semester 2 mereka belajar bahasa Indonesia tujuan akademik. Dalam program tersebut, mahasiswa belajar berbagai mata kuliah seperti Menyimak Akademik, Berbicara Akademik, Membaca Akademik, Menulis Akademik, Menulis Karya Ilmiah, Wawasan Nusantara dan Tata Bahasa Akademik. Mata kuliah Menyimak Akademik menjadi salah satu mata kuliah yang diajarkan dalam program tersebut yang berbobot 2 sks. Kelas Menyimak biasanya diawali dengan mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan topik yang akan dipelajari sebagai contoh adalah salah satu materi tentang media massa.

Permulaan Kelas

Kelas diawali dengan diskusi tentang perkembangan media massa yang terjadi di Indonesia serta berita-berita yang terbaru. Permulaan kelas juga digunakan untuk mendiskusikan kosakata baru yang akan mahasiswa temukan dan dengar di dalam dialog atau monolog yang akan diperdengarkan. Pengenalan kosakata juga berguna untuk mengetahui kemampuan bahasa yang dimiliki oleh mahasiswa. Ketika pengenalan kosakata, mahasiswa juga diajarkan bagaimana mengucapkan kosakata

tersebut dan hal-hal yang berkaitan dengan kosakata itu.

Pengajaran Kelas

Pengajaran di kelas di awali dengan menjelaskan bahwa mahasiswa harus mengerjakan tugas yang dipersiapkan. Pengajaran Menyimak pada mahasiswa KNB bertujuan untuk membiasakan mahasiswa dengan percakapan baik di dalam perkuliahan atau dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa lebih banyak mengerjakan tugas-tugas dan berdiskusi. Setelah mahasiswa dirasa cukup memahami dan mengerti tentang kosakata baru yang terkait dengan topik yang akan dipelajari, maka mahasiswa diminta untuk mengerjakan latihan 1 yang berupa mengisi informasi rumpang dengan mendengarkan berita tentang kecelakaan pesawat Air Asia yang terjadi di Indonesia. Setelah berita diputar 2 kali, maka mahasiswa diminta untuk mengerjakan latihan tersebut. Setelah itu dilaksanakan diskusi terkait latihan yang sudah dilaksanakan dan hal-hal baru yang mereka temukan. Kagiatan ini dilaksanakan beberapa kali untuk beberapa latihan.

Penutupan Kelas

Kelas Menyimak ditutup dengan mengulang materi yang sudah dipelajari hari itu sekaligus mengulang kosakata yang sudah mereka pelajari baik yang baru maupun yang terkait dengan materi hari itu. Pemberian tugas sering kali diberikan kepada mahasiswa guna meningkatkan intensitas mahasiswa untuk berlatih bahasa Indonesia.

Ketika pengajaran menyimak, beberapa games juga diberikan guna membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Mahasiswa BIPA yang merupakan pembelajar dewasa sangat menyukai permainan berbasis kompetisi, sehingga ketika diadakan kompetisi dalam pembelajaran, mereka sangat antusias.

METODE PENGAJARAN BIPA

Fitri Gunardani

Realia Language and Culture Center

1. Latar Belakang masalah

Seiring dengan kemajuan Indonesia dalam bidang ekonomi, politik, teknologi, sosial budaya dan berbagai bidang lainnya, hubungan Indonesia dengan negara- negara asing di dunia ini menjadi semakin meningkat. Ada banyak kerja sama yang dilakukan oleh institusi-institusi maupun universitas-universitas di Indonesia dengan negara-negara itu yang tentunya tidak hanya menguntungkan bagi Indonesia sendiri tetapi juga untuk negara-negara yang terlibat dalam kerja sama tersebut. Supaya kerja sama yang mereka bangun bisa berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan, perlu sebuah komunikasi yang baik dan pemahaman budaya masing- masing pihak yang terlibat dalam kerja sama itu supaya dalam prosesnya tidak terjadi kesalahfahaman. Oleh karena itu, pengajaran BIPA sangat diperlukan bagi orang- orang asing yang akan tinggal, bekerja, belajar atau melakukan penelitian di sini.

Selain untuk keperluan pekerjaan, pendidikan, dan penelitian, bahasa Indonesia juga diperlukan oleh para wisatawan yang tertarik untuk menjelajahi dan menikmati keindahan daerah-daerah yang ada di negeri ini. Dengan mempelajari bahasa ini, para wisatawan tidak akan menemui kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang Indonesia selama dalam perjalanan mereka.

2. Jenis-Jenis Siswa Berdasarkan Tujuan Belajarnya dan Tingkat Kemampuannya

Secara umum, siswa-siswa asing yang belajar bahasa Indonesia bisa dibagi dalam beberapa kelompok. Kelompok-kelompok tersebut ditentukan dari beberapa faktor, misalnya tujuan belajarnya, lama program belajarnya,dan

tingkat kemampuannya Contoh: seorang siswa yang ingin mempunyai ketrampilan membaca surat kabar dan mendengarkan berita-berita di televisi tentunya tidak berada dalam kelompok yang sama dengan siswa yang hanya ingin menguasai ketrampilan bahasa sehari-hari yang sederhana. Kelompok siswa pertama memerlukan waktu yang cukup lama dan mempelajari konsep-konsep atau struktur- struktur kalimat dari tingkat dasar sampai tingkat atas. Kelompok ini juga perlu menguasai kosa kata dan frasa yang bervariasi, dari yang paling sederhana sampai yang cukup rumit. Sedangkan kelompok siswa kedua biasanya hanya punya waktu

sebentar. Konsep, frasa dan kosa kata yang dipelajari sederhana saja. Bahasa yang digunakan cukup untuk berkomunikasi dalam situasi sehari-hari seperti berbelanja, bicara dengan supir taksi, memesan makanan dan lain-lain.

Berdasarkan tingkat kemampuannya dalam berbahasa Indonesia, siswa juga bisa dikelompokkan dalam tingkat dasar atau pemula, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Seorang siswa dikategorikan sebagai siswa tingkat dasar apabila dia belum pernah belajar bahasa Indonesia sama sekali. Sedangkan siswa yang termasuk dalam kelompok tingkat menengah biasanya mempunyai kemampuan yang antara lain: sudah menguasai struktur-struktur dasar di bahasa Indonesia dengan cukup baik. Jumlah kosa kata dan frasa-frasa penting yang dia miliki cukup banyak. Meskipun begitu dia masih menemui kesulitan misalnya dalam memahami kalimat- kalimat panjang yang diucapkan penutur asli bahasa Indonesia dengan kecepatan normal. Dalam hal produksi bicara, siswa kelas menengah sudah mampu menyampaikan ide atau maksudnya dengan baik. Meskipun demikian, struktur kalimat-kalimatnya masih sederhana dan masih sering terpengaruh struktur bahasa ibunya sehingga bahasa Indonesia yang dia produksi sedikit aneh di telinga orang Indonesia. Siswa di kelas menengah biasanya sudah bisa memahami artikel-artikel atau tulisan sederhana yang susunannya belum terlalu rumit. Demikian juga dalam hal menulis, siswa di tingkat ini bisa menyampaikan idenya dengan baik. Meskipun begitu, tulisannya masih dalam bentuk sederhana. Berbeda dengan siswa-siswa dalam kelompok sebelumnya, siswa tingkat tinggi biasanya sudah mampu berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia tanpa kesulitan. Dia mampu menulis artikel yang cukup komplek susunan kalimatnya dengan kosa kata yang sangat bervariasi. Dia mampu memahami diskusi-diskusi yang dilakukan dalam seminar-seminar, acara-acara di televisi dan radio dan lain-lain.

3. Metode Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Seperti yang sudah disebutkan di atas, siswa-siswa asing yang belajar bahasa Indonesia bisa dimasukkan dalam beberapa kelompok. Di bawah ini akan dibahas metode-metode pengajaran berdasarkan tingkat kemampuannya

dan tujuan belajarnya.

3.1 Tingkat Dasar

Siswa tingkat dasar biasanya belum mempelajari bahasa Indonesia sama sekali. Kalaupun sudah tahu beberapa kosa kata, jumlahnya sangat terbatas dan susunan kalimatnya belum tepat. Oleh karena itu, fokus pengajaran pada tingkat dasar ini adalah memperkenalkan struktur dasar kalimat-kalimat atau konsep-konsep dasar di bahasa Indonesia serta kata-kata penting yang khusus digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti berkenalan dengan orang lain, berbelanja, menunjukkan arah, memesan makanan di restoran dan lain sebagainya. Metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa pada tingkat dasar ini sedikit berbeda dengan kelas bahasa Indonesia di sekolah-sekolah umum seperti SD, SMP maupun SMU. Dalam mengenalkan dan melatih konsep baru guru bisa menggunakan berbagai macam media. Contoh media yang digunakan bisa berupa gambar, foto, video pendek, kartu bergambar, flashcards, dan lain-lain. Fokus pengajarannya lebih untuk mempraktekkan dan meningkatkan ketrampilan berbahasa yang meliputi ketrampilan berbicara, mendengarkan, menulis dan membaca. Di bawah ini adalah salah satu kegiatan pelatihan yang bisa dicontohkan untuk melatih keempat ketrampilan tersebut:

- Pada awal sesi, guru memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asalnya dan pekerjaannya. Setiap siswa diminta untuk mencontoh apa yang diucapkan gurunya. Sesudah itu, siswa akan saling memperkenalkan dirinya.
- Sesudah siswa belajar bagaimana memperkenalkan diri, guru akan memberikan foto seseorang lengkap dengan informasi sederhana tentang orang itu. Minta siswa memperkenalkan orang yang ada di foto itu.
- Secara berpasangan, siswa akan saling memperkenalkan seseorang yang dia kenal dengan baik keluarga atau teman dekatnya). Pasangannya akan mendengarkan dan mencatat informasi yang dia dapat dari pasangan belajarnya.

Berdasarkan catatan itu, siswa diminta untuk menulis paragraph pendek tentang seseorang.

- Sesudah kegiatan ini selesai, masing-masing siswa akan menceritakan apa yang dia dengar berdasarkan paragraph pendek

yang dia tulis..

Dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di atas, diharapkan siswa akan terlatih untuk menyampaikan maksudnya, mendengarkan dan menulis dalam bahasa Indonesia.

Selain kegiatan di dalam kelas, siswa juga bisa belajar di luar kelas untuk mempraktekkan bahasa Indonesia yang sudah dia pelajari. Misalnya berkenalan dengan orang-orang di, sekitarnya, membeli barang di warung-warung kecil, bicara dengan supir taksi atau pergi ke rumah makan di mana dia bisa praktek memesan makanan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, pada akhir kursusnya siswa diharapkan sudah bisa berkomunikasi secara sederhana dengan orang-orang Indonesia di sekitarnya.

3.2.Tingkat Menengah

Siswa tingkat menengah biasanya sudah mampu berkomunikasi dengan orang-orang Indonesia. Meskipun begitu, susunan kalimatnya masih pendek-pendek dan sederhana. Kosa kata yang dikuasai sudah cukup banyak tetapi susunan kalimatnya masih dalam bentuk kalimat aktif. Meskipun mungkin sudah belajar bentuk pasif, namun kesadarannya untuk menggunakan bentuk pasif belum secara otomatis digunakan.

Fokus pengajaran pada tahap ini tentu saja untuk membantu siswa meningkatkan ketrampilannya dalam berbahasa Indonesia. Pada tingkat ini, guru mulai memperkenalkan kata sambung-kata sambung yang lebih komplek sehingga siswa mampu menghasilkan kalimat-kalimat dalam bentuk kalimat majemuk bertingkat. Selain itu, frasa-frasa yang lebih panjang yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia sehari-hari juga mulai dikenalkan. Guru mulai mengenalkan kosa kata yang lebih bervariasi untuk tema-tema yang lebih luas seperti sosial, budaya, politik, ekonomi dan hal lain yang sesuai dengan bidangnya atau minatnya. Siswa juga mulai belajar tentang imbuhan-imbuhan sehingga kalimat-kalimatnya bisa menjadi berwarna, tidak hanya dalam bentuk kalimat aktif tetapi juga bentuk kalimat pasif.

Beberapa contoh aktifitas yang bisa digunakan untuk mendukung pengajaran ini antara lain:

- Tugas wawancara. Siswa diminta untuk mewawancarai seseorang mengenai topik tertentu. Hasil wawancara yang dia dapatkan akan ditulis dalam bentuk artikel kecil dan akan dipresentasikan di depan

kelas

- Nonton dan mendengarkan video atau film pendek. Sesudah selesai melakukan aktifitas ini, siswa diminta untuk menceritakan kembali isi video atau film pendek tersebut. Guru dan siswa juga bisa berdiskusi tentang tema- tema yang ada di dalamnya.
- Kunjungan ke LSM-LSM atau tempat lain yang sesuai atau menarik minat siswa. Siswa diberi tugas untuk mencari tahu kegiatan yang dilakukan organisasi itu dan semua hal yang menarik mengenai organisasi itu. Selain wawancara, siswa juga bisa membuat video pendek tentang hal ini dan hasilnya akan dipresentasikan di depan kelas.
- Menginap di salah satu rumah orang Indonesia (biasanya di desa). Dengan kegiatan ini, selain siswa bisa praktek bicara dalam bahasa Indonesia, siswa bisa melihat langsung kehidupan masyarakat Indonesia secara langsung.

3.3. Tingkat Tinggi

Siswa tingkat tinggi sudah tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa sehari-hari. Dia mampu memahami percakapan yang dilakukan oleh orang-orang Indonesia dengan kecepatan normal.Dia juga mampu mengikuti diskusi- diskusi di dalam seminar dengan cukup baik meskipun mungkin ada beberapa kata yang tidak dia ketahui. Kelemahan siswa tingkat tinggi biasanya adalah saat dia harus menjelaskan sesuatu yang bersifat teknis atau topiknya lebih khusus. Kesalahan pilihan kata berimbuhan juga merupakan masalah yang biasa ditemui pada kelompok siswa di tingkat ini.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan siswa untuk meningkatkan ketrampilan siswa tingkat ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan siswa di tingkat menengah. Meskipun begitu, untuk siswa tingkat tinggi, tugas yang diberikan dirancang lebih kompleks, misalnya:

- Video atau film yang ditonton berdurasi lebih panjang dengan tema dan bahasa yang lebih bervariasi. Kadang percakapan yang digunakan juga diselipi bahasa-bahasa daerah dengan tujuan untuk mengenalkan kata serapan-kata serapan yang biasa dipakai di Indonesia.
- Siswa diajak menghadiri sebuah seminar (sebagai peserta) dan didorong untuk ikut berpartisipasi dalam seminar tersebut. Sesudah acara itu selesai, murid diminta untuk menulis isi seminar itu disertai pendapatnya mengenai seminar itu.
- Siswa diberi artikel dari surat kabar. Siswa diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai isi artikel tersebut.
- Siswa diberi tugas menulis surat pembaca

4. Kesimpulan

Dengan adanya berbagai perbedaan kebutuhan atau tujuan belajar dan latar belakang siswa asing dalam belajar bahasa Indonesia, seorang guru harus mampu menemukan metode dan kegiatan-kegiatan pelatihan yang paling sesuai untuk siswanya. Dengan pendekatan yang tepat dan kegiatan yang menarik, diharapkan guru akan bisa membantu dan meningkatkan ketrampilan siswa dalam berbahasa Indonesia. Pelatihan seharusnya tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga bisa dilakukan di luar kelas.

PENGALAMAN MENGAJAR BAHASA INDONESIA DI UNIVERSITÉ DE LA ROCHELLE

Frederika Ermita Indriani

Tinggal di area pesisir barat Perancis dengan pemandangan keseharian Samudra Atlantik bagi saya bagaikan mimpi. Ketika saya menatap samudra sambil melambaikan tangan, seakan-akan saya menyapa penduduk Amerika atau penduduk Kanada di daratan seberang Benua Amerika. Ketika pandangan saya menyapu hamparan samudra yang tampak tak berujung, mungkin mata saya sekilas melihat lokasi di mana kapal Titanic tenggelam.

Pengalaman luar biasa ini saya rasakan ketika saya mendapatkan kesempatan tinggal selama 4 bulan di kota La Rochelle pada tahun 2016, dari bulan September sampai Desember. Di sana saya mengajar bahasa Indonesia di Université de La Rochelle, yang lokasinya berdekatan dengan Samudra Atlantik, berkat program pengiriman pengajar BIPA ke luar negeri yang diselenggarakan PPSDK.

Menurut dosen bahasa Indonesia Chandra Nuraini, Université de La Rochelle yang berdiri tahun 1993 adalah satu-satunya universitas di Perancis yang memiliki program S1 bahasa Indonesia sejak tahun 1996. Kini, universitas ini juga memiliki program S2 bahasa Indonesia.

Program bahasa Indonesia masuk ke dalam *Faculté des Lettres, Langues, Arts et Sciences Humaine* (Fakultas Sastra, Bahasa, Seni dan Ilmu Humaniora), yang mana masuk ke dalam Jurusan *Langues Étrangères Appliquées* (Bahasa Asing Terapan). Di dalam Jurusan Bahasa Asing Terapan ini, mahasiswa bisa memilih salah satu dari tiga program S1: Bahasa Cina-Bahasa Inggris, Bahasa Korea-Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris.

Ketiga program memberikan mahasiswa kesempatan untuk kuliah selama dua semester di negara yang bahasanya mereka pelajari. Pada program Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris, mahasiswa berkesempatan kuliah pada semester ke-4 dan ke-6 di universitas di Indonesia dan/atau di universitas

di negara berbahasa inggris. Untuk program S2 Bahasa Indonesia, mahasiswa berkesempatan magang di Indonesia. Di sana saya memberikan empat mata kuliah: Bahasa Terapan dan Budaya (semester 1), Bahasa Terapan dan Budaya (semester 3), Perkenalan Bahasa Indonesia (semester 3) dan Praktek Bahasa (semester 5).

Jumlah mahasiswa yang saya ajar dalam satu kelas sebanyak 11 sampai 29 orang. Buku panduan mengajar adalah buku *Manuel d'Indonésien – L'Indonésie au quotidien* (Manual Bahasa Indonesia – Indonesia dalam keseharian) karya Jérôme Samuel dan Saraswati Wardhany. Selebihnya, saya mengembangkan bahan ajar sendiri seperti menggunakan presentasi power point.

Secara garis besar, mahasiswa Perancis cenderung pemalu. Mereka memperhatikan dan serius mencatat namun hanya sedikit yang aktif bertanya. Ketika saya bertanya "Ada pertanyaan?", reaksi yang umum adalah tersenyum atau diam saja. Menurut dosen bahasa Indonesia Philippe Grangé, orang Perancis pada dasarnya tidak terlalu ekspresif. "Mereka tidak mau benar-benar berbicara atau mengemukakan pendapat kalau mereka tidak merasa yakin pada diri sendiri," kata dosen yang juga orang Perancis ini. Karakter ini sangat berbeda apabila dibandingkan dengan orang barat terutama mereka yang berasal dari negara berbahasa Inggris.

Di kelas, beberapa mahasiswa selalu cepat bosan sehingga mereka malah sibuk bermain telepon pintar atau asyik mengobrol. Hal ini menjengkelkan karena menurut saya mahasiswa adalah pembelajar dewasa yang seharusnya sudah memiliki kesadaran tinggi untuk belajar.

Namun, sebagian mahasiswa juga menunjukkan motivasi dan semangat tinggi untuk belajar. Kemajuan terlihat ketika mereka mau dan berusaha menggunakan kosakata dan struktur baru ke dalam praktek menulis dan praktek berbicara.

Mata kuliah Bahasa Terapan dan Budaya untuk mahasiswa semester 1 memiliki objektif memperkenalkan Indonesia dan bahasa Indonesia. Perkenalan Indonesia meliputi topik geografi (pulau-pulau utama, iklim, sumber daya alam, populasi, agama) dan topik kehidupan sehari-hari (makanan, rumah tradisional dan modern, transportasi, ibukota Jakarta, provinsi-provinsi). Perkenalan Indonesia diberikan melalui presentasi power point. Perkenalan bahasa sendiri disesuaikan dengan topik perkenalan Indonesia di setiap sesi. Contoh, ketika topik presentasi

power point adalah makanan, maka untuk bagian perkenalan bahasa saya memberikan kosakata dan struktur bagaimana membeli makanan di warung. Ke-29 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini hampir semuanya mahasiswa baru, dengan kisaran usia 18-20 tahun.

Pada sesi perkenalan bahasa, saya biasanya membagi mahasiswa ke dalam 8-9 kelompok yang mana masing-masing kelompok berisi 3-4 orang. Bersama teman sekelompok, saya mengharuskan mereka membuat percakapan berdasarkan kosakata dan struktur yang baru saja dipelajari, untuk kemudian dipraktekkan di depan kelas.

Namun, ketika saya menyuruh setiap kelompok maju ke depan kelas, hanya satu kelompok yang bersedia maju. Sisanya tidak mau, meskipun saya sudah menyuruh mereka berkali-kali. Situasi ini menjengkelkan, namun saya pikir saya tidak perlu memaksa, sebab mereka sendiri sudah dewasa. Akhirnya, yang selalu saya lakukan adalah mendatangi masing-masing kelompok untuk mendengarkan percakapan yang sudah mereka buat. Di akhir mata kuliah mahasiswa mampu melakukan percakapan sederhana.

Mata kuliah Bahasa Terapan dan Budaya untuk 11 orang mahasiswa semester 3 berfokus pada tema politik dan masyarakat kontemporer, media dan budaya. Tema-tema ini disampaikan melalui presentasi power point. Sedangkan untuk sisi bahasa, yang utama adalah melatihkan pemahaman bacaan dan dengaran serta menulis.

Ketika saya memberikan tugas individu selama lebih dari 5 menit, misalnya menulis, aktivitas menjadi tidak efektif sebab beberapa mahasiswa malah sibuk menggambar atau melamun. Saya lalu memberikan beberapa aktivitas, seperti membaca secara bergiliran satu atau beberapa kalimat dari sebuah teks bacaan, yang mana aktivitas ini baik juga untuk mengecek pengucapan bahasa Indonesia. Aktivitas lalu dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan bacaan yang saya lontarkan secara lisan, supaya dapat melatih kemampuan mendengar mahasiswa.

Beberapa materi power point saya buat secara penuh dalam bahasa Indonesia dengan kosakata dan struktur yang sudah dipelajari mahasiswa. Ketika menerangkan materi, saya juga berbicara sepenuhnya dalam bahasa

Indonesia, meskipun dengan kata-kata yang disederhanakan dan dengan pengucapan yang lebih lambat.

Tujuannya adalah agar mahasiswa benar-benar berlatih memahami bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Hasil yang diperoleh sangat baik. Mahasiswa mampu mengikuti kelas dengan lebih baik, mampu memaksakan diri untuk fokus dan berkonsentrasi.

Mata kuliah Perkenalan Bahasa untuk semester 3 ini adalah mata kuliah wajib yang harus diambil mahasiswa program Bahasa Cina-Bahasa Inggris dan Bahasa Korea-Bahasa Inggris. Ketika saya mengajar, ada 16 mahasiswa dari kedua program tersebut yang mengikuti mata kuliah ini. Objektif utama dari kelas ini adalah memperkenalkan Indonesia dan bahasa Indonesia.

Perkenalan Indonesia dilakukan melalui presentasi power point dengan topik ekonomi di Indonesia, masyarakat Cina di Indonesia, ibukota Jakarta dan pariwisata di Indonesia. Topik ekonomi dipilih karena sektor ekonomi adalah sektor yang sangat penting bagi negara Korea dan Cina. Mahasiswa bisa membandingkan bagaimana kondisi sektor ekonomi di Indonesia, Cina, Korea dan Perancis sendiri. Di samping itu, sangat menarik pula bagi mahasiswa untuk membandingkan situasi masyarakat Cina di Perancis, di Cina dan di Indonesia. Jakarta adalah ibukota Indonesia dan segala hal terjadi di dalamnya. Saya rasa topik ini penting untuk memberikan gambaran umum tentang kota di Indonesia. Terakhir, Indonesia terkenal dengan tempat wisata dan keindahan alamnya, sehingga topik pariwisata adalah topik yang alamiah untuk diperkenalkan.

Untuk perkenalan bahasa Indonesia, saya biasanya memberikan kosakata dan struktur sederhana lalu menyuruh mereka untuk praktek percakapan secara berpasangan. Sesudah kurang lebih 10 menit, saya menghampiri masing-masing pasangan untuk mendengarkan percakapan dan mengoreksi pengucapan.

Para mahasiswa di kelas ini tidak ada yang mengobrol atau bermain telepon pintar. Mereka serius mendengarkan dan mencatat. Namun seperti di kelas sebelumnya, mereka tidak aktif bertanya. Kalau ditanya cenderung tersenyum dan diam.

Di akhir kuliah, kemajuan cukup terasa. Mereka lebih percaya diri berbicara struktur sederhana bahasa Indonesia.

Mata kuliah Praktek Bahasa untuk 18 mahasiswa semester 5 berfokus menyelesaikan buku Manuel d'Indonésien – L'Indonésie au quotidien, melatihkan pemahaman bacaan serta melatihkan tata bahasa yang sudah mereka pelajari namun masih bingung. Di samping itu, saya juga mengembangkan materi sendiri. Di kelas ini, mahasiswa sudah mempelajari bahasa Indonesia selama dua tahun dan sebagian dari mereka sudah pergi ke Indonesia untuk belajar di universitas di Indonesia. Namun faktanya, di kelas pun mereka masih malu-malu untuk berbicara. Ketika dalam satu sesi saya bertanya pada setiap mahasiswa, baru terlihat siapa yang sudah bisa berkomunikasi dengan baik dengan struktur rapi dan siapa yang belum bisa berkomunikasi dengan baik. Beberapa mahasiswa yang belum atau tidak memilih untuk pergi ke Indonesia sebelumnya, di sesi-sesi awal sangat kacau ketika berbicara, mendengarkan ataupun menulis.

Kemampuan mahasiswa terlihat berubah seiring dengan beragamnya aktivitas. Saya memberikan aktivitas membaca, berbicara melalui tanya-jawab, mendengarkan, latihan tata bahasa dan juga menulis.

Pada aktivitas membaca, saya biasanya menunjuk beberapa mahasiswa menjadi karakter dalam teks percakapan dari buku panduan Manuel d'Indonésien – L'Indonésie au quotidien dan menyuruh mereka membaca keras teks percakapan tersebut, sehingga saya bisa mengoreksi kesalahan pengucapan. Sesudah selesai membaca, kami bersama-sama membahas kosakata baru atau kosakata sulit dari teks. Sesudah itu saya menunjuk murid secara acak, tidak berdasarkan urutan absensi, untuk menjawab pertanyaan teks percakapan.

Satu kali, topik teks percakapan adalah tentang hari raya. Maka sesudah menjawab pertanyaan teks, saya meminta beberapa mahasiswa yang sudah belajar selama satu semester di Indonesia untuk menceritakan pengalaman mereka berhari raya di Indonesia, dilanjutkan dengan diskusi seputar makanan tradisional di hari raya. Bagi yang belum pergi ke Indonesia, saya meminta mereka menceritakan pengalaman berhari raya di Perancis. Selesai berdiskusi, aktivitas dilanjutkan mendengarkan percakapan tentang hari raya. Mahasiswa

lalu menjawab pertanyaan berdasarkan percakapan secara tertulis dan melengkapi transkrip percakapan yang sudah dihilangkan kata-katanya di beberapa bagian.

Saya juga melatihkan kembali tata bahasa yang dirasa masih sulit, yaitu dengan latihan tambahan dan juga menjelaskannya kembali.

Di beberapa sesi saya memberikan aktivitas menulis paragraf dan mengharuskan mahasiswa memakai kosakata-kosakata dan tata bahasa yang sudah dipelajari ke dalam paragraf.

Di akhir kuliah, kemampuan mahasiswa membaik. Saya juga memberikan ujian sebanyak dua kali untuk mengevaluasi kemampuan pemahaman bacaan dan menulis mahasiswa.

Terlepas dari baik tidaknya kemampuan mahasiswa di kelas, program bahasa Indonesia di Université de La Rochelle sangat baik sebab memberikan kesempatan dua kali kepada mahasiswa untuk mendalami bahasa Indonesia di Indonesia. Kesempatan ini sangat berharga karena mahasiswa mengalami bahasa Indonesia sekaligus budaya Indonesia. Pengalaman ini tidak hanya melancarkan komunikasi, tetapi juga meningkatkan pemahaman terhadap budaya Indonesia yang kompleks.

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR JATI KOREA

Gunawan Widiyanto

PPPPTK Bahasa Ditjen GTK
Kemendikbud

A. Latar

Tahun ini hubungan bilateral Indonesia dan Korea (Selatan) genap berusia 44 tahun. Keterjalinan kerja sama dan hubungan kedua negara itu tetap terjaga dan terus berkembang sejak pembentukan hubungan diplomatik pada tahun 1973. Dari perspektif pendidikan, kerja sama antara Indonesia dan Korea dibangun melalui program pertukaran guru kedua negara yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan *Asia Pacific Centre of Education for International Understanding* (APCEIU) Korea, sebuah institusi pendidikan di bawah naungan UNESCO yang dipercaya Pemerintah Korea untuk menangani kerja sama ini. APCEIU bertugas mempromosikan pemahaman dan perdamaian internasional melalui pendidikan serta memperbaharui komitmen dan kerja sama dari negara anggota UNESCO dan semua pemangku kepentingan yang terlibat di kawasan Asia Pasifik. Dalam kerangka Indonesa-Korea, kerja sama ini, yang tahun ini menginjak angkatan (*batch*) kelima, bertujuan agar Indonesia dan Korea memiliki pemahaman timbal balik (*mutual understanding*) tentang bahasa, budaya, dan sistem pendidikannya. Secara lebih spesifik, para guru Korea yang akan dikirim ke Indonesia dan sebaliknya memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi persekolahan utamanya persoalan akademis di ruang kelas masing-masing. Untuk itu, pemahaman dasar tentang bahasa dan budaya Indonesia yang memadai mutlak diperlukan oleh para guru Korea itu. Bagaimanapun, bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi resmi dan dipergunakan secara nasional di Indonesia (Suhardi, 2000). Dalam konteks ini pula, pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) khususnya penutur jati Korea ditempatkan.

B. Proses dan Hasil

Pembelajaran BIPA khususnya bagi penutur jati Korea memiliki karakteristik dan norma pedagogis yang spesifik. Dikatakan demikian karena dilihat dari tingkat pendidikannya, pada umumnya peserta adalah orang-orang terpelajar (guru), sebagian besar peserta memiliki minat, dan motivasi yang tinggi terhadap bahasa Indonesia karena mereka harus menyampaikan materi bahasa Korea dalam bahasa Indonesia, dan para peserta memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda. Akibatnya, mereka menghadapi kendala utamanya dalam hal pelafalan.

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) dalam hal ini penutur jati Korea sejatinya dikemas dalam bentuk pembekalan materi bahasa Indonesia untuk meningkatkan (*enhancement*) kompetensi berbahasa Indonesia para peserta. Sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dimulai, penulis melakukan orientasi berkenaan dengan latar pendidikan dan kebahasan peserta. Hasil orientasi menunjukkan bahwa semua peserta baru kali pertama datang ke Indonesia dan belum pernah pula belajar bahasa Indonesia. Padahal, mereka akan ditugaskan (ditempatkan) di sekolah-sekolah di Indonesia untuk mengajar bahasa Korea dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Sebagaimana diketahui bersama, pembelajar BIPA dapat dikelompokkan ke dalam tiga level, yaitu level pemula (*novice*), level menengah (*intermediate*), dan level mahir (*advanced*). Untuk itu, semua peserta penulis kelompokkan ke dalam level pemula. Berkaitan dengan konfigurasi dan penataan ruang kelas, tempat duduk dan meja peserta ditata dengan bentuk U dan media, sarana, dan fasilitas pembelajaran berada di depan. Dengan demikian, penulis (pengajar) bisa secara lebih dekat berkomunikasi dengan setiap peserta dan memerhatikannya. Dalam kerangka ini, patut dinyatakan bahwa dalam pengajaran BIPA, strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta (*participant-centered*) merupakan ciri pembeda antara pengajaran BIPA dan non-BIPA (Munby, 1980).

Secara teknis, pembelajaran dan penyampaian materi bahasa Indonesia untuk penutur jati Korea dibagi dalam tiga tahap, yakni tahap membuka pelajaran (apersepsi), tahap menyampaikan materi dan tahap menutup pelajaran. Ketika membuka pelajaran dan setelah memperkenalkan

diri, penulis menyapa peserta dan memberi salam, menanyakan keadaan dan perasaannya, dan menjelaskan materi apa yang akan dilakukan hari itu. Hal ini penulis lakukan agar di kelas tercipta suasana yang akrab dan hangat sebelum memulai pelajaran sehingga peserta pun juga nantinya lebih berani berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dipelajarinya. Pada tahap menyampaikan materi, penulis menggunakan strategi celup sebagian (*partial immersion*), dalam arti bahwa penulis juga menggunakan bahasa Korea kendati persentase dan proporsinya sangat kecil, dan tentu lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Demikian juga peserta, penulis meminta mereka untuk sesering mungkin menggunakan bahasa Indonesia. Jika mereka terbawa arus bahasa pertamanya (Korea), penulis segera menghentikan dan mengalihkannya ke bahasa Indonesia. Dalam kerangka ini, patut dipertimbangkan saran dari Wolff (dalam Suyitno, 2007) agar pengajar BIPA berbicara kepada peserta dengan bahasa Indonesia, dan tidak memberikan peluang dan keleluasaan kepada peserta untuk berbahasa Inggris, sekalipun mereka belum bisa menyampaikan maksudnya dengan bahasa Indonesia yang baik.

Ketika menukik ke materi berkenaan dengan kompetensi, penulis menyajikan materi tentang kosakata dasar, tata bahasa, membaca, berbicara, dan menulis. Pada bagian kosakata, peserta diajak mengenal kosakata baru yang berhubungan dengan tema kajian atau bahasan. Agar lebih terbantu memahami kosakata itu, peserta juga diajak mengerti setiap arti kata dan hubungan antarkata dengan dipandu media gambar. Pada saat yang sama, peserta diminta melafalkan kata itu dengan benar dalam bahasa Indonesia setelah menirukan penulis sebagai pengajar. Ketika membahas tata bahasa, peserta diajak memahami arti, fungsi, dan contoh kalimat. Pada bagian kemahiran membaca, peserta diajak mendalami tema bahasan dan memahami bagaimana kosakata baru dan tata bahasa baru termuat dalam sebuah teks. Untuk kemahiran menulis, peserta diajak mempelajari cara menulis dalam bahasa Indonesia dan membuat tulisan bebas yang masih berkaitan dengan tema bahasan. Dalam hal kemahiran berbicara, peserta diminta praktik memperkenalkan diri dan melakukan percakapan pendek sederhana secara berpasangan yang tentu dipandu penulis sebagai pengajar.

Pada akhir sesi menutup materi, ada dua hal yang penulis sampaikan. Pertama, penulis menyampaikan permohonan maaf kepada peserta apabila bahasa yang penulis gunakan kurang santun dan menyinggung perasaan peserta selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas atau interaksi di luar kelas. Bagaimanapun, Indonesia dan Korea jelas memuliki tata pergaulan dan budaya yang berbeda. Kedua, penulis memberi motivasi kepada peserta agar tetap bersemangat belajar bahasa Indonesia mengingat bahwa mereka akan memakainya ketika tiba di sekolah tempat mereka mengajar dan bergaul dengan komunitas guru lokal (penutur jati Indonesia) dan bahkan dengan masyarakat sekitar. Ketiga, secara kultural, penulis menyampaikan etika berpakaian utamanya etika berpakaian sebagai guru.

Ada tiga catatan penting yang patut penulis sampaikan sebagai hasil dari pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur jati Korea, baik secara linguistis maupun secara kultural. Pertama, dalam hal menyapa dan memperkenalkan diri, semua peserta mampu melakukannya. Kedua, ketika melafalkan kata-kata Indonesia yang berakhir dengan bunyi getar /r/, para peserta mengucapkannya dengan tambahan /eu/. Sebagai contoh, ketika mengucapkan kata belajar, mereka akan melafalkan /belajareu/. Boleh jadi, hal ini terjadi karena interferensi fonologis dari bahasa Korea yang selalu memperdengarkan bunyi [eu] pada setiap kata yang berakhir dengan /r/. Ketiga, tatkala penulis mengajukan pertanyaan kepada peserta, peserta sering mengulangi pertanyaan penulis apalagi jika peserta dihadapkan pada pertanyaan yang menurut mereka dirasa cukup sulit. Keempat, berdasarkan pengalaman mengajar penulis, sedikit pengetahuan dasar tentang bahasa pertama peserta (bahasa Korea) yang penulis miliki sungguh membantu penulis “masuk ke dunia peserta”. Hal ini terbukti dalam materi perkenalan, ketika penulis meminta mereka memperkenalkan diri di depan kelas, penulis menulis nama mereka dalam huruf Hangeul di papan tulis, dan mereka merasa takjub dan merespons secara astusias dan gembira. Respons positif itu mereka tunjukkan karena mereka merasa bahwa bahasa mereka juga dihargai. Bagi penulis, hal ini merupakan titik tumpu untuk lebih mendorong mereka belajar bahasa Indonesia. Mereka akan lebih bersemangat belajar bahasa Indonesia

karena bahasa mereka juga dihargai dan dipelajari, tentu tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Sedikit Catatan Budaya

Menjelang akhir paruh kedua Agustus 2014, penulis pernah diberi tugas memberi pelatihan bahasa Indonesia bagi penutur jati (*native speaker*) Korea. Pesertanya merupakan guru-guru dari berbagai jenjang dengan pelbagai disiplin ilmu; mulai dari guru SD, guru SMP, hingga guru SMK; ada yang mengampu Bahasa Korea dan ada yang mengajar Teknik. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pertukaran guru Indonesia dan Korea yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Pengembangan Profesi Pendidik (Pusbangprodik) saat itu bekerja sama dengan *Asia Pacific Centre of Education for International Understanding* (APCEIU) Korea yang tahun itu menginjak angkatan (*batch*) kedua. Sebanyak 15 guru Korea dikirim ke Indonesia untuk mengajar di 15 (SD, SMP, dan SMK) di Jakarta dan Bogor. Agar lebih siap sedia di negara yang dituju, para guru itu diberi pembekalan(*coaching*) tentang bahasa dan budaya Indonesia. Pembekalan yang dihelat selama empat hari itu bertujuan agar setiap guru memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi persekolahan utamanya persoalan akademis di ruang kelas.

Menjelang berakhirnya sesi pelatihan,oleh penanggung jawab kepanitiaan, penulis diminta menjelaskan etika berpakaian kepada para peserta agar nanti peserta tidak lupa untuk segera menyesuaikan diridengan kultur Indonesia tatkala menjadi bagian dari komunitas akademik persekolahan. Besar kemungkinan, pemangku kepentingan (penghelat kegiatan) tersempatkan dan terpajankan pemandangan yang sungguh lain dari biasanya karena pakaian yang dikenakan oleh sebagian peserta Korea itu. Bagaimanapun, cara dan kebiasaan berpakaian para peserta pun tetap berbeda dengan cara dan kebiasaan berpakaian masyarakat Indonesia, *Iha wong* mereka juga baru tiga hari (saat pelatihan berlangsung) di Jakarta. Lagipula, mereka secara kultural adalah anak asuh budaya Korea yang terepresentasikan dalam perilaku, gaya, dan cara berpakaiannya.

Terhadap permintaan tersebut, ada dua hal yang penulis sampaikan di depan peserta. Pertama, dengan mengadopsi peribahasa Inggris yang sudah cukup akrab di telinga *When in Rome, do as the Romans do*, penulis mengonversi *Rome* ke *Indonesia* dan *Romans* ke *Indonesians* sehingga berbunyi *when in Indonesia do as the Indonesians do*. Untuk itu, penulis meminta tolong kepada para peserta untuk berperilaku dan bertata cara secara kultural laksana layaknya orang Indonesia kendati hanya sekira tiga bulan berada di Indonesia. Kedua, guru di Indonesia setakat ini tidak hanya dimengerti sebagai sebuah profesi fungsional akademik, tetapi juga dipahami sebagai profesi kultural hingga menjadikan kata guru itu sendiri sebuah akronim lokal *digugu* (*trusted*) dan *ditiru* (*imitated*). Perkataan yang diucapkan guru akan dipercaya dan perilaku yang ditunjukkan guru akan dijadikan contoh oleh siswa. Dengan akronim yang melekat itu, konkretisasinya dalam konteks ini adalah bahwa guru Korea itu sangat diharapkan menyesuaikan tata perilaku, utamannya cara dan gaya berpakaiannya dengan konteks keindonesiaan bagi seorang guru terlebih di lingkungan internal sekolah.

MATRIKS SENARAI PESERTA PEMBEKALAN GURU KOREA
PROGRAM PERTUKARAN GURU INDONESIA-KOREA
DIREKTORAT PENDIDIKAN MENENGAH TAHUN 2013

No 펀호	Nama 이름	Sekolah Penempatan 학교	Nomor Telepon 전화펀호	Alamat Sur-el 이메일주소
1	Kim Hye Young	SDN 1 Menteng	081291419619	hyoung4416@hanmail.net
2	Jeong Ye Weon	SMPN 111 Jakarta	081290397863	yewon0120@naver.com
3	Park Keun Ah	SMAN 81 Jakarta		keunah5457@naver.com keunah5457@gmail.com
4	Kwag So Young	SMKN 57 Jakarta		
5	Cho Nam Soon	SDN 11 Kebon Jeruk		cns6211@hanmail.net

6	Kim Yeong Eun	SMAN 47 Jakarta		hooyea11@naver.com
7	Won Han Ui	SMKN 47 Jakarta		haneui-1122@hanmail.net haneui-1122@nate.com
8	Chung Youk Young	SDN 1 Menteng	081291728295	jyk8152033@gmail.com
9	Moon Heui Eun	SMPN 111 Jakarta	082110388407	mhy50232@hanmail.net
10	Choi Hyun Sang	SDN 11 Kebon Jeruk	081291419635	dunadan@naver.com

BIODATA PESERTA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN BIPA
BAGI GURU BANTU BAHASA KOREA DI PPPPTK BAHASA TAHUN 2013

NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	JENIS KELAMIN	INSTANSI ASAL	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR	ALAMAT INSTANSI	ALAMAT RUMAH
1	Hye Ran Yoon	Miryang	24-Oct-72	Perempuan	Sanggye Middle School, Seoul	Guru Bahasa Korea	S2 (Education of Korea)	195-5 Sang-gye 2-dong, nowon-go, Seoul, Korea	3-dong 1209-ho, Wol-ge 2-dong, nowon-go, Seoul, Korea
2	Kim Ji Eun	Seoul	13 November 1987	Perempuan	Seoul Bukgajwa Elementary School	Guru SD	S2 (Korean Education)	Bukgajwadong, Seodaemoon gu, Seoul	APT 305-1004, Sungsa 2-dong, Go Yangsi, Gyeonggi-Do
3	Lee Sol	Daejeon	16-Jun-89	Perempuan	Euneosong Elementary School	Guru SD	S1 (Elementary Education) Chubcheon National University of Education	129 Daeseongdong, Dong gu, Daejeon.	63-15, Daedong, Dong gu, Daejeon
4	Sin Seong Min	Seoul	7-Feb-76	Laki-laki	Gyeonggi Commercial High School	Guru	S2 (Counseling)	89-3 Cheong-un-dong Jongno-gu, Seoul, Korea	238-27 No 401 Bogwang-dong Yongsan-gu, Seoul, Korea
5	Kim Mi Ae	Busan	6-Dec-61	Perempuan	Gyeongin National University of Education	Dosen	S2 (Korean Language)	Incheon City Gye San Dong	Gyeong gi do, Gyacheon City

D. Bahan Ajar

Berkenaan dengan bahan ajar, ia merupakan salah satu elemen penting dalam trilogi pembelajaran, yang mencakupi peserta, pengajar, dan bahan ajar itu sendiri. Dalam kerangka ini pula, agar kegiatan pembelajaran tetap komunikatif dan secara optimal berpusat pada peserta, bahan (materi) ajar dibuat secara fungsional. Tentu, pengembangan materi bahasa dalam pembelajaran bahasa

Indonesia untuk penutur jati Korea ini berbasis pada tingkat kemampuan bahasa Indonesia mereka. Sebagai contoh, untuk tingkat pemula diberikan materi tentang perkenalan dan sapaan serta persekolahan. Pemilihan materi ini juga didasarkan atas pertimbangan lokasional guru, yang akan mengajar di sekolah. Berikut adalah contoh bahan ajar yang penulis buat dan pakai untuk mengajar bahasa Indonesia bagi penutur jati Korea.

Pustaka Rujukan

Munby, John. 1980. *Communicative Syllabus Design*. Cambridge: Cambridge University Press.

Suhardi. 2000.”Pembelajaran BIPA melalui Kegiatan Wisata”. Prosiding KIPBIPA III. Bandung: Andira.

Suyitno, Imam. 2007. “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar” dalam *Wacana, Vol. 9 No. 1, April 2007 (62—78)*.

_____ . 2000. *Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Malang: Jurusan Sastra Indonesia FS UM.

Tim Penyusun Buku Pelajaran BIPA-FSUI. 1996. *Sehari-hari dengan Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Rahmah Grafika.

White, J. Ian. 1989. *Bahasa Tetanggaku: A Notional-Functional Course in Bahasa Indonesia*. Stage Two. Melbourne: Longman Cheshire.

Titian Bahasa: Panduan Berbahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Indonesian Language and Culture Learning Service.

PENGAJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Gusrizal Dt. Salubuak Basa
AMIK "Boekittinggi"

LATAR BELAKANG

Suatu kehormatan mendapat kesempatan megikuti Simposium Pengajaran BIPA 2017. Kegitan ini tentu saja dapat berbagi tentang pengalaman/proses pengajaran BIPA yang telah atau sedang dilakukan berikut dengan contoh bahan ajar yang digunakan.

Penulisan esai ini lebih dilatar belakangi kepedulian penulis dalam menyoroti hubungan bilateral Australia - Indonesia lebih dari dua decade dalam kontek pengajaran Bahasa Indonesia di Benua Kanguru ini. Dalam kurun waktu tersebut, penulis melihat serta merasakan pengalaman dalam menjembatani hubungan kedua negara Australia-Indonesia. Ada hal yang menjadi catatan penulis yaitu bagaimana pentingnya Australia bagi Indonesia atau sebaliknya, betapa pentingnya Indonesia bagi Australia.

Hubungan Australia - Indonesia tidak bisa dilihat dari kaca mata politik saja. Ada sisi lain yang dapat diungkap untuk menguatkan hubungan kedua negara yang lebih baik. Bahasa dan Budaya umpamanya, menjadi daya tarik tersendiri yang akan penulis sampaikan. Sebagaimana kita ketahui, Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa Asing yang diajarkan di Australia. Mengingat begitu luasnya pengajaran Bahasa Indonesia di Australia, puncaknya dapat dirasakan di tahun 90an. Sayang sekali, belakangan minat itu menurun. Beberapa persoalan diataranya disebabkan pengaruh keadaan di Indonesia. Faktor politik pun juga berpengaruh, belum lagi persepsi masyarakat Australia tentang Indonesia dan sebagainya. Disamping itu persoalan yang lain dihadapi juga banyak sekali: biaya, pengadaan dan pelatihan staf pengajar terutama di sekolah sekolah serta bahan ajar.

Rasanya tidak mungkin membicarakan semua masalah itu dengan mendalam dalam tulisan ini, namun yang penting dalam membicarakan berbagai persoalan pengajaran Bahasa Indonesia di Australia ini adalah implikasi

persoalan itu terhadap kerjasama Australia - Indonesia, dalam kontek kelangsungan pengajaran BIPA baik di Indonesia maupun di Australia.

Sebagai latar belakang penulisan esai ini, penulis akan membagi tulisan ini kedalam 5 (lima) bagian yang terdiri dari :

1. Pengalaman Mengajar Secara Otodidak.
2. Sebuah Informasi Penting
3. Berbuat Sesuatu Untuk Membuat Buku Ajar BIPA
4. Buku Ajar BIPA Dengan Metode Baru
5. Membangun Hubungan Australia-Indonesia.

URAIAN

1. **Pengalaman Mengajar Secara Otodidak**.

Belum lama ini, penulis mendapat kesempatan memberikan motivasi kepada calon pengajar BIPA dalam sebuah Pelatihan Pengajaran BIPA di Padang SUMBAR. Dalam kesempatan itu, penulis mengawali pembicaraan:

"Teman-teman adalah calon pengajar BIPA yang beruntung. Sebagai calon pengajar BIPA, ibarat Anda semua dilahirkan di rumah sakit dengan para dokter yang berpengalaman serta mendapat asupan yang cukup. Kenapa saya mengatakan Anda dilahirkan di rumah sakit dengan para dokter yang berpengalaman serta mendapat asupan yang cukup, ya karena Anda mendapat Pemateri dalam istilah saya, itulah para "Dokter" yang berpengalaman dalam bidangnya mengajarkan BIPA untuk Anda. Kemudian Anda juga mendapan asupan yang cukup. Asupan yang cukup, artinya Anda mendapat bahan ajar serta pengalaman "micro teaching" dan itu tentu saja sebuah pengalaman yang sangat berharga sebelum Anda memulai mengajar nanti. Namun keadaan itu sangat bertolak belakang dengan saya. Karier saya sebagai pengajar bahasa Indonesia, diawali secara "Otodidak" lebih tepatnya saya diibaratkan terlahir dengan seorang "Dukun" dengan segala keterbatasan serta minimnya asupan. Saya mengawali karier saya mengajar BIPA waktu itu tahun 1988. Saya tumbuh besar sendiri mencari formula yang pas untuk mengajar BIPA. Sangat berbeda suasananya dengan Anda seperti saat ini. Kalau pun toh waktu itu saya mendapatkan asupan, asupan itu harus saya cari sendiri. Pola mengajar saya waktu itu ya "Belajar sambil mengajar". Alhamdulillah akhirnya saya mendapatkan "role model" yang pas

untuk mengajar, berikut dengan bukunya, dengan "Methode Baru-New Method, yang dalam esai ini akan saya jelaskan"

Keadaan saya mengajar berawal dari seorang warga asing yang bertugas di Indonesia yang ingin mempelajari bahasa Indonesia melalui rekomendasi salah seorang sahabat. Si sahabat dengan kepercayaannya, memberitahukan kabar itu kepada saya tentang adanya orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia. Namun itu tidaklah berlangsung lama, sampai akhirnya saya harus berhenti mengajarkan beliau. Pelajaran pertama yang saya dapat, mengajar itu tidak hanya diperlukan kemampuan mengajar, namun juga diperlukan bekal, salah satu bekal yang saya belum miliki waktu itu ya "bahan ajar" nah ini yang belum pada diri saya.

Singkat cerita saya hanya bertahan mengajar waktu itu empat kali pertemuan dan setelah itu dengan berbagai alasan diberikan kepada saya dan tampaknya itu seperti penolakan kepada saya secara halus. Saya tentu saja dapat memahami penolakannya itu dan hal ini saya sadari betul akan kekurangan saya. Sebagai kenangan-kenangan beliau memberikan bahan ajar kepada saya. Ini mungkin sebuah makna yang tersirat di sana. Mungkin saja dalam hatinya dia berkata, "*bagaimana kamu bisa mengajar, kalau buku ajar saja kamu tidak punya*" Sebagai pengajar pemula, saya tentu dapat memahami akan kekurangan saya.

Berawal dari buku yang saya dapat, mulailah saya mempersiapkan mengajar dengan lebih baik dan saya menyadari betul **Pentingnya Guru Itu Memiliki Bahan Ajar** yang cukup untuk diajarkan. Saya tidak pernah berhenti untuk terus mengasah diri membaca berbagai bahan ajar BIPA. Saya bertekat untuk terus belajar bila saya ingin tetap di jalur ini. Namun sayang sekali, minimnya bahan ajar BIPA yang ditulis oleh para pakar Indonesia sangatlah terbatas, sehingga membuat saya harus membaca serta membeli buku ajar BIPA dari luar.

2. **Sebuah Informasi Penting**

Seiring perjalanan waktu, pada suatu hari di tahun 90, penulis membaca sebuah artikel di salah satu surat kabar nasional yang mengulas tentang seorang sosok pengajar Bahasa Indonesia di Australia. Orang yang penulis maksud itu adalah **Ismet Fanani**, seorang guru Bahasa Indonesia yang sudah

malang melintang di Australia. Satu hal yang menjadi perhatian penulis dalam berita itu adalah, *"Pengajaran Bahasa Indonesia ini di Australia begitu luas, ini sebuah peluang, namun juga sebuah persoalan yang banyak sekali yang harus dibantu seperti biaya, pengadaan bahan ajar dan pelatihan staf pengajar terutama di sekolah sekolah",* kata beliau.

3. **Berbuat Sesuatu Untuk Membuat Buku Ajar BIPA**

Reformasi secara tidak langsung berdampak terhadap karier penulis sebagai pengajar BIPA. Bila sebelum reformasi suasana pengajaran BIPA tidak hanya booming di Australia tetapi juga terjadi di lndonesia. Suasana ini nyaris tidak terfikir oleh penulis untuk membuat buku ajar BIPA karena hanya disibukkan untuk mengajar. Banyak kalangan profesional dari perusahaan besar yang penulis ajarkan waktu itu, sebut saja perusahaan besar seperti Citibank, Bachtel, Cadbury serta perusahaan besar lainnya seperti yang cantumkan sebahagian dalam buku ajar BIPA (terlampir). Dampak reformasi yang penulis rasakan adalah penurunan kegiatan mengajar. Penulis mengambil hikmah dari persoalan ini, paling tidak penulis lebih punya banyak waktu untuk membuat buku ajar BIPA yang sebelumnya tertunda dan ini sekaligus mencoba menjawab apa yang menjadi harapan dari Pak lsmet Fanani untuk membantu menyiapkan buku ajar BIPA yang ditulis oleh penutur asli sendiri. Cita cita lainnya adalah bagaimana meningkatkan hubungan kedua negara Australia - lndonesia dalam kontek Diplomasi Budaya.

Pembuatan buku ajar BIPA berawal dari pertemuan penulis dengan Pakar Bahasa lndonesia pada tahun 1998. Siapa yang tak kenal dengan Prof. J.S. Badudu. Penulis beruntung bertemu beliau pada waktu yang pas. Beliaulah yang banyak membantu penulis serta memberikan motivasi untuk membuat buku buku ajar BIPA.

Pembuatan buku diawali tahun 1998 berupa pembuatan sebuah diktat ajar BIPA. Dua tahun diktat tersebut dibuat serta melakukan uji coba kepada para orang asing. Beberapa diantaranya juga didistribusikan ke beberapa kantor perwakilan asing yang ada di Jakarta, Alhamdulilah mendapat response yang positif, terutama dari Kedutaan Besar Australia. Itulah akhirnya yang membuat hubungan penulis dengan para Pejabat Kedutaan mulai dari Atase sampai dengan para Duta Besar, dan itu masih terus berlanjut sampai saat ini. Pada

tahun 2000, terbitlah buku ajar BIPA edisi pertama dengan judul "**Mari Belajar Bahasa Indonesia**" lengkap dengan ISBNnya. Buku ini direkomendasikan oleh: Prof. J.S. Badudu-sebagai pakar Bahasa, Ibu Katharine Campbell-Atase Pendidikan KEDUBES Australia. Buku yang dicetak waktu itu sebanyak 3000 copy Alhamdulillah baru bisa terjual habis 5 tahun kemudian. Tidak perlu berkecil hati, sebagai penulis pemula ini sudah lumayan, setidaknya ini bisa menjawab kebutuhan buku ajar BIPA yang ditulis oleh penutur asli dengan segala keterbatasan dan kekurangannya yang ada.

4. **Buku Ajar BIPA Dengan Metode Baru**

Tidak berhenti sampai di sini, setelah mendapatkan berbagai masukan dari para pengguna buku, buku tersebut terus mengalami berbagai penyempurnaan, sehingga pada pertengahan tahun 2007 terbitlah buku dengan Edisi Baru dengan judul **"Let's Study Bahasa Indonesia With A New Method"** Buku Edisi ke dua ini masih didukung oleh Kedutaan Besar Australia di Jakarta, juga oleh Bapak Gamawan Fauzi-Gubernur Sumbar mewakili pihak pemerintah Republik Indonesia, Alhamdulillah dapat dicetak waktu itu sebanyak 5000 copy, bahkan sempat dua kali cetak, itu pada tahun 2010 sebanyak 5000 copy lagi, Alhamdulillah. Tidak berlebihan rasanya bila buku ini mendapat response positif dari Bapak Dubes Australia-Bill Farmer dan beliau sendiri yang menyerahkan buku ini langsung kepada National Library di Canberra. Saat ini buku tersebut telah menjadi salah satu koleksi buku Bahasa Indonesia di sana, Alhamdulillah.

Kembali kepada tujuan diadakannya Simposium Pengajaran BIPA 2017 ini adalah berbagi tentang pengalaman/proses pengajaran BIPA yang telah atau sedang dilakukan berikut dengan contoh bahan ajar yang digunakan. Dalam tulisan esai ini, penulis akan menjelaskan bagaimana mengajarkan BIPA dengan "Metode Baru"- New Method

Dari pengalaman penulis mengajarkan BIPA, ada beberapa hal perlu diketahui oleh pengajar. Sudah menjadi keharusan, seorang pengajar harus memahami materi ajar Bahasa Indonesia yang akan diajarkan. Lebih baik lagi bila seorang pengajar BIPA dapat pula memami salah satu bahasa asing, katakanlah, Bahasa Inggris, Perancis, Arab atau bahasa asing lainnya yang dikuasai. Hal ini sangat berguna sebagai pembanding.

Dalam buku edisi yang sudah disempurnakan ini, Penulis memberi judul buku **"Let's Study Bahasa Indonesia With A New Method"** Penulis ingin penekanan "New Method" ini untuk memudahkan penutur asing yang belajar Bahasa Indonesia, tidak hanya mampu **berbicara** dengan baik namun juga bisa **menulis** Bahasa Indonesia dalam waktu yang tidak terlalu lama dengan menggunakan **Key Word** atau **Kata Konci.**

Namun perlu dicatat, tidak ada kata **sempurna** dalam pembuatan sebuah buku. Penulis masih akan terus menyempurnakan buku, insyaAllah ada rencana akan membuat buku ini dalam bentuk digital (e-book).

Buku ini sendiri terdiri dari XVII Bab. Masing-masing Bab terdiri dari penjelasan serta uraian serta diikuti dengan latihan. Dalam penulisan esai ini, penulis tentu saja tidak akan menguraikan seluruh Bab yang ada, namun penulis akan coba menjelaskan beberapa Bab saja, diantaranya:

Pada Bab I

Penulis menguraikan **Bagaimana Mengucapkan Sebuah Kata**.

Kata dalam bahasa Indonesia sebuah kata itu dibaca sesuai "**suku kata**". Nah ketika siswa itu benar dalam memisahkan suku katanya, maka akan menjadi benar pula artinya. Sebagai contoh, kita ambil satu kata : ***dengan***, apabila kita pisah suku katanya akan ditulis : ***de - ngan***, coba kita bayangkan apabila kita salah dalam memisahkan suku kata ini menjadi, ***den - gan***, maka tidak hanya cara pemisahan suku katanya saja yang salah, namun arti kata ***den - gan*** juga tidak ada. Ini pengalaman penulis yang tidak bisa lupa sampai sekarang.

Untuk itulah penulis mencoba untuk mebuatkan **kata konci**. Bila kata konci itu diikuti dengan benar, maka siswa akan bisa mengucapkan kata apapun. Tinggal lah nanti dia mencari arti kata tersebut dalam kamus bahasa Indonesia. Koncinya sebagai berikut:

a.Huruf mati (konsonan) **tidak bisa terpisah/ berdiri sendiri di awal** atau **di akhir** sebuah kata.

Contoh: **k**ami : tidak bisa > k - a - mi > **ka - mi**

tari**k** : tidak bisa > t - a - ri - k > **ta - rik**

b. Satu **huruf mati di tengah**, maka dipisah **sebelum konsonan**.

Contoh: na**m**a > na - ma

c. **Dua huruf mati di tengah**, maka dipisah **diataranya**.

Contoh: a**rt**i > ar- ti

d. **Tiga/ lebih huruf mati di tengah**, maka **dipisah diatara hufuf mati pertama** dan **kedua**

Contoh: a**ntr**i > an-tri

e. **Awalan** harus **dipisah**

Contoh: **pem**beli**an** > pem-be-li-an

f. **Dua huruf hidup**, ini ada dua cara.

Untuk **penulisan** harus **dipisah**,

Untuk **membaca**nya, itu bersama (rolling)

Contoh: dia > di - a (tulis)

dia > d i a (baca)

g. Namun perlu diingat, ada beberapa huruf seperti : **NG, NY, SY, KH**, huruf huruf ini tidak bisa dipisah, huruf huruf seperti ini sepertinya ada dua konsonan, tapi hakekatnya satu.

Contoh: a**ng**in : tidak bisa menjadi, an-gin > a-**ng**in

ha**ny**a : tidak bisa menjadi han-ya > ha - **ny**a

syarat : tidak bisa menjadi s-ya-rat > **sy**a-rat

a**kh**ir : tidak bisa menjadi ak-hir > a-**kh**ir

Pada Bab II

Penulis menjelaskan tentang Pronous dan Preposision. Di sinilah perlunya seorang guru BIPA sebaiknya memahami salah satu bahasa asing pendamping sebagai pembanding, sebagaimana di sampaikan di atas. Sebagaimana kita ketahui kata **" I "** ini berfungsi sebagai **subject**, itu akan berubah menjadi **" my "** sebagai **adjective**, kemudian akan berubah menjadi **" me "** sebagai **object**, kemudian berubah menjadi " **mine** ", sebagai **possessive**. Sementara dalam bahasa Indonesia, kata **" I "** yang berarti **" saya "** itu **tidak pernah berubah**, tetap ditulis **saya** untuk segala model. Di sinilah peran guru menjelaskan kata **konci**nya yang dicetak tebal.

Saya { sebagai **subject }** itu **sebelum verb** > **saya** *belajar* Bahasa Indonesia

Noun + saya { sebagai a**djective** } > *mobil* **saya** bagus

sementara dalam bahasa Inggris

{ Adjective + noun } > **my** *car* is good

Verb/prepotion + saya { sebagai **object }** > lihat saya, untuk saya

Punya + saya, { sebagai **possessive** } > punya saya bagus

Dengan kata konci yang diberikan diatas, siswa dengan mudahnya belajar, dengan pola ini, menggunakan Pronoun yang lain.

Namun ada catatan tersendiri, untuk kata **Dia**, penulis juga memberikan kanta konci. **Dia**, itu dapat juga digunakan sebagai pengganti **barang**. Dalam bahasa lnggrisnya itu seperti **" it "**

Contoh: - Tadi **buku** saya ada di sini, mana **dia** sekarang?

Dalam Bab ini juga ada pembahasan Sub Bab yaitu tentang **Preposisi**.

Ada 3 (tiga) kata preposisi yang acap kali salah dalam penulisan seperti kata: **di, ke,** dan **dari**. Namun dengan kata konci yang diberikan, ini akan memudahkan siswa.

Kata koncinya

Bila kita menggunakan kata **di**, ini menggambarkan tentang **tempat** (location).

Bila kita menggunakan kata **ke**,Ini menggambarkan tentang **arah** (direction)

Bila kita menggunakan kata **dari**,Ini menggambarkan tentang **sumber** (sourse)

Koncinya adalah, kalau **kita menggunakan** kata **di, ke, dari**, harus diikuti oleh **Keterangan Tempat**

Untuk pembahasan Preposition ini yang acap kali membingungkan penutur asing, bahkan kita pun sebagai penutur asli masih banyak yang belum tepat menggunakan kata preposisi ini dengan baik dan benar, bahkan sering kita melihat tulisan kata ”**dilarang**” ditulis ***"di larang”*,** sementara kata “**di sini**” yang seharusnya memang ditulis terpisah, malah disatukan menjadi “**disini**”

Pada Bab lll

lni tentang **Kata Tanya**. Tidak semua jenis pertanyaan akan saya bahas di sini, namun yg paling mendesak adalah tentang Kata Tanya **Apa** dan **Apakah**

Bagi kita penutur asli, kata pertanyaan **apa,** karena kita merasa ini adalah bahasa ibu, tidak jarang kita menggunakan ini dengan dua fungsi, kadang kita gunakan untuk menanyakan **object** dan kata tanya **ya/ tidak.**

Contoh: Apa kamu lihat?

Jawabannya bisa:

1. Tidak, saya tidak lihat (ya/tidak)

2. Saya lihat filem di sana (object)

Nah klu dalam bahasa inggris, untuk mendapatkan jawaban no 1, kita menggunakan pertanyaan: Did you see? No, I did not see it

Untuk mendapatkan jawaban no 2, maka kita menggunakan pertanyaan:

What did you see? I saw a film there

Nah Key word nya bagi penutur asing,ya sederhana saja, untuk untuk mengharapkan jawaban

No 1. Kalau kita tetap menggunakan kata tanya **Apa**, koncinya, suku kata terakhir inflection (ditinggikan), atau kalau mau aman gunakan kata tanya **Apakah**

Untuk jawaban No. 2, Kalau kita tetap menggunakan kata tanya **Apa,** suku kata terakhir **pa**, dari kata **apa**, ada penekanan (stressing, bahkan kadang kita menambahkan kata **yang**). Sementara kalau Bahasa Inggris jelas sekali. Kata tanyanya **Did you see**, itu tidak bisa kita ganti **What did you see**.

Pada Bab IV

Ada banyak sekali sub bab, tapi penulis akan memberikan penjelasan tentang **Tenses**. Ada yang beranggapan, bahasa Indonesia itu mudah, seolah olah tidak memiliki tenses, tidak juga. Bahasa Indonesia seperti bahasa asing lainnya, **juga memiliki tenses**

Kata seperti:

- **Hari ini, minggu ini,** ...., itu Present tense
- **Kemaren, tahun lalu**, ..., itu Past tense
- **Besok, bulan depan** ...., itu Future tense
- **Sudah/ belum**..., itu Present perfect tense
- **Sedang** ..., itu Present continous tense

Kata **lagi**, juga bisa kita masukkan dalam jenis tenses. Ada kalanya kata **lagi**, juga berarti **more** or **again**

Contoh: - Saya **sedang** belajar, juga bisa diucapkan
- Saya **lagi** belajar

Tapi kalau kata **lagi** diletakkan **dibelakang kata kerja**, yang artinya **again**:

Saya **belajar lagi**.

Sebagaimana penulis jelaskan sebelumnya, tidak semua Bab akan diulas di sini, namun ada satu Bab lagi, ini menurut penulis memang tergolong yang sulit

mengajarkan materi ini, yaitu kata dasar yang menggunakan **Awalan** dan **Akhiran**, tapi tentu ada jalan keluarnya menggunakan key word.

Pada Bab VIII

Bab ini tergolong yang sulit untuk mengajarkan materi ini, yaitu kata dasar yang menggunakan **Awalan** dan **Akhiran**, tapi tentu ada jalan keluarnya menggunakan **key word**

Di dalam buku, hal itu dijelaskan dengan rinci. Penulis mengambil contoh kata dasar **makan,**

Kata makan

Dalam bentuk **normal** : Silahkan **minum**

Dalam bentuk **formal** : Kapan dia mau (**me)** minum obat itu?

Dalam bentuk **kata benda** : Minum**an** itu panas sekali

Dalam bentuk **action** : (Tolong) minum**kan** obat ini untuk anak saya

Dalam bentuk **pelaku** : Dia **pe**minum berat

Dalam bentuk **tidak sengaja** : Obat itu **ter**minum sama saya

Dalam bentuk **passive** : Kenapa obat itu diminum Ayah?

Tambahan/ serba serbi.

Masih banyak bahan ajar yang penulis buat namun sayang tidak mungkin dijelaskan di sini, seperti penjelalasan kata kata yang sederhana namun memiliki makna yang berbeda. Di dalam buku ini dijelaskan sejelas jelasnya seperti kata:

- **Tidak** dengan **Bukan**
- **Sedikit** dengan **Kecil**
- **Pendek** dengan **Rendah**
- **Tolong** dengan **Silahkan**. Dan masih banyak lagi yang lain

5. **Membangun Hubungan Australia-Indonesia**.

Untuk menjawab harapan yang disampaikan oleh Pak Ismet Fanani di atas, maka sejak tahun 2002 penulis coba menjawab itu. Sudah banyak kegiatan yang dilakukan dalam menjalin hubungan Diplomasi melalui **People to People Contact**. Dari 10 kali kunjungan ke Australia, 6 diantaranya dilakukan secara sukarela (volunteer). Terakhir tahun 2016 mengunjungi **Burnside State High**

School-Queensland. Selain mengajar, penulis terlibat secara langsung pada kegiatan **Indonesian Day di sekolah tersebut,** Dari Queensland terus mengadakan pertemuan dengan Konjen RI di Sydney, terus ke Canberra mengadakan pertemuan dengan DUBES RI, terakhir ke Melbourne University. Di sana penulis memberikan Kuliah Umum (kedua kegiatan tersebut terlampir).

PEMBELAJARAN BIPA DI LPK HANGEUL YOGYAKARTA

Hanny Luvytasari
Universitas Gadjah Mada

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa dan alat pemersatu berbagai suku bangsa di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Posisi Indonesia yang strategis dan peran aktif Indonesia dalam pergaulan antarbangsa mengantarkan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dipandang penting di dunia. Banyak orang asing dengan berbagai latar belakang dan tujuan tertarik untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) sebagai upaya untuk memartabatkan bahasa Indonesia sangat diperlukan.

Salah satu lembaga pengajaran BIPA di Yogyakarta yang berkomitmen untuk memupuk rasa nasionalisme generasi muda serta memartabatkan bahasa Indonesia ialah LPK Hangeul Yogyakarta. Penulis berkesempatan menjadi pengajar di LPK Hangeul Yogyakarta dari Desember 2016 hingga sekarang. Berikut merupakan ulasan kegiatan pembelajaran BIPA di LPK Hangeul Yogyakarta yang meliputi materi ajar, proses, hasil, serta tantangan dan hambatannya.

2. Pembelajaran BIPA Privat di LPK Hangeul Yogyakarta

LPK Hangeul merupakan suatu lembaga kursus bahasa Indonesia untuk orang Korea dan bahasa Korea untuk orang Indonesia yang terletak di Jalan Gejayan CT X No.19, Sleman, Yogyakarta. Meskipun baru didirikan pada tahun 2011, lembaga ini banyak diminati oleh orang Korea untuk belajar bahasa Indonesia di Yogyakarta hingga sekarang. Untuk kelas BIPA, LPK Hangeul hanya membuka kelas privat. Sistem pembelajarannya ialah menyesuaikan dengan kebutuhan pemelajar. Sebagai contoh ada seorang pemelajar yang bernama Do Kyung Kim. Ia merupakan seorang *General Manager* di sebuah perusahaan ternama Korea. Do Kyung Kim lebih menginginkan banyak latihan

mengenai kosakata dan materi bacaan di bidang ekonomi. Lain halnya dengan Doongsuk Kim. Ia belajar bahasa Indonesia untuk sekadar mengisi waktu liburannya. Oleh karena itu, ia lebih tertarik dengan kosakata kegiatan sehari-hari serta kebudayaan Indonesia. Selanjutnya, bahan ajar utama yang digunakan di LPK Hangeul ialah buku *Sahabatku Indonesia* Tingkat A1—C2 dari Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Meskipun LPK Hangeul belum membuat bahan ajar sendiri, pembelajaran di kelas privat tidak hanya terpaku pada buku *Sahabatku Indonesia*. Pengajar privat ditantang untuk memiliki sifat kritis dan kreatif ketika mengajarkan bahasa Indonesia di LPK Hangeul. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pertanyaan tidak terduga mengenai kebudayaan, ekonomi, hingga politik yang ingin diketahui oleh pemelajar. Oleh karena itu, selain menggunakan buku *Sahabatku Indonesia* sebagai acuan dasar mengajar, pengajar juga menambah materi ajar yang diadaptasi dari buku terbitan *Indonesian Language and Culture Learning Service (Inculs),* Unit Pelayanan Pengajaran Bahasa dan Budaya Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, UGM, serta membuat lembar latihan sendiri.

Sebagai contoh, pemelajar privat yang bernama Jeong Ju Yeon telah belajar bahasa Indonesia dua bulan di LPK Hangeul. Ia mengambil paket belajar dengan tiga pengajar. Masing-masing pengajar masuk kelas dua kali dalam satu minggu. Tiap pertemuannya berdurasi 120 menit. Hal tersebut dilakukannya agar semakin cepat menguasai bahasa Indonesia. Tujuan Jeong Ju Yeon ialah ingin menjadi pemandu wisata orang Indonesia di Korea. Untuk merealisasikan cita-citanya tersebut ia harus lulus ujian pemandu wisata bagi orang Indonesia yang diselenggarakan di Korea. Pengajar-pengajar Jeong Ju Yeon pun telah sepakat membagi materi ajar dari buku *Sahabatku Indonesia* serta membuat materi ajar lainnya sesuai tema masing-masing. Contoh perpaduan materi ajar dari buku *Sahabatku Indonesia* serta materi ajar lainnya ialah sebagai berikut.

Tabel 1

Materi Ajar Jeong Ju Yeon pada Bulan Kedua di LPK Hangeul Yogyakarta

No.	*Sahabatku Indonesia Tingkat A2*	Materi Ajar Lainnya	Keterangan
1.	Unit 1: Keluarga Besar Saya	- Lembar latihan pengayaan imbuhan *ber-.*	Pemelajar membuat contoh-contoh kalimat dengan menggunakan kata *bernama*, *beribu*, *berkakak*, *bersaudara*, dll.
2.	Unit 2: Kegiatan Sehari-hari	- Lembar latihan pengayaan imbuhan *meN-.*	Pemelajar mengisi kalimat rumpang yang disertai pilihan jawaban tentang aktivitas sehari-hari, contoh: kata *memasak*, *menggambar*, *mengepel*, *menyayur*, dll.
3.	Unit 3: Mari Berbelanja	- Tugas lapangan pergi ke tempat perbelanjaan tradisional dan modern.	Pemelajar menawar harga daster batik di Pasar Tradisional Beringharjo kemudian menceritakan secara lisan tentang pengalamannya. Selain itu, pemelajar juga menceritakan perbedaan suasana

			mal dan pasar di Yogyakarta.
4.	Unit 4: Rumah Asti	- Pengayaan arah dan peta dengan membaca peta Bali Safari and Marine Park. - Pengayaan nama-nama binatang.	Pemelajar berlatih secara lisan untuk memandu arah menggunakan kata *maju terus*, *belok kanan*, *melewati*, *seberang*, *di pojok kanan*, dll. Pemelajar juga sekaligus mengingat kembali nama-nama binatang di buku *Sahabatku Indonesia Tingkat A1.*
5.	Unit 5: Makanan Indonesia	- Pengajar dan pemelajar makan bersama di angkringan Yogyakarta kemudian mengenalkan makanan tradisional Yogyakarta lainnya, seperti gudeg, bakpia, dll melalui PPT. - Lembar latihan *me-i*, contoh: kata *menggulai*, *membumbui*, dll.	Pemelajar meminta ditemani untuk menikmati angkringan Yogyakarta dan ingin mengetahui makanan tradisional Yogyakarta lainnya.
6.	Unit 6: Kegemaran	- Lembar latihan imbuhan *me-kan*.	Pemelajar sering merasa bingung tentang pemakaian

			imbuhan me- pada kata *mengambil* dan *me-kan* pada kata *mengambilkan.*
7.	Unit 7: Film	- Menonton Film Indonesia “Kartini” di bioskop CGV Blitz Mal Hartono Yogyakarta. - Lembar latihan pengayaan sifat-sifat orang, contoh: baik hati, sombong, jahat, dll.	Pemelajar belum dapat menangkap seluruh isi dialog di dalam film. Namun, pemelajar dapat menceritakan kesannya terhadap film itu, seperti tokoh, ekspresi tokoh, sifat tokoh, dll.
8.	Unit 8: Pekerjaan	- Materi dari pelatihan APBIPA Bali Level 1 (memasangkan gambar profesi dengan tugas-tugasnya).	Pemelajar mempelajari jenis-jenis pekerjaan, terutama yang jarang ditemukan di Korea, contoh: tukang becak, tukang asah pisau, dll.
9.	Unit 9: Tetangga Baru	- Lembar latihan membaca undangan syukuran, akikah, ronda, rapat RT, dll.	Pemelajar tertarik dengan kebudayaan Indonesia dalam kehidupan bertetangga, contoh: ronda, rapat RT, dll.

10.	Unit 10: Berolahraga	- Lembar latihan pengayaan cabang-cabang olahraga.	Pemelajar menulis deskripsi singkat tentang olahraga tersebut, seperti cara bermain, jumlah pemain, tempat berolahraga, dll.
11.	Unit 11: Transportasi	- Lembar pertanyaan tentang transportasi di Korea. - PPT tentang cara menggunakan transportasi berbasis aplikasi di Indonesia, seperti gojek, uber, dll.	Pemelajar latihan menulis cara dan kesannya menggunakan alat transportasi di Korea, yaitu KTX *(Korea Train Express)*. Selanjutnya, pemelajar menulis kesannya ketika mencoba memakai jasa gojek di Yogyakarta.
12.	Unit 12: Jalan-jalan	- Lembar latihan soal gabungan imbuhan, seperti *ber-*, *meN-*, *me-kan*, *me-i*. - Tugas lapangan menulis perjalanan pemelajar menghadiri kondangan ke Jakarta.	Pemelajar kebetulan berkesempatan untuk pergi ke Jakarta bertemu dengan temannya kemudian ikut menghadiri kondangan.

Materi ajar lainnya tersebut dibuat dengan mempertimbangkan kemampuan, minat, dan tujuan pemelajar. Secara kebetulan, sebelum datang ke Indonesia Jeong Ju Yeon sudah pernah belajar bahasa Indonesia di Korea

dengan pengajar orang Korea selama dua bulan. Selanjutnya, ia sering melatih diri dengan mendengarkan lagu Indonesia serta menyimak *youtube* tentang siaran berita Indonesia. Ketika datang dan belajar di LPK Hangeul hari pertama, ia sudah memiliki pelafalan yang cukup bagus serta kosakata yang cukup banyak bagi level pemula.

Hasil pembelajaran BIPA bagi pemelajar Korea di LPK Hangeul bermacam-macam. Namun, rata-rata memuaskan. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh etos belajar yang tinggi dari pemelajar Korea. Mereka selalu belajar dengan keras setiap harinya dan selalu kritis serta aktif bertanya. Akan tetapi, ada juga pemelajar yang sangat sulit mengucapkan kalimat yang baik dan benar dalam bahasa Indonesia, padahal sudah belajar selama enam bulan lebih di LPK Hangeul Yogyakarta. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, usia pemelajar, tidak lancar berbahasa Inggris, belum pernah mempelajari bahasa asing lainnya, kurang mandiri dalam belajar, serta faktor pekerjaannya di Korea yang tidak terlalu banyak membutuhkan komunikasi (lebih banyak bekerja fisik).

Sementara itu, hasil evaluasi terhadap salah satu pemelajar, yaitu Jeong Ju Yeon, yang dicontohkan di atas sangat memuaskan. Target pembelajaran di setiap unit yang disusun oleh pengajar selalu berhasil. Dengan tambahan materi ajar lainnya, pemelajar lebih cepat mengingat materi-materi yang diajarkan. Terlebih lagi, pada tugas lapangan yang menyenangkan pemelajar dapat mengingat lebih banyak tentang kosakata. Sebagai contoh Jeong Ju Yeon dapat bercerita dengan berbinar-binar dan lancar tentang cara menawar daster batik di Pasar Tradisional Beringharjo serta mampu menjelaskan arah di peta Bali Safari and Marine Park dengan baik. Berikut merupakan gambar peta Bali Safari and Marine Park.



Gambar 1 Peta Bali Safari and Marine Park

Ketika belajar mengenai arah di peta, pengajar memainkan seni peran dengan pemelajar. Pengajar bertindak sebagai turis dan pemelajar sebagai pemandu wisatanya. Selanjutnya, pengajar memulai percakapan sebagai berikut.

> Pengajar: "Halo! Selamat pagi, Mbak. Saya ingin melihat gajah. Bagaimana cara saya pergi ke sana dari terminal utama?"

Dengan demikian, pemelajar dapat berlatih beberapa materi sekaligus, antara lain, arah, nama-nama hewan, kosakata di tempat wisata, hingga cerita rakyat setempat, yaitu "Bali Agung Show" yang dipentaskan di Bali Theatre dalam Bali Safari and Marine Park.

Secara umum, tantangan yang dihadapi oleh pengajar dalam mengajarkan BIPA privat, antara lain, menyiapkan materi ajar yang berbeda-beda untuk setiap pemelajar tergantung minat dan kebutuhannya; harus dapat menjaga suasana hati pemelajar karena dalam satu kelas hanya ada satu pemelajar; pengajar diharapkan dapat menjadi *partner* belajar yang menyenangkan; dll. Sementara itu, hambatan yang dialami pengajar, antara lain, pemelajar yang belum pernah belajar bahasa asing lain selain bahasa ibunya sehingga lebih sulit untuk mengajarkan tata bahasa Indonesia; suasana hati pemelajar yang kadang berubah-ubah sehingga pengajar juga tidak dapat

memaksakan target pembelajaran pada hari tersebut; tidak ada latihan kerja kelompok sehingga pemelajar harus selalu aktif bertanya, bermain peran, dan bertukar pikiran hanya dengan pengajar; dll.

3. Kesimpulan dan Saran

Upaya untuk memartabatkan bahasa Indonesia harus terus dilakukan melalui pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri. Dalam mengajarkan BIPA pengajar diharapkan dapat membuat dan mengembangkan materi ajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh pemelajar asing. Ide-ide kreatif juga perlu dimunculkan terkait pengajaran BIPA. Selain itu, tantangan dan hambatan yang dialami pengajar di lembaganya masing-masing harus dihadapi dengan kepala dingin dan dicari solusi yang terbaik.

Referensi

Inculs UGM. 2016. *Belajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing Tingkat Menengah.* Yogyakarta: Inculs UGM.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Sahabatku Indonesia Tingkat A2*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

PENGENALAN DIRI, KATA GANTI ORANG, DAN PENGENALAN BUDAYA INDONESIA SEBAGAI STRATEGI PENGENALAN BAHASA INDONESIA BAGI MAHASISWA ASING DI LUAR NEGERI

Hary Sulistyo

S1 Prodi Sastra Indonesia, FIB, Universitas Sebelas Maret

S2 Ilmu Sastra, FIB, Universitas Gadjah Mada

Tulisan ini bukan sepenuhnya berdasarkan pengalaman saya menjadi pengajar BIPA karena saya memang belum menjadi pengajar BIPA secara resmi. Akan tetapi tulisan ini berdasarkan pengalaman saya selama tiga bulan di Leiden Belanda pada kurun waktu 24 Mei-14 Agustus 2015. Pengalaman berdasarkan pengamatan secara langsung, pengalaman mengajarkan bahasa Indonesia secara mendasar terhadap orang asing, dan informasi dari pengalaman seseorang dalam mengajarkan bahasa Indonesia di luar negeri.

Pengalaman saya selama tiga bulan di Belanda saat melakukan penelitian tesis, membuka perspektif saya baik dalam hal posisi dan kondisi Indonesia sebagai bangsa dan negara, posisi dan kondisi Indonesia dalam pandangan orang luar, dan posisi dan kondisi bahasa Indonesia khususnya di luar negeri. Seperti yang kita ketahui bersama, Belanda memiliki ikatan dan ketertarikan terhadap Indonesia. Namun pertanyaan yang penting untuk sekarang adalah bagaimana kondisi sekarang?. Bagaimana tingkat pengetahuan dan ketertarikan orang Belanda terhadap Indonesia dan bagaimana penilaian mereka terhadap Indonesia saat ini?.

Sebagai sebuah negara saya menyadari bahwa Indonesia tidak kalah hebat dibandingkan dengan negara manapun. Posisi dan kondisi Indonesia sebagai bangsa dan negara benar-benar bak zamrud bila dibandingkan dengan negara-negara yang pernah saya kunjungi seperti Belanda, Belgia, dan Prancis. Hal ini menunjukkan bahwa kita sebagai Indonesia tidak harus selalu kalah dan meras lebih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain tak terkecuali kebanggan kita terhadap budaya, kesenian, dan tentu bahasa yang kita miliki.

Hal menarik dan relevan dengan materi yang saya tulis ini adalah terkait dengan penggunan dan keberadaan bahasa Indonesia di Belanda. Orang

Belanda atau Eropa pada umumnya menyebut bahasa kita dengan sebutan Bahasa di mana analogi dari Bahasa merujuk pada bahasa Indonesia. Orang Belanda ketika menyebutkan bahasa nasioxnal negara kita hanya dengan sebutan Bahasa baik ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris, bahasa Belanda maupun dalam menggunakan bahasa Indonesia itu sendiri.

Pandangan Generasi Muda Belanda terhadap Indonesia

Sebelum saya menyampaikan kondisi bahasa Indonesia di Belanda, pengalaman dan informasi dalam mengajarkan bahasa Indonesia, dan pandangan saya dalam strategi mengenalkan dan mengajarkan bahasa Indonesia, pada kesempatan ini saya ingin terlebih dahulu mengemukakan pandangan generasi muda di Belanda terhadap Indonesia dan Bahasa Indonesia. Salah satu perkumpulan pemuda Belanda yang tertarik dalam hubungan antara Indonesia dan Belanda adalah INYS (*Indonesia Netherland Youth Society*). Perkumpulan ini terdiri dari pemuda keturunan Indonesia di Belanda, pemuda Belanda yang tertarik hubungan antara kedua negara tersebut, tak terkecuali melibatkan pelajar Indonesia di Belanda. Perkumpulan tersebut selain membahas isu yang berada di kedua negara tersebut, kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga dekat dengan Indonesia, budaya Indonesia, dan kebahasaan Indonesia. Mereka sering mengadakan lomba pidato berbahasa Indonesia di kampus-kampus. Salah satu diantaranya adalah di Universiteit Leiden di mana saya melakukan penelitian di sana. Mereka cukup antusias mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertajuk keindonesiaan. Karena pada dasarnya mereka juga memiliki ikatan batin dengan Indonesia. Menganggap sebagian dari diri mereka adalah Indonesia sehingga keberadaan mereka di Belanda baik secara politis, prospek ekonomis, dan pemertahanan budaya dan khususnya bahasa Indonesia perlu untuk terus ditingkatkan. Kedekatan saya dengan komunitas tersebut karena penelitian saya tentang evaluasi mahasiswa Indonesia di Belanda dan mahasiswa keturunan Indonesia di Belanda yang bisa berbahasa Indonesia terhadap sebuah novel Indonesia dalam kajian penelitian estetika ekpserimental.

Pengkajian Indonesia secara Institusi di Belanda

Seiring perkembangan waktu, kajian tentang Indonesia di Belanda semakin surut. Ketika dulu di Universitetit Leiden terdapat jurusan Indology yang secara spesifik mengkaji Indonesia kini telah dibubarkan. Naskah-naskah Indonesia yang dulu banyak terdapat di KITLV kini dipindahkan ke perpustaan Universitetit Leiden karena kondisi perekonomian Belanda yang menurun sehingga harus melakukan kebijakan efisiensi besar-besaran. KITLV meski masih bertahan namun mereka melakukan penghematan besar-besaran.

Universiteit Leiden yang dulunya dianggap sebagai kampus paling konsisten mempertahankan kajian tentang Indonesia di Belanda kini bergeser lebih pada kajian-kajian Cina dan Korea Selatan. Hal itu terkait dengan persoalan anggaran karena Cina dan Korea kuat secara finansial dalam pendanaan kajian-kajian mengenai negara mereka. Dengan demikian kajian keiindonesiaan sangat berkurang sehingga apabila dulu dapat kita temui banyak mahasiswa di Leiden yang pandai berbahasa Indonesia bahkan Jawa, kini mahasiswa di kampus tersebut yang secara khusus tergabung dalam jurusan Asia Tenggara, tidak lagi sefasih pendahulunya dalam bertutur dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian, keberadaan INYS, dukungan KBRI Indonesia di Wassenaar, dan dukungan pemerintah Indonesia dalam penguatan kembali bahasa Indonesia khususnya di Belanda dinilai penting. Mengingat hubungan historis di antara keduanya yang panjang, generasi muda Belanda saat ini perlu mengenal Indonesia secara objektif yang diawali dengan pengenalan bahasa dan budaya Indonesia sehingga pada masa yang akan datang dapat menguatkan hubungan bilateral di antara keduanya. Terlebih para keturunan Indonesia di Belanda, identitas Indo mereka dapat dikaitkan dengan proyeksi politis dan pengembangan ekonomi Indonesia karena relatif tertarik dengan hal-hal berbau Indonesia seperti rumah makan, makanan, bir, dan aspek nostagis terkait keinginan mereka untuk mengunjungi Indonesia.

Pengenalan Diri dan Kata Ganti Orang sebagai Materi Dasar Pengajaran Bahasa Indonesia di Luar Negeri

Metode pengenalan diri sebagai pengenalan dasar pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri adalah materi dasar yang bisa kita ajarkan kepada para penutur asing pemula khususnya mereka yang duduk di bangku perkuliaahan.

Materi ini saya peroleh atas arahan seorang doktor Indonesia yang mengajar bahasa Indonesia di St. Petersburg University pada kurun tahun 60 an hingga berakhirnya Soviet dan berganti menjadi Russia. Dr. Agus Salim sebagai seorang dosen yang ahli dan mengajarkan bahasa Indonesia di negara tersebut yang akhirnya menetap di Belanda, mengajarkan bahasa Indonesia kepada para mahasiswanya dengan (hampir) tidak menggunakan bahasa Russia atau Inggris sebagai pengantar. Beliau meyakini bahwa *native speakers* dalam mengajarkan bahasanya terhadap penutur asing memiliki kekuatan warna bahasa melalui ekspresi sehingga hal itu memudahkan orang asing menangkap maksud dan memahami kosakata-kosakata yang diajarkan oleh gurunya.

Kosa kata dasar yang saya maksudkan adalah terkait dengan pengenalan diri dan kata ganti orang. Dalam hal ini, pengajar bahasa harus tetap mengajarkan kepada siswanya dalam mengenalkan diri mereka dengan menggunakan bahasa Indonesia. Materi dasar yang diajarkan adalah mengenalkan nama, menanyakan nama orang lain, dan mengenalkan nama mata pelajaran yang diajarkan dalam hal ini mata pelajaran bahasa Indonesia. Berikut ini adalah contoh materi yang dapat digunakan untuk metode pengenalan kepada mahasiswa.

“Nama saya Sulistyo, nama Anda?“.

Materi ini dapat diajarkan kepada siswa di kelas di mana setelah pengajar menyebutkan namanya, pengajar tersebut mendekati salah satu siswa dan menanyakan siapa nama siswa tersebut. Ketika pengajar menyebutkan namanya “Nama saya Sulistyo” sambil memegang dirinya, maka ketika ia mendekati salah satu siswa dan menanyakan “Nama Anda?” sambil menujuk kepada orang tersebut, memberikan indikasi bahwa siswa tersebut harus mengatakan nama dirinya karena diksi [nama] mirip dengan diksi [name] yang dikenal secara luas di dunia.

Lalu apa yang harus dilakukan apabila siswa tersebut tidak memahami atas hal yang dimaksudkan oleh pengajar tersebut?. Pengajar dapat mengulangi perkenalan namanya dan menebak nama siswa tersebut dengan ekspresi raut muka bertanya. Contoh dari materi tersebut adalah sebagai berikut.

“Nama saya Sulistyo. Nama Anda Benjamin?”.

Pada kesempatan ini ada dua diksi yang akan dibandingkan oleh siswa. Pertama “Saya Sulistyo” dan “Anda Benjamin”. Hal yang dapat dipahami tentunya Benjamin adalah nama yang relatif identik dengan orang Eropa. Dengan demikian hal tersebut akan memudahkan siswa dalam memahami bahwa “Saya Sulistyo” dan “Anda Benjamin”. Memudahkan pemahaman siswa bahwa yang ditanyakan adalah namanya.

Metode pengenalan kata ganti orang merupakan fase berikutnya dalam pengenalan kosa kata dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini memudahkan bagi penutur asing untuk memahami logika bahasa dan artinya di mana mereka pun juga mengenal hal tersebut di dalam bahasa mereka. Contoh materi yang dapat diajarkan adalah sebagai berikut.

Saya	I	Saya Sulistyo
Anda	You	Anda Benjamin?.
Dia	She / He	Dia Beny
Kami	We	Kami Belajar Bahasa
Mereka	They	Mereka Belajar Bahasa
Kita	Us	Kita Belajar Bahasa

Metode di atas merupakan materi yang pernah saya ajarkan kepada seorang ilmuwan dari U.S.A yang sedang memiliki agenda kunjungan di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Beliau adalah Elizabeth Grace-Veatch, Ph.D kandidat yang menempuh S3 di Emory University. Penelitiannya di Indonesia terkait dengan fosil tikus raksasa di Liang-Boa Flores di mana Homo Floresiensis di temukan di gua tersebut.

Pengenalan Budaya Indonesia sebagai Motivasi Belajar Bahasa dan Budaya Indonesia

Materi pengajaran bahasa Indonesia dalam konteks pengenalan budaya Indonesia lebih pada hal-hal sederhana. Contoh materi awal yang dapat diajarkan kepada mahasiswa untuk level awal namun sudah mengandung aspek budaya adalah terkait sapaan atau salam dalam pembagian waktu model Indonesia. Hal itu seperti dalam contoh berikut.

Ucapan Sapaan

Halo, Selamat Pagi	Ketika bertemu mahasiswa di waktu pagi
Halo, Selamat Siang	Ketika bertemu mahasiswa di waktu siang
Halo, Selamat Sore	Ketika bertemu dengan mahasiswa di waktu sore
Halo, Selamat Malam	Ketika bertemu mahasiswa di waktu malam

Seperti yang kita ketahui bahwasanya di Eropa orang hanya dominan menyapa dengan Selamat Pagi (Good Morning, Gutten Morgen) dan Selamat Malam (Good Night, Gutten Abben). Dalam konteks budaya Indonesia melalui pengajaran bahasa Indonesia dapat diketahui adanya pembagian waktu “pagi”, “siang”, “sore”, dan “malam”. Dengan demikian, selain para mahasiswa bisa mengucapkan “selamat pagi”, “selamat siang”, “selamat sore”, dan “selamat malam”, mereka juga telah memahami konteks budaya dalam hal pembagian waktu di Indonesia.

Pengajaran budaya Indonesia lebih lanjut perlu diberikan khususnya pada proses perkenalan. Seperti pepatah “pandangan pertama selalu menggoda”, kesan pertama dalam pengajaran bahasa Indonesia harus menarik bagi mahasiswa asing sebagai jawaban atas pertanyaan “mengapa saya harus belajar bahasa Indonesia dan apa pentingnya Indonesia untuk saya?”. Dengan demikian, sebelum mengajarkan materi pengajaran bahasa Indonesia yang telah disediakan oleh tim PPSDK, pengenalan budaya Indonesia dalam bentuk *slide* yang terdiri (misalnya) tari-tarian Indonesia perlu dipresentasikan agar mereka lebih mengenal dan mengagumi Indonesia sehingga memberikan alasan bagi mereka untuk belajar bahasa Indonesia.

Simpulan

Pengenalan diri dan kata ganti orang merupakan materi awal penggunaan bahasa Indonesia yang mudah dipahami dan diingat oleh mahasiswa. Hal itu terkait dengan kemiripan konsep pengenalan diri dan kata ganti orang yang juga terdapat dalam bahasa-bahasa lain. Materi tersebut memudahkan mahasiswa asing dalam belajar bahasa Indonesia pada fase awal.

Pengenalan budaya Indonesia kepada mahasiswa asing salah satunya dengan mengajarkan sapaan di Indonesia yang terbagi dalam empat konsep

waktu. Selain memahami dan menguasai kosa kata bahasa Indonesia terkait sapaan-sapaan tersebut, mahasiswa telah memahami konsep pembagian sistem waktu yang berlaku dalam masyarakat Indonesia di mana hal tersebut terkait dengan konsep budaya.

PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS *ACTIVE LEARNING*: PENGALAMAN DAN BUKTI NYATA

Hermanto, M.Hum.
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Apakah cara mengajar Anda sudah masuk kategori efektif? Apakah teknik mengajar Anda sudah menerapkan pendekatan, model, strategi, media, dan evaluasi yang baik? Itulah kira-kira hasil refleksi saya ketika mengikuti aneka jenis pelatihan pengajar BIPA, baik tingkat dasar maupun tingkat lanjut. Dampak yang muncul berdasarkan hal di atas adalah mencoba untuk menerapkan aneka macam pendekatan, model, startegi, media, sampai pada evaluasi dengan cara 'nekat' dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Berawal dari Seorang Tutor

Teknik mengajar BIPA tentunya tidaklah sama dengan teknik mengajar peserta didik regular atau peserta didik yang berasal dari Indonesia. Hal ini dikarenakan pembelajaran BIPA harus mengenal prinsip-prinsip utama yang harus dipenuhi oleh pengajar BIPA. Prinsip tersebut akan diuraikan setelah bagaimana pengajar BIPA menjadi seorang tutor. Tutor dapat dikatakan sebagai orang yang menjadi asisten atau 'tangan kanan' dari pengajar pada proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Belum cukup rasanya menjadi seorang tutor selama dua semester atau satu tahun ajaran di kampus. Kebetulan waktu itu saya menjadi tutor untuk mahasiswa yang tergabung dalam program Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Saya merasa bersyukur karena tidak menjadi tutor negera Eropa yang katanya banyak cerita-cerita dari tutor lain yang kewalahan mendampingi mereka. Bisa dikatakan demikian karena karakteristik atau dapat dikatakan kultur mereka (negara berkembang) memiliki karakter yang lebih santun dan mengerti budaya yang terdapat di Indonesia. Itulah yang menjadi semangat dalam menjadi tutor dan tentunya menjadi catatan awal dalam berkarier dan mendedikasikan diri sebagai pengajar BIPA.

Gegar budaya atau kejutan budaya merupakan istilah kita dalam menerjemahkan *culture shock* bagi peserta didik asing. Memang benar adanya dalam pembelajaran BIPA muncul tahap ini. Benar pula karakter tiap-tiap negara berbeda jauh. Apalagi mahasiswa Eropa dan Asia. Sama-sama Asia pun memeiliki karakter budaya yang bereda. Contoh konkretnya adalah kata 'sebentar'. Mungkin bagi kita kata tersebut umum digunakan untuk memberikan jarak waktu yang kadang memang betul-betul singkat, namun ada juga yang menerjemahkan alasan untuk mengulur waktu. Bagi mahasiswa asing, kata 'sebentar' ya betul-betul sebentar tidak *pake* lama. Itu terkait dengan konteks kata 'sebentar'. Hal lain adalah tentang gaya busana, cara makan, dan etika bertutur.

Tanggung Jawab Moral

Kenapa dikatakan tanggung jawab moral? Hal ini tentunya berawal dari profesi menjadi seorang pengajar BIPA untuk kelas regular (kelas mata kuliah BIPA untuk mahasiswa Indonesia) yang disiapkan untuk menjadi pengajar BIPA. Tercatat tiga SKS untuk mata kuliah BIPA di kampus saya dan sifatnya wajib tempuh untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Dampak yang ditimbulkan adalah selain menyampaikan materi, juga menyampaikan tentang pengalaman-pengalaman mengajar BIPA dari menyiapkan perangkat pembelajaran, mengimplementasikan, dan sistem evaluasi yang dilakukan. Ketiga hal inilah yang menjadi topik utama dalam pembelajaran BIPA di dalam kelas. Tujuannya adalah untuk menyiapkan dan menjadi generasi penerus tutor dan pengajar BIPA yang akan datang. Tidak hanya teori, namun dibekali dengan pengalaman-pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Tanggung jawab moral inilah yang menjadi landasan dalam menerapkan antara teori dan pengalaman dalam konteks pemeblajaran BIPA.

Dua Mata Kuliah Sekaligus

Mata kuliah ke-BIPA-an memiliki variasi yang banyak. Mata kuliah tata bahasa, menyimak, menulis, berbicara, membaca, budaya Indonesia, musik, masak, tari, dan drama menjadi satu paket wajib tempuh di kampus saya. Kebetulan mendapatkan dua mata kuliah sekaligus, yaitu berbicara dan budaya Indonesia. Mata kuliah berbicara untuk kelas ICLC yang bersisi mahasiswa

Tiongkok sejumlah 18 mahasiswa dan kelas Darmasiswa yang terdiri atas 8 mahasiswa asing.

Mata kuliah berbicara menjadi mata kuliah pertama yang diajarkan untuk program ICLC. Mata kuliah ini tentunya berorientasikan pada indikator yang dikeluarkan oleh PPSDK atau Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan. Orientasi ini merupakan bentuk penerjemahan dari 12 unit yang terdapat pada buku Sahabatku Indonesia B1. Secara kebetulan level yang digunakan adalah B1, yang diperoleh dari hasil penjajagan dan evaluasi tim.

Mata kuliah budaya Indonesia pun memiliki seperangkat materi yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan kampus. Materi-materi tersebut adalah seputar etika berbicara di lingkungan kampus dan di luar kampus, etika berbusana di lingkungan kampus, mengenal profil kampus dan lingkungannya, tata aturan akademik kampus, mengenalkan kultur Yogyakarta, dan daerah-daerah lain di Indonesia. Materi lanjutan dapat berupa aneka rupa budaya dari Sabang sampai Merauke, yang dikemas dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kelas Harus 'Hidup'

Banyaknya materi yang terdapat pada buku paket menjadikan pembelajaran semakin variatif. Hal ini tentunya berdapak pada pra pembelajaran, proses pembelajaran, dan pasca pembelajaran. Adanya buku ajar *Sahabatku Indonesia* sangat membantu dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Baik level A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 memiliki kemenarikan dan orientasi pembelajaran yang layak untuk diimplementasi di dalam pembelajaran BIPA.

Kelayakan inilah yang mendasari untuk dikembangkan dalam bentuk pembelajaran di kelas. Namun tidak hanya sebatas implementasikan saja tanpa adanya inovasi dalam penyampaian materi. Penerapan pendekatan, metode pembelajaran, dan strategi sangatlah tepat jika dikombinasikan dalam mengajar BIPA. Terdapat banyak sekali metode yang tepat untuk dikombinasikan dalam mengajar BIPA. Metode tersebut adalah: ceramah, *ice breaker*, curah pendapat, *game*, diskusi, presentasi, debat, musyawarah, *one on one*, bimbingan kelompok, SMS, tugas terstruktur, alih teks, pemutaran film, *role play*, latihan soal, membaca bersama, pameran, karya wisata, dan *live-in*

exposure. Keduapuluh metode ini memilki karakteristik dan prosedur penerapan yang berbeda.

Beberapa yang akan diulas adalah *role play*, tugas terstruktur, dan *ice breaker*. Metode pembelajaran ini tentunya dapat dikombinasikan dengan metode yang lain. Berikut beberapa penjelasan terkait dengan metode dalam mengajar BIPA.

***Role play* dalam pembelajaran unit 1: Harapan, doa, dan ucapan selamat**

Role play adalah sebuah kegiatan yang meibatkan siswa dalam situasi yang seolah-olah terjadi seperti dalam dunia nyata. *Role play* atau simulasi diadakan untuk membawa orang ke dalam keadaan yang dirancang seperti sesungguhnya, tetapi di bawah "kontrol" orang yang membuatnya (Yardley, 1997). Tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran unit 1 sebagai berikut.

1. Pengajar menjelaskan atau membahas materi tentang harapan, doa, dan ucapan selamat.
2. Pengajar menawarkan siapa saja yang bersedia menjadi tokoh-tokoh yang terdapat dalam situasi untuk menyampaikan harapan, doa, dan ucapan selamat.
3. Pengajar membagi menjadi dua kelompok untuk melakukan simulasi dalam konteks menyampaikan harapan, doa dan ucapan selamat. Pada waktu itu konteks yang diperagakan adalah menyalami pernikahan dalam suasana pesta. Sehingga ada yang berperan sebagai pengatin pria dan wanita, orang tua kedua mempelai, dan tamu undangan.
4. Pengajar memberikan umpan balik dan evaluasi setelah simulasi tersebut selesai.

Bentuk evaluasi yang dapat digunakan adalah dengan aspek penilaian yang secara umum digunakan. Aspek penilaian yang digunakan adalah penggunaan waktu, isi (substansi bahasan), peran para tokoh, dan kreativitas. Untuk memudahkan penilaian dibuat rubrik penilaian.

Tugas Terstruktur dalam Pembelajaran Unit 4: Cara Melakukan Sesuatu

Tugas terstruktur adalah kegiatan belajar mengajar menggunakan panduan kerja yang disusun berdasarkan sebuah konsep atau teori untuk membantu siswa dalam memahami konsep dengan menggunakan lembar kerja. Melalui tugas terstruktur ini siswa dapat melakukan studi mandiri secara lebih terarah. Berikut pengembangan materi dengan menggunakan metode tugas terstruktur untuk materi cara melakukan sesuatu:

1. Pengajar memberikan tujuan mempelajari materi cara melakukan sesuatu dengan menugaskan mahasiswa membawa *mie instan* di kediaman masing-masing. Pertemuan sebelumnya pengajar sudah memberikan tugas untuk wajib membawa *mie instan* yang ada di Indonesia.
2. Pengajar mempersiapkan meja saji untuk praktik dan menjelaskan langkah-langkah dalam prosedur membuat *mie instan* yang enak.
3. Pengajar memberikan umpan balik dan evaluasi akhir.

Adapun evaluasi yang digunakan pada materi cara melakukan sesuatu ini dengan menggunakan cara yang sederhana. Cara yang dilakukan adalah dengan mengecek tugas yang dibawa, etika berbicara, dan keruntutan dalam menyampaikan hasil analisis tahapan membuat *mie instan*.

***Ice Breaker* dalam Pembelajaran Unit 5: Kamu sedang Apa?**

Ice breaker dalam kegiatan belajar mengajar sangat perlu sekali. Hal ini bertujuan untuk mengurangi tingkat kejenuhan dan sebagai penyampain materi agar lebih menarik serta tidak membosankan. Setyawan (2013: 10) menyampaikan bahwa ice breaker adalah kegiatan yang dilakukan di awal atau di tengah-tengah kegiatan belajar mengajar untuk mencairkan suasana, membangun kesiapan belajar, atau memacu motivasi belajar siswa. Adapun pengembangan dalam proses pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:

1. Pengajar membangi menjadi dua kelompok dengan menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Pengajar memberikan contoh awal dengan bernayanyi “sedang apa, sedang apa, sedang apa sekarang”. Kemudian secara bergantian di lempar ke mahasiswa. Secara otomatis mahsiswa akan menjawab

dengan mencari jawaban berupa kata kerja yang sering mereka lakukan.

3. Pengajar memberikan hukuman bagi yang terlambat di dalam menjawabnya dengan hukuman yang mendidik.

Untuk mengetahui keberhasilan metode *ice breaker* ini dapat dilihat berdasarkan indikator berikut. Apakah kebanyakan siswa dapat berkonsentrasi lebih baik setelah menggunakan metode ini? Dan apakah siswa yang sebelumnya terlihat mengantuk menjadi tidak mengantuk setelah menerapkan metode *ice breaker* ini? Jika penggunaan metode ini membawa pengaruh yang positif, maka metode ini dapat diterapkan kembali di kemudian hari.

Ketiga contoh metode di atas merupakan bentuk pengembangan dari model yang ada dan tentunya dapat menjadi alternatif dalam proses mengajar BIPA. Jika dilakukan sesuai prosedur atau langkah yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan, maka imbasnya pembelajaran BIPA akan lebih mengasikkan dan sesuai dengan inikator-indikator yang dimunculkan. Mengajar BIPA memang butuh kreativitas, inovasi tanpa batas, dan pastinya mengajar BIPA itu memerlukan tantangan yang luar biasa. Apakah hal yang sama juga Anda temukan?

*Hermanto, S.Pd., M.Hum. lebih dikenal dengan Pahe, lahir di Ciamis 05 Juni 1984. Pahe sehari-hari adalah dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Ia dapat dihubungi via pos-el maherman84@gmail.com dan kontak wa 085743864338. Ia kini mengampu mata kuliah berbicara, budaya Indonesia, dan BIPA untuk kelas regular. Beberapa hasil tulisannya termuat di beberapa jurnal dan proseding nasional maupun lokal. Ia sedang mencari peluang beasiswa untuk melanjutkan jenjang studi S3-nya.

PEMBELAJARAN BIPA DI POLANDIA

Hertiki

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Salah satu aktivitas dalam pengajaran BIPA yang pernah saya lakukan sewaktu bertugas di Polandia adalah memperkenalkan kepada para mahasiswa asing bagaimana cara berbelanja di Indonesia. Ada sepuluh tahapan yang saya lakukan selama dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan berdurasi 1,5 jam (90 menit) dan terdiri dari lima tahap. Tahap pertama adalah saya mempersiapkan bahan ajar power point dengan judul "Prices and Shopping in Indonesia". Di dalam slides power point ini, terdapat beberapa gambar mengenai jenis tempat berbelanja yang dapat di jumpai di Indonesia, sebagai contoh: warung, pasar, pedagang kaki lima (PKL), supermarket, dan pusat perbelanjaan (mal). Saat saya menyebutkan nama-nama tempat berbelanja ini, saya juga mengajak para mahasiswa untuk ikut menyebutkan secara bersama-sama maupun secara individu. Selain menyebutkan nama-nama tempat berbelanja ini, saya juga menjelaskan lebih detail tentang fungsi dan barang apa saja yang dapat ditemui di tempat tersebut.



Gambar 1. Cover slide Power Point

Untuk mengetahui apakah para mahasiswa ini faham mengenai tempat-tempat berbelanja, saya menyiapkan aktivitas menjodohkan gambar dengan nama tempat berbelanja. Tenyata hasilnya, mereka semua memahami betul tentang tempat berbelanja di Indonesia. Contoh aktivitas menjodohkan adalah sebagai berikut:

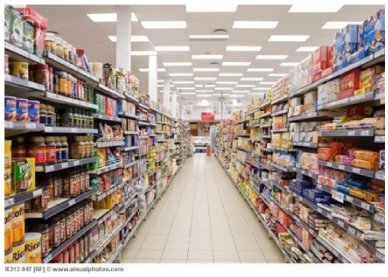
Jodohkanlah gambar dibawah ini dengan kosakata yang tersedia!

1. 

a. Pasar

2. 
b. Warung

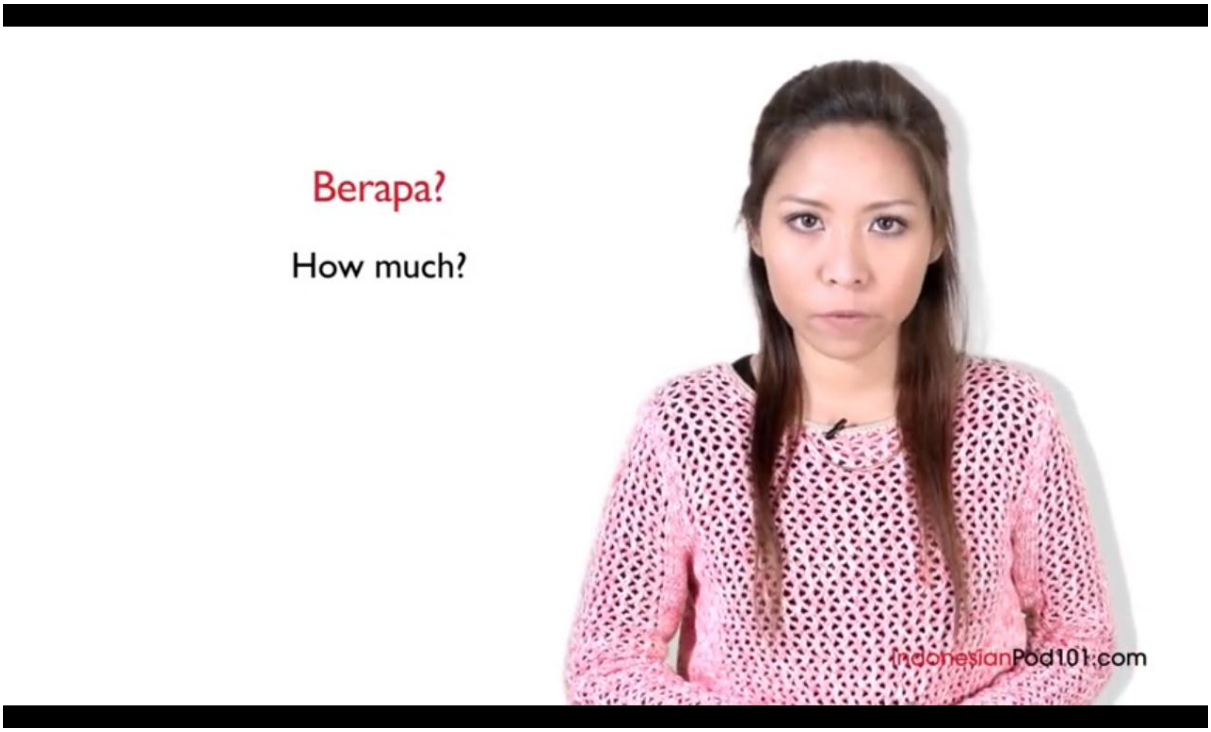
3. 
c. Mal

4. 
d. PKL

5. 
e. Supermarket

Tahap kedua yang saya lakukan adalah menyiapkan sebuah video singkat yang saya download dari youtube (IndonesianPod101) mengenai “How much”. Video ini menceritakan tentang penggunaan how much (berapa) atau lebih tepatnya bagaimana menanyakan tentang harga suatu barang. Setelah menyaksikan video “how much”, saya bertanya kepada para mahasiswa apa yang mereka dapat dari video ini dengan menggunakan cara mind mapping.

Setiap jawaban yang diberikan oleh mahasiswa langsung saya tulis di papan tulis.



Gambar 2. Video YouTube

Tahap ketiga, saya melanjutkan aktivitas “pesan berbisik” (whispering games) mengenai tempat-tempat berbelanja dan video dari you tube mengenai “how much”. Karena mahasiswa saya saat itu berjumlah sekitar 10 orang, maka saya membaginya menjadi dua kelompok. Setiap kelompoknya berjumlah 5 orang. Saya menuliskan beberapa kosakata di selembar kertas kecil, kosakata ini berhubungan dengan tema “Prices and Shopping” seperti: uang, harga, warung, pasar, PKL, supermarket, mal, permisi, sepatu, rupiah. Cara bermain pesan berbisik ini adalah kedua kelompok harus membentuk barisan menghadap ke papan tulis. Mahasiswa yang berdiri di barisan paling belakang di beri waktu untuk membaca dalam hati kosakata yang telah saya berikan kepada mereka berdua. Setelah itu, pada hitungan ke tiga mereka berdua harus membisikkan kosakata tersebut kepada mahasiswa yang berdiri dihadapan mereka dan begitu seterusnya hingga sampai pada mahasiswa yang berdiri paling depan. Tugas dari mahasiswa yang berdiri paling depan adalah menuliskan kosakata yang didengar pada papan tulis. Kelompok yang mendapat point adalah kelompok yang pertama kali menuliskan kosakata di

papan tulis tentunya dengan ejaan yang benar. Aktivitas pesan berbisik ini ternyata sangat membantu para mahasiswa saya untuk belajar bahasa Indonesia. Mereka terlihat sangat gembira dengan aktivitas yang saya berikan sebagai ice breaker.



Gambar 3. Aktivitas Pesan Berbisik di Collegium Civitas, Warsaw Poland

Tahap keempat, saya kembali menunjukkan slide power point tentang struktur tata bahasa saat bertanya “how much is it?”

Tata bahasa

- Ini berapa harganya? How much is it?
- Permisi, ini berapa harganya? Excuse me, how much is it?
- Permisi, _____ ini berapa harganya? Excuse me, how much is this _____?
- Permisi, topi ini berapa harganya? Excuse me, how much is this cap?
- Permisi, sepatu ini berapa harganya? Excuse me, how much are these shoes?



Gambar 4. Contoh slide power point

Saya menerangkan kepada para mahasiswa bagaimana cara bertanya mengenai harga sebuah barang. Setelah para mahasiswa memahami betul struktur tata bahasa yang ada, saya memberi tugas kepada mereka untuk membuat sebuah kalimat tanya dengan kata-kata yang tersedia. Ada beberapa dari para mahasiswa yang memilih kata “buku, pensil, jaket, majalah, payung, tas, celana, baju, kalung dan cincin”. Mereka pun berhasil membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata tersebut seperti di bawah ini:

- Permisi, buku ini berapa harganya?
- Permisi, pensil ini berapa harganya?
- Permisi, mobil ini berapa harganya?
- Permisi, rumah ini berapa harganya?

- Permisi, payung ini berapa harganya?
- Permisi, tas ini berapa harganya?
- Permisi, celana ini berapa harganya?
- Permisi, baju ini berapa harganya?
- Permisi, kalung ini berapa harganya?
- Permisi, cincin ini berapa harganya?

Kemudian, saya meminta para mahasiswa untuk membaca kalimat yang telah mereka buat secara bergantian.

Tahap kelima adalah saya menyiapkan uang mainan dalam bentuk rupiah yaitu pecahan kertas Rp. 100.000, Rp. 50.000, Rp 20.000, Rp. 10.000, Rp. 5.000. Rp. 2.000 dan Rp. 1.000. Bagi para mahasiswa asing yang belum mengenal mata uang Indonesia (Rupiah) tentunya akan mengalami kesuliatan. Oleh sebab itu, saya sengaja membawa mata uang Rupiah dalam bentuk mainan dari Indonesia ke Polandia sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengajaran BIPA. Maksud dari aktivitas ini adalah dengan mengenalkan mata uang Indonesia (Rupiah) kepada mahasiswa, maka mereka akan lebih mudah saat menjawab pertanyaan mengenai harga sebuah benda.

Mata Uang



Gambar 5. Uang kertas

Tahap keenam, saya mengajarkan kepada mereka bagaimana menjawab pertanyaan mengenai harga sebuah benda. Sebagai contoh:

- Permisi, buku ini berapa harganya?
  Buku ini harganya Rp. 10.000,-
- Permisi, pensil ini berapa harganya?
  Pensil ini harganya Rp. 2.000,-
- Permisi, jaket ini berapa harganya?
  Jaket ini harganya Rp. 100.000,-
- Permisi, majalah ini berapa harganya?
  Majalah ini harganya Rp. 40.000,-
- Permisi, payung ini berapa harganya?
  Payung ini harganya Rp. 50.000,-
- Permisi, tas ini berapa harganya?
  Tas ini harganya Rp. 25.000,-
- Permisi, celana ini berapa harganya?
  Celana ini harganya Rp. 70.000,-
- Permisi, baju ini berapa harganya?
  Baju ini harganya Rp. 80.000,-
- Permisi, kalung ini berapa harganya?
  Kalung ini harganya Rp. 300.000,-
- Permisi, cincin ini berapa harganya?
  Cincin ini harganya Rp. 150.000,-

Saya mengamati beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan dengan kata “ribu” dan “rabu”. Seringkali mereka mengucapkan empat puluh **rabu** rupiah, yang seharusnya empat puluh **ribu** rupiah. Maka dari itu, saya melakukan banyak pengulangan terutama dalam kata **ribu** sehingga mereka terbiasa mengucapkan kata **ribu** untuk harga. Karena jumlah mahasiswa saya relatif kecil, hanya 10 orang saja, maka saya meminta mereka untuk berpasangan (pair work). Yang harus mereka lakukan adalah bermain peran, satu orang menjadi pembeli dan satunya lagi menjadi penjual. Setelah semuanya selesai, mereka berganti peran, yang awalnya menjadi pembeli sekarang menjadi penjual.

A: Permisi, bola ini berapa harganya?
B: Bola ini harganya Rp. 15.000,-

A: Permisi, penggaris ini berapa harganya?
B:Penggaris ini harganya Rp. 8.000,-

A: Permisi, dompet ini berapa harganya?
B: Dompet ini harganya Rp. 150.000,-

A: Permisi, koran ini berapa harganya?
B: Koran ini harganya Rp.5.000,-

A: Permisi, kamus ini berapa harganya?
B: Kamus ini harganya Rp. 60.000,-

A: Permisi, meja ini berapa harganya?
B: Meja ini harganya Rp. 85.000,-

A: Permisi, kacamata ini berapa harganya?
B: Kacamata ini harganya Rp. 55.000,-

A: Permisi, batik ini berapa harganya?
B: Batik ini harganya Rp. 250.000,-

A: Permisi, kemeja ini berapa harganya?
B: Kemeja ini harganya Rp. 400.000,-

A: Permisi, kursi ini berapa harganya?
B: Kursi ini harganya Rp. 130.000,-

Gambar 6. Kartu untuk bermain peran

Tahap ketujuh yang saya lakukan adalah para mahasiswa harus membuat kalimat tanya dan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan tersebut. Para mahasiswa diminta untuk membuat kalimat dengan kata kaos dan uang sebesar Rp. 50.000,-



Gambar 7. Power point slide untuk review

Tahap kedelapan adalah saya menyiapkan dua macam dialog. Didalam dialog ini terdapat percakapan yang sedikit lebih panjang. Dialog ini sebenarnya bertujuan untuk menambah kosakata bagi para mahasiswa saat mereka berbelanja dan mereka juga dapat mempelajari bagaimana cara menawar harga saat berbelanja.

✓ **Dialog 1**

Penjaga toko : Ada yang bisa saya bantu, Mbak?
Rani : Oh iya, saya sedang mencari aksesoris, Mbak.
Penjaga toko : Aksesoris apa ya, Mbak?
Rani : Kalung, Mbak. Apakah ada yang bergambar kupu-kupu?

Penjaga toko : oh iya, Mbak ada. Ini ada yang berwarna hijau dan merah. Mbak mau yang mana?

Rani : Yang warna merah saja. Berapa harganya?

Penjaga toko : Rp 55.600, 00

Rani : Apakah tidak bisa kurang, Mbak?

Penjaga toko : Maaf, Mbak, di sini kami menjual barang dengan harga pas.

Rani : Oh baiklah kalau begitu saya ambil yang warna merah.

Penjaga toko : Iya, Mbak. Silahkan membayar di kasir terlebih dahulu.

Rani : Iya terima kasih.

✓ **Dialog 2**

Penjaga toko : Ada yang bisa saya bantu, Mas?

Andi : Iya, Bu. Saya sedang mencari seragam.

Penjaga toko : Seragamnya seperti apa ya, Mas?

Andi : Kaos biasa, Bu. Ada?

Penjaga toko : Apakah seperti ini?

Andi : Iya, Bu. Berapa harganya?

Penjaga toko : ini Rp45.000,- Mas per potongnya.

Andi : Oh, iya,Bu. Saya ambil 20 buah.

Penjaga toko : Iya, Mas. Saya bungkuskan dulu.

Andi : Terima kasih, Bu

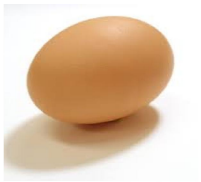


Gambar 8. Bermain peran di Collegium Civitas

Tahap kesembilan adalah para mahasiswa membuat percakapan dengan teman sebangku lalu mempraktekkannya di depan kelas. Contoh aktivitasnya adalah sebagai berikut:

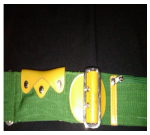
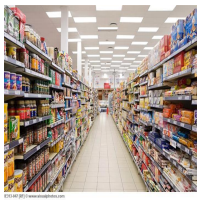
Buatlah percakapan dengan teman sebangkumu mengenai tabel di bawah ini, lalu praktekkan apa yang telah kalian buat di depan kelas.

Daftar Barang Belanjaan

Nama Barang	**Banyaknya**	**Harga**
Telur 	4 butir	Rp 1.500,00
Ayam 	1 ekor	Rp 60.500,00
Daging 	1 kg	Rp 90.800,00
Beras 	5 kg	Rp 40.600,00

Tempe 	1 kg	Rp 5.000,00

Tahap kesepuluh adalah tahap terakhir yang saya gunakan sebagai evaluasi. Saya menyiapkan media pembelajaran dalam bentuk board game. Board game biasanya disebut juga dengan permainan ular tangga. Untuk permainan ular tangga ini, saya desain sendiri dengan menggunakan template yang tersedia. Peralatan yang digunakan adalah dadu dan beberapa klip kertas yang berwarna-warni.

Akhir			Meja Rp. 85.000	
Tas 		**Mundur 4 langkah**	Batik 	
Payung Rp. 100.000		Buku 	**Maju 3 langkah**	Jaket 
		Sabuk 		**Maju**
Kembali ke "Mulai"		Dompet Rp. 150.000		Topi 
Sepatu Rp. 250.000				**Maju 3 langkah**
Tempe 		Excuse me		Thank you
Price		**Oh Tidak! Kembali**		How much is it?
Maju2 langkah		Apel 		**Mulai**

PROSES DAN HASIL PENGAJARAN BIPA DI YUEXIU

Hery Yanto The
Zhejiang Yuexiu University of Foreign Languages

Pengantar

Sejak pemerintahan Tiongkok mendeklarasikan ide pembangunan bersama dan kemitraan antarbangsa yang diberi nama Kebijakan Satu Sabuk Satu Jalan (KSSJ), selain melakukan pembangunan infrastruktur secara besar-besaran di dalam negeri dan berbagai proyek kerjasama dengan negara-negara di Asia, pemerintah juga mendorong pengembangan pendidikan bahasa asing. Salah satunya adalah dengan memberikan kemudahan perijinan membuka jurusan-jurusan bahasa asing di perguruan tinggi untuk menyiapkan tenaga terampil di bidang bahasa. Tenaga terampil ini memegang peranan penting di dalam memperlancar komunikasi dan jalinan kerjasama antara Tiongkok dengan negara-negara mitra dalam rangka mewujudkan program-program di dalam KSSJ.

Zhejiang Yuexiu University of Foreign Languages (selanjutnya disebut Yuexiu) adalah salah satu perguruan tinggi yang memperoleh kepercayaan pemerintah Tiongkok untuk membuka jurusan bahasa baru, Bahasa Indonesia. Pada bulan September 2016, jurusan Bahasa Indonesia di Yuexiu secara resmi mulai diselenggarakan. Penulis, yang sebelumnya mengajar Bahasa Inggris di Yuexiu, kemudian dilibatkan oleh universitas untuk mengembangkan tiga matakuliah di jurusan tersebut. Ketiga matakuliah tersebut adalah Mengeja, Mendengarkan 1, dan Pengenalan Budaya Indonesia. Tulisan ini akan memaparkan proses dan hasil pengajaran yang diakukan selama satu tahun disertai dengan contoh bahan ajar yang telah penulis kompilasi dari berbagai sumber pembelajaran yang tersedia di internet.

Di dalam mengemban tugas mengajar matakuliah di jurusan Bahasa Indonesia belum tersedia petunjuk pelaksana kurikulum dan pengembangan bahan ajar. Penulis diminta untuk turut membantu mengembangkan petunjuk pelaksana tersebut dengan mengacu pada kurikulum yang telah dikembangkan oleh

beberapa universitas di Tiongkok yang telah mapan dalam menyelenggarakan pengajaran Bahasa Indonesia, seperti Universitas Peking dan Universitas Bahasa Asing Guangxi. Selain itu, penulis juga masih harus memberikan proporsi jumlah jam mengajar lebih banyak di jurusan yang menjadi tempat tugas utama, yakni Jurusan Bahasa Inggris. Dalam satu minggu, penulis harus mengajar sebanyak 16 jam pelajaran di Jurusan Bahasa Inggris dan 10 jam pelajaran di Jurusan Bahasa Indonesia. Membagi waktu dengan baik untuk mengajar dan melakukan perencanaan pembelajaran, serta mengikuti aktivitas ekstrakurikuler menjadi tantangan yang paling berat bagi penulis. Mesikupun demikian, penulis dapat melalui tahun pertama pengajaran BIPA di Yuexiu dengan baik dan mencoba memaparkan kegiatan-kegiatan tersebut dan memceritakannya kepada peserta simposium Bahasa Indonesia 2017.

Matakuliah Mengeja

Matakuliah Mengeja memiliki beban setara 2 satuan kredit semester dan diajarkan pada semester pertama. Tujuan dari matakuliah ini adalah mengenalkan mahasiswa pada huruf-huruf yang digunakan dalam Bahasa Indonesia, pembentukan kata dan frasa sederhana dengan huruf-huruf tersebut, cara pelafalan bunyi, dan cara mengujarkan kata sebagai pembentuk makna. Setelah menempuh matakuliah ini, mahasiswa diharapkan dapat mencapai 10 tuntutan pembelajaran, yakni: (1) mengidentifikasi huruf-huruf, (2) mengucapkan huruf-huruf, (3) mengidentifikasi vokal, diftong, dan konsonan, (4) mengucapkan bunyi vokal, diftong, dan konsonan, (5) mengidentifikasi kata-kata dan frasa-frasa, (6) mengucapkan kata-kata dan frasa-frasa, (7) mengidentifikasi padanan makna kata dan frasa dalam Bahasa Indonesia dengan makna kata dan frasa dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Mandarin, (8) mengidentifikasi padanan kata dan frasa dengan benda konkrit atau gambar, (9) membaca nyaring wacana berhubungan dengan kampus, keluarga, dan kebudayaan Indonesia, (10) menerjemahkan dan membaca nyaring wacana yang telah diterjemahkan.

Tujuan dan tuntutan pembelajaran ini merupakan kutipan dari silabus yang di dalamnya juga memuat standar dan format penilaian, buku-buku pelajaran dan referensi, serta penjabaran materi dan metode pembelajaran. Silabus ini

kemudian dijadikan landasan untuk pengembangan rencana pembelajaran dan bahan ujian. Berikut ini, penulis menyajikan contoh kutipan panduan instruksional dari salah satu materi pembelajaran. Pembelajaran ini dilaksanakan pada 14 November 2016, pertemuan ke-7. Tujuan pembelajaran ke-10 adalah praktik membaca terbimbing dengan tema sekolahku. Dalam pelaksanaan, pengajar meminta mahasiswa secara perorangan dan bergantian untuk membaca potongan paragraf mengenai sekolahku yang disajikan pada layar proyeksi. Bahan bacaan yang digunakan sebagai latihan adalah sebagai berikut:

Bacaan 1.

Ini adalah sekolahku. Ada banyak murid dan guru di sekolahku.
Kami belajar di ruang kelas F541. Di ruang kelas kami ada meja tulis, kursi, papan tulis, dan buku pelajaran. Selain belajar kami juga ada ujian.

Bacaan 2.

Saya dan teman-teman berada di ruang kelas. Kami adalah murid-murid jurusan Bahasa Indonesia. Ruang kelas kami sangat kecil. Kami duduk di kursi. Buku pelajaran kami taruh di atas meja tulis. Guru kami menjelaskan dan menulis di papan tulis.

Bacaan ini kemudian dijadikan sebagai salah satu pilihan pada ujian akhir semester dengan bobot nilai 30 persen. Mahasiswa diwajibkan untuk membaca dengan jedah dan intonasi yang tepat dalam waktu kurang dari 3 menit. Setelah dilakukan evalusi, mahasiswa dapat membaca dengan jedah dan intonasi yang sangat baik. Rata-rata nilai ujian untuk materi ini mencapai 81 dengan nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 65.

Matakuliah Mendengarkan 1

Matakuliah Mendengarkan 1 memiliki beban setara 2 satuan kredit semester dan diajarkan pada semester kedua. Tujuan dari matakuliah ini adalah memberikan latihan mendengarkan berbagai jenis wacana yang disampaikan secara lisan dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan berbahasa

Indonesia. Wacana yang digunakan untuk perkuliahan ini meliputi: cerita rakyat, rekaman berita, cuplikan film, puisi dan pantun, dan rekaman percakapan. Setelah menempuh matakuliah ini, mahasiswa diharapkan dapat: (1) menggunakan kosa kata yang dipelajari dalam wacana yang didengarkan untuk memahami makna dan isi bacaan, membuat tulisan, dan berbicara dengan penutur Bahasa Indonesia, (2) membuat prediksi mengenai topik dan ide pokok dari wacana lisan yang disampaikan oleh penutur Bahasa Indonesia, (3) meringkas dan menyampaikan intisari wacana lisan kepada teman sekelas dan guru, (4) membedakan ragam bahasa baku dan tidak baku pada wacana lisan yang disampaikan oleh penutur Bahasa Indonesia, dan (5) memperoleh informasi mengenai beragam kebudayaan suku-suku bangsa dan kehidupan masyarakat Indonesia.

Pada pertemuan ke-8 yang dilaksanakan 12 April 2017, mahasiswa diberi materi pelajaran mendengarkan puisi. Salah satu tujuan dari pelajaran ini adalah mahasiswa dapat mengidentifikasi pesan dan makna yang disampaikan melalui puisi yang didengarkan. Puisi yang dipilih sebagai bahan ajar berjudul **Aku Melihat Indonesia** karya Bung Karno. Mahasiswa kemudian diberi latihan soal pilihan berganda untuk memahami makna puisi tersebut. Pada akhir semester, materi ini diujikan dengan bobot 20 persen. Berikut ini adalah kutipan satu pertanyaan yang dijadikan sebagai bahan ujian akhir:

“Jikalau aku mendengar lautan membanting di pantai bergelora. Aku mendengar suara Indonesia.”

Suara Indonesia yang diilustrasikan pada kedua bait tersebut menjelaskan mengenai ...

riak ombak dari beribu-ribu pantai yang mengelilingi kepulauan-kepulauan Indonesia.

teriakan para pedagang kaki lima yang ramai di pasar-pasar tradisional Indonesia.

gemuruh gunung-gunung api yang dapat meletus kapan saja di Indonesia.

ramainya kendaraan dan jalan-jalan yang macet di beberapa kota-kota besar

di Indonesia.
Jawaban: A

Materi kuliah dan juga ujian Mendengarkan 1 oleh mahasiswa dirasakan tidak semudah matakuliah Mengeja. Untuk ujian pada bagian menfasirkan isi puisi, mahasiswa hanya mampu mencapai nilai rata-rata 69 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 20. Sebagian besar mahasiswa berpendapat, mendengarkan puisi dan cerita rakyat adalah bagian yang paling sulit. Sedangkan pelajaran yang paling mudah adalah mengenai percakapan sehari-hari.

Matakuliah Pengenalan Budaya Indonesia

Matakuliah ini diberikan terus-menerus setara 2 satuan kredit semester selama mahasiswa menempuh studi di jurusan Bahasa Indonesia Yuexiu. Matakuliah ini tidak diberi nilai tetapi mahasiswa dievaluasi dengan kategori lulus atau tidak lulus. Mahasiswa hanya akan dinyatakan tidak lulus jika tidak hadir kuliah lebih dari 25 persen jumlah pertemuan satu semester. Pengajar diberi kebebasan untuk mengatur kegiatan untuk mempercepat proses penyerapan dan pengintegrasian Bahasa Indonesia ke dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Selama diampuh oleh penulis, matakuliah ini bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktikkan beragam bentuk seni dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Bentuk kesenian tersebut ditelusuri dan dipelajari dengan meggunakan: (1) lagu, puisi, dan sajak, (2) motif-motif gambar tradisional, (3) tokoh-tokoh cerita, (4) tarian, dan (5) film. Dalam bentuk konkrit matakuliah ini telah melatih mahasiswa untuk menyanyi lagu-lagu anak dan lagu-lagu populer Indonesia. Dalam satu tahun pelajaran, mahasiswa telah dapat menyanyikan dengan baik tiga buah lagu, yakni **Bintang Kecil**, **Dekat di Hati**, dan **Kemesraan**. Selain itu, mahasiswa juga telah berlatih menggambar motif batik di atas kertas dan menulis cerita. Berikut ini adalah satu contoh cerita yang ditulis secara berkelompok oleh empat orang mahasiswa dan telah diedit oleh pengajar:

Rumah Xiao Xiang ada empat tingkat. Di lantai paling bawah ada ruang bawah tanah. Di lantai satu ada tiga kamar: ruang tamu, ruang makan dan dapur. Xiao Xiang suka sekali menonton film di ruang tamu. Kadang-kadang dia makan pisang dan minum susu di ruang makan. Tetapi dia tidak suka mengerjakan pekerjaan di dapur. Di lantai dua ada dua kamar, yaitu kamar mandi dan kamar tidur. Xiao Xiang suka tidur di ranjangnya yang baru. Ranjangnya itu berwarna biru. Dia punya banyak pakaian. Ada yang berwarna emas, merah, putih, dan lain-lain. Dia suka pakai baju warna emas. Xiao Xiang hanya mandi satu tahun sekali, tapi dia masih bersih sekali karena dia itu seekor kera sakti. Di lantai empat adalah loteng untuk barang-barang. Di rumah ada sebuah garasi. Di depan rumah ada halaman. Xiao Xiang suka bermain-main di halaman. Xiaoxiang adalah monyet yang sangat manis.

Penutup

Proses pengembangan jurusan Bahasa Indonesia di Yuexiu masih akan menempuh jalan panjang. Untuk dapat mencapai kemajuan seperti jurusan yang sama pada universitas yang telah mapan di Tiongkok, Yuexiu masih perlu melakukan banyak pengembangan. Tulisan ini merupakan dokumentasi hasil sementara yang telah kami capai dalam membimbing mahasiswa dan sekaligus juga menjadi sebuah pengantar untuk memperkenalkan keberadaan kami di Tiongkok. Besar harapan saya untuk terus belajar dan menjadikan jurusan ini maju seperti di universitas lainnya.

PENINGKATAN KOMPETENSI BERBAHASA MELALUI BAHAN AJAR BERBASIS TUGAS

Hidayat Widiyanto

Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah sebuah pengajaran bahasa Indonesia yang dilakukan untuk memenuhi kompetensi linguistik dan kompetensi komunikasi yang diberikan kepada pemelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Salah satu tuntutan yang harus dijawab dalam pengembangan pengajaran BIPA adalah pengembangan bahan ajar. Potensi pengembangan yang paling dekat dengan pemelajar adalah pengajar dan bahan ajarnya. Pengajaran akan terus berkembang dan pengembangan bahan ajar dituntut dapat menjawab kebutuhan pemelajar di lapangan.

Salah satu dasar pengembangan bahan ajar dapat dilakukan berdasarkan pengembangan silabus ajarnya. Salah satu pengembangan bahan ajar dapat didasarkan pada pengembangan bahan ajar berbasis tugas. Pengembangan bahan ajar berbasis tugas mengacu pada dasar pengembangan silabus berbasis tugas (*task based syllabus*). Tugas sebagai tujuan akan dicapai melalui bahasa yang akan mereka kuasai. *Task* adalah aktivitas yang memiliki makna sebagai fokus kegiatan pengajaran. Keberhasilan *task* ini akan dinilai melalui capaian dari *outcome* dan tugas secara umum memiliki capaian yang digunakan seperti dalam kehidupan nyata. Untuk itulah pengembangan bahan ajar harus disesuaikan dengan tugasnya.
Beberapa keuntungan penggunaan bahan ajar berbasis tugas di antaranya a) kelas bisa berjalan dengan kegiatan yang terarah sesuai dengan tugas, b) pengajar merasa percaya diri karena memberikan tugas yang terstruktur sesuai dengan kebutuhan berbahasa, c) pengajar mengikuti prosedur yang sistematik sesuai dengan materi tugas yang disediakan, d) pemelajar memiliki pengalaman, d) tugas menjadi bermakna karena pemelajar langsung melakukan tugasnya sesuai dengan kompetensi komunikasi.

Penggunaan bahan ajar berbasis tugas merupakan penggunaan bahan ajar dalam pengajaran dengan dasar pengembangan proses yang diorientasikan pada silabus dan desain kompetensi komunikatif. Penggunaan bahan ajar berbasis tugas yang diterapkan dalam pengajaran cocok dengan filosofi pengajaran *lerner-center* (Richard and Roger, 1986), pengajaran berbasis tugas dapat berisi bagian komponen seperti tujuan, prosedur, dan *outcome* secara khusus (Nunan, 2004), dan mendorong aktivitas *content-oriented* yang bermakna dibandingkan dengan bentuk pengajaran linguistik (Littelwood, 2004). Berdasarkan informasi para pakar tersebut, pengembangan bahan ajar berbasis tugas menjadi pengembangan materi ajar yang cocok dalam pengajaran bahasa termasuk bahasa Indonesia untuk orang asing yang dilakukan di Indonesia. Nunan (2004) menyarankan tugas yang akan disampaikan dalam bahan ajar akan berisi, tujuan, input, aktivitas, peran, dan *setting*. Faktor yang memungkinkan bahan ajar berbasis tugas lebih mudah diterapkan dalam program pengajaran BIPA di Indonesia adalah sebagai berikut.

Belajar di Indonesia

Pemelajar BIPA akan menggunakan bahan ajar berbasis tugas itu diterapkan di Indonesia. Tugas-tugas yang akan diberikan bersentuhan langsung dengan orang Indonesia, sosiobudaya Indonesia, dan kondisi nyata seperti yang mereka temukan.

Tingginya tantangan

Yang tak kalah penting dalam penggunaan bahan ajar berbasis tugas adalah kemudahan akses pemelajar dalam melaksanakan tugasnya sehingga kekayaan kondisi di luar kelas kadang “mengganggu’ proses pengajaran. Bahan ajar disusun sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi pemelajar. Dalam akhir setiap bab atau akhir beberapa bab disusun tugas atau proyek yang akan dikerjakan, bisa secara mandiri atau kelompok. Tugas ini dilaksanakan di luar kelas dengan input materi di dalam kelas.

Dilakukan evaluasi pelaksanaan tugas.

Pengajar harus memastikan bahwa pemelajar melaksanakan tugas, mengobservasi pelaksanaan tugas, memberikan penilaian, memberikan masukan, dan menjadi *partner* yang baik dalam memenuhi kebutuhan

kompetensi bahasa yang harus dikuasai oleh pemelajar.

Contoh bahan ajar yang diterjemahkan dalam tugas dalam tulisan ini adalah materi *perkenalan diri* dan *memperkenalkan orang lain* bagi pemelajar awal/pemula. Materi perkenalan diri adalah materi yang cukup penting dalam pembelajaran awal. Pemelajar akan membuka diri dan mencari informasi di lingkungannya melalui perkenalan diri.

Jika mengacu pada Nunan (2004), bahan ajar berbasis tugas dalam kompetensi memperkenalkan diri dapat dirumuskan melalui informasi berikut ini.

Tujuan, pemelajar dapat membangun kompetensi komunikatif dalam memperkenalkan diri. Tugas diberikan secara bergradasi. Tugas lanjutan di luar kelas diberikan setelah pemelajar mampu melakukan kegiatan di dalam kelas dan memiliki input cukup yang mereka dapatkan.

Input, sebelum melakukan tugas perkenalan diri minimal mereka telah memiliki kompetensi dalam menyusun ungkapan perkenalan diri, kata tanya perkenalan diri, kosakata yang berhubungan dengan asal negara, profesi, mungkin angka, atau tujuan tinggal di Indonesia, dan aspek lain yang diperlukan dalam perkenalan diri.

Aktivitas, aktivitas yang mereka lakukan dapat berupa pemilahan dengan bergradasi sesuai dengan kompetensi yang harus mereka kuasai. Berikut ini contoh aktivitas perkenalan diri dan memperkenalkan orang lain.

Aktivitas perkenalan diri di kelas;

Aktivitas memperkenalkan teman di kelas;

Aktivitas memperkenalkan diri kepada teman di luar kelas;

Aktivitas memperkenalkan teman kelas kepada orang lain;

Aktivitas memperkenalkan diri kepada teman kos;

Aktivitas memperkenalkan teman kelas ke teman kos;

dsb.

Peran pemelajar dan pengajar, pelaku perkenalan diri sebagai model adalah pengajar. Pemelajar sebagai aktor melakukan kegiatan pembelajaran perkenalan diri dalam konteks linguistik dan konteks sosial. Bahan ajar berbasis tugas harus disiapkan pengajar sesuai dengan aktivitas yang telah ditentukan. Tugas yang pemelajar selesaikan di luar kelas harus direspons oleh

pengajar. Pengajar harus memberikan masukan dan perbaikan terkait dengan kompetensi linguistik, sosial, dan pengalaman pemelajar bertugas.

Setting atau suasana perkenalan dapat dilakukan di dalam kelas, ketika pertemuan awal atau awal program, bisa dilakukan di luar kelas dengan mengenal teman baru di kampus, seperti di kantin, di perpustakaan, bisa di lingkungan tempat tinggal, atau kos pemelajar.

Prosedur yang dilakukan pemelajar berdasarkan bahan ajar diterjemahkan dalam tugas yang dibagi menjadi tiga bagian. Prosedur di dalam kelas, di dalam kampus, dan di luar kampus. Begitu juga kegiatan dilakukan berkelompok dan mandiri.

Bahan ajar yang disiapkan pengajar pada prosedur pertama

Pengajar menyiapkan teks perkenalan diri sederhana dan pengajar menjadi model dalam bahan ajar tersebut.

Pemelajar membaca bahan ajar.

Pemelajar mengisi teks perkenalan diri dengan mengganti identitasnya.

Pemelajar mencoba membaca dengan lantang teks yang diisi.

Pemelajar menutup catatan dan memperkenalkan diri kepada teman lain.

Setelah mendengar data dari temannya siswa memperkenalkan teman lain kepada pengajar dan teman lainnya.

Kegiatan ini dipandu dengan materi yang terstruktur dan input yang cukup yang berhubungan dengan aspek perkenalan diri.

Ungkapan atau komposisi yang harus dikuasai sebelum tugas dilaksanakan di antaranya

Ungkapan memperkenalkan nama, memperkenalkan kota asal, memperkenalkan alamat tinggal, memperkenalkan profesi;

Kata tanya *apa*, *siapa*, dan *di mana;*

Kosakata yang diberikan sebelum tugas dilakukan

Kosakata kota di Indonesia atau kota-kota besar dunia

Kosakata profesi

Kosakata tempat kerja

Pengenalan angka 1--100

Kosakata verba yang berhubungan dengan tinggal dan bekerja.

Bahan ajar yang disiapkan pada prosedur kedua

Pengajar memberikan instrumen terarah tentang perkenalan diri ini dalam bahan ajarnya. Pemelajar diminta melakukan perkenalan diri dan bersosialisasi dengan teman baru di kampus. Kegiatan dapat dilakukan di kantin atau perpustakaan. Kegiatan dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran bahasa Indonesia.

Kegiatan dilakukan secara berkelompok yang setiap kelompok terdiri atas dua orang. Bahan ajar yang disampaikan meliputi kegiatan berikut. Pemelajar memperkenalkan diri kepada minimal dua teman baru di kampus.

Pemelajar mencatat data diri teman baru.

Di antara dua pemelajar salah satunya secara bergiliran mencatat dan membantu temannya dalam memberikan alternatif solusi jika terjadi masalah.

Pemelajar melaporkan kegiatan dan memperkenalkan teman barunya di kelas.

Dosen melihat hasil dan pengalaman kerja pemelajar dan memberi apresiasi.

Input yang harus dimiliki pemelajar adalah semua kompetensi pada prosedur pertama, kata tanya yang berhubungan data diri, kosakata yang berhubungan dengan data diri, kompetensi budaya seperti membungkuk, bersalaman, tidak memotong pembicaraan, mendengar dengan serius, kompetensi strategi berhubungan dengan kecepatan mencatat, menanyakan jika terjadi kesulitan dalam mendengar dan melafalkan, dan akan menghubungi kembali pada kesempatan lain sebagai teman dari Indonesia.

Bahan ajar yang disipakan pada prosedur ketiga

Pengajar memberikan instrumen terarah tentang perkenalan diri. Pemelajar diminta melakukan perkenalan diri dan bersosialisasi dengan teman baru di lingkungan tempat tinggal. Kegiatan dapat dilakukan di lingkungan kos atau tempat tinggal. Kegiatan dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran bahasa Indonesia.

Kegiatan dilakukan pemelajar secara pribadi adalah sebagai berikut.

Pemelajar memperkenalkan diri kepada teman baru di lingkungan kos atau tempat tinggal, atau satpam apartemen, dsb.

Pemelajar mencatat data diri teman baru.

Jika memungkinkan pemelajar merekam proses perkenalan tersebut.
Pemelajar melaporkan kegiatan dan memperkenalkan teman barunya di kelas.
Jika memungkinkan pemelajar memperdengarkan rekaman hasil kegiatan perkenalan diri di lingkungan kos.
Pengajar melihat hasil kerja pemelajar dan memberi apresiasi.

Input yang harus dimiliki pemelajar adalah semua kompetensi pada prosedur pertama dan kedua, kata tanya yang berhubungan data diri, kosakata yang berhubungan dengan data diri, kompetensi budaya seperti membungkuk, bersalaman, tidak memotong pembicaraan, mendengar dengan serius. Selain itu diberikan informasi awal bagaimana cara bertamu dan bersosialisasi di Indonesia. Begitu juga kompetensi strategi berhubungan dengan kecepatan mencatat, menanyakan jika terjadi kesulitan dalam mendengar dan melafalkan. Rekaman yang dibuat merupakan data autentik proses kegiatan dari tugas tersebut selain instrumen yang berbasis kertas.

Tantangan dalam materi ini adalah pemelajar sudah melakukan kegiatan yang nyata dalam berbahasa meskipun kompetensi mereka sangat terbatas. Mereka mampu menggunakan kompetensi bahasa dalam perkenalan diri, akan tetapi mereka berpotensi akan mendapatkan kesulitan. Begitu juga muncul ragam informal, seperti pertanyaan langsung yang seharusnya "*Siapa nama Anda*?" diganti oleh penutur jati dengan "*Siapa namanya?"* Pengajar harus memberikan informasi tambahan di luar bahan ajar yang disiapkan.

Daftar Pustaka

Littlewood, T. W. 1994. *Communicative Language Teaching.* Great Britain: Cambridge University Press.

Nunan, D. 2004. *Task-based Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.

Richards, J.C. & Rodgers, T.S. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching.* Cambridge: Cambridge University Press.

Richards, J.C. 2001. *Curriculum Development in Languge Teaching.* Cambridge: Cambridge University Press.

MENINGKATKAN KUALITAS PROGRAM BIPA MELALUI PENGEMBANGAN KREATIVITAS PENGAJARAN

Humaryani
Mataram Lingua Franca Institute

PENDAHULUAN

Program BIPA (Bahasa Indonesia Untuk Penutur Bahasa Asing) adalah program pembelajaran untuk orang – orang dari luar negeri. Program BIPA tidak hanya di Indonesia namun dari tahun ke tahun banyak tersebar di beberapa negara lain. Kepala Badan Bahasa Kemendikbud, Dadang Sunendar mengatakan, saat ini terdapat 200 lebih lembaga yang mengajar BIPA, yang tersebar di 45 negara. Hal ini juga didukung karena adanya program pemerintah melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK). Sebagai program prioritas dari PPSDK, pengajaran BIPA merupakan turunan dari Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Belajar Bahasa Indonesia bagi penutur bahasa asing sama halnya dengan kita belajar Bahasa Inggris, tidak mudah tentunya. **Dengan melihat begitu besar harapan dari program BIPA untuk tetap berkembang baik di dalam negeri ataupun diluar negeri, maka hal yang perlu menjadi skala prioritas juga adalah aspek pengajaran BIPA yang meliputi** aktivitas belajar, bentuk evaluasi hasil belajar dan materi ajar yang disesuiakan dengan pembelajar. Sehingga dengan demikian diharapakan program belajar Bahasa Indonesia tetap menjadi suatu hal yang menarik bagi pembelajar. Tulisan ini selanjutnya akan memaparkan tentang aktivitas pengajaran BIPA, proses pengajaran, hasil belajar, dan materi ajar.

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, aktivitas pengajaran BIPA cukup membutuhkan ide-ide untuk perencanaan program pengajaran yang bisa mendukung suksesnya program pengajaran. Berikut disajikan aktivitas yang

terkait dengan aktivitas pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing).

Saya mulai bergabung mengajar BIPA sejak tahun 2012 di Pusat Bahasa Universitas Mataram https://www.facebook.com/pusatbahasaunram/ dan saat ini saya aktif di Mataram Lingua Franca Institute (MaLFI). https://www.facebook.com/MalfiMataram/ sebagai sekretaris dan pengajar baik untuk pengajar program Bahasa Inggris dan program BIPA. Untuk program BIPA diantaranya adalah 1. DARMASISWA, 2.RUILI, (Lombok Intensive Indonesian Language Program).

(https://www.facebook.com/Lombok2013/LombokIntensive Indonesian Language Program dan 3. Universitas Hong Kong *Field Trip*. Pada tanggal 20 Juli 2017, MaLFI dikunjungi oleh Ibu Jolanda Pandin, Ketua COTI (Consortium for the Teaching of Indonesian) di Amerika Serikat, ada harapan ke depan kami bisa menjalani kerjasama, oleh karenanya program BIPA MaLFI mulai dari saat sekarang perlu untuk ditingkatkan.

Sebagaimana dengan program-program BIPA di atas, tentunya dibutuhkan rencana pembelajaran yang akan diterapkan kepada pembelajar. Terkait dengan pembahasan ini, proses pembelajaran dibagi sesuai dengan *setting* tempat dan waktu lalu kemudian diikuti dengan penjabaran aktivitas pembelajaran. Berikut beberapa aktivitas belajar untuk pembelajar BIPA yaitu pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk pembelajaran di dalam kelas, guru dan siswa berinteraksi menjalani proses belajar mengajar sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar mengajar guru menggunakan metodologi dan teknik pengajaran yang telah disesuaikan. Sedangkan pembelajaran di luar kelas aktifitas terbagi menjadi tiga jenis kegiatan yaitu out class activity, ekskursi , dan sistim buddies. Kegiatan *out class activity* adalah kegiatan yang masih berhubungan dengan materi ajar yang dipelajari saat itu, dan kemudain ada aktifitas yang harus dilakukan di luar kelas seperti aktifitas mewawancarai beberapa orang. Tujuan aktifitas ini adalah untuk membantu pembelajar untuk mempraktekkan input yang telah didapat.

Adapun kegiatan ekskursi adalah kegiatan kunjungan ke tempat –tempat tertentu sesuai dengan topik materi ajar. Kegiatan ekskursi dilakukan dua kali selama program berlangsung. Tujuan dari kegiatan ekskursi ini adalah untuk

meningkatkan kemampuan siswa untuk berintraksi dengan masyarakat. Biasanya guru akan memberikan *guideline* kegiatan yang akan dilakukan di tempat ekskursi, dan setelahnya siswa diminta menulis essay tentang kunjungan tersebut yang kemudian dikumpulkan ke pada guru.

Sedangkan sistim *buddies* adalah *volunteers* yang telah terdaftar dalam program *buddies* menjadi teman pembelajar untuk bisa lebih sesering mungkin berbicara menggunakan Bahasa. Diupayakan untuk satu buddy untuk satu pembelajar dengan alasan supaya intensitas dialog antara keduanya lebih maksimal.

Dari beberapa katifitas di atas sangat diharapakan pembelajar tidak hanya mendapat berkesempatan belajar hanya di dalam kelas saja mengingat keterbatasan waktu yang tersedia, namun lebih kepada bagaimana pemanfaatan waktu dan program yang telah disediakan di luar kelas. Tentunya dari proses belajar yang telah dipaparkan di akhir program akan ada evaluasi hasil belajar. Selanjutnya essay ini akan membahas tentang evaluasi hasil belajar untuk program pembelajar BIPA.

EVALUASI HASIL BELAJAR

Seperti umumnya test Bahasa terbagi menajdi 4 katagori; test mendengar, menulis, membaca , dan berbicara. Keempat skill ini dikemas dalam bentuk test secara proporsional sesuai input yang telah diterima oleh pembelajar. Untuk skala penilaian menggunakan rubrik yang telah disepakai. Berikutnya essay ini akan membahas tentang materi ajar yang digunakan untuk pembelajar BIPA

MATERI AJAR

Saya, sebagai salah satu anggota dalam tim penyusun materi ajar bersama anggota team yang lain menyusun materi ajar sesuai dengan masing – masing level. Hal menarik dari materi ajar tersebut adalah topik dan objek sebagian besar diambil sesuai dengan keberadaan suasana di Indoensia , Lombok Ini bertujuan untuk menghadirkan keautentikan materi. Terkait dengan aspek pariwisata, keindahan alam dan ragam budaya Indonesia menarik perhatian orang asing untuk datang apakah sebagai turis, sebagai pebisnis, maupun sebagai peneliti (Sujana I Made,2012)

Materi ajar disusun dengan pengenalan kosakata terlebih dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan skill dalam pembelajaran bahasa seperti kemapuan mendengar, membaca, menulis, dan berbicara.

Penutup

Dari pemaparan di atas, tergambar bahwa program BIPA cukup memberikan warna perkembngan yang baik. Program BIPA tersebar di berbagai wilayah Indonesia umumnya dan bebeara negara pada khususnya. Untuk menuju perkembangan yang baik diperlukan upaya-uapay pembenahan di tingkat pelayanan proses pengajaran seperti halnya aktivitas pembelajaran, *assessment* penilaian dan materi ajar. Bila saja aspek – aspek ini terpenuhi, maka program yang sudah baik ini bisa dipertahankan dan ditingkatkan. Besar harapan dengan menjadi peserta dalam simposium ini saya bisa mendapatkan hal-hal baru guna peningkatan kualitas program BIPA di Mataram Lingua Franca Institute , Lombok Nusa Tenggara Barat Indonesia.

Refrensi :

Sujana, I Made. 2012. Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA): Peluang, Tantangan dan Solusi. *Makalah disampaikan pada "Seminar Internasional "Menimang Bahasa Membangun Bangsa"* Diselenggarakan oleh FKIP Universitas Mataram di Hotel Grand Legi Mataram, Lombok, NTB, 5-6 September 2012.

Sunendar Dadang. 2016. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Akan Miliki Standar Baku ://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/04/program-bahasa-indonesia-bagi-penutur-asing-bipa-akan-miliki-standar-baku

APA KABAR BIPA PEMULA?

I Made Astika, S.Pd., M.A.
Universitas Pendidikan Genesha (Undiksha) Singaraja-Bali

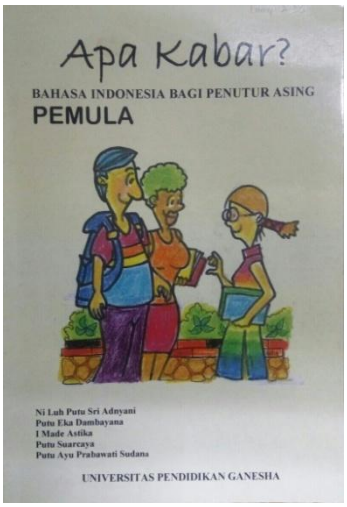
Di tengah-tengah semakin meningkatkan minat orang terhadap ke-BIPA-an, ketersediaan buku-buku atau referensi tentangnya menjadi sangat penting disediakan. Selama ini kita harus mengakui bahwa buku acuan yang benar-benar komprehensif membahas tentang BIPA di Indonesia belumlah banyak. Jikapun ada, buku tersebut hanya berisi tatabahasa yang karakteristik penyampaiannya "disamakan" dengan buku-buku yang ditujukan untuk orang Indonesia yang sudah mahir menggunakan bahasa negaranya. Tentu, hal ini belumlah memadai digunakan sebagai buku acuan dalam pembelajaran BIPA. Menyikapi permasalahan tersebut, mau tidak mau pengajar BIPA perlu mengusahakannya dengan membuat buku ajar yang baik bagi siswa BIPA. Buku semacam itu harus mampu mempermudah guru dan siswa di dalam menggunakannya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yaitu menguasai bahasa Indonesia pada tahap pemula. Tentu, membuat buku semacam itu tidaklah mudah. Hal inilah yang sempat saya alami ketika kurang lebih 8 tahunan mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing. Namun, hal itu tidak lalu menyurutkan hati dan kerja kami di dalam mewujudkan sebuah buku yang bisa dipakai oleh kami sebagai pengajar BIPA secara melembaga. Meskipun buku semacam ini barulah dianggap sebagai penjajakan awal.

Bermula pada pertengahan Juni 2013, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Balai Bahasa Provinsi Bali menyelenggarakan kegiatan pelatihan Peningkatan Kompetensi Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Itulah sebabnya, pengajar BIPA di Universitas Pendidikan Genesha (Undiksha) yang turut sebagai peserta pelatihan merasa terpanggil untuk sesegera mungkin menyusun sebuah buku ajar BIPA sebagai bagian dari produk pelatihan tersebut.

Akhirnya, pada Juni 2014, buku yang diberi judul *Apa Kabar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing?* Ini merupakan materi ajar BIPA yang diperuntukkan bagi

pebelajar pemula atau dasar. Buku yang lumayan tipis ini (Cuma 101 halaman) diterbitkan oleh Genesha Press. Di dalamnya dilengkapi dengan silabus yang berisi kompetensi-kompetensi yang perlu dikuasai oleh siswa. Buku ini juga dilengkapi dengan Audio CD yang mempermudah siswa dalam latihan keterampilan menyimak. Materi buku ajar ini mencakup fungsi-fungsi bahasa yang sering digunakan dalam bahasa yang sering diguankan dalam kegiatan sehari-hari. Bentuk-bentuk kalimat yang ditulis sangatlah pendek dengan pola yang paling sederhana.

Ada 12 unit dalam buku ini. Setiap unit berisi sub-sub pembelajaran berkaitan dengan keterampilan berbahasa Indonesia seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun tema masing-masing unit yaitu *Selamat Pagi* (Unit 1), *Angka, Hari, dan Tanggal* (Unit 2), *Berasal dari Mana?* (Unit 3), *Apa Ini? Apa Itu?* (Unit 4), *Pukul Berapa?* (Unit 5), *Berapa Harganya?* (Unit 6), *Keluarga* (Unit 7), *Di Rumah* (Unit 8), *Makan di Mana?* (Unit 9), *Pasar Banyuasri* (Unit 10), *Suka Minum?* (Unit 11), dan *Ayo Berlibur* (Unit 12).



Gambar 1.
Buku Ajar *Apa Kabar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing?*

Dengan adanya gambar ilustrasi, diharapkan buku ini menambah daya tarik siswa untuk memperlajarinya. Selain itu, ilustrasi itu berfungsi sebagai penjelas manakala secara verbal tidak dipahami oleh siswa. Seluruh gambar

diilustrasikan sepenuhnya oleh Putu Eka Dambayana. Dengan konsep latihan secara berkelompok dan individual diharapkan buku ini mampu menuntun siswa di dalam mencapai tujuan pembelajaran pada setiap unitnya. Pada bagian akhir di masing-masing unit telah dilengkapi dengan kosakata dua bahasa yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Pentingnya pemuatan silabus dalam buku ajar ini untuk memetakan materi pembelajaran dari masing-masing unit dengan pembagian keterampilan bahasa yang proposional di masing-masing unitnya. Berikut ini akan saya sajikan beberapa silabus yang dimaksud.

Tabel 1.

Silabus Buku Ajar

Apa Kabar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing?

Topik	Berbicara	Menyimak	Membaca	Menulis
Unit 1				
Selamat Pagi	Mengucapkan salam; Memperkenalkan Diri; Menyebut Nama; Mengeja Nama.	Mendengarkan Percakapan tentang Memberi Salam; Menananyakan Kabar.	Membaca Teks Perkenalan Diri; Membaca Surat Perkenalan Diri.	Menulis Respons Terhadap Salam; Melengkapi Percakapan.
Unit 2				
Angka, Hari, dan Tanggal	Mengucapkan Angka; Bertanya Nomor Telepon.	Mendengarkan Dialog dan Cerita Tentang Umur	Membaca Nama-nama Hari; Membaca Nama Bulan;	Menulis Angka; Menulis Diari Singkat.

			Membaca Tanggal	
dst.				

Sedapat mungkin, teks-teks yang dihadirkan dalam buku ajar BIPA Pemula harus singkat dan sederhana. Berikut contoh teks yang digunakan dalam pembelajaran dengan bantuan buku ajar ini.

B. Bacalah surat Maya berikut!

Kepada Santi
Nama saya Maya. Saya dari Swedia. Saya belajar bahasa Indonesia. Saya tinggal di Lovina. Saya tinggal di Jalan Merpati No. 8. Sayang tinggal dengan teman saya. Nama teman saya Thomas. Thomas dari Belanda. Dia juga belajar bahasa Indonesia. Thomas dan saya senang tinggal di Bali. Sampai jumpa.

Dari Temanmu,
Maya

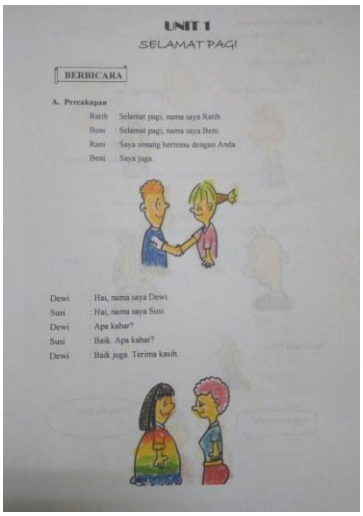
C. Pertanyaan

Dari mana Maya?
Di mana Maya tinggal?
Thomas tinggal di mana?
Siapa nama teman Maya?
Dari mana Thomas?

Dengan bentuk-bentuk teks yang singkat dan sederhana, siswa tidak mengalami kesulitan di dalam memahami makna kata yang digunakan dalam komunikasi. Hanya saja, yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut adalah pengembangan bahan ajar tentang tatabahasa Indonesia. Inilah tantangan yang paling berat dihadapi oleh pengajar BIPA pemula. Itulah sebabnya penyusunan buku ajar khusus tatabahasa BIPA sangatlah diperlukan. Yang

dimaksud adalah bukan buku tatabahasa yang sama wujudnya dengan yang dipakai oleh orang Indonesia tetapi benar-benar buku yang mampu membantu siswa BIPA Pemula di dalam memahami bahasa Indonesia pada tahap perkenalan (awal/dasar).

Sekalipun baru sebagai penjajakan awal, usaha kreatif dari para pengajar BIPA Undiksha dan termasuk juga tim pengelola Unit Layanan Bahasa Undiksha perlu kiranya mendapat apresiasi dan tindak lanjut yang lebih komprehensif. Buku ini disusun dengan harapan pengajaran BIPA baik di Indonesia maupun di luar negeri semakin berkembang dengan cara berbagi pengalaman dan materi yang digunakan dalam mengajarkan BIPA. Saya yakin, dengan usaha-usaha yang kreatif dan inovatif secara berkelanjutan dapat mengembangkan pembelajaran BIPA di mana pun berada.


UNIT 1

SELAMAT PAGI

BERBICARA

A. Percakapan

Ratih : Selamat pagi, nama saya Ratih.
Beni : Selamat pagi, nama saya Beni.
Rani : Saya senang bertemu dengan Anda.
Beni : Saya juga.

Dewi : Hai, nama saya Dewi.
Susi : Hai, nama saya Susi.
Dewi : Apa kabar?
Susi : Baik. Apa kabar?
Dewi : Baik juga. Terima kasih.

Gambar 2.

Buku Ajar *Apa Kabar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing?*

Kami menyadari bahwa buku ini bukanlah sebuah karya yang sempurna. Ini adalah semangat awal dari sebuah cita-cita yang lebih besar yaitu semangat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA baik dari segi pengelolaannya, proses pembelajarannya, maupun dari segi penyediaan dan penyempurnaan materi-materi ajarnya. Di penghujung kata ini, besar harapan saya apabila buku ini bisa menjadi pemicu bagi pengajar-pengajar lain, lembaga-lembaga BIPA, pecinta bahasa Indonesia lainnya untuk turut serta menyusun buku ajar yang lebih baik untuk bahasa Indonesia, untuk Indonesia

kita tercinta. Harapan semacam itu sudah tentu saya kibarkan pada “Simposium Internasional: Pengajaran BIPA” yang sangat bagus ini. Semoga.

MODEL PENGAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PENGAJARAN BIPA DI POLITEKNIK NEGERI BALI

Ida Bagus Artha Adnyana
Politeknik Negeri Bali

Latar Belakang

Minimnya bahan ajar bermutu untuk pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menyulitkan guru untuk menemukan referensi yang siap pakai. Buku tata bahasa Indonesia yang beredar di masyarakat tidak ditulis berdasarkan konsep pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Sebaliknya, buku itu ditulis atas dasar konsep dan pengalaman belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu atau bahasa kedua. Akibatnya, guru pemula tidak bisa menemukan sistematika yang jelas yang bisa digunakan sebagai pedoman(Subagia, 2009:6). Oleh karena itu, perlu dibuatkan buku ajar yang memadai dengan model pendekatan yang tepat karena diduga buku ajar yang ada sekarang belum memadai untuk mendukung pengajaran BIPA di Politeknik Negeri Bali. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya pencapaian hasil rata-rata uji kemahiran berbahasa Indonesia peserta program BIPA pada tiga tahun terakhir yang hanya berkisar pada tingkat madya (466 – 592).

Kesulitan lain yang sering dialami peserta program BIPA dalam belajar bahasa Indonesia sering diakibatkan oleh kegagalan pengajar menentukan sistematika bahan ajar. Pengajar memberikan bahan ajar dengan urutan yang tidak baik sehingga membingungkan siswa.

Benjamin Lee Worf, mengatakan bahasa sangat ditentukan oleh lingkungan dan pemikiran tempat si pengguna bahasa itu berada. Pengajaran BIPA tentunya juga, tidak dapat meminggirkan konteks budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Namun, saat ini pembahasan konteks budaya dalam BIPA belum mendapat tempat yang strategis. Pembelajaran BIPA sering mengalami benturan budaya ketika mereka masuk ke dalam ranah budaya. Kesadaran pebelajar BIPA tentang budaya Indonesia akan sangat membantu

pebelajar dalam mengaktualisasikan diri mereka secara tepat di dalam bahasa Indonesia.

Metode pembelajaran yang digunakan saat ini masih bersifat konvensional dengan didukung oleh buku pegangan (*hand-out*) yang masih kental dengan gaya *text book*. Langkah-langkahnya, meliputi pemberian teori, latihan atau penugasan, dan praktik berbahasa. Dilihat dari jenis sasaran yang baru tercapai, pemerolehan pengetahuan mahasiswa baru sampai pada tataran deklaratif (*untuk mengetahui apa*) dan pengetahuan prosedural (*untuk mengetahui bagaimana*). Sedangkan pengetahuan konstektualnya (*kapan dan bagaimana*) belum tersentuh. Demikian juga kalau dilihat dari sisi tujuan pembelajaran. Kemampuan mahasiswa tampaknya masih terbatas pada pengetahuan informasi verbal dan keterampilan intelektual. Penguasaan strategi kognitif belum mendapat sentuhan yang memadai.

Kondisi di atas perlu segera diatasi. Langkah-langkah praktis perlu segera ditemukan untuk mengatasi kondisi itu. Melalui penelitian tindakan kelas dan pembuatan buku ajar yang memadai, langkah-langkah praktis dapat ditemukan sehingga terbangun teori atau model pengajaran BIPA yang menarik. Teori yang terbangun perlu dimatangkan kembali melalui penelitian tindakan kelas yang berulang sehingga terbangun teori yang handal.

Kajian yang sudah Dilakukan

Berdasarkan kajian Adnyana (2014: 2) pebelajar BIPA berpendapat bahwa buku ajar yang ada masih sulit dipahami oleh pebelajar BIPA. Di samping itu, sembilan puluh lima persen pebelajar menyatakan bahwa buku ajar yang ada sekarang penyajiannya masih kurang menarik. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran BIPA diharapakan mampu memberikan makna bagi pebelajar dan membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.

Berdasarkan kajian yang sudah dilakukan oleh para pengajar BIPA di Politeknik Negeri Bali dicoba dirancang model pembelajaran kontekstual dalam pengajaran BIPA yang dilengkapi dengan produk paket pembelajaran berupa buku ajar, silabus, SAP, dan lembar kerja mahasiswa yang memiliki kelaikan pakai. Dengan kajian ini diharapkan pebelajar BIPA

akan mendapatkan buku ajar pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi peningkatan minat, motivasi, dan kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya untuk pebelajar asing yang ingin mendalami bahasa Indonesia.

Manfaat Kajian

Hasil dari pengembangan dan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran BIPA akan sangat bermanfaat bagi pebelajar, pengajar, dan institusi.

A. Bagi Pebelajar/ Mahasiswa

Pebelajar BIPA akan mendapatkan suatu aktivitas yang sangat bermanfaat dan menyenangkan yang bisa membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.

Pebelajar BIPA akan tertantang untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda dan menyadari bahwa keragaman adalah pertanda kemantapan dan kekuatan.

Pebelajar BIPA dapat mengatur diri-sendiri dan aktif sehingga dapat mengembangkan minat individu, mampu bekerja sendiri atau kelompok membangun keterkaitan untuk menemukan makna.

Pebelajar BIPA mampu mencari dan menggabungkan informasi secara aktif dari tempat kerja, masyarakat, maupun ruang kelas, dan selanjutnya melekatkan informasi tersebut dalam ingatan.

Pebelajar BIPA dapat berpikir kritis dan kreatif serta memberikan kesempatan untuk menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi dalam dunia nyata.

Pebelajar BIPA akan tumbuh dan berkembang untuk mengisi kehampaan dalam kehidupan pribadi dan menguatkan mereka untuk berpikir baik tentang diri dan kemampuan mereka.

Pebelajar BIPA terdorong untuk meningkatkan kecerdasan mereka dan mengeluarkan bakat yang terpendam di dalam diri mereka.

Pebelajar BIPA akan melihat makna ketika mereka diajak untuk menerapkan pelajaran baru pada situasi yang menyentuh kehidupan mereka dan mereka akan mampu bertahan sampai berhasil.

Pebelajar BIPA akan mampu dalam menjawab soal-soal Uji Kemampuan berbahasa Indonesia sebagai salah satu tolok ukur kemampuan berbahasa Indonesia di Indonesia

Pebelajar BIPA akan memiliki sikap dan persepsi yang positif terhadap mata kuliah bahasa Indonesia maupun budaya Indonesia.

B. Bagi Staf Pengajar BIPA

Pengajar BIPA akan lebih mudah dalam merencanakan kegiatan belajar bahasa Indonesia di kelas karena pebelajar sudah memiliki model dan fasilitas untuk pembelajaran berupa buku ajar sebagai penunjang aktivitas belajar di dalam kelas, yang dilengkapi dengan rencana silabus, rencana pembelajaran (SAP), dan lembar kerja mahasiswa.

Pengajar BIPA akan lebih kreatif dan inovatif dalam merancang dan mengembangkan kegiatan belajar-mengajar bahasa Indonesia karena mengacu pada dua target aktivitas yaitu di dalam kelas dan belajar secara mandiri untuk menemukan makna dalam kehidupan nyata.

Pengajar BIPA akan dapat menilai dan memantau kemampuan/perkembangan bahasa Indonesia pebelajar berdasarkan standar akademik penilaian autentik

Pengajar BIPA akan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang terus meningkat tentang pengajaran tes bahasa Indonesia berstandar nasional bahkan internasional.

Pengajar akan lebih mudah dalam mengarahkan dan mencapai tujuan proses belajar-mengajar BIPA di Politeknik Negeri Bali.

C. Bagi Institusi (Politeknik Negeri Bali)

Politeknik Negeri Bali akan merasa lebih yakin dan mantap untuk melanjutkan menerima mahasiswa BIPA dan darmasiswa yang secara khusus belajar bahasa dan budaya Indonesia.

Institusi akan lebih mudah dalam mengembangkan kurikulum bahasa Indonesia khususnya dalam pengajaran BIPA karena sudah ada acuan yang bisa dikembangkan sebagai penunjang proses belajar-mengajar.

Institusi akan bisa mengembangkan pembelajaran BIPA bukan hanya untuk kelas BIPA reguler dan darmasiswa, melainkan juga untuk mitra perguruan tinggi asing, wisatawan, dan pebisnis asing yang ingin mendalami bahasa Indonesia.

Jika nantinya proses pembelajaran BIPA di Politeknik sudah mantap dan menasional, maka tidak menutup kemungkinan Politeknik Negeri Bali untuk menjadi salah satu tempat uji kompetensi (TUK) dalam penyelenggaraan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Visi institusi Politeknik Negeri Bali untuk mampu berdaya saing internasional akan tercapai karena lewat BIPA diharapkan semakin dapat mengembangkan mitra kerja PNB di dunia internasional.

Hasil Kajian

A. Model Pembelajaran Hasil Pengembangan

Berdasarkan hasil pengembangan dan masukan pengajar, pebelajar, serta validator model pembelajaran yang disarankan sebagai hasil dari pengembangan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

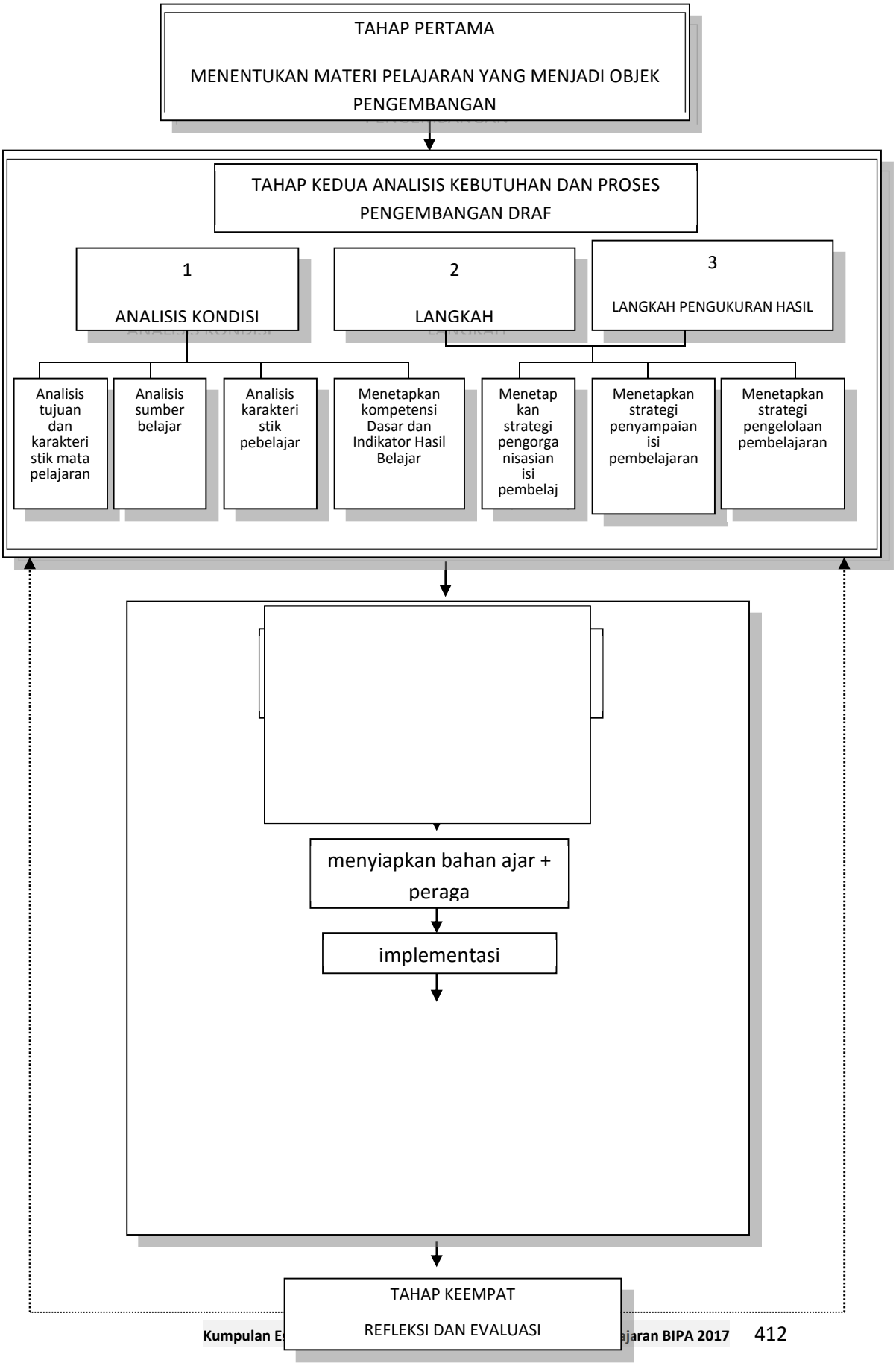
Menentukan materi pembelajaran yang dijadikan objek pengembangan;

Menganalisis kebutuhan dan proses pengembangan draf, yang meliputi analisis kondisi pembelajaran, langkah pengembangan, dan langkah pengukuran hasil belajar;

Menyusun proses pembelajaran: menyusun SAP untuk pegangan dosen, menyiapkan bahan ajar dan alat peraga, selanjutnya mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuh aktivitas pembelajaran kontekstual yaitu: mengonstruksi, menemukan, membuat model, bertanya, masyarakat belajar, menilai secara autentik, dan merefleksi.

Merefleksi dan mengevaluasi. Hal ini dilakukan untuk membahas kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran untuk selanjutnya dievaluasi dan dilakukan perbaikan-perbaikan dan kembali ke langkah dua.

Model pembelajaran hasil pengembangan dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini.

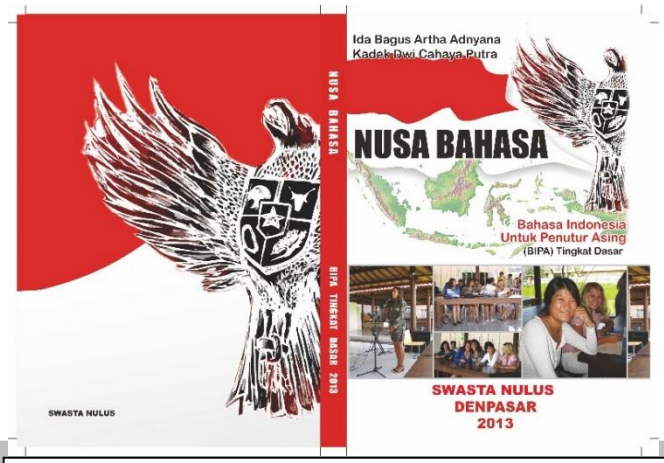

TAHAP PERTAMA
MENENTUKAN MATERI PELAJARAN YANG MENJADI OBJEK PENGEMBANGAN
TAHAP KEDUA ANALISIS KEBUTUHAN DAN PROSES PENGEMBANGAN DRAF
1
ANALISIS KONDISI
2
LANGKAH
3
LANGKAH PENGUKURAN HASIL
Analisis tujuan dan karakteristik mata pelajaran
Analisis sumber belajar
Analisis karakteristik pebelajar
Menetapkan kompetensi Dasar dan Indikator Hasil Belajar
Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelaj
Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran
Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran
menyiapkan bahan ajar + peraga
implementasi
TAHAP KEEMPAT
REFLEKSI DAN EVALUASI

B. Hasil Uji Coba

Berdasarkan hasil pengembangan dan uji coba dapat dihasilkan: Respons pebelajar terhadap penggunaan buku ajar dengan pendekatan kontekstual sangat baik yaitu sebesar 85,81%. Hal ini berarti buku ajar yang sudah dikembangkan sangat layak untuk mendukung pengajaran BIPA. Berdasarkan hasil uji lapangan, buku ajar yang dikembangkan secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar pebelajar BIPA. Hal ini dibuktikan dengan selisih nilai delta pretes dan postes pada kelas percobaan (0,84), lebih besar jika dibandingkan dengan selisih nilai delta kelas kontrol yang berjumlah 0,05.

Bukti Capaian

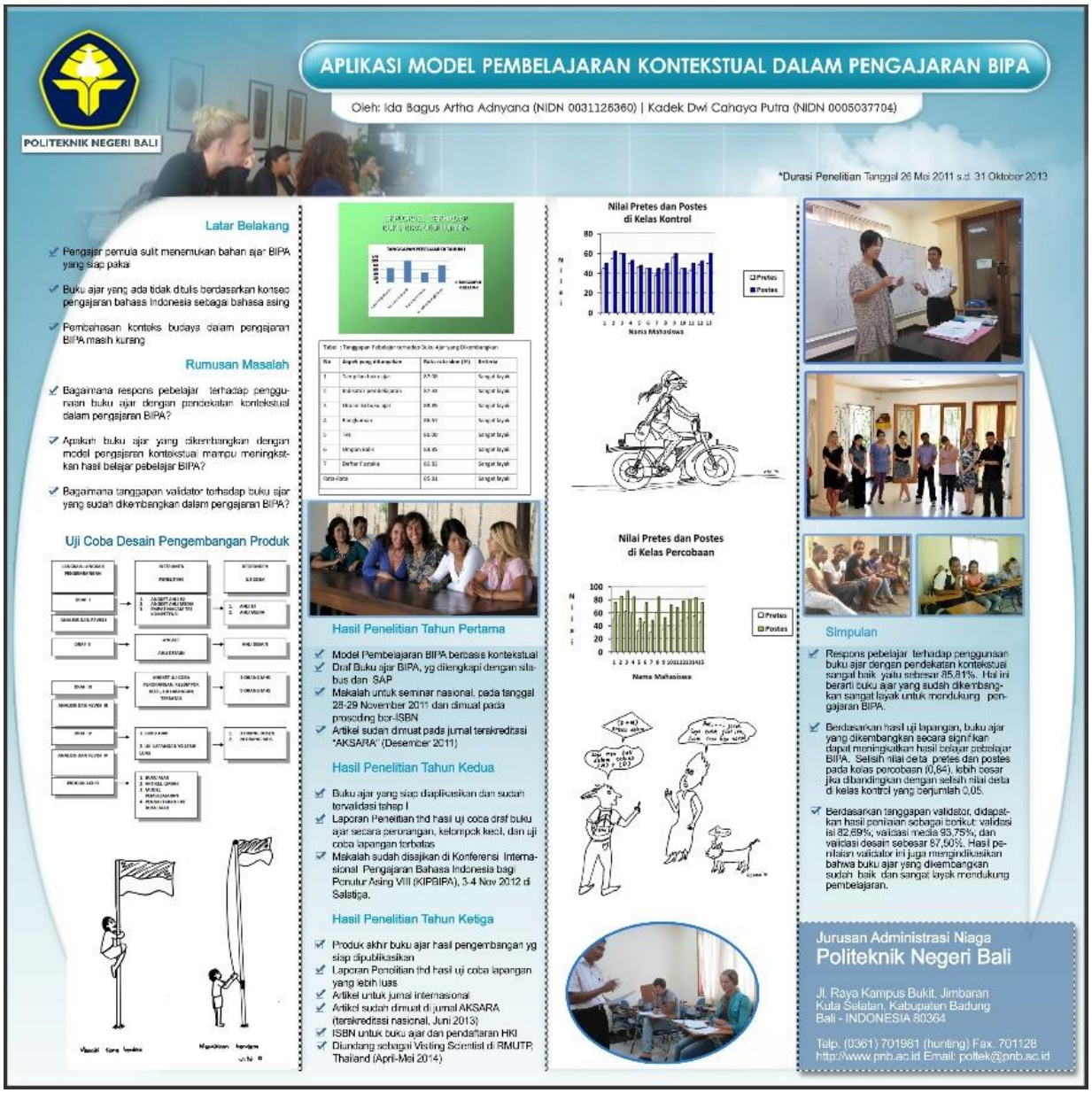
Buku Ajar Nusa Bahasa



Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
Adnyana, Artha
NUSA BAHASA
Edisi Pertama – Cet I Denpasar: Swasta Nulus, 2013
ix + 207 hlm, : 23 cm
ISBN : 978-602-7599-02-4

Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) I. Judul

b. Poster


APLIKASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PENGAJARAN BIPA
Oleh: Ida Bagus Artha Adnyana (NIDN 0031126360) | Kadek Dwi Cahaya Putra (NIDN 0005037704)
POLITEKNIK NEGERI BALI
*Durasi Penelitian Tanggal 26 Mei 2011 s.d. 31 Oktober 2013
Latar Belakang
Pengajar pemula sulit menemukan bahan ajar BIPA yang siap pakai
Buku ajar yang ada tidak ditulis berdasarkan konsep pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing
Pembahasan konteks budaya dalam pengajaran BIPA masih kurang
Rumusan Masalah
Bagaimana respons pebelajar terhadap penggunaan buku ajar dengan pendekatan kontekstual dalam pengajaran BIPA?
Apakah buku ajar yang dikembangkan dengan model pengajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar pebelajar BIPA?
Bagaimana tanggapan validator terhadap buku ajar yang sudah dikembangkan dalam pengajaran BIPA?
Uji Coba Desain Pengembangan Produk
Nilai Pretes dan Postes di Kelas Kontrol
Nilai Pretes dan Postes di Kelas Percobaan
Hasil Penelitian Tahun Pertama
Model Pembelajaran BIPA berbasis kontekstual
Draf Buku ajar BIPA, yg dilengkapi dengan silabus dan SAP
Makalah untuk seminar nasional, pada tanggal 28-29 November 2011 dan dimuat pada prosiding ber-ISBN
Artikel sudah dimuat pada jurnal terakreditasi "AKSARA" (Desember 2011)
Hasil Penelitian Tahun Kedua
Buku ajar yang siap diaplikasikan dan sudah tervalidasi tahap I
Laporan Penelitian thd hasil uji coba draf buku ajar secara perorangan, kelompok kecil, dan uji coba lapangan terbatas
Makalah sudah disajikan di Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing VIII (KIPBIPA), 3-4 Nov 2012 di Salatiga.
Hasil Penelitian Tahun Ketiga
Produk akhir buku ajar hasil pengembangan yg siap dipublikasikan
Laporan Penelitian thd hasil uji coba lapangan yang lebih luas
Artikel untuk jurnal internasional
Artikel sudah dimuat di jurnal AKSARA (terakreditasi nasional, Juni 2013)
ISBN untuk buku ajar dan pendaftaran HKI
Diundang sebagai Visiting Scientist di RMUTP, Thailand (April-Mei 2014)
Simpulan
Respons pebelajar terhadap penggunaan buku ajar dengan pendekatan kontekstual sangat baik yaitu sebesar 85,81%. Hal ini berarti buku ajar yang sudah dikembangkan sangat layak untuk mendukung pengajaran BIPA.
Berdasarkan hasil uji lapangan, buku ajar yang dikembangkan secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar pebelajar BIPA. Selisih nilai deta pretes dan postes pada kelas percobaan (0,84), lebih besar jika dibandingkan dengan selisih nilai deta di kelas kontrol yang berjumlah 0,05.
Berdasarkan tanggapan validator, didapatkan hasil penilaian sebagai berikut: validasi isi 82,69%, validasi media 93,75%, dan validasi desain sebesar 87,50%. Hasil penilaian validator ini juga mengindikasikan bahwa buku ajar yang dikembangkan sudah baik dan sangat layak mendukung pembelajaran.
Jurusan Administrasi Niaga
Politeknik Negeri Bali
Jl. Raya Kampus Bukit, Jimbaran
Kuta Selatan, Kabupaten Badung
Bali - INDONESIA 80364
Telp. (0361) 701981 (hunting) Fax. 701128
http://www.pnb.ac.id Email: poltek@pnb.ac.id

c. Silabus BIPA Tingkat Dasar

SILABUS BAHASA INDONESIA
UNTUK PENUTUR ASING (BIPA)
TINGKAT DASAR

Mata kuliah : BIPA Tingkat Dasar **Jml jam/mg : 4 jam/mg**
Kode MK : **Dosen Pengampu : Drs. I.B. Artha Adnyana, M.Hum**
Semester : I **Pendukung MK : Lintas Budaya**
SKS : 3 **Dosen Penelaah : Drs. I Nyoman Riasa, M.Ed.**

BUKIT JIMBARAN BALI
2016

d. Foto–foto Kegiatan Pengajaran BIPA











FILM DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA

Ilmatus Sa'diyah

Universitas Indonesia

Film masih menjadi alternatif pilihan dalam pembelajaran bahasa kedua atau asing. Film dianggap sebagai materi otentik yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pemelajar BIPA, terutama keterampilan menyimak. Akan tetapi, dalam pembelajaran kali ini, film digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran keterampilan menyimak berbicara pemelajar BIPA tingkat B2. Hal itu disebabkan oleh dampak positif film terhadap kemampuan melafalkan bahasa Indonesia.

Dalam penggunaan Film sebagai materi otentik pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pengajar perlu mengakses film yang tidak melanggar hak cipta, seperti membeli DVD asli atau mengunduh film pendek dari *youtube*. Kedua, pengajar perlu mempelajari silabus dan mencari topik/sesi yang memungkinkan untuk dibahas dengan menggunakan Film. Ketiga, pengajar perlu memilih film yang sesuai dengan level pemelajar. Keempat, pengajar perlu merancang kegiatan pembelajaran yang komunikatif dan menarik bagi pemelajar.

Pembelajaran ini menggunakan film *Ada Apa dengan Cinta 2?* dengan durasi pendek (potongan film) pada menit ke-59.15 hingga menit ke-1.25.00 dengan total lima adegan penting. Bagian itu dipilih karena keberadaan budaya Indonesia di dalamnya, yaitu pertunjukkan drama boneka, sate klathak sebagai makanan khas Indonesia, pembuatan kopi khas Indonesia, dan tempat wisata di Indonesia. Budaya itu dapat menjadi informasi bermakna bagi pemelajar BIPA.

Pembelajaran yang dilakukan dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berikut ini adalah penjelasannya.

Kegiatan Pembuka

Kegiatan 1: *Ahaa!*

Tujuan : Mengenalkan tokoh dan warna suara tiap tokoh, menyimak kata spesifik, menghubungkan kata dengan suara, dan melafalkan kata dengan nyaring.
Waktu :15 menit
Persiapan dan perlengkapan : Pengajar menuliskan beberapa kata yang muncul dalam 7 menit pemutaran film AADC2 secara acak: *sangka, egois, tahun, bohong, penjelasan, perempuan, tolong, berani, anak, mengapa, lumayan, maaf, sembilan, sekarang, sakit, kamu, emosi, toh, jelas, teman, hidup, gimana, kapan, panjang.* Lalu menyiapkan durasi pemutaran film pada menit 59.15 hingga 1.02.12.
Instruksi : Minta pemelajar BIPA membuat tabel 3x3 (9 kotak). Pemelajar BIPA harus mengisi setiap kotak dengan 9 kata yang berbeda dari pilihan yang ada di papan tulis. Ketika film diputar, pemelajar harus mencoret setiap kata yang mereka dengar dan ada dalam tabel mereka. Ketika semua 9 kata telah selesai dicoret, pemelajar dapat berteriak “Ahaa!” Pemelajar pertama yang berteriak “Ahaa!” adalah pemenang. Pengajar dapat memberikan apresiasi berupa hadiah. Setelah itu, pemenang diminta maju ke depan teman-temannya untuk melafalkan kata dalam 9 kotak yang ditulisnya. Di akhir, putar kembali film untuk memastikan jawabannya.

Kegiatan 2: *Meniru*
Tujuan : Melafalkan kalimat panjang dengan ekspresi dan intonasi yang tepat dan mempelajari konteks percakapan melalui film.
Waktu : 25 menit
Persiapan dan perlengkapan : pengajar menyiapkan film pada durasi menit ke 59.15—1.00.56. Sehari sebelumnya, pengajar lebih baik menyiapkan naskah dialog pada durasi itu untuk pemelajar BIPA sehingga mereka dapat berlatih. Kemudian, putar film dengan menampilkan terjemahan bahasa Indonesia.

Naskah Dialog dalam Film

Cinta : Atau jangan-jangan kamu bohong ya? Pasti ada perempuan lain dan kamu tidak berani terus terang.

Rangga : Cinta, sama sekali tidak ada perempuan lain

Cinta : Trus kenapa saya dibiarin selama sembilan tahun tanpa penjelasan. Kenapa baru sekarang? Egois kamu.

Hening

Cinta : Sekali lagi, jangan sampai kamu salah sangka. Saya nggak mau ini terkesan kayak dua orang pacaran yang lagi berantem. Kamu dan saya itu sudah selesai. Maaf, tadi saya Cuma kebawa emosi. Harusnya saya nggak marah lagi. Kita baikan ajalah,

toh kita sudah dewasa. Bukan anak SMA lagi. Yang lalu biarlah berlalu. Saya harus kembali ke teman-teman saya. Bye, Rangga.
Rangga : Setidaknya, saya boleh temani cari taksi. Please.
Cinta : Oke. Maaf yah, saya nggak pernah ngelakuin hal itu seumur hidup. Gimana rasanya?
Rangga : Nggak apa-apa.
Cinta : Sakit ya?
Rangga : Lumyan

Instruksi : Minta pemelajar BIPA berkelompok secara berpasangan dengan temannya dalam kelas (apabila memungkinkan, bagi mereka sesuai jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan menjadi satu pasang agar menyesuaikan dengan adegan dalam film). Setelah itu, mereka diminta untuk menonton film AADC2 dengan saksama sambil memperhatikan ekspresi, intonasi, dan gerak tubuh tokoh dalam film. Kemudian, mereka berbaris bersama pasangannya masing-masing (membentuk ular). Mereka pun diizinkan untuk meniru adegan dalam film. Pengajar dapat melakukan pengamatan.

Kegiatan Inti

Tujuan : Meningkatkan kemampuan berbicara pemelajar BIPA.
Waktu :60 menit
Persiapan dan perlengkapan : Pengajar menuliskan jumlah adegan dalam film yang akan diputar beserta nama tokohnya. Pengajar membagi pemelajar dalam kelas menjadi empat atau lima kelompok sesuai jumlah tokoh dalam adegan yang akan dimainkan.
Adegan 1 tiga orang di taman depan kos
Adegan 2 Rangga dan Cinta di candi
Adegan 3 Rangga dan Cinta di warung sate klathak
Adegan 4 Rangga dan Cinta di Kedai Kopi
Adegan 5 Rangga dan Cinta di mobil menuju wisata kedua
Instruksi : Tiap kelompok mengambil undian untuk menentukan cuplikan adegan yang akan diputar lebih dahulu. Hal itu dilakukan agar pembelajaran dapat adil untuk semua pemelajar. Film diputar berdasarkan undian kelompok. Film pun diputar pada sesi awal tanpa menampilkan terjemahan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, pengajar tidak mementingkan pemahaman terhadap isi film, tetapi berlatih berbicara sesuai konteks, ekspresi, gesture, dan intonasi. Setelah itu, pemelajar diminta untuk berdiskusi dalam

kelompok untuk menentukan pemeran tiap tokoh dan improvisasi dialog sederhana atas film. Tiap kelompok akan maju satu per satu untuk berdialog dengan teknik improvisasi sementara film tetap diputar. Pemelajar bertugas sebagai pengisi suara atas film yang sedang diputar. Kelompok terbaik akan ditentukan.

Kegiatan Penutup

Kegiatan 1: **Aku Suka Budaya Indonesia**

Tujuan : Menambah informasi dan pemahaman tentang budaya Indonesia.

Waktu : 20 menit

Persiapan dan perlengkapan : Buat fotokopi lembar bacaan tentang budaya Indonesia yang terdapat dalam film. Lembar bacaan terdiri atas lima bacaan tentang budaya Indonesia yang meliputi Candi Ratu Boko, Klinik kopi, Gereja Ayam, Pertunjukan boneka di Puppermoon Puppet Theatre, dan sate klatak (file terlampir dalam contoh bahan ajar).selain itu, juga daftar pertanyaan berikut.

Apa nama budaya Indonesia dalam bacaan?

Di mana letak budaya itu berkembang?

Apa jenis budaya dalam bacaan? Kuliner, pertunjukan, tempat wisata

Apa nilai yang terkandung dalam budaya itu?

Apa pendapatmu tentang budaya dalam bacaan?

Instruksi : Beri pemelajar waktu untuk membaca teks dan menjawab pertanyaan dalam kalimat lengkap. Ketika semua pemelajar telah selesai, bahas jawaban mereka bersama-sama dalam kelas.

Kegiatan 2: **Refleksi**

Tujuan : Mengevaluasi keterampilan berbicara dan memberikan informasi mengenai kata dalam bahasa Indonesia yang tidak terdapat dalam kamus, seperti *toh.*

Waktu :30 menit

Persiapan dan perlengkapan : Pengajar membagikan selembar kertas kecil untuk menuliskan pengalaman belajar hari ini.

Instruksi : Pengajar mengajak pemelajar menonton cuplikan film AADC2 kembali. Pengajar menjelaskan poin penting dalam berbicara (evaluasi) dan menjabarkan fungsi kata *toh* dalam berbicara. selain itu, pengajar juga dapat memberikan apresiasi terhadap pemelajar yang aktif.

Pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan film sebagai bahan ajar memberikan hasil yang positif terhadap oerkembangan kemampuan berbahasa Indonesia pemelajar BIPA. Hasil positif itu terlihat dari beberapa hal. Pertama, kemampuan pemelajar berbicara sesuai konteks semakin membaik. Kedua, kemampuan pemelajar menyesuaikan ujaran yang diucapkannya dengan gerak tubuh, ekspresi, intonasi, dan jeda semakin baik. Ketiga, pemelajar dapat meningkatkan pengetahuannya tentang budaya di Indonesia, baik budaya kesenian, budaya wisata, dan budaya kuliner. Keempat, pemelajar mendapatkan informasi tentang istilah komunikatif, seperti *toh*.

Keberhasilan pembelajaran ini membuktikan bahwa film atau pun lagu tidak selamanya hanya digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak. Dua materi otentik ini dapat digunakan dalam pembelajran keterampilan lain, seperti keterampilan berbicara.

Contoh bahan ajar yg digunakan

Secara kesleuruhan, bahan ajar yang digunakan adalah film AADC2.



Sumber: https://thebookelites.files.wordpress.com/2016/04/poster-film-aadc-2.jpg



Sumber: dokumen pribadi

Bahan Bacaan untuk Kegiatan Penutup

Berawal dari terater

Boneka memang tidak bernyawa, namun di tangan Maria Tri Sulistiyani yang lebih dikenal dengan nama Ria Papermoon, boneka-boneka berbentuk manusia seolah hidup dan menceritakan kisahnya. Perkawinan antara musik, set panggung dan 'akting' para boneka selalu berhasil menghipnotis penonton setianya. Padahal mereka tidak bicara, hanya gerakan-gerakan dengan sedikit narasi. Semua ini karena Ria….

Ria tidak lahir dari keluarga seni, namun kecintaannya akan seni pertunjukan dan seni rupa begitu kental mengalir di darahnya. Perkenalannya pada dunia seni diawali dengan bergabung bersama kelompok teater pada masa kuliah.

Empat tahun berkecimpung di dunia teater menumbuhkan kecintaannya pada proses sebuah karya pertunjukan, bukan sebagai aktor panggung seperti yang selama ini dikerjakannya. Ria pun keluar dari kelompok teater tersebut, sambil menyelesaikan kuliah, dia bekerja sebagai manajer sekaligus desainer di sebuah studio keramik di Yogyakarta. Di tempat inilah ia jatuh cinta pada dunia seni rupa.

Tidak berlama-lama di satu tempat, setelah lulus, sarjana komunikasi dari Universitas Gadjah Mada ini bekerja di sebuah Taman Kanak-kanan. Beberapa waktu berselang, lagi-lagi wanita kelahiran 4 November 1981 memutuskan keluar dan membuat sanggar untuk anak-anak yang diberinya nama Papermoon.

Setelah sanggar berjalan selama dua tahun, Ria mengubah formatnya menjadi teater boneka dengan mengawinkan dunia seni rupa dan seni pertunjukkan. Lahirlah Papermoon Puppet Theatre. Tidak lagi hanya untuk anak-anak, teater ini ditujukan untuk audiens yang lebih luas dari segala usia.



Sumber: http://www.astralife.co.id/ilovelife/ria-papermoon-hidupkan-boneka-lewat-papermoon-puppet-theatre/

Tahun 2015 menjadi awal kegiatan pengajaran BIPA di Unsoed, tepatnya pada bulan Desember 2015. Mahasiswa yang mengikuti program ini berjumlah 10 orang yang berasal dari Malaysia (3 orang), China (4 orang), Jepang (2 orang), dan Belanda (1 orang). Sembilan orang tersebut adalah *exchange students* yang menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis selama 1 semester; sedangkan 1 orang lagi adalah tenaga magang (*internship*) dan tinggal di Purwokerto selama 3 bulan. Tenaga pengajar pada saat itu hanya 2 orang yang sudah memiliki sertifikasi pelatihan BIPA level 1.

Pada saat itu, pengajaran BIPA ditujukan untuk membantu para mahasiswa mancanegara agar mampu berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat mereka tinggal. Kegiatan ini difasilitasi oleh *International Relation Office* (IRO) Unsoed dan lebih bersifat pendampingan. Untuk mengikuti kegiatan ini tidak ada beban biaya yang dibayar oleh mahasiswa. Disamping itu, waktu kegiatan belajar menyesuaikan dengan jadwal kuliah mereka, yaitu hanya 1 kali pertemuan (90 menit) dalam 1 pekan; dengan waktu total pembelajaran selama 10 jam. Ruang pembelajaran pun masih ‘menumpang’ pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Pada tahap ini, materi ajar yang diberikan lebih banyak difokuskan pada keterampilan berbicara dan membaca. Referensi yang kami gunakan masih bersumber pada materi pelatihan BIPA yang telah kami ikuti ditambah beberapa referensi dari internet. Materi-materi tersebut ditulis ulang dan digandakan sesuai jumlah mahasiswa.

Bahan diskusi pembelajaran meliputi cara berkenalan serta memperkenalkan diri, keluarga, angka, uang rupiah. Di tiap kegiatan, mahasiswa diajak untuk berperan aktif dengan langsung mempraktikkan ungkapan-ungkapan yang telah diperkenalkan.

Selama proses pembelajaran, kami masih sering memberikan instruksi atau menerjemahkan kosakata maupun ungkapan menggunakan bahasa Inggris, dengan tujuan agar lebih mudah dimengerti.

Tantangan terbesar dalam periode ini adalah memotivasi para mahasiswa China untuk bersemangat mempelajari bahasa Indonesia.

Di akhir kegiatan, peserta pendampingan memperoleh sertifikat yang menyatakan bahwa mereka telah mengikuti kelas BIPA selama 10 jam.

Menjelang akhir tahun 2016, IRO Unsoed kembali memfasilitasi kelas BIPA yang kali ini diikuti oleh 10 orang mahasiswa dari China (4 orang), Colombia (1 orang), Polandia (2 orang), Thailand (1 orang), Malaysia (2 orang). Tujuh orang merupakan *exchange students* dan 3 orang adalah mahasiswa magang. Frekuensi pembelajaran masih sama dengan kelas BIPA yang pertama; demikian pula dengan materi yang diberikan. Jumlah pengajar masih tetap 2 orang, namun sudah mengikuti pelatihan BIPA level Madya.

Untuk periode ini, semula, kami ingin mengadakan kelas tersendiri untuk mahasiswa yang berasal dari Malaysia dengan pertimbangan karena bahasa Melayu mirip dengan bahasa Indonesia. Tetapi, setelah berdiskusi dengan Pak Nyoman serta Pak Bundhowi (APPBIPA Bali), kami disarankan untuk tetap menggabungkan peserta dalam satu kelas dengan pertimbangan mereka baru pertama kali belajar bahasa Indonesia dalam suatu kelas formal.

Proses pembelajaran pada periode ke-2 berlangsung lebih hidup dan IRO Unsoed sudah memiliki satu ruangan untuk kelas BIPA. Dalam proses pembelajaran, kami berusaha untuk meminimalkan penggunaan bahasa Inggris dan menggantinya dengan gambar atau bahasa tubuh; dan cara ini cukup memotivasi para mahasiswa asing untuk dapat mempraktikkan bahasa Indonesia.

Salah satu referensi yang kami gunakan adalah buku ‘Sahabatku’ yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Salah satu hal menarik yang kami alami adalah ketika memperkenalkan kata majemuk (misalnya rumah sakit, rumah makan, kereta api), seorang mahasiswa justru meminta agar tiap kata diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris meskipun sudah dijelaskan bahwa pemaknaannya sangat berbeda.

Pada tahap ini, mereka diminta untuk melakukan praktik langsung menggunakan ungkapan-ungkapan yang didiskusikan di kelas; yaitu mendatangi tempat-tempat umum seperti rumah sakit, stasiun, pasar tradisional, supermarket dan warung makan.

Hasil akhir yang dicapai selama dua periode pengajaran BIPA yaitu mereka mampu mengungkapkan ujaran-ujaran sederhana dalam berkomunikasi.

Beberapa mahasiswa bahkan sudah mengetahui ungkapan-ungkapan sederhana bahasa Indonesia (terutama mahasiswa dari Malaysia dan seorang mahasiswa Jepang yang sebelumnya belajar bahasa Indonesia di Denpasar). Selain itu, mereka dapat mengenali angka dan penggunaannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti menyebutkan nomor telepon dan menyebutkan nominal uang.

Materi tambahan yang disertakan dalam tiap pengajaran adalah tentang budaya lokal yang berkaitan dengan cara para mahasiswa asing ini berinteraksi bersama masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan meminta setiap mahasiswa bercerita mengenai hal-hal yang mereka alami sehari-hari. Beberapa mahasiswa, pada awalnya, merasa terkejut ketika diinformasikan bahwa mereka harus bangun pagi sekitar jam 6 karena kuliah pagi dimulai jam 7 atau jam 7.30. Satu hal yang seringkali membuat mereka merasa tidak nyaman adalah anggapan bahwa mereka adalah ‘orang bule’ yang memiliki banyak uang (hal ini berdasarkan pengalaman salah seorang mahasiswa ketika membuka dompetnya di tempat umum dan beberapa orang berusaha mengintip isinya). Dari cerita-cerita tersebut, kami berusaha memberi masukan serta pemahaman agar mereka mampu menyikapi situasi-situasi tersebut dengan baik.

Untuk tahun 2017, kelas BIPA dijadwalkan di bulan September dan Unsoed sudah memiliki pengajar BIPA sejumlah 7 orang (5 orang tersertifikasi Level 1, 2 orang tersertifikasi Level 2/Madya). Disamping itu, mulai tahun ini juga, Unsoed sudah menjadi salah satu perguruan tinggi yang dipilih untuk mengelola program Darmasiswa.

Contoh materi yang pernah digunakan

Membaca

Halo. Nama saya Dina. Saya berasal dari Indonesia. Saya tinggal bersama orangtua dan dua saudara kandung saya. Nama ayah saya Triono dan nama ibu saya Sutanti. Saya mempunyai satu kakak laki-laki dan satu adik perempuan. Kakak laki-laki saya bernama Tino dan adik perempuan saya bernama Tina. Saya sangat menyayangi mereka semua.

Kosakata

Ayah – Bapak
Ibu – ibu
Adik
Kakak
Perempuan – Wanita
Laki-laki – Pria

Ungkapan

Siapa nama ayah kamu?	Nama ayah saya Triono
Siapa nama ayahmu?	Nama ayahku…….
Siapa nama ibu kamu?	Nama ibu saya Sutanti
Siapa nama ibumu?	Nama ibuku…….
Siapa nama kakak kamu?	Nama kakak saya Tino
Siapa nama kakakmu?	Nama kakakku…..
Siapa nama adik kamu?	Nama adik saya Tina
Siapa nama adikmu?	Nama adikku…..

Khas Indonesia

Mas – Mba
Dek
Pak
Bu

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DI CIREBON

Indrya Mulyaningsih
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Belum banyak orang asing yang berkunjung dan tinggal di Cirebon. Namun demikian, salah satu perguruan tinggi di Cirebon memiliki 6 – 9 mahasiswa asing setiap tahunnya. Asal negara mereka juga beragam. Ada yang dari Madagaskar, Papua Nugini, Timor Leste, Polandia, dan Etopia. Mereka sangat antusias dalam belajar bahasa Indonesia. Pembelajar BIPA ini memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang berbeda. Ada yang sudah pernah belajar bahasa Indonesia di negara asalnya. Ada juga yang sama sekali belum bisa.

Pertama kali belajar bahasa Indonesia, mereka diajarkan hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri, seperti: menyapa, memperkenalkan diri sendiri, memperkenalkan orang lain, dan mencari tahu sebuah informasi. Seperti pada umumnya belajar bahasa asing, pembelajar pun masih terbata-bata. Sedikit demi sedikit mereka terus belajar dan menambah kosakata. Selain dengan menghapal, mereka diajak untuk banyak berinteraksi dengan mahasiswa lain di perguruan tinggi tersebut.

Minggu pertama, pembelajar BIPA diberikan kosakata sederhana dan bersifat umum. Hal ini sebagai bekal mereka ketika nanti berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Pada bagian ini, mereka membaca tulisan pengajar sambil menyimak cara melafalkannya. Selain itu, mereka juga diajarkan cara menyapa orang lain. Pengajar juga menjelaskan perbedaan sapaan: saya, aku, kamu, dia, dan Anda.

Demi mengetahui kemampuan mereka maka pengajar meminta setiap mahasiswa untuk memperkenalkan diri di kelas. Dengan terbata-bata, mereka memperkenalkan, seperti: nama lengkap, nama panggilan, alamat, tempat dan

tanggal lahir, nama orang tua, jumlah saudara, dan harapan setelah belajar bahasa Indonesia. Jika mereka mengalami kesulitan, pengajar akan membantu. Hal ini dilakukan supaya mahasiswa lain juga belajar dari kesalahan temannya.

Setelah dua minggu penuh mendapatkan berbagai kosakata, mereka diajak keluar untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain. Pengajar memberi tugas kepada mahasiswa asing tersebut untuk melakukan wawancara dan melaporkan hasil wawancara tersebut. Adapun hal yang ditanyakan, terkait perkenalan diri dan memperkenalkan orang lain. Setiap kelompok terdiri atas dua mahasiswa asing. Demi menjaga keamanan dan kenyamanan, mahasiswa asing hanya diperbolehkan melakukan wawancara di sekitar atau di dalam lingkungan kampus.

Mereka melakukan wawancara pada beberapa mahasiswa secara individu. Ada juga yang mewawancarai staf kampus, satpam, dan petugas kebersihan. Terlihat mereka serius dan agak tegang ketika berwawancara. Hal ini mungkin karena mereka belum menguasai banyak kosakata bahasa Indonesia. Begitu pun yang diwawancarai juga terlihat bingung karena kurang mengerti dengan maksud pertanyaan. Kalimat yang digunakan oleh mahasiswa asing memang kurang rapi. Hal ini ditambah pula dengan pelafalan yang tidak lazim.

Namun demikian, pembelajar merasa senang karena dapat mempraktikkan bahasa Indonesia yang dipelajari. Mereka acap kali terlihat membuka-buka buku ajar serta buku catatan. Pembelajar selalu membawa buku “Sahabatku Indonesia”. Buku ini diberikan cuma-cuma kepada seluruh pembelajar. Namun demikian, pengajar juga menggunakan buku lain sebagai pendamping, yakni “Lentera Indonesia”. Hal ini dilakukan karena terdapat beberapa hal yang memang lebih mudah disampaikan dengan menggunakan buku tersebut.

Mahasiswa asing selalu membawa buku “Sahabatku Indonesia” karena di dalamnya terdapat hal-hal yang dapat dijadikan petunjuk dalam melakukan wawancara atau juga berkomunikasi dengan orang lain. Satu hal lagi, ternyata mahasiswa asing juga sering membuka-buka telepon genggam untuk melihat kamus atau google terjemahan. Tentu saja pengajar tidak dapat melarang penggunaan *gadget* tersebut. Namun demikian, pengajar selalu mengingatkan bahwa terjemahan dari google tidak selalu tepat dengan konteks.

Berbagai strategi dilakukan dalam pembelajaran. Salah satu strategi yang digunakan adalah lagu berjudul “Dia” yang dipopulerkan oleh Anji. Alasan dipilih lagu ini karena temanya sesuai dengan usia pembelajar yang masuk dalam kategori remaja. “Dia” memiliki tema cinta seorang laki-laki kepada seorang perempuan. Melalui syair lagu tersebut, mahasiswa asing mendapat kosakata baru, baik dari segi pelafalan, tulisan, maupun makna.

Pembelajaran melalui lagu menjadikan pembelajar relatif lebih cepat dalam belajar kosakata. Suasana santai yang dimunculkan oleh lagu turut memengaruhi suasana hati pembelajar sehingga materi mudah diterima. Mahasiswa asing seolah tidak belajar, tetapi bersenang-senang. Meskipun pembelajar dapat cepat mengingat kosakata pada lagu, tetapi agak kesulitan dalam memaknai lagu. Oleh karena itu, pengajar membantu dengan menjelaskan makna kata, frasa, klausa, dan maksud lagu secara keseluruhan. Pemahaman mahasiswa asing terhadap makna lagu terbantu dengan adanya video klip dari lagu tersebut. Sebelum menjelaskan makna lagu, pengajar menayangkan video klip lagu tersebut. Pembelajar diminta untuk menyaksikan dan menyimak dengan baik. Benar juga jika ada anggapan bahwa lagu adalah bahasa universal. Tanpa memahami makna tiap kata, frasa, atau klausa yang digunakan oleh penyanyi, pembelajar sudah dapat memahami isi lagu berdasarkan video klip-nya.

Strategi lain yang pengajar gunakan adalah dengan menayangkan sebuah film berdurasi 1,5 jam. Pengajar menayangkan sebuah film berbahasa Indonesia. Pembelajar diminta untuk menyimak dan mencatat kosakata yang belum dimengerti. Setelah melihat film, pengajar memberi beberapa pertanyaan kepada mahasiswa. Pertanyaan-pertanyaan itu seputar hal-hal yang terdapat dalam film. Adapun hal yang terjadi justru sebaliknya. Mahasiswa mengajukan banyak sekali pertanyaan. Inti dari seluruh pertanyaan yang diajukan karena mereka belum mengerti kosakata yang digunakan para pemain dalam film tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan buku ajar yang terus-menerus membuat pembelajar menjadi bosan. Oleh karena itu, pengajar melakukan inovasi pada strategi pembelajaran. Namun demikian, penggunaan buku sangat membantu ketika mahasiswa belajar struktur kalimat atau bahasa

ilmiah. Latihan soal yang terdapat dalam buku sangat membantu mahasiswa dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya ragam ilmiah. Namun demikian, demi menambah pengetahuan mahasiswa asing tersebut, pengajar juga menggunakan tulisan-tulisan lain yang bersumber dari koran, buku, maupun jurnal.

Penggunaan berbagai strategi menjadikan pembelajar merasa nyaman dan tidak bosan. Satu hal yang benar-benar perlu diingat bahwa mengajar mahasiswa asing tidak sama dengan mengajar mahasiswa Indonesia. Ketidaksamaan ini terutama pada budaya. Ketika belajar bahasa, mau tidak mau, tentu juga belajar budaya. Misalnya, keberanian mahasiswa asing dalam menyampaikan pendapat atau sesuatu. Selain itu, mereka juga selalu berterus-terang dalam menyampaikan perasaannya. Kebiasaan ini tentu saja akan berdampak pada pengajar jika tidak siap mental. Namun dengan adanya buku ajar, pembelajar juga mendapat informasi tentang budaya di Indonesia. Hal tersebut setidaknya dapat membantu mereka dalam berkomunikasi.

Tahap akhir pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui capaian pembelajaran atau keberhasilan pembelajaran tersebut. Berdasarkan pengalaman, evaluasi pengajaran BIPA sama dengan bahasa asing lain, yakni: kemampuan menyimak, kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan berbicara. Perbedaannya terletak pada materi. Karena pembelajar BIPA pada umumnya mengambil tingkat dasar, maka materi yang dibahas juga dasar. Beragam evaluasi digunakan demi mengetahui peningkatan kemampuan mahasiswa asing tersebut, baik berbentuk kuis, tulisan, maupun percakapan.

Sebuah pengalaman yang menarik terkait penilaian atau evaluasi. Mahasiswa asing memang cenderung kritis. Mereka akan selalu bertanya terkait nilai yang diberikan oleh pengajar. Bahkan mereka tak segan-segan untuk berbantah dan beradu argumen demi mempertahankan nilai yang seharusnya diperoleh. Oleh karena itu, pengajar hendaknya memberikan kisi-kisi atau indikator penilaian yang jelas sehingga mahasiswa asing tidak memiliki celah untuk membantah. Walaupun memang tidak semua mahasiswa asing demikian, tetapi lebih baik jika diantisipasi. Kejadian mahasiswa yang tidak terima dengan nilai yang diberikan oleh pengajar dapat membuat suasana kelas menjadi tidak nyaman.

Ketidaknyamanan ini akan berdampak pada teman-teman satu kelas serta pengajar itu sendiri.

Salah satu bentuk evaluasi yang digunakan adalah meminta mahasiswa untuk membuat tulisan deskripsi tentang salah satu tempat yang paling berkesan. Aspek yang dinilai, meliputi: 1) kelengkapan informasi, 2) ketepatan informasi, 3) ketepatan pilihan kata, dan 4) keruntutan ide. Berdasarkan tulisan yang mereka buat dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran belum maksimal karena hanya 75% yang sudah mencapai target. Namun demikian, penilaian secara umum telah menunjukkan bahwa pencapaian itu sudah baik.

Buku “Sahabatku Indonesia” sudah membantu mahasiswa dalam belajar bahasa Indonesia. Namun demikian, mahasiswa hendaknya tidak menggunakan buku itu saja. Pengajar harus juga menggunakan bahan ajar lain dari berbagai sumber. Terutama sumber yang dekat dengan kehidupan mereka, misalnya terkait dengan hal-hal yang berada di lingkungan tempat dia berada. Hal ini sebagai salah satu cara agar mereka dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sekitarnya. Tentu saja ini perlu dilakukan agar mereka tetap nyaman dan betah tinggal di Indonesia. Jika dala buku “Sahabatku Indonesia” memberikan budaya yang bersifat umum, maka pengajar perlu juga menyampaikan budaya yang bersifat khusus atau kedaerahan. Bahan ajar tentang budaya lokal ini tentu saja harus dipersiapkan oleh pengajar.

Pembelajaran yang baik adalah yang berorientasi pada pembelajar. Oleh karena itu, pengajar hendaknya dapat mempersiapkan berbagai hal demi tercapainya tujuan pembelajaran. Antara pengajar dan pembelajar hendaknya saling bersinergi sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan. Pembelajar harus memiliki niat dan motivasi yang besar untuk belajar. Pengajar pun harus memiliki kreativitas dalam memilih dan menentukan strategi, teknik, atau pun model pembelajaran yang akan digunakan. Pengajar juga harus kreatif dalam membuat atau menentukan bahan ajar yang tentu saja harus disesuaikan dengan kemampuan awal pembelajar serta tujuan belajar. Pengajar juga harus tepat dalam memilih dan menentukan alat evaluasi sehingga hasil yang diperoleh pembelajar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Tak ada gading yang tak retak. Demikian pengalaman saya selama mengajar BIPA di Cirebon. Semoga dapat bermanfaat bagi teman-teman pengajar lainnya. Tentu saja setiap pengajar memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, saya sangat berharap dapat berbagi pengalaman dan menimba ilmu dari pengajar lain. Selamat mengajar, selamat berkarya, selamat berkreasi demi pemartabatan bahasa Indonesia.

WISATA RELIGI SEBAGAI KELAS PESIAR BIPA UNTUK MAHASISWA ASING MUSLIM

IRMAYANI
UNISDA LAMONGAN

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai kekayaan budaya dan agama. Pada wilayah agama, sekurangnya ada 6 agama besar yang dianut oleh masyarakat Indonesia yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Dari sisi etnis, di Indonesia, terdapat lebih kurang 658 etnis. Dari enam ratusan etnis itu, 109 kelompok etnis berada di Indonesia belahan barat, sedangkan Indonesia belahan timur terdiri atas 549 etnis. Dari 549 etnis itu, 300 lebih di antaranya menyebar di Papua. Dengan kata lain, keragaman etnis di Indonesia belahan timur lebih tinggi dari Indonesia belahan barat (Rahab, 2008).

Keragaman budaya tersebut juga telah mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya. Akulturasi merupakan perpaduan dua budaya dimana kedua unsur kebudayaan bertemu dapat hidup berdampingan dan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kedua kebudayaan tersebut. Satu contoh misalnya adalah kebudayaan Hindu dan Budha. Kebudayaan Hindu-Budha yang masuk di Indonesia tidak diterima begitu saja melainkan melalui proses pengolahan dan penyesuaian dengan kondisi kehidupan masyarakat Indonesia tanpa menghilangkan unsur-unsur asli.

Realitas di atas menunjukkan bahwa akulturasi tidak hanya terjadi pada wilayah antar budaya, melainkan mampu memasuki pada wilayah yang bersendikan agama. Seperti telah menjadi sebuah keniscayaan bahwa agama dan tradisi saling beradaptasi untuk membentuk kultur baru dalam masyarakat, meskipun genuinitasnya tidak tercerabut. Termasuk dalam hal ini adalah akulturasi tradisi setempat sebagai sebuah bentuk kearifan lokal dengan Islam. Tradisi-tradisi lokal tersebut memiliki makna dan nilai penting yang menjadi acuan tingkah laku bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupan, termasuk

menghadapi perbedaan-perbedaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya. Secara subtansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Nilai-nilai kearifan lokal ini dipandang sebagai entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya karena di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreatifitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya (Ridwan, 2007: 27-38).

Di Indonesia tradisi ziarah ke makam keramat oleh umat Islam merupakan kelanjutan dan tradisi nenek moyang yang memiliki kebiasaan mengunjungi candi atau tempat suci lainnya dengan maksud melakukan pemujaan roh nenek moyang. Dengan masuknya Agama Islam, maka kegiatan ziarah hanya meneruskan kebiasaan lama (Morissan, 2002: 26). Tujuan dari ziarah sebelumnya hanyalah untuk mendoakan arwah seseorang supaya diampuni oleh Tuhan dan supaya mendapatkan berkah.

Seiring berkembangnya masa dari waktu ke waktu kegiatan ziarah telah bertransformasi menjadi sebuah wisata tersendiri. Sebab disamping memang tujuan ziarah sebagai ajang berdoa, adalah sebagai ajang kegiatan berwisata disamping kegiatan ziarah seperti berbelanja oleh-oleh, mengunjugi wahana-wahana permainan, dan sebagainya. Pariwisata sendiri mempunyai makna bahwa keseluruhan elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen (Murphy dalam Pitana I Gede dan Gayantri Putu G 2005: 40-41).

Khususnya di kota Lamongan yang terdapat makam ayahanda Sunan Ampel dan Sunan Drajat, tradisi ziarah ke kedua makam tersebut sudah menjadi nafas para muslim yang menerima dan melangsungkan budaya ziarah ini atau saat ini seringkali disebut wisata religi. Kaum muslim yang lama mengenyam kehidupan pesantren salafi nyaris tak mengenal wisata ke tempat umum kecuali dalam rangkaian acara ziarah para wali atau makam auliya. Oleh karena itu sudah tak heran anak-anak kecil di kalangan pondok pesantren di Lamongan terbiasa dan menikmati ketika diajak berwisata religi oleh orangtua atau guru-gurunya di sekolah.

UNISDA Lamongan adalah universitas swasta yang kental nafas ke-NU-annya dalam membudayakan ziarah kubur atau ke makam para pendahulu pendiri universitas. Program wisata religi sampai diadakan empat kali setiap musim dies natalis berlangsung setiap tahunnya. Hal lain yang menjadi sebuah ciri universitas ini adalah manaqiban yang dilangsungkan setiap hari Jum'at di awal bulan. Sebagai universitas yang sedang berproses menuju *global university*, UNISDA sudah melakukan program beasiswa untuk mahasiswa asing yang ingin belajar di Indonesia, khususnya mahasiswa asing yang beragama Islam. Sejak tahun 2012 telah datang sekitar 20 mahasiswa asing dari Thailand yang mendapat beasiswa dari Nadlatul Ulama dan kuliah di UNISDA.

Sebagai universitas swasta yang dimiliki sebuah yayasan sosial dan pendidikan Islam mulai jenjang PAUD sampai perguruan tinggi, UNISDA memiliki visi da'wah yang kental dalam setiap program pendidikannya. Begitupun halnya dengan penerimaan mahasiswa asing muslim seperti dari Thailand. Mereka harus bisa merasakan nafas Islam yang sama atau mungkin berbeda gairahnya dibanding di tempat asalnya. Oleh karenanya, mulai dari pemondokan dan transportasi disediakan kampus untuk menjembatani segala kegiatan mahasiswa-mahasiswa asing tersebut supaya lebih terjaga dan aman dalam menjalankan kegiatan sehari-hari tanpa kehilangan nuansa Islam yang kental karena pada malam hari di pesantren mereka wajib mengikuti kegiatan ritual pondok.

Namun sebagai mahasiswa asing, tetap saja keinginan untuk pesiar atau menjelajahi segala sudut alam tempat tinggal mereka yang baru selalu ingin dilakukan sebagai penyesuaian dan pengenalan tempat. Hal ini menjadi sebuah ide untuk penulis memunculkan program Wisata Religi sebagai Kelas Pesiar BIPA bagi mahasiswa asing muslim yang kuliah di Indonesia dan tidak berkenan ke tempat wisata yang terlalu vulgar kebarat-baratan seperti Bali.

PEMBAHASAN

Wisata religi yang menawarkan pesiar dalam rangka mempelajari budaya dan historis kearifan lokal setempat bisa menjadi program bagi mahasiswa-

mahasiswa asing muslim dari seluruh dunia. Selain bisa terus menjalankan ritual-ritual keagamaan, mahasiswa bisa belajar langsung memahami secara langsung praktik ziarah kubur yang mungkin tidak banyak dilakukan di negara mereka. Kegiatan ini memang lebih menitik beratkan pada keingintahuan manusia untuk informasi sebanyak-banyaknya tentang objek wisata yang belum diketahui atau memang tidak ada di lingkungan sekaligus untuk rekreasi, namun membuka peluang interaksi yang cukup besar sebagai praktek komunikasi sehari-hari bagi mahasiswa muslim asing yang baru menginjakkan kakinya di Indonesia dan UNISDA pada khususnya. Esai ini akan membahas konteks-konteks yang akan muncul dan bisa dipersiapkan para pengajar BIPA sebagai materi komunikasi selama kelas pesiar wisata religi berlangsung.

Lokasi

Materi BIPA bisa disesuaikan dengan topografi lokasi wisata religi. Setiap daerah wisata religi punya kekhasan topografi masing-masing. Maka selama perjalanan, pengajar BIPA bisa menyampaikan kosakata-kosakata baru yang sesuai dengan keadaan alam sekitar tempat wisata religi. Pariwisata dalam konteks ziarah tersebut diartikan berupa menikmati pemandangan selama perjalanan, menikmati suasana baru ketika berkunjung di tempat yang baru dikunjungi, mengagumi konstruksi arsitek dan ornamen dari bangunan-bangunan keramat dan mencari buah tangan khas dari berbagai tempat.

Sejarah

Kelas pesiar jenis ini bisa menjadi sebuah paket tour yang padat dengan materi sejarah karena lokasi wisata religi yang tersebar di pulau Jawa untuk makam para sunannya. Dalam rangkaian kegiatannya, materi tentang sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia bisa disampaikan pada tempat menginap para peserta pesiar sehingga mereka bisa melakukan penjelajahan dengan lebih cermat karena sudah mengetahui apaatau bagaimana sang tokoh makam tersebut sampai ke daerah tersebut untuk menyebarkan agama Islam.

Budaya

Kegiatan kelas pesiar BIPA juga akan sarat dengan nilai budaya dan kearifan lokal setempat. Masing-masing lokasi wisata religi punya ciri khas pada penjualan buah tangannya mulai dari makanan khas setempat dan kerajianan tangan. Mungkin saja ada peserta yang lebih berminat menekuni sejarah

tempat tersebut dengan melakukan tanya jawab dengan para sesepuh di lokasi makam, namun mungkin juga tidak sedikit yang berminat mempelajari budaya khas masing-masing daerah yang biasanya juga tercermin dari ragam oleh-oleh yang dijual di lokasi tersebut. Kegiatan kelompok bisa menjadi alternatif yang tepat untuk membuar semua peserta terlibat aktif mendiskusikan apa yang ingin mereka hasilkan dalam kelas pesiar itu.

Ekonomi

Perekonomian menjadi aspek krusial dalam kegiatan praktik perziarahan. Seiring semakin ramainya pengunjung di lokasi-lokasi tempat ziarah semakin pula aktifitas perekonomian yang semakin sibuk pula. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pedagang-pedagang yang membuka kios seperti makanan, pakaian, alat-alat ibadah, cinderamata, dan oleh-oleh lainnya. Selain dari berjualan, masyarakat sekitar juga memanfaatkan dengan menyediakan jasa-jasa seperti ojek, becak, porter barang, jasa parkir dan sebagainya. Pemerintah juga turut mengambil andil dalam mengelola perekonomian di kawasan tempat ziarah.

Aspek ini bisa menjadi bahan yang bagus untuk dikaji oleh mahasiswa asing jurusan ekonomi misalnya untuk belajar usaha perekonomian sebagai budaya yang melekat dalam setiap lokasi wisata religi.

Sebagai contoh di kawasan tempat ziarah Sunan Giri pemerintah sengaja membangun terminal parkir agak jauh dari tempat ziarah supaya memberi *space* untuk menghidupkan rezeki-rezeki seperti jasa ojek dan becak serta memberi ruang-ruang para pedangang untuk berjualan. Peran pemerintah juga nampak ketika merenovasi bangunan-bangunan peribadatan seperti Masjid supaya terlihat menarik agar pengunjung juga dapat mampir ke Masjid selain untuk beribadah juga menjadi tempat wisata baru, misalnya Masjid Menara Kudus yang terdapat di kawasan makam Sunan Kudus. Pemasukan daerah juga didapatkan dari pemungutan retribusi atas kendaraan-kendaraan yang keluar masuk terminal parkir. Bentuk projek kajian ini sangat pantas dilakukan oleh seorang mahasiswa sing muslim tingkat akhir yang sudah sangat mahir berbahasa Indonesia sehingga tidak akan menjadi hambatan bagi mereka mengambil kelas pesiar wisata religi sekaligus mencari data untuk tugas akhir jenjang pendidikan mereka.

Ritual Ziarah

Aspek ini berkaitan erat dengan budaya namun juga memiliki nilai pahala bagi para peserta. Bentuk kegiatan ini bisa menjadi tugas para peserta dalam menulis kegiatan dan jenis-jenis bacaan yang dibaca pengunjung selama berziarah. Walaupun sesama muslim, belum tentu mereka melakukan hal yang sama seperti di Indonesia ketika seorang muslim berziarah ke makam para wali. Kegiatan ritual dalam wisata religi bisa menjadi bahan diskusi yang menarik untuk dibuat perbandingan dengan ritual ke makam ketika mereka melakukannya di negara mereka. Kegiatan ritual dalam kelas pesiar wisata religi ini bisa menambah khasanah budaya dan kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia yang mayoritas adalah muslim.

PENUTUP

Fenomena kegiatan ziarah sudah berlangsung selama berabad-abad yang lalu, berawal pada zaman masyarakat hindu Indonesia sampai zaman Islam yang menjadi mayoritas hingga sekarang. Makna dan tujuan yang semula merupakan penghormatan nenek moyang dan berdoa sampai meminta berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa sudah mengalami reproduksi makna terhadap kehidupan sekarang ini yang lebih dinamis. Dewasa ini pemaknaan terhadap kegiatan ziarah telah bertransformasi menjadi kegiatan untuk berwisata terhadap peziarah dan sebagai ajang menumbuhkan perekonomian bagi masyarakat yang berada di sekitar tempat ziarah. Peningkatan permintaan akan kunjungan berziarah tentunya akan menumbuhkan ladang-ladang bisnis baru bagi stakeholder ekonomi yang tidak menutup kemungkinan akan merubah keseluruhan makna ziarah menjadi formalitas belaka. Relevansinya dengan kehadiran BIPA di banyak universitas di Indonesia khususnya Lamongan telah membawa sebuah kekhasan tersendiri dan mendorong masuknya mahasiswa muslim dari negara lain untuk belajar di Indonesia dengan paket kelas pesiar wisata religi.

DAFTAR PUSTAKA

Damardjati R.S. 1989. *Istilah-istilah Dunia Pariwisata.* Jakarta : Pradnya Paramita.

Pitana, I Gede dan Putu G Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata* . Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Sutiyono. 2009. *Benturan Budaya Islam – Puritan dan Sinkretis.* Jakarta: Kompas

https://www.academia.edu/5677581/IBL_-_Islam_Budaya_Lokal_and_Lokalisasi_Islam

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Kepariwisataan BAB 1 Pasal 1 Ayat 5

BAHAN AJAR BIPA BERORIENTASI KESANTUNAN

Laili Etika Rahmawati, Yunus Sulistyono,
Siti Kholifatul Hasanah, Anggraeni Dewi Sulistyowati
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Latar Belakang

Bahasa merupakan cerminan kepribadian seseorang, bahkan bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Maksud pernyataan tersebut adalah melalui bahasa yang digunakan, seseorang atau suatu bangsa akan diketahui tingkat kepribadiannya. Kualitas kepribadian seseorang atau sekelompok orang akan sulit diukur jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa, baik verbal maupun nonverbal.

Berbahasa santun dengan pemilihan kata-kata santun merupakan salah satu perwujudan sikap menghargai orang lain. Berbahasa santun hendaknya diajarkan kepada pembelajar bahasa Indonesia. Setelah dibelajarkan diharapkan pembelajar dapat menyerap materi dengan baik serta mampu mengaplikasikannya dalam perilaku berbahasa sehari-hari (Astuti, 2012:70-71).

Faktor penentu kesantunan berbahasa adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu itu dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) aspek kebahasaan, seperti intonasi, pilihan kata, gerak-gerik tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan jempol kepalan tangan, tangan berkacak pinggang, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, dan gaya bahasa; (2) aspek nonkebahasaan, berupa pranata sosial budaya masyarakat dan pranata adat.

Sebagai contoh, salah seorang mahasiswa asing bermaksud untuk meminta surat rekomendasi dari salah satu dosen yang dulu pernah mengajarnya. Berikut isi pesan singkat tersebut.

MA: *Ibu saya ingin mendaftar beasiswa KNB jadi mau minta surat rekomendasi dari ibu.*

Dosen: *Iya bisa, tetapi besok saya tidak ke kampus karena sedang sakit. Kalau Rabu bagaimana?*

MA: *Saya tidak punya contoh yang siap sekarang.* ***Aku*** *berusaha cari dan kirim ke ibu ya. Tetapi, kalau ibu buat sendiri dalam tulisan aja, saya bersyukur atas bantuan* ***anda****.*

Dosen: *Mohon surat rekomendasi dikirim ke email saya nanti saya isi*.

Selamat pagi Ibu saya mau **memperingatkan** supaya ibu tidak melupa surat rekomendasi yang saya minta Ibu kemarin. Apakah hari ini bisa saya terima?

Berdasarkan ilustrasi di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa asing pada dasarnya mampu menyampaikan tuturan yang komunikatif. Namun, ada beberapa pilihan kata yang menyebabkan tuturan tersebut menjadi tidak santun.

Dalam konteks komunikasi, khususnya dalam masyarakat Jawa, ihwal harkat dan martabat itu manifestasinya tertuang di dalam salah satu kata-kata bijak, *'Ajining diri gumantung ana ing lathi!'.* Harga diri seseorang, sesungguhnya sangat ditentukan, bahkan tergantung sekali pada 'mulut' seseorang. Orang yang bertutur dengan secara santun, dalam arti bahwa orang tersebut selalu berhati-hati, selalu berusaha bersikap cermat dan penuh pertimbangan dalam memerantikan 'mulut', cenderung memiliki harkat-martabat yang tinggi. Seseorang yang berbahasa secara santun, pada umumnya memiliki dua motivasi, yakni (a) motivasi untuk menjaga harkat dan martabat diri sendiri agar memiliki budi pekerti yang baik, (b) motivasi untuk menghormati orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa kesantunan berbahasa itu dalam pandangannya juga memiliki dua dimensi, yakni dimensi penutur dan dimensi mitra tutur. Memang yang menjadi fokus dari orang bertutur santun lazimnya adalah motivasi jenis yang pertama itu, karena sesungguhnya penghargaan terhadap orang lain itu dapat hadir hanya karena orang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya sendiri terlebih dahulu. Penghormatan terhadap orang lain menjadi semacam konsekuensi logis, kalau orang sudah dapat menjaga harga dirinya, menjaga harkat dan martabatnya, maka dengan sendirinya, dia akan dapat menghargai orang lain, dan sebagai dampaknya, orang lain akan menmghargai dan menghormatinya pula.

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang juga harus dipahami dan dikuasai oleh pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (BIPA). Bahan ajar BIPA yang digunakan sebagai media dan sumber belajar pembelajar BIPA hendaknya mempertimbangkan aspek kesantunan berbahasa dalam penyajiannya. Namun, faktanya bahan ajar BIPA masih berorientasi pada penguasaan tata bahasa dan kosakata dengan melepaskan konteks kesantunan berbahasa.

Buku *Bahasa Indonesia untuk Komunikasi Internasional untuk Tingkat A1* yang diterbitkan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyajikan materi ajar BIPA dengan materi menyapa. Kata *Anda* dalam konteks menyapa dengan orang yang setara tidak menjadi masalah. Hal ini akan menjadi masalah jika penutur berkomunikasi dengan mitra tutur yang strata sosialnya berbeda.

Urgensi Bahan Ajar BIPA Berorientasi Kesantunan

Bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran BIPA. Bahan ajar dapat berfungsi sebagai pengetahuan, keteranpilan, atau sikap yang dipelajari pembelajar untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Depdiknas (2008:4) menyatakan bahwa bahan ajar terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Majid (2007:27) mendefinisikan bahan ajar sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar memungkinkan pembelajar dapat mempelajari suatu kompetensi secara utuh dan terpadu.

Bahan ajar harus menampilkan bahan otentik yang memungkinkan pembelajar menggunakan bahasa seperti pemakaiannya dalam konteks di luar kelas atau dunia nyata. Bahan ajar mempunyai dua tujuan, yaitu memberikan informasi dan data tentang hal yang dipelajari dan menyajikan data konteks sosial budaya (Vale, dkk, 1991:67). Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menyusun bahan ajar. Vale, dkk. (1991:69-70) menyebutkan ada empat hal yang harus dipe dan menyusun bahan ajar.

Pertimbangan terhadap karakteristik pembelajar. Hal ini berkaitan dengan kesesuaian tingkat kesulitan bahan ajar dengan tingkat keterampilan berbahasa pembelajar, bagaimana bahan ajar dapat menantang pembelajar tanpa membuat mereka frustasi, dan bagaimana bahan ajar dapat mengakomodasi kebutuhan dan ketertarikan pembelajar. Karakteristik pembelajar yang perlu diketahui antara lain: usia, kemampuan rata-rata sesuai dengan materi pembelajaran, keterampilan yang telah dimiliki, serta sikap. Selain itu, karakteristik sosial budaya dan sosial ekonomi juga perlu dipahami dalam merancang bahan ajar.

Pertimbangan terhadap tujuan pembelajaran. Hal ini menyangkut bagaimana bahan ajar mendukung pendapaian kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum, bagaimana bahan ajar meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa, dan bagaimana bahan ajar mendukung siswa untuk bertanggung jawab atas belajarnya sendiri. Tujuan akhir pembelajaran telah digariskan pada kurikulum seperti dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pertimbangan terhadap ketertarikan pengajar. Pertimbangan terhadap ketertarikan pengajar berhubungan dengan isu bagaimana bahan ajar dapat mengeksplorasi, bukan membatasi keahlian pengajar. Pengajar tentu memiliki keterbatasan dan ketertarikan. Namun, pengajar tidak boleh menghindari materi yang tidak dikuasai dan tidak menarik. Semua materi yang tertuang dalam kurikulum harus diajarkan sesuai porsi dan proporsinya.

Pertimbangan kepraktisan dan kelaziman. Pertimbangan ini berhubungan dengan kriteria bahwa bahan ajar harus mempunyai tampilan yang imajinatif dan menarik, ekonomis dari segi pemanfaatan waktu pemakaian, dan memungkinkan semua pembelajar aktif terlibat dalam pemakaiannya.

Selain empat hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan bahan ajar, penyusunan bahan ajar juga harus memperhatikan sejumlah prinsip, yaitu relevansi. Konsistensi, dan kecukupan eksploitabilitas yang tinggi. Prinsip relevansi yaitu materi pembelajaran hendaknya berkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi artinya fokus pembelajaran bahasa harus diarahkan secara ajek pada pengembangan kompetensi yang telah ditentukan. Pemilihan topik atau tema disesuaikan

dengan kepentingan dan kebermanfaatannya. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan memadai dalam membantu pembelajar menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Prinsip eksploitabilitas berarti dapat didayagunakan untuk mengembangkan kemampuan yang lain. Topik pembelajaran harus dipilih agar dapat mengembangkan semua potensi siswa seperti kognitif, kreativitas, kecerdasan majemuk, dan sebagainya.

Pengajaran BIPA bukan sekadar menghasilkan pelajar yang mampu berbahasa Indonesia yang benar, tetapi juga sebagai wahana untuk memahami keadaan sosial masyarakat Indonesia (Ruskhan, 2007). Sesuai dengan pernyataan tersebut, Ulumuddin (2014:16) menyatakan bahwa pembelajaran BIPA hendaknya disertai dengan memberikan pengetahuan tentang karakter atau jati diri bangsa Indonesia. hal ini tercermin dalam penyusunan bahan ajar BIPA yang tidak terlepas dari karakter bangsa Indonesia yang majemuk dan kaya sumberdaya alam dan kebudayaan.

Fraser (1990) menjabarkan empat pandangan kesantunan, yakni (1) kesantunan berbasis norma kemasyarakatan (*the social-norm view*), (2) kesantunan berbasis maksim percakapan (*the conversational-maxim view*), (3) kesantunan berbasis konsep penyelamatan muka (*the face-saving view*), dan (4) kesantunan berbasis kontrak percakapan (*the conversational-contract view*) (bdk. Bousfield and Locher, 2008:1).

Buku Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing yang diterbitkan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyajikan materi ajar BIPA dengan materi menyapa yang di dalamnya dijelaskan tentang daftar kata ganti sebagai berikut.

	Kata Ganti Orang Pertama	**Kata Ganti Orang Kedua**	**Kata Ganti Orang Ketiga**
Tunggal	saya, aku (-ku)	kamu (-mu), Anda, Saudara	dia, ia (-nya)
Jamak	kami, kita	Saudara, kalian	Mereka

Materi kata ganti yang disajikan dalam buku ajar tersebut belum operasional jika ditinjau dari segi penggunaan dengan mempertimbangkan kesantunan berbahasa. Misalnya, *Anda* dalam konteks menyapa dengan orang yang setara tidak menjadi masalah. Hal ini akan menjadi masalah jika penutur berkomunikasi dengan mitra tutur yang strata sosialnya berbeda (lebih tinggi).

Ketidaksantunan berbahasa akhir-akhir ini merupakan objek kajian yang diminati banyak orang. Seperti yang dikatakan oleh Rahardi (2013:24) bahwa hendaknya penelitian pragmatik segera beralih pada fenomena pragmatik yang lebih baru, yakni ketidaksantunan pragmatik dalam berbahasa (*impoliteness in language*). Mendukung pernyataan tersebut, Wahyudin (2013:309) mengatakan bahwa selama ada bahasa selama itu ketidaksantunan bahasa akan mengikuti karena bahasa hanya bisa diucapkan oleh manusia dan manusia merupakan makhluk yang memiliki selain pikiran, hati, dan perasaan, juga emosi. Emosi inilah yang seringkali menjadi penyebab terciptanya ketidaksantunan berbahasa dalam berbagai komunikasi.

Referensi

Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.

Fraser, B. 1990. Perspectives on Politeness*, Journal of Pragmatics,* 14: 219 – 236

Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ruskhan, Abdul Gaffar. 2007. “Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)”. *Makalah* disajikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang-Indonesia.

Ulumuddin, Arisul dan Wismanto, Agus. 2014. “Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya bagi Penutur Asing (BIPA)”. *Jurnal Sasindo 2(1) 15-35*.

Vale, D. Scarino dan Mckay, P. 1991. “The Eight Principlrs of Language Learning”. *Pocket All: A User Guide to the Teaching of Languages and ESL*. Carlton: Curriculum Corporation.

DESAIN SILABUS BELAJAR BERBICARA BAHASA INDONESIA BAGI RELAWAN INTERNASIONAL

Laily Nur Affini

Nuning Zaidah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang ramai didatangi oleh orang asing dengan berbagai tujuan. Salah satu tujuan dari banyaknya orang asing datang ke Indonesia adalah untuk melakukan kegiatan sosial atau kerelawanan. Kegiatan ini difasilitasi oleh Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) atau *Non Government Organization (NGO)*. Sebagaimana telah tercatat pada tautan http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=18827&type=108#.WW7RVGgrfbI, terdapat enam puluh dua NGO yang aktif berkegiatan di Indonesia. Dari daftar tersebut masih ditemukan ada beberapa internasional NGO yang belum terdaftar, seperti Indonesia International Work Camp, Gerakan Kerelawanan Indonesia, DEJAVATO dimana NGO tersebut berkegiatan di Jawa Tengah. Relawan international yang berkegiatan di NGO tersebut, tinggal di Indonesia di berbagai kota dengan durasi waktu yang berbeda, mulai dari dua minggu hingga satu tahun, bahkan ada yang mengajukan perpanjangan untuk tinggal lebih dari satu tahun.

Para relawan tinggal di tempat atau kota yang telah dipilih dan selama menjalankan kegiatannya mereka tinggal bersama warga lokal. Pada situasi ini, para relawan dituntut untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan warga untuk dapat menjalankan kegiatannya bersama. Hal ini terjadi karena tidak semua warga dapat berbicara Bahasa Inggris. Sehingga, kelancaran komunikasi antara warga dan relawan diperlukan agar kedua belah pihak dapat menjalankan kegiatan atau proyek yang sedang dilakukan dengan baik dan lanacar. Dalam situati ini, selain warga tidak dapat berbicara Bahasa Inggris, masalah lain muncul dari pihak relawan asing, dimana mereka belum dapat berbicara Bahasa Indonesia setibanya di Indonesia. Dengan adanya situasi ini,

masalah komunikasi muncul dan menyebabkan kendala dalam menjalankan kegiatan tersebut. Untuk menghindari masalah tersebut berlangasung, alangkah baiknya jika para relawan asing mempunyai skill berbicara Bahasa Indonesia sebagai pemula untuk dapat berkomunikasi pada tingkat dasar dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjalankan rutinitas kegiatannya.

Sebagaimana dengan adanya permasalahan yang ada, penulis berinisiatif untuk memberikan kontribusi solusi dengan melakukan penelitian, mendesain silabus untuk relawan asing dalam belajar berbicara Bahasa Indonesia.

Dalam mendesain silabus, ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan. Langkah awal dapat melakukan analisa kebutuhan *(needs analysis)* kepada siswa ajar. Hal ini dilakukan untuk mencari tahu atau mengetahui pengetahuan atau kompetensi apa saja yang perlu dikuasi siswa diakahir pencapaian pembelajaran dan dapat dilakukan dengan berbincang atau wawancara. Sebagaimana disampaikan oleh (Richard 2001: 60): ada beberapa cara untuk melakukan analisa kebutuhan, diantaranya dengan membagikan kuesioner, wawancara, menilai diri sendiri, mengadakan pertemuan, melakukan observasi, menganalisa tugas, studi kasus dan menganalisa informasi yang tersedia.

Setelah mendapatkan informasi dari siswa, pengajar dapat mencermati jenis-jenis silabus yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada dasarnya ada dua tipe silabus yang dapat didesain dan digunakan untuk mengajar, sebagaimana dinyatakan oleh White (1989: 44) dua tipe silabus yang paling menonjol dan dapat diketahui dengan membedakan sepuluh poin berikut, tipe A dan tipe B.

Karakter silabus tipe A mengandung sepuluh karakteristik yang diantaranya: sudah menjadi ketetapan, penyusunannya tidak melibatkan siswa, ditentukan oleh pihak yang berwenang, guru sebagai penentu keputusan, isi materi ditentukan berdasarkan pertimbangan ahli, isi materi diberikan kepada siswa, tujuan pembelajaran ditentukan diawal, menekankan kepada materi pembelajaran, penilaian dilakukan berdasarkan nilai atau penguasaan materi dan guru melakukan kegiatan pembelajaran untuk siswa.

Sedangkan silabus tipe B mengandung sepuluh karakteristik yang meliputi: kegiatan belajar ada karena kebutuhan siswa, kebutuhan belajar muncul

langsung dari siswa, siswa dan guru dapat bergenosiasi, siswa dan guru dapat membuat keputusan, isi materi dibuat berdasarkan kebutuhan siswa, isi materi berdasarkan hasil kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa, tujuan pembelajaran dapat ditentukan disaat pembelajaran berlangsung, menekankan kepada proses, penilaian berdasarkan hubungan dari kriteria keberhasilan pencapaian siswa dan guru melakukan kegiatan pembelajaran bersama siswa.

Sebagai keterangan singkat, inti perbedaan dua silabus yang dijabarkan diatas, silabus tipe A fokus kepada guru, sedangkan silabus tipe B fokus kepada siswa. Berdasarkan penjelasan dua jenis silabus diatas, penulis memilih silabus tipe B karena karena siswa yang dalam hal ini adalah relawan internasional mempunyai kebutuhan yang berbeda dengan relawan yang lain, sehingga pengajar perlu menyesuaikan kebutuhan belajar relawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian yang terjadi dilapangan (Neuman, 1991: 34-35) tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan dengan angka atau kata-kata dan menyajikan suatu profil, klasifikasi jenis, atau langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan seperti, siapa, kapan, dimana, dan bagaima.

Adapun sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu relawan internasional dari Jepang di salah satu NGO yang ada di Semarang, Jawa Tengah. Durasi penelitian ini dilakukan selama satu bulan dengan jumlah dua belas pertemuan.

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner yang digunakan untuk melakukan analisa kebutuhan dan interview.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisa kebutuhan kepada pembelajar, muncul beberapa topik dasar yang dibutuhkan pembelajar untuk dapat dikuasai dan digunakan untuk berkomunikasi. Topik yang dipelajari yaitu; alfabet dan pengucapannya, angka, hari, bulan, sapaan, memperkenalkan diri, waktu dan jam, membuat

kalimat tanya, mengungkapkan keinginan, memulai percakapan, menggunakan transportasi umum dan memberikan arahan, menyapa, memasak, meyusun kalimat sederhana, warna, menceritakan aktifitas dimasa lampau, sekarang dan depan, berbelanja, anggota keluarga, kegiatan disekolah, memesan makanan, mencetak foto.

Setelah mendapatkan informasi dari topik-topik tertentu yang ingin perlu diajarkan oleh pembelajar, langkah selanjutnya yaitu mendesain silabus dan memasukkan topik-topik tersebut kedalam silabus.

Untuk mendesain silabus, ada beberapa komponen yang harus dimasukkan kedalam silabus dan dideskripsikan sesuai situasi atau kebutuhan. Dalam desain silabus berbasis kebutuhan siswa, disusunlah komponen-komponen silabus yang berisi sebagai berikut: Informasi pengajar, informasi pembelajar, rasional kegiatan pembelajaran atau program, pembelajaran (alasan mengapa kegiatan belajar ini diperlukan), deskripsi program, tujuan belajar, susunan materi, kompetensi kebahasaan yang dipelajari (berbicara/ menulis/ membaca/ mendengarkan), kewajiban antara pengajar dan pembelajar, cara penilaian, cara melakukan evaluasi, sumber belajar dan informasi bagaimana agar berhasil dalam belajar di program ini.

PENUTUP

Proses pengumpulan informasi kebutuhan pembelajar terkait dengan topik yang ingin dipelajari dilakuakan diawal sebelum kegiatan belajar dimulai dan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan dengan cara bernegosiasi antara pengajar dan pembelajar agar mendapatkan informasi terbaik, terkait dengan materi yang akan diajarkan. Dalam mendesain silabus belajar berbicara Bahasa Indonesia untuk relawan internasional, digunakan silabus dengan tipe yang berfokus terhadap kebutuhan pembelajaran (*learning-centered approach*).

DAFTAR PUSTAKA

Neuman, W. L. (1991). *Social Research Methods.* Pearson Education. Inc.

Richard. J. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge:
Cambridge University Press.

White, Ronald V. (1988). *THE ELT CURRICULUM Design, Innovation and Management.* Cambridge, Massachusetts, USA

www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=18827&type=108#.WW7RVGgrfbI

MATERI AJAR BIPA UNTUK TUJUAN KHUSUS (KEBUTUHAN DAN TUNTUTAN AKAN KETERSEDIAAN MATERI AJAR BIPA DI SINGAPURA)

Liana Kosasih

Center for Language Studies - National University of Singapore

Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di Singapura

Di Singapura bahasa Indonesia adalah bahasa asing yang cukup populer. Meskipun terdapat kesamaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu yang menjadi bahasa resmi di Singapura, hal ini tidak mengurangi minat para penutur asing yang ingin mempelajari dan menguasai bahasa Indonesia. Di Singapura Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dapat dipelajari secara formal di lembaga dan institusi formal maupun di lembaga atau institusi informal seperti sekolah- sekolah bahasa bahkan dengan guru privat. Kementrian Pendidikan Singapura melalui MOELC (Ministry of Education Language Center) menyediakan modul bahasa Indonesia bagi siswa di jenjang sekolah menengah. Balai bahasa di politeknik dan universitas menyediakan mata kuliah pilihan bahasa, sekolah atau kursus bahasa asing menyediakan kursus bahasa Indonesia dengan beragam tingkat dan pilihan modul, dari tingkat dasar sampai tingkat mahir, dari kelas bahasa Indonesia umum sampai kelas bahasa Indonesia yang khusus untuk kebutuhan tertentu, dari kelas percakapan sampai dengan kelas menulis, dari kelas anak-anak sampai dengan kelas profesional.

Umumnya Bahasa Indonesia yang diajarkan secara formal memiliki tujuan akademis sementara bahasa Indonesia yang diajarkan secara informal lebih bertujuan praktis. Materi ajar, proses dan kegiatan belajarnya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajarannya. Materi ajar yang dalam kegiatan belajar untuk tujuan akademis tentunya tidak terlalu sesuai bila digunakan untuk kegiatan belajar praktis, demikian pula sebaliknya.

Dibandingkan dengan bahasa asing lainnya, buku-buku dan materi belajar BIPA tidak banyak tersedia di toko buku umum. Profesionalisme para pengajar BIPA harus tercermin dari kesiapan dan kemampuannya menyediakan materi

belajar, baik untuk kebutuhan membaca, menulis, mendengarkan dan berlatih pengucapan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Buku dan materi BIPA yang sudah ada, yang diterbitkan di Indonesia atau di negara lain mungkin tidak sesuai dengan budaya dan kondisi latar belakang pembelajar BIPA di Singapura.

Ragam Proses Belajar dan Materi Ajar BIPA

Proses belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing sangat didukung oleh materi yang sesuai dan cara pengajaran yang tepat. Latar belakang pekerjaan, bahasa ibu dan atau penguasaan bahasa asing lainnya, budaya, umur, jenis kelamin dapat mempengaruhi efektifitas kegiatan belajar BIPA. Sebagai contoh, proses belajar dan materi ajar yang digunakan di kelas BIPA karyawan bank tentunya akan berbeda dengan proses belajar dan materi ajar di kelas BIPA perawat/tenaga medis. Materi dan latihan tentang angka sampai ratusan juta penting untuk dipelajari di kelas BIPA karyawan bank, namun materi yang sama tidak terlalu mendapat penekanan di kelas BIPA perawat/tenaga medis.

Persamaan tata bahasa, kosa kata dan pengucapan bahasa Indonesia dengan bahasa asing lainnya juga berpengaruh pada efektifitas proses belajar BIPA. Sebagai contoh, pembelajar BIPA penutur bahasa Inggris mengalami kesulitan untuk bunyi nasal /ng/ (contohnya, kata: ingin), pembelajar BIPA penutur bahasa Mandarin mengalami kesulitan mendengar dan menyebut bunyi /r/ (contohnya, kata: air). Masing-masing memerlukan latihan yang berbeda.

Kelas BIPA anak-anak dan kelas BIPA dewasa tentunya menggunakan proses belajar dan materi ajar yang berbeda meskipun keduanya sedang membahas topik yang sama. Latar belakang budaya pembelajar BIPA juga memberi pengaruh pada proses dan kegiatan belajar.

Materi Ajar BIPA untuk Tujuan Khusus

Di Singapura khususnya banyak orang belajar bahasa Indonesia untuk tujuan khusus, misalnya bahasa Indonesia untuk para pelaku bisnis, bahasa

Indonesia untuk praktisi medis, bahasa Indonesia untuk pelancong, dan lain-lain. Ada juga materi ajar yang diperlukan untuk tujuan khusus melatih keterampilan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

Materi ajar BIPA untuk tujuan khusus belum banyak tersedia untuk umum bahkan boleh dibilang masih sangat langka. Tidak mudah untuk menyiapkan materi ajar untuk tujuan khusus, karena harus disiapkan secara khusus oleh yang kompeten, dan harus memuat materi tertentu yang sesuai dengan tujuan khususnya.

Berikut ini adalah contoh topik-topik materi ajar kelas bahasa Indonesia untuk keperluan bisnis:

Perkenalan (memperkenalkan diri sendiri dan orang lain)

Mendeskripsikan orang / tempat / barang

Membuat janji (bertanya tentang nama, tanggal dan jam)

Bertanya dan memberi arah

Memesan makanan

Membalas email

Adapun contoh topik-topik yang akan dibahas di kelas bahasa Indonesia untuk para praktisi medis di antaranya adalah:

Identitas diri (bertanya tentang identitas pasien)

Mendeskripsikan orang / tempat / barang

Membuat janji (bertanya tentang nama pasien, tanggal dan jam)

Bertanya dan memberi arah

Memberi instruksi

Membalas email

Meski terlihat mirip, topik-topik akan disusun secara berbeda, baik dari hal kosakata, setting maupun dari konteksnya.

Proses dan kegiatan belajar BIPA dengan tujuan khusus memerlukan pengajar BIPA yang memiliki pengetahuan yang mencukupi di bidang yang dimaksud. Di kelas BIPA untuk tujuan bisnis tentunya akan jauh lebih

baik jika pengajar BIPA memiliki bekal pengetahuan di bidang bisnis, demikian halnya dengan BIPA untuk tujuan lainnya.

Kelas BIPA anak-anak di Singapura umumnya terdiri dari anak-anak keturunan Indonesia yang lahir atau bersekolah di Singapura sejak kecil dan tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibunya. Sejumlah kecil dari mereka adalah anak-anak yang orang tuanya akan ditugaskan ke Indonesia. Untuk menangani kelas BIPA anak-anak ini, pengajar BIPA perlu diperlengkapi dengan materi dan cara mengajar yang sesuai untuk anak-anak.

REFLEKSI PENGAJARAN BIPA SELAMA SATU SEMESTER DI POLITEKNIK NEGERI JAKARTA

Lidya Pawestri Ayuningtyas, S.Hum, M.A.
Politeknik Negeri Jakarta

Pendahuluan

Refleksi mengajar merupakan salah satu praktik yang dianjurkan untuk dilakukan oleh para pengajar. Salah satu keunggulan di antaranya adalah adanya korelasi positif antara praktik refleksi dan otonomi serta efektivitas pengajar (Noormohammadi, 2014). Namun sayangnya, praktik refleksi ini masih minim atau bahkan tidak pernah dilakukan oleh praktisi (Gelfuso & Dennis, 2014). Saya mengajar BIPA selama satu semester di Politeknik Negeri Jakarta dari bulan Februari hingga Mei 2017. Meskipun pengalaman saya masih bisa dikatakan relatif minim, namun banyak hal yang dapat saya pelajari dari praktik mengajar ini.

Saya adalah dosen bahasa Inggris yang baru saja menyelesaikan studi magister di jurusan Teaching of English to Speakers of Other Languages (TESOL) di University College London, Inggris tahun 2016. Mengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) adalah suatu hal yang cukup berbeda dengan mengajar bahasa Inggris pada umumnya, meskipun pendekatan mengajarnya hampir sama. Saya mengajar lima mata kuliah, yaitu dua mata kuliah BIPA tingkat 2: Tata Bahasa dan Membaca, dan tiga mata kuliah BIPA tingkat 3: Tata Bahasa, Menyimak, dan Membaca. Usia mahasiswa saya berkisar dari awal 20-an tahun hingga pertengahan 30-an tahun dari program Beasiswa Darmasiswa Republik Indonesia.

Pada esai ini, saya akan menjelaskan beberapa hal terkait refleksi pengajaran BIPA selama satu semester yaitu proses, hasil, bahan ajar, dan kesimpulan.

Proses

Di minggu pertama, saya menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa untuk mengetahui motivasi mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia. Salah satu hal

yang saya pelajari selama pendidikan magister saya adalah *students' voice,* atau pendapat siswa, penting untuk didengar. Dari pendapat atau umpan balik yang mereka berikan, pengajar dapat memahami apa yang mereka butuhkan dan apa motivasi mereka sehingga pengajar dapat memenuhi kebutuhan mereka. Saya juga menggunakan berbagai alat bantu ajar seperti *Post-it* dan lembaran *flip chart* atau papan tulis tempel portabel untuk menyiasati keterbatasan waktu dan papan tulis di ruang kelas.

BIPA 2 Tata Bahasa:

Karena kosakata para siswa masih terbatas, biasanya sembari menjelaskan mengenai tata bahasa dasar seperti imbuhan *ber-*, *me-*, dan *me-kan*, para siswa juga diberi kosakata baru yang dapat dikaitkan dengan topik di kelas Membaca. Karena buku tata bahasa yang dijadikan acuan adalah buku *Untaian Bahasa 2* dari Lembaga Bahasa Internasional Universitas Indonesia, saya mencoba menggabungkan topik yang sedang dipelajari pada minggu tersebut dengan kosakata berimbuhan yang diajarkan. Misalnya, topik tentang kegiatan sehari-hari, maka kosakata berimbuhan yang diajarkan di antaranya adalah *memasak, berkebun,* dan *menulis laporan*. Selain itu, saya juga mengajak para siswa untuk bekerja secara berkelompok dengan menggunakan kertas dari *flip chart*, dan hasil diskusi ditempel di dinding ruang kelas untuk didiskusikan bersama-sama.

BIPA 2 Membaca:

Terkait dengan pengajaran Tata Bahasa, dalam kelas Membaca, saya mengajak para siswa mencari kata-kata berimbuhan yang terdapat dalam teks. Saya menggunakan beberapa buku acuan (hal ini akan dijelaskan lebih lanjut di bagian Bahan Ajar), meskipun topiknya tetap mengacu pada buku BIPA *Sahabatku Indonesia Tingkat A2* dari Kemendikbud. Saya juga mencari topik dari artikel berita di internet, namun artikel berita tersebut harus menggunakan bahasa yang sederhana dan memiliki tema yang relevan dengan kehidupan mahasiswa, seperti contohnya studi di luar negeri. Saya meminta para mahasiswa untuk saling membaca keras-keras jika tidak ada yang mau membaca sukarela. Selain itu, para mahasiswa menjawab pertanyaan dan mendiskusikan teks di dalam kelas.

BIPA 3 Tata Bahasa:

Karena di kelas BIPA 3 para mahasiswa yang berjumlah lima orang sudah belajar bahasa Indonesia selama minimal dua tahun, tidak ada kendala yang saya hadapi

selama mengajar. Pertama, saya menjelaskan imbuhan yang akan dipelajari beserta fungsi dan contoh kata serta artinya. Jika mereka belum memahami artinya, saya menanyakan kepada mereka jika mereka mengetahui arti dari kata dasar yang diberikan (misal kata *berkepentingan* memiliki kata dasar *penting*). Jika mereka masih kurang paham, saya baru memberikan artinya dalam bahasa Inggris. Setelah itu, saya meminta mereka untuk membuat kalimat dengan kosakata berimbuhan yang baru serta menulis paragraf pendek. Terkadang, mereka juga mengisi pertanyaan rumpang. Mata kuliah Tata Bahasa ini saya integrasikan dengan aktivitas membaca dan menyimak sehingga para siswa tidak bosan.

BIPA 3 Membaca:

Untuk bahan-bahan membaca karena di buku *Sahabatku Indonesia Tingkat B1* dirasa terlalu mudah oleh mahasiswa, saya mengambil berbagai bahan bacaan dari internet yang relevan dengan kebudayaan Indonesia. Saya ambil dari situs Kompasiana dan situs anak muda seperti Hipwee. Dari artikel yang terdapat di Internet, mereka bisa belajar bahasa *slang* yang dapat digunakan sehari-hari. Namun, selain itu saya juga mencari sumber bacaan dari situs berita nasional. Setelah menyelesaikan kegiatan membaca dan mempersilakan mereka menanyakan arti kata yang tidak mereka pahami, saya minta mereka menjawab pertanyaan yang sudah saya susun, menulis ringkasan, dan juga mendiskusikan artikel dan membandingkan topik (misal tentang budaya antre di Indonesia) dengan kebudayaan di negara masing-masing. Mereka juga diberikan kesempatan untuk membaca cerita pendek kontemporer berbahasa Indonesia dan melakukan origami sambil mengikuti petunjuk dari teks prosedur.

BIPA 3 Menyimak:

Hampir sama dengan Membaca, karena buku ajar dirasa terlalu mudah oleh mahasiswa, saya mengambil bahan dari Youtube atau *podcast* berita bahasa Indonesia dari BBC. Namun, topik yang digunakan tetap mengacu pada buku keluaran Kemendikbud (seri *Sahabatku Indonesia*). Kegiatan yang dilakukan sembari menyimak adalah mengisi bagian rumpang, menjawab pertanyaan (saya membuat pertanyaan berdasarkan model dari tes IELTS), juga meringkas dan mendiskusikan video. Kami juga pernah menonton film pendek di Youtube dan mewawancara langsung penutur bahasa Indonesia (pegawai kampus dan pegawai kantin) dan para mahasiswa menuliskan laporan berdasarkan hasil wawancara yang direkam. Kegiatan terakhir sangat diapresiasi positif oleh para mahasiswa karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan penutur bahasa Indonesia asli di luar kelas.

Hasil

Di kelas BIPA 2, saya masih menggunakan pilihan ganda, menjawab pertanyaan, membuat kalimat, serta mengisi bagian rumpang untuk ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhr semester (UAS). Namun di kelas BIPA 3, selain mengasah kemampuan berbahasa, saya menekankan pentingnya berpikir kritis. Karena itu untuk UTS dan UAS di kelas BIPA 3 menggunakan esai. Saya juga mengadopsi tes seperti IELTS yang saya sesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensi para siswa.

Hasil yang didapat, rata-rata nilai ujian sudah baik, bahkan dua di antara siswa mendapat nilai sempurna untuk mata kuliah Membaca dan Tata Bahasa tingkat BIPA 2. Namun, para mahasiswa saya juga memiliki banyak kegiatan di luar kelas dan berteman dengan banyak orang Indonesia sehingga hal ini lebih berkontribusi dengan kemampuan bercakap-cakap mereka dibanding hanya berbicara atau berdiskusi di dalam ruang kelas.

Bahan Ajar

BIPA 2 Tata Bahasa : Untaian Tata Bahasa 2, A Student's Guide to Indonesian Grammar, VCE Indonesian Tata Bahasa, Bahasa Indonesia Made Easy.

BIPA 2 Membaca : Sahabatku Indonesia Tingkat A2, seri The Indonesian Way (George Quinn & Uli Kozok), artikel dari internet.

BIPA 3 Tata Bahasa : Untaian Tata Bahasa 3, artikel dari situs internet dan video dari Youtube.

BIPA 3 Membaca : Sahabatku Indonesia Tingkat B1, artikel dari situs internet (Kompas, CNN, Kompasiana, Hipwee), buku antologi cerita pendek.

BIPA 3 Menyimak : Sahabatku Indonesia Tingkat B1, video-video (termasuk film pendek dan potongan berita) dari Youtube, *podcast* dari radio BBC.

Kesimpulan

Mengajar BIPA bagi saya adalah suatu hal yang baru. Meskipun saya sudah cukup senang dengan hasil akhir yang didapat para siswa, namun saya merasa bahwa jelas masih ada celah untuk perbaikan. Ada beberapa hal yang saya dapatkan dari pengalaman mengajar BIPA. *Pertama*, kelas harus dinamis dan interaktif. Pengajar tidak boleh hanya melakukan ceramah dan menjelaskan, namun juga harus memberikan kesempatan bagi para siswa untuk bertanya dan berdiskusi. Saling menceritakan kebudayaan masing-masing adalah salah satu cara yang menarik untuk membuat kelas interaktif dan 'hidup'. *Kedua*, pengajar harus kreatif dalam menyiasati dan mengakomodasi kebutuhan para mahasiswa. Hal ini dapat dicapai dengan mencoba mendengarkan pendapat siswa di awal dan akhir semester melalui survei

dan umpan balik. Karena mahasiswa banyak yang berasal dari negara maju, sistem pengajaran pun harus mampu mengimbangi sifat kritis dari para mahasiswa. *Ketiga*, rencana ajar harus sudah matang dan terdiri dari berbagai kegiatan agar para mahasiswa tidak bosan. Salah satu cara yang saya pakai adalah belajar di luar kelas dan mengundang penutur asli bahasa Indonesia (pegawai kampus dan pegawai kantin) sehingga para mahasiswa bisa bebas berinteraksi langsung meskipun masih diawasi oleh pengajar.

Di luar tiga hal yang saya sebutkan di atas, terdapat juga beberapa hal yang ingin saya ubah setelah merefleksikan praktik mengajar saya. Pertama, pengajar harus memperhatikan agar diskusi tidak melebar dan menjadi 'ajang mengobrol' di dalam kelas. Hal ini pernah terjadi di dalam kelas dan menghabiskan setengah dari jam pelajaran. Lalu, pengajar harus mengakomodasi siswa yang motivasi belajarnya kurang. Tidak semua siswa berani untuk mengutarakan pendapat, salah satu menyiasatinya adalah untuk menempatkan mereka di kelompok-kelompok diskusi kecil di dalam kelas. Hal ini juga agak kurang saya lakukan. Tetapi di kesempatan yang akan datang saya akan melakukan hal tersebut.

Jika saya mendapat kesempatan untuk diundang mejadi peserta seminar internasional BIPA di Yogyakarta, saya berharap akan mendapatkan wawasan dan ide baru mengenai kondisi pengajaran BIPA di Indonesia dan luar negeri, serta mendapat wawasan dan isu-isu mutakhir, juga mendapatkan kesempatan untuk berjejaring dengan para praktisi BIPA di Indonesia dan luar negeri.

Di masa depan, karena saat ini saya sedang mengusahakan untuk melanjutkan studi S3 kembali di London, saya memiliki impian dan berencana untuk meningkatkan pengetahuan sebagai pengajar BIPA agar dapat bekerja paruh waktu sebagai pengajar bahasa Indonesia di KBRI London atau di The School of Oriental and African Studies (SOAS) jika saya mendapat kesempatan.

Daftar Pustaka

Gelfuso, A., & Dennis, D. V. (2014). Getting reflection off the page: The challenges of developing support structures for pre-service teacher reflection. *Teaching and Teacher Education, 38*, 1-11. doi:http://dx.doi.org/10.1016/j.tate.2013.10.012

Noormohammadi, S. (2014). Teacher Reflection and its Relation to Teacher Efficacy and Autonomy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 98*, 1380-1389. doi:http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.556

ESAI PENGAJARAN BIPA

Lilianti

A. Perkenalan dan Awal Mula Mengajar BIPA.

Perkenalkan nama saya Lilianti. Saya berasal dari Samarinda. Saya sudah mengajar BIPA selama lebih dari delapan tahun. Walaupun telah cukup lama mengajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing, terus terang saya baru saja mengetahui adanya istilah BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan juga adanya materi pengajaran BIPA yang dapat diunduh melalui laman Kemdiknas. Hal ini, dikarenakan proses perkenalan saya mengajar BIPA tersebut terjadi secara tidak sengaja atau spontan dan tanpa pendidikan formal, misalnya mengikuti pendidikan atau pelatihan pengajar BIPA. Mohon izin untuk saya bercerita awal mula saya mengajar BIPA.

Pada tahun 2009, ketika saya pergi ke mall, saya melihat seorang asing, yang kemudian saya ketahui berasal dari Negara Belanda. Ketika itu saya melihat orang Belanda ini sedang membawa satu plastik buah apel dan menuju ke kasir untuk membayar. Karena saya melihatnya belum menimbang buah tersebut, kemudian saya menyapanya dalam Bahasa Inggris, “Excuse me, you must scale the fruit before paying it.” (Permisi, Anda harus menimbang buah itu sebelum membayarnya.) Kemudian, beliau berkata, “Oh sorry, where should I scale it?” (Oh maaf, dimana saya harus menimbangnya?) Lalu saya menunjukan tempat menimbang buah. Saat itu, beliau mengatakan terimakasih dan berkata bahwa saya bisa berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Saya mengatakan bahwa saya adalah guru privat Bahasa Inggris. Singkat cerita, saya ingin mengundangnya untuk bisa hadir di kelas-kelas Bahasa Inggris saya, sebagai “*native speaker*” agar dapat memotivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Dan beliau menyetujui untuk hadir dengan temannya yang juga berasal dari Belanda. Ternyata mereka adalah mahasiswa kedokteran Universitas Maastrich, Belanda, yang datang ke Indonesia

selama kurang lebih tiga bulan, dengan tujuan untuk mempelajari penyakit tropis, seperti malaria, disentri, demam berdarah, dan lain-lain. Mereka juga diberi kesempatan sebagai *Co-as* (Dokter muda) untuk praktek di rumah sakit umum di kota Samarinda.

Agar supaya dapat memudahkan mereka berkomunikasi dengan pasien dan dengan warga lokal, mereka ingin bisa berbahasa Indonesia. Mereka bertanya di mana bisa belajar Bahasa Indonesia atau apakah ada lembaga yang khusus mengajar Bahasa Indonesia untuk orang asing. Karena saya tidak tahu apakah ada tempat kursus Bahasa Indonesia di kota saya, maka saya menjawab tidak tahu, tapi jika mereka tidak keberatan maka saya siap untuk mengajarkan Bahasa Indonesia buat mereka, meskipun saya tidak punya pengalaman sama sekali mengajar BIPA. Mereka setuju dan selanjutnya saya mempersiapkan sendiri materi yang sekiranya diperlukan untuk dapat berkomunikasi dengan pasien dan warga setempat. Ternyata, mereka menyukai materi dan belajar Bahasa Indonesia yang saya ajarkan. Menurut mereka, hal tersebut sangat membantu mereka berbicara Bahasa Indonesia sehari-hari atau komunikasi dasar.

Ketika berakhir masa tugas mereka di Indonesia, mereka mengatakan akan ada mahasiswa-mahasiswa Belanda yang akan secara reguler datang ke Samarinda. Mereka ingin agar teman-temannya yang datang dapat belajar Bahasa Indonesia dengan saya, karena sangat membantu ketika mereka berada di Indonesia. Sehingga sejak saat itu, saya mengajar Bahasa Indonesia bagi orang Belanda. Selanjutnya dari promosi mulut ke mulut, saya dapat mengajar Bahasa Indonesia bagi orang Australia, orang Inggris, dan orang Taiwan. Saya merasa bangga dapat mengajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing dan secara tidak langsung dapat memperkenalkan budaya Indonesia kepada mereka. Selain itu, saya juga dapat lebih mengenal dan memahami budaya orang asing.

B. Proses Pembelajaran BIPA

Dalam mengajar BIPA, saya membuat materi pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Mengingat jangka waktu mereka yang tidak lama di Indonesia (sekitar 2 sampai dengan 3 bulan), materi yang saya persiapkan dimulai dengan mengenai percakapan-percakapan sehari-hari dan yang biasanya sering dipakai untuk tanya-jawab dasar, misalnya siapa namamu; berapa umurmu; dari negara mana Anda berasal; apa pekerjaanmu, di mana anda tinggal, sudah berapa lama Anda di Indonesia, dan lain sebagainya. Materi tersebut di atas diberikan, mengingat biasanya orang Indonesia suka menanyakan hal-hal tersebut apabila berjumpa dengan orang asing (bule). Dan di setiap akhir satu sesi bahan pelajaran, saya mencantumkan kosa kata umum yang dipakai untuk komunikasi sehari-hari. Dalam mengajar kosakata, saya juga menggunakan kartu bergambar bolak-balik yang mana bagian satu sisi lembar dalam Bahasa Indonesia dan di bagian sisi sebelahnya dalam Bahasa Inggris. Lalu saya menunjukkan gambar dengan Bahasa Indonesia dan menunjukkan artinya dalam Bahasa Inggris. Setelah itu, saya akan mengacak kartu-kartu, menunjukkan gambar yang bertuliskan Bahasa Inggris, dan meminta mereka menyebutkan Bahasa Indonesianya. Hal ini, untuk melatih mereka menghafal kosa kata dalam Bahasa Indonesia. Kemudian, saya meminta mereka untuk membuat kalimat sederhana secara lisan dalam Bahasa Indonesia dari gabungan- gabungan kosa kata yang telah mereka pelajari. Sebagai contoh, saya meminta mereka membuat kalimat “I have one sister”. Lalu mereka harus menterjemahkan dalam Bahasa Indonesia “Saya punya satu saudara perempuan”. Metode pengajaran saya adalah biasanya dalam bentuk *drilling*. Menurut saya dengan metode ini, siswa dapat memperoleh penguasaan materi dan ketrampilan bahasa yang diharapkan.

Pada setiap akhir sesi belajar, saya memberikan tugas atau pekerjaan rumah buat mereka untuk menterjemahkan kalimat-kalimat

yang telah saya persiapkan atau meminta mereka mengarang singkat dalam Bahasa Indonesia. Mereka sangat bersemangat untuk mengerjakan tugas. Bahkan apabila saya lupa untuk memberikan tugas, mereka lah yang meminta untuk dapat tugas. (Beda dengan siswa Indonesia, hehe).

Hasil dari aktivitas belajar BIPA dalam waktu singkat, menurut pengakuan siswa, mereka sudah dapat berbicara dalam Bahasa Indonesia sederhana dengan teman-teman sekerja. Walaupun ada juga yang masih sedikit kemampuannya, mengingat keterbatasan waktu belajar mereka. Selain itu mereka juga dapat mengenal budaya dan makanan Indonesia, karena biasanya saya menyediakan makanan camilan atau makanan Indonesia.

Setelah setahun mengajar BIPA bagi siswa Belanda, saya memperoleh kesempatan untuk mengajar satu siswa Australia yang mengadakan penelitian di Samarinda. Dari beliau, saya memperoleh buku BIPA yang diterbitkan di Canberra, Australia. Buku pertama dengan judul *The Indonesian Way: Talking Creatively in Standard Indonesian* oleh George Quinn. Buku ke-dua berjudul *Basic Indonesian: An Introductory Coursebook* oleh Stuart Robson dan Yacinta Kurniasih. Buku-buku tersebut hanya bisa saya gunakan untuk mengajar siswa Australia ini, dikarenakan beliau sudah memiliki kemampuan dasar Bahasa Indonesia yang dipelajarinya di Australia, sedangkan siswa Belanda, Inggris, dan Taiwan masih menggunakan materi yang saya susun. Pada buku yang ke- dua materi sudah lebih kompleks dengan aspek ketatabahasaan (morfem dan sintaksis).

SEJARAH DAN BUDAYA INDONESIA MELALUI FILM: STRATEGI PENGAJARAN WAWASAN INDONESIA DI BIPA

Lina Meilinawati Rahayu
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Latar Belakang Masalah

Tulisan ini ingin mendeskripsikan bahwa materi sejarah dan budaya Indonesia bagi mahasiswa asing dapat dipelajari melalui karya sastra atau produk budaya lainnya, khususnya film.Film di mana pun, selalu erat kaitannya dengan perubahan sosial yang penting. Dengan begitu, sejarah atau dunia dalam film bukan sekadar latar belakang, melainkan representasi dari sejarah dan perjalanan sebuah bangsa. Dia menyatu dan koheren. Tulisan ini akan mendeskripsikan konstruksi Indonesia dalam film Indonesia. Deskripsi Indonesia ini menjadi penting dan relevan diteliti karena versi sejarah Indonesia lebih sering tunggal. Penutur asing yang belajar Budaya Indonesia akan lebih mengenal sejarah dan budaya Indonesia melalui persfektif yang lain, bukan hanya buku sejarah. Film-film yang menjadi objek penelitian dipilih yang merepresentasikan peristiwa penting dalam perjalanan bangsa Indonesia.

Teori yang dijadikan landasan tulisan ini adalah *new historicism*. Teori ini berkeyakinan bahwa selalu ada kaitan antara teks (apa pun termasuk film) dan sejarah. Pemikiran ini memberi persfektif bahwa “kenyataan sejarah” tidak lagi tunggal dan absolut, tetapi bisa bermacam-macam versi dan sudut pandang. Dengan demikian, pembelajaran budaya dan sejarah Indonesia diharapkan lebih menarik dan memberikan wawasan dan pengetahuan dari sudut pandang baru.

Sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah dalam masanya (Kartodirdjo, 1982: XIV). Putu Wijaya (2009:36-38), sastrawan dan dramawan Indonesia menyebutkan bahwa “*Bila sejarah secara rinci adalah saksi peradaban manusia ke belakang, ilmu pengetahuan potret manusia masa kini,*

sastra adalah eksistensi manusia dalam seluruh dimensinya." Taufik Abdullah dalam Mahayana (2008) menyebutkan ada dua hal penting yang dapat disampaikan novel (sastra). Pertama, sastra dapat memberikan pantulan-pantulan tertentu tentang perkembangan pemikiran, perasaan, dan orientasi pengarangnya. Kedua, sastra/ film dapat pula memperlihatkan bagaimana bekerjanya suatu bentuk struktural dari situasi historis tertentu dari lingkungan penciptanya. Sependapat dengan pemikiran Wijaya dan Abdullah di atas bahwa film melihat sejarah dengan mata yang lain. Wijaya menekankan bahwa eksistensi manusia masa lalu, masa kini, dan mungkin masa yang akan datang dapat terekam dalam karya seni khususnya film. Begitu pun Abdullah melihat bahwa sastra, dari sisi subjektif, merekam situasi historis. Definisi di atas juga berlaku untuk film.

Film, apa pun, bukan hanya sekadar fiksi, melainkan jendela budaya bahkan rekaman sejarah. Keyakinan ini didukung oleh para pemikir dunia yang menyebutkan bahwa sejarah itu sendiri terdiri atas bermacam-macam teks. Pemikiran ini memberi persfektif bahwa "kenyataan sejarah" tidak lagi tunggal dan absolut, tetapi bisa bermacam-macam versi dan sudut pandang. Budianta (2006) menekankan bahwa kenyatan sejarah terdiri atas berbagai versi yang penuh kontadiksi, keterputusan, pluralitas, dan keragaman. Dengan demikian, kaitan antara karya sastra, film, dan sejarah adalah kaitan intertekstual antara berbagai teks (fiksi maupun faktual) yang diproduksi dalam kurun waktu yang sama atau berbeda. Pendekatan ini kemudian disebut *New Historicism* (saya tetap akan menggunakan bahasa asingnya sebagai nama sebuah pendekatan). Istilah *NH* pertama kali digunakan Stephen Greenblattt pada tahun 1982 yang mencoba melihat keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Ia mendobrak kecenderungan kajian tekstual yang ahistoris, otonom, dan dipisahkan dari aspek yang berada di luar karya.

Tulisan ini sebagai alternatif bahan ajar ini akan difokuskan pada film-film yang merepresentasikan sejarah Indonesia yang penting pada kurun waktu tertentu atau tokoh tertentu yang berpengaruh bagi perjalanan bangsa Indonesia. Sesuai dengan model pendekatan yang digunakan film-film tersebut dipandang sebagai formasi diskursif yang memproduksi makna. Diharapkan dapat

terekam konstruksi Indonesia dalam film tersebut. Film yang akan dijadikan objek bahan ajar adalah yang mewakili peristiwa atau tokoh penting Indonesia yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori di bawah ini.

Film tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan

Film tentang kepahlawanan (sosok pahlawan), para pemimpin bangsa atau pembaharu

Film tentang kondisi sosial Indonesia

Greenblatt (1989) melalui *New Historicism* menawarkan pembaharuan dalam bidang sejarah yang waktu itu masih dominan di Amerika. Dalam kaitan dengan penelitian di Indonesia hal ini belum banyak dilakukan selain pandangan terhadap sejarah masih *mainstream*. Artinya, teks lain yang juga menggungkapkan sejarah secara lebih benderang diabaikan karena dianggap fiksi. Selama ini, sejarah masih diliihat dari kacamata penguasa. Barry (2002:172) menekankan bahwa teks-teks sastra dan nonsastra (film) semuanya merupakan produk budaya. *New Historicism* merupakan pendekatan yang awalnya kritik sastra yang menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti memiliki peluang untuk memeriksa teks-teks sastra juga teks-teks nonsastra (film) yang merepresentasikan persoalan yang sama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semua teks selalu merepresentasikan zamannya termasuk film yang dalam hal ini diperlakukan sebagai teks. Seperti yang dikemukakan Foucault (2011) bahwa semua teks, termasuk wacana akademis suatu zaman atau representasi suatu zaman, muncul karena kondisi zamannya. Sastra dan film tidak dapat lagi dipandang sebagai sesuatu yang keluar dari sejarah dan terapung di udara seperti sebuah entitas yang terasing dan terpisah. Sastra tidak lahir dari kekosongan dan tidak jatuh dari langit. Hal ini sejalan dengan pendapat Greenblatt (2005:6-7) menegaskan bahwa dunia yang digambarkan dalam karya sastra atau film bukanlah sebuah dunia alternatif, melainkan sebuah cara mengintensifkan dunia tunggal yang kita huni. Dalam mengkaji jaringan tersebut, *new historicism* menekankan dimensi politis ideologis produk-produk budaya.

Dengan demikian, sejalan yang dikemukakan Budianta (2006) sejarah, sastra, monumen, film, potret, mode, uang adalah bagian dari sistem tanda yang mewakili dan sekaligus menghadirkan kembali sesuatu di luar dirinya dengan menyusun dan memilih tanda-tanda dalam sistem yang ada. Dengan demikian, melihat konstruksi Indonesia dalam film akan merepresentasikan kondisi Indonesia. Oleh sebab itulah, film dijadikan media bahan ajar untuk pembelajaran sejarah dan budaya Indonesia.

Pembelajaran Sejarah dan Budaya Indonesia melalui Film Indonesia

Sudah dijelaskan di atas bahwa sejarah dan budaya dalam film akan diklasifikasikan menjadi tiga katergori. Dalam ketiga kategori tersebut akan diambil beberapa contoh film untuk dijadikan bahan ajar mahasiswa BIPA. Di bawah ini akan disajikan senarai judul-judul film yang dapat mewakili tema-tema di atas. Pemilihan bahan ajar/objek yang akan diajarkan menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus menentukan terlebih dahulu sasaran pengajaran dan menentukan bahan ajar yang sesuai agar tercapai tujuan pembelajaran.

Film-fim yang mengungkapkan sejarah dan budaya Indonesia jumlahlah tidaklah banyak. Pengajar terlebih dahulu mengklasifikasi film-film yang bertema sejarah atau representasi bangsa Indonesia pada suatu masa tertentu. Di bawah ini, saya berikan contoh film-film yang dapat dijadikan bahan ajar dan diklasifikasi dalam tiga kategori di atas, yaitu:

No	Klasifikasi Film	Judul Film
1.	Film tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan	*Battle of Surabaya* *Merah Putih* *Darah Garuda* *Hati Merdeka* *Janur Kuning* *Film dan Peristiwa*
2.	Film tentang kepahlawanan (sosok pahlawan), para pemimpin bangsa atau pembaharu	*Jenderal Soedirman* *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* *Soekarno* *Soegija* *Sang Pencerah* *Tjoet Nja' Dhien* *R.A. Kartini* ***Gie*** ***3 Srikandi*** ***King***

		Habibie–Ainun
3.	Film tentang kondisi sosial Indonesia	*Teror di Sulawesi Selatan* *His Story* ***Batas*** ***Minggu Pagi di Victoria Park*** ***5 cm*** ***Denias, Senandung di Atas Awan*** ***Laskar Pelangi***

Pengajar dapat mengambil salah satu atau beberapa film. Misalnya, untuk tokoh pembaharu dapat dipilih Kartini. Pertimbangan salah satunya karena hari kelahiran R.A. Kartini menjadi hari libur Nasional. Film tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan dapat dipilih Film Hati Merdeka merupakan film terakhir dari trilogi Merdeka. Film yang rilis 2011 ini mengisahkan masa revolusi awal Indonesia di tahun 1948.. Latar cerita film ini diambil berdasarkan masa revolusi awal Indonesia pada tahun 1948. Bila akan menunjukkan kondisi Indonesia dalam suatu masa dapat pililih Film Laskar Pelangi yang berkisah tentang perjuangan sekelompok anak agar dapat terus sekolah di daerah Belitong tempat ketika tambang timah merajai Indonesia. Diangkat dari novel dengan judul yang sama karya Andrea Hirata. Film ini dapat memberi wawasan kondisi Indonesia tahun 1970-an di Pulau Belitong.

Proses Pembelajaran

Mempelajari sejarah dan budaya Indonesia melalui film dapat dilakukan sebagai berikut

Kegiatan Perseorangan

Pemelajar diberi file film atau mencari sendiri di Internet dan menonton secara perseorangan di rumah. Menonton sendiri memberikan peluang untuk lebih konsentrasi, lebih tenang, dan dapat diputar ulang atau diberhentikan bila diperlukan. Selain itu, memberi kesempatan untuk memahaminya sendiri terlebih dahulu.

Pemelajar diminta untuk mencatat semua hal penting atau hal yang tidak dipahaminya sekaligus membuat alur cerita sesuai dengan yang dipahaminya.

Kegiatan di Kelas

Guru meminta pemelajar untuk menceritakan film yang sudah ditontonnya. Dari hasil mereka menuturkan kembali dapat diketahui sejauh mana pemahaman pemelajar pada film yang telah ditontonnya. Bila pemahaman pemelajar sudah baik, guru dapat memancing dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan sejarah dan budaya Indonesia. Sebaliknya bila pemahaman siswa belum baik, ada beberapa hal yang dapat di tempuh, antara lain:

Guru menampilkan kembali adegan-adegan atau peristiwa-peristiwa penting dalam film tersebut. Peristiwa atau adegan yang ditampilkan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Pemelajar diminta untuk menjelaskan (sesuai dengan pemahaman mereka) potongan adegan atau peristiwa yang ditampilkan.

Siswa lain diminta untuk mengomentari atau memberi tanggapan terhadap pendapat temannya.

Guru membantu menjelaskan dan meluruskan bila ada bagian yang keliru atau tidak dipahami.

Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang sejarah dan budaya Indonesia yang terdapat dalam film yang sudah ditontonnya. Pertanyaan harus disesuaikan dengan pengetahuan pemelajar tentang kondisi Indonesia.

Guru menunjukkan adegan atau peristiwa yang menunjukkan sejarah dan budaya Indonesia atau yang merepresentasikan Indonesia pada suatu masa.

Pemelajar diminta mengomentari atas potongan adegan atau peristiwa yang menggambarkan sejarah, budaya, dan kondisi Indonesia yang terdapat dalam film.

Pemelajar mencatat sejarah dan budaya yang direpresentasikan dalam film.

Contoh Bahan Ajar

Film *Laskar Pelangi*

Hasil

Berdasarkan pengalaman mengajar Bipa untuk materi Sejarah dan Budaya dengan menggunakan media film sangat efektif. Ada beberapa keuntungan mempelajari sejarah dan budaya melalui film, antara lain:

Pemelajar mengetahui sejarah dan Budaya Indonesia dari persfektif yang lain.

Pemelajar bukan hanya membaca atau mendengar, tetapi melihat langsung melalui interpretasi sutradara film.

Pemelajar mengetahui khazanah film Indonesia, budaya Indonesia, sejarah Indonesia, karakter orang Indonesia dan lain-lain dengan lebih baik secara langsung.

Penutup

Pemahaman seseorang atas segala sesuatu akan lebih melekat lama melalui visualisasi. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah dan budaya melalui film merupakan cara yang efektif dan efisien. Film menampilkan kenyataan melalui liatan dan dengaran. Pemelajar bukan hanya diberi pengetahuan tentang sejarah dan budaya, tetapi diberi visualisasi tentang peristiwa-peristiwa penting tentang Indonesia. Selain itu, menonton film sekaligus juga hiburan. Dengan demikian, pembelajaran yang menyenangkan akan memudahkan pemelajar untuk memahami sesuatu.

Pustaka Acuan

Budianta, Melani. “Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Ktitik Sastra. Jurnal Susastra. Vol 2 No. 3 hlm. 1-19, 2006.

Foucault, Michel. *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Foucault.* Yogyakarta:Jalasutra. 2011.

Greenblatt, Stephen. “ “Toward a Poetics of Culture” dalam The New Historicism (H. aram Veeser, Ed) New York and London: Routledge. 1989.

-----.”The Touch of the Real” dalam The greenblatt Reader Stephen Greenblatt. (Edited by Michael Payne). Malden, MA: Blackwell Publishing. 2005

Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia: suatau alternatif* . Jakarta: Gramedia, 1982.

MC Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press. 2008.
Mahayana, Maman “Fakta dan Fiksi: Pertalian Sastra dan Sejarah” dalam http://mahayana-mahadewa.com/2008/11/20/fakta-dan-fiksi-pertalian-sastra-dan-sejarah/#ixzz1Y7e2YgIf.
Taum, Yoseph Yapi. “Representasi Tragedi 1965: Kajian New Historicism atas Teks-Teks Sastra dan Nonsastra Tahun 1966-1988. Disertasi. Fakultas Ilmu Budaya UGM. 2013.
Wijaya, Putu. 2009. “Kegagalan Sastra dalam Peradaban” *Gong*, Edisi 111/X/2009, 36-38.

BERBICARA BAHASA INDONESIA DI TIMOR-LESTE:DI ANTARA TETUN DAN PORTUGIS

Linda Wahyu Setyaningrum Universitas Negeri Yogyakarta

Tetun sebagai *Linguafranca*

Pada sebuah siang, sembari menatap awan yang terlihat dari tempat duduk perpustakaan Pusat Budaya Indonesia (PBI), tersurat sebuah pernyataan dalam dokumen Pembahasan Konstitusi Republik Demokratik Timor-Leste (RDTL) pasal
13. Di sana tertulis bahwa bahasa resmi negara RDTL yaitu Tetun dan Portugis, sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa kerja. Pada pemakaian sehari-hari, bahasa Tetun menduduki posisi sebagai *linguafranca*. Bahasa Tetun sering digunakan dalam bentuk lisan. Kondisi ini membangun keunikan latar belakang bahasa siswa BIPA Timor-Leste (TL), khususnya di PBI. Oleh karena itu, kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa BIPA PBI merupakan interferensi fonem bahasa Portugis dalam aksen Tetun yang kental.

Menurut Cliff Moris melalui Yohanes Manhitu[1], terdapat sebutan bahasa Tetun Prasa/Dili. Tetun Dili adalah bahasa Tetun dengan dialek metropolitan, yang mendapat pengaruh kosakata dari bahasa Portugis. Ada kebanggaan tersendiri bagi pemakai Tetun Dili sehingga bahasa ini berkembang berkat banyaknya jumlah penutur. Hal ini membawa *Instituto Nacional de Linguística*, lembaga kebahasaan resmi yang bertanggung jawab penuh atas pengembangan bahasa Tetun di Timor- Leste, menetapkannya sebagai ragam bahasa standar.

Siswa BIPA 1 di PBI berasal dari kalangan lulusan SMA dan mahasiswa. Usia mereka sekitar 19-25 tahun. Hampir semua siswa mengenal kosakata bahasa Indonesia melalui siaran sinetron Indonesia yang disaksikannya setiap hari. Hal itu membantu mereka mengenal bahasa Indonesia ragam *slang*, namun minim pengetahuan bahasa Indonesia ragam resmi. Dapat diketahui, mereka belajar secara audio yang bergantung pada kemampuan

menyimak, yakni mendengar kosakata itu lalu mengucapkannya. Tak khayal saat siswa salah-dengar, berimbas pada pengucapan yang mereka kurang tepat, sehingga ejaan saat menulisnya pun belum benar. Pada saat ejaan tulisannya keliru, maka pengucapannya tidak tepat. Keduanya seakan memiliki hubungan dua arah.

Faktor penyebab salah ucap tersebut adalah formula bahasa Tetun Dili, sebagai bahasa ibu, yang melekat kuat saat berbahasa Indonesia. Dalam penyerapan bahasa Portugis ke Tetun, huruf *s* di antara dua vokal diganti dengan huruf *z*. Misalnya, *presidente* menjadi *prezidente* (presiden). Hal demikian kadang- kadang membuat siswa mengucapkan /s/ terdengar /z/ pada kata /besar/. Huruf c yang diikuti huruf *e* atau *i*, serta huruf *ç* pada setiap kata Portugis yang diserap diganti dengan huruf *s*. Misalnya, *censo* menjadi *sensu* (sensus); *educação* menjadi *edukasaun* (pendidikan). Oleh sebab itu, ada siswa di kelas ini mengucapkan /singkong/ sebagai /cingkong/. Selain itu, hampir semua siswa mengucapkan /j/ menjadi /z/ seperti pada kata /meja/. Hal ini menguatkan temuan sebelumnya yang dikemukaan oleh Yohanes Manhitu[2]. Sebagai tambahan pula, siswa memiliki kebingungan saat memutuskan pengucapan kata berakhiran /n/ dan /ng/. Misalnya, kata /jalan/ diucapkan /jalang/. Untuk pengucapan kata berakhiran /h/ juga kerap tertukar maknanya, seperti kata /mudah/ yang diucapkan /muda/. Beberapa problematika tersebut mempengaruhi kemampuan berbicara siswa BIPA 1 di PBI, yaitu informasi yang disampaikannya kadang-kadang kurang jelas.

[1] Manhitu, Yohanes. 2007. *Bahasa Tetun: Bahasa Resmi Termuda di Planet Kita*. http://ymanhitu.blogspot.co.id/2007/03/bahasa-tetun-bahasa-resmi-termuda-di.html. Diunduh pada 18 Juli 2017.

Bahan Ajar Bermuatan Lokal

Kemampuan berbicara dapat menjadi indikator penguasaan sebuah bahasa seseorang. Sebab, ketepatan penggunaan ekspresi bahasa sesuai dengan maksud penuturnya merupakan alat untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Pada pemelajaran BIPA 1 ini, pengajar mengutamakan penguasaan keterampilan berbicara terlebih dulu, daripada kemampuan menulis, meskipun keduanya berkedudukan sebagai keterampilan produktif linguistik. Aspek pembangun penguasaan kemampuan berbicara meliputi ketepatan pengucapan, intonasi,
kelancaran, dan isi informasi yang diutarakan. Keempatnya menjadi dasar penyusunan bahan ajar. Widodo dan Jasmadi[3] menyatakan bahwa bahan ajar

[2] Manhitu, Yohanes. 2007. Bahasa Tetun: Bahasa Resmi Termuda di Planet Kita. http://ymanhitu.blogspot.co.id/2007/03/bahasa-tetun-bahasa-resmi-termuda-di.html. Diunduh pada 18 Juli 2017.

[3] Widodo, C.S. dan Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Elex Media
Komputindo.

adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Selain mempertimbangkan aspek kebahasaan untuk mencapai kompetensi pemelajaran, pengajar juga menganut pemelajaran kontekstual. Bahan ajar disusun secara aplikatif sebagai dasar berkomunikasi di lingkungan PBI dan masyarakat TL. Oleh karena itu, bahan ajar disusun dengan menambatkan muatan lokal budaya setempat. Ruang lingkup muatan lokal seputar bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang

dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan[4]. Pemelajaran BIPA 1 di PBI

menggunakan bahan ajar yang mengandung penggunaan bahasa Tetun (terjemahan kosakata), penamaan orang, tempat wisata, makanan, kesenian TL, sistem transportasi, iklim dan cuaca, serta kebiasaan hidup masyarakat TL. Sebagai contoh, kompetensi dasar yang akan dicapai yakni mampu memahami dan mengidentifikasi informasi dalam teks sederhana berisi kegiatan sehari-hari serta memproduksi ujaran dan teks tulis terkait kegiatan sehari-hari, bahan ajar yang digunakan sebagai berikut.

2. Bacalah percakapan di bawah ini.

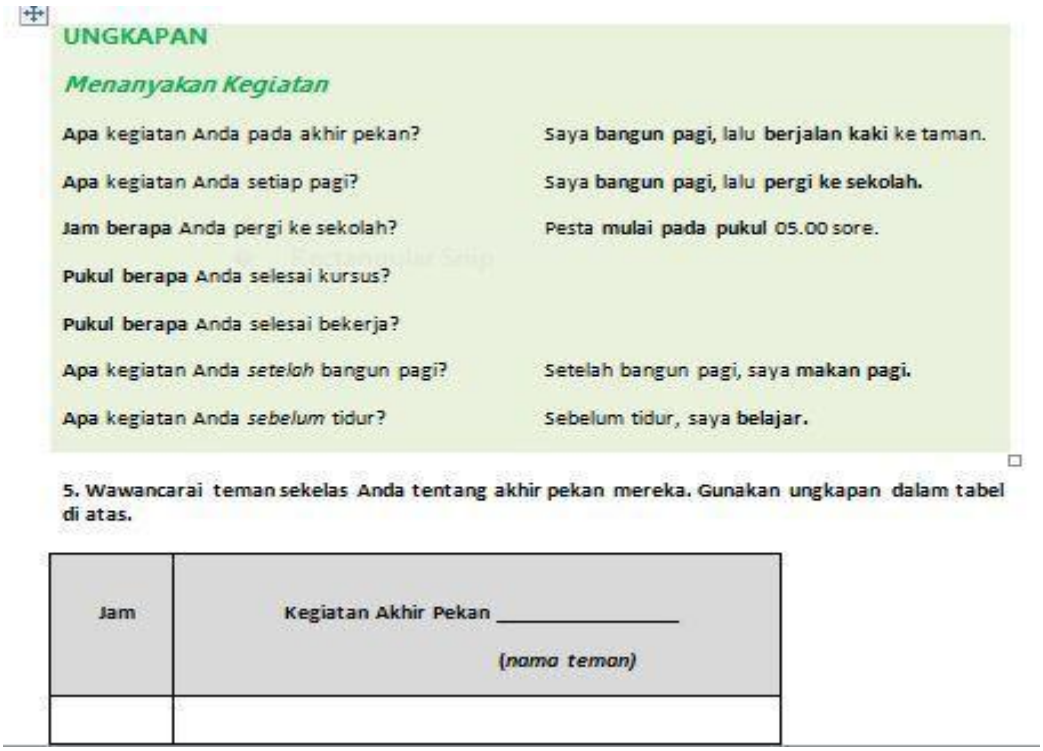
Situasi: Di lobi PBI.

Zeca: Alda, apakah Anda sibuk pada akhir pekan?
Dora: Iya.
Zeca: Apa saja kegiatan Anda pada akhir pekan?
Dora: Saya biasanya bangun pagi, lalu berolahraga.
Zeca: Anda berolahraga apa?
Dora: Saya berjalan kaki atau bersepeda ke Taman Lecidere. Lalu, di sana saya bermain bola voli bersama teman-teman. Setelah itu, saya beristirahat di rumah. Anda bagaimana?
Zeca: Saya juga bangun pagi. Biasanya saya bertemu teman-teman di Pantai Kelapa. Di sana, kami berkumpul dan bercerita saja. Kadang-kadang kami juga bermain voli.
Dora: Anda tidak bekerja pada akhir pekan?
Zeca: Tidak. Akhir pekan waktu untuk bersantai.
Dora: Ya, saya setuju!

Gambar 1.
Teks Dialog Bahan Ajar Aktivitas Akhir Pekan

Berdasarkan cuplikan bahan ajar di atas, dapat diidentifikasi tentang muatan lokal yang ditautkan. Masyarakat TL mempunyai kegemaran olahraga pada sore. Mereka juga suka berkumpul untuk berbincang bersama teman. Terdapat jalur lari di tepi Pantai Kelapa. Nama tempat di bahan ajar itu merupakan lokasi olahraga dan berkumpulnya warga Dili. Nama orangnya pun merupakan nama populer di TL. Dengan demikian, siswa tidak merasa asing dengan konteks komunikasi tersebut. Penyisipan muatan lokal bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih efektif tentang makna kosakata di dalamnya karena siswa memiki referensi suatu benda atau situasi yang biasa ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Awal penggunaan bahan ajar ini yaitu pengenalan kosakata dan ekspresi bahasa yang akan digunakan selama pemelajaran. Sehubungan dengan tingkat berbahasanya, pengajar BIPA 1 kadang-kadang menggunakan terjemahan bahasa Tetun saat menjelaskan kosakata yang tidak dipahami siswa. Pengajaran materinya dengan tahapan pengenalan kosakata baru, pembacaan teks dialog, peragaan dialog dengan bermain peran secara bergiliran, kemudian peragaan wawancara berdasarkan panduan yang telah disiapkan, lalu diakhiri penceritaan hasil wawancara yang telah dilakukan siswa. Berikut contoh panduan wawancaranya.

[4] https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/KTSP-SMK/12.ppt



UNGKAPAN

Menanyakan Kegiatan

Apa kegiatan Anda pada akhir pekan?	Saya **bangun pagi,** lalu **berjalan kaki** ke taman.
Apa kegiatan Anda setiap pagi?	Saya **bangun pagi,** lalu **pergi ke sekolah.**
Jam berapa Anda pergi ke sekolah?	Pesta **mulai pada pukul** 05.00 sore.
Pukul berapa Anda selesai kursus?	
Pukul berapa Anda selesai bekerja?	
Apa kegiatan Anda *setelah* bangun pagi?	Setelah bangun pagi, saya **makan pagi.**
Apa kegiatan Anda *sebelum* tidur?	Sebelum tidur, saya **belajar.**

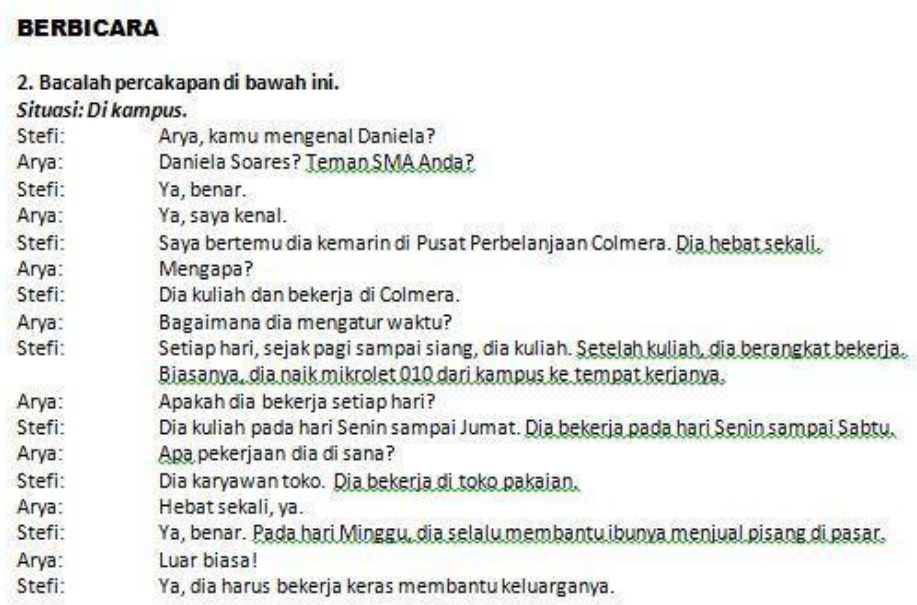
5. Wawancarai teman sekelas Anda tentang akhir pekan mereka. Gunakan ungkapan dalam tabel di atas.

Jam	Kegiatan Akhir Pekan _____ *(nama teman)*

Gambar 2.
Bahan Ajar Wawancara Kegiatan Sehari-hari

Pada pemelajaran pertama tentang kegiatan sehari-hari, siswa masih malu untuk melakukan praktik wawancara dengan orang di lingkungan PBI. Kalimat yang diproduksinya belum memiliki struktur yang lengkap karena siswa masih terbata- bata. Beberapa kata lesap, siswa hanya bertanya menggunakan dua atau tiga kata yang berjenis kata kerja, kata keterangan waktu, dan kata tanya. Imbasnya, lawan bicara kurang memahami maksud siswa. Hasil informasi yang diperoleh siswa masih sangat terbatas karena kemampuan bertanya yang masih kurang jelas. Kemudian, pada saat sesi penceritaan kembali hasil wawancara, siswa pun hanya membaca hasil catatan singkatnya. Dua di antara enam siswa mampu membaca hal itu dengan lancar, tetapi empat siswa lainnya terbata-bata. Namun, untuk peragaan dialog tidak ada masalah karena siswa bersemangat. Mereka membaca dialog itu berpasangan, secara bergantian. Permasalahan hanya muncul pada intonasi dan ketepatan pengucapan. Ada pula siswa yang

berbicara dengan volume yang terlalu rendah. Pada pertemuan kedua, masih dengan target kompetensi yang sama, digunakan bahan ajar di bawah ini.



BERBICARA

2. Bacalah percakapan di bawah ini.

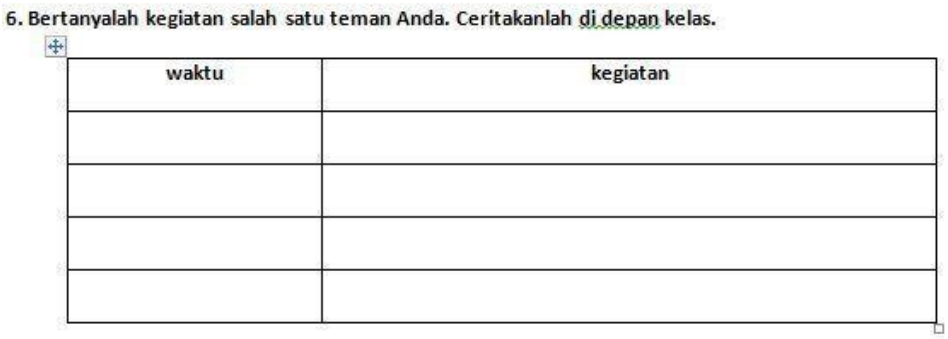
Situasi: Di kampus.

Stefi: Arya, kamu mengenal Daniela?
Arya: Daniela Soares? Teman SMA Anda?
Stefi: Ya, benar.
Arya: Ya, saya kenal.
Stefi: Saya bertemu dia kemarin di Pusat Perbelanjaan Colmera. Dia hebat sekali.
Arya: Mengapa?
Stefi: Dia kuliah dan bekerja di Colmera.
Arya: Bagaimana dia mengatur waktu?
Stefi: Setiap hari, sejak pagi sampai siang, dia kuliah. Setelah kuliah, dia berangkat bekerja. Biasanya, dia naik mikrolet 010 dari kampus ke tempat kerjanya.
Arya: Apakah dia bekerja setiap hari?
Stefi: Dia kuliah pada hari Senin sampai Jumat. Dia bekerja pada hari Senin sampai Sabtu.
Arya: Apa pekerjaan dia di sana?
Stefi: Dia karyawan toko. Dia bekerja di toko pakaian.
Arya: Hebat sekali, ya.
Stefi: Ya, benar. Pada hari Minggu, dia selalu membantu ibunya menjual pisang di pasar.
Arya: Luar biasa!
Stefi: Ya, dia harus bekerja keras membantu keluarganya.

Gambar 3.
Teks Dialog Kegiatan Sehari-hari

Pada kali ini, muatan lokal yang disematkan adalah gaya hidup mahasiswa di Dili. Ada beberapa kalangan yang mengalami kesulitan ekonomi. Di antaranya adalah mahasiswa. Solusinya, ia akan berkuliah sambil bekerja, seperti yang diilustrasikan dalam cuplikan dialog di atas. Siswa PBI juga demikian. Mereka ada

yang bekerja paruh waktu sebagai pelayan restoran, pelayan toko, penjual rokok, dan satpam. Siswa di PBI yang bekerja paruh waktu kerap terlambat dan melewatkan beberapa pertemuan. Dalam dialog itu, disisipkan tentang pengetahuan mengatur waktu antara kuliah dan bekerja. Usai memperagakan dialog, siswa kembali berlatih wawancara lagi. Kali ini, panduan wawancaranya dibuat lebih detail pada situasi yang berbeda supaya siswa terstimulus untuk praktik berbicara lebih aktif. Siswa sudah tahu tentang kegiatan yang akan dilakukannya karena mereka telah berpengalaman pada sesi pemelajaran sebelumnya. Siswa diminta untuk mewawancarai salah satu pengunjung PBI.



6. Bertanyalah kegiatan salah satu teman Anda. Ceritakanlah di depan kelas.

waktu	kegiatan

Gambar 4.
Panduan Wawancara Kegiatan Sehari-hari

Usai pemelajaran sesi tersebut, siswa mengaku lebih percaya diri untuk berbicara dan melakukan wawancara. Hal itu berkat panduan wawancara yang lebih detail. Selanjutnya, mereka juga mengakui bahwa kesulitan berbicara yang mereka alami adalah kurang lancar, lupa kosakata, dan struktur kalimat yang tidak tepat dari segi kebahasaan. Namun, dengan adanya muatan lokal dalam materi dan metode pemelajaran yang komunikatif, siswa lebih mudah untuk termotivasi berbicara bahasa Indonesia. Kalimat yang diproduksinya memiliki struktur yang lebih lengkap daripada sebelumnya. Begitu juga dengan tingkat kelancaran yang lebih baik. Siswa tak lagi hanya membaca, namun ia juga berbicara sembari mengingat aktivitas yang baru saja dilaluinya. Dengan demikian, ia dapat bercerita lebih

natural. Siswa merasa sangat memerlukan kemampuan berbicara karena bisa diterapkan langsung di luar pemelajaran.Jadi, siswa tergugah ingin menguasai materi dengan maksimal. Pada akhir pertemuan kedua ini, tidak terlihat siswa yang kecewa. Semua siswa merasa senang karena berhasil mengikuti pemelajaran dengan baik. Mereka juga

lebih percaya diri saat berbicara. Hal ini terlihat dari ekpresi siswa dan ujaran-ujaran yang diproduksinya meningkat. Kerapnya intentitas praktik wawancara yang dilakukan di lingkungan PBI ini mampu melatih siswa untuk berbicara bahasa Indonesia dengan pengucapan yang tepat.

Implikasi

Materi muatan lokal memberi latar belakang pengetahuan komunikasi dan memberi stimulus pada otak untuk mempermudah siswa berekspresi dalam bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan pemahaman makna dan materi pemelajaran yang lebih cepat karena berhubungan dengan kehidupan siswa. Selain itu, pemelajaran yang komunikatif membantu siswa berinteraksi dengan orang di sekitarnya, yang membuka kesempatan lebih banyak untuk memperlancar bicaranya.

Berdasarkan kajian di atas, bagi pengajar BIPA yang akan mengajar kemampuan berbicara untuk siswa TL, disarankan untuk mempelajari bahasa Tetun secara umum. Pengetahuan sistem bahasa Tetun digunakan untuk mengenali permasalahan kemampuan berbicara pada siswa, kemudian memberi solusi perlakuan yang tepat. Lebih jauh lagi, hasil kajian ini juga dapat dijadikan acuan bagi pengajar BIPA dengan siswa berbahasa Portugis atau bahasa serumpun lainnya.

AGEN INTERNASIONAL BAHASA INDONESIA MELALUI PROGRAM BIPA DARMASISWA

Iing Sunarti
Universitas Lampung

Berdasar pada surat dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, nomor: 5947/G/BS/2016, tanggal 8 Agustus 2016, perihal: Pemartabatan bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa masyarakat harus terus diingatkan untuk mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia. Kita memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hebat karena telah menyatukan seluruh bahasa di wilayah nusantara. Bukan berarti kita tidak boleh berbahasa daerah atau bahasaasing, tapi kita harus mengutamakan bahasa Indonesia dulu, baru bahasa daerah, setelah itu bahasa asing. Hal Itulah yang ditegaskan oleh Kepala Badan Bahasa

"Bahasa Indonesia dari hari ke hari mengalami tantangan yang semakin besar. Bahkan, tantangan tersebut justru berasal dari diri kita sendiri" (Sunandar, 2016). Demikian salah satu ungkapan Kepala Badan Bahasa dalam pembukaan seminar Kebahasaan di Samarinda. Menurutnya, masyarakat saat ini lebih suka menggunakan bahasa asing dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Padahal, dengan adanya program bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA Darmasiswa), bahasa Indonesia diupayakan dimartabatkan di dunia internasional. Para peserta BIPA berusaha mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka.

Program BIPA merupakan salah satu upaya meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional sebagamana yang tertuang dalam Bab IV PP No 57/2014 "Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional" yang menyebutkan bahwa

(1) "Peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional bertujuan untuk menunjukkan jati diri dan meningkatkan daya saing bangsa"

(2) “Peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui penggunaan Bahasa Indonesia di forum internasional, pngembangan program pengajaran Bahasa Indonesia untuk orang asing, peningkatan kerja sama kebahasaan dan kesastraan dengan pihak luar negeri, pengembangan dan pemberdayaan pusat pembelajaran Bahasa Indonesia di luar negeri; dan upaya lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Sunandar, 2016).

Adapun program kerja PPSDK terkait dengan pengajaran BIPA (Sunandar, 2016) adalah (1) pengembangan situs inovatif untuk pengajar dan peserta BIPA, (2) UKBI, meliputi tes, tempat, dan penguji, (3) penerjemehan, (4) standardisasi BIPA, (5) sosialisasi bahan ajar BIPA, dan (6) pemanfaatan beasisiwa darmasiswa. Program beasiswa darmasiswa ialah program beasiswa yang ditawarkan kepada seluruh siswa asing dari berbagai negara yang memiliki hubungan diplomasi dengan Indonesia untuk mempelajari bahasa Indonesia. Calon peserta beasiswa bisa memilih 1—46 universitas yang memiliki program studi tersebut. Universitas-universitas ini berbagai kota di Indonesia. program studi diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Luar Negeri (ismadi, 2016).

Adapun tujuan beasiswa darmasiswa ini adalah untuk meningkatkan dan
mengembangkan minat pada bahasa dan budaya Indonesia di antara generasi muda negara-negara tersebut. Hal ini juga dirancang untuk meningkatkan pemahaman bersama dan menyediakan hubungan budaya yang lebih erat antara negara-negara peserta.

Ada sepuluh strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui BIP di antaranya seperti yang diuraikan berikut ini. Pertama, penguatan pembelajaran yang baik di semua strata harus terus dilakukan oleh semua pengajar dan peserta didik yang didukung oleh sarana yang memadai. Kedua, penguatan dan pengembangan Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). Ketiga, peningkatan dan penerapan berbagai strategi, metode, dan teknik pembelajaran Bahasa Indonesia yg berkualitas, termasuk BIPA. Keempat,

pembukaan Program studi/ konsentrasi BIPA di perguruan tinggi/LPTK. Kelima,
penciptaan impresi bahwa bahasa Indonesia mudah dan menyenangkan. Keenam, peningkatan lema Bahasa Indonesia agar menjadi bahasa yang kompetitif di tingkat dunia. Usulan reviu kurikulum agar Bahasa Indonesia disiapkan juga berorientasi sebagai bahasa internasional. Ketujuh, peningkatan pemahaman landasan hukum terkait Bahasa Indonesia dan hubungannya dengan peningkatan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Kedelapan, penguatan APPBIPA, Diaspora Indonesia, dan Pemanfaatan program beasiswa Darmasiswa di perguruan tinggi Indonesia.

Berdasar pada strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui BIPA Darmasiswa tersebut, saya sebagai pendidik bahasa Indonesia di perguruan tinggi tertantang untuk ikut serta aktif menyukseskannya. Walaupun belum pernah mengajar di BIPA, pernah ada mahasiswa yang berasal dari peserta BIPA ikut dalam pembelajaran di kelas S-1 reguler yang saya ampu. Saya melihat semangat dan kemajuan berbahasa Indonesia yang digunakan peserta BIPA tersebut. Oleh karena itu, sekarang selepas saya menyelsaikan program doktor di UGM, keinginan terlibat dalam program BIPA membuat saya bersemngat belajar ihwal ke-BIPA-an ini. Melalui simposium internasional 2017 ini, saya sangat berharap mendapat pembelajaran yang bermakna bagi pembelajaran BIPA di insitusi saya, yakni Universitas Lampung.

Apalagi jika dilihat dari perkembangan pembelajaran BIPA sekarang, sudah memiliki standar kurikulum beserta buku ajar yang diterbitkan PPSDK, semakin menguatkan kualitas pembelajaran BIPA. Dengan adanya standardisasi pembelajaran BIPA, sepuluh strategi internasionalisasi bahasa Indonesia akan maksimal. Informasi yang saya dapatkan, level atau kategori peserta BIPA sudah disesuaikan dengan level-level yang berlaku dalam uji kompetensi bahasa Indonesia. Artinya, baik penutur asli maupun pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua memiliki ukuran atau standar yang sama.

Selanjutnya, pembelajaran bahasa Indonesia dalam BIPA berorientasi pada bagaimana menggunakan bahasa Indonesia secara kontekstual (secara literasi) dan mempelajari budaya yang ada di Indonesia dengan konsep lintas

budaya atau terkultural. Hal yang prinsip dalam pemberian materi budaya ini adalah membekali pemelajaragar mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi,kondisi, dan pemakaian pada saat bahasa itu dipelajari.Dengan demikian, kenyamanan dalam berkomunikasi dapat tercipta (Westi, 2016).

Konsep interkultural ini sejalan dengan makna pepatah di manabumi dipijak di situ langit dijunjung karena lain ladang lain belalalang lain lubuk lain ikannya. Lintas budaya mengandung makna bagaimana berbagai budaya yang berbeda dipahami, dinilai, diterima, atau dikeluarkan (ditolak) dalam satu perspektif dan tindakan budaya tertentu (Jurij dalam Westi, 2016). Pemahaman lintas budaya meliputi adat istiadat, kebiasaan, norma hukum, bahasa, dan cara berkomunikasi (verbal dan nonverbal).

Unsur bahasa dalam pemahaman lintas budaya ini meliputi unsur verbal dan nonverbal. Unsur verbal meliputi penggunaan kata sapaan, kalimat imperatif, bentuk fatis, dan kata. Unsur nonverbal meliputi bahasa tubuh, kontak mata, jarak ketika berbicara, sikap duduk, dan posisi tangan ketika berbicara. Pengetahuan dan kompetensi lintas budaya merupakan bagian yang integral yang tidak terpisahkan dari pengajaran bahasa asing. Sasaran belajar bukan hanya penguasaan kemahiran berbahasa, tetapi juga kompentensi budaya. Hal ini sejalan dengan tujuan utama darmasiswa, yakni meningkatkan dan mengembangkan minat pada bahasa dan budaya Indonesia di antara generasi muda negara-negara peserta. Seperti yang sudah diungkapkan terdahulu. Hal ini juga dirancang untuk meningkatkan pemahaman bersama dan menyediakan hubungan budaya yang lebih erat antara negara-negara peserta.

Hal ini sangat menarik karena peserta BIPA menjadi lebih memahami lagi beragamnya suku bangsa dan budaya Indonesia. Seperti halnya, di Universitas Lampung yang tentu sangat kental dengan budaya Lampung, akan sangat bermanfaat bagi peserta BIPA untuk diajak belajar budaya Lampung, seperti makanan, tarian, adat istiadat, dan pola sosial masyarakat Lampung. Di samping peserta belajar bagaimana berbahasa Indonesa yang berorientasi pada literasi atau keterampilan berbahasa, mereka juga mempelajari kearifan lokal masyarakat Lampung.

Adat istiadat masyarakat Lampung yang beragam menjadi daya tarik tersendiri. Secara umum, adat Lampung terdiri atas adat pepadun dan saibatin, Keduanya memiliki karakteristik budaya yang khas. Dalam pembelajaran BIPA ini dapat diinformasikan, baikm secara kognitif. psikomotor, maupun afektif. Dengan begitu, para peserta BIPA darmasiswa diharapkan menjadi agen internasionalisasi bahasa Indonesia kepada negaranya masing-masing.

Agen internasionalisasi bahasa Indonesia yang berasal dari alumni program BIPA darmasiswa akan sangat efektif untuk memartabatkan bahasa dan budaya Indonesia ke forum internasional. Hal ini tentu saja akan mengoptimalkan tujuan pemerintah melalui program darmasiswa, yakni menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Semoga.

Referensi

Ismadi, Danu Hurip. 2016. Program Diplomasi Kebahasaan untuk Jejaring Peserta BIPA-Darmasiswa. Bogor, Lokakarya Pengajar BIPA.

PP No. 57 Tahun 2014 PENGEMBANGAN, PEMBINAAN, DAN PELINDUNGAN BAHASA DAN SASTRA, SERTA PENINGKATAN FUNGSI BAHASA INDONESIA

Sunandar, Dadang. 2016. Makalah Lokakarya Pengajaran BIPA Program Darmasiswa: “Kebijakan Badan Bahasa dalam Diplomasi Melalui BIPA-Darmasiswa”. Jakarta: Badan Bahasa Kemendikbud.

Sunandar, Dadang. 2016. “Pemartabatan Bahasa Indonesia”. Pidato Pembukaan Seminar di Samarinda.

UU RI No. 24 Tahun 2009 Tentang: Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara,
serta Lagu Kebangsaan.

Westi, Erni C. 2016. Materi Lokakarya BIPA: “ Wawasan Nusantara dan Pemahaman Lintas Budaya”. Bogor: PPSDK 25 Agustus2016

Sumber Artikel : https://makassar.terkini.id/prof-dadang-bahasa-indonesia-harus-diutamakan/

DIPLOMASI BUDAYA MELALUI MATERI KULINER INDONESIA DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI POLANDIA DAN TIONGKOK

Nani Darmayanti, Ph.D.
Ade Kadarisman, M. S.Sos., M.T, M.Sc.
Mayasari, M.Hu,m.
Universitas Padjadjaran Bandung
Universitas Singaperbangsa Unpad

Diplomasi Budaya

Diplomasi kebudayaan adalah usaha-usaha yang dilakukan suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional (Warsito dan Kartikasari, 2007).

Diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga Negara. Oleh karena itu,

pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa dapat terjadi antar siapa saja sebagai aktornya, dimana tujuan dan sasaran utama dari diplomasi kebudayaan adalah mempengaruhi pendapat umum baik pada level nasional maupun internasional. Materi atau isi diplomasi kebudayaan adalah segala hal yang secara makro maupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri).

Suatu negara dapat menggunakan diplomasi kebudayaan sebagai media dan sebagai pemberi identitasnya dalam rangka pencapaian kepentingan nasional yang merupakan tujuan dari pelaksanaan politik luar negerinya. Dengan hal ini pula maka diplomasi kebudayaan dapat digunakan sebagai instrumen guna mencapai kepentingan nasional. Dengan berkembangnya sektor kebudayaan dan kepariwisataan maka, dengan sendirinya akan mendorong terwujudnya pencapaian perluasan kesempatan kerja, peningkatan kualitas angkatan kerja, revitalisasi institusi ekonomi serta peningkatan produk dan stabilitas harga produk ekonomi rakyat.

BIPA sebagai Wujud Diplomasi Budaya

Bahasa adalah salah satu kunci utama dalam membuka pintu pengetahuan dan pemahaman suatu budaya. Pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai bahasa dapat melahirkan pemahaman yang baik pula terhadap budaya suatu bangsa dan negara. Demikian pula halnya pemahaman mengenai budaya dan negara Indonesia oleh pihak luar dapat diawali dengan penanaman benih-benih ilmu bahasa Indonesia kepada masyarakat internasional.

Kesadaran akan pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia dan hubungangan antarnegara inilah yang telah melatarbelakangi kegiatan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), baik di berbagai negara, maupun di dalam negeri. Berdasarkan sumber dari Badan Bahasa Republik Indonesia, terdapat lebih dari 35 negara yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada masyarakat internasional (Pusat Bahasa, 2006). Jumlah ini terus berkembang seiring dengan upaya pemerintah untuk terus mempromosikan Indonesia di mata dunia. Selain itu, berbagai institusi BIPA yang ada di Indonesia, termasuk yang diselenggarakan oleh berbagai Perguruan Tinggi juga terus menunjukkan peminatan yang tinggi oleh pembelajar bahasa dan budaya Indonesia dari seluruh penjuru dunia.

Dalam lima tahun terakhir, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayan, khusunya Badan Bahasa telah menyelenggarakan berbagai program pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri melalui pengiriman guru-guru bahasa Indonesia dan budaya dengan

fokus pada negara-negara berkembang yang ada di Amerika Latin, Eropa Tengah, Eropa Timur, Asia Barat, dll. Selain program pengiriman pengajar bahasa ke luar negeri seperti telah disebutkan di atas, pemerintah Indonesia juga menyelenggarakan program Darmasiswa, yaitu program beasiswa bagi masyarakat di berbagai dunia untuk belajar bahasa dan budaya di Indonesia selama enam hingga satu tahun. Selain itu, pemerintah juga memberikan beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB) kepada seluruh mahasiswa dari negara berkembang untuk menempuh program pascasarjana di universitas yang ada di Indonesia dengan penangungan biaya sepenuhnya dari pemerintah Indonesia.

Seluruh program yang diselenggarakan pemerintah seperti diuraikan di atas menunjukkan bahwa bahasa dan budaya telah menjadi tulang punggung pertama dalam upaya mempromosikan Indonesia bagi masyarakat dunia. Hal ini seiring dengan peran bahasa dewasa ini yang menjadi sangat penting dalam peran global di bidang ekonomi dan politik dari negara yang bersangkutan. "*A language becomes an international language for one chief reason: the political power of its people*." (Crystal, 2977: 7).

Selain itu, pengenalan bahasa dan budaya Indonesia kepada dunia internasional juga merupakan salah satu bentuk diplomasi budaya yang tergolong ke dalam *second track diplomation,* khusunya *soft power diplomation.* Diplomasi budaya budaya sendiri didefinisikan sebagai diplomasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman atas negara, sikap, institusi, kepentingan nasional, dan kebijakan-kebijakan negara dengan melalui pemahaman berbagai hasil seni budaya (Tuch, 1990: 3; Gouveia, 2006: 7-8, dalam J. Wang, 2 006).

Sebagai pembawa budaya, bahasa dan seni memiliki peran yang penting dan merupakan bagian dari proses diplomatik. Melalui bahasa dan seni, orang dapat mendekati topik-topik sensitif dengan cara terbuka dan saling menghargai. Bahasa dan seni tidak pernah dimaksudkan untuk memecahkan masalah politik, tetapi mereka dapat menjadi fasilitator yang indah dari diplomasi budaya. Bahasa dan seni tidak hanya dapat menjadi manifestasi dari keindahan dan kemanusiaan, tetapi juga representasi dari politik dan budaya. (Bainus, 2012).

Materi Kuliner dalam BIPA

Dalam pengajaran BIPA tersebut, salah satu materi yang selalu menarik dan menjadi perhatian mahasiswa BIPA adalah materi kuliner Indonesia. Pengajaran materi kuliner dalam materi BIPA bukan sekadar mengenalkan kelezatan citarasa kuliner yang ada di Indonesia, tetapi juga mengenalkan kekayaan dan keberagaman sumber daya alam yang dimiliki setiap daerah yang ada di Indonesia. Selain itu, keragaman kuliner juga menunjukkan karakter, budaya, dan sejarah yang unik dari tiap daerah yang ada di Indonesia. Pengajaran materi kuliner Indonesia di Tiongkok misalnya, mampu menguak keeratan sejarah Indonesia dan Tiongkok melalui kuliner. Sementara itu, pengajaran materi kuliner di Polandia mampu menguak keeratan antara bahan baku setiap kuliner dan kakayaan alam di setiap wilayah Indonesia.

Pengaruh Budaya Tiongkok dalam Kuliner Indonesia

Pengaruh Budaya Tiongkok ke dalam dalam kuliner Indonesia sangat beragam dan dapat ditemukan dalam berbagai jenis makanan maupun minuman. Misalnya Kuliner Indonesia yang bernama sekoteng. Minuman sekoteng ini berasal dari bahasa Hokkian, *su ko thung* atau *si guo tang*, yang artinya sup empat buah-buahan. Kemudian, bagi masyarakat tanah air nama yang terdengar berbeda tersebut dilafalkan menjadi sekoteng. Minuman yang terbuat dari rebusan gula merah dan jahe ini sejatinya merupakan hidangan tradisi dari China.

Di negeri asalnya, minuman yang bercita rasa hangat ini isinya terdiri dari empat macam buah yang dikeringkan, yaitu kacang amandel, buah jail, biji teratai, dan kelengkeng. Namun adaptasinya di tanah air menjadi sangat berbeda, lantaran disesuaikan dengan buah atau biji-bijian yang tumbuh di nusantara. Konon, menurut legenda, sekoteng mulai dikonsumsi sejak masa Kaisar Qin Shi Huang, yaitu pada masa Dinasti Qin 221 SM – 206 SM. Ia

merasa minuman tersebut membuat kesehatannya meningkat dan menghangatkan tubuh. Mirip dengan yang disajikan di tanah air, di negara asalnya, sekoteng disajikan hangat, namun pada musim dingin. Akan tetapi bisa pula dinikmati di musim panas, dengan menambahkan es batu.

Mengenal Budaya dan Sumber Daya Alam Indonesia melalui Kuliner

Selain keeratan dua budaya, melalui kuliner juga siswa dapat memahami cara sumber daya alam yang ada di daerah masing-masing yang ada di Indonesia. Dalam rendang misalnya, materi yang dijelakan bukan hanya soal rendang yang lezat dan menduduki peringkat pertama sebagai makanan terlezat versi CCN traveler, tetapi dalam rendang juga mengandung nilai sejarah dan budaya yang erat. Melalui rendang dapat dijelaskan pula mengenai budaya merantau orang Minangkabau. Rendang merupakan bekal yang biasanya dibawa oleh orang Minangkabau yang merantau karena makanan rendang ini bisa bertahan hingga berbulan-bulan. Dan budaya merantaunya orang Minangkabau ini dipicu oleh budaya matrilineal, di mana seorang anak laki-laki ketika umur 17 tahun tidak lagi memiliki kamar tidur di dalam rumah, harus di surau/masjid. Dengan demikian anak laki-laki akan pergi jauh merantau mencari penghidupannya sendiri dan rendanglah bekal untuk merantau tersebut karena lebih awet atau tahan lama.

Memilih Media Ajar Materi Kuliner dalam BIPA

Pengajaran materi kuliner dalam program BIPA dapat dilakukan dengan berbagai cara, (1) menggunakan media audivisual atau media cetak, seperti youtube, majalah, buku, gambar, poster. (2) menggunakan bahan asli, misalnya untuk mengenalkan makanan tertentu, pengajar dapat membeli atau membawa langsung dan mempraktikkan cara pembuatannya. (3) menggunakan media lainnya, seperti buku, gambar, poster, dll.

RUJUKAN

Bainus, Ari. 2012. “Diplomasi Budaya”. Makalah yang disampaikan pada “Workshop Kurikulum Berbasis Kompetensi” bagi Tenaga Pendidik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Cipanas, Garut, 25 Januari 2012. \

https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/02/09/akulturasi-budaya-di-balik-makanan-nusantara

Dewangga, Thanon Aria. 2012. Diplomasi Melalui *Soft Power.* Diakses dari http://www.setkab.go.id/artikel-6305-.html. Pada 15 April 20135, pukul 03.10 wib.

Hennida, Citra. 2008. “Diplomasi Publik dan Politik Luar Negeri” diakses darihttp://journal.unair.ac.id/filerPDF/03_Hennida_DIPLOMASI%20PUBLIK.pdf. Diakses pada 10 Agustus 2015, pukul 10.22 wib

Warsito, Tulus dan Kartikasari, Wahyuni . 2007 *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

K.J. Holsti. 1978. *International Politics, A Framework for Analysis, Third Edition*. New Delhi:Prentice Hall of India.

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN MEMPERKENALKAN BUDAYA INDONESIA

Merry Debby Aritonang
Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Peserta BIPA adalah pelajar dewasa yang memiliki latar belakang pendidikan dan profesi yang beragam. Mereka belajar bahasa Indonesia dengan tujuan untuk memperlancar kemampuan mereka berbahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia. Berdasarkan gambaran tersebut maka bahan ajar BIPA perlu disusun sesuai dengan kebutuhan dari pelajar BIPA itu sendiri. Saat ini bahan ajar utama maupun penunjang BIPA telah banyak dikembangkan dan dapat digunakan pembelajar BIPA. Akan tetapi, bahan ajar terbaik adalah bahan ajar yang dikembangkan oleh pembelajar BIPA itu sendiri karena pembelajarlah yang paling tahu apa kebutuhan anak didiknya.

Pada tulisan ini penulis akan menyajikan contoh pembelajaran BIPA bagi tingkat menengah. Pada tingkat ini peserta sudah menguasai sejumlah kosa kata bahasa Indonesia, Kata-kata yang sudah dikuasainya dapat digunakan sebagai pengetahuan awal untuk mengikuti pelajaran dalam meningkatkan kemampuan bahasa Indonesianya.

Penyajian bahan ajar ini terdiri dari beberapa komponen, yaitu teks bacaan, kosa kata, dan latihan soal yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajarannya dibagi atas dua tahap pertemuan, pertemuan pertama pencapaian keterampilan menyimak dan berbicara dengan tujuan peserta mampu menguasai kosa kata dan pengucapan lafal dalam bahasa Indonesia. Pertemuan kedua, keterampilan membaca dan menulis dengan tujuan peserta mampu menguasai tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Materi ini diperoleh melalui jaringan internet. Materi ini memberi peluang bagi pengajar untuk kreatif dalam menyajikan bahan pelajaran. Berikut ini adalah contoh pengembangan materi dengan memperkenalkan budaya Indonesia.

Contoh 1

Topik : Hutan Bakau Margomulyo

Wacana : Deskriptif

Jumlah Kata: 201 kata

Sumber :

http://tempatwisatadaerah.blogspot.co.id/2015/04/wisata-hutan-bakau-margomulyo-di.html



Lokasi hutan Bakau Margomulyo berada di belakang SMU Negeri 8 di jalan AMD Gunung Empat, RT 42, kelurahan Margomulyo, kecamatan Balikpapan Barat, kota Balikpapan, provinsi Kalimantan Timur. Hutan bakau margomulyo adalah sebuah wisata yang menyuguhkan keindahan alam. Di tempat wisata ini terdapat sebuah jembatan kayu yang dapat dipakai pengunjung untuk menikmati lokasi hutan bakau yang hijau. Jembatan kayu tersebut terbentang sepanjang 800 meter. Hutan Margomulyo ini memiliki beberapa keunikan, yaitu pengunjung dapat menyaksikan panorama keindahan alam dari sebuah menara intai. Lewat menara ini, kita bisa melihat aneka ragam burung yang menghuni kawasan Hutan Bakau Margomulyo. Pengunjung yang ingin melihat bekantan dapat datangpada pagi atau menjelang matahari terbenam.Pohon-pohon terdapat di kawasan tersebutmenjadi pemandangan yang luar biasa indah. Udara terasa sangat sejuk dan segar. Objek wisata hutan bakau ini sangat terjaga kebersihannya.

Hutan Bakau ini dibangun sebagai kawasan konservasi tanaman Bakau yang sangat bermanfaat mencegak terjadinya abrasi. Berbagai macam tumbuhan Bakau,yang tumbuh di kawasan ini anatara lain, tumbuhan api-api hitam (avicennia alba) yang buahnya jadi kesukaan para bekantan, pohon Nipah (nypa fruticans), Pidada (sonneratia caseolaris), Bintaro (cerbera spp.) dan lain-lain.Untuk bisa menikmati keindahan hutan bakau Margomulyo ini di kenakan tarif tiket masuk dengan harga yang sangat terjangkau

Pada contoh 1, pengajar dapat membacakan bacaan tersebut kepada para pelajar. Pelajaran akan lebih menarik apabila disertakan video dari tempat tersebut. Kegiatan ini akan untuk menarik perhatian pelajar untuk bertanya tentang apa yang dilihat dan didengarnya berdasarkan bacaan dan tayangan video tersebut. Pertanyaan yang disampaikan oleh pelajar menjadi bahan pelajaran bagi pelajar untuk membuat sebuah kalimat tanya. Pelajaran selanjutnya membagikan teks tersebut kepada pelajar untuk memperluas kosa kata pelajar. Pembelajar dapat memilih kata yang yang menjadi kata kunci dari cerita tersebut.

Pada contoh 1, kosa kata yang dipilih antara lain, Balikpapan, hutan Bakau, Bekantan, Kalimantan Timur, kecamatan, kelurahan. Kosa kata yang dipilih pengajar membantu mengenalkan kota Balikpapan secara khusus dan provinsi Kalimantan Timur pada umumnya. Kosa kata tersebut dipilih tidak hanya untuk dihapalkan dan diketahui maknanya. Pemilihan kosa kata tersebut untuk membantu pengajar bercerita lebih banyak tentang tempat tersebut. Pengajar dapat menceritakan tentang tradisi dan perilaku masyarakat yang ada di Kalimantan Timur sehingga pelajar lebih mudah untuk mengingat apa yang dipelajarinya tentang sebuah tempat.

Kegiatan berikutnya adalah menyiapkan daftar kosa kata berdasarkan materi pada contoh 1. Kumpulan kosa kata tersebut untuk mengukur seberapa banyak kosa kata yang telah dikuasai seorang pelajar. Di setiap awal pertemuan daftar kosakata tersebut kembali diberikan dalam bentuk tes sederhana. Pengajar menyebutkan satu kata dan meminta pelajar menuliskan artinya. Kegiatan tersebut membantu pelajar mengingat setiap materi yang diberikan.

Contoh 2

Topik : Pesona Wisata Danau Toba dan Pulau samosir

Bentuk : Video

Sumber : You Tube

Jumlah Kata: 150 kata

Kawasan pariwisata Danau Toba di Sumatera Utara masih menyimpan pesona. Dua ratus hingga dua ratus lima puluh pengunjung dari berbagai daerah dan juga mancanegara datang untuk menikmati keindahan Danau Toba setiap tahunnya. Salah satu lokasi di danau Toba yang menjadi tujuan favorit para wisatawan adalah pantai Air Tawar Pasir Putih.

Pantai ini aman bagi wisatawan anak karena tidak ada ombak dan batu karang yang tajam. Pihak pengelola pantai menyediakan sejumlah fasilitas rekereasi dengan harga terjangkau ada sampan dan juga *speed boat* bagi pengunjung yang ingin berkeliling pantai.

Puas menikmati pantai air tawar pasir putih wisatawan bisa melanjutkan perjalanan ke pulau Samosir. Pengunjung cukup membayar Rp 8000 untuk menumpang kapal dan menyeberang ke pulau yang tepat berada di tengah danau Toba. Hanya dalam waktu setengah jam perjalanan wisatawan dapat menikmati keindahan pulau samosir. Di pulau samosir para wisatawan bisa melihat pemakaman tua nenek moyang suku-suku batak selain pemakaman pengunjung juga bisa menemukan batu ukiran yang digunakan untuk persidangan nenek moyang suku Batak. Tidak jauh dari lokasi pemakaman dan batu ada patung kayu berbentuk manusia yang dinamakan patung *Sigale-gale*.

Patung ini tidak bergerak sendiri melainkan digerakkan oleh orang-orang yang berada di belakang patung. Pengunjung harus membayar Rp100.000 untuk bisa melihat satu kali penampilan patung Sigale-gale.

Pada akhir kunjungan para wisatawan bisa membeli pernak-pernik dan cinderamata khas tanah Batak di sejumlah pasar tradisional salah satunya di

pasar Tomok. Keindahan danau Toba dan nilai budaya yang ada dilokasi ini menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang.

Pada contoh 2, pengajar dapat menyajikan dalam bentuk video tanpa teks. Pertama pelajar diminta untuk memperhatikan video tersebut dengan baik dan kemudian menceritakan kembali dengan bahasa Indonesia. Video dapat diputar beberapa kali untuk membantu para pelajar menagkap cerita tersebut. Tayangan tersebut menunjukan kawasan Danau Toba dan benda budaya yang dimiliki masyarakat batak Toba yaitu patung *Sigale-gale*.

Pada tayangan tersebut beberapa kosa kata, lagu dan tarian daerah masyarakat Batak Toba diperkenalkan sehingga menambah minat pelajar untuk mengenal kebudayaan daerah yang ada di Indonesia. Sehingga kegiatan berikutnya adalah menyiapkan daftar kosa kata berbahasa daerah berdasarkan materi pada contoh 2.

Pada contoh satu dan dua bahan ajar tersebut memiliki keunggulan untuk menarik perhatian pelajar. Bahan ajar tersebut membantu pelajar untuk mengingat dengan mudah apa yang dipelajarinya. Setiap pengajar perlu memahami bahwa setiap pelajar memiliki ketertarikan yang berbeda dalam mempelajari sebuah bahasa, Ada sebagian pelajar yang memahami suatu topik dengan membaca dan sebagian memahami dengan mendengarkan. Kedua hal tersebut dapat digabungkan untuk agar setiap pelajar memliki perhatian untuk mempelajari bahasa Indonesia dengan lebih antusias

Materi budaya Indonesia harus menjadi perhatian dalam pengembangan materi agar pelajar tidak mengalami benturan budaya. Pengenalan budaya Indonesia dapat menjadi misi pengajar BIPA untuk memperkenalkan Indonesia kepada dunia internasional.

METODE KOOPERATIF UNTUK PEMBELAJARAN MATERI KETERAMPILAN BERBAHASA LEVEL 1 SECARA TERPADU BAGI PENUTUR ASING

Miranti Sudarmaji

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang mampu mempersatukan keberagaman suku, bangsa, agama, maupun ras di Indonesia yang beragam. Bahasa ini menjadi bahasa yang sangat penting untuk digunakan sebagai alat komunikasi pemersatu keberagaman di negeri ini bahkan saat ini tidak hanya warga Indonesia yang mempelajari bahasa Indonesia, banyak warga asing yang tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia. Warga asing belajar bahasa Indonesia dengan berbagai tujuan, mulai dari ingin mampu berkomunikasi hingga mereka ingin memperdalam linguistik Indonesia.

Bukti banyaknya minat pemelajar asing untuk belajar bahasa Indonesia yang disebut dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sudah dikenal, baik di Indonesia maupun di beberapa negara di luar negeri. Berdasarkan data yang diperoleh dari unpad.co.id pada tahun 2013 (dalam Rohayani, 2013), bahasa Indonesia telah dipelajari di 72 negara. Beberapa negara tersebut di antaranya adalah Maroko, Jerman, Australia, Polandia, dan Thailand. Di negara-negara tersebut bahasa Indonesia telah dijadikan program studi yang dapat dipelajari di tingkat universitas. Beberapa negara tersebut di antaranya adalah Maroko, Jerman, Australia, Polandia, dan Thailand. Di negara-negara tersebut bahasa Indonesia telah dijadikan program studi yang dapat dipelajari di tingkat universitas. Di Thailand, misalnya, berdasarkan data dari KBRI Bangkok, pada tahun 2012 terdapat sekitar tujuh universitas yang menyelenggarakan program bahasa Indonesia. Universitas tersebut adalah Mae Fah Luang University, Chiang Mai University, Naresuan University, King Mongkut University of Technology, Pundit University, Rmakhamhaeng University, dan Burapha University, (Rohayani, 2013:1).

Mulyono (dalam Agustina, 2013) Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan pembelajaran bahasa yang dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yakni kelas pemula (*novice*), menengah (*intermediate*), dan atas (*advance*). Proses pembelajaran ketiga tingkatan tersebut mencakup empat keterampilan berbahasa Indonesia, yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis yang diajarkan secara terpisah maupun terpadu.

Dalam tulisan ini dibahas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dengan mengajarkan keempat keterampilan berbahasa secara terpadu. Menurut Puspitorini (2011: 20) pengajaran terpaadu merupakan pengajaran kemahiran berbahasa yang dilakukan dengan memadukan keempat kemahiran berbahasa biasanya dilakukan dalam pengajaran yang menggunakan pendekatan komunikatif dan interaktif. Pengajaran yang bersifat komunikatif dan interaktif tidak memisahkan antara resepsi dan produksi karena keduanya seperti koin dengan dua sisi. Interaktif berarti 'mengirim' dan 'menerima' pesan sekaligus. Kemahiran berbicara misalnya, erat kaitannya dengan kemampuan mendengarkan dan sebaliknya. Demikian pula, kemahiran menulis dan membaca memiliki hubungan erat saling memengaruhi.

Pada tulisan ini akan dibahas mengenai pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat pemula. Pemelajar bahas Indonesia tingkat pemula adalah pemelajar yang belum memiliki kemampuan bahasa Indonesia atau baru sedikit memiliki kemampuan bahasa Indonesia. Kebutuhan BIPA dalam tingkat ini bisa disebut berupa kebutuhan akan penguasaan bahasa Indonesia pada taraf dasar. Kebutuhan penguasaan aspek formal cukup kentara karena kebutuhan penguasaan sistem bahasa Indonesia taraf dasar dirasakan. Aspek fungsionalnya membantu pembelajar memahami terapannya dalam realita situasi pemakaian bahasa.

Untuk mendapatkan hasil yang dinginkan, pengajaran bahasa, dalam hal ini BIPA harus memperhatikankan aspek-aspek berikut ini:

bahasa adalah seperangkat kebiasaan;

ajarkan berbahasa, bukan tentang bahasa;

bahasa adalah apa yang dikatakan atau digunakan oleh penutur asli, bukan apa yang dipikirkan oleh seseorang untuk dikatakan;

karakteristik bahasa yang satu dengan yang lain berbeda (Rivers dalam Rahmina, 2002: 8).

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing pada level 1 ini tidaklah jauh dari kendala. Walaupun materi yang diajarkan tergolong mudah, proses pembelajaran mengalami kendala sebagai berikut.

Siswa merasa canggung untuk menggunakan bahasa Indonesia karena sistem kebahasaan berbeda dengan bahasa yang dimilikinya.

Siswa merasa susah mendapatkan lawan tutur yang selevel kemampuan bahasanya dengan dia.

Siswa merasa kesempatan mempraktikkan kemampuannya kurang luas.

Kendala di atas disebabkan pelajar BIPA adalah pelajar asing yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajarinya. Perbedaan bahasa dan budaya tersebut memiliki konsekuensi pada pemilihan materi bahasa Indonesia yang akan diajarkan kepada mereka karena pemerolehan bahasa kedua, termasuk bahasa Indonesia untuk penutur asing, dipengaruhi secara kuat oleh bahasa pertama (Ellis 1986:19). Lebih lanjut, Lee mengatakan bahwa satu-satunya penyebab kesulitan dan kesalahan dalam belajar bahasa kedua atau bahasa asing adalah pengaruh bahasa pertama pelajar (Ellis 1986:23). Selain itu, keadaan di atas terjadi karena terkadang pengajar mengalami keraguan dalam mempraktikkan pembelajaran yang bersifat komunikatif. Dengan demikian diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa.

Dalam pemilihan metode pembelajaran, pengajar BIPA harus memerhatikan beberapa hal. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah metode kooperatif. Metode ini memiliki beberpa kelebihan, antara lain lebih memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, siswa dapat menerapkan kemampuan bahasanya secara langsung, siswa dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi sosialnya, dan siswa dapat mengembagkan sikap yang positif dalam bekerja sama. Selain itu, metode pembelajaran kooperatif juga memberikan gambaran terhadap budaya Indonesia yang menerapkan sistem gotong royong dan musyawarah.

Semetara itu ada beberapa manfaat penerapan metode pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

Meningkatnya kepercayaan diri siswa untuk berkomunikasi akan menimbulkan atmosfir kelas yang positif

Menciptakan tempat yang aman bagi siswa untuk berlatih dan menerima masukan dari teman.

Meningkatkan kemampuan siswa untuk mengkoreksi kesalahan sendiri tanpa harus guru yang melakukannya (Sriasih, 2017).

Sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan pengajar. Pengajar harus mempertimbangkan tujuan pembelajar mempelajari bahasa Indonesia, materi pembelajaran, suasana kelas yang meliputi jumlah siswa dan latar belakang siswa, serta kesesuaian materi pelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe apa yang sesuai.

Untuk meningkatkan efektifitas dalam proses pembelajaran pada dasarnya kegiatan berpasangan dan berkelompok secara ideal harus mencakup syarat syarat berikut ini:

tujuan kegiatan yang jelas

jumlah anggota yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
topik dan fungsi bahasa yang diharapkan jelas dipaparkan
pengawasan yang cukup dari guru
alokasi waktu yang tepat
bentuk kegiatan yang menyenangkan namun bermakna (Sriasih, 2017).

Berikut ini dijelaskan proses pebelajaran yang menerapkan metode kooperatif untuk mengajarkan empat keterampilan berbahasa. Pembelajaran ini dipadukan dengan beberapa permainan yang melibatkan siswa secara berpasangan maupun berkelompok. Penggabungan pembelajaran dengan menerapkan permainan adalah permainan dapat menjadi salah satu kegiatan yang dapat diterapkan di dalam kelasbahasa asing. Penerapan permainan tersebut harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip perolehan bahasa kedua. Dengan demikian permainan tidak hanya akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Permainan yang digunakan telah modifikasi dari permainan-permainan yang sudah ada sebelumnya dan telah disesuaikan agar lebih cocok digunakan dalam pembelajaran keterampilan bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Pemanasan

Kegiatan pemanasan ini dilakukan untuk mengecek kesiapan siswa sekaligus menjadi salah satu alternatif guru untuk membagi kelompok secara terbuka.

Guru membagi tiga kartu yang bertuliskan *olahraga, hobi, makanan, buah-buahan* (jumlah topik disesaikan dengan jumlah kelompok). Siswa yang lain diberikan kartu yang berisi kata khusus dari topik-topik tersebut.

Siswa yang mendapatkan kartu kata khusus berkelompok pada siswa yang memegang kartu topik (disesuaikan topiknya).

Siswa yang berkelmpok sesuai topiknya akan menjadi kelompoknya.

Kegiatan inti

Menyimak

Kegiatan menyusun

Guru membagikan yang telah dipotong-potong untuk aktivitas menyusun ini. Siswa yang telah dibagi ke dalam kelompok kecil diberi sebuah 1 set gambar seri yang harus mereka susun ke dalam urutan yang benar dan logis. Pengajar telah menyiapkan sebuah teks tentang gambar seri tersebut dan membacanya keras-keras untuk siswa-siswa yang harus menyusun kartu tersebut berdasarkan apa yang mereka dengarkan.

Untuk menambah wawasan dalam menyimak, gambar tiap kelompok dapat berbeda. Setelah siswa menyelesaikan penyusunan gambar, akan bertukar untuk mengecek kebenaran susunan gambar dengan dipandu guru membacakan kembali narasi setiap gambar seri.

Membaca

Kegiatan Menjodohkan

Sebagai lanjutan dari kegiatan menyusun, aktivitas ini dilaksanakan dengan cara: Siswa menjodohkan potongan gambar berseri dengan kartu kata-kata, kalimat atau pun frasa tentang masing-masing gambar.

Menulis

Siswa masih berada dalam satu kelompok yang sama. Guru membagikan gambar beseri kemudian siswa menyusun gambar secara logis.

Siswa berkelompok menulis sebuah karangan berdasarkan gambar berseri secara terpandu.

Siswa bisa diminta untuk menceriterakan strip komik Selagi mereka bercerita, tulis kalimat - kalimat tersebut di papan tulis. Hasil tulisan tersebut bisa digunakan sebagai bahan latihan di bawah ini:

membaca secara keras

menyalin

menulis ulang dan mengganti sebagian kata – kata

mengubah tata bahasa di papan tulis, misalnya dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif, dan variasi tata bahasa lainnya.

Proses penilaian dan evaluasi hasil pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang menerapkan metode kooperatif ini dapat dilakukan secara kelompok maupun individu. Evaluasi secara kelompok dapat dilakukan dengan guru memperhatikan aktivitas siswa dalam kelompok. Evaluasi secara individu dapat dilakukan dengan menerapkan proses tes kemahiran berbahasa seperti pembelajaran dengan metode yang lain.

Bentuk alat ukur evaluasi dapat berupa tes dan nontes. Bentuk alat ukur yang berupa tes dapat digunakan untuk menguji kompetensi (1) struktur dan ekspresi tulis, (2) kosakata dan membaca, serta (3) menyimak. Nontes digunakan untuk menguji kompetensi (1) berbicara dan (2) menulis dengan bentuk penugasan. Melalui pengamatan, pengukuran kompetensi berbicara dan menulis dilakukan.

Untuk melakukan penskoran digunakan lembar pengamatan yang dilengkapi skala berjenjang.

Demikianlah pendekatan kooperatif untuk pembelajaran materi keterampilan berbahasa level 1 secara terpadu bagi penutur asing. Metode ini dapat diterapkan dengan menyesuaikan materi ajar dan tingkat pemelajar asing yang sedang belajar bahasa Indonesia. Berdasarkan tulisan ini kita dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing harus benar-benar dipersiapkan, meliputi bahan ajar, perencaan pembelajaran, metode, hingga evaluasi hasil belajar agar tujuan pemebelajaran tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Rini. 2013. *Implementasi pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta*. UNS: Tesis

Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition.* Oxford: Oxford University Press.

Puspitorini, Dwi. 2011. Pengajaran Kemahiran Berbahasa. Pelatihan Peningkatan Mutu Berbahasa Indonesia Pengajar BIPA. Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan Nasional.

Rahmina, Iim. 2002. *Strategi Belajar Mengajar BIPA*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Rohayani, Novia Siti.2013. “Penggunaan Kartu Data Pada Pembelajaran Kosakata Berafiks dalam Keterampilan Menulis BIPA Tingkat Dasar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia”. e-journal. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Sriasih, Luh. 2009. “Aktifitas Berpasangan Dan Berkelompok Yang Efektif (Menyenangkan dan Bermakna) dalam Pengajaran Bipa”. https://sriasihswadesi.wikispaces.com (diunduh pada tanggal 19 Juli 2017).

PEMBELAJARAN BAHASA DAN BUDAYA MELALUI *CERITA RAKYAT INDONESIA* DAN *DRAMA* UNTUK MAHASISWA ASING TINGKAT INTERMEDIATE

Mitra Setiawan
BIPA Universitas Negeri Malang

Level Mahasiswa

Pengajar dalam pembelajaran BIPA atau Bahasa Indonesia bagi Penututur Asing kerap kali dihadapkan pada media atau teknik pengajaran kelas yang unik sesuai dengan tingkatan mahasiswa. Dalam esai ini penulis akan mengangkat nilai bahasa dan budaya Indonesia melalui pembelajaran cerita rakyat Indonesia dan drama di kelas menengah atau Intermidiate. Mahasiswa kelas menengah adalah mahasiswa yang telah memiliki kemampuan bahasa indonesia yang baik dari segi tata bahasa baik lisan maupun tulis. Materi pembelajaran drama dan cerita rakyat Indonesia ini disampaikan pada hari kelima di minggu kedelapan. Artinya mahasiswa telah belajar banyak tata bahasa dan istilah dalam bahasa Indonesia. Di minggu kedelapan ini, tema besar mingguannya adalah Sosial dan Budaya Indonesia. Pada hari kelima di minggu kedelapan ini, topik kecil hariannya adalah Cerita Rakyat Indonesia. Sebelumnya, mahasiswa telah diberi pekerjaan rumah dengan membaca satu cerita rakyat Indonesia dan membandingkan dengan cerita di negaranya.

Materi Pembelajaran

Materi yang akan saya ajarkan dalam pembelajaran ini adalam cerita rakyat Indonesia yang berupa video untuk kegiatan menyimak, potongan paragraf rumpang untuk kegiatan menceritakan kembali, dan naskah drama untuk kegiatan berbicara dan menulis. Dewasa ini bukan hanya mahasiswa Asing bahkan pembelajar di Indonesia sendiri mengesampingkan cerita rakyat dan sastra bukanlah unsur penting bagi pemebelajaran sastra karena dianggap tidak ada hubungan khusus mengenai pengusaan bahasa dengan mempraktikkan sastra. Hal tersebut bertentangan dengan Alwasilah (2001) yang menyebutkan di Inggris, insinyur bangunan, pilot, politisi, pengacara, konglomerat sangat akrab dengan karya-karya Shakespeare. Kedekatan mereka dengan sastra menjadi indikator manusia beradab dan berbudaya dengan konteks budaya maju. Oleh karena itu, kegiatan akhir pembelajar BIPA hendaknya mengerti tentang Cerita Rakyat Indonesia sebagai aktivitas pembelajaran bahasa sekaligus budaya.

Dalam kaitannya dengan pengajaran BIPA, apresiasi terhadap budaya dan Cerita Rakyat bukan hanya merupakan pengajaran Budaya tetapi juga memperkaya metode pengajaran yang telah ada. Mulyana (2000:19), mengutip pendapat Collie dan Slater, mengemukakan bahwa salah satu keuntungan belajar sastra adalah untuk kepentingan pengayaan budaya (culture enrichment) meskipun perbedaan budaya juga dapat menjadi kendala dalam pembelajaran BIPA.

Baik secara langsung atau tidak ketika belajar bahasa Indonesia, pembelajar BIPA pasti akan belajar pula mengenai budaya Indonesia, baik itu melalui tata lakuan ataupun lewat topik yang dihadirkan pengajar di kelas. Hal itu, merupakan bagian dari upaya percepatan pembelajaran BIPA di kelas. Oleh sebab itu, pembelajaran cerita rakyat adalah salah satu materi yang kredible yang bisa diajarkan oleh pmebelajar BIPA dari negara manapun seperti halnya menurut Reznich dalam Bundhowi (1992: 2) menekankan bahwa, “Language is inseperable from culture as culture as values are reflected in language”.

Melalui budaya pula bahasa Indonesia bisa diajarkan secara luas seperti halnya ketika di kelas dengan pengajar biasa berbicara formal selama tujuh minggu di awal, di minggu ini pembelajar BIPA dibebaskan untuk mnggunakan bahasa padanan kata yang mereka tahu baik dari buku, dari lingkungan, maupun dari bacaan cerita rakyat yang diberikan seperti bisa menggunakan paham=mengerti, saat=waktu, dan bahasa sastra lainnya.

Pembelajaran cerita rakyat ini bermula dengan pemutaran video. Dengan demikian dapat mempertajam kemampuan pembelajar BIPA dalam menyimak, kemudian guru menanyakan apa isi cerita dan bagaimana budaya di dalamnya menurut Anda. Setelah itu, pembelajar BIPA akan belajar mengenai idiom lewat cerita rakyat yang mereka pelajari. Selanjutnya, mereka akan menulis cerita dengan melajutkan cerita tersebut dengan idiom yang telah dipejari, mengubahnya menjadi naskah drama dan membacanya dengan ekspresi dan intonasi.

Tujuan Pembelajaran

Cerita rakyat dan *Drama* merupakan bagian dari budaya Indonesia yang arif yang menandakan bahwa iniliah Indonesia, inilah masyarakat Indonesia dengan budayanya. Dengan hal tersebut pembelajar BIPA akan mempelajari keberagaman budaya dan bahasa di Indonesia, sistem budaya Indonesia, sekaligus belajar bahasa. Cerita rakyat dan Drama bukan hanya representatif Indonesia melainkan juga media pembelajaran bahasa dan budaya yang menarik. Setidaknya Indonesia mempunyai

banyak cerita rakyat di setiap daerah, hal tersebut dapat mewakili betapa kaya budaya Indonesia.

Melalui menyimak video certa rakyat, menceritakan kembali, menyusun naskah drama, dan mempraktikannya lewat berbicara, kegiatan empat ketrampilan berbahasa dapat diterapkan dengan pendekatan yang menarik. Pendekatan komunikatif yang dipakai dalam kegiatan ini juga akan mendekatkan psikologis pembelajar BIPA dengan pengajar. Di bagian akhir, jika waktu pembelajaran dan kondisi pembelajar BIPA bisa kooperatif dengan bermain drama, maka pembelajaran ini juga akan menghasilkan produk bahasa berupa video drama mahasiswa asing yang akan berguna bagi pembelajaran berikutnya.

Aktivitas Pembelajaran

Pembelajar BIPA menyimak video yang diberikan pengajar dan mengidentifikasi siapa tokoh di sana, bagaiamana cerita dalam cerita rakyat tersebut, dan apa pesan moral yang bisa didapat dari melihat video tersebut. Dengan kegiatan ini, pengajar dapat mengecek akurasi kosakata pembelajar BIPA dalam menulis simakan, mengecek kemampuan reseptif mahasiswa dalam menjawab daftar pertanyaan mengenai cerita rakyat tersebut dan mengecek struktur kalimat yang ditulis pembelajar BIPA.

Pembelajar BIPA menjawab semua pertanyaan mengenai video dan membandingkan dengan cerita rakyat yang ada di negaranya seperti pada PR yang diberikan di hari sebelumnya, mengidentifikasi apa budaya yang berbeda, apa hal yang baik dan buruk di Indonesia. Dalam kegiatan ini pula kelas mengidentifikasi idiom yang ada di bacaan dan mencoba membuat kalimat dari idiom yang didapat.

Pembelajar BIPA dan pengajar mendiskusikan tentang apa saja cerita rakyat yang berkembang di Indonesia berikut budayanya. Apa yang membedakannya dengan legenda atau hanya dongeng saja.

Pengajar membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 2 orang. 1 orang dari tiap kelompok tersebut (A) keluar kelas mendengar cerita rakyat yang lain yang diceritakan oleh pengajar. Tugasnya adalah menceritakan kembali kepada teman kelompok (B) di kelas dengan sedetail dan selengkap mungkin. Pembelajar BIPA (B) yang mendengar cerita tersebut dari (A) akan menulis cerita itu di kertas. Siapa yang cepat dan lengkap, itulah kelompok yang menang. Jam pertama selesai.

Pada jam berikutnya pengajar membagi dua kelompok besar kelas tersebut dan membuatkan cerita rekaan untuk kelas atau mengadaptasi cerita rakyat yang sudah ada seperti Roro Jonggrang dan Joko Seger. Dengan demikian akan ada pembelajar BIPA yang menjadi tokoh dari cerita rakyat yang dibuatkan pengajar. Selanjutnya,

pembelajar membuat dialog untuk mereka sendiri dan teman kelompoknya dengan panduan kartu peran yang diberikan pengajar. Pengajar akan mengkoreksi tulisan dari pembejar BIPA.

Pada jam terakhir, pengajar dan pembelajar berlatih bersama mengenai membaca naskah drama berikut ekspresinya, jika waktu masih ada bisa langsung bermain drama, jika tidak cukup waktu kegiatan drama kelas bisa dilakukan di hari berikutnya.

Hasil Pembelajaran

Hasil dari pembelajaran ini bukan hanya reseptif melainkan juga produk berbahasa berupa kalimat idiom, naskah drama, produk berbicara, dan bila memungkinkan video drama mahasiswa BIPA. Pengajar BIPA juga mampu memahami budaya Indonesia melalui cerita rakyat yang mereka pelajari.

Pada konteks lain mereka juga mampu memahami bahasa non formal yang bisa digunakan di dalam karya sastra maupun dalam percakapan sehari-hari penutur asli bahasa Indonesia. Selain itu, pembelajar BIPA juga akan mempelajari tentang ungkapan dan ekrpresi yang biasanya digunakan dalam percakapan di bahasa indonesia seperti “waduh, kok, dong, loh, wah, astaga, ya ampun, dan seterusnya”.

Produk kebahasan lain yang dihasilkan dari pembelajaran ini adalah penggunaan idiom dalam bahasa Indonesia. Sebagai salah satu ukuran pembelajar BIPA pada level atas adalah mereka bisa menggunakan kalimat yang kompleks dengan istilah atau kata khusus bahasa Indonesia dalam produksi bahasanya. Dengan kata lain, jika pembelajar BIPA di level ini bisa menggunakan idiom ketika memproduksi bahasa Indonesia merupakan capaian kesuksesan pembelajaran bahasa Indonesia, apalagi jika semua dipakai dalam setiap aktivitas baik lisan maupun tulis.

Pada kegiatan kelima di atas pengajar juga bisa mengetahui kemampuan pemahaman struktur kalimat mahasiswa yang terlihat dari tulisan yang ditulis pembalajar. Dengan itu, bisa menjadi evaluasi pembelajaran dengan nilai, maupun proses pemajanan dengan membetulkan akurasi kosakata dan tata bahasa yang dipakai pembelajar dalam kalimat yang ditulisnya.

Terakhir, hasil dari kegiatan ini bisa digunakan untuk mengecek kemampuan reseptif pembelajar BIPA ketika menyimak video dan kemampuan pelafalan bahasa Indonesia ketika membaca naskah drama dengan ekspresi. Dengan rangkaian hal tersebut, kita bisa bisa mengajarkan pembelajaran bahasa dari sisi yang menarik, dengan pemahaman budaya kepada pembelajar BIPA tentang keragaman budaya

yang ada di Indonesia. Dengan ini pula, pembelajaran BIPA dari empat ketrampilan berbahasa bisa efektif dan menyenangkan serta membuahkan produk BIPA berupa video drama mahasiswa Asing. Mari menginspirasi melalui hasil karya anak negeri untuk perluasan pembelajaran BIPA.

Referensi

Alwasilah, A. Chaedar. 2001. “Meluruskan Pengajaran Sastra. *Media Indonesia”.* Sabtu, 30 Juni 2001.

Bundhowi, M. 1999. “Komik Strip dan Kartun: Upaya untuk Memadukan Unsur Kesigapan dan Kepekaan Budaya yang Tinggi pada pengajaran BIPA”. Makalah yang disajikan dalam KIPBIPA III, UPI Bandung, 11-13 Oktober 1999.

Mulyono, yoyo. 2000. “Menata Model Mengajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa yang Mendunia”. *Mimbar Pendidika.* Bandung: UPI Bandung.

MENGGALI SEJARAH SITUS MEGALITIKUM GUNUNG PADANG DI KABUPATEN CIANJUR PADA PEMBELAJARAN BIPA

(Penerapan Media Youtube pada Pembelajaran Keterampilan Menyimak dan Berbicara, sekaligus Ajang Promosi Pariwisata Baru Indonesia di ISAA, Lomonosov Moscow State University, Rusia tahun 2017)

Mochamad Whilky Rizkyanfi, M.Pd.
Universitas Pendidikan Indonesia

BIPA (Bahasa Indonesia bagi penutur asing) merupakan salah satu kajian yang akan selalu menarik perhatian untuk dibahas. Hal ini tidak terlepas dari kajiannya yang selalu tersaji secara integratif pada setiap materi yang akan diajarkannya. BIPA dengan segala kelebihan dan kekurangannya memang menjadi daya tarik tersendiri, terlebih kajian BIPA ini menjadi tanggung jawab bersama semua pihak untuk dibesarkan menjadi sebuah keilmuan yang solid.

Peningkatan keterampilan berbahasa dalam pengajaran BIPA merupakan hal yang sangat krusial setelah pemelajar turut serta dalam kelas-kelas BIPA yang diselenggarakan oleh seluruh lembaga penyelenggara. Ini merupakan sebuah tujuan akhir yang menjadi keharusan agar pemelajar yang berasal dari negara lain pun lebih mengenal bahkan mahir dalam menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, dalam pengajaran BIPA pun kita dapat turut serta memasukkan catatan kebahasaan, catatan kebudayaan yang khas hanya ada di Indonesia, serta dapat turut memasukkan potensi pariwisata Indonesia menjadi satu di antara bahan ajar yang dikembangkannya.

Setiap pengajar yang akan mengajar di kelas-kelas BIPA tentu saja harus mampu melirik semua aspek yang akan dimasukkan ke dalam bahan ajar. Selain harus mampu meningkatkan keterampilan bahasanya, seorang pengajar BIPA tentu saja harus memberikan kesan mendalam di hati pemelajar agar pemelajar BIPA tersebut nyaman dan pada akhirnya menjadi agen atau duta Indonesia dalam mempromosikan Indonesia kepada orang lain, terutama promosi bahasa Indonesia. Penyusunan bahan ajar tersebut bisa dipilih dari hal-hal yang paling dasar dan dekat dengan pemelajar, serta hal-hal yang mudah dibayangkan oleh pemelajar sehingga apa yang ditampilkan dalam bahan ajar tersebut lebih otentik.

Satu di antara daya tarik bahan ajar BIPA yang disajikan oleh penulis adalah bahan ajar yang disusun untuk pembelajaran BIPA di Institute Asia Africa Studies (IAAS), Lomonosov Moscow State University, Rusia. Sebelum membahas proses pembelajaran dan penyusunan bahan ajar tersebut, penulis akan mendeskripsikan

IAAS sebagai satu di antara lembaga penyelenggara bahasa Indonesia bagi penutur asing di Rusia.

IAAS atau Institute of Asia Africa Studies merupakan salah satu lembaga penyelenggara program BIPA untuk mahasiswa Rusia. IAAS merupakan salah satu fakultas di bawah Lomonosov Moscow State University yang mengkhususkan kajiannya pada bahasa-bahasa oriental (Asia-Afrika). Kajian tersebut termasuk politik, sejarah, serta filologi negara-negara oriental. IAAS terletak di 125009, Moscow, 11 Mokhovaya Str, Rusia. Gedung IAAS merupakan gedung bersejarah peninggalan zaman Uni Soviet yang terletak di pusat Kota Moscow. Gedung IAAS terletak tepat di depat Kremlin, gedung pemerintahan Rusia. Jumlah dosen Bahasa Indonesia di IAAS ada 5 orang, yang terdiri atas 4 orang wanita dan 1 orang laki-laki. Akan tetapi, yang fokus mengajar bahasa Indonesia di IAAS hanya dua orang dosen.

Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia di IAAS didominasi oleh anak-anak muda yang tertarik dengan kajian-kajian keindonesiaan. Mereka melanjutkan kegiatan belajarnya secara langsung setelah lulus dari sekolah menengah atas. Mahasiswa yang berkuliah di Jurusan Bahasa Indonesia di IAAS ini merupakan mahasiswa tingkat 3 jenjang S-1 yang terdiri atas 17 mahasiswa dan dibagi ke dalam dua kelompok, yakni kelompok Ibu Marina sebanyak 10 orang, sedangkan kelompok Ibu Yulia sebanyak 7 orang. Selain itu, ada juga mahasiswa tingkat 4 jenjang S-1 yang terdiri atas empat orang. Sementara itu, terdapat pula mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia pada jenjang S-2 yang terdiri atas tiga orang mahasiswa. Mahasiswa pada jenjang S-2 ini merupakan mahasiswa alumni IAAS pula yang sudah bekerja dan berprofesi yang berkaitan dengan bahasa Indonesia.

Ibu Marina dan Ibu Yulia sebagai dosen utama bahasa Indonesia di IAAS selalu menggunakan bahan ajar berbasis teks. Teks yang disajikan oleh mereka diambil dari beberapa artikel majalah-majalah, koran-koran, atau pun artikel yang berbahasa Indonesia. Persoalan yang disajikan kepada mahasiswa akan selalu berkaitan dengan masalah politik, sejarah, dan sastra Indonesia. Pada setiap pembelajaran, dosen dan mahasiswa akan membahas salah satu teks secara keseluruhan, menemukan kata-kata sulit yang terdapat dalam teks tersebut, serta memberikan komentar terhadap teks yang disajikan. Pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan peluang kepada para mahasiswa untuk memahami teks berbahasa Indonesia yang diberikan serta memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk berdiskusi tentang hal-hal faktual yang terjadi di Indonesia.

Merujuk pada hal dan kebiasaan yang dilakukan oleh dosen utama Bahasa Indonesia di IAAS, penulis mencoba untuk merumuskan sebuah bahan ajar yang menarik dan

sekaligus dapat menjadi ajang promosi pariwisata Indonesia sehingga pada akhirnya harapan penulis bahwa mahasiswa IAAS akan semakin cinta dan semakin tertarik untuk mengunjungi tempat-tempat yang ada di Indonesia, selain Bali, akan terwujud. Penulis mencoba untuk menyusun bahan ajar keterampilan menyimak dengan bantuan media Youtube. Penulis menyadari bahwa media Youtube merupakan media sosial yang banyak memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan selama ini digunakan pula sebagai satu di antara media pembelajaran oleh setiap guru. Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba memperkenalkan satu di antara situs bersejarah yang ada di daerah Jawa Barat, tepatnya di Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur. Situs tersebut bernama Situs megalitikum Gunung Padang.

Situs Gunung Padang merupakan situs prasejarah peninggalan kebudayaan megalitikum. Situs ini berada di Desa Karya Mukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Luas kompleks utamanya sekitar 900 m^2. Area situs ini sekitar 3 hektare sehingga menjadi kompleks punden berundak terbesar di Asia Tenggara. Situs megalitikum Gunung Padang berada di sebuah bukit yang curam dan sulit dijangkau. Kompleksnya memanjang dan menutupi permukaan sebuah bukit yang dibatasi oleh barisan batu andesit besar berbentuk persegi. Situs ini dikelilingi lembah-lembah yang sangat dalam.

Gunung Padang merupakan tempat yang dikeramatkan oleh desa setempat hingga sekarang. Mereka percaya jika gunung ini merupakan gunung buatan yang dibuat oleh Prabu Siliwangi, Raja Sunda, yang berencana membangun istana dalam satu hari. Masyarakat setempat percaya jika dulu kala nenek moyang mereka sering melakukan pemujaan di tempat tersebut. Hal ini dikemukakan oleh salah satu tim peneliti Rolan Mauludy dan Hokky Situngkir. Masyarakat dari zaman dulu masih mengetahui jika tempat tersebut hanya sebuah bukit besar atau sebuah gunung. Namun, muncul beberapa penemuan yang mengejutkan mengemukakan bahwa tempat tersebut merupakan salah satu situs megalitikum besar yang ada di daerah mereka. Ada beberapa orang berpendapat jika situs ini memiliki hubungan erat dengan situs piramida Mesir. Hal tersebut disebabkan oleh bentuk yang mirip dan juga umur lebih tua daripada piramida di Mesir. Beberapa penelitian mengungkapkan jika umur dari Gunung Padang ini diperkirakan 4.700—10.900 SM, lebih tua daripada Piramida Giza di Mesir yang memiliki umur 2.500 SM.

Selama proses pembelajaran, para mahasiswa menyimak setiap detail penjelasan dari Youtube tersebut dengan baik. Sesekali mereka menulis kata-kata sulit yang kurang dipahami dengan jelas. Para mahasiswa terkaget-kaget bahwa ternyata di Indonesia terdapat sebuah situs megalitikum yang umurnya lebih tua dari piramida giza di Mesir.

Karena beberapa di antara mereka mengambil Jurusan Sejarah, tayangan yang ada di Youtube ini memancing mereka untuk terus menemukan informasi tentang Situs Megalitikum Gunung Padang. Tayangan Youtube tentang Gunung Padang ini memang memberikan penjelasan yang sangat detail dari mulai sejarah awal, perkembangan, hingga masa kehancuran situs tersebut.

Setelah tayangan selesai, penulis mengadakan diskusi dengan para mahasiswa untuk membahas situs tersebut. Awalnya, penulis memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada mahasiswa untuk bertanya tentang kata-kata sulit yang terdapat dalam tayangan tersebut. Selanjutnya, penulis meminta mereka untuk menceritakan kembali apa yang telah dijelaskan dalam tayangan tersebut.

Pembelajaran dalam pertemuan ini memang lebih serius karena mereka menganggap bahwa ini merupakan informasi baru dari sejarah Indonesia sehingga mereka perlu menulusurinya secara lebih detail. Pada akhirnya, penulis bertanya tentang ketertarikan para mahasiswa untuk mengunjungi situs ini. Alhasil, semua mahasiswa menjawab sangat tertarik untuk mengunjungi situs ini suatu saat mereka datang ke Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwasannya bahan ajar BIPA dapat diisi dengan informasi-informasi yang menarik yang sesuai dengan keingintahuan para pemelajar tentang Indonesia, tidak hanya melulu tentang materi-materi keterampilan bahasa. Keterampilan-keterampilan bahasa tersebut dapat pula secara integratif terlatih dengan topik-topik yang disajikan sesuai dengan konteks dan tujuan para pemelajar dalam mengenal Indonesia. Selain itu, para pengajar BIPA dapat pula memanfaatkan satu di antara media sosial yang sudah ada, dalam hal ini Youtube sebagai media yang dapat membantu pengajar untuk mengenalkan Indonesia. Namun, materi yang diberikan tentu saja harus dengan kemampuan para pemelajar BIPA. Dengan demikian, kemampuan menyimak para pemelajar pun dapat ditingkatkan tanpa mengurangi esensi pengajar dalam melatih keterampilan berbahasa para pemelajar yang lainnya.

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN METODE IMMERSI BAGI MAHASISWA THAILAND DI IAIN TULUNGAGUNG

Dr. Mohamad Jazeri, M.Pd
Kajur Tadris Bahasa Indonesia
IAIN Tulungagung

Posisi strategis Indonesia dalam percaturan dunia, baik di tingkat regional maupun internasional membuat permintaan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) semakin meningkat. Di tingkat regional, Indonesia memiliki peranan penting di kawasan Asia Tenggara. Peran penting tersebut membuat Bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa resmi Asean. Sementara di tingkat internasional, sejalan dengan perkembangan hubungan Indonesia dengan negara-negara lain, semakin banyak negara yang menjalin kerjasama dengan Indonesia, semakin meningkat pula permintaan pembelajaran BIPA. Selain itu, meningkatnya jumlah mahasiswa asing yang belajar di universitas-universitas di Indonesia juga memerlukan layanan BIPA. Hal ini membuat BIPA semakin penting untuk diperhatikan.

Meningkatnya permintaan BIPA, menurut Sammeng (1995) adalah karena posisi strategis Indonesia dalam percaturan dunia. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah penyelenggara BIPA baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sejauh ini, pembelajaran BIPA telah dilaksanakan di 76 lembaga penyelenggara di Indonesia dan 179 lembaga di luar negeri (Pusat Bahasa). Susanto dan Rofiuddin (2014) menyatakan bahwa bahasa Indonesia kini dipelajari di 13 universitas di USA dan 30 universitas di Australia. Negara ASEAN countries, seperti Tiongkok, Korea, Thailand, Singapura, Jepang, dan China juga mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah mereka. tidaklah mengherankan jika kini bahasa Indonesia dinobatkan sebagai bahasa resmi ASEAN. Untuk itu, perlu disiapkan tenaga pengajar BIPA dan bahan ajar BIPA.

Mengapa mereka belajar bahasa Indonesia? Menurut Hammer (1991: 1-3) setidaknya ada lima alasan seseorang mempelajari suatu bahasa. *Pertama,* untuk memenuhi kewajiban kurikulum. *Kedua,* untuk menunjang karirnya di masa mendatang. *Ketiga,* untuk dapat tinggal di lingkungan masyarakat bahasa tertentu sehingga dia perlu mepelajari bahasanya. *Keempat,* untuk tujuan khusus *(specific purpose),* seperti bisnis, pariwisata, dan sebagainya.

Kelima, untuk kesenangan *(miscellaneous)* karena semua teman di sekelilingnya mempelajarinya. Dari lima alasan belajar bahasa di atas, mahasiswa asing yang belajar di IAIN Tulungagung berada pada tujuan kedua, yakni belajar bahasa Indonesia untuk menunjang studinya.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran BIPA di IAIN Tulungagung, khususnya pembelajaran keterampilan berbicara. Sejauh ini pembelajaran BPA di IAIN Tulungagung dilaksanakan dengan metode immersi, baik di dalam maupun di luar kelas. Mengapa memilih metode immersi? Apa saja kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas? Berikut ini penjelasannya.

Mengapa Immersi?

Pertanyaan yang sering muncul dari pebelajar bahasa asing adalah, adakah metode belajar bahasa yang efektif, praktis, dan menyenangkan? Efektif karena waktu yang diperlukan cukup singkat, praktis karena pebelajar langsung mengalami praktis berbahasa dengan penutur sejati, dan menyenangkan karena pebelajar bisa berpetualang menikmati keindahan negara lain. Metode belajar bahasa dengan langsung tinggal bersama masyarakat penggunanya sering disebut dengan istilah immersi *(immersion).* Metode ini menganjurkan para pebelajar bahasa asing untuk mendatangi dan tinggal di daerah/negara yang berbahasa target tersebut. Beberapa penelitian membuktikan bahwa belajar bahasa asing dari *native speaker* dengan mendengar dan praktik langsung lebih efektif daripada belajar dengan metode lain.

Istilah immersi berasal dari bahasa Inggris *to immerse* yang berarti mencelupkan, menyerap atau melibatkan secara mendalam. Jika ingin belajar bahasa Arab, pebelajar disarankan datang dan tinggal di Timur Tengah bersama masyarakat yang berbahasa Arab. Jika ingin belajar bahasa Inggris, pebelajar disarankan untuk datang dan tinggal bersama masyarakat yang berbahasa Inggris seperti Amrika, Inggris, dan Australia. Begitu juga jika ingin belajar bahasa Indonesia, pebelajar diharapkan datang ke Indonesia dan hidup bersama masyarakat Indonesia sebagai pengguna bahasa yang akan dipelajarinya. Namun, tidak semua pebelajar memiliki kesempatan untuk datang dan tinggal di negara yang masyarakatnya berbahasa target. Bagi mereka, ada cara lain, yaitu membuat immersi buatan, yakni belajar bahasa secara langsung dengan penutur sejati dan menggunakan bahasa target sebagai bahasa pengantarnya. Tentang hal ini, Jazeri dan Susanto (2013) mengatakan bahwa metode immersi secara filosofis dan konseptual sejalan dengan teori pemerolehan bahasa kedua.

Immersi dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing di IAIN Tulungagung dapat dilihat dari waktu belajar dan usia pebelajar. Dilihat dari alokasi waktu yang dibutuhkan, program immersi di IAIN Tulungagung termasuk immersi penuh *(complete immersion),* yakni selama pembelajaran dosen menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena semua dosen BIPA di IAIN Tulungagung tidak ada yang mampu berbahasa Thailand (semua mahasiswa berasal dari Thailand). Dilihat dari usia pebelajar, immersi di IAIN Tulungagung termasuk immersi dewasa *(adult immersion),* yakni usia 17 ke atas. Mahasiswa yang belajar BIPA di IAIN Tulungagung rata-rata berusia 19 tahun.

Apa saja kegiatan di kelas? Immersi dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi mahasiswa di dalam kelas diisi dengan empat kegiatan, yaitu bercerita, menirukan cerita, bermain peran, dan bernyanyi. Dengan kegiatan seperti itu, pebelajar diharapkan dapat belajar bahasa dalam suasana yang menyenangkan. Pembelajaran BIPA di IAIN Tulungagung sebenarnya mengajarkan semua keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hanya saja saya ditugaskan untuk mengajarkan keterampilan berbicara. Pada awal pertemuan, tentu para mahasiswa belum bisa berbicara banyak dalam bahasa Indonesia. Karena itu setelah minggu pertama saya mengajar perkenalan, pada minggu kedua saya sudah minta mereka bercerita tentang perjalanan dari rumah sampai di IAIN Tulungagung. Cerita mereka kemudian ditulis dan diperbaiki sehingga menjadi kumpulan cerita “Dari Pattani ke Tulungagung” yang diterbitkan dua tahun lalu.

Selain bercerita, mahasiswa juga diminta menirukan cerita. Saya bercerita tentang legenda rakyat Indonesia seperti Malin Kundang, Timun Emas, Wali Sanga dan lainnya. Setiap mahasiswa secara bergantian maju ke depan untuk menceritakan ulang cerita yang saya sampaikan. Selain itu, saya juga minta kepada mereka untuk menjelaskan amanah dari setiap cerita yang mereka sampaikan. Kegiatan ini membuat pebelajar tertarik untuk berbicara karena ide cerita sudah diberikan oleh dosen. Di akhir pertemuan, dosen membenarkan beberapa kata yang pengucapannya belum tepat.

Bermain peran juga dilakukan untuk membuat cerita yang mereka dengarkan semakin hidup. Tentu saja tidak semua pebelajar mendapat kesempatan bermain peran karena dalam satu cerita biasanya hanya ada empat sampai lima tokoh yang harus diperankan. Misalnya, cerita Malin Kundang, hanya ada tiga tokoh yang bisa diperankan, yaitu Malin Kundang, Ibunya, dan istrinya. Dalam cerita saudagar kaya

ada enam tokoh yang dapat diperankan, yaitu saudagar, istri 1, istri 2, istri 3, istri 4, dan dokter. Dalam bermain peran ini pebelajar tidak hanya belajar berbicara melalui dialog-dialog yang dibuatnya, tetapi juga belajar menjadi karakter tokoh yang diperankannya.

Belajar berbicara juga dilakukan dengan kegiatan bernyanyi. Tentu saja lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu nasional Indonesia seperti Indonesia Raya, Padamu Negeri, dan Tanah Airku. Namun ada juga lagu-lagu anak-anak yang berkaitan dengan materi pembelajaran, misalnya Pelangi-Pelangi, Balonku untuk mengajarkan jenis-jenis warna.

Bernyanyi membuat pebelajar senang tanpa beban, namun materi pelajaran dapat tersampaikan. Selain itu, mereka juga memahami lagu-lagu yang menggambarkan sifat patriotisme bangsa Indonesia.

Apa saja kegiatan di luar kelas? Immersi di IAIN Tulungagung tidak hanya dilakukan ketika pembelajar di kelas, di luar kelas pebelajar juga mendapatkan tambahan melalui beberapa kegiatan, yaitu tinggal di ma'had, olah raga, dan wisata *(language travelling)*.

Pebelajar, khususnya yang perempuaan diminta tinggal di asrama kampus menyatu dengan mahasiswa Indonesia. Untuk meminimalkan penggunaan bahasa ibu dan memaksimalkan penggunaan bahasa Indonesia, mereka ditempatkan di kamar yang berbeda bersama mahasiswa Indonesia. Kegiatan ini membuat pebelajar bersahabat dengan mahasiswa Indonesia dan memiliki kesempatan lebih banyak untuk belajar dan mempraktikkan kemampuan berbahasa Indonesia.

Setiap sore hari pukul 16.00 sampai 17.30 pebelajar mengikuti kegiatan oleh raga yang diadakan oleh kakak kelas mereka. Mereka berbaju olah raga dan berkumpul di lapangan kampus. Kakak kelas yang sesama mahasiswa asing (Thailand) mendampingi dan menjadi pembimbing mereka. Olah raga yang paling mereka sukai adalah sepak bola (bagi laki-laki) dan bola Voli (bagi perempuan). Di akhir program, mereka mengadakan sukan warna (lomba antar kelompok dengan warna seragam yang berbeda). Selain sepak bola dan bola voli, bola keranjang (sejenis basket menggunakan bola voli dimasukkan ke dalam keranjang sendiri), tarik tambang, balap karung, dan sepak takraw menjadi olah raga yang mereka pertandingkan. Tentu saja, selama pertandingan mereka diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasinya.

Selain itu, kegiatan di luar kelas juga diisi dengan karya wisata ke tempat-tempat wisata di sekitar Tulungagung dan Trenggalek. Kami menamai prgram ini dengan wisata bahasa *(language travelling).* Selama ini tempat-tempat yang dikunjungi adalah pantai Pasir Putih Prigi dan Goa Lawa di Trenggalek, pantai Gemah dan waduk

Wanarejo di Tulungagung. Kunjungan tersebut biasanya diagendakan di akhir pekan. Dalam setiap kunjungan setiap mahasiswa diberi tugas untuk menulis sejarah singkat atau legenda yang berkaitan dengan tempat-tempat tersebut. Untuk mendapatkan informasi tentang tempat-tempat tersebut, para mahasiswa diminta untuk mencari nara sumber untuk diwawancarai. Dengan demikian, mahasiswa dapat bersenang-senang karena mengunjungi tempat wisata dan sekaligus belajar bahasa Indonesia karena harus melakukan wawanacara dan menulis cerita tentang tempat yang dikunjungi. Esok harinya, mereka diminta bercerita tentang apa saja yang mereka dapatkan selama perjalanan berwisata di hari sebelumnya.

Selanjutnya, metode immersi dalam pembelajaran BIPA di IAIN Tulungagung akan senantiasa dikembangkan dengan cara memadukan dengannya dengan metode lain dan menambahkan kegiatan-kegiatan yang lebih beragam. Metode immersi memang sengaja dipilih sebagai metode utama, selain metode lainnya yang dapat dipadukan, karena metode ini selaras dengan filosofi dan teori pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pembelajaran BIPA di IAIN Tulungagung yang baru berjalan empat tahun ini tentu memerlukan inovasi-inovasi baru dan perbiaikan-perbaikan, baik dalam metode, buku ajar, media, dan evaluasinya.

Buku bacaan

Hammer, Jeremy. 1991. *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman Publishing.

Jazeri, Mohamad & Susanto. 2013. *Pembelajaran BIPA dengan Metode Immersi di UM Malang dan Kampung Indonesia Tulungagung.* Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.

Sammeng, Andi Mappi. 1995. *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing serta Peranannya.* Makalah Konggres BIPA 1995 di Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Susanto, Gatut and Rofiuddin, Ahmad. 2015. Peta Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dan Peluang Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi ASEAN dalam *Seminar Internasional Bahasa Nusantara sebagai Pemecah Masalah Globalisasi.* Yala: Yala Rajabath University (YRU). Thailand.

CATATAN MENGAJAR BAHASA INDONESIA DI INGGRIS DAN INDONESIA

Muh Arif Rokhman
FIB UGM

Dalam esei singkat ini, saya ingin menceritakan secara singkat pengalaman saya mengajar bahasa Indonesia di Inggris, yakni di KBRI di London (2010-2012) dan di INCULS Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (1994-2007) dan (2013-2014). Saya ingin menyinggung tentang proses dan hasil. Selain itu, saya ingin sedikit memberi komentar tentang materi yang saya gunakan dalam pengajaran tersebut.

Saya mengajar bahasa Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya yang pertama (1994-2007). Ketrampilan yang saya ajarkan meliputi Kosa Kata, Penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dan Menulis. Mahasiswa yang saya ajar beragam dari Eropa, Australia, Amerika, Asia (Jepang, Korea)

Saya lebih mudah mengajar dan menyampaikan ide-ide saya ketika saya dapat menguasai bahasa yang digunakan oleh murid. Karena saya menguasai bahasa Inggris, mengajar murid-murid dari Eropa atau Australia yang berbahasa Inggris lebih mudah, misalnya, dibanding mereka-mereka yang berbahasa Jepang. Menariknya, mengajar murid dari negara-negara berbahasa Inggris ternyata juga menimbulkan masalah tersendiri karena adanya beda variasi bahasa, seperti bahasa Inggris Amerika berbeda dari bahasa Inggris Australia. Hal ini membuat saya harus mengevaluasi diri saya, apakah bahasa Inggris saya cukup untuk mengajar murid-murid dari negara berbahasa Inggris yang berbeda. Ternyata perbedaan ini cukup merepotkan ketika saya memakai buku *Lentera Indonesia* di KBRI London. Buku tersebut diberi terjemahan bahasa Inggris dalam beberapa halamannya untuk membantu mahasiswa berbahasa Inggris. Tetapi karena buku tersebut berbasis Inggris Amerika, para siswa di KBRI London (2010-2012) yang berbasis pada Inggris Britania terpaksa harus mencari kata yang sepadan dalam bahasa Inggris mereka. Hal ini penting untuk masukkan bagi pembuat buku teks bahasa Indonesia untuk negara-negara berbahasa Inggris yang berbeda negaranya.

Pengajaran bahasa Indonesia yang saya alami di INCULS Fakultas Ilmu Budaya UGM tahun 2013-2014 adalah dalam mata pelajaran Penerjemahan. Buku yang saya gunakan adalah *Penerjemahan Teks Inggris: Teori dan Latihan* (Rokhman, 2008) yang merupakan hasil dari mengajar saya di Program-Program S1 di UGM selama beberapa tahun. Buku tersebut sebenarnya bukan khusus untuk mengajar penerjemahan di kelas BIPA, tetapi merupakan materi pengajaran untuk mata kuliah bahasa Inggris di Prodi S1 seluruh UGM yang saya ampu. Buku tersebut dalam

bahasa Indonesia dan berisi tentang sedikit teori menerjemahkan dan kemudian sebagian besarnya berisi latihan menerjemahkan dari kata yang berbeda jenis, seperti kata benda, sifat, kerja dan seterusnya, kemudian frase, dan kalimat. Selain itu, buku tersebut dibagi pola kalimat dari kalimat tunggal, majemuk baik yang setara maupun tidak setara, dan jenis bacaan yang beragam dari bacaan yang umum hingga akademik. Keragaman bacaan ini berdasarkan pembagian dari bahasa Inggris yang umum (*General English*) hingga ESP (*English for Specific Purposes*). Kosa kata dan frasanya juga beragam dari yang bisa diterjemahkan dengan kata per kata hingga yang idiomatis.

Siswa-siswa yang saya ajar sebagian besar termasuk dalam Program ACICIS yang merupakan kerja sama antara UGM dan beberapa Universitas di Australia. Awalnya, para siswa akan saya tes dengan tes penempatan untuk melihat seberapa jauh mereka sudah menguasai bahasa Indonesia untuk penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dengan mengambil sebagian materi dari buku saya di atas, saya membuat soal yang isinya menerjemahkan dari tingkat kata, frase dan kalimat, dan dari kosa kata yang dapat diterjemahkan kata per kata hingga yang idiom. Hasil dari tes tersebut saya gunakan untuk menentukan materi mana yang akan saya gunakan untuk mengajar pada siswa-siswa tersebut. Pengalaman saya mengajar penerjemahan beberapa kali menunjukkan bahwa tiap kelas mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Meskipun demikian, tampak bahwa pada umumnya para siswa sudah dapat menerjemahkan kosa kata, frase atau kalimat yang penerjemahannya kata per kata. Untuk kosa kata idiomatis dari bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa hanya sekitar 10 persen siswa yang dapat menerjemahkannya dengan benar.

Hal lain yang saya catat dari pengajaran saya tersebut adalah materi. Buku yang saya pakai menggunakan bahasa Inggris, yang menurut para siswa Australia, tidak baku. Memang kesulitan saya adalah menjamin bahasa Inggris yang saya hasilkan pada buku tersebut. Ada beberapa contoh yang saya ambil dari buku-buku berbahasa Inggris terbitan dari negara-negara berbahasa Inggris, tetapi ada pula beberapa frase dan kalimat yang saya hasilkan sendiri untuk tujuan penerjemahan pada kedua bidang tersebut. Ketika saya hendak menerbitkan buku tersebut, saya sudah pernah meminta seorang *volunteer* bahasa dari Amerika yang kebetulan berada di UGM kala itu. Tetapi tampaknya, dia tidak benar-benar mencermati contoh-contoh yang saya berikan pada buku itu. Hal lain yang saya catat dari hasil penerjemahan para siswa adalah penerjemahan kata *importance* yang selalu diterjemahkan menjadi ‘kepentingan’. Hal

ini menjukkan bagaiman pola penerjemahan yang dianggap konsisten seperti kata benda selalu dengan ke-an diterapkan pada semua kata benda.

Demikianlah sekedar catatan singkat sekali dari hasil pengalaman mengajar saya sejak 2006 hingga 2014. Semoga makalah singkat ini dapat memberi masukkan untuk perbaikan dalam pengajaran BIPA.

BEBERAPA CATATAN TENTANG PEMBELAJARAN BIPA: KASUS PEMBELAJARAN DI BIPA UNPAD

Dr. Muhamad Adji
BIPA Universitas Padjadjaran

Jika mengacu pada Peraturan Menteri no. 84 tentang Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal, maka pembelajaran Bipa termasuk ke dalam pendidikan nonformal. Akan tetapi, jika dihubungkan dengan kenyataan begitu seriusnya pemerintah Indonesia melalui Badan Bahasa mengembangkan Bipa, maka pembelajaran Bipa memiliki perbedaan yang besar dengan pendidikan nonformal lainnya seperti kursus-kursus keterampilan, bimbingan belajar, atau taman bacaan sehingga, dengan demikian, meskipun pembelajaran Bipa pada umumnya adalah pembelajaran nonformal, pembinaan dan pengembangan terhadap pembelajaran Bipa hampir sama dengan pendidikan formal lainnya yang meliputi peningkatan kurikulum, sumber daya pengajar, bahan ajar, metode pembelajaran, tindakan kelas, dan evaluasi.

Peningkatan mutu pembelajar Bipa terkait dengan sumber daya manusia (SDM) pembelajar dan lembaga Bipa sebagai lembaga pembelajaran. Terkait dengan hal di atas, maka lembaga pendidikan yang menyelenggarakan Bipa menjadi faktor penting dalam peningkatan mutu pembelajar Bipa. Yang harus dijadikan bagian penting terkait dengan pembelajaran Bipa adalah SDM pengajar, kurikulum, bahan ajar, tindakan kelas, dan sistem evaluasi.

SDM pengajar Bipa diharapkan adalah orang yang memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Indonesia, bukan hanya sebatas penutur asli. Hal ini disebabkan di dalam bahasa Indonesia terdapat struktur dan konsep bahasa yang tentu memiliki perbedaan dengan bahasa yang lain, misalnya bahasa Inggris. Oleh karena itu, diperlukan SDM pengajar yang memahami konsep dan struktur bahasa Indonesia, termasuk strategi mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka.

Kurikulum Bipa harus dibuat secara berjenjang yang merepresentasikan keterampilan berbahasa pembelajar, yang meliputi tingkat pemula, tingkat madya, dan tingkat lanjut. Dalam setiap jenjang, kurikulum Bipa harus meliputi empat keterampilan dasar berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) serta aspek kebahasaan yaitu tata bahasa dan kosakata yang terepresentasi di dalam bahan ajar atau modul.

Pada kurikulum Bipa Unpad untuk kelas pemula, terdapat materi Tata Bahasa Dasar, Kosakata Sehari-hari, Membaca Wacana Lisan Tulis Sehari-hari, Menyimak Wacana Lisan Sehari-hari, dan Percakapan Praktis Sehari-hari. Pada materi-materi tersebut

telah tercakup keterampilan dasar yang meliputi 4 kompetensi reseptif dan produktif (menyimak, membaca, berbicara, menulis) dan aspek kebahasaan. Intinya, pembelajar tingkat pemula dibekali dengan pemahaman dan keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan praktik kebahasaan sehari-hari.

Pada umumnya, pembelajar Bipa adalah mahasiswa asing belajar atas kehendak sendiri karena berbagai kebutuhan, misalnya untuk melanjutkan studi, keperluan pekerjaan, keperluan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar di mana dia tinggal, untuk tujuan bersiwata, dan lain-lain. Oleh karena itu, pada umumnya pembelajar Bipa menginginkan perolehan pengetahuan bahasa Indonesia yang maksimal dalam waktu yang relatif singkat, terutama berkaitan dengan tuntutan yang mendesak menyangkut keterampilan bahasa yang praktis. Dengan demikian, kemampuan bahasa yang diinginkan oleh pembelajar BIPA adalah kemampuan bahasa fungsional. Namun demikian, tuntutan tersebut pada umumnya tidak segera terpenuhi terutama mengingat adanya kendala tipologi bahasa ibu pembelajar sehingga sering kali ekspresi-ekspresi bahasa yang dihasilkan kurang berterima dari segi struktur bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting bagi pembelajar untuk memahami system bahasa Indonesia yang meliputi struktur kata, struktur kalimat dalam bahasa Indonesia, termasuk penggunaan jenis kata dan penggunaan adverbia dalam kalimat. Pengalaman saya, misalnya, pada umumnya pembelajar Bipa sering kesulitan menempatkan frase dalam kalimat dan kata keterangan dalam kalimat.

Misalnya:

Dia bagus guru.

Dia rumah di Jalan Dago.

Guru yang Bahasa Indonesia sangat pintar.

Saya berangkat di Jakarta

Ekspresi-ekspresi bahasa yang tidak berterima itu pada umumnya disebabkan oleh perbedaan struktur bahasa ibu si pembelajar Bipa. Dengan demikian, penting sekali diajarkan struktur tata bahasa dasar pada kelas pemula selain kemampuan praktis berbahasa.

Ironisnya, tata bahasa adalah pelajaran yang dianggap paling sulit oleh pembelajar Bipa. Bagian yang termudah adalah percakapan yang biasanya hanya menggunakan bentuk-bentuk kalimat sederhana. Pada taraf ini, pembelajar Bipa merasa bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang sangat mudah. Ketika mereka belajar bahasa Indonesia pada pertemuan pertama, biasanya mereka dengan cepat dapat merangkai kalimat sederhana. Terlebih jika pembelajar Bipa tersebut memiliki struktur bahasa ibu yang sama atau hampir sama dengan bahasa Indonesia. Hal ini tentu agak sedikit

berbeda dengan penutur asing yang berasal dari Jepang dan Korea. Selain sistem bunyi yang memiliki beberapa perbedaan dengan bahasa Indonesia, struktur bahasa Jepang dan Korea berpola S – K – O – P, yang tentunya berbeda dengan pola kalimat bahasa Indonesia yang berpola S – P – O – K. Selanjutnya, bahasa Indonesia tidak memiliki sistem gender sistem waktu seperti yang terdapat pada beberapa bahasa asing lainnya semisal bahasa Inggris, Arab, atau Perancis. Dengan begitu, penutur asing tidak perlu mengubah bentuk kata meskipun kalimat tersebut berhubungan dengan waktu dan gender. Untuk waktu, penutur asing hanya menambahkan keterangan tanpa harus mengubah verbanya. Misalnya dengan menambahkan keterangan minggu depan atau kemarin dan keterangan akan atau sudah pada verbanya.

Persepsi tentang mudahnya belajar bahasa Indonesia itu mulai berubah ketika pembelajar Bipa ini mulai mempelajari tata bahasa, terutama yang berkaitan dengan pembentukan kata. Biasanya mereka akan bingung dengan pola pembentukan kata yang cenderung tidak ajek. Misalnya, mengapa terdapat imbuhan me-i pada mengajari, tetapi mengapa pola memberii atau membelii tidak bisa. Atau mengapa ada bentukan kata mengajarkan dari me-kan + ajar, tetapi mengapa tidak ada bentukan kata mempunyakan. Pertanyaan-pertanyaan ini muncul karena pandangan strukturalis mereka, sehingga mereka menjadi aneh ketika ada bentukan kata yang tidak sama strukturnya. Saya sering menekankan bahwa kultur bisa juga menjadi alasan meskipun secara struktur bentukan kata tersebut berterima. Misalnya, mengapa kata membahagiakan dipakai, tetapi memarahkan tidak dipakai meskipun terdapat di dalam kamus. Hal-hal ini merupakan hal-hal yang menarik dalam pembelajaran Bipa sehingga diperlukan strategi pembelajaran khusus dalam Bipa agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien.

Oleh karena itu, pembelajaran tata bahasa mestinya tidak menggunakan faktor kognitif saja, karena ini akan memicu perdebatan panjang yang menjadikan pembelajaran berlangsung tidak efisien. Akan lebih baik jika siswa diajak untuk menerapkannnya dalam praktik percakapan dan menciptakan permainan-permainan yang membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih progresif perkembangannya. Selain itu, materi bentukan kata (morfologi) sebaiknya tidak diletakkan di awal pelajaran. Akan lebih baik jika siswa diajak untuk mengenal, memahami, da menerapkan tata bahasa Indonesia yang sederhana. Misalnya, hukum DM pada frasa yang dipertentangkan dengan hukum MD pada bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Sebab, hal yang sederhana ini merupakan proses pembelajaran yang menarik karena tidak mudah mengubah struktur berbahasa mereka ke struktur bahasa Indonesia. Atau penerapan kata ganti

dan kata ganti kepemilikan, atau penerapan kata tanya ke dalam kalimat tanya. Hal ini berpotensi menjadikan pembelajaran tata bahasa Indonesia berjalan lebih menarik. Paparan di atas menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap latar belakang negara, konsep bahasa, dan perbedaan sosial-budaya, akan berguna sekali dalam pengembangkan kurikulum sehingga kurikulum dengan bahan ajar yang komprehensif akan memudahkan pembelajar Bipa dalam meningkatkan mutu berbahasa mereka. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar Bipa perlu dievaluasi secara berkala untuk mengoptimalkan tingkat keberterimaan bahan ajar tersebut.

Selanjutnya, metode pembelajaran memiliki peran yang besar dalam keberhasilan pembelajar Bipa. Oleh sebab itu, pengajar Bipa harus dapat memilih metode yang tepat dalam tindakan kelas. Banyak metode yang ditawarkan, tetapi dewasa ini yang patut dipertimbangkan adalah metode komunikatif sehingga mahasiswa memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kompetensi kebahasaannya.

Hal lain, yang tidak dapat diabaikan adalah evaluasi. Model evaluasi harus mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan pembelajar Bipa. Evaluasi dapat dilakukan pada setiap akhir pembelajaran di kelas, misalnya dengan memberikan bentuk-bentuk latihan terstruktur, juga pada tengah dan akhir semester pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui materi yang sudah dikuasai pembelajaradan penentuan langkah selanjutnya.

Selain aspek kebahasaan, aspek kebudayaan juga menjadi fokus dalam pembelajaran Bipa. Hal ini disebabkan karena pembelajar Bipa hidup dalam lingkungan masyarakat Indonesia sehingga dalam interaksi tersebut diharapkan tidak terjadi kejutan budaya bagi pembelajar Bipa. Oleh karena itu, selain bahan ajar yang berkaitan dengan aspek kebahasaan, aspek kebudayaan yang paling sederhana perlu dimasukkan di dalam bahan ajar untuk kelas pemula, misalnya sapaan, kebiasaan sehari-hari, dan ungkapan-ungkapan bahasa yang berkaitan dengan kesantunan. Ini masih ke ranah budaya yang tangible (terlihat). Karena masuk ke dalam ranah budaya yang tangible, metode pembelajaran yang tepat adalah dengan cara menghadirkan artefak/perilaku budaya tersebut ke dalam kelas, menampilkannya dengan bantuan media audiovisual, atau membawa pembelajar BIPA langsung ke habitat budayanya dan melakukan praktik budaya di habitat budaya tersebut. Misalnya untuk pembelajaran kuliner (karedok), kita dapat menampilkan bendanya langsung ke dalam kelas dengan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya (sayuran dan bumbu-bumbu), dan menampilkan proses pembuatannya. Untuk pembelajaran kesenian angklung, kita dapat membawa pembelajar BIPA ke komunitas budaya Saung Angklung Udjo untuk melihat

artefaknya, mengenal sejarah dan proses pembuatannya, serta melakukan praktik budaya bermain angklung bersama.

SEJARAH PERKEMBANGAN PENGAJARAN BIPA

Muhammad Alfian Tuflih
Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Sebagai salah satu bahasa dengan penutur terbanyak, bahasa Indonesia terus menegalami perkembangan. Penanjakan perkembangan ini tentu tidak lepas dari sejarah panjang bahasa Indonesia. Peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928 menjadi awal tonggak sejarah dimulainya bahasa Indonesia. Selepas dari peristiwa tersebut, bahasa Indonesia kemudian berturut-turut mendapat tempat di hati rakyat Indonesia. Pasal 36 UUD 1945 menjadi bukti seriusnya pemerintah terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai komunikasi resmi negara.

Hingga saat ini, perkembangan bahasa Indonesia telah mengantarkan bahasa tercinta ini sebagai lambang jati diri bangsa. Selain itu, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, agama, dan bahasa daerahnya. Perkembangan yang telah dicapai bahasa Indonesia juga berefek pada perkembangan Negara. Dipilihnya Jakarta sebagai sekretariat ASEAN merupakan sebuah tanda bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang penting dan punya kekuatan di lingkungan Asia Tenggara.

Meningkatnya peran Indonesia dalam pergaulan antarbangsa juga telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia. Semakin meluasnya fungsi bahasa Indonesia pada perpolitikan dunia, menyebabkan banyak orang asing yang tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, keanekaragaman suku dan budaya Indonesia menjadi modal tambahan bagi orang asing sehingga tertarik mempelajari bahasa Indonesia.

Terkait dengan hal tersebut, bahasa Indonesia hingga saat ini telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Beberapa referensi mencatat, bahwa bahasa Indonesia telah masuk di Eropa sejak abad ke-17. Meskipun, pada saat itu, orang Eropa masih menyebutnya sebagai bahasa Melayu. Menurut Anwar (1998:786), pengkajian bahasa Melayu yang dilakukan oleh orang Barat juga sudah cukup lama berlangsung. Dalam tahun 1602, ketua perutusan Kerajaan Aceh yang bernama Abdul Hamid berangkat ke negeri Belanda. Di negeri Kincir Angin itu ia dapat menggunakan bahasa Melayu dengan pejabat-pejabat Belanda, baik menggunakan penerjemah maupun adakalanya secara langsung.

Tentu bukan hal yang mengagetkan jika orang-orang Belanda paham bahkan mampu menjawab dalam bahasa Indonesia. Lamanya Belanda menjajah Indonesia menjadi alasannya. Bahkan, dalam masa penjajahannya, Belanda menjadi salah satu pihak

yang berperan dalam mengembangkan bahasa Indonesia melalui kebijakannya menjadikan bahasa Melayu pada saat itu menjadi bahasa resmi kedua setelah bahasa Belanda.

Negara Eropa lain yang telah lama dimasuki oleh bahasa Indonesia adalah Jerman. Catatan dari Alif Danya Munsyi menyebutkan bahwa bahasa Indonesia pada tahun 1666 telah ada di Jerman. Ini terbukti dari buku yang ditulis oleh Johann Neuhoff.

> "Sebetulnya, pada 1666, orang Jerman sudah mengenal satu kalimat dalam bahasa Indonesia yang luarbiasa dalam buku Johann Neuhoff… Kalimat luarbiasa itu adalah 'O Seytang orang Hollanda de Bakkalay samma tay'. Dalam ejaan Indonesia sekarang, kalimat ini berbunyi, 'O setan orang Belanda, dia berkelahi sama tahi.'" (Munsyi, 2005: 107)

Jika di Eropa bahasa Indonesia telah ada sejak abad ke-17, di Negara Asia seperti India, bahasa Indonesia bahkan telah ada sejak abad ke-15. Seorang sastrawan Nuruddin Ar Raniri yang berasal dari India, bahkan telah mampu menulis dalam bahasa Melayu kitab yang tebalnya lebih dari seribu halaman.

Perkembangan pesat bahasa Indonesia, membuat pemerintah mendirikan sebuah badan yang bertugas untuk mengatasi masalah kebahasaan. Badan ini bernama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Sebuah badan formal yang memiliki landasan hukum kuat sesuai amanah pasal 41 Ayat 2, UU Nomor 24 Tahun 2009. Pasal ini berisi mengenai pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa Indonesia, serta peningkatan fungsinya menjadi bahasa Internasional.

Sebenarnya, pada masa penjajahan, pemerintah Belanda pun telah membuat sebuah badan bahasa. Sebuah badan yang menjadi cikal bakal pendirian badan bahasa pada masa sekarang. Meskipun berbeda jauh dari segi pendiriannya, namun kedua badan bahasa memiliki fungsi yang sama. Fungsi badan bahasa sejak masa lalu hingga saat ini yaitu menjadi perencana dan pengembang bahasa Indonesia. Kutipan dari Khairil Ansari berikut akan menjelaskan mengenai badan bahasa yang dulu dibuat oleh pemerintah Belanda ketika menjajah Indonesia:

Di Indonesia, lembaga yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan bahasa dimulai dari *Commisie Voor de Volkslectuur* yang didirikan oleh pemerintah colonial Belanda pada tahun 1908, yang pada tahun 1917 berubah menjadi Balai Pustaka." (Ansari, 2011:99)

Berdasarkan kuitpan di atas, *Commisie Voor de Volkslectuur* inilah yang kemudian menjadi Pusat Bahasa pada masa sekarang. Lembaga kebahasaan resmi pemerintah yang mengakomodir pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia. Dari sisi pengembangan, Pusat Bahasa senantiasa melaksanakan Kongres Bahasa untuk meninjau perkembangan bahasa Indonesia. Sementara dari segi pembinaan, Pusat Bahasa kemudian mendirikan Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (APBIPA). Sebuah lembaga yang menjadi motor penyebar para pengajar bahasa Indonesia padaberbagai negara di belahan dunia ini. Berdasarkan data dari Pusat Bahasa, hingga kini, pengajaran bahasa Indonesia telah tersebar ke 36 negara seperti pada kutipan berikut:

"Di dalam negeri saat ini tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sementara itu, di luar negeri, Pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus." (Pusat Bahasa, 2016)

Pendirian APBIPA oleh Pusat Bahasa merupakan sebuah perencaan yang matang untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Pada Kongres Bahasa VI yang dilaksanakan pada tahun 1998, beberapa pakar bahasa dari Australia, Jerman, dan Korea, menjelaskan mengenai fenomena perkembangan bahasa Indonesia di negaranya masing-masing.

James Sneddon dari Universitas Griffith, Australia bahkan mengatakan bahwa Australia merupakan Negara asing dengan pengguna bahasa Indonesia di dunia. Di Australia, bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa asing yang diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan. Bahkan, pemerintah federal telah menyediakan tambahan dana untuk pengajaran dan pengembangan bahasa Indonesia.

Dewasa ini bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa asing utama yang diajarkan baik di tingkat sekolah maupun di tingkat universitas… Meskipun pada mulanya jumlah siswa sangat sedikit, pengajaran bahasa Indonesia hingga

sekarang kira-kira 50.00 siswa yang belajar mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah, hingga universitas." (Sneddon, 1998:810)

Negara lain yang mengajarkan bahasa Indonesia adalah Jerman. Di Negara Adolf Hittler ini, bahasa Indonesia bahkan telah dipelajari sejak tahun 1931. Pengajaran bahasa Indonesia dumulai oleh seorang pelopor ilmu linguistik histori bahasa Austronesia bernama Otto Dempwolff.

"Penelitian tentang bahasa Melayu/Indonesia dan pengajaran bahasa Melayu/Indonesia pada universitas Jerman dimulai oleh sarjana Jerman, Otto Dempwolff, yang juga dikenal sebagai pelopor ilmu linguistic historis bahasa Austronesia (Melayu-Polinesia). Otto Dempwolff bekerja sebagai guru besar di Universitas Hamburg dan menjadi kepala *Seminar fur Indonesische und Sudseesprachen* (Jurusan Bahasa-bahasa Indonesia dan Lautan Teduh yang dibentuk pada tahun 1931 di Hamburg)." (Nothofer, 1998:831)

Meskipun telah diajarkan sejak lama di Jerman, namun perkembangan pengguna bahasa Indonesia di Jerman tidak sepesat Australia. Di Jerman, hingga tahunn 70-an, hanya ada 4 pusat bahasa. Namun, pembuatan bahan ajar bahasa Indonesia oleh John U. Wolff yang berjudul *Beginning Indonesia* dan Yohanni Johns dengan bukunya yang berjudul *Bahasa Indonesia Langkah Baru* menjadi kelebihan di negara ini. Dengan pembuatan bahan ajar, tentu akan memudahkan para pembelajar untuk mempelajari bahasa Indonesia.

Selain negara-negara Eropa, negara Asia bahkan telah lebih dahulu menaruh perhatiannya pada bahasa Indonesia. Korea sebagai salah satu Negara besar di Asia juga telah memulai mempelajari bahasa Indonesia sejak tahun 1964. Bahkan jurusan yang dibuka dengan spesifik tertulis "Jurusan Indonesia". Hanya saja, setelah tahun 1982, karena masalah politik, dilakukan pengubahan nama jurusan menjadi "Jurusan Malay-Indonesia."

Meskipun terjadi perubahan nama jurusan, namun ini tidak menjadi halangan dalam perkembangan bahasa Indonesia. Pada tahun 1991, melalui catatan Chung Young-Rhim bahwa beberapa universitas besar di Korea telah menamatkan hampir seribu orang mahasiswa Jurusan Indonesia.

Tabel Tamatan Jurusan Indonesia di Universitas Korea Tahun 1991

No.	Nama Kampus	Jumlah Tamatan
1.	Universitas Hankuk	692
2.	Universitas Seoul	90
3.	Universitas Youngin	252
Jumlah		1034

Sumber: (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998:857)

Keseriusan Korea dalam mempelajari bahasa Indonesia sangat kuat. Keseriusan ini ditunjukkan dengan pengiriman mahasiswa Korea untuk berkuliah di universitas yang terdapat di Indonesia. Bahkan, pendalaman kajian bukan hanya pada tataran linguistik, orang-orang Korea juga mendalami bidang kesusastraan Indonesia.

Kutipan-kutipan di atas telah jelas memaparkan mengenai sejarah awal perkembangan bahasa Indonesia dibeberapa negara asing. Tentu perkembangan ini tidak lepas dari berbagai kendala. Namun, kendala ini harus dipandang dari sisi positif. Kendala ini dapat dijadikan sebagai pijakan untuk memajukan bahasa Indonesia. Terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan tawaran BIPA di berbagai negara. Permasalahan ini menjadi beberapa faktor penghambat seperti yang dikemukakan oleh S. Sugino dalam makalahnya yang berjudul “Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing.”

“Faktor penghambat perkembangan bahasa Indonesia misalnya kekurangan sarana dan prasarana pengajaran, yang dipakai hanya buku dengan strategi terpusat pada guru, tanpa ada media an variasi kegiatan belajar. Di samping itu, pengajar sering kurang memahami gaya dan kebiasaan belajar orang asing.” (Sugino, 1998:891)

Terlepas dari kekurangan dalam sisi pengajaran, telah masuknya bahasa Indonesia pada negara-negara asing merupakan sebuah kemajuan. Bahkan, beberapa negara tersebut telah membuat bahan ajar. Ini adalah sebuah pertanda bahwa bahasa Indonesia mempunya pesona yang membuat orang-orang asing tertarik untuk mempelajarinya. Dukungan tambahan dari pemerintah dengan membuat lembaga kebahasaan menjadi sebuah modal berharga bagi pengembangan bahasa Indonesia. Pendirian APBIPA dan pengiriman para pengajar BIPA ke berbagai negara di dunia menjadi bukti kalau bahasa Indonesia banyak diminati.

MODEL INTEGRATIF BAHAN AJAR DAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) RANAH SOSIAL BUDAYA BERBASIS ICT

Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd.
Universitas Negeri Semarang

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Pengajar harus menyiapkan dengan tepat segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Persiapan pembelajaran menjadi penting dalam mencapai tujuan pembelajaran BIPA. Dalam persiapan pembelajaran, hal penting yang harus ada adalah tersedianya bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengajar BIPA harus pandai memilih dan menentukan materi yang akan diajarkan sesuai dengan prioritas kepentingan pembelajar BIPA. Model integratif bahan ajar BIPA bisa menjadi solusi keterbatasan bahan ajar BIPA saat ini. Model integratif bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing menganut prinsip-prinsip sebagai berikut.

Prinsip Integrasi Bahan Ajar

Bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing bisa dibuat oleh pengajar, mengambil bahan-bahan yang ada dalam komunikasi sehari-hari dengan dimodifikasi, dan bahan ajar yang ada dalam komunikasi sehari-hari tanpa modifikasi.

Pada pembelajaran BIPA integrasi bahan ajar sangat penting. Bahan ajar disusun dengan memasukkan semua aspek keterampilan berbahasa kemudian dipadukan dengan bahan yang bisa digunakan pada komunikasi sehari-hari seperti percakapan atau dialog di radio dan TV, pengumuman di masjid, undangan, iklan di majalah, berita di surat kabar, dan sebagainya. Selain itu, bahan ajar BIPA juga harus terintegrasi dengan aspek sosial dan budaya masyarakat.

Pemahaman terhadap aspek-aspek sosial budaya itu dapat berperan dalam menanamkan *tata krama* pada diri pembelajar dalam berkomunikasi dengan penutur asli. Sebagai contoh, komponen sosial budaya dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia untuk penutur asing meliputi: 1) pengetahuan tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Indonesia, 2) ciri khas daerah-daerah di Indonesia, 3) sistem/ norma yang ada di Indonesia, dan 4) pariwisata dan kesenian daerah yang ada di Indonesia.

Setiap komponen sosial budaya bisa dijabarkan dalam tema-tema khusus yang berkaitan dengan persoalan pengembangan masyarakat Indonesia di berbagai bidang. Pengembangan materi budaya diarahkan pada pembekalan budaya pada pelajar asing untuk kehidupannya sehari-hari di masyarakat. Pokok-pokok materi yang perlu diberikan pada pembelajar adalah tentang bagaimana hidup dalam keluarga, berteman, bermasyarakat, dan sopan-santun dalam pergaulan. Prinsip dalam pemberian materi ini adalah membekali pembelajar BIPA agar mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi di masyarakat.

Prinsip Integrasi Keterampilan Berbahasa

Model bahan ajar BIPA ini disusun berlandaskan pendekatan integratif yaitu keterpaduan penggunaan keterampilan mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut disusun secara terpadu, misalnya pada materi membaca disisipkan pula keterampilan menulis begitu juga keterampilan menyimak dipadukan dengan keterampilan berbicara atau sebaliknya.

Dalam model bahan ajar ini, semua keterampilan berbahasa diarahkan pada peningkatan kemampuan komunikatif berbahasa Indonesia. Kemampuan komunikatif yang dimaksudkan adalah kemampuan pembelajar asing menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi yang aktif. Dengan demikian, ada fokus pada penggunaan bahasa di dunia nyata.

Prinsip Integrasi Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pendekatan integratif, pembelajar juga dilibatkan dalam aktivitas di kelas dan di luar kelas, baik dalam tugas terstruktur maupun dalam bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini mengingat penguasaan bahasa yang ideal mencakup keempat jenis kemahiran tersebut, walaupun kenyataanya ada pembelajar yang cepat mahir berbicara tetapi lemah dalam menulis atau sebaliknya.

Pembelajaran BIPA yang berlangsung di dalam negeri, masyarakat lingkungan belajar sangat mendukung karena bahasa Indonesia digunakan secara nyata. Dalam hubungan ini pembelajar hendaknya diberi kesempatan dan latihan mendengarkan dengan lebih banyak. Mendengarkan adalah aspek penting bagi orang yang belajar bahasa asing. Lingkungan juga merupakan laboratorium alami yang akan membantu meningkatkan motivasi pembelajar. Tugas-tugas seperti mewawancarai orang, menelepon mencari informasi, mengunjungi dan mengamati tempat tertentu, melihat TV, mencatat yang mereka lihat dan alami, membaca grafik atau tabel, dan kegiatan sejenis merupakan kegiatan integratif yang baik.

Pemanfaatan ICT

Model integratif ini dioptimalkan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Pemanfaatan ICT untuk pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asing diasumsikan lebih efektif karena pembelajar sangat terbantu dan bisa belajar secara mandiri melalui jaringan internet yang bisa diakses kapan pun dan di mana pun pembelajar berada. Sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis ICT adalah kelas atau laboratorium multimedia/komputer, jaringan internet, proyektor, perpustakaan digital, dan perangkat ICT yang lain.

Dalam pembelajaran ini pemanfaatan ICT dititikberatkan pada penggunaan laman dengan multimedia interaktif. Laman interaktif disertai aplikasi percakapan *online* seperti *yahoo messenger*, *facebook*, *twitter*, *google talk*, dan aplikasi percakapan online lainnya. Dengan tambahan aplikasi tersebut pembelajar bisa berinteraksi langsung dengan pengajar atau pembelajar lainnya.

Media laman interkatif dalam penyampaian informasi menggunakan gabungan dari teks, grafik, suara, video, yang mempunyai fungsi memberi informasi di dalamnya terdapat tombol-tombol yang bisa menuju ke fasilitas lainnya.

Penggunaan laman interaktif ini juga dapat mengatasi keterbatasan waktu dan perbedaan karakteristik pembelajar. Dapat mengatasi keterbatasan waktu karena pada saat pembelajar belajar bahasa Indonesia dan waktu kegiatan pembelajaran yang ditentukan sudah selesai, pembelajar dapat melajutkan sendiri pembelajaran ini selama ada fasilitas komputer yang digunakan untuk belajar. Dikatakan dapat mengatasi perbedaaan karakteristik pembelajar, karena pembelajar yang dapat belajar dengan cepat tidak perlu menunggu pembelajar yang lain. Demikian juga pembelajar yang perlu mengulang materi dapat melakukannya tanpa mengganggu kegiatan pembelajar yang lain. Dengan demikian, pembelajar dapat belajar secara mandiri atau kelompok.

Perangkat Pembelajaran dan Bahan Ajar BIPA

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) akan berlangsung dengan baik jika direncanakan dengan baik pula. Dalam perencanaan pembelajaran perlu ditentukan perangkat dan bahan ajar yang akan digunakan. Berikut ini akan diuraian perangkat pembelajaran dan bahan ajar yang dikembangkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia ranah sosial budaya berbasis *ICT* untuk penutur asing.

Perangkat pembelajaran yang disusun meliputi 1) silabus, 2) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan 3) sistem evaluasi. Adapun tahapan penyusunan silabus meliputi (1) penentuan tingkat penutur asing, (2) perumusan standar kompetensi, (3) perumusan kompetensi dasar, (4) penentuan bahan ajar, (5) penentuan indikator, (6) pengembangan bahan ajar ranah sosial budaya, (7) penentuan sistem penilaian, yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen, (8) perkiraan waktu yang dibutuhkan dan (9) pemilihan sumber/bahan/alat berbasis ICT. Sedangkan dalam RPP komponen langkah pembelajaran dipaparkan lebih rinci.

Misalnya dalam pembelajaran BIPA tingkat menengah yang menggunakan model integratif dapat disusun sebagai berikut.

Tahap Pertama: Orientasi

Pengajar memberikan ilustrasi mengenai bahasa Indonesia untuk penutur asing tingkat menengah. Dilanjutkan aspek-aspek keterampilan yang akan dipelajari, serta materi dasar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni ranah sosial budaya berbasis *ICT*. Keseluruhan materi yang disampaikan dalam pembelajaran ini bertujuan sebagai dasar pengetahuan bagi pembelajar sebelum praktik berbicara. Setelah pemberian ilustrasi, pengajar kemudian menayangkan gambar-gambar tentang budaya Jawa Tengah. Pengajar mengarahkan para pembelajar untuk mengenali budaya yang ada di sekitar mereka serta bagaimana pendapat mereka mengenai keanekaragaman budaya tersebut. Setelah itu, pengajar memberikan beberapa contoh teks bacaan.

Tahap Kedua: Penjelasan Istilah

Para pembelajar berkelompok, masing-masing empat orang. Para pembelajar dalam tiap kelompok mencari defini istilah-istilah dalam bacaan melalui internet. Setelah pembelajar mengetahui definisi dari istilah dalam bacaan, akan mempermudah pemahaman dalam menuliskan jawaban pada soal latihan.

Tahap Ketiga: Eksplorasi

Pada tahap ini pengajar menumbuhkembangkan pengetahuan dan keterampilan pembelajar dalam melakukan eksplorasi terhadap keragaman budaya dan kehidupan sosial masyarakat Jawa Tengah yang kompleks. Setiap kelompok berdiskusi tentang 1) bangunan-banguan kuno di Jawa Tengah, 2) pulau-pulau yang ada di Jawa Tengah, 3) komunitas yang ada di

Jawa Tengah, 4) bahasa yang ada di Jawa Tengah, dan 4) makanan-makanan yang ada di Jawa Tengah.

Setiap kelompok memilih tema untuk diangkat sebagai dasar bahan tulisan dan latihan berbicara. Masing-masing kelompok diberi kebebasan untuk mengakses internet dan berdiskusi dengan orang Indonesia melalui aplikasi percakapan online seperti *yahoo messenger, facebook, twitter*, atau *google talk*.

Tahap Keempat: Pembuktian

Pada tahap ini, pembelajar menyerahkan draft tulisan dan presentasi tentang tema yang sudah dipilih. Tugas pengajar membimbing mendampingi pembelajar saat presentasi. Selain itu, pengajar juga mengecek proses sebelumnya sebagai pembuktian bahwa pembelajar sudah melakukan kegitan pembelajaran yang diminta pengajar. Setelah itu, masing-masing kelompok berdiskusi mengenai hasil pembelajaran dan memperbaiki draft tulisan yang sudah disusun. Perbaikan draft tulisan dikirim melalui surat elektronik pengajar.

Tahap Kelima: Latihan Terbimbing

Mengingat terbatasnya waktu tatap muka di kelas, pengajar mengadakan pembimbingan di luar jam pelajaran dengan memanfaatkan media ICT. Media ICT yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar, yaitu sebatas penggunaan e-mail dan media percakapan *online* (*yahoo messenger, facebook, twitter*, atau *google talk)*. Hal ini dilakukan sebab pembelajar sudah menguasai pengunaan e-mail dan media percakapan *online* tanpa pengajar terlebih dulu mengajarkan secara khusus, yang akhirnya menghabiskan waktu.

Pengajar menerima surat elektronik yang telah dikirimkan oleh pembelajar. Surat elektronik yang berisi draf tulisan tersebut selanjutnya diberi masukan oleh pengajar. Hal ini dilakukan sebab draft tulisan yang ditulis siswa tidak sekali jadi. Perlu dilakukan pembimbingan yang lebih intensif dari pengajar. Draf yang telah diberi masukan oleh pengajar, dikirimkan ulang ke alamat *email* pembelajar, agar segera diperbaiki. Selain itu, pengajar juga menerima pembimbingan melalui media percakapan *online*. Pengajar juga bisa menyediakan waktu khusus untuk pembelajar berlatih berbicara melalui *webcame*.

g) Tahap Keenam: Generalisasi

Pada tahap finalisasi, pembelajar yang telah memperbaiki draf tulisan segera mengumpulkan tulisan mereka yang sudah final. Pada pengumpulan tulisan ini berupa

hardcopy atau *printout*. Hal ini dimaksudkan agar pengajar lebih mudah dalam melakukan penilaian. Sedangkan untuk keterampilan berbicara, pembelajar bisa langsung tampil di depan kelas dan pengajar memberikan penilain.

Tahapan terakhir dalam pembelajaran BIPA adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan dan hasil belajar dalam ketuntasan penguasaan kompetensi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pengajar dalam melakukan penilaian antara lain sebagai berikut.

Penilaian di dilakukan dalam pelbagai bentuk (lisan, tulis, perbuatan), melalui proses dan produk, serta dilakukan secara formal maupun informal, dengan menggunakan pelbagai metode dan alat penilaian (tes dan nontes, termasuk portofolio) untuk memantau kemajuan dan hasil belajar peserta didik.

Penilaian melibatkan pembelajar melalui refleksi dan pemberian balikan yang memungkinkannya menemukan kekuatan dan kelemahannya dalam belajar, serta merancang upaya peningkatan kekuatan dan perbaikan kelemahannya.

Penilaian kelas sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran dilakukan oleh pengajar. Dalam pelaksanaan penilaian kelas, pengajar berwenang untuk menentukan kriteria keberhasilan, cara, dan jenis penilaian.

Hasil penilaian diinformasikan kepada pembelajar dan pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi memuat deskripsi kemajuan dan hasil belajar secara utuh dan menyeluruh. Hasil penilaian dapat digunakan untuk mendiagnosis dan memberikan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran dan program BIPA.

PENYELENGGARAAN "INDONESIA IN-COUNTRY PROGRAM" UNIVERSITAS DEAKIN AUSTRALIA DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Dr. Mundi Rahayu

Fakultas Humaniora – UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendahuluan

"Indonesia in-Country Program" merupakan program belajar bahasa dan budaya Indonesia yang diselenggarakan atas kerjasama Deakin University, Australia dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Peserta program ini adalah mahasiswa yang mengambil minor atau major Bahasa Indonesia di Universitas Deakin Australia. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan peserta dari universitas lain di Australia mengikuti program ini, dengan memenuhi beberapa prasyarat administrasi dan akademik. Program ini mengharuskan peserta tinggal di Indonesia selama program berlangsung (selama 40 hari), dengan dua agenda kegiatan: belajar bahasa Indonesia dan budaya Indonesia. Mahasiswa Deakin yang mengikuti program ini sebagian besar duduk di semester 3, dengan kemampuan berbahasa Indonesia cukup untuk bisa berkomunikasi, bukan sama sekali baru belajar bahasa Indonesia.

Di Universitas Deakin, Australia, "In-Country Language program" ditawarkan kepada para mahasiswa yang mengambil minor dan major Bahasa Indonesia. Selain program bahasa Indonesia program belajar bahasa asing serupa juga ditawarkan untuk jurusan bahasa Arab (ke Tunisia, Mesir, dan Syria), bahasa China (ke Nanjing China). Program "in-country" mengedepankan konsep imersi dalam pembelajaran bahasa asing.

"In-Country Language program" memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa untuk belajar selama enam sampai delapan minggu, belajar bahasa dan budaya di lingkungan aslinya. Pengalaman ini akan sangat penting bagi mahasiswa sebab belajar bahasa tidak mungkin mencapai tujuan yang bagus tanpa mengetahui budaya tempat tumbuh bahasa tersebut.

Dalam "Indonesia in-Country Program" di UIN Malang, para mahasiswa peserta program ini sudah dibekali dengan buku materi dan penjelasan program ini. Pelaksanaan program ini di UIN Malang sudah dimulai sejak tahun 2008/2009 dan dilakukan dua tahun sekali sampai sekarang. Di setiap angkatan program, ditawarkan dua kelas yang berbeda, yang pada tahun 2014 diberi nama Program AIF 351 dan AIF 315.

Program AIF 351

Program AIF351 merupakan program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari bahasa Indonesia di tempat penutur asli, Indonesia. Selain bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa Indonesia, program ini juga memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap masyarakat dan budaya Indonesia. Silabus AIF351 menampilkan berbagai topik dalam bahasa Indonesia, dengan memfokuskan pada penggunaan bahasa formal. Topik pembahasan meliputi berbagai aspek masyarakat, sejarah dan budaya Indonesia yang dianggap sebagai pengetahuan yang penting bagi pengguna bahasa Indonesia.

Ada berbagai peluang belajar yang diberikan dalam program ini, seperti kelas formal, aktivitas budaya, dan ekskursi, serta berbagai penugasan. Para peserta program ini harus berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal ketika melakukan pengamatan dan menganalisis fenomena setempat untuk menyelesaikan tugas dari mata kuliah ini. Mata kuliah ini sangat intensif, membutuhkan persiapan serius setiap harinya untuk bisa mencapai hasil yang bagus. Untuk menunjang keberhasilan mahasiswa peserta program ini, universitas Deakin sudah menyediakan buku teks / buku ajar yang bisa diakses secara daring dan setiap mahasiswa dipastikan memahami persyaratan dan proses menempuh mata kuliah ini. Mahasiswa sudah mengakses buku materi ini sebagai persiapan sebelum datang ke Indonesia.

Mata kuliah AIF 351 ini membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk melakukan percakapan, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia dalam tingkat lanjut , dengan pokok bahasan yang kompleks, mendiskusikan berbagai gagasan dan informasi dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa tinggal di asrama mahasiswa atau dengan keluarga lokal selama enam minggu. Interaksi langsung dengan masyarakat setempat akan menunjang ketrampilan berkomunikasi dalam berbagai situasi. Mahasiswa juga akan menjadi terbiasa dengan bahasa Indonesia formal dan teknis. Kelas-kelas intensif diselenggarakan sampai 6 jam per hari dan 5 hari per minggu.

Unit Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) AIF 351

Capaian Pembelajaran atau Unit Learning Outcomes (ULO) mata kuliah ini bisa dilihat pada daftar di bawah ini. Capaian ini menunjukkan hal-hal yang diharapkan untuk dicapai oleh mahasiswa setelah menyelesaikan mata kuliah ini. Setiap ULO berkaitan dengan satu atau lebih Deakin Graduate Learning Outcomes (GLO), yang mendeskripsikan pengetahuan dan kemampuan yang harus dicapai dan bisa diaplikasikan serta ditunjukkan setelah menyelesaikan mata kuliah ini. Tidak semua GLO dikembangkan dan dinilai di setiap unit.

ULO:	Setelah menyelesaikan mata kuliah ini mahasiswa mampu:	ULO berkaitan dengan GLO :
ULO1	Berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis dengan menggunakan semua susunan kalimat utama	GLO 2: Komunikasi GLO 8: Global citizenship
ULO2	Menguasai gaya bahasa formal	GLO 1: pengetahuan dan kemampuan terkait dengan disiplin ilmunya
ULO3	Memahami dan menggunakan teks berbahasa Indonesia	GLO 4: Critical thinking GLO 5: Problem solving GLO 6: Self-management
ULO4	Membandingkan informasi dan menerapkan ketepatan kultural tingkat tinggi	GLO 4: Critical thinking GLO 5: Problem solving GLO 8: Global citizenship
ULO5	Melakukan penelitian di Indonesia	GLO 6: Self-management
ULO6	Menggunakan lingkungan pembelajaran daring untuk belajar bahasa	GLO 3: Literasi digital

Program AIF 315

Program AIF 315 merupakan mata kuliah yang intensif, dan ditawarkan dalam bentuk "in-country program". Untuk menempuh mata kuliah ini, mahasiswa harus sudah lulus AIF 351, dan diperlukan persiapan setiap hari secara serius. Materi dan jadwal sudah disediakan dan bisa diakses mahasiswa. Dengan menempuh program "in-country" mahasiswa dapat melakukan komunikasi dan menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks nyata di masyarakat.

Konsep imersi dalam program ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman dan berinteraksi dengan masyarakat Indonesia. Mata kuliah ini menitikberatkan pembahasan budaya populer kontemporer. Budaya kontemporer ditandai dengan mengidentifikasi makna dan arti pentingnya bagi masyarakat Indonesia. Yang termasuk dalam kajian ini adalah sastra populer, televisi, film, musik dan lagu, budaya anak muda, dan fesyen. Mahasiswa diberikan bacaan-bacaan kunci mengenai berbagai aspek budaya kontemporer Indonesia. Sumber-sumber media sekarang ini dan peluang untuk mengalami dan berpartisipasi dalam aktivitas kultural dan sosial akan memberi peluang tambahan untuk belajar.

Mahasiswa diberi penugasan yang meliputi interaksi dengan komunitas lokal, berkaitan dengan budaya populer kontemporer. Temuan-temuan dari pengamatan ini didiskusikan secara lisan dan tertulis.

Unit Learning Outcomes – AIF 315

Capaian Pembelajaran atau Unit Learning Outcomes (ULO) dalam daftar di bawah ini menunjukkan hal-hal yang harus dicapai mahasiswa setelah menyelesaikan mata kuliah. Setiap ULO berkaitan dengan satu atau lebih Deakin Graduate Learning Outcomes (GLO), yang mendeskripsikan pengetahuan dan kemampuan yang harus dicapai dan bisa diaplikaskan dan ditunjukkan setelah menyelesaikan mata kuliah ini. Tidak semua GLO dikembangkan dan dinilai di setiap unit.

ULO:	**Setelah menyelesaikan mata kuliah ini, mahasiswa mampu:**	**ULO berkaitan dengan GLO:**
ULO1	Berkomunikasi efektif dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis	GLO 2: Communication GLO 8: Global citizenship
ULO2	Menggunakan gaya bahasa formal	GLO 1: Discipline-specific knowledge and capabilities
ULO3	Memahami dan menggunakan teks berbahasa Indonesia asli	GLO 4: Critical thinking GLO 5: Problem solving GLO 6: Self-management
ULO4	Membandingkan informasi dan menerapkan ketepatan kultural tingkat tinggi	GLO 4: Critical thinking GLO 5: Problem solving GLO 8: Global citizenship
ULO5	Melakukan riset di Indonesia	GLO 6: Self-management
ULO6	Menggunakan lingkungan belajar daring untuk studi bahasa	GLO 3: Digital literacy

B. Pelaksanaan “Indonesia in-Country Program” di UIN Malang

Dalam pelaksanaannya, program ini dibagi menjadi dua jadwal kegiatan, yakni program akademik dan program budaya. Program akademik menjadwal kegiatan kelas bahasa Indonesia intensif setiap hari, lima hari dalam seminggu, lengkap dengan topik bahasan dan kegiatan akademik setiap pertemuan.

Jadwal Program Akademik - AIF351

Tanggal	Bahan/Kegiatan (Materials/Activities)	Tugas penilaian (Assessment tasks)
Minggu ke-1		
Senin, 10 Nov	Orientasi	
Selasa, 11 Nov	Pel 1. Bahasa Indonesia dalam Masyarakat Multi-bahasa	
Rabu, 12 Nov	Pel 2. Wajib Belajar di Indonesia	
Kamis, 13 Nov	Pel 3. Dunia Maya di Indonesia	
Jumat, 14 Nov	Ulangan ke-1	Ulangan ke-1
Minggu ke-2		
Senin, 17 Nov	Pel 4. Wayang Kulit – kesenian tradisional Indonesia	
Selasa, 18 Nov	Pel 5. Dangdut, Musik Khas Indonesia	
Rabu, 19 Nov	Pel 6. Wisata Kuliner di Indonesia	
Kamis, 20 Nov	Pel 7. Pengalaman Naik Ojek	
Jumat, 21 Nov	Ulangan ke-2	Ulangan ke-2
Minggu ke-3		
Senin, 24 Nov	Presentasi ke-1	Presentasi ke-1
Selasa, 25 Nov	Pel 8. Masyarakat Indonesia Gila Bola	
Rabu, 26 Nov	Pel 9. Dampak Pariwisata di Bali	
Kamis, 27 Nov	Pel 10. Perang Milik Budaya Indonesia dan Malaysia	
Jumat, 28 Nov	Ulangan ke-3	Ulangan ke-3
Minggu ke-4		
Senin, 1 Des	Presentasi ke-2	Presentasi ke-2
Selasa, 2 Des	Pel 11. Kehidupan Petani di Indonesia Modern	
Rabu, 3 Des	Pel 12. Peran TKW dalam Ekonomi Indonesia	

Kamis, 4 Des	Pel 13. Sumber Daya Alam dan Ekonomi Indonesia	
Jumat, 5 Des	Ulangan ke-4	Ulangan ke-4
Minggu ke-5		
Senin, 8 Des	Presentasi ke-3	Presentasi ke-3
Selasa, 9 Des	Pel 14. Mudik Lebaran	
Rabu, 10 Des	Pel 15. Ziarah Lebaran	
Kamis, 11 Des	Tugas dari Media	
Jumat, 12 Des	Ulangan ke-5	Ulangan ke-5
Minggu ke-6		
Senin, 15 Des	Presentasi ke-4	Presentasi ke-4
Selasa, 16 Des	Pel 16. Maluku Kepulauan Rempah-Rempah	
Rabu, 17 Des	Pel 17. Hari Bela Negara	
Kamis, 18 Des	Ujian Lisan	
Jumat, 19 Des	Ujian Lisan	Batas akhir tugas Esai

Jadwal Program Akademik - AIF315

Tanggal	**Bahan/Kegiatan (Materials/Activities)**	**Tugas penilaian (Assessment tasks)**
Minggu ke-1		
Senin, 10 Nov	Orientasi	
Selasa, 11 Nov	Pel 1. Fenomena Pemakaian Bahasa Indonesia Background Reading: Mind Your (Indonesian) Language!	
Rabu, 12 Nov	Pel 2. Pemakaian Bahasa Indonesia Tersisih Bahasa Asing	
Kamis, 13 Nov	Pel 3. Selamat Datang Di Dunia Mahasiswa	
Jumat, 14 Nov	Ulangan ke-1	Ulangan ke-1
Minggu ke-2		
Senin, 17 Nov	Pel 4. Bahasa Gaul Gitu Loooh	

Selasa, 18 Nov	Pel 5. Ketika Bahasa Daerah Terdengar Asing di Telinga	
Rabu, 19 Nov	Pel 6. TVRI dan Ketahanan Budaya Nasional	
Kamis, 20 Nov	Pel 7. Keribetan Mengajar Bahasa Indonesia pada Penutur Asing	
Jumat, 21 Nov	Ulangan ke-2	Ulangan ke-2
Minggu ke-3		
Senin, 24 Nov	Presentasi ke-1	Presentasi ke-1
Selasa, 25 Nov	Pel 8. Indonesia dan Malaysia Bersaudara dalam Bahasa	
Rabu, 26 Nov	Pel 9. Akankah Budaya Tradisional Indonesia Diambilalih Malaysia dan Singapura	
Kamis, 27 Nov	Pel 10. Pers Malaysia-Indonesia Saling Provokasi	
Jumat, 28 Nov	Ulangan ke-3	Ulangan ke-3
Minggu ke-4		
Senin, 1 Des	Presentasi ke-2	Presentasi ke-2
Selasa, 2 Des	Pel 11. Malang Kembali	
Rabu, 3 Des	Pel 12. Pakar-Facebook Rusak Bahasa	
Kamis, 4 Des	Pel 13. Jangan Takutkan Bahasa Alay	
Jumat, 5 Des	Ulangan ke-4	Ulangan ke-4
Minggu ke-5		
Senin, 8 Des	Presentasi ke-3	Presentasi ke-3
Selasa, 9 Des	Pel 14. Bahasa Indonesia Bisa Menjadi Bahasa Internasional!	
Rabu, 10 Des	Pel 15. Jadikan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional	
Kamis, 11 Des	Tugas dari Media	
Jumat, 12 Des	Ulangan ke-5	Ulangan ke-5
Minggu ke-6		
Senin, 15 Des	Presentasi ke-4	Presentasi ke-4

Selasa, 16 Des	Pel 16. Bahasa Adalah Ujud Budaya	
Rabu, 17 Des	Pel 17. Bahasa Indonesia Sebagai Lambang Jati diri Bangsa Sekaligus Pemersatu	
Kamis, 18 Des	Ujian Lisan	
Jumat, 19 Des	Ujian Lisan	

Adapun jadwal kegiatan kebudayaan dan ekskursi diselenggarakan secara bersamaan untuk dua kelas tersebut. Kegiatan budaya dan ekskursi yang dilakukan adalah; Kursus seni tari tradisional, seni musik karawitan, membatik. Setiap mahasiswa memilih satu di antara tiga tawaran pelajaran seni tradisional ini, yang diselenggarakan seminggu dua kali.

Kegiatan ekskursi, dilakukan di setiap akhir pekan, mengunjungi berbagai tempat wisata alam, wisata budaya dan wisata sejarah di Jawa Timur, seperti mengunjungi candi-candi di Malang dan sekitarnya: Candi Jago, Candi Singosari, Sumber Awan, Candi Kidal, Candi Penataran (Blitar), Museum Majapahit. Wisata budaya, mengunjungi dan berpraktik membuat topeng di sanggar pembuatan topeng Malangan. Mengunjungi Museum Brawijaya (Malang), Museum Bung Karno (Blitar), ke Taman Safari, Jatim Park, Museum Topeng, Museum Angkot (Batu). Wisata Alam yang dikunjungi, di antaranya: Selekta, Coban Rondo, Coban Pelangi, pantai Sendang Biru, dan Gunung Bromo.

Kesimpulan

Program pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang diselenggarakan oleh UIN Malang bekerjasama dengan Universitas Deakin Australia telah berlangsung kurang lebih 8 tahun. Evaluasi kegiatan ini telah dilakukan baik oleh universitas Deakin maupun UIN Malang. Penelitian tentang program ini juga telah dilakukan, yang kesemuanya memberikan kontribusi agar kegiatan “in-country program” ini menjadi lebih baik dan berdaya ubah dari waktu ke waktu. Perubahan dan perbaikan yang diharapkan meliputi kurikulum program pembelajaran dan juga dampak kultural maupun akademik terutama bagi para mahasiswa peserta program dan stakeholder kegiatan ini, seperti dosen dan mahasiswa tuan rumah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

PEMBELAJARAN MENULIS ARTIKEL DI KORAN UNTUK MAHASISWA ASING TINGKAT MENENGAH

Nanang Syaiful Rohman
Universitas Negeri Malang

Level Mahasiswa

Dalam esai ini saya akan membahas mengenai salah satu materi yang dipelajari oleh mahasiswa kelas menengah. Mahasiswa kelas menengah adalah mahasiswa yang telah memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang baik dari segi tata bahasa maupun koherensi bahasanya secara lisan maupun tulis. Materi ini disampaikan pada hari ketiga di minggu ketujuh. Di minggu ketujuh ini, tema besar mingguannya adalah Sastra. Pada tema ini memiliki beberapa kegiatan menulis kreatif. Selain menulis sastra, juga terdapat menulis artikel di koran.

Materi Pembelajaran

Materi yang akan saya bicarakan adalah materi mengenai penulisan di koran dan media massa. Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara missal dan dapat diakses oleh masyarakat secara missal pula. Informasi massa adalah informasi yang diperuntuktukkan kepada masyarakat secara missal, bukan informasi yang hanya boleh dikonsumsi oleh pribadi. (Burhan Bungin:72)

Dari pendapat itu dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan sarana menyebarkan informasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, media massa memiliki peranan penting dalam penyebaran informasi yang dibutuhkan masyarakat. Saat ini ada beragam media yang memberikan informasi dengan berbagai karakteristiknya, seperti media elektronik ; televisi, radio dan internet,serta media cetak, seperti koran, majalah, tabloid. Setiap media massa memiliki masing-masing karakteristik yang berbeda dalam penyampaiannya. Salah satunya media elektronik yang bisa menemani setiap individu kemana saja dan kapan saja adalah media radio, yang menyajikan berbagai informasi dan hiburan kepada para pendengarnya.

Dalam pembelajaran ini akan difokuskan pada media massa cetak yang disajikan dalam bentuk cetakan dan daring. Informasi-informasi yang disajikan didalamnya harus dapat menjawab rumusan 5W+1H (what, who, when, where, why, how).

Tujuan Pembelajaran

Pada hari ini, tujuan pembelajarannya adalah, (1) mahasiswa mampu mengkritisi gaya bahasa penulisan koran atau media massa, (2) mahasiswa mampu mengkritisi gaya bahasa penulisan koran atau media massa, (3)mahasiswa mampu menyusun rancangan artikel sederhana yang kemudian dikirimkan ke salah satu koran.

Aktivitas Pembelajaran

Mahasiswa membawa koran yang berbeda (Jawa Pos, Surya, Kompas, Memo, Radar Malang, dll).

Mahasiswa menyampaikan hasil bacaan dari topik yang disukai pada tiap-tiap koran yang dibawa.

Mahasiswa mengkritisi gaya penulisan tiap-tiap surat kabar.

Mahasiswa memberikan catatan kata atau kalimat yang belum paham dari koran yang dibacanya.

Mahasiswa menulis artikel berita baru sesuai dengan tema yang diminati.

Hasil Pembelajaran

Dari pembelajaran ini, mahasiswa dapat memahami bahasa tiap-tiap koran yang sudah dibawa sebelumnya. Peran pengajar dalam pembelajaran ini adalah membantu pemelajar dalam menjelaskan kosakata-kosakata yang belum dimengerti oleh mahasiswa. Setelah memahami isi bacaan dari koran yang dibaca mahasiswa dapat bertukar informasi kepada mahasiswa lain tentang isi koran yang dibaca. Mahasiswa juga perlu bertanya dan mengecek ulang kepada guru mengenai pemahamannya tentang permasalahan yang terjadi di dalam koran tersebut. Dari informasi yang diberikan oleh mahasiswa, mahasiswa lain mengaplikasikan 5W+1H dalam bentuk pertanyaan. Pengaplikasian ini dapat membantu mahasiswa memahami struktur bahasa koran.

Selain itu, mereka mampu berdiskusi secara mendalam mengenai situasi-permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam koran. Melalui diskusi yang menarik ini, mahasiswa mau tidak mau harus mengungkapkan pendapat-pendapatnya sesuai dengan topik diskusi tersebut secara lisan. Dengan memproduksi bahasa, mahasiswa juga memproduksi kesalahan berbahasa. Melalui kesalahan ini, mereka dapat melakukan refleksi diri untuk bahasa lisannya. Dengan demikian, mahasiswa akan dapat melakukan *self-corrections* dalam produksi bahasa lisan berikutnya,

sehingga diharapkan produksi bahasa lisan mahasiswa akan semakin berkembang nantinya.

Setelah berdiskusi mengenai permasalahan-permasalahan dalam koran tersebut, kemudian mahasiswa menganalisis mengenai gaya bahasa masing-masing koran. Bagaimana masing-masing koran ini menyampaikan informasi kepada pembaca? Bagaimana pilihan diksi dari masing-masing koran? Dari topik yang sama apakah memiliki kecenderungan yang sama atau berbeda? Dari pilihan kata yang dipakai apakah lebih sulit salah satu koran apa tidak? Apa segmen pembaca dapat mempengaruhi pilihan-pilihan kata? Termasuk bagaimana sudut pandang dalam berita itu dihadirkan.

Dari analisis ini akan membuat mahasiswa mengerti gaya masing-masing koran yang dibawa. Setelah itu, pada jam selanjutnya mahasiswa mulai menyusun rancangan artikel surat kabar yang akan dikirimkan ke media massa. Rancangan tulisan ini berkaitan dengan hal-hal yang sangat dekat dengan mahasiswa. Misalnya kebudayaan yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan. Pariwisata yang terkenal juga menjadi bagian dari hal-hal yang sangat dekat dengan mahasiswa. sehingga topik-topik ini sangat menarik bagi mahasiswa.

Berdasarkan pembelajaran yang pernah saya lakukan, mahasiswa mampu menulis artikel yang kemudian dikirimkan ke media massa yang sudah disepakati sebelumnya. Dari artikel-artikel yang dikirimkan ini sudah memenuhi syarat sebuah artikel media massa yang bagus yakni 5W+1H.

Hasil Pembelajaran



Ngopi Literasi ala Kafe Pustaka

KULIAH mahasiswa PPG Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia (PBSI) kali ini berbeda dari biasanya. Pada Senin (15/5) itu, dosen mengajak mahasiswa PPG PBSI kuliah di Kafe Pustaka Universitas Negeri Malang (UM).

Kafe di samping perpustakaan pusat UM dengan jam buka 09.00 -20.00 WIB itu tak pernah sepi pengunjung. Dosen dan mahasiswa dari berbagai jurusan datang ke kafe ini sekadar ngopi dan berbincang dengan teman.

Pembelajaran mengadi begitu menyenangkan dan menggairahkan. Mahasiswa memilih sendiri literasi yang telah disediakan untuk menyelesaikan tugas. Dosen pengampu pun tak membatasi gerak mahasiswa selama pembelajaran. Ada mahasiswa yang sengaja memesan kopi paling sembari mengetik tugas. Ada pula yang hanya melihat-lihat koleksi buku di kafe tersebut.

Apalbila dilihat dari luar, kafe ini hanya seperti kafe kopi pada umumnya. Tetapi, yang membuat beda adalah bagian dalam kafe yang memiliki perpustakaan mini di pojok ruangan.

Di perpustakaan mini inilah terdapat banyak koleksi buku sastra dan kelilmuan yang dapat dibaca saat menyeruput segelas kopi pahit dengan nyaman.

Buku sastra yang tertata di rak buku pun cukup mumpuni dan menarik. Degito pula dengan buku-buku kelilmuan yang mungkin beberapa merupakan hasil karya dari dosen UM sendiri.

Tujuan penggagas kafe ini adalah untuk mengajak pengunjung berliterasi sembari menikmati hidangan yang disediakan dalam menu kafe. Buku-buku yang disediakan di tempat ini boleh dibaca dan memang diajurkan untuk dibaca.

Tempat yang nyaman dan kopi yang kental, dapat menciptakan suasana membaca buku dengan tenang. Pendiri kafe ingin menunjukkan bahwa literasi tidak melulu hanya di meja belajar. Berliterasi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

Nah, selain buku salah satu daya tarik yang menyebabkan pengunjung betah di kafe ini adalah adanya hiburan band atau penyanyi sekali dalam seminggu. pada hari-hari tertentu. Siapa saja yang ingin menyumbangkan suaranya, boleh dengan senang hati dipersilakan untuk menghibur pengunjung lain.

Lokasinya yang strategis, di tengah-tengah kampus, memperbolehkan semua fakultas dapat menjangkau tempat ini dengan mudah. Tapi jangan parkir sembarangan ya, kalau tak ingin ban sepeda motor kalian digembosi security.

Harapan dosen mengajak kuliah di kafe ini adalah untuk membangun suasana belajar yang beda dan menyenangkan. Sedangkan harapan pendiri, dengan adanya Kafe Pustaka ini mampu meningkatkan minat semua orang untuk berliterasi.



(http://surabaya.tribunnews.com/2017/05/31/asyiknya-ngopi-literasi-ala-kafe-pustaka)

ENDANG RESMIATI S.PD
Mahasiswa PPG SM-3T Universitas Negeri Malang

Koh Payam Surga di Thailand



KOH Payam bisa dibilang surga dari Laut Andaman. Terletak di Kota Ranong, Thailand, Koh Payam berjarak sekira 500 km dari Bangkok.

Wisata pantai alami ini terbilang masih baru dan memang belum banyak dikenalkan orang. Kendati demikian, sudah banyak resort dan homestay murah dengan harga terjangkau kantong.

Untuk resort mulai dari 1.000 Baht sampai 2.500 Baht atau sekitar Rp 370.000 sampai Rp 800.000. Sedangkan harga homestay mulai dari 800 Baht atau sekitar Rp 200.000.

Di Koh Payam juga disediakan persewaan motor untuk mengelilingi wisata alam cantik ini. Lebih-lebih saat matahari terbenam di Koh Payam, serasa melihat keajaiban.

Kerikikan pantai dan laut di Koh Payam bisa dibuktikan dengan sejumlah tempat snorkeling yang ada di sana. Atau, dengan menyewa perahu mulai dari 2.500 Baht (Rp 850.000) Anda bisa puas menikmati keindahan laut Koh Payam bersama keluarga atau teman.

Sejumlah warung makanan menyediakan aneka menu lezat makanan lokal, sea food, dan makanan khas Koh Payam yang dimasak dari jambu mete, bisa dirasakan di sana.

Selain keindahan lautnya, Koh Payam masih menyediakan benua berupa lebuk Maebamay atau lebuk janda, lebuk Xaw khea khway (lebuk kerbau), dan lebuk Xaw ball atau lebuk besar. Ikasanya wisatawan mancanegara menikmatinya dengan cara berjemur dan menanti matahari terbenam di sini.

Bonus lain yang dijanjikan pulau besar Koh Payam adalah pesona gunung lengkap dengan hutan bakau dan habitat satwa yang hidup di sana. Selain hutan dan monyet, ada juga burung enggang.

Bila Anda ada di Bangkok, naiklah bus menuju Pelabuhan Paknam dengan sebanja 460 Baht atau Rp 150.000. Dari Paknam, sambung perjalanan dengan menaiki perahu selama 30 menit menuju ke Koh Payam, dengan tiket perahu 270 Baht (Rp 90.000).

Mudah bukan?



(http://surabaya.tribunnews.com/2017/05/31/mencicipi-koh-payam-surga-di-laut-andaman)

JUTAPORN PHOWISET
Mahasiswa Program In Country Walailak University di Universitas Negeri Malang

Citizen Snap



MURAL TAMAN MARAMIS - Menyambut hari lingkungan hidup 5 Juni, Dinas Lingkungan Hidup Kota Probolinggo, Rabu (24/5), mengadakan lomba mural di Taman Maramis yang diikuti pelajar dari 24 sekolah di Probolinggo. (*)



PELAJAR GRESIK ANTINARKOBA - 70 Siswa kelas 6 SD Muhammadiyah Manyar Gresik, Senin (22/5), bersama Badan Narkotika Nasional Kabupaten Gresik mendeklarasikan pelajar Gresik antinarkoba. (*)

Kabeh Wis Ono Tulisane

IKATAN Mahasiswa Alumni Darul Ulum (Imadul w- Malang saya membedah buku *Kabeh Wis Ono Tulisane* di aula gedung C Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Kamis (11/5).

Buku perjalanan hidup KH A Dimyathi Ronly yang menginggalkan banyak pelajaran, pesan dan teladan itu ditulis Hj Soraya Dimyathi, ST, anak ketiga Kiai Dimyathi.

Dr H Syamsyuddin Djauhari MS, alumnus senior Pondok Pesantren Darul Ulum, menguraikan, buku Kabeh Wis Ono Tulisane ini mampu menjadi obat rindu kepada sosok Kiai Dim, muruyid tarekat qadiriyah wan naqsabandiyah.

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang ini seperti diuraikan Hj Soraya Dimyathi, berbagi diawah-diawah, pesan, dan teladan.

Di antaranya, seiteleh karena urusan dunia itu sepele. Seperti sosok Kiai Dim yang orisinan karena dalam prinsipnya, tak ada masalah yang tak bisa diselesaikan. Masalah datang dan pergi. maka jangan sibukkan diri dengan masalah kecuali ingin terlenam bersamanya.

Lek sulitobe agik, kabebe bakal agik. Bila salat subuhnya bagus, semuanya akan bagus. Artinya, harus dimulai dengan niat yang baik.

Nasihat ini mengingatkan bila ingin meraihpurkan kebaikan, maka mulailah dengan kebaikan pula.

Ngopi iku gak popo toro. asal gak ngomong. Tahur saat ngopi itu tidak apa-apa, asal jangan berbicara. Nasihat ini bagian dari menstimulasi muadarat. Karena bila tidur saat pengajian, yang rugi diri sendiri. sedangkan bila berbicara, itu selain diri sendiri juga merugikan orang lain.

Dadi wong apik iku kumpulono kabeh. ojo pilih-pilih. Bertemanlah dengan siapa saja, jangan pilih teman. Pertemuanan menggarkan silaturah. Sikap Kiai Dim yang selalu ramah membuat beliau dicintai semua kalangan.

Kabeh wis ono tulisane. Semua sudah ada tulisannya. Allah telah menggariskan jalan hidup manusia. Artinya, berpasrahlah baik kepada Allah adalah bentuk kepasrahan dan ketiduan atas semua keberadaNya. Oleh karena itu, yang harus manusia lakukan adalah membanakan usaha dan melangitkan doa.

Hj Soraya Dimyathi berharap buku yang menceritakan kisah kehidupan Kiai Dim ini dapat dijadikan teladan bagi generasi kemudian.

Sebagaimana doa Nabi Ibrahim, *waj'al li lisana sidqin fil akhirin*. Dan, jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian.

(http://surabaya.tribunnews.com/2017/05/31/kalah-5-warisan-berharga-kiai-dimyathi-ronly)



SUCI ARISTANTI
Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim (Miki) Malang

Jadi reporter itu mudah lho... Tulis saja hasil wawancaramu dan reportasemu sepanjang 350 kata, lengkapi dengan foto diri pose dan foto kegiatan dalam piksel besar, plus identitas diri, dan nomor kontak. Emailkan ke harian.surya@gmail.com



KHOIRUL MUTTAQIN
Mahasiswa Mahasiswa Luar Sekolah Universitas Negeri Malang/ anggota Komunitas Booksirious Malang

Cegah Narkoba dengan Simulasi

DEWASA ini permainan berwahana gread atau game berkembang begitu pesat. Sayang, kadang seseorang kurang bijak memainkannya selama berjam-jam atau memilih game tak mendidik.

Untuk itulah Ahmad Mutadaddir, dosen di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Malang (UM) mengemukan permainan simulasi Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba.

"Permainan simulasi berbeda dengan simulasi pada umumnya. Ini adalah gabungan antara bermain dan bersimulasi," ujar Mutadaddir, Selasa, (23/4) di kampus UM.

Dalam pelaksanaannya, permainan simulasi ini hampir seperti monopoli yang sudah banyak diketaui masyarakat.

Bedanya dalam permainan simulasi ini peran pemain lebih beragam dan lebuh yang menarik dan bermanfaat. seperti pertanyaan-pertanyaan tentang pencegahan dan penanggulangan narkotika dan obat-obatan terlarang.

Dengan adanya permainan simulasi ini diharapkan masyarakat akan lebih paham bahaya narkoba sehingga akan menginvestigasi dan menjauhinya.

Untuk memainkan permainan simulasi ini mula-mula harus menyiapkan perlengkapan permainan sebelum memulainya, seperti papan permainan, dua buah dadu dan gaco pemain.

Untuk pemain terdapat empat peran yang dapat di ambil. Pertama, fasilitator sebagai orang yang pemandu jalannya permainan, satu orang.

Kedua adalah pemain yang akan melemparkan dadu dan menggerakkan bush, dua sampai empat orang.

Ketiga, pemegang peran yang akan menyebarkan informasi sesuai peran masing-masing, apakah itu polisi, orang tua, dan BNN. Terakhir pemain, yang akan mencatat dan membacakan ringkasan dari permainan.

Pertanyaan yang ada di papan akan di jawab oleh pemain ketika gaco pemain berputar menuju pertanyaan di papan. Setelah itu akan dibacakan oleh pemegang peran polisi, orang tua, BNN dan penonton, jika ada.

Secara tak langsung permainan simulasi ini akan memambohkan partisipasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan meningkatkan pemahaman tentang bahaya narkoba.

Tersedia juga kartu bintang lepaskaya monopoli yang pertanyaan-pertanyaan. Permainan akan berakhir apabila gaco pemain berhasil berhenti di nomor paling akhir. Namun dapat bervariasi sesuai kesepakatan pemain.

Permainan simulasi ini Rabu (3/5) dipresentasikan oleh kelompok delapan.

Harapannya ini dari permainan lebih spesifik dan fungsional tersebut permainan agar masyarakat dapat mencegah dan menanggulangi masalah narkoba yang marak beredar di masyarakat.

Sedangkan pemaparan dan perkenalan ini berlangsung pada selasa, (25/4) di gedung D1, 114 Universitas Negeri Malang.

(http://surabaya.tribunnews.com/2017/05/24/cara-mudah-hadang-narkoba-dengan-permainan)



Memoles Kualitas Perawat

PERAWAT adalah tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat umum. Dalam menjalankan pasien, perawat harus memupunyai kompetensi, karena yang dihadapinya manusia dengan memberikan pelayanan maksimal kepada pasien.

Moch Rokan, Kepala Keperawatan Rumah Sakit Bhakti Rahayu Surabaya ini berharap agar perawat di Indonesia bisa melanjutkan studi S2 Keperawatan.

Dengan bertambahnya keterampilan dan pengetahuan para perawat, kualitas pelayanan pun akan meningkat.

Sesudanai peningkatan kompetensi perawat melalui studi lanjut dari Universitas Nahdlatul Ulama (Unusa) digelar di Jadi Rumah Sakit Bhakti Rahayu Kelotang Surabaya. Selasa (11/4).

Yanie Kartini S.KM. MKep. Dekan Fakultas Keperawatan dan kebidanan Unusa mengungkapkan, peningkatan mutu perawat di rumah sakit (RS) sangat penting, mengingat jumlah tenaga keperawatan mendukung jumlah terbesar di RS.

Selain itu perawat juga pemberi pelayanan terbanyak karena pelayanan keperawatan setiap harinya adalah 24 jam.

Guna meningkatkan kualitas SDM keperawatan, Departemen Kesehatan bekerjasama dengan Kemenristek Dikti, perawat lulusan di bawah D3 (SPK) ada program percepatan peningkatan kualifikasi tenaga kesehatan (keperawatan) mencapai pendidikan jenjang D3 melalui mekanisme pembelajaran lampau. Yakni, pengakuan atas capaian pembelajaran seseorang yang diperoleh dari pendidikan formal, nonformal, atau informal.

"Selain melalui pendidikan berkelanjutan juga melalui kebkanertuan dalam pelatihan-pelatihan atau seminar di bidang keperawatan atau kesehatan sesuai bidang kerjanya," ungkap dosen Keperawatan Unusa tersebut.

(http://surabaya.tribunnews.com/2017/05/24/karena-tak-sedadar-merawat-kualitas-perawat-rumah-sakit-harus-terus-dipoles)

RUDI UMAR SUSANTO
Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Manora si Gemulai Asli Thai

KALAU Anda berjalan-jalan ke Thailand Selatan, selain tempat wisata yang sangat indah, Anda juga bisa bertemu Manora, seni tari gemulai rasa Thailand.

Masyarakat di Thailand Selatan, menyebutnya Nora, kendati keberyakan orang Thailand menyebutnya dengan Manora.

Salah satu kebudayaan khas Thailand Selatan ini konon berasal dari India sekira 400 tahun silam. Dulu, Manora digunakan sebagai sarana untuk memuja dewa yang dipercayai masyarakat, yaitu dewa Pra Is-Saan atau Wisnu, dewa Pra Shiva (Siwa), dan dewa Prak Prom (Brahmana).

Biasanya Manora ditadakan ketika ada acara Sart Dun Sib atau upacara penghormatan untuk keluarga yang sudah meninggal, acara tahunan di depan balai kota, pertunjukan di arbara, di pantai, dan lain-lain.

Sebelum tarian Manora dimulai, ketika pagi hari, masyarakat akan berserah kepada leluhur yang sudah meninggal, lalu malam harinya pertunjukan Manora dimulai di halaman masyarakat.

Manora memiliki beberapa penari untuk menari dan menyampaikan cerita. Para penari ini bisa perempuan atau laki-laki.

Mereka tidak memiliki batasan umur. Bagi penari Manora harus memiliki badan yang kuat dan harus banyak berlatih sebelum pertunjukkan.

Para penari Manora ini akan memakai pakaian yang berwarna-warni yang dapat menarik perhatian penonton. Pakaian ini namanya Tred, Lieb Manora, Kamlot, Hanghong, dan Phanung.

Selain itu, Manora juga menggunakan alat musik bernama dontri Thai, yakni alat musik yang menyerupai gamelan Indonesia. Penggunaan dontri Thai ini bisa membangun suasana yang gembira untuk penonton.

Selain itu, tari Manora juga memiliki Klon, pusi yang dilalagkan oleh para penari saat mereka menari.

Klon ini biasanya bercerita tentang politik, kehidupan masyarakat, dan tentang cerita yang terkenal pada saat itu. Pertunjukan Manora ini selalu bisa membuat penonton tertawa.

Biasanya banyak orang di Thailand Selatan yang membayar kelompok tari Manora ini. Mereka harus membayar sekitar 20.000 Bath, atau kira-kira Rp 7,5 juta.

Kalau Anda ingin menonton tarian ini, Anda juga bisa melihatnya di festival kota di semua kota di Thailand Selatan secara gratis!

(http://surabaya.tribunnews.com/2017/05/24/kua-manora-penari-gemulai-asli-thailand)



KATTIMA THAIMUANG
Mahasiswa Program in Country Walailak University di Universitas Negeri Malang/kuat ini sedang belajar bahasa dan budaya Indonesia di BIPA Universitas Negeri Malang

Jadi reporter itu mudah lho... Tulis saja hasil wawancaramu dan reportasemu sepanjang 350 kata, lengkapi dengan foto diri pose dan foto kegatan dalam piksel besar, plus identitas diri, dan nomor kontak. Emailkan ke harian.surya@gmail.com

Sebelum GOBAK SODOR Menghilang ...



MASIH ingat gobag sodor? Ya, permainan tradisional gobak sodor ini sangat menarik dan menyenangkan dimainkan.

Ada yang menyebut gobag sodor ini permainan asal Yogyakarta. Kata gobag artinya bergerak dengan bebas. Sedangkan sodor berarti tombak.

Dahulu para prajurit mempunyai permainan bernama soderan sebagai latihan ketrampilan dalam berperang. Sodor adalah tombak dengan panjang kira-kira dua meter, tanpa mata tombak di ujungnya.

Namun, ada juga yang mengartikan gobag sodor sebagai permainan anjing menabur melalui sejumlah pintu. Dalam bahasa Belanda istilah gobak sodor artinya sama dengan kata dalam bahasa Inggris, go back through the door.

Sementara sebagian yang lain menyebut permainan ini dengan galasin. Diadaptasi dari bahasa Belanda yang dalam bahasa Inggrisnya go last in.

Suyangnya permainan yang terkenal di 90-an ini tidak pernah dikenalkan anak-anak Indonesia sekarang, apalagi merasakannya.

Nah, kali ini mahasiswa program Critical Language Scholarship Amerika Serikat yang sedang belajar tentang bahasa dan budaya Indonesia di Universitas Negeri Malang (UM) berkesempatan mempelajari dan memainkan gobag sodor.

Mula-mula para mahasiswa ini mempelajari konsakata permainan tradisional di kelas. Setelah memiliki bekal kosakata permainan yang cukup, mereka diajak mempraktikkannya.

Praktik ini dilakukan sebagai sarana untuk mempraktikkan kosakata bahasa Indonesia yang dipelajari sebelumnya dan sekaligus mengalami langsung salah satu kebudayaan Indonesia ini.

Permainan ini dimulai dengan membagi kelompok. Kelompok Amerika terdiri dari para mahasiswa. Kelompok Indonesia terdiri dari para pengajar. Kelompok Amerika bertugas menjadi tim serang. Sementara kelompok Indonesia bertugas menjadi tim jaga.

Kelompok Indonesia akan berada di garis vertikal dan horisontal yang sudah dibuat sebelumnya. Sementara kelompok Amerika akan melewati garis yang dijaga oleh kelompok Indonesia tanpa tersentuh.

Kelompok Amerika dan kelompok Indonesia ini akan bermain secara bergantian pada posisi serang dan jaga. Setiap babak permainan memiliki skor. Skor diambil dari jumlah anggota tim yang lolos dari penjagaan tim lawan.

Keseruan permainan ini terletak pada ketangkasan setiap anggota tim dalam melewati penjagaan tim lawan.

Selain itu strategi yang dimiliki tim sangat berpengaruh terhadap jumlah anggota tim yang bisa melewati penjagaan tim lawan.

Permainan ini membutuhkan kekompakan untuk dapat meloloskan semua anggota tim.

Suyangnya permainan ini berakhir malam. Kelompok Amerika meraih skor 4 dan kelompok Indonesia juga mendapat skor yang sama, 4.

Silakan mencoba keseruan permainan tradisional ini. Mencoba artinya bermain. Bermain berarti melestarikan. Jangan hanya bertriak-teriak ketika ada negara lain yang melestarikan dan mengklaim gobak sodor sebagai budaya mereka.

(http://surabaya.tribunnews.com/2017/07/18/go-bermain-gobak-sodor-sebelum-hilang-dan-diklaim-oleh-negara-seberang)



NANANG SYAIFUL ROHMAN
Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Negeri Malang



CHAIORN TOWSUWAN
Mahasiswa Program in Country Walailak University di Universitashegen Malang



MUHAMMAD RASYID RIDHO
Pegiat Literasi di Rumah Buku Taman Cahaya/Pengajar Kelas menulis/jurnalis buku antologi/Tinggal di Bondowoso

Sehat dengan Senam Chi

SENAM olah napas chi energi adalah senam untuk menghimpun energi alam berupa udara, yang dimasukkan ke dalam tubuh melalui pernapasan aktif.

Selain dikombinasikan dengan serangkaian gerakan sistematis dan konsentrasi sehingga menghasilkan energi chi yang bermanfaatan untuk kesehatan.

Mengkin ada yang bertanggapan kalau senam chi ini ada kaitannya dengan tai chi. Sebenarnya tidak demikian.

Tai chi berasal dari China, sedangkan senam chi dari Indonesia yang diciptakan oleh master akupunktur dan akupresur, Prof RTS Adikara, guru besar Unair di bidang akupunktur.

Senam ini dikembangkan di pusat penelitian bioenergi di Unair dan baru tersebar di beberapa daerah. Salah satunya di Bondowoso yang dipopulerkan oleh dokter Rasmono, pada Oktober 2013 lampau.

Menurut dr Rasmono, manfaat senam chi untuk melancarkan aliran chi yang melewati jalur meredian tubuh. Dengan lancarnya chi, maka yang didapatkan adalah kesehatan, kesembuhan, jiwa tenang, kekuatan, kesuksesan.

Saat ini, senam chi dilakukan di Klinik Paru dan Jantung Dr Koesnadi Bondowoso, seminggu sekali, setiap hari Jumat pukul 07.00 - 08.00 WIB.

> **Manfat senam chi untuk melancarkan aliran chi yang melewati jalur meredian tubuh. Dengan lancarnya chi, maka yang didapatkan adalah kesehatan, kesembuhan, jiwa tenang, kekuatan, kesuksesan.**

Ibu Nyoman, staf Rumah Sakit Dr Koesnadi Bondowoso, peserta senam chi pertama hingga kini mengaku beta kesehatannya menjadi terjaga, kebugaran dan nyaman, membuatnya selalu ingin hadir.

Saat ini peserta senam chi selain staf rumah sakit dan pasien, juga warga yang ingin merasakan manfaat kesehatan lewat senam chi ini.

Bahkan ada Gesit, penyandang tunanetra yang terlihat aktif ikut senam chi. Alas ajakan dr Rasmono, Gesit mencoba senam chi dan telah merasakan manfaat untuk kesehatannya.

Ingin fit, menjaga stamina, dan tetap sehat? Mari senam chi. Datang saja setiap Jumat pagi ke Klinik Paru dan Jantung dr Koesnadi Bondowoso.

(http://surabaya.tribunnews.com/2017/07/18/suru-mudah-dan-murah-sehat-dengan-senam-chi)



Gin Je

Tradisi Seram cara Thailand

THAILAND memiliki banyak tradisi, salah satunya gin je yang sangat populer di Phuket. Gin je sendiri sejatinya adalah tradisi makan sayur yang biasa dilakukan warga China di Thailand. Tradisi tahunan ini berlangsung selama sembilan hari sembilan malam.

Orang Thailand percaya tradisi ini dilakukan untuk menyucikan diri dan melakukan kebaikan dengan tidak makan daging. Mereka percaya bila terlalu sering makan daging akan berakibat buruk untuk kesehatan dan berdosa, karena daging didapat dengan membunuh binatang.

Di hari pertama tradisi ini dilakukan di klenteng. Para biksu akan memilih hari baik untuk mengundang para dewa datang dalam suatu upacara, tetapi tak boleh lebih dari jam 12 siang.

Para biksu ini memiliki satu alat bersama seng pose yang terbagi menjadi dua bagian. Alat ini untuk bertanya apakah dewa sudah datang atau belum. Setelah itu mereka akan melempar alat itu dua kali. Kalau satu alat terlentang dan satu alat terbalik berarti dewa sudah datang dan upacara tradisi makan sayur bisa dimulai.

Namun, bila dua-duanya terbalik atau dua-duanya terlentang artinya upacara itu tak bisa dimulai karena itu pertanda dewa tak datang.

Tradisi gin je ini dilangsungkan pada bulan sembilan tahun Cina atau pada bulan sepuluh pada kalender Thailand. Saat tradisi gin je ini berlangsung banyak warga Thailand berpantang mengembelih binatang.

Orang-orang yang bertamu pada hari itu mengenakan baju dan celana berwarna putih. Mereka juga menghindari untuk tidak memberi daging untuk dimasak. Sebagai gantinya, mereka akan memasak dan makan sayur.

Tradisi ini pertama kali dilakukan di Thailand pada 2368 atau 1925 di Phuket, Dulu, di Phuket terdapat banyak hutan yang menjadi tempat buatan banyak bewan liar. Anehnya, kondisi tersebut juga membuat banyak orang di Phuket jatuh sakit.

Orang China meyakini dengan menyantap sayuran mereka akan sembuh. Dua pun ditujukan kepada Dewa Kbe Ong Tri Tri dan warga berpantang makan daging. Sebagai gantinya mereka banyak menyantap sayuran, alhasil warga yang sakit akhirnya sembuh.

Mereka percaya bahwa tradisi makan sayur yang ditujukan kepada Dewa Kbe Ong Tri Tri sebagai kepercayaan. Tradisi ini akhirnya menjadi budaya yang rutin dilebat setiap tahun hingga sekarang.

Uniknya, tradisi gin je ini disertai dengan atraksi lain yang diketal seram. Di antaranya, berlari menerjang api hingga menusukkan senjata tajam ke anggota badan, hingga kesurupan massal.

Mengerikan bukan?

(http://surabaya.tribunnews.com/2017/07/18/gin-je-tradisi-seram-mengucikan-diri-cara-thailand)

Jadi reporter itu mudah lho... Tulis saja hasil wawancaramu dan reportasemu sepanjang 350 kata, lengkapi dengan foto diri pose dan foto kegiatan dalam piksel besar, plus identitas diri, dan nomor kontak. Emailkan ke harian.surya@gmail.com

SISWA MAHIR BERBAHASA INDONESIA MELALUI PENGAJARAN BIPA BERBASIS TEKS

Ni Ketut Dewi Yulianti
Institut Seni Indonesia Denpasar

Pengajaran BIPA berbasis teks merupakan metode pengajaran yang sangat menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik sehingga sangat baik diterapkan agar peserta didik mahir berbahasa Indonesia dalam waktu yang telah ditentukan. Mahir berbahasa Indonesia artinya peserta didik memiliki kompetensi utama yang ingin dicapai dari pendidikan bahasa yaitu kompetensi komunikatif, dimana peserta didik mampu berkomunikasi lisan maupun tulisan dalam berbagai peristiwa komunikasi. Ketrampilan berkomunikasi lisan sangat menentukan untuk menuju ketrampilan berkomunikasi tulisan.

Tulisan ini membahas tentang aktivitas pengajaran BIPA di Institut Seni Indonesia Denpasar yang meliputi proses dan hasilnya. Pembahasan mengenai proses dan hasil tersebut dijabarkan ke dalam dua uraian pokok, yaitu (1) proses yang penulis lewati sejak awal menjadi pengajar BIPA, (2) hasil yang dicapai dalam pengajaran BIPA di Institut Seni Indonesia Denpasar. Berikut adalah pemaparan mengenai kedua hal tersebut.

Penulis mulai mengajar BIPA di ISI Denpasar sejak September 2011. Saat itu penulis belum pernah mengikuti pelatihan pengajaran BIPA, sehingga penulis mengajar mahasiswa peserta Darmasiswa RI dengan bahan ajar yang penulis miliki dengan cara meminjam dari teman-teman yang sudah mengajar BIPA di kampus lain dan juga dengan bahan yang penulis buat sendiri seperti mengisi teka-teki, melengkapi lirik lagu untuk latihan mendengar, memberi mahasiswa tugas menulis kegiatan sehari-hari mereka, membaca buku cerita, serta merekam kegiatan mereka saat berbahasa Indonesia dengan penduduk lokal. Cara ini cukup membuahkan hasil, karena mahasiswa menikmati proses belajar-mengajar di dalam kelas, di samping juga penulis selalu menerapkan cara mengajar dengan hati, dengan memberikan perhatian dan sikap ramah pada mereka.

Karena penulis adalah dosen bahasa Inggris pada awalnya penulis merasa agak bingung ketika mengajar, karena penulis sering berbahasa Inggris. Namun seiring berjalannya waktu, penulis mulai menikmati mengajar BIPA, bahkan tanpa penulis sadari, kemampuan mengajar bahasa Inggris penulis juga meningkat. Pelatihan BIPA pertama yang penulis ikuti adalah pelatihan BIPA yang

diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali pada bulan Juni 2014. Setelah pelatihan itu, penulis merasa lebih percaya diri sebagai pengajar BIPA.

Pada bulan Agustus 2016, penulis juga ditugaskan untuk mengikuti Lokakarya pembelajaran BIPA di Bogor. Pada pelatihan tersebut diajarkan cara pengajaran BIPA berbasis teks yang kemudian penulis terapkan pada pengajaran BIPA bagi mahasiswa peserta Darmasiswa RI tahun ajaran 2016/2017. Pengajaran BIPA berbasis teks membuat mahasiswa lebih mudah memahami tata bahasa dan menikmati proses belajar-mengajar sehingga kompetensi yang ingin dicapai dalam pengajaran BIPA dapat dicapai.

Komptetensi utama yang ingin dicapai dari pendidikan bahasa adalah kompetensi komunikatif, dimana peserta didik dituntut agar dapat berkomunikasi lisan maupun tulisan dalam berbagai peristiwa komunikasi. Ketrampilan berkomunikasi lisan sangat menentukan untuk menuju ketrampilan berkomunikasi tulisan. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA ditekankan agar siswa mampu berkomunikasi lisan dengan baik dan berterima.

Adapun bahan ajar yang penulis gunakan dalam pengajaran BIPA di ISI Denpasar adalah buku ajar bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang berjudul “Sahabatku Indonesia” (Tinkat A1-C2) dari Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang dibagikan pada saat lokakarya Pengajaran BIPA di Bogor, Agustus 2016 yang lalu. Selain bahan ajar tersebut di atas, penulis juga menggunakan materi tambahan untuk menciptakan suasana menyenangkan dan tidak monoton di dalam kelas. Pengajaran BIPA tiga kali seminggu bagi mahasiswa peserta Darmasiswa RI dengan pengajaran berbasis teks perlahan namun pasti telah meningkatkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa. Di samping itu, mereka juga selalu berinteraksi dengan penduduk lokal sehingga mereka dapat melatih bahasa Indonesia mereka setiap hari.

Hasil yang dapat dicapai dari pembelajaran BIPA di Institut Seni Indonesia Denpasar selain mereka dapat berkomunikasi secara lisan adalah kemampuan mereka dalam keterampilan berkomunikasi tulisan, karena seperti yang telah disebutkan di atas bahwa ketrampilan berkomunikasi lisan sangat menentukan untuk menuju ketrampilan berkomunikasi tulisan. Hal ini terbukti dengan keikutsertaan dua mahasiswa peserta Darmasiswa ISI Denpasar dalam lomba penulisan jurnal bahasa Indonesia 2016/2017 tingkat nasional, dengan karya tulis berjudul “Kalau Tidak Kenal Maka Tidak Sayang” dan “Hidup Saya di Indonesia Bagaikan Sebuah Dongeng”. Andrew John C. McNeilly dari Canada berhasil meraih juara 4 dalam lomba tingkat nasional tersebut. Dalam

tulisannya Andrew menjelaskan bahwa pengajar BIPA di ISI Denpasar sangat sabar dan ramah, serta bisa menjelaskan konsep rumit dengan cara yang sederhana. Penulis yakin, hal tersebut merupakan hasil dari penerapan pengajaran BIPA berbasis teks yang penulis dapatkan dari lokakarya di Bogor pada Agustus 2016. Dengan keberhasilan Andrew sebagai juara 4 dan satu-satunya juara dari kampus seni di Indonesia, Rektor ISI Denpasar memberikan penghargaan kepada Andrew dan juga Penulis atas keberhasilan penulis dalam mengajar BIPA dan membimbing Andrew hingga berhasil sebagai juara.

Atas keberhasilan tersebut, penulis menjadi semakin bersemangat dalam mengajar BIPA. Semoga di kemudian hari, penulis memiliki keberanian untuk ikut mengajukan proposal mengajar BIPA di luar negeri dan mulai membuat bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing yang dapat digunakan tidak hanya di kampus ISI Denpasar, namun juga di kampus-kampus lainnya.

Demikianlah uraian tentang proses dan hasil pengajaran BIPA di ISI Denpasar yang meliputi proses yang penulis lewati sejak awal menjadi pengajar BIPA serta hasil yang dicapai dalam pengajaran BIPA di Institut Seni Indonesia Denpasar berupa keberhasilan salah satu mahasasiswa peserta Darmasiswa RI sebagai juara empat dalam lomba penulisan jurnal bahasa Indonesia 2016/2017 tingkat nasional.

PENGAJARAN BIPA DI UNIVERSITY OF SOCIAL SCIENCES AND HUMANITIES (USSH), HO CHI MINH CITY, VIETNAM TAHUN 2015

NI Putu Ayu Widari
Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Universitas Ilmu Sosial dan Humaniora (USSH) adalah bagian dari Universitas Nasional Vietnam yang ada di Kota Ho Chi Minh, Vietnam. Pengajaran bahasa Indonesia di Universitas Ilmu Sosial dan Humaniora (USSH) di Kota Ho Chi Minh dilakukan sejak tahun 1993. Hingga tahun 2010 tidak setiap tahun universitas ini menerima mahasiswa untuk belajar bahasa Indonesia di sana. Namun, sejak tahun 2010, seiring dengan meningkatnya minat orang muda di Vietnam untuk mempelajari bahasa Indonesia, program pengajaran bahasa Indonesia terus ada setiap tahun akademik.

Pada tahun 2015, tercatat 79 mahasiswa yang sedang belajar bahasa Indonesia di USSH. Mahasiswa tersebut terbagi dalam angkatan, yaitu angkatan 2012 (14 orang), 2013 (23 orang), 2014 (21 orang), dan 2015 (22 orang). Selain itu, ada 14 orang lainnya yang sedang belajar di Indonesia dengan mengikuti program Darmasiswa.

Kegiatan pengajaran di USSH ditangani oleh tiga orang dosen. Tiga orang dosen tersebut dibantu oleh dua orang asisten dosen. Jumlah dosen ini sebenarnya tidak mencukupi untuk menangani mahasiswa yang berjumlah lebih dari 50 orang tersebut. Oleh karena itu, pihak universitas mengharapkan bantuan dari pemerintah Indonesia untuk membantu pengajaran dengan mengirimkan tenaga pengajar, paling tidak satu orang untuk setiap semester.

Pengajaran BIPA di USSH oleh Tenaga Pengajar Badan Bahasa

Pada tahun 2015, pemerintah Republik Indonesia melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyelenggarakan kegiatan pengiriman tenaga pengajar bahasa Indonesia ke luar Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing yang dilakukan di universitas atau sekolah yang ada di luar negeri. Amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan untuk meningkatkan fungsi dan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional pun menjadi dasar penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia ke berbagai wilayah di dunia.

Sejalan dengan amanat undang-undang tersebut, pada tahun 2015 diawali dengan terbentuknya Masyarakat ASEAN. Dengan terbentuknya Masyarakat ASEAN, bahasa setiap negara menjadi bahasa yang hendaknya dikuasai oleh masyarakat di ASEAN.

Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia di negara ASEAN, seperti Vietnam, perlu dilakukan. Pengajaran BIPA di Vietnam dilaksanakan sebagai bentuk kerja sama diplomasi kebahasaan antara pihak Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Ho Chi Minh, dan University of Social Sciences and Humanities (USSH), Kota Ho Chi Minh, Vietnam.

Tenaga pengajar dari Badan Bahasa membantu pengajaran dengan mengajar dan menyiapkan bahan ajar. Pengajaran yang diberikan adalah pengajaran untuk mata kuliah Mendengarkan untuk mahasiswa tahun 2013 (semester 5) dan Mendengarkan untuk mahasiswa tahun 2014 (semester 3), Berbicara untuk mahasiswa tahun 2014 (semester 3), dan Menulis untuk mahasiswa tahun 2012 (semester 7). Pada dua minggu pertama, pengajar dari Badan Bahasa juga diminta untuk mengajar Kebudayaan Indonesia.

Pengajaran dilakukan dengan metode komunikatif dan metode langsung. Pengajar langsung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa target dan bahasa pengantar. Metode penugasan juga dilakukan setiap kali pertemuan. Penugasan dapat berupa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pengajar pun diminta untuk menyiapkan bahan ajar berdasarkan tema yang sudah ditentukan oleh pihak universitas. Penyusunan atau pembuatan bahan ajar yang berbeda dengan yang selama ini digunakan di USSH bertujuan untuk (1) memberi kebaruan dalam hal bahan ajar, (2) menghindari kebosanan mahasiswa terhadap bahan ajar yang selama ini digunakan, dan (3) memberikan referensi bahan ajar bagi pengajaran bahasa Indonesia di USSH.

Proses dan Hasil Pembelajaran BIPA di USSH

Tema-tema pengajaran yang diberikan oleh pihak Universitas untuk pembelajaran mendengar di semester 3 dan semester 5 adalah tema-tema mengenai budaya, lingkungan, dan masyarakat Indonesia, misalnya seperti Pulau Bali, Pulau Komodo, Taman Mini Indonesia Indah, Danau Toba, Candi Borobudur, Candi Prambanan, Iklim di Indonesia, Hari Raya Keagamaan di Indonesia, Pedagang Kaki Lima, Kerajinan Tangan, Musik dan Film Indonesia. Berdasarkan tema tersebut pengajar membuat bahan ajar yang berasal berbagai sumber termasuk bahan sumber audio visual yang berasal dari *Youtube*. Video yang diambil adalah video yang berhubungan dengan tema pembelajaran sekaligus yang menampilkan budaya Indonesia mulai dari makanan, tarian, pakaian, cara hidup, sampai dengan hal-hal unik lainnya yang dimiliki masyarakat di Indonesia. Tujuan memanfaatkan youtube sebagai media pembelajaran adalah untuk menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang

menarik, menyenangkan dan interaktif. Bahan ajar audio visual ini dirasakan cukup efektif diberikan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kebudayaan, lingkungan, serta masyarakat Indonesia. Hasilnya siswa jauh lebih bersemangat dalam belajar dan pemahaman mereka akan tema pembelajaran yang diberikan jauh lebih baik.

Untuk pembelajaran berbicara semester 3, tema-tema yang diberikan adalah memperkenalkan budaya, masyarakat, tempat wisata, serta kuliner di Vietnam. Setiap pertemuan siswa diminta untuk membuat dialog atau monolog sesuai dengan tema pembelajaran. Hasil signifikan yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran ini adalah siswa dapat menangkap kesalahan yang dibuat ketika berpresentasi dalam kelas-kelas sebelumnya, baik kesalahan dalam mengucapkan bunyi /b/ dan /p/, /c/dan /j/ serta kesalahan dalam membuat kalimat, siswa mampu membedakan bunyi /b/ dan /p/, /c/ dan /j/ dan mampu mengucapkannya dengan tepat. Siswa juga dapat membedakan pengucapan diftong dan bukan diftong dalam bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran menulis untuk semester 7, pengajar sangat terbantu dengan bahan ajar yang telah disusun oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasan yaitu buku Sahabatku Indonesia untuk tingkat C2. Tema-tema yang terdapat dalam buku tersebut sesuai dengan tema pembelajaran menulis yang diberikan oleh pihak USSH. Meskipun ada beberapa penyuntingan dan penyelarasan yang dilakukan oleh pengajar terhadap bahan ajar yang bersumber dari buku tersebut, namun secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa buku Sahabatku Indonesia merupakan bahan ajar yang sanagt bagus dan dapat digunakan untuk pembelajaran BIPA tingkat lanjut. Hasil yang baik dicapai mahasiswa dalam pembelajaran ini adalah siswa mampu memahami teks argumentatif tentang masalah sosial dan mampu mempresentasikan tulisannya, siswa mampu memahami teks karya ilmiah populer dan mampu membuat tulisan tentang teks karya ilmiah populer. Siswa juga dapat memahami dengan baik tentang tulisan karya ilmiah, dan mampu membuat kerangka karangan dari sebuah karya ilmiah dengan terlebih dahulu menentukan topik utama dan judul dari karya ilmiah yang akan mereka buat.

METODE STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING PEMULA MENENGAH

Niken Pranandari

BIPA-Universitas Negeri Malang

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang paling penting dalam berkomunikasi. Komunikasi terjadi setiap saat ketika seseorang melakukan aktivitas, baik komunikasi langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, seseorang perlu mempelajari bahasa dengan tujuan yang beraneka ragam, misalnya untuk mencari ilmu pengetahuan, untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan berbahasa dan sebagainya (Zabadi, 2014). Ragam aktivitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) disusun berdasarkan fungsi komunikatifnya.

Konsep mengenai kompetensi komunikatif pertama kali diperkenalkan oleh Hymes di pertengahan tahun 1960. Hymes tertarik pada tingkat kompetensi yang diperlukan penutur agar mereka mendapat keanggotaan dari komunitas ujaran tertentu. Dia meneliti mengenai faktor-faktor apa saja, terutama faktor sosio-budaya yang diperlukan selain kompetensi gramatikal oleh penutur yang terlibat di dalam interaksi bermakna. Hymes menunjukkan bagaimana variasi bahasa berkorelasi dengan norma-norma sosial dan budaya dari interaksi publik tertentu, dari peristiwa ujaran (speech event). Namun dia tidak melihat pada cara-cara spesifik dimana interaksi terjadi.

Gumperz (1984) meninjau kembali pendapat mengenai kompetensi komunikatif dan menyarankan bahwa kompetensi tersebut tidak didefinisikan dalam hubungannya dengan aturan yang harus dipakai oleh para penutur, seperti yang dilakukan oleh ahli sosiolinguistik yang lain. Menurut Gumperz kompetensi komunikatif berkaitan dengan hal menciptakan kondisi yang memungkinkan interpretasi yang dipahami bersama (shared).

Dalam menanggapi kebutuhan akan ketersediaan bahan masukan bahasa dalam konteks pengajaran BIPA ini, perlu diamati berbagai faktor: Misalnya, ada beberapa karakteristik masukan agar masukan itu bisa diperoleh secara cepat dalam konteks pemerolehan bahasa. Keterpelajaran masukan tersebut antara lain ditentukan dengan karakteristik: keterpahaman, kemenarikan dan/atau relevansi, keteracakan gramatis, dan kuantitas yang memadai (Krashen, 1982:62-73).

Dengan demikianlah, pembelajaran BIPA dapat dilakukan dengan komunikatif, menyenangkan, dan mudah dipahami. Hal ini juga bergantung dengan rencana pembelajaran kelas, media, penciptaan lingkungan/suasana, pebelajar dengan motivasi yang kuat, dan pengajar dengan kemampuan yang memadai. Sehingga diharapkan pembelajaran BIPA dapat berhasil dengan baik dan sukses.

Pebelajar BIPA

Pebelajar BIPA di kelas ini adalah pebelajar di tingkat pemula menengah yang berasal dari Program In-Country, Thailand. Program In-Country adalah program kerjasama antara Universitas Negeri Malang dengan Walailak University Thailand untuk pembelajaran BIPA selama enam bulan. Jumlah seluruh mahasiswa Thailand di program ini adalah 18 orang. Mahasiswa sudah dibekali pembelajaran bahasa Indonesia sebelum datang ke Indonesia. Mahasiswa-mahasiswa ini sedang menempuh semester ke-7 ketika datang ke Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan pebelajar kali ini adalah pebelajar dewasa. Kemampuan berbahasa mahasiswa ketika datang sudah mengenal beberapa kata Bahasa Indonesia. Namun, mereka belum mampu membuat struktur dan pelafalan yang benar. Metode langsung diterapkan sebagai bahasa pengantar mengingat kemampuan berbahasa asing lain (bahasa inggris) pebelajar juga kurang bagus.

Materi Pembelajaran

Metode storytelling untuk pebelajar asing tingkat pemula ini menggunakan wayang tokoh dari teks fabel yang sudah mereka ketahui. Pebelajar menulis ulang dalam bahasa Indonesia dengan tata bahasa yang sudah dipelajari oleh pebelajar ke dalam bentuk dialog. Hal ini dapat dilakukan di minggu akhir pembelajaran sebagai review dan pemajanan.

Cerita yang dipilih untuk materi ini adalah teks fabel. Kemunculan dongeng binatang (fabel) di Indonesia tidak lepas dari sejarah perkembangan Indonesia dimasa lampau, dimana agama Hindu-Budha menjadi agama mayoritas waktu itu. Dengan demikian penggunaan fabel sebagai media pembelajaran BIPA juga berpengaruh pada pengetahuan pebelajar asing terhadap budaya Indonesia. Hal ini dapat dimunculkan dengan pemilihan cerita local seperti *Si Kancil*, atau *Sura dan Baya.*

Untuk menyampaikan *storytelling* harus mempunyai kepercayaan diri, memahami karakter pendengar, meniru suara-suara, pintar mengatur nada dan intonasi serta keterampilan menggunakan alat bantu. Dikatakan berhasil menggunakan teknik *Storytelling* jika pendengar mampu menangkap jalan cerita serta merasa terhibur.

Demikian dasar terampil dalam berbicara yang menjadi acuan teknik *storytelling* (Tarigan, 2008). Merujuk pendapat tersebut, metode ini dapat dipakai untuk melatihkan empat keterampilan berbahasa secara utuh dalam pembalajaran bahasa dengan menyenangkan dan lokasi fleksibel karena dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran BIPA dengan metode *storytelling* ini adalah untuk pemajanan tata bahasa yang sudah dipelajarai sebelumnya. Metode ini dirasa tepat untuk memberikan variasi dalam mewadahi perkembangan bahasa pebelajar. Selain hal tersebut, metode ini juga mendapat nilai tambah karena dapat memasukkan unsur budaya ke dalam pembelajaran. Pengenalan teks cerita fabel lokal sangat bagus bagi pebelajar asing. Diharapkan dengan memakai metode ini pebelajar BIPA dapat lebih percaya diri dalam mengeksplorasi kata dan bentukan kata sesuai tata bahasa yang telah diperoleh. Meskipun dimainkan dalam pertunjukkan kelompok, tetapi pebelajar akan mendapatkan porsi produksi bahasa yang sama, baik dalam segi menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Penampilan kelompok juga membantu bagi pebelajar yang introvert dalam membangun rasa percaya diri dalam berbicara di bahasa kedua. Penciptaan suasana/lingkungan belajar yang mendukung dapat menimbulkan reaksi positif dalam pembelajaran.

Aktivitas Pembelajaran

Pengajar memberikan stimulus berupa pertanyaan tentang cerita fabel populer (Angsa Bertelur Emas). Pengajar menunjukkan gambar yang berkaitan dengan cerita. Pebelajar latihan kosa kata yang berhubungan dengan cerita menggunakan *Flashcard* aktivitas/benda.

Pebelajar membacateks fabel *Si Kancil* secara bergantian. Kemudian, pebelajar menjawab pertanyaan terkait dengan isi teks secara tulis dan lisan.

Pengajar menayangkan video fabel. Video fabel yang digunakan adalah video yang sama dengan teks yang telah dibaca oleh pebelajar. Sebagai pilihan, pengajar juga menayangkan video fabel lain *Sura dan Baya.* Pada tahap ini kemampuan menyimak yang lebih ditonjolkan.

Pengajar memberikan contoh menceritakan fabel dengan menggunakan wayang sesuai dengan penokohan di dalam cerita. Dalam cerita *Si Kancil,* ada

dua tokoh utama yaitu, si Kancil dan Siput. Dengan demikian pengajar menyiapkan 2 wayang dari kertas dan lidi dengan tokoh kancil dan siput. Kemudian pengajar menceritakan kembali dengan bahasa sendiri sesuai dengan alur cerita yang telah dibaca sebelumnya.

Pebelajar dibagi menjadi 3 kelompok untuk menampilkan fabel yang dipilih dengan menggunakan wayang tokoh seperti yang dicontohkan pengajar. Pebelajar membuat skenario tertulis dan membuat wayang sesuai penokohan dalam cerita. Pebelajar menampilkan fabel dalam bentuk wayang di depan kelas, pengajar dan pebelajar lain mengamati.

Pengajar bertanya tentang isi dan makna dari cerita. Pebelajar bertanya jawab mengenai makna yang terkandung dalam cerita tersebut

Pebelajar dan pengajar memberikan umpan balik penampilan dari masing-masing kelompok terkait tata bahasa dan keseluruhan penampilan.

Hasil Pembelajaran

Mahasiswa mampu mengaplikasikan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Pebelajar juga mampu mengintepretasikan teks fabel ke dalam bentuk dialog berbahasa Indonesia. Selain itu, pebelajar juga mempelajari budaya Indonesia.

Pemelajar juga muncul *self correction* dengan cara melihat kesalahan dari teman-temannya. Antar pebelajar juga muncul ‘saling mengoreksi’ yang memberi efek positif di dalam pembelajaran. Pebelajar saling membetulkan dan mengajari satu sama lain karena adanya kompetisi dengan kelompok lain. Lahirnya kompetisi dan kerja sama ini terjadi secara alami dari situasi pembelajaran yang diciptakan sedemikian rupa. Namun, peran pengajar sangat ditentukan ketika membentuk kelompok. Pembagian pebelajar yang pintar dan kurang pintar yang harus dicampur menjadi beberapa kelompok, juga sangat memengaruhi penciptaan suasana kompetisi seperti ini. Selain ketika membentuk kelompok, peran pengajar juga sangat bergantung pada pemberian instruksi. Jika instruksi kurang jelas, maka akan menghambat kerja kelompok karena kelompok akan lama dalam berdiskusi dan pengajar harus membimbing langkah demi langkah untuk setiap kelompok.

Ketika pebelajar berdiskusi pengajar bisa melihat perkembangan berbahasa lisan dan tulis dari para pebelajar. Penilaian dapat dilakukan dari aktivitas ini. Pada penampilan kelompok, pebelajar lain juga berperan sama dengan pengajar. Selain sebagai penonton, pebelajar lain juga mencatat kesalahan berbahasa yang ditemukan serta

memberikan pendapat lain dari keseluruhan performansi. Namun, untuk pengajar bisa memberikan penilaian perseorangan dari hasil pertunjukkan. Setelah performansi selesai, pebelajar saling memberikan umpan balik kepada setiap penampilan kelompok dengan dibimbing pengajar.

Contoh kesalahan berbahasa yang ditemukan antar pebelajar adalah *melari.* Kata '*lari*' sudah dikenal oleh pebelajar. Namun, masih terdapat kesalahan ketika pebelajar mencoba memakai afiksasi. Kesalahan ini sangat mudah ditemukan oleh mahasiswa lain karena *lari* hanya bisa mendapat imbuhan ber- menjadi berlari. Sedangakn kata melari tidak ada di dalam bahasa Indonesia.

PENGAJARAN MENULIS ESAI PERKENALAN DIRI DENGAN MENGGUNAKAN METODE PENDEKATAN BERBASIS TEKS (GBA) UNTUK MAHASISWA DIPLOMA AKUNTANSI LEVEL A1 DI PHOTHARAM TECHNICAL COLLEGE (PTC), THAILAND

Niki Raga Tantri, S.Pd., M.Pd,
UPT Bahasa dan Budaya Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya

Menulis adalah salah satu dari empat kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi, selain menyimak, berbicara, dan membaca. Dikarenakan kemampuan menulis adalah untuk berkomunikasi, maka menulis harus membawa fungsi situasi sosial, yaitu menulis dengan tujuan dan pembaca tertentu. Dewasa ini, berbagai macam penelitian menunjukkan bahwa pengajaran dengan metode Pendekatan Berbasis Teks (GBA) mampu membawa pemelajar untuk memiliki kemampuan menulis sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan. Tidak hanya itu, GBA mampu membuat pemelajar mempunyai kemampuan untuk sadar mengenai genre dan struktur kepenulisan sehingga pesan dalam tulisan mampu tersampaikan pada pembaca. Dalam esai ini akan dipaparkan proses bagaimana pemelajar Bahasa Indonesia program diploma di salah satu institusi pendidikan di Thailand dari kemampuan sebelumnya yang tidak pernah belajar Bahasa Indonesia hingga mampu menghasilkan produk menulis esai perkenalan lebih dari 100 (seratus) kata.

Mengajarkan menulis esai untuk pemelajar level A1 di Thailand memerlukan waktu dan proses yang tidak singkat. Ada beberapa faktor yang harus dipersiapkan oleh penulis, yaitu 1) memahami hambatan dan rintangan selama mengajar di Thailand, 2) merencakan dan mempersiapkan pengajaran, 3) mengajarkan proses menulis, dan 4) mendapatkan hasil tulisan pemelajar. Dalam melaksanakan faktor yang pertama, terdapat dua poin yang teridentifikasi, yaitu 1) singkatnya skema jadwal mengajar dan 2) latar belakang pemelajar mengenai belajar bahasa Indonesia di PTC Thailand. Dalam poin yang pertama, teridentifikasi adanya 9 (sembilan) pertemuan untuk mengajarkan Bahasa Indonesia . Pertemuan ini disadari terlalu singkat untuk mengajarkan menulis esai dan tiap pertemuannya diadakan satu kali dalam seminggu dengan lama waktu 3 (tiga) jam. Sedangkan poin yang kedua, pemelajar bahasa Indonesia di PTC Thailand tidak pernah belajar Bahasa Indonesia, bahkan tidak pernah mendengar kalimat dalam Bahasa Indonesia. Pemelajar tidak punya satu pun kosakata dalam Bahasa Indonesia. Lalu, pemelajar juga tidak memahami instruksi pengajar ketika mengajar dalam Bahasa Inggris. Pemelajar hanya mampu memahami

instruksi Bahasa Inggris dasar yang terbetuk dari satu atau dua kata saja. Semua poin ini ditemui di pertemuan pertama di kelas.

Berdasar pada faktor yang pertama, maka dalam faktor yang kedua, yaitu merencanakan dan mempersiapkan pengajaran, pengajar menyadari perlu adanya membangun kosakata dalam Bahasa Indonesia untuk membentuk kemampuan menulis pemelajar. Adapun buku acuan yang dipakai adalah buku *Sahabatku Indonesia Tingkat A1* yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Buku ini diadaptasi dan dibuat bentuk adaptasinya dengan menyertakan terjemahan bahasa Thailand. Hal ini dilakukan agar ketika pemelajar mendapatkan materi, pemelajar tidak memerlukan waktu lama untuk memahami instruksi pembelajaran. Terlebih, pengajar juga dapat mempersingkat waktunya untuk menjelaskan instruksi pembelajaran sehingga langsung kepada inti materi pembelajaran dan kosakata yang dibutuhkan untuk kemampuan menulis. Menyadari singkatnya waktu pembelajaran, proses terjemahan dibantu dengan aplikasi *Google Translate* dari Bahasa Indonesia – Thai. Jika terdapat kesalahan dan kesalahpahaman, maka pemelajar bersama-sama dengan pengajar membetulkan dengan proses simulasi-koreksi. Terdapat 3 (tiga) unit yang diajarkan untuk membangun kosakata dalam menulis, yaitu Unit 1 Berkenalan, Unit 2 Menyapa, dan Unit 3 Keluargaku. Perencanaan untuk Unit 1 dan Unit 2 memerlukan tiga kali pertemuan serta Unit 3 memerlukan dua kali pertemuan. Semua unit direncakan akan diajarkan dengan mengintegrasi 4 (empat) kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam Unit 1, pemelajar diperkenalkan ungkapan salam, menanyakan kabar, berterima kasih dan meminta maaf. Tidak semua ungkapan dalam buku acuan dipakai dikarenakan akan membutuhkan waktu yang lama jika semua ungkapan diajarkan pada pemelajar. Pengajar hanya mengambil satu atau dua ungkapan beserta bagaimana cara untuk merespon ungkapan tersebut. Setelah itu, pengajar mengulang-ulang dan memakai ungkapan-ungkapan ini setiap mengajar dan dimunculkan di unit-unit pembelajaran yang akan datang. Selain itu, hal ini juga untuk menghindari pemelajar jenuh karena menghapal banyak ungkapan. Dalam Unit 2, pemelajar belajar ungkapan menanyakan dan memberikan informasi pribadi pada orang lain serta memperkenalkan diri dan orang lain, termasuk nama, umur, negara asal, tempat tinggal, hobi dan pekerjaan. Kemampuan berbahasa mikro (*micro-skill*) juga diajarkan di bab ini seperti angka 1-99 (satuan, belasan, dan puluhan) untuk menyebutkan dan menulis umur. Abjad A-Z dalam unit ini diperkenalkan agar pemelajar mampu membaca serta melafalkan teks perkenalan diri. Dalam Unit 3, pemelajar mulai diperkenalkan bentuk teks bacaan lebih dari 50 kata mengenai tema *Keluargaku.* Di unit ini, pemelajar diberi kesempatan untuk

mengeksplorasi dan mengidentifikasi bentuk teks yang tersedia dengan memperhatikan genre dan struktur kepenulisan teks.

Dalam mengajarkan proses menulis, yaitu faktor yang ketiga, kegiatannya selalu dimunculkan di akhir setiap unit. Di Unit 1, pemelajar diminta untuk membuat surat menanyakan kabar kepada pengajar. Di Unit 2, pemelajar diminta untuk membuat tulisan mengenai memperkenalkan orang lain dan di Unit 3, pemelajar diminta untuk membuat tulisan lebih dari 50 kata mengenai keluarga pemelajar dari silsilah keluarga yang dibuat atau foto keluarga pemelajar. Semua kegiatan ini dilakukan dengan 2 (dua) tipe, yaitu tipe kepenulisan terarah (*guided writing)* di Unit 1 dan Unit 2 dan tipe membaca dan analisis model teks (*reading and analyzing a model*) di Unit 3. Tipe kepenulisan terarah dilakukan dengan memberikan kata-kata bantu pada pemelajar, misalnya seperti ketika membuat surat menanyakan kabar kepada pengajar, pemelajar diberikan alur kata-kata yang menyatakan salam, menanyakan kabar, pesan dengan diawali “Semoga Bu Niki…..”, berpamitan, dan salam penutup. Lalu pemelajar menulis alur tersebut dan jika merasa kesulitan menemukan kata-kata pada alur pesan, pemelajar diperbolehkan menggunakan *Google Translate Thai-Bahasa Indonesia.*Disini peran pengajar adalah memberikan umpan balik langsung jika terdapat kesalahan pada struktur bahasa pemelajar. Ketika sudah melalui tahapan kegiatan pembelajaran ini, yaitu Unit 1, 2, dan 3, pemelajar mulai diminta untuk membuat esai minimal 100 (seratus) kata atau lebih yang tentunya berhubungan dengan kosakata di Unit 1, 2, dan 3, dengan tema *Pekenalan Diri*. Kegiatan ini dilakukan dengan tipe membaca dan analisis model teks (*reading and analyzing a model*) yaitu teks berupa contoh perkenalan diri dari pengajar disertai keterangan genre dan struktur dalam contoh tersebut. Teks perkenalan diri ini paling tidak harus terdiri dari 5 (lima) poin kerangka karangan yaitu 1) salam, 2) pembuka dengan ungkapan perkenalan diri, 3) deskripsi keluarga penulis, 4) deskripsi pekerjaan penulis, dan 5) penutup. Poin kerangka karangan ini mempunyai sub-kerangka. Untuk sub-kerangka poin pertama tidak ada yang dideskripsikan secara spesifik. Adapun sub-kerangka poin kedua, yaitu pembuka dengan ungkapan perkenalan diri menyebutkan paling tidak nama, umur, asal, tinggal, pekerjaan, dan hobi. Sedangkan sub-kerangka poin ketiga, keluarga, menyebutkan berapa jumlah anggota keluarga, namanya, umurnya, pekerjaannya, dan hobinya. Lalu, sub-kerangka keempat, yaitu mengenai pekerjaan, pemelajar harus mendeskripsikan paling tidak apa, dimana, apa saja yang dilakukan, serta kesan atau opini penulis tentang pekerjaannya. Terakhir, sub-kerangka kelima paling tidak mengucapkan terima kasih dan berpamitan pada pembaca.

Faktor yang terakhir, yaitu mendapatkan hasil tulisan pemelajar, didapat setelah pemelajar menyelesaikan esai perkenalan minimal 100 (seratus) kata tersebut. Dalam pertemuan kedelapan, pemelajar mampu menghasilkan esai tersebut. Produk esai pemelajar ini walaupun secara kemampuan mikro kebahasaan, seperti struktur bahasa, tanda baca, dan pemilihan kata, belum sempurna tetapi bentuk esai pemelajar sudah terlihat dimana paling tidak esai kepenulisan mempunyai 3 (tiga) poin kerangka karangan umum, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Adapun tujuan kepenulisan juga terlihat dimana ciri-ciri kebahasaan memperkenalkan diri sudah diajarkan di unit-unit sebelumnya. Sehingga, hal ini memudahkan pembaca untuk memahami tujuan kepenulisan suatu karangan.

Mengajarkan menulis esai perkenalan diri membutuhkan waktu yang tidak terbilang singkat. Dari paparan diatas, GBA mampu membantu pemelajar yang tidak punya kemampuan berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia sebelumnya untuk memiliki kemampuan menulis sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan dan membantu memahami genre dan struktur kepenulisan sehingga pesan dalam tulisan mampu tersampaikan pada pembaca. Dalam mengajarkan menulis dengan metode GBA di PTC Thailand, terdapat 4 faktor yang harus disadari, yaitu 1) memahami hambatan dan rintangan selama mengajar di Thailand, 2) merencakan dan mempersiapkan pengajaran, 3) mengajarkan proses menulis, dan 4) mendapatkan hasil tulisan pemelajar. Adapun penggunaan teknologi yang berhubungan dengan kebahasaan dilakukan oleh pengajar dikarenakan hal ini membantu pemelajar untuk terpapar bahasa yang sedang dipelajari dan mempercepat proses pembelajaran.

*) *Kegiatan pengajaran BIPA di PTC, Thailand ini terselenggara dengan dibiayai oleh PPSDK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.*

BERTUKAR INFORMASI WISATA DALAM BLOG: ALTERNATIF PENGAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PARIWISATA DALAM PROGRAM BIPA

Nuning Catur Sri Wilujeng

Universitas Negeri Yogyakarta

Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universtas Negeri Yogyakarta (UNY) sejak 2011 telah menjalin kerjasama program alih kredit dengan *Guangdong University of Foreign Studies* (GDUFS). Selama mengikuti program ini, mahasiswa GDUFS akan tinggal di Yogykarta dan kuliah di FBS selama 2 (dua) semester). Mahasiswa yang mengikuti program ini telah 2 (dua) tahun menembuh kuliah bahasa Indonesia sebagai program mereka di universitas asal. Salah satu mata kuliah yang diberikan selama semester genap adalah bahasa Indonesia untuk pariwisata. Mata kuliah ini antara lain berisi tentang macam-macam wisata yang dapat dikembangkan, berikut penggunaan bahasa yang mendukungnya, baik di Indonesia maupun di Tiongkok, teka-teki pariwisata, yang semuanya dikemas dalam tulisan blog. Diharapkan bahwa dengan menulis di blog, ketelitian dan kepedulian tentang pemilihan dan penggunaan bahasa lebih ditingkatkan, mampu mengemas tulisan dengan baik, dan mendapatkan pembaca dan dapat memberikan apresiasi pada tulisan mereka.

Kata kunci: BIPA pariwisata, alih kredit, blog, FBS UNY, GDUFS

Pendahuluan

Pariwisata merupakan bidang yang disebut mendatangkan devisa nonmigas bagi negara. Setelah Bali sebagai tujuan wisata pertama di Indonesia, Yogyakarta selain menjadi kota pelajar juga merupakan tujuan wisata kedua di Indonesia. Pemilihan mata kuliah bahasa Indonesia untuk Pariwisata dalam program alih kerdit BIPA GDUFS ini diharapkan bukan hanya memberikan mahasiswa GDUFS seluk beluk pariwisata di Indonesia, namun juga memberikan bandingan pariwisata di Tiongkok yang dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia.

Mata kuliah bahasa Indonesia untuk Pariwisata diberikan kepada mahasiswa program alih kredit GDUFS di UNY. Mata kuliah ini diberikan pada semester genap, dengan kredit 2 (dua) SKS. Pada tahun akademik 2016/2017, mata kuliah ini diikuti oleh 19 mahasiswa peserta alih kredit dan dilaksanakan di ruang kuliah GK 1 lantai 2 FBS UNY.

Mata kuliah ini memberi bekal bahasa Indonesia dalam bidang khusus, yaitu pariwisata. Mahasiswa memperoleh kata khusus dalam bidang wisata, baik sebagai pengelola wisata ataupun pelaku wisata.

Kelaziman penggunaan telepon pintar maupun internet sekarang ini menjadi pertimbangan tersendiri bagi pengajar tentang kemasan tugas akhir dari mata kuliah ini. Akhirnya dibuat kesepakatan bahwa media blog dipilih untuk mengunggah semua tulisan yang dikerjakan oleh mahasiswa. Keputusan ini juga mendukung kebijakan UNY dalam program *go green*, dan tulisan mahasiswa akan lebih mungkin dinikmati oleh pembaca secara lebih luas.

Diskusi

Setelah mengikuti perkuliahan di FBS UNY selama 1 (satu) semester), penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa GDUFS mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini sangat mungkin dikarenakan banyaknya pajanan yang diperoleh mereka selama belajar di Yogyakarta. Kedudukan bahasa Indonesia bagi mahasiswa GDUFS bukan lagi sebagai bahasa asing seperti ketika mereka mempelajarinya di Tiongkok, namun bahasa Indonesia berdiri sebagai bahasa kedua di Yogyakarta ini (Ellis, 2008).

Mata kuliah bahasa Indonesia untuk pariwisata ini disusun dengan pemberan materi secara tematik. 16 (enam belas) kali pertemuan terdiri dari pemberian teori dan praktik menulis atau meliput peristiwa budaya. Terdapat 8 (delapan) tema, yaitu:

Pengalaman Berwisata

Deskripsi Tempat Wisata

Cerita di Balik Objek Wisata (Legenda V.S. Fakta)

Daya Tarik Pariwisata

Biro dan Agen Perjalanan Wisata

Pemasaran Pariwisata

Menjadi Pramuwisata

Teka-Teki Daring Pariwisata

(contoh 1 materi terlampir)

Sementara setiap 1 (satu) unit tema terdiri dari 1) kegiatan awal, 2) Membaca (prabaca dan pascabaca), 3) Kosakata, 4) Pengetahuan Bahasa, 5) Latihan. Materi dikembangkan dan didukung dengan data actual yang otentik, missal jumlah wisata yang datang di Indonesia berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) di bawah ini.

Jumlah Wisatawan Asing Tahun 2005- 2015, Devisa Wisman 2005-2015 dan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang dan Non Bintang Tahun 2005 - 2015

Tahun	Jumlah Wisman	Devisa Wisman (Juta US$)	Tingkat Penghunian Kamar (TPK)	
			Hotel Bintang	Hotel Non Bintang
22005	5,002,101	4,521.90	45.03	28.86
22006	4,871,351	4,447.98	46.19	29.80
22007	5,505,759	5,345.98	46.89	32.44
22008	6,234,497	7,347.60	48.06	34.65
22009	6,323,730	6,297.99	48.31	35.56
22010	7,002,944	7,603.45	48.86	35.98
22011	7,649,731	8,554.39	51.25	38.74
22012	8,044,462	9,120.89	51.55	38.22
22013	8,802,129	10 054,15	52.22	37.34
22014	9,435,411	11 166,13	52.56	35.87
22015	10,230,775	12 225,89	53.92	33.21

Tabel 1: Jumlah Wisman ke Indonesia 2005-2015

Data dan berita di koran tentang beberapa kota di Indonesia yang dijadikan potensi wisata dalam penyelenggaraan *Meeting, Incentive, Conference, and Exhibition* atau (MICE), (CNN Indonesia, 2017) juga dapat membantu mahasiswa untuk berpikir kritis dalam menjaring wisatawan dan mengelola paket wisata. Selain itu, peristiwa budaya yang bersifat insidental, dapat diulas oleh mahasiswa untuk memperkaya khasanah budaya dalam tulisannya.

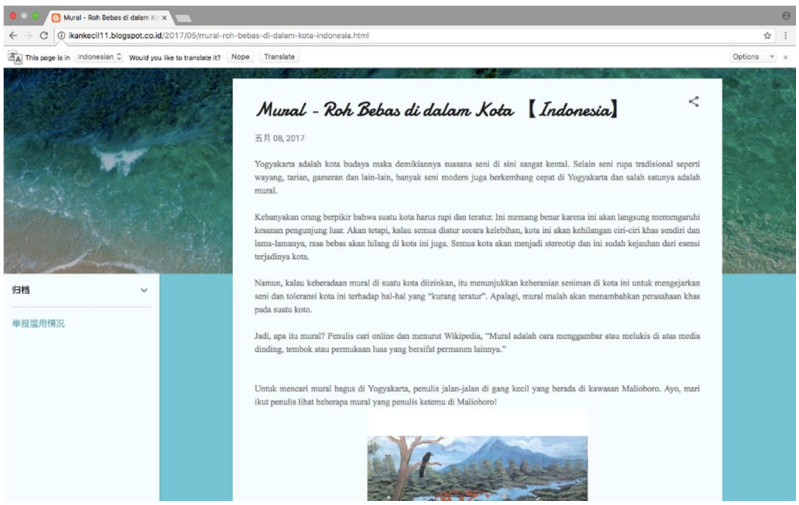
Perkuliahan diperkuat dengan studi ke biro/ agen wisata, dan berkunjung ke tempat wisata. Setiap 1 tema yang dibahas, mahasiswa harus selalu membuat perbandingan dengan objek yang ada di Tiongkok. Misal, ketika mahasiswa menulis tentang legenda gunung Lima Jari di Tiongkok, maka ada tulisan tentang candi Prambanan sebagai aposisi dari objek di Indonesia. Contoh lain adalah ulasan tentang potensi wisata patung Singa di pegunungan Huangshan di propinsi Anhui, Tiongkok dan danau Toba yang merupakan terbesar di Asia Tenggara. Semua tulisan dilengkapi dengan foto yang dapat diambil dari sumber pribadi maupun sumber lain dengan menuliskan asal foto tersebut. Materi teka-teki daring yang disusun berdasarkan @Jcross dari HotPotetoes (HotPotetoes Software, 2009). Semua tulisan diunggah ke dalam blog gratis(blogspot), dalam daftar berikut ini.

No.	Alamat Blog
1.	pesonamei.blogspot.com
2.	embun-luyinglan.blogspot.com
3.	1834171006.blogspot.co.id
4.	http://matakuliahpariwisata.blogspot.co.id/
5.	http://myyukberwisata.blogspot.co.id/
6.	http://wwwanderwonder.blogspot.co.id/
7.	http://saraslinyanliu2017.blogspot.co.id/
8.	18826109928.blogspot.co.id
9.	ikankecil11.blogspot.co.id
10	azkatia.blogspot.com
11.	http://mysuci12.blogspot.co.id/
12.	http://huqiufengryanti.blogspot.co.id/
13.	http://tamasyadngasmi.blogspot.co.id/
14.	http://ratimayaying.blogspot.co.id/

15.	charlin-asti.blogspot.com
16.	888cintaindonesia.blogspot.com
17.	http://skydevandra.blogspot.co.id/
18.	jatmikooo30.blogspot.com
19.	Ranggapariwisata.blogspot.com

Tabel 2: Daftar alamat blog karya mahasiswa

Salah satu contoh blog yang ditulis dapat kami tampilkan sebagai berikut.



Gambar 1: Contoh salah satu laman blog

Penilaian tulisan dilakukan oleh dosen dengan berdasarkan pada *writing rubric* ((Jacob dkk, 1981) dan oleh mahasiswa BIPA dari program lain untuk melihat tingkat keterbacaan blog (Nurgiyantoro, 2009).

Penutup

Perkuliahan yang bersifat pemaparan dan diskusi dalam berlangsung dengan baik di ruang kelas. Selain tatap muka di kelas, perkuliahan juga dilengkapi dengan ekskursi ke tempat wisata potensial yang masih dapat dilembangkan lagi, apalagi dengan kecenderungan remaja menggunakan Instagram (IG) untuk mengunggah foto mereka. Perkuliahan yang memerlukan praktik dengan jaringan internet dilakukan di lap computer. Misal pada materi pembuatan blog dan praktik membuat teka-teki silang wisata dengan *Hot Potetos*.

Penulisan tugas akhir ke dalam blog. Mahasiswa memberikan alamat blog, sehingga memudahkan dosen untuk menilai blog mahasiswa. Selain itu, alamat blog juga diberikan kepada mahasiswa BIPA program Kemitraan Negara Berkembang (KNB) untuk melihat keterbacaan blog dan nilai informasi yang diberikan oleh blog tersebut.

Penulisan blog mendapatkan respon yang positif dari mahasiswa KNB bahkan mereka mengira bahwa blog tersebut telah ditulis selama bertahun-tahun. Perlu diketahui, mahasiswa KNB ini baru mengikuti program BIPA selama 1 semester. Penulisan blog ini juga memacu mahasiswa BIPA kelompok lain untuk membuat Blog dan menggunakannya sebagai sarana praktis menulis mereka. Dengan membaca blog ini, pembaca bukan hanya memperoleh informasi tentang wisata di Indonesia, namun juga wisata di negeri Tiongkok.

Daftar Pustaka

Ellis, R. (2008). *The study of second language acquisition.* Oxford, UK: Oxford University Press.

CNN Indonesia (2017), http://www.cnnindonesia.com diunduh pada 15 Juli 2017.

Hot Potetos (2009). Hot Potetoes Software Inc.

Jacobs, H. L., Zinkgraf, S.A., Wormouth, D.R., Hartfiel, V. F., & Hughey, J. B. (1981). Testing ESL composition: A practical approach. Rowely, MA: Newbury House.

Nurgiyantoto, B. (2009). Penilain dalam bahasa dan sastra. Yogyakarta:BPFE

BERBAGAI MACAM CARA YANG DILAKUKAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DALAM PENGAJARAN BIPA DAN HASIL YANG DIPEROLEH SERTA BAHAN AJAR YANG DIGUNAKAN

Nur Assyafiya
Universitas Airlangga

Proses Belajar Mengajar

Banyak orang atau wisatawan asing dari berbagai macam negara yang ingin mengetahui atau memperluas wawasannya dalam berbahasa khususnya bahasa Indonesia. Disini kita sebagai warga negara Indonesia harus bangga akan hasil alam, berabgai macam budaya dan adat istiadat yang kita miliki. Oleh karena itu, kita harus menjaga atau merawat hasil alam yang kita miliki supaya menjadi lebih baik lagi. Selain itu kita juga harus memperkenalkan budaya dan adat istiadat kepada warga asing. Banyak wisatawan asing yang ingin mengetahuinya budaya dan adat istiadat bangsa Indonesia.

Sebagian besar banyak kota yang telah dikunjungi oleh wisatawan asing ketika mereka berkunjung ke Indonesia khususnya Bali dan Yogyakarta. Di Bali, wisatawan asing dapat melihat keindahan panorama Indonesia seperti banyaknya pantai yang indah serta budaya adat istiadat Bali yang diadakan oleh warga Bali seperti upacara Ngaben. Di Yogyakarta juga, banyak wisatawan asing yang mengunjungi Candi Borobudur. Candi tersebut menjadi salah satu candi yang fenomena di Yogyakarta. Kota tersebut juga memiliki budaya adat istiadat Jawa yang sangat kental. Dengan banyaknya wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia untuk melihat keindahan yang ada banyak juga wisatawan asing yang ingin mengetahui lebih dalam budaya Indonesia. Dengan ini kita bisa mengajarkan kepada mereka banyak hal tentang Indonesia.

Dalam hal ini, orang Indonesia khususnya pengajar BIPA diberi kesempatan untuk mengajarkan banyak hal kepada orang asing tentang Indonesia khususnya dalam berbicara bahasa Indonesia. Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh pengajar BIPA dalam melakukan proses belajar mengajar kepada seorang pembelajar. Pertama, pengajar bisa menggunakan berbagai macam media seperti media elektronik ataupun non elektronik untuk bisa lebih mudah saat berinteraksi dalam mengajar. Media elektronik yang bisa digunakan seperti CD elektronik, kaset dll yang bertujuan supaya para siswa bisa mendengarkan orang Indonesia berbicara langsung. Dengan ini, mereka bisa belajar apa yang telah mereka dengar dengan menyampaikan melalui

tulisan ataupun berbicara langsung. Kedua, pengajar bisa menggunakan berbagai macam permainan seperti scrable untuk lebih mudah menghafal kosakata. Ketiga, kita juga bisa menggunakan gambar/foto untuk memberitahu seorang pembelajar apa arti dari gambar tersebut atau menyampaikan pesan yang ada digambar tersebut yang tentunya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Ada berbagai cara yang bisa pengajar lakukan untuk menyampaikan atau mengajar orang asing supaya lebih mudah atau cepat mengerti akan arti dari bahasa Indonesia yang kita ajarkan kepada mereka. Selain budaya, ada banyak informasi yang bisa pengajar ajarkan kepada orang asing yang bisa kita lihat dari berbagai macam aspek seperti melalui buku-buku tentang sejarah yang akan diberikan kepada orang asing tentang Indonesia seperti mungkin pengajar bisa menjelaskan sejarah ringkas tentang sejarah kemerdekaan Indonesia dan perjuangan merebut kemerdekaan, sekilas tentang geografi, ekonomi, hukum dan politik hingga kebudayaaan yang ada di Indonesia. Dengan media peta atau globe kita bisa menjelaskan mereka tentang sejarah yang ada di dunia. Banyak cara yang bisa dilakukan para pengajar untuk bisa mengajar bahasa Indonesia kepada orang asing. Ada pula koran/ surat kabar/ majalah juga bisa menjadi media yang sangat bagus untuk diajarkan kepada mereka tentang tata cara penulisan atau bahasa yang digunakan yang tertulis di surat kabar.

Dalam surat kabar,terdapat banyak tulisan yang tertata atau disusun dengan rapi seperti kosakata yang disusun dengan baik menurut ejaan yang disempurnakan. Para pengajar dapat menggunakan teknik pembelajaran yang sesuai dengan keinginan para siswa. Para pengajar sebaiknya juga dapat mengajarkan teknik pembelajaran yang menyenangkan. Contohnya, kita dapat mengajarkan kepada para siswa dengan bermain sambil belajar seperti game yang dapat merangsang otak siswa menjadi lebih mengerti akan maksud yang dituju dan lebih mudah dipahami. Jadi para siswa lebih mudah cepat mengerti akan arti atau makna dari penjelasan yang pengajar ajarkan. Jadi pengajar harus mengajar dengan secara praktik dan tidak hanya dengan teori. Kemudian, setelah memberikan berbagai macam praktik dan teori tentang pembelajaran bahasa Indonesia, para pengajar seharusnya memberi evaluasi atau test kepada para siswa.

Kegiatan ini bertujuan supaya para siswa belajar dan dapat memahami apa yang pengajar telah berikan selama pemberian teori yang dijelaskan. Jadi, jika para siswa diberi suatu test maka mereka harus belajar telebih dahulu sebelum tes berlangsung. Hal ini berguna untuk menghafal kosakata, memahami struktur kata dan arti atau makna yang telah dijelaskan. Para siswa juga diberi waktu sekitar 60-90 menit untuk menjawab soal-soal yang telah disediakan. Aapabila ada siswa yang kurang mengerti

mereka bisa bertanya langsung kepada para pengajar. Dengan adanya diadakan evaluasi para siswa dapat mengetahui letak kesalahan mereka seperti ketika mereka kurang mengerti akan huruf alfabet dalam bahasa Indonesia, arti dari gambar yang dimaksud dan lain-lain.

Selain evaluasi dalam teori, para siswa juga diajarkan dalam praktek berbahasa Indonesia. Para pemgajar memberi kelas conversation dalam setiap pertemuan seperti mereka disuruh membuat dialog diantara sesama teman mereka. Berbagai macam topik dapat digunakan supaya mereka dapat menghafal dan berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dengan melakukan hal seperti itu, mereka dapat dengan mudah menguasai atau menghafal bahasa Indonesia secara cepat. Dengan kegiatan conversation ini para siswa lebih cepat mengerti dan merangasang ke dalam otak mereka dengan apa yang telah diajarkan. Para pengajar seharusnya juga harus sabar dalam menghadapi siswa yang agak lamban atau kurang mengerti dalam berbicara bahasa Indonesia daibandingkan siswa yang lain.

Selain itu tes bahasa sangat penting atau berguna bagi pembelajar karena tes ini dapat melihat keberhasilan seseorang dalam belajar dalam mencapai tujuannya. Tujuan tes ini adalah untuk melihat seberapa besar kemampuan mereka dalam menyerap pelajaran atau materi yang telah diajarkan. Tes ini juga berlaku bagi pengajar karena dari tes ini pengajar dapat memperbaiki metode atau media yang telah diajarkan menjadi lebih baik lagi dari metode sebelumnya. Beberapa teknik belajar berbicara dapat digunakan oleh pengajar seperti mengucapkan huruf, nama, keadaan dalam bahasa Indonesia, menceritakan kembali dialog, peristiwa atau cerita yang telah mereka dengar atau baca (storytelling), menceritakan gambar,bisa juga dengan menceritakan peristiwa atau kejadian yang pernah mereka alami dalam bentuk cerita yang menyenangkan, lucu, menyedihkan atau yang lain sebagainya, menjawab pertanyaan yang telah diberikan kepda pengajar. Dengan terampil berbicara, para siswa dapat memahami masalah yang telah diinformasikan dengan kemampuan berbahasa yang berbeda-beda dari setiap siswa. Kemampuan berbahasa juga dapat menyampaikan suatu perasaan yang ada dalam diri kita, menyampaikan informasi yang penting, pikiran dan lain-lain.

Selain tes berbahasa atau conversation, keterampilan menulis sangat diperlukan bagi siswa atau pemberlajar seperti kemampuan menulis permulaan, dikte, mendeskripsikan benda, mengarang sesuai topik atau yang ada di bayangan seorang siswa, menulis surat dengan berbagai macam topik, meringkas suatu ringkasan paragraf dan lainnya. Dalam proses pembelajaran seorang pengajar harus lebih menyiapkan bahan-bahan ajar yang akan diajarkan kepada pembelajar atau para

siswa. Pengajar perlu memperhatikan model-model pembelajaran yang sangat berguna bagi para siswa dalam menentukan model atau media apa yang cocok atau harus digunakan supaya para siswa dapat mudah menyerap dalam memahami setiap materi yang diajarkan nanti atau mudah merangsang ke otak untuk menerima materi yang diajarkan. pemahaman yang baik harus dimunculkan ketika menyiapkan bahan-bahan ajar. Adapun model-model pembelajaran yang harus dilakukan seperti:

memberikan wahana bagi pembelajar untuk mempraktikan kaidah-kaidah bahasa yang didapatnya di kelas. Dengan cara ini, pembelajar akan menyadari sejauh mana pencapaian pembelajarannya

memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk berani berkomunikasi dalam suasana yang alami

memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk meningkatkan kelancaran berbahasanya

memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk mendapat informasi yang faktual sesuai dengan kebutuhan belajar

Para siswa juga harus diajarkan tentang awalan(afix) dan imbuhan(preffix) dalam bahasa Indonesia dan menulis kalimat-kalimat dasar SPOK (subjek predikat objek keterangan) . Contoh kata awalan dan imbuhan yaitu awalan se- mengalami variasi-variasi makna, yakni: satu; contoh: seekor, sebutir; seluruh, seisi; contoh: serumah, sekampung; sama-sama; contoh: sepermainan, seperjuangan; sama dengan, seperti; contoh: seperti, selebar, seenaknya, semaumu; menyatakan waktu; contoh: sesudah, selagi.

Pada umumnya akhiran –an membentuk kata benda misalnya, pukulan, manisan, satuan, ratusan. Makna akhiran –an adalah sebagi berikut; menyatakan tempat: contoh: pangkalan, kubangan; menyatakan alat; contoh: timbangan, ayunan; menyatakan hal atau cara: contoh: didikan, pimpinan; menyatakan akibat, hasil perbuatan: contoh: hukuman, balasan;menyatakan sesuatu yang di; contoh: catatan,suruhan; menyatakan seluruh, kumpulan; contoh: lautan, sayuran.

Penjelasan unsur-unsur kalimat SPOK sebagai berikut:

1. Subjek (S)

Di dalam sebuah kalimat Subjek (S) adalah pelaku atau orang yang melakukan kegiatan tertentu. Subjek pada umumnya berupa kata benda seperti nama orang, binatang, tumbuhan, dan benda. Contoh: Budi, Gajah, Anggrek, sekolah dan lain-lain.

2. Predikat (P)

Predikat adalah unsur kalimat yang menyatakan kegiatan yang sedang dilakukan oleh Subjek. Predikat biasanya merupakan kata-kata kerja. Misalnya, memasak, bermain, menyanyi, dan lain-lain

3. Objek (O)

Objek adalah sesuatu yang dikenai tindakan oleh Subjek. Sama seperti subjek, objek dapat berupa kata-kata benda. Misalnya, Ayah, harimau, pakaian, dan lain-lain.

4. Keterangan (K)

Di dalam sebuah kalimat keterangan menjelaskan bagaimana, dimana atau kapan peristiwa yang dinyatakan dalam kalimat tersebut. Keterangan didalam kalimat dapat berupa:

Keterangan tempat : di rumah, di sekolah, di pasar, dan lain-lain.

Keterangan cara : dengan cepat, dengan serius, dengan bersemangat, dan lain-lain.

Keterangan tujuan : agar lulus ujian, untuk bertemu ibunya, supaya bersih, dan lain-- lain.

Keterangan alat : menggunakan pisau, mengendara motor, menggunakan sekop, dan lain-lain.

Keterangan waktu : pada hari minggu, Jam 9 malam, pada musim kemarau dan lain-lain.

Keterangan penyerta : bersama ayahnya, dengan ibunya, ditemani kakaknya, dan lain-lain.

Contohnya:

S-P-O-K

Contoh:	Saya	makan	apel	dengan lahap
	S	P	O	K

Selain dikelas pengajaran BIPA juga dapat dilalukan di alam atau luar kelas supaya para siswa tidak bosan dengan apa yang diajarkan dan tercipta suasana yang menyenangkan. Para pengajar harus berusaha supaya membuat suatu proses belajar mengajar menjadi suasana yang diinginkan oleh para siswa. Hasil yang dapat diperoleh jika ini bisa terwujud dari proses belajar mengajar yang tertera tersebut yaitu suatu kenyamanan yang dirasakan oleh siswa dalam menyerap materi yang diajarkan dan media yang disiapkan diharapkan sangat menyenangkan dan juga dapat dinikmati oleh para siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, banyak hal yang kita bisa ajarkan dengan cara belajar dan tidak membuat siswa bosan.

“SANDIWARA” METODE PENGAJARAN BIPA

Nur Lailatur Rofiah, MA
Universitas Gresik dan ELLI (The Education of Literature and Linguistics Institute)

Pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing, telah dilakukan di sekitar 36 negara di dunia, baik di perguruan tinggi, pusat kebudayaan asing, KBRI, maupun lembaga kursus(http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa). Ini menandakan bahwa bahasa Indonesia telah berkembang menjadi bahasa pergaulan antar bangsa. Namun permasalahannya adalah, penutur asli sering mendengar bahasa yang digunakan oleh penutur asing terdengar kaku dan tidak alami untuk digunakan sebagai bahasa pergaulan. Sebaliknya, penutur asing tidak bisa memahami konteks dan dialek bahasa sehari-hari penutur asli.

Dalam pembelajaran bahasa, dikenal istilah penutur asli dan penutur asing. Penutur asli atau *native speaker* adalah seseorang yang memperoleh keterampilan bahasa secara alami, biasanya diperoleh dari bahasa ibu yang merupakan bagian dari perkembangan masa kecilnya. Penutur asing atau L2 adalah seseorang yang memperoleh keterampilan bahasa lewat pembelajaran. Mempelajari sebuah bahasa, tidak bisa dipisahkan dari mempelajari kebudayaannya. Kebudayaan adalah istilah yang mencakup struktur sosial, bahasa, kepercayaan, agama, institusi, teknologi, kesenian, makanan atas suatu kelompok manusia tetentu yang membedakannya dengan kelompok manusia yang lain. Tak heran, mempelajari sebuah bahasa asing terkadang sangat sulit karena aspek kebudayaan itu juga termasuk hal-hal yang sangat detail, seperti ‘bagaimana (penutur asli) memegang tubuh mereka, seberapa jauh jarak berdiri, kemana harus melihat ketika berbicara, bagaimana cara berjabat tangan dengan orang lain, bagaimana anak berbicara dengan orang tua, dan lain-lain’ (Via 1976: xiv). Salah satu aspek budaya yang lain adalah bagaimana (penutur asli) mengekspresikan perasaannya. Aspek emosi atau perasaan dalam mempelajari sebuah bahasa ini sangat halus, dan sering terlewatkan ketika penutur asing mempelajari suatu bahasa yang baru. Masalah yang lain juga timbul ketika pengajar hanya mengajarkan sebuah bahasa tanpa mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan benar, karena sebagai penutur bahasa asing, diperlukan mental untuk berbicara bahasa yang sedang ia pelajari. Terkadang dibutuhkan lebih dari bahasa verbal untuk berkomunikasi, seperti bahasa tubuh, bahasa isyarat, sampai suara-suara yang mengindikasikan sesuatu, hewan atau benda.

Dalam pengajaran bahasa, penggunaan karya sastra sudah menjadi populer dalam pembelajaran suatu bahasa asing. Drama atau sandiwara bisa menjadi metode pembelajaran yang menyelesaikan masalah tersebut diatas. Sandiwara lebih baik karena menekankan pada aktifitas komunikatif pelajar. Aktifitas komunikatif ini dilakukan dalam grup lebih dari satu pelajar, sehingga keterlibatan semua murid dalam aktifitas ini sangat memungkinkan.

Kelebihan sandiwara dibandingkan bentuk karya sastra lainnya adalah ukurannya yang tidak terlalu panjang atau pendek seperti novel atau puisi. Novel berbentuk narasi dan memiliki susunan kalimat yang panjang sehingga tidak cocok digunakan untuk pembelajaran bahasa bagi penutur pemula. Puisi memiliki pemilihan kata yang subjektif yang akan sulit dipahami untuk dijadikan materi pembelajaran penutur asing. Sedangkan Sandiwara berbentuk dialog, mempunyai konteks situasi imaginatif yang berbeda dari ruang kelas, membuat pelajar dapat berekspresi, bereksperimen dan berimprovisasi sesuai dengan peran mereka. ‘sandiwara juga memungkinkan untuk membuat analisa linguistik dan kebudayaan pada karakter didalamnya’ (Smith 1984)

Oleh karena itu, Via (1979) menyarankan bahwa ‘seorang guru bahasa yang sedang mencari metode pembelajaran bahasa yang lebih bermakna, lebih alami lebih realistis, lebih menyenangkan sudah seharusnya melihat sandiwara sebagai cara untuk menggapai tujuan tersebut’. Dengan menerapkan sandiwara sebagai metode belajar, para pelajar akan “dipaksa” untuk mengucapkan sesuatu yang telah mereka pelajari. Dan mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan bahasa asing

Munculnya drama sebagai metode pengajaran, *Dramapadagogik* adalah hasil eksplorasi dari aktifitas drama, teater dan pedagogi. Sandiwara atau drama adalah suatu cerita yang ditujukan untuk dipentaskan di suatu pertunjukan atau teater. cerita tersebut terdapat tokoh-tokoh yang memerankan karakter, memainkan cerita dan mengucapkan dialog yang tertulis dalam naskah cerita tersebut. Terkadang istilah Sandiwara atau drama dan teater sering difahami menjadi satu istilah yang sama padahal keduanya mempunyai fokus yang berbeda. Di dalam pembelajaran bahasa asing, Via (1987) mengatakan, sandiwara digunakan sebagai kegiatan di dalam kelas yang fokusnya adalah “praktek” sedangkan di dalam sebuah teater, sandiwara lebih menekankan pada “presentasi atau pertunjukan”.

Meskipun bertujuan untuk praktek saja, pembelajaran dengan menggunakan sandiwara ini mampu memberikan motivasi dan rasa menyenangkan di dalam kelas. Juga tidak menutup kemungkinan sandiwara yang dipelajari dapat dipentaskan. Rasa

malu dan takut untuk mempraktekkan bahasa asing yang dipelajari akan hilang dengan latihan bersama yang menyenangkan.

Beberapa aktifitas sandiwara dapat memperlancar proses memperoleh pemahaman bahasa antara lain : Permainan kata, *Role-play*, menulis naskah/skenario, simulasi, *skit*, pementasan, improvisasi, dan mini drama.

Pada permainan kata dalam drama, guru dapat memberikan pengenalan kegiatan dan persiapan apa saja apa saja yang akan dilakukan di setiap aktifitas. Permainan kata ini bisa berupa perkenalan, berbicara, mendengar*, ice-breaking,* dsb. Aktifitas ini bertujuan untuk memberikan motivasi, rangsangan terhadap tubuh dan pikiran agar santai.

Role-play memberikan kesempatan secara tidak sadar pada murid untuk menjadi orang lain, memberikan keadaan yang seolah-olah nyata, memberikan sudut pandang yang berbeda dari pribadi murid. Pada kesempatan ini, guru bisa memberikan peran kepada penutur asing untuk menjadi orang Indonesia dengan berbagai latar belakang suku, budaya, pekerjaan, pendidikan.

Yang menarik adalah, dengan keaneka ragaman suku Indonesia, ada banyak pilihan yang bisa dipilih, sehingga secara tidak langsung aktifitas ini mengajarkan penutur asing sesuatu yang kompleks. Seperti yang di katakan Smith (1984) bahwa, kegiatan peran ini dapat di adaptasi untuk mengajarkan kebudayaan atau memberikan murid praktek kecakapan komunikasi dengan rasa memiliki kebudayaan tersebut, intonasi baru, pengucapan tradisional, dan kebiasaan non-verbal.

Peran ini juga akan mengaktifkan kecerdasan imajinatif mereka ketika ditempatkan disuatu posisi dan keadaan tertentu. Penutur asing akan lebih mengenali keragaman gaya bahasa penutur asli Indonesia, berbagai dialek, logat daerah di Indonesia. Murid juga mempunyai kesempatan tidak hanya berakting, tetapi juga berinteraksi dengan murid yang lain.

Menulis skenario, menurut Davis (dkk), adalah sebuah kegiatan dimana murid menuliskan cerita dengan bahasanya sendiri untuk dimainkan. Mereka bisa menulis apa yang akan mereka katakan bila dihadapkan pada situasi tertentu, apa yang akan dilakukan, dsb. Skenario ini menguraikan urut-urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog, yang disusun dalam konteks struktur dramatik.

Skenario ini bisa berbentuk percakapan sederhana atau satu naskah. Penulisan naskah ini bisa berkelompok atau tugas individu. Kepenulisan ini

membantu siswa untuk mengaplikasikan kosa kata yang mereka punya ke dalam satu konteks situasi dan membantu kelancaran tulisan mereka. Naskah ini akan di edit oleh guru dan diperbaiki sampai menjadi naskah yang bagus untuk dipentaskan.

Murid akan belajar tata bahasa dan kata baru dalam kegiatan ini. Menurut Pocaro (2001), disamping latihan utamanya adalah menulis, kegiatan ini memberikan kesempatan pada murid untuk mengintegrasikan kemahiran membaca, berbicara dan mendengar. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan pada murid untuk membayangkan ekspresi karakter yang mereka tulis.

Simulasi adalah suatu pembelajaran studi kasus dimana murid menjadi peserta dan mempunyai peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab dalam kejadian tersebut (Jones, 1980). Biasanya kegiatan ini diambil dari kejadian nyata yang terjadi di kehiduapan sehari-hari. Aktifitas simulasi ini memberikan murid berbagai kemahiran komunikasi seperti mempertegas diri, mengekspresikan pendapat, meyakinkan orang lain, menentang perbedaan pendapat, memecahkan masalah secara berkelompok, analisa situasi, dsb (Smith, dkk, 1984) oleh karena itu, murid harus terlibat secara mental dan behavioral agar dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya di situasi tersebut (Jones, 1982) peran yang cocok untuk simulasi seperti ini adalah pewarta berita atau konsumen.

Skit mempunyai beragam durasi dan tujuan. Adegan atau ide cerita bisa diambil dari sebagian buku cerita dan dipentaskan secara utuh. Model kegiatan ini memerlukan kerjasama, komunikasi dan kreatiifitas. Partisipasi dan latihan dalam kelas seperti inilah yang menjadikan murid mahir berbahasa. Kegiatan ini juga menghindarkan rasa frustasi dan kesulitan belajar bahasa. Karena diambil dari ide cerita, kegiatan ini bisa menjadikan murid bisa sadar akan budaya yang baru, memahaminya dan menumbuhkan kepekaan terhadap bahasa yang dipelajari

Pementasan adalah tujuan akhir pembelajaran dan latihan ini. Ada nya pementasan akan membangkitkan semangat para murid untuk meningkatkan kemampuan mereka. Dengan pementasan ini memberikan kesempatan murid untuk “learning by doing”. Meskipun dalam banyak hal pementasan bisa cukup

mengintimidasi murid (demam panggung) namun dengan adanya latihan yang baik dan gladi resik, demam panggung akan sirna. Guru juga bisa member motivasi dengan memberikan penegasan kepada mereka “saya ingin lihat seberapa baik bahasa Indonesia kalian pada pementasan nanti” kalimat ini seolah memberikan tantangan.

Improvisasi adalah murid bisa melakukan perannya dengan sedikit bantuan dari guru dan dengan pengetahuan yang dia peroleh berdasarkan pengalaman atau pelajaran yang sudah diberikan. Pada tahap ini, murid tidak hanya mampu mengeluarkan kata berdasarkan memori saja, namun sudah mampu bereksperimen dengan kata, intonasi dan olah tubuh. Untuk merangsang murid berimprovisasi, guru bisa memberikan konflik atau masalah di suatu adegan dan memberikan murid untuk berpikir apa yang harus dia katakan atau lakukan tanpa ada naskah, tanpa gladi resik dan secara spontan dilakukan.

Improvisasi ini membangkitkan rasa percaya diri murid dan mengembangkan kemahiran bahasa komunikasi dengan menekankan pada, pelafalan yang benar, tata bahasa yang baik dan kosa kata yang meningkat.

Mini drama adalah sebuah adegan singkat yang bisa dimainkan oleh para murid dengan mengambil kejadian-kejadian tertentu yang terjadi sehari-hari. Mini drama menggangkat suatu adegan tertentu dengan percakapan yang sudah terstruktur. Contohnya membeli barang dipasar, membuat janji bertemu, meminjam buku, dll.

Sandiwara yang cocok bagi pelajar bahasa adalah cerita pendek dengan beberapa narator dan banyak humor didalamnya. Agar murid tidak bosan, lagu juga bisa disisipkan didalamnya. Kegiatan tersebut diatas memberikan kesan belajar diruang kelas dan melepaskan ikatan tubuh mereka agar lebih ekspresif. Kegiatan drama memberi semangat kepada para penutur asing untuk berbicara dan berkomunikasi tanpa terlalu cemas dengan tata-bahasa dan keterbatasan kata. Namun sebaliknya, kegiatan tersebut berfokus pada bagaimana mereka bisa mengungkapkan kata atau kalimat yang telah mereka pelajari dengan spontan. Kegiatan ini menjadikan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak tertekan yang baik untuk psikologi pelajar bahasa.

MEMAHAMI BAHASA, MELINTASI BUDAYA DALAM BINGKAI ALEKAWA

Nurlaela Jum
Alekawa Language and Culture Center

Ketertarikan orang-orang baik dalam negeri maupun luar negeri mengunjungi kota Makassar meningkat dengan pesat sejak direncanakannya Makassar sebagai kota dunia dan mendapatkan beberapa penghargaan dalam tahun-tahun belakangan ini. Hal ini juga didukung oleh letak strategis kota Makassar sebagai gerbang menuju tempat-tempat wisata seperti Tana Toraja, Pantai Bira, Bantimurung, Rammang-rammang dan sebagainya. Kondisi ini mengharuskan para pelancong mengunjungi kota Makassar sebelum ke tempat-tempat tersebut.

Khusus bagi warga negara asing, alasan berkunjung faktanya bukan menjadi satu-satunya alasan mengunjungi kota Makassar dan wilayah lainya. Sebagian dari mereka memilih untuk menetap dengan beberapa alasan; bisnis misalnya atau hanya sekadar mencoba tinggal di budaya berbeda.

Keputusan orang-orang asing tersebut untuk mengunjungi atau memilih tinggal di kawasan Indonesia timur khususnya di kota Makassar menuntut mereka untuk menguasai bahasa Indonesia dan memahami budaya setempat agar bisa diterima sebagai bagian masyarakat yang majemuk. Hal ini membuka peluang bagi Alekawa *Language and Culture Center* untuk hadir sebagai pusat pelayanan bahasa dan budaya.

Pelayanan bahasa dititikberatkan pada bahasa Indonesia bagi penutur asing sedangkan pemahaman budaya diberikan kepada masyarakat asing yang sedang berkunjung atau berdomisili di wilayah Indonesia. Pelayanan ini berupa Kelas BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan bahasa Inggris untuk masyarakat setempat berupa kursus yang didasarkan pada kebutuhan mereka.

Sejauh ini kami telah mengajarkan BIPA kepada berbagai pemelajar dari berbagai negara dan berbagai usia. Jumlah siswa yang mendominasi berasal dari Amerika Serikat kemudian disusul oleh Australia. Sistem yang kami terapkan juga berbagai bentuk. Mulai dari kelas privat sampai kelas besar kami terima. Kelas besar yang berjalan adalah kelas yang terdiri dari 12 peserta dari

12 negara berbeda. Pemelajar ini merupakan penerima beasiswa dari kementerian luar negeri dalam program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI).

Dengan beragamnya siswa baik dari asal negara, usia maupun kelas yang diinginkan mengharuskan Alekawa mendesain program sesuai dengan kebutuhan para siswa. Kami membagi tiga program dalam kelompok besar sesuai kebutuhan itu yakni program jangka panjang, program jangka pendek dan program pilihan. Program jangka panjang merupakan program untuk orang-orang asing yang berencana untuk belajar atau bekerja selama minimal satu tahun di Indonesia. Program jangka pendek dikhususkan kepada orang-orang asing yang berkunjung ke Indonesia untuk kepentingan liburan, mengunjungi keluarga atau program pertukaran jangka pendek. Program terakhir yaitu program pilihan. Program ini biasanya dipilih oleh orang-orang asing yang telah belajar bahasa Indonesia baik di negaranya maupun di provinsi lain di Indonesia. Dalam program ini, mereka yang menentukan sendiri topik-topik yang ingin mereka pelajari.

Berdasarkan analisis kebutuhan dari orang-orang asing, tim Alekawa mendesain kurikulum sendiri. Kurikulumnya didasarkan pada pendekatan komunikatif dengan metode PPP (*Presentation, Practice and Production*). Lebih jauh, pendekatan ini diharapkan untuk membantu siswa menyesuaikan diri di lingkungan dan budaya baru. Selain itu, kurikulum ini juga bertujuan agar pemelajar dapat dengan percaya diri meninggalkan ruang kelas dan menggunakan bahasa yang telah dipelajari untuk bersosialisasi dengan teman baru dan tetangga.

Pemilihan materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan kebutuhan tersebut, kami membuat 12 buku yang dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu dasar, menengah dan mahir. Setiap tingkat terdiri dari empat buku. Pada setiap pelajaran, pengajar dituntut untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pemelajaran (RPP). Dalam RPP tersebut pengajar menggambarkan siswa baik kekuatan maupun kelemahannya serta menjelaskan rencana kegiatan dan media yang digunakan. Pada umumnya, media yang digunakan dalam proses pemelajaran adalah media-media autentik dan dikenal di seluruh dunia. Misalnya, struk belanja dipakai untuk memperkenalkan angka dan harga.

Media lain yang biasa kami gunakan yaitu lagu, film, menu makanan, tiket, *wordless book*, novel dan lain-lain.

Secara umum, berapapun jumlah siswa yang diajar, apapun teknik yang diaplikasikan, rencana pelaksanaan pemelajaran harus memuat metode PPP. Berikut merupakan proses belajar mengajar di lembaga Alekawa.

Persiapan

Pengajar menyiapkan RPP dan media. Sebagian besar media ajar pada setiap pertemuan telah tersedia. Misalnya, unit 5 menggunakan lagu atau unit 8 dengan video tanpa suara. Tugas pengajar sebelum memasuki kelas adalah mengatur durasi kegiatan, menentukan target jangka pendek setiap kegiatan dan menyiapkan tambahan kegiatan apabila dianggap perlu.

Proses

Setiap kelas berdurasi dua jam dengan 10 menit istirahat. Jadi jumlah jam belajar yaitu 110 menit. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

Pemanasan

Pemanasan bertujuan untuk membangun kepercayaan diri pemelajar untuk belajar dan mempraktikkan bahasa yang telah dia pelajari. Kegiatan ini dikemas dengan santai dan diusahakan agar pengajar menggunakan kosakata yang telah diketahui oleh pemelajar. Juga, diharapkan dalam kegiatan ini pengajar tidak memberikan informasi baru yang dapat membingungkan pemelajar dan juga dapat menurunkan motivasi pemelajar sebab telah merasa gagal di awal kelas.

Pemaparan materi

Sebelum masuk ke materi, pengajar akan menunjukkan gambar, video atau benda yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Media-media tersebut diambil langsung dari kehidupan sehari-hari dan sangat autentik sehingga pemelajar bisa mengenalinya meskipun mereka belum mengetahui nama-nama media tersebut dalam bahasa Indonesia. Setelah mereka melihat media tersebut, pengajar akan bertanya “Apa itu?” atau “Menurut Anda, ini tentang apa?” (tergantung tingkatan pemelajar).

Setelah pemelajar memeroleh gambaran tentang apa yang akan mereka pelajari, mereka akan membaca bacaan atau percakapan. Mereka harus membaca dengan suara nyaring agar pengajar dapat mendengar pengucapan mereka. Dari bacaan atau percakapan tersebut, pemelajar mengidentifikasi kata baru bagi mereka. Pengajar menuliskan kosakata tersebut di papan tulis dan menjadikannya target kosakata yang harus digunakan selama pelajaran berlangsung. Setelah memahami kosakata baru, pengajar akan menjelaskan tatabahasa yang contoh-contoh kalimatnya diambil dari bacaan atau percakapan yang telah mereka baca.

Latihan

Kegiatan latihan bertujuan untuk memberikan kesempatan lebih kepada pemelajar untuk menggunakan kosakata dan tatabahasa yang telah dipelajari. Latihan-latihan yang diberikan dapat berbagai bentuk misalnya latihan membuat kalimat, bermain peran atau kegiatan berpasangan.

Penggunaan kosakata secara baku yang sesuai dengan tata bahasa tidak serta merta berterima secara lazim dalam budaya setempat. Oleh karenanya pada kegiatan ini, pemelajar juga akan dilatih menggunakan kosakata yang ditargetkan dalam konteks budaya setempat.

Produksi

Kegiatan ini menitikberatkan pada pemelajar untuk dapat memproduksi sendiri percakapan atau komunikasinya. Bentuk kegiatan dalam fase ini adalah menulis atau berdiskusi. Topik tulisan atau diskusi pada fase ini tetap bersandar pada topik yang dibahas pada pelajaran tersebut namun bentuk diskusi tidak lagi mengenai bacaan atau percakapan yang mereka baca pada hari tersebut melainkan lebih kepada pengalaman pemelajar tersebut. Misalnya, bacaan atau percakapan pada hari itu adalah tentang makanan khas di mana target materinya yaitu pemelajar mampu mengingat nama-nama sayur dan buah serta menggunakannya dalam kalimat. Dalam fase produksi, pemelajar dapat mendiskusikan makanan khas dari negaranya dan sayur atau buah apa yang terdapat pada makanan khas tersebut.

Penutup

Sebagai penutup kegiatan, pengajar akan memberikan umpan balik selama proses belajar mengajar. Umpan baliknya berupa apresiasi bahwa pemelajar sangat bagus di bagian-bagian tertentu dan juga memberikan koreksi baik itu pengucapan, tulisan dan beberapa frase atau kalimat yang keliru.

PROGRAM BIPA ANAK DI SEKOLAH PENDIDIKAN KERJA SAMA JAKARTA TAIPEI SCHOOL

Nurusyifa, M.Hum
Jakarta Taipei School

Kerja Sama BIPA UNJ dan JTS

Sekolah dengan label internasional adalah sekolah yang menggunakan kurikulum dari luar negeri dengan bahasa asing sebagai bahasa pengantar seperti bahasa Inggris, bahasa Perancis, dan bahasa Mandarin. Sekolah ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa masuk universitas luar negeri atau bekerja di luar negeri. Kebanyakan siswa di sekolah internasional merupakan warga negara asing tetapi banyak juga merupakan warga negara Indonesia.

Pada tahun 2015, Pemerintah RI memberlakukan penggantian nama sekolah internasional menjadi Sekolah Pendidikan Kerja Sama (SPK). Hal ini tentu saja menimbulkan pro dan kontra karena mengakibatkan diwajibkannya siswa mengikuti Ujian Nasional untuk semua WNI serta adanya pelajaran baru di sekolah, seperti PPKN, Agama, dan Bahasa Indonesia.

Bahasa pengantar pembelajaran tiga pelajaran yang terbilang baru itu harus menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini tentu menjadi beban tersendiri untuk sekolah yang bahasa pengantar sehari-harinya adalah bahasa asing. Pemberlakuan ini menyebabkan sekolah internasional memberi perhatian lebih untuk pelajaran bahasa Indonesia.

Jakarta Taipei School adalah salah satu sekolah swasta bertaraf internasional di Indonesia yang menggunakan kurikulum Taiwan dan bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar pendidikan. Sekolah ini juga menjadi pusat perluasan pendidikan dan kebudayaan Tionghoa di Indonesia. Dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah ini, sejak SD, setiap level kelas dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelas tematik dan kelas BIPA. Pembagian kelas ini berdasarkan tes penempatan yang sebelumnya dilakukan oleh guru. Kelas tematik adalah kelas yang siswanya dianggap mampu berbahasa Indonesia, tetapi tetap menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, sedangkan kelas BIPA adalah kelas yang sebagian besar di dalamnya merupakan siswa berketurunan asing dengan kemampuan berbahasa Indonesia tingkat dasar.

Situasi inilah yang melatarbelakangi adanya kerja sama antara BIPA - Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan Jakarta Taipei School (JTS) pada tahun ajaran 2015/2016. Tim BIPA-UNJ diharapkan mampu menyelenggarakan pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) secara profesional dari kelas 1-6 SD.

Sejak beberapa bulan sebelum pembelajaran dimulai, BIPA-UNJ melaksanakan beberapa kegiatan persiapan, mulai dari analisis kebutuhan hingga akhirnya dapat mengembangkan buku materi ajar BIPA untuk siswa SD. Buku BIPA ini terdiri dari empat buku yaitu tiga buku BIPA A1 untuk kelas 1 sampai kelas 4, dan satu buku BIPA A2 untuk kelas 5 dan 6. Setiap bab dalam buku BIPA tersebut memiliki lima bagian materi yaitu membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan tata bahasa.

Buku BIPA A1 ini terdiri dari tiga buku untuk empat jenjang kelas yaitu buku A1 untuk kelas 1, buku A1 untuk kelas 2, dan buku A1 untuk kelas 3 dan kelas 4. Sementara itu buku BIPA A2 hanya terdiri dari 1 buku untuk dua jenjang kelas yaitu buku BIPA A2 untuk kelas 5 dan 6. Pembagian ini berdasar pada analisis kemampuan siswa yang sebelumnya telah dilakukan oleh tim BIPA UNJ.

Sebagai buku ajar bahasa Indonesia, buku BIPA ini menerapkan strategi yang berbeda. Hal ini karena, *pertama* buku ini diperuntukan untuk anak-anak, kedua buku ini merupakan buku BIPA dan bukan buku bahasa Indonesia tematik untuk anak berkewarganegaraan Indonesia pada umumnya, *ketiga* buku ini dibuat berdasar pada hasil tes penempatan siswa yang tetap harus memperhatikan jenjang kelas siswa, *keempat* buku ini diharapkan dapat menjadi jembatan untuk siswa SD JTS dapat menggunakan buku tematik Bahasa Indonesia sesuai jenjang kelas pada tahun ajar berikutnya.

Perlu diketahui, siswa BIPA SD JTS masih banyak yang belum mengenal atau membunyikan dengan tepat huruf bahasa Indonesia karena terbiasa dengan huruf dan cara menulis bahasa Mandarin sementara siswa telah masuk dalam jenjang menengah yaitu kelas tiga atau empat. Hal ini menjadi kesulitan yang menarik bagi pengajar untuk dapat menjalani pengajaran BIPA di kelas.

Sebelum kerja sama antara BIPA UNJ dan jakarta Taipei School, buku yang digunakan di kelas tematik belum sesuai dengan kelas yang seharusnya. Keadaan tersebut tergambar dalam tabel berikut.

Tabel Penggunaan Buku Bahasa Indonesia di Jakarta Taipei School

KELAS	BIPA	TEMATIK
1	1A	1B
2	1B	2A
3	2A	2B
4	2B	3A
5	3A	3B
6	3B	4B

Ketidaksesuaian buku teks ini sedikit banyak berdampak pada kemampuan berbahasa siswa. Kemampuan bahasa lisan sebagian besar siswa kelas tematik cukup baik, tetapi seringkali muncul ragam tidak formal, sementara kemampuan bahasa tulis siswa lebih rendah dibandingkan bahasa lisan mereka. Mengemukakan gagasan secara tertulis dalam bahasa Indonesia tidaklah mudah terlebih untuk anak-anak yang bersekolah di sekolah internasional yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa asing.

Bahan Ajar

Buku yang dikembangkan BIPA UNJ ini merupakan buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SD dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Sebagai penutur asing, tentu tidak mudah mempelajari bahasa indonesia seperti anak-anak penutur jati bahasa Indonesia di Indonesia pada umumnya.

Buku ini dikembangkan berdasarkan *Common European Framework of Reference* (CEFR) dan disajikan dalam sepuluh tema yang dalam tiap-tiap pelajarannyanya berisi empat bagian keterampilan berbahasa (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara) dan bagian tata bahasa. Kelima bagian dalam tiap-tiap tema telah dikembangkan menggunakan materi terintergrasi sehingga tidak selalu harus diajarkan berurutan. Tema-tema yang dipilih dalam buku ini merupakan tema-tema yang diurutkan berdasarkan tingkat kesulitannya. Dengan demikian, siswa dapat mempelajari buku ini secara bertahap berdasarkan urutan tema untuk mempermudah penguasaan terhadap istilah yang ada di dalamnya. Dalam setiap tema, siswa juga akan menemukan kolom kosakata yang akan membantu siswa dalam mempelajari materi tersebut.

Penyusun berharap buku ini dapat digunakan oleh siswa BIPA sekolah dasar terutama untuk sekolah berstatus Sekolah Pendidikan Kerja sama (SPK) atau lebih dikenal sekolah bertaraf internasional yang memiliki bahasa pengantar dalam pemelajaran

dan komunikasi sehari-hari dengan bahasa asing, tetapi tetap menjadikan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di Indonesia.

BAHASA INDONESIA DAN MISI KE BULAN

Nuryani
Pusat Pengembangan Bahasa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Misi ke bulan buat bangsa Indonesia adalah keniscayaan. Kita punya seorang astronot perempuan yang telah mencetak karir istimewa sebagai perempuan Indonesia pertama yang akan menginjakkan kaki di bulan. Misi ini bahkan menjadi salah satu idola dalam persaingan antarnegara-negara ASEAN. Kita punya satelit Palapa, juga sebuah industri yang menjanjikan pada era 80-an: dirgantara dan teknologi angkasa.

Saya tidak akan membicarakan nasib misi itu dan bagaimana terpuruknya industri dirgantara Indonesia pasca krisis ekonomi menjelang lengsernya Soeharto. Namun saya memahami, dari sejarah, bahwa etos bangsa kita senantiasa mendidih dengan semangat yang penuh optimisme, kemajuan, dan pantang mundur. Semoga saya tidak salah menyimpulkan nada para penulis sejarah nasional Indonesia, bahwa narasi bangsa ini dibangun di atas landasan kokoh kejayaan kerajaan-kerajaan besar, juga peradaban-peradaban tua yang tak juga lekang menghadapi modernisasi.

Dari situ, saya dapat merasakan denyut nadi bangsa Indonesia ketika tim Garuda bertanding di piala AFF. Juga dapat merasakan denyar darah yang berdesir kencang ketika tim Indonesia berlaga di SEA Games maupun Olimpiade, apapun cabang olahraganya. Kerja keras yang melibatkan tim-tim terbaik bangsa ini berusaha menunjukkan kepada dunia tentang siapa Indonesia. Sebuah kepercayaan diri yang sudah sepatutnya mendapatkan apresiasi terbaik dari anak bangsa, di manapun berada.

Di luar panggung laga bermisi kejayaan itu, para diasporan Indonesia berjuang di manca negara agar bangsa Indonesia dikenal dan dicintai oleh warga bangsa-bangsa lain. Profil mereka sebagai diasporan Indonesia dibangun atas dasar etosnya sebagai pekerja, juga sebagai warga dunia. Di berbagai tempat, mereka membangun sebuah dunia kecil di mana Indonesia menjadi miniatur yang kerap dirindukan. Dan tak ada alasan bagi saya untuk mengingkari bahwa etos mereka, sama persis dengan narasi bangsa ini, narasi yang telah dibangun oleh para bapak bangsa bahwa Indonesia negara yang besar.

Untuk itu, agaknya kita perlu bercermin pada fenomena rendang basah dari Minang, yang kemasyhurannya mendunia, hingga tercipta anekdot tentang misi ke bulan yang dilakukan oleh rendang. Begitu masyhurnya, hingga di bulan pun ada rendang. Ini yang membuat saya bangga menyatakan saya anak Indonesia dan saya bangga

rendang mendunia. Kemasyhuran rendang membawa serta nasib bahasa yang memperkenalkannya: Indonesia.

Namun, memasyhurkan rendang di manca negara tak repot, karena rendang memang kuliner favorit di Indonesia, berkat para koki di rumah makan Padang yang sebarannya bahkan mungkin mengalahkan sebaran jumlah pegadaian. Upaya yang perlu dilakukan untuk memasyhurkan rendang setidaknya tak serepot upaya memasyhurkan bahasa Indonesia di kancah dunia. Kekayaan kosa kata Indonesia bernama rendang dan sate telah diserap oleh kamus berbahasa Inggris (Oxford).

Upaya memasyhurkan bahasa Indonesia agaknya seperti misi ke bulan tadi. Ia niscaya dan jelas terbayangkan banyaknya tantangan yang harus dihadapi. Tak seperti rendang, yang secara konsisten juga menjadi idola di negeri sendiri, bahasa Indonesia justru menghadapi inferioritas di negeri sendiri. Etos yang terbangun dalam misi-misi anak bangsa dalam berbagai laga olahraga dunia, dan perjuangan para diasporan Indonesia, seolah menghadapi cermin retak di negeri sendiri. Sejumlah kebijakan tentang pewajiban penggunaan bahasa Indonesia bagi pekerja asing tak menemukan gayung bersambut dari penentu kebijakan.

Di dunia akademik, kehadiran mahasiswa asing jelas menjadi keniscayaan karena daya tarik Indonesia sebagai bangsa, juga sebagai entitas budaya yang plural. Namun, kebijakan mewajibkan menggunakan bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing seolah bertolak belakang dengan etos bangsa ini.

Nasib rendang dan bahasa Indonesia agaknya bertolak belakang. Tak seperti rendang yang tak butuh kebijakan untuk memasyhurkan dan menjadikannya idola di dalam negeri, nasib bahasa Indonesia sangat tergantung pada para pemakainya. Kapan pula kita akan mengidolakan memakai bahasa Indonesia di negeri sendiri?

RAGAM MEDIA KOMUNIKATIF- INTEGRATIF DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Nuryati

PENDAHULUAN

Pembelajaran BIPA pada dasarnya merupaka suatu proses perilaku belajar yang mengarah pada pembangkitan dan pengkondisian motivasi peserta didik untuk mampu menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar. Penguasaan bahasa Indonesia ini meliputi kemampuan penguasaan kosa kata pengucapan lafal,tata bahasa ataupun penguasaan struktur bahasa Indonesia. Tercapainya maksud dan tujuan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing di pengaruruhi oleh tiga komponen. Ketiga komponene tersebut adalah pembelajar, materi pembelajaran,dan proses pembelajaran. Hubungan ketiga komponene tersebut sangatalah penting sehingga akan menentuka hasil pembelajaran.

Di era dewasa ini bahasa Indonesia sekin diminati oleh orang-orang asing atau orang luar negeri. Hal ini dapatdilihat dengan banyak dibukanya lembaga-lembaga yang mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing baik di Indonesia maupun di luar negeri. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing dimaksudkan guna memperkenalkan bahasa Indonesia kepada para penutur asing untuk berbagai kepentingan, baik pengajaran maupun komunikasi praktis. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia sebgai bahasa asing, ditujukan guna memberikan penguasaan lisan dan tulis kepada para pembelajar.

Salah satu problem dalam belajar bahasa asing ialah adanya kesenjangan antara bahasa pertama dan bahasa target yang akan dipelajari. Problem itu muncul karena kurangnya pengetahuan oleh pembelajar bahasa asing. Kesulitan dalam belajar bahasa asing sebagai akibat dari kesenjangan bahasa pertama dan bahsa target ajar sangat terasa bagi pembelajar yang sama sekali belum mengenal bahasa target. Dalam keadaan seperti ini penggunaan teori yang tepat dan pemilihan materi atau bahan ajar yang fungsional sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan belajar bahasa asing. Selain untuk mencapai tujuan utama belajar bahasa asing, kedua hal itu juga sangat

penting untuk membangkitka interes pemebelajar dan pemelihara keterlibatan pembelajar pada subjek yang sedang di pelajarinya.

Kurangnya informasi yang lengkap tentang Indonesia juga sering di keluhkan oleh orang asing yang ingin mengetahui lebih jauh tentang Indonesia. Oleh karena itu, piha Indonesia perlu menyediakan informasi tersebut kepada pihak-pihak yang ingin mengetahui tentang Indonesia secara lebih jauh. Sampai saat ini media interaktif BIPA belum berkembang denga optimal di Indonesia. Salah satu kendala pengembangan media pembelajaran interaktif adalah kurang dikuasaninya teknologi pengembangan media interaktif oleh para pengajar dan pengelola BIPA di Indonesia.

Pada pemebelajaran BIPA metode serta media pembelajaran merupakan hal penting yang harus diperhatikan bagi pengajar. Pasalnya dengan tidak adanya metode serta media pembelajaran yang efektif dan efesien, maka pembelajran bahasa Indonesia bagi penutur asing tidak akan tersampaikan. Banyak media yang dapat di gunakan untuk menyampaikan pembelajaran dan sebagai media untuk bahan ajar bagi pembelajar BIPA. Seprti Media Grafis, Media Audio, Media Audio Visual, Permainan dan Simulasi danlingkungan sekitar. Selanjutnya dengan teori komunikatif-integratif yaitu teori dalam pembelajaran bahasa dengan menekankan aspek komunikatif dan integratif. Dengan komunikatif dimaksudkan sebagai pendekatan yang mengutamakan pembelajar menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi secara aktif ini berarti focus diletakan pada penggunaan bahasa dalam konteks kehhidupa sehari-hari. Sementara itu yang dimaksud dengan integratif adalah keterpaduan penguanaan kemahiran mendengar, membaca, berbicara dan menulis. Di samping itu dengan teori integratif pembelajar bahasa juga di libatkan dalam aktivasi di kelas dan di luar kelas, baik dalam bentuk tugas terstruktur atau sosilisasi dengan masyarakat di sekitarnya.

PEMBAHASAN

Penggunaan Komunikatif-Intergratif di dalam Kelas

Dengan menggunaka teori Komunikatif-Intergratif, aktivitas pada pelajaran membaca tidak terbatas dengan membaca saja, tetapi dapat pula menjangkau aktivitas mendengar, berbicara dan menulis. Hal ini berarti beberapa jenis

aktivitas mendengar terlibat dalam pelajaran membaca karena pembelajar harus mendengarka ucapa-ucapan guru dan pembelajar lain ketika aktif di dalam kelas. Aktivitas berbicara terwujud pada saat pembelajar mendiskusikan materi pelajaran dan aktivitas menulis tercangkup dengan adanya tugas-tugas karangan atau laporan dari hasil diskusi kelompok. Pada dasarnya pelajran membaca itu senediri di laksanakan pada tiga tahapan, yaitu tahap prabacaan, bacaan dan pascabacaan. Setiap tahap harus di lakukan karena tahap yang satu menjadi prasyarat bagi tahap lainnya, dan keberhasilan tahap membaca ditentuka oleh ketiga tahap itu.

Pada tahap prabacaan guru memperkenakan tipe teks yang aka di pelajari dan menyampaikan bagian atau gambaran umum mengenai topic yag akan dibahas. Dalam hal ini guru menanyakan informasi apa saja yang aka muncul berkenaan dengan topik yang aka dipelajari dan di catat pada papan tulis agar dapat dilihat dan diingat oleh para pembelajar. Dalam hal ini guru snagat dituntut perannnya untuk memancing siswa terlibat aktif dalam tahap prabaaan ini.

Kegiatan membaca dimulai ketika guru mengedarkan teks bacaan kepada para siswa. Para siswa diminta untuk membaca dan memahami isi teks. Kata-kata yang dianggap sulit di catat da ditanyakan kepada guru. Guru menjelaska kata tersebut . pada bagian bacaan terdapatpertanyaan tentang teks atau memilih serta mengisi bagian-bagian tertentu dari soal yang disajikan. Pada bagian ini terdapat tugas yang harus dikerjakan oleh para siswa setelah pelajaran selesai. Ini berarti para siswa diberi pekerjaan rumah untuk kemudian di kumpulkan padahari berikutnya ketika pelajaran yang sama berlangsung lagi. Dan siswa dituntut untuk mempraktekan di dalam kelas atas tugas yang kemarin di berika oleh guru. Hari selanjutnya dengan tema yang berbeda dan pelarajan yang berbeada pula para siswa diminta menulis karangan atau laporan yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tugas ini dapat dipakai sebagai acuan untuk mengetahui penguasaan bahasa Indonesia oleh para siswa dan perkembangan yang dialami selama mengikuti pelajaran.

Ragam Media untuk pembelajaran di kelas

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yag dapat digunakan untuk mempermudah mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing. Dengan

adanya media tersebut, pembelajar merasa lebih mudah belajar bahasa Indonesia bila dibandingkan tanpa menggunakan media. Hal yag harus diperhatikan adalah pembelajar tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan media tersebut.

Media Grafis

Gambar/ Foto

Gambar atau foto dapat digunakan sebagai perangsang dalam pengajaran kosakata, berbicara, tata bahasa dan menulis. Contoh pengajarannya:

-Para siswa diberi sebuah foto atau gambar pemandangan alam danau Toba

-Para siswa mengungkapka kata-kata yang berkaitan dengan gambar tersebut secara individual atau kelompok kemudian para siswa membuat pidato singkat tentang apa yang ada dalam gambar tersebut, sementara itu siswa yang lain membuat pertanyaan untuk diajukan kepada siswa yang tampil. Berdasarkan hasil diskusi para sisw a dapat menulis sebuah paragraph.

2. Surat Kabar

Seperti halnya majalah, surat kabar punkaya aka bahan pembelajarannya. Kelebihannya surat kabar lebih actual daripada majalah karena terbitnya harian. Surat kabar dapat digunakan untuk menngerjarka kosakata, membaca, berbicara, tatabahasa dan menulis. Contoh pengajarannya:

Para siswa diberi sebuah surat kabar yang berbeda tetapi tanggal terbitnya sama kemudian membaca berita yang bertema sama dari surat kabar yang berbeda. Kemudian menandai kosakata yang sulit yang ditemukannya dan berusaha mencari artinya berdasarkan konteks. Para siswa kemudian disuruh menulis satu atau beberapa paragraph yang berkaitan dengan isi berita tersebut kemudian hasilnya di siskusikan.

Sketsa

Sketsa dapat digunakan untuk materi yang berkaitan dengan urutan atau waktu. Sketsa dapat untuk mengajarkan kosakata, berbicara, tatabahasa dan menulis. Contoh cara pengajarannya:

Para siswa diberi sebuah sketsa ternyadinya gerhana matahari kemudian menyampaikan kosakata berkaitan dengan sketsa tersebut. Kemudian para siswa disuruh membuat tiga kalimat yang berkaitan dengan sketsa tersebut dan

hasilnya didiskusikan. Para siswa lalu berbicara dengan singkat tentang sketsa tersebut dan kalau memungkinkan siswa yang lain menanggapinya.

Media Audio

Kaset Tape Rekorder

Kaset apapun dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran asalkan memenuhi criteria rekaman yang baik. Kaset dapat di gunakan pengajran untuk menyima kosakata,menulis, berbica dan mendengarka. Contoh pengajarannya:

Siswa menyimak sebuah lagu atau syair yang telah di rumpagkan pada bagian-bagian tertentu, para siswa menyimak lagu kemudian mengisi bagian-bagian yang rumpang, kemudian mendai kosakata yang sulit dan mencari artinyaberdasarkan konteks.

Media Audio Visual

Kaset Video atau VCD

Kaset video atau vcd apapun dapat digunakan dalam pembelajaran jika sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemanfatan media ini dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak, membaca, kosakata, tata bahasa berbicara dan emnulis. Contoh pengajarannya:

Para siswa menonton film lascar pelangi selama 15 menit kemudian diberi deretan kata-kata yang ada didalam dialognya dan meminta mencari kapan kata tersebut diucapkan dan di diskusikan dengan pengajar jika mengalami kesulitan. Kemudian menceritaka kembali isi cerita yang telah ditontonnya secara lisa dan tulisan.

Permainan dan Simulasi

Kartu

Kartu yang dimaksud adalah kartu kosa kata yang telah di buat oleh guru. Kartu dapat di gunaka untuk belajar kosakata dan berbicara. Contoh pengajarannya:, Para siswa dibagi atas kelompok kecil dan salah seorang diantarannya menjadi pembicara, pembicara membacakan kata yang tertera dalam kartu dan temanya harus menebaknya dalam waktu yang telah ditentukan.

Wayang Golek

Wayang golej dapat digunaka untuk pembelajaran terutama materi yang berkaitannya dengan budaya. Hal ini dapat dibunakan untuk pembelajaran kosakata, tata bahasa, menulis dan berbicara. Contoh pengajarannya:

Para siswa menyimak penjelasan guru tentang wayang yang ada di hadapannya. Menyimak kaset wayang yang di putarnya kemudian menulis percakapan dengan topic tertentu secara berkelompok, dan bermain peran dengan menggunaka wayang tersebut. Guru mencatat kesalahnnya dan mendiskusikan setelah semua kelompok tampil.

Batik

Batik juga dapat digunakan untuk sarana pembelajaran. Hal ini dapat digunakan untuk keterampilan menulis, berbicara.selain itu juga dapat memperkenalkan budaya batik ke orang luar negeri. Contoh pengajarannya:

Para siswa di beri kain batik kecil yang berbagai macam motif batik dari seluruh Indonesia kemudian mereka di suruh menulis paragraph tentang batik. Sebelumnya guru telah menceritakn tema yang akan diajarkan. Kemudian siswa mendiskusikannya di depan kelas.

Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitarpun ternyata cukup baik digunakan untuk meida pembelajaran. Pembelajar dapat menfaatkannya untuk meningkatkan kemampuan menyimak, kosakata, berbicara,menulis dan membaca.

Sekolah

Sekolah dapat digunaka sebagai sarana belajar yang paing efesien, pasalnya disini siswa di tuntut untuk bisa menyimak dan mendengarka apa yang telah di dapat. Para siswa dapat berdiskusi dan berbicara dengan teman mereka ketika di sekolah.

Pasar Tradisional

Pasar tradisional dapat di gunakan sebagai sarana pembelajran bahasa indonseia. Disana juga banyak terdapat orang-orang dengan bahasa yang berbeda yang membuat banyak kosa kata untuk para siswa. Contoh pengajarannya:

Para siswa disuruh terjun langsung ke pasar tradional dan di suruh berbicara kepada pedagang atau membeli barang setelah itu menulis kosa kata yang di

dapat dan percakapan mereka atau merekamnya, kemudian apabila menemuka kata baru maka akan didiskusika dengan guru kemudian hari di dalam kelas.

PENUTUP

Pembelajaran BIPA yang efektif dan efesien yaitu pembelajaran menggunakan strategi, media komunikatif-integratif dan materi pelajaran sesuai denga kaakteristik peserta didik. Yaitu dengan menekankan aspek komunikatif dan integratif yang berfokus pada penggunaan bahasa Indonesia pada kehidupan pembelajaran para siswa sehari-hari.

Ragam media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah mengajarka bahasa Indonesia kepada orang asing. Dengan adanya media tersebut pembelajar merasa lebih mudah belajar bahasa Indonesia bila dibandingkan tanpa menggunaka media.

BIOGRAFI UNTUK MENGAJAR BIPA

Tan Paulina Candra Agista

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Pendahuluan

Selalu ada tantangan bagi guru BIPA saat mengajar peserta didik asing. Salah satu tantangan tersebut adalah menyiapkan dan kemudian menghadirkan matari ajar yang bukan hanya menarik namun juga berguna untuk menambah wawasan peserta didik tentang Indonesia. Menggunakan biografi para tokoh Indonesia seperti Gus Dur, Anne Avantie, Ivan Gunawan, Dokter Lo, dsb merupakan salah satu cara untuk menjawab tantangan di atas. Lewat biografi para tokoh Indonesia peserta didik diharapkan dapat belajar bahasa Indonesia dan mengenal Indonesia melalui perjuangan, cita-cita, dan karya para tokoh tersebut. Biografi memberitahu peserta didik bahwa Indonesia mempunyai banyak tokoh yang berjuang di berbagai bidang. Dengan demikian biografi dapat digunakan sebagai alternatif untuk bahan ajar di kelas BIPA.

Memilih Biografi

Saat ini ada begitu banyak biografi atau otobiografi tokoh Indonesia. Para guru BIPA perlu mempertimbangkan lima hal saat memilih biografi yang akan dipakai untuk mengajar peserta didik asing di kelasnya.

Tingkat penguasaan bahasa Indonesia

Latar belakang

Usia

Tujuan belajar Bahasa Indonesia

Kegemaran atau hobi

Dengan memperhatikan lima hal tersebut para guru BIPA dapat memilih tokoh yang sesuai dengan keadaan dan minat peserta didik.

Disamping itu guru BIPA juga dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih biografi atau otobiografi yang ingin mereka pelajari.

Meyiapkan Materi

Pada kesempatan ini saya memakai biografi desainer kebaya Anne Avantie berjudul ***Inspirasi, Karya & Cinta*** sebagai contoh untuk menyiapkan materi tingkat dasar menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Biografi ini menarik untuk dipakai sebagai materi BIPA karena dari sisi bahasa, biografi ini paragraf-paragrafnya tidak terlalu panjang, kalimat-kalimatnya mudah dipahami, dari sisi budaya buku ini menampilkan banyak foto kebaya karya Anne Avantie sehingga peserta didik dapat mengenal dan menikmati budaya Indonesia saat mereka mengasah ketrampilan

bahasa Indonesia, dari sisi moral biografi ini memaparkan perjuangan yang dilakukan Anne Avantie dari seorang siswa yang tidak lulus SMA namun tidak menyerah saat menghadapi kesulitan dalam perjuangan hidupnya sehingga akhirnya dia menjadi seorang desainer kebaya yang sukses.

Menyimak

Untuk tingkat dasar guru dapat memilih bagian yang sederhana dari paragraf-paragraf pada biografi kemudian menentukan aspek apa yang akan dilatihkan. Selanjutnya guru menentukan bentuk pertanyaan yang akan dihadirkan. Pada kesempatan ini penulis menghadirkan dua contoh latihan menyimak, pertama latihan dengan melengkapi teks dan kedua latihan dengan menebak gambar.

Latihan pertama berfokus pada kata kerja ber- dan me-.

Diambil dari hal 46 buku biografi Anne Avantie *Inspirasi, Karya dan Cinta.*

Dengarkan guru kalian membaca teks dan lengkapi teks rumpang berikut ini.

Perjuangan Bersama Etha

Bersama Etha, yang saat ini sudah (1) _____ 20 tahun, saya (2)_____ dari satu butik, salon, dan studio-studio foto, untuk menawarkan koleksi.

Memang tidak semua (3) _____baik, tapi saya percaya bahwa saya harus (4) _____, (5) _____ ada kesempatan kedua yang bisa memperbaiki usaha saya.

Hidup ini penuh rangsangan yang (6) _____ dan (7) _____!

Tiap hari adalah hari yang baru, tiap perjumpaan dengan orang lain saya maknai sebagai sebuah petualangan yang selalu ada celah kemungkingan.

Dengan (8)_____kamar di hotel-hotel kecil, saya mulai berani (9)_____ pelanggan yang mau (10) _____ koleksi-kolesi baju yang saya bawa, sebagian besar mereka adalah pemilik salon dan foto studi. Pelan tapi pasti, saya mulai mendapatkan pelanggan.

Diambil dari halaman 106 dan 107.

Yang Mana Teman Saya

Lihat gambar halaman 106 dan 107. Dengarkan diskripsi gambar tersebut dan temukan teman saya.

Teman saya akan pergi ke pesta. Dia sudah berdandan. Dia berkebaya dan bersanggul. Dia terlihat cantik dengan giwang bunga merah. Kebaya dia berwarna merah dan putih. Di bahunya dia memakai selendang hijau. Dia sangat anggun saat berjalan dengan selop berwarna putih.
Yang mana teman saya?

Berbicara

Guru dapat memakai teks (halaman 46) untuk bahan latihan berbicara. Beberapa pertanyaan untuk diskusi dapat diambil dari teks ini, misalnya:
Apa yang Anne Avantie lakukan untuk mendapatkan pelanggan?
Apa yang dilakukan Anne Avantie saat dia mendapat respon tidak baik?
Pelajaran apa yang kalian dapat dari teks tersebut?
Menurut kalian mengapa Etha dapat mengabdi selama 20 tahun pada Anne Avantie?
Kalimat mana yang paling menarik dan memberi arti buat kalian?

Diambil dari halaman 42, 44 dan 85
Dari foto-foto di halaman 43, 44, 85 dapat dimunculkan beberapa pertanyaan untuk diskusi misalnya:
Saat pertama melihat foto-foto tersebut apa pendapat kalian tentang karya-karya tersebut?
Paduan warna mana yang paling kalian sukai dari foto-foto tersebut?
Jelaskan alasan kalian.
Seandainya kalian diberi uang untuk membeli salah satu karya tersebut. Model mana yang kalian pilih? Mengapa kalian memilih model tersebut?
Apakah kalian ingin memakai busana tersebut jika ada kesempatan? Jika Ya, jelaskan alasan kalian. Jika tidak jelaskan alasan kalian.

Gabungan Latihan Menyimak dan Berbicara

Diambil dari halaman 106 dan 107
Secara bergiliran siswa dapat mendiskripsikan satu gambar, dan teman yang lain menebak gambar yang didiskripsikan.

Membaca

Diambil dari halaman 18

Penghalang terbesar untuk meraih kesuksesan bukanlah kekurangan atau ketidak berdayaan, tetapi semangat yang patah. Keterbatasan yang saya miliki tidak menjadi suatu halangan yang menjadikan diri saya “kerdil.”

Justru dengan adanya keterbatasan yang saya miliki saya berjuang untuk menggunakan sisi lain yang merupakan “kelebihan” saya. Kesadaran untuk meneliti diri, mana “kekurangan” dan “kelebihan” adalah bentuk instrospeksi diri yang menjadi akar dari pemahaman potensi diri.

Banyak orang yang justru fokus pada “kekurangan” dan menjadikan hal itu sebuah alasan untuk mencari pembelaan diri sehingga tidak memicu semangat yang harusnya dapat menutup kekurangan yang kita miliki.

Masa kecil dan remaja saya yang sarat dengan “persoalan” tentu tidak memberikan energi positif di awal pembentukan karakter diri, karena dunia seni bukan sesuatu yang datang tiba-tiba. Ada awal yang menjadi alas dari sebuah pemahaman ide, inspirasi dan imajinasi.

Contoh soal membaca.

Menurut Anne Avantie apa yang menjadi penghalang terbesar kesuksesan?

Apa maksud “kerdil” pada kalimat di atas?

Apa yang dimaksud dengan introspeksi diri oleh Anne Avantie?

Apa yang banyak dilakukan orang-orang dengan kekurangan mereka?

Bagaimana masa kecil dan remaja Anne Avantie

Menulis

Tulis pendapat kalian tentang perjuangan Anne Avantie dan hal-hal yang dapat kalian pelajari dari perjuangan tersebut.

Bagian mana dari biografi Anne Avantie yang paling menarik untuk kalian? Tulislah pendapat kalian.

Kosa kata

Susun huruf-huruf berikut menjadi kata.

poles _____

bayake _____

rkjai _____

ngglaus _____

anglesend _____

gawign _____

dungruke _____

obrs _____

rdnae _____

kpisa _____

Tata Bahasa

Diambil dari halaman 64

Ubah kata kerja dasar dalam kurung dengan kata kerja berimbuhan *Me-*.

Saya (coba) _____membolak-balik majalah dan buku-buku Busana Nasional .....

Saya tidak menemukan apapun yang bisa (gugah) _____ imajinasi saya untuk berkreasi

Kebaya akan (tuntun) _____ arah langkah saya.

Kemudian saya berpikir, sepertinya tidak banyak orang yang (lirik) _____ pangsa pasar ini.

Selain itu juga ada batasan-batasan yang memagari dan (bingkai) _____ kebaya, sehingga butuh keberanian untuk berinovasi.

Penutup

Biografi dapat membantu guru BIPA untuk menghadirkan latihan-latihan menyimak, berbicara, membaca, menulis, kosa kata, dan tata bahasa yang lebih variatif. Disamping itu biografi juga mengenalkan tokoh-tokoh Indonesia yang berjuang dalam berbagai bidang kepada peserta didik, bahkan biografi dapat mengenalkan karya-karya besar orang-orang Indonesia. Dari sisi moral, peserta didik dapat belajar tentang semangat, ketekunan, kejujuran, kerja sama, dan sebagainya.

Materi ini sudah saya gunakan untuk mengajar kelas BIPA tingkat dasar. Peserta didik senang dengan materi ini karena mereka disamping belajar BIPA juga mengenal perancang kebaya Indonesia, Anne Avantie.

BELAJAR MAKANAN TRADISIONAL JAWA DI ISI YOGYAKARTA

Prima Dona Hapsari

Para penutur asing yang melakukan studi di bidang seni di Yogyakarta, khususnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, mengalami banyak pengalaman pribadi terutama berkaitan dengan masalah adaptasi dan pemahaman budaya baru yang mereka jumpai. Pembahasan mengenai catatan budaya didapat dari analisa pemahaman lintas budaya yang dialami secara langsung oleh para penutur asing selama mereka melakukan proses adaptasi pada budaya lokal, misalnya dengan mengenalkan makanan-makanan tradisional maupun nusantara yang harus mereka ketahui. Hal tersebut sebagai salah satu usaha mereka untuk secara langsung melakukan proses adaptasi budaya yang sangat penting dalam pemahaman lintas budaya di mana mereka berada.

Bagi sebagian orang Indonesia, makanan tradisional khas di suatu daerah dapat dikenal dengan mengenal rasa, aroma, tekstur, maupun bahan pembuat makanan tersebut. Di Jawa, sebutlah di kota Yogyakarta, ada beberapa makanan tradisional yang dikenal dan telah menjadi salah satu identitas kota tersebut, yaitu Gudeg, Bakmi Jawa, Soto, Lotek, Bakpia, Yangko, dan lain-lain. Makanan – makanan inilah kemudian yang dikenalkan di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Materi dengan topik ‘Makanan Indonesia’ ini ditujukan bagi para pemelajar asing di tingkat pemula. Materi ini merupakan lanjutan dari materi ‘Berbelanja’. Dalam materi ini disampaikan secara komprehensif meliputi materi membaca, berbicara, kosakata, tata bahasa, dan menulis.

Dalam materi pembelajaran tentang Makanan Indonesia ini, tersusun materi – materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman yang termudah, yaitu bacaan dengan sajian percakapan, pemahaman kosa kata bacaan, praktek berbicara, tata bahasa, dan menulis. Dalam materi percakapan ini dikenalkan sebuah situasi percakapan di sebuah warung makan di mana terjadi percakapan antara pembeli (mahasiswa asing) dan penjualnya. Ada beberapa hal yang berhubungan ekpresi bahasa yang disampaikan melalui percapakan sederhana ini, yaitu antara lain: Mau pesan makanan apa?, Mau memakai lauk apa?, dan Mau pesan minuman apa? Ketiga ungkapan tersebut memiliki fungsi bahasa yaitu untuk memberikan wacana bagi para penutur asing penggunaan bahasa Indonesia untuk memesan makanan dan minuman di warung makan atau restauran yang mereka jumpai sehari-hari secara sederhana.

Dari beberapa ungkapan tersebut, para pemelajar diajak untuk memahami pertanyaan dan bagaimana mereka harus merespon pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dari materi bacaan ini, berdasarkan pengalaman pembelajaran di ISI Yogyakarta, pengajar memberikan kosa kata yang bisa dipakai untuk memesan makanan yang biasa dijual di sekitar kampus, seperti misalnya gudeg, soto, bakso, pecel, tahu, tempe, nasi kucing, gorengan, dan lain-lain. Dengan pemahaman bahwa mereka akan mudah memahami dan mempraktekkan kosa kata-kosa kata tersebut secara langsung, maka dalam materi bacaan ini para pemelajar diminta untuk mempraktekkan percakapan tersebut bersama dengan teman-teman mereka.

Dalam materi ini pengajar juga memberikan contoh-contoh makanan tradisional selain yang berasal dari Jawa supaya mereka sedikit banyak memiliki pemahaman akan keanekaragaman makanan di Indonesia berdasarkan wilayahnya. Misalnya, rendang, sate ayam, karedog, rica-rica, dan lain sebagainya. Dengan mengambil contoh gudeg, soto, bakso, es teh, dan es jeruk yang biasa ditemukan di banyak warung makan di Yogyakarta, pengajar kemudian memberikan tugas kepada mereka untuk bersama-sama mencicipi rasa, aroma, bahan pembuatan makanan, dan cara menyajikan makanan tersebut secara langsung.

Materi sederhana tentang makanan tradisional Indonesia ini menjadi lebih berkembang dan menarik ketika pengajar mengajak mereka mencicipi gudeg bersama-bersama di dalam kelas. Gudeg merupakan contoh makanan tradisional Jawa dan khas Yogyakarta, sehingga pengajar membawa Gudeg untuk menjadi bahasan utama di kelas.

Pengajar mengajak mereka untuk mengenal warna, tekstur, dan bahan-bahan terlebih dahulu. Para penutur asing yang sebagian besar bukan berasal dari wilayah Asia sangat antusian mengenal Gudeg, dari variasi isi dari Gudeg sampai kepada bahan-bahan dasar pembuatannya. Setelah satu persatu mengenal dan belajar tentang Gudeg, pengajar memberikan kesempatan kepada para pemelajar untuk mencicipi rasa Gudeg tersebut. Dari pengalaman mencicipi rasa khas dari Gudeg bersama-sama dengan pengajar dan teman-teman lainnya, pemelajar kemudian bisa memberikan pendapat mereka akan rasa dari Gudeg tersebut.

Pengalaman para pemelajar asing ketika mencicipi makanan tradisional kota Yogyakarta ini diungkapkan melalui presentasi berkelompok di mana mereka bisa mengungkapkan rasa, tekstur, pendapat mereka tentang jenis makanan tersebut yang tentu saja sangat berbeda bila dibandingkan dengan makanan sehari-sehari yang mereka konsumsi di negara mereka. Dalam presentasi ini dikenalkan beberapa ungkapan baru yang bisa membantu mereka dalam memberikan penjelasan

mengenai Gudeg, yaitu: Gudeg terbuat dari …… , Saya suka/tidak suka dengan Gudeg karena ….., Menurut saya Gudeg rasanya asin/manis/asam/pedas/pahit/enak. Tambahan ungkapan bahasa bisa diberikan selama mereka ingin membuat perbandingan mengenai rasa dan kesukaan mereka terhadap Gudeg.

Setelah praktek bahasa dengan melakukan presentasi sederhana, para pemelajar diminta untuk membuat percapakan sederhana dengan teman berdasarkan percakapan yang terdapat dalam bacaan sebelumnya dengan mengganti beberapa kosa kata baru seperti yang telah disampaikan oleh pengajar, yaitu untuk jenis atau macam makanan tradisional lainnya sudah mereka pelajari. Berikut ini adalah contoh percapakan yang bisa dikembangkan oleh para pemelajar asing.

Pelayan : Selamat pagi, (Mas). Mau pesan makan apa?
John : Kalau makan (siang) yang enak apa Mbak?
Pelayan : (Yang berkuah Mas.. soto atau bakso).
John : (Saya mau makan) (soto/bakso/gudeg/gado-gado/lotek) Mbak.
Pelayan : Ya baik. Mau memakai lauk apa Mas?
John : Saya mau (tahu dua dan tempe satu).
Pelayan : Telur atau ayamnya tidak Mas?
John : Lain waktu saja Mbak.
Pelayan : Mau pesan minuman apa, Mas? Es teh, jeruk, jus, kopi?
Atau yang panas?
John : (Es jeruk), Mbak. Segar bila diminum siang hari.
Pelayan : Ada yang lain? Tidak? Baik..tunggu sebentar ya Mas.
John : Terima kasih.
Pelayan : Sama-sama.

*tanda (…) dimaksudkan bisa diganti dalam ungkapan atau kosa kata yang sesuai.

Materi berikutnya dengan topik yang sama tentang makanan tradisional Jawa adalah belajar tata bahasa, yaitu mengenai perbandingan dan persamaan.

#1 Gudeg sangat mudah.

↓ ⇩
-- agak --
-- cukup --
-- sangat --

#2 Gudeg sama manis dengan lotek.

Catatan:

sama ……. = se…….
sama mudah = semudah
sama tinggi = _____
sama jauh = _____
sama manis = _____
sama kurus = _____

#3 Gudeg lebih manis daripada pecel

#4 Gudeg paling manis di antara siomai, lotek, pecel, dll.

Catatan:

paling ……. = ter……
paling mudah = termudah
paling tinggi = _____
paling jauh = _____
paling manis = _____
paling kurus = _____

Dengan melihat tata bahasa baru untuk perbandingan dan persamaan ini, para pemelajar asing diperkenalkan kepada bagaimana mereka mempraktekkannya secara langsung ketika berhadapan dengan berbagai macam makanan tradisional di Jawa maupun di Indonesia yang kaya akan rasa, bumbu, dan lain-lain.

Setelah mereka mampu memahami tata bahasa tersebut, mereka diminta untuk melihat sebuah latihan sebagai berikut untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi tata bahasa ini.

Bacalah daftar menu makanan di warung bakso dan mie ayam “UTAMA” di bawah ini!



Lengkapi kalimat-kalimat di bawah ini berdasarkan daftar menu di atas!

Contoh:

Teh panas _____ _____ _____ jeruk panas.

↔Teh panas sama murah dengan jeruk panas.

Mie ayam _____ _____ _____ bakso.

Mie ayam bakso _____ _____ _____ bakso.

Nasi putih _____ _____ .

Mie ayam bakso _____ _____ .

Es jeruk _____ _____ _____ ovaltine.

Dari materi latihan untuk tata bahasa tersebut kemudian para pemelajar asing diminta untuk membuat sebuah karangan pendek tentang perbadingan atau persamaan makanan tradisional Jawa favorit mereka atau yang biasa mereka makan. Dari materi menulis ini pengajar menjadi tahu bagaimana pendapat mereka tentang makanan tradisional Jawa. Pemahaman akan materi tata bahasa yang tertuang dalam bentuk tulisan akan menjadi lebih kaya ketika pengajar memberikan materi tersebut. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi ketika mereka mengalami kesulitan dalam menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan. Dengan materi tata bahasa tersebut dan ditambah dengan pemahaman mereka akan kosa kata yang telah dipelajari, kendala atau kesulitan tersebut bisa teratasi.

Merujuk kepada pengalaman pengajar dalam menyampaikan materi ini, banyak para pemelajar yang cepat menangkap maksud dari materi yang disampaikan dan mampu mempraktekkannya di dalam kelas berdasarkan makanan tradisional yang pernah mereka makan selama di Yogyakarta. Namun fokus utama dari penyampaian materi ini adalah para pemelajar bisa memahami materi dengan mudah dan mampu mempraktekkan secara langsung untuk kepentingan kehidupan sehari-hari mereka selama tinggal di Yogyakarta.

MENGAJAR BIPA: *DARI HATI KE HATI*

Prima Vidya Asteria, S. Pd., M. Pd.
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Berkembangnya peminat orang asing dalam belajar bahasa Indonesia berkonsekuensi dengan meningkatnya jumlah kebutuhan pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Jumlah perguruan tinggi maupun lembaga kursus BIPA semakin banyak, baik di dalam maupun luar negeri. Tercatat paling tidak ada 179 penyelenggara BIPA di 48 negara dan jumlah ini diprediksi akan terus berkembang (Maryani, 2011). Hal ini merupakan salah satu pelaksanaan amanah program Pemerintah Indonesia melalui Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (BPPB) Kemendiknas sebagaimana yang tertuang pada PP No. 24 tahun 2009.

Sebagai pengajar BIPA, pengalaman adalah pupuk organik yang akan meningkatkan profesionalitas pengajar BIPA. Artinya, semakin banyak pengalaman dalam mengajarkan bahasa Indonesia ke orang asing (dalam jenjang, asal negara, dan tujuan apapun), jam terbang atau pengalaman akan memoles sajian pengajar BIPA kepada para siswa BIPA menjadi semakin cantik. Pengajar BIPA diharapkan memiliki kompetensi sebagai pengajar BIPA yang profesional.

Idealnya, BIPA memang lebih *pas* jika diajarkan oleh pengajar dengan latar belakang pendidikan bahasa (terutama bahasa Indonesia). Asumsi ini dengan pertimbangan bahwa lulusan jurusan tersebut tentunya telah *lebih* menyelami keilmuan linguistik bahasa dan sastra Indonesia dengan kuantitas dan kualitas yang lebih berbobot. Namun, tak menutup kemungkinan apabila pengajar BIPA dengan latar belakang pendidikan selain itu juga mampu menyajikan materi dengan baik, *bahkan* lebih baik. Sunendar juga menegaskan bahwa pengajar BIPA seharusnya berasal dari prodi S-1 bahasa Indonesia. Akan tetapi, karena standar kompetensi belum tersedia, maka peluang itu bisa diisi oleh sarjana non bahasa Indonesia (2016).

Bahasa Indonesia merupakan elemen konten (bahasa) sehingga jika seseorang bersedia mempelajarinya secara sungguh-sungguh dan fokus akan mampu menguasai dengan baik. Alasan lain yaitu banyaknya perlatihan pengajaran BIPA dengan konten berbagai aspek komponen pengajaran BIPA, seperti Workshop Metodologi Pengajaran BIPA, Workshop Penyusunan Bahan Ajar BIPA, Workshop Pengembangan Media Pengajaran BIPA, Workshop kata, menyimak, berbicara,

membaca, menulis, tata bahasa, serta pemanfaatan teknologi pembuatan bahan ajar kreatif dalam BIPA, dan lain-lain.

Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengajaran BIPA adalah menjadikan pelajar asing belajar berbahasa Indonesia dan mampu menggunakannya dengan baik dan benar dalam komunikasi mitra tuturnya pada situasi nyata (Suyitno, 2010). Dalam kenyataan pembelajaran BIPA, ditemukan pengajar BIPA yang lebih mengutamakan penggunaan bahasa yang baik dan benar sehingga pembelajaran BIPA difokuskan pada penggunaan struktur bahasa yang tepat dengan model pelatihan tatabahasa. Di tempat lain, tipe lainnya yaitu pengajar BIPA yang hanya memfokuskan aktivitas pembelajarannya pada penggunaan bahasa pada situasi nyata, tanpa memperhatikan ketepatan struktur bahasa yang digunakannya.

Pembelajaran BIPA yang mengarahkan pelajar asing agar mampu menggunakan bahasa dalam situasi nyata dipengaruhi oleh prinsip-prinsip interaksi sosiolinguistik. Prinsip ini mengarahkan pembelajaran BIPA untuk menggunakan model pembelajaran komunikatif. Aktivitas belajar memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada pelajar untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dan tujuan pembelajaran tersebut, materi BIPA dipilih dan disusun sesuai dengan kebutuhan atau relevansinya dengan ketercapaian tujuan itu. Ada yang memiliki tujuan akademik, bisnis, belanja, dan lai-lain. Setiap orang asing yang belajar bahasa Indonesia dapat memiliki tujuan yang berbeda, seperti sekadar bisa, untuk bekal akademik melanjutkan studi di Indonesia, ataupun tujuan lainnya. Perbedaan tujuan belajar tentu membawa konsekuensi pada berbedanya kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar yang dipelajari. Dengan demikian, mengajar BIPA adalah tantangan yang hanya dijawab oleh mereka yang berpikiran terbuka, memiliki keinginan belajar, pantang menyerah, dan menyukai tantangan.

Lalu, apa hal yang harus ada bagi seseorang yang ingin menjadi pengajar BIPA?

Passion.

Ya, seseorang yang benar-benar melabuhkan hatinya pada BIPA yang akan memenangkan dan bertahan dalam menjawab segala tantangan di atas. Dalam implementasinya, pembelajaran BIPA membutuhkan penyajian yang menarik dan berguna sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai (Asteria, 2017).

Keberhasilan pembelajaran BIPA di kelas didukung oleh ‘baiknya’ semua komponen pembelajaran seperti Rencana Pembelajaran (RP), bahan ajar, media pembelajaran, model, pendekatan, metode, teknik evaluasi, sarana dan prasarana pembelajaran,

dan sebagainya. Bahan ajar sebagai salah satu komponen pengajaran BIPA memiliki peranan dalam mengemas materi yang hendak disampaikan pengajar.

Di lapangan, ketersediaan bahan ajar bagi pengajaran BIPA telah dilakukan oleh Badan Bahasa dan beberapa perguruan tinggi lainnya. Ketersediaan ini membantu pengajar dalam menyiapkan dan mentransfer materi. Akan tetapi, jumlah bahan ajar untuk pembelajar BIPA yang masih terbatas tentu menyulitkan bagi pengajar BIPA untuk menemukan referensi yang sesuai dan siap pakai masih terbatas (Fariqoh, 2014). Oleh karena itu, pengajar dituntut terampil dalam menyiapkan bahan ajar untuk mengajar BIPA, baik berasal dari bahan ajar atau buku yang telah ada, memodifikasi bahan ajar yang telah ada (disesuaikan dengan konteks mengajar), atau mengembangkan bahan ajar yang baru.

Salah satu hal yang telah dilakukan penulis adalah memodifikasi bahan ajar yang telah ada, disesuaikan dengan konteks lingkungan kelas dan siswa, lalu menerapkannya dalam pengajaran di kelas BIPA. Tema yang akan diajarkan adalah Makanan Indonesia. Penulis menggeser sedikit tema menjadi Makanan Indonesia Kesukaanku. Penulis sengaja memodifikasi tema dengan lata ‘kesukaanku’ agar siswa BIPA merasa mendapatkan ruang istimewa untuk berbagi dan menceritakan tentang makanan Indonesia yang disukainya.

Selanjutnya, bacaan pendek tentang makanan kesukaan dengan judul ‘Nasi Goreng’ tetap digunakan karena bacaan tersebut pendek dan sederhana sehingga sesuai dengan konteks siswa yang diajar karena kelompok siswa adalah pebelajar BIPA pemula. Dilanjutkan dengan pertanyaan singkat mengenai isi bacaan. Dalam penerapannya di kelas, setelah siswa dipersilakan membaca, siswa tidak langsung menjawab soal pendek, tapi siswa diminta mendata kata-kata sulit yang didiskusikan bersama pengajar dalam diskusi kelas. Kemaudian pengajar juga melakukan brainstorming tentang skemata siswa BIPA terkait dengan nasi goreng.

Selanjutnya, pengajar memberikan penjelasan tentang jenis-jenis tekstur dan rasa makanan. Lalu, secara bergiliran, siswa berpasangan berlatih mengidentifikasi rasa dan tekstur gambar makanan dan minuman yang telah disediakan. Setelah ini, disajikan kegiatan lanjutan yakni berlatih secara individu untuk mencocokkan deskripsi singkat tentang makanan dengan gambarnya. Siswa menunjukkan semangat walau ada salah paham beberapa siswa dalam menafsirkan gambar. Ote-ote atau weci mereka kenal dengan istilah gorengan. Semua kegiatan ini dilakukan di dalam kelas seperti tampak gambar berikut.



Dikarenakan prinsip pengajaran yang dipegang oleh pengajar adalah memfokuskan aktivitas pembelajarannya pada penggunaan bahasa pada situasi nyata, tanpa memperhatikan ketepatan struktur bahasa yang digunakannya, maka bahan ajar dirancang dengan kegiatan luar kelas. Setelah selesai mengidentifikasi, siswa diberikan selembar instrument wawancara kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan sederhana terkait makanan yang disukainya sebagai berikut.

Kegiatan

Apa makanan Indonesia kesukaan Anda?

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Makanan kesukaan saya adalah . . .
2. Makanan ini dari . . .
3. Makanan ini terbuat dari . . .
4. Makanan ini berharga . . .
5. Makanan ini banyak dijual di . . .
6. Makanan rasanya . . .
7. Makanan ini bertekstur . . .

Ceritakanlah tentang makanan kesukaanmu tersebut!

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sengaja disusun dengan asumsi dapat menjembatani siswa BIPA dengan penutur Indonesia yaitu penjual makanan di kantin FBS Unesa. Jadi, setelah pembelajaran kelas, pengajar memastikan bahwa semua siswa membawa uang secukupnya untuk membeli makanan (siswa BIPA adalah ibu-ibu rumah tangga yang sebelumnya sama sekali belum pernah oergi ke kantin FBS Unesa).

Dalam mendukung kegiatan pengajaran, pengajar BIPA perlu memahami alasan yang mendasari siswa BIPA ingin belajar bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa

tujuan belajar BIPA sangat beragam. Sesuai pernyataan pendapat Hoed (1995) yang menyatakan bahwa program BIPA bertujuan untuk (1) mengikuti kuliah di perguruan tinggi di Indonesia, (2) membaca buku dan surat kabar guna keperluan penelitian, dan (3) berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Keberagaman arah dan orientasi pembelajaran ini berdampak pada pilihan dan sajian materi ajar dalam aktivitas pembelajaran BIPA. Berdasarkan pernyataan Hoed di atas, tujuan siswa-siwa ini belajar BIPA adalah berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia.

Kondisi kantin FBS Unesa terdiri atas 10 stand makanan dengan masakan yang relative berbeda. Sebelum ke kantin, siswa dijelaskan teknis kegiatan di kantin. Karena kompetensinya adalah menyimak, maka dibutuhkan keterampilan lain (produktif) untuk mengetahui kemampuan siswa. Tiap siswa diminta membeli makanan di stand yang berbeda dan mewawancarai penjual untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan terkait makanan yang dibeli mereka.

Menurut Muliastuti (2011: 105-106) Ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan ketika akan memilih materi atau bahan ajar. *Pertama,* tujuan siswa belajar BIPA. Materi membaca untuk siswa yang belajar bahasa Indonesia dengan tujuan hanya berwisata tentu akan berbeda dengan materi untuk siswa yang bertujuan untuk studi, bekerja, atau menjadi peneliti di Indonesia. *Kedua,* gradasi kesulitan materi. Materi yang terlalu sulit atau terlalu mudah akan berimbas kepada motivasi siswa BIPA. *Ketiga,* variatif. Variasi dilakukan baik pada pemilihan jenis keterampilan dan pilihan tema. *Keempat,* konteks materi. Materi yang dikembangkan harus dikaitkan dengan konteks agar bermakna. *Kelima,* integrasi materi.

Lalu, apa kaitan *passion* dengan bahan ajar?

Passion merupakan modal terpenting dari pengajar BIPA. Dengan merasa nyaman dan mencintai dalam mengajar BIPA, maka totalitas dan komitmen pengajar akan terbangun. Sebagaimana telah disampaikan bahwa mengajar BIPA adalah *tantangan untuk menjawab tantang,* mau tidak mau, bagi pengajar BIPA yang tidak memiliki *passion* pada ke-BIPA-an, maka perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengajaran BIPA yang dilakukan akan sebatas formalitas.

Passion membuat pengajaran BIPA lebih hidup dan bernyawa. Hubungan antara dosen dengan mahasiswa dan hubungan mahasiswa BIPA dengan mahasiswa BIPA (dan regular) lainnya akan terbentuk kuat. *Passionlah* energi yang menjadi modal dalam menciptakan kreativitas-kreativitas menyusun bahan ajar. Bahan ajar yang sudah ada, perlu disesuaikan dengan konteks tempat kita mengajar. Bahan ajar bagi siswa yang benar-benar baru belajar bahasa Indonesia dengan siswa yang sudah

pernah belajar, tentunya berbeda. Bahan ajar yang dibutuhkan bagi siswa BIPA dengan orientasi akademik dengan siswa yang berorientasi bisnis, tentu berbeda.

Jika bahan ajar telah disusun, maka pengajar dapat menggunakannya dalam pengajaran di kelas. Pengajar akan lebih percaya diri karena dia sendiri yang menyusun bahan ajar tersebut, memaknainya karena sesuai dengan keinginannya sesuai konteks kelas. Dengan demikian, siswa BIPA akan merasa terwadahi dan terlayani dalam belajar. Peluang tercapainya tujuan pembelajaran akan lebih terbuka dan cepat.

Berdasarkan pengalaman menerapkan bahan ajar hasil modifikasi penulis tersebut, ada banyak manfaat bagi siswa:

Siswa BIPA berani berkomunikasi dengan penutur asli (penjual).

Siswa BIPA tidak canggung berada di lingkungan di tengah-tengah mahasiswa regular.

Siswa BIPA mengenal menu-menu makanan Indonesia yang ada di daftar menu stand masing-masing penjual.

Siswa BIPA dapat belajar budaya masyarakat Indonesia (mahasiswa) ketika membeli makanan.

Siswa BIPA merasa lebih dekat satu sama lain karena selama makan bersama mereka juga mendiskusikan makanan masing-masing.

Siswa BIPA merasa nyaman dan senang karena pengajar mendampingi mereka selama pembelajaran, baik di kelas atau kantin.

Siswa BIPA merasakan pengalaman belajar yang baru selain belajar di kelas.

Berikut adalah foto-foto selama kelas berlangsung (baik di kelas/luar).












Berdasarkan hasil pekerjaan siswa yang telah dianalisis, rata-rata kelas adalah 85. Pada umumnya mereka telah mampu mengidentifikasi nama makanan, bahan-bahan, dan cara membuatnya. Akan tetapi mereka pada umumnya tidak dapat menemukan jawaban dari tempat yg banyak dijumpai makanan tersebut.

Paparan di atas yang diperkuat dengan foto-foto menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA dapat dikemas melalui pembelajaran luar kelas dengan tanpa biaya. Siswa BIPA juga tidak belajar lepas, tetapi mereka memiliki bahan ajar yang mereka gunakan saat berdiskusi dan mewawancarai penjual di kantin serta senantiasa didampingi pengajar. Siswa senang, pengajar senang. Inilah salah satu contoh pengajaran BIPA dengan menyiapkan bahan ajar hasil modifikasi bahan ajar yang telah ada.

Sayangnya, belum semua yang terjun dalam pengajaran BIPA memiliki *passion.* Lebih disayangkan lagi, tidak semua pengajar BIPA memiliki kemauan untuk mencintai BIPA dengan setulus hati sehingga menjadi *passion* yang mampu membuat proses pengajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan bagi siswa dan dirinya sendiri sebagai pengajar.

Jika Anda mengaku sebagai pengajar BIPA, sudahkah Anda mengajar BIPA dari hati? Jika Anda belum memberikan hati Anda pada BIPA, jangan harap siswa Anda akan memberikan hatinya untuk Anda!

Daftar Rujukan

Hoed, Beny H. 1995. *Kerjasama Antarpemerintah dan Antarlembaga untuk Pengembangan BIPA*. Makalah Kongres BIPA 1995 Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.

Maryani, Y., 2011. *Lokakarya Program Prasertifikasi Guru BIPA: Metodologi Pengajaran BIPA*. Diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Prov. NTB bekerjasama dengan APBIPA Bali, Senggigi Beach Hotel, 13 – 15 April 2011.

Muliastuti, Liliana.2011."Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia Bagi PenuturAsing (BIPA)". Jurnal Bahasa dan Sastra, (26-40).

Sunendar, Dadang. 2016. Guru BIPA Harus Miliki Standar Kompetensi. (Online) (https://www.parsial.com/2016/02/guru-bipa-harus-miliki-standar-kompetensi/, diakses 11 Juni 2017)

Suyitno, Imam. 2010. Pengembangan Materi Pembelajaran Bipa Berdasarkan Tujuan Belajar Pelajar Asing. Malang: Universitas Negeri Malang.

Peraturan Pemerintah No. 24 tahun 2009

BAHASA PEMBANDING DALAM PENGAJARAN BIPA

Universitas Respati Yogyakarta

Purwanto, S.S., M.Hum.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki keunikannya sendiri. Keunikan suatu bahasa antara lain meliputi aspek linguistik, semantik, dan pragmatik. Pemahaman mengenai keunikan suatu bahasa akan menopang kondusifitas dalam mempelajari bahasa baru. Bagi para praktisi pengajaran bahasa pemahaman ini akan sangat membantu. Dalam kaitannya dengan proses pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing masalah mendasar yang wajib dikuasai oleh pihak pengajar ialah keunikan dari bahasa yang akan diajarkan (bahasa Indonesia) dan bahasa internasional yang menjadi bahasa pembanding selama berlangsungnya kegiatan pengajaran. Dalam hal ini kita menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pembanding mengingat posisinya sebagai bahasa internasional yang sudah dikenal secara luas. Oleh karena itu hal mendasar kedua ialah penguasaan pihak pengajar atas keunikan dalam bahasa Inggris. Karakteristik bahasa Indonesia dan bahasa Inggris wajib dipahami dari sisi sintaksis, semantik dan pragmatik.

Keunikan yang dimiliki suatu bahasa mewujud dalam sistem kebahasaan yang berlaku di dalamnya seperti tata bahasanya; struktur kalimat, morfologi hingga fonologinya. Kemudian berlanjut pada aspek semantik; ragam kosakata, makna leksikal, hingga pemahaman dalam tataran pragmatik dengan konteks situasi dimana bahasa tersebut akan digunakan. Dalam proses pengajarannya ketiga sisi linguistik tersebut dieksplorasi seiring dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Proses Pengajaran

Contoh Materi Pelajaran:

Perbedaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Materi tentang perbedaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris perlu diberikan pada permulaan sesi pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing sebagai dasar pemahaman mengenai keunikan dan karakteristik yang dimiliki oleh dua kedua bahasa itu. Setelah mempelajari beberapa perbedaan yang ada, diharapkan peserta kursus dapat:

Memahami karakteristik bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
Mengenali poin-poin pembeda bahasa Indonesia dari bahasa Inggris.
Memahami dan dapat menerapkan kaidah kebahasaan yang dianut oleh bahasa Indonesia seperti penerapan pola D-M.
Menggunakan pemahaman tentang karakteristik bahasa Indonesia sebagai dasar untuk mempelajari materi lanjutan.

Uraian Materi

Peserta pembelajaran bahasa Indonesia perlu memahami aspek-aspek yang membedakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris agar dapat mengantisipasi kendala yang muncul dalam mempelajari bahasa Indonesia sehingga peserta kursus akan lebih siap dalam meminimalisir kendala tersebut. Perbedaan yang terdapat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris meliputi beberapa aspek yaitu:

1. Penggunaan kata sandang (*article*)

Dalam bahasa Inggris kata sandang berperan penting dan merupakan syarat yang tidak dapat dihilangkan untuk memenuhi kaidah tata bahasa dan makna yang disampaikan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, khususnya ketika bahasa Indonesia digunakan dalam percakapan, pembicara dapat memilih untuk tidak harus menggunakan kata sandang tanpa mengurangi maksud kalimat yang disampaikannya, seperti dalam contoh berikut:

Saya mau membeli buku

Pada kalimat itu meski buku yang akan dibeli oleh pembicara jumlahnya bisa satu atau lebih, ia bisa saja tidak mengujarkan kata “satu” atau “sebuah” tapi maksud kalimatnya tetap terdengar wajar.

Namun dalam bahasa Inggris penghilangan kata sandang akan terasa janggal, seperti contoh berikut:

I want to buy book

Dari kedua contoh kita dapat melihat bahwa dalam bahasa Indonesia kata sandang tidak selalu digunakan oleh pembicara dalam percakapan sedangkan dalam ujaran bahasa Inggris jika kata sandang ditiadakan maka akan berdampak pada tata bahasa kalimat.

2. Penerapan bentuk jamak (*plural*)

Bahasa Indonesia menerapkan pola reduplikasi atau pengulangan kata benda untuk menunjukkan bentuk jamak (*plural*) sedangkan bahasa Inggris menerapkan penambahan sufiks atau akhiran tertentu pada kata yang dijamakkan.

Contoh:

Versi Bahasa Indonesia:

anak → *anak-anak*
buku → *buku-buku*
pantai → *pantai-pantai*

Versi Bahasa Inggris:

child → *children*
book → *books*
beach → *beaches*

3. Fungsi lain dari pengulangan kata

Selain digunakan untuk menyatakan bentuk jamak, peserta pembelajaran perlu memahami fungsi lain dari pengulangan kata di bahasa Indonesia. Seperti beberapa contoh berikut:

Pengulangan kata untuk mengacu bentuk jamak dari kata benda (*plural*):

rumah-rumah, pohon-pohon, mobil-mobil, dsb.

Pengulangan kata yang berfungsi sebagai kata keterangan (*adverb*):

tiba-tiba, pelan-pelan, pagi-pagi, dsb.

Pengulangan kata disertai akhiran –*an* yang artinya mainan (*toys*):

mobil-mobilan, *rumah-rumahan,* dsb.

Pengulangan kata disertai akhiran –*an* untuk mengacu pada jenis tertentu (*kinds*):

buah-buahan, sayur-sayuran, tumbuh-tumbuhan, dsb.

Pengulangan kata disertai akhiran –*an* untuk mengacu pada suatu tindakan yang saling berbalas (*reciprocal*):

pukul-pukulan, cubit-cubitan, lempar-lemparan, dsb.

4. Penggunaan kata ganti orang (*pronoun*)

Peserta pembelajaran perlu memahami bahwa bahasa Indonesia menggunakan kata yang sama untuk orang ketiga tunggal, baik laki-laki atau perempuan, yaitu *dia* atau *ia*. Jadi berbeda dengan bahasa Inggris dimana orang ketiga tunggal dibedakan dengan kata ganti yang menunjukkan gender pria atau wanita yaitu *he* dan *she*. Contoh:

Versi bahasa Indonesia:

*Parno pergi ke pasar. **Ia** ingin membeli sayuran.*
*Susan pergi ke perpustakaan. **Ia** meminjam beberapa buku.*

Versi bahasa Inggris:

*Parno goes to the market. **He** wants to buy vegetables.*
*Susan goes to the library. **She** borrows some books.*

5. Bentuk kata kerja dan waktu kejadian dalam bahasa Indonesia

Peserta pembelajaran perlu memahami bahwa tidak seperti di bahasa Inggris dimana penggunaan kata kerja dibedakan sesuai waktu kejadian, maka kata kerja di bahasa Indonesia tidak berubah meski waktu kejadiannya berbeda.

Contoh:

Versi bahasa Indonesia:

*Mereka **pergi** ke Bandung hari ini.*
*Mereka **pergi** ke Bandung kemarin.*

Versi bahasa Inggris:

*They **go** to Bandung today.*
*They **went** to Bandung yesterday.*

6. Bentuk kata kerja dan subyek kalimat / kata ganti subyek (*pronoun*)

Peserta pembelajaran perlu memahami bahwa kata kerja di bahasa Indonesia tidak berubah meski subyek kalimat dan kata ganti orangnya berbeda-beda. Sedangkan di bahasa Inggris penggunaan kata kerja dibedakan sesuai subyek kalimat dan kata ganti orangnya.

Contoh:

Versi bahasa Indonesia:

*Saya **pergi** ke pasar.*
*Sammy **pergi** ke pasar.*
*Dia **pergi** ke pasar*.

Versi bahasa Inggris:

*I **go** to the market.*

*Sammy **goes** to the market.*
*They **go** to the market.*
*He **goes** to the market*.

7. Penerapan kaidah D-M dan M-D.

Dalam hal urutan kata, bahasa Indonesia menerapkan kaidah D-M (diterangkan-menerangkan) sedangkan bahasa Inggris menggunakan kaidah M-D (menerangkan-diterangkan).

Contoh:

Versi bahasa Indonesia:

*Tiga **kucing hitam***
*Sebuah **pohon besar***

Versi bahasa Inggris:

*Three **black cats***
*A **big tree***

Dari beberapa contoh diatas, kaidah D-M bahasa Indonesia berlaku pada frasa *kucing hitam* dan *pohon besar*. Kata benda *kucing* adalah kata yang diterangkan oleh kata *hitam*. Dengan demikian maka *hitam* menerangkan *kucing*. Kata benda *pohon* adalah kata yang diterangkan oleh kata *besar*. Dengan demikian maka *besar* menerangkan *pohon*.

Sedangkan dalam bahasa Inggris berlaku kaidah M-D seperti pada frasa *black cats* dan *big three*. Kata *black* menerangkan kata benda *cats*. Kata *big* menerangkan kata benda *tree*.

8. Struktur kalimat tanya dalam bahasa Indonesia.

Peserta pembelajaran perlu memahami bahwa pola ujaran dalam bahasa Indonesia tidak sekonsisten pola ujaran bahasa Inggris dimana pengujar terikat pada kaidah tata bahasa ketika mengujarkan kalimat tanya.
Dalam bahasa Indonesia pengujar kalimat tanya dapat mengubah struktur kalimat tanya selama maksud semantiknya masih bisa ditangkap oleh lawan bicaranya.

Contoh:

Versi bahasa Inggris:

Where does he go?
~~*He go does where?*~~
~~*Go where does he?*~~

Versi bahasa Indonesia:

Kemana dia pergi?
Dia pergi kemana?
Pergi kemana dia?

Dari beberapa contoh diatas kita dapat melihat bahasa Indonesia menggunakan susunan pola kalimat yang beragam untuk kalimat pertanyaan yang mengandung makna dan maksud yang sama. Sedangkan di bahasa Inggris kata *where* dan sejenisnya yang merupakan kata pembuka dari kalimat tanya harus ditempatkan di depan.

Hasil dan Evaluasi Pengajaran BIPA

Dalam rangka memperoleh masukan yang kontributif bagi proses pengajaran BIPA, pada akhir sesi materi pelajaran yang membahas tentang perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ini perlu kiranya diberikan lembaran tes formatif untuk mengetahui gambaran hasil pemahaman peserta pembelajaran. Pengajar dapat menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan dalam instruksi pada lembaran tes berikut ini.

Kerjakanlah soal-soal berikut ini.

1. Tentukan mana yang merupakan pola yang mengikuti kaidah D-M:

   a). *blue books*. b). *rumah besar*. c). *glass house*.

2. Tentukan mana yang merupakan pola yang mengikuti kaidah M-D:

   a). *anak muda*. b). *pohon kecil*. c). *glass house*.

3. Tuliskan dalam bahasa Indonesia bentuk jamak dari yang berikut:

   a). *cars* =.....
   b). *children* =.....
   c). *cities* =.....

4. Jelaskan perbedaan penggunaan kata sandang dalam dialog di bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Berikan contohnya.

5. Jika diucapkan dalam bahasa Indonesia, berapa pola bisa dikatakan oleh seorang pembicara dari kalimat tanya bahasa Inggris berikut ini dan berikan contohnya:

   Where did you buy the book?

6. Berikan dua contoh frasa yang berisi kata ulang di bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai kata keterangan (*adverb*).

7. Berikan dua contoh frasa yang berisi kata ulang di bahasa Indonesia yang mengacu pada suatu tindakan yang saling berbalas (*reciprocal*).

Catatan untuk Proses Pengajaran

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar ada proses penyampaian pengetahuan dari pengajar kepada peserta atau pihak pembelajar. Pembelajaran yang berkualitas seyogianya membentuk peserta menjadi pihak yang mandiri dalam belajar dalam kaitannya dengan proses pencarian keilmuan dimana peserta harus mampu bertindak sebagai pembelajar yang aktif. Seorang pengajar sebaiknya juga berusaha mengondisikan peserta kursus agar bersikap proaktif dan penuh inisiatif dalam proses pemerolehan pengetahuan antara lain dengan membuka diskusi pada sesi pengajaran, membentuk kelompok belajar berkait dengan materi yang dibahas.

Dalam hal penyampaian materi pelajaran diupayakan seefektif mungkin agar peserta dapat memahami apa yang disampaikan dengan mudah.

Pihak pengajar sebaiknya menyikapi proses penyampaian materi pelajaran sebagai sebuah sesi dengan menyatukan konsep 5E yang diistilahkan sebagai *enlightening, effective, efficient, entertaining*, dan *empowering*. Konsep 5E ini dapat dijabarkan sebagi berikut:

a. *Enlightening*: penyampaian materi tentu saja harus mencerdaskan pemahaman pembelajar dalam mengembangkan dan memperdalam penalarannya atas suatu hal/masalah.

b. *Effective*: penyampaian materi harus efektif dan menimalisir kerancuan ataupun kerumitan yang dapat menghambat pemahaman pembelajar atas suatu hal/masalah. Pemaksimalan efektifitas pemahaman antara lain bisa dilakukan dengan menyertakan tayangan klip visual.

c. *Efficient*: penyampaian materi harus efisien dan tidak menyita banyak waktu. Pengajar bisa menggunakan perangkat seperti LCD projector dan laptop untuk memaksimalkan efisiensi penyampaian materi.

d. *Entertaining*: penyampaian materi diupayakan menarik dan menyenangkan sehingga menghindarkan rasa jenuh pembelajar. Pengajar dapat melengkapi bahan presentasi dengan klip visual berformat mp4. Selain itu pengajar perlu menyisipkan unsur humor dalam penyampaian materi agar tercipta suasana yang cair.

e. *Empowering*: pada akhirnya seluruh rangkaian proses pengajaran dan pembelajaran seyogianya memberdayakan peserta menjadi pembelajar yang mandiri. Hal ini antara lain dapat dikondisikan dengan pemberian tugas kelompok dan individu kepada peserta berkait dengan materi pelajaran yang dibahas.

Daftar Pustaka

Lou, Robby (2006). *The Handbook of How To Say It* Jakarta: V-Print.

Purwanto (2012). *Modul Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Universitas Respati Yogyakarta

Laman Internet

http://www.bahasakita.com/about/grammar/reduplication/full-reduplication/

AKTIVITAS PENGAJARAN BIPA IPB : PROSES PEMBELAJARAN, HASIL PEMBELAJARAN DENGAN BAHAN AJAR YANG DIGUNAKAN

Renny Soelistiyowati
Pengajar BIPA IPB, Bogor

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah istilah untuk program pembelajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk warga negara asing. Program BIPA menjadi populer dan semakin diminati sejak terbukanya perdagangan bebas. Akan tetapi, hingga kini masih ditemukan perbedaan pendapat tentang cara mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing secara efektif, baik yang berkaitan dengan alat-alat untuk mencapai tujuan, materi yang semestinya diajarkan, maupun metode pengajarannya.

BIPA di IPB memiliki berbagai program pengajaran IPB, yaitu untuk program KNB (Kerjasama Negara Berkembang) di sekolah Pascasarjana IPB dan program pertukaran mahasiswa. Contoh untuk program pertukaran mahasiswa di IPB, didasarkan pada pengalaman praktis dalam merancang program BIPA yang lebih difokuskan pada penciptaan situasi pengajaran dan pembelajaran formal-fungsional untuk memenuhi permintaan perguruan tinggi di seluruh dunia yang sangat beragam yang berkaitan dengan program pertukaran mahasiswa.

Pertukaran mahasiswa di IPB disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar di IPB. Kesepakatan antara IPB dan perguruan tinggi hanya menginginkan sistem SKS dengan kode IPB 106* (IPB 106 berbintang).

Pertemuan yang diselenggarakan hanya 16 kali pertemuan dengan transfer kredit.

Mahasiswa program pertukaran mahasiswa umumnya datang untuk jangka waktu yang berbeda-beda-beda. Kalau mereka datang untuk pengumpulan kredit (*credit earning*) dalam jangka waktu yang memadai. Umumnya tidaklah menyulitkan bagi perancangan dan penyelenggaraan kegiatan pengajaran dan pembelajaran BIPA. Bila mereka datang untuk jangka waktu yang singkat, misalnya 1 semester atau bahkan lebih singkat dari itu, tentu BIPA yang mereka dapat ikuti akan sangat terbatas karena kendala keterbatasan waktu untuk mengikuti BIPA tersebut terkait adanya kewajiban pengumpulan kredit untuk beberapa mata kuliah lainnya. BIPA yang dapat dipelajari paling-paling hanya pada tingat pemula saja.

Berikut adalah susunan mata ajar tingkat pemula khusus ini :

BIPA A1 (TINGKAT PEMULA KHUSUS)

Lama Belajar 16 minggu

Jam Pertama (60 menit)	Jam Kedua (60 menit)
Membaca Intensif A	Menyimak A
Tata Bahasa	Percakapan A
Membaca Intensif B	Percakapan B
Percakapan C	Menyimak B
Mengarang Terbimbing (Narasi)	Praktikum Terpadu

“TUMPENG ITU TINGGI”: SEBUAH TINJAUAN TERHADAP PEMBELAJARAN KEMAHIRAN MENYIMAK BERBASIS SITUASIONAL-KULTURAL UNTUK BIPA LEVEL 1

Raden Arief Nugroho
Universitas Dian Nuswantoro

Menyimak adalah salah satu kegiatan yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) karena sifat reseptifnya. Sifat reseptif dalam sebuah pembelajaran BIPA memiliki faedah untuk memelajari bunyi serta intonasi bahasa, memperkaya kosakata, membiasakan pembelajar dengan struktur sintaksis bahasa Indonesia, dan melatih kemampuan menangkap pesan dalam sebuah ujaran. Dengan kata lain, pembelajar BIPA dapat melatih kemampuan memahami bahasa Indonesia dari tataran fonologi sampai wacananya.

Berbagai aktivitas dapat digunakan pengajar BIPA untuk melatih kemampuan menyimak pembelajarnya, misalnya menyimak dengan menggunakan teks, dengan bantuan materi visual, dan dengan menyertakan fitur paralinguistik (gestur atau ekspresi wajah). Lebih lanjut, pembelajaran menyimak akan lebih bermanfaat apabila pembelajaran tersebut menggunakan situasi bahasa yang mencerminkan budaya Indonesia, seperti aktivitas menyimak dengan menggunakan teks tentang situasi gotong royong di kampung. Dengan demikian, selain dapat memelajari aspek linguistik bahasa Indonesia, pembelajar BIPA dapat mendapatkan gambaran budayanya.

Pembelajaran menyimak yang terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia di situasi dan budaya tertentu dinamakan dengan pembelajaran kemahiran menyimak berbasis situasional-kultural. Dalam esai ini, penulis ingin membagi pengalaman tentang pembelajaran kemahiran menyimak situasional-kultural bagi pembelajaran BIPA level 1. Pengalaman pengajaran yang dituliskan dan dijabarkan di sini berkaitan dengan pembelajaran menyimak berbasis situasi dan kultur untuk kosakata makanan, karena dalam pembelajaran BIPA level 1, salah satu unit elemen kompetensi yang harus dikuasai pembelajar BIPA adalah “menguasai pengetahuan tentang penggunaan kosakata yang

berhubungan dengan topik umum" yang salah satu indikator lulusannya berbunyi "menggunakan kosakata makanan".

Pembelajaran menyimak berbasis situasional-kultural yang diselenggarakan oleh penulis, yang juga berperan sebagai fasilitator, dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: pramenyimak, kegiatan menyimak, dan pascamenyimak. Dalam tahap pramenyimak, penulis menyiapkan rencana ajar, bahan, dan alatnya. Selanjutnya, penulis melakukan inti pembelajaran, yaitu kegiatan menyimak. Kegiatan menyimak dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah dicanangkan sebelumnya. Terakhir, penulis melaksanakan tahap pasca menyimak yang terdiri dari umpan balik, konfirmasi, dan penguatan tentang apa saja yang telah diperoleh pembelajar dalam pembelajaran.

Untuk mengajarkan kosakata makanan, di tahap prapembelajaran, penulis melakukan dua kegiatan, yaitu:

Penulis mempertontonkan gambar makanan

Penulis memperdengarkan suara keramaian di sebuah pesta atau kenduri

Penulis menampilkan gambar/foto suasana pesta atau kenduri di Indonesia

Pada awal pembelajaran, penulis mempertontonkan gambar makanan dengan maksud untuk mengaktifkan skemata pembelajar dengan cara menghubungkan pengalaman ia tentang makanan khas Indonesia. Melalui pertanyaan "apakah kamu tahu ini?" pembelajar dipancing untuk mengeksplorasi nama-nama makanan khas di Indonesia, seperti Sate, Bakso, Soto, dan Mie Ayam. Hal ini berguna pula untuk memperkenalkan bentuk budaya kuliner Indonesia. Dengan cara ini, pembelajar akan mulai tahu jika topik yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut adalah tentang makanan.

Untuk memperjelas pendahuluan tentang pembelajaran topik makanan, penulis memperdengarkan suara keramaian di sebuah pesta atau kenduri di Indonesia. Melalui pertanyaan "suara apakah ini?" pembelajar mulai diperkenalkan dengan bentuk situasi kultural Indonesia. Menurut pengalaman yang dialami oleh penulis, banyak pembelajar BIPA tidak mengetahui suara keramaian yang muncul dari suara pesta atau kenduri. Hal itu memang disengaja penulis untuk menarik perhatian yang lebih dari pembelajar BIPA melalui penggunaan suara-suara orang berbicara, gelas pecah, orang tertawa renyah, dan lain sebagainya. Suara-suara itu sendiri penulis dapatkan dengan

jalan menyunting sampel-sampel suara yang bisa diunduh di internet. Alat penyunting yang biasa digunakan penulis antara lain Audacity atau Cool Edit Pro. Lebih lanjut, setelah pembelajar BIPA merasa kesulitan menebak situasi terjadinya suara-suara tersebut, penulis kemudian menunjukkan sebuah gambar tumpeng besar di sebuah pesta atau kenduri. Menurut pengalaman penulis, hampir semua pembelajar kompak menjawab “itu nasi tinggi”. Hal tersebut penulis revisi dan penulis perbaiki dengan “itu Tumpeng”. Selanjutnya, penulis meminta pembelajar BIPA untuk menuliskan kata-kata menarik atau sulit yang berkaitan dengan makanan dan pesta atau kenduri. Dengan menuliskan kata-kata menarik atau sulit, pembelajar BIPA dilatih untuk mengingat-ingat kosakata yang berkaitan dengan makanan baik yang mereka sudah pernah ketahui atau yang baru saja didapat dalam pembelajaran.

Setelah pembelajar BIPA mendapatkan tahap pramenyimak, penulis kemudian masuk ke kegiatan inti dari menyimak. Di kegiatan inti dari menyimak, penulis menggunakan teks prosedur. Teks prosedur yang penulis gunakan adalah cara membuat Tumpeng. Teks jenis ini digunakan agar pembelajar BIPA dapat mengetahui secara rinci proses pembuatan Tumpeng dan mempelajari kosakata yang muncul dari proses pembuatan makanan tersebut. Teks prosedur ini disampaikan melalui media audiovisual (video tutorial yang bisa diambil dari Youtube). Pembelajar diminta untuk menuliskan urutan pembuatan Tumpeng. Untuk itu, media audivisual tersebut diputar sebanyak tiga kali. Pada dua putaran pertama, penulis tidak membagikan transkrip teks prosedur tersebut ke pembelajar BIPA. Baru pada putaran ketiga, pembelajar BIPA mendapatkan transkrip teks prosedur tersebut. Penulis baru memberikan transkrip di putaran ketiga dengan maksud agar pembelajar BIPA dapat secara mandiri mencari tahu bagaimana cara membuat sebuah Tumpeng dan untuk menyempurnakan jawaban mereka, penulis baru memberikan transkrip teks prosedur tersebut di putaran yang terakhir. Setelah mendapatkan jawaban dari pembelajar BIPA, penulis kemudian melakukan pencocokan jawaban. Dari kegiatan ini, pembelajar BIPA dapat meningkatkan kosakata yang berkaitan dengan makanan, baik itu berupa kata kerja, kata sifat, atau kata benda. Contohnya adalah:

Kata benda : Tumpeng, nasi, garam, kunyit

Kata sifat : besar, tinggi, lancip

Kata kerja : gosok, goreng, balur

Selain kegiatan dengan menggunakan teks prosedur tersebut, penulis menanyakan pertanyaan 5 W + 1 H ("*what, when, where, who, why, how*") yang berfungsi untuk menguji pemahaman pembelajar. Pertanyaan yang muncul misalnya:

What : "makanan apa yang kamu dengar tadi?"

When : "kapan biasanya orang membuat makanan itu?"

Where: "di mana biasanya orang membuat makanan itu?"

Who : "siapa yang membuat makanan itu?"

Why : "kenapa orang membuat makanan itu?"

How : "bagaimana cara membuat makanan itu?"

Melalui pertanyaan 5 W + 1 H tersebut, selain melatih kemahiran menyimak, pembelajar juga berlatih untuk berbicara dengan penulis. Dari pertanyaan tersebut, penulis juga dapat mengidentifikasi bagian mana yang masih sulit dipahami oleh pembelajar BIPA.

Setelah menguji pemahaman pembelajar, penulis kemudian melakukan kegiatan permainan yaitu "mendengar dan mencocokkan. Dalam kegiatan ini, penulis menggunakan beberapa gambar/foto bahan dasar Tumpeng, seperti beras, santan, kunyit, daun pandan, sereh, garam, dan telur puyuh. Dalam hal ini, penulis memilih gambar/foto bahan dasar yang sudah diperdengarkan di media audiovisual. Tujuan dari kegiatan "mendengar dan mencocokkan" adalah supaya pembelajar BIPA semakin ingat bahan dasar yang biasa digunakan oleh orang Indonesia dalam memasak Tumpeng. Sebagai ilustrasi, di kegiatan ini, penulis berkata "kunyit" dan pembelajar BIPA harus menunjuk gambar/foto dari kunyit. Penulis juga secara sengaja mengatakan "kepala" untuk mengecoh pembelajar BIPA, karena "kepala" dan "kelapa" merupakan kata yang pengucapannya mirip. Dalam kegiatan ini, penulis juga merasa bahwa pembelajar BIPA merasa rileks menikmati permainan mencocokkan. Hal ini juga bisa menjadi pencair suasana dalam pembelajaran.

Di kegiatan inti menyimak yang terakhir, penulis melakukan sebuah bincang budaya yang berbasis interkultural. Bincang budaya berbasis interkultural bertujuan untuk saling bertukar pengalaman tentang makanan yang ada di

budaya negara pembelajar BIPA. Biasanya dengan cara bertukar pengalaman ini, pembelajar BIPA akan lebih bersikap antusias dalam pembelajaran. Setelah pembelajar BIPA banyak memelajari proses pembuatan Tumpeng, pembelajar BIPA diminta untuk sedikit bercerita tentang makanan khas negara mereka dan makanan khas yang biasanya menjadi makanan inti di sebuah pesta atau kenduri. Dari bincang budaya ini, penulis juga menyelipkan informasi tentang nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam sebuah makanan. Melalui contoh Tumpeng, penulis memberi informasi tentang simbolisasi dari Tumpeng, mulai dari simbolisasi bentuknya yang tinggi dan mengerucut serta dari banyaknya jumlah makanan yang terdapat dalam Tumpeng. Melalui kegiatan ini, penulis berharap bahwa kegiatan menyimak berbasis situasional-kultural dapat diaplikasikan secara nyata.

Sebagai tahapan akhir, penulis melaksanakan tahap pascamenyimak. Kegiatan pascamenyimak ini berupa evaluasi dan konsolidasi dari tahapan-tahapan sebelumnya. Hal-hal yang dibahas di tahap ini berupa:

Evaluasi atas kesalahan

Simpulan dari apa yang dibahas

Setelah melalui semua tahapan, penulis menyampaikan kesalahan-kesalahan bahasa yang dilakukan oleh pembelajar BIPA. Kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan oleh pembelajar BIPA dapat berupa kesalahan pengucapan, kesalahan gramatikal, atau kesalahan kosakata. Masing-masing kesalahan tersebut nantinya dapat dipakai untuk membuat sebuah pola kesalahan pembelajar BIPA berdasarkan karakter bahasa di negara tertentu. Contoh dari kesalahan-kesalahan tersebut adalah:

Kesalahan pengucapan : [lada] dibaca [lata] atau [santan] dibaca [santang]

Kesalahan gramatikal : kesalahan dalam membuat konstruksi kalimat, misalnya subjek diletakkan di belakang atau objeknya hilang

Kesalahan kosakata : “kelapa” menjadi “kepala”, “garam” menjadi “garang”

Berbagai contoh kesalahan tersebut tentu saja harus rajin dicatat oleh penulis. Penulis biasanya langsung mencatat ketika pembelajar BIPA melakukan kesalahan. Penulis tidak serta merta secara langsung memperbaiki kesalahan pembelajar BIPA saat ia melakukan kesalahan agar pembelajar tidak merasa

trauma dikoreksi oleh penulis. Dengan memberitahu kesalahan-kesalahan di akhir pembelajaran, pembelajar BIPA biasanya lebih bersikap bertanggung jawab dan responsif terhadap kesalahannya.

Setelah melakukan evaluasi atas kesalahan, di akhir pembelajaran, penulis menyimpulkan secara keseluruhan tentang hal-hal yang telah dibahas. Penulis mengingatkan lagi tentang kosakata makanan, baik itu berupa kosakata berjenis kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Hal ini bertujuan agar pembelajar BIPA tidak mudah melupakan berbagai kosakata tentang makanan Indonesia. Penulis menganggap bahwa pembelajaran kemahiran menyimak berbasis situasional-kultural dapat berfungsi untuk membiasakan pembelajar BIPA menyimak sebuah teks dengan detil yang khusus dan gagasan yang sifatnya umum. Menurut pengalaman penulis, ketika menggunakan teks prosedur membuat Tumpeng, pembelajar BIPA diajarkan untuk menyimak detil khusus, seperti bahan-bahan dasar Tumpeng, mekanisme pembuatannya, dan hasil akhir dari tumpeng. Sedangkan gagasan yang sifatnya umum secara implisit dan eksplisit dapat terlihat ketika penulis menanyakan pertanyaan 5 W + 1 H ("*what, when, where, who, why, how*"). Hal ini menandakan bahwa pembelajaran kemahiran menyimak berbasis situasional-kultural dapat bersifat holistik dan komprehensif.

INTEGRASI MUATAN BUDAYA DAN KEBANGSAAN INDONESIA PADA PEMELAJARAN BIPA DI UNIVERSITAS PGRI SEMARANG DAN RAJAMANGALA UNIVERSITY OF TECHNOLOGY KRUNGTHEP, THAILAND

Oleh Raden Yusuf Sidiq Budiawan
Universitas PGRI Semarang

Muatan budaya dan kebangsaan merupakan dua aspek penting dalam pemelajaran BIPA. Pemahaman kebahasaan akan lebih baik apabila mengetahui kekayaan budaya dan pengetahuan kebangsaan yang melatarbelakanginya. Selain itu, berbagai permasalahan bahasa dapat dipecahkan dengan jalan pikiran yang logis dengan memahami kedua aspek tersebut, sehingga hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari pemelajaran bahasa, khusunya bahasa Indonesia. Uraian pendek ini sedikit memberikan gambaran mengenai pentingnya muatan budaya dan kebangsaan Indonesia dalam pemelajaran BIPA.

Muatan budaya dan Kebangsaan dapat diintegrasikan dalam setiap aktivitas pemelajaran. Hal tersebut penulis praktikkan dalam pemelajaran BIPA di Universitas PGRI Semarang dan Rajamangala University of Technology Krungthep di Bangkok, Thailand yang sebagian besar pemelajarnya masih berada pada tingkat dasar (A1) atau kemampuan dan pengetahuan kebahasaan yang masih kurang. Muatan budaya dan kebangsaan tersebut dapat disampaikan secara mandiri atau terintegrasi. Dalam pemelajaran BIPA, penulis lebih sering mengintegrasikan hal tersebut ke dalam empat kemampuan makro, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Apabila dibutuhkan, muatan tersebut dapat ditambahkan secara mandiri.

Salah satu integrasi pengajaran BIPA berbasis muatan budaya dan kebangsaan adalah dengan mengenalkan nasi tumpeng. Nasi Tumpeng merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang menyimpan falsafah kehidupan masyarakat Indonesia. Falsafah kehidupan tersebut dimunculkan dalam simbolisasi-simbolisasi bentuk dan komposisi pada nasi tumpeng. Pada umumnya, nasi tumpeng berbahan dasar nasi yang dibentuk mengerucut menyerupai gunung (gunungan) disajikan di atas tampah (nampan berbentuk lingkaran yang terbuat dari anyam bambu) dialasi daun pisang dengan sayur dan lauk pauk. Secara keseluruhan, bentuk dan komposisi nasi tumpeng menunjukkan karakter religius yang mempercayai adanya Penguasa Alam (Tuhan) yang menciptakan dan menguasai alam seisinya, termasuk manusia,

serta memberikan rezeki agar ciptaannya tersebut dapat bertahan hidup. Wujud nyata dari pengakuan ini ditunjukkan dengan nasi tumpeng yang dipersembahkan sebagai rasa syukur diiringi doa harapan-harapan pada Tuhan Sang Penguasa Alam agar kehidupan semakin baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber, "tumpeng" berasal dari akronim "tumuju marang Pengeran" atau "ditujukan untuk Tuhan". Dengan kata lain, doa tersebut dipanjatkan dengan penuh ketulusan pada Tuhan Yang Maha Tinggi sebagaimana bentuk memuncak tumpeng itu sendiri. Bentuk gunungan ini juga bisa dimaknai sebagai harapan agar kesejahteraan hidup semakin "naik" dan "tinggi" (semakin baik). Hal tersebut juga menunjukkan karakter masyarakat yang dekat dengan alam (Anshoriy Ch. dan Sudarsono, 2008). Oleh karena itu, kehadiran nasi tumpeng dalam upacara-upacara syukuran atau selamatan di masyarakat Indonesia adalah hal yang dianggap sakral.

Nasi tumpeng dapat diintegrasikan dalam pemelajaran berbicara. Pada tingkat mahir (C1 dan C2), pemelajaran bahasa Indonesia dapat dikombinasikan dengan demo memasak nasi tumpeng. Pemelajar BIPA tersebut diminta untuk menjelaskan prosedur pembuatan nasi tumpeng sembari memasak. Penjelasan tersebut dapat dimulai dari tahap persiapan, yaitu bahan dan alat apa yang harus disiapkan. Kemudian, dilanjutkan tahap memasak. Pemelajar dapat menjelaskan langkah-langkah dalam memasak, durasi, dan tips. Selanjutnya, pemelajar menjelaskan bagaimana cara menghias nasi tumpeng tersebut. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelompok. Pemelajar saling bekerja sama serta bergantian dalam memasak dan menjelaskan tahapan-tahapannya. Selain itu, pemelajar juga dapat menjelaskan makna yang dilambangkan pada bentuk serta komposisi nasi tumpeng.

Pada tingkat madya (B1 dan B2), pemelajar dapat diajak untuk mencicipi atau menikmati sajian nasi tumpeng dan mendeskripsikan rasa sajian tersebut, apa yang menurut pemelajar enak, menarik, atau mungkin kurang begitu familiar. Nasi tumpeng memiliki komposisi yang komplit dan variatif, sehingga pemelajaran seperti ini sangat potensial untuk dilakukan sedangkan pada tingkat dasar (A1 dan A2), pemelajar diajari cara bertanya, misalnya menanyakan makna atau simbol, komposisi, dll., dan berpendapat mengenai rasa, bentuk, atau komposisi nasi tumpeng sembari mengamati dan/ mencicipi nasi tumpeng. Pemelajaran seperti ini diharapkan juga dapat memperkaya kosa kata di bidang kuliner, nasi, macam-macam sayuran, lauk pauk, dll.

Nasi tumpeng juga dapat diintegrasikan dalam pemelajaran mendengarkan. Pada tingkat mahir (C1 dan C2), pemelajaran bahasa Indonesia dapat dikemas dengan meminta pemelajar untuk mendengarkan penjelasan mengenai falsafah dan kearifan lokal nasi tumpeng dari narasumber ahli budaya atau pengajar yang berkompeten di bidang budaya, kemudian pemelajar menceritakan kembali atau menuliskannya menjadi sebuah artikel. Selain meningkatkan kemampuan mendengarkan, pemelajar juga dapat mengenal salah satu budaya bernilai luhur bangsa Indonesia dari nasi tumpeng. Selain itu, pengajar dapat juga menayangkan video pembuatan nasi tumpeng yang ditindaklanjuti dengan meminta pemelajar untuk menyimak video tersebut lalu menceritakan kembali atau menuliskannya atau bahkan meminta pemelajar untuk mencatat dan mendemokannya (praktik memasak). Kegiatan pemelajaran yang hampir sama dapat diterapkan juga pada tingkat madya (B1 dan B2), hanya saja materi dan kegiatannya dikemas dengan lebih sederhana. Selain itu, pemelajaran dapat juga didukung dengan media gambar, misalnya pemelajar diberi beberapa gambar komposisi nasi tumpeng atau gambar tahapan memasak nasi tumpeng, kemudian meminta pemelajar untuk menyusunnya sesuai dengan apa yang mereka dengarkan. Kegiatan seperti dapat dikemas dalam bentuk games adu cepat dalam penyusunan gambar dengan mendengarkan petunjuk atau penjelasannya. Kegiatan ini juga dapat diterapkan untuk tingkat dasar (A1 dan A2). Pada tingkat ini, pemelajaran lebih ditujukan untuk pemelajaran mendengarkan dan kosa kata, yaitu dengan memilih gambar-gambar komposisi nasi tumpeng dengan nama komposisi seperti lauk atau sayuran apa yang mereka dengarkan dari pengajar. Kegiatan seperti juga dapat dikemas dalam bentuk games adu cepat.

Nasi tumpeng dapat diintegrasikan dalam pemelajaran menulis. Pada tingkat mahir (C1 dan C2), pemelajar BIPA dapat belajar menulis artikel dari penjelasan narasumber mengenai falsafah dan kearifan lokal dari nasi tumpeng. Selain itu, pemelajar juga diberi tugas untuk membuat mini paper tentang budaya yang sama dari negara asalnya yang mirip dengan nasi tumpeng.

Pada tingkat madya (B1 dan B2), pemelajar dapat belajar membuat tulisan sederhana terkait tanggapan mereka tentang nasi tumpeng atau pengalaman mereka mencicipi/ belajar memasak/ menghias nasi tumpeng, sedangkan pada tingkat dasar (A1 dan A2), pemelajar diajari untuk menulis kalimat dari gambar-gambar atau kosa kata yang berkaitan dengan nasi tumpeng. Kartu gambar (flash cards) atau petunjuk (cue cards) dapat juga diterapkan pada kegiatan pemelajaran ini sebagai media pemelajaran.

Nasi tumpeng dapat diintegrasikan dalam pemelajaran membaca. Pada tingkat mahir (C1 dan C2), pemelajaran bahasa Indonesia dapat dikombinasikan dengan membuat artikel mengenai nasi tumpeng dari berbagai sumber bacaan yang disediakan oleh pengajar. Pada tingkat madya (B1 dan B2), pemelajar dapat belajar menganalisis berbagai macam teks bacaan tentang tumpeng. Selain itu, pengajar juga dapat memberi game menyusun paragraf acak (jumbled paragraphs) menjadi wacana mengenai tata cara atau langkah-langkah memasak nasi tumpeng yang benar, sedangkan pada tingkat dasar (A1 dan A2), pemelajaran dapat disederhanakan dengan game menyusun kalimat acak (jumbled sentences) atau kata-kata acak (jumbled words) menjadi paragraf atau kalimat yang benar terkait dengan nasi tumpeng. Demikian, sedikit alternatif kegiatan pemelajaran dengan pendekatan budaya nasi tumpeng yang dapat diintegrasikan pada pemelajaran BIPA. Indonesia masih memiliki kekayaan budaya dan kebangsaan dalam bentuk makanan tradisional lainnya, atau lagu, tarian, upacara adat, busana adat, alat musik daerah, dll., yang bisa juga diitegrasikan dalam berbagai aktivitas pemelajaran BIPA.

Berdasarkan evaluasi pemelajaran dan kuesioner yang diberikan setelah pemelajaran dengan integrasi budaya dan kebangsaan ini, hasil yang cukup signifikan adalah peningkatan motivasi belajar dan minat pemelajar untuk melanjutkan pemelajaran bahasa Indonesia ke tingkat berikutnya.

PENGAJARAN UNSUR PRAGMATIK BUDAYA MELALUI TEKS AUTENTIK ANEKDOT PADA KELAS KEMAHIRAN MEMBACA UNTUK BIPA TINGKAT MAHIR

Rahmi Tri Sutanthi, M. Hum.
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Pendahuluan

Para ahli linguistik mendefinisikan bahasa sebagai *sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri* (Kridalaksana dalam Kushartanti, dkk (ed), 2005: 3). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sebuah sarana komunikasi yang digunakan oleh suatu masyarakat tertentu. Untuk dapat berkomunikasi dengan anggota kelompok bahasa lain, terjadilah sentuh bahasa atau kontak bahasa (Wardhaugh, 1998: 55). Pada situasi terjadinya kontak bahasa, cara untuk berkomunikasi antarkelompok yang berbeda bahasa adalah dugunakannya bahasa perantara (*linguafranca*) atau dipelajarinya bahasa kelompok lain yang disebut juga bahasa kedua.

Dalam era globalisasi, keinginan masyarakat untuk mempelajari bahasa kelompok lain atau bahasa kedua semakin meningkat. Meluasnya hubungan antarbangsa dan antarbudaya, memberikan efek tersendiri dalam bidang pengajaran bahasa kedua. Mempelajari bahasa kedua, bukanlah hal yang mudah. Brown (2005) mengatakan seseorang akan mencoba untuk melampaui batasan-batasan bahasa pertamanya ketika sedang mempelajari bahasa baru yang memiliki budaya baru, cara baru dalam berpikir, merasakan dan bertindak. Banyak variabel yang terlibat dalam pemerolehan bahasa kedua ini, salah satunya adalah aspek pragmatik.

Konsep pragmatik seseorang pada bahasa pertamanya, terkadang mempengaruhi pemahaman pragmatik pada bahasa kedua. Jika terjadi pemahaman yang salah pada konsep pragmatik dari dua budaya dengan bahasa yang berbeda, maka dapat menimbulkan kesalahan komunikasi.

Dalam esai ini, penulis ingin berbagi pengalaman tentang pengajaran unsur pragmatik melalui teks autentik anekdot, yang pernah dilakukan penulis ketika mengajar di Kelas Kemahiran Membaca BIPA UI Tingkat Mahir. Teks Anekdot adalah teks yang sarat dengan muatan pragmatik budaya tertentu. Teks ini berupa komik atau cerita bergambar yang marak ditemukan di majalah, koran-koran, atau internet di Indonesia. Teks ini banyak mengandung kritik sosial. Perbedaan budaya dan cara pandang bahasa pertama pemelajar asing terhadap bahasa target, terkadang menimbulkan kesulitan tersendiri pada pemelajar untuk memahami teks anekdot dalam bahasa target. Pada esai ini, penulis ingin memaparkan tentang bagaimana cara membuat bahan ajar teks autentik anekdot untuk kelas kemahiran membaca BIPA tingkat mahir.

Teks Autentik pada Pengajaran Kemahiran Membaca di Tingkat Mahir

Membaca merupakan kegiatan sehari-hari setiap manusia. Bagi sebagian besar penutur asli bahasa Indonesia, kemahiran untuk membaca berbagai jenis teks bukanlah kegiatan yang sulit. Sebaliknya, bagi pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) membaca berbagai jenis teks bukan hal yang mudah. Namun, para pemelajar BIPA harus mampu membaca berbagai sumber tertulis untuk tujuan kesintasan dan mengembangkan dirinya di Indonesia.

Berkembangnya konsep pengajaran bahasa yang berbasis kesintasan saat ini, menyebabkan teks autentik semakin marak digunakan pada kelas-kelas pengajaran bahasa. Hal ini disebabkan adanya anggapan teks autentik sarat akan muatan budaya bahasa target. Teks autentik adalah teks yang dibuat untuk pemakaian para penutur asli bahasa target dalam kehidupan nyata sehari-hari (Harmer, 1991). Kemudian, apabila dikaitkan dengan pengajaran bahasa asing, teks autentik adalah teks yang dibuat bukan untuk materi ajar di kelas (Jordan, 1997). Contoh jenis teks autentik untuk kemahiran membaca antara lain, rambu-rambu lalu lintas, tiket kereta, kartu pos, menu restoran, koran, artikel di majalah, laporan kegiatan di sebuah perusahan, atau proposal pengajuan dana (Al Azri & Al-Rashdi, 2014).

Beberapa ahli mengungkapkan pentingnya penggunaan teks autentik dalam pengajaran bahasa asing. Mishan (2005) menyarankan penggunaan teks-teks

autentik agar pemelajar terbiasa dengan bahasa target dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kemudian, Nation & Bonesteel (2010) berpendapat bahwa pemakaian teks autentik di kelas bertujuan agar pemelajar mampu membaca berbagai jenis teks bahasa target, layaknya membaca berbagai jenis teks dalam bahasa pertamanya. Dalam kaitannya dengan konteks budaya, Berardo (2006) mengungkapkan teks autentik mewakili budaya bahasa target sehingga penggunaan teks autentik di kelas bahasa asing dapat membantu pemelajar memahami budaya dan pola pikir penutur asli bahasa target.

Teks autentik juga digunakan di pengajaran BIPA FIB UI, khususnya di kuliah kemahiran membaca tingkat mahir atau sering disebut dengan BIPA 3. BIPA 3 adalah tingkat terakhir yang ada pada program reguler pengajaran BIPA FIB UI. Alasan digunakannya teks autentik di kelas ini adalah untuk mempersiapkan lulusan BIPA 3 agar lebih terbiasa terpapar dengan bentuk bacaan-bacaan autentik setelah lulus BIPA 3 nanti. Berbagai teks autentik digunakan sebagai materi pengajaran di kelas ini, salah satunya adalah teks anekdot.

Unsur Pragmatik pada Teks Anekdot sesuai untuk Kemahiran Membaca Tingkat Mahir

Anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya (KBBI, 2001). Seiring perkembangan zaman, anekdot yang berupa cerita singkat digunakan oleh berbagai pihak sebagai kritik sosial untuk peristiwa populer yang sedang terjadi di masyarakat. Anekdot ini berisi sindiran-sindiran terhadap suatu peristiwa yang dikemas dengan bahasa yang lucu, ringan, dan bersifat menghibur. Saat ini, anekdot juga dapat berupa komik atau cerita bergambar.

Oleh karena salah satu fungsi anekdot sebagai cerita yang mengandung kritik sosial atau sindiran pada peristiwa terkenal tertentu, maka anekdot sarat akan unsur pragmatik. Anekdot banyak menggunakan simbol, gambar, atau ungkapan tersembunyi untuk mengkritik sesuatu secara implisit. Unsur pragmatik pada anekdot, terkadang sulit ditangkap oleh pembaca, khususnya jika pembaca anekdot tersebut adalah orang asing.

Untuk memahami anekdot, pembaca harus memiliki skemata atau latar belakang pengetahuan terhadap peristiwa yang disindir melalui anekdot tersebut. Jika pembaca tidak memiliki skemata terhadap peristiwa yang disindir melalui ankedot tersebut, maka pesan yang ingin disampaikan penulis tidak akan tertangkap dengan jelas oleh pembaca. Dengan kata lain, memahami anekdot, bukanlah perkara mudah untuk orang asing yang sedang ada di bahasa target. Perbedaan skemata, pengetahuan, dan budaya, dapat menghambat pemahaman mereka terhadap anekdot yang sedang mereka baca.

Di era keterbukaan informasi seperti saat ini, kehadiran anekdot menjadi semakin marak. Media cetak tidak perlu merasa takut lagi untuk menampilkan anekdot untuk menyindir sesuatu. Maraknya kehadiran anekdot di berbagai media cetak dan elektronik serta saratnya unsur pragmatik pada jenis teks ini, menyebabkan teks anekdot menarik untuk digunakan sebagai bahan ajar di kelas pengajaran bahasa asing tingkat mahir (BIPA 3).

Ada beberapa alasan teks anekdot layak diberikan di pengajaran BIPA tingkat mahir, yaitu:

Tingkat pengetahuan skemata pembelajar BIPA 3 terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia sudah cukup kaya. Akibatnya, besar kemungkinan mereka lebih mudah memahami unsur-unsur pragmatik yang ada di dalam teks anekdot,

pengetahuan pembelajar BIPA 3 tentang ungkapan-ungkapan idiomatis dalam bahasa Indonesia sudah cukup kaya,

dan kapasitas kosakata yang dimiliki pembelajar juga sudah cukup banyak.

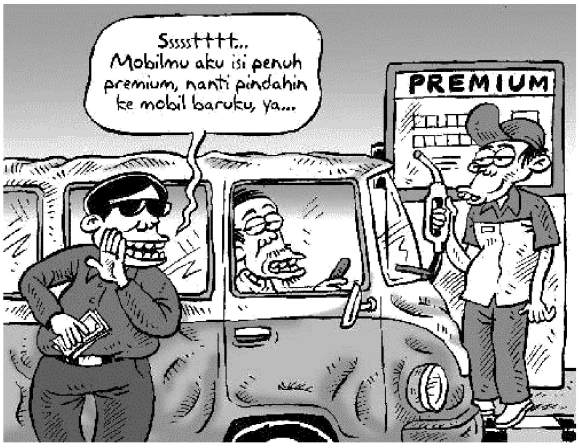
Berdasarkarkan tiga hal tersebut, saya sebagai pengajar membaca tingkat mahir di BIPA FIB UI merasa perlu memberikan teks anekdot kepada pemelajar tingkat mahir untuk melatih mereka memahami unsur-unsur pragmatik pada teks anekdot, khususnya teks anekdot berupa komik. Kemudian, teks komik juga menarik sebagai ‘selingan’ materi ajar di kelas selain materi ajar lain berupa teks bacaan.

Beberapa Contoh Pengajaran Pragmatik melalui Teks Autentik Anekdot di Kelas Kemahiran Membaca BIPA FIB UI

Pemberian teks anekdot sebagai bahan ajar di Kelas Kemahiran Membaca BIPA 3 FIB UI, masuk ke dalam Unit 6 dengan tema, “Gaya Hidup”. Tema ini ada setelah pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS). Dengan kata lain, pemberian teks anekdot ini setelah UTS, dapat dilakukan dengan pertimbangan pemahaman pembelajar terhadap berbagai aspek sosial budaya masyarakat Indonesia sudah cukup banyak.

Ada empat gambar anekdot yang digunakan sebagai materi ajar. Empat gambar tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Gambar 1



Sumber: *https://www.kaskus.co.id/thread/51c849881f0bc3d001000003/anekdot-quotanalisis-kenaikan-harga-bbmquot/*

Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Empat gambar di atas adalah gambar-gambar yang dijadikan bahan ajar pengajaran teks anekdot di kelas. Pemilihan gambar dilakukan dengan tidak sembarang, melainkan dengan pertimbangan. Empat gambar di atas mewakili fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia secara umum dan tema dari setiap dua gambar saling berhubungan. Gambar 1 dan 2 memiliki tema yang sama yaitu gambar tentang fenomena Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia. Kemudian, Gambar 3 dan 4 memiliki tema yang sama yaitu tentang dua orang tokoh Beni dan Mice yang berasal dari kalangan rakyat ekonomi bawah dalam memandang gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat.

Pada empat gambar anekdot tersebut, pembelajar dibebaskan untuk mengintepretasikan makna pragmatik dari gambar-gambar itu. Pembelajar diminta untuk menentukan tokoh dalam gambar, alur cerita, dan kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Latihan dapat dilaksanakan dengan diskusi kelompok. Pelaksanan pembelajaran melalui diskusi kelompok dilakuakn dengan pertimbangan setiap pembelajar memiliki skemata dan pemahaman yang berbeda tentang suatu unsur pragmatik. Oleh karena itu, diharapkan pembelajar dapat saling membantu dalam memaknai unsur-unsur pragmatik yang ada dalam gambar. Latihan lanjutan yang dapat dilakukan adalah menganalisis hubungan antargambar, khususnya hubungan antara gambar 1 dan 2 serta gambar 3 dan 4. Analisis hubungan dalam gambar dapat dilakukan dengan melihat hubungan tema gambar dan tokoh. Setelah itu, peserta dibebaskan untuk memberi pendapat sendiri tentang gambar yang ada.

Kesimpulan

Teks autentik sangat baik diberikan di pengajaran BIPA 3 tingkat mahir. Salah satu teks autentik yang dapat diberikan sebagai bahan ajar di tingkat mahir adalah teks anekdot. Teks anekdot sarat akan unsur pragmatik sehingga dapat melatih pembelajar BIPA tingkat mahir untuk memahami fenomena sosial budaya yang terjadi di masyrakat Indonesia melalui bacaan komik anekdot.

Referensi

Al Azri, Rashid Hamed & Al-Rashdi, Majid Hilal. (2014). The effect of using authentic materials in teaching. *International Journal Of Scientific & Technology Research.* 3 (10). 249—254.

Brown, H. Douglas. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (terj. Edisi ke-5). Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta.

Jordan, R. R (1997). *English for academic purposes: A guide and resource for teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.

--------. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Kushartanti., Lauder, Multamia RMT., dan Yuwono, Untung (ed). (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik.* Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

Mishan, Freda., (2005). *Designing authenticity into language learning material*. Bristol—UK:Anthony Rowe.Ltd.

Nation, Paul & Bonesteel, Lynn. (2010). The authentics reading experience: building reading comprehension and fluency. *Pearson Longman ELT: Tertiary Place*. 20 Juli 2015. http://www.pearsonlongman.com/tertiaryplace/pdf/ authentic_reading_ experience.pdf

Wardhaugh, Ronald. (1998). *An Introduction To Sociolinguistics*. UK: Blackwell Publishers.

https://www.kaskus.co.id/thread/51c849881f0bc3d001000003/anekdot-quotanalisis-kenaikan-harga-bbmquot/

www.kaskus.co.id

http://infonadyapita.blogspot.co.id/2013/10/kumpulan-komik-benny-mice-gokil.html
http://kartunmania.com/2010/01/obral-happy-call/

MENGINDONESIAKAN PEMBELAJAR ASING MELALUI PENGAJARAN CERITA TRADISI LISAN

Rangga Asmara

Universitas Tidar

Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan khasanah budaya yang sangat beragam. Salah satu ragam budaya yang hidup di Indonesia adalah cerita tradisi lisan. Cerita tradisi lisan merupakan prosa rakyat yang sarat dengan simbol-simbol sistem kebudayaan, pengetahuan, nilai dan cara pandang terhadap dunianya masyarakat pemiliknya. Tujuan inti materi ajar BIPA adalah mempelajari bahasa dan memahami budaya Indonesia (*Indonesian Studies*). Untuk keperluan ini, cerita tradisi lisan merupakan salah satu bahan ajar pendukung yang sangat berharga. Pengenalan dan pembelajaran bahasa dan budaya melalui cerita tradisi lisan, sebagai bahan ajar pendukung, akan lebih hidup dan menarik, serta memberikan warna yang berbeda dibandingkan dengan bahan ajar inti yang biasanya bersifat formatif. Pemilihan cerita tradisi lisan didasarkan atas usia pemelajar dan jenjangnya karena hal tersebut sangat bergantung dari isi cerita. Bentuk evaluasinya pun disesuaikan dengan jenjang pembelajar agar tingkat pemahaman siswa BIPA dapat tercapai dengan maksimal. Pemelajar BIPA pemula dapat memainkan drama berdasarkan cerita tersebut. Sementara itu, untuk pemelajar tingkat menengah dapat berdiskusi dan tingkat lanjut dapat membuat makalah tentang cerita rakyat yang telah dipelajarinya. Mengindonesiakan pembelajar asing melalui pengajaran cerita tradisi lisan dapat menuntun pembelajar asing memiliki kepekaan budaya (Indonesia) yang lebih tinggi. Pemahaman budaya yang tinggi dapat membantu penutur asing terhindar dari benturan budaya dengan penutur asli. Hal ini dapat juga meningkatkan keterampilan berbahasa yang lebih akurat. Dengan begitu, komunikasi dapat berjalan efektif.

Kata kunci: bahan ajar, BIPA, cerita tradisi lisan, dan pembelajar asing

Pendahuluan

Kemampuan berkomunikasi tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan terhadap unsur-unsur kebahasaan, tetapi juga oleh pemahaman terhadap aspek-aspek budaya yang berlaku dalam masyarakat. Aspek-aspek budaya itu sangat berperan dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, agar dapat berkomunikasi secara baik dan benar, pembelajar bahasa diharapkan dapat memahami aspek- aspek budaya masyarakat yang bahasanya dipelajari. Sementara itu, Rudy (2001) mengungkapkan faktor lain yang juga signifikan ialah bahwa pengajaran BIPA hendaknya memperlihatkan keterkaitan dengan ranah budayanya. Dengan mempertimbangkan faktor itu, maka kurikulum pengajaran BIPA didesain dengan niat bukan saja untuk memberikan kemampuan dan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis dan lisan, melainkan juga untuk membekali para pembelajar dengan pemahaman terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia pada umumnya. Mereka perlu memiliki wawasan dan pandangan yang memadai tentang konsep “Bhinneka Tunggal Ika” yang dikaitkan antara lain dengan aspek kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia.

Penyusunan bahan ajar BIPA tidak boleh terlepas dari karakter bangsa Indonesia yang majemuk, kaya sumber daya alam, dan kebudayaannya. Sebagaimana Mulyana (2009) menyatakan, dalam pembelajaran BIPA, kita bisa sekaligus mengaitkan bahan pembelajarannya dengan hal-hal yang bersentuhan dengan dimensi ideal dari sebuah proses pendidikan, yakni pembelajaran BIPA yang kita lakukan selama ini harus mampu memperkenalkan dan membidik aspek karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Hal tersebut menjadi penting untuk dijadikan pilihan kebijakan dan tindakan dalam pembelajaran BIPA karena pembelajaran BIPA sebenarnya bukan hanya mengajarkan bahasa Indonesia sebagai ilmu pengetahuan atau keterampilan, tetapi yang lebih utama ialah pembelajaran BIPA sebagai sebuah peluang menjadi ‘jalan masuk’ untuk pendidikan karakter dan jati diri bangsa Indonesia, termasuk pula ke dalamnya sebagai kesempatan emas untuk mengenalkan karakter dan jati diri bangsa Indonesia kepada penutur asing.

Budaya mempunyai peran penting dalam pengajaran BIPA. Melalui pemahaman budaya pembelajar bahasa dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya benturan budaya (*cultural shock*) ketika berkomunikasi dengan penutur asli. Dengan perkataan lain, pemahaman terhadap aspek-aspek sosial budaya itu dapat berperan dalam menanamkan tata krama pada diri pembelajar dalam berkomunikasi dengan penutur asli.

Komponen budaya belum banyak digali dalam pengajaran BIPA (Bundhowi, 1999). Teknik penyampaian komponen budaya dalam kelas BIPA masih menjadi hal yang sangat terisolasi, padahal potensi komponen ini begitu besar untuk menuntun pembelajar asing memiliki kepekaan budaya (Indonesia) yang lebih tinggi. Pemahaman budaya yang tinggi dapat membantu penutur asing terhindar dari benturan budaya dengan penutur asli. Hal ini dapat juga meningkatkan keterampilan berbahasa yang lebih akurat. Dengan begitu, komunikasi dapat berjalan efektif.

Lebih lanjut Bundhowi (1999) menyebtukan beberapa komponen sosial budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing meliputi: 1) pengetahuan tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Indonesia, 2) kebudayaan/ciri khas daerah-daerah di Indonesia, 3) sistem/ norma yang ada di Indonesia, dan 4) pariwisata dan kesenian daerah yang ada di Indonesia.

Komponen-komponen sosial budaya juga berisi tentang sejarah, letak, kebudayaan, agama, norma/peraturan yang berlaku di Indonesia. Setiap komponen sosial budaya bisa dijabarkan dalam tema-tema khusus yang menyinggung perihal pengembangan masyarakat Indonesia di berbagai bidang.

Salah satu komponen budaya yang banyak menarik minat pembelajar asing untuk belajar bahasa Indonesia adalah tradisi lisan atau folklor lisan bisa berbentuk cerita, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Bentuk yang banyak kami gunakan adalah bentuk cerita dan fabel, misalnya cerita *Roro Jonggrang*, *Nyai Roro Kidul,* dan *Si Kancil*. Latihan yang dilakukan adalah mengasah aspek kemahiran membaca, kosakata, tatabahasa, menyimak, diskusi, dan penyajian lisan (bercakap), serta, akhirnya, menulis.

Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) di bawah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah menerbitkan buku seri BIPA Sahabatku Indonesia sebanyak enam jilid (A1- C2). Antusiasme pegiat dan praktisi BIPA cukup besar untuk memenuhi kebutuhan pengajaran bahasa Indonesia, baik kebutuhan dasar pengajaran untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa. Akan tetapi, dari sekian banyak buku-buku yang diterbitkan

tidak terlalu banyak yang menggunakan cerita tradisi lisan sebagai bahan pengajaran terutama untuk tingkat pemula.

Di antara buku-buku terbitan yang beredar di lingkungan para pegiat dan praktisi BIPA untuk tingkat madya yang menggunakan tradisi lisan adalah buku karangan McGarry dan Sumaryono (1994) yang membawakan *Cerita Kancil* dan *Cerita Ken Arok*. Soewito Santosa dan Sumaryono (1979) membawakan cerita *Sangkuriang* dan *Lorojonggrang*. White (1989) dan Hibbs *et.al* (1998), masing-masing menggunakan cerita *Nyai Roro Kidul* dan *Tangkuban Perahu*, tetapi dalam bahasa Inggris. Hardie *et al* (2001) menggunakan 4 cerita tradisi lisan dalam bahasa Indonesia, yaitu *Dewi Sri, Dongeng Minangkabau, Si Kancil yang Cerdik* dan, kemudian, sebagai aktivitas dalam kelas, pembelajar harus mendengarkan cerita *Seekor Kura-Kura dan Dua Ekor Angsa*.

Urgensi Penggunaan Bahan Ajar Cerita Tradisi Lisan

Mengapa penggunaan bahan ajar cerita tradisi lisan penting bagi pembelajar asing? Bahan ajar ini menghadirkan catatan-catatan sosial dan budaya sebagai tanggung jawab pengajar dalam menjaga karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Dalam contoh berikut ini, akan diuraikan bagaimana cerita rakyat disajikan sebagai bahan ajar di dalam kelas. Marilah, kita mengambil contoh dari cerita *Roro Jonggrang* berikut ini.

Alkisah pada zaman dahulu kala, berdiri sebuah kerajaan yang sangat besar yang bernama Prambanan. Rakyat Prambanan sangat damai dan makmur di bawah kepemimpinan raja yang bernama Prabu Baka. Kerajaan-kerajaan kecil di wilayah sekitar Prambanan juga sangat tunduk dan menghormati kepemimpinan Prabu Baka.

Sementara itu di lain tempat, ada satu kerajaan yang tak kalah besarnya dengan kerajaan Prambanan, yakni kerajaan Pengging. Kerajaan tersebut terkenal sangat arogan dan ingin selalu memperluas wilayah kekuasaanya. Kerajaan Pengging mempunyai seorang ksatria sakti yang bernama Bondowoso. Dia mempunyai senjata **sakti mandraguna** yang bernama Bandung, sehingga Bondowoso terkenal dengan sebutan Bandung Bondowoso. Selain mempunyai senjata yang sakti, Bandung Bondowoso juga mempunyai **bala tentara** berupa Jin. Bala tentara tersebut yang digunakan Bandung Bondowoso untuk membantunya untuk menyerang kerajaan lain dan memenuhi segala keinginannya.

Hingga Suatu ketika, Raja Pengging yang arogan memanggil Bandung Bondowoso. Raja Pengging itu kemudian memerintahkan Bandung Bondowoso untuk menyerang Kerajaan Prambanan. Keesokan harinya Bandung Bondowoso memanggil bala tentaranya yang berupa Jin untuk berkumpul, dan langsung berangkat ke Kerajaan Prambanan.

Setibanya di Prambanan, mereka langsung menyerbu masuk ke dalam istana Prambanan. Prabu Baka dan pasukannya **kalang kabut**, karena mereka kurang persiapan. Akhirnya Bandung Bondowoso berhasil menduduki Kerajaan Prambanan, dan Prabu Baka tewas karena terkena senjata Bandung Bondowoso.

Kemenangan Bandung Bondowoso dan pasukannya disambut **riang gembira** oleh Raja Pengging. Kemudian Raja Pengging pun mengamanatkan Bandung Bondowoso untuk menempati Istana Prambanan dan mengurus segala isinya,termasuk keluarga Prabu Baka.

Untuk mengetahui apakah pembelajaran cerita tersebut dengan cukup baik, mula-mula pengajar membacakan cerita tersebut. Kemudian, pada siswa diberikan pertanyaan untuk mengetahui berapa persen dari jumlah siswa yang dapat menangkap cerita tanpa teks. Langkah berikutnya adalah mengajak siswa untuk mencatat kosakata yang tidak mereka mengerti dan kata kunci yang penting dalam cerita tersebut. Sesudah itu, salah seorang siswa diminta untuk menulis di papan tulis nama pemeran cerita dan bagaimana karakter/watak mereka. Hal yang menarik dari pengalaman kami adalah, tidak seperti biasanya, perhatian siswa terhadap cerita itu sangat besar. Setelah teks dibagikan, banyak pertanyaan yang diajukan dan kritik yang dilontarkan. Hal ini tidak terjadi jika mereka diberikan artikel yang panjang. Perhatian mereka seolah-olah tidak dicurahkan pada artikel yang mereka baca.

Kemudian setelah cerita mereka pelajari, pemahaman mengenai teks dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Untuk aktivitas berbicara, kami adakan diskusi di kelas. Dalam diskusi inilah, tanpa siswa sadari, mereka berbicara dalam bahasa Indonesia yang sederhana, tetapi cukup fasih meskipun membuat kesalahan di sana-sini. Hal yang penting adalah mereka sudah mempunyai keberanian dan kepercayaan diri bahwa mereka dapat berbicara dan berdiskusi dalam bahasa Indonesia.

Pelajaran perluasan kosakata pun dapat dilakukan dengan jalan mencari sinonim, memilih kata yang tepat, idiom dan ungkapan, mendeskripsikan makna, dan mencari pasangan kata. Misalnya, siswa harus mencari ungkapan yang terdapat dalam cerita dan mencari arti ungkapan tersebut dari kamus. Contohnya, ungkapan-ungkapan *sakti mandraguna, bala tentara, kalang kabut, riang gembira* dan kata-kata lain sejenisnya. Jadi, siswa pun terpaksa harus menggunakan kamus dan mencari tahu bagaimana caranya menggunakan kamus.

Pembelajar menyatakan bahwa tata bahasa adalah pelajaran yang paling membosankan. Langkah yang biasanya kami lakukan dalam pengajaran tatabahasa adalah menggunakan buku khusus tata bahasa dengan kalimat-kalimat yang satu sama lainnya tidak ada kaitannya, lepas konteks atau tidak dalam bentuk cerita. Melalui cerita rakyat, kami menyampaikan pengajaran tatabahasa. Meskipun kami tetap menggunakan buku khusus tata bahasa, tetapi kami mengambil contoh-contoh kalimat dari cerita rakyat tersebut. Dalam menerangkan tatabahasa, misalnya, ketika, menerangkan fungsi afiksasi *ke-an*, contoh kata dapat diambil dari teks, yaitu *kearifan*, *kebijaksanaan*, dan *kecantikan*. Kemudian, latihan yang dirasakan sulit oleh siswa adalah kalimat pasif dan aktif. Tugas mereka adalah mencari kalimat aktif dalam cerita dan menggantinya ke dalam kalimat pasif atau sebaliknya sehingga semua afiksasi dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam cerita tersebut dapat dijelaskan. Dalam aktivitas menulis, siswa diharuskan mencari cerita tradisi lisan dari mancanegara atau dari negaranya sendiri. Cerita itu harus ditulis dalam bahasa Indonesia, dan siswa pun diharapkan menulis komentar atau pesan moral dari cerita tersebut. Komentar dan moral inilah yang berpengaruh kuat pada pembelajar. Berdasarkan observasi, seorang pembelajar dalam konklusinya memberikan pendapatnya yang cukup mengesankan. Misalnya, dalam cerita tentang keong/siput yang sebenarnya merupakan penjelmaan seorang nenek sihir. Siput tersebut kemudian dibuang oleh pelayan dari seorang putri raja yang cantik. Marahlah sang siput/nenek sihir. Maka, si nenek sihir menyumpahi putri raja sehingga menjelma menjadi seekor angsa. Komentar pembelajar mengenai cerita tersebut adalah sejak membaca cerita itu, jika dia sedang berkebun, dia tidak pernah lagi membunuh siput dengan menginjaknya, tetapi

memindahkannya ke tempat lain. Hal ini memberikan pelajaran yang positif untuk tidak menyakiti binatang atau mahluk hidup yang lain.

Dalam aktivitas menulis ini, hasilnya cukup memuaskan jika dibandingkan dengan hasil tes tulis lainnya. Pembelajar BIPA dalam eksperimen ini memperoleh skor 75 setelah mengerjakan lataihan pada tahap awal. Skor tersebut kemudian mengalami peningkatan saat dilakukan intervensi. Skor yang diperoleh pembelajar setelah intervensi adalah 83,5. Skor tersebut mengalami penurunan pada setiap intervensi, namun terdapat perkembangan dalam hal penggunaan kosakata. Pembelajar BIPA telah dapat menggunakan kosakata yang beragam dalam setiap kalimat yang dibuatnya.

Latihan terakhir yang dilakukan adalah penyajian lisan dengan pilihan dalam bentuk pementasan melalui video atau di depan kelas. Tentunya, pementasan baik melalui penyajian lisan di depan kelas tersebut sangat menarik karena mereka harus menggunakan imajinasi mereka. Contoh yang dapat kami sajikan adalah pementasan melalui video drama Roro Jonggrang yang diunggah dalam situs video *youtube.*

Dalam penyajian lisan pembelajar telah dapat menggunakan sandiwara, peran serta (*role play*) ataupun pembuatan video. Cerita Roro Jonggrang dalam kurikulum pengajaran bahasa dan kebudayaan Indonesia dianggap cukup digemari oleh pembelajar. Untuk memudahkan pembelajar, bahasanya pun telah disederhanakan, kalimat-kalimat yang panjang menjadi kalimat yang lebih singkat dan mudah dimengerti oleh pembelajar.

Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Tradisi Lisan

Bascom (1954) mengatakan bahwa tradisi lisan/folklore mencerminkan suatu aspek kebudayaan, baik yang langsung maupun yang tidak langsung, dan tema-tema kehidupan yang mendasar, misalnya kelahiran, kehidupan keluarga, penyakit, kematian, penguburan dan malapetaka, atau bencana alam yang universal, seperti yang terdapat dalam cerita *Nyai Roro Kidul, Ande-Ande Lumut,* dan cerita lainnya.

Cerita tradisi lisan yang berasal dari berbagai pulau di Indonesia yang berbeda ini mengandung norma-norma kehidupan yang patut dijadikan contoh dalam kebiasaan dan kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan sosial tertentu, tapi juga dalam lingkungan masyarakat luas pada umumnya. Tentu saja, ada

beberapa aspek kehidupan dalam masyarakat Indonesia yang sulit diterima dan dimengerti oleh pembelajar asing karena, memang, kebudayaan Indonesia berbeda dengan kebudayaan bangsa lain.

Untuk memperkenalkan pembelajar pada geografi dan suku bangsa yang berbeda di Indonesia, penggunaan cerita tradisi akan sangat membantu. Misalnya, ketika pembuatan pengambilan video *Roro Jonggrang* siswa banyak bertanya tentang apa artinya Roro Jonggrang dan apakah itu nama orang atau tempat. Dalam kesempatan ini, banyak kebudayaan daerah itu diperkenalkan. Mulai dari bahasa, *roro* yang berarti gadis dan *jonggrang* yang berarti langsing sampai pada letak geografi roro jonggrang yang berada di Kecamatan Prambanan Yogyakarta. Seperti juga dalam cerita *Nyai Roro Kidul,* siswa belajar tentang kerajaan, dan nama-nama yang asing bagi mereka. Dalam *Nyai Roro Kidul*, siswa belajar tentang nama kota tempat Ratu Kandita menceburkan diri. Dengan sendirinya, mereka juga mempelajari nama lautan yang ada di sekitar Indonesia. Pengetahuan ini juga akan banyak membantu mereka ketika mereka belajar tentang musim di Indonesia dan akan menjelaskan bagaimana angin membawa hujan di daerah di Indonesia.

Cerita tradisi lisan Indonesia lainnya yang menjadi pilihan yang disukai pembelajar adalah cerita rakyat dari Kediri Jawa Timur yang berjudul “Ande-Ande Lumut”. Ceritanya hampir sama dengan *Cinderella*. Kedua cerita tersebut memiliki cerita yang hampir sama yaitu menceritakan kehidupan gadis cantik yang miskin yang berubah menjadi gadis kaya raya setelah bertemu dengan jodohnya. Tidak hanya itu saja, ada banyak kesamaan lain di dalam cerita tersebut seperti judul, tema, karakteristik/penokohan, *setting,* alur, sudut pandang serta amanat. Persamaan-persamaan dalam cerita semata-mata bukan karena dibuat pada zaman yang sama maupun mempunyai satu induk cerita tetapi karena masing-masing mempunyai kemampuan untuk menciptakannya dan kebetulan ceritanya hampir sama. Hal ini sesuai dengan *Teori Survival kebudayaan* Andrew Lang dapat dimasukkan ke dalam golongan teori poligenesis, karena mempunyai paham yang menganggap bahwa setiap kebudayaan di dunia ini mempunyai kemampuan untuk berevolusi (Kaplan, 1999). Oleh karena itu, masing-masing folk mempunyai

kemampuan melahirkan unsur-unsur kebudayaan yang sama dalam setiap taraf evolusi yang sama.

Penutup

Pembelajaran BIPA sebenarnya bukan hanya mengajarkan bahasa Indonesia sebagai ilmu pengetahuan atau keterampilan, tetapi yang lebih utama ialah pembelajaran BIPA sebagai sebuah peluang menjadi 'jalan masuk' untuk pendidikan karakter dan jati diri bangsa Indonesia, termasuk pula ke dalamnya sebagai kesempatan emas untuk mengenalkan karakter dan jati diri bangsa Indonesia kepada penutur asing.

Mengindonesiakan pembelajar asing melalui pengajaran cerita tradisi lisan dapat menuntun pembelajar asing memiliki kepekaan budaya (Indonesia) yang lebih tinggi. Pemahaman budaya yang tinggi dapat membantu penutur asing terhindar dari benturan budaya dengan penutur asli. Hal ini dapat juga meningkatkan keterampilan berbahasa yang lebih akurat. Dengan begitu, komunikasi dapat berjalan efektif.

Daftar Pustaka

Bascom, W.R. 1954. Four Functions Of Folklore*. Journal of American Folklore*. 67 (266), 333-349.

Bundhowi, M. 1999. Komik Strip dan Kartun: Upaya untuk Memadukan Unsur Kesigapan dan Kepekaan Budaya yang Tinggi pada pengajaran BIP. *Prosiding KIPBIPA III*, UPI Bandung, 11-13 Oktober 1999.

Hibbs, Linda. 1998. *Kenalilah Indonesia 2*. Melbourne: Macmillan.

Kaplan,David. 1999.*Teori Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

McGarry, J.D. and Sumaryono. 1994. *Learn Indonesian Book 2*. Chatswood, N.S.W.: MIP Publications.

Mulyana, Yoyo. 2000. *Menata Model Mengajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa yang Mendunia*. Mimbar Pendidikan. Bandung: UPI University Press.

Rudy, Rita I. 200l. "Literature Instruction in EFL Classrooms: An Ethnographic Study of Promoting Students: Literary Appreciation and Language Skills at English Department of UPI Bandung". *Tesis*. Bandung: UPI Bandung.

White, Ian J. 1989. *Bahasa Tetanggaku—Coursebook Stage 2*. Melbourne: Longman.

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI THAILAND DAN INDONESIA

Refa Lina Tiawati R.
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumatera Barat

Salah satu Negara yang menaruh minat besar pada bahasa Indonesia adalah Thailand. Negara Thailand dan Indonesia merupakan salah satu anggota *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Indonesia dan ASEAN memiliki berbagai bentuk kerja sama di bidang pembangunan dan percepatan pemajuan ekonomi, antara lain perluasan perdagangan, investasi, kepariwisataan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dibidang pendidikan. Dalam ASEAN community saat ini, bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa asing telah merambah ke berbagai mancanegara tidak terkecuali ASEAN, misalnya di negara Thailand. Di Thailand lebih kurang ada delapan universitas yang membuka mata kuliah pilihan BI, salah satunya di Naresuan University (NU) ditempat saya mengajar dua tahun yang lalu bersama Ass. Prof. Siriporn Maneechukate, M.A. Hubungan bilateral yang terjalin antara Indonesia dan Thailand khususnya kerjasama pada bidang pendidikan dan kebudayaan, membuat BI dapat diteriman oleh masyarakat Thailand dengan tangan terbuka. Hal ini dilihat dari populernya bahasa Indonesia di Thailand Selatan yaitu di propinsi Yala, Pattani dan Narathiwat dan diminati oleh masyarakat Thailand di seluruh wilayah. Walaupun umumnya BI di Thailand masih dalam bentuk mata kuliah pilihan bahasa asing.

Pembelajaran BI di Naresuan University sudah berlangsung sejak tahun 1999 (2524 dalam tahun Thai) yang diajarkan oleh dosen berkebangsaan Thai yaitu Ass. Prof. Siripon maneekucate, M.A. Pada tahun 2011 BI dihidupkan lagi oleh kampus untuk tujuan ASEAN community. Adanya peningkatan pemilihan BI oleh mahasiswa S-1 yang memilih BI sebagai mata kuliah pilihan bahasa asing. Dan karena alasan komunitas ASEAN juga mahasiswa pascasarjana, staf, dan masyarakat umum mengikuti kursus BI di Naresuan University Language Center (NULC). Menunjukkan bahwa BI di Naresuan University sudah

mendapat tempat tersendiri. Program BI yang adalah BIPA, di Universitas Naresuan dilaksanakan dalam bentuk mata kuliah pilihan yaitu *minor course dan elective course.* Mata kuliah pilihan BI ini dapat di pilih oleh seluruh mahasiswa NU setiap semesternya. Kurikulum BI yang saya siapkan dan ajarkan saat itu sesuia dengan kurikulum mata kuliah minor yang ada pada level A (dasar) dan B (lanjut). Karena ini mata kuliah pilihan, mahasiswanya lebih dari 20 orang sehingga saya mengunakan metode pembelajaran sistem kelas dan metode langsung dengan media grafis.

Tidak saya pungkiri pada saat mengajar BI terjadinya beberapa kendala dalam pengajaran BIPA. Di berbagai tempat pengajaran BIPA memiliki kendalanya masing-masing yaitu dalam sistem pegajaran dan materi pegajaran. Dalam sistem Pengajaran BIPA bagi pembelajar bahasa adalah proses penguasaan bahasa asing (bahasa kedua). Hal ini harus disadari oleh pengajar BIPA agar permasalahan-permasalahan yang di hadapi pembelajar bahasa kedua bisa dihadapi dan di carikan pemecahannya. Dalam menguasai bahasa kedua (second language), pembelajar bahasa kedua dihadapkan pada proses pembelajaran (second language learning) dan proses pemerolehan bahasa (second language acquisition). Proses pembelajaran bahasa kedua dan pemerolehan bahasa kedua mempunyai dampak yang kuat terhadap penguasaan bahasa pembelajar. Pengajar mendorong pembelajar untuk mampu mempelajari kaidah-kaidah bahasa sebagai dasar keterampilan untuk berkomunikasi, dan ini tidak mudah.

Pada saat saya mengajar di Naresuan University, materi pembelajaran yang saya berikan di tingkat dasar secara garis besar adalah menguasai kosakata, ekspresi-ekpresi sederhana agar mampu menyampaikan dan meminta informasi tentang topik-topik keseharian. Bentuk kebahasaan yang saya berikan adalah kosakata bentuk dasar, kata-kata tugas, kata hubung sederhana, strukur kalimat sederhana. Bentuk intruksionalnya adalah memperkenalkan diri, tanya jawab aktivitas sehari-hari, menanyakan arah dan tempat, menawarkan dan memesan, mempersilahkan dan meminta tolong, bercerita dan berdiskusi. Di tingkat lanjut, saya memberikan pembelajaran lebih kompleks. Pembelajar membutuhkan penguasaan kaidah-kaidah tata bahasa,

struktur kalimat yang kompleks, dan kosakata yang lebih kompleks. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang cukup tinggi.

Terlebih dahulu saya memperhatikan minat atau kebutuhan penguasaan bahasa yang ingin di capai oleh mahasiswa pembelajar BIPA di Naresuan University dan siswa pembelajar BIPA di *Princess Chulabhorn's* School in Phitsanulok. Karena saya berpikir Ini berhubungan dengan sistem dan materi-materi pilihan yang akan di ajarkan nantinya, serta hasil akhir yang diharapkan. Sistem pengajaran BIPA di luar negeri dapat mengunakan beberapa strategi dan metode diantaranya mengunakan metode langsung, metode terjemahan, metode audiolingual, dan metode pendekatan komunikatif.

Metode langsung adalah metode yang dipelajari melalui asosiasi langsung antara kata dan frasa dengan benda dan aksi (gerak-gerik) tanpa intervensi bahasa ibu. Metode terjemahan adalah metode yang menterjemahkan bahasa target ke dalam bahasa pembelajar, metode ini akan sangat sulit jika pelajar BIPA berasal dari berbagai Negara dan tidak bisa berbahasa Inggris, salah satunya Thailand. Metode audiolingual adalah metode pengajaran dengan sistem pengembangan keempat aspek kemampuan berbahasa secara alami, dan metode ini dapat dilakukan pada pemebelajaran tingkat lanjut. Dan sedangkan metode pendekatan komunikasi adalah mengajarkan bahasa berperan sebagai alat komunikasi.

Saya lebih senang dan cenderung mengunakan metode langsung dan metode pendekatan komunikasi dalam mengajar di Naresuan University. Metode langsung yang dikembangkan oleh Berlitz dan Jespersen pada abad ke-19, yang membutuhkan keseriusan dalam mendengarkan, mengartikan dan berbicara. Karena BI dipelajari melalui asosiasi langsung antara kata dan frasa dengan benda dan aksi (gerak-gerik) tanpa intervensi bahasa Thai. Metode tersebut tentunya saya sesuaikan dengan media pembelajaran. Untuk pembelajaran tingkat dasar saya kuatkan dengan metode pendekatan komunikasi yaitu komunikasi secara lisan untuk melatih kemampuan mengunakan kosakata yang telah di pelajari dalam kegiatan mendengarkan dan berbicara. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang maksimal, pengajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing perlu

mempertimbangkan: (1) materi pengajaran, (2) tujuan pengajaran, (3) strategi/metode pengajaran dan (4) evaluasi.

Materi pembelajaran yang saya berikan menyertakan pengetahuan budaya. Seperti permainan ular naga dan congkak dan lain-lain untuk mengajarkan materi salam (greeting) pada permainan tradisinal ular naga dan mengajarkan materi berhitung pada permainan congkak. Dibeberapa Negara Asean terdapat beberapa bentuk permainan yang sama dengan permainan ular naga yang ada di Indonesia. Permainan ular naga di Thailand bernama *ngu kin hang* dan permainan congkak atau dakon yang dalam bahasa Thailand adalah *maak lum.* Dari dua permainan tradisional Indonesia ini yang hampir sama dengan permainan tradisonal di beberapa Negara ASEAN akan menarik minat pelajar BIPA untuk belajar bahasa dan mengenal budaya Indonesia.

Permainan tradisional ular naga adalah permainan berkelompok yang dimainkan oleh minimal 5-6 orang, 2 orang sebagai pembuat gerbang (kiri-kanan), yang lainnya netral berbaris melingkar bergandeng pegang pinggang, yakni anak yang berada di belakang berbaris sambil memegang ujung baju atau pinggang anak yang di mukanya. Seorang anak yang lebih besar, atau paling besar, bermain sebagai "induk" dan berada paling depan dalam barisan. "Induk" dan "gerbang" biasanya dipilih dari anak-anak yang tangkas berbicara, karena salah satu daya tarik permainan ini adalah dalam dialog yang mereka lakukan.

Contoh simulasi permainan yang penulis lakukan dalam permaian ular naga. Materi ajar dengan topik salam dan perkenalan. Saat simulasi peran di laksanakan ada dua orang yang sebagai gerbang dan ada satu orang yang sebagai induk naga dan selebihnya sebagai anak naga. Permaina di mulai dengan bernyanyi.

Ular naga panjangnya, bukan kepalang
Menjalar-jalar selalu kian kemari
Umpan yang lezat, itulah yang di cari
Ini dianya, yang terbelakang

Saat satu anak naga yang tertangkap si gerbang bertanya kepada anak naga.

Dialog 1:

Gerbang (G1) : Selamat pagi

Anak naga (a) : Selamat pagi

Gerbang (G1) : Nama Anda siapa?

Anak naga (a) : Kenalkan, nama saya Ana. Nama Anda siapa?

Gerbang (g1): Nama saya Ivan. Ini teman saya

Gerbang (g2): Nama saya Kiki. Apa kabar?

Anak naga (a) : Baik.

Gerbang (g1): Anda dari mana?

Anak naga : Saya dari Thailand.

Gerbang (g2) : Apakah asal Anda dari Thailand?

Anak naga (a) : Iya, saya dari Thailand.

Gerbang (g1): Baiklah, sampai jumpa

Anak naga (a) : Sampai jumpa

Gerbang (g2): Sampai jumpa

Dialog 2:

Induk naga : Halo, apa kabar?

Gerbang (g1): Saya baik.

Induk naga : Nama Anda siapa?

Gerbang (g1): Saya Ivan

Gerbang (g2): Saya Kiki

Gerbang (g2): Anda siapa?

Induk naga : Saya Santi, temanya Ana.

Gerbang (g1): Anda mau kemana?

Induk naga : Saya dan Ana, mau pergi ke Indonesia

Gerbang (g2): Oh. Saya dan Ivan juga ke Indonesia.

Induk naga : Baiklah, sampai jumpa.

Gerbanga (g1 & 2): Sampai jumpa.

Monolog:

Kenalkan, nama saya Ana Khairunisa. Saya berasal dari Indonesia. Di Indonesia saya tinggal di Jakarta. Saya mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Terima kasih.

Dengan teknik pembelajaran dengan media pembelajaran permainan ular naga ini pengajar dapat membuat pembelajar BIPA lebih semangat dan *hantu sias.* Selain menarik, pengajar dapat menentukan tata cara permainan sendiri yang cara pelasanaanya tidak berbeda dengan permainan Ular naga yang sebenarnya. Pengajar harus melakukan beberapahal teknik dalam *role play* ini terhadap pembelajar yaitu: a) sebelum simulasi dilakukan pembelajar harus mendengarkan instruksi yang di sampaikan oleh pengajar, b) pengajar memperlihatkan video permainan tradional ular naga (diputar beberapakali), c) pengajar mengintruksikan simulasi yang akan dilakukan serupa dengan video yang ditonton, d) pembelajar mensimulasikan permianan ular naga susuai dengan materi BIPA saat itu yaitu materi tentang perkenalan.

Aspek yang ditonjolkan dalam pembelajaran berbasis permainan tradisional ini selain aspek budaya adalah aspek kebahasaan yakni pada keterampilan menyimak dan berbicara. Pembelajaran ini diperuntukkan bagi siswa BIPA tingkat dasar. Tujuan umum: 1. Untuk memudahkan pengajar BIPA tingkat dasar dalam mengajarakan materi ajar, 2. Untuk meningkatkan kemampuan mengingat siswa BIPA dalam belajar, 3. sebagai perkenalan tradisi permainan tradisional yang ada di Indonesia. Itu yang pernah saya lakukan saat mengajar Bahasa Indonesia di Thailand, cara itu saya lakukan pada mahasiswa dan siswa yang saya ajar.

Saat ini saya mengajar di STKIP PGRI Sumatera Barat, di Program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Mata kuliah yang saya ampuh adalah mata kuliah pilihan BIPA. Paket Pengajaran BIPA memiliki empat matakuliah; 1. Strategi belajar mengajar BIPA, 2. Bahan Ajar BIPA, 3. Media pembelajaran BIPA, dan 4. Praktek BIPA. Banyak perbedaan yang saya rasakan antara mengajarkan BI kepada mahasiswa asing dan kepada mahasiswa Indonesia sendiri. Perbedaan itu tampak pada cara belajarnya, mahasiswa asing belajar atas kehendak sendiri karena ketertarikan terhadap Indonesia. Sedangkan

mahasiswa bahasa Indonesia mengikuti kurikulum bahasa Indonesia yang dipilih. Merupakan sebuah tantanga bagi saya di dalam waktu yang relative singkat mahasiswa asing pembelajaran BIPA yang saya ajarkan harus memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia dengan baik atau semaksimal mungkin.

Saat ini saya mengajarkan matakuliah BIPA di STKIP PGRI Sumbar, membutuhkan refensi yang banyak dan baik sebagai pedoman pengajaran. Mahasiswa akan tertarik dengan media pembelajaran BIPA yang kreatif. materi bahan ajar BIPA yang saya berikan lebih banyak pada terhadap pengetahuan tentang materi penting apa yang harus dipelari oleh mahasiswa asing, strategi apa yang bagus di gunakan dan media apa yang tepat yang akan dipilih, sebagai penunjang di dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DENGAN METODE PERMAINAN

Rheyza Virgiawan
Alumni Universitas Al-Azhar Kairo (2014)
dan Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ilmu Agama Islam

Sebagai bahasa resmi dari bangsa ini, Bahasa indonesia sangat berperan penting dalam menjaga identitas masyarakat. Bahasa Indonesia mengalami berbagai penyerapan dan adaptasi dari bahasa lain sehingga memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Bahasa Indonesia mengalami perkembangan dari masa ke masa. Dewasa ini, bahasa indonesia tidak hanya dipelajari oleh bangsa indonesia sendiri, namun beberapa warga asing juga menunjukkan ketertarikannya terhadap bahasa Indoneisa. Dalam pesatnya kemajuan globalisai dunia, pelestarian bahasa indonesia sangatlah penting dalam upaya menghindari terkikisnya jati diri bangsa oleh arus globalisasi. dengan diresmikannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) maka dampak globalisasi terhadap bangsa ini sangatlah terbuka lebar, khususnya dalam aspek kebudayaan. Pengaruh dari luar atau pengaruh asing ini sangat besar kemungkinannya terjadi pada era globalisasi ini. Batas antarnegara yang sudah tidak jelas dan tidak ada lagi, serta pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih harus dihadapi dengan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia, termasuk jati diri bahasa Indonesia.

Indonesia sebagai bangsa yang besar telah menaruh perhatian besar dalam menjaga kelestarian bahasa resmi bangsa ini yaitu bangsa indonesia yaitu dengan mewajibkan pengajaran bahasa indonesia kedalam kurikulim pendidikan mulai dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Bahkan di luar negeri, terdapat beberapa institusi pendidikan yang mengajarkan bahasa Indonesia, seperti di Eropa dan Amerika, Universita Degli Studi di

Napolo"l"Orientale Italia, Universitat Hamburg Jerman, Universitas Leiden Holland, Ecole Francaise d"Extreme-Orient, dan Ohio University USA. Sedangkan di wilayah Australia dan Asia ada Indonesia Australia Language Foundation, Universitas Asing Kanda Jepang, Deakian University, Ateneo De Manila University Filipina, Nanyang Technology University Singapore, KBRI Dili Timor Leste dan lain-lain.[2] Pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur Asing (BIPA) ini telah dilakukan setidaknya oleh 36 negara di berbagai belahan dunia, dengan jumlah lembaga yang tidak kurang dari 130 lembaga baik perguruan tinggi, pusat- pusat kebudayaan asing, KBRI, maupun lembaga-lembaga kursus.

Berdasarkan data diatas kita dapat melihat betapa besarnya ketertarikan masyarakat asing dalam mempelajari bahasa indonesia dan memahaminya. hal ini sangatlah membantu sebagai sara memperkenalkan indonesia dalam kancah internasional. Dengan begitu, masyarakat asing akan lebih tertarik dalam mengenal kebudayaan dan kultur masyarakat indonesia serta menambah minat mereka untuk menghargai bangsa ini. Maka BIPA berperan besar dalam membantu mengangkat citra indonesia yang positif kedalam kancah internasional, sebagai mana yang telah menjadi visi dari BIPA itu sendiri yaitu “Terlaksananya Pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa”. Dalam upaya tercapainya visi tersebut beberapa misi yang
dicanangkan oleh BIPA antara lain : Memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri. Meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri. Memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri. Meningkatkan mutu pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri. Meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri. Sebagaimana dalam

pembelajaran bahasa asing lainnya, BIPA juga memiliki barometer dalam mengukur keberhasilan para peserta program tersebut. Instrument

yang digunakan oleh bipa dalam mengukur hal tersebut adalah ujian kemahiran berbahasa indonesia (UKBI). Tujuannya adalah tidak lain untuk menghasilkan para pembelajar yang mampu menguasai bahasa indonesia baik dalam lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa lisan diberikan kepada mereka yang belajar untuk kepentingan jangka pendek, seperti turis atau tingkat pemula. Sedangkan kemampuan tertulis diberikan kepada mereka yang belajar untuk tujuan jangka
lama, seperti peneliti, pelajar, pengusaha, pegawai, atau untuk tingkat lanjut.

Dalam menguasai sebuah bahasa, terdapat dua kompetensi yang sangat penting, yaitu kompetensi berbahasa secara lisan maupun kompetensi berbahasa secara tulisan. Kedua hal inilah yang nanti akan membantu para penuturnya dalam mengaplikasikan bahasa yang telah mereka kuasai. Namun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa Indonesia bagi penutur asing tidak serta-merta dapat tercapai karena dalam proses pembelajaran banyak dijumpai kendala atau permasalahan. Permasalahan tersebut adalah fenomena pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Pengajaran BIPA selama ini memang telah memanfaatkan beberapa literatur yang mengandung tentang kebudayaan indonesia secara global, namun literatur yang ada tersebut belum memadai dan masih sangat kurang khususnya dalam mengenalkan budaya Indonesia kepada para pembelajar. Berdasarkan penelitian Mustakim (2003), dari 43 buku yang diteliti, terdapat 24 buku (56%) buku yang menyajikan materi sosial budaya Indonesia. Hal itu berarti ada 19 buku (44%) yang belum menyajikan sosial budaya Indonesia secara optimal. Walaupun begitu, dari 19 judul itu sebanyak 11 buku tidak menyajikan sama sekali aspek sosial budaya, sedangkan yang lain ada menyinggungnya, tetapi porsinya sangat sedikit.

Berdasarkan data diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa literatur pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing masih kurang memadai. Pada dasarnya pengajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Indonesia, diharapkan agar pelajar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Disisi lain, pengajaran BIPA dapat menjadi saran dalam memberikan informasi tentang budaya dan kultur Indonesia kepada para pelajar asing. Maka agar terciptanya pola pengajaran bahasa Indonesia yang optimal kepada para pelajar asing, hendaknya tidak mengesampingkan materi tentang kebudayaan masyarakat indonesia. Ada beberapa aspek budaya yang dapat dimanfaatkan dalam penyajian materi ajar BIPA.

Dalam mengajarkan bahasa, metode yang digunakan tidaklah selalu serius sebagaimana kutu buku yang pandangannya tak pernah lepas dari halaman dan tulisan yang terangkum dalam sebuah artikel atau buku. Berbagai metode telah di modifikasi dengan tujuan menemukan kerangka yang tepat dalam membangun penguasaan seorang pembelajar bahasa terhadap apa yang ia pelajari. Salah satu dari metode-metode tersebut adalah metode permainan.

Permainan identik dengan sebuah hal yang menarik dan menyenangkan. Layaknya anak kecil yang selalu tertarik dan merasa senang ketika memainkan sesuatu yang ia senangi, yang terlihat hanyalah senyuman yang merekah dari wajahnya tanpa sedikitpun dihiasi oleh rasa tidak senang. Maka dalam metode ini para pembelajar di upayakan untuk selalu menikmati dan menyenangi apa yang mereka pelajari. Sehingga hal itu menjadi motivasi tersendiri bagi mereka untuk selalu melangkah maju dalam melewati setiap rintangan yang dia temukan dalam masa pembelajarannya. Foreman (2003) berpendapat bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui proses peragaan akan merangsang kemampuan siswa untuk menemukan, menganalisis, menafsir, juga memecahkan masalah. Selain itu juga dapat memperkuat ingatan, memperbanyak kegiatan fisik dan meningkatkant daya kognitif siswa. Mengetahui manfaat-manfaat tersebut, penerapan permainan dalam kelas bahasa asing dapat meningkatkan kemampuan berbahasa asing siswa. Namun, pemilihan jenis

permainan yang akan diterapkan haru memerhatikan beberapa aspek, agar target hasil pembelajaran dapat tercapai.

Dalam menerapkan metode ini kedalam pengajaran bahasa tentunya mempunyai beberapa hal yang harus diperhatikan sehingga permainan yang digunakan dalam prosesnya nanti tetap mendidik dan meningkatkan hasil para pembelajar bahasa. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam metode ini menurut beberapa pakar bahasa (Hadfield, 1999:8-10) adalah sebagai berikut :

Permaianan yang dikembangkan hendaknya permainan yang terkait langsung dengan konteks keseharian peserta didik.
Permainan diterapkan untuk merangsang daya pikir, mengakses informasi dan menciptakan makna-makna baru,
Permainan yang dikebangkan haruslah menyenangkan dan mengasyikan bagi peserta didik,
Permainan dilaksanakan dengan landasan kebebasan menjalin kerja sama dengan peserta didik lain,
Permainan hendaknya menantang dan mengandung unsur kompetisi yang memungkinkan peserta didik semakin termotivasi menjalani proses tersebut,
Penekanan permainan linguistic pada akuransi isinya, sedangkan permainan komunikatif lebih menekankan pada kelancaran dan suksesnya komunikasi,
Permainan dapat dipergunakan untuk semua tingkatan dan berbagai keterampilan berbahasa sekaligus.

Berikut ini adalah beberapa alternatif permainan yang dapat digunakan di dalam kelas berbicara. Beberapa permainan terinspirasi atau merupakan modifikasi dari permainan-permainan sebelumnya yang umum digunakan dalam kelas bahasa. Untuk dapat menerapkannya di kelas, berikut ini penjelasan mengenai bentuk dan langkah-langkah permainan tersebut.

Bola Ajaib Cara
bermain:
Seluruh siswa berdiri membentuk lingkaran. Salah satu memegang bola

(seukuran bola tenis).

Siswa pertama diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan sambil melempar bola ke arah siswa lain. Siswa lain tersebut harus menangkap bola dan menjawab pertanyaan siswa sebelumnya. Selanjutnya ia melemparkan lagi bola itu ke arah siswa lain. Siswa berikutnya menangkap bola dan mengajukan pertanyaan baru yang berkaitan dengan informasi dari siswa sebelumnya. Pertanyaan itu ia ajukan sambil melempar bola ke arah siswa lain. Begitu seterusnya.

Contoh 1

Siswa A : "Siapa namamu?" (bola dilempar ke siswa B) Siswa
B : "Nama saya Tina" (bola dilempar ke siswa C) Siswa
C : "Berapa umurmu?" (bola dilempar ke siswa D)
Siswa D : "Umur saya 18 tahun" (bola dilempar ke siswa E)
Siswa E : "Kamu tinggal di mana?" (bola dilempar ke siswa F, dan seterusnya.)

Contoh 2

Siswa A : "Ini topi siapa?" (bola dilempar ke siswa B)
Siswa B : "Ini topi saya" (bola dilempar ke siswa C)
Siswa C : "Di mana membelinya?" (bola dilempar ke siswa D)
Siswa D : "Di toko." (bola dilempar ke siswa E)
Siswa E : "Berapa harganya?" (bola dilempar ke siswa F, dan seterusnya.)

Variasi lain:

Permainan ini dapat digunakan untuk tema atau topik apapun.

PENGGUNAAN PERMAINAN KARTU DALAM PENGAJARAN TENTANG JAM DI TINGKAT DASAR

Rika Nuriana

Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia

Pendahuluan

Ada banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA, satu di antaranya adalah pendekatan komunikatif. Saya biasanya menggunakan jenis pendekatan ini karena penggunaan pendekataan ini menuntut adanya kegiatan komunikasi fungsional yang sesuai dengan konteks sebenarnya di luar kelas. Dengan diaplikasikannya metode ini, siswa diharapkan untuk tidak hanya mampu menggunakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi juga dapat menguasai keterampilan komunikasi dalam konteks yang nyata nantinya.

Dalam pengajaran BIPA, terutama di tingkat Dasar, siswa umumnya akan mendapatkan materi tentang huruf, dan angka. Mengajarkan huruf bisa jadi tidak begitu sulit karena huruf dalam bahasa Indonesia menggunakan huruf Latin yang digunakan juga oleh sebagian besar bahasa lainnya di dunia. Setelah mendapatkan pelajaran atau materi tentang angka, siswa akan mendapatkan pula materi tentang waktu atau jam. Mengajarkan siswa tentang jam bisa menjadi hal yang menantang bagi pengajar BIPA, karena siswa harus memiliki dasar pengetahuan atau materi yang kuat tentang angka terlebih dahulu, barulah kemudian mereka dapat memahami cara menyebutkan waktu dalam bahasa Indonesia.

Mempelajari tentang waktu bagi siswa tingkat Dasar bisa jadi hal yang memusingkan, selain karena mereka harus mengetahui angka dalam bahasa Indonesia dengan baik, mereka juga harus memahami konsep penggunaan waktu tersebut. Merupakan tugas pengajar untuk menyampaikan materi ini dengan konteks yang jelas, sehingga siswa mudah memahami apa yang disampaikan. Dengan kegiatan sederhana yang menuntut partisipasi aktif, siswa akan dapat memahami materi tentang jam dan konsep penggunaannya dalam bahasa Indonesia dengan baik. Dalam tulisan ini saya akan memaparkan tentang satu kegiatan yang biasa saya gunakan di kelas dalam

pengajaran tentang jam di tingkat Dasar, kegiatan itu adalah penggunaan permainan kartu.

Pembahasan

Sebelum terjun ke dunia BIPA, saya mengawali pekerjaan saya sebagai seorang pengajar bahasa Inggris. Dalam proses mengajar bahasa Inggris, tidak sulit bagi saya untuk mendapatkan media atau bahan ajar pendukung pembelajaran. Sayangnya, hal ini tidak saya temui ketika terjun ke dunia BIPA. Media dan bahan ajar pendukung BIPA sangat sulit untuk ditemukan, jika tidak bisa dikatakan hampir tidak ada, atau belum ada.

Berbeda dengan bahasa Inggris, BIPA hingga saat ini, sepanjang pengetahuan saya, belum memiliki situs-situs atau laman web yang memfasilitasi kebutuhan pengajar akan media pembelajaran. Oleh karena itu, pada praktiknya saya seringkali melakukan modifikasi bahan ajar atau media pembelajaran dari bahasa Inggris. Saya terkadang juga membuat sendiri bahan ajar atau media pembelajaran sederhana.

Aktivitas pembelajaran yang akan saya bahas dalam tulisan ini mempergunakan bahan ajar yang sebenarnya ditujukan untuk pembelajaran bahasa Inggris. Saya berpikir bahwa bahan ajar yang digunakan ini sesuai dan tepat penggunaannya untuk mendukung pembelajaran di dalam kelas BIPA. Hal ini dapat saya amati secara jelas, karena setiap kali saya mendapatkan kelas BIPA tingkat Dasar, saya akan menggunakan permainan kartu ini untuk pengajaran tentang jam.

Permainan kartu ini dapat digunakan dalam kelas kecil maupun kelas besar, tetapi tidak dalam kelas privat atau kelas dengan siswa kurang dari tiga orang. Dalam permainan kartu ini, siswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri atas empat orang (minimal tiga orang). Untuk kelas besar, siswa dapat dibagi ke dalam kelompok yang terdiri atas tiga sampai empat orang. Berikut ini adalah langkah-langkah penggunaan permainan kartu dalam pengajaran tentang jam di kelas BIPA tingkat Dasar:

Masing-masing kelompok akan mendapatkan dua set kartu bergambar jam, kedua set kartu tersebut memiliki gambar waktu yang sama.

Siswa diharuskan untuk mengocok kedua set kartu sebelum memulai permainan.

Satu set kartu dibagikan kepada semua siswa sehingga masing-masing siswa mendapatkan jumlah kartu yang sama.
Satu set kartu yang lainnya ditumpuk di tengah kelompok dengan gambar menghadap ke bawah.
Setiap siswa akan mengambil satu kartu (dari set kartu di tengah kelompok) kemudian diharuskan menyebut waktu yang ditunjukkan oleh gambar.
Sebelum menyebut waktu yang ditunjukkan oleh gambar, siswa harus mengecek terlebih dahulu waktu yang ditunjukkan oleh gambar.
Siswa tidak boleh mengambil kartu yang sama dengan kartu yang telah mereka miliki.
Jika kartu yang siswa ambil sama dengan kartu yang sudah mereka miliki, maka kartu yang diambil harus disimpan kembali ke tumpukan (ke bawah atau tengah tumpukan).
Setelah siswa pengambil kartu menyebutkan jam yang ditunjukkan oleh gambar, siswa lain harus mengecek kartu yang mereka miliki.
Jika ada siswa yang memiliki kartu yang sama, siswa tersebut harus menyebutkan jamnya dan kemudian mereka bisa menyimpan kedua kartu.
Pemain yang tercepat dalam menemukan pasangan dari semua kartunya adalah pemenang dalam permainan ini.
Setelah pemenang didapatkan, permainan dapat terus berlanjut sampai semua pemain mendapatkan pasangan kartunya, atau permainan bisa juga langsung dihentikan saat sudah ada pemenang.
Pengajar dapat mengecek pemahaman dan pengucapan siswa dalam menyebutkan jam selama permainan berlangsung.
Setelah permainan berakhir, pengajar juga dapat mengecek kembali pemahaman siswa dengan cara mendekati siswa satu per satu dan meminta masing-masing menyebutkan jam yang ditunjukkan oleh gambar yang mereka miliki.

Tujuan dari kegiatan ini adalah bagi siswa untuk dapat menyebutkan jam dalam bahasa Indonesia dan juga mendengarkan pengucapannya dengan baik dan benar. Permainan ini dapat melatih siswa untuk berbicara (mengucapkan jam) dan juga mendengarkan (jam yang disebutkan). Permainan kartu ini

idealnya dilakukan sebagai aktivitas lanjutan dari materi jam, sehingga tidak dapat dilakukan pada pertemuan pertama yang membahas tentang jam.

Berikut ini adalah catatan evaluatif penggunaan permainan kartu untuk materi tentang jam di kelas BIPA tingkat Dasar:

Penggunaan permainan kartu untuk pengajaran jam di kelas BIPA tingkat Dasar dipandang efektif untuk mendukung pembelajaran, terutama untuk keterampilan berbicara dan menyimak

Dengan menggunakan aktivitas ini, siswa dapat berlatih menggunakan beragam ungkapan dalam menyebutkan jam di bahasa Indonesia

Aktivitas ini secara umum mendapatkan respons yang baik dari siswa karena siswa dapat berpartisipasi secara aktif. Permainan kartu ini juga memberikan siswa pengalaman yang menyenangkan dalam belajar.

Dengan adanya interaksi antar-siswa dalam penggunaan permainan kartu ini, siswa dapat saling mengoreksi dan membantu satu sama lain dalam proses pembelajaran

Permainan kartu ini akan sulit digunakan di dalam kelas BIPA dengan jumlah siswa yang banyak

Aktivitas ini menuntut beban kerja yang cukup besar dari guru

Untuk memastikan permainan berjalan dengan baik, guru harus mengawasi sepanjang permainan berlangsung

Untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan dilakukannya permainan kartu, guru harus memiliki kemampuan pengamatan yang baik

Proses persiapan dari aktivitas ini cukup menyita waktu dan harus dilakukan dengan benar-benar cermat oleh guru sehingga permainan dapat berjalan dengan baik.

Mengingat kegiatan permainan kartu ini merupakan kegiatan yang berfokus pada keterampilan berbicara dan menyimak siswa, maka hasil pembelajaran (berupa video) tidak dapat dilampirkan dalam tulisan ini. Adapun bahan ajar yang digunakan, akan dilampirkan secara terpisah.

Penutup

Permainan kartu merupakan satu contoh jenis kegiatan yang dapat digunakan dalam kelas BIPA tingkat Dasar untuk materi tentang jam. Kegiatan ini dipandang efektif dalam mendukung tujuan pembelajaran. Penerapan pendekatan komunikatif dalam aktivitas ini memberikan konteks yang sesuai dengan penggunaan bahasa di dunia nyata. Penggunaan aktivitas ini di dalam kelas dapat mendukung pembelajaran yang berfokus pada keterampilan berbicara dan menyimak.

Penggunaan permainan kartu ini menggunakan bahan ajar yang diadaptasi dari bahan ajar untuk bahasa Inggris. Media dan bahan ajar pendukung pembelajaran BIPA dipandang masih minim sehingga penulis menggunakan bahan ajar yang diadaptasi penggunaannya dari bahasa Inggris.

Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan penggunaan aktivitas ini di dalam kelas BIPA:

Kelebihan

Penggunaan permainan kartu untuk pengajaran jam di kelas BIPA tingkat Dasar dipandang efektif untuk mendukung pembelajaran, terutama untuk keterampilan berbicara dan menyimak

Dengan menggunakan aktivitas ini, siswa dapat berlatih menggunakan beragam ungkapan dalam menyebutkan jam di bahasa Indonesia

Aktivitas ini secara mendapatkan respons yang baik dari siswa karena siswa dapat berpartisipasi secara aktif

Permainan kartu ini juga memberikan siswa pengalaman yang menyenangkan dalam belajar.

Dengan adanya interaksi antar-siswa dalam penggunaan permainan kartu ini, siswa dapat saling mengoreksi dan membantu satu sama lain dalam proses pembelajaran

Kekurangan

Permainan kartu ini akan sulit digunakan di dalam kelas BIPA dengan jumlah siswa yang banyak

Aktivitas ini menuntut beban kerja yang cukup besar dari guru

Untuk memastikan permainan berjalan dengan baik, guru harus mengawasi sepanjang permainan berlangsung

Untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan dilakukannya permainan kartu, guru harus memiliki kemampuan pengamatan yang baik

Proses persiapan dari aktivitas ini cukup menyita waktu dan harus dilakukan dengan benar-benar cermat oleh guru sehingga permainan dapat berjalan dengan baik.

Rekomendasi dan Saran

Pendekatan komunikatif dapat digunakan dalam kelas BIPA untuk memberikan konteks penggunaan bahasa yang nyata kepada siswa. Dengan terbatasnya jumlah media dan bahan ajar pendukung pembelajaran BIPA, diharapkan di masa yang akan datang ada situs atau laman web yang akan dapat memfasilitasi pembelajaran BIPA. Alangkah baiknya jika di masa mendatang juga akan ada semacam buku kumpulan media atau bahan ajar pendukung bagi pembelajaran BIPA, mengingat saat ini buku-buku BIPA dan bahan ajar pendukung belum dapat ditemukan secara mudah di masyarakat luas. Diharapkan praktisi, pegiat, dan pengajar BIPA bahu-membahu mengembangkan bahan ajar dan media pendukung pembelajaran BIPA yang dapat diakses dan membantu pembelajaran di masa datang. Terbatasnya seminar dan konferensi BIPA di tingkat nasional dan internasional juga menentukan kemajuan BIPA dan terobosan-terobosan dalam bidang pengajarannya. Semoga di masa datang jumlah seminar dan konferensi BIPA terus bertambah dan konsisten dalam penyelenggaraannya.

E-LEARNING BIPA SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS WEBSITE UNTUK MEMPERMUDAH PEMBELAJARAN BIPA SEKALIGUS MENG-INTERNASIONALKAN BAHASA INDONESIA

Riko Hermanto
Universitas Negeri Semarang

Bahasa Indonesia sejak dikukuhkan sebagai bahasa persatuan pada Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 dan ditetapkan sebagai bahasa negara dalam Pasal 36 UUD 1945 hingga saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat meskipun sampai sekarang belum menjadi salah satu bahasa internasional. Pada tahun 2009 bahasa Indonesia ditempatkan secara resmi sebagai bahasa asing kedua oleh pemerintah daerah Ho Chi Minh City, Vietnam. Kemudian, menurut Kementerian Luar Negeri pada tahun 2012 bahasa Indonesia memiliki penutur asli terbesar kelima di dunia, yaitu sebanyak 4.463.950 orang yang tersebar di luar negeri.

Di sisi lain, perkembangan perekonomian Indonesia yang semakin pesat juga berpengaruh pada semakin menguatnya posisi bahasa Indonesia. Seperti yang dipaparkan Hyun (2015), perkembangan ekonomi Indonesia begitu cepat. Rasio pertambahan *Growth DomesticProduct* (GDP) Indonesia per tahun semakin meningkat. Ekonomi Indonesia tumbuh 6,2%pada tahun 2010, 6,5% pada tahun 2011, 6,3% pada tahun 2012, dan 5,8% pada tahun 2013, sedangkan ekonomi Korea Selatan hanya mencapai 6,5% pada tahun 2010, 3,7% pada tahun 2011, 2,3% pada tahun 2012, dan 3,0% pada tahun 2013. Hal ini pulalah yang menyebakan meningkatnya minat mempelajari bahasa Indonesia di Korea Selatan, karena angka investasi Korea Selatan di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Selain di Korea Selatan, bahasa Indonesia belakangan ini juga dipelajari di Thailand. Surin dalam Waenawae (2013) mengatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa asing keempat yang dianggap penting di Thailand untuk tujuan pengembangan ekonomi pada tahun 2015. Oleh karena itu, bahasa Indonesia tergolong bahasa yang harus dikuasai oleh mahasiswa perguruan tinggi di Thailand. Secara garis besar, seperti yang dikemukakan Mahsun, tercatat ada 45 negara yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa yang tersebar di 174 lembaga penyelenggara Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).

Berdasarkan fakta yang mengemuka, bahasa Indonesia memiliki peluang yang cukup besar untuk menjadi bahasa Internasional. Bahkan, Ketua DPR RI dalam sidang ASEAN Inter-Parliamentery Assembly (AIPA) ke-32 pada tahun 2011 mengusulkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa kerja (*working language*) dalam sidang-sidang AIPA. Selain faktor yang telah disebutkan, bahasa Indonesia layak dan berpotensi menjadi bahasa internasional dilihat dari kesiapan bahasa Indonesia sendiri. Pada tahun 1953, kamus bahasa Indonesia baru memiliki 23.000 kata, pada tahun 2008 sudah mencapai 90.000, ditambah 350.000 istilah untuk 41 bidang ilmu. Sekarang bahasa Indonesia sudah memiliki 440.000 kata dan istilah. jumlah ini sudah menjadi alat eskpresi masyarakat modern (Mahsun dalam Arifah, 2013).

Di satu sisi, adanya peluang ini harus dimanfaatkan untuk mempromosikan bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa internasonal dan juga sebagai momentum untuk mengintensifkan pengajaran BIPA. Untuk itulah penulis mengusulkan salah satu cara untuk mengajarkan BIPA sekaligus menginternasionalkna bahasa Indonesia, yaitu melalui *website*.

Gagasan ***E-LEARNING*** **BIPA** pada intinya adalah website tempat pembelajaran bahasa Indonesia secara *online* yang didukung dengan berbagai berbagai fitur sehingga pembelajar BIPA dapat belajar bahasa Indonesia secara mandiri. *Website* dipilih dikarenakan lebih fleksibel, dapat diakses melalui berbagai perangkat, lebih cepat dikemaskini dan murah, selain itu *website* juga dapat menjadi solusi dalam mengatasi sumber kelangkaan bahar ajar BIPA. Pada titik tertentu bahkan dapat memperdekat jarak antara pembelajar BIPA dengan Indonesia dan seluk beluknya. Kelebihan ini tidak dimiliki buku teks yang peredaran dan ketersediaanya terbatas.

Dalam website ini diharapkan pembelajar tidak hanya dapat belajar bahasa Indonesia saja, pembelajar BIPA dapat belajar mengenai budaya dan kehidupan di Indonesia sehingga suatu saat jika mereka mengunjungi Indonesia mereka tidak akan mengalami *cultural shock* karena meraka sudah terlebih dahulu mengetahui tentang Indonesia. Adapun garis besar menu yang ada dalam website ini adalah:

E-learning BIPA

Merupakan komponen utama dalam website yang dapat digunakan untuk pembelajaran BIPA. Dalam menu ini tersedia materi untuk belajar bahasa Indonesia, termasuk juga di dalamnya terdapat latihan soal-soal yang dapat digunakan untuk menguji kompetensi dan pemahaman materi. Materi disusun berjenjang berdasarkan tingkat kesulitan bahasa Indonesia dan tingkat kemahiran dalam berbahasa Indonesia, jenjang tersebut adalah bagi pemula (*beginner*) yaitu pembelajar BIPA yang baru pertama kali belajar bahasa Indonesia, semenjana (*intermediate*), dan mahir (*advanced*). Materi disusun oleh Balai Bahasa dan Universitas yang menyelenggarakan program BIPA, materi pun disesuaikan dengan kurikulum bagi BIPA.

I-Play

Pada menu ini disedakan pembelajar BIPA dapat belajar melalui permainan, misalnya permainan suku kata untuk mempelajari pengucapan. Hal ini ditujukan agar pembelajar cepat paham dan tidak jenuh. Menu ini juga cocok untuk pembelajar BIPA anak-anak.

KBBI *Quick Search* (Penerjemah *online* dan pencari definisi kata)

Dalam belajar bahasa apapun, yang paling kita butuhkan selain materi tentu adalah kamus. Oleh karena itu, akan sangat membantu jika *website* dilengkapi penerjemah (kamus) *online* seperti misalnya Google translate yang bisa menerjemahkan dan mencai arti kata pada banyak bahasa. Dalam hal ini mungkin akan lebih baik lagi jika fitur penerjemah diintegrasikan pula dengan KBBI.

Webcam Conversation

Untuk dapat menguasai suatu bahasa, cara paling yang paling efektif adalah berkomunikasi dengan penutur asli menggunakan bahasa penutur asli tersebut, bahkan untuk komunikasi inilah tujuan mempelajari suatu bahasa. Atas dasar alasan ini, maka dalam website terdapat menu yang dapat digunakan oleh pembelajar BIPA untuk berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Indonesia, komunikasi tersebut menggunakan Webcam. Dalam menu ini Pembelajar BIPA dapat bercakap-cakap menggunakan bahasa Indonesia, sementara lawan bicara dapat belajar bahasa asing milik pembelajar BIPA sehingga di sini dapat terjadi *mutual language learning.*

Indonesia Literature Galery / Galeri Karya Sastra

Yang menarik dalam wesite ini adalah tersedianya menu di mana pembelajar BIPA dapat menemukan karya sastra Indonesia. Selain sebagai suplemen tambahan untuk belajar, karya sastra ini juga dapat berguna sebagai media hiburan dan mempelajari budaya Indonesia melalui karya sastra. Karya satra yang tersedia adalah cerpen, novel dalam bentuk *E-book*, puisi, bahkan karya satra yang mencirikan budaya Indonesia seperti pantun serta dongeng dan legenda Indonesia.

Di dalam menu ini pula pembelajar BIPA dapat mengapresiasi serta membuat karya sastra dalam bahasa Indonesia. Jadi dalam menu ini pembelajar BIPA dapat menulis cerpen atau puisi dalam bahasa Indonesia. Selain sebagai bentuk apresiasi, hal ini juga sebagai sarana untuk menguji kemahiran dalam menggunakan bahasa Indonesia.

UABI *test*

Untuk mengetahui tingkat penguasaan bahasa, cara yang dapat ditempuh adalah melalui tes/uji kemampuan bahasa. Tes yang digunakan untuk mengukur kemmpuan berbahasa Indonesia dalah tes UABI. Dalam web, sebaiknya dilengkapi dengan tes UABI secara *online* untuk melihat sejauh mana kompetensi bahasa Indonesia yang telah dicapai.

I- learn

Pada menu ini pembelajar BIPA dapat mempelajari budaya Indonesia dan segala hal yang berkaitan dengan Indonesia (termasuk nilai-nilai dan norma). Pembelajar BIPA dapat melihat video budaya-budaya yang ada di Indonesia, membaca artikel, bahkan destinasi pariwisata yang ada di Indonesia. Dalam menu ini pula pembelajar BIPA dapat mengetahui bahwa di Indonesia, bahasa Indonesia bukan satu-satunya bahasa yang digunakan. Terdapat bahasa daerah dengan penggunaan yang luas, misalnya bahasa Jawa atau Sunda serta bahasa Indonesia nonformal seperti bahasa gaul. Dengan mengetahui hal ini, pembelajar BIPA dapat mengetahui kenyataan penggunaan bahasa yang ada di Indonesia sehingga jika suatu saat pembelajar BIPA datang ke Indonesia tidak akan mengalami *cultural shock.*

My Profile

Pada menu ini ditampilkan profil pengguna, seperti nama, level penguasaan bahasa Indonesia yang ditunjukkan dengan simbol bintang. (Bintang satu untuk

pemula, dua untuk tingkat semenjana, dan tiga untuk tingkat mahir), serta daftar teman *webcam* (untuk latihan percakapan).

Online discussion

Online discussion dapat dilakukan secara umum untuk membahas kesulitan yang dihadapi maupun membahas topik diskusi lainnya.

Melalui menu-menu yang terdapat dalam *website* ini siapapun dan dimanapun penutur asing dapat belajar bahasa Indonesia secara *online*, selain itu hal yang dipelajari tidak melulu struktur bahasa saja melainkan juga dimensi budaya dan praktik percakapan dengan penutur asli bahasa Indonesia.

Dibutuhkan langkah-langkah strategis untuk merealisasikan gagasan *E-learning BIPA* ini, yaitu:

Kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dan pihak yang dapat mendukung realisasi gagasan,

Membuat prototipe website dan mengisinya dengan konten-konten terkait,

Uji coba website secara terbatas sebelum penggunaan secara luas,

Dan Peluncuran website serta promosi.

Selain itu, dalam pengembangan *E-learning BIPA* diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak. Adapun pihak-pihak yang dapat membantu mengimplementasikan gagasan adalah:

Balai Bahasa dan Universitas Penyenggara program BIPA

Peran pihak Balai Bahasa dan Penyelenggara BIPA adalah sebagai penyedia materi pembelajara BIPA yang ada dalam website. Selain itu, peran penting lainnya adalah sebagai supervisor dari kualitas pembelajaran yang ada di Website, menguji kelayakan materi yang disampaikan, dan evaluasi terkait tes UABI.

Web Designer

Peran *Web Designer* adalah membuat *website E-learning BIPA* serta membuat antarmuka *website* yang menarik serta mudah digunakan.

Masyarakat

Peran masyarakat sangat diperlukan dalam menyukseskan pelaksanaan gagasan ini. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Indonesia. Peran mereka adalah sebagai lawan bicara dalam *Webcam Converstion*, serta

menyediakan karya sastra dan konten-konten tentang Indonesia yang ada dalam I-Learn. Jadi, peran aktif masyarakat Indonesia dalam berlangsungnya website ini sangat dibutuhakan.

Peneliti dan Universitas Internasional penyelenggara program bahasa Indonesia

Peneliti dan univesitas internasional berperan melaporkan kesulitan yang dialami pembelajar BIPA sehingga dapat disusun materi dan metode yang tepat.

Berdasarkan permasalahan dan gagasan yang telah disampaikan, *E-learning BIPA* diharapkan dapat menjadi salah satu *platform* pembelajaran yang efektif dan efisien serta dapat membantu mempromosikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Tentunya gagasan ini perlu dikembangkan secara nyata (juga dilakukan penelitian) jika kita ingin melihat potensi sebenarnya dalam mengenbangkan pembelajaran BIPA.

Daftar Pustaka

Arifah. 2013. "*Banggalah dengan Bahasa Indonesia*". DIKBUD VI

Hyun, Park Jae. (2015). Potensi Dan Tantangan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional. *Jurnal Sosioteknologi,* 14 (1), 13.

Waenawae, Wandah. 2013. Keefektifan Metode Diskusi Kelompok dan Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa *Thammasat University*, Thailand. Tesis. Univesitas Negeri Yogyakarta.

MENYIAPKAN BAHAN AJAR JURU BAHASA (INTERPRETING)

Rina Nur Anisah
Wisma Bahasa, Yogyakarta

Latar belakang

Sebagai lembaga yang mengajar BIPA, Wisma Bahasa menerima pembelajar dari berbagai latar belakang pekerjaan maupun asal negara. Berdasarkan latar belakang pekerjaan, pembelajar di Wisma Bahasa bisa dibagi menjadi beberapa segmen: diplomat dan pegawai pemerintah, relawan, mahasiswa (termasuk peneliti), dan segmen lain yang tidak masuk dalam tiga kategori tersebut. Berdasarkan latar belakang negara, pembelajar Wisma Bahasa berasal dari berbagai negara di Eropa, Amerika, Australia, Jepang, dan banyak negara di Asia, juga Afrika.

Dari sekian banyak segmen tersebut, yang paling menarik adalah pembelajar yang berasal dari segmen diplomat. Segmen ini menarik karena kebutuhan akan bahasa Indonesia yang relatif tinggi disertai ketrampilan berbahasa yang cukup rumit. Segmen lain seperti relawan mempunyai kebutuhan akan bahasa Indonesia yang tidak terlalu tinggi, cukup untuk berbicara sehari-hari dengan orang di sekitar mereka. Segmen mahasiswa membutuhkan bahasa Indonesia akademik yang akan dipakai dalam perkuliahan dan dalam menulis makalah. Segmen diplomat, mempunyai kebutuhan khusus sesuai tugas diplomat yaitu: *representing, coordinating, promoting, dan negotiating* (diambil dari berbagai bahan kuliah Ilmu Hubungan Internasional). Jika dikhususkan, kebutuhan bahasa Indonesia yang relatif tinggi itu dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan pejabat pemerintah Indonesia, terlibat dalam rapat dan pembicaraan penting, termasuk mendiskusikan kerjasama dan hal-hal yang sensitif antarnegara (bilateral, multilateral, dan internasional), mengurus warga negara mereka di Indonesia, dan lain-lain. Jenis keterampilan berbahasa yang dibutuhkan pun unik. Jika segmen lain kebutuhannya adalah keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis; maka untuk segmen diplomat kebutuhannya ditambah keterampilan menerjemahkan (*translating*) dan juru bahasa (*interpreting*). Keunikan dalam keterampillan juru bahasa itulah yang akan saya sampaikan dalam esai ini.

Proses Menyiapkan Bahan Ajar

Dalam menyiapkan bahan ajar kelas juru bahasa, pertama kali yang dilakukan adalah mencari tahu kebutuhan pembelajar (melakukan *need analysis*). Pembelajar diplomat ini biasanya datang ke Wisma Bahasa "dikirim" oleh instansinya, Departemen Luar Negeri atau Kedutaan Besar negara masing-masing. Kebutuhan bahasa Indonesia para diplomat disampaikan oleh instansi mereka masing-masing. Instansi para diplomat tersebut melalui divisi pelatihan bahasanya biasanya juga menyertakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang sudah dilalui oleh para diplomat mereka, kurikulum yang dipakai (termasuk pemeringkatannya), contoh modul atau bahan ajar, dan contoh bahan ujian yang akan ditempuh.

Selain informasi dari instansi pengirim diplomat pembelajar tersebut, pencarian data kebutuhan pembelajar diplomat juga dilakukan dengan beberapa cara lain, seperti: mewawancarai pembelajar diplomat yang sudah atau sedang belajar di Wisma Bahasa, menggali informasi dari pengajar yang pernah atau sedang mengampu kelas diplomat. Wawancara atau penggalian informasi bisa dilakukan perseorangan atau melalui FGD (*Focus Group Discussion*). Cara-cara tersebut perlu dilakukan karena kadang-kadang terjadi perubahan, misalnya kurikulum atau bahan ujian di instansi diplomat terkait, tetapi informasi tersebut belum sampai ke Wisma Bahasa. Mungkin juga terdapat pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajar diplomat masing-masing.

Dari data-data yang terkumpul tersebut, dibuatlah rencana pembuatan bahan ajar. Meskipun target pencapaian tingkat bahasa Indonesia diplomat itu cukup tinggi, untuk esai ini yang saya tampilkan adalah bahan ajar juru bahasa tingkat pemula untuk murid diplomat dari *Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT) Australia. Kenapa tingkat pemula? Pembuatan bahan ajar juru bahasa tingkat pemula memiliki tingkat kesulitan tersendiri karena pemerolehan bahasa pembelajar belum terlalu banyak tetapi tutuntutan keterampilan (juru bahasa) yang sudah cukup tinggi. Dari pemeringkatan DFAT, sebetulnya target tertinggi adalah tingkat 4. Tetapi pembelajar diplomat DFAT di Wisma Bahasa biasanya mulai dari tingkat 1 atau 2 dengan target adalah tingkat 3.[1] Tingkat 4 adalah luar biasa, hanya bisa dicapai oleh sedikit diplomat.

[1]). Tabel pemeringkatan DFAT

Sesudah melakukan need alnalysis, maka selanjutnya yang perlu dilakukan adalah memilih topik dan situasi. Di tingkat pemula pun, para diplomat sudah dituntut untuk bisa menangani berbagai situasi yang muncul dalam dunia kerja sehari-hari meskipun memakai kosakata yang sederhana. Contoh spesifiknya: menangani masalah- masalah warga negara negara Australia di Indonesia, kecelakaan, kecopetan, bermasalah dengan hukum Indonesia, dan lain-lain.

Sebagai juru bahasa, tugas diplomat adalah mengalihbahasakan (menerjemahkan secara lisan) ujaran dari satu pihak (bahasa sumber) ke pihak lain (bahasa sasaran). Saya memilih situasi ketika seorang warga negara Australia mengalami kecelakaan di Indonesia. Saya pilih sebuah berita yang benar-benar terjadi.

Contoh link berita di internet:

http://regional.kompas.com/read/2017/04/27/14410091/mengebut.dengan.motor.wn.australia.tewas.kecelakaan.di.bali

http://global.liputan6.com/read/2508929/tabrak-truk-sampah-warga-australia-tewas-di-bali

http://www.viva.co.id/berita/nasional/691828-tabrak-warga-bali-hingga-tewas-turis-australia-masuk-bui

Dari salah satu berita tersebut kemudian diturunkan menjadi sebuah situasi yang memunculkan percakapan sederhana antara dokter warga negara Indonesia dengan diplomat Australia. [2]

Situasi lain yang mungkin muncul dalam tingkat ini adalah: periksa ke dokter atau rumah sakit, buka rekening di bank, mendaftarkan anak ke sekolah, pertemuan dengan rekan sejawat di dalam perjamuan makan, dan lain-lain.

Yang perlu diperhatikan dalam bahan ajar juru bahasa ini adalah bahwa kita harus menyiapkan teks dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris. Menyiapkan teks dalam bahasa Inggris harus hati-hati karena terjemahan yang tidak “pas” akan memunculkan pertanyaan dan diskusi yang kurang mendukung pembelajaran. Karena saya bukan penutur asli bahasa Inggris, maka hasil terjemahan saya, saya periksakan (*proofread*)

[2]). Contoh bahan ajar teks siap pakai

kepada penutur asli bahasa Inggris. Untungnya, dalam hal ini Wisma Bahasa mempunyai akses sumber daya penutur bahasa Inggris yang melimpah.

Kita bisa membuat berbagai variasi dalam bahan ajar juru bahasa ini, bisa bentuk monolog satu bahasa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dalam bentuk monolog bisa ditampilkan bahasa Inggris. Bahan ajar tersebut sudah bisa dipakai di dalam kelas meskipun belum sempurna. Untuk menyempurnakannya maka saya memproduksi bahan ajar bentuk konferensi pers, pidato, sambutan, dan lain-lain. Yang paling menarik adalah bentuk percakapan atau wawancara yang diselang-seling antara bahasa Indonesia dengan teks tersebut menjadi bahan ajar bentuk dengaran. Untuk ini saya memerlukan bantuan orang asing (dalam hal ini orang Australia) dalam proses rekaman. Bantuan ini penting karena kehadiran orang Australia dalam rekaman akan membuat bahan ajar ini mendekati otentik. Selain itu pengucapan bahasa Inggris yang dilafalkan oleh orang Australia akan meminimalkan kesalahan ucapan dan kemudian akan meminimalkan kesalahpahaman.

Untuk bahan ajar juru bahasa tingkat pemula, yang perlu diperhatikan adalah:

Tingkat bahasa yang relevan, tidak terlalu tinggi.

Topik bisa sama dengan tingkat di atasnya (menengah dan lanjut) tetapi dengan penyederhanaan kosakata dan situasi.

Kecepatan (tempo) pembicara dalam rekaman sebaiknya sedikit di bawah kecepatan normal penutur bahasa Indonesia (jika bahasa Indonesia) dan penutur bahasa Inggris (jika bahasa Inggris).

Penerjemahan tidak boleh dilakukan kata perkata, melainkan mengambil isi sumbernya.

Bahan ajar tidak terlalu panjang, kira-kira bisa diselesaikan dalam waktu 30 menit untuk satu topik.

Meskipun tingkat pemula, beberapa ungkapan sudah diharapkan muncul.

Hati-hati dengan kata, frase, istilah khusus, ungkapan, dan sebagianya, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Menerjemahkan langsung kata perkata akan dianggap gagal. Karena itu kita perlu memperhatikan konteks dan isi kosakata, frase,ungkapan dalam bahan ajar yang akan kita produksi.

contoh terjemahan peribahasa atau ungkapan:

united we stand, divided we fall	: bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh
there is a snake under the grass	: ada musuh di balik selimut
don't cry over spilt milk	: nasi sudah menjadi bubur
no rose without thorn	: tiada gading yang tak retak
robbing peter to pay paul	: gali lubang tutup lubang

Kadang-kadang ada ungkapan yang sama dalam bahasa yang berbeda, *united we stand, divided we fall: bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.* Mungkin juga tidak demikian, seperti contoh peribahasa yang lain.

Cara lain adalah dengan mengambil sumber bacaan datau dengaran dalam bahasa Inggris. Kemudian bagian yang kita inginkan kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Cara yang ini lebih mudah dan lebih cepat prosesnya daripada yang pertama di atas. Kesulitannya adalah, bahan ajar yang kita cari tersebut cukup sulit diperoleh.

Rekaman mentah tersebut kemudian kita edit dengan menambahkan musik (bila perlu) dan kita sempurnakan dengan memberi pengantar dan penugasan untuk pembelajar. Sebaiknya orang yang kita rekam suaranya tersebut adalah orang yang berbeda-beda sesuai peran yang ada.

Untuk bahan ajar berbentuk teks, sebelum kita mengajar, kita harus menyiapkan dua macam bahan ajar. Satu bahan ajar yang kita berikan kepada murid, satu bahan ajar kita pegang sebagai pegangan guru. Untuk bahan ajar berbentuk rekaman, selain menyiapkan bahan ajar rekaman, kita juga menyiapkan terjemahan untuk pegangan guru.

Cara menjalankan bahan ajar dengan rekaman adalah:

Berikan gambaran umum tentang bahan ajar yang akan kita ajarkan: topik, peran masing-masing (guru dan murid), dan tugas yang harus dilakukan pembelajar.

Putar rekamannya.

Hentikan setiap satu kalimat atau satu bagain, tergantung kemampuan pembelajar.

Jika yang diperdengarkan adalah bahasa Inggris, minta pembelajar untuk menerjemahkan langsung ke bahasa Indonesia. Jika yang diperdengarkan

adalah bahasa Indonesia, minta pembelajar untuk menerjemahkan langsung ke bahasa Inggris.

Diskusikan hasil terjemahan pembelajar.

Putar rekaman selanjutnya, hentikan, minta pembelajar untuk menerjemahkan, diskusikan.

Evaluasi hasil belajar bersama: memberikan feed back kepada murid, diskusi budaya dalam bahan ajar, penugasan di rumah, dan sebagainya.

Kita bisa juga memakai cara lain tergantung cara/gaya belajar pembelajar kita masing-masing. Jika pembelajar sudah cukup menguasai bahasa Indonesia di tingkat pemula, diskusi kita lakukan di akhir setelah semua tugas diselesaikan. Jika kemampuan pembelajar masih kurang, maka kita bisa menghentikan rekaman lebih sering untuk memberi waktu pembelajar berpikir dan memproses informasi.

Hal lain yang secara teknis sangat mempengaruhi hasil karya kita adalah kualitas alat perekam, ruang yang dipakai ketika merekam sebaiknya yang kedap suara, perlunya latihan sebelum rekaman supaya tidak perlu mengulang-ulang proses rekaman, dan editing akhir rekaman. Editing akhir dilakukan untuk menambah kualitas rekaman, jangan sampai justru mengurangi kualitas rekaman. **Kesimpulan**

Bahan ajar kelas juru bahasa untuk tingkat pemula ini memang sangat singkat, waktu pelaksanaan pengajaran di dalam kelas juga cukup singkat. Di sisi lain, proses pembuatan bahan ajar ini cukup kompleks baik dilihat dari beragamnya kegiatan maupun keterampilan yang diperlukan. Meskipun demikian, kerja keras ini akan terbayar jika kita berhasil mengantar pembelajar kita menuju kesuksesan dalam berbahasa Indonesia.

PENGALAMANKU MENGAJAR PEMBELAJAR RUSIA

Rio Anugrah Rizkiansyah, M.Pd.
BIPA Universitas Negeri Semarang

Kelas BIPA Rusia yang saya ajar berisi satu orang pembelajar berkebangsaan Rusia. Sebelum perkuliahan dimulai, saya menyusun materi tata bahasa yang akan diajarkan. Materi ini saya rangkum dari berbagai sumber belajar. Beberapa materi yang saya susun untuk pertemuan pertama ialah materi pronomina, pola kalimat dengan pronomina dan nomina, pola kalimat dengan nomina dan nomina, pola kalimat dengan nomina dan pronomina, demonstrativa, dan pola kalimat dengan kata kerja aus (kata kerja yang tidak memerlukan imbuhan ber- atau me(N)-.

Proses pembelajaran BIPA kelas Rusia berlangsung selama 12 kali pertemuan dengan waktu tiap pertemuan ialah 90 menit. Saya bertemu pertama kali dengan pembelajar di depan ruang kelas untuk menyapa. Saya bertanya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk menentukan penguasaan kedua bahasa tersebut. Pembelajar benar-benar tidak menguasai kedua bahasa tersebut. Setelah itu saya berpikir harus menemukan metode komunikasi yang tepat. akhirnya, saya menggunakan metode gerak tangan untuk berkomunikasi dengan pembelajar. Metode ini saya gabungkan dengan ekspresi wajah. Bila saya mengangkat ibu jari saya, jawaban yang diberikan pembelajar benar. Namun, bila saya menyilangkan kedua tangan saya maka jawaban yang diberikan pembelajar salah. Ekspresi wajah saat saya mengangkat ibu jari ialah wajah terlihat gembira. Wajah saya akan menggunakan ekspresi cemberut bila saya menyilangkan kedua tangan. Cara tersebut efektif untuk menanggulangi hambatan pembelajar yang tidak bisa berbahasa Indonesia dan Inggris.

Pembelajaran Tata Bahasa saya mulai dengan materi pronomina. Saya ajarkan materi tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran meniru bentuk. Metode tersebut saya gabungkan dengan metode bahasa tubuh untuk memperkuat maksud. Pembelajaran ini dimulai dengan memberikan contoh penggunaan pronomina dalam kalimat sederhana yang benar. Saya juga menggunakan ekpresi wajah bahagia dengan mengangkat ibu jari bila

menunjukkan contoh kalimat dengan penggunaan pronomina yang benar. Saya juga menanamkan kata “saya” digunakan untuk ragam formal dan kata “aku” digunakan untuk ragam nonformal atau dalam penulisan karya sastra. Saya mengetahui pembelajar sudah memahami konsep yang diberikan dengan memberikan contoh untuk dikerjakan pembelajar. Pembelajaran mengenai materi pronomina juga saya tambahkan dengan beberapa kosakata yang lazim digunakan seperti kata makan, minum, mandi, dan pulang maupun jenis pekerjaan di Indonesia seperti dokter, dosen, guru, dan sopir. Setelah itu, saya gabungkan pronomina dengan nomina yang telah saya tulis. Pembelajar mampu mengetahui konsep pronomina yang digabungkan dengan nomina tersebut.

Pembelajaran tersebut juga saya sisipkan materi demonstrativa. Penggunaan kata “ini” dan kata “itu” ditambahkan dengan nomina sederhana seperti rumah, mobil, kursi, dan meja. Penggunaan kata “ini” saya berikan dengan menunjuk ke kursi terdekat sambil mengatakan “ini kursi.” Saya mengonfirmasi pemahaman pembelajar dengan menunjuk meja terdekat kemudian saya meminta pembelajar menyebutkan demonstrativa beserta nomina yang saya tunjuk. Pembelajar pun mampu menyebutkan “ini meja.” Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajar sudah mengetahui konsep demonstrativa yang digabungkan dengan nomina. Saya kemudian menunjuk kursi yang berada jauh dari saya dan pembelajar kemudian saya memberikan isyarat tubuh agar pembelajar menjawab demonstrativa dan nomina yang digunakan. Pembelajar pun mampu menyebutkan “itu kursi.” Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajar sudah memahami konsep demonstrativa “ini” dan “itu” serta penggunaannya.

Saya melakukan tahap konfirmasi pada awal pertemuan kedua. Saya tanya penggunaan pronomina dengan nomina yang telah saya ajarkan pada pertemuan pertama. Tahap ini penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman pembelajar. Saya tuliskan “saya …” dan pembelajar mengisi dengan nomina “mahasiswa” sehingga menjadi “saya mahasiswa”. Dari jawaban tersebut, saya dapat mengetahui bahwa tingkat pemahaman pembelajar sudah baik. Selain konfirmasi pronomina dan nomina, saya juga mengonfirmasi pemahaman materi demonstrativa. Saya menunjuk meja yang

jauh dan meminta jawaban pembelajar. Beberapa saat kemudian pembelajar menjawab “itu meja.” Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajar sudah mengetahui konsep penggunaan demosntrativa yang digabungkan dengan nomina. Hasil pembelajaran pertemuan satu sudah dapat terlihat dari konfirmasi pada pertemuan kedua. Hasil tersebut sesuai dengan harapan saya sebagai pengajar BIPA.

Saya menganggap pembelajaran BIPA level A1 harus mampu membekali pembelajar untuk ‘bertahan hidup’. Istilah ‘bertahan hidup’ ialah pembelajar harus mampu berbicara secara sederhana untuk keperluan sehari-hari. Pembelajar menyelesaikan level A1 bila pembelajar mampu menggunakan kosakata maupun kalimat sederhana untuk berkomunikasi sehari-hari. Saya juga menambahkan beberapa kosakata sehari-hari pada setiap pertemuan. Hal tersebut akan berguna saat pembelajar harus berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Indonesia. Saya ingin membagikan metode pembelajaran dan bahan ajar yang saya susun guna membantu pengajar BIPA lain yang sedang mencari metode pembelajaran dan bahan ajar BIPA level A1. Selain itu, esai ini dapat dijadikan bahan diskusi untuk merumuskan bahan ajar dan metode pembelajaran yang cocok diterapkan untuk pembelajar A1.

PEMBELAJARAN TATA BAHASA DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF BAGI PELAJAR BIPA TINGKAT PEMULA

Rizki Putri Ramadhani
BIPA Universitas Negeri Malang

Telah lahir berbagai kajian tentang bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang efektif dan efisien dilakukan. Tidak hanya dalam teknis pembelajaran bahasa di kelas, tetapi juga berbagai aktivitas dalam penyelenggaraan program yang disesuaikan dengan kebutuhan pelajar BIPA. Berangkat dari beragam persoalan yang ada, maka pembahasan kali ini akan difokuskan pada bagaimana tata bahasa dapat diajarkan dengan pendekatan komunikatif.

Secara umum, pelajar BIPA mempelajari bahasa Indonesia untuk kepentingan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis (Suyitno, 2004:17). Dengan demikian, segala proses pembelajaran BIPA telah seharusnya ditujukan untuk peningkatan kemampuan berkomunikasi secara nyata. Tujuan ini dapat tercapai dengan cara menerapkan pendekatan komunikatif.

Pada beberapa kondisi, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran BIPA tidak dapat dilakukan secara menyeluruh dengan berbagai sebab. Kenyataan yang terjadi, pengajar telah puas dengan kelancaran yang dikuasai pelajar. Hal ini menjadikan aspek tata bahasa mereka kurang mendapatkan perhatian secara baik. Tidak hanya itu, kebanyakan pengajar juga memilih pendekatan behavioristik yang dianggap lebih mudah diterapkan untuk pembelajaran tata bahasa. Jika mengacu pada kebutuhan berkomunikasi pelajar, maka sebaiknya pembelajaran tata bahasa memanfaat pendekatan komunikatif.

Memilih pendekatan komunikatif untuk pembelajaran tata bahasa bukan semata-mata untuk menghindari penerapan pendekatan behavioristik, tetapi pilihan itu dijatuhkan atas dasar kebutuhan pelajar BIPA. Pelajar bahasa asing tingkat pemula pada pertemuan-pertemuan awal akan membutuhkan pembelajaran dengan pendekatan behavioristik (Iskandarwassid dan Sunendar, 2009:50). Kematangan berbahasa yang merupakan hasil penubian penting bagi perkembangan kemampuan pelajar BIPA selanjutnya. Dengan demikian, pendekatan komunikatif tetap dapat diterapkan dalam pembelajaran

kelas pemula pada saat pelajar telah dirasa memiliki kemampuan berbahasa yang cukup.

Tata bahasa sering dianggap sulit atau bahkan bertentangan dengan pendekatan komunikatif. Namun pada dasarnya, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran tidak semata-mata mengajarkan berkomunikasi yang lepas dari aspek penguasaan tata bahasa. Peranan tata bahasa dalam pembelajaran tetap diakui (Iskandarwassid dan Sunendar, 2009:55). Jika pernyataan ini menjadi landasannya, maka sudah seharusnya pembelajaran BIPA dengan pendekatan komunikatif dapat memenuhi kebutuhan penguasaaan tata bahasa pelajarnya.

Penguasaan tata bahasa tidak perlu lagi dipandang sebelah mata. Pemahaman tata bahasa akan membantu mereka untuk meningkatkan kemampuannya dalam memproduksi bahasa di berbagai konteks komunikasi. Juga dijelaskan dalam kajian psikolinguistik bahwa, proses produksi bahasa saling terkait dengan tata bahasa sebagai kompetensi. Hal ini melihat kenyataan, setiap performansi (pelaksanaan berbahasa) memanfaatkan kompetensi berupa tata bahasa dalam proses reseptif dan produktif (Chaer, 2009:34; Brown, 2007:80—81). Dengan demikian, tata bahasa tidak lagi harus dianggap sebagai bagian terpisah dari proses berbahasa dan belajar bahasa, termasuk BIPA.

Materi Pembelajaran BIPA

Penentuan materi pembelajaran BIPA, dalam artian substansi bahasa yang diajarkan, didasarkan pada enam hal (Suyitno, 2008:56). Pertama, mempertimbangkan relevansinya dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kedua, perlu mempertimbangkan tingkat kemampuan pelajar dalam menerima dan mengolahnya. Ketiga, mengembangkan dan menumbuhkan motivasi belajar, relevan, dan aktual. Keempat, menuntut keaktifan pelajar. Kelima, disesuaikan dengan metode atau teknik yang ditetapkan. Terakhir, sebisa mungkin diangkat dari fakta-fakta kebahasaan dan pemakaian bahasa Indonesia secara nyata. Syarat-syarat penentuan materi ajar tersebut setidaknya dapat membantu meminimalisasi ketidaksesuaian pembelajaran dengan kebutuhan pelajar.

Kebutuhan belajar pelajar BIPA salah satunya disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Tingkat kemampuan ini secara teknis telah dinyatakan oleh *ACTFL* (*American Council on The Teacher of Foreign Languages*), sebuah perhimpunan pengajar bahasa asing di Amerika Serikat dengan dikeluarkannya panduan pembelajaran bahasa asing. Panduan ini disusun berbeda pada empat keterampilan berbahasa untuk lima tingkatan kemahiran berbahasa. Secara umum *ACTFL* membagi kemahiran berbahasa dalam tingkatan, *novice, intermediate, advanced, superior,* dan *distinguished* (*ACTFL*, 2012). Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif dan berstruktur relatif lebih lengkap dibandingkan dengan struktur bahasa lisan. Setidaknya kemampuan berbahasa tulis ini dapat mewakili tataran tata bahasa apa yang dibutuhkan pelajar BIPA pada masing-masing tingkatan.

Berdasarkan ini, maka pembelajaran BIPA yang berfokus pada keaktifan pelajar untuk meningkatkan kebutuhan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia terkait erat dengan pendekatan komunikatif. Tidak hanya itu, pembelajaran tata bahasa juga merupakan komponen penting dalam pembelajaran BIPA. Tingkat kemampuan yang beragam menjadikan materi kebahasaan pun bergradasi. Dengan memperhatikan landasan pembelajaran BIPA ini maka pembelajaran tata bahasa dengan pendekatan komunikatif ini sesuai dengan tujuan pembelajaran BIPA secara umum.

Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif dipandang sebagai pendekatan yang sangat dekat dengan tujuan pembelajaran BIPA yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Pendekatan ini memiliki ciri yang menggunakan prinsip bahwa belajar bahasa tidak hanya belajar tata bahasa tetapi juga mengenai fungsinya (Harmer, 1998:32). Fungsi ini berkaitan dengan ketepatan penggunaan bahasa sesuai konteks dan situasi. Pengajar yang menggunakan pendekatan komunikatif dalam pembelajarannya setidaknya melakukan tiga tahap alur yang harus dilalui, *Engage, Study, and Activate* atau Mengajak, Belajar, dan Beraktivitas (Harmer, 1998:27). Ketiga tahap ini diterapkan dengan cara memberi pancingan terhadap materi yang akan

disampaikan, lalu guru mengarahkan untuk belajar dari hasil pancingan tersebut. Alur ini kemudian berujung pada penugasan yang diberikan kepada pelajar.

Selain pembelajaran yang diarahkan pada *Engage, Study, and Active,* pendekatan komunikatif juga dijalankan dengan pembelajaran yang berbasis *Presentation, Practice, Production* (*PPP*) atau presentasi, latihan, dan produksi (Harmer, 1998:31). Pada dasarnya kedua dasar pemikiran ini sama-sama bertujuan akhir untuk dapat berkomunikasi dan pengajar hanya berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran dengan *PPP* dapat dilaksanakan utamanya bagi kelas pemula. Pada kelas yang menengah dan lanjut, bagian *presentation* dapat lebih dikurangi porsinya. Hal ini mengingat masih terbatasnya pengetahuan bahasa pelajar tingkat pemula dibandingkan dengan tingkat di atasnya.

Tentang komponen-komponen kompetensi komunikatif, Canale dan Swain (dalam Ghazali, 2013:53) menyatakan terdapat tiga komponen, yaitu komponen linguistik, pragmatik, dan sosiolinguistik. Kompetensi gramatikal mencakup morfologi dan sintaksis, yang keduanya tentu bergradasi sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa seseorang. Tataran fonologi dan ortografi tidak dimasukkan dalam kompetensi ini dikarenakan keduanya dipandang sebagai saluran, bukan komponen komponen dalam komunikasi.

Dengan demikian, dapat dikatakan tepat jika pembelajaran tata bahasa bagi pelajar BIPA dengan pendekatan komunikatif diterapkan pada setiap tingkatan, meskipun porsinya berbeda-beda. Bentuk pelaksanaannya pun harus sesuai dengan analisis kebutuhan pelajar BIPA. Bentuk pembelajaran sebagai wujud pembelajaran tata bahasa dengan pendekatan komunikatif akan dipaparkan sebagai berikut.

PEMBELAJARAN KATA GANTI ORANG

Pada bagian ini akan dibahas bagaimana bentuk pembelajaran tata bahasa dengan pendekatan komunikatif dilakukan bagi pelajar BIPA tingkat pemula.

Isi

Materi : Penggunaan Kata Ganti Orang

Topik : Keluarga

Tujuan pembelajaran : Mahasiswa dapat mendeskripsikan keluarga dengan menggunakan kata ganti secara tepat dan berterima.

Tingkat : Pemula pada pekan ke-2

Pemilihan materi ini pun telah diawali dengan melihat kebutuhan pelajar BIPA yang mengikuti program intensif. Waktu pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan perkembangan kemampuan berbahasa pelajar. Tidak hanya itu, materi penggunaan kata ganti orang dapat diberikan setelah materi tata bahasa yang lebih mudah bagi pelajar, telah disampaikan. Hal ini mengingat pembelajaran BIPA yang berfokus pada pelajar.

Proses

Proses pembelajaran materi penggunaan kata ganti orang dapat dilakukan dengan tahapan, sebagai berikut:

Pengajar mempraktikan penggunaan kata ganti dalam konteks nyata sesuai keadaan mahasiswa dan pengajar di kelas. (Tahap *Presentation*)

Mahasiswa mempraktikkan penggunaan kata ganti dalam kalimat sesuai dengan keadaan dalam kelas. (Tahap *Practice*)

Mahasiswa diminta untuk bercerita tentang foto dia bersama teman-teman atau keluarga dengan menggunakan kata ganti orang. Mahasiswa lain diminta bertanya tentang orang-orang di gambar tersebut dengan menggunakan kata ganti orang. (Tahap *Production*)

Proses pembelajaran tersebut mengutamakan produksi bahasa pelajar. Hal ini sesuai dengan landasan pembeljaran BIPA. Menurut pendekatan komunikatif, proses belajar itu telah dapat memenuhi pembelajaran yang berbasis *Presentation, Practice, Production*. Ketiga tahap ini akan dapat mengajarkan tata bahasa tanpa penjelasan secara gramatikal oleh pengajar. Penjelasan gramatikal sering tidak dianggap penting bagi pelajar, karena tujuan utama mereka bukan belajar tentang bahasa Indonesia tetapi belajar berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Hasil

Serangkaian kegiatan pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Hasil akhir pembelajaran ini berupa produksi lisan mahasiswa dengan menggunakan kata ganti orang. Gambar teman-teman

atau keluarga dipilih agar pelajar dapat menggunakan kata ganti orang dalam konteks yang paling dekat dengan mereka.

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah tes komunikatif. Tes komunikatif menurut Harsiati (2001:3—4) diaplikasikan dengan menilai unsur bahasa dan konteks penggunaannya. Tes ini dapat dilihat pada tahap akhir dari proses pembelajaran di atas. Tes ini juga dapat dikategorikan sebagai tes langsung. Tes langsung dilakukan dengan meminta pelajar untuk memproduksi unsur bahasa yang dimilikinya dengan menyesuaikannya dengan konteks.

DAFTAR RUJUKAN

ACTFL. 2012. *ACTFL Guidelines 2012*, (Online), (http://www.actfl.org/sites/default/files/pdfs/public/ACTFLProficiencyGuidelines2012_FINAL.pdf), diakses 20 Juni 2013.

Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Terjemahan oleh Noor Cholis dan Yusi Avianto. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.

Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ghazali, Abdul Syukur. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa: Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.

Harmer, Jeremy. 1998. *How to Teach English: An Introduction to The Practice of English Language Teaching*. Harlow: Pearson.

Harsiati, Titik. 2001. *Evaluasi Hasil BelajarBahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif*. Malang: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

SIL International. 1998. *ACTFL Guidelines: Writing*, (Online), (http://www.sil.org/lingualinks/languagelearning/otherresources/actflproficiencyguidelines/ACTFLGuidelinesWriting.htm), diakses 19 Januari 2011.

Suyitno, Imam. 2004. *Pengetahuan Dasar BIPA: Pandangan Teoritis Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Grafika Indah.

Suyitno, Imam. 2008. *Pembelajaran BIPA: Isu strategis Implikasinya dalam Pembelajaran BIPA*. Modul Perkuliahan Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

PEMBELAJARAN BIPA MELALUI PENDEKATAN IMERSI BAHASA

Rony K. Pratama
Universitas Negeri Yogyakarta

ORIENTASI pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) adalah mengajak pembelajar menyelami jagat kebudayaan dengan dan melalui bahasa sebagai subjek. Pandangan demikian menggugat pengertian klasik ihwal pembelajaran bahasa yang sekadar bertujuan belajar "tentang bahasa" dan mengabaikan "belajar berbahasa". Yang pertama memosisikan bahasa sebagai objek-pasif, sedangkan yang kedua cenderung aktif; karena betapapun bahasa adalah sistem tanda yang dinamis dan praktis.

Tanpa strategi pembelajaran yang memungkinkan pembelajar mampu mengaktualisasikan kecakapan linguistiknya, bagaimanapun model itu, baik diderivasikan dari teori bahasa kedua mazhab kognitivistik, behavioristik, maupun mentalistik, tujuan BIPA akan menimbulkan ambivalensi. Karenanya, bila prasyarat tersebut tak diindahkan, pembelajaran BIPA dinilai gagal, meskipun telah menghabiskan durasi berbulan-bulan.

Realitas di atas kerap terjadi dalam pembelajaran BIPA, baik disadari maupun tidak bagi perencana atau instruktur lapangan. Apalagi disorientasi awal seperti buta konsep antara perbedaan "pemerolehan bahasa" dan "pembelajaran bahasa" oleh pengajar yang dampak implisitnya berpengaruh pada kesalahan penyusunan silabus, instrumen pengajaran, media, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, kerangka filosofis perlu diperhatikan agar dalam praktiknya dapat berjalan dengan kondusif.

Selain persiapan teknis, tinjauan ontologis pembelajaran BIPA lain yang perlu dipertimbangkan adalah analisis sosiologis dan psiokologis peserta didik. Dua dimensi tersebut dipertimbangkan agar pengajar bisa mengklasifikasikan latar belakang pengetahuan siswa—apakah tingkat kecakapan bahasa Indonesia mereka berada di tingkat dasar, menengah, atas. Tiga kriteria itu bisa merujuk pada penilaian internasional model *Common European Framework* (CEFR).

Acuan CEFR, tentunya, dikontekstualisasikan ke dalam situasi-kondisi Indonesia sebagai sebuah tempat partikular di mana dan bagaimana bahasa itu diajarkan. Hal itu mendandakan bahwa sebagai suatu metode CEFR tak

berdiri terpisah dengan konteks pembelajaran. Karena itu, pertama-tama, proses perelevansian CEFR dan kondisi sosio-kultural bahasa dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung. Ini dilakukan dalam tahap perencanaan yang niscaya tak final karena keberlangsungan proses itu bertahap dengan menyesuaikan kontinuitas belajar-mengajar.

Mengalami, Menghayati

POKOK pikiran imersi bahasa adalah pembelajar melakukan keterbukaan sikap untuk berani mengalami suatu persitiwa secara empiris. Tuntutan individu ini menjadi substansi pembelajaran yang tak dimulai dari aplikasi teori, tetapi cenderung masuk ke dalam situasi-kondisi di lapangan. Meskipun demikian, ia bukan berarti menihilkan teori, terlebih menegasikannya sebagai variabel tersier, melainkan mendahulukan praktik ketimbang sekadar berangkat dari teks.

Bila konteks pembelajaran, katakanlah, di Yogyakarta, maka tempat bersejarah seperti Tamansari, Keraton, Museum Wayang, Malioboro, dan pelbagai tempat lainnya. Posisi pengajar bisa sekaligus berperan sebagai pemandu yang menjelaskan tiap sudut dari objek wisata itu. Karenanya, ia harus menyadari bahwa proses transfer pengetahuan ihwal BIPA tak dilakukan melalui pendekatan monolog karena cenderung hanya “menghegemoni” siswa, bahkan menumpulkan potensi mereka untuk berkembang secara natural.

Hilangnya batas ruang kelas imersi bahasa meniscayakan kebebasan atara pengajar dan peserta didik dalam meneroka pembelajaran bahasa, terutama pemerolehan kosa kata beserta makna kontekstual. Keunikan itu membuktikan betapa terdapat jurang pemisah antara “makna kamus” dan “makna kontekstual” yang keduanya berkedudukan sama, yakni sebagai penjelas suatu kata, namun yang kedua itu berkelindan dengan makna yang telah didekonstruksi masyarakat tertentu.

Pengajaran BIPA akan lebih bermakna jika peserta didik “menyelamkan” dirinya secara komprehensif ke dalam lingkungan kultural yang menurut kesadaran linguistik ia “menyatu” dengannya tanpa perantara, kecuali dirinya sendiri sebagai subjek sekaligus objek yang dikenai peristiwa belajar. Di samping itu, ia juga bebas memilih dan memilah tema belajar sesuai kebutuhan dan mengonfirmasi kepada pengajar bila diperlukan. Oleh sebab itu, imersi

bahasa adalah model pembelajaran BIPA yang mengajak peserta didik mandiri dan bertanggung jawab sekaligus menghargai proses.

Peneliti Pendidikan Literasi Yogyakarta

MENDONGENG DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN BIPA 1 DAN 2

Rosida Erowati

UIN Syarif hidayatullah Jakarta

1-

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing menuntut pemelajarnya untuk aktif dalam hal memahami beragam situasi komunikasi dan juga mengapresiasi budaya Indonesia. Salah satu bentuk teks yang dapat digunakan adalah kegiatan mendongeng, atau *storytelling* (bercerita). Aktivitas ini diharapkan dapat mendorong pemahaman linguistik, kontekstual, juga apresiasi terhadap budaya Indonesia, khususnya cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan salah satu kategori karya sastra yang biasanya bersumber dari kisah tuturan setempat, yang kemudian dikisahkan secara turun temurun melalui berbagai bentuk kesenian tradisi. Ketatnya masalah struktur cerita dalam cerita rakyat tidak menjadi urgensi karena sifat cerita rakyat yang cenderung fleksibel karena sangat mengandalkan ingatan para penutur yang memilikinya. Akibat model pewarisan semacam ini, cerita rakyat dapat memiliki berbagai versi. Oleh karenanya, dalam konteks pembelajaran BIPA, pemilihan cerita rakyat sebagai sumber untuk kegiatan mendongeng sekaligus dapat membuat siswa mengenal asal usul berbagai tempat di Indonesia, juga mengenal budaya Indonesia yang sedang mereka pelajari melalui cerita tersebut.

Untuk itu, cerita rakyat dapat diperkenalkan sebagai salah satu bentuk cerita naratif yang berisi 6 aspek dalam capaian kompetensi pemelajar:

pemelajar mampu memberi informasi mengenai geografi Indonesia melalui peta maupun nama tempat yang menjadi asal usul cerita rakyat tersebut.

Pemelajar mampu memberi informasi mengenai budaya sehari-hari masyarakat yang digambarkan oleh cerita tersebut (*social landscape*).

Pemelajar mampu memberi informasi mengenai tokoh utama dan tokoh pendukung dalam cerita, protagonis dan antagonis, khususnya mengenai informasi personal tokoh, tempat tinggal tokoh, dan hal-hal yang ia miliki dengan menggunakan bahasa Indonesia secara lancar dan ekspresif.

Pemelajar mampu memberi informasi mengenai kebiasaan sehari-hari para tokoh maupun perwatakannya yang akan menyebabkan timbulnya konflik.

Pemelajar mampu memberi informasi mengenai penyelesaian konflik tersebut dan perubahan nasib yang dialami oleh para tokohnya, baik protagonis maupun antagonis.
Pemelajar mampu memberikan simpulan berupa penarikan nilai moral dalam cerita tersebut dan mengakhiri cerita.

Ketuntasan pencapaian kompetensi ini diukur melalui dua aspek, yaitu penampilan mendongeng dan pemahaman substansi cerita, budaya, dan kebahasaan.

2-

Mendongeng menuntut berbagai persiapan dari pendongeng, baik persiapan substansi maupun penampilan. Secara substansi, seorang pendongeng perlu menguasai isi cerita—khususnya memahami alur dan konflik cerita juga perubahan nasib yang dialami masing-masing tokoh, konteks budaya dari cerita rakyat yang diceritakan, dan memahami kosa kata dan ungkapan baru yang mungkin muncul sepanjang cerita tersebut. Dalam aktivitas mendongeng, berbagai bentuk improvisasi pendongeng sebaiknya tidak menghilangkan substansi cerita, khususnya suasana yang akan dibangun.

Secara penampilan, seorang pendongeng dituntut untuk tampil penuh kepercayaan diri dan rileks agar mampu menguasai panggung dan melakukan komunikasi visual, verbal, dan gestural dengan penontonnya. Penghayatan substansi cerita akan terdengar dan terlihat melalui artikulasi suara, intonasi, jeda/tempo, pemilihan warna suara tokoh, dan gestur serta mimik si pendongeng. Secara keseluruhan, aspek penampilan inilah yang kerap disebut sebagai pendekatan ekspresif. Pada penonton, efek dari ekspresi pendongeng ini dapat langsung diterima dalam bentuk larutnya penonton dalam cerita yang disampaikan, khususnya dalam bentuk respon langsung (tepuk tangan, teriakan, tawa, maupun diam yang menunjukkan kesedihan).

3-

Evaluasi bagi kegiatan mendongeng sangat terkait dengan keterampilan berbicara di depan publik, maka kriteria penilaian yang perlu diperhatikan mencakup:

No	Indikator Penilaian	Penilaian		
		Cukup 55 - 69	Baik 70 - 79	Sangat Baik 80 - 100
1	Penampilan/penyajian: Kepercayaan diri (postur tubuh) Artikulasi Intonasi Jeda/tempo Pembedaan warna suara tokoh Blocking Gestur Mimik			
2	Substansi : Penghayatan dongeng (isi cerita dan budaya) Pemahaman kosa kata dan ungkapan			

4-

Mengingat misi lomba merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran BIPA secara umum, maka proses evaluasi sebaiknya dilakukan dengan cermat. Para juri diharapkan memberi masukan kepada peserta lomba berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan lomba ini, pemelajar BIPA diharapkan akan semakin termotivasi untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia.

EKSISTENSI PROGRAM BIPA DI LOMBOK: MENEROKA PESONA BAHASA INDONESIA DALAM BINGKAI PARIWISATA

Rozali Jauhari Alfanani
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram

Perkembangan dan pertumbuhan dalam hal penggunaan bahasa Indonesia telah berlangsung dengan sangat pesat. Hal tersebut terjadi terutama di beberapa negara di seluruh dunia, baik negara dalam kawasan Asia, Australia, Eropa hingga Amerika. Momentum ini tentu menjadi salah satu kebanggaan bagi masyarakat Indonesia selaku pemilik dari bahasa Indonesia tersebut. Selain itu, tentu aspek tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan bagi penutur asli bahasa Indonesia (masyarakat Indonesia) untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang prioritas dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi agen-agen penguat posisi bahasa Indonesia agar tidak tergerus oleh kondisi zaman.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu wujud pesatnya perkembangan dan pertumbuhan penggunaan bahasa Indonesia (BI) di luar negeri yaitu di beberapa negara telah dibukanya secara resmi program studi atau jurusan yang khusus mempelajari bahasa Indonesia, baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Berdasarkan data yang ada, hingga kini tidak kurang dari 40 negara di dunia yang telah melaksanakan pengajaran BI melalui pendidikan formal di perguruan tinggi dan kursus-kursus. Di Amerika Serikat, misalnya, terdapat 9 universitas yang mengajarkan BI. Di Jerman ada 6 universitas dan di Jepang ada 28 universitas, sementara di Australia selain diajarkan di 13 perguruan tinggi, BI juga diajarkan di berbagai sekolah menengah. Bahkan di Inggris yang bahasanya dipilih sebagai bahasa komunikasi internasional, BI dan sastra Indonesia dipalajari untuk memperoleh gelar akademik sampai dengan jenjang pascasarjana (di School of Oriental and Africans Studies, London). Data lainnya juga menunjukan bahwa di Australia misalnya, bahasa Indonesia telah dijadikan sebagai salah satu prioritas pembelajaran pada jenjang sekolah menengah dan perguruan tinggi dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu dari empat bahasa Asia (Cina, Indonesia, Jepang, dan Korea) yang perlu diajarkan di sekolah dasar dan menengah

dengan sistem pendidikan Australia. Bahkan, di antara empat bahasa itu bahasa Indonesia direkomendasikan menjadi bahasa Asia pertama di Australia (Kirpatrick, 1995). Kemudian, di beberapa negara Eropa (Rusia, Perancis, Jerman, Swiss) telah dibuka kelas-kelas dan jurusan khusus yang mempelajari bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dan perguruan tinggi. Sementara itu, untuk kawasan Amerika, negara Kanada pun telah menjadi salah satu mitra dalam program prioritas penggunaan bahasa Indonesia. Selanjutnya, Jepang dan Korea juga telah mengambil bagian sebagai negara Asia yang turut menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa prioritas dalam bidang akademik. Gambaran tentang perkembangan penggunaan BI bagi warga asing itu belum termasuk sejumlah universitas di Indonesia. Beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia, Universitas Katolik Atmajaya, Universitas Nasional (Jakarta), Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta), Universitas Pendidikan Indonesia (Bandung), Universitas Kristen Satya Wacana (Salatiga, Jawa Tengah) dan Universitas Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang dan Jember (Jawa Timur) dan Universitas Mataram (NTB) telah mengajarkan BI untuk mahasiswa dari luar Indonesia yang datang di perguruan tinggi tersebut. Berbagai bukti tersebut menegaskan bahwa data statistik pada tahun 2011 yang menunjukan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa dengan tingkat apresiasi tertinggi ke tiga di dunia setelah bahasa Inggris dan bahasa Mandarin benar-benar nyata.

Setakat dengan hal tersebut, pemerintah negara Republik Indonesia melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melihat adanya peluang yang harus dimanfaatkan terkait dengan bahasa Indonesia yang telah mendunia. Hal tersebut pada akhirnya melahirkan program kebahasaan yang disebut dengan BIPA atau Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan penutur asing adalah para pengguna bahasa Indonesia yang bukan merupakan penutur asli (masyarakat Indonesia) yang lahir, hidup dan berketurunan asli Indonesia atau dengan kata lain bahwa penutur asing tersebut adalah warga negara lain yang mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Adapun program BIPA tersebut

telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan terdapat di berbagai wilayah, baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Dalam pada itu, salah satu wilayah yang juga telah melaksanakan program BIPA tersebut yaitu daerah Pulau Lombok yang menjadi bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Penyelenggaraan program BIPA tersebut melibatkan berbagai pihak yang berkecimpung dalam program bahasa yang terpusat di Unit Pelaksana Tugas Pusat Bahasa Universitas Mataram (UPT. Pubah Unram). Program BIPA yang berlangsung di Pusat Bahasa Unram tersebut telah berlangsung lama dengan proses dan hasil yang signifikan. Selama proses penyelenggaraan program BIPA, terdapat mahasiswa asing yang berasal dari berbagai negara, yakni Amerika Serikat, Kanada, Rusia, Swiss, Perancis, Belanda, Inggris, Spanyol, Australia, Selandia Baru, Jepang, Korea Selatan dan China mengikuti program tersebut dengan baik.

Adapun proses pembelajaran yang berlangsung pun sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak Pusat Bahasa Universitas Mataram sebagai penyelenggara utama program BIPA tersebut. Secara umum, proses pembelajarannya berlangsung di dalam ruang kelas yang terdapat di gedung Pusat Bahasa Unram dengan tutor (pengajar) yang secara kualitas atau kompetensi, kuantitas dan kapasitas sangat memadai sehingga pembelajaran tersebut berlangsung dengan baik. Hal lain yang juga turut mendukung keberlangsungan proses pembelajaran BIPA tersebut yaitu adanya fasilitas atau sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang berpendingin udara, materi ajar yang lengkap, alat praktek bahasa yang baik dan pengaturan waktu pembelajaran yang sistematis. Kondisi yang demikian membuat proses pembelajaran BIPA yang berlangsung di UPT. Pusat Bahasa Unram dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan para pembelajar yang baik pula.

Namun demikian, terdapat satu hal yang dapat dikatakan sebagai aspek pembeda pembelajaran BIPA pada umumnya dengan pembelajaran BIPA yang berlangsung di Pusat Bahasa Unram. Hal yang dimaksud yaitu setelah melaksanakan proses pembelajaran yang bersifat teoretis di dalam kelas, para pembelajar BIPA tersebut langsung diberikan masa praktek dengan cara turun ke lapangan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur asli bahasa

Indonesia dalam berbagai situasi dan kondisi. Masa praktikum berbahasa Indonesia tersebut juga sekaligus sebagai bagian dari ‘bonus’ untuk para pembelajar yang telah mengikuti program BIPA di Universitas Mataram. Bonus yang dimaksud yaitu para pembelajar tersebut diberikan kesempatan untuk melihat langsung berbagai hal yang terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah kehidupan masyarakat Lombok. Selain itu, masa praktikum tersebut juga merupakan ajang promosi pariwisata Pulau Lombok dengan harapan para pembelajar BIPA tidak hanya mendapatkan materi bahasa Indonesia saat mengikuti kelas BIPA, namun juga mendapatkan suasana rekreasi wisata di Lombok dan secara tidak langsung menjadi duta bagi promosi wisata sosial, budaya dan ekologis Pulau Lombok saat mereka kembali ke negaranya masing-masing. Hal yang bersifat teoretis dan praktis tersebut telah menjadi bagian dalam eksistensi penyelenggaraan program BIPA di Pulau Lombok yang dipusatkan di UPT. Pusat Bahasa Universitas Mataram dan mengkolaborasikannnya dengan aspek pariwisata yang menjadi sektor andalan wilayah Pulau Lombok.

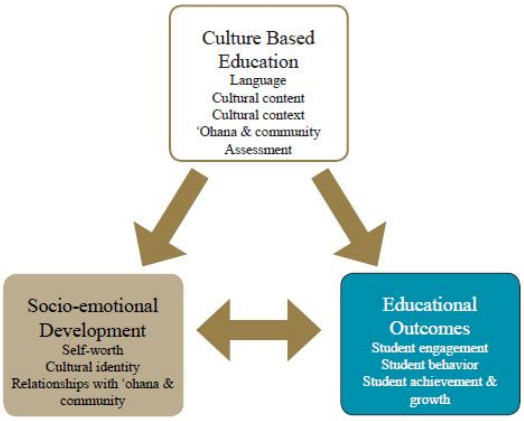
INTERNALISASI KOSAKATA TARGET MELALUI INTEGRASI AKTIVITAS BERMUATAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BIPA KELAS MAHIR

Sahrul Romadhon

BIPA Universitas Negeri Malang

Bahasa dan Budaya merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berhubungan dan menjadi kesatuan untuk dipelajari. Pemelajar Bahasa Indonesia khususnya dalam konteks ini pemelajar bahasa Indonesia asing secara tidak langsung, selain mempelajari bahasa Indonesia, mereka juga mempelajari budaya Indonesia. Chaer dan Agustin (2010) menyatakan bahwa hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan.

Pentingnya keterlibatan budaya dalam pembelajaran pernah dilakukan oleh Kana'iaupuni dkk (2010:5) yang menyatakan *The HCIE study explored the kinds of teaching strategies being used in Hawai'i classrooms and investigated the impact of teachers' use of CBE on student socioemotional development and educational outcomes. Based on the existing literature, researchers expected that cultural relevance in education would have direct effects on student socioemotional factors such as self-worth, cultural identity, and community/family relationships, as well as direct and indirect effects on educational outcomes such as student engagement, achievement, and behavior (see Figure 1).*

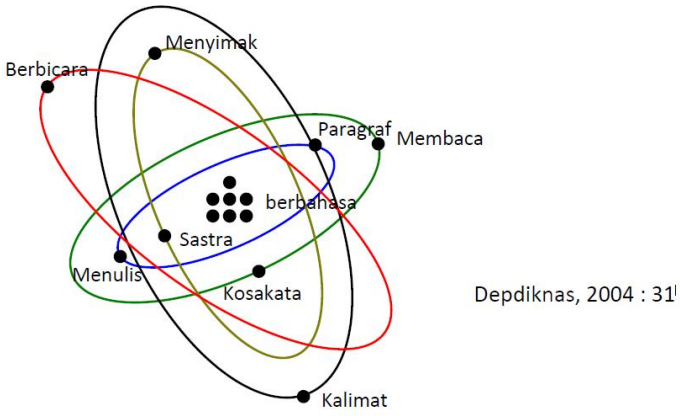


Gambar 1 Pengaruh Budaya Hawaiian dalam Model Pendidikan Pembelajaran

Berdasarkan fenomena tersebut, sudah selayaknya kedua sisi yang berbeda namun saling berhubungan tersebut digunakan sebagai cara alternatif untuk bahan pembelajaran di kelas. Elena (2011:14—38) mengatakan *Integration of skills: the linking of the traditional four skills of language learning: reading, writing, listening, and speaking. According to Oxford (2001), one of the most relevant advantages of using the Integrated-skill Approach is that it "exposes English language learners to authentic*

language and challenges them to interact naturally in the language." She also comments that exposing students to communicative situations helps them to get an idea of the "richness and complexity of the English language."

Sesuai dengan pendapat tersebut, pentingnya pembelajaran integratif dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa yang selain bahasa Inggris yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan ketiga keterampilan berbahasa yang secara langsung diterapkan pada pertunjukan kentrung dapat pula diimplementasikan dalam pembelajaran berbahasa yang juga disebut dengan pembelajaran integratif karena menggabungkan tiga kemampuan berbahasa secara bersamaan yaitu menulis, berbicara, dan menyimak. Jenis integratif yang dimaksud yaitu integratif intrabidang karena dilakukan dalam bidang studi yaitu bahasa Indonesia dengan cara menggabungkan antara beberapa keterampilan berbahasa (menulis, berbicara, dan menyimak). Depdiknas (2004:31) menyebutkan bahwa pembelajaran integratif dapat diskemakan sebagai berikut.



Gambar 2 Pembelajaran Integratif

Keuntungan diterapkannya integratif yaitu (a) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam topik atau tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber, (b) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar, (c) memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya, (d) melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Bentuk pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan cara memasukkan atau mengintegrasikan muatan-muatan budaya Indonesia dalam bahan ajar pemelajar kelas mahir. Hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk menunjung rencana pembelajaran tersebut. Persiapan pembelajaran dapat dilakukan menjadi tiga cara yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pertama, sebagai pengajar hal penting yang dilakukan adalah mendata atau mengelompokkan bentuk-bentuk manifestasi budaya Indonesia yang dapat digunakan sebagai model-model pembelajaran di kelas mahir.

Bentuk-bentuk budaya yang dimaksud bukan berarti terbatas hanya pada karya seni melainkan juga budaya sehari-hari yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Pengelompokkan tersebut dapat disesuaikan dengan situasi atau fenomena-fenomena umum yang tengah terjadi ketika pemelajar asing melakukan pembelajaran di Indonesia. Dalam konteks pemelajar BIPA yang saya hadapi ini adalah mahasiswa Amerika yang hadir pada bulan Juni sampai dengan Agustus. Oleh karena itu, pengelompokan budaya yang sesuai pada bulan-bulan adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Pengelompokan Topik Budaya

No	Pengelompokkan Topik Budaya
1.	Tradisi Ramadan di Indonesia
2.	Tradisi Aktivitas Jual Beli di Pasar Tradisional
3.	Tradisi Mudik
4.	Tradisi Lebaran

Tradisi-tradisi tersebut merupakan bagian dari budaya yang hanya terjadi di Indonesia. Setelah pemilihan topik-topik budaya tersebut terealisasikan, langkah kedua adalah membuat indikator-indikator topik umum menjadi lebih khusus. Hal itu digunakan sebagai variasi-variasi yang dapat dilakukan di kelas.

Tabel 2 Penjabaran Topik Umum-Khusus

No	Pengelompokkan Topik Budaya	Topik Khusus
1.	Tradisi Ramadan di Indonesia	Ngabuburit,
2.	Tradisi Aktivitas Jual Beli di Pasar Tradisional	Pasar Kaget
3.	Tradisi Mudik	Mudik Gratis
4.	Tradisi Lebaran	Halal Bihalal

Ketiga, langkah selanjutnya dihubungkan dengan empat kemahiran utama berbahasa yaitu kemahiran membaca, kemahiran menyimak, kemahiran berbicara, dan kemahiran menulis. Kemahiran membaca dapat dilakukan dengan memilih teks-

teks yang sesuai dengan topik budaya yang dipilih. Kemahiran menyimak dilakukan dengan menonton video tentang mudik. Kemahiran menulis dapat dilakukan dengan menulis tes menulis reportase mudik, dan kemahiran berbicara dapat dilakukan dengan praktik menjadi repoter di stasiun terdekat. Berikut pengelompokan empat kemahiran berbahasa yang disesuaikan dengan konteks topik budaya.

Tabel 2 Penjabaran Topik Umum-Khusus

No	Kemahiran Berbahasa	Konteks Kosakaa
1.	Kemahiran Membaca	Teks Ragam Perayaan Idul Fitri di Indonesia, beberapa kosakata yang digunakan:halal bihalal kerabat, tunjangan, takbir keliling, bermaaf-maafan, THR dan lain-lain.
2.	Kemahiran Menyimak	Tontonan Video RPP : pemudik, mudik gratis, moda, kecelakaan, kasus
3.	Kemahiran Menulis	Menulis Teks Reportase : menggunakan kosakata-kosakata ruang lingkup mudik, pengalaman Ngabubuit
4.	Kemahiran Menyimak	Berperan sebagai reporter televisi : mencatat informasi-informasi penting tradisi mudik gratis.

Keempat, penyusunan bahan ajar. Pada tahap ini, pengajar menyusun bahan ajar dengan mengkolaborasikan bentuk-bentuk budaya dengan integrasi kosakata-kosakata pilihan yang menyertai topik-topik tersebut. Berikut contoh tampilan bahan ajar yang digunakan setelah tiga langkah sebelumnya diterapkan.



RAGAM PERAYAAN IDUL FITRI DI INDONESIA

KEMAHIRAN MEMBACA

Bacalah teks di bawah ini!

Ragam Perayaan Idul Fitri di Indonesia

[1] Hari Raya Lebaran selalu identik dengan berbagai hal yang menyenangkan, Tradisi ini telah begitu melekat di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bukan hanya lebaran saja, namun suasana menyenangkan telah terlihat sejak bulan puasa dimulai. ***Beragam*** kegiatan dan juga sajian akan meramaikan bulan puasa yang suci, dilanjutkan dengan sejumlah kegiatan lainnya ketika Hari Raya Lebaran telah tiba.

Halal Bi Halal

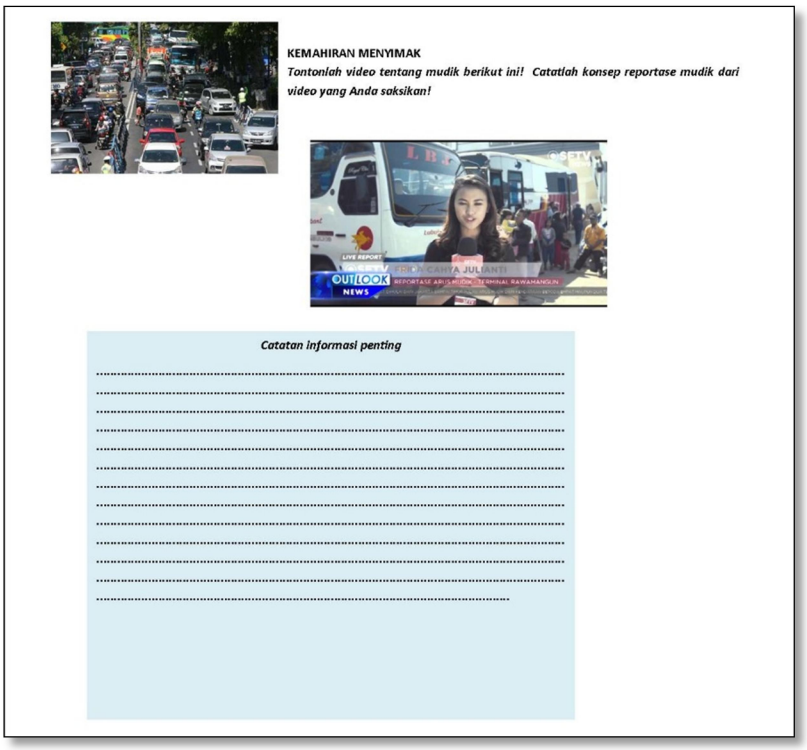
[2] Meski saat ini banyak di antara kita yang menggunakan *gadget* atau *smartphone* untuk mengucapkan selamat Lebaran kepada sanak saudara dan juga teman-teman, tetapi bagi sebagian besar orang Halal Bi Halal masih tetap menjadi hal wajib dan selalu menyenangkan untuk dilakukan.

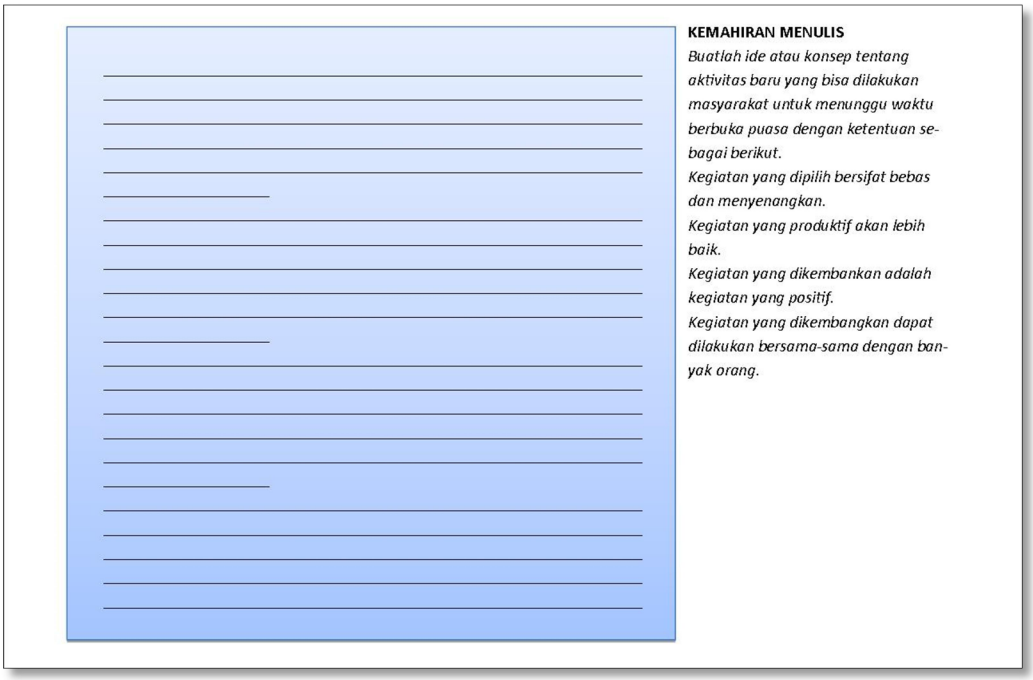
[3] Halal Bi Halal adalah sebuah tradisi yang telah dilakukan sejak lama sekali. Orang akan saling **berkunjung** dan merayakan Lebaran **bersama** keluarga besar, teman-teman, kerabat, tetangga, atau bahkan mereka yang lainnya yang kita anggap penting untuk kita kunjungi. Pada momen ini biasanya akan menjadi waktu yang tepat untuk **bermaaf-maafan**. Halal Bi Halal bahkan masih akan dirayakan setelah momen Lebaran **berlalu** dan kita kembali **beraktifitas** seperti biasanya, maka di tempat-tempat kita beraktifitas hal ini juga akan dirayakan, seperti: di sekolah, di kantor, atau tempat lainnya.

Takbir Keliling

[4] Lebaran akan selalu disambut dengan suara takbir yang menandakan kemenangan setelah melakukan puasa selama sebulan penuh. Pada momen ini akan terlihat bagaimana kebersamaan masyarakat tetap terjaga dengan baik, mereka akan turun ke jalan dan merayakannya di sana, baik itu menggunakan kendaraan ataupun sekedar **berjalan** kaki beramai-ramai. Ini akan sangat menyenangkan dan menjadi salah satu hal yang paling ditunggu-tunggu selama masa Lebaran, sebab inilah agenda yang paling awal dalam perayaan Lebaran itu sendiri.

Gambar 3 Contoh Bahan Ajar Kemahiran Membaca



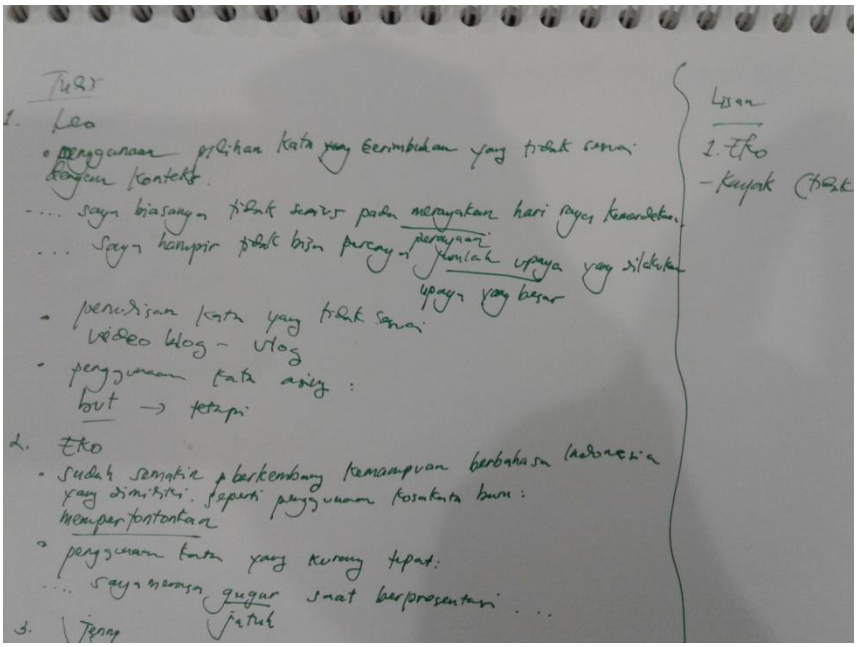


Gambar 5 Contoh Bahan Ajar Kemahiran Menulis

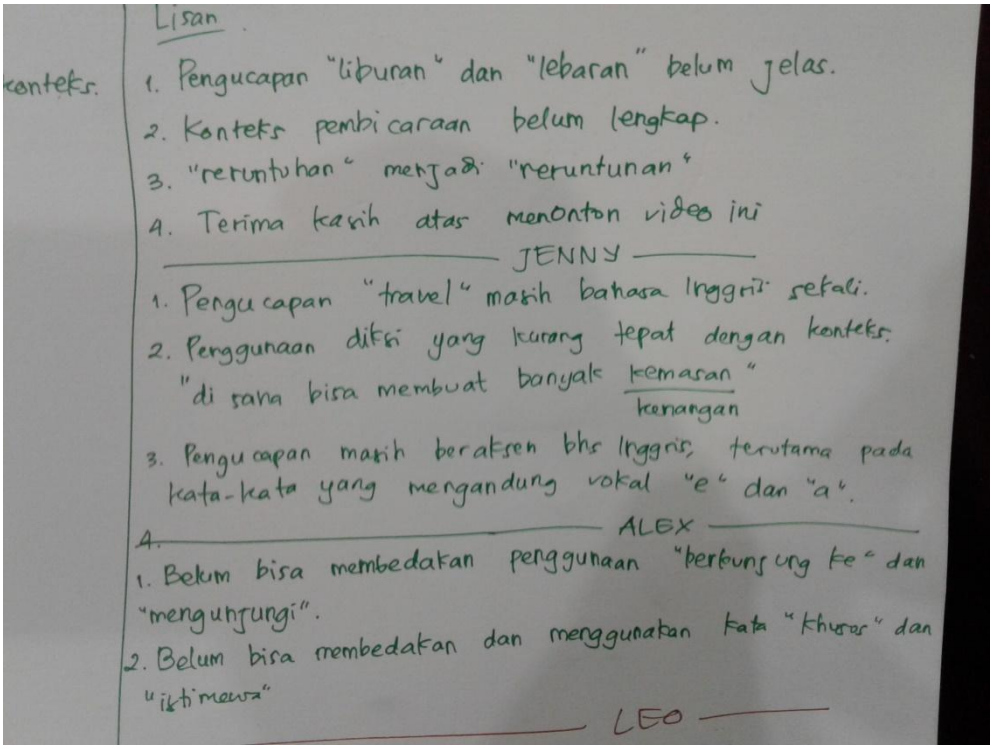


Gambar 6 Contoh Bahan Ajar Kemahiran Berbicara

Kelima, merupakan tahap akhir pembelajaran dengan integrasi kosakata-kosakata bernilai budaya. Pada tahap ini, guru melakukan bentuk-bentuk analisis setelah bahan ajar diberlakukan kepada siswa. Aktivitas keberhasilan pembelajaran diketahui dari catatan-catatan kesalahan perkembangan produksi bahasa yang dilakukan oleh pemelajar.



Gambar 7 Kesalahan Produksi Tulis



Gambar 8 Kesalahan Produksi Tulis

Berdasarkan dua gambar tersebut dapat dianalisis bahwa pemelajar secara langsung mengaplikasikan kosakata-kosakata target yang digunakan dalam konteks-konteks kemahiran berbahasa. Kosakata-kosakata yang dimaksud adalah *merayakan, perayaan, mempertontonkan, lebaran, mengunjungi, berkunjung* dan kosakata-kosakata lain yang tidak dapat saya sampaikan secara keseluruhan karena terbatasnya subjek tulisan ini.

Kelima langkah tersebut harus dilakukan secara terstruktur karena antara langkah satu sampai dengan langkah lima menjadi satu kesatuan yang harus dilalui secara bertahap. Harapan dilakukannya prosedur langkah-langkah pembelajaran BIPA berintegrasi dengan nilai-nilai budaya adalah sebagai berikut.

Pembelajaran integrasi budaya dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran BIPA yang memadukan antara empat kemampuan berbahasa yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara (a) *pertama*, membaca tercermin dari teks-teks bertemakan muatan-muatan budaya (tradisi hari raya, mudik), (b) *kedua*, keterampilan menulis tercermin pada proses penulisan

sebuah naskah otentik tema budaya (hari raya, *ngabuburit,* yang dapat diproduksi sebelum naskah cerita kentrung ditampilkan, (c) *ketiga,* kemampuan berbicara yang tercermin cara penyampaian sebagai reporter televise dengan tema mudik, (c) *keempat,* kemampuan menyimak diimplementasikan dari pemahaman informasi yang diperoleh setelah video bertemakan mudik disampaikan kepada mahasiswa. Secara khusus adanya pembelajaran bahasa integratif berbasis dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pembelajaran bahasa integratif adalah salah satu cara yang dapat memudahkan pemelajar BIPA dalam mengetahui setiap detail materi yang dipelajari serta cara untuk menumbuhkan ekspoitasi ide-ide siswa secara berkelompok.

Pembelajaran bahasa integratif berbasis budaya merupakan upaya untuk memperkenalkan tradisi indonesia kepada pemelajar BIPA yang telah terintegrasi dalam pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa integratif berbasis budaya termasuk dalam kategori pembelajaran yang berpusat kepada pemelajar BIPA yang diharapkan mampu menciptkan pembelajaran menyenangkan dan membuat siswa menjadi aktif serta kreatif.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, A. dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta

Kana'iaupuni, S., B. Ledward, and U. Jensen. 2010. *Culture-Based Education and Its Relationship to Student Outcomes.* Honolulu: Kamehameha Schools, Research & Evaluation.

Elena, E., Bastias, M., dan Lorena, S.M.M. 2011. *Integration Of The Four Skills Of The English Language And Its Influence On The Performance Of Second Grade High School Students.* Chille: Universidad Del Bio-Bio.

Depdiknas. 2004. *Modul INA 18 : Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

PERENCANAAN PEMBELAJARAN PADA PROGRAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI DIPLOMAT ASING

Scholastica Ardyannita S
Wisma Bahasa

Pendahuluan

Persiapan yang baik telah memenangkan 40% peperangan (annonymous). Jika diterapkan, pepatah tersebut sangat benar. Dalam konteks ini, peperangan adalah pelaksanaan program pembelajaran; dan untuk membuat pelaksanaan tersebut berhasil, persiapan sangatlah dibutuhkan. Perencanaan program belajar merupakan salah satu persiapan sebelum melaksanakan program tersebut. Seorang koordinator kelas tidak bisa asal membuat rencana program belajar tanpa mengetahui kemampuan pembelajar dan tujuan belajarnya. Tanpa persiapan yang baik, keberhasilan suatu program belajar mungkin akan kecil. Dengan kata lain, merupakan satu keharusan bagi koordinator kelas untuk mempersiapkan program belajar dengan baik.

Setiap program belajar disusun sesuai dengan kebutuhan pembelajar, sehingga program belajar setiap pembelajar akan berbeda walaupun mempunyai tujuan yang sama. Salah satu program belajar yang membutuhkan perencanaan dan pelaksanaan khusus adalah program persiapan ujian bagi diplomat Australia.

Setiap diplomat Australia yang ditempatkan di Indonesia harus menjalani sebuah ujian yang mengukur profisiensi mereka dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk mendukung pekerjaan mereka. Language Studies Unit (LSU), divisi yang menangani ujian tersebut, menetapkan tingkat tertentu yang harus dicapai oleh seorang diplomat. Dengan demikian, program belajar untuk mempersiapkan ujian tingkat harus dilaksanakan dengan efektif dan efisien, terlebih karena waktu belajar dibatasi.

Hal yang harus dilakukan oleh koordinator untuk mempersiapkan program belajar, yaitu membuat analisis kebutuhan, dan perencanaan program belajar. Berikut ulasan lebih lengkap mengapa kedua hal tersebut penting untuk menunjang program belajar yang efektif dan efisien.

Analisis Kebutuhan

Untuk menyiapkan program pembelajaran, hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan analisis kebutuhan. Apa itu analisis kebutuhan? Dalam konteks program belajar Bahasa Indonesia, analisis kebutuhan adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui apa saja, materi atau kegiatan belajar yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat profisiensi tertentu. Analisis kebutuhan adalah usaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan apa yang dibutuhkan oleh pembelajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa analisis kebutuhan adalah kegiatan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan bagi pengembangan program pembelajaran.

Data-data yang dapar berguna bagi guru untuk mengembangkan program pembelajaran adalah: *Personal, Purpose, Setting, Interaction, Medium (media) Dialect, Target level. Anticipated Communicative Event (Munby. 1978).* Berdasarkan poin-poin data ini, guru atau koordinator kelas selanjutnya melakukan langkah-langkah pengumpulan data:

Mengidentifikasi data personal:

Nama, asal, umur, jenis kelamin, pekerjaan, organisasi, pendidikan, bahasa yang dikuasai.

Menentukan tujuan si pembelajar.

Untuk bekerja, travelling, penelitian, kuliah dan lain-lain.

Menentukan level awal sebelum pelatihan.

None, beginner, intermediate, advanced.

Menentukan keterampilan bahasa yang dibutuhkan.

Speaking, listening, writing, reading.

Menentukan lamanya pelatihan (*length of the program*).

Berapa jam, hari.

Menentukan topik yang dibutuhkan.

Daily speaking, grammar, social, culture, lingkungan dan lain-lain.

Menentukan harapan (*expectation*).

Mampu membaca koran, berbicara dengan native speaker, mendengarkan.

Analisis ini sangat penting untuk mengukur seberapa tingkat kesenjangan informasi mengenai Bahasa Indonesia dari seorang pembelajar. Setelah tingkat kesenjangan informasi terukur, hal tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan program belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan melakukan analisis adalah mendapatkan kesenjangan antara kemampuan awal berbahasa pembelajar dengan kemampuan yang akan menjadi target pencapaian belajar pembelajar. Kesenjangan yang ada inilah yang menjadi sasaran pengembangan program pembelajaran.

Sebelum melakukan analisis kebutuhan, koordinator perlu mengetahui kemampuan awal pembelajar sebelum memulai program belajarnya. Berikut metode yang dapat digunakan untuk melakukan analisis kebutuhan.

Pertama, pengisian kuesioner. Pengisian kuesioner ini merupakan langkah awal untuk menyusun analisis kebutuhan. Pengisian kuesioner ini dilakukan sebelum pembelajar datang ke Wisma Bahasa untuk belajar. Pembelajar dapat mengisi formulir kuesioner secara langsung atau melalui internet. Kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data lebih awal yang berguna bagi penyusunan program belajar pembelajar yang bersangkutan. Data-data awal yang dapat digali melalui kuesioner ini adalah: data personal pembelajar, tingkat kemampuan berbahasa saat pembelajar mendaftarkan diri, waktu dan lamanya belajar, topik yang diminati, harapan dan tujuan yang hendak dicapai.

Kedua, wawancara. Wawancara dilakukan secara bersemuka dengan pembelajar. Wawancara dapat dilakukan dengan skype atau wawancara langsung pada sesi pertama program belajar. Pada umumnya sesi pertama progam belajar dimulai dengan wawancara secara informal dengan pembelajar. Selain untuk berkenalan secara langsung, wawancara informal tersebut juga digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan berbahasa pembelajar. Dalam melaksanakan wawancara tersebut digunakan topik-topik dalam buku ajar Wisma Bahasa. Pada umumnya wawancara dimulai dari topik-topik di tingkat awal. Jika pembelajar mampu memproduksi Bahasa Indonesia dengan baik, maka dilanjutkan dengan

topik-topik dari tingkat selanjutnya. Dari wawancara ini, guru dapat mengidentifikasi kemampuan awal berbahasa pembelajar. Dari indentifikasi inilah guru kemudian menentukan tingkat kemampuan berbahasa berdasarkan pemeringkatan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh Wisma Bahasa.

Ketiga, tes penjajakan. Pada umumnya, diplomat Australia yang ditugaskan untuk belajar di Wisma Bahasa, sudah mendapat pelatihan cukup intensif sebelumnya. Dengan kata lain, mereka sudah mempunyai kemampuan untuk menggunakan Bahasa Indonesia. Tetapi karena standard profisiensi yang digunakan oleh pelatihan di Language Studies Unit (LSU) di Canberra berbeda dengan standard profisiensi yang digunakan oleh Wisma Bahasa, maka tes penjajakan diperlukan sebagai konversi.

Tes penjajakan atau juga disebut exploratory test yang digunakan oleh Wisma Bahasa disusun berdasarkan standar kompetensi tiap tingkat di Wisma Bahasa. Dengan demikian, hasil dari tes tersebut mencerminkan tingkat profisiensi pembelajar berdasarkan standar Wisma Bahasa. Tes penjajakan dilakukan dengan computer- based yang berarti setelah tes selesai dikerjakan, pembelajar dan guru dapat langsung mengetahui hasilnya.

Berdasarkan metode tes penjajakan, guru dapat membandingkan hasil tes penjajakan dengan target yang ingin dicapai. Sesudah tes dilaksanakan dan hasil diketahui, koordinator kemudian mebandingkan hasil test tersebut dengan tingkat yang ingin dicapai pembelajar. Sebagai ilustrasi, berdasarkan tes penjajakan, masih ditemukan kesalahan di tingkat 1B, tetapi terdapat cukup banyak nomor yang dikerjakan dengan benar di tingkat 2A, sedangkan target yang ingin dicapai adalah menyelesaikan tingkat 2B. Dengan demikian perbandingan tersebut menunjukkan hal- hal yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat 2B. Hal-hal tersebut antara lain, satu, memastikan tingkat 1B dikuasai dengan baik, baik kosakata, struktur, bacaan maupun dengarannya. Kedua, karena ada cukup banyak nomor yang dikerjakan dengan benar di tingkat 2A, maka review materi-materi yang belum dikuasai diperlukan. Ketiga, sesudah kedua hal tersebut dilakukan, pembelajar dapat mulai belajar tingkat 2B dengan modal informasi dari

tingkat sebelumnya. Proses ini dapat diilustrasikan seperti membangun pondasi, bagian dasar pondasi harus rapat dan kuat, sehingga konstruksi di atasnya dapat berkembang.

Metode kelima yang dapat dilakukan adalah observasi. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati pembelajaran di sesi-sesi awal belajar. Observasi

dilakukan untuk mendapatkan gambaran kendala-kendala apa yang dapat muncul ketika pembelajar belajar. Guru dapat mengamati bagaimana cara atau gaya belajar pembelajar, mengamati motivasi, kendala fisik dan phsikis yang mungkin muncul.

Perencanaan Program Belajar

Prosedur kedua yang dilakukan adalah perencanaan kegiatan selama program belajar berlangsung. Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan, pada tahap ini, koordinator menentukan kegiatan apa saja yang perlu dilakukan dan berapa lama kegiatan tersebut dilakukan. Dengan perencanaan yang baik, diharapkan program belajar dapat berjalan efektif dan efisien. Perencanaan program belajar mencakup:

Berapa lama pelatihan diselenggarakan?

Tujuan atau target apa yang akan dicapai oleh pembelajar?

Element bahasa apa saja yang akan diajarkan?

Keterampilan berbahasa apa yang akan dikembangkan?

Apa yang akan dilakukan si pembelajar?

Bagaimana mengukur pencapaian pembelajaran?

Pada umumnya, pembelajar-pembelajar diplomat Australia mempunyai target untuk lulus ujian tingkat tiga. Menurut standard yang digunakan Language Studies Unit Canberra, profisiensi di tingkat tiga adalah mampu membaca, mendemonstrasikan pemahaman dan/atau menerjemahkan bermacam-macam teks otentik dalam topik yang tidak familiar ke dalam idiom di bahasa Inggris; mampu mengambil inti dari banyak bacaan canggih, namum mungkin tidak mampu mengidentifikasi atau memahami nuansa bacaan. Selain itu, dalam bidang produksi, mampu berbicara dengan struktur akurat dan kosakata yang cukup untuk

bergabung/berpartisipasi dalam pembicaraan yang paling formal bahkan informal mengenai topik praktis, social dan professional; mampu menyampaikan maksud dengan akurat walaupun rujukan budaya, ungkapan, idiom, dan makna tersirat belum sepenuhnya dapat dipahami. (A Handbook of Advance Language Training: In-Country Guidelines for Language Providers)

Secara umum, pelatihan Bahasa Indonesia harus mencakup semua pelatihan keterampilan utama bahasa, seperti mendengarkan, berbicara, informal interpreting, reading for gist, menerjemahkan dan beberapa latihan menulis dalam Bahasa Indonesia yang relevan. Pelatihan Bahasa Indonesia harus berfokus pada penggunaan praktis bahasa di semua keterampilan. Kegiatan akan berbeda-beda sesuai dengan tugas tertentu dari pembelajar yang bersangkutan, namun harus mencakup sebagai berikut:

Diskusi/negosiasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan;

Membuat representasi pemerintah Australia kepada pejabat pemerintah Indonesia atau pelaku bisnis di Indonesia.

Berpidato pada acara formal dan non-formal.

Melakukan skimming dan scanning pada media Indonesia dan mempersiapkan ringkasan secara tertulis maupun lisan.

Melakukan penerjemahan secaratertulismaupun lisan dari poin-poin berita/media.

Mendengarkan siaran berita radio/televisi.

Menggunakan telepon untuk mengumpulkan informasi / mengatur pertemuan, dan lain-lain.

Menyelenggarakan pertemuan bisnis.

Menyediakan pelayanan konsulermyang berhubungan dengan imigrasi, persyaratan permohonan visa, kunjungan rumah sakit, kunjungan, corrective institution visits, sebagai penghubung dengan pejabat berwenang setempat, dan sebagainya.

Memantau layanan penerjemah/interpreter professional;

Melaksanakan tugas-tugas informal interpreting; dan

Menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

(A Handbook of Advance Language Training: In-Country Guidelines for Language Providers)

Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan progam belajar menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu program belajar. Dengan perencanaan yang baik, suatu program belajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Programyang efektif adalah program yang dengan tepat memenuhi kebutuhan pembelajar untuk mencapai tingkat profisiensi yang menjadi target. Sedangkan program yang efisien, adalah program yang dilaksanakan sesuai dengan rentang waktu yang ditentukan. Untuk mencapai hal tersebut, perencanaan program belajar perlu disusun sesuai dengan kebutuhan pembelajar.

Dengan analisis kebutuhan yang tepat, koordinator dapat menentukan apa saja, kegiatan atau materi belajar yang dibutuhkan pembelajar untuk mengisi kesenjangan kemampuan pembelajar. Dengan demikian, program belajar dapat dikatan berjalan dengan efektif. Selain itu, analisis kebutuhan yang tepat juga menjadi dasar bagi koordinator untuk merencanakan seberapa lama satu aktivitas pembelajaran dilaksanakan. Dengan kata lain, program belajar dapat berjalan dengan efisien.

Referensi bacaan:

Munby, J. (1978). Communicative Syllabus Design. Cambrige: Cambrige University Press

A Handbook of Advance Language Training: In-Country Guidelines for Language Providers

METODE "GENRE TEKS" DALAM MENGAJARKAN MENULIS DISKRIPTIF BIPA LEVEL A-1 MAHASISWA INSTITUTO POLITECNICO DE BETANO KAY RALA XANANA GUSMAO, TIMOR LESTE

Septa Krisdiyanto, M.Pd
SMK Negeri 1 Mejayan, Kab. Madiun

The purpose of this research is to know: 1) Efforts to improve the descriptive writing skill of Indonesian language for foreign speakers (BIPA) A-1 class of egrang (producao animal) Instituto Politecnico De Betano (IPB) Kay Rala Xanana Gusmao, Timor Leste through text genre method; 2) The learning achievement of descriptive writing skill at BIPA A-1 student of IPB Kay Rala Xanana Gusmao, East Timor after the lesson was conducted by Genre Text method.

This research is a type of classroom action research (CAR). The study period is 8 - 23 May 2017 and is done in two cycles with each cycle being held 1 time meeting, 4 x 45 minutes. The study design refers to the Kemmis and McTaggart models with the steps of action: planning, execution, observation and reflection. Research subjects: BIPA A-1 class of egrang (producao animal) Instituto Politecnico De Betano (IPB) Kay Rala Xanana Gusmao, Timor Leste. Technique of taking data through: assessment, observation, documentation and discussion. Research instrument: questionnaire, assessment rubric and observation sheet. Data analysis technique with descriptive both qualitative and quantitative data.

Research Result: 1) Implementation of text genre method in BIPA study of descriptive writing skill material through four syntax: build context, modeling, group work and individual work. The object of writing based on direct practice travels from the class to the designated place (contextual); 2) Learning achievement shows improvement of descriptive writing skill: cycle I average grade 73.14, mastery learning 67% and cycle II increased to 81.04 with 83% complete learning. Observation result: learning activity both cycles I and II on active category. Qualitatively, the learning process that has been developed has the characteristics: cheerful, the learners become active and cooperative between the learners and teachers. The affective skills of learners also develop with indicators: learners dare to speak, ask questions, express opinions, and answer questions.

Keywords: Method of text genre, BIPA, descriptive writing

Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya proses belajar mengajar dikelas menjadi tanggung jawab guru, karena guru yang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi. Kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada peningkatan belajar siswa sangat diharapkan. Sehingga kegiatan belajar mengajar memiliki nilai edukatif yang tinggi. Disamping itu guru atau pendidik memiliki peranan sebagai pembimbing, motivator dan mediator. Dengan demikian tugas seorang guru merancang sistem pembelajaran agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Menurut Dinn Wahyudin dkk (2003) bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan tindak pembelajaran pendidikan terhadap peserta didik. Dengan demikian bisa dikatakan acara pembelajaran yang dapat berpengaruh pada proses belajar mengajar antara lain sangat ditentukan oleh pendidik.

Proses belajar mengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki karakteristik tertentu dengan kegiatan proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang perlu

mendapat perhatian semua pihak karena pemahaman terhadap bahasa sangat menentukan kemampuan yang dimiliki pemelajarnya. Menurut Puji Santoso dkk (2005) dengan bahasa kita dapat memahami dan mengetahui apa yang terjadi di dunia dan lingkungan sekitar. Dengan bahasa kita dapat menyampaikan keinginan pendapat dan perasaan kita.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) level A-1 pada mahasiswa kelas Egrang (jurusan produksi ternak), Instituto Politecnico De Betano Kay Rala Xanana Gusmao, Timor Leste khususnya pada materi ketrampilan berbahasa pada aspek menulis diskriptif ini banyak timbul permasalahan dengan aspek dominan berupa siswa kurang aktif dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Sebagian siswa pasif dan hanya menulis diskriptif satu paragraf yang berisi tidak lebih dari tiga kalimat. Hasil yang dicapai siswa pada saat mengumpulkan tugas menulis teks deskriptif menunjukkan dari jumlah 24 pemelajar BIPA di kelas egrang (produksi ternak) terdapat 70 % pemelajar atau sejumlah 17 pemelajar yang prestasi belajarnya masih dibawah ketuntasan nilai minimal 75. Sedangkan 30% pemelajar atau sejumlah 7 pemelajar telah memiliki

ketrampilan menulis diskriptif dengan nilai di atas 75. Penguasaan menulis deskriptif yang rendah oleh pemelajar ini diduga karena faktor obyek menulis diskriptif yang abstrak, penjelasan guru yang direct instruction, serta tidak ada pemodelan komprehensif sebagai referensi pemelajar dalam menulis diskriptif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana upaya meningkatkan ketrampilan menulis diskriptif pemelajar BIPA A-1 kelas egrang (produksi ternak) Instituto Politecnico De Betano Kay Rala Xanana Gusmao, Timor Leste melalui metode genre teks berbasis kontekstual?

Bagaimana prestasi belajar ketrampilan menulis diskriptif pemelajar BIPA A-1 kelas egrang (produksi ternak) Instituto Politecnico De Betano Kay Rala Xanana Gusmao, Timor Leste setelah pembelajaran berlangsung dengan metode Genre Teks berbasis kontekstual?

Sedangkan tujuan dari penelitian perbaikan pembelajaran ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan pada rumusan masalah di atas.

`

Hakekat Bahasa dan Belajar Bahasa

Manusia merupakan makluk sosial yang harus berinteraksi atau berkomunikasi dengan manusia lainnya agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Bahasa menjadi sangat penting apabila manusia membutuhkan eksistensinya diakui. Menurut pendapat Puji santoso dkk (2005) bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yaitu, sistematik mana suka, ujar, manusiawi dan komunikatif.

Belajar bahasa merupakan kewajiban bagi setiap manusia agar kebutuhan hidupnya terpenuhi. Bahasa perlu dipelajari agar dapat berbahasa dengan baik. Menurut Puji Santoso dkk (2005) faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa adalah:

Kondisi eksternal, yaitu: lingkungan sekolah, guru, teman, keluarga, orang

tua, masyarakat. Kondisi eksternal terdiri dari tiga prinsip yaitu memberikan situasi atau materi yang sesuai dengan respon yang diharapkan. Pengulangan agar belajar lebih sempurna dan lebih lama diingat. Penguatan respon yang tepat untuk mempertahankan dan mengguatkan respon.
Kondisi internal, yaitu: motivasi positif dan percaya diri dalam belajar, tersedia materi yang memadai untuk memancing aktivitas siswa. Adanya strategis dan aspek-aspek jiwa anak

Metode Genre Teks

Pembelajaran akan berlangsung efektif dan efisien bila didukung dengan kemahiran guru menerapkan metode pembelajaran. Guru dalam mengajar bahasa harus memperhatikan karakteristik pemelajarnya. Sedangkan materi belajar seyogyanya disesuaikan dengan kondisi kehidupan di lingkungan (kontekstual). Salah satu metode pembelajaran tersebut adalah metode genre teks yang bisa dimodifikasi dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran melalui genre teks memiliki tujuan agar pemelajar dapat memahami ilmu pengetahuan melalui teks yang disajikan baik dalam bentuk teks tulis, audio, video, maupun fakta empiris di lapangan (kontekstual). Adapun sintak metode pembelajaran genre teks ada empat tahapan meliputi:

Tahap 1: Membangun konteks

Tahap 2: Pemodelan

Tahap 3: Bekerjasama mengembangkan teks dalam kelompok

Tahap 4: Mengembangkan teks secara mandiri /
kerja individu (Mahsun, 2014:112).

Implementasinya metode genre teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan efektif dan lebih bermakna jika teks yang digunakan berupa pengalaman nyata yang dilakukan oleh pemelajar tersebut.

Materi Menulis Diskriptif

Byrne (dalam StY. Slamet 2007: 140) mengemukakan bahwa ketrampilan menulis merupakan kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk bahasa tulis melalui kalimat- kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca

dengan berhasil. Sebuah tulisan yang menjadi karangan deskripsi melukiskan suatu objek dengan kata-kata. Objek yang dilukiskan bisa berupa orang, benda, tempat, kejadian. Dalam karangan deskripsi penulis seakan-akan menghadirkan sesuatau ke hadapan pembaca, sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat, mendengar, meraba, merasakan objek yang dihadirkan (Rofi'uddin dan Zuchdi, 2001: 117). Menurut Yunus dan Suparno (2002: 1.11) menjelaskan bahwa karangan deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan isi pengamatan, pengalaman dan perasaan penulisnya. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam ketrampilan menulis menuntut kompetensi pemelajar untuk bisa melihat obyek yang akan ditulis, berdiskusi untuk merumuskan tulisan serta mengembangkan tulisan secara mandiri sehingga diperoleh produk tulisan diskriptif yang bermakna.

Adapun materi menulis diskriptif yang akan ditindaklanjuti oleh penulis adalah materi yang diadaptasi dari kurikulum Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) level A-1 yang dikeluarkan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai pemelajar berupa ketrampilan menulis diskriptif tentang cara mencapai suatu tempat/lokasi. Keberhasilan pemelajar dalam menguasai ketrampilan yang dituntut tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran di kelas. Guru dituntut kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran yang cocok dengan karakteristik pemelajar maupun kondisi lingkungan yang mendukung.

METODE PENELITIAN

Perencanaan

Berdasarkan kegiatan refleksi awal yang telah dilakukan oleh peneliti terkait kondisi riil yang terjadi pada mahasiswa IPB sebagai pemelajar BIPA level A-1, dapat dideskripsikan beberapa kondisi yang menjadi problem dalam pembelajaran BIPA khususnya pada materi menulis deskriptif. Problem tersebut dapat diketahui dari indikator antara lain: 1) Kualitas hasil menulis

deskriptif pemelajar BIPA rendah; 2) Tingkat partisipasi keaktifan pemelajar BIPA rendah; 3) Banyak ditemui kesalahan dalam penyusunan kalimat baik dari aspek tata bahasa, kosakata, sistematika, serta kuantitas kalimat yang tersusun; 4) Motivasi pemelajar rendah dalam pembelajaran materi menulis diskriptif.

Menyadari kecenderungan kondisi tersebut, maka guru menyusun perencanaan perbaikan dalam pembelajaran BIPA melalui pemberian perlakuan berupa metode "Genre Teks Berbasis Kontekstual" dalam mengajarkan menulis diskriptif pemelajar BIPA Level A-1 Mahasiswa Instituto Politecnico De Betano (IPB) Kay Rala Xanana Gusmao, Timor Leste. Desain penelitian mengacu model Kemmis dan McTaggart dimana rencana perbaikan pembelajaran dilaksanakan dalam 2 siklus tindakan dengan masing-masing siklus dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan dengan durasi waktu 4 x 45 menit (180 menit). Jika pada pelaksanaan siklus pertama dan siklus kedua masih belum sempurna hasil perbaikan pembelajaran, maka tidak menutup kemungkinan dilakukan tindakan siklus ketiga. Pada tahap rencana siklus pertama peneliti diamati oleh satu orang observer. Pencatatan dilakukan pada lembar pengamatan yang sudah dipersiapkan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya dengan sistematis, efektif dan efisien. Sesuai dengan rencana pelaksanaan, pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPP yang telah disusun dalam 2 siklus dengan tidak menutup kemungkinan dilakukan siklus berikutnya. Observasi dilakukan melalui kolaborasi dengan teman sejawat. Dalam melaksanakan pengamatan selalu menggunakan lembar observasi yang sudah dirancang. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilakukan dalam dua siklus dan tidak menutup kemungkinan dilakukan siklus berikutnya jika diperlukan.

Siklus I

Setelah tahap perencanaan yang meliputi: membuat RPP dengan materi pokok menulis diskripsi tentang cara mencapai tempat/lokasi tertentu, mempersiapkan alat dan media pembelajaran, serta membuat lembar

observasi dan evaluasi selesai maka penulis melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode genre teks sesuai RPP yang telah dibuat mencakup kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam kegiatan tersebut terdapat empat sintaks dalam pembelajaran, yaitu: 1) Membangun konteks; 2) Melakukan pemodelan;
3) Bekerja kelompok; 4) Bekerja individu/mandiri.

Siklus II

Siklus ini dilakukan sebagai respon tindak lanjut untuk perbaikan proses pembelajaran yang pada siklus I telah teridentifikasi kelemahan dan kekurangannya. Tindakan yang dilakukan pada siklus II mengacu pada hasil refleksi yang dilakukan oleh guru bersama observer.

Observasi

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Cara observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas pemelajar dan guru kemudian dicatat dalam lembar observasi. Observasi dilakukan oleh guru dan observer. Aspek yang diamati meliputi: situasi pembelajaran, keaktifan dan antusiasme pemelajar serta kejadian yang berlangsung selama pembelajaran BIPA A-1 materi menulis diskriptif tentang cara mencapai suatu tempat di kelas egrang (produksi ternak) IPB Kay Rala Xanana Gusmao.

Refleksi

Cara melakukan refleksi dengan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan, hasil penilaian pembelajaran dan catatan lapangan. Refleksi dilakukan ketika pembelajaran menulis diskriptif tentang cara menuju suatu tempat/lokasi dengan metode genre teks pada pemelajar BIPA A-1 kelas egrang (produksi ternak) IPB Kay Rala Xanana Gusmao, Timor Leste telah selesai dilaksanakan. Orang yang terlibat dalam melakukan refleksi adalah guru pengajar dan selaku observer.

Hasil refleksi dijadikan sebagai referensi untuk merumuskan tindakan perbaikan melalui siklus ke II. Pada siklus ke dua ini, perlakuan yang dilakukan oleh guru sama dengan tindakan pada siklus pertama dengan menambahkan beberapa tindakan perbaikan yang ditambahkan oleh guru sesuai hasil refleksi yang diperoleh pada siklus pertama.

Subyek Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Instituto Politecnico De Betano, Kay Rala Xanana Gusmao, terletak di distrik Manufahi, sub-distrik Same, suku Betano, Negara Timor Leste. Kondisi lokasi secara geografis di perkampungan, daerah pinggiran, dekat pantai, dengan fasilitas pembelajaran yang minim. Lingkungan sangat plural dan heterogen karena input mahasiswa IPB berasal dari tiga belas distrik yang ada di Timor Leste. Waktu penelitian berlangsung dari tanggal 08 – 23 Mei 2017. Subyek penelitian ini adalah pemelajar BIPA Level A-1 kelas Egrang (Produksi Ternak) IPB

Kay Rala Xanana Gusmao dengan jumlah pemelajar sebanyak 24 mahasiswa. Karakteristik sosial dari subyek penelitian tersebut heterogen dengan latar belakang kondisi sosial budaya beragam karena berasal dari distrik berbeda-beda di Timor Leste dengan Bahasa ibu yang beragam, etnis yang beragam serta kondisi ekonomi keluarga menengah. Sedangkan karakteristik edukatif dari subyek penelitian ini tergolong mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan indikator bahwa IPB adalah satu-satunya politeknik negeri di Timor Leste sehingga untuk menjadi mahasiswa IPB didasarkan perolehan nilai Ujian Nasional terbaik yang didapat oleh calon mahasiswa dan seleksi administrasi ketat langsung dilakukan oleh Kementrian Pendidikan Nasional Republic Democratic de Timor Leste (RDTL).

Instrumen Penelitian

Teknik Pengambilan Data dilakukan dengan dua cara, yaitu:

Data Nilai, diambil dari nilai tugas menulis diskriptif tema cara mencapai tempat tujuan/lokasi.

Data keaktifan, diambil dari hasil observasi.

Sedangkan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Instrumen tes dengan lembar soal tugas dan rubrik penilaian.

Instrumen non tes dengan lembar observasi aktivitas pemelajar dan catatan kejadian.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini ada dua, yaitu: 1) Data kualitatif, berupa hasil diskripsi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung; 2) Data kuantitatif, berupa nilai tugas pemelajar BIPA A-1 kelas egrang tentang menulis diskriptif cara mencapai suatu tempat tujuan. Analisis dari kedua data tersebut dilakukan dengan cara diskriptif.

MENGEVALUASI KESALAHAN KARANGAN PEMELAJAR BIPA

Septian Cahyo Putro, M. Hum.
BIPA Pusat Bahasa UIN Jakarta

Kesalahan dalam karangan pemelajar BIPA banyak saya temukan di tataran gramatikal (afiks, frasa, fungsi kalimat, susunan kalimat). Temuan-temuan kesalahan gramatikal yang terjadi pada pemelajar tingkat madya dapat dilihat dalam penelitian saya dan kawan-kawan (Putro, Nurfitriani, & Nafisah, 2016) berjudul "Analisis Kesalahan Tulisan Pemelajar BIPA Level Madya". Temuan-temuan kesalahan pada bidang gramatikal itu antara lain mencakup penghilangan dan salah pilih afiks, salah urutan kata dalam frasa, salah preposisi, penghilangan salah satu unsur fungsi kalimat, dan salah konjungtor.

Saya juga melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas pada tesis saya. Penelitian ini melibatkan dua tingkat pemelajar (pemula lanjut dan madya) dan berusaha menganalisis kesalahan pada lima tataran linguistik yaitu ejaan, afiks, sintaksis, diksi, dan kohesi-koherensi. Dari semua tataran itu, saya mendapati lagi-lagi kesalahan terbesar pada tataran gramatikal. Saya juga membandingkan kesalahan pada kedua tingkat dan mendapati fakta mengejutkan. Pertama, frekuensi kesalahan pada tingkat madya lebih tinggi dibanding tingkat pemula lanjut. Kedua, pada tingkat madya terdapat beberapa jenis kesalahan yang berulang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penanganan yang kurang sempurna terhadap kesalahan pemelajar. Ketiga, terdapat beragam jenis kesalahan yang baru muncul di tingkat yang lebih tinggi.

Menurut salah seorang pengajar, peningkatan kesalahan pada tataran sintaksis (afiks, frasa, dan kalimat) di tingkat madya ini setidaknya terjadi karena tiga hal. Pertama, rendahnya presensi pemelajar madya mengikuti kursus. Pada tingkat madya, mereka mulai disibukkan dengan jadwal kuliah reguler. Ketika kursus tingkat pemula lanjut, mereka masih dalam masa liburan. Rendahnya presensi menyebabkan tidak maksimalnya proses pemelajaran dan latihan-latihan materi gramatika. Kedua, sulit dan banyaknya materi mengenai gramatika bahasa Indonesia. Sulit dan banyaknya gramatika membuat pemelajar seringkali mudah bosan ketika guru menerangkan tentang gramatika sehingga guru cenderung memilih materi lain yang sifatnya tematik. Ketiga, silabus BIPA UIN Jakarta belum memadai dalam pengajaran gramatika. Pengajaran gramatika belum disampaikan secara runtut dan belum disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar (Wawancara Pribadi, 14 Juni 2017).

Selanjutnya saya berinisiatif untuk melakukan sebuah pemelajaran berdasarkan saran yang telah saya tulis pada tesis saya untuk menanggulangi kesalahan gramatikal

pemelajar. Saran tersebut terbagi dalam tiga tataran. Pertama, pada tataran afiks terdapat beragam kesalahan afiks yang telah diajarkan pada tingkat pemula yaitu prefiks *me-, di-,* dan *ber-*. Untuk itu, diperlukan perubahan pola pengajaran afiks. Afiks-afiks yang telah diajarkan pada tingkat pemula perlu dipajankan lagi pada tingkat yang lebih tinggi. Proses ini dapat mempengaruhi gradasi silabus, yang awalnya lurus (*linear*) menjadi berputar (*cycle*).

Selanjutnyanya adalah tataran frasa berupa kesalahan preposisi dan salah urutan kata dalam dalam frasa. Kesalahan preposisi antara lain berupa preposisi *di, ke, dari, pada, untuk,* dan *selama* serta kesalahan urutan kata dalam frasa menjadi penyumbang kesalahan terbesar di bidang frasa. Padahal, preposisi telah dipelajari di tingkat pemula. Dengan demikian, preposisi yang awalnya hanya diajarkan pada tingkat pemula perlu diulang pada setiap tingkat mengingat banyaknya jenis preposisi dan tingginya frekuensi serta distribusinya dalam bahasa tulis. Guru juga perlu memajankan berbagai preposisi yang tidak terbatas hanya pada preposisi penanda hubungan tempat karena ketika mengarang beragam preposisi dibutuhkan. Untuk menangani kesalahan berupa salah urutan kata dalam frasa, guru dapat melatih siswa dengan mengurutkan kata menjadi kalimat yang padu.

Sementara itu, pada tataran kalimat dengan penyebab kesalahan terbesar terkait fungsi sintaksis (berupa penghilangan/penambahan subjek/predikat/objek) dapat dilakukan pemelajaran dengan cara membedah fungsi-fungsi sintaksis dalam kalimat, isian rumpang, atau menyusun kalimat acak. Untuk aspek konjungtor, diperlukan fokus pengajaran mulai dari konjungtor yang paling sering digunakan pemelajar dan menimbulkan masalah bagi pemelajar. Temuan penelitian menunjukan, konjungtor atributif '*yang*' adalah konjungtor yang sering digunakan, namun tidak digunakan dengan benar.

Beberapa saran telah saya praktikkan dalam proses belajar mengajar tingkat pemula (A1). Untuk tingkat yang lain, belum terealisasi karena belum ada pemelajar baru. Pertama, pemajanan afiks pada tingkat itu diawali dengan prefiks *ber-* karena prefiks itu saya anggap lebih mudah dipelajari daripada prefiks *me-*. Kemudian pemajanan prefiks ini juga beberapa kali saya ulang selama tingkat pemula. Berbeda dengan pemelajaran yang lampau, pengajaran prefiks ini hanya dilakukan satu kali saja dan tidak diulang selamat tingkat pemula berlangsung. Pengajaran prefiks *ber-* mencakup makna prefiks tersebut dan distribusi prefiks dalam kalimat. Berikut ini adalah contoh latihan prefiks *ber-* yang saya berikan pada pemelajar.

Tentukan makna afiks ber- dari kalimat berikut ini!

Aku sedang **berkunjung** ke Balikpapan.

Annisa **bermain** dengan anak itu.

Saya pergi **bertiga** dengan temanku.
Rudi **bercelana** hitam
Para mahasiswa sedang **berkumpul** di lapangan.

Tentukan bentuk imbuhan yang tepat dari kalimat berikut ini!
1. Aku senang (kunjung) ke rumah Rudi.
2. Sudahlah, jangan (sedih) lagi!
3. Saya pergi ke Ancol (dua) dengan Anto.
4. Ayah akan (kerja) di hari Minggu.
5. Adik sedang (ajar) di rumah Pak Guru.

Kedua, pengajaran urutan kata dalam frasa lebih ditingkatkan. Ini berdasarkan komentar beberapa pemelajar tingkat pemula sebelumnya yang mengakui bahwa mereka kesulitan dalam mengurutkan kata, baik dalam frasa maupun dalam kalimat. Mereka yang umumnya berbahasa kedua bahasa Inggris seringkali terkecoh dengan pola MD (menerangkan-diterangkan) pada bahasa Inggris, padahal bahasa Indonesia menggunakan pola DM (diterangkan-menerangkan). Pengajaran urutan kata ini, saya pajankan dengan latihan mengurutkan kata. Berikut ini adalah contoh-contoh latihan mengurutkan kata yang saya berikan pada pemelajar.

adik – ke – ini – pagi – sekolah – pergi
Sabtu – hari – pada – membeli – baju – akan – saya
Ali – kamu – sejak – tadi – menunggu – kamu
berbaju – biru – Budi – ini – hari
minggu – berenang – Susan – setiap

Ketiga, pengajaran preposisi pada tingkat pemula yang awalnya hanya dibahas sekilas bahkan tidak jarang terlewatkan, dipajankan dengan latihan yang intensif dalam beberapa kali pertemuan. Seperti yang telah saya sebutkan di atas, preposisi adalah penyumbang kesalahan terbesar kedua setelah salah urutan kata pada tataran frasa. Penyebabnya tidak lain adalah abainya guru terhadap beragam jenis preposisi dan penggunaannya sehingga pada tingkat yang lebih tinggi pemelajar seringkali melakukan *over generalization* (generalisasi yang berlebihan). Mereka menggunakan sebuah preposisi tidak pada tempatnya.

Pada tingkat pemula saya menyadari perlunya melakukan latihan intensif terkait preposisi. Pemelajar pada tingkat ini memang baru hanya dipajankan preposisi penanda hubungan tempat dan waktu misalnya *di, ke, dari, pada*. Namun demikian, tanpa penguasaan yang baik mereka akan cenderung kesulitan pada tingkat yang lebih tinggi. Terlebih ketika mereka dipajankan beragam preposisi baru. Berikut adalah contoh-contoh latihan preposisi yang saya berikan.

Tentukan preposisi yang tepat untuk kalimat di bawah ini!
Ibu baru pulang … pasar.
… hari minggu aku ikut ayah ke kota.
Rudi mengunggu ibunya … depan rumah
Burhan berangkat … Tokyo besok pagi.
Kami jalan-jalan … Ciputat … Kota Tua bulan lalu.

Buatlah kalimat dengan kata (frasa) berikut!
Di belakang
Pada pukul 10.00
Ke luar
Dari luar negeri

Keempat, pada tataran kalimat, saran bagi kesalahan pada ranah fungsi kalimat dan konjungtor belum dapat direalisasikan. Hal itu disebabkan belum adanya pemelajar baru pada tingkat pemula lanjut (A2) atau madya (B1), sedangkan pada tingkat pemula (A1) pengajaran masih terfokus pada aspek menyimak dan berbicara. Pengajaran gramatikal yang lebih tinggi seperti fungsi kalimat dan konjungtor tidak dimasukkan dalam silabus pengajaran tingkat A1 karena terlalu kompleks.

Setelah dilakukan berbagai perbaikan pengajaran sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, pemelajar tingkat pemula menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menggunakan prefiks *ber-,* preposisi, dan urutan kata dalam frasa. Kesimpulan ini diperoleh dengan membandingkan frekuensi kesalahan ketiga aspek tersebut dengan angkatan sebelumnya (tahun 2016).

Pada angkatan sebelumnya (tahun 2016), pemelajar masih sering mengalami kesulitan dalam menggunakan prefiks *ber-*. Mereka sering melakukan penghilangan prefiks itu. Penggunaan preposisi juga cenderung belum optimal. Mereka sering melakukan penghilangan preposisi atau salah pilih preposisi. Di samping itu, ditemukan kesalahan salah urutan kata dalam frasa dengan frekuensi tertinggi pada ranah sintaksis. Berbeda dengan pemelajar pada angkatan 2017 yang mampu menguasai dengan lebih baik penggunaan prefiks *ber-,* preposisi, dan mampu mengurutkan kata dengan tepat dibanding angkatan sebelumnya. Tidak lagi ditemukan kasus penghilangan prefiks *ber-* dan turunnya frekuensi kesalahan salah urutan frasa. Meski begitu, masih ditemukan beberapa kesalahan penggunaan preposisi dengan frekuensi kesalahan lebih sedikit dibanding angkatan 2016. Ini

menjadi pelajaran penting bagi kursus BIPA Pusat Bahasa UIN Jakarta untuk lebih memperhatikan pengajaran preposisi.

Tentunya masih dibutuhkan berbagai perbaikan terkait bahan ajar maupun silabus pengajaran. Yang lebih penting dari itu adalah pengajarnya. Pengajar BIPA harus selalu perhatian terhadap aspek-aspek kesalahan pemelajar, baik dalam bahasa tulisan maupun lisan. Mengapa harus perhatian pada kesalahan? Sebab kesalahan adalah salah satu aspek penting yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan bahasa pemelajar.

AKTIVITAS PENGAJARAN BIPA 2017

SILVIA SANDI WISUDA LUBIS
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Sejak diikrarkan sebagai bahasa nasional dalam Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 dan ditetapkan sebagai bahasa negara dalam Pasal 36 UUD 1945, bahasa Indonesia hingga saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu telah mengantarkan bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa dan sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, agama, dan bahasa daerahnya. Di samping itu, bahasa Indonesia juga telah mampu mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi yang modern dalam penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dan seni.

Seiring dengan kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia di tengah era global sekarang ini, peran Indonesia dalam pergaulan antarbangsa juga telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia. Hal itu juga ditunjang oleh posisi Indonesia dalam percaturan dunia yang semakin hari semakin penting, terutama melalui peranannya, baik dalam turut serta menyelesaikan konflik-konflik politik di berbagai kawasan maupun karena posisi geografis Indonesia yang terletak dalam lintas laut yang sangat strategis. Kenyataan seperti itu telah menyebabkan banyak orang asing yang tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, baik tujuan politik, perdagangan, seni-budaya, maupun wisata.

Era globalisasi dan internasionalisasi memberi peluang yang luas bagi bangsa ini untuk mengembangkan diri. Tentunya hal itu haruslah didukung oleh sumber daya manusia yang handal inilah yang akan menjadi tulang punggung bagi keberhasilan bangsa.

Situasi ini sangat menguntungkan bagi para pengajar bahasa Indonesia untuk penutur asing. Pada awalnya pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing ini hanya sebagai bentuk pelayanan bagi beberapa peserta didik berasal dari luar negeri yang

ingin belajar bahasa Indonesia. Saat ini pengajaran bahasa Indonesia mulai dilirik dan diminati oleh warga negara lain, terutama yang berada di zona Asia Pasifik.
Populasi penduduk, letak geografis, keindahan alam, kebudayaan yang kaya, dan perusahaan asing yang berinvestasi, menjadi beberapa alasan yang menyebabkan banyak orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia.
Namun demikian, peminat bahasa Indonesia berangsur-angsur bertambah. Di beberapa sekolah umum yang ada di luar negeri, bahasa Indonesia tetap menjadi salah satu mata pelajaran bahasa asing yang dipelajari. Misalnya di Perancis, Selandia Baru, Australia, dan Jepang. Di beberapa Perpengajaran Tinggi Negara Jiran, bahasa Indonesia menjadi salah satu jurusan bahasa asing yang secara berangsur-angsur diminati.

Minat orang asing dalam mempelajari bahasa Indonesia terus meningkat, maka dari itu upaya perlu dilakukan agar pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing lebih efektif. Keefektifan itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor penting adalah dukungan pemerintah terkait, dalam hal ini Balai Bahasa atau departemen pendidikan, sumber daya manusia, dan ketersediaan bahan ajar yang terintegrasi dan terstruktur.

Dalam menanggapi kebutuhan akan upaya peningkatan kualitas pengajaran BIPA, salah satu faktor pendukung penting yang berhadapan langsung di lapangan dengan peserta didik BIPA adalah pengajar. Pengajar merupakan aset penting dan dinamis. Pengajar akan mampu menimbang banyak hal sebagai upayanya dalam keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Segala sesuatu yang dilihat dan didengar oleh peserta didik akan mempengaruhi suksesnya proses pembelajaran bahasa kedua. Untuk itu, pentinglah bagi seorang pengajar untuk menjadi contoh yang baik. Selain menjadi contoh yang baik, dalam waktu yang terbatas, pengajar dituntut untuk mampu merancang sebuah program yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik BIPA.
Kemajuan teknologi yang pesat pada masa kini menjadi salah satu alternatif perpengajaran bahasa, selain dipelajari di sekolah umum atau perpengajaran tinggi. Pengajaran BIPA pun ditawarkan melalui media internet. Penggunaan media internet sangat membantu penyebaran informasi seputar Bahasa Indonesia.

Banyak website atau situs yang menawarkan pembelajaran bahasa Indonesia yang gratis. Pembelajaran ini sangat menguntungkan bagi pelajar dan peserta didikyang tidak dapat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Terlepas dari kemajuan teknologi penunjang atau sarana pembelajaran yang canggih dan suasana politik yang terjadi, strategi dan pendekatan pengajaran bahasa sangat penting untuk dibicarakan. Ada beberapa metode dan pendekatan yang dapat kita gunakan utnuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa.

Pembelajaran BIPA pada dasarnya merupakan suatu proses perilaku belajar yang mengarah pada pembangkitan dan pengkondisian motivasi peserta didik untuk mampu menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar. Penguasaan bahasa Indonesia ini baik meliputi kemampuan penguasaan kosa kata, pengucapan lafal, tata bahasa, ataupun penguasaan struktur bahasa Indonesia. Berdasarkan kemampuannya, peserta didik dalam pembelajaran BIPA dapat diklasifikasikan atas tiga tingkatan, yakni siswa tingkat dasar (pemula), menengah, dan mahir. Hanya saja dalam ulisan essai ini saa mengutamakan pembelajaran BIPA bagi peserta didik tingkat dasar (pemula). Peserta didik BIPA tingkat dasar (pemula) adalah siswa asing yang belum memiliki kemampuan berbahasa Indonesia atau baru memiliki sedikit kemampuan dasar berbahasa Indonesia.

Pada pembelajaran BIPA, metode serta media pembelajaran merupakan hal penting yang harus diperhatikan bagi pengajar. Pasalnya dengan tidak adanya metode serta media pembelajaran yang efektif dan efisien, maka pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tidak akan tersampaikan. Tulisan essai ini membahas aktivitas dan proses serta materi pembelajaran BIPA untuk peserta didik tingkat pemula, dengan menyajikan materi yang beragam terkait pencapaian kompetensi berbahasa Indonesia. Pencapaian kompetensi kosa kata, pengucapan lafal, tata bahasa, ataupun penguasaan struktur bahasa Indonesia, baik dalam aspek keterampilan berbahasa menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Materi bahan ajar ini terdiri dari beberapa komponen, yaitu uraian materi (pengertian teori), teks bacaan, kosa kata, ataupun latihan soal yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang sedang diajarkan.

Materi yang akan diajarkan dalam bahan ajar ini mengulas topik tentang Kegiatan dan Peristiwa. Dengan dipilahnya topik tersebut, peserta didik (tingkat pemula) mampu menguasai bahasa Indonesia melalui keanekaragaman materi yang terkait tentang kegiatan dan peristiwa. Proses pembelajarannya dibagi atas dua tahap pertemuan: pertemuan pertama, yaitu pencapaian keterampilan menyimak dan berbicara dengan tujuan peserta didik diharapkan mampu menguasai kosa kata, pengucapan lafal yang ada dalam bahasa Indonesia. Pertemuan kedua, pencapaian keterampilan membaca

dan menulis, dengan tujuan peserta didik diharapkan mampu menguasai tata bahasa dan struktur yang ada dalam bahasa Indonesia.

Pada pertemuan pertama saya mengajarkan aspek keterampilan menyimak kepada peserta didikdengan menghidupkan rekaman suara dari isi rekaman tersebut kemudian peserta didikmenjawab pertanyaan yang sudah disediakan pengajar. Peserta didik mendengarkan isi rekaman agar mengetahui pengucapan lafal yang tepat dalam bahasa Indonesia dan mampu mengetahui kosa kata bahasa Indonesia. Rekaman suara menceritakan sebuah dialog/pecakapan yang dilakonkan oleh dua orang. Selanjutnya saya meminta kepada peserta didikuntuk mempraktikkan dialog yang berisikan pengalaman yang menarik atau menyenangkan yang pernah dialami pembelajar. Praktik dialog bermaksud untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan jeda, nada, dan intonasi yang tepat. Peserta didik ini masih berada pada tingkat pemula sehingga mereka masih belum terbiasa untuk membunyikan huruf dengan pelafalan bahasa Indonesia. Mereka masih terdengar kesulitan untuk melafalkan bahasa Indonesia dan juga memahami cerita yang didengarkan dari rekaman. Saya terus memotivasi peserta didik untuk terus berlatih dengan gigih.

Pertemuan kedua saya mengajarkan keterampilan membaca. Pada pertemuan kedua ini, peserta didik akan berlatih mengenal struktur dan pola kalimat bahasa Indonesia melalui media gambar. Saya menunjukkan sebuah gambar, kemudian meminta peserta didik menyusun kalimat sesuai isi gambar. Setelah proses menulis selesai, peserta didik diharapkan membacakan hasil tulisannya di depan kelas, dengan intonasi dan suara yang keras. Gambar atau foto dapat digunakan sebagai perangsang dalam pengajaran kosakata, pengolahan kalimat, dan memahami keterampilan menulis dan membaca. Pada dasarnya gambar merupakan segala media pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah mengajarkan bahasa Indonesia kepada peserta didik. Dengan adanya media gambar, peserta didik merasa lebih mudah belajar bahasa Indonesia bila dibandingkan tanpa menggunakan media. Selanjutnya, peserta didik akan ditunjukkan beberapa gambar, kemudian melakukan pengamatan atas gambar yang ditunjukkan. Melalui gambar itulah, peserta didik diharapkan mampu menuliskan isi gambar ke dalam bentuk kalimat. Hal yang sama saya temukan pada pertemuan pertama bahwa peserta didik masih belum bisa untuk membaca dan menulis bahasa Indonesia dengan benar. Akan tetapi, saya sangat senang karena peserta didik antusias menerima pembelajaran yang saya sampaikan. Mereka sangat tertarik ketika saya memberikan media gambar sebagai media dalam pembelajaran membaca dan menulis.

BIPA

Singgih Setiawan
Alumni Universitas Islam Indonesia

Terkadang saya heran kalau melihat tingkah laku manusia sekarang. Jika bertemu seseorang yang pendiam, belum tentu dia bisa diam saat berada hanya berdua disuatu tempat tertutup atau terbuka. Bahkan, sering juga dia lebih “cerewet” ketimbang jika bertemu ada orang ketiga. Hal ini membuat saya juga terkadang lama-lama sebal sekaligus bisa tertawa. Ternyata ada jenis manusia yang sifatnya seperti itu membutuhkan privasi untuk mengekspresikan hatinya. Tidak suka bersifat terbuka dan lebih merasa tersalurkan bakat memahami melalui komunikasi satu arah.

Lebih parahnya lagi, ternyata dia sangat pintar atau kelihatan “pintar” kalau belajar melalui metode visual/gambar yang berbau konten dewasa dan travelling. Dijamin pasti manusia seperti ini lebih heboh jika sudah mengulas sisi indahnya alam, termasuk sisi indah wanita maupun pria dewasa, tapi anehnya tetap kalem dan seakan-akan “tanpa dosa” sedikitpun tanpa malu-malu. Hehehe

Ini menandakan sebenarnya dia punya bakat untuk meningkatkan kecerdasan bahasa, tapi hanya malu-malu. Tentu saja orang seperti ini bisa dikatakan “jago kandang”. Karena buat apa bisa bahasa indonesia kalau tidak menyalurkan “hobi terpendamnya” itu. Itu termasuk bakat lho kawan-kawan.Namun terkadang mereka tidak menyadari bakat yang terpendam di dalamnya.

Nah, kali ini penulis ingin membahas tentang sebuah cara “efektif” untuk mengajarkan BIPA meliputi proses dan hasilnya (ini cara/metode jitu yang penulis rekomendasikan ya. hehehe).

Lebih gampangnya begini, katakanlah belajar bahasa indonesia bagi penutur asing susah-susah gampang. Kenapa begitu? Karena semua itu hanya butuh proses dan memakan waktu. Nah, penutur asing/pengajar tinggal pilih , mau **cepat memahami** atau **lambat memahami** tapi memakan waktu yang panjang.

Karena itulah penulis menyarankan untuk metode yang susah-susah gampang ini. Kalau kata Ibu saya, “rambut boleh sama hitam, tapi pikiran bisa seribu macam”. Hehehe. Tapi itulah gambaran mengenai belajar bahasa Indonesia bagi penutur asing. Sama halnya kita belajar bahasa daerah yang ada di Indonesia, ada 748 bahasa daerah yang ada di Indonesia menurut wikipedia Indonesia.

Pertama, metode yang penulis sarankan adalah menonton film indonesia. Jika sehari ada 24jam maka sisakan waktu dalam sehari 1jam menonton film indonesia. Setelah film usai diskusi tentang film tersebut.

Kedua, mendengarkan musik indonesia kemudian beritahu makna lagu ke bahasa asing nya. Bisa juga mendengarkan musik barat kemudian beritahu makna lagu ke bahasa indonesia.

Ketiga, Jalan-Jalan/Travelling. Sambil bercanda melihat alam sekitar, apapun yang kita lihat bisa jadi pelajaran. Its easy bukan?

Keempat, jika sifat manusia nya serius maka hal yang disarankan penulis adalah latihan membaca buku bertulisan bahasa indonesia. Ini yang susah. Orang yang serius pasti rasa ingin tahu nya tinggi, tidak suka bercanda. Maka dari itu waktu kita benar-benar fokus untuk menjawab segala pertanyaan aneh nya hahaha.

Kelima, ini cara efektif yang penulis sarankan. Jika ingin cepat menguasai, belajar bahasa tidak bisa sehari 1-3jam. Diharuskan lidah dan telinga terbiasa mendengar dan mengucapkan. Maka penulis menyarankan untuk 24jam bersama guru/tentor. Hasilnya jelas akan membawa hasil yang baik. Lebih baik daripada ke empat metode yang lain.

Inilah yang bisa saya tulis, bisa menjadi pelajaran bagi semua individu termasuk penulis. Jika yang disarankan pihak panitia adalah 1.500 kata, maka ini jauh lebih kurang dari itu. Karena sebenarnya penulis tidak pandai dalam merangkai kata. Lebih dan kurangnya penulis ucapkan terimakasih telah membaca. “Sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Tuhan Yang Maha Esa”

Wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Penulis,

Singgih Setiawan

Alumni Universitas Islam Indonesia

KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT SEDERHANA SISWA BIPA PEMULA DI RUMAH PENAMPUNGAN IMIGRAN MEDAN

Siti Habsari Pratiwi
IAIN Langsa

Sebagaimana pembelajaran bahasa asing lainnya, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bertujuan memberikan penguasaan lisan dan tertulis kepada para pembelajar. Wojowasito (1977) menyatakan bahwa maksud pembelajaran bahasa Indonesia agar mereka diharapkan mampu mempergunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan lancar dan sekaligus dapat mengerti bahasa yang diujarkan penutur aslinya.

Pada siswa BIPA di rumah penampungan imigran Medan, kelas bahasa Indonesia dilaksanakan tiga kali seminggu dengan durasi tatap muka satu jam per pertemuan menjadi salah satu modal bagi para siswa untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka sehingga dapat berinteraksi dan berkomunikasi. Penguasaan bahasa kedua menurut Keraf (1984:35) mencakup beberapa aspek, yaitu (1) penguasaan secara aktif sebagian besar Perbendaharaaan kata (kosakata), (2) penguasaan kaidah-kaidah sintaksis secara aktif, (3) kemampuan menemukan gaya yang paling cocok untuk menyampaikan gagasan-gagasan, dan (4) kemampuan bernalar yang logis.

Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang melibatkan berbagai kemampuan dan keterampilan secara terpadu. Pembelajaran menulis merupakan kegiatan tidak mudah bagi mahasiswa asing karena dalam menulis terdapat kegiatan menuangkan ide ke dalam kalimat. Susanto (2007) menjelaskan bahwa kesulitan dalam produksi, misalnya pada aspek pengucapan kata-kata bahasa Indonesia dan penulisan kata dan kalimat. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar asing tersebut menyebabkan terjadinya bentuk-bentuk yang salah dalam bahasa Indonesia mereka.

Pada pembelajar BIPA pemula, kalimat yang diajarkan dalam bentuk tulis masih berupa kalimat sederhana. Artinya, ragam kalimat hanya terbatas pada kalimat tunggal. Sebagai bentuk peningkatan, diajarkan pula kalimat majemuk setara. Secara struktur, materi kalimat yang diajarkan dimulai dari pola-pola kalimat dasar.

Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia ialah materi kegiatan sehari-hari. dalam pelaksanaannya, materi ini sangat dekat dengan siswa pembelajar. Mereka menuliskan kegiatan apa saja yang mereka lakukan. Dalam penyampaian

materi ini, digunakan tabel aktivitas. Siswa diminta menuliskan kegiatan yang mereka dari bangun tidur hingga tidur kembali. Setelah mereka berhasil mengidentifikasi kegiatan, siswa diminta menuliskan kegiatan tersebut ke dalam kalimat sederhana.

Dalam menguangkan ide menjadi kalimat, siswa harus memperhatikan penggunaan kata keterangan kronologis waktu. Aktivitas yang dilakukan memiliki kronologis waktu. Dalam kurun waktu tertentu mereka melakukan kegiatan tertentu pula. Kronologi dalam KBBI (2008) berfungsi sebagai kata benda (*noun*) dan berarti (1) ilmu tentang pengukuran kesatuan waktu (seperti dalam astronomi dan geologi); (2) urutan waktu dari sejumlah kejadian atau peristiwa. Sedangkan kronologis berfungsi sebagai kata sifat (*adjective*) memiliki makna berkenaan dengan kronologi; menurut urutan waktu (dalam penyusunan sejumlah kejadian atau peristiwa). Siswa harus mmpu merangkai urutan peristiwa yang biasa dilakukan dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Dalam proses pembelajaran ini dijumpai banyak kesalahan-kesalahan berbahasa. Tarigan (1988) menyatakan bahwa ada beberapa taksonomi kesalahan berbahasa yang telah didasarkan pada butir linguistik yang dipengaruhi oleh kesalahan. Taksonomi kategori linguistik mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan berbahasa berdasarkan komponen linguistik atau unsur linguistik tertentu yang dipengaruhi oleh kesalahan, ataupun berdasarkan kedua-duanya. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam taksonomi kategori linguistik itu adalah: fonologi mencakup ucapan bagi bahasa lisan dan ejaan bagi bahasa tulis; morfologi mencakup prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan perulangan kata; sintaksis mencakup frasa, klausa, atau kalimat; leksikon atau pilihan kata.

Untuk menganalisis data yang sudah didapatkan digunakan taksonomi kategori linguistik dengan membatasi pada tataran fonologi dan sintaksis. Setelah kedua kesalahan berbahasa tersebut dianalisis, akan diketahui jenis-jenis kesalahan yang paling banyak terjadi dalam penulisan kalimat siswa BIPA pemula

Responden 1 :

Pada responden satu ditemukan kesalahan penulisan kata:

Holly Qur'an, hal ini terjadi karena siswa belum menemukan padanan kata bahasa Indonesia yang tepat untuk menggantikan kata 'holly'.

Lalu saya **madi**.... maksud dari kata tersebut adalah 'mandi'

Beres-**beris** rumah maksud dari kata tersebut adalah beres-beres. Siswa ingin menggunakan bentuk kata ulang 'beres-beres'.

... saya menonton **tev.** Maksud yang dingin ditulis siswa adalah TV.

Pada penulisan kalimat ditemukan kesalah pada kalimat (2).

lalu saya madi **setelah** memasak makan siang. Kalimat yang seharusnya ditulis siswa adalah 'setelah memasak makan siang, saya mandi'. Di kalimat ini terdapat kesalahan penggunaan urutan waktu dan kalimat.

Responden 2

Pada responden 2 hanya ditemukan satu kesalahan penulisan kata.

Setelah aku **tiur** malam. Harusnya kata yang ditulis adalah 'tidur'.

Responden 3

Pada responden 3 tidak ditemukan kesalahan penulisan kata ataupun tatanan kalimat.

Responden 4

Pada responden ditemukan 4 tidak ditemukan kesalahan tatanan kalimat, hanya saja penulisan kata 'berbelaja'.

Responden 5

Pada responden 5 tidak ditemukan kesalahan penulisan kata ataupun tatanan kalimat.

Responden 6

Pada Responden 6 tidak ditemukan kesalahan penulisan kata, hanya saja beberapa kalimat memiliki tatanan yang salah.

(2) kemudian mandi, saya sarapan. Seharusnya, 'setelah mandi saya sarapan'. Kalimat ini memiliki kesalahan penggunaan kata keterangan urutan waktu 'kemudian' seharusnya kata urutan waktu yang digunakan 'setelah'.

Responden 7

Pada responden 7 ditemukan kesalahan penulisan kalimat. Pada kalimat (4) kalimat yang tertulis 'setelah itu bersih rumah'. Kalimat ini tidak memiliki subjek

dan predikat. Seperti yang diketahui syarat minimal unsur kalimat yaitu subjek dan predikat. Seharusnya kalimat ini diubah menjadi, ‘Setelah itu, saya membersihkan rumah’.

Selain itu pada kalimat (5) juga tidak ditemukan predikat. (5) Lalu saya Quran. Seharusnya kalimat ini ditulis dengan ‘Lalu saya **membaca** Quran’.

Pada kalimat (6) terdapat kalimat inversi yang kurang tepat . (6) Mandi saya. Pada ragam lisan, kalimat ini dapat digunakan. Namun, dalam ragam tulisan kurang tepat. Seharusnya, ‘saya mandi’.

Responden 8

Pada responden tidak ditemukan kesalahan penulisan kata. Pada kalimat (2), (3), (5), dan (6) ditemukan kesalahan penggunaan kata kronologis waktu.

(2) **lalu** gosok gigi saya mandi, seharusnya ‘**setelah** gosok gigi, saya mandi’. (3**) kemudian** mandi, saya sarapan. Seharusnya, **setelah** mandi, saya sarapan. (5) **Lalu** menonton TV saya memasak. Seharusnya, **setelah** menonton TV, saya memasak. (6) **kemudian** memasak, saya makan siang. Seharusnya, **setelah** memasak saya makan siang.

Selain kesalahan penggunaan kata keterangan kronologis waktu ditemukan pemubaziran kata ‘itu’ pada kalimat (4) dan (7).

(4) setelah **itu** sarapan saya menonton TV. Seharusnya, setelah sarapan saya menonton TV.

(7) Setelah itu makan siang saya tidur siang. Seharusnya ‘setelah makan siang saya tidur siang’.

Responden 9

Pada responden 9 tidak ditemukan kesalahan penulisan kata. Hanya saja beberapa kalimat masih menggunakan kata keterangan kronologis yang kurang tepat.

(3) **lalu** saya gosok gigi makan. Kalimat ini kalimat ambigu. Dalam kalimat ini terdapat dua ide, yaitu saya gosok gigi dan makan. Kalimat ini seharusnya ditulis dengan perubahan kronologis ‘setelah’ dan penambahan subjek pada ide kalimat kedua. Seharusnya kalimat ini ditulis dengan bentuk. ‘Setelah saya gosok gigi, saya makan’ atau ‘setelah gosok gigi, saya makan’.

Pada kalimat (4) juga tidak ditemukan subjek di dalam kalimat. (4) setelah itu bersih-bersih rumah. Seharusnya kalimat ini ditulis menjadi ‘Setelah itu, saya bersih-bersih rumah’.

Kalimat (5) juga memiliki kata keterangan kronologis yang tidak tepat. (5) lalu memasak, saya mencuci baju. Seharusnya, ‘Setelah memasak, saya mencuci baju’.

Responden 10

Responden 10 merupakan siswa dengan kemampuan terbaik dalam menuliskan ide. Kesalahan penulisan kata terdapat pada kalimat ..., saya makan **tilur** untuk sarapan. kata yang dimaksud seharusnya **telur**. ... saat kami punya **uwang**. Siswa menuliskan kata uwang karena menuliskan kata tersebut terpengaruh dengan ragam lisan. U-a-n-g yang jika dilafalkan u-wang.

Kesalahan paling banyak pada pemakaian kata depan di, ke, dan dari.

... setelah itu saya pergi **di skolah**.. setelah pulang **di rumah**... Lalu di jam 4 harus pergi **di bahasa Indonesia** kelas, ... saat saya kembali **di rumah**, kadang-kadang saya pergi **di park**. ... Setelah itu kami pulang **di rumah** sebelum sembahyang. Pemakaian Kata depan yang digunakan tidak tepat pada kalimat-kalimat di atas. Penggunaan kata keterangan kronologis waktu juga sudah baik dibandingkan dengan siswa lainnya.

Dari analisis di atas terlihat bahwa masih banyak siswa yang kesulitan menggunakan kata keterangan kronologis waktu. Salah satu penyebabnya adalah mereka masih sulit membedakan penggunaan kata lalu, kemudian, setelah. Catatan berikutnya mengenai seringnya tercampur ragam lisan ke dalam kalimat yang mereka buat. Selain itu, ada beberapa kalimat yang dihasilkan siswa memiliki unsur kalimat yang lengkap seperti tidak adanya subjek dan predikat. Selain itu, siswa masih menggunakan bahasa Inggris untuk menuliskan kata yang menurut mereka belum mereka temukan padanannya di dalam bahasa Indonesia. Kesalahan transfer menurut Lott (1983) dibedakan menjadi tiga kategori berikut.

1) Perluasan yang berlebihan *overextension* terjadi akibat analogi, yaitu ketika pembelajar bahasa salah menggunakan item-item BA seperti dalam B1. Seperti pada kata holly, park,

bahasa Indonesia kelas. “holly Qur’a” mereka gunakan karena di dalam Bahasa Indonesia mereka belum memahami padanan kata holly.

2) Transfer struktur terjadi ketika pembelajar bahasa menggunakan fitur B1 (fono-logis, leksikal, gramatikal, pragmatik) dalam BA. Inilah yang secara umum dipahami sebagai transfer. Seperti kesalahan penulisan uang yang dituliskan uwang. Siswa mengeja uang ke dalam tulisan uwang karena berpikir ejaan uang akan sama dengan pelafalan pada lisan yang berbunyi uwang. Selain itu, banyak kalimat yang dihasilkan berupa kalimat yang lebih tepat digunakan dalam ragam lisan. Seperti ‘mandi saya’. Banyak juga ditemukan kalimat yang tidak lengkap unsur subjek dan predikatnya. Seperti kalimat ‘Lalu saya Quran’, ;Lalu pergi mandi’.

3) Kesalahan intralingual muncul ketika perbedaan khusus/khusus tidak ada dalam B1.

Namun demikian, dari tes yang sudah diberikan kemampuan siswa dalam menuliskan kegiatan sudah baik hanya saja materi kalimat dengan penggunaan kronogis waktu agar dapat dikembangkan lebih lanjut. Kelemahan dari bahan ajar ini adalah tidak adanya penjelasan penggunaan kata kronologis waktu sebagai kata penghubung. Idealnya di dalam materi harus dijelaskan terlebih dahulu penggunaan kata-kata yang menunjukkan urutan kronologis waktu. Selain itu, tagihan berbentuk item kalimat harusnya disajikan dengan bentuk paragraf. Sehingga, siswa tidak kesulitan menuliskan ide yang sudah diidentifikasi pada tabel sebelumnya.

Daftar Pustaka

Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia.* Ende: Nusa Indah.

Lott, D. (1983). Analysing and counteracting interference errors. *ELT journal*, *37*(3), 256-261.

Susanto, G. 2007. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing. *Jurnal Bahasa dan Seni Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Tahun*, *35*.

Tarigan. 1988. Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Rineka Cipta : Jakarta

Tim Penyusun, K. B. B. I. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Balai Pustaka: Jakarta*.

Wojowasito. 1977. Pengajaran Bahasa Kedua (Bahasa Asing, Bukan Bahasa Ibu), Bandung: Shinta Dharma

PENGUATAN PROGRAM BIPA DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER SEBAGAI PILAR PENCERAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MASA KINI

Siti Maryam

Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Jember

Perkembangan bahasa Indonesia memunculkan masalah yang berkaitan dengan pengajaran BIPA. Masalah yang sangat mudah diidentifikasi adalah yang bertalian dengan bahan ajar yang digunakan oleh setiap institusi pengajaran BIPA dan bahan evaluasi yang dapat digunakan untuk memberi keputusan tentang kemampuan penutur asing dalam berbahasa Indonesia. Sampai saat ini tampaknya institusi pengajaran BIPA hanya menggunakan bahan ajar dan evaluasi yang mereka susun berdasarkan tujuan institusional masing-masing. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan interpretasi tentang hasil evaluasi terhadap kemampuan berbahasa Indonesia.

Permasalahan lain yang juga masih menjangkiti pelaksanaan program BIPA di beberapa tempat yaitu yang terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana berupa ruang kelas dan fasilitas pendukung lainnya. Hal tersebut juga menjadi ‘batu sandungan’ dalam upaya peningkatan kualitas pembelajar BIPA yang mengikuti program tersebut di wilayah atau perguruan tinggi yang masih terkendala pada aspek sarana dan prasarana. Selain itu, masalah lain yang juga sering ditemukan yaitu kurangnya tenaga pengajar profesional yang mengawal penyelenggaraan program BIPA tersebut sehingga kualitas pembelajar yang dihasilkan masih terkesan jauh dari harapan. Adapun ketiga permasalahan yang diuraikan di atas (bahan ajar dan evaluasi, sarana dan prasarana, dan tenaga pengajar) ditemukan langsung pada alah satu institusi penyelenggara program BIPA yakni di kampus Universitas Muhammadiyah Jember (Unmuh Jember).

Dalam hal ini, program BIPA yang ada di kampus Unmuh Jember telah berlangsung sejak beberapa waktu yang lalu. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan matakuliah BIPA yang diprogramkan oleh kampus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember (FKIP Unmuh Jember). Adapun selama pelaksanaannya, matakuliah BIPA di kampus tersebut telah diikuti oleh mahasiswa asing yang dominan berasal dari negara Thailand. Mahasiswa asal Thailand tersebut mengikuti berbagai program yang dirancang oleh pihak penyelenggara program BIPA lingkup kampus Unmuh Jember melalui program matakuliah khusus BIPA.

Namun demikian, program BIPA yang terdapat di kampus Unmuh Jember dapat dikatakan masih tergolong tahap awal. Hal tersebut terbukti dengan masih minimnya fasilitas pembelajaran BIPA yang tersedia, khususnya pada aspek landasan akademis berupa silabus dan bahan ajar BIPA. Selain itu, tenaga pengajar BIPA yang ada pun masih jauh dari kata ideal karena saat ini jumlah tenaga pengajar program BIPA di kampus Unmuh Jember hanya satu orang. Hal tersebut tentu menyulitkan pelaksanaan program BIPA secara maksimal dan berdampak pula pada hasil pembelajaran yang diperoleh para pembelajar.

Berbagai dampak yang terjadi pada pembelajar BIPA di kampus Unmuh Jember pun dapat dengan mudah diidentifikasi. Dampak yang dimaksud yaitu proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi pembelajar BIPA masih terus berkutat pada keterampilan dasar berbahasa sehingga menyebabkan dampak turunan berupa sulitnya para pembelajar BIPA memahami dengan baik kaidah lanjutan dari bahasa Indonesia, baik pada tataran komunikasi formal maupun nonformal dan ragam tulis maupun lisan. Hal ini menjadi masalah klasik yang hingga saat ini masih belum tersentuh untuk ditemukan solusi ampuhnya dalam proses pembelajaran BIPA yang terdapat di lingkungan kampus Unmuh Jember, sehingga terkesan proses pembelajaran BIPA yang terjadi pun masih pada tahap 'sekadar jalan' atau secara istilah dapat dianalogikan "membuat kapal sambil berlayar."

Oleh sebab itu, salah satu konsep yang dapat ditawarkan dalam rangka memberikan solusi terkait dengan beberapa permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran BIPA di Unmuh Jember yaitu dilaksanakannya program penguatan dalam hal penyelenggaraan program BIPA oleh pihak terkait. Mengapa terfokus pada penguatan? Hal tersebut karena dalam suatu proses pembelajaran apapun, salah satu faktor yang sangat penting untuk diperhatikan ialah adanya penguatan yang sistematis dan terkontrol terhadap hal yang sedang dilaksanakan tersebut. Faktor tersebut menjadi penting karena secara teoretis, penguatan dengan landasan yang baik pada pihak yang melaksanakan sesuatu akan berdampak pada aspek praksis yang dihasilkannya. Dengan kata lain, aspek praksis (hasil/eksternal) suatu hal dipengaruhi pula oleh aspek teoretis (proses/internal). Dalam hal ini, aspek internal yang menjadi proses yakni penguatan program pembelajaran BIPA oleh berbagai pihak yang terkait dengan hal tersebut kepada pengajar dan pembelajar BIPA di lingkungan kampus Unmuh Jember. Setakat dengan itu, penguatan yang dimaksud tentu berkaitan dengan perbaikan pada segala sisi yang menjadi penunjang penyelenggaraan program BIPA, terutama yang menjadi permasalahan dan penghambat keberlangsungan program BIPA.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka secara khusus penguatan yang dimaksud yaitu terfokus pada tiga masalah utama dan mendasar program BIPA yang terdapat di kampus Unmuh Jember. Tiga masalah utama dan mendasar tersebut yaitu terkait dengan kurang lengkap dan jelasnya bahan ajar dan alat evaluasi program BIPA, kurang memadainya sarana dan prasarana penunjang program BIPA, dan kuantitas tenaga pengajar profesional yang masih belum ideal.

Adapun beberapa solusi sebagai ikhtiar penguatan terhadap proses pembelajaran BIPA yang terdapat di kampus Unmuh Jember diuraikan sebagai berikut. Permasalahan pertama yang diidentifikasi sebagai penghambat proses pembelajaran BIPA yang maksimal yaitu terkait dengan kurang lengkap dan jelasnya bahan ajar serta alat evaluasi terkait dengan proses dan hasil program BIPA yang dilaksanakan oleh penyelenggara di kampus Unmuh Jember. Bahan ajar atau materi pembelajaran yang dimaksud juga masih sangat minimal, terutama terkait dengan panduan atau landasan akademis pembelajaran BIPA yaitu silabus pembelajaran BIPA. Hal tersebut telah menjadi masalah klasik yang terjadi dalam proses penyelenggaraan program BIPA beberapa waktu terakhir di Unmuh Jember. Akibatnya, selama proses pembelajaran yang digunakan sebagai bahan ajar merupakan kompetensi dasar dan umum mengenai kaidah kebahasaindonesiaan, sehingga hasil yang diperoleh pun masih berkutat seputar hal yang demikian. Oleh sebab itu, pihak-pihak terkait harus segera turun mengatasi langsung permasalahan tersebut dengan memberikan berbagai pelatihan penggunaan bahan ajar dan alat evaluasi BIPA sekaligus memberikan bahan ajar dan alat evaluasi yang digunakan secara merata tersebut kepada penyelenggara BIPA di Unmuh Jember.

Selanjutnya, ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana penunjang pembelajaran BIPA menjadi permasalahan lain. Adapun fasilitas yang dimaksud yaitu terkait dengan kondisi ruang belajar yang belum memadai sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran BIPA. Hal tersebut telah berlangsung sejak awal dibukanya program BIPA di kampus Unmuh Jember sehingga dalam proses pelaksanaannya masih terkesan ‘seadanya’ dan menyebabkan hasil pembelajarannya pun belum mencapai taraf optimal dan maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, solusi yang sangat diharapkan yaitu pihak-pihak yang berkecimpung dalam program BIPA (pusat dan daerah) segera memberikan prioritas terkait permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan program BIPA di kampus Unmuh Jember. Prioritas yang dimaksud yaitu dilakukannya pembenahan terhadap sarana dan prasarana pembelajaran BIPA dalam bentuk penyedaiaan ruang belajar yang memadai (berpendingin ruangan, laboratorium bahasa, alat praktikum

bahasa) agar proses dan hasil belajar BIPA di kampus tersebut berjalan maksimal sesuai harapan.

Permasalahan ketiga terkait dengan jumlah tenaga pengajar BIPA yang tersedia di kampus Unmuh Jember. Adapun hal tersebut disebabkan oleh sangat minimnya tenaga pengajar yang ditunjuk untuk menunaikan tugasnya pada program BIPA Unmuh Jember yaitu hanya satu tenaga pengajar. Hal ini tentu sangat jauh dari porsi ideal dalam wadah pembelajaran BIPA untuk saat ini. Pembelajaran BIPA dengan kondisi perkembangan bahasa Indonesia dan peminatan mahasiswa asing yang semakin berkembang seperti saat ini menuntut tersedianya tenaga pengajar yang proporsional dan profesional agar dalam proses pembelajarannya dapat berlangsung maksimal dan menghasilkan lulusan BIPA yang berkompeten. Oleh sebab itu, permasalahan ketersediaan tenaga pengajar sangat menjadi prioritas dalam upaya mewujudkan pembelajaran BIPA yang kompeten, professional dan berhasil. Adapun salah satu solusi penguatannya yaitu menambah ketersediaan tenaga pengajar BIPA dari internal kampus Unmuh Jember, baik dengan menunjuk sesuai kapasitas dan kualitas yang dibutuhkan dan dilanjutkan dengan regenerasi melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) pengajar BIPA secara internal maupun eksternal kampus. Dengan demikian, permasalahan mengenai ketersediaan tenaga pengajar dapat diminimalisasi secara bertahap sehingga proses pembelajaran juga berlangsung dengan baik dan optimal.

Oleh sebab itu, beberapa penguatan yang dilakukan melalui pengaplikasian solusi atas permasalahan BIPA di Unmuh Jember tersebut akan memberikan dampak yang signifikan bagi penyelenggaraan program BIPA, baik secara internal maupun eksternal. Hal yang paling penting terkait hal tersebut yaitu penguatan-penguatan yang dilakukan oleh berbagai pihak dapat menjadi ikhtiar yang optimal dalam rangka membentuk dan memberikan pilar pencerahan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia pada masa kini, khususnya pada program BIPA di kampus Unmuh Jember yang telah berlangsung cukup lama. Penguatan tersebut harus dilakukan secara sistematis, bersinergi dan terus-menerus oleh berbagai pihak, terutama pihak Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selaku wadah utama berbagai program yang terkait dengan bahasa Indonesia secara nasional maupun internasional. Dengan demikian, proses dan hasil yang maksimal terkait pelaksanaan program BIPA di dalam dan luar negeri dapat tercapai dengan baik.

RPP BIPA VERSUS KBM BIPA

Dra. Sri Ningsih
LKP Puri Bahasa Indonesia, Pengurus pusat APPBIPA

Latar Belakang

Mengajar bahasa asing khususnya bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, sangatlah menarik. Bagaimana tidak? Saat guru mengajar sebagai salah satu proses pembelajaran terdapat interaksi unik antara guru BIPA dengan warga dunia internasional sebagai peserta didik yang memiliki macam-macam tujuan belajar dan latar belakang sosial, budaya, umur, pendidikan dan nilai moral hidup. Bisa saja terjadi bahwa di dalam sebuah kelas, saat proses pembelajaran berlangsung terdapat seribu satu tanggapan siswa terhadap kelas yang diampu oleh seorang guru BIPA yang sama. Ada kemungkinan beberapa siswa asing yang berlajar di negara Indonesia ini memang tekun dan berlatih keterampilan berbahasa dengan cara yang berbeda-beda, sedangkan siswa yang lain sangat tertarik dengan kehidupan sosial budaya yang terjadi di sekitarnya, di negara Indonesia.

Peran guru sebagai pendidik sangat dominan. Pendidik yang tertib menyusun RPP adalah guru yang siap melaksanakan tugas. Gurru ber-RPP akan mampu menjawab semua pertanyaan dan tantangan yang terjadi saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di dalam kelas BIPA. Bahkan guru BIPA yang handal mampu menangkis “perlawanan” siswa asing dengan baik serta guru memiliki integritasi sebagai warga negara Indonesia. Terkait dengan kemampuannya, guru BIPA pun wajib memiliki 4 kompetensi seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Demikian bakat kompetensi yang dimiliki oleh guru BIPA untuk menjalankan tugasnya.

Materi BIPA yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan level kemampuan siswa sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran akan berguna, sesuai dengan tujuan belajar. Guru akan lebih mudah saat mengajar dengan tersedianya materi. Seperti kita ketahui, materi kelas BIPA pada umumnya meliputi materi pokok menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahan ajar yang ideal umumnya tidak hanya menarik, namun juga sesuai dengan kurikulum yang telah disusun

oleh penyelenggara pelatihan terkait. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dalam waktu tertentu dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, teratur, berjenjang serta sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran. Dalam hal ini guru bisa menjadi tim pengembang bahan ajar untuk menyusun silabus dan bahan topik materi ajar di dalam kelas. Materi ajar tersebut menjadi komponen penting guna menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai persiapan guru BIPA sebelum melaksanakan tugasnya.

Selanjutnya kelas BIPA bisa diadakan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Yang sering terjadi adalah kegiatan mengajar diadakan di dalam kelas. Ruang kelas umumnya telah dirancang sedemikian rupa dengan papan tulis dan meja kursi yang terata. Bila perlu ditambahkan alat pendingin ruangan/AC supaya kelas lebih nyaman dan disediakan macam-macam alat peraga sebagai bahan pendukung kegiatan mengajar. Sedangkan kelas di luar ruangan tidak memiliki syarat atau pengaturan tertentu. Lokasi yang dipilih sebagai tempat belajar bisa beragam seperti di pantai, di pegunungan, di sawah, di taman, di sebuah kantor yang dikunjungi, bahkan di trotoar pinggir jalan. Alam terbuka dapat memberikan banyak sumber bahan belajar dan alat peraga yang nyata. Siswa bisa belajar dengan cara yang berbeda-beda dibandingkan dengan rutinitas belajar di dalam kelas yang dibatasi dinding.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran BIPA (RPP BIPA)

Agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar, seorang guru BIPA dianjurkan untuk mempersiapkan diri serta menyiapkan materi pembelajaran, kegiatan pendekatan apa saja yang akan diterapkan di dalam kelas dan materi pendukung lainnya. Dengan demikian diperlukan langkah-langkah perencanaan kegiatan mengajar agar tidak terjadi kepanikan apalagi kekacauan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung diharapkan sebaliknya. RPP adalah jawabannya yaitu sebuah rencana yang disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan seperti yang didefinisikan oleh Hamzah B. Uno.

Penulis menyiapkan RPP kelas BIPA bagi siswa level Mandiri/ B2, yang mana para siswa telah mampu memahami wacana interaksi ringan dalam kegiatan menyimak. Sedangkan untuk keterampilan berbicara pada level ini, mereka mampu menunjukan nuansa makna yang kompleks secara lisan dengan terlibat secara aktif di dalam diskusi dalam konteks umum yang wajar, berhitung dan mampu mempertahankan pendapat masing-masing siswa menurut pandangannya. Penulis menggunakan acuan standar CEFR level *self- assessment grid* dan draf standar kompetensi lulusan prpgram

BIPA. Penulis membuat perencanaan mengekplorasi kelas dengan kegiatan inti yaitu mendengarkan hal yang berkaitan dengan kesenian tradisional dan menjelaskan imbuhan **memper-kan**. Diharapkan siswa dapat menyimak dan memahami dengan benar-benar dan memperhaikan penggunaan imbuhan **memper-kan**.

Langkah berikutnya adalah kegiatan inti Elaborasi keterampilan berbicara menggunakan imbuhan tersebut. Awalnya siswa menirukan pengucapan kata-kata dengan imbuhan tersebut dan siswa mengulangi kalimat tersebut beberapa kali bila perlu. Kata-kata dengan imbuhan ini cukup panjang bagi para siswa, misalnya mempertanyakan, memperebutkan, mempekerjakan dan lain sebagainya. Setelah itu siswa mencoba membuat kalimat sendiri secara lisan dan tertulis. Guru akan memeriksa dan akan membetulkannya jika ada kesalahan dalam membuat kalimat tersebut. Kemudia guru memotivasi

siswa untuk bercakap-cakap menggunakan imbuhan **memper-kan** dengan topik bahasan berita di televisi ataupun program umum lainnya. Untuk konfirmasi, siswa diminta untuk menulis sebuah karangan dengan ide utama yang kompleks, terperinci dan jelas yang berkaitan dengan minat para siswa. Tentu saja selain tata bahasa guru merencanakan penambahan kosa kata baru untuk konteks tersebut sebagai bahan materi pembelajaran.

Rencana metode pembelajaran yang dipakai adalah tanya jawab, pengulangan kata, frase dan kalimat dalam bentuk *drill* dan diskusi. Guru menyiapkan alat peraga agar siswa bersemangat dan diskusi menjadi lebih menarik. Pada akhir kelas, sebagai penutup, guru akan memperdengarkan berita dari sebuah saluran televisi Indonesia. Siswa akan mendapat tugas melaporkan berita atau acara televisi yang menayangkan tentang hal yang diminati oleh para siswa.

Di dalam RPP, juga tercantum perencanaan sumber belajar dan media pembelajaran, penilaian hasil belajar seperti quiz, tes dan laporan pengamatan partisipasi di dalam kelas. Terlampir berkas RPP dan materi kelas BIPA Level Mandiri/B2.

Kegiatan Belajar Mengajar BIPA (KBM BIPA)

Eksekusi RPP oleh guru BIPA di kelas merupakan bagian yang paling penting dari proses kegiatan pembelajaran BIPA. Semisal sebuah pertunjukan teater. Kegiatan kelas adalah pertunjukan panggung yang bisa di tonton dan di nikmati. Di panggunglah para seniman memainkan perannya masing-masing. Bila seluruh tim seniman berbakat dan siap dengan teks dialog, bahasa tubuh, mimik dan lain-

lain maka pertunjukan berjalan dengan lancar dan memuaskan para penonton. Demikian juga dengan guru kelas BIPA, sebaiknya mereka bermain peran layaknya berada di atas panggung di dalam kelas. Acapkali penulis menjumpai siswa asing berpawakan tinggi besar di dalam kelas BIPA. Sedangkan siswa menempatkan diri sebagai “tamu”. Beberapa siswa agak khawatir mengawali kelas dan gugup menjadi murit lagi, yang pada umumnya

terjadi pada *expat* senior. Seperti guru BIPA pada umumnya penulis membuka kelas dengan tersenyum, salam dan sapa “Selamat pagi Steve” atau “Selamat siang” “Sudah makan?” “Panas ya, hari ini?”. Kadang kala pertanyaan-pertanyaan seperti itu akan di lanjutkan dengan menceritakan peristiwa-peristiwa sederhana yang umum dan menarik. Senyum salam dan sapa inilah yang sering penulis praktekkan untuk mencairkan suasana/*ice breaking*.

Sering kali dalam kelas BIPA level Menengah/ B1 dan level yang lebih tinggi B2, C1 dan C2 aktif berpartisipasi mengikuti kelas. Saat seorang guru sedang mengajar di kelas dengan baik, para siswa pada level tersebut sangat merasa nyaman dan cenderung aktif dan ingin menyatakan pendapat tentang hal-hal yang menarik minatnya. Bagi guru, ini sangat meningkatkan pekerjaan bahkan sangat menyenangkan. Sebagai guru BIPA yang tertib, mereka sudah merancang langkah-langkah kegiatan kelas sedemikian rupa untuk mencapai tujuan belajar. Bagaimana jika yang di pertanyakan oleh siswa di luar RPP? Sambil menghela nafas, sambil tersenyum, penulis merespon minat para siswa. Dalam berbagai banyak teori pembelajaran peran seorang guru sangatlah dominan di dalam sebuah kegiatan kelas. Kalau boleh penulis ingin menyatakan bahwa guru adalah “bos” pemilik kelas atau “bos kelas” yang boleh berimprovisasi dalam sebuah kelas yang di milikinya. Semisal pada sebuah kelas guru mengajar dan melatihkan standar kompetensi berbicara dengan materi penunjang tata bahasa penggunaan imbuhan **memper-kan**, biasanya guru terlebih dahulu mengingatkan kembali kepada para siswa/ *review* penggunaan akhiran **–kan**, baik dalam bentuk aktif maupun bentuk pasif. Tujuannya adalah agar mereka nantinya memahami benar

perbedaannya. Mereka tidak akan bingung dengan penggunaan akhiran **–kan** dan imbuhan **memper-kan**.

Pernah terjadi bahwa salah seorang siswa dari Eropa yang sangat antusias dengan kelas dan budaya, mereka mempertanyakan akhiran **–kan**. Khususnya pada kata “pecahkan” “memecahkan”, kata tersebut yang kemudian menjadi diskusi yang berkepanjangan. Karena siswa berpandangan bahwa kata “pecahkan” “memecahkan” semestinya bermakna negatif secara *literal* dalam bahasa Inggris berarti *to break things into pieces.* Lanjutnya, dia mempertanyakan bagaimana mungkin kata memecahkan juga berari *to solve*

(a problem) yang bermakna positif. Lantas, guru menanyakan “lalu untuk kata yang dalam bahasa Inggris *to solve,* menurut anda seharusnya kata apa dalam Bahasa Indonesia?” Siswa tersebut menjawab sambil tersenyum “mungkin satukan menyatukan?”. Menurut pandangannya yang berlatar budaya Eropa dengan logikanya sendiri kata kerja menyatukan dan tindakan menyatakan adalah expresi menyelesaikan masalah yang bersinonim dengan kata *to solve (a problem)* dalam bahasa Inggris. Seperti persatuan negara-negara Eropa yang mana para politikus Eropa menyatukan warga negara Eropa yang juga berarti salah satu cara memecahkan (pecahkan) masalah di benua Eropa. Alasannya terdengar logis dengan pola pikir negara Eropa yang demikian. Sangat menarik, penulis juga belajar banyak hal dari para siswa asing tentang kegiatan kelas ini dan kelas-kelas yang lain. Lalu guru menjelaskan bahwa banyak orang hidup, dalam sebuah tradisi/ budaya timur, tidak mengungkapkan perasaan secara terbuka, tidak terang benderang. Apalagi perasaan yang berkaitan dengan konflik dan ketegangan, mereka cenderung menyimpan dan menutupnya di dalam hati. Kebanyakan orang cenderung mengabaikan saja konflik-konflik tersebut dan mengubur dalam-dalam membiarkannya terpendam lalu mengeras dengan sendirinya menjadi seperti batu namun dalam kegiatan sehari-hari mereka tetap bersikap wajar. Hingga pada suatu masa konflik yang menumpuk tersebut menjadi sebuah masalah. Oleh sebab itu batu yang mengeras ini harus di pecahkan, isinya di dalam harus dilihat serta diurai. Permasalahan didalam yang sesungguhnya

bisa diketahui seperti apa sehingga masalah tersebut dapat diatasi. Untuk tujuan tersebut mereka memecahkan batu itu atau memecahkan masalah yang dalam bahasa Inggris *to solve a problem.* Siswa tersebut berkesan dengan diskusi yang kami beri judul *East Meets West.* Beginilah menariknya kelas BIPA, budaya barat bertemu dengan budaya timur.

Diskusi di atas merupakan salah satu contoh improvisasi oleh guru BIPA di kelas yang tidak sesuai dengan RPP. Akan tetapi Guru kreatif tetap bisa mengelola kelas dengan baik apalagi bila memiliki wawasan luas akan sosial budaya dan memiliki integritas. Setelah diskusi tersebut guru dengan keahliannya sebagai 'bos kelas' bisa mengelola kelas dan memotivasi siswa dengan kegiatan berikutnya yang sesuai dengan langkah-langkah kegiatan
kelas yang tertulis dan terencana sesuai dengan RPP agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran seperti semula.

Hasil Belajar

Terkait dengan hasil belajar, tentunya diadakan evaluasi dan penilaian. Pelaksanaannya meliputi pengamatan partisipasi siswa di kelas, tugas, PR, tes tertulis maupun tes lisan/ teori dan praktek yang mencakup 4 keterampilan berbahasa termasuk penilaian pada materi pendukung yaitu tata bahasa dan penguasaan kosa kata. Selain nilai sebagai alat ukur hasil belajar, guru boleh bangga bila siswanya selalu menginginkan sebagai gurunya. Terlebih lagi bila siswa yang bersangkutan tidak pernah kapok untuk belajar bahasa Indonesia, bahkan selalu ingin kembali belajar lagi untuk meningkatkan kemampuannya sehingga mampu berbahasa Indonesia lebih lancar dan berpengetahuan baik tentang sosial dan budaya negara Indonesia. Ini adalah salah satu alat ukur hasil belajar yang nyata.

Penutup

Maka lengkaplah sudah sebuah proses belajar mengajar BIPA yang mencakup siswa asing, guru, bahan ajar dan kelas serta alat peraga yang mendukung seluruh proses pembelajaran BIPA. Cakupan tersebut di awali

dengan persiapan menyusun langkah-langkah kegiatan mengajar dalam bentuk RPP. Selain itu diperlukan ketersediaan bahan ajar berupa materi pokok dan materi penunjang yang menjadi aspek penting untuk menyusun RPP. Sudah barang tentu bahan ajar yang dimaksud harus sesuai dengan tingkat kemampuan/ level dan kebutuhan siswa. Sedangkan tempat belajar bisa di luar maupun di dalam ruangan asalkan mendukung proses pembelajaran. Kembali penulis menyampaikan kepada rekan guru BIPA untuk tetap belajar dari sumber manapun guna memperluas wawasan dan menambah pengetahuan. Hendaknya kita membangun diri sebagai pribadi yang menarik, terbuka dan memiliki integritas sebagai guru BIPA yang mampu bekerja tuntas dan ikhlas mengajar BIPA, yang berarti mengantar bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan Internasional.
Semoga.

Daftar Pustaka

Asyrint, Gustaf (2010). *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi*.

Uno, Hamtah B. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*.

Suhardiyanto, Totok (2005). *Jalan Bahasa Pelajaran Praktis Tata Bahasa Indonesia, Volume I*

CEFR: Learning, Teaching, Assessment

Undang-Undang Puri Bahasa Indonesia (2015). *Konsep Bahasa Indonesia*

MENGGURAT KATA, MENYURAT INDONESIA: PERKULIAHAN MENULIS DI KELAS DARMASISWA UAD

Sudaryanto, S.Pd., M.Pd.

Pengantar

Medio Juli 2015, saya kembali ke Tanah Air sepulang dari tugas mengajar di China selama dua tahun (2013—2015). Di Negeri Tirai Bambu itu, saya bertugas mengajar bahasa Indonesia di Guangxi University for Nationalities (GXUN), Kota Nanning, ibukota Provinsi Guangxi, China bagian selatan. Tugas saya itu bagian dari wujud kerja sama antara Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dan GXUN, yang sudah terjalin sejak tahun 2007 hingga sekarang.

Setibanya saya di Indonesia, atau tepatnya di UAD, saya pun memperoleh kepercayaan untuk mengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Program Darmasiswa UAD T.A. 2015/2016. Sekadar informasi, UAD telah dipercaya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (d/h Kementerian Pendidikan Nasional) untuk mengelola Program Darmasiswa RI sejak 2007 hingga kini. Mahasiswa Darmasiswa UAD berasal dari beragam negara, seperti Thailand, Ukraina, Korea Selatan, China, Jepang, Hongaria, dan Uzbekistan.

Khusus Program Darmasiswa UAD T.A. 2016/2017 ini, kami memiliki sembilan mahasiswa, yaitu Hamidah Hami (Thailand), Zakiyah Jehtae (Thailand), Chalinee Tawan (Thailand), Igor Dmytruk (Ukraina), Tetiana Melnyk (Ukraina), Viktoriia Yarkovska (Ukraina), Khennoy Khaiyavong (Laos), Hoa Thi Kim Ngan (Vietnam), dan Nguyen Thi Thu Thao (Vietnam). Alhamdulillah, kemampuan berbahasa Indonesia mereka terkategori "sedang", kecuali Igor dan Khennoy yang harus mendapatkan bimbingan awal karena keduanya tidak mengambil kuliah bahasa Indonesia di negara asalnya masing-masing.

Strategi "3M"

Ada strategi khusus yang saya terapkan dalam perkuliahan Menulis di Program Darmasiswa UAD, yaitu "3M" (menulis, menyunting, dan mengetik pascamenyunting). ***Pertama***, menulis. Para mahasiswa saya minta untuk menulis karangan sesuai dengan topik perkuliahan. Misalnya, topik "Pedagang Kaki Lima". Sebelum mereka menulis, saya sampaikan pengertian pedagang kaki lima kepada mereka terlebih dahulu. Kemudian,

mereka saya minta untuk mewawancarai pedagang kaki lima, baik di dekat kampus UAD maupun kos mereka.

Ada mahasiswa yang menemui tukang bakso di dekat kampus UAD, ada pula mahasiswa yang mewawancarai penjual makanan di dekat kosnya. Mereka bertanya siapa namanya, berapa usianya, berjualan sejak kapan, makanan/minuman apa yang dijualnya, berapa laba yang bisa didapatkan per hari/bulan, dan sebagainya. Selanjutnya, jawaban-jawaban atas pertanyaan itu ditulis kembali ke dalam bentuk paragraf, terlepas dari kemungkinan salah ejaan, tanda baca, dan lain-lain.

Saat menulis, para mahasiswa itu tidak perlu dibebankan dengan urusan tata bahasa bahasa Indonesia yang *njlimet*. Hemat saya, saat menulis, para mahasiswa asing diberikan keleluasaan untuk menulis di kelas. Jika bingung, mereka bisa bertanya kepada saya secara langsung. Misalnya, mahasiswa saya asal Ukraina, Tetiana Melnyk (Tanya), sering bertanya soal kata-kata yang kurang lazim di telinganya, terutama singkatan dan akronim bahasa Indonesia yang jumlahnya banyak.

Contoh lainnya, topik “Candi Borobudur”. Sebelum mereka menulis karangan tentang Candi Borobudur, terlebih dahulu kami pergi ke sana. Kunjungan ke Candi Borobudur untuk dua mata kuliah sekaligus, yaitu Menulis yang diampu oleh saya dan Budaya Indonesia yang diampu oleh Pak Hermanto. Kebetulan, saat itu seorang mahasiswa asal Vietnam, Nguyen Thu Thi Thao, sedang berlibur ke Lombok, sehingga hanya delapan orang mahasiswa Darmasiswa UAD. Ditambah kami (saya dan Pak Hermanto), total 10 orang. Berikut ini foto kami dengan latar belakang Candi Borobudur.

Foto 1

Dosen dan Mahasiswa Darmasiswa UAD Berkunjung ke Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah



Zakiyah Jehtae, Chalinee Tawan, Tetiana Melnyk, Hoa Thi Kim Ngan, Hamidah Hami, Viktoriia Yarkovska, dan Khennoy Khaiyavong (ki-ka, berdiri); Igor Dmytruk, Hermanto, dan saya (ki-ka, duduk)

Setelah berkunjung ke Candi Borobudur, para mahasiswa Darmasiswa UAD itu memiliki bekal pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk menulis kisah perjalanan mereka dari kampus UAD ke Candi Borobudur yang terletak di Magelang, Jawa Tengah. Saat menulis, mahasiswa Darmasiswa UAD itu diberikan pilihan untuk menulis di selembar kertas atau mengetik dengan komputer jinjing masing-masing.

Seperti halnya bepergian ke Candi Borobudur, para mahasiswa Darmasiswa UAD juga bermanca kelas (*outing class*) ke Benteng Vredeburg, Yogyakarta. Kebetulan juga kegiatan itu dalam mata kuliah saya. Dengan naik bus kampus UAD, kami bersepuluh orang berangkat menuju ke Benteng Vredeburg. Berikut ini foto-fotonya.

Foto 2
Dosen dan Mahasiswa Darmasiswa UAD Berkunjung ke Benteng Vredeburg, Kota Yogyakarta



Nguyen Thi Thu Thao, Zakiyah Jehtae, Chalinee Tawan, Hamidah Hami, Khennoy Khaiyavong, Viktoriia Yarkovska, Tetiana Melnyk, Hoa Thi Kim Ngan, dan Igor Dmytruk (ki-ka)

Sepulang dari kunjungan ke Benteng Vredeburg itu, para mahasiswa Darmasiswa UAD pun praktik menulis karangan tentang perjalanan dan pengalaman berkunjung ke benteng peninggalan kolonial Belanda itu. Dalam menulisnya, para mahasiswa dibantu oleh gambar-gambar yang dibagikan ke grup *WhatsApp* (WA) Mahasiswa Darmasiswa UAD TA 2016/2017. Melalui gambar-gambar itu, para mahasiswa Darmasiswa UAD dapat menulis dengan lancar.

Kedua, menyunting. Setelah menulis, para mahasiswa Darmasiswa UAD menyunting naskah secara terbimbing. Saya sendiri biasanya memanggil satu per satu mahasiswa untuk menyunting naskah mereka secara bersama. Dengan model seperti itu, mahasiswa Darmasiswa UAD merasa mendapatkan masukan (*input*) berupa informasi kosakata, ejaan, dan tanda baca sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Tiga mahasiswa saya asal dari Thailand bagian selatan (Hamidah Hami, Zakiyah Jehtae, dan Chalinee Tawan), misalnya, menggunakan bahasa Melayu, selain bahasa Thai sebagai bahasa ibunya. Kaidah bahasa Melayu sedikit berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia, terutama dari segi kosakatanya. Misalnya, kata *sikit* (Melayu) dan *sedikit* (Indonesia), *sihat-sehat*, *berbeza-berbeda*, dan lain-lain. Tanpa sadar, ketiga mahasiswa saya asal Thailand itu sering menulis kosakata bahasa Melayu dalam karangan mereka. Nah, tugas saya ialah menerangkan perbedaan kosakata bahasa Melayu dan bahasa Indonesia itu.

Kemudian, dua mahasiswa saya asal Ukraina (Tetiana Melnyk dan Viktoriia Yarkovska) juga kadang-kadang salah menggunakan kata dalam sebuah kalimat. Akibatnya, kalimat menjadi rancu atau tidak logis. Di sini tugas saya ialah memberikan perbaikan kalimat yang ditulis oleh Tetiana Melnyk dan/atau Viktoriia Yarkovska dalam karangan mereka. Mudah-mudahan dengan cara begitu, kedua mahasiswa Darmasiswa UAD itu dapat menambah lagi pengetahuan kaidah bahasa Indonesia. Apalagi keduanya juga merupakan mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia di Universitas Nasional Taras Shevchenko, Kiev, Ukraina.

Ketiga, mengetik pascamenyunting. Setelah menyunting naskahnya sendiri secara terbimbing, para mahasiswa Darmasiswa UAD itu mengetik naskahnya kembali. Kemudian naskah tadi dikumpulkan kepada saya selaku dosen mata kuliah Menulis untuk saya nilai dan kumpulkan ke dalam antologi buku. Menurut rencana awal, buku itu bisa terbit sebelum para mahasiswa Darmasiswa UAD pulang ke negara asalnya. Namun, dikarenakan satu kendala dan lain hal, akhirnya buku itu baru bisa terbit akhir bulan Juli atau Agustus awal mendatang.

Antologi buku itu akan saya beri judul “Instagram Darmasiswa UAD T.A. 2016/2017”. *Instagram* singkatan dari “Inspirasi Tulisan dan Gambar”, kemudian ditambahkan frasa *Darmasiswa UAD T.A. 2016/2017*. Sebagai dosen sekaligus editor buku itu, saya berharap buku itu bisa menjadi kenang-kenangan bagi mahasiswa asing dan dosen Darmasiswa UAD.

Adapun para dosen Darmasiswa UAD berjumlah 10 orang. Kesepuluh dosen itu, antara lain, (1) Desy Kamila Sari, M.A.-Membaca, (2) Hermanto, M.Hum.-Budaya Indonesia, (3) Sudaryanto, M.Pd.-Menulis, (4) Ruslinah, M.Hum.-Menyimak, (5) Dinar Saka, S.Pd.-Drama, (6) Wawan Kurniawan, S.Sn.-Musik, (7) M. Najih Kurniawan-Berbicara, (8) Ani Yuliati, M.Hum.-Tata Bahasa, (9) Erna Anggraini, S.Sn.-Tari, dan (10) Alif-Memasak.

Sepilihan Karangan Mahasiswa Darmasiswa UAD

Berikut ini saya pilihkan karangan-karangan mahasiswa Darmasiswa UAD T.A. 2016/2017. Dimulai dari tema “Perkenalan Diri”, “Kunjungan ke Candi Borobudur”, hingga “Pantun”.

PERKENALAN DIRI

Hoà Thị Kim Ngân (Vietnam)

Nama saya Ngan, semua bisa memanggil Perla. Saya berasal dari Kota Ho Chi Minh, Vietnam. Tempat lahir saya di Kota Ho Chi Minh, Vietnam, pada tanggal 30 Juni 1997. Usia saya 19 tahun. Keluarga saya ada empat orang, yaitu ayah, ibu, saya, dan adik laki-laki saya. Mereka tinggal bersama saya. Ayah saya bernama Hoa Quang Du, dan berusia 46 tahun. Ibu saya bernama Nguyen Thi Hue, dan berusia 41 tahun. Adik laki-laki saya bernama Hoa Khanh Duy, dan berusia 15 tahun. Saya adalah mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Ilmu Sosial dan Humaniora Kota Ho Chi Minh. Sekarang saya kuliah pada Program Beasiswa Darmasiswa di Universitas Ahmad Dahlan. Hobi saya adalah bermain gitar, aktivitas sosial, membuat acara, berwisata, dan berbelanja. Cita-cita saya menjadi seorang diplomat. ●

KUNJUNGAN KE CANDI BOROBUDUR

Chalinee Tawan (Thailand)

Hari Sabtu (8/4), saya dan teman Darmasiswa berkunjung ke Candi Borobudur. Candi Borobudur merupakan warisan budaya Indonesia yang terkenal sampai ke seluruh dunia bangunan ini merupakan Candi Buddha terbesar di dunia dan ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya dunia. Pengalaman berkunjung kali ini menjadi kali kedua untuk saya. Kali ini tidak terlalu panas dan turis tidak terlalu banyak seperti kemarin.

Pengalaman baru saya kali ini adalah mendapat pengetahuan baru yang belum tahu dari dosen bernama Sudaryanto. Beliau tolong bantu saya dan memberi banyak apa yang saya belum mengerti tentang patung yang diukir di dinding di Candi Borobudur. Selain itu, beliau memberi tahu bahwa di Candi Borobudur setiap stupa akan ada patung Buddha. Kemudian setiap patung yang diukir di dinding itu semuanya ada makna. Jika kita lihat akan lihat label yang larang wisatawan naik atau sandar dinding karena Candi Borobudur itu seperti tempat yang suci untuk umat Buddha.

Menurut saya, sebelum pergi ke sana saya pikir bahwa Candi Borobudur itu bangunan untuk orang berdoa kepada Buddha. Tetapi, ketika saya jalan berkeliling di situ saya tidak lihat tempat orang berdoa kepada Buddha seperti di candi lain. Candi Borobudur dibangun untuk tempat wisata, tempat berdoa bagi umat Buddha seluruh dunia saat Waisak, dan warisan budaya Buddha yang terbesar. Candi Borobudur cantik dan sangat besar ini adalah situs warisan budaya dunia. Terus menjadi tempat yang terkenal bagi turis seluruh dunia. Lalu Candi borobudur memiliki 72 stupa yang berbentuk lonceng ajaib. Stupa

terbesar terletak di puncak candi, sementara yang lain mengelilingi stupa hingga ke bawah.

Terus Candi Borobudur didekorasi dengan patung-patung Buddha sebanyak 504buah, relief Buddha sebanyak buah, dan 2.672kubah tengah yang dikelilingi oleh 72patung. Lapisan atas dari Borobudur yang dianggap puncak candi ini adalah dasar melingkar besar menara. Kemudian jika dilihat dari kejauhan hal ini terlihat seperti teratai besar, menjulang di lembah tidak menemukan parit apa pun. Laksana muncul dari permintaan segalanya, gambar yang ditampilkan itu adalah metafora. Metafora dari proses melepaskan diri dari segala sesuatu di dunia. Juga dikenal sebagai nirwana sebagai tujuan akhir dari Buddhisme.

Lalu atas pahatan di dinding kita akan lihat gajah, kuda, dan orang zaman dahulu. Saya merasa senang walaupun berkunjung kali ini badan saya kurang sehat, tetapi teman dan dosen pun membantu saya. Tujuan kami pergi ke sana untuk membuat *vlog* mata kuliah Budaya Indonesia dan menulis pengalaman yang baru untuk mata kuliah Menulis. Yang terakhir, kunjungan saya ke Candi Borobudur ini memberi pengalaman yang tidak terlupa bagi saya. Pengalaman ini saya takkan lupa dan akan ingat sampai pulang ke Thailand. Selain mendapat pengetahuan itu saya boleh ambil foto untuk disimpan sebagai kenangan dengan teman-teman dan dosen saya. Ketika ambil foto kami sangat senang sekali karena ini menjadi kali pertama yang kunjung ke Candi Borobudur bersama teman Darmasiswa dan dosen. ●

PANTUN

Hamedah Hami (Thailand)

Dari Thailand ke Indonesia
datang lagi dengan pesawat
Sopan santun sifat mulia
harus menjaga dan membuat

Manis sungguh kelapa muda
makan pada hari Jumat
Jasa Ibu jangan dilupa
itu membawa sampai akhirat
Cantik sungguh si Perla
datang dari negara Vietnam
Harus banyak menulis membaca
agar kita banyak paham

Penutup

Dalam mata kuliah Menulis, para mahasiswa Darmasiswa UAD diajak untuk menggurat kata-kata menjadi kalimat, kalimat demi kalimat menjadi paragraf, paragraf demi paragraf menjadi karangan. Dengan menggurat kata, mereka seolah menyurat Indonesia dengan apik nan menarik. Mereka sampaikan hal-ihwal kunjungan ke Benteng Vredeburg, Candi Borobudur, wawancara dengan pedagang kaki lima, perkenalan diri, dan sebagainya. Mudah-mudahan, mereka tetap cinta Indonesia dan tidak melupakan negeri yang dijuluki Zamrud Khatulistiwa ini. Semoga. ●

Ponowaren, Nogotirto, 20 Juli 2017

Sudaryanto, S.Pd., M.Pd.

AKTIFITAS PENGAJARAN BIPA

Sulton Dedi Wijaya
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Mengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah salah satu kegiatan pembelajaran yang menarik dan penuh tantangan bagi saya sebagai pengajar bahasa. Menarik karena kita langsung berhadapan dengan penutur asing dengan beragam latar belakang budaya dan kekhasan mereka sebagai pebelajar bahasa Indonesia secara individu. Ada empat tipe penutur asing menurut saya yang menarik selama saya bergelut dengan dunia keBIPAan sejak tahun 2018 sampai sekarang. Tipe petama yaitu tipe *perfeksionis*; mereka meminta layanan yang prima seperti yang mereka dapatkan di negara asal mereka. Namun tipe yang seperti ini tidak banyak kita jumpai. Tipe yang kedua adalah *travelers.* Mereka di Indonesia hanya berkeliling mencari daerah wisata dan melalaikan tujuan mereka ke Indonesia. Dari aspek kemampuan bahasa mereka rata-rata pada level A1 dan A2. Tipe yang ketiga adalah *the silent learners.* Mereka masih malu dan kurang inisiatif dalam berinteraksi meskipun mereka bisa mengikuti aktifitas di kelas dan di luar kelas. Kemampuan bahasa Indonesia merekapun sebenarnya cukup baik (level B1). Sedangkan tipe yang terakhir adalah tipe *the true* BIPA *learners*. Mereka yang sangat memahami kondisi budaya Indonesia khususnya ditempat mereka belajar sehingga mereka dengan mudah membaur lingkungan. Tipe ini sangat aktif dikelas dan aktif berinteraksi dengan siapa saja. Kemampuan bahasa mereka antara B2 dan C1. Mereka telah memiliki pemahaman budaya dengan baik sebelum mereka datang ke Indonesia dan mereka itulah yang akan dengan mudah menerima bahasa Indonesia dan budayanya. Mereka berperilaku seperti layaknya penutur Indonesia asli.

Mengajar BIPA juga termasuk aktifitas yang menguji adrenalin alias menantang kita sebagai pegiat BIPA. Menantang karena kita dituntut untuk memberikan layanan secara profesional dari aspek akademik dan non akademik; seperti bagaimana kita datang tepat waktu ke kelas, bagaimana kita membuat bahan ajar yang interaktif dan menarik; dan yang lebih penting juga bagaimana kita menyampaikan materi sesuai dengan teori pelatihan BIPA yang sudah kita peroleh pada saat pelatihan. Kita di tuntut untuk bertindak profesional dalam menyajikan materi dan tidak bisa asal-asalan datang ke kelas tanpa persiapan apapun alias bonek. Ada kepuasan tersendiri ketika kita mampu

mengaplikasikan teori di kelas dan melihat mereka dengan mudah menyerap dan menerapkan materi yang sudah kita sampaikan.

Penutur asing sangat jeli menilai kita dan mereka akan memberikan penilaian yang obyektif. Bahkan ada salah satu siswa BIPA yang bisa menghafal dan menirukan setiap detail para pengajar BIPA di kelas mereka termasuk saya; mulai dari cara kita menerangkan materi di kelas dan cara kita berkomunikasi dengan gaya mereka yang lucu. Alasan yang paling penting adalah karena kita sebgai pengajar BIPA secara tidak langsung seperti yang disampaikan badan bahasa adalah duta bahasa Indonesia bagi penutur asing. Kita tidak hanya mengenalkan bahasa namun juga budaya dan seni. Kita juga harus mampu menjelaskan secara diplomatis tentang kondisi Indonesia dari beragam dinamika yang ada secara positif dan bijak.

Mengingat hal tersebut diatas maka mengajar BIPA sebenarnya bukan hal mudah meskipun sangat menyenangkan. Tidak mudah karena menuntut totalitas kita dalam memberikan layanan secara profesional. Memberikan solusi bagi permasalahan akademik di kelas ketika mereka menanyakan sesuatu yang terkadang kita sendiri sebagai penutur asli masih bingung bagaimana memberikan jawaban yang pas. Belum lagi tuntutan ketika kita harus menyediakan lingkungan suasana belajar yang nyaman dan kondusif meskipun itu sudah merupakan konsekwensi kita. Menyenangkan ketika melihat mereka sudah mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Maka dari itu bagaimana kita menjadikan setiap momen belajar mereka menarik dan menyenangkan.

Salah satu kegiatan yang telah dilakukan lembaga kami sebagai upaya menarik dan menjadikan pembelajaran BIPA menyenangkan adalah dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas dengan tema *edutour* dan *educulture* pada pertengahan dan akhir semester. Kita ajak mereka pergi ke tempat wisata disektar Surabaya dan Jawa Timur. Melalui aktifitas seperti ini mereka mudah mengekspresikan materi bahkan isi hati mereka kepada kami dengan sangat terbuka dan menghibur, terutama selama perjalanan. Ini adalah salah satu cara bagaimana kita memberikan kesempatan kepada mereka untuk berinteraksi secara alami. Kita ajak mereka berlatih tarian remo, belajar membatik sederhana, dan mengajak mereka ke Suromadu, Bromo, dan wisata lainnya. Bahkan pada sesi pembelajaran tertentu kita ajak mereka ke pasar tradisional untuk berbelanja item tertentu dan berkomunikasi secara langsung dengan para pedagang pasar. Ini juga salah satu daya tarik tersendiri bagi mereka. Bagaimana ketika mereka

berhasil melakukan interaksi dengan pedagang dan melakukan aktifitas tawar menawar dan lain sebagainya.

Kegiatan akulturasi budaya semacam ini perlu lakukan dengan harapan mereka akan bercerita kepada teman dan keluarga di negara asal mereka tentang potensi dan karakter budaya yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Timur. Beberapa mahasiswa juga secara otodidak tidak hanya mempelajari seni dan budaya Suroboyoan tapi juga mempelajari bahasa Jawa, bahasa Suroboyoan dan bahasa Madura. Beberapa mahasiswa Thailand bahkan memberikan kursus gratis bahasa mereka kepada dosen dan mahasiswa kami. Melalui aktifitas informal seperti ini, proses akulturasi budaya antar negara menjadi sangat natural. Satu kegiatan lagi yaitu *culture fest* juga kita lakukan di kampus. Mahasiswa BIPA menjual dan menyajikan makanan khas mereka pada event-event tertentu seperti pada saat acara bazar mahasiswa. Mereka juga menampilkan seni budaya negara asal mereka dengan memakai atribut lengkap adat masing-masing. Pada acara tahunan universitas pun mereka di undang secara khusus untuk menyaksikan prosesi wisuda mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan suasana akademik kampus kepada mereka.

Dalam konteks akademik, inovasi dan strategi pembelajaran bahasa juga merupakan hal lain yang harus selalu di perbaiki oleh pengajar BIPA. Strategi *jigsaw, role play,* kuis, dan permainan (*game*) bisa kita terapkan di dalam kelas. Siswa BIPA kita libatkan dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Hal ini bertujuan agar pembelajaran BIPA tidak monoton dan membosankan. Oleh karena itu pengajar BIPA harus selalu mengikuti tren pembelajaran bahasa secara berkelanjutan dan *up to date* dengan membuat bahan ajar yang inovatif dan kreatif tanpa mengesampingkan esensi muatan dan materi yang kita ajarkan. Evaluasi pembelajaran harus kita lakukan secara berkelanjutan untuk memperbaiki kekurangan yang terkadang baru kita ketahui pada saat atau setelah proses belajar mengajar selesai.

Sebagai kesimpulan, aktifitas kegiatan BIPA bisa kita lakukan melalui kegiatan formal di kelas dan nonformal di luar kelas. Secara formal, mekanisme dan teknis tetap mengacu pada norma akademik seperti kegiatan perkuliahan mahasiswa pada umumnya. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti mahasiswa yang lain, meskipun ada beberapa treatment yang membedakan mereka sebagai mahasiswa asing BIPA. Dosen yang memberikan materi BIPA adalah dosen yang telah memiliki kompetensi dan pengalaman mengajar mahasiswa asing dari jurusan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Adapun kegiatan nonformal kita

lakukan dengan pengenalan langsung di lapangan melalui seni dan budaya. Belajar seni khas Jawa Timur dengan instruktur ahli. Mengunjungi tempat wisata tertentu sebagai wahana rekreasi dan hiburan setelah mengikuti rutinitas di kelas. Pembelajaran nonformal langsung yang kontekstual dengan terjun langsung di pasar atau dengan membaur di kelas non BIPA yang ada di kampus. Mereka di berikan kesempatan untuk *sit in* mengikuti perkuliahan dosen lain di jurusan bahasa Indonesia. Mendengar dan berkomunikasi secara tatap muka dengan dosen dan mahasiswa yang ada di kelas. Kesan positif mereka terhadap seni dan budaya serta masyarakat Indonesia pada umumnya akan menjadi informasi positif Indonesia pada umumnya dalam konteks global melalui alumni-alumni BIPA. Hal ini juga bisa menjadi informasi pembanding masyarakat dunia tentang kondisi Indonesia secara konkrit dan akurat.

PEMBELAJARAN BERBICARA BIPA PROGRAM DARMASISWA BERBASIS TIPOLOGI BAHASA DAN BUDAYA LAMPUNG DI UNIVERSITAS LAMPUNG

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
Universitas Lampung

Bahasa Indonesia memiliki kelengkapan standar sebagai bahasa modern, antara lain, kamus besar (KBBI), glosarium bidang ilmu, tesaurus, tata bahasa baku, pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dan tes kemahiran berbahasa berstandar nasional (UKBI). Pemerintah dan DPR sangat mendukung peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional melalui pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Ini selaras dengan apa yang diamanatkan dalam UU RI No.24 Tahun 2009 Pasal 44 Ayat (1) bahwa pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Hal ini ditegaskan lagi dalam Bab IV PP No 57/2014 tentang "Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional" Pasal 31 ayat (2) bahwa "Peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui pengembangan program pengajaran Bahasa Indonesia untuk orang asing. Berdasarkan sumber data dari PPSDK (2016) ada sekitar 232 lembaga penyelenggara BIPA di seluruh dunia (Emilia, 2016).

Tujuan utama darmasiswa adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan minat pada bahasa dan budaya Indonesia di antara generasi muda negara-negara tersebut. Hal ini juga dirancang untuk meningkatkan pemahaman bersama dan menyediakan hubungan budaya yang lebih erat antara negara-negara peserta. Peserta program darmasiswa dibuat jejaring dengan maksud akan dijadikan agen internasional bahasa Indonsia di negara masing-masing. Fokus bidang studi ialah bahasa Indonesia serta seni dan budaya (Aruan, 2016). Pengajaran budaya dalam Kelas BIPA, pengembangan materi budaya diserahkan kepada pengajar. Pokok-pokok materi yang perlu diberikan pada pembelajar secara umum adalah tentang bagaimana hidup dalam keluarga, berteman, bermasyarakat, dan sopan-santun

dalam pergaulan. Hal yang prinsip dalam pemberian materi budaya ini adalah membekali pemelajar agar mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi, kondisi, dan pemakaian pada saat bahasa itu dipelajari.Dengan demikian, kenyamanan dalam berkomunikasi dapat tercipta (Westi, 2016). Hal ini sejalan dengan pepatah "masuk kandang kambing mengembik, masuk kandang kerbau melenguh" disebut sebagai kompetensi interkultural (lintas budaya), sedangkan makna pepetah "di mana bumi dipijak, di situlah langit dijunjung" dan "lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya" merupakan kompetensi multikultural (Westi, 2016).

Ada sepuluh strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui BIPA (Sunandar, 2016). Tiga di antaranya adalah (1) penciptaan impresi bahwa bahasa Indonesia mudah dan menyenangkan, (2) penguatan dan pengembangan pengajaran BIPA, dan (3) penyiapan bahan ajar, pengajar, pendidikan/pelatihan, serta seluruh infrastruktur pelaksanaan BIPA. Ketiga strategi dapat dilakukan dengan hasil maksimal jika didasarkan pada hasil kajian. Misalnya, penciptaan impresi bahwa bahasa Indonesia itu mudah dan menyenangkan bisa dicapai jika pengajar menggunakan strategi pembelajaran berdasarkan pada kajian tipologi bahasa penutur asing sehingga dapat menguatkan kelebihan dan mengantisipasi kesulitan mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia. Kajian tipologi bahasa penutur asing juga dapat menjadi ancangan penyusunan bahan ajar serta pedidikan dan pelatihan pengajar BIPA.

Peserta BIPA program Darmasiswa Unila tahun 2016/2017 ini berjumlah lima orang, 1 orang dari Polandia, 1 orang dari Slovakia, 2 orang dari Madagaskar, dan 1 orang dari Vietnam. Berdasar pada kemampuan berbahasa Indonesia, mereka berada ada level C-1 dan C-2. Kemampuan ini sejajar dengan level *terbatas* dan *marginal* (UKBI). Khusus untuk keterampilan berbicara, peserta BIPA ini terlihat masih kesulitan dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena tipologi bahasa asal mereka sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Tipe aglutinatif bahasa Indonesia memiliki beberapa perbedaan dalam lafal bunyi bahasa yang biasa peserta BIPA gunakan, yakni bahasa Malagasi, Vietnam, Polandia, dan Slovakia. Oleh karena itu, materi dan strategi pembelajaran berbicara harus mengantisipasi kesulitan mereka agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Berdasar pada kurikulum kurikulum standar BIPA sudah diupayakan Badan Bahasa (Emilia, 2016), pembelajaran berbicara di Unila menggunakan buku teks yang sudah distandarkan oleh PPSDK (2016). Tentu saja teks yang diberikan disesuaikan dengan tipologi bahasa peserta, yakni mengantisipasi semua kesulitan lafal bunyi bahasa dengan banyak memberi perlatihan. Kosakata dalam teks diupayakan memperbanyak kata-kata yang dianggap sulit agar para peserta banyak berlatih. Berdasarkan tipologi struktural, bahasa Polandia dan Slowakia bertipe bahasa inflektif atau bahasa fusional, yaitu jenis bahasa sintetis yang dibedakan dengan bahasa aglutinatif berdasarkan kecenderungan perubahan morfem secara konyugasi, deklinasi, dan modivikasi intern. Hal ini berakibat pada kesulitan peserta darmasiswa ini ketika melafalkan kata-kata bahasa Indonesia yang banyak mengandung morfofonemik sebagai salah satu ciri tipe bahasa aglutinatif, yakni perubahan bunyi nasal ketika diikuti oleh fonem tertentu.

Berdasar pada pengamatan dan wawancara, peserta darmasiswa dari Polandia dan Slowakia, kesulitan melafalkan bunyi nasal velar [*ŋ*] yang diikuti vokal, seperti pada kata /sa***nga***t, me***ngi***kuti, disaya***ngi***nya/ dan bunyi nasal palatal [ñ] yang diikuti vokal, seperti pada kata /pe***nyanyi***, pu***nya***]. Dampak kesulitan ini, mereka sering memunculkan bunyi hambat velar bersuara [g] sebelum vokal tersebut sehingga kata [sangat] dilafalkan menjadi [sang***g***at]. Untuk itu, dilakukan intensitas pelatihan melafalkan bunyi nasal velar dan palatal secara kontinu. Dalam berbagai teks sebagai bahan pembelajaran berbicara, dipilih yang banyak menggunakan kosakata mengandung bunyi bahasa tersebut. Salah satu teks berbicara yang disukai peserta adalah teks lagu. Jadi, bernyanyi menjadi salah satu strategi pembelajaran berbicara yang dilakukan sebagai perlatihan lafal dan artikulasi

Selanjutnya, peserta dari Madagaskar berbahasa Malagasi. Bahasa ini bertipe aglutinatif, sama dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tidak terlalu sulit bagi dua peserta darmasiswa Unila yang berasal dari Madagaskar ini dalam meafalkan bunyi bahasa Indonesia. Hanya saja karena salah satu peserta darmasiswa dari Madagaskar ini penutur aktif bahasa Perancis, ia agak kesulitan melafalkan bunyi nasal velar [*ŋ*] yang diikuti vokal tengah [e] dan yang diikuti bunyi hambat velar tak bersuara [k], seperti pada kata /me***nge***tahui/ dan /bera***ngk***at/. Selain itu, mereka kesulitan juga melafalkan kata yang mengandung bunyi hambat dental tak bersuara [t] yang diikuti hambat velar tak bersuara [k], seperti pada kata /merapa***tk***an/ .

Sebagai solusi kesulitan pelafalan yang dialami peserta dari Madagaskar ini, dalam pembelajaran berbicara, dilakukan pelatihan berulang-ulang melafalkan kata-kata yang

mengandung bunyi bahasa tersebut. Ini dilakukan agar mereka terbiasa dan terlatih melafalkan bunyi bahasa Indonesia, tidak ada lagi yang dianggap sulit.

Terakhir, peserta dari Vietnam berbahasa pertama bahasa Vietnam yang termasuk bertipe bahasa isolatif. Tipe bahasa ini disebut juga bahasa *tonis***.** Bahasa-bahasa yang tergolong tipe ini, antara lain bahasa Thai, bahasa Vietnam, dan kelompok bahasa Cina, seperti Mandarin dan Shanghai.Tipe bahasa ini cenderung monosilabik, tidak mengenal gugus atau kluster sehingga kesulitan mereka adalah melafalkan deret konsonan atau gugus dalam satu suku kata. Misalnya, melafalkan kluster [sw], [str], dan [kt], pada kata /darmasi***sw***a/ dan /***str***u***kt***ur/.Hal ini dapat dipahami karena penutur bahasa Vietnam ini terbiasa dengan satu suku kata dan setiap suku kata terdapat vokal sehingga jika ada kluster atau deret konsonan pada suatu kata, mereka sulit melafalkannya sesuai dengan artikulasi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemecahannya, dalam pembelajaran berbicara dilakukan dengan perlatihan kata-kata yang mengandung kluster tersebut, baik dalam bentuk teks maupun lagu. Hasilnya, peserta dari Vietnam ini lancer melafalkan kluster tersebut walau harus dengan tempo yang lambat. Bahkan, dalam lomba pidato berbahasa Indonesia antarpeserta darmasiswa se-Indonesia tahun 2017 di Bandung, peserta darmasiswa Unila dari Vietnam yang bernama Vu Ngoc Thuy Tinh mendapat juara ketiga.

Selain berbasis tipologi bahasa peserta, dalam pembelajaran berbicara BIPA Darmasiswa di Unila dilakukan dengan pemahaman lintas budaya, dalam hal ini tentu saja budaya Lampung. Lintas budaya mengandung makna bagaimana berbagai budaya yang berbeda dipahami, dinilai, diterima, atau dikeluarkan (ditolak) dalam satu perspektif dan tindakan budaya tertentu (Jurij dalam Westi, 2016). Pemahaman lintas budaya meliputi adat istiadat, kebiasaan, norma hukum, bahasa, dan cara berkomunikasi (verbal dan nonverbal).

Unsur bahasa dalam pemahaman lintas budaya ini meliputi unsur verbal dan nonverbal. Unsur verbal meliputi penggunaan kata sapaan, kalimat imperatif, bentuk fatis, dan kata. Unsur nonverbal meliputi bahasa tubuh, kontak mata, jarak ketika berbicara, sikap duduk, dan posisi tangan ketika berbicara. Pengetahuan dan kompetensi lintas budaya merupakan bagian yang integral yang tidak terpisahkan dari pengajaran bahasa asing. Sasaran belajar bukan hanya penguasaan kemahiran berbahasa, tetapi

juga kompentensi budaya. Hal ini sejalan dengan tujuan utama darmasiswa, yakni meningkatkan dan mengembangkan minat pada bahasa dan budaya Indonesia di antara generasi muda negara-negara peserta. Seperti yang sudah diungkapkan terdahulu. Hal ini juga dirancang untuk meningkatkan pemahaman bersama dan menyediakan hubungan budaya yang lebih erat antara negara-negara peserta. Artinya, pembelajaran berbicara dalam hal ini menggunakan pendekatan lintas budaya (interkultural).

Mengingat pembelajaran BIPA darmasiswa ini berada di Provinsi Lampung, maka budaya masyarakat Lampung harus dipahami dan diterima para peserta darmasiswa. Salah satunya adalah mengucapkan tuturan fatis (Wijana, 2015) pada saat membuka dan menutup pembicaraan. Tuturan fatis berfungsi membuka percakapan agar berlangsung kondusif dan menyenangkan mitra tutur. Masyarakat Lampung menggunakan tuturan fatis “tabik pun” yang dijawab oleh audiensi dengan “ya pun”. Oleh karena itu, setiap pembelajaran berbicara darmasiswa ini, dilatihkan tuturan fatis tersebut pada saat peserta akan berbicara di depan kelas. Hasilnya, para peserta sangat fasih dan terbiasa menggunakan fatis ini. Dengan demikian, salah satu karifan lokal budaya masyarakat Lampung berupa tuturan fatis menjadi salah satu kompetensi interkultural yang telah dikuasai atau dimiliki para peserta BIPA Darmasiswa Unila 2017.

Referensi

Aruan, Cyti Daniela. Makalah Lokakarya BIPA: “Program Darmasiswa Republik Indonesia.J akarta: Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Emilia, Emi. 2016. Materi Lokakarya BIPA: “Draf Permendikbud: Standardisasi Program BIPA dalam Rangka Peningkatan Fungsi Bahasa Negara”. Jakarta: PPSDK

Keraf, Gorys. 1990. Linguistik Bandingan Tipologi. Jakarta: Gramedia.

PP No. 57 Tahun 2014 PENGEMBANGAN, PEMBINAAN, DAN PELINDUNGAN BAHASA DAN SASTRA, SERTA PENINGKATAN FUNGSI BAHASA INDONESIA

Sunandar, Dadang. 2016. Makalah Lokakarya Pengajaran BIPA Program Darmasiswa: "Kebijakan Badan Bahasa dalam Diplomasi Melalui BIPA-Darmasiswa". Jakarta: Badan Bahasa Kemendikbud.

UU RI No. 24 Tahun 2009 Tentang: Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Westi, Erni C. 2016. Materi Lokakarya BIPA: " Wawasan Nusantara dan Pemahaman Lintas Budaya". Bogor: PPSDK 25 Agustus2016

Wijana, I Dewa Putu. 2015. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BAHASA INDONESIA UNTUK MURID-MURID TK SATUAN PENDIDIKAN KERJASAMA (SPK):

Studi Kasus di TK X di Surabaya

Syanne Helly
Sekolah Kristen Elyon

TK X di Surabaya merupakan salah satu sekolah SPK, yang memberikan pengajaran dengan bahasa pengantar Inggris. Untuk mempersiapkan murid-muridnya memasuki jenjang SD, maka TK X mengajarkan Bahasa Indonesia kepada murid-murid TK B. Proses pengajaran Bahasa Indonesia ini menjadi tantangan tersendiri karena murid-murid sudah terbiasa membaca kata dengan metode fonetis Bahasa Inggris, serta instruksi pengajaran Bahasa Indonesia juga harus disampaikan dalam Bahasa Inggris.

Sebagai guru yang ditugaskan untuk mengajarkan Bahasa Indonesia, saya menyusun pelajaran untuk kurang lebih 16 kali pertemuan dengan waktu selama 30 menit per pertemuan. Sebagai catatan, silabus Bahasa Indonesia yang saya kembangkan ini tidak disesuaikan dengan tema bulanan atau mingguan dari kurikulum sekolah, karena mata pelajaran Bahasa Indonesia baru diajarkan kepada murid TK B di semester genap. Pertemuan-pertemuan awal pelajaran Bahasa Indonesia diwarnai dengan memperkenalkan alfabet dan suku kata Bahasa Indonesia kepada para murid.

Pertemuan pertama merupakan diagnosa kemampuan berbahasa Indonesia dari para murid. Diagnosa dilakukan dengan mengajarkan anak-anak nyanyian alfabet dengan pengejaan ala Bahasa Indonesia, yang kemudian dilanjutkan dengan nyanyian dua suku kata konsonan – vokal, seperti ba, bi, bu, be, bo, dan seterusnya. Dari pertemuan pertama ini dapat terlihat siapa dari antara para murid yang telah mengenali alfabet, atau siapa yang dapat merangkai alfabet menjadi suku kata.

Pertemuan kedua dan selanjutnya masih menggunakan pendekatan belajar membaca Bahasa Indonesia dengan metode kupas rangkai suku kata. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriani, dkk (2013), yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, pengajaran membaca Bahasa Indonesia dengan metode

kupas rangkai suku kata ini dapat meningkatkan kemampuan baca peserta didik secara signifikan[1i].

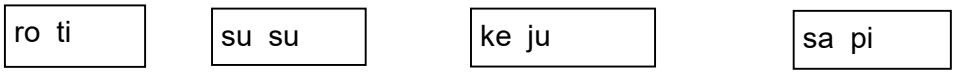
Pertemuan kedua masih merupakan bentuk pengulangan atas pertemuan pertama, yang kemudian ditambah dengan memperkenalkan suku kata konsonan-vokal yang baru. Pertemuan ketiga hingga pertemuan ketujuh masih diisi dengan memperkenalkan suku kata konsonan – vokal melalui nyanyian atau permainan. Beberapa lagu yang digunakan adalah seperti, *"dua mata saya, hidung saya satu. dua kaki saya pakai sepatu baru. dua tangan saya, yang kiri dan kanan. satu mulut saya tidak berhenti makan.*" Setiap suku kata/ kata sengaja ditulis dengan huruf kecil untuk menghindarkan kebingungan dari para murid.

du a ma ta sa ya hi dung sa ya sa tu du a ka ki sa ya pa kai se pa tu ba ru du a ta ngan sa ya yang ki ri dan ka nan sa tu mu lut sa ya ti dak ber hen ti ma kan

Gambar 1. Contoh nyanyian dalam Bahasa Indonesia
Sumber: Dikembangkan sendiri

Pada pertemuan kedelapan, guru mengajak murid-murid bermain saputangan, di mana murid-murid diminta untuk duduk membentuk lingkaran. Kemudian, murid-murid mengoper saputangan sambil menyanyikan lagu-lagu yang mereka ketahui. Ketika guru berseru "Stop!," maka murid yang memegang saputangan harus mengambil gulungan kertas kecil, yang sudah disiapkan oleh guru. Setiap gulungan kertas berisi dua suku kata konsonan – vokal. Murid diminta untuk membaca suku kata yang ada di gulungan kertas, dengan dipandu oleh guru.

[1] Penelitian ini adalah sebuah penelitian eksperimen dengan subyek seorang siswa kelas II SDN 09 Pauh Padang, yang mengalami kesulitan belajar.



Gambar 2. Pertemuan Kedelapan

Sumber: Dikembangkan sendiri

Di pertemuan kedelapan ini, beberapa anak terlihat sudah mengalami peningkatan dalam kemampuannya mengenali suku kata. Mereka sudah dapat langsung menyebutkan suku kata, yang ada di gulungan kertas, tanpa bantuan guru. Pertemuan kesembilan hingga kesebelas diisi dengan permainan “rumah makan.” Pada pertemuan kesembilan, guru mengajak murid-murid untuk membayangkan apa yang akan mereka lakukan seandainya mereka memiliki rumah makan. Lalu, murid- murid diminta untuk membuat menu makanan yang akan disajikan di rumah makan yang mereka miliki. Menu makanan dapat berupa gambar, atau tulisan.

Pada pertemuan kesepuluh, guru telah menyiapkan satu ruangan khusus yang telah diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai rumah makan. Ada pojok untuk kasir, pojok untuk para koki menyiapkan makanan, serta beberapa meja dan kursi untuk para pelanggan. Murid-murid akan ditunjuk, berdasarkan kemampuan mereka untuk bersikap baik sebelum permainan dimulai, untuk menjadi kasir, koki, pelayan, dan pelanggan. Kemudian, guru menjelaskan kepada murid-murid apa yang harus mereka lakukan sesuai dengan peran yang mereka mainkan. Sebelumnya, guru juga sudah menyiapkan menu makanan yang berisi makanan-makanan dengan dua suku kata konsonan – vokal (misalnya, susu sapi), suku kata konsonan vokal-vokal (misalnya, kue), dan suku kata vokal-vokal-konsonan (misalnya, air). Guru bertugas untuk mengawasi berlangsungnya permainan.

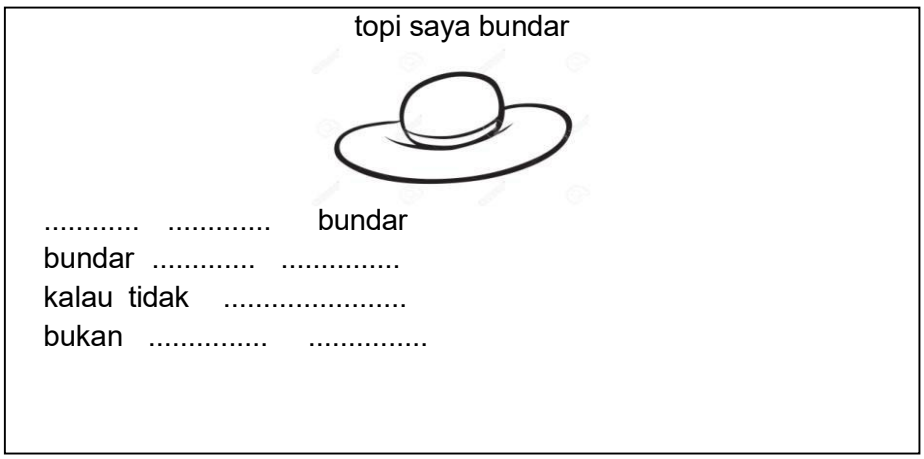
Pertemuan kesepuluh ini nampaknya sangat mengesankan bagi para murid, karena beberapa orangtua bercerita bagaimana sang anak mengulang permainan rumah makan ini di rumah mereka masing-masing. Dari hasil perbincangan saya dengan para orangtua tersebut, saya mendapatkan bahwa ternyata anak-anak menjadi lebih antusias belajar menulis (menu makanan) setelah pertemuan kesepuluh.

Hasil dari pertemuan kesepuluh ini sesuai dengan hasil riset dari McNamee, McLane, Cooper, dan Kerwin (1985)[ii], yang menemukan bahwa kegiatan-

kegiatan dramatik sangat berguna bagi perkembangan literasi anak karena anak mendapati bahwa ternyata membaca dan menulis itu adalah suatu proses yang berarti.

Pertemuan kesebelas diisi dengan diskusi dengan para murid tentang permainan rumah makan. Murid-murid diminta untuk menceritakan, dalam Bahasa Indonesia, apa yang mereka lakukan selama permainan. Pertemuan ditutup dengan membaca kembali setiap suku kata yang ada di menu makanan, yang digunakan untuk pertemuan kesepuluh.

Pertemuan keduabelas juga bertujuan untuk menunjukkan kepada murid-murid bahwa membaca dan menulis adalah suatu proses yang berarti. Para murid diajak untuk menyanyikan sebuah lagu yang sudah sangat mereka kenal, yaitu "Topi Saya Bundar." Selesai menyanyikan lagu tersebut, guru membagikan lembar kerja yang berisi lirik lagu tersebut, namun ada beberapa kata yang dihilangkan.



Gambar 3. Pertemuan Keduabelas
Sumber: Dikembangkan sendiri

Pada pertemuan ketigabelas, guru mengajak murid-murid untuk bermain bisik berantai. Guru dan murid-murid bersama-sama duduk melingkar. Lalu, guru mulai membisikkan dua kata sederhana (misalnya, Tari Bali) kepada murid di sebelah kanannya. Murid tersebut akan membisikkan kata-kata yang sama ke murid yang duduk di sebelah kanannya. Demikian seterusnya. Murid yang terakhir mendapatkan bisik berantai harus beranjak ke depan papan tulis untuk mulai menuliskan atau menggambarkan apa yang dia dengar. Kemudian, murid tersebut berpindah duduknya ke sebelah kanan dari guru. Pola bisik berantai terus diulang hingga semua murid mendapatkan giliran untuk menulis di papan tulis.

Pada pertemuan keempatbelas, guru membagikan kertas bergambar kepada para murid. Di atas kertas bergambar tersebut ada instruksi tentang bagaimana mengerjakan gambar. Guru menjelaskan tentang pentingnya kemampuan membaca karena para murid akan mengerti tentang apa yang diinstruksikan di kertas bergambar tersebut. Lalu, guru akan membacakan instruksi tersebut dan meminta murid-murid untuk mengerjakan kertas bergambar sesuai dengan instruksi.

Pertemuan kelimabelas dan keenambelas bertujuan untuk melatih para murid untuk menulis kata-kata sederhana, yang terdiri dari dua suku kata dan juga melatih logika berpikir mereka. Pada dua pertemuan terakhir ini, para murid diminta untuk melengkapi kata dalam suatu cerita bergambar. Contoh, "Adik mandi ....." Murid menuliskan kata "pagi" di atas titik-titik tersebut. Setelah murid-murid selesai mengisi kata-kata yang hilang dalam kalimat tersebut, mereka diminta untuk mengurutkan kejadian yang ada dalam cerita bergambar, dengan dipandu oleh guru. Para murid yang telah berhasil mengerjakan lembar kerjanya akan diberikan gambar tempel.

Silabus yang saya susun ini masih jauh dari sempurna, namun beberapa hasil dari proses pembelajaran selama 16 kali pertemuan ini begitu nyata. Para murid menjadi antusias dalam mempelajari cara membaca dan menulis Bahasa Indonesia. Bukankah menumbuhkan minat belajar siswa sejak dini adalah hal yang terpenting dalam proses pembelajaran di usia dini?

---

[i] Apriani, C., Kasiyati, dan Tarmansyah (2013). "Efektivitas Metode Kupas Rangkai Suku Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Kesulitan Membaca". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vo. 2., Nomor3, September 2013. Diakses pada: http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu (4 Juli 2017).

[ii] McNamee, G. D., McLane, J. B., Cooper, P. M., Kerwin, S. M. (1985). Cognition and affect in early literacy development. *Early Childhood Development and Care*, 20, 229-244.

PENGEMBANGAN MATERI AJAR BIPA MELALUI METODE EMILE ATAU CLIL PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI LFJ DENGAN KONSEP CEFR

Theresia Dyah Sulistyorini, M.Pd

Lycee Francais de Jakarta

I. Latar Belakang

Pengembangan program materi bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) menjadi satu tantangan besar bagi para praktisi pendidikan dan *stakeholders* dalam mengembangkan konten pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Hal tersebut tidak lepas dari animo para penutur asing sebagai pemelajar yang tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia, baik itu secara mandiri atau pun lembaga/institusi formal/nonformal, seperti sekolah, universitas, kursus bahasa, dll; tentunya dengan beragamnya kebutuhan serta perbedaan orientasi belajar yang mereka miliki.

Oleh karena itu penting bagi kita sebagai pegiat dan pengajar BIPA untuk selalu dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan dari setiap materi ajar yang kita berikan sehingga kita dituntut untuk dapat menentukan metode pembelajaran yang efektif dan bermakna. Terlebih apabila peserta didik berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang beragam.

Dengan pengertian bahwa mereka mempelajari bahasa Indonesia mungkin bukan sebagai bahasa kedua akan tetapi sebagai bahasa ketiga, keempat atau mungkin bahkan kelima. Adanya kemajemukan bahasa yang telah mereka miliki sebelumnya, memerlukan suatu metode ajar yang mampu secara efektif membantu mereka untuk dapat memahami dan akhirnya secara terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa target mereka.

EMILE atau CLIL merupakan satu metode pembelajaran yang mampu menciptakan aktivitas belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Aspek keefektifan dilihat dari strategi penyampaian materi ajar yang tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Aspek kebermaknaan menitikberatkan pada hubungan antarmateri ajar.

Lalu bagaimana EMILE atau CLIL mengembangkan materi ajar BIPA dengan berdasarkan konsep CEFR? Bagaimana metode tersebut menjembatani kebutuhan peserta didik untuk dapat memahami dan menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa target mereka?

II. Konsep EMILE atau CLIL

EMILE atau CLIL merupakan sebuah metode ajar yang menitikberatkan pada integrasi atau hubungan antarmateri ajar dalam mempelajari bahasa asing. Dalam bahasa perancis EMILE merupakan *"L'enseignement des matières intégré aux langues étrangères (EMILE) joue un rôle de plus en plus important dans l'enseignement des langues, à la fois comme composant de l'enseignement et de l'apprentissage des langues étrangères et comme élément de l'enseignement bilingue et plurilingue."* Artinya pengajaran suatu bidang studi non-bahasa yang terintegrasi ke dalam pengajaran bahasa asing dan memainkan peranan penting dalam pengajaran bahasa sebagai komponen pengajaran dan pembelajaran bahasa asing, serta elemen dari pendidikan dwibahasa dan multibahasa.

Dalam istilah bahasa Inggris, CLIL yang memiliki kepanjangan *content and language integrated learning is an approach in which a foreign language is used as a tool in the learning of a non-language subject in which both language and the subject have a joint role (Marsh in Coyle: 2006). Content and Language Integrated Learning (CLIL) is a dual-focused educational approach in which an additional language is used for the learning and teaching of both content and language. That is, in the teaching and learning process, there is a focus not only on content, and not only on language. Each is interwoven, even if the emphasis is greater on one or the other at a given time (Coyle/Hood/Marsh (2010:1)).*

Hal tersebut mendeskripsikan bahwa CLIL merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang berfokus ganda di mana bahasa tambahan yang merupakan bahasa asing sebagai bahasa target digunakan sebagai media atau alat dalam mempelajari bidang studi non-bahasa yang mana keduanya memiliki keterkaitan atau hubungan satu sama lain.

Kedua metode tersebut memberikan konsep bahwa untuk dapat mempelajari bahasa asing atau bahasa target secara efektif diperlukan adanya integrasi atau hubungan antarbidang studi. Sebagai contoh ketika mempelajari bahasa asing (target) dalam hal ini bahasa Indonesia tentang kosa kata bertopik cuaca, siswa akan mudah untuk mempelajarinya karena topik tersebut merupakan bahasan dalam bidang studi ilmu alam yang disampaikan dengan bahasa ibu atau bahasa pertama mereka. Adanya integrasi antara kedua bidang studi mampu mengaktifkan pengetahuan mereka sebelumnya (prior knowledge) tentang topik yang sedang dibahas.

Coyle, 1999 dalam Cambridge English 'Teaching Geography Through English – a CLIL Approach', menjelaskan bahwa terdapat 4C's saat menyusun rencana pembelajaran dengan metode CLIL (2011: 3):

1. *Content* → *What is the geography topic?*
2. *Communication* → *What geography language will learners communicate during the lesson?*
3. *Cognition* → *Which thinking skills are demanded of learners in geography lessons?*
4. *Culture* → *Is there a cultural focus in the lesson? E.g., Can learners from different language backgrounds compare and contrast physical features of their home countries with the physical landscape of their new country? What is similar, what is different and why?*

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, konten terkait dengan pemilihan topik dari bidang studi non-bahasa. Komunikasi terkait dengan kosa kata populer/umum dari topik non-bahasa yang sedang dipelajari (*content-obligatory language*) dan kosa kata kajian/khusus yang terkait dengan topik non-bahasa (*content – compatible language*) (Cambridge English 'Teaching Geography Through English – a CLIL Approach: 2011, 4). Kognisi terkait dengan aktivitas belajar peserta didik mengenai topik yang dipelajari dengan menitikberatkan pada kemampuan berpikir peserta didik. Budaya terkait dengan persamaan dan perbedaan atas

kondisi suatu hal dari suatu objek berdasarkan topik yang telah ditentukan.

III. Impelementasi EMILE atau CLIL di LFJ

LFJ (Lycée Français de Jakarta) sebagai sekolah diplomatik memiliki peserta didik yang berasal dari berbagai negara dengan berbagai latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda.

Menyadari beragamnya bahasa pertama yang dimiliki oleh siswa/i sekolah perancis maka EMILE atau CLIL merupakan metode yang tepat untuk dapat membantu mereka memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa target mereka. Untuk dapat mengimplementasikan EMILE atau CLIL di dalam kelas terdapat beberapa tahapan atau langkah (oxelt.gl/oxforddiscover):

1. *Choose an interesting topic*
2. *Choose the target vocabulary*
3. *Choose a grammar structure to focus on*
4. *Choose a reading texts*
5. *Create a graphic organizer*
6. *Let students use this information creatively*

Memilih topik yang menarik terkait dengan bidang studi non-bahasa, seperti matematika, sains, geografi, musik, art, dll, untuk dapat menentukan topik yang terintegrasi dengan bidang studi bahasa. Berangkat dari topik tersebut maka disusunlah materi ajar bahasa yang terkait, seperti pemahaman atas kosa kata. Target kosa kata yang dipilih pun harus merupakan integrasi dari topik non-bahasa.

Memilih struktur tata bahasa yang akan difokuskan juga tidak dapat dilepaskan dari tingkat pendidikan mereka, mulai dari bentuk yang sederhana , seperti fonem – frase – kata meningkat ke bentuk yang kompleks, seperti kalimat – paragraf – wacana. Untuk dapat mempelajari struktur tata bahasa dengan mudah, diperlukan teks bacaan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sebagai media yang sangat efektif karena di dalamnya terdapat proses pemahaman bacaan atas teks tersebut.

Sebagai wujud pemahaman siswa atas teks tertulis atau pun lisan, maka siswa dapat membuat sebuah *graphic organizer*, seperti *timeline, venn diagram, cause and effect chart*. Hal tersebut akan dapat melatih siswa untuk dapat berpikir kritis dan menganalisis informasi yang telah mereka peroleh.

A. **Pemelajaran Bahasa Indonesia di LFJ**

Terdapat beberapa bahasa asing yang dipelajari oleh siswa/i sekolah perancis di Jakarta (LFJ). Pada tingkat sekolah dasar (SD) mereka mempelajari bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Perancis (baik itu penutur asli maupun penutur asing).

Bahasa Indonesia dipelajari sebagai bahasa lokal dan merupakan salah satu bahasa target yang dipelajari oleh siswa/i sekolah perancis dengan menggunakan konsep CLIL. Pada praktiknya kerjasama di antara guru non-bahasa (wali kelas) dan bahasa menjadi syarat mutlak dalam pelaksanaan konsep CLIL yang diwujudkan dengan interaksi di antara kedua guru tersebut saat kelas bahasa Indonesia berlangsung.

Dengan demikian dalam praktiknya saat kelas bahasa Indonesia berlangsung, guru non-bahasa (wali kelas) tetap berada di dalam kelas yang sama untuk mendampingi siswa yang terkendala dalam memahami materi. Sebagai contoh, saat guru bahasa Indonesia memperkenalkan kosa kata yang terkait dengan topik *rasa* sebagai bagian dari topik ilmu alam, maka keberadaan guru non-bahasa adalah memberikan penjelasan atas kosa kata tersebut dalam bahasa ibu/bahasa pertama mereka, yaitu bahasa perancis, kepada mereka yang masih terkendala dengan bahasa Indonesia. Hal ini tentunya akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

Berikut ini adalah satu contoh materi BIPA di kelas 1SD yang memiliki integrasi dengan materi guru non-bahasa.

INDONESIAN SYLLABUS WITH CLIL FOR CP

PÉRIODE 1	PÉRIODE 2	PÉRIODE 3	PÉRIODE 4	PÉRIODE 5
Sciences				

Le goût: Identifier le goût des types d'aliments				***Le Moulinet :*** Mener à bien une construction simple

B. Pengembangan Materi Ajar BIPA berdasarkan konsep CEFR

Common European Framework of Reference (CEFR) merupakan sebuah konsep sebagai acuan untuk mengembangkan pembelajaran, pengajaran, dan penilaian bahasa. Dalam pengembangan ketiga hal tersebut CEFR memiliki skala global untuk setiap tingkatan kemampuan berbahasa yang terbagi atas*:* ***Basic User*** *(A1 and A2).* ***Independent User*** *(B1and B2).* ***Proficient User*** *(C1 and C2)*. (Pearson Longman, 2001: 5).

Berdasarkan tingkatan inilah maka disusun materi ajar BIPA dengan melakukan analisis isi.

Skala Global CEFR			CLIL	Materi BIPA
Basic	A1	Use familiar everyday expressions and very basic phrases aimed at the satisfaction of needs of a concrete type.	**La Journée**: Repérer les différents moments de la journée; Structurer le temps vécu **Le goût**: Identifier le goût des types d'aliments	Ucapan salam berdasarkan pergantian waktu (selamat pagi; siang; sore; malam) Pengenalan rasa makanan Indonesia
		Introduce him/herself and others and can ask and answer questions about personal details such as where he/she lives, people he/she knows, and things	**Ma ligne de vie:** Reconstituer son histoire personnelle	Informasi personal dengan dialog/percakapan

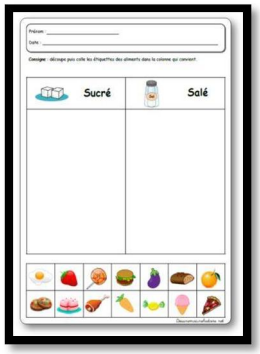
		he/she has.		
	A2	Understand sentences and frequently used expressions related to areas of most immediate relevance (e.g. very basic personal and family information, shopping, local geography, employment).	**Mon Arbre Généalogique**: Comprendre la notion de génération ; **La campagne**: Décrire un paysage de compagne (France, Indonésie); Percevoir le rôle de l'homme dans le transformation d'un paysage connaître quelques activités de l'homme à la campagne ; **La Ville** : Caractériser un paysage urbain connaître quelques activités de l'homme	Pohon keluarga ; Perbedaan desa dan kota

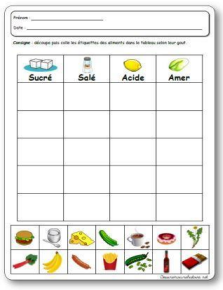
		Communicate in simple and routine tasks requiring a simple and direct exchange of information on familiar and routine matters.	**La Semaine** : Structurer la notion de semaine	Aktivitas rutin

IV. Hasil Pengembangan Materi Ajar BIPA di LFJ dan Contoh Bahan Ajar

Pengembangan materi ajar BIPA disusun dengan mempertimbangkan latar belakang bahasa yang dimiliki oleh siswa sehingga target maksimum pencapaian hasil belajar BIPA adalah sampai dengan A2 untuk tingkat sekolah dasar. Untuk dapat membantu siswa dalam mencapai tingkat A2, disusunlah bahan ajar yang disesuaikan dengan topik yang dipelajari oleh bidang studi non-bahasa, seperti berikut ini :







V. Simpulan

Pengimplementasian atas metode CLIL/EMILE akan memberikan suatu dampak efektif bagi pembelajaran BIPA karena peserta didik dengan mudah mempelajari bahasa target dengan mengaktifkan pengetahuan sebelumnya atas materi topik non-bahasa yang telah mereka pelajari dengan bahasa pertama mereka.

REFERENSI

Cambridge English 'Teaching Geography Through English – a CLIL Approach (2011)

Madrid, D. y Gracia Sanchez, E. (2001): "Content-based Second Language Teaching"

Language Education A Report of The Bilingualism Education and World Language Commission, November 2010

Longman, Pearson (2001): Common European Framework of Reference

Stephen Krashen's Theory of Second Language Acquisition

http://www.oxelt.gl/oxforddiscover

ESSAY TENTANG AKTIVITAS MENGAJAR DI KELAS

TIURMA HERLINA

Maria Regina School Semarang

PENDAHULUAN

Mengajar membutuhkan ketrampilan khusus agar peserta didik benar-benar mendapatkan inspirasi dari pengetahuan yang diperolehnya selama proses pembelajaran. Berangkat dari pemahaman tersebut, sebagai seorang yang menekuni dunia pendidikan di sekolah formal selama kurang lebih 10 tahun Penulis berupaya selalu mengembangkan diri untuk memperbaiki kualitas mengajar agar setiap materi yang disajikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Penulis memiliki ketertarikan khusus mengajar anak-anak usia dini/*kindergarten* sebagai langkah awal pembentukan karakter seseorang melalui setiap tahapan proses pembelajaran.

Satu kebahagiaan tersendiri sebagai guru TK ketika dikelilingi oleh anak usia dini. Penulis merasakan hari-hari yang penuh warna dan pengalaman yang berbeda seriap harinya belajar dan berbaur bersama anak-anak murid.

Penulis menyadari bahwa setiap *grade/level* memilki keunikannya (psikologis, sosial, dlsb.) sendiri dan merupakan tantangan bagi Penulis untuk dapat berempati/menjadi bagian dari keunikan tersebut agar transfer nilai-nilai dari pengetahuan yang diajarkan dapat menghasilkan generasi yang bertumbuh secara holistik.

Didalam mengajar, terutama di kelas, Penulis menggunakan beberapa strategi mengajar sesuai kebutuhan anak-anak. Penulis menyadari bahwa setiap anak punya model atau gaya belajar masing-masing. Sebagian anak lebih mudah menyerap pelajaran lewat apa yang mereka lihat (*visual learner*), sebagian yang lain menggunakan metode mendengar atau (*audio learner)*. Ada banyak teknik mengajar yang Penulis gunakan untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif, menarik dan kreatif. Menurut pendapat pribadi Penulis, menjadi guru yang efektif berarti menciptakan suasana belajar yang membuat murid mengembangkan kemampuan terbaik yang mereka punya. Ketika pembelajaran berjalan efektif, kemudian memunculkan kecintaan anak-anak atas pelajaran di kelas dan mereka mempereoleh pengetahuan tentang apa yang mereka pelajari.

Menciptakan model pembelajaran yang efektif pasti menyita usaha, kesabaran, perencanaan, tenaga dan waktu. Namun demikian, seberapapun usaha yang harus ditempuh, Penulis percaya bahwa itulah yang membuat Penulis merasa berhasil sebagai guru, mencerahkan hidup anak-anak, menyediakan mereka dengan pengetahuan yang selalu baru setiap harinya, dan memberikan apa yang mereka butuhkan untuk membantu dan memimpin mereka meraih masa depan yang cerah, adalah segalanya buat Penulis, Karena itulah Penulis harus membuat beberapa keputusan terkait dengan perencanaan, mengembangkan strategi mengajar dan kemudian membuat evaluasi terhadap rencana pembelajaran. Setelah pengajaran dilakukan, Penulis membuat catatan jika Penulis harus membuat beberapa perubahan untuk perbaikan metode pangajaran berikutnya. Jika Penulis berhasil dengan teknik mengajar tertentu, Penulis akan menggunakannya lagi untuk mengajar.

AKTIVITAS MENGAJAR DIKELAS

Penulis mengajar usia anak-anak dengan range usia 5 - 6 tahun. Penulis mengajar bersama satu rekan lain di dalam kelas yang berjumlah 20 siswa. Penulis berusaha menciptakan komunitas yang menyatu di dalam kelas dengan berusaha mencari kesamaan antara satu anak dengan yang lainnya. Penulis berusaha memberikan mereka kesempatan untuk berlatih sebagai pemimpin dan penolong dengan memberikan beberapa tugas sederhana di dalam kelas, Semua anak diberikan kesempatan yang sama untuk ikut ambil bagian di dalam kelas,

Penulis ingin menceritakan salah satu aktivitas mengajar yang Penulis lakukan di kelas sebagai berikut :

Penulis menerangkan tentang “Jenis-jenis pekerjaan”

Tema : Lingkunganku

Sub tema : Jenis-jenis pekerjaan

Media yang dibutuhkan :

- Buku tentang pekerjaan dan jenis-jenisnya serta tugas dan tanggung jawabnya
- Video tentang jenis-jenis pekerjaan yang diambil dari youtube
- Lembar tugas
- Gambar-gambar berbagai jenis-jenis pekerjaan
- Gambar-gambar tentang tempat-tempat pekerjaan
- Video tentang beberapa jenis pekerjaan disekitar kita
- Artikel-artikel dari koran, majalah

Persiapan Sebelum Mengajar

Sebelum kegiatan mengajar dimulai Penulis menciptakan suasana ruang kelas yang gembira. Anak-anak duduk dalam lingkaran dan menyanyikan lagu dalam bahasa inggris yaitu "*What do you want to be someday*?

Memasukkan unsur musik sangat membantu untuk anak-anak untuk menarik perhatian anak-anak dan membantu mereka untuk lebih mengingat pelajaran.

Penulis mengamati kepekaan mereka terhadap orang-orang di sekitar mereka. Penulis membuka dengan bercerita seperti berikut " Anak-anak, ibu guru mau bercerita. Kemarin, ibu guru pergi berbelanja di pasar tradisional untuk membeli sayur-sayuran, buah-buahan dan beberapa kebutuhan lainnya. Ibu guru senang sekali bahwa ibu guru tidak perlu punya ladang yang luas untuk menanam semua jenis sayur atau buah yang dibutuhkan.Tetapi ada orang-orang yang bekerja di ladang, yang menanam lalu dibawa ke pasar untuk dijual kepada pembeli seperti ibu guru. Siapa yang tahu, disebut apa orang yang bekerja di ladang dan menanam? Anak-anak sangat antusias sekali untuk menjawab "Petani……"

Penulis kemudian memberi beberapa contoh melalui cerita berikutnya.

"Anak-anak, beberapa waktu yang lalu juga, ibu guru pergi untuk mengirimkan surat dan paket ke kantor pos untuk keluarga ibu guru yang berada di kota lain. Ibu guru tidak perlu repot-repot dan mengeluarkan biaya yang besar, karena ada orang-orang yang pekerjaannya mengantar surat atau paket ke alamat orang yang kita tuju. Siapa ya kira-kira orang itu?

Kembali anak-anak antusias menjawab “Tukang Pos…..”

Beberapa contoh sederhana melalui cerita akan membantu memudahkan anak-anak untuk masuk kedalam tema yang ingin disampaikan.

Setelah membuka dengan kegiatan tebak-tebakan di atas, guru mulai menjelaskan dan mengajak anak-anak diajak berdiskusi tentang bagaimana suatu pekerjaan memiliki peran didalam masyarakat.

Penulis mengajak anak berdiskusi dengan menjawab beberapa pertanyaan yang memancing daya fikir mereka, seperti contoh misalnya:

- Siapa yang akan merawat orang sakit di rumah sakit ?
- Siapa yang dapat dimintai bantuan untuk memotong atau merapikan rambut kita ?
- Siapa saja orang-orang yang bekerja di bank, pom bensin, supermarket, sekolah dan masih banyak contoh lainnya.

Kemudian di hari berikutnya ketika Penulis membahas topik lainnya yang masih berkaitan dengan tema tersebut anak-anak lebih mudah memahaminya. Penulis kembali mengingatkan suatu hari nanti anak-anak lah yang akan membantu sekitar mereka melalui pekerjaan yang mereka ambil. Pengajaran seperti ini membuat anak-anak merasa bahwa pelajaran ini penting dan bahwa ada banyak orang yang berusaha mengejar pekerjaan tertentu.

Kegiatan Inti

Setelah menyiapkan anak dengan permainan dan lagu, Penulis menunjukkan beberapa gambar tentang jenis-jenis pekerjaan, tempat pekerjaan dan bagaimana jenis-jenis pekerjaan itu menolong komunitas di sekitar kita.

Kegiatan tersebut di atas adalah untuk membangun rasa ingin tahu anak-anak. Kemudian Penulis melanjutkan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang melatih kemampuan tanya jawab anak-anak. Beberapa pertanyaan yang Penulis ajukan adalah sebagai berikut:

Siapakah yang ada di gambar ini ?

Apakah pekerjaannya ?

Bagaimana pekerjaan yang dimaksud menolong komunitas disekitar kita?

Kegiatan Akhir

Di akhir diskusi, Penulis mengajak anak untuk bermain peran. Satu anak ditunjuk untuk menjadi peraga. Penulis menerangkan cara bermainnya, yaitu anak-anak harus memperagakan gerakan supaya teman-temannya dapat menebak jenis pekerjaan yang dimaksud. Penulis memberikan kesempatan bagi setiap anak mendapatkan peran yang sama jumlahnya, boleh sebagai pemeraga atau yang menebak.

- Program Kunjungan

  Penulis menyadari bahwa anak-anak usia dini akan lebih mengingat jika mereka mempunyai pengalaman mereka sendiri. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya melulu dilakukan di kelas. Akan lebih baik lagi jika mereka dapat melihat atau praktek langsung ke lapangan. Oleh sebab itu dipertemuan berikutnya, Penulis mengajak anak untuk pergi mengunjungi beberapa tempat dan anak akan melihat ada berapa jenis pekerjaan yang mereka lihat di suatu tempat.

  Penulis mengajak anak-anak untuk pergi mengunjungi pasar modern. Dari mulai perjalanan hingga sampai anak-anak belajar jenis-jenis pekerjaan dengan melihat langsung. Dari mulai saat berangkat, yang mengemudikan transportasi menggunakan jasa layanan supir beserta kernetnya. Kemudian saat dalam perjalanan, anak-anak melihat polisi lalu lintas sedang mengatur kelancaran jalan raya, anak-anak juga melihat tukang parkir yang memandu pemilik mobil untuk parkir, satpam yang menyambut, penjual yang menyapa dengan ramah, petugas karcis parkir yang mencatat nomor kendaraan dan memberi tiket, pramuniaga yang membantu mencarikan pembeli yang kesulitan mencari barang tertentu, tukang bersih-bersih yang sedang menyapu dan mengepel lantai, koki yang sedang memasak berbagai macam makanan untuk dijual, pramusaji yang mengantarkan pesanan makanan.

  Pembelajaran di luar kelas sedapat mungkin dilakukan dengan menyesuaikan tema pelajaran. Dengan melakukan pembelajaran di luar kelas, anak-anak mendapatkan sesuatu yang berbeda dan program kunjungan ini membantu anak untuk lebih lagi memahami pelajaran yang sedang dipelajari.

BAHAN AJAR YANG DIGUNAKAN

Penulis selalu mempersiapkan bahan ajar yang membantu suksesnya kegiatan belajar mengajar. Berikut beberapa bahan ajar yang Penulis gunakan sebagai standar mengajar di kelas.

- Rencana Pembelajaran Harian

  Rencana pembelajaran atau *lesson plan* adalah alat mengajar yang membantu Penulis untuk selalu siap memasuki kelas*. Lesson plan* yang Penulis buat berisikan hari, tanggal, tema, sub tema, materi pembelajaran, prosedur, kegiatan inti, kegiatan akhir, alat ajar yang digunakan, materi/alat peraga yang digunakan, evaluasi dan tujuan kegiatan.
- Buku-Buku Penunjang

  Penulis menggunakan buku teks sebagai media penunjang kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain buku teks, Penulis juga memanfaatkan koran, majalah, artikel-artikel, atau yang lebih modern lagi, Penulis juga memanfaatkan teknologi seperti *YouTube* sebagai sumber informasi lainnya yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak usia dini.
- Buku Tugas

  Anak-anak usia dini yang penulis ajar juga dilatih untuk membuat tugas sekolah. Tugas sekolah dikerjakan di sekolah dengan bimbingan guru.

EVALUASI HASIL BELAJAR

- Laporan Perkembangan Mingguan (*Weekly Progress Report*)

  Penulis selalu mencatat pencapaian pembelajaran yang diperoleh masing-masing siswa setiap harinya. Baik perkembangan kognitif, bahasa, seni, kemandirian, sains dan **sosial emosional.**
- Laporan Perkembangan Bulanan

  Dibuat setiap satu bulan, berisikan narasi perkembangan anak setiap bulannya. Laporan dibuat dengan memuat foto kegiatan anak.
- Laporan Perkembangan Semester

Setiap satu semester yang telah dilalui, Penulis membuat laporan perkembangan yang mencatat pencapaian belajar anak-anak selama 6 (enam) bulan.

Betapapun banyaknya tantangan didalam mengajar anak-anak usia dini, Penulis percaya bahwa langkah-langkah ini penting untuk keberhasilan seorang guru. Memberikan pencerahan terhadap anak-anak murid adalah segalanya bagi Penulis, dengan selalu berusaha memperbaiki diri dan terus belajar untuk menjadi guru yang kreatif serta mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan menarik.

Semarang,
17 Juli 2017

PENGAJARAN BIPA METODE KARTU TEMA PERCAKAPAN SINGKAT DENGAN PEDAGANG LOKAL UNTUK DAYA SERAP PARIWISATA KERAKYATAN

Toriq Pratama

Pusat Pelatihan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran sebuah disiplin ilmu khususnya bahasa membutuhkan metode yang bervariasi. Pembelajaran dalam hal ini bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), harus memiliki daya tarik di mata pembelajar. Ekspatriat yang berada dan ingin belajar bahasa Indonesia, tidak hanya mempelajari bahasa namun juga budaya. Budaya masyarakat Indonesia yang menyenangi musik, dapat dijadikan ide untuk pengembangan metode pembelajaran BIPA.

Budaya masyarakat Indonesia yang sangat mudah membangun komunikasi menjadi salah satu celah yang bisa dimanfaatkan sebagai 'alat' pembelajaran BIPA. Hal ini sudah mendunia dan menjadi semacam *nation branding* bagi beberapa sektor tidak hanya sektor pariwisata. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (1980: 193). Secara prinsip, budaya ramah tamah masyarakat Indonesia merupakan kombinasi dari tiga hal di atas yakni sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya.

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kekuatan ekonomi yang mampu menyumbang dalam pembentukan Produk Domestik Bruto dan perdagangan dunia. Menurut Lestari (2013) Indonesia sebagai negara anggota G20 seharusnya telah memiliki *nation branding* yang kuat dan diperlukan untuk mengangkat daya saing Indonesia di mata internasional. Beberapa negara ASEAN lain seperti Malaysia dan Singapura sudah mampu membuat identitas bangsa yang kuat dan mampu mendatangkan wisatawan mancanegara (wisman). Malaysia dengan "*Trully Asia*" dan Singapura dengan "*Your Singapure*" memiliki *positioning* dan mampu menjual keunikan negaranya.

Koentjaraningrat (1998:3-4) mengemukakan bahwa bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa sebuah komunitas dalam suatu daerah geografi, ekologi atau suatu wilayah administratif yang menjadi pokok deskipsi, biasanya dibagi ke dalam bab tentang unsur-unsur kebudayaan, sesuai dengan tata-urut yang baku, yang disebut "kerangka etnografi". Menurut Koentjaraningrat juga (1998: 5), untuk merinci

unsur-unsur bagian dari suatu kebudayaan, sebaiknya dipakai daftar unsur -unsur kebudayaan universal, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistern ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) kesenian, dan (7) sistem religi.

Pandangan pakar di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki karakteristik yang khas dengan ciri yang berjumlah tujuh. Ciri yang pertama merupakan komponen terpenting karena bahasa merupakan 'alat' untuk memenuhi semua keinginan dari keenam ciri yang telah disebutkan. Jika dihubungkan dengan pengajaran bahasa khususnya BIPA, Indonesia telah memiliki 'modal' yang cukup untuk bisa diterima oleh pembelajar asing. Hanya saja, perlu adanya improvisasi cara dan metode pembelajaran bahasa yang bervariasi untuk kemudahan pembelajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia. Melalui analisis ini akan disampaikan metode yang mudah untuk pembelajaran bahasa melalui kartu tema percakapan yang sederhana.

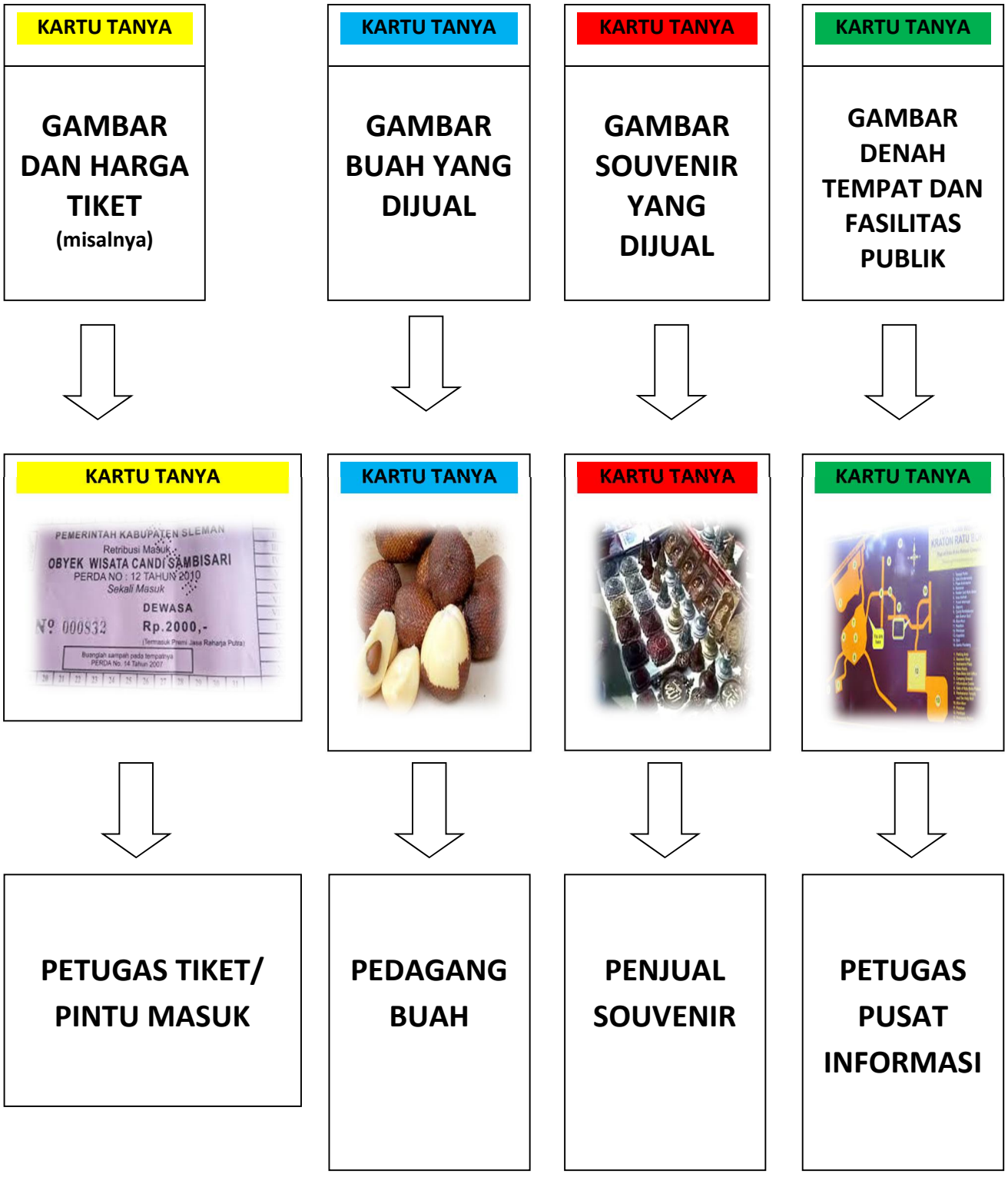
Pandangan pembelajaran BIPA dari sudut ekonomi, pada dasarnya mengacu pada penugasan yang akan diberikan pada pembelajar BIPA yakni mencoba membuka komunikasi bahasa Indonesia dengan pedagang yang ada di tempat wisata yang telah dipilih, selain menjawab pertanyaan dari pembelajar, pedagang juga diharapkan melakukan umpan balik (*feedback*) berupa pertanyaan yang ditujukan kepada penanya. Pertanyaan ini akan mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa dari pembelajar karena pada saat bersamaan akan didampingi oleh orang yang ditugaskan menemani dan memberi masukan ketika pembelajar memulai proses komunikasi. Jika komunikasi telah terjalin, tidak menutup kemungkinan pembelajar akan membeli bahkan dengan jumlah lebih dari satu dari barang atau souvenir yang sedang dijajakan. Hal ini jelas menguntungkan dua pihak, pedagang mendapat pemasukan dan pembelajar mendapatkan pengalaman berkomunikasi dengan *native speaker* (pribumi).

B. PEMBAHASAN

Gagne dalam Sadiman (1990: 12) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkup siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Sementara Bniggs dalam Sadiman (1990: 13) menyatakan bahwa media adalah semua alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, misalnya buku, film, dan kaset. Media pembelajaran BIPA adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing. Adanya media tersebut, pembelajar merasa lebih mudah belajar

bahasa Indonesia dibandingkan tanpa menggunakan media. Pembelajaran BIPA dalam konsep analisis ini diinisiasi dengan adanya kartu tema percakapan yang nantinya digunakan oleh pembelajar BIPA untuk praktik berkomunikasi di tempat yang ditentukan.

Contoh gambar dari kartu tersebut di bawah ini:



Dari empat kartu yang dibawa secara acak oleh pembelajar BIPA, ada masing-masing dua kartu yang berkemungkinan profit dan nonprofit. Artinya kartu berorientasi profit adalah, kartu yang memungkinkan pembelajar bisa membuka pecakapan dengan pedagang sekaligus membelanjakan uangnya. Kartu nonprofit merupakan kartu yang ditujukan kepada petugas pariwisata setempat dan tidak berorientasi profit. Untuk kartu yang berorientasi profit, adalah kartu nomor dua dan tiga. Kartu nomor dua adalah kartu dengan 'tantangan' dari pembelajar untuk membuka komunikasi dengan pedagang buah dan penjual souvenir. Kartu pertama dan terakhir merupakan kartu dengan tantangan komunikasi dengan orientasi nonprofit karena berhubungan dengan pelayanan publik setempat. Pembelajar BIPA dalam hal ini pengguna metode kartu pertanyaan, diharapkan memiliki motivasi ganda yakni mampu menguasai bahasa Indonesia secara pasif dan aktif, serta berani mengaplikasikan metode ini langsung kepada *native speaker* (pengguna bahasa lokal). Peran motivasi sangat besar dalam penguasaan sebuah bahasa, seperti yang diungkapkan oleh Anjamshoa dan Sagidhi (2015) bahwa motivasi dari siswa yang mempelajari bahasa, bagaikan sebuah arus yang menggerakkan kelas agar proses pembelajaran tetap dinamis, dan acuan keberhasilan sebuah kelas adalah adanya siswa dan guru yang sama-sama bahagia dalam proses kegiatan belajar.

Harapan dari analisis ini adalah, pembelajar BIPA mampu mengaplikasi teori selama di kelas dan diterapkan dengan berani membuka komunikasi dengan *native speaker* (dalam hal ini adalah penduduk asli Indonesia). Secara teoretis, pembelajar bahasa kedua layaknya pembelajar BIPA, menurut Chomsky (dalam Shafa, 2012) menyatakan bahawa manusia mempunyai "Faculties of the mind" yakni semacam kapling-kapling intelektual dalam otaknya. Salah satunya adalah untuk bahasa. Kapling kodrati yang dibawa sejak lahir ini oleh Chomsky dinamakan *Language Acquisition Device* (*LAD*). Berdasar pendapat dari Chomsky yang merupakan tokoh aliran teori mentalistik itu, dapat diambil penafsiran bahwa dalam setiap diri anak manusia telah dibekali oleh sebuah kemampuan berbahasa dalam dirinya yang tersimpan sebagai bawaan semenjak lahir.

Shafa (2012) menyatakan bahwa dalam hal pemerolehan bahasa kedua pada orang dewasa menurut paham Chomsky, bahwa sebenarnya bahasa kedua hanya akan bisa dipelajari dan tidak bisa diperoleh hanya dengan berbekal proses atau kebiasaan berkomunikasi dan berinteraksi dengan komunitasnya saja. Dengan LAD pada hakikatnya manusia akan bisa menguasai bahasa keduanya melalui beberapa tahapan pembelajaran. Hanya saja, orang dewasa biasanya memang akan lebih sedikit mengalami kesulitan dalam hal penghapalan kosa kata yang dikarenakan

kemampuan otaknya yang sudah tidak lagi berkembang secepat anak-anak dan juga dikarenakan memori nondeklaratif yang bersifat instinktif yang dimiliki manusia sudah tidak lagi setajam memori anak-anak. Akan tetapi dalam hal lain, semisal penguasaan tata bahasa dan beberapa hal lainnya, orang dewasa lebih unggul dibandingkan dengan anak-anak.

C. SIMPULAN

Pembelajar BIPA yang menggunakan metode kartu pertanyaan ini mendapatkan pengalaman di dua hal sekaligus. *Pertama*, pembelajar diharuskan mampu membuka keran komunikasi dengan *native speaker* (penduduk pribumi) sesuai dengan kartu yang didapatkan sesuai undian. *Kedua*, pembelajar BIPA mampu berkomunikasi secara ekonomi, artinya pembelajar BIPA dapat bertransaksi dengan penjual buah, oleh-oleh, souvenir dan lain-lain. Bahasa Indonesia yang dipelajari oleh orang asing dalam bentuk BIPA sekaligus menjadi *nation branding* di dunia internasional, baik secara budaya maupun ekonomi. Pembelajar BIPA menjadi lebih tahu kultur yang berlaku di Indonesia dan dengan kehadiran pembelajar ke Indonesia, berarti secara ekonomi pembelajar BIPA siap membelanjakan uangnya di Indonesia. Menurut Lestari (2013) Di Indonesia, wacana mengenai *nation branding* sudah ada sejak tahun 2009 yang digagas oleh Mari Elka Pangestu yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Perdagangan. Tujuan *nation branding* adalah untuk meningkatkan citra sebuah negara dan diharapkan mampu menciptakan investasi, turis, penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan ekspor.

Menurut Lestari (2013) *Nation branding* sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing pariwisata secara umum. Membangun merek dagang yang kuat memerlukan *positioning* dan diferensiasi. Indonesia memiliki diferensiasi, namun selama ini antara *positioning* dan diferensiasi belum mampu bersinergi dan tidak memiliki *brand integrity* akhirnya Indonesia tidak memiliki *brand image* yang positif. Untuk meningkatkan daya saing pariwisata dilakukan dengan memperbaiki *positioning* Indonesia di dunia internasional. Hal tersebut dapat dilakukan dengan perbaikan berbagai infrastruktur yang mendukung pariwisata, kestabilan politik dan keamanan, perbaikan birokrasi, serta transparansi dalam pemerintahan agar mampu memperbaiki karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Anjamshoa, Leila dan Firooz Sadighi. 2015. “The Importance of Motivation in Second Language Acquisition”. International Journal of Studies in English Language and Literature (IJSELL) Vol.3 Issue 2, PP 126-137.

Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.

_____ . 1998. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta. Djambatan.

Lestari, Retno Budi dan Rini Aprilia. 2013. “Membangun *Nation Branding* dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Sektor Pariwisata Indonesia”. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Teknik Sipil). Vol.5

Sadiman, Arief *et. al*. 1990. *Media Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali.

Shafa. 2012. “Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran”. Journal IAIN Samarinda.

BIPA TUJUAN EKONOMI DAN PERDAGANGAN

Tri Sugiarto, M.Hum

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, istilah bahasa Inggris untuk tujuan khusus (English for Spesific Purposes) sudah tidak asing di telinga masyarakat. Karena sebagai bahasa asing yang di sebut sebagai International Lingua Franca, bahasa Inggris menjadi alat yang wajib dikuasai (baik secara aktif ataupun pasif) bagi pemelajar dan penduduk Indonesia yang tidak ingin tertinggal dalam kompetisi di era global seperti saat ini. English for Business, English for Accounting, English for Tourism Industry, dan bidang kekhususan pengajaran bahasa Inggris lainnya diselenggarakan untuk menyiapkan sumber daya manusia Indonesia ikut serta dalam percaturan multinasional.

Senada dengan istilah dan tujuan khusus pembelajaran bahasa Inggris, pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) juga mengalami perkembangan minat kekhususan seperti diantaranya bahasa Indonesia untuk pariwisata, bahasa Indonesia untuk tujuan akademik, dan bahasa Indonesia untuk ekonomi dan perdagangan. Dengan beragamnya tujuan penguasaan bahasa Indonesia pada bidang tertentu, aktivitas (metode) pengajaran dan pengembangan bahan ajar yang sesuai juga harus dikembangkan sehingga dapat menjadi rujukan yang efektif dan tepat guna bagi pemelajar. Bahan ajar yang membantu mahasiswa untuk menguasai kosakata dan ungkapan khusus secara lisan ataupun tulis pada bidang yang mereka pilih sedapat mungkin berbeda dengan daftar istilah dan kosakata yang disediakan untuk pemelajar BIPA umum.

Sebagai salah satu institusi penyelenggara pelatihan dan kuliah BIPA, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menyambut dengan positif perkembangan permintaan pengajaran BIPA dengan peminatan atau tujuan khusus. Didorong oleh permintaan

mata kuliah khusus bernama Indonesian for Economic and Trade, dari Universita MInzu (YMU), Tiongkok, pengajaran untuk kelas tujuan khusus tersebut kemudian di selenggarakan dan bahan ajar pun berusaha untuk dikembangkan dengan baik.

Perkuliahan Bahasa Indonesia untuk ekonomi dan perdaganagn

Pada dasarnya, ragam aktivitas kuliah di kelas BIPA untuk ekonomi dan perdagangan tidak berbeda dengan aktivitas pada mata kuliah lain. Aktivitas kuliahnya meliputi tatap muka di kelas bersama dosen pengampu, kegiatan tutorial bersama mahasiswa Indonesia, dan kuliah lapangan. Perbedaan signifikan terdapat pada materi dan fokus keterampilan bahasa yang diajarkan.

Materi perkuliahan meliputi penguasaan kosakata dalam dunia bisnis, pengetahuan dunia bisnis seperti macam-macam perusahaan, struktur dalam perusahaan, ekspor dan impor dan kebiasaan konsumsi masyarakat Indonesia, serta berbagai aspek komunikasi bahasa Indonesia dalam dunia bisnis. Fungsi dan peran bahasa Indonesia dalam kuliah ini diarahkan pada keterampilan mendeskripsikan, menceritakan, menguraikan, dan mempersuasikan. Fokus perkuliahan ditekankan pada penguasaan keterampilan berbicara dan menulis yang dilakukan secara integratif antara teori dan praktik.

Perkuliahan dengan fokus keterampilan berbicara pada kuliah bahasa Indonesia untuk ekonomi dan perdagagan dikemas dalam aktifitas praktik negosiasi, presentasi bisnis dengan memperhatikan aspek SWOT, presentasi grafik dan tabel, wawancara bisnis, dan presentasi produk dan layanan jasa. Pada keterampilan menulis, aktivitas berfokus pada kemampuan menulis iklan dan surat bisnis seperti surat permintaan (menulis dan membalas surat permintaan) dan surat penawaran(menulis dan merespon surat penawaran).

Beberapa pendekatan digunakan dalam kuliah ini agar mahasiswa merasa nyaman. Pendekatan yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Komunikatif, berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam

berkomunikasi (lisan dan tulis) menggunakan bahasa Indonesia.

2. Berpusat pada mahasiswa, aktivitas pembelajaran dalam teori dan praktik yang bertujuan agar mahasiswa lebih aktif dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

3. Kontekstual, mahasiswa ikut serta pada lingkungan yang nyata dalam konteks komunitas bahasa dan sosial.

4. Kooperatif, beberapa aktivitas belajar dilakukan dengan grup dan membutuhkan kerjasama mahasiswa.

5. Belajar dengan melakukan, mahasiswa akan belajar berbagai macam lokakarya dan model praktik langsung.

Untuk mengetahui kemajuan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia tujuan khusus, evaluasi berkala dilakukan. Evaluasi dilakukan secara individu dan kelompok dalam pembelajaran di kelas dan diluar kelas. Mahasiswa juga diberi kesempatan mengevaluasi pembelajaran di kelas, baik secara lisan maupun tertulis. Sehingga peningkatan kualitas pengajar juga dapat selalu ditingkatkan.

Berdasarkan pengalaman mengajar di kelas bahasa Indonesia untuk tujuan ekonomi dan perdagangan, seleksi kemampuan keterampilan bahasa Indonesia untuk peserta kuliah harus dilakukan. Pada kelas yang dilaksanakan di UNY, seleksi tersebut tidak dilakukan. Hal ini karena kelas bahasa Indonesia untuk ekonomi dan perdagangan adalah mata kuliah permintaan dari universitas mitra UNY yang harus diajarkan pada semua mahasiswa yang berpartisipasi dalam program kerjasama, tidak ada seleksi kelayakan kemampuan bahasa Indonesia yang bisa disyaratkan oleh institusi kepada peserta kuliah. Akibatnya, kemampuan peserta sangat beragam. Bahkan, kebanyakan dari peserta belum mempunyai keterampilan bahasa yang mencukupi untuk berkomunikasi atau berinteraksi sosial. Sehingga, fleksibilitas metode dan taget materi kuliah harus selalu menjadi perhatian bagi pengajar.

KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA LANGSUNG

Triana Mutia Riny, Universitas Indonesia

Pendahuluan

Dalam aktivitas pengajaran kemahiran Membaca, penggunaan teks otentik yang bermuatan lokal sangat diperlukan. Muatan lokal yang terkandung di teks dapat berbentuk pengenalan budaya-budaya lokal nusantara.[1] Melalui teks yang bermuatan lokal tersebut, pemelajar BIPA mempelajari kosakata, tata bahasa, dan pelafalan dalam proses pemelajarannya. Teks pun berfungsi sebagai produk budaya yang mendekatkan pemelajar dengan budaya bahasa yang dipelajarinya. Hal ini tentu bermanfaat sebagai bekal hidup pemelajar bahasa Indonesia selama berada di Indonesia.

Pengobatan tradisional Indonesia, seperti pengobatan herbal atau jamu, telah mencirikan negara Indonesia di kancah dunia. Sebagai contoh, produksi obat jenis ini telah sampai ke mancanegara dan dirasakan keampuhannya. Jika dibandingkan dengan negara pemelajar BIPA yang berada di kawasan Asia, pengobatan tradisional tidak asing lagi. Dengan demikian, terdapat pengetahuan yang menghubungkan antara budaya pemelajar BIPA dengan budaya Indonesia. Menurut Sen Gupta, pengajaran yang melibatkan kompetensi interkultural seperti itu akan berdampak pada kebersediaan pemelajar untuk melakukan kontak budaya dengan budaya bahasa yang dipelajarinya[2]. Oleh karena itu, pengenalan pengobatan tradisional dalam teks Membaca sangat menarik untuk diberikan kepada peserta BIPA.

Di sisi lain, sebuah proses pemelajaran keterampilan bahasa membutuhkan media. Media sebagai alat bantu untuk mencapai indikator pengajaran. Metode langsung sangat dianjurkan untuk pemelajaran bermuatan lokal karena pemelajar BIPA dapat langsung merasakan dan memahami budaya lokal tersebut. Untuk itu, dalam pengenalan pengobatan tradisional Indonesia, langsung membawa bahan- bahan herbal dan alat bantu lain untuk membuat obat tradisional tersebut dinilai

[1] Riqoh Fariqoh, "Pengenalan Bahan Ajar Membaca untuk Pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Dasar" (Skripsi UPI Bandung, 2013), hlm. 4.

[2] Sen Gupta dalam Lies Sercu, *et.al*., *Foreign Language Teachers and Intercultural Competence: An*

International Investigation (UK, 2005).

sangat efektif untuk memberikan proses pemahaman budaya langsung kepada pemelajar BIPA.

Teks Otentik Bermuatan Lokal

Sebagaimana diketahui bersama, teks otentik bermanfaat untuk memperkenalkan pemelajar BIPA kepada dunia nyata sehingga hal ini lebih komunikatif daripada teks buatan pengembang bahan ajar yang tidak didasarkan pada bentuknya yang sesuai dengan realitas.[3] Sementara itu, muatan lokal dimaksudkan dengan adanya kaitan budaya lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan daerah yang dikandung dalam teks membaca.[4] Untuk itu, pilihan teks otentik yang berhubungan dengan pengobatan tradisional dapat berbentuk rubrik konsultasi kesehatan di majalah, artikel tentang pengobatan tradisional sebagai solusi penyakit-penyakit berat, dan masih banyak lainnya. Pemilihan bahan ajar teks otentik tetap harus memperhatikan tingkat kemampuan pemelajar BIPA. Oleh karena itu, memperhatikan tingkat kesulitan kosakata, tata bahasa, konteks sangat disarankan kepada pengembang bahan ajar agar penggunaan teks otentik sesuai dengan tujuan pengajaran.

Kompetensi Interkultural

Dalam dunia pengajaran bahasa asing, pengajaran kompetensi interkultural sangat penting. Sebagai produk budaya, teks membaca dapat menjadi mediator yang memperkenalkan budaya bahasa Indonesia kepada pemelajar BIPA. Dengan proses belajar, pemelajar akan mendapatkan pengalaman budaya sebagai tahap awal dalam pemahaman budaya lain hingga tahap penerimaan budaya lain tersebut.[5]

Untuk itu, dalam pengembangan bahan ajar membaca, ada tujuan akhir karakteristik kompetensi interkultural[6] dalam diri pemelajar BIPA setelah melalui proses pemelajaran bahasa:

a. Kebersediaan untuk melakukan kontak budaya dengan budaya lain;
b. Kesadaran dan kemampuan untuk melihat sesuatu dari kacamata orang lain;

[3] Freda Mishan, *Designing Authenticity into Language Learning Materials* (UK, 2005), hlm. 12.

[4] Fariqoh, *op.cit*.

[5] Sercu, *op. cit*. hlm. 2.

[6] *Ibid*.

c. Kemampuan untuk menjadi mediator budaya yang dapat mengevaluasi pandangan orang lain;
d. Kemampuan untuk mengasah keterampilan pembelajaran budaya;
e. Pemahaman tentang identitas individu dan kolektif.

Teks Membaca tentang Pengobatan Tradisional

Salah satu teks otentik membaca yang digunakan di dalam kelas BIPA tingkat dasar di Program BIPA FIB UI adalah teks "Konsultasi Kesehatan di Majalah"[7]. Teks ini ditujukan untuk pemelajar BIPA tingkat dasar tengah dengan indikator pengajaran sebagai berikut.

f. Mampu memahami kosakata tentang pengobatan tradisional
g. Memahami format teks rubrik konsultasi kesehatan di majalah
h. mengidentifikasi urutan suatu kegiatan pembuatan obat tradisional

Untuk mencapai indikator pemahaman kosakata pengobatan tradisional, cara yang digunakan adalah dengan cara menekankan pada aspek sosiosemantis dengan memakai contoh, dalam hal ini, contoh menggunakan media bahan-bahan obat tradisional karena menurut Wolff[8], hal ini efektif untuk membantu pemahaman pemelajar. Selain itu, untuk pemahaman format teks, teks otentik telah mewakili realitas dalam kehidupan pemelajar sehingga ketika mempelajarinya, mereka dapat menemukan teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tambahan pula, indikator pembuatan obat tradisional dapat memberikan pemahaman jenis obat tradisional Indonesia untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu.

[7] *Pendar Bahasa 1: Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing* (FIB UI Depok, 2017), hlm. 137—140.

[8] Wolff dalam Imam Suyitno *Pengembangan Materi Pembelajaran BIPA Berdasarkan Tujuan Belajar Pelajar Asing* (Makalah dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pengajaran Bahasa, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, September 2010).

Proses

Proses pengajaran teks rubrik konsultasi berlangsung selama 120 menit. Langkah- langkah pengajarannya akan dijelaskan sebagai berikut.

Waktu	Kegiatan	Media
15’	Kegiatan pembuka: Pengajar bertanya tentang kondisi kesehatan pemelajar dan bertanya tentang tindakan yang dilakukan saat sakit.	
90’	Kegiatan inti: • Pengajar menunjukkan teks rubrik konsultasi kesehatan dalam majalah yang sering dijadikan acuan tips pengobatan • Pengajar bersama-sama dengan pemelajar menganalisis bentuk teks dan isinya (judul rubrik, nama penanya, nama konsultan, resep obat, dsb.) • Pengajar menyediakan media obat tradisional di depan kelas tanpa menjelaskan nama dan fungsinya (daun sirih, biji papaya, dll.). Secara berkelompok, pemelajar mengambil media yang dibutuhkan untuk mempresentasikan cara membuat obat sesuai teks.	PPT, media obat tradisional (daun sirih, biji papaya, dll.)
15’	Kegiatan penutup: Pengajar bertanya tentang pengobatan tradisional dalam negara pemelajar	

Dalam penerapannya di kelas Membaca BIPA tingkat dasar, proses pemelajaran teks ini berlangsung dengan menyenangkan karena pemelajar tertarik untuk memahami budaya obat tradisional Indonesia dan cara

pemakaiannya.

Hasil

Setelah diamati, hasil pemelajaran pengobatan tradisional melalui teks membaca ini efektif sebagai mediator budaya Indonesia. Setelah pemelajaran, pemelajar tumbuh rasa ingin tahu tentang pengobatan tradisional Indonesia yang lain, bahkan membandingkannya dengan pengobatan tradisional di negara mereka. Walaupun mereka merasa aneh dengan cara pemakaian obat, seperti harus memasukkan daun sirih ke dalam hidung atau mengunyah biji papaya yang terasa begitu pahit, mereka menghargai budaya Indonesia. Hal ini menunjukkan apresiasi pemelajar yang begitu tinggi.

Kesimpulan

Penggunaan media langsung dalam mengajarkan teks bermuatan lokal telah terbukti efektif dalam menumbuhkan minat dan memudahkan pemahaman budaya pemelajar. Oleh karena itu, penggunaan media langsung sangat diperlukan karena dapat memberikan gambaran langsung kepada para pemelajar BIPA dan pemelajar dapat mengenal budaya melalui media tersebut. Dengan demikian, para pemelajar telah mengalami sebuah proses pengalaman budaya yang merupakan awal dari tahapan penerimaan budaya Indonesia. Bagi tujuan pengajaran BIPA, eksistensi budaya Indonesia dalam diri pemelajar asing yang mempelajari bahasa Indonesia sangat penting karena terkait dengan eksistensi sebuah negara di mata dunia.

PENGEMBANGAN MATERI BELAJAR MENYIMAK MANDIRI UNTUK MAHASISWA JURUSAN BAHASA INDONESIA DI YUNNAN MINZU UNIVERSITY,CHINA

Umar Kusuma Hadi
(Pegiat BIPA di Universitas Negeri Yogyakarta dan Yunnan Minzu University)

Latar Belakang

Sebagai salah satu kemampuan yang patut dikuasai oleh penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia, kecakapan menyimak memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas keterampilan bahasa Indonesia mereka. Berdasarkan sifatnya, keterampilan menyimak *an sich* merupakan keterampilan bahasa yang dikategorikan sebagai keterampilan reseptif. Namun demikian, bukan berarti keterampilan ini tidak memerlukan usaha yang serius dalam penguasaannya. Pada kenyataannya, tidak sedikit pemelajar asing yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan ini. Selain itu, meskipun diklasifikasikan sebagai keterampilan reseptif, praktik menyimak tetap melibatkan sisi produktif pemelajar, seperti konsentrasi dan berpikir kritis.

Oleh karena itu, diperlukan adanya bahan atau materi pendukung selain bahan ajar utama yang dapat diakses secara mandiri oleh para pemelajar kapan pun di luar kelas. Dalam konteks menyimak, bahan belajar menyimak mandiri dapat dipergunakan oleh para pemelajar tanpa membutuhkan pendampingan penuh dari pengajar.

Di *Yunnan Minzu University*, Yunnan, China, mata kuliah Menyimak menjadi salah satu mata kuliah wajib yang harus diikuti. Namun, terdapat beberapa keterbatasan dalam penyediaan materi, termasuk materi menyimak. Selama ini, para pengajar mengandalkan materi dari YouTube atau film-film Indonesia. Kelemahannya adalah terletak pada ketidaksesuaian bahan dengan tingkat kemampuan bahasa dan kebutuhan para mahasiswa. Penyampaian materi yang tidak sesuai dengan level kecakapan mahasiswa dapat menyebabkan kesulitan bagi mereka dalam memahami materi tersebut.

Oleh karena itu, penulis mengembangkan materi belajar menyimak mandiri yang dapat diakses oleh mahasiswa di luar kegiatan pembelajaran. Meskipun kontennya tidak autentik, materi disusun berdasarkan kebutuhan dan tingkat kemampuan bahasa mahasiswa.

Pengembangan Bahan Ajar Menyimak

Proses pengembangan bahan belajar menyimak mandiri diawali dengan observasi yang dilakukan selama pembelajaran di dalam kelas. Melalui diskusi secara lisan, banyak informasi mengenai pentingnya bahan belajar yang dapat diakses secara mandiri oleh para mahasiswa. Dengan adanya bahan belajar tersebut, para mahasiswa dapat menggunakannya sebagai media yang meningkatkan kecakapan menyimak mereka.

Dari informasi yang telah didapatkan, dibuat kerangka berpikir bagaimana bahan belajar mandiri disusun. Kerangka berpikir berperan sebagai skema penting dalam penyusunan bahan belajar sehingga materi tersebut dapat dikembangkangkan sesuai dengan skema yang direncanakan.

Proses pengembangan dilanjutkan dengan membuat materi tertulis yang kemudian dibuat versi audionya. Materi disusun berdasarkan tema dan tingkat kemahiran mahasiswa. Untuk mahasiswa semester 7, topik yang disusun mencakup isu-isu sosial, kerjasama nasional dan internasional, pendidikan, budaya, ekonomi, bahkan politik.

Setiap unit atau bab dari materi terdiri dari 3 sampai 4 rekaman. Rekaman tersedia dalam bentuk dialog pendek, dialog panjang, dan monolog. Di akhir bab, terdapat tabel refleksi yang berfungsi untuk memberikan informasi seputar perkembangan belajar mahasiswa, terutama dalam menguasai topik dalam bab tersebut. Di akhir modul, terdapat kunci jawaban dari semua soal-soal atau latihan yang terdapat dalam modul. Dengan demikian, para mahasiswa dapat melakukan pengulasan dan refleksi sendiri.

Proses Rekaman

Materi tertulis yang telah disusun, kemudian dibuat versi audionya. Versi audio dibuat dengan menggunakan alat perekam yang tersedia di telepon cerdas (*smartphone*). Alat perekam biasanya hampir ditmukan di macam-macam jenis telepon cerdas. Kualitas audio ditentukan oleh beberapa faktor, seperti kualitas telepon genggam, suasana sekitar, dan teknik pengambilan suara, perangkat lunak (*software*), dan pengisi suara. Idealnya, proses perekaman suara dilakukan di dalam studio dengan menggunakan alat khusus yang lebih profesional. Namun, karena berbagai keterbatasan, proses perekaman dilakukan di dalam kamar dan menggunakan telepon genggam.

Ketika melakukan proses perekaman di luar studio, sangat penting untuk memperhatikan suasana sekitar. Perlu dipastikan tidak ada suara-suara yang tidak relevan dan mengganggu. Penentuan waktu proses perekaman juga bisa memengaruhi hasil rekaman. Untuk menyiasatinya, perlu mencari waktu ketika tidak banyak gangguan suara (*noise*).

Dalam pembuatan versi audio juga memerlukan teknik tertentu sehingga data menghasilkan hasil yang baik. Setidaknya ada tiga faktor penting ketika melakukan rekaman. Pertama, pertimbangan jarak. Jarak yang terlalu jauh dari alat perekam, menghasilkan suara rekaman yang kecil. Suara rekaman yang kecil menyebabkan ketidakjelasan informasi dari rekaman. Selain itu, jarak yang terlalu dekat ketika melakukan rekaman, dapat menyebabkan hasil suara yang pecah, cenderung banyak terdengar 'bb' dan tidak nyaman untuk didengar. Seringkali, hasil seperti ini juga menjadikan informasi dari rekaman tidak terdengar jelas. Idealnya, jarak orang yang direkam suaranya dengan perangkat perekam tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh. Faktor kedua adalah volume atau tingkat kenyaringan suara pengisi suara. Pengisi suara perlu menyesuaikan volume suaranya ketika melakukan rekaman. Jika sedang merekam bagian monolog, pengisi suara dapat menyesuaikan kekuatan suaranya seperti suara pembaca berita. Namun, jika membaca dialog atau percakapan, pengisi suara hendaknya menyesuaikan suaranya dengan lebih dinamis, sesuai dengan konteks dialog. Faktor ketiga adalah memerhatikan teknik pernapasan dan pemenggalan kalimat. Kedua hal ini saling berkaitan. Pengisi suara hanya bisa menarik napas pada saat-saat tertentu, yaitu ketika kalimat benar-benar tepat pemenggalannya. Pengisi suara dapat mengambil napas yang cukup panjang ketika kalimat telah mencapai bagian akhirnya.

Setelah proses rekaman selesai, hasilnya ditransfer ke dalam komputer untuk dilakukan proses selanjutnya. Dalam hal ini, penulis menggunkaan perangkat lunak yang biasa digunakan di studio rekaman, yaitu *Adobe Audio*. Dengan keterbatasan penulis dalam penggunaannya, penulis hanya menggunakan beberapa fungsi sederhana dari perangkat tersebut. Fungsi pertama yaitu fungsi penyuntingan suara. Fungsi ini dapat digunakan untuk menyunting suara atau rekaman yang masih dalam kondisi mentah. Penulis memilah bagian suara yang diperlukan dan tidak diperlukan sehingga hanya bagian inti saja yang tertinggal. Fungsi selanjutnya adalah menghilangkan gangguan suara (*noise*) dengan menggunakan *noise reduction*. Fungsi berikutnya adalah menyesuaikan kestabilan suara sehingga suara tersebut layak untuk diperdengarkan, baik menggunakan atau tanpa menggunakan *headphone*. Fungsi ini data dilakukan dengan menggunakan pilihan *normalize* dan

hard limit. Kemudian penulis membuat rekaman suara tersebut menjadi setereo sehingga suara dapat didengarkan baik di sebelah kanan atau kiri dari headphone. Selanjutnya, hasil rekaman disimpan dan dilakuakn percobaan. Jika hanya menyunting satu jenis suara, maka fungsi di atas sudah cukup. Namun, jika ingin menggabungkan beberapa suara, perlu menggunakan fungsi-fungsi lain yang lebih kompleks.

Menjawab Tantangan dalam Keterbatasan

Ketika pengajar BIPA dituntut untuk mengembangkan materi ajar atau materi belajar, hal yang perlu dilakukan adalah memperkaya diri dengan pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan tentang penyuntingan suara atau hal lain perlu dikuasai, meski tidak sampai level profesional. Mengandalkan studio dalam proses perekaman, tentunya harus disertai dengan kesiapan dana. Belum tentu juga tersedia studio di lokasi pengajar berada. Dengan menggunakan perangkat seperti telepon pintar serta perangkat lunak seperti *Adobe Audio*, proses rekaman dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan pun diperlukan.

Sebagai saran, penulis sangat menganjurkan para pengajar BIPA untuk setidaknya menguasai teknik-teknik sederhana dalam pembuatan materi menyimak. Jika kedua hal tersbeut telah dikuasai, proses belajar bahasa Indonesia akan menjadi lebih lengkap dan memadai.

PENGEMBANGAN CERITA RAKYAT SEBAGAI INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN BIPA (BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING): SEBUAH STRATEGI PENGUATAN LITERASI ANTARBANGSA

U'um Qomariyah
Universitas Negeri Semarang

Peranan bahasa Indonesia ternyata tidak hanya diakui secara domestik di wilayah NKRI, di luar negeri, bahasa Indonesia memiliki daya tarik tersendiri untuk dipelajari. Daya tarik itu tentu saja berhubungan juga dengan kepentingan dan kepijakan politik antar negara. Tidak mengherankan mengingat Indonesia sudah berada dalam pusaran kepentingan negara-negara di dunia. Bahasa dianggap sebagai salah satu kunci utama dalam membuka pintu pengetahuan dan pemahaman suatu budaya bangsa. Pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai bahasa suatu bangsa maka dapat melahirkan pemahaman yang baik pula terhadap keseluruhan aktivitas dan budaya bangsa. Hal inilah yang mendorong pembelajaran bahasa Indonesia di negara-negara asing mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tentu saja, perkembangan BIPA dari tahun ke tahun yang semakin dinamis memicu lahirnya sejumlah penelitian tentang ke BIPA-an. Sejak hampir sepuluh tahun terakhir, BIPA mengalami perkembangan yang pesat dan semakin terorganisir dengan baik. Berangkat dari peluang dan potensi yang besar serta permintaan yang signifikan terhadap guru bahasa Indonesia di negara-negara lain maka sebagian besar penyelenggara universitas berbenah diri untuk mengorganisasikan BIPA karena suatu nilai strategis khususnya bagi lulusan di instansi tersebut. Kenyataan itulah yang mendorong beberap pertemuan ilmiah, gagasan. artikel, dan hasil penelitian berusaha untuk mendalami BIPA. Salah satu persoalan strategis dalam pengembangan BIPA yakni persoalan metode pengajaran, metode, bahan ajar, dan media pembelajaran.

BIPA memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang diperoleh di jenjang sekolah dan Perguruan Tinggi yang diajarkan sebagai pola bahasa pertama. Namun begitu, ada hal yang menyatukan dari aspek pembelajaran bahasa antara di sekolah dan BIPA yakni terkait keterampilan berbahasa yang terdiri atas empat aspek yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang bisa dipetakan menjadi dua kategori yakni keterampilan reseptif yang terdiri atas keterampilan menyimak dan membaca dan keterampilan produktif yakni

berbicara dan menulis. Keempat aspek tersebut saling terkait satu sama lain. Meskipun demikian, berdasar hasil wawancara dan observasi para pembelajar BIPA, aspek produktif berbicara dan menulis dianggap lebih sulit.

Berangkat dari dasar di atas diantaranya terkait perkembangan BIPA, pembelajaran BIPA, variatifnya strategi dan pentingnya materi ajar dan media BIPA, serta minimnya kemampuan pembelajar BIPA pada aspek keterampilan berbicara dan menulis, maka perlu dikembangkan strategi yang inovatif yang salah satunya berbasis pada aspek literasi budaya melalui pengembangan media cerita rakyat.

Literasi diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam "melek wacana". Keterampilan awalnya menekankan pada pengembangan kompetensi menulis dan membaca. Kemampuan berliterasi merupakan bentuk integrasi dari kemampuan mendengarkan, berbicara, memirsa, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Namun, pada perkembangannya, literasi mendukung keterpahaman makna teks dan konteks dalam masyarakat multikultural. Semua ini merambah pada pemahaman dan pembelajaran multiliterasi.

Adapun cerita rakyat diasumsikan sebagai model pemahaman terhadap kehidupan manusia melalui bangunan miniatur kehidupan. Dengan membangun sebuah miniature kehidupan melalui fiksi dan menjelaskan dimensi lain dari kehidupan itu, maka akan terjadi pemahaman yang lebih kaya akan model dan dimensi kehidupan. Sejatinya, cerita rakyat adalah sebuah proses dialog. Berbagai persoalan dan perenungan dituangkan dalam bentuk yang estetis yaitu tulisan dengan variasi olahan dari sudut pandang masing-masing.

Cerita rakyat merupakan salah satu produk budaya yang muncul dalam bentuk teks dengan menggunakan modus lisan atau tulis. Oleh karena dalam mengembangkan program pembelajaran bahasa suatu negara, aspek kebiasaan yang sudah mengakar dalam masyarakat di negara tersebut tidak dapat diabaikan karena suatu masyarakat berpikir dalam kebiasaan tersebut. Pengembangan materi pembelajaran bahasa tiap-tiap negara ini mempunyai karakteristik tersendiri, baik secara umum maupun dalam bidang spesifik.

Melalui pengembangan media cerita rakyat, maka pembelajaran BIPA akan mampu menciptakan sistem pendidikan bermakna dalam kehidupan, baik bagi kehidupan manusia Indonesia maupun bagi kehidupan pembelajaran BIPA. Literasi akan dapat menjadi spirit yang mewarnai sekaligus memperkuat pemahaman bahasa dan budaya antarbangsa. Artinya, melalui pengembangan media BIPA cerita rakyat, maka akan diperoleh kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kreatif. Hal ini

yang menunjukkan pengembangan media cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA akan menjadi strategi penguatan literasi antarbangsa.

Karakteristik Pembelajaran BIPA

Sebagai sebuah pembelajaran, BIPA tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran lainnya. Perbedaan itu lebih terletak pada pembelajarnya. BIPA membelajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing yang tidak menggunakan bahasa ibu bahasa Indonesia. Hal inilah yang merupakan karakteristik menonjol pembelajaran bahasa Indonesia di BIPA dengan bahasa Indonesia lainnya. Meskipun demikian, sebagai sebuah pembelajaran, BIPA memiliki sistem yang terdiri atas sejumlah komponen pendukung yang secara fungsional akan menciptakan proses belajar mengajar dan hasil belajar.

Karakteristik pembelajaran BIPA terletak pada peran pembelajar dan keberadaannya. Pembelajar BIPA memiliki karakteristik yang secara jelas terlihat pada (1) latar belakang (asal negara atau wilayah), ciri fisik (yang kadangkala membedakan dalam pengucapan bunyi bahasa), (3) bidang pembelajar (Banyak pembelajar BIPA yang berasal dari bidang berbeda, tidak hanya dari minat/konsentrasi bahasa Indonesia), (4) pengetahuan/kemampuan (Perbedaan ini biasanya disebabkan antara lain bidang dan minat yang berbeda), (5) minat/ motivasi (ingin menjadi penerjemah, ingin bersiwata, dan lain-lain), (6) tujuan belajar (berkunjung, memperoleh beasiswa, bekerja di Indonesia, dan sebagainya), (7) strategi belajar, (8) pengalaman belajar. Karakterisik itulah yang harus menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran BIPA.

Gambaran karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA merupakan perihal yang kompleks. Kekomplekkan tersebut bukan hanya pada desain instruksional pembelajaran saja, melainkan juga pada pembelajar yang mempunyai latar belakang dan khususnya motivasi yang berbeda. Berdasar hal tersebut, maka sudah selayaknya, pembelajaran BIPA ditekankan tidak hanya pada aspek kuantitas melainkan juga aspek kualitas. Pengajar BIPA dituntut untuk bisa melakukan pengelolaan kelas dengan baik sehingga kompetensi pengajaran BIPA akan dapat tercapai. Disinilah media cerita rakyat menjadi salah satu alternatif strategis guna meningkatkan penguasaan bahasa sekaligus penguatan lliterasi antarbangsa.

Cerita Rakyat sebagai Penguatan Literasi Antarbangsa

Cerita Rakyat merupakan salah satu dari warisan budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Salah satu dari ciri cerita rakyat adalah anonim yakni tidak

diketahui identitas pengarangnya. Hal tersebut disebabkan karena cerita rakyat disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Sebagai salah satu genre sastra, cerita rakyat biasanya digunakan untuk *mengejawahtahkan* kehidupan dan nilai nilai masyarakat, tentang perilaku manusia dan hubungannya dengan alam sekitar. Cerita rakyat selain sebagai sarana literasi dalam pembelajaran BIPA, juga bisa dijadikan sebagai salah satu sarana mendidik, mengajarkan hal hal yang baik sekaligus menghibur.

Le[as dari hal tersebut, sebagai sebuah program, pembelajaran BIPA seharusnya memiliki pijakan yang jelas agar kompetensi yang seharusnya pembelajar dikuasai tercapai. Demikian pula, sebagai bentuk pembelajaran bahasa sudah seharusnya mendasarkan juga pada kaidah konseptual pembelajaran bahasa asing/kedua. Kaidah konseptual yang dimaksud terutama bersumber pada teori bahasa dan teori pembelajaran bahasa. Beberapa hal yang seharusnya tampak dan jelas dalam pembelajaran BIPA adalah (1) tujuan pembelajaran, (2) sasaran pembelajaran, (3) materi, (4) pemilihan metode, (5) penggunaan sumber belajar/media, (6) kegiatan pembelajaran, (7) evaluasi pembelajaran.

Berangkat dari pengalaman penulis mengajar BIPA baik di dalam negeri maupun di luar negeri (St Petersburg, Russia) serta berdasar penelusuran beberapa bahan ajar yang digunakan oleh beberapa institusi, maka bisa disebutkan jarang (atau kalau boleh dikatakan hampir tidak ada) materi yang mengajarkan cerita rakyat dengan metode perbandingan sebagai salah satu strategi pembelajaran BIPA. Padahal jika ditilik dari kebermanfaatan, karakteristik dan prinsip-prinsip pembelajarannya, cerita rakyat bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran BIPA yang akan memperkuat keterampilan berbahasa pada aspek berbicara dan menulis sekaligus penguatan literasi antarbangsa.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa aspek keterampilan berbicara dan menulis untuk beberapa kasus pembelajaran BIPA cenderung lemah. Keterampilan berbahasa yang cenderung menggunakan cara cara konvensional dianggap tidak mampu memenuhi pencapaian tujuan yang diharapkan. Pmbelajaran BIPA perlu dilaksanakan dengan cara-cara baru yang memberi kesempatan kepada pembelajar untuk menyampaikan gagasannya dalam bentuk lisan maupun tulisan, salah satunya melalui pengembangan media cerita rakyat.

Pengembangan media cerita rakyat sebagai penguatan literasi antarbangsa ini pernah penulis parktikkan ketika mengajar BIPA. Strategi ini menggunakan aspek perbandingan cerita rakyat antarnegara yakni membandingkan substansi (isi), unsur-unsur dan pesan antara cerita rakyat yang ada di Indonesia dengan yang ada di

negara Pembelajar BIPA. Dalam strategi ini, Pembelajar BIPA akan diminta untuk menceritakan, menuliskan, mengomunikasikan, dan menyimpulkan antar cerita rakyat diperbandingkan.

Guna memperjelas gambaran terkait dengan pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA, maka dibawah ini akan dipaparkan melalui gambaran praktik *(best paractice)* dari strategi tersebut.

DISEMINASI PENGEMBANGAN CERITA RAKYAT DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Tujuan kegiatan : Mampu membandingkan cerita rakyat Indonesia dengan negera asal Pembelajar BIPA secara lisan dan tulis.

Fungsi Komunikasi : 1. Mampu menguraikan dua cerita rakyat, secara lisan dan tulis

2. Merelevansikan nilai-nilai cerita rakyat dengan situasi sekarang

Unsur Kebahasaan : 1. Unsur unsur cerita rakyat dua negara

2. Relevansi cerita rakyat dengan kehidupan saat ini

Waktu (durasi) : 2 X 45 menit

Persiapan : DVD/VCD cerita rakyat/ teks cerita rakyat, lembar kerja

Langkah-langkah/prosedur :

1. Pembelajar menyimak cerita rakyat yang diperdengarkan melalui DVD/VCD player (fkeksibel; bisa dibaca atau disimak melalui VCD atay Pengajar BIPA).
2. Pengajar BIPA bisa membagikan lembar kerja atau bahan ajar terkait untuk mempermudah proses berpikir Pembelajar BIPA.
   Isi lembar kerja terkait identifikasi cerita rakyat dari Indonesia sesuai tema, identifikasi cerita rakyat dari negara asal dan relevansi keduanya.
3. Pembelajar mengidentifikasi secara sederhana unsur-unsur cerita rakyat dari Indonesia (lisan atau tulis).

4. Pembelajar menemukan satu cerita rakyat dari negara asal yang memiliki kesamaan tema cerita dengan Indonesia (pilih salah satu).
5. Pembelajar mengidentifikasi secara sederhana unsur-unsur cerita rakyat dari negara asal (lisan atau tulis).
6. Pembelajar mengaitkan isi cerita rakyat (nilai-nilai, pesan) dengan pengalaman nyata yang terdapat dalam kehidupan, baik di Indonesia maupun negara asal.
7. Pembelajar mengomunikasikan hasil
8. Pembelajar lain memberikan tanggapan dan perbandingan
9. Pengajar memberikan penguatan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Penutup

Pengembangan cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA pada dasarnya bertujuan untuk melibatkan pembelajar aktif dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pengalaman penulis melakukan strategi tersebut dalam pembelajaran BIPA, maka bisa disebutkan bahwa strategi ini menjadi inovasi pembelajaran yang menarik dan menantang pembelajar. Melalui pengembangan cerita rakyat, maka pembelajar diajak untuk mengembangkan kreativitasnya, berpikir kritis, dan mengembangkan daya imajinasi, sekaligus menguatkan literasi antarbangsa.

TTST (Teka Teki Silang Tematik): Pembelajaran Leksikon Berbasis Tema

Uzlifatul Masruroh Isnawati
Universitas Islam Lamongan (UNISLA)

Fakta tentang keterbatasan leksikon atau kosakata yang dimiliki oleh siswa terhadap kosakata baru bahasa Indonesia nampak jelas dalam percakapan sehari-hari siswa yang lebih dominan preferensi mereka dalam menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia yang terstandar. Hal ini berlaku pada baik pada pembelajar BIPA maupun pada penutur asli Bahasa Indonesia. Contoh umum yang biasa kita lihat sehari-hari, siswa lebih sering menggunakan kata *download* daripada mengunduh, *upload* daripada mengunggah, *website* daripada laman, *bullying* lebih sering dipakai daripada perundungan, *email* daripada surel, untuk contoh ini bahkan celakanya mereka tidak mengetahui apa itu surel. Nampaknya pengaruh media

informasi maupun media sosial yang lebih banyak menggunakan bahasa asing berkontribusi dalam penggunaan kata-kata asing tersebut.

Meskipun media berkontribusi semakin populernya penggunaan leksikon dalam bahasa asing daripada menggunakan bahasa Indonesia yang terstandar, namun nampaknya kurang adil apabila media informasi saja yang berkontribusi dalam hal ini. Berdasarkan survey, pengamatan langsung, dan wawancara penulis dengan siswa dan juga guru Bahasa Indonesia terdapat juga kontribusi dari guru dalam pembelajaran di kelas yang memerlukan sedikit perhatian dalam pemilihan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran

Berawal dari kekhawatiran tersebut maka penulis ingin memperkenalkan satu gagasan sederhana dalam mempelajari model pembelajaran yang dapat digunakan oleh mahasiswa maupun para penutur asing dalam mempelajari kosakata bahasa Indonesia utamanya kosakata baru yang yang saya sebut dengan Teka-teki silang berbasis tematis yang selanjutnya disingkat TTSBT.

Model pembelajaran Bahasa berbasis tematik merupakan model yang dikembangkan oleh Brown. Salah satu model pembelajaran yang berbasis integratif yang dikembangkan Brown, yaitu pembelajaran yang berbasis tema (theme-based instruction). Brown (2001:234) mengemukakan pembelajaran berbasis tema memiliki empat prinsip utama yaitu pembelajaran berlangsung secara otomatis, pembelajaran bermakna,motivasi instrinsik peserta didik meningkat demikian halnya dengan kompetensi komunikatif. Dalam hal ini teori yang dikemukakan Brown tersebut mengutamakan kompetensi komunikatif bagi peserta didik Sementara itu Nunan (1988) mengembangkan pedekatan integratif dengan tiga model. Ketiga model tersebut meliputi: (1). Materi ajar yang berbasis tema atau topic atau *theme or topic-based instruction*; (2). Materi ajar yang berbasis teks yang berfokus pada jenis wacana tertentu yang biasa disebut juga dengan *genre-based instruction;* (3). Alur cerita atau biasa disebut *story line*

Menurut Nunan (1988) dalam proses pembelajaran kosakata ada tiga teknik yang harus dipahami, yaitu: (1). Secara visual, yakni mengajarkan kosakata dapat ditunjukkan dengan menunjukkan bentuk tulisan dari kata-kata tersebut. Menunjukkan gerakan yang berkenaan dengn kata yang disebutkan, ataupun dengan menggunakan media tertentu seperti huruf-huruf yang terbuat dari kayu atau plastik. (2). Dengan sentuhan, mengajarkan kosakata dengan sentuhan (tactilely) dapat dilakukan dengan menggunakan huruf-huruf yang terbuat dari kayu, kertas pasir, dan lain-lain, sehingga siswa bias merasakan bentukn huruf yang bisa tersusun menjadi kata-kata. (3).

Secara oral. Mengajarkan kosakata secara oral bias dipraktekkan dengan mengucapkan kata ataupun bentukoral lainnya.

Menurut Nation (1974) dalam mempraktekkan teknik pengajaran kosakata setidaknya ada tiga teknik yang bisa dijadikan acuan, yaitu: 1). Demonstrasi. Teknik ini bisa dilakukan dengan menunjukkan sebuah benda; 2). Gambar. Teknik ini bisa dilakukan dengan menggunakan foto, menggambar sesuatu di atas papan tulis atau media penunjang lain, maupun ilustrasi dari koran dan majalah. 3). Penjelasan. Teknik ini bisa dipraktekkan dengan menjelaskan sinonim ataupun antonim kata, ataupun dengan cara konvensional dngan mendefinisikannya (*by definition)*, ,

Merujuk pada pendapat Nunan dan Nation di atas, penulis ingin mengintegrasikan pembelajaran kosakata berbasis tematik (Nunan (1974) dengan mengombinasikan teknik gambar dan penjelasan dengan menggunakan teka teki silang. Dengan demikian pembelajaran kosakata berbasis tematis dengan menggunakan media teka teki silang (TTS) akan menarik minat siswa dalam mempelajari kosakata baru bahasa Indonesia sekaligus akan memberikan konteks pada pembelajaran kosakata atau leksikon. Dengan adanya konteks tersebut, maka diharapkan siswa atau pembelajar akan lebih lama mengingat dan memahami kosakata baru karena ada konteks kognitif yang membuat mereka berpikir.

Adapun penggunaan tema dalam model pembelajaran ini dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan yang terstruktur tentang kosakata tersebut. Bagi guru, dengan tema-tema tertentu tersebut akan memudahkan mereka dalam proses membuat prosedur pembelajaran. Agar lebih jelas, berikut akan dijelaskan prosedur pembelajaran Teka teki Silang Berbasis Tematik (TTSBT).

Prosedur Pembelajaran Leksikon TTSBT

Diperlukan persiapan yang matang bagi seorang guru untuk membuat Teka teki Silang Berbasis tematis (TTSBT) ini mengingat sasaran peserta didik yang berbeda dan juga kebutuhan kosakata yang dikehendaki sesuai dengan lingkungan tempat kerja dan kebutuhan kebahasaan mereka. Berikut prosedur pembelajaran TTSBT:

1. Menentukan tema. Dalam menentukan tema maka guru harus menyesuaikan dengan level atau tingkat kemampuan berbahasa para peserta didik berdasarkan jenjang pendidikan yang ditempuh. Misalnya, Teka teki Silang untuk anak Sekolah Dasar (SD) tidak akan sama

dengan peserta didik di level SMP ataupun SMU ataupun perguruan Tinggi dalam hal-hal tertentu. Sehingga nanti aka nada klasifikasi level pemula (elementary), menengah (intermediate), dan mahir (advanced). Contoh tema yang diambil untuk pembelajar BIPA pemula: warna, anggota tubuh, bunga, transportasi, tempat-tempat umum, binatang, dan tema-tema sederhana yang lain.

2. Membuat rancangan pertanyaan untuk Teka-teki silang yang sesuai dengan level-level tematik tersebut. Pertanyaan tersebut akan bervariasi, misalnya bias dalam bentuk lawan kata (anomym), persamaan kata (sinonim), pertanyaan singkat (short question), isian (completion), dan singkatan (akronim). Setelah rancangan pertanyaan tersebut dibuat, harus ada *peer review* tentang pembuatan soal teka-teki silang tersebut agar materi dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini juga dimaksudkan untuk mengetahui kepantasan dan kepatutan rancangan pertanyaan tersebut sebelum diberikan pada pembelajar BIPA.
3. Membuat kunci jawaban. Kunci jawaban ini penting sekali dibuat di awal mengingat dalam pembuatan teka-teki silang berbasis tematik ini kita berpedoman berpiikir secara deduktif, yakni beberapa leksikon dengan tema tertentu disiapkan secara khusus baru kemudin guru merancang jenis pertanyaan yang sesuai dengan jawaban yang ada secara beragam.
4. Membuat teka-teki silang. Tidak ada hal yang khusus dalam pembuatan desain teka teki silang ini. Sebagaimana teka-teki silang yang ada maka model atau bentuknya sama dengan model kotak – kotak mendatar dan kotak-kotak menurun sesuai dengan pertanyaan yang dibuat sebelumnya. Adapun, bentuk teka-teki silang nantinya bisa berubah agar sesuai dengan kunci jawaban yang tersedia.
5. Mendapatkan masukan atau umpan balik dari teman sejawat. teka-teki silang yang dibuat secara sepihak oleh guru maka dipastikan akan tinggi tingkat subjektifitasnya sehingga umpan balik dari rekan sejawat akan sangat bermanfaat. Umpan balik yang diharapkan meliputi

redaksi dan substansi dari teka-teki silang tematis yang dibuat sekaligus berfungsi sebagai revisi.

Di bawah ini adalah beberapa contoh dari bermacam-macam tema yang dirancang untuk pembelajaran kosakata bagi siswa pada level dasar yang isinya merupakan kosakata sederhana yang digunakan dalam keseharian.

Tabel 1. Contoh tema pada level dasar

Nu	Tema	Kosakata/leksikon
1	Tempat umum	Pasar, lapangan, sekolah,
2	Pekerjaan	Guru, kepala sekolah, tata usaha, tukang kebun, sopir
3	Pakaian	Baju, kemeja, jaket, kaos, celana panjang, celana pendek, jas
4	Bunga	Mawar, melati, kamboja, sedap malam, kaktus, teratai, anggrek
5	Warna	Merah,kuning, hijau, biru, putih, jingga, merah muda, hitam
6	Transportasi	Sepeda, motor, mobil, becak, bemo, bis, pesawat terbang, kapal
7	Bank	Nasabah, kasir, pegawai bank, repepsionis, petugas keamanan
8	Unggas	Ayam, bebek, angsa, burung, burung onta, ayam kampung
9	Tempat ibadah	Masjid, pura, wihara, gereja, klenteng, mushola, surau,
10	Keluarga	Ayah, ibu, adik, kakak, saudara, kakaek, nenek, sepupu, cucu

Contoh di atas merupakan Adapun beberapa tema lain yang di. Berikut merupakan contoh-contoh tema yang digunakan bagi pembelajar BIPA di level menengah dan mahir.

Tabel 2 Contoh tema pada level menengah dan mahir

Tema 1: Peringatan hari besar - Tahun baru masehi - Tahun baru Islam/hijriyah - Proklamasi kemerdekaan - Hari pendidikan nasional	Tema 4: Pengetahuan Alam - Bumi - Maahari - Udara - Hutan

- Hari raya idul fitri	- Air
Tema 2: Sastra Indonesia - Pantun - Gurindam - Puisi - Prosa - Legenda	Tema 5: Pola hidup sehat - Makanan sehat - Olahraga - Diet - Nutrisi - Minuman sehat
Tema 3: Komponen Bahasa - Kata benda - Kata sifat - Kata kerja - Kata keterangan - Kata depan	Tema 6: Sekolah - Sekolah dasarl - Sekolah menegah pertama - Sekolah menengah atas - Sekolah kejuruan - Perguruan tinggi

Tabel 3 : Contoh TTSBT

			4.D								
		1.A	R	T	I	S	T				
			I								
			V								
		2.D	E	N	5. T	I	S	6.T			
		O	R		Y			A			
		C			P			I			
		T			I			L			
3. C	O	O	K		S			O			
		R			T			R			

Across:

1. Singer, movie star can also be called as an…….
2. If you got a bad toothache, you go to a……
3. A person who works in a restaurant specifically in a kitchen

Down :

2. There are many…….in the hospital.
4. Ask the……to drive carefully
5. I need a good……..to type this letter
6. A person who works making a dress.

Pembelajaran BIPA memerlukan upaya yang beragam seperti halnya pembelajaran bahasa asing lainnya. Berbagai elemen turut terlibat di dalam upaya membuat pembelajaran BIPA itu berhasil dengan baik. Bila kita mau memilih elemen kunci dari sekian banyak elemen tersebut maka pilihan akan tertuju pada guru sebagai elemen utama di dalam maupun di luar kelas, sebagai seorang sutradara dan penulis scenario pembelajaran yang handal dan bisa diandalkan. Guru BIPA yang baik akan menjadi model sekaligus teladan bagi murid-muridnya. Guru yang baik akan berupaya memanfaatkan segala fasilitas dan peluang yang ada dalam membuat kegiatan

belajar-mengajarnya berhasil guna. Termasuk di dalam upaya ini ialah kemauan dan kreatifitas guru BIPA untuk memanfaatkan berbagai masukan bahasa Indonesia dari berbagai media pembelajaran baik yang konvensional maupun yang kekinian. Dengan demikian diharapkan para pengajar BIPA senantiasa haus akan kreatifitas sehingga tergugah untuk senantiasa melahirkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran BIPA yang menarik, komunikatif dan mudah dipahami oleh pembelajar BIPA.

Referensi:

Brown, H.D. 2001. *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program development*. Boston.Mass: Heinle & Heinle Publisher.

Nation, I.S.P. 1974. Techniques for Teaching Vocabulary. *English Teaching Forum*, 12,3: 18-21

Nunan, D. 1988. *The Learner-Centered Curriculum.* New York: Cambridge University Press.

PENGAJARAN BIPA DI GUANGDONG UNIVERSITY OF FOREIGN STUDIES, GUANGZHOU, CHINA

Veronica Christamia Juniarmi
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Tahun lalu saya mendapat kesempatan untuk mengajar BIPA di Guangdong Universitu of Foreign Studies (GDUFS) di Guangzhou, China. Waktu yang singkat, 4 bulan saja, namun sangat bermakna. Tak hanya untuk pengajaran BIPA, namun juga mengenalkan budaya dan apa itu Indonesia. Sebagai gambaran umum. Guangdong University of Foreign Studies (GDUFS) atau 广东外语外贸大学(Guangdong Waiyu Waimao Daxue) yang juga dikenal dengan sebutan 'Guangwai' merupakan sebuah universitas swasta di Guangzhou. Jurusan Bahasa Indonesia baru masuk GDUFS di tahun 1970 dengan jumlah mahasiswa 12 orang dan jumlah dosen 2-8 orang. Universitas yang terletak di kaki gunung Baiyun ini memiliki 2 kampus. Kampus pertama terletak di Komplek Baiyun Utara No. 2, Guangzhou, Guangdong sedangkan di kampus kedua di Baiyun Selatan Kampus tempat saya bekerja berada di kampus pertama yaitu kampus Utara. Saat ini mahasiswa asing yang belajar di GDUFS ada 100 lebih dan mahasiswa Indonesia ada 20 orang. Di Fakultas Bahasa dan Budaya Asia sendiri terdapat 12 jurusan bahasa yaitu bahasa Arab, India, Indonesia, Jepang, Kamboja, Korea Selatan, Laos, Malaysia, Mandarin, Myanmar, Thailand, dan Vietnam. Masing-masing memiliki 1 kelas dan Jepang memiliki peminat terbanyak dengan jumlah kelas 6. Untuk masuk ke kelas bahasa mereka harus mengikuti tes masuk universitas. Nilai tes mempengaruhi jurusan apa yang dapat mereka ambil. Sayangnya bahasa Indonesia masih ada di level bawah, dan level atas diisi oleh bahasa Inggris dan bahasa Eropa.

Saat ini mahasiswa Tiongkok yang aktif belajar bahasa Indonesia di GDUFS berjumlah 60 orang yang terdiri dari kelas 1, 2 dan 4. Untuk kelas 3 mahasiswa belajar bahasa Indonesia di Yogyakarta yaitu di Universitas Negeri Yogyakarta selama satu tahun. Tiap kelas biasanya berjumlah 18 atau 20 orang. Untuk tenaga pengajar saat ini ada 4 orang berasal dari Tiongkok semua. Namun setiap tahun pasti ada dosen tamu yang datang dari Indonesia baik dari badan bahasa atau UNY. Untuk dosen tamu sendiri GDUFS sudah punya kerjasama dengan UNY sebelumnya dan sudah sekitar 2 tahun kelas bahasa Indonesia kedatangan dosen tamu. Berikut adalah penjabaran kegiatan Pengajaran BIPA di GDUFS yang saya laksanakan selama 1 semester.

A. Tentang Program Pengajaran

Kelas	Jumlah pemelajar	Jam Mengajar Minggu	Jam Mengajar 1 semester
Kelas I	18	400 menit	400 menit x 16 = 6400
Kelas II	19	200 menit	200 menit x 16 = 3200
Jumlah	37	600 menit/minggu	9600 menit/ 160 jam

Ketika bertugas ada 37 pemelajar di GDUFS yang belajar bahasa Indonesia. pemelajar tersebut sudah belajar bahasa Indonesia selama 1 semester (untuk kelas 1) dan 3 semester (untuk kelas 2). Kelas yang saya ampu adalah kelas intensif, kelas percakapan dan pengetahuan umum. Kelas intensif merupakan kelas harian yang bertujuan untuk memberikan banyak kosa kata dan contoh kalimat bahasa Indonesia. Kelas 1 dan 2 mendapat kelas tersebut. Di kelas percakapan saya banyak menjadi asisten mereka untuk berbicara, di kelas ini mereka memang dituntut untuk banyak berbicara baik dalam bentuk presentasi ataupun dialog. Saya sebetulnya masuk di kelas 1 dan 2, tapi kelas 1 tidak setiap minggu, kelas 2 lebih intens. Untuk kelas pengetahuan umum saya mengajar di kelas 2 saja. Kelas ini khusus membahas tentang Indonesia. di kelas ini saya banyak menerangkan tentang budaya, dengan video dan gambar-gambar.

Ketika saya datang, kemampuan bahasa Indonesia kelas 1 dan 2 jelas berbeda. Kelas 1 masih baru dalam belajar bahasa Indonesia, jadi kemampuan berbahasa Indonesia mereka belum terlalu bagus. Sedangkan kelas 2 sudah lebih bagus tetapi belum lancar. Kelas disana sangat monoton polanya kegiatan belajar mengajarnya, yaitu:

1. Mendengarkan guru atau mp3 mengucapkan kosa kata baru
2. Menirukan guru
3. Mendengarkan dan menirukan dialog
4. Mendapat PR untuk membuat dialog di pertemuan selanjutnya

Menurut saya pola itu kurang efektif. Akibatnya, murid-murid hanya akan menjadi peniru buku saja. Buku yang mereka gunakan juga buku dari kampus yang sudah digunakan dari dulu. Buku tersebut ditulis dalam 2 bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Mandarin. Mereka mengatakan buku itu cukup mudah dipelajari dan membantu mereka belajar, terutama untuk menambah kosa kata. Untuk itu, saya mencari alternatif kegiatan lain seperti:

1. Menambah handout baru untuk kegiatan lain di kelas.

   Buku yang dipakai di kelas belum terlalu update, sehingga saya suka buatkan tambahan handout yang berisi kosa kata atau kalimat-kalimat yang kini sering dipakai di Indonesia. Biasanya saya berikan handout tambahan di kelas berbicara. Setelah pemelajar melakukan kegiatan rutinnya yaitu membaca buku dan menirukan rekaman, saya bagikan handout tersebut dan dibahas bersama. Biasanya mereka akan menanyakan apa bedanya dengan yang di buku, dengan begitu akan tercipta diskusi yang positif.

2. Menyisipkan kegiatan-kegiatan lain

   Kegiatan-kegiatan tersebut sebisa mungkin membuat pemelajar merasa senang dan nyaman saat belajar seperti bermain peran, menebak kata atau kalimat, ular tangga, menonton film, melakukan permainan dan lainnya agar lebih menyenangkan. Dalam membuat media, akan lebih baik jika siswa juga dilibatkan misalnya dengan menggunakan nama mereka, tanggal lahir mereka atau hobi mereka. Tentu saja pengajar harus tahu tentang hal tersebut terlebih dahulu, namun apabila tidak bisa maka nama saja sudah cukup. Dengan begitu mereka akan merasa ikut dalam kegiatan itu dan akan lebih mudah mengingat atau memasukkan informasi karena mereka berada di dalamnya.

Hasilnya, menurut saya mereka lebih menikmati saat belajar dan lebih kreatif dalam membuat dialog (tidak sekedar meniru dialog yang dibuku saja). Perkembangan itu memang tidak langsung terlihat, tapi sedikit demi sedikit, terutama ketika mereka diminta untuk membuat dialog, terlihat perubahan pola dialog dan ide isi dialog mereka.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran

Tidak bisa saya lantas membuat media dan memutuskan jenis kegiatan belajar mengajar tanpa melihat faktor-faktor apa saja yang ada di sekeliling pemelajar yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia. Ada 2 faktor penting yang menurut saya patut dijadikan pertimbangan yaitu faktor pengjambat dan pendukung. Menurut saya faktor penghambat pembelajaran adalah sedikitnya sumber informasi bahasa Indonesia di sana dan terkait dengan dibloknya situs-situs luar negeri di Tiongkok. Saya rasa sumber informasi di Indonesia disana tidak terlalu banyak, perpustakaan pun tidak menyediakan banyak bacaan Indonesia. Ada

beberapa buku Indonesia di kantor bahasa Indonesia yaitu buku yang sudah dibaca oleh dosen-dosen Tiongkok disana dan berhubungan dengan sastra seperti novel atau cerita. Saat akan menerangkan tentang media, saya juga sedikit kesulitan mencari benda autentiknya karena koran Indonesia juga tidak ada disana.

Selain itu terkait dengan pemblokiran situs-situs luar negeri seperti Google, Facebook, Twitter dan lain-lain, terus terang membuat saya cukup kesulitan untuk mencari informasi yang bisa saya gunakan untuk membuat materi. pemerintah Tiongkok memang membatasi situs-situs asing yang bisa dibuka disana, hanya bisa mengakses yahoo dan wikipedia untuk itu saya memakai wikipedia untuk mencari informasi sebelum menggunakan VPN. Sebetulnya hal itu karena mereka membatasi informasi yang masuk ke Tiongkok. Selain itu mereka juga digiring untuk menggunakan situs buatan negaranya sendiri, misalnya menggunakan Baidu sebagai tandingannya Google dan Youku sebagai tandingannya Youtube. Menurut saya hal ini cukup menjadi penghambat yang cukup berat.

Namun, ada pula beberapa faktor pendukung pembelajaran dan kegiatan bahasa Indonesia di GDUFS, yaitu:

1. Mahasiswa dengan motivasi belajar yang tinggi

   Mahasiswa GDUFS memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi. Ketika saya tanya pada mahasiswa, mereka menjawab ‘menjadi yang terbaik diantara yang bagus kadang tidak cukup, harus jadi terbaik dari yang terbaik’. Dan hal tersebut berhubungan dengan kondisi Tiongkok yang merupakan negara besar diikuti dengan jumlah masyarakat yang besar juga. Persaingan menjadi sangat ketat terutama untuk mencari pekerjaan, jadi hal tersebut juga mempengaruhi standar belajar mereka.
2. Dosen pengajar yang berpengalaman dan profesional

   Jurusan bahasa Indonesia di GDUFS dibuka pada tahun 1970, sekitar 5 tahun setelah GDUFS berdiri. Dosen-dosen pada kala itu tidak banyak namun beliau-beliau pernah mengenyam pendidikan di Indonesia dan tinggal di Indonesia lebih dari 2 tahun. Pada saat saya disana hanya ada 4 dosen di jurusan bahasa Indonesia. Beliau-beliau lulusan UGM dan pernah belajar di Indonesia cukup lama. Saya lihat dosen-dosen tersebut sangat tertarik dan serius dalam mempelajari bahasa Indonesia. Beliau-beliau ini suka bertanya pada saya tentang beberapa kata atau istilah yang beliau kurang mengerti. Biasanya dosen-dosen

tersebut mendapatkan istilah tersebut dari artikel, puisi atau bahkan novel.

3. Kegiatan kampus yang berhubungan dengan bahasa dan budaya
   Belajar bahasa dan budaya tak harus selalu di kelas, menurut saya kegiatan di luar kelas juga dapat membantu siswa untuk belajar bahasa dan budaya secara tidak langsung. Untungnya kampus GDUFS memiliki segudang kegiatan diluar kelas yang meskipun melelahkan tapi sarat dengan pelestarian bahasa dan budaya dari jurusan yang diambil. Selama saya di Tiongkok, ada 2 kegiatan kampus yang saya ikuti bersama para mahasiswa yaitu Pekan Budaya Asia dan Lomba Drama Fakultas Bahasa Asia.
4. Dukungan dari pihak luar seperti KJRI
   KJRI sungguh saya rasakan sangat membantu beberapa rencana kegiatan yang sudah saya buat.

C. Kesimpulan

Selama 1 semester saya diberi kesempatan untuk mengajar BIPA di GDUFS, bisa saya tarik kesimpulan bahwa BIPA sudah memiliki tempat yang cukup baik di sana, hanya saja memang dibutuhkan *upgrade* kegiatan belajar mengajar BIPA. Dengan melihat etos kerja orang-orang di sana yang selalu bekerja keras, bisa dimaklumi jika di dalam kelas mereka pun seperti itu. Namun pengajar BIPA pun diharapkan tidak kekurangan akal untuk bisa menjaga etos kerja tersebut namun dengan suasana yang lebih menyenangkan. Pembuatan media bahan ajar yang relevan juga penting mengingat di sana tidak ada banyak sumber belajar dan informasi tentang Indonesia. Selain itu, akses informasi disana juga terbatas untuk itu pengajar yang akan mengajar di sana juga harus membekali diri tak hanya dengan kemampuan berbahasa Indonesia saja tapi juga budaya dan keterampilan lain. Semoga tulisan ini bermanfaat pula bagi perkembangan BIPA di kemudian hari.

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: SUKSES, OPTIMAL, DAN SESUAI DENGAN KEBUTUHAN

Vilya Lakstian Catra Mulia, S.Hum., M.Hum

Dosen Akademi Bahasa Asing Harapan Bangsa Surakarta



Pria asal Swiss ini menjalani tutorial Bahasa Indonesia

Indonesia merupakan daya tarik tersendiri bagi warga negara asing. Tidak hanya wisatawan, tetapi juga akademisi yang profesional. Indonesia juga turut menyalurkan akses keterampilan bidang keahliannya. Namun di balik tujuan jenjang karirnya, mereka juga dihadapkan pada kebutuhan terhadap keterampilan berinteraksi dengan sekitarnya baik orang-orang di lingkungan kampus maupun masyarakat. Justru inilah keterampilan yang sesungguhnya, karena kepandaian yang kita miliki pun akan bermakna bila dapat bermanfaat bagi masyarakat. Karena yang dihadapi adalah masyarakat tutur Indonesia, Bahasa Indonesia menjadi kebutuhan penting bagi orang asing ini.

Ini adalah pengalaman yang saya hadapi dalam mengajarkan Bahasa Indonesia bagi penutur asing. Raffael Haldi, atau sering dipanggil Raffi. Dia adalah seorang dosen asal negara Swiss yang ketika itu mendapat tugas dari pemerintah negaranya untuk mengajar di salah satu perguruan tinggi di Solo. Selain dosen, dia juga sebagai tenaga ahli mesin, sebagaimana bidang keahliannya. Perguruan tinggi

tempat saya mengajar memiliki kerja sama dengan tempat dimana Rafi bertugas di Solo. Kemudian, saya dipercaya untuk memandunya agar dapat berbahasa Indonesia dengan lancar baik untuk kegiatannya mengajar maupun berkomunikasi dengan masyarakat.

Hidup Selamat dengan Bahasa Indonesia

Orang asing yang ada di Indonesia tentu memiliki tujuan. Hal ini pasti adanya. Memang seperti itu. Secara alami, ketika seseorang menuju ke suatu tempat, tentu dia telah membekali diri dengan tujuan yang harus dicapai.

Dalam kasus kemahiran bahasa indonesia bagi penutur asing, yang paling dekat adalah interaksinya dengan masyarakat. Merekalah yang dia hadapi ketika menuju kampus, makan, hingga membeli kebutuhan sehari-hari.

Bagi orang seperti Raffi, lingkungan kampus tentu akan memahaminya. Ya, karena dia adalah *bule*. Selain itu, dia adalah seorang profesional. Sehingga, orang-orang di kampus akan cenderung lebih berusaha menyesuaikan kehadirannya. Tetapi, mereka yang di kampus *kan* tidak selamanya akan mendampingi Raffi. Saat kegiatan di kampus sudah selesai, Raffi akan memasuki ranah yang membutuhkan kemandiriannya. Dia harus bisa hidup di negeri yang asing baginya. Bertemu dengan penduduk menjadi keharusan yang perlu disikapi dengan baik. Kalau Raffi tidak segera bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitar, bagaimana dia bisa hidup? Bagaimana dia membeli keperluan mandinya yang sudah habis, mendapatkan uang kembalian, terhindar dari makanan yang tidak sesuai dengan tubuhnya (perut pria ini sensitif dengan pedas), hingga memperoleh bantuan ketika sedang sakit? Dalam hal ini, Bahasa Indonesia akan menyelamatkannya!

Dari latar belakang bahwa interaksi yang paling dekat adalah dengan masyarakat, maka strategi mengajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing yang saya lakukan adalah dengan cara mengoptimalkan Bahasa Indonesia yang informal dahulu. Hal ini juga didasari oleh kenyataan bahwa masyarakat umum – terbebas dari domain institusional, lebih didominasi menggunakan ragam bahasa informal dan gaya santai. Dalam kajian sosiolinguistik, ragam bahasa informal cakupannya lebih luas karena telah didapat secara alami sejak lahir dan akses paling mudah diperoleh dari orang-orang di sekitar seorang individu, mulai dari keluarga hingga kampung. Ragam bahasa ini juga diperoleh dengan mudah tanpa pendidikan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat di dekat asrama Raffi dimana dia harus hadapi untuk memenuhi kebutuhan di luar pekerjaannya di kampus.

Kemudian, macam-macam ekspresi dan tuturan yang saya ajarkan adalah yang bertujuan agar dia dapat memahami dan melaksanakan interaksi kebutuhan sehari-hari. Ini juga dalam usaha untuk memahami berbagai ekspresi yang diucapkan masyarakat, dimana di dekat asramanya adalah orang-orang dari kalangan menengah ke bawah. Materi yang menjadi prioritas di awal pertemuan adalah ekpresi interaksional, memperkenalkan diri, mengenal angka (termasuk hitungan dalam Rupiah), jual-beli, dan kemampuan membuat pertanyaan.

Dalam mengoptimalkan Bahasa Indonesia informal ini, ada beberapa nilai *plus*. Pertama, permasalahan yang dihadapi penutur asing tersebut di lapangan kemudian dapat segera di deteksi. Raffi pernah bertanya pada saya ketika dia makan siang di suatu warung. Ketika dia bertanya "Ini harganya berapa?" Seorang ibu penjual makanan jawa itu menjawab, "15, *mister."* Merujuk pada harga Rp 15.000 (lima belas ribu rupiah). Tentu, bagi Raffi ini cukup membingungkan. Inilah saatnya, ketika kami bertemu, kami mendiskusikan bentuk-bentuk ekspresi yang tidak formal ini. Biarkan dia di lapangan, sambil mengamati sekitar. Setelah diberitahu tentang ekspresi tuturan masyarakat semacam itu, akan memberikan pengalaman agar berikutnya dia tidak bingung lagi dan tidak canggung ketika menghadapi masalah serupa. Sekalian saja, saya jelaskan berbagai bentuk tidak formal yang mungkin saja akan dia temukan berikutnya atau di kemudian hari.

Secara sosiolinguistik, pemahaman seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa yang dikuasai mitra tuturnya akan menciptakan kedekatan. Bahasa Indonesia bagi penutur asing memberikan akses kepada mereka untuk lebih dekat dengan masyarakat Indonesia. Akses yang lebih mudah akan membuat keberadaan mereka juga lebih diakui dan dipercaya. Ini yang juga akan membantu kehidupan mereka selama di Indonesia. Ini sama seperti ketika kita studi ke luar negeri, kita berusaha untuk menguasai Bahasa Inggris agar dapat menjalani hidup dengan tenang di sana.

"Bahasa Indonesia mirip dengan bahasaku!"

Kedua. Dengan mengamati berbagai ekspresi yang dipelajari, pengajar dan orang asing yang belajar Bahasa Indonesia dapat memperoleh berbagai kata yang mirip dari kedua bahasa. Hal ini akan semakin mempermudah pembelajaran. Misalnya, ketika saya mengajarkan tentang berbagai benda, saya mengucapkan kata "tas", merujuk pada benda untuk membawa sesuatu yang dimasukkan di dalamnya. Pria Swiss itu berkata, "*Tas? It seems like German word: Tasche".* Oleh bahasanya, kata *tasche* (Bahasa Jerman) memiliki arti yang serupa dengan *tas* (Bahasa

Indonesia). Beberapa kata yang mirip misalnya *karte* (B.Ind: kartu) dan *thema* (B.Ind: Tema). Di Swiss, Bahasa yang lebih sering dipakai adalah Bahasa Jerman.

Hal ini menarik. Ada berbagai latarbelakang sehingga ada beberapa kata yang *cognate* seperti itu. Salah satunya adalah sejarah. Bangsa Eropa telah mengunjungi negeri kita ini sejak jaman kerajaan. Kehadiran mereka turut menyebarkan kosakata bahasa negara asalnya yang kemudian, oleh masyarakat sekitar, diucapkan sesuai dengan kompetensi bahasa penduduk.

Selain aktifitas tutorial di kelas, saya juga memperkenalkan Raffi untuk mengenal Bahasa Indonesia lebih luas dengan melakukan kegiatan di luar kelas agar semakin banyak hal yang dapat diketahui. Kami juga mengunjungi tempat wisata di Solo. Ini juga dapat memperkenalkannya kepada beragamnya orang di kota. Pengetahuan yang diperoleh juga akan lebih variatif. Saya juga membawanya kepada mereka yang akan bertugas di kapal. Cara ini juga menghadirkan bahasa Indonesia dalam penggunaannya bagi bidang-bidang tertentu (*for specific purposes*). Dia akan mengenal bagaimana bahasa Indonesia diekspresikan oleh para pelaut, pemandu wisata, pramusaji, pedagang, pelayan toko, dan sebagainya. Di situlah dia belajar untuk mendalami ragam ekspresi dalam bahasa Indonesia menurut profesi seseorang. Dari situ dia akan belajar sangat beragamnya bahasa Indonesia yang digunakan di masyarakat. Lapangan memang paling mujarab untuk memahami lingkungan sosial seutuhnya.



Kegiatan mengunjungi staf pesiar yang akan berangkat bertugas

Bahasa Indonesia dan Dunia

Sebagai orang asing profesional yang ditugaskan di Indonesia, kemahirannya berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia juga dapat dimanfaatkan untuk

perkembangan di negara kita, apalagi yang bergerak di bidang pendidikan. Percepatan untuk meningkatnya pemahaman ilmu pengetahuan dapat terjadi. Diakui, perkembangan ilmu di luar negeri, khususnya Eropa dan Amerika, masih lebih terdepan dibandingkan kita. Bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat meningkatkan ilmu kita menjadi lebih modern karena transfernya dapat difasilitasi dengan mudah dan cepat melalui Bahasa Indonesia.

Semakin banyak penutur asing yang mampu berbahasa Indonesia dengan baik, kemudian dapat meningkatkan nilai Indonesia di tengah negara-negara dunia. Ini menjadi strategi kekuatan dan diplomasi negara. Semakin banyak dan luasnya penutur suatu bahasa, semakin kuat pula posisinya di dunia.

Sangat spesial bagi Indonesia dalam kasus ini. Mengapa? Mari kita ambil contoh. Bahasa Spanyol dituturkan oleh berbagai negara seperti Amerika Latin. Bahasa Arab hingga bahasa Mandarin juga demikian, digunakan oleh berbagai negara. Tetapi, pemilik Bahasa Indonesia hanya tunggal, yaitu Negara Indonesia sendiri: sebuah negara dengan beribu pulau di khatulistiwa yang dikelilingi oleh lautan. Diikrarkan dengan Sumpah Pemuda oleh insan muda Indonesia. Sungguh betapa besarnya Negara Indonesia bila Bahasa Indonesia digunakan dan dituturkan hingga berbagai bangsa di dunia! Bahasa Indonesia memiliki penutur asli terbesar kelima di dunia. Terdapat 4.463.950 orang yang tersebar di luar negeri. Selain itu 45 negara telah menjadi peserta BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dimana 174 tempat pelaksanaan ada di negara-negara tersebut (Meliputi referensi dari Kementerian Luar Negeri pada tahun 2012 dalam artikel *BIPA, Tingkatkan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional* oleh Kompas Online pada tanggal 23/10/2013, diakses 2 Juli 2017). Jumlah ini akan terus bertambah dengan semakin suksesnya program ini oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Berikutnya, sangat tepat mengapa program BIPA ini berada dalam lingkup strategi dan diplomasi kebahasaan. Kemampuan Bahasa Indonesia yang dikuasai penutur asing akan turut memperkenalkan budaya Indonesia yang lebih luas. Ketika seorang penutur asing akhirnya mampu berbahasa Indonesia, dia akan mengetahui budaya kita dengan lebih utuh. Dia dapat menelusuri budaya setempat yang ditemuinya, misalnya apa itu *grebeg syawal?* Mengapa dilakukan oleh masyarakat? Kenapa dilestarikan? Dan sebagainya.

Apabila hanya dengan Bahasa Inggris, itu hanya cukup mudah ditemukan di *leaflet* dinas pariwisata. Pengetahuan hanya sebatas itu saja. Tetapi bila dia mampu

berbahasa Indonesia, dia akan tahu lebih dari itu. Ketika dia membawa pengetahuan itu ke negeri asalnya dan menceritakan kepada saudaranya di sana. Mereka akan mengetahui pengetahuan itu. Maka, makin banyak orang di luar negeri mengetahui budaya kita, bahkan tertarik kemari. Ini adalah strategi dan diplomasi pada budaya Indonesia melalui jalur kebahasaan.

Setelah menjalani tutorial Bahasa Indonesia bersama saya secara intensif selama beberapa bulan, Raffi kemudian semakin ingin mendalami Indonesia lebih dalam lagi. Dengan kemampuan Bahasa Indonesianya yang semakin baik, dia mengajak pasangannya yang berada di Swiss untuk bersamanya mengelilingi Indonesia. “Kemana saja Raffi akan pergi berlibur?”. “Saya akan pergi ke Jogja, Bali, sampai Pulau Komodo”, jawabnya.

PEMBELAJARAN *MEME COMIC* SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA POPULER *(POP CULTURE)* UNTUK MAHASISWA ASING TINGKAT ADVANCED

Widya Sartika

BIPA Universitas Negeri Malang

Level Mahasiswa

Dalam esai ini saya akan membahas mengenai salah satu materi yang dipelajari oleh mahasiswa kelas mahir. Mahasiswa kelas mahir adalah mahasiswa yang telah memiliki kemampuan bahasa indonesia yang mumpuni baik dari segi tata bahasa maupun koherensi bahasanya secara lisan maupun tulis. Materi ini disampaikan pada hari ketiga di minggu ketujuh. Di minggu ketujuh ini, tema besar mingguannya adalah Sosial dan Budaya. Pada hari ketiga di minggu ketujuh ini, topik kecil hariannya adalah budaya populer Indonesia.

Materi Pembelajaran

Materi yang akan saya bicarakan adalah materi mengenai salah satu budaya populer yang beberapa tahun terakhir ini cukup banyak ditemui di media massa dan media sosial, yaitu *meme comic*. Budaya dalam pandangan antropolog, adalah seluruh yang disetujui oleh masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kontribusi pewarisan tingkah laku dalam masyarakat biasanya dilakukan oleh institusi formal, seperti gereja dan Negara, dan saat ini dilakukan oleh media Wilson, (2002: 4). Demokrasi dan revolusi di berbagai negara menjadikan media dengan leluasa membentuk budaya massa. Penggunaan istilah Budaya Populer dilukiskan sebagai segala yang mengelilingi kehidupan kita setiap hari. Budaya Populer adalah budaya yang dengannya kita berpedoman terhadap busana, mode, dan seluruh kegiatan yang kita lakukan, Stan Le Roy Wilson, (2000: 5). Penyebaran budaya populer di masyarakat dilakukan oleh media-media baru, seperti televisi maupun internet. Visualisasi gambar yang bervariasi hadir setiap hari di media-media baru di internet, seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan lain-lain. Berbagai macam teks, baik teks tulis maupun teks visual hadir dalam internet. Modifikasi teks-teks visual sering kali bergaya satir atau sindiran/kritik menggelitik. Pesan-pesan dalam teks yang disampaikan diangkat dari seluk-beluk kehidupan masyarakat, seperti pengalaman-pengalaman hidup, cinta, agama, dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman ini yang diangkat ini seringkali merupakan representasi dari hal-hal yang sedang populer atau

sedang hangat dibicarakan di masyarakat. Isu-isu terkini ini kemudian dikemas secara unik dalam bentuk *meme*.

Istilah *meme* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli biologi asal Britania Raya, Richard Dawkins. Akar katanya berasal dari bahasa Yunani, yakni *mimesis*, yang berarti tiruan. Dawkins memaknai meme sebagai suatu unit informasi budaya (berupa pemikiran, ide, gagasan, kebiasaan, lagu) yang membentuk pola-pola kebudayaan tertentu. *Meme* dipandang sebagai gen yang merupakan unit terkecil dari sebuah evolusi kebudayaan. Pada dasarnya, *meme comic* merupakan wujud baru dari proses komunikasi satu arah dari pembuat *meme comic* ke masyarakat luas. *Meme comic* yang ada di Indonesia sangat erat kaitannya dengan berbagai kejadian dalam masyarakat Indonesia. Kebanyakan isi *meme comic* mengandung sindiran-sindiran sosial dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dewasa ini *meme comic* dipandang sebagai sebuah cara untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas di seluruh dunia. Maka tidak heran jika *meme comic* menjadi sangat populer di Indonesia, maupun di dunia karena pembuat *meme* merasa puas telah menyampaikan idenya yang biasanya merupakan sindiran sosial terhadap kejadian-kejadian di dalam masyarakat.

Tujuan Pembelajaran

Meme comic merupakan bagian dari budaya populer yang sedang marak di negara manapun, tak terkecuali Indonesia. *Meme comic* yang bergaya satir dan berisi sindiran menggelitik dalam Bahasa Indonesia menjadi hal yang sangat menarik bagi mahasiswa asing. Dengan memperkenalkan *meme comic* di dalam pembelajaran BIPA kepada mahasiswa asing, mahasiswa akan menyadari fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka dengan bentuk-bentuk kalimat yang berbeda. Fenomena-fenomena sosial ini juga dapat mereka analisis dan diskusikan lebih dalam sehingga produk bahasa lebih banyak. Semakin banyak produksi bahasa mereka, semakin banyak pula mereka belajar dari kesalahan yang mereka buat selama memproduksi bahasa. Selain itu, mahasiswa juga akan mampu membuat *meme comic* sesuai dengan pengalaman mereka selama di Indonesia dengan menggunakan kalimat-kalimat yang tepat dan sesuai konteks.

Aktivitas Pembelajaran

1. Mahasiswa membaca dan memahami 1 komik karikatur Benny Mice dan 1 *meme comic* tentang fenomena sosial yang terjadi di Indonesia. Hal ini untuk membuat mahasiswa menyadari tentang beberapa fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. Setiap mahasiswa mendapat 1 komik Benny Mice dan 1 meme yang berbeda sehingga semakin banyak fenomena sosial yang mereka tangkap.
2. Mahasiswa mengintepretasi makna karikatur dan meme tersebut, lalu menghubungkannya dengan kondisi dalam masyarakat yang sebenarnya. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mengaitkan kejadian di dalam kehidupan nyata dan di dalam karikatur dan *meme*.
3. Mahasiswa menulis hasil intepretasinya masing-masing dalam bentuk paragraf argumentasi. Paragraf argumentasi ini telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
4. Mahasiswa dan guru mendiskusikan tentang komik tersebut yang berisi sindiran terhadap fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Guru hanya berperan sebagai moderator dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan umpan agar pembahasan-pembahasan diskusi dapat lebih dalam sehingga produksi bahasa mahasiswa semakin banyak.
5. Mahasiswa membuat 2-3 *meme comic* sesuai dengan pengalaman dan kreativitas masing-masing. Guru mengecek setiap *meme* yang dibuat mahasiswa dari segi idenya untuk memastikan bahwa fenomena-fenomena sosial yang akan mereka angkat memang relevan.
6. Mahasiswa secara bergantian mempresentasikan *meme-meme* buatannya dan menjawab pertanyaan dari mahasiswa lain atas *meme-meme* yang telah dibuat.
7. Guru memberikan umpan balik kepada mahasiswa dari hasil presentasi mereka.

Hasil Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami isi karikatur Benny Mice dan *meme comic* yang bermuatan kritik sosial budaya politik atas peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh terhadap teks tersebut, guru harus membantu siswa dalam menjelaskan kosakata-kosakata dan situasi-situasi yang

mungkin tidak dipahami mahasiswa. Saat mahasiswa telah berada dalam tahap pemahaman secara keseluruhan, mereka akan menuju tahap analisa. Dalam tingkat ini, mahasiswa mampu menganalisis karikatur dan *meme comic* tersebut. Analisis yang dilakukan mahasiswa berpijak pada analisis sosial budaya yang memang menjadi dasar dikreasikannya karikatur dan *meme comic* tersebut. Ada kalanya dalam menganalisis teks-teks ini, mahasiswa perlu bertanya dan mengecek ulang kepada guru mengenai pemahamannya tentang situasi sosial yang terjadi di dalam karikatur atau *meme* tersebut. Analisis yang dilakukan mahasiswa ini harus ditulis dalam sebuah paragraf argumentasi. Bentuk dan cara menulis paragraf argumentasi ini telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Tidak hanya bertujuan untuk mengaplikasikan pembelajaran mengenai paragraf argumentasi, tetapi melalui penulisan ini, mahasiswa mampu menuangkan pendapat-pendapatnya dalam sebuah tulisan. Mahasiswa juga dapat belajar dari kesalahan-kesalahan tulis yang mereka lakukan dalam tulisan tersebut. Dengan demikian, produksi bahasa tulis mereka semakin lama akan semakin baik dan berkembang.

Selain itu, mereka mampu berdiskusi secara mendalam mengenai situasi-situasi sosial dalam masyarakat, seperti, apa yang membuat pembuat karikatur dan *meme comic* ini memiliki ide untuk mengangkat fenomena-fenomena sosial tersebut menjadi sebuah teks hiburan, bagaimana reaksi masyarakat terhadap karikatur dan *meme comic* tersebut, dan lain-lain. Mereka juga mendiskusikan bagaimana masyarakat Indonesia sekarang merasa terhibur dengan membaca karikatur dan *meme comic* ini. Bentuk sederhana dengan gaya kritik menggelitik ini menjadi sebuah hiburan baru yang hadir di dalam dunia maya. Hal ini tidak terlepas berkat melejitnya internet di semua kalangan masyarakat, terutama anak-anak muda. Melalui diskusi yang menarik ini, mahasiswa mau tidak mau harus mengungkapkan pendapat-pendapatnya sesuai dengan topik diskusi tersebut secara lisan. Dengan memproduksi bahasa, mahasiswa juga memproduksi kesalahan berbahasa. Melalui kesalahan ini, mereka dapat melakukan refleksi diri untuk bahasa lisannya. Dengan demikian, mahasiswa akan dapat melakukan *self-corrections* dalam produksi bahasa lisan berikutnya, sehingga diharapkan produksi bahasa lisan mahasiswa akan semakin berkembang nantinya.

Setelah menulis paragraf argumentasi dan melakukan diskusi menarik tersebut, mahasiswa harus mencoba membuat 2-3 *meme comic* berdasarkan situasi sosial, budaya, atau politik yang terjadi di Indonesia. Mahasiswa merasa sangat tertantang dengan membuat *meme comic* ini karena aktivitas ini adalah cara baru bagi mereka dalam belajar bahasa asing. Tidak hanya tertantang dalam segi bahasa,

mereka juga tertantang dalam segi pemahaman kondisi sosial budaya dalam masyarakat Indonesia. Dalam aktivitas ini, mereka diposisikan sebagai seorang pembuat *meme comic* yang harus jeli dan teliti dalam memilih situasi sosial budaya yang seperti apa yang akan mereka jadikan bahan dalam *meme comic* mereka. Mereka juga dapat membuat *meme comic* berdasarkan pengalaman yang mereka alami selama berada di Indonesia.

Berdasarkan pembelajaran yang pernah saya lakukan, mahasiswa mampu membuat 3 *meme* sekaligus yang sangat menarik. Salah satu mahasiswa membuat *meme comic* dengan bentuk *meme comic* "definisi kata". Dalam meme ini, mahasiswa membuat seolah-olah sebuah kata, frasa, atau kalimat yang diangkat dalam *meme* tersebut memiliki makna yang berbeda dari makna sebenarnya. Kalimat yang dipilih oleh mahasiswa ini adalah kalimat pertanyaan *"Mas, sudah mandi?"*. Kalimat ini dipandang sebagai sebuah pertanyaan yang memiliki makna yang berbeda dengan makna sebenarnya. *Meme* ini dibentuk seperti sebuah "definisi kata" dalam sebuah kamus yang lengkap dengan jenis katanya, kemudian di bawahnya diberikan definisi atau arti dari kalimat tersebut. Mahasiswa mengangkat ide ini karena setiap saat dia bertemu ibu kosnya, baik pagi maupun sore, dia selalu diberikan pertanyaan *"Mas, sudah mandi?"*. Dalam *meme comic* milik dia, dia mencantumkan sebuah makna untuk kalimat pertanyaan ini yang berbeda dari makna sebenarnya. Makna yang dia berikan untuk kalimat adalah *"(Frasa) ungkapan sekaligus saran kepada mahasiswa asing bahwa mandi satu kali sehari tidak cukup untuk cuaca di Indonesia"*. Makna yang diberikan ini mengandung sindiran budaya yang dialami seorang mahasiswa asing saat berada di Indonesia. Dalam pembelajaran ini, mahasiswa mampu meramu pengalamannya menjadi sebuah *meme* dengan bahasa yang tepat, tidak berlebihan, dan idenya pun tersampaikan kepada pembaca. Beberapa mahasiswa lain membuat *meme comic* dengan bentuk yang berbeda. Salah seorang mahasiswa membuat *meme comic* yang mengandung sindiran terhadap penggemar berat batu akik. Sementara itu, mahasiswa yang lainnya membuat *meme comic* yang menyindir rendahnya kualitas acara sinetron di televisi Indonesia. Berikut adalah salah satu *meme comic* yang dibuat oleh salah seorang mahasiswa kelas Advanced.



Contoh Bahan Ajar

Berikut adalah contoh bahan ajar yang saya pakai:





MEMBINA HUBUNGAN BAIK MELALUI IMBUHAN MEN-KAN DAN -KAN ‘BENEFAKTIF’ DALAM BAHASA INDONESIA

Wira Kurniawati

Universitas Gadjah Mada

Tolong, *terima kasih,* dan *maaf* merupakan tiga kata sakti yang dipercaya mempunyai dampak yang sangat positif karena dengan menggunakan kata (-kata) itu, kita dapat “menjaga” hubungan baik dengan orang lain. Tiga kata ini sering kali disampaikan dalam suatu acara ataupun artikel motivasi dan semacamnya yang intinya menyatakan bahwa sekecil apa pun bantuan yang kita minta, awali dengan kata “tolong”; sekecil apa pun kesalahan kita, sampaikan permohonan “maaf”; dan sekecil apa pun bantuan yang kita terima dari orang lain, ucapkan “terima kasih”.

Mengikuti pepatah “Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung” dalam bahasa Indonesia, sangat penting mahasiswa BIPA belajar konsep atas ketiga kata tersebut. Apalagi, program yang umumnya ditawarkan lembaga BIPA tidaklah sekadar belajar bahasa Indonesia, tetapi juga budaya Indonesia, yakni budaya yang lekat dengan adat istiadat dan sopan santun.

Umumnya, dalam pengajaran BIPA kata-kata tersebut berikut variasinya diajarkan dalam pelajaran Kosakata. Namun, bukan tidak mungkin jika konsep kata-kata tersebut juga disampaikan dalam pelajaran-pelajaran lain seperti Membaca, Berbicara/Percakapan, Menulis, termasuk juga pelajaran Tata Bahasa.

Dalam pada itu, tidak semua lembaga BIPA menyampaikan Tata Bahasa secara khusus sebagai sebuah mata kuliah atau mata pelajaran. Namun, di INCULS UGM pada semua tingkat dan dalam semua jenis kursus (privat, intensif, reguler) pelajaran ini selalu ditawarkan. Bahkan, berdasarkan jumlah mahasiswa reguler pada semester 2 tahun ajaran 2016/2017, mata kuliah ini menduduki peringkat tertinggi jumlah peminat (dalam hal ini mahasiswa) sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

Tabel Jumlah Mahasiswa per Mata Kuliah pada Semester 2

Tahun Ajaran 2016/2017

Kelas/Mata Pelajaran	Membaca	Tata Bahasa	Kosakata	Menulis	Percakapan
Dasar	8	8	8	8	8
Menengah A	16	16	16	16	16
Menengah B	9	15	10	9	14
Lanjut A	15	16	18	14	10
Lanjut B1	10	14	12	11	12
Lanjut B2	9	11	8	7	9
Jumlah	**67**	**80**	**72**	**65**	**69**

Tingginya jumlah peminat mata pelajaran Tata Bahasa dibanding pelajaran lain tersebut (yang bahkan dapat dikatakan sudah mentradisi dari waktu ke waktu di Inculs), barangkali dapat disebabkan karena tujuan mahasiswa belajar di UGM, secara formal ingin mempelajari pedoman bagaimana menggunakan bahasa Indonesia dengan benar.

Mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa aglutinatif yang pembentukan katanya melalui afiksasi, komposisi, serta reduplikasi, materi afiksasi menjadi "raja" dalam mata pelajaran Tata Bahasa Bahasa Indonesia. Salah satu afiks yang mempunyai frekuensi pemakaian tinggi adalah meN-kan.

Setidaknya ada lima makna imbuhan meN-kan dalam bahasa Indonesia (Kurniawati, 2014). Pertama 'membuat (sesuatu) menjadi (kata sifat)' misalnya pada kata *menaikkan* dalam kalimat "Pemerintah berencana *menaikkan* lagi tarif dasar listrik." Dalam kalimat tersebut imbuhan meN-kan bermakna 'membuat tarif dasar listrik naik'. Kedua, 'melakukan sesuatu untuk orang lain', misalnya pada kata *membawakan* dalam kalimat "Joko membawakan Tutik oleh-oleh dari Singapura." Parafrasa dari kalimat tersebut adalah Joko *membawa* oleh-oleh dari Singapura *untuk* Tutik. Berikutnya, bermakna 'lokatif/membawa (sesuatu) ke' misalnya pada kata *menepikan* dalam kalimat "Joko *menepikan* sepeda motornya." Artinya, Joko *membawa* sepeda motornya *ke tepi*. Arti selanjutnya dari imbuhan meN-kan adalah 'menganggap/menjadikan (objek) sebagai' seperti pada kata *menganaktirikan* dalam kalimat "Kami tidak merasa *menganaktirikan* kalian," yang artinya adalah 'Kami tidak merasa *menganggap* kalian *sebagai anak tiri*'. Terakhir, imbuhan meN-kan juga bermakna 'melakukan (kata dasar) dengan alat' misalnya pada kata *menyemprotkan* dalam kalimat "Panitia beberapa kali *menyemprotkan* air pada para penonton konser".

Berkaitan dengan budaya bantu-membantu untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, dalam pemakaian bahasa Indonesia, makna imbuhan meN-kan 'melakukan sesuatu untuk untuk orang lain' atau arti benefaktif sangat cocok untuk diajarkan pada siswa BIPA secara komprehensif. Pemahaman imbuhan ini dapat dimulai dari pengenalan konsep. Ketika mahasiswa akan meminta bantuan pada petugas perpustakaan untuk mengambil buku, misalnya, ia dapat menggunakan kalimat, "Saya tidak bisa *mengambil* buku di rak paling atas. Apakah Anda dapat *mengambilkan* saya buku itu?/Tolong *ambilkan* saya buku itu."

Di dalam Pelajaran 6 buku *Belajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Tingkat Madya* yang diterbitkan oleh Inculs UGM tahun 2016 materi imbuhan meN-kan 'benefaktif' ini disampaikan melalui contoh dan latihan sebagai berikut.

B. Tatabahasa

Imbuhan *meN-kan* (Melakukan Sesuatu untuk Orang Lain)

Perhatikan kalimat berikut ini!

a. Ali *membeli* baju batik *untuk* **ayahnya**.

b. Ali *membelikan* **ayahnya** baju batik.

Kerjakan seperti contoh!

1. a. Tuti mengambil minum untuk tamunya.
   b. _____
2. a. Joko membawa buah salak untuk teman-temannya.
   b. _____
3. a. Ali membuat mainan untuk adiknya.
   b. _____
4. a. Sari memanggil taksi untuk Tuti.
   b. _____
5. a. Ibu memasak nasi goreng untuk ayah.
   b. _____
6. a.Joko mencari pekerjaan untuk Tutik.
   b. _____
7. a. Tuti membaca surat itu untuk neneknya.
   b. _____
8. a. Joko membuka tutup botol minuman itu untuk Sari.
   b. _____
9. a. Meli memotong kue ini untuk Tuti.
   b. _____
10. a. Joko mengopi artikel itu untuk James.
    b. _____
11. a. Dia mengambil baju itu untuk ibunya.
    b. _____
12. a. Andi menjual dagangan milik pamannya.
    b. _____
13. a. Adikku mencuci sepeda kakak.
    b. _____
14. a. Sekretaris itu mengetik surat untuk bosnya.

b. _____

15. a. Ayah mengisi formulir ibu yang harus dikumpulkan di kelurahan.

b. _____

(Supriyadi dkk., 2016:39—40)

Contoh di atas adalah bagian pertama dari materi imbuhan meN-kan dalam buku tersebut. Pada bagian ini, mahasiswa diajari konsep kalimat yang selama ini sering mereka temui, seperti contoh berikut.

1) Ali *membeli* baju batik *untuk* **ayahnya**.

Setelah konsep tersebut dipahami, mahasiswa dapat diberi pemahaman bahwa dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut memiliki bentuk lain yang lebih ringkas dengan mengubah afiks dan letak objeknya menjadi seperti berikut ini.

2) Ali *membelikan* **ayahnya** baju batik.

Mahasiswa dapat diminta melihat perbedaan afiks dan letak objek kalimatnya secara cermat. Setelah latihan mengubah bentuk kalimat (1) ke kalimat (2) seperti di atas selesai, mahasiswa kemudian diberi pemahaman mengenai perbedaan bentuk pasif dari keduanya: bahwa subjek kalimat pasif pada kalimat (1) berbeda dengan subjek kalimat (2).

1a) **Baju batik** dibeli Ali untuk **ayahnya**.

2a) **Ayahnya** dibelikan Ali **baju batik**.

Selain itu, pasif bentuk diri yang sudah dipelajari di kelas Dasar juga diingatkan kembali. Latihan mengubah menjadi bentuk pasif pun dapat dimulai.

Jika pemahaman bentuk aktif dan pasif tersebut dikuasai, langkah berikut yang dilakukan adalah menuju bagian kedua dari materi tersebut. Di dalam buku Inculs, bagian kedua merupakan kontras pemakaian *meN...untuk*, *meN-kan*, dan *–kan* sebagaimana dikutipkan berikut ini.

Perhatikan contoh di bawah ini!

A : Saya ingin *mengambil* buku itu
Tolong *ambilkan* saya buku itu!

B : Baik, saya akan *mengambilkan* Anda buku itu.

Kerjakan seperti contoh di atas!

1. A: Saya mau *memanggil* becak.

		Tolong, _____ saya becak.
	B :	Baik, saya akan _____ Anda becak.
2.	A:	Tangan saya sakit sehingga tidak dapat _____ pengumuman itu.
		Tolong, _____ saya pengumuman itu!
	B:	Baik, saya akan *menuliskan* Anda pengumuman itu.
3.	A:	Kopor ini berat sekali sehingga saya tidak kuat _____ nya.
		Tolong, *bawakan* saya kopor ini!
	B:	Baik, saya akan _____ Anda kopor ini.
4.	A:	Saya tidak dapat *memilih* jeruk yang baik.
		Tolong, _____ saya jeruk yang baik!
	B:	Baik, saya akan _____ Anda jeruk yang baik.
5.	A:	Saya tidak dapat _____ nasi goreng.
		Tolong, *masakkan* saya nasi goreng!
	B:	Baik, saya akan _____ Anda nasi goreng.

(Supriyadi dkk., 2016:40—41)

Dalam latihan di atas, mahasiswa dapat menggunakan imbuhan aktif *meN-*, *meN-kan*, atau *–kan* secara tepat melalui pemakaiannya dalam konteks. Dengan pemahaman ini, budaya meminta bantuan dan memberi bantuan (yang secara universal bernilai positif dalam berbagai budaya) melalui penggunaan afiks yang tepat dalam suatu konteks kalimat diharapkan dapat tersampaikan. Untuk memperkaya pemahaman budaya bantu-membantu ini, dapat pula dalam pelajaran tersebut ditambahkan konteks pemakaian dua konsep yang lain (yakni pemakaian kata *maaf* dan *terima kasih*) seperti dalam bagian berikut.

Sinta:	Kopor ini berat sekali sehingga saya tidak kuat *membawa*nya.
	Maaf, apakah kamu bisa membantu saya? **Tolong**, *bawakan* saya kopor ini.
Joko:	Baik, saya akan *membawakan* kamu kopor ini.
Sinta:	**Terima kasih**, Joko.

Setelah latihan bagian kedua selesai dilakukan, mahasiswa dapat diberikan latihan tambahan. Latihan tambahan tersebut dapat berupa latihan berkelompok untuk membuat sebuah adegan drama yang di dalamnya ada kata-kata berimbuhan –kan, meN-, dan meN-kan, boleh juga ditambah bentuk pasifnya. Dosen memberikan kata-kata tersebut di dalam sebuah wadah yang mahasiswa tidak mengetahui persis apa isi kata-katanya. Setelah memilih kata-kata yang diberikan, latihan berkelompok

(masing-masing terdiri atas dua atau tiga orang) ini dikerjakan secara tertulis terlebih dahulu. Kemudian, dosen memeriksa dan memberi komentar adegan tertulis. Setelah diperbaiki (jika perlu), adegan yang sudah dituliskan dapat diperankan di depan rekan-rekannya. Sementara kelompok lain memainkan adegan, kelompok yang menonton adegan kemudian diminta menuliskan ikhtisar adegan kelompok yang bermain peran tersebut.

Demikianlah, dalam mengajarkan imbuhan meN-kan dalam materi Tata Bahasa, muatan budaya bantu-membantu dapat disampaikan. Dengan bantu-membantu melalui pemakaian afiks yang tepat ini diharapkan mahasiswa BIPA akan mampu membina hubungan baik dengan rekan-rekan sesama mahasiswa maupun dengan orang lain dalam lingkup yang lebih luas.

Daftar Referensi

Kurniawati, Wira. 2014. “Modul Mata Kuliah Tata Bahasa Bahasa Indonesia”. Tidak Dipublikasikan.

Supriyadi, Ridha Mashudi Wibowo, Wira Kurniawati, Suharsono, Zulfa purnamawati, Yunus Sulistyono. 2016. *Belajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Tingkat Madya.* Yogyakarta: Inculs FIB UGM.

Data “Jumlah Mahasiswa per Mata Kuliah pada Semester 2 Tahun Ajaran 2016/2017”. Inculs FIB UGM. Tidak dipublikasikan.

TAKSONOMI RMV DAN PENDEKATAN CLIL: ALTERNATIF INOVASI PEMBELAJARAN BIPA

Wirani Atqia

Universitas Negeri Semarang

Pendekatan pembelajaran digunakan sebagai pandangan dan alat pijak pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran mana pun tidak terlepas dari pendekatan yang memengaruhinya, tak terkecuali pembelajaran bahasa. Di dalam pembelajaran bahasa dikenal pendekatan komunikatif, behavioristik, konstruktivistik, dsb. Ada suatu pendekatan yang lain dalam pembelajaran yang dikenal dengan pendekatan taksonomi. Taksonomi merupakan suatu sistem klasifikasi yang memenggal-menggal satu keutuhan menjadi bagian-bagian kecil agar mudah dipelajari dan diteliti.

Taksonomi pembelajaran yang dikenal di Indonesia saat ini adalah taksonomi Bloom. Taksonomi ini digunakan digunakan untuk seluruh mata pelajaran. Taksonomi Bloom memang cocok digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran seperti ilmu fisika, matematika, dan ilmu-ilmu sosial. Akan tetapi, taksonomi ini kurang cocok digunakan dalam pembelajaran dan penilaian bahasa. Pembelajaran bahasa adalah pembelajaran mengenai komunikasi, bahasa sebagai salah satu alat komunikasi dan penyampaian pesan antar pengguna bahasa.

Taksonomi yang cocok dalam pembelajaran bahasa dikemukakan oleh Rebecca M. Valette (RMV). Dalam pendidikan dan pengajaran bahasa, taksonomi merupakan sistem klasifikasi yang dimulai dari satu tingkah laku berbahasa yang paling mudah dan berlanjut hingga ke tingkah laku yang lebih sulit. Tata hierarki ini berdasarkan tujuan dan kekhasan yang terdapat dalam proses berbahasa. Misalnya, memahami dan mengetahui makna sebuah kata lebih mudah daripada menggunakan kata itu dalam kalimat gramatikal dan bermakna, membaca sebuah surat lebih mudah daripada menyusun kalimat-kalimat dalam surat. Berdasarkan pola pikir seperti ini, Valette dan Disick berpendapat bahwa taksonomi pembelajaran Bloom perlu disesuaikan dan dicocokkan secara khusus untuk pembelajaran bahasa.

Taksonomi RMV, berisi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Keunggulan taksonomi RMV dibandingkan dengan taksonomi Bloom, yaitu telah menghadirkan empat tujuan khusus bahasa yaitu, tujuan bahasa, tujuan budaya, tujuan literasi, dan tujuan komunikasi. Selain itu, taksonomi RMV telah fokus pada empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis)

Tantangan pembelajaran BIPA saat ini tidak hanya belajar mengenai struktur dan aspek kebahasaan dalam bahasa Indonesia saja akan tetapi harus mencakup sosial budaya, dan adat istiadat pemakai bahasa itu sendiri. Taksonomi Bloom dirasa kurang cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, memang diperlukan taksonomi yang sesuai dengan pembelajaran bahasa serta dapat menjangkau hingga dimensi sosial dan budaya.

Taksonomi RMV menjawab tantangan pembelajaran BIPA. Taksonomi RMV disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran berbahasa. Taksonomi ini lebih tepat digunakan karena selain memiliki tiga aspek penilaian yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif juga bermuatan atau memiliki konten materi yang lengkap, ada delapan materi yang dikelompokkan dalam empat tujuan utama pembelajaran bahasa yaitu tujuan bahasa yang meliputi bahasa lisan, bahasa tulis, dan bahasa tubuh (kinestetik). Tujuan yang kedua yaitu tujuan budaya yang meliputi cara untuk hidup dalam masyarakat yang berbudaya, pengetahuan tentang cinta tanah air, dan seni. Tujuan ketiga adalah tujuan sastra dan tujuan terakhir adalah tujuan tujuan komunikasi.

Ranah Kognitif dan Psikomotorik dalam Taksonomi RMV

Taksonomi RMV membagi taksonomi pokok bahasa atas dua kategori secara horisontal. Pertama, kategori jenjang dan tahap-tahap pembelajaran bermula dari tingkat paling dasar dan mudah sampai tingkat tertinggi dan tersulit. Kedua, kategori tingkah laku yang dibedakan atas tingkah laku internal dan tingkah laku eksternal. Tingkah laku internal berhubungan dengan mendengar dan membaca, sedangkan tingkah laku eksternal berhubungan dengan berbicara dan menulis.

Tahap Keterampilan Mekanikal

Tahap ini dibedakan secara perilaku atas kemampuan internal persepsi dan keterampilan memproduksikannya kembali. Misalnya, setelah mahasiswa

mempersepsi bunyi-bunyi bahasa dengan membedakan satu bunyi dari bunyi lain, mahasiswa dapat menghasilkan kembali bunyi-bunyi tersebut. Mahasiswa mempersepsikan dengan membedakan ciri-ciri bahasa dan mampu untuk menirukannya kembali.

Persepsi internal merupakan kategori yang berhubungan dengan kemampuan mahasiswa mendengar dan membaca. Ia dapat membedakan bunyi bahasa asing, ciri-ciri bahasa yang baru atau yang sedang dipelajarinya dan bahasa warisan atau bahasa yang telah dikuasainya.

Perilaku eksternal merupakan perilaku reproduksi berhubungan dengan kemampuan berbicara dan menulis. Mahasiswa secara mekanikal dapat mengulang sebuah nyanyian, sepenggal dialog yang dihafalkan dan diingatnya. Mahasiswa dapat mengulang dan menirukan kalimat-kalimat bahasa dari guru.

Tahap Pengetahuan

Pada tahap ini mahasiswa mengenal dan mengulang fakta-fakta yang dekat dan dekat dengan lingkungannya. Fakta-fakta itu dapat berupa pemenggalan suku kata, pengejaan kata, menguasai makna sejumlah kosakata dasar, menguasai beberapa butir tata bahasa kalimat, dan menguasai makna seluruh kalimat.

Mahasiswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang familiar (mengucapkan salam, menceritakan keadaan cuaca, keadaan lingkungan sekitarnya). Pengajaran tentang kebudayaan, peradaban dan sastra meliputi beberapa fakta seperti ciri-ciri sastrawan, peristiwa-peristiwa yang penting, deskripsi tentang kecenderungan, tema, gaya, dan gagasan-gagasan.

Rekognisi secara internal adalah subkategori yang menuntut mahasiswa untuk mencirikan fakta-fakta yang diberikan kepadanya. Mahasiswa dapat menjawab salah-benar, menjodohkan, atau tes pilihan ganda. Dapat pula memberikan sinonim atau antonim kata.

Mengulang atau mereproduksikan kembali menjadi satu subkategori yang wajib, mahasiswa harus bisa menghasilkan fakta, menjawab pertanyaan, mengungkapkan kembali kejadian atau peristiwa, mengisi isian rumpang, memberikan identifikasi, atau memberikan definisi.

Tahap Pengalihan

Tahap selanjutnya yaitu tahap pengalihan. Pada tahap ini mahasiswa dituntut untuk mampu mengolah dan menghasilkan kalimat-kalimat dengan bahasa Indonesia. Mahasiswa menunjukkan kemampuannya untuk berbahasa berdasarkan

pengetahuan kebahasaan dan kebudayaan yang dipelajarinya pada tahap kedua. Mahasiswa dapat mengubah runtun kata dalam kalimat, dapat menyusun kombinasi-kombinasi kata atau bentuk bahasa yang berbeda dalam menggambarkan situasi atau peristiwa yang belum akrab dengannya. Latian tubian ini termasuk dalam kegiatan tahap pengalihan. Mahasiswa dapat mengalihkan satu cerita ke dalam satu dialog atau sebaliknya.

Tahap pengalihan ini ada dua subkategori. Kategori pertama, penerimaan. Mahasiswa dapat memahami wacana pidato yang diucapkan secara langsung atau direkam lewat kaset. Kegiatan ini meliputi struktur sederhana dan kosakata yang lazim dan dekat dengan mahasiswa. Ia dapat menjawab pertanyaan tentang isi pidato atau isi wacana yang didengar atau dibacanya.

Subkategori kedua ialah penerapan/aplikasi. Mahasiswa dengan dasar pengetahuan yang ada dapat menghasilkan kalimat-kalimat baru, menyusun struktur kalimat yang baru, dan membuat pernyataan yang baru. Ia mampu mengubah kalimat, mengalihkan kategori-kategori kalimat yang ada ke dalam kategori yang lain.

Tahap Komunikasi

Tahap komunikasi ini, mahasiswa diberikan kesempatan yang lebih besar dan lebih banyak untuk berbicara atau berkomunikasi. Materi bacaan dan simakan adalah materi dari teks asli yang tidak lagi diolah demi kepentingan pembelajaran bahasa. Mahasiswa mendengar dan membaca teks bahasa Indonesia yang asli.

Mahasiswa melakukan kegiatan berbahasa dalam bentuk berbicara dan menulis yang tidak terstruktur oleh guru. Pada tahap ini mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Mahasiswa menentukan sendiri apa yang dikatakan atau ditulisnya dan bagaimana dia mengatakan dan menulisnya, sedangkan guru berperan untuk memperbaiki di kegiatan akhir

Tahap Kritik

Tahap terakhir ini, mahasiswa diharapkan telah menjadi penutur asli atau mendekati penutur bahasa Indonesia asli. Mahasiswa dapat berbahasa dengan memperhatikan dan mengenal variasi bahasa dalam masyarakat seperti dialek, sosiolek, bahasa sastra, bahasa formal, bahasa baku dan nonbaku, bahasa sehari-hari, bahasa buku pengetahuan, bahasa koran, dsb.

Subkategori analisis, mahasiswa akan memperhatkan kemampuannya antara lain mendengar pidato atau membaca cuplikan berita atau cerita, lalu dapat

menjelaskan makna konotasi, maksud pidato atau petikan naskah, dan menjelaskan implikasinya.

Subkategori kedua yaitu sintesis, mahasiswa dapat berbicara dan menulis dengan gaya pribadi. Ia dapat mengubah gaya pembicaraan atau penulisan untuk mencapai makna tertentu. Mungkin ia dapat mengubah puisi atau menyusun satu esai kritik sastra dan dapat melakukan penerjemahan dengan baik dan benar.

Sebkategori ketiga, adalah evaluasi. Mahasiswa dapat menilai secara lisan dan tulis tentang sebuah pidato, penggalan film, atau karya sastra.

Ranah Afektif Taksonomi RMV

Melalui pembelajaran bahasa, para mahasiswa diharapkan memiliki sifat tenggang rasa terhadap bahasa dan budaya lain dan akan menghargai nilai-nilai budaya bangsa atau suku bangsa penutur bahasa yang lain. Melalui pembelajaran bahasa, mahasiswa meluaskan cakrawala pengetahuan dan ilmu, akan belajar dan berpartisipasi dengan masyarakat dunia yang lebih luas (motivasi integratif) dan lewat penguasaan bahasa mereka akan menjadi manusia yang pandai mengolah kata dan berbudi luhur.

Pendekatan CLIL

Pembelajaran bahasa juga menjadikan pendekatan CLIL (*Content and Language Integrated Learning)* sebagai landasan pembelajaran. Pendekatan terpadu bahasa dan konten CLIL menciptakan kondisi alamiah dalam belajar bahasa di kelas. Hal itu memberikan dampak positif karena lebih menekankan makna daripada bentuk bahasa. CLIL merupakan perkembangan yang lebih realistis dari pengajaran bahasa komunikatif yang mengembangkan kompetensi komunikatif.

Pendekatan CLIL memiliki komponen 4C di dalamnya yaitu *Content*, *Cognition*, *Culture*, dan *Communication*. Komponen 4C ini mendukung pembelajaran bahasa dan Taksonomi RMV. *Content* berkaitan dengan jantung pembelajaran tematik-integratif yang merupakan isi pembelajaran. *Communication* berkaitan dengan bagaimana *content* tersebut dikomunikasikan kepada orang lain menggunakan bahasa. *Cognition* berkaitan dengan pembentukan kemampuan berpikir mahasiswasetelah mempelajari *content. Culture* berkaitan dengan kesadaran penggunaan bahasa terhadap budaya setempat.

Pola pembelajaran bahasa yang berbasis teks dalam kurikulum 2013 juga dapat didaptasikan ke dalam pembelajaran BIPA karena teks merupakan struktur berpikir yang lengkap serta mampu dikembangkan sesuai dengan konteks sosial yang hendak dicapai. Pembelajaran bahasa Indonesia sudah bukan lagi urusan tentang tata bahasa, tetapi diarahkan pada penguasaan komunikatif bahasa, yaitu sebagaimana ungkapan pelajaran lainnya. Marsh (2013:6) “Menggunakan bahasa untuk belajar dan belajar menggunakan bahasa”. Oleh karena itu, pendekatan CLIL yang berfokus pada makna bahasa daripada bentuk sangat cocok dirancang untuk kebutuhan pelajar BIPA sehingga tema-tema yang ada pada teks dapat dirancang sesuai kebutuhan mahasiswa sehingga menjadi konteks nyata dalam penggunaan bahasa.

Pada akhirnya, pembelajaran yang ditekankan dalam Taksonomi bahasa ini adalah menanamkan sikap positif, rasa bangga, dan motivasi terhadap bahasa Indonesia dengan lomba pidato dalam bahasa Indonesia, pembacaan puisi, pementasan drama, penerbitan majalah, penulisan ilmiah, menulis puisi dan novel, penerbitan majalah, pengisian teka teki silang, penyimakan berita dalam bahasa Indonesia, pengguntingan iklan, dan program-program yang dianggap dapat meningkatkan sikap, rasa, dan motivasi belajar bahasa Indonesia.

Referensi

Marsh, David. 2013. *Using Language to Learn and Learning to Use Language.* Rome: tie-CLIL.

Valette, Rebecca M. 1969. *Direction in Foreign Language Testing*. New York: Modern Language Association, ERIC: Clearinghouse on the Teaching of Foreign Language and of English in Higher Education.

Valette, R.M. & Disick, R. J. 1972. *Modern Language Performance Objectives.* New York: Harcourt, Brace & Jovanovich.

Valette, Rebecca M. 1977. *Modern Language Testing*. New York: Harcourt, Brace & Jovanovich.

BELAJAR BAHASA INDONESIA BAGI PEMULA

Wirdatul Aini

Realia Language and Culture Center

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Indonesia adalah bahasa komunikasi sehari-hari masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia juga menjadi pemersatu bahasa lokal dari berbagai macam bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bagi orang asing yang berkunjung atau tinggal di Indonesia, kemampuan berbahasa Indonesia diperlukan agar mereka bisa berkomunikasi dengan orang Indonesia. Ini karena tidak semua orang Indonesia mampu bicara bahasa asing dengan baik. Kebutuhan warga asing belajar bahasa Indonesia telah membuka peluang menciptakan guru Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar BIPA adalah Realia Language and Culture Center. Murid yang datang dari berbagai negara mempunyai tujuan belajar yang berbeda-beda. Maka dari itu, keberhasilan belajar murid akan berhubungan dengan tujuan belajar murid dan bahan ajarnya.

Tujuan belajar murid adalah komponen penting dalam menentukan bahan ajar. Murid yang belajar di Realia mempunyai tujuan masing-masing yang tidak sama dengan murid lainnya. Dalam menentukan tujuan belajar, pertama, Realia mengetahui tujuan murid dari pengisisan formulir informasi murid atau yang biasa disebut Student Sheet Information (SIS). Murid bisa mengisi SIS secara daring atau langsung di Realia. Tujuan belajar yang ada di SIS akan diterima koordinator yang kemudian diinformasikan kepada guru pertama sebagai guru penilai atau guru assessor. Kemudian, guru penilai akan mengonfirmasi langsung kepada murid dalam percakapan di kelas.

Menurut Richards (2001) bahwa hal pertama dalam menentukan bahan ajar adalah dengan mengetahui tujuan belajar murid. Tujuan belajar murid terbagi menjadi dua yaitu tujuan belajar secara khusus dan umum. Tujuan belajar murid secara khusus akan menghasilkan bahan ajar yang khusus dan fokus pada tujuan murid belajar. Sedangkan tujuan murid secara umum didapat dari interpretasi guru dengan menyesuaikan perkembangan murid di kelas.

Seorang murid dari Amerika belajar di Realia selama enam puluh jam dalam dua minggu. Dia belum pernah belajar bahasa Indonesia sama sekali sebelumnya. Dari tujuan belajar yang dia tuliskan di SIS, dia mau belajar bahasa Indonesia untuk

bicara dengan teman-temannya di Indonesia. Selain itu, dia mau bisa bicara dengan orang Indonesia saat berada di restoran, pasar dan stasiun kereta. Selama pembelajarannya, dia memiliki tiga guru yang berbeda setiap harinya.

Selama kelas *assessment*, Alex sepakat dengan guru penilai bahwa dia akan pakai buku Realia level A1 dan akan berlanjut ke buku selanjutnya sesuai dengan kemajuan tiap harinya. Hari-hari awal belajar, kemajuan Alex cukup bagus. Namun, setelah menyelesaikan unit 6, Alex sering lupa kata-kata, sehingga tim guru memutuskan untuk tidak menambah kata tapi banyak di latihan berbicara dan mendengarkan. Setelah itu, Alex ikut kelas *field trip* ke Yakkum untuk berlatih bicara dengan orang Indonesia dengan didampingi guru.

Secara umum, pengajaran bahasa Indonesia di Realia meliputi tiga bagian, yaitu, 1) persiapan sebelum mengajar yang berfungsi untuk mengetahui latar belakang murid (profesi, asal, dll), membuat renacana belajar dan membuat latihan (terjemahan, tes kata, menyusun kata, *role play, fill in the blank, listening, reading,* situasi, juru bahasa, *interview*); 2) pengajaran/ saat mengajar; pembukaan yang meliputi *ice breaking*, bisa berupa *greetings* dan basa basi; *review*, bisa berupa bicara, latihan/soal; isi meliputi pemberian materi, latihan kata/konsep baru; 3) penutup meliputi meninjau ulang/kesimpulan dan memberikan PR. Sesudah mengajar, guru membuat laporan tentang materi yang diajarkan, kemajuan murid, kelebihan dan kekurangannya,, solusi yang sudah dilakukan dan saran serta perilaku murid. Laporan tertulis yang diarsipkan di rencana dan kegiatan pembelajaran.

Di kelas Alex, guru dan murid memakai buku A1 sebagai buku pegangandi kelas Alex. Di **unit 1**, dia belajar cara memberikan dan menjawab salam di bahasa Indonesia, cara memperkenalkan diri dan orang lain.serta bagaimana Alex membuat kalimat dasar tanpa frasa kata benda atau *noun phrase (np)*. Di sosial budayanya, murid belajar jenis-jenis sapaan umum. Di **unit 2,** murid akan memberi informasi personal, menanyakan nama, dan membicarakan kesukaan dan hobi. Di tata bahasa, murid akan mengenal bentuk posesif , frasa kata benda dan bentuk jamak. Di sosial budaya, murid mengetahui tentang budaya menanyakan hal personal di masyarakat Indonesia. Setelah unit dua selesai, materi maju ke unit selanjutnya, **unit 3.** Di unit ini, murid belajar untuk membuat kalimat negatif dan kalimat dalam bentuk lampau, kini dan akan. Di sosial budaya, murid tahu perbedaan belum dan tidak. Selanjutnya adalah **unit 4,** untuk menanyakan dan membicarakan kegiatan, menanyakan waktu dan objek. Di tata bahasa, murid belajar mengenal bentuk progresif. DI sosial budaya, murid tahu kebiasaan orang Indonesia tentang jam karet. Berlanjut ke **unit 5,** murid belajar nomor untuk melakuakan transaksi jual beli dan memesan makanan dan tiket.

Di sosial budaya, murid tahu tentang tawar menawar barang saat saat transaksi jual beli. Unit terakhir adalah **unit 6.** Murid belajar bentuk imperatif dan imperative negatif.

Berikut ini adalah bentuk latihan selama murid belajar di kelas dari unit 1-6.

Baca dan dengarkan.

Kenalkan,
Saya Wirda
Saya dari Indonesia.
Saya guru.
Saya bekerja di Relia.
Saya tinggal di Jogja.
Dan Anda, Mas?

Pagi, Bu Etik.
Saya James.
Saya dari Inggris.
Di Inggris saya tinggal di Bristol.
Saya mahasiswa.
Saya belajar di UGM.
Di Jogja, saya tinggal di Jalan Affandi.

Baca teks dan jawab pertanyaannya.

Kenalkan, nama saya Sonya. Ini keluarga saya. Kami tinggal di rumah kami di Kalasan.
Ini suami saya. Nama dia Mario. Suami saya dari Purwokerto. Mario, Tour Leader. Dia bekerja di Pacto Tour. Dia suka bekerjadi agen itu.
Mario bicara bahasa Inggris, bahasa Perancis dan bahasa Jerman dengan baik. Dia bekerja dengan turis dari Eropa, Amerika, dan Australia. Turis-turis itu suka Mario.
Kami punyadua anak. Nama mereka Sheila dan Andre. Ini Sheila. Sheila suka belajar bahasa Inggris. Dia belajar bahasa Inggris di universitas.Sheila mau bicara bahasa Inggris dengan baik.
Ini Andre. Andre belajar arsitektur di universitas. Dia mau bekerja di Jepang. Andre suka music. Dia punya grup musik. Nama grup music dia “Stone Age“. Dia gitaris di grup musik itu.

1.Nama dia siapa?

2. Nama suami Sonya siapa?
3.Suami Sonya dari mana?
4. Mario bekerja di mana?
5. Nama anak mereka siapa?
6. Sheila belajar bahasa Inggris di mana?
7. Andre belajar arsitektir di mana?
8. Andre mau bekerja di mana?

Secara ringkas, berikut adalah isi buku A1 untuk Alex yang mana murid pemula atau *beginner.*

Unit	Konsep	Ekspresi	Kosakata
1	Alfabet Pronomina Struktur dasar kalimat Sapaan umum	…bagaimana tulisannya? …artinya apa? …dari mana?	Saya Anda Dia Mereka Pak Bu Bekerja Belajar Di Dari Dan Ini Itu
2	Pronomina Bentuk posesif Frasa kata benda Bentuk jamak	Apa kabar? Baik, terima kasih Sama-sama	Kami Kita Kalian Punya

			Suka Bicara Mau Pergi Nama Teman Keluarga Suami Isteri Anak Bahasa Orang Laki-laki Perempuan Bagus Baik Besar Kecil Dengan Untuk Ke
3	Bentuk negative Bentuk lampau, kini, akan Frasa kata benda Bentuk jamak	Anda tahu……...? Saya pikir, ya/tidak Sampai bertemu lagi Sampai jumpa Samapi nanti	Bertemu Datang Tahu Makan Minum Pikir Bilang Akan

			Bisa Sudah Belum Tidak Bukan Tentang Sebagai Makanan Minuman Hari ini Kemarin Besokj Tetapi Atau Juga
4	Bentuk progresif		Main Lihat Telepon Baca Tulis Buat Kerjakan Banyak Sedikit Sedang Mungkin
5	Nomor	Ada … Bu? Ada lagi?	Habis Belanja

		Bisa minta …? Maaf, Bu. Habis? Berapa…?	Pesan Buka Tutup Beli Jual Bayar Coba Harga Kira-kira Tanpa Saja
6	Bentuk imperatif Bentuk Imperatif negative		Antar Jemput Duduk Tunggu Masuk Keluar Lewat Pakai Jadi Macet Mungkin Jadi Bilang Tolong Silakan Jangan

Tradisi Lebaran

Sesudah melakukan puasa, orang-orang Islam akan merayakan lebaran. Orang-orang Indonesia punya tradisi lebaran yang berbeda dari orang-orang Islam lain di negara lain. Biasanya, mereka merayakan lebaran dengan keluarga. Ada beberapa hal menarik tentang lebaran di Indonesia seperti mudik, rekreasi, dan makanan tradisional.

Mudik adalah tradisi lebaran yang setiap tahun dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Tidak hanya orang Islam saja, tetapi orang yang bukan Islam juga melakukan mudik. Mereka pulang ke rumah keluarganya sesudah bekerja atau tinggal di tempat yang jauh. Mudik menjadi tradisi bagi masyarakat Indonesia setiap tahunnya di momen lebaran.

Selain mudik, tradisi lebaran dengan rekreasi juga dilakukan masyarakat Indonesia. Sesudah lebaran, tempat-tempat rekreasi ramai didatangi orang-orang untuk berlibur dengan keluarga, sehingga banyak macet di sekitar lokasi wisata. Rekreasi menjadi salah satu cara mereka untuk menghabiskan waktu dengan keluarga.

Waktu lebaran, banyak makanan tradisional lebaran yang dimasak untuk merayakan lebaran bersama keluarga. Makanan tardisional itu seperti ketupat, opor ayam dan rendang. Sesudah merayakan lebaran di masjid, mereka makan makanan itu dengan keluarga.

Tradisi lebaran di Indonesia bukan hanya milik orang Islam saja, tetapi banyak orang yang bukan Islam juga ikut merayakan lebaran.

Jawablah pertanyaan di bawah ini.

Apa saja tradisi lebaran yang ada di Indonesia?

Kapan orang-orang Islam akan merayakan lebaran?

Bagaimana mudik lebaran di Indonesia?

Kenapa sesudah lebaran banyak jalan-jalan yang macet?

Apa saja makanan tradisional saat lebaran?

Perkembangan Alex untuk menyelesaikan buku A1 cukup lambat karena kemampuan ingat katanya. Sehingga, tim guru melanjutkan ke buku selanjutnya secara pelan-pelan. Tapi, mengingat waktu belajarnya yang hapir selesai,Alex berlanjut ke materi yang sangat diperlukannya dalam pergaulannya dengan teman-teman di buku A2 dengan menambahkan sedikit kata dan tata bahasa di situasi penting seperti petunjuk arah.

Hasilnya, Alex bisa bicara berkomunikasi di bahasa Indonesia sesuai levelnya sebagai pemula dengan kalimat sederhananya. Dia sudah bisa memperkenalkan diriya, bertanya dengan memakai kalimat tanya, membayar di pasar dan pesan tiket di stasiun kereta, pesan makanan di warung, meminta tolong dan mempersilakan. Dia sudah bisa bicara walaupun sering lupa kata-kata yang dia punya.

PERAN WARGA LOKAL MELALUI KEGIATAN BELAJAR *OUTING* SEBAGAI MEDIA BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK BAGI PEMELAJAR BIPA TINGKAT MENENGAH DALAM BERKOMUNIKASI

Yanita Andini Assayyida,S.Sos
Pusat Bahasa Universitas Negeri Makassar

Meskipun Pemelajar BIPA tingkat menengah telah mahir dalam memahami struktur bahasa, namun pemelajar masih menemui kendala ketika terlibat percakapan oleh warga lokal, pemalajar BIPA tidak akan melakukan kegiatan berbicara dengan baik dalam sebuah percakapan jika pemelajar tidak dapat memyimak dengan baik, jika pemelajar tidak menyimak dengan baik maka pemelajar akan gagal memahami percakapan yang terjadi antara pemelajar dan warga lokal, sehingga proses komunikasi juga tidak akan berlangsung sesuai dengan yang diinginkan. Keberhasilan pengajaran BIPA yang dapat dilihat dari dua aspek. Aspek pertama adalah aspek kompetensi kebahasaan dan yang kedua adalah aspek pemahaman budaya dalam berkomunikasi, maka dalam konsep ini warga lokal menjadi media yang tepat dalam mendukung penerapan aspek pemahaman budaya dalam berkomunikasi. Media yang penulis gunakan untuk melatih kemampuan menyimak bagi Pemelajar BIPA adalah menjadikan program *outing* sebagai bagaian dari rangkaian pelajaran yang harus dikerjakan oleh semua Pemelajar BIPA tingkat menengah di Pusat Bahasa Universitas Negeri Makassar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa khusunya dalam aspek menyimak. Selama kegiatan *outing* berlangsung, dengan dipantau langsung oleh Pengajar BIPA, Pemelajar BIPA akan mewawancarai 3 – 5 warga lokal mengenai topik yang berhubungan dengan kegiatan *outing* tersebut. Pada akhir diskusi pengajar akan menjalaskan tentang budaya berperilaku jika ada budaya yang harus dijelaskan. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan *outing* efektif membantu Pemelajar BIPA dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan menerapkan aspek sarana linguistik dan sarana pragmatik di dalam 1 kegiatan pembelajaran, dan tentu saja aspek menyimak yang menjadi kendala Pemelajar BIPA tingkat menengah bisa diatasi bahkan bisa diantisipasi dengan memaksimalkan kegiatan *outing* di setiap unit pelajaran.

Peran Warga Lokal Melalui Program *Outing* sebagai Media Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak bagi Pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Tingkat Menengah dalam Berkomunikasi

Pada proses pembelajaran BIPA, tidak bisa dipungkiri bahwa pemelajar BIPA sering menemui beberapa kendala. Masing-masing pemelajar BIPA menghadapi kendala yang berbeda-beda sesuai tingkat dan lama belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Andoyo S. menjelaskan bahwa kendala yang sering dihadapi oleh siswa *International School* di Bandung dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia terdapat pada sarana komunikasi yang digunakan. ia menjelaskan sarana komunikasi tersebut terbagi menjadi 2 yakni sarana linguistik dan sarana pragmatik.

Sarana linguistik meliputi ketepatan struktur bahasa sedangkan sarana pragmatik meliputi penggunaan kata yang disesuaikan dengan konteks penggunaannya. Kendala pada penggunaan sarana linguistik sering terjadi pada siswa yang berada di tingkat dasar yakni siswa pada tingkat 1, 2 dan 3, sedangkan sarana pragmatik lebih sering dihadapi oleh siswa tingkat menengah yakni tingkat 4, 5 dan 6. Hal ini dibuktikan juga dari penelitian Fadilah (2001) yang menjelaskan kendala pragmatik sering dialami oleh pemelajar tingkat menengah sehingga tujuan komunikasi yang diharapkan tidak tercapai dengan baik. Penulis beranggapan bahwa hal ini menjadi permasalahan yang umum dihadapi oleh sebagian Pemelajar BIPA tingkat menengah. Pada tingkat ini pemelajar sudah memahami tata bahasa dan struktur bahasa dasar yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, namun pemelajar malah mendapatkan kendala ketika pemelajar bercakap dengan warga lokal baik di lingkungan rumah mau pun di tempat umum.

Kendala sarana pragmatik terjadi disebabkan oleh rendahnya kemampuan menyimak pemelajar yang mengakibatkan tidak sesuainya umpan balik yang diucapkan pemelajar pada saat mereka terlibat percakapan dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga mengakibatkan kurangnya pengetahuan kontekstual yang umum digunakan oleh warga lokal dalam berbahasa Indonesia, hal ini disebabkan karena pemelajar sudah terbiasa menyimak gaya bicara dan perilaku bicara para pengajar BIPA di kelas yang cenderung berbicara dengan pelan dan memilih kata yang sesuai dengan kemampuan pemelajar, sehingga pemelajar akan mengalami kendala berkomunikasi ketika mereka bercakap dengan warga lokal di luar tempat belajar.

Setelah memerhatikan situasi Pemelajar BIPA atas kendala yang dihadapi, maka dapat dipahami bahwa kendala tersebut dapat ditanggulangi bahkan diantisipasi dengan memaksimalkan penerapan aspek-aspek keterampilan berbahasa dalam

berkomunkasi. Menurut Dwi Cahyadi Wibowo dalam tulisannya tentang aspek-aspek keterampilan dalam pendidikan bahasa mengatakan bahwa keterampilan berbahasa Indonesia meliputi 4 aspek yaitu mendengar (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Dalam proses berbahasa dan berkomunikasi, aspek berbicara dan mendengarkan adalah dua jenis keterampilan berbahasa lisan yang sangat erat kaitannya. Berbicara bersifat produktif sedangkan mendengarkan bersifat reseptif.

Dalam ilmu Komunikasi, aspek-aspek tersebut merupakan aspek yang selalu ada untuk membentuk sebuah perilaku komunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh setiap orang pada dasarnya ada dua, yakni komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Berbicara dan menyimak merupakan unsur dari komunikasi langsung dan merupakan keterampilan yang sering kali digunakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan komunikasi. Penulis menganggap bahwa berbicara dan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang harus saling mendukung dalam mencapai tujuan komunikasi. Dari keempat perilaku tersebut aspek yang paling mendukung dalam berkomunikasi sehari-hari adalah menyimak, hal ini telah dijelaskan pula oleh Pien Supinah S. dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul “Pengaruh Keterampilan Menyimak dan *Intelligence Quotient* terhadap Prestasi Belajar Siswa”.

Meskipun Pemelajar BIPA tingkat menengah telah mahir dalam memahami struktur bahasa, namun pemelajar masih menemui kendala ketika terlibat percakapan oleh warga lokal, pemalajar BIPA tidak akan melakukan kegiatan berbicara dengan baik dalam sebuah percakapan jika pemelajar tidak dapat memyimak dengan baik, jika pemelajar tidak menyimak dengan baik maka pemelajar akan gagal memahami percakapan yang terjadi antara pemelajar dan warga lokal, sehingga proses komunikasi juga tidak akan berlangsung sesuai dengan yang diinginkan, maka dari itu Pemelajar BIPA tingkat menengah hanya memerlukan media untuk melatih kemampuan menyimaknya dalam memahami sebuah percakapan dalam berbahasa Indonesia.

Telah diuraikan oleh Hidayat Widiyanto (2012) di dalam tulisannya mengenai faktor keberhasilan pengajaran BIPA yang dapat dilihat dari dua aspek. Aspek pertama adalah aspek kompetensi kebahasaan dan yang kedua adalah aspek pemahaman budaya dalam berkomunikasi, maka dalam konsep ini warga lokal menjadi media yang tepat dalam mendukung penerapan aspek pemahaman budaya dalam berkomunikasi, sebab penggunaan kata yang sesuai dengan konteks merupakan bagian dari budaya berkomunikasi, jika hal ini dapat diterapkan itu berarti

Pemelajar BIPA telah memenuhi aspek sarana pragmatik yang sudah menjadi tolak ukur kemahiran berbahasa Indonesia bagi penutur asing.

Perilaku berbahasa dan berkomunikasi yang ditunjukkan oleh warga lokal sangat membantu Pemelajar BIPA dalam mengatasi kendala pragmatik yang dialami, seperti adanya kata yang digunakan tidak sesuai konteks, dan kurangnya memahami perkataan warga lokal ketika berada di tempat umum yang disebabkan oleh tidak mampunya Pemelajar BIPA menyimak ucapan warga lokal, yang cenderung berada pada kecepatan berbicara yang normal, maka dengan banyak melakukan interaksi dengan warga lokal, Pemelajar BIPA akan terbiasa dengan gaya berbicara yang cepat dan budaya berkomunikasi dari warga lokal, seperti yang dikutip dari seorang ahli bahasa yang mengatakan bahwa masing-masing budaya membawa bahasanya sendiri, hal ini sejalan dengan konsep budaya berkomunikasi yang menuntut Pemelajar BIPA harus memilih dan menggunakan kata sesuai dengan konteks, maka penerapan aspek dan konsep tersebut dapat mengurangi indikasi terjadinya kesalahan pragmatik yang dilakukan oleh pemelajar BIPA.

Sebagai media pengajaran dan pembelajaran, warga lokal harus berperan sebagai media yang efektif dalam membantu Pemelajar BIPA untuk meningkatkan kemampuan menyimaknya. Dengan berperilaku normal dan alami dalam bercakap atau berkomunikasi membuat Pemelajar BIPA mudah menyesuaikan dan mengevaluasi kemampuan berbahasa Indonesianya sendiri. Warga lokal dituntut sealami mungkin dalam berbicara serta tidak lupa berperilaku sesuai budaya berbahasa dan berkomunikasi yang umum ditunjukkan warga lokal ketika mereka berbicara atau berkomunikasi satu sama lain.

Ditinjau dari segi penggunaan kata yang sesuai konteks, warga lokal diharapkan menunjukkan perilaku berbicara yang baik dan benar, seperti penggunaan kata “dulu” yang bisa digunakan dalam contoh kalimat “dulu sepupu saya pernah tinggal di kota ini”. Kata “dulu” dalam kalimat tersebut mempunyai arti masa lalu atau masa lampau, namun hal itu akan berbeda ketika kata “dulu” dipakai dalam kalimat “saya ke perpustakaan dulu baru pulang”, pada kalimat ini kata “dulu” mempunyai fungsi menjelaskan kegiatan yang pertama dikerjakan sebelum mengerjakan kegiatan yang lainnya.

Selain berbicara dengan menggunakan kata sesuai konteks, warga lokal juga diharapkan meunjukkan gaya berbicara yang sangat normal sesuai dengan gaya bicara yang umum dilakukan. Gaya berbicara yang dimaksud adalah gaya berbicara dengan kecepatan bicara yang kebanyakan orang Indonesia lakukan, ini mungkin

akan sulit di awal bagi Pemelajar BIPA namun hal ini akan membantu pemelajar untuk menyimak yang akan mengantarkan pemelajar ke tahap memahami.

Menyadari perlunya sumbangsi warga lokal dalam meningkatkan kemampuan menyimak bagi Pemelajar BIPA maka dibutuhkan untuk mengadakan media yang tepat sebagai wadah untuk Pemelajar BIPA berlatih menyimak dengan baik sehingga bisa dengan mudah memahami berbagai macam konteks bahasa yang dipakai oleh warga lokal dalam berkomunikasi.

Media yang penulis gunakan untuk melatih kemampuan menyimak bagi Pemelajar BIPA adalah menjadikan program *outing* sebagai bagaian dari rangkaian pelajaran yang harus dikerjakan oleh semua Pemelajar BIPA tingkat menengah di Pusat Bahasa Universitas Negeri Makassar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa khusunya dalam aspek menyimak. Banyaknya keluhan dari Pemelajar BIPA tingkat menengah mengenai sulitnya memahami perkataan warga lokal karena tidak dapat mendengar/menyimak dengan baik maka pengajar menjadikan program *outing* sebagai media belajar yang efektif dalam melatih kemampuan menyimak pemelajar. Dengan sistem belajar semi privat yang kami terapkan di Pusat Bahasa Negeri Makassar, membuat program ini sangat memungkinkan untuk dilaksanakan

Program *outing* merupakan kegiatan belajar di luar kelas bagi Pemelajar BIPA tingkat 3, 4, 5 dan 6 dengan cara mengunjungi tempat yang berhubungan dengan topik pelajaran yang dipelajari di hari sebelumnya. Selama kegitan *outing* berlangsung, dengan dipantau langsung oleh Pengajar BIPA, Pemelajar BIPA mencari 2 sampai 5 warga lokal yang berada di tempat tersebut untuk diwawancarai mengenai topik yang berhubungan dengan kegiatan *outing* tersebut. Pemelajar BIPA akan menyakan 5 sampai 10 pertanyaan yang sudah disiapkan di dalam kelas sebelum melakukan *outing* di luar kelas. Tugas Pengajar BIPA hanya memantau dan memerhatikan cara berbahasa Pemelajar BIPA dalam berkomunikasi dengan warga lokal. Pengajar BIPA akan membawa catatan kecil untuk mencatat kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh Pemelajar BIPA baik kesalahan struktur bahasa, kesalahan dalam memahami perkataan, maupun kesalahan budaya berkomunikasi.

Sebagai contoh simulasi kegiatan *outing* tersebut penulis akan menjelaskan kegiatan *outing* mengenai topik pelajaran “Ban Bocor”. Untuk topik ini pemelajar akan *outing* ke salah satu bengkel terdekat untuk mewawancarai pemilik bengkel maupun orang yang sedang memerbaiki motor. Pemelajar akan menanyakan tentang nama alat-alat serta fungsi dari masing-masing alat bengkel tersebut, menanyakan harga normal yang harus dibayar untuk menambal 1 ban bocor atau menanyakan kata-kata khusus seputar kegiatan menambal ban. Pada saat proses wawancara berlangsung

pemelajar dianjurkan untuk menulis setiap kata baru atau kata yang tidak pemelajar pahami karena di akhir dari kegiatan *outing* tersebut akan dilakukan diskusi dengan pengajar tentang hasil dari kegiatan *outing* tersebut. Pemelajar akan melaporkan secara lisan mau pun tulisan tentang hasil wawanacara yang ia lakukan selama kegiatan *outing* berlangsung, di akhir diskusi pengajar akan menjalaskan tentang budaya berperilaku jika ada budaya yang harus dijelaskan.

Kegiatan *outing* dilaksanakan 2 kali setiap 1 unit yakni pada pertemuan ke-9 dan pertemuan ke- 19 dari 20 pertemuan setiap unit pelajaran. Kegiatan *outing* dilaksanakan di unit 3, 4, 5 dan 6. Pada unit 3, topik kegiatan *outing* merupakan kegiatan sehari-hari seperti topik memesan makanan, ban cocor atau pun kecelakaan di jalan. Pada unit 4 dan 5 mempunyai topik tentang budaya lokal seperti menghadiri acara pernikahan atau perayaan hari raya, sedangkan untuk kegiatan *outing* pada unit 6 meliputi pelajaran yang membahas tentang sejarah seperti mengunjungi museum atau tempat bersejarah yang ada di sekitar belajar.

Serangkaian topik dari kegiatan *outing* tersebut dapat membuat pemelajar menyesuaikan diri dengan cepat dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan warga lokal, sehingga pada saat pemelajar menyelesaikan masa belajar, pemelajar tidak lagi menemui kesulitan dalam memahami konteks kalimat dan gaya berbicara warga lokal, hal ini dikarenakan Pemelejar BIPA sudah terbiasa mendengar atau menyimak perkataan warga lokal yang cenderung berbicara cepat. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan *outing* efektif membantu Pemelajar BIPA dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan menerapkan aspek sarana linguistik dan sarana pragmatik di dalam 1 kegiatan pembelajaran, dan tentu saja aspek menyimak yang menjadi kendala Pemelajar BIPA tingkat menengah bisa diatasi bahkan bisa diantisipasi dengan memaksimalkan kegiatan *outing* di setiap unit pelajaran.

GEMPITA BIPA DI INDIA

Yoli Hemdi
Direktur The Superteacher Institute

Masa Embrio

Begitu mendarat tengah malam di bandara Hyderabad di India, saya langsung sadar bahwa selain studi di *English and Foreign Languages University* (EFLU), saya juga akan memulai langkah baru dalam BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing). Kok bisa? Pasalnya, saat menunggu jemputan dari pihak kampus tercinta, saya berkenalan dengan tiga gadis Vietnam yang cantik-cantik. Dan mereka makin terlihat cantik di mataku saat gadis-gadis itu mengajak bercakap-cakap dengan bahasa Indonesia yang terbata-bata. Ternyata gadis Vietnam itu pernah mendapat dan mengikuti program Darmasiswa, yaitu beasiswa belajar bahasa Indonesia di Yogyakarta.

Gadis Vietnam itu terus ngotot bercakap-cakap dengan bahasa Indonesia. Mau tak mau saya harus meladeninya, dan sering sekali meluruskan tata bahasanya. Selanjutnya, kami ternyata ditakdirkan sekelas di EFLU-Hyderabad, sehingga saya bukan lagi sekadar belajar bahasa Inggris di India, tapi juga mengajar gadis-gadis Vietnam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menariknya di *English and Foreign Languages University* (EFLU) setiap pelajar didorong memperkenalkan dengan bangga dengan budaya masing-masing. Setiap penerima beasiswa wajib menampilkan presentasi tentang negaranya di depan kelas, lalu diakhiri dengan tepuk tangan meriah rekan-rekan dari berbagai negara di dunia. Saya satu-satunya peserta dari Indonesia harus menyesuaikan diri dengan rekan-rekan dari Eropa, Amerika Latin, Afrika dan Asia, dimana mereka ternyata sangat agresif memperkenalkan budaya dan bahasa negara masing-masing.

Apa dampaknya? Kami sebetulnya datang ke India bertujuan mendalami studi *proficiency in english*, namun sehari-hari saya jadi mampu bercakap-cakap berbagai bahasa, seperti Inggris, India, Perancis, Rusia, Arab, Vietnam, Laos, dan lain-lain. Bahkan teman-teman dari Afrika mengajarkan saya bahasa yang aneh tapi seru, dimana kita tidak mengucapkan vokal atau konsonan, tetapi mengeluarkan bunyi tak, tok, tak tok dengan irama tertentu dan memiliki makna. Akibatnya, pada diri saya campur aduk berbagai bahasa dan tak jarang saya bicara dengan satu orang menggunakan tiga bahasa.

Lingkungan akhirnya sangat mempengaruhi seseorang, dan saya terbawa oleh suasana. Sesuai dengan program kampus, saya harus mempromosikan Indonesia di depan kelas. Rekan-rekan berdecak kagum melihat gambar burung Merak, salju di punjak Jayawijaya, Komodo yang mereka kira dinosaurus. Anehnya, dari sana mereka tertarik mengenal bahasa Indonesia, mulai mencoba bertutur bahasa Indonesia meski terpatah-patah. Mereka tertarik dan bangga mengetahui bahasa Indonesia. Jadi, murid saya bukan lagi gadis-gadis Vietnam saja. Rekan-rekan dari negara lain ingin sekali mempelajari bahasa Indonesia. Begitulah yang berlangsung dalam masa yang cukup lama, kami bertukar bahasa, saling mengajarkan, saling memperkenalkan dan bangga menguasai banyak bahasa.

Ini saya sebut masa embrio. Meski pun sudah berjalan dengan menakjubkan alias melebihi ekspektasi semula, tetapi pengajaran BIPA masih berlangsung informal, atau belum tertata dengan sistematis. Namun saya sangat gembira karena melihat ada peluang besar yang terbentang di depan mata. Saya sudah menancapkan keyakinan kuat untuk mengembangkannya lebih profesional lagi.

Kemudian masa studi kami di *English and Foreign Languages University* (EFLU) selesai dan kami kembali ke negara masing-masing dengan sejuta kenangan manis yang tak terlupakan sampai detik ini.

The Superteacher Institute

Sepulangnya ke tanah air, bersama istri, saya mendirikan *The Superteacher Institute* yang fokus dalam berbagai program pendidikan, seperti menerbitkan puluhan buku, membuka pendidikan bahasa Inggris, menjalankan pelatihan TOEFL dan banyak lainnya. Salah satu kegiatan unggulan *The Superteacher Institute* adalah mengirimkan putera-puteri Indonesia studi ke luar negeri untuk berkuliah program S1, S2 dan S3 di berbagai negara di benua Asia, Afrika dan Eropa. Seiring itu pula *The Superteacher Institute* juga menjalankan program SILC (*The School of Indonesian Language and Culture*) yang dijalankan oleh para mahasiswa yang dikirim studi di mancanegara. Program SILC ada kemiripan dengan program BIPA Kemdikbud Republik Indonesia karena sama-sama mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing, bedanya SILC juga menggalakkan promosi budaya. Dari berbagai negara, kami lihat program SILC di India mengalami kemajuan yang paling menarik.

Ada lima mahasiswi yang saat ini belajar di Aligarh Muslim University (AMU) di India. Mereka dengan penuh semangat mengajarkan bahasa dan budaya Indonesia kepada berbagai mahasiswa asing, bukan hanya mahasiswa India. Program SILC (*The School of Indonesian Language and Culture*) ini sudah berjalan tiga tahun dan berlangsung lebih terstruktur. SILC memiliki pengurus yang jelas, dan juga tahapan

program serta strategi yang apik. Para pelajar asing diajarkan bahasa Indonesia bukan hanya di ruang kelas, tapi juga di ruang tamu, di taman, di kafe, di apartemen, atau dimana saja yang dirasa nyaman.



(Taman kampus yang luas dan indah menjadi lokasi favorit pelajaran BIPA)

Berikut ini adalah proses belajar mengajar bahasa Indonesia dalam program SILC di Aligarh Muslim University (AMU), India:

1. Pengajaran lisan, pengajaran bahasa Indonesia dilakukan secara *face to face*, satu per satu antara guru dengan murid, sehingga pengucapan bahasa Indonesia setiap murid dapat diperbaiki secara langsung. Jarang sekali pengajaran bahasa Indonesia melalui SILC berlangsung secara ramai-ramai, karena pendekatannya memang lebih kepada personal yang digarap secara serius.



(Pengajaran BIPA secara lisan dan *face to face*)

2. Pengajaran lewat tari, sebetulnya ini lebih masuk kepada program budaya dari SILC. Biasanya yang diajarkan tari Saman dan tari Indang. Tetapi serunya, tari-tarian juga membuat murid menyukai bahasa Indonesia. Murid-murid sangat antusias dengan tarian. Apalagi mahasiswa kita sering meraih penghargaan atau juara di berbagai festival tari internasional. Dalam pelajaran menari, murid-murid program SILC secara tidak langsung mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia, misalnya seruan atas gerakan tepuk kiri, geleng kanan, naik turun dan sebagainya. Mereka sangat tertarik menguasai tarian, dan mereka dengan gembira menguasai pula bahasa Indonesia.



3. Pengajaran lagu; bagian ini kejutannya cukup bagus, sebab dengan bernyanyi lebih mudah menguasai lirik

berbahasa Indonesia, dan memantik semangat terus mendalami pelajaran bahasa Indonesia. Tampaknya lagu dangdut menjadi pilihan yang paling menarik.

4. Pengajaran *online*, ini model terbaru yang ditemukan para penggiat atau pengajar SILC di India. Pengajaran *online* ini terbukti efektif karena pengajar dan muridnya tak terikat oleh ruang, sehingga waktu belajar menjadi efisien. Cara ini justru ditemukan oleh salah satu mahasiswa pengajar bahasa Indonesia di SILC. Dia memanfaatkan *What'sapp* (WA). Dia mengirim materi pelajaran bahasa Indonesia. Agar lebih baik hasilnya, pengajar juga mengirimkan rekaman suara.

Pertemuan berikutnya, untuk memancing rasa *excited* dan tidak terkesan membosankan. Pengajar meminta murid-murid untuk menyebutkan beberapa kata atau kalimat yang secara pribadi ingin mereka terjemahkan dalam bahasa Indonesia, seperti kata *love* = cinta dan kalimat-kalimat yang indah lainnya.



(Belajar BIPA menarik saat menggunakan kata yang emosional.)

Selain rajin mengajar, para mahasiswa Indonesia juga tak kalah tekun melakukan serangkaian tes. Para mahasiswa asing itu menyelesaikan tes rutin bahasa Indonesia dan dapat menyelesaikan tes dengan baik, lisan maupun yang tertulis.

Meniti Harapan

Secara umum program SILC mendapatkan respon positif. Berikut ini sejumlah komentar dari murid-murid program SILC yang merasakan manfaat pelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing:

- Program ini sangat menunjang mereka dalam bersosialisasi dan menjalin tali persaudaraan yang baik dengan orang asing.
- Tidak hanya mendapatkan pertemanan namun juga mendapat kesempatan mempelajari budaya dan bahasa Indonesia.
- Secara emosional peserta memiliki kedekatan hati dengan Indonesia.

Kesulitan yang dihadapi selama pengajaran bahasa Indonesia SILC:

- Kesulitan dalam manajemen
- Padatnya kegiatan perkuliahan di kampus
- Kurangnya promosi membuat kegiatan BIPA dari SILC kurang meriah
- Kurangnya kerjasama dengan organisasi mahasiswa di kampus

Kelebihan program pengajaran bahasa Indonesia di SILC ini juga menghasilkan manfaat yang layak dipertimbangkan:

- Interaksi pengajar dan muridnya berlangsung secara harian dan ini bagaikan pendidikan 24 jam.
- Interaksinya berlangsung dalam bilangan tahun, sehingga pengajaran bahasa Indonesia lebih mendalam dan menyentuh secara emosional.
- Para mahasiswa pengajar punya semangat cinta tanah air yang membara dan membuat pengajaran BIPA lebih dikerjakan dengan hati meskipun tidak digaji.



(Interaksi yang erat dan rutin membuat pengajaran BIPA mengasyikkan.)

Mahasiswa akan efektif menjadi ujung tombak dalam pengajaran BIPA. Karena antara pengajar dengan murid dalam tataran usia yang sebaya, sehingga lebih cair pola hubungannya. Mahasiswa Indonesia bagaikan ujung tombak, karena mereka ada dimana-mana di berbagai penjuru dunia. Mereka berteman dengan intelektual berbagai negara. Contohnya, para alumni Aligarh Muslim Univerity (AMU) banyak yang jadi perdana mentri dan presiden di berbagai negara. Nah, bayangkan jika para petinggi di berbagai negara itu semasa kuliah pernah mendapatkan pelajaran BIPA.

Betapa besar efeknya bagi nama baik bangsa Indonesia di kancah Indonesia. Karena para pemimpin dunia itu punya ikatan emosional dengan bahasa Indonesia.

Kelemahan program SILC yang mengajarkan BIPA adalah pengajar mahasiswa Indonesia masih terikat waktu mengejar studi, selebihnya juga terkendala biaya, sarana belajar masih minim atau malah seadanya sementara murid-murid juga butuh buku dan sarana pendukung, dan murid-murid yang direkrut semuanya sebatas mahasiswa saja belum menjangkau masyarakat umum secara lebih luas.

Berdasarkan pengalaman pengajaran BIPA dari program SILC (*The School of Indonesian Language and Culture*), maka kami sampaikan usulan: pengajar BIPA hendaknya juga direkrut dari mahasiswa Indonesia di negara bersangkutan, yang jam kuliahnya sudah tidak padat, atau direkrut dari mahasiswa yang baru tamat kuliah di luar negeri dan bisa mengabdi di negara tersebut. Pengajar dari mahasiswa Indonesia ini bisa juga direkrut secara *part time* atau kerja paruh waktu di negara tersebut. Alternatif lainnya merekrut pengajar BIPA dari mahasiswa yang sudah tamat dan diproyeksikan untuk mengajar di negara tempat kuliahnya dahulu. Cara ini diyakini lebih hemat biaya, pengajar lebih paham budaya setempat, pengajar juga mengerti strategi khusus di negara tersebut.



Di masa mendatang, kami dari *The Superteacher Institute* sebagai yang mewadahi program SILC (*The School of Indonesian Language and Culture*) berharap dapat bimbingan dari program BIPA yang dinaungi Kemdikbud Republik Indonesia. Sehingga BIPA dapat berkembang lebih luas lagi bersama program yang gencar dikembangkan oleh *The Superteacher Institute*. Hendaknya pula program BIPA yang bagus ini disokong dan digerakkan oleh berbagai lembaga atau komunitas. Sehingga semangat menyebarluaskan bahasa Indonesia juga menjadi tanggung jawab bersama.

The Superteacher Institute terus menggalakkan program SILC (*The School of Indonesian Language and Culture*) sebagai sarana pengajaran BIPA di mancanegara. Program SILC memang baru berlangsung tiga tahun, tetapi ada harapan besar yang dapat dikembangkan di masa mendatang. Semoga!

Kesuksesan pengajaran BIPA dapat dilihat dari lancarnya proses pembelajaran di kelas dan hasil akhir yang dimiliki oleh setiap mahasiswa berupa penguasaan bahasa Indonesia sesuai tingkatnya. Setiap pengajaran BIPA pasti memiliki tantangan tersendiri. Tantangan tersebut bervariasi, tetapi memiliki satu sumber masalah yang sama, yaitu belum terciptanya komunikasi yang lancar antar pengajar BIPA dan mahasiswa asing. Komunikasi adalah komponen paling penting dalam pengajaran BIPA. Apabila komponen tersebut tidak dapat terpenuhi selama proses pembelajaran BIPA, maka proses pembelajaran akan terkendala dan hasil akhir dari pembelajaran tersebut tidak akan maksimal.

Pendekatan yang tepat sangat dibutuhkan dalam pembelajaran BIPA. Pendekatan yang tepat sangat penting dan akan lebih baik apabila pendekatan tersebut dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah komunikasi di dalam proses pembelajaran BIPA. Masalah komunikasi yang terdapat di dalam kelas BIPA adalah mahasiswa asing yang diajar adalah mahasiswa monolingual yang hanya menguasai bahasa ibu dari negaranya sendiri, dan tidak menguasai bahasa lain. Masalah konkret yang pernah ditemui oleh penulis adalah mahasiswa asing dari Rusia yang hanya menguasai bahasa Rusia sedangkan pengajar BIPA tidak menguasai bahasa Rusia. Jadi, tidak semua mahasiswa BIPA menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Masalah komunikasi tersebut dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran BIPA. Maka dari itu, diperlukan sebuah pendekatan yang dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah komunikasi tersebut.

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif dapat juga diartikan sebagai pendekatan yang berpijak pada hakikat bahasa sebagai alat atau sarana komunikasi, sehingga pengajaran bahasa diarahkan pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Komponen komunikasi itu meliputi unsur pelaku komunikasi, cara berkomunikasi, tempat komunikasi, dan lain-lain (Djiwandono 2008). Berikut prinsip-prinsip dalam pendekatan komunikatif yang harus diperhatikan oleh pengajar BIPA.

a. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia diperlakukan sebagai individual yang memiliki kebutuhan dan minat.

b. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik apabila ia diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa sasaran secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas
c. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa.
d. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia dibeberkan data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya yang menjadi bagian dari bahasa sasaran.
e. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya yang dipelajarinya.
f. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi umpan balik yang tepat yang menyangkut kemajuan mereka.
g. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.

Apabila ditinjau dari segi kompetensi, tujuan pengajaran bahasa menerapkan pendekatan komunikatif ialah agar para pembelajar mempunyai kompetensi komunikatif yang dapat diandalkan. Tingkat-tingkat kompetensi komunikatif dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat-tingkat Kompetensi Komunikatif.

Tingkat 1	Tingkat 2	Tingkat 3
Struktural Fokus pada bahasa (ciri-ciri formal) a. Pengawasan struktural b. Materi disederhanakan c. Praktik diutamakan	Fungsional Fokus pada bahasa (ciri-ciri wacana) a. Pengawasan wacana b. Materi disederhanakan c. Praktik diutamakan	Instrumental Fokus pada pemakaian bahasa a. Pengawasan situasional b. Bahasa otentik/asli c. Praktik situasional

Tiga tingkat kompetensi komunikatif di atas dapat digunakan untuk mempelajari bahasa kedua. Selanjutnya, dilihat dari sejarahnya, asal usul pendekatan komunikatif bermula dari tradisi pengajaran bahasa, khususnya di negara Inggris pada tahun 1960-an yang mengalami perubahan-perubahan yang cukup mendasar. Perubahan ini dipicu oleh asumsi-asumsi baru tentang hakikat pembelajaran bahasa,

yang secara mendasar mengingkari asumsi-asumsi yang berlaku saat itu (Aziez dan Alwasilah 1996:1).

Langkah-langkah pembelajaran pendekatan komunikatif sesuai dengan pernyataan Aziez dan Alwasilah (1996:8) adalah sebagai berikut.

1. Tahap persiapan, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran dan menyiapkan berbagai strategi yang berhubungan dengan pokok bahasan yang diajarkan.
2. Tahap pelaksanaan, guru menyajikan materi pelajaran dengan memanfaatkan pendekatan komunikatif, sehingga menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran berlangsung efektif dan efesien.
3. Tahap evaluasi, guru mengadakan evaluasi materi pelajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif dan afektif.

Langkah-langkah pendekatan komunikatif di atas dapat diaplikasikan dalam pembelajaran BIPA untuk mahasiswa Rusia tingkat A1. Semua materi dalam buku BIPA yang diterbitkan oleh PPSDK dapat diajarkan dengan baik oleh pengajar BIPA kepada mahasiswa asing monolingual dengan menggunakan media aplikasi penerjemah. Media tersebut sesuai dengan pendekatan yang digunakan oleh penulis, yaitu pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif akan berjalan maksimal dengan bantuan aplikasi penerjemah yang digunakan oleh penulis ketika mengajarkan BIPA kepada mahasiswa Rusia monolingual.

Materi dalam buku tingkat A1 terdiri dari berbagai pokok bahasan, yaitu Menyapa, Berkenalan, Keluargaku, dan seterusnya. Setiap materi tersebut menggunakan media aplikasi penerjemah sebagai media ajar dalam pendekatan komunikatif yang digunakan oleh penulis. Media aplikasi penerjemah digunakan untuk membantu komunikasi antar pengajar BIPA dengan mahasiswa asing. Pendekatan komunikatif menekankan pentingnya proses komunikasi antar pengajar dan mahasiswa, jadi media aplikasi penerjemah tersebut digunakan pengajar BIPA untuk memberitahukan secara jelas tujuan pembelajaran, dan instruksi yang diberikan oleh pengajar BIPA. Penulis menggunakan aplikasi penerjemah setiap kali memberikan instruksi kepada mahasiswa Rusia. Penulis meyakini bahwa dengan terciptanya komunikasi yang baik akan berpengaruh juga terhadap lancarnya proses pembelajaran. Aplikasi penerjemah bukanlah media yang sempurna, jadi ketika pengajar BIPA menerjemahkan instruksi ke dalam bahasa Rusia, tentu saja instruksi tersebut masih belum sesuai dengan maksud yang hendak disampaikan oleh pengajar. Tetapi hal tersebut juga memberikan dampak positif, yaitu mahasiswa Rusia diharapkan aktif menginterpretasi instruksi yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia.

Proses pembelajaran BIPA yang baik harus diawali dengan apersepsi. Apersepsi merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran BIPA karena dapat menyiapkan mahasiswa untuk menerima materi yang nantinya akan diberikan oleh pengajar. Pendekatan komunikatif dapat langsung digunakan oleh pengajar BIPA sejak apersepsi. Pengajar BIPA menggunakan aplikasi penerjemah untuk berkomunikasi dengan mahasiswa asing monolingual asal Rusia. Apabila apersepsi sudah berlangsung dengan baik, pengajar dapat segera masuk ke dalam materi pembelajaran pada pertemuan tersebut. Berikut disajikan contoh teks yang digunakan pengajar BIPA untuk materi keterampilan membaca tingkat A1.

Membeli Baju di Toko (Покупка одежды Магазин)

X : Permisi, baju ini harganya berapa? (Простите, это платье стоит сколько?)
Y : Harganya Rp150.000,- (Цена 150 000,-)
X : Apakah apa warna yang lain? (Есть любой другой цвет?)
Y : Ada warna biru dan merah. Bapak suka warna apa? (Существует синий и красный. Г-н Как какой цвет?)
X : Saya suka warna biru. Apakah ada ukuran XL? (Я люблю синий цвет. Есть ли размер XL?)
Y : Ada (Да).
X : Boleh saya coba dulu? (Могу ли я попробовать первый?)
Y : Boleh. Silakan mencobanya di ruang ganti sebelah sana (май. Пожалуйста, попробуйте его в раздевалке прямо там)
X : Baiklah, terima kasih (Ну, спасибо)
Y : Sama-sama (Вы можете)

Aplikasi penerjemah dapat digunakan seperti contoh teks di atas. Hasil terjemahan di atas memang masih belum sempurna, tetapi contoh di atas cukup untuk membantu pemahaman mahasiswa terhadap isi teks. Selanjutnya, pengajar BIPA akan memberikan instruksi kepada mahasiswa untuk membaca dan mengartikan teks lain ke dalam bahasa Indonesia sebagai bentuk latihan soal. Berikut contoh teks yang harus dibaca dan diartikan ke dalam bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing.

Membeli Makanan

X : Permisi. Mbak, saya mau memesan makanan
Y : Iya. Bapak mau pesan apa?
X : Saya mau pesan nasi goreng ayam
Y : Pedas atau tidak?
X : Tidak pedas
Y : Minumnya mau pesan apa?
X : Es jeruk (Ice апельсины)
Y : Baik. Tunggu sebentar ya, Bapak
X : Iya, terima kasih
Y : Sama-sama

Kesalahan pembacaan teks di atas oleh mahasiswa asing dapat dikoreksi oleh pengajar BIPA. Selanjutnya, pengajar BIPA dapat menguji pemahaman mahasiswa tersebut dengan menanyakan beberapa hal yang terkait isi teks. Berdasarkan pengalaman pengajar BIPA yang sudah mempraktikkan pendekatan komunikatif berbantu aplikasi penerjemah dalam pembelajaran membaca tingkat A1, proses pembelajaran BIPA menjadi lebih efektif dan berhasil. Hal tersebut ditandai dengan mahasiswa asing monolingual yang mampu menjawab pertanyaan dari pengajar BIPA berdasarkan teks yang sudah dibaca.

Pendekatan komunikatif diharapkan dapat membantu pengajar BIPA untuk menciptakan pemahaman yang kokoh dan terpadu tentang bagaimana mahasiswa asing monolingual memperoleh kemampuan berkomunikasi secara jelas dan efektif dalam bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia. Komunikasi adalah komponen terpenting dalam kehidupan sosial karena dapat menghubungkan pesan kepada setiap orang. Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran BIPA dapat lebih efektif dengan bantuan media pembelajaran, yaitu aplikasi penerjemah. Pendekatan komunikatif berbantu media aplikasi penerjemah terbukti dapat digunakan pengajar BIPA untuk mengajarkan materi BIPA kepada mahasiswa asing monolingual.

Referensi:

Djiwandono, M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.

Aziez, Furqanul dan Chaedar Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif (Teori dan Praktik)*. Bandung: Rosda.